

DAHSYATNYA LOBI ISRAEL

Bagaimana suatu kelompok kepentingan di AS
menciptakan kekacauan di Timur Tengah,
merusak Israel itu sendiri,
dan mengancam perdamaian dunia

JOHN J. MEARSHEIMER
STEPHEN M. WALT

Pujian untuk John J. Mearsheimer:

Untuk *The Tragedy of Great Power Politics*

"Mearsheimer menghimpun banyak sekali bukti dan logika yang canggih untuk mengungkapkan teorinya secara mengesankan."

—Samuel P. Huntington, Harvard University

"[Mearsheimer] menghadirkan cerita memesona tentang perilaku-perilaku penguasa besar dan penjelasan dahsyat mengapa mereka berperilaku demikian."

—Kenneth Waltz, Columbia University

"[Mearsheimer] adalah kritikus yang luar biasa terhadap teori-teori *rival perspective*, menyingkap kelemahan-kelemahan mereka dengan sangat jelas."

—Adam Roberts, *The Times Literary Supplement*

Pujian untuk Stephen M. Walt

Untuk *Taming American Power*

"[Walt] menghadirkan kritik mendalam terhadap strategi AS dalam pemerintahan Bush, dan, terkait dengan itu, menawarkan alternatif yang didefinisikan dengan jelas."

—David Ignatius, *The Washington Post Book World*

"Ini sebuah buku untuk diperdebatkan sekaligus dikagumi."

—Michael Ignatieff

"Sumbangan yang cemerlang untuk debat soal kebijakan luar negeri Amerika."

—Anatol Lieven, *The New York Times Book Review*

DAHSYATNYA LOBI ISRAEL

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAHSYATNYA LOBI ISRAEL

Bagaimana Suatu Kelompok Kepentingan di
AS Menciptakan Kekacauan di Timur Tengah,
Merusak Israel itu Sendiri, dan Mengancam
Perdamaian Dunia

John J. Mearsheimer
&
Stephen M. Walt



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

THE ISRAEL LOBBY AND U.S. FOREIGN POLICY
By John J. Mearsheimer and Stephen M. Walt
Copyright © 2007 by John J. Mearsheimer and Stephen M. Walt
All rights reserved.

DAHSYATNYA LOBI ISRAEL
Bagaimana Suatu Kelompok Kepentingan di AS Menciptakan
Kekacauan di Timur Tengah, Merusak Israel itu Sendiri,
dan Mengancam Perdamaian Dunia
Oleh John J. Mearsheimer and Stephen M. Walt

GM 207 01.10 0011

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building Blok I Lt. 4-5
Jl. Palmerah Barat No. 29-37
Jakarta 10270

Alihbahasa: Alex Tri Kantjono Widodo
Sampul dikerjakan: Agus Purwanta
Setting: Rahayu Lestari

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2010

www.gramedia.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 978-979-22-5915-5

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

DAFTAR ISI

<i>Prakata</i>	ix
<i>Pendahuluan</i>	3
Bagian Satu: Amerika Serikat, Israel, dan Lobi	
1. Sang Dermawan Besar	35
2. Israel: Aset Strategis atau Beban?	76
3. Alasan Moral yang Terus Merosot	122
4. Apa yang Disebut "Lobi Israel"?	174
5. Mengarahkan Proses Kebijakan	238
6. Mengatur Wacana Publik	266
Bagian Dua: Lobi dalam Aksi	
Pendahuluan untuk Bagian Dua	315
7. Lobi versus Bangsa Palestina	322
8. Irak dan Mimpi Mengubah Timur Tengah	361
9. Membidik Suriah	415
10. Iran di Titik Sasaran	442
11. Lobi dan Perang Lebanon Kedua	483
Kesimpulan: Apa yang Harus Diperbuat?	529
<i>Catatan</i>	563
<i>Ucapan Terima Kasih</i>	729
<i>Tentang Pengarang</i>	733

PRAKATA

Dalam perkara apa pun ada baiknya sesekali membubuhkan sebuah tanda tanya pada hal-hal yang selama ini cenderung dianggap biasa.

—Bertrand Russell

Pada musim gugur tahun 2002, majalah *Atlantic Monthly* menghubungi kami untuk menulis sebuah artikel utama tentang lobi Israel serta pengaruhnya terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kami menerima penugasan tersebut dengan beberapa peringatan, sebab kami tahu ini sebuah pokok bahasan kontroversial dan bahwa artikel apa pun yang mengutak-atik lobi, dukungan AS kepada Israel, atau kebijakan Israel sendiri berpeluang besar menghadapi reaksi yang sangat tidak menyenangkan. Kendatipun demikian, kala itu kami merasa ini sebuah pokok persoalan yang tidak lagi dapat diabaikan, terutama terkait serangan-serangan teroris Sebelas September serta kemungkinan perang dengan Irak. Apabila dukungan Amerika Serikat kepada Israel merupakan penyebab utama sikap anti-Amerika di Timur Tengah dan menjadi sumber ketegangan dengan sekutu-sekutu strategis utama, dan apabila kelompok-kelompok serta individu-individu pendukung Israel memiliki pengaruh yang besar terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan yang vital ini, berarti pengangkatan pokok persoalan ini secara terbuka adalah sesuatu yang penting, selain mendorong masyarakat mengadakan diskusi-diskusi umum tentang aksi-aksi lobi serta dampak semua itu.

Kami mengerjakan artikel tersebut di tengah kesibukan lain selama

dua tahun berikutnya, dalam kerja sama yang erat dengan para editor *Atlantic*. Kami pun mengirimkan sebuah naskah kepada mereka sesuai dengan kesepakatan yang pernah kami buat selain menyertakan hampir semua saran mereka di bulan Januari tahun 2005. Beberapa pekan kemudian, di luar dugaan kami, editor yang bertanggung jawab memberitahu kami bahwa *Atlantic* telah memutuskan untuk tidak menerbitkan artikel itu dan tidak tertarik dengan kesanggupan kami memperbaiki naskah tersebut.

Kami sempat menimbang kemungkinan mengirimkan naskah itu kepada beberapa penerbit lain tetapi urung kami lakukan karena kecil kemungkinan mereka bersedia memuatnya, entah karena isinya maupun karena panjangnya. Kami juga sempat memikirkan kemungkinan mengubah artikel itu menjadi sebuah buku, tetapi tanggapan-tanggapan terhadap penawaran-penawaran awal kami tidak cukup positif untuk membuat kami bersedia bersusah-payah lagi mengerjakannya. Maka kami menyimpan naskah artikel itu untuk mengerjakan proyek-proyek lain, walaupun sebuah versi ringkas untuk sebagian isinya dimasukkan dalam buku Stephen M. Walt *Taming American Power*, yang diterbitkan oleh W.W. Norton di bulan September 2005.

Kemudian, di bulan Oktober 2005, seorang cendekiawan Amerika terkenal menghubungi kami dan berbincang tentang kemungkinan kami menerbitkan artikel itu di *London Review of Books*. Seseorang di *Atlantic* telah memberinya sebuah salinan artikel yang ditolak itu, dan menurutnya editor *LRB*, Mary-Kay Wilmers, akan tertarik. Kami mengirimkan naskah kami dan ia dengan cepat mengungkapkan minat untuk menerbitkannya. Sesudah beberapa pembaruan dan perbaikan, artikel itu—sekarang berjudul "The Israel Lobby"—diterbitkan dalam edisi tanggal 23 Maret 2006. Atas usulan seorang cendekiawan yang telah membaca dan mengomentari naskah mentahnya, kami secara bersamaan mengirimkan sebuah versi lengkap artikel yang sama di situs web Faculty Working Papers milik John F. Kennedy School of Government di Harvard. Kami melakukannya karena format *LRB* tidak memungkinkan kami mencantumkan daftar rujukan atau catatan kaki terlalu banyak, sedang-

kan kami ingin para pembaca melihat bahwa pandangan kami berpijak pada sederet panjang sumber yang dapat dipercaya.

Gaya penyajian artikel itu langsung ke sasaran. Sesudah memberikan gambaran tentang betapa besar dukungan material dan diplomatik yang telah diberikan oleh Amerika Serikat kepada Israel, kami melontarkan pandangan bahwa dukungan tersebut tidak dapat dianggap semata-mata berangkat dari landasan strategis atau moral. Sebaliknya, ia terutama disebabkan oleh kekuatan politik lobi Israel, sebuah koalisi longgar antara individu-individu dan kelompok-kelompok yang berusaha memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika sedemikian supaya Israel diuntungkan. Selain mendorong Amerika Serikat mendukung Israel dengan cara yang pada dasarnya tanpa syarat, kelompok-kelompok dan individu-individu dalam lobi tersebut memainkan peran penting dalam membentuk kebijakan Amerika dalam konflik Israel-Palestina, dalam invasi Irak yang membawa sial, serta konfrontasi berkepanjangan dengan Suriah dan Iran. Kami berpendapat bahwa kebijakan-kebijakan tersebut tidak sesuai dengan kepentingan nasional Amerika Serikat dan pada hakikatnya berbahaya pula bagi kepentingan-kepentingan jangka panjang Israel.

Tanggapan terhadap esai itu luar biasa mendebarkan. Pada bulan Juli 2006, situs web Kennedy School telah mencatat lebih dari 275.000 unduhan atas naskah itu dan kami telah menerima sejumlah permintaan untuk menerjemahkan atau mencetak ulang artikel LRB itu. Sesuai dugaan, esai itu pada awalnya membangkitkan sebuah badai kritik yang sangat pedas dari kelompok-kelompok atau individu-individu yang paling berperan dalam lobi, dan kami digugat sebagai provokator anti-Semit oleh Anti-Defamation League dan oleh penulis-penulis *op-ed* di *Jerusalem Post*, *New York Sun*, *Wall Street Journal*, dan *Washington Post*. Surat kabar *New Republic* sampai menerbitkan empat artikel terpisah untuk menyerang artikel kami, dan sejumlah kritik menuduh kami—secara keliru—telah melakukan sejumlah kesalahan sejarah atau fakta. Beberapa kritik bahkan meramalkan bahwa artikel itu (dan para penulisnya) akan segera tenggelam di balik yang mereka sebut sebuah situasi dengan

ketidakjelasan sangat parah.

Ternyata mereka keliru. Sangat banyak di antara para pembaca—baik orang Yahudi maupun bukan—belakangan mendukung artikel tersebut. Mereka tidak sepakat dengan setiap hal yang kami kemukakan, tetapi hampir semua setuju bahwa telaah seperti itu seharusnya sudah dilakukan jauh sebelumnya. Sebagaimana telah diprediksi, reaksi-reaksi dari luar Amerika Serikat umumnya bernada mendukung, bahkan ada beberapa tanggapan positif dari warga Israel sendiri. Tanggapan-tanggapan yang bernada hormat muncul di *New York Times*, *Financial Times*, *New York Review of Books*, *Chicago Tribune*, *New York Observer*, *National Interest*, dan *Nation*, dan kontroversi itu akhirnya menerima peliputan yang mencolok di agen-agen pemberitaan yang beragam sekali, dari *Ha'aretz* di Israel hingga National Public Radio di Amerika Serikat.

Jurnal terkemuka *Foreign Policy* mengorganisasikan sebuah simposium yang membahas artikel ini dalam edisi Juli/Agustusnya, dan *Washington Post Sunday Magazine* menerbitkan sebuah artikel utama sangat terperinci dalam bulan Juli yang mengeksplorasi pokok-pokok persoalan yang telah kami angkat ke permukaan. Dalam musim panas tahun yang sama, seorang pengulas di *Foreign Affairs* menyebutkan artikel itu sebuah "analisis yang pahit tetapi realistis ... yang barangkali memicu sebuah pergeseran paradigma yang bermanfaat dalam kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat."

Selama tahun 2006, makin jelas bahwa perbincangan yang terjadi seputar Israel dan kebijakan Timur Tengah AS memang berubah, dan telah menjadi agak lebih mudah membahas peran lobi dalam membentuk kebijakan Amerika Serikat. Sudah barang tentu ini bukan sepenuhnya kiprah kami, karena kesadaran tentang aktivitas lobi serta dampaknya juga ditingkatkan oleh perang Israel yang membuahkan bencana di Lebanon pada musim panas 2006, oleh kegagalan yang berkelanjutan di Irak, oleh serangan-serangan pribadi terhadap Jimmy Carter menyusul penerbitan bukunya *Palestine: Peace Not Apartheid*, oleh perang kata-kata dalam suhu nyaris mendidih antara Amerika Serikat dan Iran, dan oleh upaya-upaya mencolok

tetapi gagal untuk membungkam atau menghapus kritik-kritik keras lain terhadap lobi. Tampaknya makin banyak orang yang sadar bahwa pokok bahasan ini perlu diangkat secara terbuka, dan makin banyak orang yang berani bicara.

Yang sama pentingnya, individu-individu berwawasan luas mulai menyadari bahwa American Israel Public Affairs Committee serta kelompok-kelompok garis keras lain dalam lobi—termasuk beberapa Zionis Kristen yang vokal—tidak sepenuhnya mewakili pandangan umum dalam komunitas Yahudi Amerika atau rakyat Amerika Serikat secara lebih luas. Makin banyak perbincangan yang ingin mengungkapkan apakah kebijakan-kebijakan yang diusulkan oleh kelompok-kelompok tadi terkait dengan kepentingan Amerika atau Israel. Akibatnya, beberapa kelompok pro-Israel mulai bicara secara terbuka tentang perlunya pergeseran perimbangan kekuatan ke arah yang lebih moderat, dan penerbitan-penerbitan terkemuka seperti *Economist* dan *New York Times* mengeluarkan komentar-komentar yang mengatakan bahwa sudah tiba saatnya Israel dan Amerika Serikat menjalin sebuah hubungan baru, yang menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Kami bersyukur atas perkembangan-perkembangan tersebut, karena ketika menulis artikel asli tujuan kami adalah mendorong sebuah diskusi yang lebih terbuka dan lebih jujur tentang pokok bahasan ini. Perbincangan seperti itu akhirnya berlangsung, walaupun masih cenderung sengit, panas, dan terlalu personal. Akan tetapi haruskah kami menulis sebuah buku? Barangkali yang telah kami ungkapkan sudah cukup, maka tiba waktunya untuk beralih ke pokok bahasan lain. Setelah direnungkan cukup lama, dan meskipun masih ada sedikit keraguan, kami menyimpulkan bahwa penulisan sebuah buku, melalui beberapa cara, akan membantu meningkatkan dialog ke tataran yang lebih baik.

Pertama, walaupun artikel asli sudah panjang menurut ukuran kebanyakan majalah, keterbatasan ruang telah memaksa kami menyisihkan sejumlah pokok bahasan penting dan mengulas topik-topik tertentu secara lebih ringkas daripada yang kami sukai. Penyajian

yang terlalu ringkas itu tidak mustahil telah ikut memicu beberapa kesalahpahaman terhadap artikel asli, sedangkan penulisan sebuah buku akan menyediakan sebuah kesempatan untuk menyajikan sebuah pernyataan yang lebih ekspresif dan lebih terperinci tentang pandangan-pandangan kami.

Sehubungan dengan itu, buku ini berisi sebuah penjelasan yang lebih lengkap tentang lobi termaksud, sebuah pembahasan yang panjang tentang peran Zionisme Kristen, dan sebuah laporan lebih utuh tentang evolusi lobi tersebut dari waktu ke waktu. Kami juga menghadirkan sebuah cerita lebih terperinci mengenai kiprah bangsa Israel di masa lampau dan perilaku mereka sekarang, terutama terhadap bangsa Palestina. Kami tidak melakukannya karena ketidaksukaan kami kepada Israel atau para pendukungnya di Amerika Serikat, atau karena hasrat kami untuk menonjolkan keburukan-keburukan kiprah bangsa Israel. Sebaliknya, kami mengangkat topik ini karena maknanya yang sangat penting terkait argumentasi-argumentasi moral yang biasa digunakan untuk membenarkan tingkat dukungan Amerika Serikat yang lebih dari biasa kepada negara Yahudi itu. Dengan kata lain, kami fokus kepada perilaku Israel karena Amerika Serikat memberikan porsi yang sangat istimewa dalam kebijakan untuk mendukung Israel. Kami juga membahas pokok masalah kesetiaan ganda (*dual loyalty*) yang kontroversial, yang tidak dibahas dalam artikel asli.

Kedua, menulis buku ini memungkinkan kami menanggapi kritik-kritik penting yang pernah dilancarkan kepada artikel asli kami. Kami membahas mereka dalam dua surat berturut-turut kepada *London Review of Books* dan dalam simposium *Foreign Policy* yang disebutkan di atas, dan kami juga telah menulis sebuah penolakan poin demi poin terhadap berbagai tuduhan yang dilancarkan kepada artikel tersebut (lihat "Setting the Record Straight: A Response to Critics of 'The Israel Lobby,'" yang tersedia di dunia maya di www.israellobbybook.com). Walaupun sebagian besar tuduhan yang ditujukan kepada artikel asli tidak berdasar—sebagaimana berbagai tuduhan pribadi yang dilancarkan kepada kami—ada sejumlah kritik

mendalam yang menjadikan masalah penafsiran dan penekanan sebagai pokok persoalan yang tidak boleh diremehkan. Kami telah belajar dari kritik-kritik tersebut bahkan meskipun kami tidak sepenuhnya terbujuk oleh mereka. Kami telah berusaha menjawab kritik-kritik itu di sini.

Ketiga, menulis sebuah buku memungkinkan kami menyediakan dukungan empiris lebih lanjut atas pandangan-pandangan pokok kami dan menjadikan analisis yang tidak ketinggalan zaman. Selain kemunculan bukti-bukti tambahan terkait peristiwa-peristiwa penting seperti perang Irak, namun beberapa peristiwa lain—terutama perang Lebanon kedua pada Juli/Agustus 2006—belum terjadi ketika artikel asli diterbitkan. Reaksi Amerika terhadap perang itu terbukti merupakan gambaran lebih lanjut kekuatan lobi, selain pengaruhnya yang membahayakan kepentingan-kepentingan baik Amerika Serikat maupun Israel. Aktivitas lobi juga tampak dalam evolusi kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran dan Suriah, serta dalam peristiwa serangan-serangan kejam kepada mantan Presiden Jimmy Carter, pakar sejarah Tony Judt, dan beberapa kritikus yang menonjol atas perlakuan Israel terhadap orang Palestina.

Akhirnya, buku ini menghadirkan sebuah kesempatan untuk membahas bagaimana Amerika Serikat seharusnya mengutamakan kepentingan-kepentingannya di Timur Tengah, serta bagaimana orang Amerika, dan sesungguhnya siapa pun di dunia, harus berpikir tentang pengaruh lobi pro-Israel. Yang dipertaruhkan dalam hal ini terbilang mahal—baik bagi orang Amerika maupun bukan—sebab Timur Tengah adalah sebuah kawasan yang sangat mudah berubah dan secara strategis vital sehingga kebijakan-kebijakan Amerika terhadap kawasan itu mau-tidak-mau memiliki gaung yang berskala besar. Sebagaimana ditunjukkan di Irak, Amerika Serikat dapat mendatangkan kerusakan besar kepada diri sendiri pun kepada pihak lain jika kebijakan-kebijakannya salah arah. Kenyataan ini menjadikan indentifikasi soal apa yang menggerakkan kebijakan Amerika Serikat dan menjabarkan kebijakan yang seharusnya diterapkan semakin penting. Artikel asli kami tidak berbicara banyak tentang usulan-

usulan yang positif, tetapi bab kesimpulan buku ini membahas garis besar sebuah pendekatan berbeda untuk kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat dan mengidentifikasi bagaimana kekuatan lobi bisa dikurangi atau dijadikan lebih konstruktif.

Walaupun kami melihat tanda-tanda yang membesarkan hati untuk diskusi yang lebih terbuka tentang isu-isu vital, lobi Israel masih menunjukkan pengaruh yang mencolok pada kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat. Masalah-masalah yang dihadapi oleh Amerika Serikat dan Israel di kawasan ini tidak berkurang sejak artikel asli dimunculkan: bahkan sesungguhnya masalah-masalah itu malahan memburuk. Irak menjadi kegagalan yang memalukan, bangsa Israel dan bangsa Palestina tetap berkutut dalam konflik, Hamas dan Fatah masih berebut dominasi atas komunitas Palestina, dan peran Hezbollah di Lebanon makin membuat runyam. Iran masih terus berusaha menguasai sepenuhnya siklus bahan nuklir, kelompok-kelompok seperti al Qaeda tetap aktif dan berbahaya, sedangkan dunia industri masih bergantung pada minyak Teluk Persia. Ini semua masalah yang sangat meresahkan, dan Amerika Serikat tidak akan mampu menangani salah satu atau semua secara efektif jika orang Amerika tidak bisa melakukan perbincangan yang bermartabat tentang kepentingan-kepentingan Amerika sendiri di kawasan itu serta peran semua faktor yang ikut membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat, termasuk lobi Israel. Guna mendorong perbincangan lebih lanjut itulah kami telah menulis buku ini.

Kami berterima kasih kepada banyak orang dan mengungkapkannya di bagian akhir buku, tetapi kami ingin bercerita tentang salah seorang di antara mereka di sini. Selama lebih dari dua puluh lima tahun, kami telah beruntung karena bisa menjalin persahabatan dengan dan memperoleh dukungan dari salah seorang ahli ilmu sosial terkemuka Amerika, Samuel P. Huntington. Kami tidak dapat membayangkan teladan yang lebih baik. Sam selalu berhasil menjawab pertanyaan-pertanyaan besar dan penting, dan ia telah menjawab semua itu dengan cara yang tidak pernah bisa diabaikan oleh siapa pun. Walaupun kami telah tidak sependapat dengannya

dalam sejumlah hal selama bertahun-tahun hubungan kami—dan kadang-kadang perbedaan itu begitu mendasar dan diketahui oleh umum—ia tidak pernah menggunakan perbedaan pendapat itu untuk melawan kami, bahkan sebaliknya, dengan kebesaran jiwanya ia selalu mendukung karya-karya kami sendiri. Ia paham bahwa kecendekiaan bukan kontes popularitas, dan debat seru yang berangkat dari perbedaan pendapat justru penting sekali bagi kemajuan ilmu serta demokrasi yang sehat. Kami berterima kasih kepada Sam atas persahabatannya dan atas teladan yang telah ia berikan sepanjang kariernya, kami dengan senang hati mempersembahkan buku ini kepadanya.

John J. Mearsheimer
University of Chicago

Stephen M. Walt
Harvard University

DAHSYATNYA LOBI ISRAEL

PENDAHULUAN

Amerika baru akan memasuki tahun pemilihan presiden pada tahun 2008. Walaupun hasilnya tentu saja tidak mungkin diprakirakan pada tahap ini, ciri-ciri tertentu kampanye yang akan digelar mudah diramalkan. Para calon presiden mau-tidak-mau akan tampil beda dalam berbagai pokok persoalan di dalam negeri—pelayanan kesehatan, aborsi, perkawinan sesama jenis, pajak, pendidikan, imigrasi—dan debat yang seru juga sudah pasti akan terjadi seputar begitu banyak masalah kebijakan luar negeri. Akan ke mana kelanjutan kebijakan Amerika Serikat di Irak? Apakah reaksi terbaik yang harus ditunjukkan dalam krisis di Darfur, ambisi nuklir Iran, sikap permusuhan Rusia kepada NATO, dan kebangkitan Cina sebagai sebuah kekuatan baru? Bagaimana seharusnya Amerika Serikat menangani pemanasan bumi, memerangi terorisme, dan membalikkan erosi yang dialami oleh citranya di mata internasional? Tentang ini dan banyak pokok persoalan lain, kita dapat dengan yakin mengharapkan perbedaan pendapat yang mengasyikkan di antara berbagai calon.

Namun tentang satu pokok bahasan, kita bisa sama-sama percaya bahwa para calon akan tampil satu suara. Di tahun 2008, seperti pada tahun-tahun pemilihan terdahulu, calon-calon serius yang mengincar jabatan paling tinggi di negeri ini akan memberikan perhatian yang cukup besar untuk mengungkapkan komitmen pribadi mereka yang mendalam kepada sebuah negara asing—Israel—selain tekad mereka untuk mempertahankan dukungan yang tak pernah surut kepada negara Yahudi itu. Tiap calon akan menekankan bahwa

ia sangat memaklumi berbagai ancaman yang terpaksa dihadapi oleh Israel dan karena itu menjelaskan bahwa, andai terpilih, Amerika Serikat akan tetap memegang komitmen yang tegas untuk mempertahankan kepentingan-kepentingan Israel dalam situasi apa pun. Tidak ada seorang calon pun yang cenderung mengkritik Israel dengan cara yang mencolok atau mengungkapkan bahwa Amerika Serikat seharusnya melaksanakan sebuah kebijakan yang lebih adil di kawasan itu. Siapa pun yang melakukannya barangkali akan gagal dalam pencalonan.

Pengamatan ini hampir tidak bisa disebut prediksi yang berani, sebab calon-calon presiden yang sekarang telah mengumumkan dukungan mereka terhadap Israel sejak awal tahun 2007. Proses itu dimulai pada bulan Januari, ketika empat orang calon yang memiliki peluang memberikan sambutan dalam Konferensi Herzliya tahunan Israel tentang masalah-masalah keamanan. Sebagaimana dilaporkan oleh Joshua Mitnick di *Jewish Week*, mereka "tampaknya bersaing untuk mengetahui siapa akan paling berani dalam mempertahankan Negara Yahudi." Dalam siaran melalui satelit, John Edwards, calon wakil presiden partai Demokrat tahun 2004, berkata kepada para pemirsanya Israel bahwa "masa depan Anda adalah masa depan kami" lalu mengatakan bahwa ikatan antara Amerika Serikat dan Israel "tidak akan pernah putus." Mantan gubernur Massachusetts, Mitt Romney berbicara tentang berada "di sebuah negara yang saya cintai bersama orang-orang yang saya cintai" lalu, sadar tentang kekhawatiran Israel yang mendalam tentang kemungkinan Iran menjadi negara nuklir, mengatakan bahwa "sudah waktunya dunia berbicara tentang tiga buah kebenaran: (1) Iran harus dihentikan; (2) Iran dapat dihentikan; (3) Iran akan dihentikan!" Senator John McCain (partai Republik-Arizona) menyatakan bahwa "ketika tiba pada masalah pertahanan Israel, kita jelas tidak bisa tawar-menawar," sedangkan mantan ketua dewan perwakilan rakyat Newt Gingrich (partai Republik-Georgia) berbicara kepada mereka yang hadir bahwa "Israel tengah menghadapi bahaya paling besar untuk keberadaannya sejak kemenangan tahun 1967."¹

Tidak lama setelah itu, dalam bulan Februari, Senator Hillary Clinton (partai Demokrat-New York) berbicara di New York di depan cabang American Israel Public Affairs Committee (AIPAC) yang berpengaruh, tempat ia berkata bahwa dalam "masa paling sulit bagi Israel sekaligus masa paling membahayakan bagi Israel ini ... yang paling penting adalah agar kita tetap setia kepada teman dan sekutu dan tetap setia kepada nilai-nilai kita sendiri. Israel adalah sebuah acuan untuk apa yang benar di sebuah lingkungan yang sangat dibayang-bayangi dengan semua yang tidak benar dalam wujud radikalisme, ekstremisme, despotisme, dan terorisme."² Salah seorang pesaingnya untuk nominasi di partai Demokrat, Senator Barack Obama (partai Demokrat-Illinois), berbicara sebulan kemudian di depan sebuah pertemuan AIPAC di Chicago. Obama, yang telah mengungkapkan sedikit simpatinya kepada nasib buruk bangsa Palestina beberapa waktu sebelumnya dan pernah menyinggung sedikit "penderitaan" bangsa Palestina pada sebuah acara kampanye di bulan Maret tahun 2007, memperlihatkan ketegasannya dalam memuji Israel dan menyatakan dengan sangat jelas bahwa ia tidak akan berbuat apa pun untuk mengubah hubungan AS-Israel.³ Calon-calon lain yang mempunyai harapan menjadi presiden, termasuk Senator Sam Brownback (partai Republik-Kansas) serta gubernur New Mexico Bill Richardson, telah mengungkapkan sentimen pro-Israel dengan semangat yang sama tinggi atau bahkan lebih tinggi.⁴

Apakah penjelasan untuk perilaku ini? Mengapa begitu sedikit ketidaksepakatan di antara para calon presiden berkaitan dengan Israel, ketika mereka dengan jelas saling berbeda pendapat dalam hampir setiap masalah penting lain yang dihadapi oleh Amerika Serikat dan ketika tampak sekali bahwa kebijakan Timur Tengah Amerika terbukti sangat jauh dari harapan? Mengapa Israel mendapatkan tiket gratis dari calon-calon presiden, ketika warga negaranya sendiri sering sangat kritis terhadap kebijakan-kebijakan yang dijalankan sekarang dan ketika calon-calon presiden yang sama begitu mudah mengkritik banyak hal yang diperbuat oleh negara-negara lain? Mengapa Israel, dan tidak ada negara lain di dunia, menerima pembelaan begitu konsisten dari politikus-politikus terkemuka Amerika?

Sebagian mungkin mengatakan bahwa itu karena Israel sebuah aset strategis yang vital bagi Amerika Serikat. Memang, negara ini disebut sebagai mitra yang mutlak diperlukan dalam "perang melawan teror". Yang lain akan menjawab ada kewajiban moral yang kuat untuk memberikan dukungan tanpa syarat kepada Israel, karena ia negara satu-satunya di kawasan itu yang "menganut nilai-nilai yang sama dengan nilai-nilai kita." Akan tetapi tidak satu pun argumentasi ini pernah lulus dari pemeriksaan yang tidak memihak. Alih-alih memudahkan, hubungan Washington yang akrab dengan Yerusalem justru makin menyulitkan upaya-upaya menaklukkan kelompok-kelompok teroris yang kini menjadikan Amerika Serikat sebagai sasaran, dan bersamaan dengan itu mengikis hubungan Amerika dengan sekutu-sekutu yang penting di seluruh dunia. Kini, sesudah Perang Dingin berakhir, Israel telah menjadi beban strategis (*strategic liability*) bagi Amerika Serikat. Namun tidak ada politisi yang berani mengungkapkannya di depan umum, atau sekadar mengangkat kemungkinan itu, ketika sedang mengincar jabatan-jabatan tertinggi di negeri ini.

Pun tidak ada alasan moral yang bisa memaksa Amerika menjalin hubungan yang tak bisa dikritik dan tak bisa dikompromikan dengan Israel. Memang ada sebuah alasan moral yang kuat soal keberadaan Israel dan ada sejumlah alasan yang baik bagi Amerika Serikat untuk senantiasa siap menolong Israel jika kelangsungan hidupnya sangat terancam. Akan tetapi mengingat perlakuan brutal Israel kepada warga Palestina di Wilayah Pendudukan, pertimbangan moral pula yang mungkin bisa mendorong Amerika Serikat mencari sebuah kebijakan lebih adil bagi kedua pihak, dan barangkali bahkan lebih condong kepada bangsa Palestina. Namun kita tidak mungkin mendengar sentimen itu diungkapkan oleh siapa pun yang ingin menjadi presiden, atau siapa pun yang ingin menduduki jabatan di Kongres.

Alasan utama mengapa politisi Amerika begitu sungkan adalah kekuatan politik lobi Israel. Lobi ini sebuah koalisi tidak mengikat di antara perorangan dan organisasi-organisasi yang secara aktif bekerja memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke sebuah

arah yang pro-Israel. Sebagaimana akan kami gambarkan secara terperinci, lobi tersebut bukan sebuah gerakan tunggal atau perserikatan dengan sebuah kepemimpinan terpusat, dan jelas bukan sebuah *cabal* atau sebuah konspirasi yang "mengendalikan" kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Lobi Israel cuma sebuah kelompok kepentingan yang perkasa, terdiri baik atas orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, yang secara terang-terangan bertujuan memenangkan kasus-kasus Israel di Amerika Serikat dan memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika sedemikian sehingga kepercayaan anggota-anggotanya akan menguntungkan bagi negara Yahudi itu. Berbagai kelompok yang membentuk lobi tidak saling sepakat untuk setiap pokok persoalan, walaupun mereka sama-sama ingin agar Amerika Serikat dan Israel terus menjalin hubungan yang istimewa. Seperti usaha lobi-lobi etnik dan kelompok kepentingan lain, kegiatan berbagai unsur lobi Israel merupakan bentuk partisipasi politik demokrasi yang sah, dan untuk sebagian besar kegiatan tersebut sejalan dengan tradisi lama kegiatan kelompok kepentingan Amerika.

Karena lobi Israel pelan-pelan menjadi salah satu kelompok kepentingan paling kuat di Amerika Serikat, para calon pejabat tinggi memberikan perhatian yang lebih dari biasa kepada keinginan-keinginannya. Individu-individu dan kelompok-kelompok di Amerika Serikat yang membentuk lobi tersebut sangat peduli soal Israel, dan mereka tidak ingin politisi Amerika mengkritiknya, meskipun kritik tersebut pada dasarnya demi kepentingan Israel sendiri. Lebih dari itu, kelompok-kelompok ini ingin para pemimpin Amerika Serikat memperlakukan Israel seolah-olah negara itu adalah negara bagian kelima puluh satu. Mereka semua tahu bahwa politisi mana pun yang menentang kebijakan-kebijakannya memiliki peluang kecil untuk menjadi presiden.

LOBI DAN KEBIJAKAN TIMUR TENGAH AS

Kekuatan politik lobi penting bukan karena ia memengaruhi yang dikatakan oleh calon-calon presiden selama kampanye, melainkan karena ia memiliki sebuah pengaruh yang signifikan pada kebijakan luar negeri Amerika, terutama di Timur Tengah. Aksi-aksi Amerika di kawasan mudah meletus itu memiliki konsekuensi yang besar sekali pada bangsa-bangsa di seluruh dunia, terutama bangsa yang tinggal di sana. Coba ingat bagaimana perang yang salah rancang oleh pemerintahan Bush di Irak telah memengaruhi bangsa yang lama menderita di negeri yang terkoyak olehnya: puluhan orang mati konyol, ratusan ribu terpaksa meninggalkan tempat tinggal mereka untuk menyelamatkan diri, dan perang sangat keji antarsekte menyusul tanpa tanda-tanda akan berakhir. Perang itu juga telah menjadi bencana strategis bagi Amerika Serikat selain telah menempatkan sekutu-sekutu Amerika Serikat baik di dalam maupun di luar kawasan itu ke dalam situasi berbahaya. Orang hampir tidak dapat membayangkan contoh yang lebih hidup dan lebih tragis selain dampak yang dapat dialami oleh Amerika Serikat—ketika ia menggunakan kekuasaannya sekehendak hati.

Amerika Serikat telah terlibat di Timur Tengah sejak masa-masa awal Republik ini, dengan sebagian besar aktivitas berpusat pada program-program pendidikan atau karya-karya misionaris. Bagi sebagian orang, pesona yang diilhami oleh tulisan dalam kitab suci kristiani tentang Tanah Suci dan peran Yudaisme dalam sejarahnya membuat mereka tergerak untuk mendukung gagasan memulihkan keberadaan sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi di sana, sebuah pandangan yang ketika itu dianut oleh sejumlah tokoh agama tertentu dan, secara umum, oleh beberapa politisi Amerika Serikat. Akan tetapi tidak tepat jika memandang sejarah ini yang bagi kebanyakan orang bersifat pribadi sebagai pijakan awal peran Amerika di kawasan tersebut sejak Perang Dunia Kedua, dan teristimewa hubungannya yang luar biasa dengan Israel saat ini.⁵ Di antara zaman operasi penumpasan perompak negara-negara barbar Afrika Utara oleh Angkatan Laut

AS 200 tahun lalu dan Perang Dunia Kedua, Amerika Serikat tidak memainkan peran keamanan yang signifikan di mana pun di kawasan tersebut dan para pemimpin AS tidak mempunyai ambisi sama sekali untuk itu.⁶ Woodrow Wilson memang ikut mengesahkan Deklarasi Balfour tahun 1917 (yang mengekspresikan dukungan Inggris atas pembentukan sebuah negara Yahudi di Palestina), tetapi Wilson hampir tidak berbuat apa pun untuk meraih tujuan ini. Sesungguhnya, keterlibatan Amerika Serikat yang paling signifikan selama periode ini—sebuah misi pencarian fakta yang dikirimkan ke kawasan ini pada tahun 1919 oleh Konferensi Perdamaian Paris di bawah kepemimpinan Henry Churchill King dan Charles Crane dari Amerika—menyimpulkan bahwa penduduk setempat menentang kedatangan kaum Zionis yang terus-menerus, dan mengajukan usulan yang menentang pendirian sebuah negara Yahudi merdeka. Namun seperti yang dicatat oleh sejarawan Margaret Macmillan, "Tidak seorang pun menaruh perhatian meski hanya sedikit." Kemungkinan Amerika Serikat memperoleh mandat atas bagian-bagian tertentu di Timur Tengah sempat dibahas secara sekilas tetapi tidak pernah diseri-riusi, dan akhirnya hanya Inggris dan Prancis yang sibuk membagi-bagi wilayah bekas Kemaharajaan Ottoman di antara mereka ber-dua.⁷

Amerika Serikat telah memainkan sebuah peran penting dan terus meningkat dalam masalah-masalah keamanan Timur Tengah sejak Perang Dunia Kedua, awalnya karena keberadaan minyak, selanjutnya oleh antikomunisme dan, sejalan dengan waktu, oleh hubungan yang tumbuh dengan Israel. Keterlibatan signifikan pertama Amerika dalam politik keamanan kawasan itu adalah pertemanan barunya dengan Arab Saudi di pertengahan tahun 1940-an (yang oleh kedua belah pihak dimaksudkan sebagai upaya membendung ambisi Inggris di kawasan itu), sedangkan komitmen aliansi formal pertamanya adalah ketika Turki menjadi bagian dalam NATO tahun 1952 dan Pakta anti-Soviet Baghdad pada tahun 1954.⁸ Setelah mendukung pendirian Israel pada tahun 1948, pemimpin Amerika Serikat mencoba menempatkan diri dalam posisi seimbang di antara

Israel dan negara-negara Arab dan dengan hati-hati menghindar dari membuat komitmen formal apa pun terhadap negara Yahudi itu karena takut merusak kepentingan-kepentingan strategis yang lebih penting. Situasi ini pelan-pelan berubah selama beberapa dasawarsa berikutnya, sebagai tanggapan terhadap peristiwa-peristiwa Perang Enam Hari, penjualan senjata Soviet ke berbagai negara Arab, dan pengaruh kelompok-kelompok pro-Israel yang tumbuh di Amerika Serikat. Mengingat transformasi dramatis peran Amerika di kawasan tersebut, tidak begitu masuk akal mencoba menerangkan kebijakan Amerika Serikat saat ini—dan terutama dukungan berlimpah yang kini diberikannya kepada Israel—dengan menghubungkannya ke kepercayaan religius sebuah zaman lampau atau kepada bentuk-bentuk kiprah Amerika di masa lalu yang berbeda sama sekali. Tidak ada yang tidak dapat dihindarkan atau telah direncanakan terlebih dahulu seputar hubungan khusus saat ini antara Amerika Serikat dan Israel.

Sejak Perang Enam Hari pada tahun 1967, sebuah ciri yang paling menonjol—dan bisa disebut fokus utama—kebijakan Timur Tengah Amerika adalah hubungannya dengan Israel. Sesungguhnya, selama empat dasawarsa, Amerika Serikat telah memberikan dukungan kepada Israel baik material maupun diplomatik dengan porsi yang mengerdilkan dukungannya kepada negara-negara lain. Bantuan itu sebagian besar diberikan tanpa syarat: tidak peduli apa pun yang diperbuat oleh Israel, kadar dukungan secara umum tidak berubah. Secara khusus, Amerika Serikat lebih berpihak kepada Israel daripada kepada Palestina dan jarang memberikan tekanan kepada negara Yahudi itu untuk berhenti membangun permukiman dan jalan-jalan di Tepi Barat. Walaupun Presiden Bill Clinton dan George W. Bush secara terbuka mendukung pembentukan negara Palestina yang fungsional, tak seorang pun di antara keduanya ingin menggunakan kekuasaan Amerika untuk menjadikan rencana itu sebuah kenyataan.

Amerika Serikat juga telah menjalankan kebijakan-kebijakan umum Timur Tengah yang mencerminkan keberpihakannya kepada

Israel. Sejak awal tahun 1990-an, misalnya, kebijakan Amerika terhadap Iran telah sangat dipengaruhi oleh keinginan pemerintahan demi pemerintahan yang silih berganti di Israel. Teheran telah melakukan beberapa upaya dalam beberapa tahun terakhir untuk memperbaiki hubungan dengan Washington dan mulai menjembatani perbedaan-perbedaan menonjol di antara keduanya, tetapi Israel dan para pendukungnya di Amerika telah berhasil menghambat upaya peredaaan permusuhan antara Iran dan Amerika Serikat, dan membuat kedua negara itu tetap saling berjauhan. Sebuah contoh lain adalah sikap pemerintahan Bush selama perang Israel melawan Lebanon di musim panas tahun 2006. Hampir semua negara di dunia dengan keras mengecam operasi pemboman Israel—sebuah operasi yang menewaskan lebih dari seribu penduduk Lebanon, sebagian besar masyarakat sipil—tetapi Amerika Serikat tidak melakukannya. Sebaliknya, negara itu membantu upaya Israel menuntaskan perang, dengan tokoh-tokoh utama kedua partai politik secara terbuka membela sikap Israel. Dukungan yang tanpa ragu sedikit pun kepada Israel telah mengikis kekuatan pemerintahan pro-Amerika di Beirut, memperkuat Hizbullah, dan membuat Iran, Suriah, serta Hizbullah makin akrab, dengan akibat hampir tidak ada baiknya entah bagi Washington maupun Yerusalem.

Banyak kebijakan yang dilaksanakan demi kepentingan Israel kini sangat merugikan keamanan nasional Amerika Serikat. Perpaduan antara dukungan Amerika Serikat yang tanpa batas kepada Israel serta pendudukan Israel yang berkepanjangan atas wilayah Palestina telah menyulut api anti-Amerika ke seluruh dunia Arab dan Islam, dan ini meningkatkan ancaman dari terorisme internasional serta makin menyulitkan Washington dalam upaya-upayanya mengatasi masalah lain, misalnya menghentikan program nuklir Iran. Karena Amerika Serikat kini begitu tidak populer di makin banyak bagian dunia, pemimpin-pemimpin Arab yang sebelumnya ingin membantu Amerika Serikat kini enggan membantu secara terbuka, sebuah situasi sulit yang melumpuhkan upaya-upaya Amerika dalam mengatasi tantangan-tantangan regional yang begitu banyak.

Situasi ini, yang belum pernah ada padanannya dalam sejarah Amerika, terutama disebabkan oleh aktivitas-aktivitas lobi Israel. Sementara kelompok-kelompok kepentingan khusus lain—termasuk lobi-lobi etnik yang mewakili warga Amerika asal Kuba, warga Amerika asal Irlandia, warga Amerika asal Armenia, dan warga Amerika asal India—telah berusaha membelokkan kebijakan luar negeri AS ke arah yang mereka sukai, tidak ada lobi etnik yang telah menyimpangkan kebijakan tersebut jauh dari kepentingan nasional Amerika secara keseluruhan. Lobi Israel telah dengan berhasil meyakinkan banyak orang Amerika bahwa kepentingan Amerika dan kepentingan Israel pada dasarnya sama. Padahal keduanya tidak sama.

Walaupun buku ini memusatkan perhatian terutama kepada pengaruh lobi terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dan pengaruh negatifnya terhadap kepentingan Amerika, dampak lobi tersebut secara tidak sengaja telah merugikan Israel pula. Kita ambil contoh pembangunan permukiman Israel, yang bahkan oleh seorang penulis yang simpatisan Israel, Leon Wieseltier, belum lama ini disebut sebuah "kekeliruan moral dan strategis kelewat besar dari segi proporsi sejarah." Situasi Israel saat ini seharusnya bisa lebih baik andai Amerika Serikat sejak dulu menggunakan keunggulan finansial dan diplomatiknya untuk meyakinkan Israel agar menghentikan pembangunan permukiman di Tepi Barat dan Gaza, dan sebaliknya membantu Israel menciptakan sebuah pemerintahan Palestina yang berfungsi di wilayah-wilayah tersebut. Dalam kenyataannya, Washington tidak berbuat demikian, terutama karena secara politik itu akan sangat mahal bagi presiden mana pun yang berusaha mencobanya. Sebagaimana diulas di atas, Israel akan berada dalam situasi lebih baik andai Amerika Serikat telah memberitahu bahwa strategi militernya untuk menyulut perang Lebanon 2006 berpeluang besar sekali untuk gagal, alih-alih tanpa pikir panjang mendukung dan membantunya. Dengan menyulutkan atau bahkan memustahilkan pemerintah AS mengkritik perilaku Israel dan menekannya untuk mengubah beberapa kebijakannya yang kontraproduktif, lobi yang

sama bahkan memorakporandakan prospek jangka panjang negara Yahudi itu.

MODUS OPERANDI LOBI

Sulit berbicara tentang pengaruh lobi terhadap kebijakan luar negeri Amerika, setidaknya di media utama Amerika Serikat, tanpa dituduh anti-Semit atau pembenci orang Yahudi. Itu sama sulitnya dengan mengkritik kebijakan-kebijakan Israel atau mempertanyakan dukungan Amerika Serikat kepada Israel secara baik-baik. Dukungan Amerika yang berlimpah dan tanpa syarat kepada Israel jarang dipertanyakan, sebab kelompok-kelompok dalam lobi menggunakan kekuasaan mereka untuk memastikan agar perdebatan publik menggaungkan pandangan-pandangan strategis dan moral mereka untuk hubungan khusus di antara kedua negara.

Reaksi terhadap karya mantan Presiden Jimmy Carter, *Palestine: Peace Not Apartheid* dengan sempurna menggambarkan fenomena ini. Buku Carter merupakan sebuah imbauan pribadi agar Amerika memperbarui cara-caranya dalam proses perdamaian, terutama didasarkan atas pengalamannya yang tidak sedikit dalam perkara ini selama tiga dasawarsa terakhir. Mereka yang berakal sehat barangkali menolak pembuktiannya atau tidak menyetujui kesimpulannya, tetapi tujuan akhirnya adalah perdamaian antara kedua bangsa ini, dan Carter secara tegas membela hak Israel untuk hidup dalam damai dan rasa aman. Namun karena ia mengatakan bahwa kebijakan-kebijakan Israel di Wilayah Pendudukan mirip dengan kebijakan-kebijakan rezim apartheid Afrika Selatan dan mengatakan secara terbuka bahwa kelompok-kelompok pro-Israel membuat pemimpin-pemimpin Amerika Serikat sulit menekan Israel untuk mengusahakan perdamaian, sejumlah anggota kelompok ini melancarkan sebuah kampanye perusakan nama baik yang tidak patut kepadanya. Selain secara terang-terangan menuduh Carter anti-Semit dan "pembenci orang Yahudi," beberapa pengkritik bahkan menyebutnya bersimpati kepada Nazi.¹⁰ Karena lobi itu bersikeras

mempertahankan hubungan yang ada, dan karena sesungguhnya argumentasi strategis dan moralnya begitu lemah, mereka hampir tidak mempunyai pilihan kecuali mencoba apa saja agar pembahasan yang serius dimustahilkan.

Namun terlepas dari upaya-upaya lobi tersebut, cukup banyak orang Amerika—hampir 40 persen—mengakui bahwa dukungan Amerika Serikat kepada Israel merupakan salah satu penyebab utama anti-Amerikanisme di seluruh dunia. Di antara kelompok-kelompok elite, mereka lebih banyak lagi.¹¹ Lebih dari itu, di luar dugaan banyak orang Amerika paham bahwa lobi tersebut memberikan pengaruh yang signifikan, dan tidak selalu positif, terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Dalam sebuah jajak pendapat nasional yang diambil di bulan Oktober 2006, 39 persen responden mengungkapkan keyakinan mereka bahwa "kerja lobi Israel terhadap Kongres dan pemerintahan Bush telah menjadi sebuah faktor kunci untuk keputusan berperang di Irak dan memusuhi Iran."¹² Dalam sebuah survei tahun 2006 oleh sejumlah sarjana hubungan internasional di Amerika Serikat, 66 persen responden mengatakan bahwa mereka setuju dengan pernyataan "lobi Israel mempunyai pengaruh yang terlalu besar kepada kebijakan luar negeri Amerika Serikat."¹³ Meskipun orang Amerika umumnya bersimpati kepada Israel, banyak di antara mereka bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan tertentu Israel dan mendukung penghentian bantuan Amerika apabila aksi-aksi Israel tampak bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat.

Sudah barang tentu, publik Amerika lama-kelamaan akan makin sadar tentang pengaruh lobi tersebut dan akan bersikap lebih tegas ketika berbicara tentang Israel dan hubungan istimewanya dengan Amerika Serikat setiap kali ada diskusi terbuka tentang perkara-perkara ini. Selain itu, orang mungkin penasaran mengapa, mengingat pandangan-pandangan umum soal lobi dan Israel, kalangan politikus dan pembuat kebijakan begitu sungkan mengkritik Israel dan hanya memberi bantuan kepada Israel asal aksi-aksi mereka bermanfaat bagi Amerika Serikat. Orang Amerika jelas tidak menuntut agar para

politikus mereka mendukung Israel habis-habisan. Pada dasarnya, ada perbedaan besar antara pikiran masyarakat luas tentang Israel dan hubungannya dengan Amerika Serikat dan bagaimana elite pemerintah di Washington menjalankan kebijakan Amerika.

Yang menjadi penyebab utama kesenjangan adalah reputasi dahsyat lobi ini di kalangan kemapanan politik Washington (*the Beltway*.) Selain bisa memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses kebijakan dalam pemerintahan baik Demokrat maupun Republik, pengaruhnya di Capitol Hill lebih hebat lagi.¹⁴ Jurnalis Michael Massing melaporkan bahwa seorang anggota Kongres yang bersimpati kepada Israel pernah bercerita kepadanya, "Kami dapat mengandalkan lebih dari separuh anggota House—250 hingga 300 anggota—untuk berbuat apa pun yang sesuai dengan keinginan AIPAC." Begitu pula, Steven Rosen, mantan pengurus AIPAC yang telah secara resmi didakwa telah menyusupkan dokumen-dokumen penting pemerintah ke Israel, menggambarkan kekuatan AIPAC kepada wartawan *New Yorker* Jeffrey Goldberg dengan menggelar sehelai serbet di depannya lalu berkata, "Dalam 24 jam, kami dapat memperoleh tanda tangan 70 senator pada serbet ini."¹⁵ Ini bukan omong kosong. Karena akan menjadi jelas, ketika masalah-masalah terkait Israel mengemuka, melalui pemungutan suara, Kongres hampir selalu mengambil keputusan yang berpihak kepada lobi, dan biasanya dengan suara setuju yang menakjubkan.

MENGAPA BEGITU SULIT BERBICARA TENTANG LOBI ISRAEL?

Karena Amerika Serikat adalah sebuah demokrasi pluralis dengan kebebasan berbicara dan berkelompok yang dilindungi oleh undang-undang, tidak dapat dielakkan bahwa kelompok-kelompok kepentingan cenderung mendominasi proses politik. Bagi sebuah bangsa yang sebagian besar datang dari luar Amerika, sama sekali tidak dapat dielakkan bahwa sebagian kelompok kepentingan ini terbentuk berdasarkan etnik masing-masing pun bahwa mereka akan mencoba

memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan cara berbeda-beda.¹⁶ Warga Amerika keturunan Kuba telah melakukan lobi-lobi yang membuat Amerika terus mengembargo rezim Castro, warga Amerika keturunan Armenia telah mendorong Washington mengakui genosida tahun 1915 dan, belum terlalu lama, membatasi hubungan Amerika Serikat dengan Azerbaijan, sedangkan warga Amerika keturunan India telah berkampanye mendukung traktat keamanan dan kesepakatan-kesepakatan kerja sama nuklir terbaru. Kegiatan-kegiatan seperti itu telah menjadi ciri khas kehidupan politik Amerika sejak pendirian negara ini, dan pembahasan masalah ini jarang menjadi kontroversial.¹⁷

Namun jelas lebih sulit bagi orang Amerika untuk berbicara secara terbuka soal lobi Israel. Salah satu alasannya adalah lobi itu sendiri, yang selain giat sekali menyebarluaskan pengaruhnya juga dengan segera melabrak siapa pun yang berani mengatakan bahwa pengaruhnya terlalu besar atau barangkali merugikan kepentingan Amerika Serikat. Bagaimanapun, ada alasan lain mengapa menyelenggarakan diskusi yang jujur dan terbuka tentang dampak lobi Israel lebih sulit.

Sebagai permulaan, mempertanyakan praktik-praktik dan penyebarluasan lobi Israel bagi sebagian orang barangkali tampak sama dengan mempertanyakan keabsahan Israel sendiri. Karena ada negara yang masih menolak mengakui Israel dan sebagian kritik terhadap Israel dan lobi sungguh mempertanyakan keabsahannya, banyak di antara para pendukungnya mungkin memandang kritik yang bertujuan baik pun sebagai upaya tersirat untuk mempersoalkan keberadaan Israel. Mengingat kuatnya perasaan banyak orang terhadap Israel, dan khususnya peran pentingnya sebagai surga yang aman bagi para pengungsi Yahudi dari Holocaust dan sebagai fokus sentral untuk jatidiri Yahudi kontemporer, mereka cenderung mengeluarkan reaksi marah dan defensif ketika merasa bahwa keabsahan atau keberadaan negara itu diserang.

Akan tetapi kenyataannya, sebuah pemeriksaan terhadap kebijakan-kebijakan Israel dan upaya-upaya para pendukungnya di Ame-

rika tidak menyiratkan sebuah kecenderungan anti-Israel, sama seperti pemeriksaan terhadap kegiatan politik American Association of Retired Persons tidak menyiratkan kecenderungan menentang warga berusia lanjut. Kami tidak mempersoalkan hak bangsa Israel untuk hidup atau mempertanyakan keabsahan negara Yahudi. Memang ada yang terus mempertahankan pandangan bahwa Israel seharusnya tidak pernah diciptakan, atau yang ingin melihat Israel diubah dari sebuah negara Yahudi menjadi sebuah negara demokrasi yang terdiri atas dua bangsa. Kami tidak seperti itu. Sebaliknya, kami percaya sejarah bangsa Yahudi dan norma penentuan nasib sendiri yang berlaku bagi setiap bangsa telah menyediakan pembenaran yang lebih dari cukup untuk pendirian sebuah negara Yahudi. Kami berpendapat Amerika Serikat seyogianya dengan kesadaran sendiri membantu Israel ketika kelangsungannya dalam keadaan terancam. Dan walaupun fokus utama kami lebih pada dampak negatif lobi Israel terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat, kami juga yakin bahwa pengaruhnya telah mendatangkan bahaya bagi Israel. Dalam pandangan kami, kedua dampak tersebut sama-sama tidak diinginkan.

Selain itu, pernyataan bahwa sebuah kelompok kepentingan dengan tokoh-tokoh penting yang sebagian besar orang Yahudi memiliki pengaruh yang dahsyat, termasuk negatif kepada kebijakan luar negeri Amerika Serikat sudah pasti membuat sebagian warga Amerika merasa sangat tidak nyaman—dan barangkali ketakutan sekaligus marah—sebab seolah-olah mereka ikut bertanggung jawab atas *Protocols of the Elders of Zion*, sebuah persekongkolan politik Yahudi yang diyakini diam-diam ingin menguasai dunia, sebuah teori terkenal yang dimunculkan oleh gerakan-gerakan anti-Semit.

Diskusi apa pun tentang kekuatan politik Yahudi berlangsung secara sembunyi-sembunyi selama dua ribu tahun sejarahnya, terutama pada zaman-zaman ketika anti-Semitisme di Eropa sedang sangat nyata. Orang-orang Kristen telah membunuh ribuan orang Yahudi selama masa Perang Salib, mengusir mereka secara massal dari Inggris, Prancis, Spanyol, Portugal, dan tempat-tempat lain antara

tahun 1290 dan 1497, dan mengurung mereka di kawasan-kawasan khusus Yahudi (*ghetto*) di hampir semua wilayah lain di Eropa. Orang Yahudi ditindas dengan kejam selama Inkuisisi Spanyol, pembunuhan terorganisasi terhadap mereka terjadi di Eropa Timur dan Rusia dalam sejumlah peristiwa, dan bentuk-bentuk lain praktik anti-Semit menyebar sampai sekarang. Catatan yang memalukan ini memuncak dalam peristiwa Holocaust Nazi, yang menewaskan hampir enam juta orang Yahudi. Orang Yahudi juga ditindas di beberapa bagian dunia Arab, walaupun jauh lebih ringan.¹⁸

Mengingat sejarah penindasan sepanjang ini, tidak mengherankan jika orang Yahudi Amerika peka terhadap pernyataan apa pun yang seolah-olah menyalahkan mereka atas kebijakan-kebijakan yang terbukti gagal. Kepekaan ini diperparah oleh ingatan tentang teori-teori konspirasi aneh seperti yang didesas-desuskan dalam *Protocols*. Peringatan serius tentang "pengaruh Yahudi" yang seperti api dalam sekam tetap menjadi andalan neo-Nazi dan orang-orang ekstrem lain, seperti mantan pemimpin Ku Klux Klan David Duke yang terus menyebar api kebencian. Ini membuat orang Yahudi merasakan kecemasan yang lebih besar lagi.

Sebuah unsur penting dalam tuduhan anti-Semit macam itu adalah pernyataan bahwa orang-orang Yahudi secara tidak sah telah menggunakan pengaruh mereka untuk "mengendalikan" bank-bank, media, dan lembaga-lembaga penting lain. Jadi, jika seseorang mengatakan bahwa liputan pers di Amerika Serikat cenderung membela Israel, bagi sebagian orang ini tampak sesuai dengan gosip lama bahwa "orang-orang Yahudi mengendalikan media." Begitu pula, jika seseorang mengatakan bahwa orang Yahudi Amerika memiliki tradisi menyumbangkan uang mereka baik dalam acara-acara amal maupun politik, itu seolah-olah sama dengan mengatakan bahwa "uang Yahudi" itu dimaksudkan untuk membeli pengaruh politik dengan cara yang tidak jujur dan konspiratif. Tentu saja, siapa pun yang memberikan uang dalam sebuah kampanye politik berbuat demikian dengan harapan memperoleh manfaat politik, dan hampir semua kelompok kepentingan berharap dapat membentuk opini publik

dan berkepentingan dengan liputan bernada positif oleh media. Mengevaluasi peran sumbangan kampanye, upaya lobi, dan kegiatan politik lain oleh kelompok kepentingan mana pun seharusnya sesuatu yang dapat dikerjakan secara adil dan tidak mengundang perdebatan, tetapi mengingat anti-Semitisme di masa lampau, orang dapat mengerti mengapa berbicara tentang perkara ini ketika membahas dampak lobi pabrik obat, serikat pekerja, pabrik senjata, kelompok Amerika keturunan India, dan sebagainya lebih mudah daripada ketika membahas dampak lobi Israel.

Yang membuat diskusi tentang kelompok-kelompok dan orang-orang pro-Israel di Amerika Serikat bahkan lebih sulit lagi adalah tuduhan lama "kesetiaan ganda". Menurut kabar burung lama ini, orang-orang Yahudi di perantauan senantiasa menjadi warga asing yang tidak pernah berbaur dan tidak pernah menjadi patriot yang baik, sebab mereka lebih setia kepada sesama mereka ketimbang kepada negara di tempat mereka tinggal. Ketakutan pada zaman sekarang adalah bahwa orang-orang Yahudi yang mendukung Israel akan dianggap sebagai warga Amerika yang tidak setia. Seperti pernah dikatakan oleh Hyman Bookbinder, mantan perwakilan American Jewish Committee asal Washington, "Orang-orang Yahudi bereaksi secara emosional terhadap pernyataan bahwa mereka tidak patriotik" karena dukungan mereka kepada Israel.¹⁹

Kami ingin mengatakan dengan jelas: kami dengan tegas menolak semua pernyataan anti-Semit ini.

Dalam pandangan kami, sah-sah saja jika warga Amerika mana pun memiliki keterikatan yang signifikan dengan sebuah negara asing. Sesungguhnya, warga Amerika diperbolehkan memiliki dua kewarganegaraan bahkan mengabdikan diri di angkatan bersenjata negara asing, kecuali, tentu saja, negara itu sedang berperang dengan Amerika Serikat. Sebagaimana diulas di atas, ada sejumlah contoh tentang kelompok-kelompok etnik di Amerika yang bekerja keras membujuk pemerintah Amerika Serikat, serta sesama warga Amerika, agar mendukung negara asing yang memiliki ikatan kuat dengan mereka. Pemerintah-pemerintah asing itu biasanya sadar

tentang aksi-aksi kelompok-kelompok kepentingan yang bersimpati atas dasar kesamaan etnik, dan mereka merasa wajar ketika berusaha memanfaatkannya untuk memengaruhi pemerintah Amerika Serikat dan mengutamakan sasaran-sasaran politik luar negeri mereka sendiri. Warga Amerika keturunan Yahudi tidak berbeda dari sesama warga negara lain dalam hal ini.²⁰

Lobi Israel bukan kelompok *cabal*, kelompok persekongkolan politik, atau apa pun semacam itu. Kelompok ini menjalankan politik-politik kelompok kepentingan dengan gaya lama yang baik, yang sama-sama khas Amerika seperti pai apel. Kelompok-kelompok pro-Israel di Amerika Serikat bergabung dalam organisasi-organisasi sama seperti kelompok-kelompok kepentingan lain misalnya National Rifle Association (NRA) dan AARP, atau perhimpunan-perhimpunan profesional seperti American Petroleum Institute, kesemuanya juga bekerja keras untuk memengaruhi legislasi-legislasi kongres dan prioritas-prioritas presidensial, dan yang, sebagian besar, beroperasi secara terbuka. Dengan beberapa pengecualian, yang akan dibahas dalam bab-bab mendatang, aksi-aksi lobi tersebut betul-betul khas Amerika dan tidak melanggar hukum.

Kami tidak percaya lobi itu begitu dahsyat, atau bahwa lobi itu mengendalikan lembaga-lembaga penting di Amerika Serikat. Sebagaimana akan kita bahas dalam beberapa bab mendatang, banyak sekali bukti bahwa lobi mampu memberikan pengaruh yang mengesankan. American Israel Public Affairs Committee, salah satu di antara kelompok pro-Israel paling penting, biasa membesar-besarkan pengaruhnya di situs webnya, tidak hanya dengan memasang daftar prestasi-prestasinya yang mengesankan tetapi juga dengan menampilkan kutipan-kutipan politikus-politikus kelas kakap untuk membuktikan kemampuan organisasi itu dalam memengaruhi kejadian-kejadian sedemikian sehingga menguntungkan Israel. Sebagai contoh, situs webnya biasa menyertakan sebuah pernyataan dari mantan House Minority Leader Richard Gephardt dalam sebuah acara pertemuan AIPAC. "Tanpa dukungan Anda yang terus-menerus ... dan segenap perjuangan Anda setiap hari dalam mendukung [hubungan Amerika

Serikat-Israel], ini sesuatu yang mustahil.”²¹ Bahkan guru besar ilmu hukum Harvard Alan Dershowitz yang biasa bicara blak-blakan, yang sering dengan cepat mengecap pengkritik Israel sebagai anti-Semit, menulis dalam biografinya bahwa ”orang-orang Yahudi yang segenerasi dengan saya ... merupakan bagian dari yang barangkali dapat disebut sebagai upaya lobi dan penghimpunan dana paling efektif dalam sejarah demokrasi. Kami telah menghasilkan sebuah karya yang betul-betul besar, sejauh kami menghendaknya, dan sejauh kami boleh melakukannya.”²²

J.J. Goldberg, editor surat kabar mingguan Yahudi *Forward* dan pengarang *Jewish Power: Inside the American Jewish Establishment*, dengan bagus sekali mengungkapkan kesulitan dalam membicarakan lobi ini: ”Seolah-olah kami dipaksa memilih antara mengatakan bahwa orang Yahudi memegang kendali yang luar biasa besar dan buruk atau mengatakan bahwa pengaruh Yahudi tidak ada sama sekali.” Sesungguhnya, katanya, ”di bagian tengah di antara kedua titik ekstrem itu adalah realitas yang tidak ingin kami bahas, karena di situ ada sebuah entitas bernama komunitas Yahudi yang terbentuk dari sebuah kelompok organisasi-organisasi dan tokoh-tokoh publik yang merupakan bagian dari permainan politik yang tanpa aturan baku. Tidak ada salahnya bermain dalam permainan yang juga dimainkan oleh setiap orang lain.”²³ Kami setuju sepenuhnya. Akan tetapi menurut kami mencermati akibat-akibat yang dapat dirasakan oleh Amerika dan dunia dari politik-politik kelompok kepentingan dalam permainan politik yang tanpa aturan baku sungguh adil dan perlu.

CARA KAMI MENGANGKAT MASALAH

Untuk mengangkat masalah ini, kami harus menyelesaikan tiga pekerjaan. Secara khusus, kami harus meyakinkan para pembaca bahwa Amerika Serikat telah dan masih memberikan bantuan materi serta dukungan diplomatik yang luar biasa kepada Israel, bahwa lobi paling berperan dalam dukungan tersebut, juga bahwa hubungan

yang tidak dipilah-pilah dan tanpa syarat ini tidak sejalan dengan kepentingan nasional Amerika. Untuk itu kami menyajikannya sebagai berikut.

Bab 1 ("Sang Dermawan Besar") membahas pokok persoalan pertama secara langsung, dengan menguraikan bantuan ekonomi dan militer yang telah diberikan oleh Amerika Serikat kepada Israel, selain dukungan diplomatik yang telah disediakan oleh Washington baik dalam situasi perang maupun damai. Bab-bab berikutnya juga membahas unsur-unsur berbeda kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat yang telah dirancang baik secara keseluruhan maupun sebagian untuk menguntungkan Israel dibanding lawan-lawannya yang begitu beragam.

Bab 2 dan 3 menguji alasan-alasan utama yang biasanya dikedepankan untuk membenarkan atau menerangkan besar dukungan luar biasa yang diterima oleh Israel dari Amerika Serikat. Pengujian kritis ini perlu demi alasan-alasan metodologis: agar dapat mengukur dengan benar dampak lobi Israel, kami harus menguji penjelasan-penjelasan lain yang mungkin, yang bisa berangkat dari "hubungan istimewa" saat ini antara kedua negara.

Dalam Bab 2 ("Israel: Aset Strategis atau Beban?"), kami menguji alasan-alasan umum bahwa Israel berhak menikmati dukungan yang berlimpah karena negara itu sebuah aset strategis yang sangat berharga. Kita tahu bahwa meskipun Israel barangkali pernah menjadi sebuah aset selama Perang Dingin, saat ini secara strategis ia semakin menjadi beban. Kebijakan mendukung Israel yang begitu besar ternyata membantu mengobarkan masalah terorisme Amerika dan menjadikan lebih sulit bagi Amerika dalam mengatasi masalah-masalah lain yang dihadapinya di Timur Tengah. Dukungan tanpa syarat kepada Israel juga memperumit hubungan-hubungan Amerika Serikat dengan sejumlah negara lain di seluruh dunia, karena itu menimbulkan biaya-biaya tambahan di pihak Amerika Serikat. Namun bahkan meskipun biaya untuk mendukung Israel telah naik sementara manfaatnya menurun, dukungan Amerika terus bertambah. Situasi ini menunjukkan ada hal lain yang selama ini bekerja di luar alasan-alasan strategis.

Bab 3 ("Alasan Moral Yang Terus Merosot") menguji alasan-alasan moral berbeda yang sering digunakan oleh orang-orang Israel dan pendukung mereka di Amerika untuk menjelaskan dukungan Amerika Serikat kepada negara Yahudi itu. Secara khusus, kami mempertimbangkan pernyataan bahwa Amerika Serikat membantu Israel karena menganut "nilai-nilai demokrasi" yang sama, karena Israel lemah sehingga tidak berbeda dengan Daud si cilik ketika melawan raksasa Goliath, karena perilakunya di masa lalu dan di masa sekarang lebih etis dibanding perilaku musuh-musuhnya, atau karena negara itu selalu mendahulukan cara-cara damai sementara pihak lawan lebih menyukai perang. Penilaian ini perlu bukan karena kami mempunyai rasa benci kepada Israel atau karena menurut kami perilakunya lebih buruk daripada perilaku negara-negara lain, tetapi karena pada dasarnya pernyataan-pernyataan moral begitu sering digunakan untuk menerangkan mengapa Amerika Serikat harus memberi Israel tingkat bantuan yang istimewa. Kami menyimpulkan bahwa sementara ada alasan moral yang kuat soal keberadaan Israel, alasan moral untuk memberinya dukungan begitu berlimpah dan sebagian besar tanpa syarat tidak harus dipaksakan. Sekali lagi, penyatuan alasan moral yang terus merosot dengan dukungan Amerika Serikat yang terus meningkat menunjukkan ada hal lain yang selama ini telah bekerja.

Setelah mantap dengan teori bahwa baik kepentingan strategis maupun alasan moral ternyata tidak sepenuhnya dapat menerangkan dukungan Amerika Serikat kepada Israel, kami mengalihkan perhatian ke "sesuatu yang lain". Bab 4 ("Apa Yang Disebut 'Lobi Israel?') mengidentifikasi komponen-komponen berbeda dalam lobi dan menguraikan bagaimana koalisi longgar ini telah berkembang. Kami menekankan bahwa lobi ini bukan sebuah gerakan tunggal yang bersatu, bahwa unsur-unsurnya yang berbeda kadang-kadang tidak sependapat dalam masalah-masalah tertentu, pun bahwa lobi itu meliputi baik orang-orang Yahudi maupun orang-orang bukan Yahudi, termasuk yang disebut Zionis Kristen. Kami juga menunjukkan bagaimana beberapa organisasi paling penting dalam lobi

sejalan dengan waktu telah bergeser ke arah kanan dan semakin tidak mewakili kelompok besar yang menurut mereka justru mereka wakili.

Bab ini juga membahas apakah kelompok-kelompok warga Amerika keturunan Arab, yang juga disebut lobi minyak, atau produsen-produk minyak Arab kaya raya entah memiliki kemampuan yang signifikan untuk mengimbangi lobi Israel atau bahkan menjadi faktor pendorong sesungguhnya di balik kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat. Banyak orang tampaknya percaya, misalnya, bahwa penyerbuan ke Irak terutama terkait dengan minyak serta bahwa kepentingan-kepentingan para raja minyak merupakan penggerak utama di balik keputusan Amerika Serikat untuk menyerang negara itu. Yang terjadi bukan itu: walaupun akses menuju minyak jelas sebuah kepentingan Amerika Serikat yang utama, ada alasan-alasan bagus mengapa warga Amerika keturunan Arab, perusahaan-perusahaan minyak, dan keluarga kerajaan Saudi memiliki pengaruh yang jauh lebih kecil terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat dibanding lobi Israel.

Dalam Bab 5 ("Mengarahkan Proses Kebijakan") dan Bab 6 ("Mengatur Wacana Publik"), kami menjelaskan strategi-strategi berbeda yang digunakan oleh kelompok-kelompok dalam lobi agar kepentingan-kepentingan Israel dikedepankan di Amerika Serikat. Selain lobi langsung ke Capitol Hill, lobi menghadiahi atau menghukum politisi sebagian besar melalui kemampuannya mengarahkan aliran dana untuk kampanye. Organisasi-organisasi dalam lobi juga mampu menekan lembaga eksekutif melalui sejumlah mekanisme, termasuk melalui pejabat-pejabat pemerintah yang bersimpati kepada pandangan-pandangan mereka. Yang tak kalah penting, lobi itu juga memiliki kemampuan yang memadai untuk membentuk wacana publik tentang Israel dengan cara menekan media dan akademika serta dengan cara memantapkan kehadiran nyata dalam *think tank* yang memengaruhi kebijakan-kebijakan luar negeri. Usaha-usaha untuk membentuk persepsi publik sering meliputi pemberian cap anti-Semit kepada mereka yang mengkritik Israel, sebuah taktik

yang dirancang untuk mendiskreditkan dan memarginalkan siapa pun yang menentang hubungan saat ini.

Ketika tujuan di atas tercapai, Bagian II melacak peran lobi dalam membentuk kebijakan-kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat baru-baru ini. Alasan kami mengatakan bahwa ini harus ditekankan, bukan karena lobi tersebut faktor satu-satunya yang memengaruhi pengambilan keputusan Amerika Serikat dalam perkara-perkara ini. Lobi ini tidak mahakuasa, maka sasarannya tidak selalu tercapai. Akan tetapi lobi tersebut efektif sekali dalam membentuk kebijakan Amerika Serikat terhadap Israel dan kawasan sekitarnya dengan cara-cara yang dimaksudkan untuk menguntungkan Israel—dan diyakini juga bermanfaat bagi Amerika Serikat. Sayangnya, kebijakan-kebijakan yang berhasil mereka gulirkan sesungguhnya telah menimbulkan kerugian yang tidak sedikit terhadap kepentingan-kepentingan Amerika Serikat pun terhadap kepentingan-kepentingan Israel sendiri.

Setelah sedikit pembukaan untuk menyiapkan panggung, Bab 7 ("Lobi versus Bangsa Palestina") menunjukkan bagaimana Amerika Serikat telah secara konsisten mendukung upaya-upaya Israel untuk menghentikan atau membatasi aspirasi-aspirasi nasional Palestina. Bahkan ketika presiden-presiden Amerika memberi tekanan kepada Israel agar mengalah barang sedikit atau mencoba menjauhkan Amerika Serikat dari kebijakan-kebijakan Israel—seperti yang beberapa kali dicoba oleh Presiden George W. Bush sejak peristiwa Sebelas September—lobi Israel langsung campur tangan dan menggiring mereka kembali ke jalur. Hasilnya telah memperburuk citra Amerika Serikat, memperlama penderitaan di kedua pihak entah Israel atau Palestina, dan menumbuhkan radikalisme di kalangan orang-orang Palestina. Tidak satu pun di antara kecenderungan-kecenderungan ini sejalan dengan kepentingan baik Amerika maupun Israel.

Dalam Bab 8 ("Irak dan Mimpi Mengubah Timur Tengah"), kami menunjukkan bagaimana lobi—dan terutama kelompok-kelompok neokonservatif di dalamnya—merupakan penggerak utama di balik

keputusan pemerintahan Bush untuk menyerbu Irak di tahun 2003. Kami menekankan bahwa dalam hal ini lobi tidak memicu perang itu secara langsung. Serangan 11 September memiliki dampak yang jelas sekali pada kebijakan luar negeri pemerintahan Bush dan keputusan untuk menggulingkan Saddam Hussein. Akan tetapi tanpa pengaruh lobi, hampir pasti perang tersebut tidak akan terjadi. Lobi di sini sebuah syarat yang perlu tetapi tidak memadai untuk sebuah perang yang belakangan menjadi bencana strategis bagi Amerika Serikat dan sebuah kemujuran bagi Iran, musuh Israel yang paling serius di kawasan itu.

Bab 9 ("Membidik Suriah") bercerita tentang evolusi hubungan sulit Amerika dengan rezim Assad di Suriah. Kami mendokumentasikan bagaimana lobi Israel telah mendorong Washington menerapkan kebijakan konfrontasi terhadap Suriah (termasuk beberapa kali mengancam menggulingkan rezim itu) ketika itu merupakan sesuatu yang diinginkan oleh pemerintah Israel. Amerika Serikat dan Suriah tidak akan menjadi sekutu kalau kelompok-kelompok kunci dalam lobi kurang berpengaruh, tetapi Amerika Serikat akan telah menerapkan pendekatan yang jauh dari konfrontasi, bahkan menjalin kerja sama dengan Suriah yang meskipun terbatas pasti ada gunanya. Sesungguhnya, andai lobi tidak ada, barangkali sudah ada perjanjian perdamaian antara Israel dan Suriah, dan Damaskus barangkali tidak mendukung Hizbullah di Lebanon, yang akan baik bagi Washington dan Yerusalem.

Dalam Bab 10 ("Iran di Titik Sasaran"), kami melacak peran lobi dalam kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran. Washington dan Teheran telah mengalami hubungan yang sulit sejak revolusi tahun 1979 yang menggulingkan shah, dan Israel telah memandang Iran sebagai musuhnya yang paling serius, terutama karena ambisi nuklirnya serta dukungannya kepada kelompok-kelompok seperti Hizbullah. Sehubungan dengan itu, Israel dan lobi telah berulang kali mendesak Amerika Serikat menindak Iran dan telah menggagalkan beberapa peluang yang pernah muncul untuk pengurangan permusuhan. Akibatnya, sayangnya, ambisi nuklir Iran

justru makin berkobar dan, dengan kubu lebih ekstrem naik ke tampuk kekuasaan (seperti Presiden Mahmoud Ahmadinejad yang sekarang), membuat situasi sulit semakin buruk.

Lebanon menjadi pokok bahasan Bab 11 ("Lobi dan Perang Lebanon Kedua"), dan pola yang dipakai hampir sama. Kami berpendapat bahwa reaksi Israel terhadap provokasi Hizbullah yang tidak dapat dibenarkan di musim panas 2006 selain bodoh dari segi strategi dan salah dari segi moral, namun pengaruh lobi membuat pejabat-pejabat Amerika Serikat sulit berbuat apa pun selain mendukung Israel dengan kuat. Kasus ini sekali lagi menampilkan sebuah gambaran klasik tentang pengaruh lobi yang ternyata berakibat buruk terhadap kepentingan-kepentingan Amerika dan Israel: dengan menyulitkan para pembuat kebijakan Amerika Serikat ketika ingin melangkah mundur dan memberikan saran yang tulus dan kritis kepada sejawat mereka di Israel, lobi ini justru memuluskan kebijakan yang memperburuk citra Amerika, melemahkan rezim yang terpilih secara demokratis di Beirut, dan memperkuat Hizbullah.

Bab terakhir ("Apa yang Harus Diperbuat?") menggali kemungkinan-kemungkinan yang dapat memperbaiki situasi tidak menguntungkan ini. Kami mulai dengan menjabarkan kepentingan pokok Amerika di Timur Tengah baru kemudian membuat sketsa tentang prinsip dasar strategi yang harus diterapkan—yang kami sebut *offshore balancing*—agar dapat membela kepentingan-kepentingan itu secara lebih efektif. Kami tidak menyerukan agar Amerika melepaskan komitmennya terhadap Israel—bahkan sesungguhnya, kami secara terang-terangan akan datang untuk menolong Israel apabila kelangsungan hidupnya terancam. Akan tetapi kami berpendapat tiba saatnya memperlakukan Israel sebagai sebuah negara biasa dan membuat bantuan Amerika diberikan dengan syarat negara itu mengakhiri pendudukannya dan menyesuaikan kebijakan-kebijakannya dengan kepentingan Amerika. Untuk meraih perubahan ini kita perlu mengatasi kekuatan politik lobi serta agenda-agenda kebijakannya yang sekarang, kemudian menawarkan beberapa saran

tentang bagaimana kekuatan lobi itu dapat diubah untuk membuat pengaruhnya lebih bermanfaat baik bagi Amerika Serikat maupun Israel.

DARI SIAPA KAMI BELAJAR

Tidak ada pengarang yang bekerja seorang diri, dan kami berutang budi kepada para cendekiawan dan penulis lain yang telah mempelajari pokok-pokok bahasan ini sebelum kami. Sebagai contoh, banyak kepustakaan ilmiah tentang kelompok-kelompok kepentingan yang membantu kami memahami bagaimana upaya-upaya kecil tetapi terfokus dapat memberikan pengaruh jauh lebih besar daripada jumlah orang yang terlibat dalam upaya-upaya tersebut.²⁴ Banyak pula kepustakaan tentang dampak kelompok-kelompok etnik terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat, yang menegaskan bahwa lobi Israel tidak unik dalam hal kiprah-kiprah mendasarnya, cuma tingkat pengaruhnya yang luar biasa.²⁵

Sebuah kelompok kepustakaan kedua membahas lobi itu sendiri. Sejumlah jurnalis, cendekiawan, dan mantan politisi telah menulis tentang lobi ini. Baik berangkat dari sudut pandang sebagai teman maupun sebagai lawan, karya-karya ini berisi segudang informasi yang berguna tentang cara-cara kerja lobi dalam memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Kami berharap karya kami akan melanjutkan jejak yang telah ditorehkan oleh para penulis terdahulu ini.²⁶

Kami juga telah belajar banyak dari studi-studi lain, yang terlalu banyak untuk dicantumkan satu per satu, yang terkait dengan aspek-aspek khusus kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat, hubungan antara Amerika Serikat dan Israel, atau masalah-masalah kebijakan khusus. Walaupun beberapa karya ini—seperti karya Steven Spiegel, *The Other Arab-Israeli Conflict: Making America's Middle East Policy from Truman to Reagan* dan karya Warren Bass, *Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israeli Alliance*—cenderung mengecilkan makna pengaruh lobi, karya-karya ilmiah serius

seperti ini setidaknya mengandung bukti yang cukup tentang dampak lobi dan terutama pengaruhnya yang terus membesar.²⁷

Ada sebuah kelompok kepustakaan terakhir yang telah memainkan sebuah peran penting dalam membantu kami berpikir tentang Israel, lobi, dan hubungan Amerika dengan negara Yahudi itu. Kami merujuk ke yang disebut sejarah baru yang berasal dari Israel selama dua puluh tahun terakhir. Berdasarkan arsip yang banyak, cendekiawan Israel seperti Shlomo Ben-ami, Simha Flapan, Baruch Kimmerling, Benny Morris, Ilan Pappé, Tom Segev, Avi Shlaim, dan Zeev Sternhell secara efektif telah menjungkirbalikkan pengetahuan konvensional tentang pendirian Israel dan kebijakan-kebijakan selanjutnya terhadap baik negara-negara di sekitarnya maupun terhadap bangsa Palestina.²⁸ Cendekiawan dari negara-negara lain pun telah memberikan sumbangan mereka untuk meluruskan catatan sejarah.²⁹ Bersama-sama, karya-karya mereka telah mengikis versi semula, yang sangat romantis, tentang pendirian Israel, dengan bangsa Yahudi biasa digambarkan sebagai orang baik-baik sedangkan bangsa-bangsa Arab sebagai penjajah. Lebih dari itu, karya-karya ini menjelaskan bahwa setelah Israel memperoleh kemerdekaannya, perilakunya jauh lebih agresif terhadap bangsa Palestina dan bangsa-bangsa Arab lain daripada yang biasa diketahui.

Sudah barang tentu ada silang pendapat di antara para sejarawan, dan kami tidak mengiyakan setiap pernyataan yang mereka ungkapkan. Bagaimanapun, kisah yang secara kolektif mereka ceritakan tidak hanya yang terkait dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya, dari tulisan mereka kami dapat menyimpulkan alasan moral yang membenarkan dukungan lebih besar kepada Israel daripada kepada orang Palestina. Tulisan-tulisan itu juga memudahkan kami memahami mengapa begitu banyak orang di dunia Arab dan Islam sangat geram kepada Amerika Serikat atas dukungan kepada Israel yang begitu berlimpah dan tanpa syarat.

CATATAN TENTANG SUMBER

Kami merasa perlu mengungkapkan sepatah atau dua patah kata tentang sumber-sumber yang kami gunakan sebelum lanjut ke pokok pembahasan. Sebagian besar studi ini—terutama Bagian Dua—berurusan dengan sejarah yang belum terlalu lama, atau dengan peristiwa-peristiwa dengan hasil akhir yang serba-belum pasti. Karena dokumen-dokumen resmi terkait dengan peristiwa-peristiwa kontemporer biasanya tidak tersedia bagi ilmuwan, kami terpaksa mengandalkan sumber-sumber lain: surat kabar, majalah, artikel-artikel ilmiah, buku-buku, laporan-laporan dari organisasi pembela hak asasi, transkrip radio dan televisi, serta wawancara-wawancara pribadi. Kadang-kadang kami harus bekerja dengan catatan kejadian dengan tingkat kebenaran yang masih diragukan. Walaupun kami merasa itu tidak mungkin, beberapa bagian dalam penuturan kami barangkali berbeda ketika catatan resmi tentang perkara bersangkutan telah tersedia.

Guna menjamin agar berbagai pernyataan kami benar, kami menunjang hampir setiap pokok pikiran yang penting dengan sumber yang bermacam-macam, yang sekaligus menjelaskan mengapa daftar pustaka di bagian belakang buku ini begitu banyak. Kami juga sangat mengandalkan sumber-sumber dari Israel seperti *Ha'aretz* dan *Jerusalem Post*, selain tulisan sejumlah cendekiawan Israel. Sebuah sumber informasi lain yang tidak dapat diabaikan adalah publikasi-publikasi warga Amerika keturunan Yahudi seperti *Forward* dan *Jewish Week*. Selain sumber-sumber dari Israel dan orang Yahudi Amerika ini berisi informasi penting yang tidak ditemukan di media umum Amerika Serikat, publikasi-publikasi ini secara umum tidak mungkin sependapat dengan banyak pernyataan kami tentang lobi Israel. Bagaimanapun, ketergantungan kami kepada mereka membuat kesimpulan-kesimpulan kami lebih dapat dipercaya.

KESIMPULAN

Analisis kami dimulai dengan menjelaskan dukungan material dan diplomatik yang selama ini disediakan oleh Amerika Serikat kepada Israel. Kenyataan bahwa Amerika memberikan dukungan yang begitu besar kepada negara Yahudi ini hampir tidak pernah menjadi berita besar, tetapi para pembaca barangkali terkejut ketika mengetahui betapa besar dan beragam sumbangan itu sesungguhnya. Dokumentasi tentang sumbangan itu merupakan pokok bahasan bab mendatang.

BAGIAN SATU

AMERIKA SERIKAT, ISRAEL, DAN LOBI

SANG DERMAWAN BESAR

"Kami lebih dari sekadar berterima kasih kepada Anda." Tidak seperti biasanya, Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin tampak tidak dapat mengendalikan rasa terharunya ketika berpidato di depan sidang pleno Kongres pada 26 Juli 1994. Menyusul sapaannya kepada "bangsa Amerika yang luar biasa baik," Rabin menekankan "tak ada kata-kata yang mampu mengungkapkan rasa terima kasih kami atas dukungan, pengertian, dan kerja sama tulus Anda, yang tak ada bandingannya dalam sejarah modern." Dua tahun kemudian, setelah pembunuhan Rabin yang tragis, salah seorang penerusnya, Benjamin Netanyahu, berdiri di mimbar yang sama untuk menyampaikan kata-kata pujian serupa: "Amerika Serikat telah memberi Israel—bagaimana saya dapat mengatakannya di depan badan ini? Amerika Serikat telah memberi Israel, tidak hanya dukungan politik dan militer, tetapi juga bantuan yang sangat berlimpah dan sangat mengesankan dalam bidang ekonomi. Dengan bantuan Amerika, Israel telah tumbuh menjadi sebuah negara yang kuat dan modern." Ia berkata kepada semua yang hadir, "Saya tahu bahwa saya berbicara atas nama seluruh bangsa Israel dan setiap orang Yahudi di seluruh dunia ketika saya mengatakannya kepada Anda sekalian hari ini. 'Terima kasih, bangsa Amerika.'"¹

Pernyataan-pernyataan ini—dan ungkapan-ungkapan serupa—bukan sekadar retorika basa-basi yang lazim disampaikan oleh se-

orang tamu negara. Kata-kata Rabin dan Netanyahu merupakan penggambaran akurat atas sokongan luar biasa yang telah sekian lama diberikan oleh Amerika Serikat kepada negara Yahudi itu. Dana yang berasal dari para wajib pajak Amerika telah digunakan untuk subsidi terhadap pertumbuhan perekonomian Israel dan menyelamatkannya selama masa-masa krisis keuangan. Bantuan militer Amerika telah memperkuat Israel dalam masa perang dan membantu mempertahankan dominasi militernya di Timur Tengah. Washington telah memberi Israel dukungan diplomatik yang besar sekali baik dalam masa perang maupun dalam masa damai, dan telah membantu melindunginya dari beberapa akibat buruk yang timbul karena aksi-aksinya sendiri. Bantuan Amerika Serikat telah menjadi sebuah unsur kunci dalam proses perdamaian Arab-Israel yang tak kunjung tuntas, dengan perjanjian-perjanjian seperti Camp David atau perjanjian-perjanjian damai dengan Mesir dan Yordania yang mengandalkan janji-janji eksplisit soal peningkatan bantuan Amerika. Lebih dari negara lain mana pun, Amerika Serikat adalah Sang Dermawan Besar bagi Israel.

BANTUAN EKONOMI

Petunjuk paling jelas mengenai kedudukan Israel sebagai penerima bantuan terbesar dari Amerika adalah besar bantuan luar negeri yang telah diterimanya dari para pembayar pajak Amerika. Terhitung sampai tahun 2005, bantuan langsung Amerika dalam bidang ekonomi dan militer kepada Israel hampir 154 miliar dolar (dalam kurs dolar tahun 2005), yang sebagian besar di antaranya dalam wujud hibah, bukan pinjaman.² Sebagaimana dibahas di bawah, angka keseluruhan yang sesungguhnya lebih besar dari itu, sebab bantuan langsung Amerika Serikat telah diberikan melalui prosedur-prosedur yang sangat khusus dan selain bantuan resmi Amerika Serikat juga memberikan bantuan dalam bentuk-bentuk yang tidak termasuk dalam anggaran bantuan luar negeri.

Karena tingkat bantuan sebesar ini pada masa sekarang jarang di-

pertanyakan, mudah bagi banyak orang untuk lupa bahwa "hubungan istimewa" yang ada saat ini tidak muncul sampai beberapa dasawarsa setelah Israel didirikan. Sebelum Perang Dunia Kedua, para pemimpin Amerika sesekali mengeluarkan retorika yang menawarkan dukungan terhadap cita-cita kelompok Zionis untuk memiliki sebuah tanah air bagi bangsa Yahudi, tetapi tidak ada presiden yang menunjukkan upaya serius untuk memperjuangkan tujuan itu. Presiden Harry S. Truman memang pernah memainkan sebuah peran penting dalam mendukung pendirian sebuah negara Yahudi ketika ia memutuskan mendukung rencana partisi PBB di tahun 1947 dan mengakui Israel segera setelah pernyataan kemerdekaannya di bulan Mei 1948. Akan tetapi baik pemerintahan Truman maupun Eisenhower juga sadar bahwa hubungan yang terlalu dekat dengan Israel akan membahayakan hubungan-hubungan dengan dunia Arab dan dapat menyediakan peluang menarik bagi Uni Soviet untuk mendapatkan pengaruh di Timur Tengah. Sehubungan dengan itu, Amerika Serikat berusaha mengambil jalan tengah di antara Israel dan tetangga-tetangga Arabnya selama tahun 1950-an; bantuan ekonomi kepada Israel sedang-sedang saja dan Amerika Serikat hampir tidak memberikan bantuan militer langsung.³ Permohonan Israel untuk membeli persenjataan dari Amerika ditolak secara halus, begitu pula ketika negara itu meminta jaminan keamanan dari Amerika Serikat.⁴

Ada pula beberapa sengketa diplomatik yang tajam antara Amerika Serikat dan Israel selama periode ini. Ketika Israel mengabaikan tuntutan PBB agar menghentikan pekerjaan kanal untuk mengalirkan air dari Sungai Yordan dalam bulan September 1953, Menteri Luar Negeri John Foster Dulles dengan segera mengumumkan penghentian bantuan luar negeri Amerika Serikat kepada negara itu. Ancaman ini berhasil: Israel setuju menghentikan proyek itu pada 27 Oktober dan bantuan Amerika Serikat pun dipulihkan.⁵ Ancaman serupa untuk menghentikan bantuan Amerika memainkan peran penting dalam mendesak Israel agar menarik diri dari wilayah yang telah direbutnya dari Mesir dalam Perang Suez tahun 1956. Perdana Menteri Israel David Ben-Gurion memandang perang sebagai kesempatan untuk

meluaskan wilayah, dan ia memulai pembicaraan tentang rencana perang itu dengan Inggris dan Prancis (pemrakarsa utama serangan ke Mesir) dengan mengusulkan agar Yordania dibagi antara Israel dan Irak, kemudian Israel diberi sebagian wilayah Lebanon serta pengendalian atas Selat Tiran.⁶ Inggris dan Prancis sedang sibuk dengan Mesir dan tidak tertarik kepada rencana besar ini. Akan tetapi sesuai penaklukan Jazirah Sinai oleh pasukan Israel Defense Force (IDF) Ben-Gurion mengeluarkan beberapa pernyataan (termasuk sebuah pidato di Knesset pada 7 November) yang mengatakan bahwa perjanjian gencatan senjata tahun 1949 tidak berlaku lagi dan bahwa Israel berniat mempertahankan wilayah yang telah berhasil direbutnya. Ketika Eisenhower mengancam menghentikan semua bantuan baik dari pemerintah maupun pribadi ke Israel, Ben-Gurion dengan cepat mundur, "pada prinsipnya" setuju menarik pasukannya dengan imbalan jaminan yang memadai atas keamanan Israel. Israel selanjutnya berjuang menggalang dukungan di Amerika Serikat, sebuah kampanye yang mengurangi dukungan Kongres kepada Eisenhower dan membuatnya berpidato secara nasional melalui televisi yang membenarkan tindakan-tindakannya. Israel akhirnya menarik diri dari semua wilayah yang telah didudukinya dalam musim semi 1957, dengan imbalan jaminan keamanan perbatasan di Gaza dan kebebasan berlayar di Selat Tiran.⁷

Hubungan Amerika Serikat-Israel menghangat pada sekitar akhir 1950-an, tetapi pemerintahan Kennedy-lah yang pertama kali mengeluarkan komitmen nyata Amerika Serikat kepada Israel soal keamanan.⁸ Pada bulan Desember 1962, sesungguhnya, Kennedy berkata kepada Menteri Luar Negeri Israel Golda Meir bahwa Amerika Serikat "mempunyai sebuah hubungan khusus dengan Israel di Timur Tengah sungguh hanya dapat dipadankan dengan hubungan Amerika Serikat dengan Inggris dalam berbagai urusan internasional," lalu menambahkan bahwa "menurut saya jelas sekali bahwa kalau ada serangan dari luar, Amerika Serikat akan langsung turun tangan mendukung Israel. Kami memiliki kemampuan itu, yang terus berkembang."⁹ Kennedy segera memerintahkan penjualan

besar-besaran pertama persenjataan Amerika—rudal antipesawat terbang Hawk—kepada Israel di tahun 1963. Pergeseran ini mencerminkan sejumlah pertimbangan strategis—seperti keinginan untuk mengimbangi penjualan senjata Soviet kepada Mesir, meredam ambisi nuklir Israel, dan mendorong para pemimpin Israel agar menerima dengan baik prakarsa-prakarsa damai Amerika Serikat—namun keterampilan diplomasi Israel, pengaruh beberapa penasihat yang pro-Israel, serta hasrat Kennedy yang dapat dimaklumi untuk mempertahankan dukungan dari masyarakat pemilih dan penyumbang Yahudi juga memainkan peran penting dalam keputusannya.¹⁰ Penjualan Hawk membuka pintu untuk kontrak pembelian senjata tambahan, terutama penjualan lebih dari dua ratus tank tempur M48A di tahun 1964. Dalam upaya menyamarkan keterlibatan Amerika dan karena itu membatasi dampaknya kepada dunia Arab, tank-tank itu dikapalkan ke Israel oleh Jerman Barat, yang kemudian menerima penggantian dari Amerika Serikat.¹¹

Bagaimanapun, dalam hal besar mutlak bantuan Amerika Serikat, perubahan yang nyata terjadi sesudah Perang Enam-Hari di bulan Juni 1967. Setelah menyumbang rata-rata sekitar 63 juta dolar per tahun dari tahun 1949 sampai 1965 (lebih dari 95 persen di antaranya terdiri atas bantuan ekonomi dan bahan pangan), nilai rata-rata bantuan itu naik menjadi 102 juta dolar per tahun dari 1966 sampai 1970. Dukungan melambung hingga 634,5 juta dolar di tahun 1971 (kira-kira 85 persen adalah bantuan militer) dan lebih dari lima kali lipat setelah Perang Yom Kippur di tahun 1973. Israel menjadi penerima tahunan terbesar bantuan luar negeri Amerika Serikat di tahun 1976, sebuah posisi yang sejak itu terus dipertahankan. Dukungan kepada Israel diubah dari pinjaman menjadi hibah langsung selama periode ini, dengan sebagian besar terdiri atas bantuan militer dibanding bantuan ekonomi atau teknik. Menurut Clyde Mark dari Congressional Research Service (CRS), cabang penelitian resmi Kongres Amerika Serikat, "Israel lebih suka agar bantuan diberikan dalam bentuk pinjaman, daripada hibah, agar tidak memerlukan kehadiran kontingen militer Amerika Seri-

kat untuk mengawasi program hibah. Sejak tahun 1974, sebagian atau seluruh bantuan militer Amerika Serikat kepada Israel telah diberikan dalam bentuk pinjaman yang sangat lunak. Secara teknis, bantuan itu disebut pinjaman, tetapi dalam praktiknya bantuan militer itu hibah.”¹²

Israel sekarang menerima rata-rata sekitar 3 miliar dolar dalam bentuk bantuan luar negeri langsung tiap tahun, sebuah jumlah yang kira-kira satu perenam anggaran bantuan luar negeri langsung Amerika dan setara dengan sekitar 2 persen GDP Israel. Dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 75 persen bantuan Amerika Serikat merupakan bantuan militer, dengan sisanya diberikan dalam bermacam-macam bantuan ekonomi.¹³ Jika dihitung berdasarkan jumlah orang, bantuan luar negeri langsung sebesar ini sama dengan subsidi langsung lebih dari 500 dolar per tahun bagi setiap warga Israel. Sebagai perbandingan, penerima bantuan luar negeri Amerika terbesar kedua, Mesir, menerima hanya 20 dolar per orang, sedangkan negara-negara miskin seperti Pakistan dan Haiti berturut-turut menerima kira 5 dolar dan 27 dolar per orang.¹⁴ Yerusalem dan Washington sepakat untuk secara bertahap menghentikan bantuan ekonomi sejak tahun 1997, dan Kongres telah mengurangi bantuan ekonomi kepada Israel sebesar 120 juta dolar per tahun sejak tahun fiskal 1999. Langkah ini sebagian diimbangi dengan komitmen Amerika Serikat pada waktu yang bersamaan untuk meningkatkan bantuan militer sebesar 60 juta dolar per tahun, dan dengan kesediaan Kongres untuk mendukung paket-paket bantuan tambahan, seperti dana sebesar 1,2 miliar dolar yang disediakan untuk mendukung penerapan Kesepakatan Wye 1998 (ketika Israel setuju menarik pasukannya dari sebagian wilayah Tepi Barat) dan tambahan 1 miliar dolar dalam bentuk bantuan pendanaan militer luar negeri (FMF) di tahun 2003 untuk membantu Israel menyiapkan diri berperang dengan Irak.¹⁵

Tiga miliar dolar per tahun jelas membuat Amerika Serikat dermawan sekali, tetapi ini baru sebagian kecil dari cerita keseluruhan. Sebagaimana tampak di atas, angka 3 miliar dolar yang resmi ini belum termasuk sejumlah tunjangan lain yang cukup besar

dan karena itu secara signifikan mengecilkan tingkat dukungan Amerika Serikat yang sesungguhnya. Memang, di tahun 1991, Lee Hamilton, anggota Kongres dari Partai Demokrat asal Indiana, berkata kepada wartawan bahwa Israel salah satu di antara tiga negara dengan bantuan yang "pada pokoknya lebih besar dari angka yang diumumkan" dan menambahkan bahwa angka tahunan yang sesungguhnya lebih dari 4,3 miliar dolar.¹⁶

Perbedaan ini muncul antara lain karena Israel memperoleh bantuannya dengan syarat-syarat yang lebih menguntungkan dibanding kebanyakan penerima bantuan Amerika lain.¹⁷ Kebanyakan penerima bantuan luar negeri Amerika mendapatkan kucuran dana mereka dalam empat kuartal, tetapi sejak tahun 1982, undang-undang bantuan luar negeri tahunan telah memasukkan sebuah pasal tersendiri yang menyebutkan bahwa Israel menerima seluruh dana khusus tahunannya dalam tiga puluh hari pertama tahun fiskal.¹⁸ Ini kurang lebih sama dengan menerima seluruh gaji tahunan Anda pada tanggal 1 Januari dan karena itu bisa membungkakan dana yang belum dikeluarkan sampai Anda memerlukannya.

Karena pemerintah Amerika Serikat biasanya mengalami defisit anggaran, pengiriman bantuan itu secara sekaligus mengharuskannya meminjam dana senilai yang diperlukan jauh sebelumnya, dan menurut taksiran CRS itu membuat para pembayar pajak Amerika mengeluarkan biaya "antara 50 sampai 60 juta dolar per tahun untuk pembayaran keseluruhan lebih dini."¹⁹ Lebih dari itu, pemerintah Amerika Serikat belakangan membayar tambahan bunga kepada Israel ketika Israel menginvestasikan dana yang belum terpakai ke kas negara Amerika Serikat. Menurut kedutaan besar Amerika Serikat di Israel, transfer dana FMF yang lebih awal itu telah memungkinkan Israel memperoleh pendapatan sekitar 660 juta dolar dalam bunga tambahan terhitung sampai tahun 2004.²⁰ Israel juga telah menerima "*excess defense articles*" (kelebihan perlengkapan militer AS yang diberikan kepada negara-negara sahabat entah secara gratis atau dengan potongan sangat besar) lebih dari batas normal yang ditetapkan melalui Arms Export Control Act tahun

1976. Batas ini awalnya ditetapkan senilai 250 juta dolar (tidak termasuk pengapalan), tetapi peraturan tentang penggunaan dana khusus (*appropriation bill*) pada 5 November 1990, membolehkan pengiriman kelebihan perlengkapan AS "sekaligus" ke Israel senilai 700 juta dolar dalam tahun 1991.²¹

Begitu pula, program FMF normalnya mengharuskan penerima bantuan militer Amerika menghabiskan seluruh dana di Amerika Serikat agar para pekerja dalam industri pertahanan Amerika tidak kehilangan mata pencaharian mereka. Kendatipun demikian Kongres memberi Israel kelonggaran tersendiri dalam peraturan dana khusus tahunan, yang memberinya hak untuk menggunakan kira-kira satu perempat dolar bantuan militer Amerika untuk menyubsidi industri pertahanannya sendiri. "Tidak ada penerima bantuan militer Amerika lain yang telah diberi kebaikan seperti ini," tulis laporan CRS terbaru, dan "uang yang mengalir ke perusahaan-perusahaan pertahanan Israel dari pembelian menggunakan dana Amerika tersebut telah memungkinkan industri pertahanan Israel meraih *economies of scale* yang diperlukan dan menjadi sangat canggih." Bahkan, pada tahun 2004, Israel, negara yang terbilang kecil, telah menjadi pemasok senjata terbesar kedelapan di dunia.²²

Bersama Mesir dan Turki, Israel juga diizinkan menggunakan seluruh dana FMF-nya untuk memenuhi kewajiban tahun yang berjalan, alih-alih harus menyisihkan sebagian untuk menutup biaya-biaya yang dapat diduga dalam tahun-tahun berikutnya. Menurut U.S. General Accounting Office (GAO), metode "*cash flow*" dalam sistem keuangan ini "memungkinkan sebuah negara memesan produk-produk dan jasa-jasa pertahanan lebih banyak daripada yang seharusnya karena lebih sedikit dana yang harus dicadangkan ketika sebuah kontrak ditandatangani."²³ Israel dapat melakukan pembayarannya selama Amerika Serikat terus menyediakan bantuan dengan besar tidak berbeda, sebuah situasi yang menyulitkan Amerika mengurangi dukungannya di masa mendatang. Dan dalam manipulasi lebih lanjut terhadap metode keuangan ini, penerima bantuan Amerika normalnya diharapkan mencairkan pinjaman dan

hibah FMF dalam laju yang sama, tetapi Israel diperbolehkan mencairkan bagian yang berbentuk hibah dari alokasi FMF sebelum menggunakan bagian yang berbentuk pinjaman. Dengan menunda tanggal aktivasi pinjaman, prosedur ini mengurangi besar bunga yang harus dibayar oleh Israel kepada Paman Sam.²⁴

Yang luar biasa, Israel adalah satu-satunya penerima bantuan ekonomi Amerika Serikat yang tidak harus membuat laporan tentang bagaimana ia menggunakan bantuan itu. Bantuan kepada negara-negara lain dialokasikan untuk proyek-proyek pembangunan khusus (pencegahan HIV/AIDS, program penanggulangan narkoba, kesehatan anak, pengembangan demokrasi, peningkatan pendidikan, dan sebagainya), tetapi Israel menerima transfer tunai dalam bentuk *lump-sum* secara langsung.²⁵ Pembebasan ini membuat hampir mustahil bagi Amerika Serikat untuk mencegah subsidi-subsidinya digunakan untuk tujuan-tujuan yang tidak dikehendakinya, misalnya pembangunan permukiman di Tepi Barat. Menurut Clyde Mark dari CRS, "Karena bantuan ekonomi Amerika Serikat diberikan kepada Israel melalui otoritas anggaran antarpemerintah secara langsung tanpa pengawasan proyek secara khusus, dan uang atau dana cair dapat saling dipertukarkan, tidak ada mekanisme untuk mengatur bagaimana Israel menggunakan bantuan Amerika itu."²⁶

Sebuah bentuk lain dukungan Amerika Serikat adalah jaminan pinjaman (*loan guarantee*) yang membolehkan Israel meminjam uang dari bank-bank komersial dengan bunga rendah, yang sama artinya dengan penghematan jutaan dolar untuk pembayaran bunga. Israel telah meminta dan telah menerima kira-kira 10 miliar dolar dalam bentuk jaminan pinjaman dari Amerika Serikat di awal 1990-an agar dapat membiayai ongkos pemukiman orang Yahudi Soviet yang pindah ke Israel. Pemerintah Amerika Serikat tidak secara langsung menyediakan dana dalam jaminan pinjaman—ia hanya menjamin kucuran dana pengganti kepada bank-bank swasta andai terjadi ketidakberesan—dan para pendukung upaya-upaya ini sering mengaku bahwa dengan demikian tidak ada pengeluaran nyata atau biaya nyata yang dibebankan kepada para pembayar pajak

Amerika. Bagaimanapun, jaminan pinjaman sudah barang tentu mempunyai konsekuensi terhadap anggaran, sebab Kongres harus menyediakan dana untuk menutup dana yang bisa saja hilang selama masa peminjaman dengan besar yang ditaksir berdasarkan nilai saat ini. Taksiran untuk biaya dalam jaminan pinjaman tahun 1992 berkisar antara 100 juta hingga 800 juta dolar.²⁷

Washington mengesahkan sebuah jaminan pinjaman putaran kedua di tahun 2003, dengan jumlah mendekati 9 miliar dolar, untuk membantu Israel bersiaga terhadap kemungkinan perang dengan Irak, untuk mengatasi krisis ekonomi yang berkepanjangan, dan untuk menutup biaya akibat Intifada Palestina Kedua. Karena Israel secara hukum dilarang menggunakan bantuan ekonomi Amerika di Wilayah Pendudukan, besar alokasi yang sesungguhnya akhirnya dikurangi dengan jumlah setara taksiran pengeluaran Israel dalam pembangunan permukiman. Bagaimanapun, pengurangan ini tidak separah kedengarannya karena pada praktiknya tidak ada pengurangan bantuan langsung Amerika dan hampir tidak ada pemaksaan kepada Israel untuk membayar dengan tingkat bunga sedikit lebih tinggi untuk sebagian kecil dana yang dipinjamnya.

Selain bantuan bersubsidi dan jaminan pinjaman dari pemerintah, Israel menerima sekitar dua miliar per tahun dalam bentuk sumbangan pribadi dari warga negara Amerika, kurang lebih separuhnya dibayar secara langsung dan separuh lagi melalui pembelian Obligasi Pemerintah Israel.²⁸ Obligasi ini memperoleh perlakuan yang istimewa dalam perundang-undangan Amerika; walaupun bunga yang dibayarkan untuk obligasi ini tidak dibebaskan dari pajak, Kongres secara khusus membebaskan mereka dari provisi berdasarkan Deficit Reduction Act tahun 1984, yang dalam kasus obligasi lain mengakibatkan denda tambahan apabila hasilnya di bawah ketentuan pemerintah federal.²⁹ Begitu pula, sumbangan pribadi kepada badan-badan amal di kebanyakan negara asing tidak dikurangkan dari pendapatan kena pajak, tetapi banyak sumbangan pribadi ke Israel dikurangkan dari pendapatan kena pajak, berkat sebuah pasal khusus dalam perjanjian pajak pendapatan AS-Israel.³⁰

Aliran dana ke Israel ini telah memberikan manfaat yang besar sekali bagi perekonomian umum, tetapi sumbangan perorangan dari warga negara Amerika Serikat juga telah memainkan peran strategis yang penting, sejak zaman sebelum kemerdekaan.³¹ Dalam otobiografinya, Perdana Menteri Israel Shimon Peres mengungkapkan bahwa sumbangan pribadi dari orang Yahudi perantauan yang kaya (termasuk beberapa warga Amerika) telah membantu pendanaan program nuklir bawah tanah Israel pada tahun 1950-an dan 1960-an. Menurut jurnalis Israel Michael Karpin, koordinator kunci upaya penggalangan dana ini adalah Abraham Feinberg, seorang pengusaha Amerika dengan koneksi yang luas, filantropis, dan penasihat politik, dan para penyumbang dalam kampanye tersebut konon meliputi raja minuman segar Kanada Samuel Bronfman dan beberapa anggota keluarga Rothschild. Kendatipun demikian Feinberg tidak pernah menyingkap nama penyumbang asal Amerika, dan perannya sendiri hampir tidak pernah diungkapkan secara resmi.³² Dewasa ini, kelompok-kelompok seperti Friends of Israel Defense Force menggalang dana di Amerika Serikat untuk "mendukung program-program sosial, pendidikan, kebudayaan dan rekreasi serta fasilitas-fasilitas bagi prajurit-prajurit muda baik laki-laki maupun perempuan Israel yang membela tanah air Yahudi mereka." Sebuah perjamuan malam baru-baru ini di New York menurut laporan berhasil menghimpun sumbangan sekitar 18 juta dolar, yang dapat dikurangkan dari pendapatan kena pajak menurut undang-undang Amerika Serikat.³³

Sumbangan pribadi lain dari warga negara Amerika Serikat juga telah membantu menyubsidi kampanye Israel yang berkepanjangan di Wilayah Pendudukan. Sumbangan-sumbangan untuk permukiman-permukiman di Tepi Barat (termasuk yang dibuat dengan biaya dari lembaga-lembaga amal Amerika atau organisasi-organisasi semacam "Friends of ..." lain) seharusnya tidak dibebaskan dari pajak di Amerika Serikat, tetapi di masa lampau pembatasan-pembatasan seperti itu pada dasarnya sulit dilaksanakan dan pengawasannya pun longgar.³⁴ Sebagai contoh, guna mengamankan status pembebasan

pajak untuk sumbangan warga Amerika kepada Lembaga Yahudi untuk Israel (sebuah organisasi semipemerintah yang membantu memukimkan pendatang-pendatang baru di Israel), tugas membantu program pemukiman di Wilayah Pendudukan diambil dari Departemen Permukiman lembaga tersebut dan diberikan kepada "Divisi Permukiman" baru dalam World Zionist Organization (WZO). Akan tetapi seperti ditunjukkan oleh Gershom Gorenberg, "Divisi itu cuma sebuah lembaga boneka yang menjalankan semua proyek dari Lembaga Yahudi ... Cara ini memungkinkan sumbangan-sumbangan dari orang-orang Yahudi Amerika seolah-olah tidak digunakan di wilayah pendudukan. Padahal dalam kenyataannya, orang-orang yang sama meneruskan upaya-upaya yang sama."³⁵ Masalah ini digarisbawahi ketika sebuah studi pemerintah Israel resmi yang dipimpin oleh Talia Sasson, seorang mantan jaksa, menyingkap bahwa Divisi Permukiman WZO (yang menerima dukungan dari organisasi-organisasi Yahudi utama di seluruh dunia) secara aktif terlibat dalam pendirian permukiman-permukiman tidak sah di Wilayah Pendudukan.³⁶ Lebih terperinci lagi, karena lembaga-lembaga amal Israel beroperasi di luarjangkauan otoritas pajak Amerika, sumbangan-sumbangan dari organisasi-organisasi dakwah Yahudi dan Kristen sulit dipantau begitu dana telah dikirimkan ke Israel. Oleh karena itu, dalam praktik pemerintah Amerika Serikat tidak dapat dengan mudah menentukan di mana sumbangan pribadi yang bebas pajak disimpangkan untuk tujuan-tujuan yang tidak dikehendaki.³⁷

Semua bentuk kedermawanan ini sungguh luar biasa begitu orang sadar bahwa Israel bukan negara miskin atau porak-poranda macam Afghanistan, Nigeria, Myanmar, atau Sierra Leone. Sebaliknya, Israel saat ini adalah kekuatan industri modern. Pendapatan per kapitanya di tahun 2006 menduduki peringkat ke-26 di dunia, menurut Dana Moneter Internasional, dan hampir dua kali lipat pendapatan per kapita Hungaria serta Republik Ceko, lebih tinggi daripada Portugal, Korea Selatan, atau Taiwan, dan jauh lebih makmur daripada setiap negara di Amerika Latin dan Afrika.³⁸ Peringkatnya adalah ke-23 dalam *Human Development Report* PBB

tahun 2006 dan ke-38 dalam peringkat "kualitas hidup" Economist Intelligence Unit 2005.³⁹ Namun negara yang jelas makmur ini menjadi penerima bantuan paling besar dari Amerika, dengan penerimaan tiap tahun yang mengerdikan bantuan serupa dari negeri yang sama kepada negara-negara miskin seperti Bangladesh, Bolivia, dan Liberia. Anomali ini bahkan bukan tidak diketahui oleh kalangan pendukung Israel yang lebih fanatik di Amerika Serikat. Pada tahun 1997, misalnya, Mitchell Bard, mantan editor *Near East Report* milik AIPAC, dan Daniel Pipes, pendiri Middle East Forum pro-Israel yang berdarah panas, menulis bahwa "Israel telah menjadi negara sangat makmur dengan pendapatan per kapita bersaing dengan Inggris, maka kesediaan orang Amerika menyediakan bantuan kepada Israel tidak lagi murni karena kebutuhan ekonomi."⁴⁰

Amerika Serikat telah menambah beban ekonominya lagi dengan keuntungan di pihak Israel, sering sebagai bagian dari upaya membujuk Israel agar menerima atau menyetujui perjanjian perdamaian dengan tetangga-tetangganya. Sebagai bagian dari kesepakatan penarikan pasukan pada tahun 1975 antara Mesir dan Israel, misalnya, Menteri Luar Negeri Henry Kissinger menandatangani nota kesepahaman (MOU) yang mewajibkan Amerika Serikat menjamin kebutuhan minyak Israel dalam situasi krisis dan membiayai serta menyediakan "dana cadangan strategis tambahan" bagi Israel, dengan anggaran yang ditaksir sekitar beberapa ratus juta dolar.⁴¹ Jaminan minyak ini ditegaskan kembali selama perundingan perdamaian akhir antara Mesir dan Israel pada bulan Maret 1979 dan sejak itu diam-diam terus diperbarui.⁴²

Akhirnya, bantuan yang disediakan oleh Amerika Serikat bagi beberapa tetangga Israel setidaknya antara lain dimaksudkan agar memberikan manfaat pula kepada Israel. Mesir dan Yordania adalah penerima nomor dua dan nomor tiga bantuan luar negeri Amerika Serikat, tetapi sebagian besar dana yang diberikan harus dilihat sebagai hadiah atas perilaku mereka yang baik—khususnya kesediaan mereka menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel. Mesir menerima 71,7 juta dolar bantuan Amerika pada tahun 1974, tetapi

mendadak meningkat menjadi 1,127 miliar dolar di tahun 1975 dan 1,320 miliar dolar di tahun 1976 (berdasarkan kurs dolar tetap tahun 2005) menyusul penuntasan perjanjian penarikan pasukan Sinai II. Bantuan Amerika Serikat kepada Mesir mencapai 2,3 miliar dolar dalam tahun 1978 dan menanjak lagi sampai 5,9 miliar dolar di tahun 1979, tahun ketika perjanjian damai Mesir-Israel ditandatangani. Sekarang Kairo masih menerima sekitar 2 miliar dolar per tahun.⁴³ Begitu pula, Yordania menerima 76 juta dolar dalam bentuk bantuan langsung dalam tahun 1994 dan hanya 57 juta dolar di tahun 1995, tetapi Kongres menghadiahi keputusan Raja Hussein untuk menandatangani perjanjian perdamaian di tahun 1994 dengan membebaskan Yordania dari utang sebesar 700 juta dolar kepada Amerika Serikat dan melepaskan semua pembatasan lain terkait dengan bantuan Amerika Serikat. Sejak tahun 1997, bantuan Amerika kepada Yordania telah mencapai rata-rata 566 juta dolar per tahun.⁴⁴ Kesediaan Amerika Serikat untuk menghadiahi Mesir dan Yordania dengan cara ini merupakan sebuah manifestasi lain kedermawanan Washington kepada negara Yahudi.

BANTUAN MILITER

Berbagai bentuk bantuan ekonomi di atas telah dan tetap penting bagi Israel, tetapi sebagian besar dukungan Amerika Serikat saat ini dimaksudkan untuk mempertahankan supremasi militer Israel di Timur Tengah.⁴⁵ Selain memperoleh akses ke persenjataan unggulan Amerika Serikat (pesawat F-15 dan F-16, helikopter Blackhawk, *cluster bomb*, *smart bomb*, dan sebagainya), Israel juga bisa terhubung dengan lembaga-lembaga pertahanan dan intelijen Amerika melalui berbagai jalur baik resmi maupun tidak resmi. Menurut Congressional Research Service, "Bantuan militer Amerika Serikat telah membantu mengubah angkatan bersenjata Israel menjadi salah satu angkatan bersenjata dengan teknologi paling canggih di dunia."⁴⁶

Selain itu, menurut *Wall Street Journal*, Israel "menikmati kebebasan yang setinggi-tingginya dalam membelanjakan dana [bantuan

militer]-nya.”⁴⁷ Defense Security Cooperation Agency (DSCA) menangani hampir semua pembelian dan memantau bantuan Amerika untuk semua penerima bantuan militer lain, tetapi Israel boleh berhubungan langsung dengan kontraktor-kontraktor militer untuk hampir semua pembeliannya dan selanjutnya memperoleh dana penggantian dari rekening bantuan.⁴⁸ Israel juga negara satu-satunya dengan kontrak kurang dari 500.000 dolar yang dibebaskan dari pemeriksaan pendahuluan oleh Amerika Serikat.⁴⁹

Risiko yang terkandung dalam aturan main yang relatif lolos dari pengawasan ini terungkap di awal tahun 1990-an, ketika kepala proyek dari Angkatan Udara Israel, Brigadir Jenderal Rami Dotan, ditemukan telah menyelewengkan jutaan dolar dana bantuan Amerika ke kantong pribadi. Menurut *Wall Street Journal*, Dotan (yang akhirnya dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman penjara yang lama) dilaporkan telah ”membagi-bagi proyek sedemikian sehingga masing-masing berada di bawah batas 500.000 dolar.” Kendatipun demikian, ketika kepala badan sebelum DSCA, Defense Security Assistance Agency, Letnan Jenderal Teddy Allen, belakangan berbicara kepada sebuah subkomite di Kongres bahwa inspektur jenderal Departemen Pertahanan mengusulkan agar program bantuan kepada Israel ”dirombak,” usulan itu telah ditolak karena bisa menyebabkan ”pergolakan dalam hubungan kita” dengan Israel.⁵⁰

Selain bantuan ekonomi dan militer yang sudah dijelaskan, Amerika Serikat telah memberi Israel hampir tiga miliar dolar untuk mengembangkan persenjataan seperti pesawat Lavi, tank Merkava, dan peluru kendali Arrow.⁵¹ Proyek-proyek ini didanai Departemen Pertahanan Amerika Serikat dan sering digambarkan sebagai sebuah kerja sama penelitian dan pengembangan, tetapi Amerika Serikat tidak memerlukan senjata-senjata tersebut dan tidak pernah bermaksud membeli mereka untuk pemakaian sendiri. Proyek Lavi akhirnya dibatalkan karena tidak efektif (dengan kerugian akibat pembatalan sebagian besar ditanggung oleh Amerika Serikat), tetapi senjata-senjata lain menjadi milik Israel atas pengeluaran Paman Sam.⁵² Anggaran pertahanan Amerika Serikat pada tahun fiskal 2004

meliputi 136 juta dolar untuk pembelian Arrow, misalnya, dengan 66 juta dolar dialokasikan untuk penyempurnaan terhadap sistem dan 70 juta dolar disediakan untuk pembuatan unit-unit tambahan. Maka, uang yang dikucurkan oleh Washington untuk membantu mengembangkan industri pertahanan Israel atau membuat "proyek senjata bersama" ini dalam kenyataan adalah sebuah bentuk lain subsidi kepada Israel.⁵³ Amerika Serikat kadang-kadang memperoleh manfaat dari teknologi yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan Israel, tetapi Amerika akan memperoleh manfaat jauh lebih banyak andai dana tersebut digunakan untuk mendukung industri-industri teknologi tinggi di Amerika Serikat.

Kerja sama militer antara Amerika Serikat dan Israel ditingkatkan pada tahun 1980-an, sebagai bagian dari upaya pemerintahan Reagan untuk membangun "konsensus strategis" di Timur Tengah. Menteri Pertahanan Amerika Serikat Caspar Weinberger dan Menteri Pertahanan Israel Ariel Sharon menandatangani sebuah nota kesepahaman pada tahun 1981 untuk menyusun sebuah "kerangka kerja untuk melanjutkan konsultasi dan kerja sama guna meningkatkan keamanan nasional masing-masing."⁵⁴ Kesepakatan ini mengantar ke pembentukan sebuah Joint Security Assistance Planning Group (JSAP) dan Joint Political Military Group, yang bertemu secara berkala untuk memeriksa permohonan-permohonan bantuan Israel dan mengoordinasikan rencana-rencana militer, latihan gabungan, dan pengaturan logistik. Walaupun para pemimpin Israel telah lama mengharapakan sebuah kesepakatan resmi untuk persekutuan mereka, pembentukan organisasi di atas cuma sedikit lebih resmi dibanding pernyataan-pernyataan presiden terdahulu tentang komitmen Amerika Serikat, seperti pernyataan pribadi Kennedy kepada Golda Meir pada tahun 1962.

Kendati beberapa ketegangan atas sejumlah masalah—penjualan senjata Amerika ke Arab Saudi, pemboman reaktor nuklir Irak tahun 1981, aneksasi Israel atas Dataran Tinggi Golan di bulan Desember 1981, serbuannya ke Lebanon di tahun 1982, dan penolakan mendadaknyanya terhadap "Rencana Reagan" untuk perdamaian dalam

bulan September 1982—kerja sama keamanan antara Israel dan Amerika Serikat meningkat dengan ajek selama pemerintahan Reagan. Latihan militer gabungan dimulai di tahun 1984, dan di tahun 1986 Israel menjadi salah satu di antara tiga negara lain yang diundang dalam Prakarsa Pertahanan Strategis Amerika Serikat (juga disebut "Perang Bintang"). Akhirnya, di tahun 1988, sebuah nota kesepakatan baru menegaskan kembali "kemitraan akrab antara Israel dan Amerika Serikat" selain menetapkan Israel sebagai sebuah "Sekutu Besar Bukan-NATO" bersama Australia, Mesir, Jepang, dan Korea Selatan. Negara-negara yang menyandang status ini berhak membeli bermacam-macam persenjataan Amerika dengan harga lebih murah, memperoleh prioritas dalam pengiriman kelebihan material perang, dan disertakan dalam proyek-proyek penelitian dan pengembangan gabungan serta dalam prakarsa-prakarsa melawan terorisme. Perusahaan-perusahaan komersial dari negara-negara ini juga memperoleh perlakuan khusus dalam pelelangan kontrak-kontrak pertahanan Amerika Serikat.⁵⁵

Kerja sama keamanan antara kedua negara terus berkembang sejak itu. Amerika Serikat mulai menjadikan Israel tempat penyimpanan perlengkapan militernya di tahun 1989, dan Kongres dalam tahun 2006 menyetujui penambahan stok perlengkapan itu dari kira-kira 100 juta dolar menjadi 400 juta dolar pada tahun 2008.⁵⁶ Kebijakan ini telah disahkan sebagai sebuah cara untuk meningkatkan kemampuan Pentagon agar dapat memberikan reaksi cepat terhadap krisis di kawasan itu, tetapi penimbunan perlengkapan Amerika di Israel ini sesungguhnya bukan cara yang efisien untuk keperluan sejenis dan Pentagon tidak pernah terlalu bersemangat soal kebijakan ini. Menurut Shai Feldman, mantan Ketua Jaffe Institute of Strategic Studies di Tel Aviv University, "Pengaturan seperti sekarang hanya memungkinkan penyimpanan material yang juga dapat digunakan oleh angkatan bersenjata Israel dalam keadaan darurat. Dalam pandangan para perencana Pentagon, ini menyiratkan bahwa Amerika Serikat tidak dapat memastikan bahwa persenjataan dan amunisi yang disimpan di Israel

masih tersedia dalam situasi krisis. Selain itu, pengaturan "boleh dipakai berdua" ini mengandung arti bahwa pada saat Amerika mengirimkan kesatuan-kesatuan dengan perlengkapan seadanya ke medan laga, selain distribusi dalam kondisi krisis tidak mudah, tidak mustahil persediaan di gudang-gudang itu sudah tidak memadai lagi, dan ini sama dengan sebuah bencana logistik."⁵⁷ Dengan demikian, tujuan sesungguhnya program penimbunan ini adalah meningkatkan cadangan perlengkapan perang Israel, maka hampir tidak mengherankan jika *Ynetnews*, sebuah Web layanan berita yang terkait dengan surat kabar Israel *Yedioth Ahronoth*, melaporkan di bulan Desember 2006 bahwa "sejumlah besar perlengkapan Amerika yang disimpan di Israel ... digunakan untuk perang musim panas [2006] di Lebanon."⁵⁸

Dibangun dari kelompok-kelompok kerja yang sudah terbentuk selama tahun 1980-an, Amerika Serikat dan Israel mendirikan sebuah Joint Anti-Terrorism Working Group di tahun 1996 dan memasang sebuah "hotline" elektronik antara Pentagon dan Kementerian Pertahanan Israel. Untuk lebih mengukuhkan kerja sama antara kedua negara ini, Israel diberi akses ke sistem peringatan dini terhadap rudal berbasis satelit milik Amerika Serikat dalam tahun 1997. Kemudian, di tahun 2001, kedua negara membentuk sebuah "dialog strategis antarlembaga" tahunan untuk membahas "masalah-masalah jangka panjang." Forum yang terakhir sempat dibekukan sementara selama pertikaian karena Israel telah menjual teknologi militer Amerika kepada Cina, tetapi telah dilembagakan lagi di bulan November 2005.⁵⁹

Sebagaimana akan diduga oleh siapa pun, kerja sama keamanan AS-Israel juga meluas ke dunia intelijen. Kerja sama antara badan intelijen Amerika Serikat dan Israel telah dimulai sejak tahun 1950-an, dan pada tahun 1985 kedua negara ini dikabarkan telah menandatangani sekitar dua puluh kesepakatan untuk berbagi data intelijen. Israel pernah memberi akses kepada Amerika Serikat ke persenjataan Uni Soviet yang berhasil direbut oleh Israel selain informasi dari kelompok imigran asal negara-negara blok Soviet,

sedangkan Amerika Serikat memberi Israel citra satelit selama Perang Oktober 1973 dan menjelang operasi penyelamatan sandera Entebbe tahun 1976, dan menurut kabar pernah membantu mendanai operasi-operasi intelijen Israel di Afrika.⁶⁰ Pada awal tahun 1980-an, Amerika Serikat bahkan memberi Israel akses ke data intelijen tertentu yang tidak diakui bahkan kepada sekutu NATO terdekatnya. Secara khusus, Israel menurut kabar pernah memperoleh akses hampir tak terbatas ke data intelijen dari satelit pengintai canggih KH-11 ("tidak hanya informasi, tetapi juga foto-foto," kata ketua badan intelijen militer Israel), sementara akses Inggris ke sumber yang sama jauh lebih terbatas.⁶¹ Akses ke data ini dibatasi menyusul serangan Israel ke reaktor Osirak Irak di tahun 1981, tetapi Presiden Bush yang pertama tampaknya telah memerintahkan pengiriman informasi satelit waktu nyata tentang serangan Scud Irak selama Perang Teluk tahun 1991.⁶²

Berlawanan sekali dengan sikap yang sudah lama dianut oleh Washington untuk menolak penyebaran senjata-senjata pemusnah massal (WMD—*weapons of mass destruction*), Amerika Serikat diam-diam telah mendukung upaya Israel mempertahankan keunggulan secara militer di kawasan itu dengan pura-pura tidak tahu tentang berbagai program-program senjata pemusnah massal rahasianya, termasuk kepemilikan atas lebih dari dua ratus senjata nuklir.⁶³ Pemerintah Amerika Serikat telah memaksa sejumlah negara menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi (NPT) tahun 1968, tetapi para pemimpin Amerika hampir tidak berbuat apa pun untuk menekan Israel agar menghentikan program nuklirnya dan menandatangani kesepakatan itu. Pemerintahan Kennedy dengan jelas pernah ingin mengendalikan ambisi nuklir Israel di awal tahun 1960-an, dan akhirnya berhasil membujuk Israel untuk mengizinkan ilmuwan Amerika mengunjungi fasilitas penelitian nuklir Israel di Dimona untuk memastikan apakah Israel ketika itu sedang mencoba membuat bom nuklir. Pemerintah Israel yang berulang kali menyangkal bahwa negara itu mempunyai program senjata nuklir, berusaha mengulur-ulur jadwal kunjungan, dan ketika akhirnya kun-

jungan itu terlaksana, akses yang didapatkan oleh para petugas pemeriksa itu terbatas sekali. Jadi, kunjungan pertama Amerika Serikat, pada 18 Mei 1961, hanya terdiri atas dua orang ilmuwan Amerika dan berlangsung hanya empat hari, dengan hanya salah seorang di antara mereka diantar ke Dimona. Menurut Warren Bass, "Strategi Israel adalah mengizinkan kunjungan ... tetapi memastikan agar petugas pemeriksa tidak menemukan apa pun." Ketika didesak untuk mengizinkan sebuah kunjungan lanjutan setahun kemudian, Israel di luar dugaan mengundang pejabat-pejabat Komisi Energi Atom Amerika Serikat memeriksa sebuah fasilitas lain dan mengatur agar seolah-olah itu sebuah kunjungan mendadak ke Dimona. Menurut Bass, kunjungan ini "hampir tidak dapat disebut 'pemeriksaan,'" tetapi pemerintahan Kennedy "tampaknya tidak ingin memperpanjang masalah tersebut."⁶⁴

Bagaimanapun, Kennedy meningkatkan tekanannya tahun berikutnya, dengan mengirim kepada Ben-Gurion dan penerusnya, Levi Eshkol, beberapa surat teguran agar Israel mengizinkan pemeriksaan dua kali dalam setahun "sesuai standar internasional" dan memberi peringatan bahwa "komitmen Pemerintah ini untuk mendukung Israel bisa mengalami kerusakan serius" andai Amerika Serikat tidak dapat menghilangkan kekhawatirannya soal ambisi nuklir Israel.⁶⁵ Ancaman Kennedy meyakinkan para pemimpin Israel untuk mengizinkan kunjungan tambahan, tetapi pelaksanaannya tetap tidak sesuai dengan yang disepakati. Seperti kabar tentang Eshkol ketika bercerita kepada teman-temannya setelah menerima prakarsa Juli 1963 dari Kennedy: "Apa yang saya takutkan? Utusannya akan datang, dan orang itu sesungguhnya dapat diberitahu bahwa ia dapat berkunjung [ke situs Dimona] dan ke mana pun yang ia kehendaki, tetapi ketika ia ingin membuka sebuah pintu ke suatu tempat [Emanuel] Prat [kepala proyek pembangunan Dimona] akan berkata kepadanya 'Bukan itu.'"⁶⁶ Pada kunjungan yang lain, petugas pemeriksa tidak diizinkan membawa masuk peralatan dari luar atau memeriksa sampel.

Seperti kasus-kasus lebih baru dengan Irak dan Korea Utara,

taktik pengaburan merupakan cara bermain yang baku pada mereka yang membuat senjata nuklir secara rahasia. Pejabat berwenang di Amerika Serikat tetap curiga soal rencana nuklir Tel Aviv, tetapi kebohongan Israel tidak terbongkar karena baik Kennedy maupun penerusnya, Lyndon Johnson, tidak mau menghentikan dukungan Amerika Serikat ketika Israel membangkang permintaan mereka. Akibatnya, tulis Avner Cohen dalam sejarah program nuklir Israelnya yang terperinci, "Israel dapat menentukan aturan dalam kunjungan-kunjungan [Amerika Serikat] dan pemerintahan Johnson memilih tidak berseteru dengan Israel dalam perkara ini, takut kalau Israel justru akan lebih sulit diatur ... Kennedy pernah mengancam baik Ben-Gurion maupun [Levi] Eshkol bahwa pembangkangan ... dapat 'merusak komitmen Amerika kepada keamanan dan kesejahteraan Israel; namun Johnson tidak ingin mengambil risiko krisis Amerika-Israel terkait masalah ini."⁶⁷ "Alih-alih pemeriksaan setiap enam bulan," tulis Bass, "dalam praktiknya Johnson mengatur kunjungan singkat sekali setahun saja."⁶⁸ Dan ketika Direktur CIA Richard Helms datang ke Gedung Putih di tahun 1968 untuk memberitahu Johnson bahwa intelijen Amerika Serikat telah menyimpulkan bahwa Israel sesungguhnya telah meraih kemampuan menguasai nuklir, Johnson memberi perintah kepadanya untuk memastikan agar orang lain tidak usah diberitahu soal bukti tersebut, termasuk Menteri Luar Negeri Dean Rusk dan Menteri Pertahanan Robert McNamara. Menurut wartawan Seymour Hersh, "Tujuan Johnson ketika menolak Helms—dan informasi intelijennya—jelas sekali: ia tidak mau tahu tentang yang ingin dikatakan oleh CIA kepadanya, karena begitu ia menerima informasi itu, ia akan harus menindaklanjutinya. Pada tahun 1968, sang Presiden tidak berniat melakukan apa pun untuk menghentikan bom Israel."⁶⁹

Selain persenjataan nuklirnya, Israel terus mengaktifkan program-program senjata kimia dan biologinya dan belum meratifikasi baik Konvensi Senjata Kimia maupun Konvensi Senjata Biologi.⁷⁰ Ironi dalam hal ini sulit dibantah, Amerika Serikat telah menekan banyak negara lain untuk bergabung dalam NPT, menerapkan sanksi-sanksi

pada negara-negara yang telah membangkang kemauan Amerika Serikat dengan terus mengembangkan senjata nuklir, sampai terjun ke perang tahun 2003 untuk mencegah Irak mengembangkan senjata pemusnah massal, dan mempertimbangkan kemungkinan menyerang Iran dan Korea Utara karena alasan yang sama. Namun Washington telah lama memberi subsidi kepada sebuah negara sekutu dengan kegiatan senjata pemusnah massal rahasia yang telah terkenal dan dengan persenjataan nuklir yang telah membuat beberapa negara tetangganya bertekad menguasai pembuatan senjata pemusnah massal mereka sendiri.

Dengan pengecualian dukungan istimewa Soviet kepada Kuba, sulit membayangkan sebuah kejadian lain ketika sebuah negara telah memberi sebuah negara lain yang telah memiliki kemampuan setara selama jangka waktu yang begitu panjang.⁷¹ Sudah barang tentu, kesediaan Amerika untuk memberikannya kepada Israel bukan sesuatu yang mengejutkan, sebab para pemimpin Amerika telah lama membela keberadaan negara Israel dan mengerti bahwa negara ini berada di lingkungan yang sulit untuk tidak memusuhi dan mengancamnya. Sebagaimana dibahas di bawah dan dalam Bab 2, para pemimpin Amerika Serikat juga melihat bantuan kepada Israel sebagai cara untuk meraih tujuan kebijakan luar negeri yang lebih besar. Kendatipun demikian, besar bantuan Amerika Serikat kepada negara ini tetap di luar kewajaran. Seperti dibahas dalam Bab 3, Israel sudah lebih digdaya dibanding negara-negara tetangganya bahkan sebelum Amerika memberikan bantuan militer kepadanya, dan sekarang Israel negara yang sangat makmur. Tidak usah diragukan bahwa bantuan Amerika Serikat bermanfaat bagi Israel, tetapi bantuan itu barangkali pada dasarnya tidak diperlukan untuk kemampuan bertahan hidupnya.

Ciri yang paling istimewa untuk bantuan Amerika Serikat kepada Israel adalah sifatnya yang makin tanpa syarat. Presiden Eisenhower memang pernah mengancam akan menghentikan bantuannya setelah Perang Suez (bahkan walaupun ia menghadapi oposisi yang signifikan di Kongres ketika melakukannya), tetapi situasi seperti itu

telah menjadi cerita lama. Sejak pertengahan 1960-an, Israel telah terus menerima dukungan yang melimpah bahkan ketika negara itu meluncurkan aksi-aksi yang menurut pemimpin Amerika tidak arif dan berlawanan dengan kepentingan Amerika Serikat. Israel tetap memperoleh bantuan kendati menolak menandatangani Perjanjian Non-Proliferasi dan melaksanakan berbagai program senjata pemusnah massalnya. Israel tetap memperoleh bantuan ketika negara itu membangun permukiman di Wilayah-wilayah Pendudukan (meski kehilangan sebagian kecil melalui pengurangan jaminan pinjaman), bahkan kendati pemerintah Amerika Serikat menentang kebijakan tersebut. Israel juga tetap memperoleh bantuannya ketika negara itu mencaplok wilayah yang berhasil ia rebut (yaitu Dataran Tinggi Golan dan bagian Yerusalem lain), menjual teknologi militer Amerika kepada negara yang bisa menjadi musuh seperti Cina, melakukan operasi mata-mata di wilayah Amerika, atau menggunakan senjata Amerika dengan cara yang melanggar undang-undang Amerika Serikat (misalnya penggunaan peluru yang ujungnya bisa meledak di kawasan sipil Lebanon). Israel menerima bantuan tambahan setiap kali menunjukkan sikap mengalah dalam upaya perdamaian, tetapi jarang kehilangan dukungan Amerika ketika negara itu melakukan aksi-aksi yang menjadikan perdamaian makin sulit. Bantuan bahkan tetap diperolehnya ketika pemimpin Israel mengingkari janjinya kepada presiden Amerika Serikat. Menachem Begin pernah berjanji kepada Ronald Reagan bahwa ia tidak akan melakukan lobi untuk menentang usulan penjualan pesawat AWACS kepada Arab Saudi di tahun 1981, misalnya, tetapi ternyata Begin pergi ke Capitol Hill untuk berbicara di depan sebuah panel Senat bahwa ia menentang kesepakatan tersebut.⁷²

Orang mungkin berpikir bahwa kedermawanan Amerika Serikat akan memberi Washington wibawa yang cukup untuk mengatur perilaku Israel, padahal pada kenyataannya tidak demikian. Ketika melakukan tawar-menawar dengan Israel, sesungguhnya, pemimpin Amerika biasanya dapat menjalin kerja sama hanya ketika mereka menawarkan wortel lebih banyak (bantuan tambahan) bukan ketika

menggunakan tongkat pemukul (ancaman menghentikan bantuan). Sebagai contoh, Kabinet Israel setuju untuk secara terbuka mendukung Resolusi 242 PBB—yang, awalnya diluluskan di bulan November 1967, yang meminta Israel menarik pasukannya dari wilayah yang berhasil direbutnya dalam Perang Enam Hari—hanya setelah Presiden Richard Nixon memberikan jaminan pribadi bahwa Israel akan mendapatkan pesawat tambahan dari Amerika Serikat.⁷³ Selain itu, kesediaan Israel untuk menyepakati gencatan senjata untuk mengakhiri perang yang disebut War of Attrition dengan Mesir (perang terbatas dalam wujud serangan udara, artileri, dan infanteri di sepanjang Terusan Suez sejak Maret 1969 sampai Juli 1970) terjadi baru setelah Amerika Serikat berjanji akan mempercepat pengiriman pesawat ke Israel, guna memberi kemampuan mengatasi perang elektronik ketika Soviet melengkapi Mesir dengan rudal-rudal anti-pesawat terbang, dan, yang lebih umum, untuk "mempertahankan perimbangan kekuatan."⁷⁴ Menurut Shimon Perez (yang menjabat Menteri tanpa Portofolio selama periode ini), "Soal tekanan Amerika Serikat kepada kami agar menerima program mereka, saya akan mengatakan bahwa mereka lebih menyukai cara halus kepada kami ketimbang cara keras: dalam situasi apa pun mereka tidak pernah mengancam kami dengan sanksi."⁷⁵

Pola ini berlanjut selama tahun 1970-an, dengan Presiden Nixon, Ford, dan Carter menjanjikan jumlah bantuan lebih besar selama proses perundingan gencatan senjata dengan Mesir dan selama perundingan-perundingan yang mengantarkan ke Perjanjian Camp David tahun 1978 dan perjanjian perdamaian Mesir-Israel tahun 1979. Secara terperinci, bantuan Amerika Serikat kepada Israel meningkat dari 1,9 miliar dolar dalam tahun 1975 menjadi 6,29 miliar dolar di tahun 1976 (setelah penuntasan kesepakatan Sinai II) dan dari 4,4 miliar dolar di tahun 1978 menjadi 10,9 miliar dolar di tahun 1979 (sehabis perjanjian perdamaian akhir dengan Mesir).⁷⁶ Sebagaimana dibahas di bawah, Amerika Serikat juga menunjukkan sejumlah komitmen kepada Israel untuk membujuk negara itu menandatangani perjanjian. Dengan cara yang hampir sama, pemerin-

tahan Clinton memberi Israel bantuan tambahan sebagai bagian dari perjanjian perdamaianya dengan Yordania di tahun 1994, dan upaya Clinton untuk melancarkan proses perdamaian Oslo mengantarnya ke pembuatan janji untuk memberikan 1,2 miliar dolar lagi dalam bentuk bantuan militer kepada Israel agar Israel mau menerima Kesepakatan Wye tahun 1998. Bagaimanapun, Perdana Menteri Netanyahu menunda Kesepakatan Wye tidak lama setelah ditandatangani menyusul sebuah konfrontasi sengit antara sekelompok warga Palestina dengan dua warga Israel.⁷⁷ Menurut juru runding Amerika Serikat Dennis Ross, "sulit menyangkal kesimpulan bahwa Bibi [Netanyahu] ... sengaja menggunakan insiden ini untuk menghindari penerapan kesepakatan itu lebih lanjut. Ini patut disayangkan, sebab bangsa Palestina telah berusaha dengan tulus untuk menjalankan sebagian besar komitmen mereka berdasarkan kesepakatan Wye, khususnya dalam perkara penahanan dan perang melawan teror."⁷⁸ Namun menurut pengamatan cendekiawan Israel Abraham Ben-Zvi, "Kekesalan pemerintahan Clinton terhadap gaya Netanyahu jarang diterjemahkan ke dalam kebijakan yang membahayakan hubungan istimewa Amerika-Israel."⁷⁹

Sesungguhnya, upaya-upaya untuk memanfaatkan posisi tawar Amerika menghadapi tantangan-tantangan yang nyata dan jarang dicoba, bahkan ketika kalangan pejabat Amerika kesal sekali oleh ulah Israel. Ketika Presiden Gerald Ford dan Menteri Luar Negeri Henry Kissinger kehilangan kesabaran karena sikap keras kepala Israel selama perundingan penarikan pasukan dengan Mesir di tahun 1975, sebuah ancaman untuk mengurangi bantuan dan melakukan peninjauan kembali kebijakan Amerika Serikat digagalkan ketika tujuh puluh enam senator menandatangani sebuah surat yang disponsori oleh AIPAC, menuntut Ford tetap "tanggap" terhadap kebutuhan ekonomi dan militer Israel. Dengan kemampuan mengurangi bantuan Amerika secara efektif terganjil, Ford dan Kissinger hampir tidak mempunyai pilihan kecuali mengikuti prosedur diplomasi yang sudah ada dan mencoba membuat Israel mengalah melalui penawaran bantuan-bantuan tambahan.⁸⁰

Presiden Jimmy Carter sama kesalnya ketika Perdana Menteri Israel Menachem Begin gagal menerapkan secara penuh Perjanjian Camp David tahun 1978 (kesepakatan terobosan yang menciptakan kerangka kerja bagi perjanjian perdamaian berikutnya antara Mesir dan Israel), tetapi ia tidak pernah mencoba menghubungkan bantuan Amerika Serikat dengan sikap menurut Israel.⁸¹ Pejabat pemerintahan Clinton sama kesalnya ketika Perdana Menteri Netanyahu dan Barak tidak melaksanakan sepenuhnya komitmen Israel terhadap kesepakatan Oslo, sedangkan Clinton menurut kabar "naik pitam" ketika Barak mengingkari komitmennya untuk menyerahkan kendali atas tiga desa Yerusalem kepada Palestina, dengan menyatakan bahwa Barak menjadikannya seorang "nabi palsu" di mata seorang pemimpin lain, Yasser Arafat. Kekesalan Clinton juga meledak ketika Barak mencoba berubah pikiran selama Pertemuan Tingkat Tinggi Camp David tahun 2000, dengan mengatakan kepadanya, "Saya tidak dapat menemui Arafat dengan mengurangi sebagian haknya! Anda dapat berbuat begitu; namun saya tidak seperti itu. Ini tidak sungguh-sungguh. Ini tidak serius."⁸² Namun Clinton tidak menanggapi manuver tersebut dengan ancaman akan menahan bantuan.

Sesungguhnya, Amerika kadang-kadang menahan pengiriman bantuan selama beberapa waktu untuk menunjukkan kekecewaan atas aksi-aksi Israel yang tertentu, tetapi sikap seperti itu biasanya simbolis dan tidak berumur panjang, dan hampir tidak memberikan dampak yang lama pada perilaku Israel. Pada tahun 1977, misalnya, Israel menggunakan kendaraan lapis baja buatan Amerika untuk campur tangan di Lebanon Selatan (sebuah langkah yang melanggar baik Arms Export Control Act yang mempersyaratkan agar senjata buatan Amerika hanya digunakan untuk "pertahanan diri yang sah" maupun janji Perdana Menteri Menachem Begin untuk tidak melakukan aksi di Lebanon tanpa berkonsultasi dahulu dengan Washington) dan selanjutnya menyangkal telah melakukan aksi seperti itu. Setelah informasi intelijen canggih berhasil menyingkapkan kebohongan Israel, pemerintahan Carter mengancam menghentikan pengiriman

bantuan militer selanjutnya sehingga Begin mengeluarkan perintah agar perlengkapan buatan Amerika itu ditarik.⁸³

Sebuah contoh serupa adalah keputusan pemerintahan Reagan untuk menunda nota kesepahaman 1981 tentang kerja sama strategis menyusul aneksasi *de facto* Israel atas Dataran Tinggi Golan, tetapi Reagan belakangan menerapkan bagian-bagian penting kesepakatan itu bahkan meskipun Israel tidak pernah membatalkan aneksasi itu. Amerika Serikat juga menahan pengiriman bom *cluster* setelah Israel melanggar perjanjian-perjanjian terdahulu terkait dengan penggunaan mereka selama penyerbuan ke Lebanon tahun 1982, tetapi mulai mengirim lagi di tahun 1988.⁸⁴ Tekanan Amerika Serikat juga membantu membujuk Israel agar tidak melakukan serangan besar-besaran kepada pasukan PLO yang telah berbaur di antara pengungsi di Beirut setelah serbuan Israel tahun 1982, tetapi para pemimpin Israel sendiri enggan melakukan pekerjaan sulit ini dan karena itu tekanan tersebut tidak begitu bermakna.⁸⁵

Pada tahun 1991, pemerintahan Bush pertama menekan pemerintahan Shamir agar menghentikan pembangunan permukiman dan membuatnya menghadiri sebuah konferensi perdamaian yang telah direncanakan dengan menahan jaminan pinjaman senilai 10 miliar dolar, tetapi sanksi itu hanya berlangsung beberapa bulan dan segera dicabut begitu Yitzhak Rabin menggantikan Shamir sebagai perdana menteri.⁸⁶ Israel setuju untuk menghentikan pembangunan permukiman baru tetapi terus mengembangkan blok-blok yang sudah ada, dan jumlah pemukim di Wilayah Pendudukan telah bertambah sebanyak 8.000 (14,7 persen) di tahun 1991, sebanyak 6.900 (10,3 persen) di tahun 1993, sebesar 6.900 (9,7 persen) di tahun 1994, dan sebesar 7.300 (9,1 persen) di tahun 1996, laju yang jelas lebih tinggi daripada pertumbuhan penduduk Israel keseluruhan selama tahun-tahun tersebut.⁸⁷

Episode serupa terjadi di tahun 2003, ketika pemerintahan Bush kedua mencoba menunjukkan ketidaksukaannya soal "dinding keamanan" Israel yang dibangun di Tepi Barat dengan secara simbolis mengurangi jaminan pinjaman Amerika Serikat kepada Israel. Penghentian jaminan secara keseluruhan atau mengurangi bantuan luar

negeri langsung barangkali bisa berhasil, tetapi Bush hanya menahan sebagian kecil jaminan pinjaman yang kurang lebih setara dengan biaya pembangunan tembok di tanah Palestina. Israel hanya harus membayar bunga lebih tinggi untuk sebagian kecil pinjamannya, sebuah denda dengan besar hanya beberapa juta dolar. Apabila diperbandingkan dengan miliaran dolar bantuan Amerika Serikat yang telah didapatkan oleh Israel (dan akan terus diperolehnya di masa mendatang), ini sebuah hukuman yang kelewat ringan. Hukuman yang tidak mengubah perilaku Israel barang sedikit pun.

PERLINDUNGAN DIPLOMATIK DAN DUKUNGAN SEMASA PERANG

Selain bentuk-bentuk bantuan ekonomi dan militer yang nyata di atas, Amerika Serikat terus memberikan dukungan diplomatiknya kepada Israel. Antara tahun 1972 dan 2006, Washington telah menerapkan hak vetonya terhadap empat puluh dua resolusi Dewan Keamanan PBB yang kritis bagi Israel. Jumlah itu lebih besar daripada jumlah gabungan veto yang pernah diberikan oleh anggota Dewan Keamanan lain untuk periode yang sama dan mencapai lebih sedikit dari separo dari semua veto yang telah dikeluarkan oleh Amerika Serikat selama tahun-tahun tersebut.⁸⁸ Ada pula sejumlah resolusi terfokus kepada Israel yang tidak pernah sampai ke tahap pemungutan suara di Dewan Keamanan karena ancaman veto oleh Amerika. Pada tahun 2002, Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB John Negroponte dikabarkan berkata dalam sebuah rapat tertutup Dewan Keamanan bahwa Amerika Serikat sejak itu akan melakukan veto terhadap resolusi apa pun yang menyalahkan Israel tetapi tidak sekaligus mengutuk terorisme secara umum dan secara khusus menyebutkan keterkaitan Jihad Islam, Hamas, dan Brigade Berani Mati al-Aqsa secara jelas.⁸⁹ Amerika Serikat dalam beberapa kesempatan memberikan suara menentang Israel untuk menyatakan ketidaksetujuannya, tetapi hanya setelah aksi-aksi Israel terbukti bu-

ruk, asalkan resolusi yang dibahas hanya memberikan kritik ringan kepada Israel, atau ketika Washington ingin menyampaikan rasa tidak sukanya kepada sifat keras kepala Israel.⁹⁰

Di luar Dewan Keamanan, Amerika Serikat secara rutin mendukung Israel setiap kali Sidang Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa menyampaikan sebuah di antara banyak resolusi yang mengutuk perilaku Israel atau menyerukan aksi untuk membela orang Palestina. Walaupun resolusi-resolusi ini tidak mengikat dan sebagian besar simbolik. Sikap Washington sering tidak sejalan dengan sikap sekutu-sekutunya sendiri dan hanya didukung oleh beberapa negara lain. Sebagai contoh, Resolusi 59/124 Sidang Umum PBB, berjudul "Israeli Practices Affecting the Human Rights of the Palestinian People," diloloskan dari pemungutan suara dengan 149 suara setuju, 7 suara menolak, 22 abstain, dan 13 tidak memberikan suara) pada 10 Desember 2004. Di antara banyak negara yang mendukung resolusi adalah Jepang, Jerman, Prancis, Cina, dan Inggris. Sedangkan enam negara yang berpihak kepada Amerika Serikat dalam menentang resolusi itu adalah Israel, Australia, Kepulauan Marshall, Mikronesia, Nauru, dan Palau.⁹¹

Begitu pula, ketika negara-negara Arab telah mencoba mengadakan masalah senjata nuklir Israel yang tidak resmi kepada International Atomic Energy Agency, Washington telah mengajukan diri mencegah organisasi itu menempatkan masalah tersebut ke dalam agendanya. Sewaktu juru bicara kementerian luar negeri Israel Jonathan Peled berbicara kepada surat kabar Yahudi *Forward* pada tahun 2003, "Negara-negara Arab berbuat seperti ini setiap tahun, tetapi agar bisa menyelenggarakan sebuah debat lengkap yang menghasilkan sebuah resolusi melawan Israel, mereka memerlukan persetujuan dari dewan gubernur [IAEA] dan mereka tidak mendapatkannya" berkat pengaruh Washington kepada dewan itu.⁹²

Kesediaan Amerika untuk berpihak kepada Israel dalam diplomasi dan dalam perang telah meningkat secara signifikan sejalan dengan waktu. Selama tahun 1950-an, sebagaimana telah dibahas, pemerin-

tahan Eisenhower memaksa Israel menarik mundur pasukannya dari wilayah yang berhasil direbutnya selama Perang Suez, dan mereka berhasil menghentikan upaya Israel untuk mengalihkan sendiri aliran air. Bagaimanapun, sejak awal 1960-an Amerika Serikat telah menjadi seperti wajib melindungi kepentingan-kepentingan Israel selama konfrontasi-konfrontasi besar dan dalam perundingan-perundingan sesudah tiap konfrontasi. Washington tidak memberi Yerusalem segala yang diinginkannya, tetapi dukungan Amerika Serikat dalam hal ini konsisten dan tidak kecil.

Ketika serangkaian pertikaian yang semakin tajam antara Israel dan Suriah di tahun 1966-1967 membuat Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser memerintahkan tentaranya kembali ke Sinai dalam bulan Mei, langkah ini mencemaskan para pemimpin Israel selain berisiko menyulut perang yang lebih besar, pemerintahan Johnson yang yakin bahwa secara militer Israel unggul atas musuh-musuh Arabnya malahan membesar-besarkan kemungkinan bahaya serangan Arab.⁹³ Jenderal Earle Wheeler, Kepala Staf Gabungan, memberitahu Johnson, "Taksiran terbaik kami adalah andai terjadi perang, pasukan Israel akan memenangkannya dalam lima hingga tujuh hari," dan Johnson sendiri berkata kepada Menteri Luar Negeri Israel Abba Eban bahwa jika Mesir menyerang, "kalian akan mampu menyapu habis mereka."⁹⁴ Pakar-pakar strategi Israel sependapat dengan taksiran ini tetapi pemimpin Israel terus mengirim Washington laporan-laporan tentang manuver musuh yang mencemaskan sebagai bagian dari kampanye menarik simpati dan dukungan rakyat Amerika.⁹⁵

Berdasarkan penilaiannya sendiri, Amerika Serikat mencoba mencegah perang meletus dengan membujuk pemerintah Israel untuk tidak menggunakan kekerasan dan mendahulukan upaya diplomatik.⁹⁶ Presiden Johnson menyebut keputusan Mesir untuk menutup Selat Tiran bagi kapal-kapal Israel pada 26 Mei "ilegal" dan menunjukkan simpati kepada Israel, tetapi ia tidak mau mengerahkan pasukan Amerika dengan alasan kesibukannya sendiri di Vietnam dan menyatakan tidak akan membantu Israel. Bagaimanapun, upayanya untuk

menahan Israel pelan-pelan melunak dan pada pekan pertama bulan Juni, Johnson serta beberapa penasihatnya memberi isyarat kepada pejabat-pejabat Israel bahwa Amerika Serikat tidak akan melarang jika Israel bertindak, meskipun memberitahu bahwa Israel jangan mengharapkan Amerika Serikat turun tangan kalau urusan menjadi runyam. Menteri Luar Negeri Dean Rusk berkata kepada wartawan bahwa "Menurut saya bukan urusan kami untuk menahan siapa pun," dan Michael Brecher melaporkan bahwa pada tanggal 3 Juni, "kesan yang ditangkap oleh Israel adalah bahwa, jika Israel mengambil inisiatif ... Amerika Serikat tidak akan mengeluarkan pandangan yang menentang." Pada hakikatnya, Johnson memberikan kepada Israel yang oleh para pakar kelak disebut "lampu kuning" untuk menyerang.⁹⁷ Penyebab Johnson berubah pikiran tetap misterius, walaupun tekanan dari beberapa teman dan penasihat yang pro-Israel, sebuah kampanye penulisan surat yang diorganisasikan oleh kedutaan Israel, dan prakiraan bahwa Israel akhirnya akan menyerang, barangkali semua berperan dalam hal ini.⁹⁸

Amerika Serikat tidak memberikan tekanan yang signifikan kepada Israel agar berhenti menyerang sampai negara itu jelas keluar sebagai pemenang dan tidak mengecam aksi negara itu seusai perang. Sesungguhnya, ketika Uni Soviet mengancam akan campur tangan menyusul pendudukan Israel atas Dataran Tinggi Golan (yang mengancam Suriah, sekutu Soviet), Presiden Johnson memberi perintah kepada Armada Keenam Amerika Serikat untuk mendekat ke Israel guna mencegah campur tangan Soviet. Bertolak belakang sekali dengan Perang Suez 1956, pemerintahan Johnson menyatakan dengan jelas tidak ada tekanan dari Amerika agar Israel menarik mundur pasukannya kecuali dalam konteks sebuah perjanjian perdamaian yang lebih luas.⁹⁹ Pun Amerika Serikat tidak melakukan penyelidikan yang lengkap atas serangan tragis terhadap kapal pengintai *USS Liberty* oleh angkatan laut dan angkatan udara Israel pada tanggal 8 Juni, sebuah peristiwa yang penyebabnya masih diperdebatkan.¹⁰⁰ Amerika Serikat barangkali tidak memberi Israel perlindungan baik diplomatik maupun militer yang pernah diminta

pada awal krisis, tetapi tidak ada keraguan soal ke mana Amerika berpihak dalam pertikaian ini.

Amerika Serikat semakin condong lagi kepada Israel selama perang antara Mesir dan Israel dalam tahun 1969-1970 yang disebut War of Attrition. Bantuan kepada Israel meningkat selama perang ini, konsisten dengan kepercayaan Nixon dan Kissinger bahwa dukungan yang tegas kepada Israel akan mengungkapkan betapa terbatas dukungan yang mampu diberikan oleh Soviet dan akhirnya meyakinkan negara-negara Arab pro-Moskow untuk berhubungan kembali dengan Amerika Serikat. Walaupun pemerintahan Nixon tidak memberi Israel semua senjata yang diminta, yang kadang-kadang melangkah ke silang pendapat yang tajam antara kedua pemerintahan, Amerika Serikat tetap memberikan tambahan bantuan senjata namun hampir tidak berbuat apa pun untuk mendesak Israel mengalah dalam berbagai pembicaraan tentang perdamaian yang terjadi selama periode ini. Bagaimanapun, ketika kekerasan yang terus meningkat memunculkan kecemasan seputar kemungkinan konfrontasi antara dua negara adidaya, Washington berprakarsa mengatur gencatan senjata dan membujuk Israel menerimanya dengan menjanjikan peningkatan bantuan yang signifikan.¹⁰¹ Sebuah nota kesepakatan di tahun 1972 mewajibkan Amerika Serikat menyediakan pesawat dan tank melalui sebuah program jangka panjang, ditambah Nixon dan Kissinger berjanji akan berkonsultasi dengan Israel sebelum menawarkan usulan perdamaian baru apa pun. Dengan berbuat demikian, salah sebuah di antara dua negara adidaya di dunia pada dasarnya telah memberikan sebuah hak veto kepada sebuah negara kecil untuk prakarsa-prakarsa diplomatik selanjutnya. Pada awal tahun 1970-an, tulis William Quandt, "Kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat tidak lain adalah dukungan yang lebih dari terbuka untuk Israel," dan Menteri Luar Negeri Israel Abba Eban belakangan menyebut periode ini "zaman emas" untuk pasokan persenjataan dari Amerika.¹⁰²

Dukungan Amerika Serikat lebih dramatis lagi selama Perang Oktober tahun 1973. Nixon dan Kissinger pada awalnya percaya bah-

wa Israel akan memenangkan perang itu dengan cepat, juga bahwa posisi tawar Amerika pascaperang akan menjadi maksimum jika dukungannya kepada Israel tidak berlebihan dan Israel tidak menang terlalu telak. Seperti ditulis oleh Kissinger dalam biografinya, "Andai Israel menang dengan mudah—sebagaimana harapan semula kami—kami harus menghindari dari menjadi sasaran utama kebencian semua bangsa Arab. Kami harus berusaha agar Uni Soviet tidak sampai muncul sebagai penyelamat bangsa Arab ... Andai yang tidak diharapkan ternyata terjadi dan Israel mengalami kesulitan, kami akan harus berbuat apa pun yang perlu untuk menyelamatkannya."¹⁰³ Mengingat harapan-harapan dan sasaran-sasaran strategis tadi, Amerika Serikat tidak dengan serta-merta memenuhi seruan minta tolong Israel. Namun ketika Israel di luar dugaan menghadapi kesulitan dan mulai kehabisan perlengkapan militer yang penting, Nixon dan Kissinger memerintahkan pengangkutan besar-besaran perlengkapan militer penting itu, yang dibayar dengan dana hibah bantuan militer tambahan senilai 2,2 miliar dolar.¹⁰⁴ Walaupun dewi perang telah berpihak kembali kepada Israel ketika bantuan perlengkapan militer Amerika belum signifikan, kenyataan bahwa bantuan itu ada telah membangkitkan moral pasukan Israel sehingga inilah yang lebih berperan dalam kemenangannya.¹⁰⁵ Yang sial dalam hal ini adalah Amerika Serikat, pengiriman bantuan lanjutan ketika Israel sudah jelas menang memicu embargo dan pengurangan produksi minyak Arab yang dengan cepat membuat harga-harga minyak dunia melambung dan menghantam dengan telak perekonomian Amerika Serikat serta sekutu-sekutunya.

Sampai batas tertentu, diplomasi Amerika Serikat selama perang berpihak kepada Israel: Amerika Serikat membantu meyakinkan Raja Hussein dari Yordania agar tidak usah masuk ke dalam gelanggang, dan Kissinger menangani perundingan-perundingan gencatan senjata (terutama dalam pembicaraan-pembicaraannya dengan para petinggi Soviet di Moskow pada 21 Oktober) dengan cara yang memungkinkan Israel tetap bebas melakukan aksi sampai tahap akhir perang berhasil dicapai. Nixon telah memberi perintah kepada

Kissinger untuk memberitahu Sekretaris Jenderal Soviet Leonid Brezhnev bahwa Amerika Serikat "ingin menggunakan perang ini untuk memungkinkan sebuah perdamaian yang komprehensif di Timur Tengah," tetapi di Moskow Kissinger berhasil memaksakan sebuah gencatan senjata sederhana yang akan membuat Israel di atas angin dan memudahkan upaya-upaya berikutnya untuk menyingkirkan Uni Soviet dari proses perdamaian. Menurut ahli sejarah Kenneth Stein, "Notulen-notulen yang diarsipkan oleh Amerika untuk ketiga pertemuan ketika Kissinger bertemu dengan Brezhnev dengan tegas menunjukkan bahwa ia dengan cermat dan berulang kali memperjuangkan kepentingan-kepentingan Israel kepada Moskow, yang hampir bertolak belakang dengan keinginan Nixon." Petinggi-petinggi Israel mengeluhkan apa yang menurut mereka kolusi antara Soviet dan Amerika untuk mengatur gencatan senjata, namun seperti dicatat oleh Stein, "Kissinger, meskipun tidak mewakili Israel di depan Kremlin, jelas telah memperjuangkan kepentingan-kepentingan Israel."¹⁰⁶

Ketika Dewan Keamanan meluluskan sebuah resolusi gencatan senjata pada 22 Oktober, yang menyerukan penghentian perang sama sekali dalam dua belas jam, Kissinger membolehkan Israel melanggar untuk mengonsolidasikan posisi militernya. Ia sebelumnya telah memberitahu Duta Besar Israel Simcha Dinitz bahwa Israel akan "disarankan" memanfaatkan waktu selama perjalanannya ke Moskow untuk menyelesaikan operasi-operasi militernya, dan menurut Arsip Keamanan Nasional, sebuah kelompok penelitian berpusat di Washington yang mengkhususkan diri pada sumber-sumber Amerika yang dirahasiakan, "Kissinger diam-diam memberi lampu hijau kepada petinggi-petinggi Israel untuk melanggar perjanjian gencatan senjata" dalam rangka "mengulur waktu demi memungkinkan militer Israel meraih kemenangan kendati batas waktu gencatan senjata sudah diberlakukan."¹⁰⁷ Ketika gencatan senjata akhirnya berantakan dan IDF berhasil mengepung Divisi Ketiga Mesir, yang membuat Soviet naik pitam dan mengancam campur tangan dengan menurunkan pasukannya sendiri, Nixon

dan Kissinger memerintahkan jajaran militernya di seluruh dunia bersiaga, sebuah peringatan balasan agar Moskow tidak berulah, dan memberitahu Israel bahwa sekarang tiba saatnya untuk berhenti berperang.

Walaupun ada tawar-menawar yang cukup sulit selama diplomasi "setapak demi setiapak" berikutnya yang mengantarkan ke perjanjian penarikan pasukan Sinai II tahun 1975, Amerika Serikat masih berusaha melindungi kepentingan-kepentingan Israel. Selain memberi bantuan militer kepada Israel, Amerika Serikat berjanji untuk "menyesuaikan aksi-aksinya" dengan Israel ketika menyiapkan konferensi perdamaian berikutnya dan secara *de facto* memberi Israel hak melakukan veto untuk partisipasi PLO dalam pembicaraan-pembicaraan damai di masa mendatang. Sesungguhnya, Kissinger mengeluarkan janji bahwa Amerika Serikat tidak akan "mengakui atau berunding" dengan PLO selama organisasi itu tidak mengakui hak Israel untuk mempunyai negara atau menerima Resolusi PBB nomor 242 dan 338 (resolusi-resolusi gencatan senjata yang berturut-turut mengakhiri perang 1967 dan 1973, dan menyerukan agar Israel menarik diri dari wilayah-wilayah yang berhasil didudukinya dengan imbalan pengakuan atas kedaulatan dan kemerdekaannya), sebuah janji yang dimasukkan ke dalam undang-undang oleh Kongres pada tahun 1984.¹⁰⁸ Menurut pakar sejarah Israel Avi Shlaim, "[Perdana Menteri Israel] Rabin menjelaskan kepada Kissinger bahwa kabinetnya tidak akan meratifikasi perjanjian [penarikan pasukan] Sinai II kecuali itu disertai sebuah kesepakatan antara Amerika dan Israel." Shlaim menyebut kesepakatan-kesepakatan yang dihasilkan sebagai "sebuah persekutuan dengan Amerika dalam segala hal namun tidak diberi nama."¹⁰⁹

Amerika Serikat membantu Israel lagi setelah penyerbuan kurang perhitungannya ke Lebanon pada tahun 1982. Di tengah pertikaian yang makin seru antara Israel dan pasukan-pasukan PLO di selatan Lebanon, Menteri Pertahanan Israel Ariel Sharon meminta dukungan dari Amerika untuk mengerahkan pasukan dengan tujuan mengusir PLO dari Lebanon, menghilangkan pengaruh Suriah, dan

memungkinkan pemimpin Kristen Lebanon, Bashir Gemayel, berkuasa. Menteri Luar Negeri Amerika Serikat Alexander Haig tampaknya memberikan persetujuan bersyarat atas rencana tersebut dalam pembicaraannya dengan petinggi-petinggi Israel—antara lain dengan mengatakan bahwa tanggapan Israel secara hipotetis harus berlangsung singkat sekali, "seperti sebuah lobotomi"—walaupun ia barangkali tidak menyadari sepenuhnya ambisi-ambisi Israel dan mengingat bahwa Israel hanya boleh bertindak hanya jika ada, seperti kata Haig, "provokasi yang diakui oleh dunia internasional."¹¹⁰ Israel akhirnya menyerbu pada bulan Juni 1982 (meskipun persyaratan yang diajukan oleh Haig tidak terpenuhi), tetapi rencana ambisiusnya untuk menata ulang politik dalam negeri Lebanon dengan segera menemui kegagalan. Walaupun IDF dengan cepat berhasil mendesak pasukan PLO dan Suriah, sisa-sisa PLO berlindung di antara para pengungsi di Beirut sehingga IDF mustahil mengusir mereka tanpa korban baik di antara mereka sendiri maupun di antara penduduk sipil Lebanon yang terpaksa terlibat dalam kontak senjata. Utusan Khusus Amerika Serikat Philip Habib akhirnya mengusahakan perundingan untuk mengakhiri penyerbuan itu dan membolehkan PLO menarik mundur pasukannya, dan sebagai ganti beberapa ribu marinir Amerika Serikat dikerahkan ke Lebanon sebagai bagian dari pasukan pemelihara perdamaian multinasional.

Pembunuhan Gemayel dalam bulan September membuyarkan harapan Israel untuk menciptakan pemerintahan pro-Israel di Lebanon, maka IDF mengizinkan milisi Kristen memasuki kamp pengungsi Sabra dan Shatila yang berakibat kematian sejumlah besar warga sipil Palestina dan Lebanon yang menurut taksiran sekitar antara tujuh ratus hingga dua ribu jiwa.¹¹¹ Upaya berulang-ulang untuk mengakhiri perang saudara Lebanon dan pendudukan oleh pasukan asing tidak berhasil, dan personil Amerika Serikat sedikit demi sedikit terlibas ke dalam pusaran Lebanon yang makin lama makin kencang. Sebuah aksi bom bunuh diri terjadi di kedutaan besar Amerika di bulan April 1983, menewaskan enam puluh tiga orang, dan sebuah bom truk menghantam barak marinir dalam bu-

lan Oktober yang menewaskan 241 marinir dan melicinkan jalan ke penarikan pasukan Amerika Serikat secara keseluruhan tahun berikutnya.

Bahkan walaupun para petinggi Amerika Serikat—termasuk Presiden Reagan sendiri—marah oleh perilaku Israel selama perang itu, mereka tidak mencoba menghukum Israel atas aksi-aksi tersebut. Reagan memang mengirim sepucuk surat bernada tajam kepada Perdana Menteri Israel Menachem Begin pada 9 Juni, mendesaknya menerima usulan untuk gencatan senjata dengan Suriah, tetapi sasaran IDF terkait dengan Suriah telah tercapai pada waktu itu dan Israel tidak mengalami rugi besar ketika menyetujui usulan itu.¹¹² "Kendati ada ungkapan protes dan sikap-sikap lain serta kadang-kadang ungkapan kesal yang tidak dibuat-buat," kata ahli sejarah dan diplomat Itamar Rabinovich, Amerika Serikat "memberikan kepada Israel dukungan politik yang memungkinkannya meneruskan perang untuk jangka waktu yang luar biasa lama."¹¹³

Sesungguhnya, alih-alih memberi sanksi kepada Israel karena telah menyerbu negara tetangga, Kongres menyetujui pemberian tambahan senilai 250 juta dolar kepada Israel dalam bentuk bantuan militer di bulan Desember 1982, bahkan meskipun baik Presiden Reagan maupun menteri luar negeri barunya, George P. Shultz, menolak dengan keras. Kelak Shultz berkata:

Pada awal Desember [1982] ... saya memperoleh pemberitahuan bahwa melalui rapat yang bertele-tele ada usulan di Kongres untuk menyediakan tambahan 250 juta dolar terhadap bantuan militer Amerika Serikat yang dihibahkan kepada Israel: ini terjadi ketika Israel sedang menyerbu Lebanon, menggunakan bom *cluster*, dan tragedi Sabra dan Shatila! Kami menentang usulan tersebut dan berusaha keras menggagalkannya. Presiden Reagan dan saya langsung bertindak sendiri, menghubungi sejumlah senator dan anggota Kongres. Pada tanggal 9 Desember, saya menambahkan surat penolakan resmi yang mengatakan bahwa usulan itu membuat Amerika

seolah-olah "memberikan dukungan dan hadiah kepada Israel atas kebijakan-kebijakannya." Perdana Menteri Shamir menyebut penolakan Presiden Reagan "tindakan tidak bersahabat" dan mengatakan bahwa "itu membahayakan proses perdamaian." Usulan itu diluluskan di depan kami dan disetujui oleh Kongres seolah-olah Presiden Reagan dan saya tidak ada. Saya terkejut dan sakit hati. Jelaslah bagi saya betapa besarnya posisi tawar Israel di Kongres kami. Saya melihat bahwa saya harus bekerja sama dengan baik dengan Israel jika saya harus berurusan dengan sesuatu di Kongres yang bisa berpengaruh terhadap Israel dan jika saya ingin tetap memperoleh dukungan Kongres untuk upaya-upaya saya demi kemajuan di Timur Tengah.¹¹⁴

Namun Shultz dan Reagan segera tunduk kepada arahan Kongres: nota kesepahaman tahun 1981 tentang kerja sama strategis (yang dibekukan setelah aneksasi Israel terhadap Dataran Tinggi Golan) dihidupkan kembali di bulan November 1983, karena para pejabat penting Amerika Serikat percaya bahwa kerja sama yang erat dengan Israel adalah cara satu-satunya untuk memengaruhi tanduk Israel.¹¹⁵

Kecenderungan Amerika untuk berpihak kepada Israel melebar sampai ke perundingan-perundingan perdamaian pula. Amerika Serikat memainkan peran penting dalam kegagalan upaya-upaya perdamaian menyusul Perang Enam Hari, serta pembicaraan-pembicaraan yang mengakhiri War of Attrition di tahun 1970. Amerika Serikat setuju untuk berkonsultasi dengan Israel sebelum meluncurkan prakarsa-prakarsa perdamaian lanjutan di tahun 1972, dan Kissinger tidak pernah bisa mendesak Israel terlalu keras selama proses diplomasi "setapak demi setapak" yang dipimpinnya setelah Perang Oktober. Selama proses perundingan itu Kissinger pernah mengeluh, "Saya meminta Rabin mengalah, dan ia berkata ia tidak dapat melakukannya karena Israel lemah. Maka saya memberinya senjata lebih banyak, tetapi setelah itu ia berkata bahwa ia tidak

perlu mengalah karena Israel sekarang kuat.”¹¹⁶ Sebagaimana telah dibahas, kesepakatan penarikan mundur pasukan antara Mesir dan Israel dihasilkan terutama melalui janji-janji penambahan bantuan Amerika Serikat dan setelah komitmen Amerika untuk menempatkan pemantau sipil di Sinai.

Pola yang sama dapat dilihat ketika pemerintahan Clinton menangani perundingan-perundingan yang menghasilkan Perjanjian Oslo tahun 1993 serta upaya meraih kesepakatan akhir yang gagal pada tahun 1999–2000. Kadang-kadang ada gesekan antara pejabat-pejabat pemerintahan Clinton dan rekan-rekan mereka dari Israel, tetapi Amerika Serikat mengoordinasikan posisinya agar selalu dekat dengan Israel dan umumnya mendukung pendekatan Israel dalam proses perdamaian, bahkan meskipun utusan Amerika Serikat merasakan keberatan yang serius terkait dengan strategi Israel.¹¹⁷ Menurut salah seorang juru runding Israel, Ron Pundak, seorang perwakilan penting dalam perundingan menuju kesepakatan Oslo dan salah seorang arsitek kerangka kerja untuk kesepakatan-kesepakatan berikutnya sampai ke pembicaraan akhir di Camp David pada tahun 2000, “Pendekatan tradisional Departemen Luar Negeri [Amerika Serikat] ... adalah mengambil posisi Perdana Menteri Israel. Ini terutama tampak sekali selama pemerintahan Netanyahu, ketika pemerintah Amerika kadang-kadang tampak seperti bekerja di bawah Perdana Menteri Israel, sewaktu mereka mencoba meyakinkan (dan menekan) pihak Palestina untuk menerima tawaran Israel. Kecenderungan Amerika ini juga terbukti selama pemerintahan Barak.”¹¹⁸

Anggota delegasi Amerika Serikat dalam proses perdamaian telah memberikan penilaian hampir sama. Menurut Robert Malley, asisten khusus untuk urusan Arab-Israel di bawah Presiden Clinton dan anggota penting delegasi Camp David lain, “Gagasan-gagasan [Israel] yang disiapkan untuk diajukan di Camp David tidak pernah dibuat secara tertulis ... Mereka biasanya ditampilkan seolah-olah buah pikiran Amerika, bukan Israel.” Praktik ini menggarisbawahi tingkat bantuan diplomatik yang diberikan oleh Ame-

rika Serikat kepada Israel bahkan ketika Amerika seharusnya bertindak sebagai mediator yang netral. Juru runding Amerika juga berkeberatan dengan aturan untuk tidak ada kejutan (*no surprise rule*), yang menurut Malley, "tugas delegasi Amerika, kalau tidak untuk menjelaskan, setidaknya memberitahukan dahulu gagasan-gagasannya kepada Israel. Karena Barak mempunyai strategi untuk tidak mengungkapkan terlalu cepat pokok-pokok pikirannya kepada siapa pun (termasuk kepada Presiden), ia akan meminta penerapan *no surprise rule* untuk menentang usulan-usulan substantif Amerika Serikat yang menurutnya terlalu jauh. Delegasi Amerika (sering secara tidak sadar) akhirnya tampil sebagai juru runding Israel dan memandu mereka menghindari titik-titik lemah dan garis-garis berbahaya yang tidak boleh diambil oleh Israel."¹¹⁹ Seperti kata Aaron David Miller, yang pernah menjabat penasihat bagi enam menteri luar negeri berbeda untuk urusan Timur Tengah dan Arab-Israel dan seorang pemain penting lain dalam upaya perdamaian pemerintahan Clinton, pada tahun 2005 ketika sedang menganalisis perundingan yang gagal: "Terlalu sering, kami berfungsi ... sebagai pengacara Israel."¹²⁰

KESIMPULAN

Sejak pendirian Israel pada tahun 1948, banyak unsur penting kebijakan Timur Tengah Amerika telah terpusat seputar komitmennya kepada negara Yahudi ini. Sebagaimana akan kita bahas secara terperinci dalam Bagian Dua, kecenderungan ini ternyata makin menonjol sejalan dengan waktu. Bukti nyata tentang kedudukan khusus Israel di antara sekutu-sekutu Amerika Serikat: sejak tahun 1976, enam pemimpin Israel telah diundang untuk berpidato dalam sidang pleno Kongres, kesempatan yang lebih banyak daripada negara lain mana pun.¹²¹ Meskipun indikator berikut barangkali tidak penting, prestasi ini masih mengejutkan mengingat keenam pemimpin ini mewakili sebuah negara dengan jumlah penduduk tahun 2007 lebih kecil daripada jumlah penduduk New York City.

Yitzhak Rabin benar: kedermawanan Amerika kepada Israel "tak ada bandingannya dalam sejarah modern." Dari sebuah awal yang biasa, perkembangannya menjadi "hubungan yang khusus" tidak mempunyai padanan. Seperti kata Mitchell Bard dan Daniel Pipes, "Apabila diperbandingkan, Amerika Serikat dan Israel barangkali adalah dua negara dengan ikatan paling istimewa dalam politik internasional."¹²²

Dukungan ini telah mencapai sebuah hasil yang positif: membantu menjadikan Israel negeri yang makmur. Bagi banyak orang, fakta tersebut sudah cukup untuk membenarkan semua dukungan yang telah diberikan oleh Amerika Serikat selama sekian tahun. Berdasarkan catatan ini, tidak mengejutkan jika sebuah jajak pendapat pada bulan Juni 2003 oleh Pew Research Center menemukan bahwa di dua puluh di antara dua puluh satu negara yang disurvei—termasuk sekutu-sekutu dekat Amerika seperti Inggris, Prancis, Kanada, dan Australia—sebagian besar penduduk (entah mayoritas mutlak atau tidak) percaya bahwa kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat "terlalu berpihak ke Israel". Yang lebih mengejutkan, banyak warga Israel (47 persen) berpendapat demikian.¹²³

Walaupun Amerika Serikat telah memperoleh sejumlah manfaat dari dukungannya kepada Israel dan dari prestasi-prestasi Israel yang tidak dapat disangkal, yang telah diberikan jauh lebih banyak daripada timbal baliknya. Kemurahan hati itu dapat dimengerti jika Israel menjadi sebuah aset strategis yang vital bagi Amerika Serikat—artinya, jika keberadaan dan kelangsungan pertumbuhan Israel menjadikan Amerika Serikat lebih aman secara nyata. Dalam kondisi seperti itu mudah pula untuk menerangkan alasan moral yang mendesak, kalau ada, untuk mempertahankan tingkat bantuan material dan dukungan diplomatik setinggi sekarang. Akan tetapi kondisinya tidak seperti itu. Dalam dua bab mendatang, kami menunjukkan tidak ada kepentingan strategis maupun kewajiban moral yang dapat menjelaskan mengapa Amerika Serikat harus terus memberi Israel dukungan yang berlimpah dan tanpa syarat seperti itu.

ISRAEL: ASET STRATEGIS ATAU BEBAN?

Kesediaan Amerika untuk memberi Israel dukungan ekonomi, militer, dan diplomatik sebegitu besarnya akan mudah dipahami jika kebijakan tersebut memajukan kepentingan strategis Amerika secara keseluruhan. Bantuan yang sangat murah hati kepada Israel barangkali dapat dibenarkan, misalnya, jika itu sebuah cara yang hemat bagi Amerika Serikat untuk berurusan dengan negara-negara yang sebelumnya telah diidentifikasi oleh Washington sebagai musuh. Dukungan Amerika Serikat yang tak dapat ditawar barangkali juga masuk akal jika Amerika Serikat memperoleh manfaat yang nyata sebagai timbal balik, dan jika nilai manfaat tersebut lebih besar daripada ongkos ekonomi dan politik dukungan Amerika Serikat. Jika Israel memiliki sumber daya alam yang vital (misalnya minyak atau gas alam), atau jika negara itu menempati posisi geografis yang kritis, Amerika Serikat barangkali ingin menyediakan dukungan guna memelihara hubungan yang baik dan melindunginya dari pihak-pihak yang tidak bersahabat. Pendek kata, bantuan kepada Israel akan mudah dijelaskan andai bantuan itu membuat rakyat Amerika lebih aman dan lebih sejahtera. Nilai strategis Israel bagi Amerika Serikat makin lama akan makin baik andai dengan mendukungnya

Amerika memperoleh teman lebih banyak di seluruh dunia dan tidak mengikis hubungan Amerika Serikat dengan negara-negara lain yang secara strategis penting.

Tidak mengherankan, mereka yang berpihak kepada dukungan Amerika Serikat yang berlimpah kepada Israel terus-menerus mengeluarkan argumentasi semacam ini. Di tahun 1980-an, misalnya, ilmuwan seperti Steven Spiegel dan A.F.K. Organski berpendapat bahwa Israel telah menjadi sebuah aset strategis besar dalam Perang Dingin dan menyatakan bahwa bantuan yang Amerika yang berlimpah tidak seberapa dibanding manfaat yang dihasilkan bagi Amerika Serikat.¹ Seperti kata Hyman Bookbinder, perwakilan Washington di American Jewish Committee, dalam tahun 1984, "Tidak mudah membuat orang mengerti bahwa menolong Israel adalah juga demi kepentingan strategis Amerika."² Kini, American Israel Public Affairs Committee, organisasi lobi pro-Israel paling berpengaruh, menyatakan bahwa Amerika Serikat dan Israel mempunyai hubungan kemitraan sangat strategis yang bertujuan menghadapi ancaman bersama kepada kedua negara" dan berkata bahwa kerja sama Amerika-Israel dalam pertahanan dan keamanan dalam negeri "telah terbukti besar sekali dan semakin penting."³ Project for the New American Century (PNAC) yang neokonservatif menyebut Israel "sekutu Amerika paling setia dan paling serius dalam melawan terorisme internasional," dan Jewish Institute for National Security Affairs (JINSA) mengatakan, "kerja sama strategis Amerika-Israel adalah komponen vital dalam persamaan keamanan global bagi Amerika Serikat."⁴ Menurut Martin Kramer, seorang penelitel di Shalem Center Israel dan di Washington Institute for Near East Policy (WINEP), Amerika Serikat membantu Israel bukan karena "rasa bersalah akibat Holocaust atau kesamaan nilai-nilai demokrasi," melainkan karena bantuan kepada Israel "sama dengan membangun landasan untuk *pax Americana* di kawasan timur Laut Tengah" dan menyediakan sebuah "cara murah untuk mengatur sebagian wilayah Timur Tengah."⁵ Pakar strategi Israel Efraim Inbar sepakat, dengan menyatakan bahwa "alasan untuk melanjutkan dukungan Amerika

Serikat kepada Israel sebagai sebuah sekutu strategis penting karena lokasinya yang strategis dan stabilitas politiknya, selain aset-aset teknologi dan militernya, sangat kuat.”⁶

Alasan strategis untuk dukungan ekstensif Amerika Serikat kepada negara Yahudi tersebut menggambarkan kebijakan ini tidak sebagai sebuah aksi amal ataupun sebagai sebuah kewajiban moral, dan jelas tidak sebagai akibat aksi lobi di dalam negeri.⁷ Sebaliknya, dukungan yang tidak dapat ditawarkan kepada Israel disebut sebagai sebuah cerminan kepentingan strategis utama Amerika: Amerika Serikat mendukung Israel karena kebijakan tersebut diharapkan membuat semua warga Amerika merasa lebih aman.

Dalam bab ini, kami menunjukkan bahwa pandangan ini sudah paling bagus kalau hanya disebut kedaluwarsa dan paling buruk bila disebut salah kaprah. Mendukung Israel barangkali pernah memberikan manfaat strategis di masa lalu, tetapi manfaat itu merosot dengan tajam dalam beberapa tahun terakhir sementara kerugian secara ekonomi dan diplomasi telah meningkat. Sesungguhnya, alih-alih menjadi aset strategis, Israel telah menjadi beban strategis bagi Amerika Serikat. Mendukung Israel yang begitu berlebihan menjadikan Amerika makin rentan—bukan sebaliknya—dan makin menyulitkan Amerika dalam meraih sasaran-sasaran kebijakan luar negeri yang penting dan mendesak. Walaupun ada alasan yang dipaksakan bagi Amerika Serikat untuk mendukung keberadaan Israel dan untuk tetap berkomitmen atas kemampuannya bertahan hidup, tingkat dukungan Amerika sekarang ini serta sifatnya yang sebagian besar tidak bersyarat secara strategi tidak dapat dibenarkan lagi.

Kita mulai dengan mengevaluasi peran Israel selama Perang Dingin, sebab pernyataan bahwa Israel sebuah aset strategis paling meyakinkan selama periode ini. Oleh sebab itu kami membahas argumentasi yang dikedepankan setelah Uni Soviet runtuh—khususnya, pernyataan bahwa dukungan kepada Israel dibenarkan oleh ancaman bersama dari terorisme internasional dan sejumlah ”negara bandit” yang selalu berniat jahat—serta menunjukkan bahwa pernyataan tersebut juga tidak memberikan alasan strategis yang dapat dipercaya untuk dukungan Amerika Serikat yang tanpa syarat.

MEMBANTU MEMBATASI GERAK BERUANG SOVIET

Ketika Israel didirikan di tahun 1948, para pembuat kebijakan Amerika Serikat tidak memandangnya sebagai sebuah aset strategis. Negara baru itu dianggap lemah dan rentan, sehingga para pembuat kebijakan Amerika berpendapat bahwa hubungan terlalu akrab dengan Israel akan merusak kedudukan Amerika Serikat di tempat lain di Timur Tengah. Keputusan Presiden Truman untuk mendukung rencana partisi PBB dan mengakui Israel didasarkan bukan pada pertimbangan strategis melainkan murni karena bersimpati kepada penderitaan bangsa Yahudi, keyakinan religius tertentu bahwa membolehkan bangsa Yahudi kembali ke tanah air masa lalu membuahkan pahala, pun kesadaran bahwa pengakuan itu sangat didukung oleh banyak warga Amerika keturunan Yahudi dan karena itu akan memberikan manfaat politis di dalam negeri.⁸ Bersamaan dengan itu, beberapa penasihat utama Truman—termasuk Menteri Luar Negeri George Marshall dan ketua perencana kebijakan George Kennan—menentang keputusan tersebut karena keyakinan mereka bahwa itu akan membahayakan hubungan Amerika Serikat dengan dunia Arab dan memudahkan penetrasi Soviet ke kawasan itu. Sebagaimana dicatat oleh Kennan dalam sebuah memo intern pada tahun 1948, "Mendukung tujuan-tujuan ekstrem Zionisme secara politik" akan sama dengan "membahayakan tujuan-tujuan keseluruhan Amerika Serikat dari segi keamanan" di Timur Tengah. Secara khusus, ia berpendapat bahwa langkah itu akan memperbesar peluang bagi Uni Soviet, membahayakan konsesi-konsesi minyak, dan membahayakan hak-hak dasar Amerika Serikat di kawasan itu.⁹

Pandangan ini telah berkurang pada awal 1960-an, dan pemerintahan Kennedy menyimpulkan bahwa Israel berhak memperoleh dukungan lebih besar mengingat peningkatan bantuan Soviet kepada Mesir, Suriah, dan Irak.¹⁰ Para pemimpin Israel berulang kali menekankan potensi mereka sebagai sekutu, dan kemenangan mereka yang menghebohkan dalam Perang Enam Hari di tahun

1967 memperkuat pernyataan tersebut dengan menyebutnya bukti nyata keunggulan sumber daya manusia Israel dalam bidang militer. Sebagaimana dibahas dalam bab terdahulu, Nixon dan Kissinger melihat peningkatan dukungan kepada Israel sebagai sebuah cara efektif untuk melawan pengaruh Soviet di seluruh kawasan itu.¹¹ Citra Israel sebagai sebuah "aset strategis" mengakar di tahun 1970-an dan menjadi semacam dogma pada pertengahan 1980-an.

Alasan untuk nilai strategis Israel dari 1967 sampai 1989 jelas sekali. Dengan bertindak sebagai ujung tombak Amerika di Timur Tengah, Israel membantu Amerika Serikat menahan ekspansi Soviet di kawasan penting itu dan sesekali membantu Amerika Serikat menangani krisis-krisis regional lain.¹² Dengan memberikan kekalahan militer yang telak dan memalukan kepada sahabat-sahabat Soviet seperti Mesir dan Suriah dalam Perang Enam Hari tahun 1967 dan Perang Oktober 1973, Israel juga merusak reputasi Moskow sebagai sekutu sementara prestise Amerika Serikat justru naik. Ini salah satu unsur kunci dalam strategi Perang Dingin Nixon dan Kissinger: mendukung Israel habis-habisan akan memustahilkan Mesir dan Suriah merebut kembali wilayah yang lepas di tahun 1967 dan dengan demikian menunjukkan keterbatasan nilai dukungan Soviet kepada mereka. Strategi ini membuahkan hasil di tahun 1970-an, ketika Presiden Mesir Anwar Sadat memutuskan hubungan dengan Moskow dan bergabung kembali dengan Amerika Serikat, sebuah terobosan yang melicinkan jalan ke perjanjian perdamaian Mesir-Israel di tahun 1979. Kemenangan berulang-ulang Israel juga memaksa Soviet merogoh kocek lebih dalam untuk mempersenjatai kembali sahabat-sahabat mereka sehabis setiap kekalahan, sebuah tugas yang terlalu memberatkan bagi perekonomian Uni Soviet.

Dengan memberi Amerika Serikat informasi intelijen tentang kemampuan Soviet, negara-negara sahabat Soviet, dan tentang Timur Tengah secara umum, Israel juga memudahkan kampanye lebih luas Amerika Serikat dalam persaingan dengan Uni Soviet. Di tahun 1956, misalnya, seorang mata-mata Israel memperoleh sebuah salinan "pembicaraan rahasia" Perdana Menteri Soviet Nikita S.

Khrushchev yang menyebutkan kesalahan Stalin, yang segera dikirimkan oleh Israel kepada Amerika Serikat. Pada tahun 1960-an, Israel memberi pakar-pakar pertahanan Amerika Serikat akses ke pesawat Mig-21 buatan Soviet yang didapatkan dari seorang pembelot Irak dan memberikan akses serupa ke perlengkapan buatan Soviet yang direbut dalam perang 1967 dan 1973.¹³ Akhirnya, Amerika Serikat mendapatkan manfaat dari akses ke fasilitas-fasilitas pelatihan Israel, teknologi maju yang dikembangkan oleh perusahaan-perusahaan pertahanan Israel, serta konsultasi dengan pakar-pakar Israel soal kontraterorisme dan masalah-masalah keamanan lain.

Alasan untuk mendukung Israel ini sesungguhnya benar, dan Israel barangkali memang sebuah aset strategis selama periode ini. Namun alasan ini bukan alasan yang tidak dapat dibantah seperti terus dikatakan oleh para pendukung Israel dan terus dipertanyakan oleh beberapa pakar Amerika Serikat pada waktu itu.¹⁴ Mengapa? Sebab selain membebani ekonomi secara langsung, peningkatan kemitraan dengan Israel membuat Amerika harus menanggung biaya yang signifikan, dan karena kemampuan Israel untuk membantu mitranya yang jauh lebih perkasa jelas terbatas sekali.

Pertama, walaupun militer Israel sungguh membantu memantau negara-negara sahabat Soviet seperti Mesir, Suriah, dan Irak, komitmen Amerika kepada Israel memainkan peran yang signifikan dalam mendorong negara-negara itu masuk ke dalam pelukan Moskow. Mesir dan Suriah telah terlibat dalam konflik yang sengit dengan Israel sejak akhir tahun 1940-an, dan mereka tidak bisa memperoleh bantuan dari Washington meskipun telah beberapa kali meminta. Dukungan Amerika kepada Israel pada waktu itu masih jauh sekali dari berlimpah dibanding sekarang, tetapi Amerika Serikat masih memiliki komitmen terhadap kemampuan bertahan hidup Israel dan tidak ingin berbuat apa pun yang bisa melemahkan keamanannya—secara khusus, Amerika Serikat tidak ingin memberi senjata baik kepada Mesir maupun Suriah yang bisa digunakan untuk melawan negara Yahudi tersebut. Akibatnya, ketika sebuah serangan Israel ke sebuah pangkalan militer Mesir di Gaza pada

bulan Februari 1955 yang menewaskan tiga puluh tujuh serdadu Mesir dan melukai tiga puluh satu lainnya, Presiden Mesir Gamal Abdel Nasser terpaksa berpaling ke Uni Soviet untuk meminta persenjataan. Nasser berulang-ulang menyebut serangan ke Gaza sebagai "titik balik", yang memicu pembelian senjata besar-besaran pertama oleh Arab dari Uni Soviet, yang menjadikannya pemain besar utama dalam urusan Timur Tengah hampir dalam semalam. Serangan itu juga membuat Nasser menutup saluran perundingan rahasia dengan pemerintah Israel dan bila sebelumnya penyusupan oleh pasukan Arab dilakukan secara terbatas kini upaya yang sama dilakukan secara aktif.¹⁵ Mengingat konflik yang terus-menerus dengan Israel dan keengganan Amerika memasok senjata kepada mereka, musuh-musuh utama Israel di kalangan negara-negara Arab hampir tidak mempunyai pilihan selain meminta bantuan kepada Soviet, kendati ada sesuatu yang tidak memungkinkan mereka akrab dengan Moskow.¹⁶

Kedua, walaupun dukungan Amerika Serikat kepada Israel memberikan tekanan lebih berat kepada Uni Soviet, kebijakan itu juga membuat konflik Arab-Israel makin berkobar dan menghambat kemajuan ke arah penyelesaian, sebuah hasil yang terus menghantui baik Israel maupun Amerika Serikat. Strategi Nixon/Kissinger akhirnya berhasil menarik Mesir keluar orbit Soviet, tetapi kecenderungan untuk memandang masalah-masalah Timur Tengah terutama melalui prisma Perang Dingin (dan karena itu harus mendukung Israel tanpa peduli apa pun) juga membuat Amerika Serikat mengabaikan beberapa peluang cukup besar untuk perdamaian, terlebih ketika Presiden Mesir Anwar Sadat berulang-ulang memberi sinyal bahwa ia siap berunding pada tahun 1971–1972.¹⁷ Ketika berbicara di depan sebuah kelompok terbatas pada tahun 1975, Kissinger ingat bahwa upaya-upaya Menteri Luar Negeri William Rogers untuk mencapai sebuah kesepakatan sementara pada tahun 1971 terpaksa gagal, yaitu "tentang boleh atau tidaknya seribu tentara Mesir menyeberangi Terusan. Kesepakatan itu akan mencegah Perang 1973. Sekarang saya harus mengatakan bahwa saya menyesal tidak mendukung upaya Rogers dengan lebih serius."¹⁸

Ketiga, pengembangan dan pendalaman hubungan Amerika-Israel pada tahun 1960-an dan 1970-an juga berpengaruh terhadap kenaikan sikap anti-Amerika di seluruh dunia Arab dan dunia Islam. "Pada masa Perang Dunia Kesatu," tulis ahli sejarah Rice University Ussama Makdisi, "citra Amerika Serikat di provinsi-provinsi Arab Kemaharajaan Ottoman umumnya positif; orang-orang Arab yang mengenal negara ini memandangnya sebagai sebuah kekuatan besar yang bukan imperialis seperti Inggris, Prancis, dan Rusia."¹⁹ Bahkan setelah Israel didirikan, kebencian Arab terbatas pada upaya-upaya Amerika Serikat untuk bertindak adil di Timur Tengah serta oleh kenyataan bahwa Prancis, bukan Amerika Serikat, telah menjadi pemasok senjata utama Israel sampai tahun 1967. Konflik-konflik dengan negara-negara Arab "progresif" seperti Mesir di bawah Nasser sebagian disebabkan oleh perbedaan pendapat soal Israel namun sebagian lain berpangkal dari dukungan Amerika Serikat kepada monarki-monarki Timur Tengah konservatif (shah di Iran, Raja Hussein dari Yordania, Keluarga Saud di Arab Saudi), yang masing-masing juga sangat memusuhi Nasser. Sayangnya bagi Amerika Serikat, dukungannya terhadap rezim-rezim ini (yang oleh Washington dipandang sebagai "moderat" sedangkan lawan-lawan mereka disebut "reaksioner") dan terhadap Israel membuat banyak orang Arab makin cenderung memandang Amerika sebagai pewaris penjajah terdahulu, Inggris.²⁰

Kebencian Arab meningkat ketika dukungan Amerika Serikat kepada Israel bertambah dan dipersulit lagi dengan pendudukan Israel atas Tepi Barat, Sinai, Gaza, dan Dataran Tinggi Golan di tahun 1967 serta penindasan selanjutnya terhadap bangsa Arab Palestina di daerah-daerah yang setelah itu terkenal sebagai Wilayah Pendudukan. Selama Perang Dingin, situasi ini membuat beberapa rezim Timur Tengah lebih tertarik menjalin hubungan akrab dengan Uni Soviet dan dengan demikian makin mengurangi pengaruh Amerika Serikat. Situasi ini juga menyulut ekstremisme Arab dan Islam, seperti yang pernah diramalkan oleh beberapa analis berwawasan jauh ke depan dua dasawarsa yang lalu. Ketika

menulis pada tahun 1985–1986, misalnya, Harry Shaw, mantan kepala Office of Management and Budget's Military Assistance Branch, mengingatkan bahwa "kebijakan pemukiman Israel di Tepi Barat bertentangan dengan kepentingan-kepentingan Amerika Serikat, pun dengan kebijakan negara ini. Kebuntuan dalam upaya perdamaian—yang sama-sama menjadi tanggung jawab Israel dan tetangga-tetangga Arabnya—menghilangkan harapan banyak negara Arab yang ingin hidup dalam damai dan memperkuat pengaruh fundamentalis Islam serta negara Arab lain yang tidak berminat dengan tipe kemantapan Timur Tengah yang berkesesuaian dengan kepentingan Amerika Serikat dan keamanan Israel."²¹ Hubungan Amerika dengan dunia Arab dan Islam memang belum tentu baik andai Israel bukan sekutu Amerika Serikat, tetapi pendekatan yang lebih adil akan memuluskan salah satu sumber friksi yang penting. Kenyataan mendasar ini bukannya tidak terpikirkan oleh pemimpin militer dan politikus Israel Moshe Dayan, yang dalam biografinya mengungkapkan sebuah pembicaraannya dengan Kissinger pada sekitar Perang Oktober 1973. "Walaupun saya harus mengakui bahwa Amerika Serikat negara satu-satunya yang siap membela kami," tulis Dayan, "dalam hati saya lebih suka kalau Amerika Serikat membantu negara-negara Arab."²²

Dukungan kepada Israel menghasilkan pengeluaran tambahan bagi Amerika Serikat, misalnya embargo dan pengurangan produksi minyak Arab selama Perang Oktober. Keputusan untuk menggunakan "senjata minyak" merupakan reaksi langsung terhadap keputusan Nixon untuk mendukung Israel dengan bantuan militer darurat senilai 2,2 miliar dolar selama perang itu, dan itu akhirnya memberikan dampak yang betul-betul signifikan kepada perekonomian Amerika Serikat. Embargo dan pengurangan produksi minyak membuat Amerika mengeluarkan sekitar 48,5 miliar dolar di tahun 1974 saja (setara dengan kira-kira 140 miliar dolar untuk tahun 2000-an), akibat kenaikan harga bahan bakar dan pengurangan GDP sampai sekitar 2 persen. Krisis minyak juga berdampak serius terhadap hubungan-hubungan Amerika dengan sekutu-sekutu penting di Ero-

pa dan Asia.²³ Membantu Israel mengalahkan dua sahabat Soviet barangkali telah menjadi sebuah perkembangan positif untuk kepentingan Amerika yang lebih luas dalam Perang Dingin, tetapi Amerika Serikat membayar mahal sekali untuk kemenangan ini.

Sumbangan lain Israel dalam Perang Dingin memang berguna, tetapi nilai strategisnya tidak boleh dilebih-lebihkan. Israel memang memberikan informasi intelijen yang berguna bagi Amerika Serikat, misalnya, tetapi tidak ada bukti bahwa Yerusalem memberi Washington informasi yang dengan telak mengubah arah kompetisi kedua negara adidaya atau memungkinkan Amerika memberikan pukulan yang telak dan menentukan terhadap musuh komunisnya. Manfaat yang utama tampaknya adalah akses ke persenjataan Soviet yang berhasil direbut serta data terkait dengan performa tempur mereka, selain informasi dari orang Yahudi asal Soviet yang telah bermigrasi ke Israel. Amerika Serikat menggunakan informasi ini untuk membantu mengembangkan persenjataan dan taktik yang akan berharga andai kedua negara adidaya itu sampai berperang, dan informasi ini jelas sekali telah membantu Amerika Serikat ketika berperang dengan sahabat-sahabat bekas Uni Soviet seperti Irak. Akan tetapi angkatan perang Irak cuma kelas tiga sehingga Amerika Serikat hampir tidak memerlukan bantuan untuk mengalahkan Saddam di tahun 1991 atau menggulingkannya di tahun 2003. Akses ke fasilitas pelatihan Israel dan konsultasi dengan pakar-pakar Israel juga berguna dan berharga, tetapi peran faktor-faktor ini tidak pernah menjadi yang paling penting dalam pengembangan kekuatan militer Amerika atau dalam kemenangan tanpa perangnya atas Uni Soviet.

Pada hakikatnya, "bantuan" Israel kadang-kadang mempunyai nilai yang meragukan. Seorang mantan petinggi CIA melaporkan bahwa ia "kecewa terhadap intelijen politik [Israel] yang tidak bermutu soal dunia Arab ... Kemampuan intelijen dan taktik militer mereka memang kelas satu. Akan tetapi mereka tidak mengenal musuh dengan baik. Saya menyaksikan sendiri kiprah intelijen politik ini dan informasi mereka sangat buruk dan menggelikan ...

Sebagian besar isinya gosip.”²⁴ Israel juga memberi Amerika Serikat informasi intelijen yang kadang-kadang salah atau menyesatkan, barangkali bertujuan mendorong Amerika Serikat melakukan aksi yang dikehendaki oleh Israel. Sebelum Perang Enam Hari, misalnya, laporan intelijen Israel memberikan gambaran yang suram dan men-cemaskan tentang kemampuan dan niat Mesir, yang oleh pejabat intelijen Amerika diyakini selain tidak tepat juga mengandung motivasi politik. Seperti kata Penasihat Keamanan Nasional W.W. Rostow kepada Presiden Johnson, ”Kami tidak percaya bahwa yang telah dilaporkan oleh Israel ... adalah sebuah prakiraan serius seperti yang akan mereka sampaikan kepada pejabat tinggi mereka sendiri. Menurut kami ini barangkali sebuah taktik yang dimaksudkan untuk memengaruhi Amerika agar mengerjakan salah satu atau lebih dari yang berikut: (a) menyediakan perlengkapan militer, (b) menyatakan komitmen kepada Israel secara lebih terbuka, (c) menyetujui prakarsa militer Israel, dan (d) memberi tekanan lebih banyak kepada Nasser.”²⁵ Sebagaimana akan kami bahas lebih terperinci dalam Bab 8, Israel juga memberi Amerika Serikat laporan yang sangat meresahkan tentang program-program senjata pemusnah massal Irak sebelum penyerbuan tahun 2003, yang menambah salah perhitungan Amerika Serikat tentang bahaya sesungguhnya yang dihadirkan oleh Saddam Hussein.²⁶

Israel juga tidak menjadi agen yang andal untuk mengamankan kepentingan-kepentingan Amerika lain di kawasan itu. Ketika Martin Kramer menyatakan bahwa ”dukungan Amerika kepada Israel ... melandasi *pax Americana* di kawasan timur Laut Tengah” dan telah menjadi ”cara yang murah untuk mempertahankan keteraturan di sebagian Timur Tengah,” ia selain membesar-besarkan manfaat hubungan tersebut juga meremehkan ongkos yang harus dibayar.²⁷ Stabilitas di kawasan timur Laut Tengah memang bagus, tetapi kawasan itu tidak memiliki kepentingan strategis yang vital bagi Amerika Serikat, berbeda sekali dengan Teluk Persia yang kaya minyak. Dan jika nilai strategis Israel diturunkan dari perannya dalam mendorong ”*pax Americana*” di kawasan ini, berarti ne-

gara itu tidak mengerjakan tugasnya dengan baik. Serbuannya ke Lebanon pada tahun 1982 menjadikan kawasan itu kurang stabil dan menjadi penyebab langsung pembentukan Hizbullah, kelompok militan yang diyakini oleh banyak orang bertanggung jawab atas serangan dahsyat terhadap kedutaan besar Amerika dan barak marinir yang memakan korban tewas 250 warga Amerika. Penyebab kematian mereka memang bom bunuh diri, tetapi kematian tersebut merupakan bagian dari harga yang harus dibayar oleh Amerika Serikat untuk membereskan situasi yang telah diciptakan oleh Israel. Israel memperpanjang kampanyenya untuk menduduki Tepi Barat dan Gaza (yang secara tidak langsung disubsidi oleh Amerika Serikat dan antara lain dilaksanakan menggunakan senjata buatan Amerika) juga telah menghasilkan dua pemberontakan besar dengan korban ribuan jiwa baik di pihak Palestina maupun Israel. Jadi, Kramer jelas menaksir terlalu tinggi nilai Israel sebagai "stabilisator regional" yang murah.

Nilai strategis Israel yang terbatas selanjutnya menggarisbawahi ketidakmampuannya memberikan sumbangan demi kepentingan Amerika Serikat yang tak terbantahkan: akses ke minyak Teluk Persia. Walaupun Israel memiliki keunggulan dalam bidang militer, Amerika Serikat tidak dapat mengandalkan bantuannya selama Perang Dingin untuk mengancam Uni Soviet agar tidak menyerang langsung pasokan minyak negara-negara Barat atau melindungi mereka ketika perang di kawasan itu meletus. Sebagaimana pernah ditulis oleh Harry Shaw pada pertengahan tahun 1980-an, "Sebagian petinggi Israel secara terang-terangan menolak kontak senjata antara Israel dengan pasukan darat Soviet di luar wilayah pertahanan langsung negeri mereka ... Orang-orang Israel ini tidak pernah mempunyai niat mengirimkan divisi mereka sampai lewat jauh dari perbatasan Israel untuk mencegat pasukan Soviet yang sedang menuju ke Teluk Persia."²⁸ Menurut seorang mantan petinggi Pentagon, "Nilai strategis Israel bagi Amerika Serikat selalu terlalu dibesar-besarkan. Ketika kami merancang rencana darurat (*contingency plan*) untuk Timur Tengah pada tahun 1980-an, kami menemukan bahwa dalam 95 persen kasus Israel mempunyai nilai yang kecil."²⁹

Akibatnya, ketika shah Iran jatuh pada tahun 1979, yang menaikkan kekhawatiran soal kemungkinan serbuan Soviet, Amerika Serikat harus membentuk Rapid Deployment Force (RDF)-nya sendiri untuk menghadapi ancaman itu dan menyusun langkah-langkah untuk mendapatkan izin mendirikan pangkalan-pangkalan militer (*basing rights*) serta tempat-tempat penimbunan perlengkapan perang di berbagai negara Arab. Pentagon tidak dapat mengandalkan Israel untuk menakut-nakuti Uni Soviet dengan kekuatannya sendiri dan tidak dapat menggunakan Israel sebagai pangkalan terdepan—meskipun Israel menawarkan diri—sebab berbuat demikian akan menimbulkan masalah-masalah politik di dunia Arab dan makin menyulitkan upaya membendung Uni Soviet dari kawasan itu. Sebagaimana disimak oleh Shaw di tahun 1986, "Gagasan untuk menggunakan Israel sebagai batu pijakan untuk mengirim pasukan Amerika ke negara-negara Arab ... tidak memperoleh dukungan di luar Israel. Para analis Arab berpendapat bahwa rezim Arab yang menerima bantuan Amerika tetapi disalurkan melalui Israel akan merusak reputasinya di antara rakyat sendiri maka rezim itu akan lebih mudah tumbang ... Pejabat Amerika sendiri pun skeptis soal kelayakan penggunaan Israel sebagai basis. Penawaran Israel barangkali dirancang terutama untuk mengikat Amerika Serikat ke dalam hubungan yang lebih akrab dan untuk meningkatkan alasan pemberian bantuan Amerika tanpa syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh Israel."³⁰ Kemampuan Israel yang terbatas untuk membantu di Teluk tersingkap sekitar akhir 1980-an, ketika Perang Iran-Irak membahayakan keamanan pengapalan minyak di Teluk Persia. Amerika Serikat dan beberapa sekutu Eropanya memperkuat armada mereka di kawasan itu, mulai mengawal kapal-kapal pengangkut minyak, dan akhirnya menyerang beberapa kapal patroli Iran, tetapi Israel tidak ambil bagian dalam operasi-operasi ini.³¹

Akhirnya, walaupun ada sedikit alasan yang dapat dikedepankan untuk nilai strategis Israel selama Perang Dingin, alasan itu tidak dapat menjelaskan sepenuhnya mengapa Amerika Serikat memberinya dukungan begitu besar dalam bidang ekonomi, militer, dan di-

plomatik. Mudah dipahami mengapa Amerika Serikat mengerahkan miliaran dolar untuk membela sekutu-sekutu NATO-nya—Eropa adalah pusat industri sangat penting yang harus dijaga agar tidak sampai jatuh ke tangan Uni Soviet—dan sama mudahnya memahami motivasi strategis di balik dukungan Amerika Serikat kepada negara-negara kaya minyak seperti Arab Saudi, kendati keduanya menganut nilai-nilai politik yang sangat bertolak belakang. Bagaimanapun, dalam kasus Israel, alasan strategis sejelas ini tidak pernah ada. Henry Kissinger mungkin pernah memanfaatkan bantuan Amerika Serikat kepada Israel untuk memasang sebuah pasak antara Moskow dan Kairo, tetapi ia mengaku secara pribadi bahwa "kekuatan Israel tidak mencegah penyebaran komunisme di dunia Arab ... Maka sulit untuk mengatakan bahwa Israel yang kuat berdampak baik bagi kepentingan-kepentingan Amerika sebab negara ini mencegah penyebaran komunisme di dunia Arab. Kenyataannya tidak demikian. Fungsinya cuma mempertahankan kelangsungan hidup Israel."³² Ronald Reagan barangkali pernah menyebut Israel sebagai "aset strategis" ketika ia berkampanye untuk menjadi presiden pada tahun 1980, tetapi ia tidak menyebut nilai strategis Israel dalam biografinya, malahan sebaliknya menyebutkan berbagai pertimbangan moral untuk menerangkan dukungannya kepada negara Yahudi itu.³³

Analisis Israel yang berpikiran luas telah lama mengakui realitas mendasar ini. Sebagai pakar strategi Israel Shai Feldman, mantan kepala Jaffe Center for Strategic Studies di Tel Aviv University, menulis dalam studinya sendiri tentang kerja sama keamanan Amerika-Israel, "Dimensi strategis motivasi Amerika untuk mendukung Israel tidak pernah menyentuh bagian inti relasi-relasi ini. Sebaliknya, dimensi ini memperoleh penekanan yang makin kuat pada tahun 1980-an ketika para pendukung Israel di Amerika mencari basis untuk hubungan Amerika-Israel berdasarkan alasan yang akan lebih menarik bagi pemerintahan Partai Republik. Namun, signifikansi kerja sama strategis Amerika-Israel dan sampai sejauh mana Israel dianggap sebagai sebuah aset strategis bagi Amerika Se-

rikat tidak pernah mendekati signifikansi unsur-unsur lain dalam hubungan Amerika-Israel." "Unsur-unsur lain" itu, menurut Feldman, adalah simpati pascaHolocaust, kesamaan nilai-nilai politik, citra Israel sebagai *underdog*, hubungan kultural yang sama, dan "peran komunitas Yahudi dalam politik Amerika."³⁴

DARI PERANG DINGIN SAMPAI SEBELAS SEPTEMBER

Bahkan andaikan Israel sekutu yang berharga selama Perang Dingin, pembenaran itu berakhir ketika Uni Soviet runtuh. Menurut pakar sejarah Timur Tengah Bernard Lewis (ia sendiri seorang tokoh pendukung Israel), "Apa pun nilai yang dimiliki oleh Israel sebagai aset strategis selama Perang Dingin, nilai itu jelas berakhir ketika Perang Dingin itu sendiri berakhir." Pakar ilmu politik Bernard Reich dari George Washington University, pengarang beberapa judul buku tentang hubungan Amerika-Israel, menarik kesimpulan serupa di tahun 1995, dengan mengatakan bahwa "Israel memiliki kepentingan yang terbatas secara militer atau ekonomi bagi Amerika Serikat ... Israel bukan negara yang vital secara strategis." Pakar pertahanan dari Brandeis University Robert Art membuat pernyataan yang sama di tahun 2003, dengan mengatakan bahwa "Israel mempunyai nilai strategis yang kecil bagi Amerika Serikat dan dalam banyak hal malahan menjadi beban."³⁵ Sewaktu Perang Dingin mulai masuk ke dalam ruang sejarah, penurunan nilai strategis Israel sulit dicegah.

Sesungguhnya, Perang Teluk tahun 1991 menyediakan bukti bahwa secara strategi Israel adalah beban. Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya akhirnya menghimpun lebih dari empat ratus ribu pasukan untuk membebaskan Kuwait, tetapi mereka tidak dapat menggunakan Israel sebagai basis atau mengizinkan IDF ikut dalam operasi tersebut tanpa membahayakan koalisi rapuh dalam melawan Irak. Dan ketika Saddam menembakkan rudal-rudal Scud ke Israel dengan harapan memancing reaksi Israel yang akan memorakporandakan koalisi, Washington harus membagikan persen-

jataannya (misalnya memasang peluncur-peluncur rudal Patriot) untuk mempertahankan Israel dan membuatnya tetap di luar arena. Tentu saja Israel tidak dapat dipersalahkan dalam situasi demikian, tetapi ini menggambarkan sejauh mana alih-alih sebagai aset, Israel lebih menjadi beban. Seperti kata William Waldegrave, menteri luar negeri di Kementerian Luar Negeri Inggris, kepada House of Commons, Amerika sekarang tahu bahwa persekutuan strategis dengan Israel "sungguh tidak bermanfaat jika tidak dapat digunakan dalam krisis seperti ini." Situasi ini tidak luput pula dari perhatian Bernard Lewis, yang menulis, "Perubahan [terkait nilai strategis Israel] ini tampak dengan jelas dalam Perang Teluk ... ketika yang paling diharapkan oleh Amerika Serikat dari Israel adalah agar negara itu menjauh dari konflik—untuk diam, tidak aktif, dan, sedapat mungkin, seolah-olah tidak ada ... Israel jelas bukan aset melainkan sesuatu yang tidak penting—atau bahkan sesuatu yang membawa sial, kata sebagian orang."³⁶

Orang boleh berpendapat bahwa ancaman yang sama-sama dihadapi dari terorisme internasional menyediakan alasan yang kuat bagi kerja sama Amerika-Israel segera setelah Perang Dingin, tetapi yang terjadi tidak demikian. Proses perdamaian Oslo sedang berlangsung selama sebagian besar tahun 1990-an, dan serangan teroris Palestina terhadap Israel sedang menurun, dari 67 tewas dan 167 cedera di tahun 1994 menjadi hanya seorang tewas dan 12 luka-luka di tahun 2000. (Korban di pihak Israel meningkat lagi setelah upaya Oslo gagal, dengan 110 warga Israel tewas dan 918 luka-luka dalam tahun 2001 dan 320 tewas dan 1498 luka-luka di tahun 2002.)³⁷ Para pembuat kebijakan Amerika telah meningkatkan kekhawatiran mereka terhadap terorisme Islam—termasuk al Qaeda—terutama setelah upaya meledakkan World Trade Center yang gagal di tahun 1993, serangan-serangan ke kompleks perumahan Menara Khobar di Arab Saudi di tahun 1996, pemboman kedutaan besar Amerika di Kenya dan Tanzania di tahun 1998, dan serangan ke USS Cole di Yaman di tahun 1999. Sejumlah inisiatif untuk mengatasi masalah ini telah mulai dijalankan, tetapi terorisme belum dipandang sebagai

ancaman besar dan "perang global melawan teror" oleh Amerika belum dimulai dengan sangat serius sampai 11 September 2001.³⁸

Begitu pula, walaupun baik Israel maupun Amerika Serikat mencemaskan "negara-negara bandit" seperti Irak, Iran, Libya, dan Suriah selama periode ini, negara-negara tadi terlalu lemah untuk menjadi ancaman serius kepada Amerika Serikat sendiri. Coba simak bahwa secara gabungan penduduk keempat negara ini di tahun 2000 kurang dari 40 persen penduduk Amerika; GDP (PDB) mereka secara gabungan hampir tidak lebih dari 5 persen GDP Amerika Serikat, dan anggaran militer mereka secara gabungan kurang lebih hanya 3 persen anggaran pertahanan Amerika Serikat.³⁹ Irak sedang menjalani hukuman embargo PBB, petugas-petugas pengawas senjata terus sibuk membongkar program-program senjata pemusnah massal, dan upaya-upaya senjata pemusnah massal Iran sendiri masih jauh dari maju. Suriah, Iran, dan Irak satu sama lain sering berselisih pendapat, yang membuat upaya menjinakkan negara-negara ini lebih mudah dan mengurangi keharusan menumbangkan mereka.

Kebalikan dari itu, Amerika Serikat menerapkan kebijakan "*dual containment*" terhadap Iran dan Irak selain bertindak menjadi perantara dalam upaya yang serius namun gagal menuju perjanjian damai yang final antara Suriah dan Israel.⁴⁰ Amerika juga sibuk dengan upayanya yang berkepanjangan, meskipun akhirnya berhasil, untuk membujuk Libya menghentikan program senjata pemusnah massalnya dan membayar kerugian kepada keluarga korban pengeboman Penerbangan 103 Pan Am, sebuah kampanye yang dilancarkan melalui sanksi-sanksi ekonomi dan diplomasi multilateral yang sabar.⁴¹ Kemampuan Israel tidak diperlukan untuk meraih tujuan-tujuan tadi, sebab Amerika Serikat dapat berhubungan sendiri dengan negara-negara tersebut.

Dengan kata lain, Israel tidak dipandang sebagai sekutu yang sangat berharga karena para pembuat kebijakan Amerika percaya bantuannya penting sekali untuk berurusan dengan negara-negara yang menurutnya bandit. Sebaliknya, Washington mencemaskan negara-negara ini, untuk halusinya, karena Amerika telah memiliki komitmen untuk melindungi Israel. Dalam kaitan dengan Iran,

misalnya, penyebab utama ketegangan antara Teheran dan Washington ketidaksetujuan Iran terhadap proses perdamaian Camp David, dukungannya kepada Hizbullah, dan upaya-upayanya untuk mengembangkan senjata pemusnah massal. Masalah-masalah tadi menjadi lebih parah akibat hubungan Amerika Serikat yang sudah ada dengan Israel.⁴² Tentu saja, Washington sungguh mempunyai kepentingan di kawasan ini yang tidak berkaitan dengan Israel—misalnya keinginannya untuk mencegah negara mana pun mendominasi Teluk dan karena itu menjamin akses ke minyak—dan ambisinya untuk mempertahankan kepentingan tersebut kadang-kadang mengantar ke pergesekan dengan beberapa negara di kawasan itu. Secara khusus, Amerika Serikat sudah barang tentu menentang upaya pembuatan senjata pemusnah massal Iran bahkan meskipun Israel tidak pernah ada. Akan tetapi komitmen Amerika Serikat kepada Israel membuat masalah-masalah tadi lebih mendesak, tanpa menjadikan mereka lebih mudah diatasi.

Sampai 11 September 2001 bahaya dari terorisme dan masalah-masalah yang ditimbulkan oleh semua negara bandit ini tidak memberikan alasan strategis yang sangat mendesak untuk mendukung negara Yahudi itu tanpa syarat. Kecemasan-kecemasan ini menerangkan mengapa Israel menginginkan bantuan dari Amerika Serikat tetapi tidak dapat mengandalkan kesediaan Amerika untuk memberikan bantuan itu seroyal mungkin.

"MITRA MELAWAN TEROR": ALASAN BARU

Setelah serangan teroris Sebelas September, pembenaran strategis utama di balik dukungan Amerika Serikat kepada Israel menjadi pernyataan bahwa kedua negara ini sekarang menjadi "mitra untuk melawan teror". Alasan baru ini menggambarkan Amerika Serikat dan Israel sedang terancam oleh kelompok teroris yang sama dan oleh sejumlah negara bandit yang mendukung kelompok-kelompok tadi yang juga berambisi memiliki senjata pemusnah massal. Sikap permusuhan mereka kepada Israel dan Amerika Serikat menurut

pemahaman ini disebabkan oleh antipati mendasar terhadap nilai-nilai Yahudi dan Kristen masyarakat Barat, kebudayaannya, dan lembaga-lembaga demokrasinya. Dengan kata lain, mereka membenci Amerika karena "siapa mereka", bukan karena "yang mereka perbuat". Dengan cara yang sama, mereka membenci Israel karena negara ini termasuk Barat, modern, dan demokratis, bukan karena negara itu telah menduduki tanah Arab, termasuk tempat-tempat suci yang penting bagi Islam, dan menindas sebuah suku Arab.

Yang tersirat dari alasan baru tersebut jelas sekali: dukungan kepada Israel tidak berperan sama sekali dalam masalah terorisme Amerika atau pertumbuhan anti-Amerika di dunia Arab serta Islam. Mengakhiri konflik Israel-Palestina atau menjadikan dukungan Amerika kepada Israel lebih selektif atau bersyarat tidak akan memecahkan masalah. Oleh sebab itu Washington harus memberi Israel kebebasan sepenuhnya untuk mengurus warga Palestina dan kelompok-kelompok seperti Hizbullah. Selain itu, Washington tidak boleh menekan Israel untuk mengalah (misalnya membongkar permukiman-permukiman di Wilayah Pendudukan) sampai semua teroris Palestina dipenjarakan, bertobat, atau mati. Sebaliknya Amerika Serikat harus terus memberi Israel dukungan sebanyak-banyaknya dan menggunakan kekuasaan serta sumber dayanya sendiri untuk menghukum negara-negara seperti Republik Islam Iran, Irak di bawah Saddam Hussein, Suriah di bawah Bashar al-Assad, dan negara-negara lain yang diyakini mendukung kaum teroris.

Alih-alih memandang Israel sebagai penyebab utama hubungan-hubungan yang bermasalah antara Amerika dan negara-negara Arab serta dunia Islam, alasan baru ini menggambarkan Israel sebagai sebuah sekutu sangat penting dalam "perang global melawan teror". Mengapa? Sebab musuh-musuhnya adalah juga musuh-musuh Amerika. Seperti kata Ariel Sharon sewaktu berkunjung ke Amerika Serikat di penghujung tahun 2001, sehabis serangan biadab terhadap World Trade Center dan Pentagon: "Anda di Amerika sedang berperang melawan teror. Kami di Israel sedang berperang melawan

teror. Ini perang yang sama.” Menurut seorang pejabat senior dalam pemerintahan Bush yang pertama, ”Sharon mengatur presiden Amerika seperti memainkan sebuah biola: ‘Saya ikut berperang dalam perang Anda, terorisme adalah terorisme’ dan sebagainya.”⁴³ Mantan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu berbicara di depan Senat Amerika Serikat pada tahun 2002, ”Jika kami tidak segera menutup pabrik-pabrik teror tempat Arafat membuat bom-bom manusia, cuma masalah waktu sebelum bom-bom bunuh diri meneror kota-kota Anda. Jika tidak dimusnahkan, kegilaan ini akan menyerang bus-bus Anda, toko-toko swalayan Anda, kedai-kedai piza Anda, kafe-kafe Anda.” Netanyahu juga menerbitkan sebuah ulasan (op-ed) di *Chicago Sun-Times* yang mengatakan, ”Tidak ada ketidakpuasan, entah nyata atau tidak, dapat membenarkan aksi teror ... Amerika menumbangkan rezim Taliban di Afghanistan, dan jaringan al-Qaeda di sana hancur dengan sendirinya. Sekarang Amerika Serikat harus mengambil tindakan serupa terhadap rezim-rezim teror lain—Iran, Irak, diktator Yasser Arafat, Suriah, dan beberapa yang lain.”⁴⁴ Penerusnya, Ehud Barak, mengulang tema ini dalam sebuah ulasan di *Times* London, dengan mengatakan, ”Pemerintah mana pun di dunia tahu persis siapa para teroris ini dan tahu persis negara bandit mana yang mendukung dan mendorong kegiatan mereka. Negara-negara seperti Iran, Irak, Libya, Sudan, dan Korea Utara telah terbukti memiliki riwayat sebagai pendukung terorisme, sementara tak seorang pun perlu diingatkan tentang pembantaian oleh berandal-berandal teroris Hamas, Hizbullah, Jihad Islam, bahkan termasuk PLO di bawah Yasser Arafat sendiri.”⁴⁵ Perdana Menteri Ehud Olmert mengeluarkan pernyataan yang sama ketika ia menyampaikan sendiri pidatonya di depan Kongres pada tahun 2006, dengan mengatakan, ”Negara kita tidak hanya sama-sama memperoleh pengalaman dan nyeri akibat terorisme. Kita memiliki komitmen yang sama dan bertekad menghadapi teroris-teroris brutal yang mengambil korban orang tak berdosa di antara kita.”⁴⁶

Para pendukung Israel di antara orang-orang Amerika pada dasarnya memberikan pembenaran yang sama. Di bulan Oktober

2001, direktur eksekutif WINEP, Robert Satloff, bercerita tentang mengapa Amerika Serikat harus melanjutkan dukungannya kepada Israel setelah Sebelas September: "Jawabnya harus jelas, mengingat nilai-nilai demokrasi sama yang kita miliki dan musuh-musuh sama yang kita hadapi ... Tidak ada negara yang telah menderita lebih banyak dari terorisme sama yang menyerang World Trade Center dan Pentagon selain Israel."⁴⁷ Senator Charles Schumer (partai Demokrat-New York) menyatakan di bulan Desember 2001 bahwa "PLO sama dengan Taliban, yang membantu, menyemangati, menyediakan surga yang aman bagi teroris. Dan Israel seperti Amerika, yang hanya mencoba melindungi negara sendiri ... Arafat bagi Israel sama seperti Mullah Mohammed [Omar] bagi Amerika."⁴⁸ Pada bulan April dan Mei 2002, Kongres hampir secara aklamasi (352-21 di House of Commons, 94-2 di Senat) meloloskan dua resolusi hampir sama yang menyatakan bahwa "Amerika Serikat dan Israel saat ini sama-sama sedang berjuang melawan terorisme."⁴⁹ Tema resmi konferensi tahunan AIPAC 2002 adalah "America and Israel Standing Against Terror," dan makalah-makalah dalam konferensi itu sama-sama menekankan ancaman Yasser Arafat, Osama bin Laden, Saddam Hussein, Taliban, Hamas, Hizbullah, Iran, dan Suriah.⁵⁰ PNAC mengeluarkan pokok pikiran yang sama dalam sebuah surat terbuka kepada Presiden Bush di bulan April 2002, yang ditandatangani oleh William Kristol, Richard Perle, William Bennett, Daniel Pipes, James Woolsey, Eliot Cohen, Norman Podhoretz, dan dua puluh delapan tokoh lain, sebagian besar tokoh neokonservatif. Surat itu menyatakan: "Tidak ada yang boleh meragukan bahwa Amerika Serikat dan Israel sedang menghadapi musuh yang sama. Kita sama-sama menjadi sasaran kelompok yang oleh Anda telah dengan tepat disebut 'Poros Kejahatan' ... Seperti yang telah ditunjukkan oleh Menteri Pertahanan Rumsfeld, Iran, Irak, dan Suriah semua terlibat dalam 'mengilhami dan membiayai budaya pembunuhan politik dan bom bunuh diri terhadap Israel, sama seperti ketika mereka telah membantu kampanye terorisme terhadap Amerika Serikat ... Anda telah menyatakan perang terhadap

terorisme internasional, Tuan Presiden. Israel sedang menghadapi perang yang sama.”⁵¹

Pembenaran baru ini sepiantas lalu sangat masuk akal, sehingga tidak mengejutkan jika banyak warga Amerika mempersamakan yang terjadi pada Sebelas September dengan serangan pada Israel. Bagaimanapun, apabila ditelaah lebih lanjut, alasan ”mitra melawan teror” menyingkapkan hampir secara tuntas alasan-alasan di belakangnya, terutama untuk membenarkan dukungan Amerika Serikat yang tanpa syarat. Bila dipandang secara objektif, Israel sama dengan beban baik dalam ”perang melawan teror” maupun dalam upaya-upaya lebih luas untuk mengatasi yang disebut negara-negara bandit.

Di bagian awal, alasan strategis baru ini menggambarkan ”terorisme” sebagai sebuah fenomena tunggal yang seragam, karena itu menyajikan teori bahwa aksi bom bunuh diri Palestina selain mengancam Israel juga mengancam Amerika Serikat, pun bahwa teroris yang menyerang Amerika pada 11 September adalah bagian dari gerakan global terorganisasi dengan baik yang juga menjadikan Israel sebagai sasaran. Akan tetapi pernyataan ini bertumpu pada konsep mendasar yang keliru tentang yang dimaksudkan dengan terorisme. Terorisme bukan sebuah organisasi atau sebuah gerakan atau bahkan sebuah ”musuh” yang dapat ”diperangi” dalam makna konvensional, yakni ada penantang dan ada yang ditantang dan kalau yang ditantang memang jantan, terjadilah perang yang adil dan tidak melebar: terorisme pada hakikatnya adalah taktik menyerang sasaran-sasaran musuh tanpa pandang bulu—terutama warga sipil—dengan tujuan menebar rasa takut, menjatuhkan moral, dan memancing reaksi-reaksi kontraproduktif dari pihak lawan. Ini taktik yang kadang-kadang digunakan oleh banyak kelompok berbeda, biasanya ketika mereka jauh lebih lemah daripada lawan dan hampir pasti kalah dalam perang melawan kekuatan militer yang lebih unggul. Kaum Zionis pernah menggunakan terorisme ketika mereka mencoba mengusir Inggris dari Palestina untuk mendirikan negara mereka sendiri—misalnya, dengan meledakkan King David Hotel

di Yerusalem pada tahun 1946 dan membunuh mediator PBB Folke Bernadotte pada tahun 1948—dan Amerika Serikat pernah mendukung beberapa organisasi "teroris" di masa lalu (termasuk gerilyawan kontra di Nikaragua dan gerilyawan UNITA di Angola). Presiden Amerika pun pernah menyambut dengan baik beberapa mantan teroris ke Gedung Putih (termasuk ketua PLO Yasser Arafat, dan Perdana Menteri Israel Menachem Begin dan Yitzhak Shamir, yang dahulu memainkan peran penting di organisasi teror utama Zionis), yang semata-mata menggarisbawahi kenyataan bahwa terorisme adalah sebuah taktik dan bukan sebuah gerakan yang bersatu. Pembahasan ini sama sekali bukan untuk membenarkan serangan-serangan kepada orang-orang yang tidak bersalah—yang secara moral selalu sangat disesalkan—namun mengingatkan kita bahwa kelompok-kelompok yang menggunakan metode ini dalam perjuangan mereka tidak selalu bertujuan mengancam kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat serta bahwa Amerika Serikat kadang-kadang secara aktif mendukung kelompok-kelompok seperti itu.

Bertolak belakang dengan al Qaeda, sesungguhnya, organisasi-organisasi teroris yang mengancam Israel (misalnya Hamas, Jihad Islam, dan Hizbullah) tidak menyerang Amerika Serikat dan tidak mengeluarkan ancaman maut untuk menyerang kepentingan-kepentingan pokok keamanan Amerika. Tentang Hizbullah, misalnya, ahli sejarah Hebrew University Moshe Maoz mengamati bahwa kelompok ini "terutama mengancam Israel. Mereka memang menyerang sasaran-sasaran Amerika ketika tentara Amerika sedang berada di Lebanon, tetapi mereka membunuh untuk mengusir tentara asing dari Lebanon. Saya sangat meragukan apakah Hizbullah akan keluar dari kebiasaannya untuk menyerang Amerika." Pakar masalah Timur Tengah Patrick Seale sependapat: "Hizbullah murni sebuah fenomena lokal yang secara murni bertujuan menyerang orang Israel," dan pakar terorisme Daniel Benjamin serta Steven Simon menanggapi pandangan tersebut soal Hamas, dengan mengatakan, "Sejauh ini, Hamas belum menjadikan warga Amerika sebagai sasaran."⁵² Kami

mungkin percaya bahwa semua aksi teroris adalah salah dari segi moral, tetapi dari perspektif kepentingan strategis Amerika Serikat, tidak semua teroris itu sama.

Tidak ada bukti yang meyakinkan telah menghubungkan Osama bin Laden dan orang-orang di lingkaran terdekatnya dengan berbagai kelompok pejuang Palestina, dan sebagian besar pejuang Palestina tidak sejalan dengan cita-cita al Qaeda untuk melakukan restorasi Islam secara global atau mendirikan kembali kekhalifahan di dunia. Pada hakikatnya, PLO awalnya sekuler dan nasionalis—bukan organisasi Islam—dan baru dalam dasawarsa terakhir atau sekitar itu, setelah pendudukan oleh Israel berjalan terus, banyak orang Palestina menjadi lebih tertarik kepada gagasan-gagasan organisasi Islam. Begitu pula tidak ada kegiatan mereka—betapa pun kejam dan layak dikutuk—yang merupakan kejahatan acak terhadap Israel atau orang Barat. Sebaliknya, terorisme Palestina selalu digerakkan hanya oleh ketidakpuasan yang mereka rasakan terhadap Israel, dimulai dengan pemberontakan terhadap kedatangan rombongan pertama kaum Zionis yang berlanjut setelah pengusiran sebagian besar penduduk Palestina dalam perang tahun 1948. Dewasa ini, aksi-aksi tersebut sebagian besar merupakan tanggapan terhadap pendudukan Israel yang berkepanjangan atas Tepi Barat dan Jalur Gaza serta cerminan kelemahan bangsa Palestina sendiri. Wilayah-wilayah tadi hanya mempunyai segelintir orang Yahudi ketika Israel merebut mereka pada tahun 1967, tetapi Israel menggunakan empat puluh tahun berikutnya untuk mengisi wilayah-wilayah tersebut dengan permukiman-permukiman, jaringan-jaringan jalan, dan pangkalan-pangkalan militer, sambil secara brutal menindas orang Palestina yang berusaha membendung perampasan wilayah secara bertahap ini.⁵³ Tidaklah mengejutkan bila perlawanan orang Palestina sering menggunakan terorisme, karena mereka tidak mempunyai pilihan ketika berhadapan dengan pasukan pendudukan yang jauh lebih kuat.⁵⁴ Dan meskipun kelompok-kelompok seperti Hamas masih belum menerima keberadaan Israel, kita tidak boleh lupa bahwa Yasser Arafat dan sisa PLO yang masih ada telah melakukannya, dan

bahwa Presiden Palestina Mahmoud Abbas telah mengulang-ulang pernyataan itu dalam sejumlah kesempatan.

Yang lebih penting, pengakuan bahwa Israel dan Amerika Serikat dipersatukan oleh ancaman teroris yang sama memiliki hubungan sebab-akibat dari masa sebelumnya. Amerika Serikat tidak membentuk sebuah persekutuan dengan Israel karena negara itu tiba-tiba sadar bahwa ia menghadapi sebuah bahaya serius dari "terorisme global" dan mendadak memerlukan bantuan Israel untuk mengalahkannya. Sesungguhnya, Amerika Serikat mengalami masalah terorisme terutama karena negara itu telah begitu lama memberikan dukungan kepada Israel. Sudah bukan berita besar lagi ketika orang mengatakan bahwa dukungan Amerika kepada Israel tidak disukai di mana pun di Timur Tengah—sesuatu yang benar selama beberapa dasawarsa—tetapi banyak orang mungkin tidak sadar betapa banyak keberpihakan Amerika yang telah membuatnya harus membayar banyak selama sekian tahun. Kebijakan-kebijakan tadi tidak hanya membuat orang terilhami untuk membentuk al Qaeda, tetapi juga memudahkan upaya rekrutmen karena sikap anti-Amerika tumbuh dengan subur di seluruh kawasan itu.

Tentu saja, mereka yang percaya bahwa Israel masih sebuah aset strategis yang berharga sering menyangkal adanya hubungan antara dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan masalah terorisme, dan terutama tidak dengan serangan Sebelas September. Mereka berteori bahwa Osama bin Laden memanfaatkan situasi sulit Palestina baru-baru saja, dengan alasan itu baik untuk urusan rekrutmen. Oleh sebab itu Robert Satloff dari WINEP mengatakan bahwa identifikasi bin Laden dengan Palestina "belum lama dan hampir pasti sebuah fenomena oportunis," dan Alan Dershowitz dalam hal ini berkata, "Sebelum Sebelas September, Israel hampir tidak ada dalam layar radar bin Laden." Dennis Ross mengatakan bahwa bin Laden hanya "mencoba memperoleh legitimasi dengan menyiratkan bahwa serangannya kepada Amerika merupakan bentuk solidaritas kepada penderitaan bangsa Palestina," dan Martin Kramer mengatakan bahwa ia belum pernah bertemu dengan "pakar terorisme tanpa pra-

sangka” yang percaya bahwa ”dukungan Amerika kepada Israel adalah sumber kebencian yang populer, dan bisa menjaring banyak calon anggota al Qaeda.” Mantan editor *Commentary* Norman Podhoretz mengeluarkan pandangan serupa bahwa ”andai Israel tidak pernah ada, atau andai negara itu secara ajaib lenyap, Amerika Serikat akan masih dipandang sebagai sebuah perwujudan segala sesuatu yang dianggap buruk oleh kebanyakan orang Arab ini.”⁵⁵

Tidak mengejutkan jika beberapa pembela Israel mengeluarkan pernyataan-pernyataan seperti itu, sebab mengakui bahwa dukungan Amerika Serikat kepada Israel telah mengobarkan terorisme anti-Amerika dan mendorong pertumbuhan sikap anti-Amerika akan mengharuskan mereka mengakui bahwa dukungan tanpa syarat kepada Israel sungguh menimbulkan kerugian yang tidak sedikit di pihak Amerika Serikat. Pengakuan seperti itu akan membuat orang ragu tentang nilai strategis netto Israel dan menyiratkan bahwa Washington harus membuat bantuannya disertai syarat bahwa Israel menerapkan pendekatan yang berbeda kepada warga Palestina.

Bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataan di atas, ada bukti berlimpah bahwa dukungan Amerika kepada Israel mendorong sikap anti-Amerika di seluruh Arab dan dunia Islam serta mengobarkan aksi terorisme yang berangkat dari kemarahan kepada Amerika Serikat. Sudah barang tentu ketidakpuasan mereka tidak hanya ini, tetapi setidaknya inilah yang utama.⁵⁶ Sementara beberapa kelompok radikal Islam menyimpan kemarahan yang murni terhadap yang mereka sebut materialisme dan korupsi, ”pencurian” yang mereka tuduhkan atas minyak Arab, dukungannya kepada monarki-monarki Arab yang korup, campur tangan militernya yang berulang-ulang di kawasan ini, dan sebagainya, mereka juga marah karena dukungan Amerika kepada Israel dan perlakuan kasar Israel kepada warga Palestina. Maka, Sayyid Qutb, oposisi pemerintah Mesir dengan tulisan-tulisan yang telah sangat mengilhami fundamentalis Islam kontemporer, memusuhi Amerika Serikat baik karena ia memandangnya sebagai masyarakat yang korup dan terlalu bebas dalam perkara seks maupun karena dukungan negara itu kepada Israel.⁵⁷

Atau seperti kata Sayyid Muhammed Husayn Fadlallah, pemimpin spiritual Hizbullah, pada tahun 2002, "Saya percaya bahwa Amerika bertanggung jawab atas semua yang terjadi di Israel, baik atas pendudukannya di wilayah itu sejak [19]48 atau atas semua kebijakan permukimannya [di wilayah yang didudukinya sejak 1967], kendati sesekali mengungkapkan pernyataan-pernyataan yang tidak tegas dan malu-malu tentang ketidaksetujuannya terhadap kebijakan pemukiman itu ... Amerika adalah sebuah bangsa yang munafik ... karena negara itu memberikan dukungan yang berlimpah, termasuk senjata-senjata maut, kepada Israel, sedangkan kepada bangsa Arab dan Palestina negara itu [hanya] memberi janji."⁵⁸ Orang tidak harus setuju terhadap sentimen-sentimen seperti itu untuk mengakui potensi pernyataan-pernyataan tersebut dalam benak banyak orang Arab serta menyadari bagaimana dukungan tanpa syarat kepada Israel telah mengobarkan kemarahan dan kebencian kepada Amerika Serikat.

Sebuah bukti yang bahkan lebih jelas tentang hubungan antara dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan terorisme anti-Amerika adalah kasus Ramzi Yousef, yang telah mendalami serangan pertama ke World Trade Center pada tahun 1993 dan sekarang tengah menjalani hukuman seumur hidup di sebuah penjara Amerika. Selain surat-surat yang dikirimkan oleh Yousef kepada beberapa surat kabar New York, yang mengaku telah melakukan serangan itu dan menuntut agar Amerika Serikat menghentikan dukungannya kepada Israel, ia juga bercerita kepada agen-agen yang menerbangkannya kembali ke Amerika Serikat setelah penangkapannya di Pakistan pada tahun 1995 bahwa ia merasa bersalah soal kematian warga Amerika Serikat. Akan tetapi seperti penuturan Steve Coll dalam buku *Ghost Wars* yang meraih penghargaan, penyesalan Yousef "tenggelam oleh kedahsyatan hasratnya untuk menghentikan pembunuhan warga Arab oleh tentara Israel" serta oleh keyakinannya bahwa "peledakan sasaran-sasaran Amerika adalah 'cara satu-satunya untuk menghasilkan perubahan.'" Yousef menurut kabar juga berkata bahwa "ia sungguh percaya tindakan-tindakannya telah didasari oleh alasan

dan logika dalam ambisinya untuk mengubah kebijakan Amerika Serikat kepada Israel." Menurut Coll, "Yousef tidak menyebutkan motivasi lain selama penerbangan itu dan tidak ada masalah lain dalam kebijakan luar negeri Amerika yang membuatnya kecewa." Pernyataan mendukung lainnya datang dari kerabat Yousef, Abdul Rahman Yasin, yang bertutur kepada koresponden berita CBS Lesley Stahl bahwa Yousef telah merekrutnya dengan mengatakan kepadanya bahwa aksi-aksi terorisme akan menjadi "pembalasan bagi saudara-saudara saya bangsa Palestina dan saudara-saudara saya di Arab Saudi," sambil menambahkan bahwa Yousef "bercerita banyak kepada saya soal ini."⁵⁹

Atau pertimbangkan kasus yang paling jelas: Osama bin Laden dan al Qaeda. Bertolak belakang dengan pernyataan Satloff, Dershowitz, Kramer, dan lain-lain, cukup banyak bukti menegaskan bahwa bin Laden telah sangat bersimpati kepada penderitaan bangsa Palestina bahkan sejak ia masih belia serta bahwa ia telah lama geram kepada Amerika Serikat karena dukungannya yang berlebihan kepada Israel. Menurut Michel Scheuer, yang memimpin unit intelijen CIA untuk menyelidiki al Qaeda dan pendirinya, bin Laden muda hampir selalu menunjukkan penampilan yang ramah dan santun, tetapi "kecuali perilaku sehari-hari yang baik ketika menunjukkan dukungannya kepada bangsa Palestina, sikapnya negatif sekali kepada Amerika Serikat dan Israel."⁶⁰ Sesudah peristiwa Sebelas September, ibu bin Laden bercerita kepada seorang wartawan bahwa "selama masa remajanya ia anak baik budi seperti yang lain ... tetapi ia memang kelihatan khawatir, sedih, dan kesal, ketika menyaksikan situasi di Palestina khususnya, dan dunia Arab serta Muslim pada umumnya."⁶¹

Lebih dari itu, pernyataan pertama bin Laden di depan umum kepada masyarakat yang lebih luas—yang dikeluarkan pada 29 Desember 1994—jelas ditujukan langsung ke masalah Palestina. Seperti kata Bruce Lawrence, yang menghimpun semua pernyataan bin Laden di depan umum, "Surat-surat itu menyatakan dengan jelas bahwa Palestina, alih-alih hanya sebuah tambahan yang muncul belakangan dalam agenda bin Laden, justru merupakan bagian yang pokok sejak awal."⁶²

Bin Laden juga mengutuk Amerika Serikat pada beberapa kesempatan sebelum peristiwa Sebelas September atas dukungannya kepada Israel dalam menindas bangsa Palestina dan menyerukan jihad melawan Amerika karena alasan tersebut. Menurut Benjamin dan Simon, "penyebab ketidakpuasan utama" dalam fatwa bin Laden tahun 1996 (berjudul "Deklarasi Perang Melawan Amerika yang Menduduki Tanah dua Tempat Suci") adalah "yang oleh bin Laden terkenal dengan sebutan: 'persekutuan Perang Salib Zionis.'" Bin Laden secara eksplisit menyebut darah orang Muslim terus ditumpahkan "di Palestina dan Irak" dan menyalahkan ini semua kepada "persekongkolan Amerika-Israel."⁶³ Ketika wartawan CNN Peter Arnett menanyainya di bulan Maret 1997 tentang mengapa ia menyatakan jihad terhadap Amerika Serikat, bin Laden menjawab, "Kami menyatakan jihad kepada pemerintah Amerika Serikat karena pemerintah negara ini tidak adil, jahat, dan berperilaku seperti tiran. Negara ini telah melakukan aksi-aksi yang sangat tidak adil, kejam, dan jahat, entah secara langsung atau melalui dukungannya kepada pendudukan Israel atas Tanah Perjalanan Malam Sang Nabi [Palestina]. Dan kami percaya Amerika Serikat bertanggung jawab langsung atas mereka yang telah terbunuh di Palestina, Lebanon, dan Irak."⁶⁴ Komentar-komentar ini hampir tidak saling berbeda. Seperti ditulis oleh Max Rodenbeck, koresponden Timur Tengah untuk majalah *Economist*, dalam sebuah ulasan yang terkenal untuk dua buku penting mengenai bin Laden, "Di antara semua tema ini, konsep tentang pembalasan atas penderitaan bangsa Palestina barangkali muncul paling sering dalam pidato-pidato bin Laden."⁶⁵

Komisi yang menyelidiki peristiwa Sebelas September menegaskan bahwa bin Laden dan anggota-anggota penting lain al Qaeda termotivasi baik oleh perilaku Israel terhadap bangsa Palestina maupun oleh dukungan Amerika kepada Israel. Sebuah studi pelengkap oleh komisi itu mencatat bahwa bin Laden mencoba mempercepat tanggal serangan pada musim gugur tahun 2000, setelah kunjungan provokatif pemimpin partai oposisi Israel Ariel Sharon (disertai ratusan polisi antihuru-hara Israel) ke Bukit Kenisah (*Temple Mount*)

di Yerusalem, tempat Masjid al-Aqsa berdiri, salah satu di antara tiga tempat paling suci dalam Islam. Menurut pernyataan staf penelitei, "walaupun bin Laden mengakui bahwa [Mohamed] Atta dan pilot-pilot lain baru tiba di Amerika Serikat untuk memulai pelatihan terbang mereka, pemimpin al-Qaeda itu ingin menghukum Amerika Serikat karena dukungannya kepada Israel."⁶⁶ Tahun berikutnya, "ketika bin Laden mengetahui dari media bahwa Sharon akan berkunjung ke Gedung Putih dalam bulan Juni atau Juli 2001, ia mencoba sekali lagi mempercepat operasi itu."⁶⁷ Selain menginformasikan saat yang tepat untuk serangan Sebelas September, amarah bin Laden kepada Amerika Serikat karena dukungannya kepada Israel berpengaruh terhadap pilihan sasaran yang lebih disukainya. Dalam pertemuan pertama antara Atta, pemimpin misi, dan bin Laden di pengujung tahun 1999, rencana-rencana awal adalah menyerang gedung Capitol di Washington DC karena itu "diyakini sebagai sumber kebijakan Amerika Serikat dalam mendukung Israel."⁶⁸ Pendek kata, bin Laden dan pembantu-pembantunya jelas memandang masalah Palestina sebagai sesuatu yang pokok dalam agenda mereka.

Komisi Sebelas September juga mencatat bahwa Khalid Sheikh Mohammed—yang mereka sebut "arsitek utama serangan Sebelas September"—terutama digerakkan oleh masalah Palestina. Dalam laporan komisi itu, "Menurut pernyataannya sendiri, kebencian KSM kepada Amerika Serikat berpangkal bukan dari pengalamannya di sana sebagai mahasiswa, namun lebih karena ketidaksetujuannya yang sengit terhadap kebijakan Amerika Serikat yang berpihak kepada Israel."⁶⁹ Sulit membayangkan bukti yang lebih menarik untuk peran dukungan Amerika kepada Israel sebagai ilham serangan Sebelas September.

Bahkan andai bin Laden sendiri tidak terlibat secara pribadi dengan masalah Palestina, aksinya masih memberinya alat yang efektif untuk mencari pengikut. Amarah bangsa Arab dan dunia Islam telah tumbuh dengan pesat sejak Perang Dingin berakhir, dan terutama sejak Intifada Kedua meletus di tahun 2000, sebagian karena ting-

kat kekerasan yang dilancarkan terhadap bangsa Palestina secara signifikan telah menjadi lebih besar dan lebih nyata.⁷⁰ Intifada Pertama (1987–1992) jauh lebih ringan, dan situasi relatif tenang di Wilayah Pendudukan selama tahun-tahun perundingan Oslo (1993–2000). Perkembangan Internet dan kemunculan media alternatif untuk menyuarakan versi pemberitaan mereka, misalnya televisi Al Jazeera, kini memungkinkan liputan peristiwa kekerasan diulang-ulang selama dua puluh empat jam. Selain reaksi keras Israel kepada warga Palestina memang bertambah, orang Arab dan Muslim di seluruh dunia belakangan dapat menyaksikan kejadian itu melalui televisi yang berpihak kepada mereka. Mereka juga dapat melihat bahwa kekerasan itu dilakukan menggunakan senjata-senjata buatan Amerika dan dengan restu Amerika Serikat meskipun tidak diungkapkan dengan kata-kata. Situasi ini menyediakan amunisi yang lebih dari cukup bagi mereka yang tidak suka kepada Amerika, sehingga salah seorang pemimpin Hizbullah, Sheik Naim Qassem, berkata kepada di depan sebuah rapat akbar di Lebanon di bulan Desember 2006, "Tidak ada lagi tempat bagi orang Amerika untuk berpolitik di Lebanon. Tidakkah kalian melihat bahwa senjata-senjata yang ditembakkan di Lebanon adalah senjata Amerika?"⁷¹

Kebijakan-kebijakan ini telah memudahkan menerangkan mengapa banyak orang Arab dan Muslim begitu geram kepada Amerika Serikat sehingga mereka bersimpati kepada al Qaeda, dan sebagian bahkan rela mendukungnya, entah secara langsung maupun secara diam-diam. Sebuah survei di kalangan orang Maroko melaporkan bahwa 8 persen responden menyatakan "suka" atau "sangat suka" kepada Presiden Bush, tetapi angka yang sama untuk bin Laden adalah 45 persen. Di Yordania, salah satu sekutu utama Amerika Serikat, angka itu adalah 3 persen untuk Bush dan 55 persen untuk bin Laden. Di Pakistan, dengan pemerintah yang juga tampak bersahabat sekali dengan Amerika Serikat, bin Laden mengalahkan Bush dengan selisih 58 persen.⁷² Global Attitude Survey oleh Pew melaporkan pada tahun 2002—sebelum invasi ke Irak—bahwa "pandangan umum tentang Amerika Serikat di Timur

Tengah/Wilayah Konflik sangat negatif,” dan sebagian besar ketidakpopuleran berpangkal dari masalah Palestina.⁷³ Menurut pakar Timur Tengah Shibley Telhami, “Tidak ada masalah lain yang sampai bergaung secara umum di dunia Arab, dan di banyak bagian dunia yang Muslim, yang lebih mendalam dibanding masalah Palestina. Tidak ada masalah lain yang membentuk persepsi regional tentang Amerika begitu mendasar di luar masalah Palestina.”⁷⁴ Ussama Makdisi sependapat, dengan menulis bahwa “tidak ada masalah yang membuat orang Arab marah kepada Amerika Serikat secara lebih luas dan lebih akut daripada masalah Palestina ... Sebab hanya untuk masalah Palestina ini semua golongan baik sekular maupun Islam yang dalam sejarah tidak pernah akur ternyata bisa bersatu dalam pandangan tentang jurang yang begitu lebar antara pernyataan resmi Amerika yang katanya mendukung kebebasan dan kebijakan Amerika yang sesungguhnya.”⁷⁵ Tentu saja dukungan Amerika Serikat kepada Israel bukan penyebab satu-satunya sikap anti-Amerika, tetapi ini faktor yang penting, dan membuat kemenangan melawan teror serta upaya memajukan kepentingan Amerika lain lebih sulit.

Studi-studi lain yang diselenggarakan oleh pemerintah dan sejumlah lembaga jajak pendapat umum menawarkan kesimpulan yang sama. Masyarakat Arab geram sekali terhadap dukungan Amerika kepada Israel, yang menurut mereka tidak peka terhadap kepentingan-kepentingan Arab serta tidak konsisten dengan nilai-nilai yang katanya diusung oleh Amerika Serikat. Walaupun banyak orang Arab mengagumi Amerika karena penguasaan sains dan teknologinya, produk-produknya, film dan acara televisi Amerika, bahkan anehnya berpandangan positif terhadap orang Amerika dan demokrasi Amerika, pandangan mereka terhadap kebijakan luar negeri Amerika—dan terutama dukungannya kepada Israel—luar biasa negatif.⁷⁶ Seperti kata fisikawan bernama Yemeni yang berkunjung ke Amerika di tahun 2001, “Apabila Anda pergi ke sana, Anda akan betul-betul menyukai Amerika Serikat ... tetapi begitu Anda pulang ke negeri sendiri, Anda menemukan bahwa Amerika menerapkan keadilan dan persamaan hak kepada warga mereka

sendiri, tetapi tidak kepada bangsa lain.”⁷⁷ Sebuah laporan tahun 2004 oleh Defense Science Board milik Pentagon menyimpulkan bahwa “Orang Muslim tidak ‘membenci kebebasan kita’, namun mereka membenci kebijakan-kebijakan kita,” dan Komisi Sebelas September mengakui bahwa “kenyataan seputar kebijakan Amerika terkait dengan konflik Israel-Palestina dan kebijakan Amerika di Irak sudah cukup sebagai unsur penting yang dominan dalam hal komentar yang populer dalam dunia Arab dan Muslim.”⁷⁸

Begitu pula, ketika lembaga jajak pendapat yang diakui, Zogby International, bertanya kepada warga di enam negara Arab tentang apakah sikap mereka kepada Amerika dibentuk oleh perasaan mereka tentang nilai-nilai Amerika atau oleh kebijakan-kebijakan Amerika, “persentase responden yang luar biasa menunjukkan bahwa kebijakan Amerika dalam hal ini menjalankan peran yang lebih penting.” Ketika diberi pertanyaan terbuka tentang “kesan pertama” mereka sewaktu berpikir tentang Amerika, jawaban yang paling umum adalah “kebijakan luar negeri yang tidak adil.” Dan ketika ditanya tentang apakah yang dapat diperbuat oleh Amerika Serikat untuk memperbaiki citra tersebut, jawaban yang paling sering adalah “mengubah kebijakan Timur Tengah” dan “berhenti mendukung Israel.”⁷⁹ Tidak mengejutkan jika setelah Kongres memberi arahan kepada Departemen Luar Negeri untuk membentuk sebuah “kelompok penasihat untuk diplomasi dengan masyarakat dunia Arab dan Muslim” di bulan Juni 2003, lembaga penelitian yang sama menemukan bahwa “warga negara di negara-negara ini secara tulus berduka atas penderitaan bangsa Palestina dan geram atas peran yang menurut mereka tengah dimainkan oleh Amerika Serikat.”⁸⁰

Tokoh-tokoh Arab terkemuka dan komentator publik yang berwawasan luas menegaskan bahwa dukungan Amerika Serikat kepada Israel yang tanpa syarat telah membuat Amerika Serikat makin tidak populer di seluruh Timur Tengah. Utusan Khusus PBB Lakhdar Brahimi, yang diminta oleh pemerintahan Bush untuk membantu membentuk sebuah pemerintahan sementara Irak di bulan Juni 2004, berkata bahwa “racun paling mematikan di kawasan itu adalah kebijakan dominasi Israel dan penderitaan yang diberikan

kepada bangsa Palestina,” kemudian menambahkan bahwa orang-orang di seluruh Timur Tengah mengakui ”ketidakadilan kebijakan ini dan dukungan Amerika Serikat yang sama tidak adilnya kepada kebijakan ini.” Pada tahun 2004, Presiden Mesir Hosni Mubarak memberi peringatan, ”Ada kebencian [kepada Amerika] yang sebelumnya tak ada di kawasan ini,” antara lain karena masyarakat Arab ”memandang [Perdana Menteri Israel] Sharon bertindak semauanya, tanpa persetujuan pemerintah Amerika.”⁸¹ Raja Abdullah II dari Yordania mengemukakan pandangan serupa di bulan Maret 2007, ketika berbicara di depan sidang pleno Kongres bahwa ”penyangkalan keadilan dan perdamaian di Palestina ... adalah masalah pokok. Dan masalah pokok ini tidak hanya mendatangkan akibat yang parah ke kawasan kami, tetapi juga akibat yang parah kepada dunia kita.”⁸² Tidak mengherankan jika rezim-rezim yang pro-Amerika ini ingin Amerika Serikat mengubah kebijakan yang memperkuat kekecewaan yang umum seputar hubungan mereka dengan Amerika Serikat.

Dukungan Amerika Serikat kepada Israel bukan faktor satu-satunya penyebab sikap anti-Amerika di dunia Arab dan Islam, dan menjadikannya bantuan yang lebih bersyarat tidak menghilangkan semua sumber gesekan antara negara-negara ini dan Amerika Serikat. Menelaah akibat-akibat perlakuan Israel kepada orang-orang Palestina dan dukungan diam-diam Amerika Serikat kepada kebijakan-kebijakan tersebut tidak berarti menyangkal keberadaan sikap anti-Semit yang murni di berbagai negara Arab atau kenyataan bahwa kelompok-kelompok dan pemerintah-pemerintah di masyarakat-masyarakat ini kadang-kadang sengaja menyuburkan sikap tersebut dan menggunakan konflik Israel-Palestina untuk mengalihkan perhatian dari sifat dengki mereka sendiri. Kami cuma ingin mengatakan bahwa Amerika Serikat membayar harga yang tidak sedikit karena sedemikian konsisten mendukung Israel. Kebijakan ini mengobarkan permusuhan kepada Amerika Serikat di Timur Tengah, memotivasi kelompok-kelompok ekstrem yang anti-Amerika dan membantu rekrutmen mereka, menyediakan kambing

hitam yang terlalu mudah kepada pemerintah-pemerintah otoriter di kawasan itu atas kegagalan dan ketamakan mereka sendiri, serta menyulitkan Washington dalam meyakinkan mereka yang berpotensi mendukung pemberantasan kelompok ekstrem di negara-negara mereka sendiri.

Pendek kata, dalam urusan memerangi terorisme, kepentingan-kepentingan Amerika tidak identik dengan kepentingan-kepentingan Israel. Mendukung Israel melawan bangsa Palestina menjadikan kemenangan melawan teror lebih sulit, bukan lebih mudah, dan alasan "mitra dalam menghadapi teror" tidak memberikan pembenaran yang tak terbantahkan untuk dukungan Amerika yang tanpa syarat.

MENGHADAPI NEGARA-NEGARA BANDIT

Alasan strategis baru di atas juga menggambarkan Israel sebagai sebuah sekutu paling penting dalam kampanye terhadap negara-negara otoriter yang mendukung terorisme dan berusaha memiliki sendiri senjata pemusnah massal. Seperti pernyataan "mitra dalam menghadapi teror," pembenaran yang akrab ini sepintas lalu seperti meyakinkan sekali. Tidak jelaskah bahwa kediktatoran seperti Suriah, Iran, atau Irak di bawah Saddam Hussein adalah musuh baik bagi Israel maupun Amerika Serikat? Tidak mungkinkah rezim-rezim seperti itu menggunakan senjata pemusnah massal untuk memeras Amerika Serikat, atau memberi senjata pemusnah massal kepada teroris? Mengingat bahaya-bahaya ini, tidakkah masuk akal bila terus memberikan bantuan berlimpah kepada Israel, baik untuk melindunginya dari negara-negara tetangga yang berbahaya dan untuk menekan mereka, dan karena itu mempercepat rezim-rezim brutal ini tumbang atau mengubah jalan mereka?

Dalam kenyataan, alasan ini pun tidak dibuat melalui telaah yang cermat. Walaupun Amerika Serikat sungguh mempunyai perbedaan pendapat yang berat dengan tiap rezim ini—terutama dukungan mereka kepada organisasi teroris tertentu serta minat atau sesumbar mereka untuk menguasai teknologi senjata pemusnah massal—mereka

bukan ancaman yang terlalu serius bagi kepentingan-kepentingan vital Amerika, terlepas dari komitmen Amerika kepada Israel sendiri. Kepentingan strategis utama Amerika di Timur Tengah adalah minyak, dan melindungi akses ke komoditas ini bergantung sekali pada upaya mencegah sebuah negara pun mengendalikan seluruh kawasan. Kekhawatiran ini dapat membenarkan tindakannya ketika salah satu negara tersebut tumbuh terlalu kuat atau terlalu agresif—seperti ketika Amerika Serikat mengusir Irak dari Kuwait pada tahun 1990–1991—tetapi bersamaan dengan itu tidaklah membenarkan serbuan ke Iran, Irak, dan Suriah.

Ciri lain yang sering diangkat untuk menjelaskan mengapa Amerika Serikat harus mendukung Israel melawan negara-negara bandit ini bahkan sangat tidak meyakinkan berdasarkan alasan strategis. Apakah kenyataan bahwa mereka diktator membenarkan sikap permusuhan Amerika yang terus-menerus? Tidak, sebab Amerika Serikat telah bersekutu dengan diktator lain ketika kebijakan itu terbukti melindungi kepentingan-kepentingannya, dan masih begitu sampai sekarang. Apakah dukungan mereka kepada kelompok-kelompok teroris menjadi alasan yang cukup? Sesungguhnya tidak, sebab negara-negara ini dan kelompok-kelompok terorisnya telah berhenti menyerang Amerika dan karena Amerika Serikat telah sering pura-pura tidak melihat aksi terorisme itu di masa lalu, termasuk terorisme yang didukung oleh negara-negara yang sama ini. Seperti kebanyakan negara, Amerika Serikat bersedia bekerja sama dengan rezim-rezim yang tidak disukainya apabila langkah tersebut melindungi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Washington mendukung Saddam Hussein dan Irak selama perangnya dengan Iran di tahun 1980-an, misalnya, dan negara ini masih mendukung diktator militer Pakistan kendati ada bukti-bukti yang jelas bahwa pemerintah itu mendukung terorisme kelompok Islam di Kashmir dan di tempat-tempat lain. Petinggi-petinggi Amerika Serikat juga senang menerima bantuan Iran ketika berurusan dengan Taliban dan senang memperoleh informasi intelijen tentang al Qaeda dari Suriah. Harus diakui bahwa kerja sama seperti ini terbatas, tetapi itu

menunjukkan bahwa tak satu pun negara tersebut merupakan ancaman maut bagi kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat.

Bagaimana dengan Suriah yang campur tangan di Lebanon atau tantangan yang dapat dilancarkan oleh Iran kepada sekutu-sekutu Amerika Serikat di Teluk Persia? Masalah-masalah ini tidak remeh, tetapi semuanya tidak membenarkan kebijakan mendukung Israel sebesar yang diperbuat oleh Amerika selama ini. Campur tangan Israel sendiri di Lebanon telah berulang kali merumitkan upaya-upaya Amerika Serikat di sana, dan persenjataan pemusnah massalnya sendiri serta keinginannya yang sering untuk menggunakan kekerasan telah mendorong negara-negara lain di Timur Tengah ingin memiliki senjata pemusnah massal sendiri. Sebagaimana telah dibahas, Israel tidak dapat disebut aset dalam urusan memelihara stabilitas di Lebanon atau dalam mempertahankan keseimbangan kekuatan di Teluk. Sebagaimana akan dibahas secara panjang lebar dalam Bagian Dua, Israel dan lobinya telah berulang kali membuat kesal Amerika Serikat yang sedang berupaya menjinakkan rezim-rezim yang sangat problematik ini secara lebih efektif.

Sesungguhnya, sebagai pembenaran untuk bantuannya kepada Israel, argumentasi strategis yang khusus ini pada dasarnya membentuk sebuah siklus. Israel digambarkan sebagai sebuah sekutu vital untuk berhadapan dengan tetangga-tetangga berbahayanya, tetapi sejak awal komitmen kepada Israel adalah alasan yang penting mengapa Amerika Serikat memandang negara-negara ini sebagai ancaman. Memang, Washington barangkali merasa lebih mudah menangani berbagai konflik yang dialami oleh negara itu dengan negara-negara ini andai kebijakan-kebijakannya tidak terhambat oleh komitmennya yang sudah ada kepada Israel. Dalam kasus mana pun, negara-negara ini dalam kondisi sekarang terlalu lemah untuk membahayakan Amerika Serikat secara signifikan (walaupun mereka jelas dapat membuat apa pun yang diperbuat oleh Amerika lebih sulit, misalnya di Irak), dan Israel sama sekali bukan aset ketika Amerika terpaksa mengambil tindakan kepada mereka.

Bahkan ancaman yang ditimbulkan oleh senjata pemusnah massal

tidak mendatangkan alasan yang mendesak untuk mendukung Israel sebanyak yang selama ini diberikan oleh Amerika Serikat. Amerika Serikat mempunyai alasan sendiri untuk menentang penyebaran senjata pemusnah massal di Timur Tengah (dan di mana pun), tetapi itu tidak akan menjadi bencana strategis bagi Amerika Serikat jika beberapa negara di kawasan ini akhirnya memiliki senjata pemusnah massal kendati Amerika telah berusaha. Sebaliknya, kecemasan Amerika soal program senjata pemusnah massal Saddam atau ambisi nuklir Iran saat ini terutama diturunkan dari ancaman mereka kepada Israel. Presiden Bush pernah mengakuinya pada bulan Maret 2006, ketika berkata, "Ancaman dari Iran, tentu saja, adalah pernyataan bahwa tujuan mereka adalah melumat sekutu kuat kita, Israel."⁸³

Namun mengingat baik Israel maupun Amerika Serikat sendiri memiliki kekuatan nuklir yang dahsyat, bahaya ini terlalu dibesar-besarkan. Menggunakan nuklir untuk menyerang sasaran militer Amerika Serikat atau Israel secara terang-terangan pasti telah dipikirkan masak-masak oleh negara-negara ini, sebab Israel memiliki beberapa ratus senjata nuklir buatan sendiri sedangkan Amerika Serikat mempunyai beberapa ribu. Jika negara mana pun berani menyerang, sang penyerang akan langsung menghadapi serangan balasan yang bisa langsung menghabisi mereka. Baik Amerika Serikat maupun Israel tidak dapat diperas oleh negara bandit bersenjata nuklir, sebab sang pemerias tidak mungkin melaksanakan ancaman mereka tanpa menghadapi nasib yang sama. Uni Soviet memiliki ribuan senjata nuklir selama Perang Dingin, memiliki tekad yang kuat berlandaskan ideologi revolusionernya, dan diperintah oleh penguasa-penguasa tak memiliki hati yang hampir tidak menghargai nyawa manusia. Namun Moskow tidak dapat memanfaatkan persenjataannya yang dahsyat itu untuk "memeras" Amerika Serikat, bahkan Stalin, Khrushchev, dan Brezhnev tidak pernah mencoba. Alasannya jelas: Amerika Serikat juga mempunyai senjatanya sendiri dan dapat (serta akan) membalas dengan serangan serupa.

Bahaya ketika sebuah negara bandit boleh jadi memberikan sen-

jata nuklirnya kepada sebuah kelompok teroris sama jauhnya, sebab pemimpin negara tersebut tidak pernah dapat menjamin pengiriman senjata itu tidak terdeteksi atau bahwa mereka tidak akan diper-salahkan dan dihukum sesudahnya. Memang, memberikan senjata nuklir yang telah mereka buat dengan susah payah barangkali akan menjadi pilihan terakhir bagi rezim-rezim tersebut. Mereka tidak akan bisa lagi mengendalikan penggunaan senjata itu selain tidak dapat memastikan bahwa Amerika Serikat (atau Israel) tidak akan memusnahkan mereka apabila salah satu negara itu sampai pada kesimpulan bahwa "negara bandit" tertentu telah memasok teroris dengan kemampuan melancarkan serangan senjata pemusnah massal. Apabila Amerika Serikat dapat hidup dengan Uni Soviet atau Cina yang bersenjata nuklir (dengan mantan-mantan pemimpin termasuk di antara pembunuh-pembunuh massal paling kejam dalam sejarah dunia), dan apabila negara itu dapat menerima Pakistan yang bersenjata nuklir, begitu pula India, berarti seharusnya ia bisa tetap hidup bersama Iran yang memiliki senjata nuklir (meskipun enggan).

Kadang-kadang ada yang mengatakan bahwa kebijakan deterensi tidak akan berhasil terhadap rezim-rezim ini, sebab pemimpin-pemimpin mereka (misalnya Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad) orang-orang religius yang fanatik dan tidak rasional, yang memandang kematian sebagai kemuliaan dan karena itu tidak dapat dijinakkan dengan cara mengancam. Menurut Charles Krauthammer dari *Washington Post*, "Ketika menghadapi fanatisme penganut kepercayaan ratu adil yang memuliakan kematian, deterensi hanya sebuah mimpi."⁸⁴ Membuktikan kekeliruan keyakinan seperti itu tentu saja mustahil, sebab siapa pun tidak pernah dapat menjamin 100 persen tidak ada pemimpin dunia yang tidak tergoda untuk melakukan kegilaan bunuh diri. Kendatipun demikian, ada alasan yang bagus untuk meragukan pernyataan-pernyataan mengerikan seperti itu. Tidak seorang pun di antara pemimpin-pemimpin yang dituduh tidak rasional itu mampu meluncurkan serangan senjata pemusnah massal sendirian; persiapannya akan memerlukan bantuan dan persetujuan banyak orang, dalam arti semuanya harus sama-

sama bersedia mengantarkan nyawa mereka sendiri. (Di Iran, misalnya, kewenangan atas militer bahkan tidak berada di tangan Ahmadinejad.) Selain itu, tidak ada bukti yang menyatakan ada di antara pemimpin ini, kalau boleh memilih, memiliki keberanian untuk menjadi syuhada (Saddam Hussein jelas tidak, sampai simpul tali gantungan melingkar di lehernya).

Akhirnya, ada baiknya dicatat bahwa pernyataan-pernyataan seperti itu telah sering beredar dan ternyata tidak benar. Penganut garis keras Amerika dahulu pernah yakin bahwa pemimpin-pemimpin Soviet digerakkan oleh ideologi dan tidak peduli dengan nyawa manusia dan karena itu tidak mungkin digertak dengan ancaman, sedangkan pemimpin-pemimpin Amerika lain takut terhadap pembunuhan senjata nuklir Cina karena berpikir bahwa Mao Zedong seorang pemimpin tidak rasional yang barangkali mau menanggung risiko kematian puluhan juta penduduknya dalam sebuah perang nuklir. Menteri Luar Negeri Dean Rusk pernah mengeluarkan peringatan bahwa Cina Komunis dipimpin oleh orang-orang dengan pandangan tentang dunia dan tentang kehidupan yang tidak nyata," ternyata perilaku Cina terkait dengan nuklir sangat peduli dengan masa depan.⁸⁵ Pemimpin-pemimpin Amerika Serikat tidak boleh pasrah begitu saja dengan penyebaran senjata pemusnah massal di Timur Tengah, tetapi masalah ini secara strategis belum cukup untuk membenarkan dukungan berlebihan kepada Israel seperti yang selama ini diberikan.

Bahkan andai Suriah atau Iran sungguh menghadirkan tantangan kepada Amerika Serikat di tempat-tempat seperti Lebanon atau Irak, atau jika mereka entah memiliki atau menginginkan senjata pemusnah massal, hubungan Amerika Serikat dengan Israel sesungguhnya membuat upaya menangani urusan itu secara efektif lebih sulit. Senjata nuklir Israel merupakan salah satu alasan mengapa beberapa tetangganya menginginkan senjata nuklir, dan mengancam mereka agar mengganti rezim hanya membuat hasrat itu makin kuat. Kesediaan Amerika mendukung Israel meskipun negara itu memiliki senjata nuklir serta penolakan mereka menandatangani

NPT juga membuat Amerika Serikat tampak munafik ketika negara itu berusaha menghalangi negara-negara yang ingin menjalankan program-program senjata mereka sendiri. Namun Israel sama sekali bukan sebuah aset ketika Washington bermaksud menggunakan kekerasan terhadap rezim-rezim ini—sebagaimana telah dilakukannya dua kali kepada Irak—karena Israel tidak dapat ikut terjun ke kancah peperangan.

Lebih dari itu, perpaduan dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan penindasan Israel yang terus-menerus terhadap bangsa Palestina juga telah mengikis wibawa Amerika di bagian dunia yang lain dan makin menyulitkannya ketika ingin menjalin kerja sama yang bermakna dalam perkara-perkara strategis penting seperti perang melawan terorisme atau upaya-upaya terkait untuk mendemokratiskan Timur Tengah. Seperti dibahas dalam Bab 1, masyarakat di luar Amerika umumnya memandang Amerika Serikat "terlalu mendukung" Israel, dan banyak tokoh luar Amerika berpendapat bahwa dukungan sembunyi-sembunyi kepada kebijakan-kebijakan Israel di Wilayah Pendudukan secara moral sulit dipahami. Pada bulan April 2004, misalnya, lima puluh dua mantan diplomat Inggris mengirim surat kepada Perdana Menteri Tony Blair yang mengatakan bahwa konflik antara Israel dan Palestina telah "meracuni hubungan antara masyarakat Barat dan dunia Islam serta Arab," dan mengeluarkan peringatan bahwa kebijakan-kebijakan Bush dan Sharon "sangat tidak adil dan ilegal" dan akan "menumpahkan darah lebih banyak baik di pihak Israel maupun Palestina." Bagaimanapun, Blair sesungguhnya tidak sampai perlu diberitahu sebab ia telah mencoba berulang kali (meski tidak berhasil) meminta pemerintahan Bush menangani masalah ini secara lebih serius. Tidak mau kalah, sekelompok mantan diplomat Amerika yang terdiri atas delapan puluh delapan orang segera bertindak dengan mengirim surat serupa kepada Presiden Bush.⁸⁶ Bahkan tokoh-tokoh terkemuka Israel seperti veteran koresponden militer Ze'ev Schiff mengerti bahwa "perpanjangan konflik, termasuk pendudukan Israel, akan hampir pasti menimbulkan gelombang-gelombang teror baru; terorisme in-

ternasional, yang sangat dicemaskan oleh orang Amerika, akan menyebar.”⁸⁷

Akibat dari semua ini menjadi jelas di tahun 2006, ketika upaya Amerika Serikat untuk membentuk sebuah koalisi Sunni guna mengatasi situasi di Irak yang memburuk dan mengimbangi Iran yang sedang bangkit digerogoti oleh ketakutan kaum Sunni bahwa Amerika Serikat terus berpihak kepada Israel dalam konfliknya dengan orang Palestina, serta kesadaran mereka bahwa secara politik itu akan berbahaya jika mereka terlalu akrab dengan Amerika. Menurut *Wall Street Journal*, ”Diplomat-diplomat Arab mengatakan bahwa negara-negara seperti Arab Saudi, Mesir, Qatar, Kuwait, dan Uni Emirat Arab akan sulit bersanding dengan Amerika di depan umum dalam urusan dengan Iran dan stabilitas regional lebih luas kecuali Washington menekan Israel untuk melakukan upaya perdamaian.” Atau seperti kata salah seorang diplomat Arab, ”Jalan menuju Baghdad harus melalui Yerusalem, dan tidak boleh menghindarinya.”⁸⁸ Itu pula sebabnya Kelompok Studi Irak yang terdiri atas aktivis dua partai (Republik dan Demokrat) menyimpulkan di bulan Desember 2006 bahwa ”Amerika Serikat tidak akan mencapai tujuan-tujuannya di Timur Tengah kecuali Amerika Serikat menangani langsung konflik Arab-Israel.”⁸⁹

Pendek kata, memperlakukan Israel sebagai sekutu Amerika yang paling penting dalam kampanye melawan terorisme serta gabungan diktator-diktator Timur Tengah yang berangkat dari keyakinan terlalu dibesar-besarkan soal kemampuan Israel dalam membantu memecahkan masalah-masalah ini, telah melewatkan kenyataan soal peran hubungan itu dalam masalah-masalah ini, serta mengabaikan bagaimana kebijakan-kebijakan Israel membuat upaya-upaya Amerika dalam menangani masalah-masalah tersebut lebih sulit. Nilai strategis Israel telah merosot dengan pasti sejak Perang Dingin berakhir. Dukungan berlebihan kepada Israel tidak lagi dapat dibenarkan dengan argumentasi bahwa negara itu membantu Amerika mengalahkan musuh besarnya; sebaliknya, mendukung Israel tanpa syarat ikut menjadikan Amerika Serikat sasaran para ekstremis radikal dan menjadikan Amerika tampak kejam dan munafik di

mata banyak pihak ketiga, termasuk sekutu-sekutu Eropa dan Arab. Amerika Serikat masih memperoleh manfaat dari berbagai aksi kerja sama strategis dengan Israel, tetapi di pihak lain, negara ini lebih tampak sebagai beban daripada aset.

SEKUTU YANG TIDAK DAPAT DIANDALKAN

Alasan terakhir untuk meragukan nilai strategis Israel adalah bahwa negara ini kadang-kadang tidak bertindak seperti sekutu yang setia. Seperti banyak negara lain, Israel jelas mendahulukan kepentingan-kepentingannya sendiri, dan untuk itu Israel tidak sungkan mengerjakan hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan Amerika ketika menurut keyakinannya (entah betul atau salah) berbuat demikian akan meraih sasaran nasionalnya sendiri. Dalam peristiwa "Lavon" yang menghebohkan di tahun 1954, misalnya, agen-agen Israel mencoba meledakkan beberapa kantor milik perwakilan Amerika di Mesir, dalam sebuah upaya meretakkan hubungan antara Washington dan Kairo. Israel menjual perlengkapan militer ke Iran sementara diplomat-diplomat Amerika disandera di sana di tahun 1979–1980, dan Israel menjadi pemasok utama senjata Iran selama Perang Iran-Irak, bahkan meskipun Amerika Serikat mengkhawatirkan perkembangan Iran dan diam-diam mendukung Irak. Israel belakangan membeli minyak Iran senilai kira-kira 36 juta dolar di tahun 1989 dalam upaya membebaskan sandera Israel di Lebanon. Semua tindakan ini masuk akal dari sudut pandang Israel, tetapi bertolak belakang dengan kebijakan Amerika dan berbahaya bagi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat secara keseluruhan.⁹⁰

Selain menjual senjata kepada musuh-musuh Amerika, Israel telah memberikan teknologi Amerika kepada negara-negara ketiga, termasuk negara yang bisa menjadi musuh Amerika seperti Cina, aksi-aksi yang melanggar undang-undang Amerika dan membahayakan kepentingan-kepentingan Amerika. Di tahun 1992, direktorat jenderal pengawasan Departemen Luar Negeri melaporkan bahwa sejak

tahun 1983 ada bukti untuk sebuah "transfer tidak sah yang sistematis dan makin lama makin besar" oleh Israel.⁹¹ Kurang lebih pada waktu yang sama, pejabat-pejabat di General Accounting Office yang menyelidiki "peristiwa Dotan" (penyelewengan jutaan dolar bantuan militer Amerika Serikat oleh mantan kepala staf Angkatan Udara Israel) harus bersusah payah ketika ingin bertemu dengan pejabat-pejabat Israel untuk membahas masalah tersebut. Menurut GAO, "Pemerintah Israel tidak bersedia membahas masalah-masalah itu atau membolehkan para penyidik [Amerika] menanyai personil Israel secara langsung."⁹²

Tidak banyak yang berubah dalam beberapa tahun terakhir ini. Sesungguhnya, bahkan Douglas Feith, mantan asisten menteri pertahanan dan pendukung Israel yang konsisten, dikabarkan marah ketika Israel di tahun 2004 menyetujui pekerjaan meng-*upgrade* sebuah *killer drone* (pesawat tempur tak berawak) yang dijualnya ke Cina tahun 1994.⁹³ "Ada sesuatu yang sangat keliru dalam hubungan militer [Amerika-Israel]," kata seorang pejabat senior lain dalam pemerintahan Bush.⁹⁴

Yang meningkatkan ketegangan-ketegangan ini adalah kegiatan mata-mata ekstensif yang dilakukan oleh Israel terhadap Amerika Serikat. Menurut GAO, negara Yahudi ini "melancarkan operasi-operasi mata-mata yang paling agresif terhadap Amerika Serikat dibanding sekutu mana pun."⁹⁵ Melalui pencurian ini perusahaan-perusahaan Israel memiliki keunggulan yang signifikan dibanding rekan-rekan Amerika mereka di pasar dunia dan karena itu merugikan lagi para pembayar pajak Amerika.

Yang lebih mengkhawatirkan, Israel terus melanjutkan upaya-upanya untuk mencuri rahasia-rahasia militer Amerika. Masalah ini menonjol akibat kasus heboh Jonathan Pollard, seorang analis intelijen Amerika yang telah memberi Israel sejumlah besar informasi sangat rahasia antara 1981 dan 1985. Setelah Pollard tertangkap, Israel menolak memberitahu Amerika apa saja yang telah diberikan oleh Pollard kepada mereka.⁹⁶ Kasus Pollard cuma puncak yang paling tampak dari gunung es yang lebih besar. Agen-agen Israel mencoba

mencuri teknologi kamera mata-mata dari sebuah perusahaan Israel di tahun 1986, dan sebuah sidang arbitrase yang digelar menuh Israel "licik," "pelanggar hukum," dan telah melakukan "aksi mata-mata" dan meminta negara itu membayar perusahaan terkait, Recon/Optical Inc. senilai kira-kira tiga juta dolar sebagai ganti rugi. Mata-mata Israel juga memperoleh akses ke informasi rahasia Amerika Serikat tentang program intelijen elektronik Pentagon dan mencoba (meskipun gagal) merekrut Noel Koch, pejabat antiterorisme senior di Departemen Pertahanan. *Wall Street Journal* mengutip John Davitt, mantan kepala satuan pengamanan Departemen Kehakiman, yang mengatakan bahwa "di antara kami yang bekerja dalam bidang mata-mata memandang Israel sebagai badan intelijen asing paling aktif kedua di Amerika Serikat."⁹⁷

Sebuah kontroversi baru meletus di tahun 2004 ketika seorang pejabat penting Pentagon, Larry Franklin, ditangkap atas tuduhan memberikan informasi rahasia seputar kebijakan Amerika terhadap Iran kepada seorang diplomat Israel. Ia dituduh telah bekerja sama dengan dua tokoh senior AIPAC, Steven Rosen dan Keith Weissmann. Franklin akhirnya menjalani prosedur yang disebut *plea-bargain* dan dihukum dua belas tahun penjara atas perannya dalam kasus itu, sedangkan Rosen dan Weissman dijadwalkan diadili di musim gugur tahun 2007.⁹⁸

Israel tentu saja bukan negara satu-satunya yang memata-matai Amerika Serikat, dan Washington pun melakukan kegiatan mata-mata yang ekstensif baik di negara sahabat maupun di negara musuh. Praktik ini bukan sesuatu yang istimewa atau sangat terkutuk, sebab politik internasional adalah urusan yang keras dan banyak negara melakukan hal-hal tidak terpuji dalam upaya menjadi lebih unggul daripada negara-negara lain. Kendatipun demikian, keakraban hubungan antara Washington dan Yerusalem telah memudahkan Israel mencuri rahasia-rahasia Amerika, dan negara itu tidak ragu sedikit pun ketika melakukannya. Setidaknya, tindakan Israel memata-matai negara yang merupakan pelindung utamanya jelas membuat nilai strategisnya secara keseluruhan meragukan, terlebih sekarang ketika Perang Dingin telah berlalu.

KESIMPULAN

Tidak ada keraguan bahwa Israel telah memperoleh manfaat yang tidak sedikit dari dukungan Amerika Serikat, walaupun orang barangkali juga meragukan bahwa dukungan ini telah digunakan untuk mengejar kebijakan-kebijakan—seperti pembangunan permukiman—yang bukan kepentingan jangka panjang Israel. Jelas pula bahwa Amerika Serikat pernah menikmati beberapa nilai strategis dari bantuannya kepada Israel, terutama selama Perang Dingin. Namun manfaat-manfaat ini tidak dapat sepenuhnya membenarkan atau menerangkan mengapa Amerika Serikat telah bersedia memberi Israel dukungan seberlimpah itu selama periode yang begitu panjang. Memberi subsidi dan melindungi Israel barangkali telah membuahkan keuntungan bersih kepada Amerika Serikat ketika Perang Dingin sedang memuncak—walaupun pernyataan ini pun tidak dapat dipastikan—tetapi alasan itu tidak berlaku lagi ketika Uni Soviet runtuh dan persaingan antara dua negara adidaya di Timur Tengah berakhir. Kini, hubungan akrab Amerika dengan Israel—dan terutama kesediaannya memberikan subsidi tidak peduli apa pun kebijakannya—tidak membuat Amerika lebih aman atau lebih makmur. Berlawanan dengan itu: dukungan tak bersyarat kepada Israel merusak hubungan-hubungan dengan sekutu-sekutu Amerika yang lain, membuat orang meragukan kearifan dan pandangan moral Amerika, membantu melahirkan generasi ekstremis anti-Amerika, dan mempersulit upaya-upaya Amerika dalam berurusan dengan kawasan yang panas tetapi vital ini. Pendek kata, "hubungan khusus" yang pada dasarnya tanpa syarat antara Amerika Serikat dan Israel secara strategi tidak lagi dapat dipertahankan. Kalau ingin mencari alasan yang meyakinkan untuk hubungan tersebut, kita harus mencari dari sudut lain. Dalam bab berikut, kami menelaah alasan moral untuk dukungan Amerika.

ALASAN MORAL YANG TERUS MEROSOT

Ketika George W. Bush berbicara di depan konferensi tahunan American Israel Public Affairs Committee di bulan Mei 2004, ia mengedepankan seperangkat tema moral untuk memudahkan menerangkan mengapa Amerika Serikat mendukung Israel. Sang presiden memulai pidatonya dengan memuji upaya-upaya AIPAC dalam "memperkokoh ikatan-ikatan yang telah menghubungkan kedua bangsa—nilai-nilai yang sama-sama kita anut, komitmen kita kepada kemerdekaan." Ia melanjutkan dengan menekankan bahwa Israel dan Amerika Serikat "memiliki banyak persamaan. Kita sama-sama ... lahir dari perjuangan dan pengorbanan. Kita sama-sama didirikan oleh para imigran yang menghindari dari penindasan religius di benua lain. Kita telah sama-sama membangun demokrasi yang bergairah, dibangun berlandaskan supremasi hukum dan ekonomi pasar. Dan kita sama-sama negara yang didirikan berlandaskan keyakinan dasar tertentu: bahwa Tuhan mengawasi semua kiprah manusia, dan menghargai semua bentuk kehidupan. Ikatan-ikatan tadi telah menjadikan persahabatan kita alami, dan ikatan seperti ini tidak akan pernah putus."

Bush juga mengedepankan sebuah perbedaan penting dan membuat sebuah kesimpulan moral dari situ. Sementara Amerika Serikat

relatif aman di masa silam karena letak geografisnya, "Israel menghadapi sebuah situasi berbeda sebagai sebuah negara kecil di tengah tetangga-tetangga yang tidak bersahabat. Bangsa Israel selalu mempunyai musuh di perbatasan mereka dan teroris di tengah-tengah mereka. Berulang-ulang, Israel telah mempertahankan diri dengan keterampilan dan kepahlawanannya. Dan karena kegagahan bangsa Israel, Israel berhak atas penghormatan dari bangsa Amerika."¹

Pernyataan Bush menggarisbawahi sejauh mana tingkat dukungan Amerika Serikat kepada Israel sering dibenarkan bukan karena alasan strategis melainkan karena alasan-alasan yang berlandaskan moral. Alasan moral untuk dukungan Amerika dibuat di atas beberapa pernyataan berbeda, dan para pendukung Israel sering mengedepankan satu atau beberapa pernyataan sekaligus guna membenarkan "hubungan khusus" tersebut. Secara khusus, Israel disebut berhak atas dukungan Amerika yang berlimpah dan hampir tak bersyarat karena negara itu lemah dan dikelilingi oleh musuh yang bertekad melumatnya; Israel sebuah demokrasi, yang secara moral merupakan bentuk pemerintahan yang lebih disukai; bangsa Yahudi telah mengalami penderitaan yang besar dari kejahatan bangsa-bangsa lain di masa silam; tindak-tanduk Israel lebih bermoral daripada tindak-tanduk lawan-lawannya, terutama bila dibandingkan dengan bangsa Palestina; bangsa Palestina telah menolak tawaran perdamaian yang sangat murah hati dari Israel di Camp David pada bulan Juli 2000 dan lebih memilih pemberontakan; pun jelas dari Kitab Suci Kristiani bahwa pembentukan negara Israel adalah kehendak Tuhan. Ketika dijadikan satu, pendapat-pendapat tadi menguatkan pernyataan lebih umum bahwa Israel adalah sebuah negara di Timur Tengah yang menganut nilai-nilai sama dengan Amerika dan karena itu berhak atas dukungan berlimpah dari rakyat Amerika. Banyak pembuat kebijakan Amerika Serikat menerima berbagai argumentasi ini, bahkan kalau tidak pun, rakyat Amerika tampaknya ingin mendukung Israel dan jelas tidak ingin mereka menekan negara Yahudi itu.

Ketika dipelajari lebih cermat, alasan moral untuk dukungan

Amerika Serikat yang tidak perlu dibatasi ini bukan sesuatu yang sangat menarik. Ada kasus moral lebih kuat untuk mendukung keberadaan Israel, tetapi untungnya untuk saat ini faktor itu tidak sedang dalam situasi berbahaya. Bila dipandang secara objektif, perilaku Israel di masa lalu dan di masa sekarang tidak memberikan alasan moral yang kuat untuk mengistimewakannya dibanding orang Palestina atau untuk penerapan kebijakan-kebijakan yang tidak berkesesuaian dengan kepentingan strategis Amerika di kawasan itu.

Alasan moral tersebut bergantung sekali pada pemahaman khusus terhadap sejarah Israel yang dipegang secara luas oleh banyak orang Amerika (baik keturunan Yahudi maupun bukan). Dalam kisah itu, bangsa Yahudi di Timur Tengah telah lama menjadi korban, sama seperti ketika mereka berada di Eropa. "Bangsa Yahudi," kata Elie Wiesel, "tidak pernah menjadi bangsa penyerang; bangsa ini hampir selalu menjadi korban."² Bangsa-bangsa Arab, dan terutama orang Palestina, adalah pihak-pihak yang menjadikan mereka korban, sama seperti sikap anti-Semit yang diterapkan kepada orang-orang Yahudi di Eropa. Perspektif ini jelas sekali dalam novel terkenal karya Leon Uris *Exodus* (1958), yang menggambarkan bangsa Yahudi baik sebagai korban sekaligus pahlawan sementara bangsa Palestina sebagai penjahat sekaligus pengecut. Buku ini terjual sampai dua puluh juta eksemplar antara tahun 1958 dan 1980 dan populer juga ketika diangkat ke layar lebar (1960). Para peneliti telah membuktikan bahwa cerita dalam *Exodus* telah memberikan pengaruh yang besar kepada pola pikir orang Amerika tentang konflik Arab-Israel.³

Kearifan konvensional tentang bagaimana negara Israel dibentuk dan bagaimana perilakunya sesudah itu kepada orang-orang Palestina serta negara-negara tetangga tidak benar. Cerita itu didasarkan pada seperangkat mitos tentang kejadian-kejadian di masa lampau yang oleh para cendekiawan Israel telah dihapuskan secara sistematis selama lebih dari dua puluh tahun yang lalu.⁴ Meskipun tidak ada keraguan bahwa bangsa Yahudi sering menjadi korban di Eropa, pada abad yang lalu [abad kedua puluh] mereka sering menjadi pihak yang memakan korban di Timur Tengah, dan korban utama mereka

adalah dan selalu orang-orang Palestina. Selain didukung oleh bukti yang berlimpah, secara naluri pun ini masuk akal. Bagaimanapun, mungkinkah bangsa Yahudi datang ke Palestina dari Eropa dan mendirikan sebuah negara sendiri tanpa melakukan upaya-upaya paksa terhadap penduduk Arab yang telah tinggal di tanah tempat mereka ingin mendirikan negara baru itu? Sama seperti orang-orang Eropa yang dahulu membentuk Amerika Serikat dan Kanada tidak dapat melakukannya tanpa melakukan kejahatan-kejahatan yang signifikan terhadap penduduk asli, hampir mustahil kaum Zionis bisa mendirikan sebuah negara Yahudi di Palestina tanpa melakukan pemaksaan serupa terhadap penduduk setempat, yang sudah pasti berusaha mempertahankan tempat yang sudah lama mereka tinggali. Sayangnya, "sejarah baru" ini, sebagaimana disebut di Israel, tidak banyak diketahui di Amerika Serikat, yang menjadi salah satu alasan mengapa alasan moral masih mempunyai bobot yang signifikan bagi banyak orang Amerika.⁵

Bagaimanapun, perilaku Israel yang lebih baru sesuatu yang berbeda. Dengan Internet yang telah merambah ke seluruh dunia dan jaringan pemberitaan dua puluh empat jam, banyak warga Amerika dapat menyaksikan bukti-bukti yang cukup tentang perlakuan brutal Israel kepada orang Palestina di Wilayah Pendudukan. Mereka juga dapat menyaksikan akibat-akibat aksi Israel dalam perang Lebanon kedua (2006), ketika pasukan Israel menyerang warga sipil, termasuk menjatuhkan sejumlah bom *cluster* di kota-kota dan desa-desa di selatan Lebanon.⁶

Walaupun aksi-aksi ini telah meredupkan citra Israel di depan publik Amerika Serikat, para pendukungnya tetap tidak terpengaruh dan terus mengedepankan alasan moral untuk memelihara hubungan yang sudah ada antara kedua negara. Sesungguhnya, sebuah alasan yang bagus dapat dibuat yakni bahwa kebijakan Amerika Serikat yang sekarang bertentangan dengan nilai-nilai dasar Amerika pun bahwa kalau Amerika Serikat harus memilih memihak ke mana berdasarkan alasan moral semata, negara itu harus berpihak kepada bangsa Palestina, bukan kepada Israel. Bagaimanapun, Israel saat ini

negara yang makmur dan memiliki tentara yang paling dahsyat di Timur Tengah. Tidak ada negara akan dengan sengaja memulai perang dengannya. Israel sungguh menghadapi masalah terorisme yang serius, tetapi itu terutama akibat pendudukan mereka atas daerah yang disebut Wilayah Pendudukan. Sebaliknya, Palestina adalah kelompok etnik yang tidak mempunyai negara, miskin, selalu di bawah kekuasaan bangsa lain, dan menghadapi masa depan sangat tidak menentu. Bahkan kendati Palestina jelas menjadi pihak yang karena berbagai kekurangannya patut dikasihani, kepada kelompok mana sekarang Amerika memberikan dukungan moralnya?

Untuk memahami garis besar masalah ini kita perlu melihat lebih terperinci argumentasi-argumentasi tertentu yang membentuk alasan moral tersebut. Fokus kami terutama pada perilaku Israel, tanpa ada upaya untuk membandingkannya dengan aksi-aksi negara-negara lain di kawasan itu atau di bagian-bagian dunia lain. Kami tidak memusatkan perhatian kepada tindak-tanduk Israel karena kami tidak menyukai negara Yahudi itu, atau karena keyakinan kami bahwa perilaku negara itu perlu dikecam. Sebaliknya, kami tahu bahwa sesungguhnya semua negara pasti pernah melakukan kejahatan serius entah kapan dalam sejarah mereka, dan kami tahu bahwa pendirian sebuah negara sering terjadi melalui sebuah aksi kekerasan. Kami juga sadar bahwa tetangga-tetangga Israel yang Arab juga menunjukkan kebrutalan yang tidak jauh berbeda. Kami fokus pada aksi-aksi Israel karena Amerika Serikat selama ini memberinya dukungan baik material maupun diplomatik dalam jumlah jauh lebih besar daripada yang ia berikan kepada negara-negara lain, dan Amerika melakukannya kendati mengorbankan kepentingan-kepentingannya sendiri. Tujuan kami adalah menentukan apakah Israel berhak atas perlakuan istimewa karena aksi-aksinya yang berstandar moral sangat tinggi, seperti kata banyak pendukungnya. Apakah Israel sungguh lebih baik daripada negara-negara lain? Catatan sejarah kami menunjukkan bahwa itu tidak demikian.

MENDUKUNG PIHAK YANG LEMAH

Israel sering digambarkan sebagai sebuah negara yang lemah dan terkepung oleh musuh-musuh yang kuat, seperti Daud Yahudi yang dikepung oleh pasukan raksasa Goliath Arab. Citra ini telah dipelihara dengan cermat oleh para pemimpin Israel dan para penulis yang bersimpati kepada bangsa ini, tetapi kebalikannya lah yang mendekati kebenaran. Israel secara militer selalu lebih kuat daripada lawan-lawan bangsa Arabnya. Coba simak Perang Kemerdekaan Israel tahun 1948, dengan keyakinan populer bahwa kaum Zionis—yang berperang melawan angkatan perang lima negara Arab ditambah Palestina—kalah jauh baik dalam hal jumlah personil maupun persenjataan. Benny Morris, tokoh ahli sejarah Israel, menyebut perimbangan kekuatan ini sebagai "salah satu mitos paling sulit dipercaya terkait dengan peristiwa tahun 1948."⁷

Orang mungkin mengira pasukan Israel baik secara kuantitatif maupun kualitatif kalah jauh pada tahun 1948, sebab Israel sebuah negara kecil masih baru, dikepung oleh negara-negara Arab dengan penduduk jauh lebih banyak dan sumber daya material yang juga jauh lebih besar. Pada kenyataannya, membandingkan jumlah penduduk dan sumber daya Israel serta dunia Arab tidak bercerita banyak tentang perimbangan kekuatan militer di antara mereka. Seperti ditulis oleh Morris, "Meskipun peta menunjukkan Israel yang sangat kecil berada di tengah laut raksasa negara-negara Arab di sekitarnya, baik untuk saat itu maupun untuk masa sekarang, tidak mencerminkan dengan cermat perimbangan kekuatan sesungguhnya di kawasan itu. Pembandingan angka-angka jumlah penduduk pun tidak demikian; pada tahun 1948, Yishuv [permukiman Yahudi di Palestina sebelum Israel didirikan] memiliki penduduk sekitar 650.000 jiwa—dibanding 1,2 juta Arab Palestina dan sekitar 30 juta orang Arab di negara-negara di sekitarnya (termasuk Irak)."⁸ Alasannya sederhana: negara-negara Arab sangat tidak efektif dalam menerjemahkan sumber daya laten tersebut ke dalam kekuatan militer yang sesungguhnya, sementara Israel, sebaliknya, harus diacungi jempol dalam hal ini.

Perang Kemerdekaan sesungguhnya terdiri atas dua konflik yang berbeda. Pertama adalah perang kecil antara kelompok bersenjata Yahudi dan kelompok bersenjata Palestina, yang dimulai pada 29 November 1947 (hari ketika PBB memutuskan membuat partisi, membagi-bagi wilayah yang sebelumnya disebut Mandat Palestina) yang berlangsung sampai 14 Mei 1948 (hari ketika Israel menyatakan kemerdekaannya). Perang yang kedua merupakan perang internasional antara Israel dan lima negara Arab, yang dimulai pada 15 Mei 1948, dan berakhir pada 7 Januari 1949.

Kaum Zionis meraih kemenangan dalam perang yang tidak adil karena meskipun memiliki jumlah penduduk lebih sedikit mereka memiliki sumber daya manusia siap tempur lebih besar selain persenjataan lebih lengkap.⁹ Satuan-satuan tempur Yahudi jauh lebih terorganisasi dan lebih terlatih daripada kelompok bersenjata Palestina, yang kata orang Palestina karena telah dihabisi oleh Inggris selama pemberontakan pada tahun 1936–1939 dan belum pulih ketika harus berperang pada tahun 1948. Seperti ditulis oleh ahli sejarah Israel Ilan Pappé, "Beberapa ribu kelompok bersenjata Palestina dan Arab yang tidak beraturan harus berhadapan dengan puluhan ribu tentara Yahudi yang sangat terlatih."¹⁰ Tidak mengejutkan bila para pemimpin Israel yang sadar sepenuhnya tentang pertarungan yang tidak seimbang ini segera mengambil keuntungan. Sesungguhnya, Yigal Yadin, seorang komandan militer senior dalam perang 1948 dan kepala staf kedua IDF, mengatakan bahwa kalau bukan karena kehadiran Inggris di Palestina sampai Mei 1948, "kami pasti dapat menumpas huru-hara Arab itu dalam satu bulan."¹¹

Orang Israel juga memiliki keunggulan yang nyata dalam hal sumber daya manusia selama peperangan mereka dengan kelima angkatan perang Arab. Morris mencatat bahwa ketika pertempuran dimulai dalam pertengahan Mei, Israel "menggelar sekitar 35.000 pasukan sementara pasukan negara-negara Arab yang menyerang hanya berjumlah 25.000–30.000 orang. Dalam pertempuran dengan kode Operasi Dani, pada bulan Juli, IDF memiliki 65.000 orang siap tempur dan pada bulan Desember, IDF memiliki hampir 90.000

orang siap tempur—di tahap mana pun selalu jauh lebih kuat daripada kekuatan gabungan angkatan perang Arab yang dikirim untuk menaklukkan mereka di Palestina.”¹² Israel juga memiliki keunggulan dalam persenjataan, kecuali selama dua puluh lima hari pertama konflik (15 Mei sampai 10 Juni 1948). Selain itu, dengan pengecualian Legiun Arab kecil Transyordania, kualitas angkatan perang Israel jauh lebih unggul daripada lawan-lawan Arab mereka dan jauh lebih terorganisasi. Pendek kata, kaum Zionis memenangi perang kecil melawan kelompok bersenjata Palestina dan perang internasional melawan tentara-tentara Arab penyerbu karena mereka lebih perkasa daripada lawan-lawan mereka, kendati jumlah penduduk negara-negara Arab jauh lebih banyak. Seperti ditulis oleh Morris, “Keunggulan persenjataan, sumber daya manusia, organisasi, komando, dan penguasaan medan tentara Yahudi telah menentukan hasil pertempuran.”¹³

IDF meraih kemenangan yang cepat dan telak ketika melawan Mesir pada tahun 1956 dan melawan Mesir, Yordania, serta Suriah pada tahun 1967—*sebelum* bantuan Amerika secara besar-besaran mulai mengalir ke Israel. Pada bulan Oktober 1973, Israel menjadi korban serangan mendadak oleh Mesir dan Suriah. Walaupun pasukan IDF yang kalah dalam hal jumlah menderita kekalahan serius dalam hari-hari pertama peperangan, angkatan perang ini pulih dengan cepat dan hampir melumpuhkan angkatan perang Mesir dan Suriah ketika Amerika Serikat dan Uni Soviet campur tangan untuk menghentikan perang. Pembalikan arah yang menakjubkan ini, menurut Morris, terjadi karena “mesin-mesin perang IDF, baik di udara maupun di darat, memang unggul. Begitu pula sumber daya manusianya: pilot-pilot Israel, petugas perawatan dan staf pengendali di darat, awak tank, dan pasukan infanteri, semua jauh lebih terlatih dan lebih terpimpin daripada lawan-lawan mereka di pihak Arab.”¹⁴ Kemenangan-kemenangan ini memberikan bukti yang tegas tentang patriotisme Israel, kemampuan organisasi, dan penguasaan taktik perang, tetapi sekaligus mengungkapkan bahwa Israel jauh dari kesan sebagai negara yang tidak berdaya bahkan sejak tahun-tahun pertamanya.¹⁵

Saat ini, Israel merupakan kekuatan militer paling unggul di Timur Tengah. Angkatan perang konvensionalnya jauh lebih unggul dibandingkan angkatan perang negara-negara tetangganya, dan Israel adalah negara satu-satunya di kawasan itu yang memiliki senjata nuklir. Mesir dan Yordania telah menandatangani perjanjian perdamaian dengan Israel, dan Arab Saudi telah menawarkan perjanjian serupa. Suriah telah kehilangan pelindungnya, Soviet, Irak telah dilumpuhkan oleh tiga perang yang melandanya, sedangkan Iran terletak ratusan kilometer dari Israel dan tidak pernah menyerang negara ini secara langsung. Bangsa Palestina, bahkan mengorganisasikan polisi pun tidak becus, apalagi membangun kekuatan militer yang mampu mengancam eksistensi Israel, dan mereka terus menjadi lemah oleh perpecahan dan persaingan sengit di antara tokoh-tokohnya. Kematian akibat aksi bom bunuh diri pejuang Palestina yang putus asa memang tragis dan membuahkan ketakutan di antara warga Israel, tetapi aksi-aksi tersebut hampir tidak merusak kinerja ekonomi Israel, apalagi mengancam integritas teritorialnya.¹⁶ Kelompok-kelompok seperti Hizbullah dapat meluncurkan rudal-rudal dan roket-roket berdaya ledak rendah ke Israel dan mungkin bisa menewaskan beberapa ratus warga sipil Israel dalam beberapa bulan atau tahun, tetapi serangan-serangan ini bukan ancaman yang berarti terhadap eksistensi Israel. Menurut sebuah telaah tahun 2005 oleh lembaga penelitian bergengsi Tel Aviv University, Jaffee Center for Strategic Studies, "Perimbangan strategis jelas berpihak ke Israel, yang telah terus melebarkan kesenjangan kualitatif antara kemampuan militer serta kekuatan deterensinya sendiri dan kemampuan militer tetangga-tetangganya."¹⁷ Jika mendukung pihak yang lemah merupakan alasan utama, Amerika Serikat seharusnya mendukung lawan-lawan Israel.

Tentu saja, ada sebuah dimensi lain terhadap argumentasi bahwa Israel telah lama berada dalam kepungan dan selalu menjadi korban: yakni pernyataan bahwa meskipun militer Israel unggul, tetangga-tetangga Arabnya tidak pernah melepaskan tekad untuk menghancurkannya. Memang, ada yang berpendapat bahwa perang

yang dipicu oleh Arab di tahun 1948, 1967, dan 1973 dimaksudkan untuk "mengusir orang Yahudi ke Laut."¹⁸

Sementara tidak ada keraguan bahwa Israel menghadapi ancaman serius pada tahun-tahun pertamanya, negara-negara Arab tidak bermaksud menghancurkan Israel dalam satu pun di antara ketiga perang mereka. Ini bukan karena negara-negara Arab itu senang dengan kehadiran sebuah negara Yahudi di tengah-tengah mereka—mereka jelas tidak demikian—namun lebih karena mereka tidak pernah memiliki kemampuan untuk memenangkan sebuah perang melawan Israel, apalagi mengalahkannya secara telak. Memang betul beberapa pemimpin Arab pernah berbicara tentang "mengusir orang-orang Yahudi ke laut" selama perang tahun 1948, tetapi ini sebagian besar retorika yang dirancang untuk mengambil hati rakyat mereka. Sesungguhnya, para pemimpin Arab terutama berkepentingan dengan merebut wilayah bagi negara mereka sendiri meskipun orang Palestina ikut berperang, karena tidak hanya sekali atau dua kali negara-negara Arab mengedepankan kepentingan mereka sendiri ketimbang kesejahteraan orang Palestina. Morris, misalnya, menulis:

Yang terjadi kemudian, begitu Israel menyatakan kemerdekaannya pada 14 Mei 1948 dan negara-negara Arab menyerbunya pada 15 Mei, pada hakikatnya adalah "perebutan wilayah", dengan semua pihak yang terlibat—Israel, Transyordania, Suriah, Mesir, bahkan Lebanon—berusaha mencegah kelahiran sebuah negara Arab Palestina dan ingin membagi-bagi wilayah Palestina di antara mereka sendiri. Bertolak belakang dengan historiografi lama, serbuan Abdullah [raja Transyordania] ke wilayah timur Palestina jelas dirancang untuk mencaplok wilayah itu ke dalam kerajaannya—meskipun orang Arab Palestina ikut berperang—bukan untuk menghancurkan negara Yahudi. Sesungguhnya, Legiun Arab melakukannya dengan cermat sekali selama perang itu, yakni dengan tidak mengusik Yishuv dan wilayah resmi negara Ya-

hudi ... Tidak jelas sama sekali apakah Abdullah dan Glubb [jenderal Inggris yang menjadi panglima Legiun Arab Transyordania] akan senang andai republik yang baru lahir pada bulan Mei 1948 itu runtuh. Hampir dapat dipastikan, Abdullah jauh lebih cemas terhadap kemungkinan kemunculan sebuah negara Arab Palestina dan terhadap Suriah serta Mesir dengan wilayah-wilayah yang menjadi lebih luas dibanding kemunculan sebuah negara Yahudi yang kecil.¹⁹

Dan Abdullah, seperti ditulis oleh Morris, adalah pemimpin Arab satu-satunya yang "menunjukkan komitmen penuh" dengan kekuatan militernya ketika berhadapan dengan Israel, "Ini menunjukkan entah negara-negara Arab lain tidak efisien atau, barangkali, jauh dari serius soal sesumbar mereka kepada rakyat masing-masing tentang tujuan mengusir orang-orang Yahudi ke laut." Shlomo Ben-Ami, seorang tokoh ahli sejarah dan mantan menteri luar negeri Israel, mempunyai pandangan serupa tentang sasaran bangsa-bangsa Arab dalam perang 1948: "Dengan persiapan yang kurang dan koordinasi yang buruk, tentara-tentara Arab terjun ke medan perang hanya karena desakan rakyat di negara masing-masing, dan karena para pemimpin mereka memiliki agenda sendiri-sendiri untuk meluaskan wilayah. Mendirikan sebuah negara Palestina ... cuma motif sampingan yang tidak penting ketika pemimpin-pemimpin Arab mengirim pasukan mereka ke Palestina dibanding tujuan mereka untuk menduduki wilayah atau merebut wilayah dari pesaing-pesaing dalam persekutuan Arab kemudian mengakui wilayah itu sebagai wilayah mereka."²⁰

Mitos Israel sebagai korban juga tercermin dalam keyakinan umum tentang perang tahun 1967, dengan pernyataan bahwa Mesir dan Suriah paling bertanggung jawab dalam memulainya. Secara khusus, negara-negara Arab itu diberitakan tengah mempersiapkan diri untuk menyerbu Israel ketika IDF menghajar mereka sampai tidak berdaya dan meraih kemenangan telak.²¹ Bagaimanapun, ketika dokumen-dokumen tentang perang itu tersingkap, jelas bahwa negara-negara Arab itu tidak sedang bertujuan memicu

perang melawan Israel di akhir musim semi 1967, apalagi berusaha menghancurkan negara Yahudi itu.²² Avi Shlaim, seorang tokoh terkemuka dalam "sejarah baru" Israel, menulis, "Ada kesepakatan umum di antara para komentator bahwa [Presiden Mesir] Nasser tidak bermaksud dan tidak merencanakan perang dengan Israel."²³ Sesungguhnya, Israel yang harus memikul tanggung jawab atas perang tersebut. Shlaim menulis bahwa "strategi Israel untuk meningkatkan manuver di front Suriah barangkali faktor penting satu-satunya yang telah menyulut perang Timur Tengah di bulan Juni 1967, meskipun masyarakat umum memandang bahwa agresi Suriah telah menjadi penyebab utama perang itu."²⁴ Ben-Ami melangkah lebih jauh lagi dengan menulis bahwa Yitzhak Rabin, kepala staf IDF kala itu, "dengan sengaja memimpin Israel berperang dengan Suriah. Rabin telah dengan sengaja memancing Suriah agar menyerang ... sebab menurutnya ini cara satu-satunya untuk menghentikan Suriah dari dukungannya kepada Fatah yang terus-menerus menyerang Israel."²⁵

Tidak satu pun di antara informasi di atas menyangkal peran keputusan Mesir di bulan Mei 1967 untuk menutup Selat Tiran sebagai alasan yang membuat Israel berhak mengambil tindakan. Namun itu bukan karena ada tokoh atau lembaga yang menyatakan bahwa Mesir akan menyerang Israel, dan ini belakangan diakui oleh pembuat kebijakan Amerika dan banyak pemimpin Israel. Upaya-upaya diplomatik yang serius juga sedang dilakukan untuk memecahkan krisis secara damai. Bagaimanapun Israel memilih menyerang karena para pemimpinnya akhirnya lebih menyukai perang daripada penyelesaian damai yang berlarut-larut. Teristimewa, para panglima militer Israel ingin memberikan kekalahan militer yang telak kepada dua lawan utama mereka—Mesir dan Suriah—guna memperkuat deterensi Israel dalam jangka panjang.²⁶ Sebagian di antara mereka juga memiliki ambisi teritorial. Jenderal Ezer Weizman, panglima operasi IDF, mencerminkan sentimen ini ketika pada malam sebelum perang ia berkata, "Sebentar lagi kita memasuki sebuah Perang Kemerdekaan kedua, dengan apa pun yang akan kita

raih.”²⁷ Singkatnya, Israel bukan menggagalkan sebuah rencana penyerbuan ketika negara itu melancarkan serangan dahsyatnya pada 5 Juni 1967. Sebaliknya, itu sebuah upaya pencegahan—sebuah perang yang bertujuan mengubah perimbangan kekuatan pada waktu itu—atau, seperti kata Menachem Begin, “itu perang yang disengaja.” Berdasarkan kata-katanya sendiri, “Kita harus jujur kepada diri sendiri. Kita memutuskan menyerangnya [Presiden Mesir Nasser].”²⁸

Pasukan Mesir dan Suriah jelas menyerbu [wilayah yang diduduki] Israel pada bulan Oktober 1973, tetapi fakta yang kuat mengatakan bahwa pasukan kedua negara Arab itu melancarkan sebuah strategi dengan tujuan yang terbatas. Mesir berharap dapat merebut sejengkal wilayah di Semenanjung Sinai dan akan menggunakan itu untuk tawar-menawar dengan Israel soal pengembalian wilayah Sinai yang lain, sementara Suriah berharap dapat merebut kembali Dataran Tinggi Golan. Baik Mesir maupun Suriah tidak bermaksud menyerbu Israel, apalagi mengancam keberadaannya. Selain Israel memiliki angkatan perang paling dahsyat di kawasan itu, negara itu juga memiliki senjata nuklir, yang akan membuat upaya menaklukkannya sama dengan bunuh diri. Benny Morris mengungkapkan kenyataan ini dengan baik sekali: “Presiden Anwar Sadat dari Mesir dan Hafez Assad dari Suriah berusaha merebut kembali wilayah mereka yang hilang pada tahun 1967. Mereka tidak bermaksud menghancurkan Israel.”²⁹ Sesungguhnya, para pembuat kebijakan penting baik di Kairo maupun di Damaskus sadar bahwa mereka menjalankan sebuah strategi yang sangat berisiko dengan mengusik IDF yang jauh lebih perkasa. Jenderal Hassan el Badri, yang ikut merencanakan serangan Mesir, berkata “keberhasilan operasi ini sesuatu yang hampir mustahil.”³⁰ Dan mereka yang ragu ternyata benar, sebab IDF, begitu pulih dari keterkejutan akibat serangan mendadak, berhasil memukul balik balatentara Arab.

Barangkali dengan Iran sebagai pengecualian, saat ini sulit mengangkat alasan bahwa tetangga-tetangga Israel berpeluang melumat Israel. Israel telah menandatangani perjanjian-perjanjian perdamaian

dengan Mesir dan Yordania, dan seperti akan dibahas dalam Bab 9, Israel mundur dari kemungkinan menempuh upaya damai dengan Suriah pada tahun 2000. Di sebuah konferensi tingkat tinggi Arab pada bulan Maret 2002, pangeran mahkota Arab Saudi mencoba meredakan konflik Israel-Palestina dengan mengajukan sebuah usulan untuk mengakui Israel secara penuh oleh semua negara Arab dan menormalisasi hubungan dengan negara Yahudi ini. Sebaliknya, Israel akan harus mengundurkan diri dari Wilayah Pendudukan dan berusaha mencari penyelesaian yang adil terkait masalah pengungsi Palestina. Prakarsa itu didukung secara bulat oleh negara-negara anggota Liga Arab. Bahkan Saddam Hussein pun mendukungnya.³¹ Usulan tersebut tidak sampai dikembangkan pada waktu itu, tetapi Arab Saudi menghidupkannya kembali pada awal 2007. Jelas tidak ada tanda-tanda bahwa Irak pascaSaddam berminat menaklukkan Israel. Sementara Hamas dan Hizbullah, meskipun terus menolak kehadiran Israel dan terus mengganggu Israel, berdasarkan pengamatan mereka tidak memiliki kemampuan mengambil alih kekuasaan dari Israel. Iran barangkali sebuah ancaman yang serius bagi Israel jika negara ini berhasil membuat senjata nuklir, tetapi selama Israel tetap memiliki senjata nuklirnya sendiri, Iran tidak dapat menyerangnya tanpa menjadi hancur sendiri.

MEMBANTU SESAMA PENGUSUNG DEMOKRASI

Dukungan Amerika sering dibenarkan melalui pernyataan bahwa Israel adalah sesama pengusung demokrasi. Memang, para pembelanya sering mengingatkan warga Amerika bahwa Israel adalah negara demokrasi satu-satunya di Timur Tengah dan negara itu dikelilingi oleh negara-negara diktator yang ganas. Alasan ini terdengar meyakinkan, tetapi itu tidak pantas untuk dukungan Amerika Serikat pada tingkat seperti sekarang. Bagaimanapun, banyak pengusung demokrasi di seluruh dunia, tetapi tidak satu pun di antara mereka menerima bantuan berlimpah dan tanpa syarat seperti Israel.

Sesungguhnya, bahwa sebuah negara mengusung demokrasi ti-

dak menjadikan itu indikator yang andal untuk menentukan kebijakan Washington soal sumbangan. Amerika Serikat telah menggulingkan beberapa pemerintahan yang demokratis di masa lalu dan telah mendukung sejumlah diktator apabila kebijakan itu dianggap baik sekali bagi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Pemerintahan Eisenhower telah menggulingkan pemerintahan yang terpilih melalui demokrasi di Iran di tahun 1953, sedangkan pemerintahan Reagan mendukung Saddam Hussein di tahun 1980-an. Pemerintahan Bush mempunyai hubungan yang baik dengan diktator-diktator seperti Hosni Mubarak di Mesir dan Pervez Musharraf di Pakistan, dan bersamaan dengan itu telah menggoyang pemerintahan Hamas yang terpilih melalui pemungutan suara di Wilayah Pendudukan. Pemerintahan Bush juga tidak akur dengan Hugo Chávez, pemimpin yang dipilih oleh rakyat di Venezuela. Bahwa Israel sebuah negara demokratis tidak membenarkan, pun tidak sepenuhnya dapat digunakan untuk menjelaskan dukungan berlimpah Amerika kepada Israel.

Alasan "sama-sama mengusung demokrasi juga menjadi lemah oleh aspek demokrasi Israel yang pada hakikatnya tidak sejalan dengan nilai-nilai utama Amerika. Amerika Serikat adalah sebuah demokrasi liberal tempat semua ras, agama, atau asal-usul etnik menurut teori menikmati hak yang setara. Meskipun warga negara Israel terdiri atas banyak latar belakang, antara lain termasuk Arab, Muslim, dan Kristen, negara ini secara terang-terangan didirikan sebagai sebuah negara Yahudi, dan apakah seseorang berhak menyebut diri Yahudi biasanya ditentukan berdasarkan pertalian darah yang jelas dengan nenek moyang Yahudi.³² Sifat keyahudian Israel tercermin dengan jelas dalam Deklarasi Pendirian Negara Israel, yang secara resmi diproklamasikan pada 14 Mei 1948. Deklarasi itu dengan tegas merujuk ke pengakuan Perserikatan Bangsa-Bangsa "tentang hak bangsa Yahudi untuk mendirikan negara mereka," memproklamasikan secara terbuka "pendirian sebuah negara Yahudi di Eretz-Israel," dan belakangan menyebut negara baru itu sebagai "kedaulatan bangsa Yahudi untuk menempati tanahnya sendiri."³³

Mengingat sifat keyahudian Israel, para pemimpinnya telah lama menekankan pentingnya mempertahankan mayoritas Yahudi di wilayahnya. Orang Israel sangat mencemaskan aliran penduduk Yahudi dan Palestina masuk dan keluar Israel, angka kelahiran relatif Palestina dan Yahudi, serta kemungkinan bahwa perluasan perbatasan Israel lebih dari garis sebelum 1967 akan menghasilkan lebih banyak orang Arab tinggal di tengah-tengah mereka. David Ben-Gurion, misalnya, pernah mengumumkan bahwa "perempuan Yahudi mana pun yang, kecuali karena keadaannya sendiri, tidak melahirkan sekurangnya empat anak yang sehat bagi negeri ini, dianggap melakukan pembangkangan seperti pemuda yang menghindari dari wajib militer."³⁴ Sekarang ada kira-kira 5,3 juta orang Yahudi dan 1,36 juta orang Arab di wilayah Israel, termasuk di wilayah sengketa Yerusalem Timur. Masih ada sekitar 3,8 juta orang Palestina di Gaza dan Tepi Barat, yang berarti orang Yahudi hanya 140.000 lebih banyak daripada orang Palestina di wilayah yang dahulu disebut Mandat Palestina, dan menurut laporan mana pun orang Palestina memiliki angka kelahiran lebih tinggi daripada orang Yahudi.³⁵ Tidak mengherankan jika mengingat angka-angka tersebut, sudah lazim jika warga Yahudi Israel memandang tetangga Arab dan Palestina mereka sebagai "ancaman demografi" yang potensial.³⁶

Orang mungkin berpendapat bahwa walaupun Israel pada intinya sebuah negara Yahudi, Undang-undang Dasarnya (ada sebelas) masih menjamin persamaan hak bagi semua warga negaranya, baik Arab maupun Yahudi. Akan tetapi yang terjadi tidak demikian. Rancangan awal Undang-undang Dasar tentang Martabat dan Kemerdekaan Manusia, yang kurang lebih sama dengan Bill of Rights Amerika Serikat, berisi ungkapan yang menjanjikan persamaan hak bagi semua warga Israel: "Semua sama di mata hukum, dan tidak boleh ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin, agama, kebangsaan, ras, kelompok etnik, negara asal atau faktor-faktor lain yang tidak relevan."³⁷ Akan tetapi, akhirnya sebuah komite Knesset menghilangkan pasal itu dari versi final yang dijadikan undang-undang pada tahun 1992. Sejak itu, anggota-anggota keturunan

Arab di Knesset Israel telah melakukan sejumlah upaya untuk mengamandemen Undang-undang Dasar itu dengan menambahkan ungkapan tentang persamaan hak di mata hukum. Namun teman-teman mereka yang Yahudi selalu menolak, sebuah situasi yang berbeda sekali dengan di Amerika Serikat, tempat persamaan hak dilindungi oleh undang-undang.³⁸

Selain komitmen Israel untuk mempertahankan identitas Yahudi dan penolakannya untuk memberikan persamaan hak di depan hukum kepada warga bukan Yahudi, 1,36 juta warga Arab Israel secara *de facto* diperlakukan sebagai warga negara kelas dua. Sebagai contoh, sebuah komisi pemerintah Israel yang didirikan dalam tahun 2003 menemukan bahwa Israel "melakukan diskriminasi dan pengabaian" kepada mereka.³⁹ Memang, ada dukungan yang meluas di antara orang-orang Yahudi Israel soal perlakuan yang tidak sama terhadap warga keturunan Arab. Sebuah jajak pendapat yang diumumkan pada bulan Maret 2007 menemukan bahwa 55 persen warga Yahudi Israel menginginkan fasilitas hiburan yang terpisah, sementara lebih dari 75 persen mengatakan mereka tidak mau tinggal di bangunan yang sama dengan warga Arab Israel. Lebih dari separuh responden mengatakan bahwa seorang perempuan Yahudi yang menikah dengan laki-laki Arab sama dengan menjadi pengkhianat negara, dan 50 persen mengatakan bahwa mereka akan menolak pekerjaan jika atasan langsung mereka seorang Arab.⁴⁰ Israel Democracy Institute melaporkan dalam bulan Mei 2003 bahwa 53 persen orang Yahudi Israel "menolak persamaan penuh bagi keturunan Arab," sedangkan 77 persen orang Yahudi percaya bahwa "mayoritas mutlak Yahudi diperlukan untuk keputusan-keputusan politik yang sangat penting." Hanya 31 persen "mendukung ada wakil dari partai politik Arab dalam pemerintahan."⁴¹ Sentimen itu sesuai dengan kenyataan bahwa Israel tidak menunjuk menteri Arab Muslim pertama dalam kabinet sampai Januari 2007, hampir enam dasawarsa setelah negara itu didirikan. Bahkan untuk penunjukan yang satu itu, dengan portofolio yang kecil untuk bidang sains, olahraga, dan kebudayaan, telah mengundang perdebatan yang sengit.⁴²

Perlakuan Israel kepada warga negara Arab lebih dari diskriminasi. Sebagai contoh, untuk membatasi jumlah orang Arab di tengah-tengah mereka, Israel tidak mengizinkan orang Palestina yang menikahi warga negara Israel memiliki kewarganegaraan Israel dan tidak memberi hak kepada pasangan itu untuk tinggal di Israel. Organisasi hak asasi Israel B'Tselem menyebut pembatasan ini "aturan rasis yang menentukan siapa dapat tinggal di mana berdasarkan kriteria rasis."⁴³ Begitu pula, pemerintahan Olmert berusaha menggolkan—dan komite miniterial Knesset untuk perundang-undangan menyetujuinya pada 10 Januari 2007—undang-undang yang mengizinkan pengadilan membatalkan kewarganegaraan warga negara yang "tidak patriotik". Undang-undang ini, yang jelas ditujukan kepada warga Arab Israel, disebut "langkah drastis dan ekstrem yang membahayakan kebebasan bernegara" oleh jaksa agung Israel.⁴⁴ Undang-undang semacam itu memang dapat dimaklumi mengingat prinsip-prinsip dasar pendirian Israel—dengan tujuan utama membentuk negara Yahudi—tetapi undang-undang itu tidak konsisten dengan citra Amerika yang sekarang telah menjadi negara demokrasi multietnik dengan semua warga negara menurut aturan diperlakukan sama tidak peduli siapa nenek moyang mereka.

Pada awal 2007, Benjamin Netanyahu meminta maaf kepada warga Israel ultra-Ortodoks yang memiliki keluarga besar atas kesulitan yang dialami akibat pemotongan anggaran kesejahteraan yang pernah ia lakukan di tahun 2002 sewaktu ia menjabat menteri keuangan. Bagaimanapun, katanya, setidaknya ada manfaat penting dan tak terduga dari pemotongan tersebut: "penurunan dramatis untuk angka kelahiran" di kalangan "masyarakat bukan Yahudi."⁴⁵ Bagi Netanyahu, seperti banyak orang Israel lain yang sangat mengkhawatirkan ancaman demografi Arab, makin sedikit angka kelahiran Arab, makin baik.

Komentar-komentar Netanyahu hampir pasti akan mengundang kecaman jika dilakukan di Amerika Serikat. Bayangkan sumpah serapah yang akan muncul andai seorang pejabat kabinet Amerika Serikat berbicara tentang manfaat kebijakan yang mengurangi ang-

ka kelahiran warga Amerika keturunan Afrika dan Spanyol, yang dengan demikian dapat mempertahankan mayoritas kulit putih. Akan tetapi pernyataan seperti itu tidak aneh di Israel, tempat tokoh-tokoh penting sudah biasa mengeluarkan komentar-komentar yang melecehkan bangsa Palestina namun jarang dihukum karena perbuatan itu. Menachem Begin pernah berkata bahwa "orang Palestina adalah satwa buas yang berjalan menggunakan dua kaki," sedangkan mantan Kepala Staf IDF Rafael Eitan konon pernah menyebut mereka "kecoa mabuk dalam botol" dan "orang Arab yang baik adalah orang Arab yang sudah tidak bernyawa." Seorang mantan kepala staf lain, Moshe Ya'alon, menyebut ancaman Palestina seperti "kanker" yang harus dihilangkan melalui "kemoterapi".⁴⁶

Pandangan-pandangan diskriminasi seperti itu tidak terbatas di kalangan pemimpin Israel. Dalam sebuah survei di sekolah-sekolah Yahudi di Israel, 75 persen responden berkata bahwa warga Arab "tidak berpendidikan". Persentase yang sama mengatakan bahwa mereka "tidak beradab", sedangkan 74 persen peserta jajak pendapat mengatakan bahwa orang Arab "jorok". Ketika berkomentar terhadap temuan terakhir ini, Larry Derfner menulis di *Jerusalem Post*: "Mengatakan orang Arab jorok bukan pernyataan politik garis keras lagi. Itu tidak lagi dianggap komentar kasar soal perilaku orang Arab. Mengatakan orang Arab jorok mengungkapkan kebencian tidak rasional, histerikal, sulit dipahami, dan mutlak terhadap sebuah kelompok etnik keseluruhan—karena sesungguhnya mereka tidak jorok, atau tidak lebih jorok dari bangsa Yahudi. Mengatakan orang Arab jorok adalah ungkapan rasisme dalam bentuk yang paling asli dan paling membahayakan." Pihak penyelenggara survei itu berkata, "Kami tidak terkejut dengan hasil penelitian ini. Siapa pun yang akrab dengan situasi di sini tahu bahwa persepsi yang terdistorsi ini ada, namun temuan ini menunjukkan fenomena meresahkan dengan tingkat keparahan paling ekstrem." Perlu dicatat bahwa survei yang sama dilakukan pula terhadap remaja Arab Israel, dan Derfner melaporkan bahwa "meskipun sikap mereka terhadap orang Yahudi sangat buruk, sikap mereka tidak separah sikap remaja Yahudi kepada mereka."⁴⁷

Sikap permusuhan kepada warga Arab Israel, ditambah ketakutan terhadap "ancaman demografi" dan keinginan mempertahankan mayoritas Yahudi, telah menyebabkan dukungan yang cukup besar di antara warga Yahudi Israel terhadap kemungkinan mengusir atau "memindahkan" sebagian besar penduduk Arab dari Israel. Sesungguhnya, Avigdor Lieberman, yang telah dipilih menjadi deputi perdana menteri untuk urusan ancaman strategis dalam tahun 2006, telah menyatakan dengan jelas bahwa ia mendukung pengusiran, sehingga Israel "sedapat mungkin" menjadi negara Yahudi yang homogen. Secara khusus, ia mendukung tukar guling antara bagian wilayah Israel yang penuh sesak dengan warga Arab dengan kawasan-kawasan Tepi Barat yang memiliki permukiman-permukiman Yahudi. Ia bukan menteri Israel pertama yang mendukung pengusiran.⁴⁸

Walaupun ia tokoh yang kontroversial, Lieberman bukan sosok yang asing di Israel dalam perkara ini. Institut Demokrasi Israel melaporkan di bulan Mei 2003 bahwa 57 persen warga Yahudi Israel "berpikir bahwa warga Arab harus didesak untuk pindah ke luar negeri." Sebuah survei tahun 2004 yang diselenggarakan oleh Center for the studi of National Security di Haifa University menemukan bahwa angka itu telah naik menjadi 63,7 persen. Satu tahun kemudian, Palestinian Center for Israel Studies menemukan bahwa 42 persen warga Yahudi Israel percaya bahwa pemerintah mereka seharusnya mendesak warga Arab Israel meninggalkan negeri itu, sedangkan 17 persen lagi cenderung menyetujui gagasan itu. Tahun berikutnya, Center for Combating Racism menemukan bahwa 40 persen warga Yahudi Israel ingin pemimpin mereka mendesak penduduk Arab bermigrasi, sementara Israel Democracy Institute menemukan angka itu 62 persen.⁴⁹ Andai 40 persen atau lebih penduduk kulit putih Amerika menyatakan bahwa warga kulit hitam, keturunan Spanyol, dan keturunan Asia "harus didesak" meninggalkan Amerika Serikat, kecaman habis-habisan akan langsung bermunculan.

Sikap seperti di atas barangkali patut dimaklumi, mengingat konflik yang panjang antara bangsa Israel dan bangsa Palestina serta penderitaan cukup besar yang dihasilkan di kedua belah pihak.

Sikap tersebut pun tidak lebih buruk dibanding sikap banyak warga Amerika dahulu kepada kelompok-kelompok minoritas berbeda (terutama warga keturunan Afrika) dalam sebagian besar sejarah Amerika. Namun apa pun asal usul mereka, sikap itu jelas akan melahirkan kecaman yang meluas di Amerika Serikat saat ini, yakni apabila sikap itu sengaja disebarluaskan, dan menjadi sangat bertentangan dengan alasan klise seputar "mengusung nilai-nilai yang sama, dan komitmen yang kuat terhadap kemerdekaan".

Akhirnya, status demokrasi Israel menjadi tidak sempurna dengan penolakannya untuk memberikan pemerintahan sendiri kepada bangsa Palestina dan dengan terus memaksakan pemerintahan dan penerlakuan hukum oleh rezim militer di Wilayah Pendudukan yang sama dengan menyangkal hak azasi mereka. Israel saat ini menguasai kehidupan sekitar 3,8 juta orang Palestina di Gaza dan Tepi Barat, sambil menduduki tanah-tanah yang sejak lama mereka tinggali. Israel resminya telah menarik diri dari Gaza pada musim panas tahun 2005 tetapi terus mempertahankan kendali yang cukup besar atas penduduknya.⁵⁰ Secara khusus, Israel mengendalikan akses udara, laut, dan darat ke daerah itu, yang berarti sama dengan membuat orang Palestina terpenjara di Gaza, karena untuk keluar atau masuk mereka harus meminta izin kepada Israel. Jan Egeland, seorang tokoh senior PBB, dan Jan Eliasson, menteri luar negeri Swedia, menulis pada bulan September 2006 bahwa bangsa Palestina "tinggal dalam sebuah kandang," yang dengan sendirinya berdampak buruk sekali terhadap perekonomian mereka, selain terhadap kesejahteraan jasmani dan rohani mereka.⁵¹

Di Tepi Barat, Israel terus merebut tanah milik orang Palestina dan membangun permukiman-permukiman. Situasi ini dengan singkat dan jelas diceritakan dalam sebuah edisi *Ha'aretz* pada akhir Desember 2006: "Hampir tak ada pekan yang berlalu tanpa kejutan baru, masing-masing lebih sensasional dan lebih menghebohkan daripada yang terdahulu, tentang kesibukan pembangunan di permukiman-permukiman Tepi Barat, yang berarti pelanggaran terang-terangan terhadap undang-undang dan bertentangan sekali dengan kebijakan resmi pemerintah."⁵² Sesungguhnya, organisasi Peace Now

Israel belum lama ini menerbitkan sebuah studi terhadap catatan-catatan pemerintahan Israel, yang menunjukkan lebih dari 32 persen tanah yang dikuasai oleh Israel untuk tujuan pembangunan permukiman adalah milik sah warga Palestina. Israel bermaksud mempertahankan penguasaan atas hampir semua tanah ini selamanya. Perenggutan terhadap hak milik warga Palestina ini tidak hanya melanggar undang-undang Israel tetapi juga prinsip dasar demokrasi: perlindungan terhadap hak milik pribadi atas tanah dan rumah.⁵³

Sebagai kesimpulan, Israel memiliki tatanan demokrasi yang sangat bergairah bagi warga Yahudinya sendiri, yang dapat dan sungguh mengkritik pemerintah mereka sendiri dan memilih para pemimpin mereka secara terbuka dan bebas. Kebebasan pers juga hidup dan berkembang dengan baik di Israel, dan anehnya, mengkritik kebijakan Israel di sini jauh lebih mudah daripada di Amerika Serikat. Ini sebabnya begitu banyak bukti dalam studi ini diambil dari pers Israel. Kendati hal-hal positif tadi, warga Israel keturunan secara sistematis dipinggirkan. Jutaan orang Palestina di Wilayah Pendudukan tidak diperbolehkan menggunakan hak-hak politik mereka secara penuh, maka alasan "sama-sama pengusung demokrasi" dengan ini menjadi lemah.

KOMPENSASI ATAS KEJAHATAN MASA SILAM

Pembenaran moral ketiga adalah sejarah penderitaan bangsa Yahudi selama zaman Barat Kristen, terutama pengalaman tragis yang disebut Holocaust. Karena bangsa Yahudi telah mengalami penindasan selama berabad-abad dan banyak yang percaya mereka hanya bisa aman di tanah air mereka, Israel dianggap berhak memperoleh perlakuan khusus. Pandangan tersebut, yang membentuk dasar untuk cikal bakal program Zionis, memainkan peran penting dalam meyakinkan Amerika Serikat dan negara-negara lain untuk mendukung pendirian Israel, dan terus bergabung sampai hari ini.

Tidak ada keraguan bahwa bangsa Yahudi mengalami penderitaan

yang luar biasa akibat sikap anti-Semit yang seolah-olah wajib dan pembentukan negara Israel pun seolah-olah tanggung jawab yang sebanding dengan kejahatan yang pernah berlangsung sangat lama itu. Sejarah tersebut membentuk alasan moral yang kuat untuk mendukung pendirian Israel serta eksistensinya yang berkelanjutan. Dukungan ini juga konsisten dengan komitmen umum Amerika bahwa setiap bangsa berhak menentukan nasib mereka sendiri. Akan tetapi orang tidak boleh mengabaikan kenyataan bahwa pembentukan negara Israel mau-tidak-mau menyebabkan kejahatan-kejahatan lain terhadap pihak ketiga yang boleh dianggap tidak bersalah: bangsa Palestina, yang telah telanjur menduduki kawasan bekas negara Israel kuno. Kejahatan terhadap bangsa Yahudi membenarkan pendirian kembali Israel, tetapi kejahatan dalam pengusuran bangsa yang kini menempati kawasan yang sama melemahkan keabsahan perlakuan khusus tersebut.

Sejarah terkait peristiwa pengusuran ini terdokumentasikan dengan baik. Ketika Zionisme politik mulai berkembang secara serius dalam penggalan akhir abad kesembilan belas, tinggal lima belas ribu hingga tujuh belas ribu orang Yahudi tinggal di Palestina.⁵⁴ Di tahun 1893, misalnya, bangsa Arab mencapai sekitar 95 persen penduduk di sana, dan walaupun mereka juga dijajah oleh Kemaharajaan Ottoman, mereka telah menduduki kawasan ini secara terus-menerus selama seribu tiga ratus tahun.⁵⁵ Adagium kaum Zionis lama bahwa Palestina adalah sebuah "wilayah tanpa penghuni bagi sebuah bangsa yang tidak mempunyai tanah" untuk saat ini betul-betul salah; wilayah itu telah ditempati oleh bangsa lain.⁵⁶

Tokoh-tokoh Zionis awal berharap gelombang-gelombang bangsa Yahudi yang mulai meninggalkan Eropa dalam beberapa puluh tahun terakhir abad kesembilan belas akan datang ke Palestina, sehingga dari segi jumlah bangsa Yahudi akan mengalahkan bangsa Arab di sana. Akan tetapi harapan itu tidak terwujud, terutama karena sebagian besar bangsa Yahudi lebih suka pindah ke Amerika Serikat. Hanya seratus ribu di antara empat juta orang Yahudi yang meninggalkan Eropa antara tahun 1880 dan 1920 pergi ke Palestina.⁵⁷

Sesungguhnya, sampai Hitler menduduki tampuk kekuasaan, bangsa Yahudi di Palestina tidak berhasil memenuhi "kuota imigrasi khusus yang diberikan oleh penjajah Inggris".⁵⁸ Pada tahun 1948, ketika Israel didirikan, 650.000 orang Yahudi di sana hanya sekitar 35 persen penduduk Palestina dan tanah yang mereka tempati hanya 7 persen dari seluruh wilayah.⁵⁹

Sejak awal, tokoh-tokoh Zionis telah bertekad mendirikan sebuah negara Yahudi yang meliputi hampir seluruh Palestina, bahkan beberapa bagian Lebanon dan Suriah.⁶⁰ Tentu saja, ada perbedaan-perbedaan di antara mereka soal di mana garis perbatasan harus ditarik andai tempat itu sebuah dunia yang ideal, dan hampir semua tahu bahwa mereka mustahil mewujudkan ambisi teritorial itu secara keseluruhan. Perlu ditekankan bahwa arus utama di kalangan tokoh-tokoh Zionis tidak pernah tertarik untuk mendirikan sebuah negara dwibangsa dengan bangsa Arab dan bangsa Yahudi tinggal berdampingan di sebuah negara yang tidak diberi identitas religius atau bahkan dengan penduduk Arab lebih banyak daripada penduduk Yahudi. Sebaliknya, sasaran mereka sejak awal adalah membentuk sebuah negara Yahudi dengan orang Yahudi sekurangnya mencapai 85 persen jumlah penduduk keseluruhan.⁶¹

Ambisi Zionis juga lebih besar daripada partisi permanen yang direncanakan untuk Palestina. Banyak orang di Amerika Serikat percaya, terutama kalangan pendukung Israel, bahwa kaum Zionis bersedia menyetujui partisi yang permanen untuk Palestina, dan karena itu mereka menyetujui rencana partisi yang diajukan oleh Komisi Peel dari Inggris dalam tahun 1937 dan oleh PBB di tahun 1947. Akan tetapi penerimaan mereka atas rencana ini tidak berarti bahwa mereka bermaksud menerima sebagian daerah Palestina itu untuk selamanya, atau bahwa mereka bersedia mendukung pembentukan negara Palestina. Sebagaimana baru-baru ini diterangkan dengan jelas oleh kalangan peneliti, para pemimpin Zionis kadang-kadang bersedia menerima partisi sebagai langkah pertama, tetapi ini hanya taktik, bukan sasaran yang sesungguhnya. Mereka tidak pernah bermaksud akan hidup berdampingan dengan negara Palestina yang

berdaulat dalam jangka panjang, karena hasil akhir seperti itu bertentangan langsung dengan cita-cita mendirikan negara Yahudi di seluruh Palestina.

Sebagian besar tokoh Zionis menentang keras rencana partisi Komisi Peel, dan pemimpin mereka, David Ben-Gurion, hampir tidak bisa membujuk rekan-rekan sesama Zionisnya menerima rencana itu. Bagaimanapun mereka akhirnya setuju menerima usulan itu karena mereka tahu bahwa Ben-Gurion tidak melepaskan cita-cita untuk menguasai tanah Palestina secara keseluruhan. Pemimpin Zionis ini menegaskan cita-cita tersebut pada musim panas tahun 1937 ketika berbicara dengan sesama tokoh Zionis, "Setelah pembentukan sebuah angkatan perang yang kuat begitu negara kita berdiri, kita akan menghapus partisi dan meluaskan wilayah kita ke seluruh Palestina." Begitu pula, ia pernah berkata kepada putranya Amos pada tahun yang sama, "Dirikan segera sebuah negara Yahudi, meskipun tidak mencakup seluruh kawasan. Sisanya akan kita ambil sejalan dengan waktu. Itu harus."⁶²

Rencana Komisi Peel tidak berkembang sama sekali di tahun 1937, dan sejalan dengan waktu kaum Zionis tetap bertekad memasukkan seluruh wilayah Mandat Palestina ke dalam sebuah negara Yahudi di kemudian hari. Ben-Gurion mengeluarkan sejumlah komentar dalam separuh pertama tahun 1947 yang menunjukkan ia masih menginginkan seluruh Palestina. Sebagai contoh, berikut laporan seorang peneliti Israel Uri Ben-Eliezer:

Pada 13 Mei 1947, Ben-Gurion bercerita dalam sebuah pertemuan Jewish Agency Executive yang diselenggarakan di Amerika Serikat: "Kita menginginkan Tanah Israel secara keseluruhan. Itu cita-cita awal kita." Sepekan kemudian, ketika berbicara di depan Elected Assembly di Yerusalem, pemimpin Yishuv itu bertanya: "Apakah di antara kita ada yang tidak setuju bahwa cita-cita awal Deklarasi Balfour dan Mandat, serta cita-cita awal yang telah ditanamkan dari generasi ke generasi bangsa Yahudi, adalah akhirnya kita mendirikan sebuah

negara Yahudi di seluruh Tanah Israel?" Berbicara di depan Mapai Secretariat di bulan Juni, Ben Gurion mengatakan bahwa salah kalau kita melepaskan sejenkal pun wilayah itu. Kita tidak berhak berbuat begitu, katanya, dan kita tidak perlu melakukannya.⁶³

Belakangan, pada tahun yang sama, di bulan November, PBB merancang sebuah rencana baru untuk partisi Palestina antara kaum Zionis dan Arab Palestina. Kaum Zionis di depan umum juga menerima rencana ini. Akan tetapi pada kenyataannya Ben-Gurion telah mencapai kesepakatan dengan Raja Abdullah dari Transyordania untuk membagi Palestina antara Israel dan Transyordania dan menolak pendirian sebuah negara Palestina.⁶⁴ Kesepakatan rahasia ini, yang disetujui oleh Inggris, membolehkan Transyordania merebut Tepi Barat dan Israel mengambil selebihnya yang berhasil direbut dari wilayah Palestina. Kesepakatan ini akhirnya diterapkan selama perang tahun 1948, walaupun dengan cara yang tidak begitu mulus. Tidak mengherankan jika para pemimpin Israel sempat memikirkan kemungkinan merebut Tepi Barat dan mengambil seluruh wilayah Mandat Palestina untuk negara baru mereka, tetapi mereka memutuskan bahwa pengorbanan yang harus dibayar tidak akan sebanding dengan manfaat yang akan diperoleh. Transyordania, yang kelak menjadi Yordania, menguasai Tepi Barat sampai Perang Enam Hari tahun 1967, ketika tentara Israel merebutnya. Pendek kata, para tokoh pendiri Israel sejak awal telah bertekad menciptakan sebuah "Israel Raya", yang tidak memberi ruang untuk sebuah negara Palestina dan sedikit ruang bagi orang Palestina yang tinggal di negeri Yahudi.

Mengingat warga Arab jauh lebih banyak daripada warga Yahudi di Palestina dan kaum Zionis masih ingin menduduki sebanyak mungkin wilayah yang dahulu pernah dikuasai oleh nenek moyang mereka, mereka tidak mempunyai pilihan selain mengusir sejumlah besar warga Arab dari wilayah yang akhirnya akan menjadi Israel. Tidak ada cara lain untuk meraih sasaran yang satu ini, sebab war-

ga Arab hampir tidak mungkin melepaskan tanah mereka secara sukarela. Ini sebabnya rencana Komisi Peel untuk membuat partisi Palestina dengan jelas menyebutkan perpindahan penduduk. Ini pula sebabnya rencana partisi PBB, yang menyerukan pendirian Israel dengan 55 persen Yahudi dan 45 persen Arab tidak berjalan sama sekali.⁶⁵ Tidak ada cara lain untuk membentuk sebuah negara Yahudi di seluruh tanah Palestina tanpa membuat sejumlah besar warga Arab di situ pergi.

Berdasarkan kenyataan-kenyataan ini, pengusiran menjadi topik pembicaraan yang sering diangkat di antara kaum Zionis sejak hari-hari pertama gerakan mereka, dan itu diakui secara luas sebagai cara realistik satu-satunya untuk memecahkan masalah demografi yang menjadi penghalang pendirian sebuah negara Yahudi.⁶⁶ Ben-Gurion yang melihat masalah ini dengan jelas, menulis dalam tahun 1941 bahwa "tidak mungkin mengharapkan kepindahan umum [penduduk Arab] tanpa pemaksaan, tanpa kekerasan."⁶⁷ Atau seperti yang ditulisnya kepada putranya di bulan Oktober 1937, "Kita akan mengorganisasikan sebuah pasukan pertahanan yang modern ... dan setelah itu saya yakin bahwa kita tidak akan bisa dicegah untuk menduduki bagian-bagian lain negeri ini, entah melalui perjanjian yang sama-sama menguntungkan dengan tetangga-tetangga Arab atau melalui beberapa cara lain."⁶⁸ Tidak mengherankan jika ia akan lebih suka melakukannya melalui "kesepakatan saling menguntungkan", tetapi Ben-Gurion paham bahwa ini kemungkinan yang sangat tipis dan pihak Zionis akan memerlukan angkatan perang yang kuat untuk meraih sasaran-sasaran mereka. Morris mengupas hal ini dengan singkat namun jelas: "Tentu saja, Ben-Gurion seorang transferis. Ia tahu tidak akan ada negara Yahudi dengan minoritas Arab yang besar dan bersikap bermusuhan di tengah-tengah mereka ... Ben-Gurion benar. Apabila ia tidak mengerjakan yang dahulu ia kerjakan, tidak akan ada negara bagi mereka. Itu jelas. Menghindarinya sesuatu yang mustahil. Tanpa pengusiran orang Palestina, sebuah negara Yahudi tidak akan pernah terwujud."⁶⁹

Pengusiran adalah sebuah strategi yang mengerikan dan kontro-

versial dan bagi kelompok mana pun mengharapkan kepindahan penduduk yang tidak mereka sukai kemudian mengumumkan harapan tersebut kepada dunia adalah sesuatu yang tidak masuk akal. Maka, sesudah mengeluarkan komentarnya di tahun 1941 bahwa ia tidak dapat membayangkan bagaimana perpindahan itu dapat terjadi tanpa "pemaksaan melalui kekerasan", Ben-Gurion melanjutkan dengan mengatakan bahwa kaum Zionis tidak boleh "membuat bangsa-bangsa lain merasa takut. Orang Inggris atau Amerika, mungkin tidak akan menyetujui cara ini, maka kita tidak boleh memasukkan niat tadi ke dalam program kita."⁷⁰ Bagaimanapun, ia tidak menolak kebijakan ini; ia hanya mengatakan agar kaum Zionis tidak melakukannya secara terbuka. Ketika bercerita lagi tentang "betapa peka" masalah transfer ini bagi para tokoh pendiri Israel, Benny Morris menulis bahwa "sudah menjadi kebiasaan di organisasi-organisasi Zionis bahwa para stenografer kadang-kadang diminta 'beristirahat dahulu' sehingga mereka tidak mencatat bagian-bagian diskusi yang terkait dengan perkara seperti ini." Selanjutnya, ia menulis bahwa "laporan media Yahudi" ketika bercerita tentang reaksi Ben-Gurion dan para tokoh Zionis lain terhadap rencana Komisi Peel tentang partisi Palestina "umumnya tidak menyebutkan bahwa Ben-Gurion, atau siapa pun lain, berniat menerapkan kebijakan transfer atau bahkan mengangkat masalah tersebut."⁷¹

Peluang untuk mengusir bangsa Palestina dan menciptakan sebuah negara Yahudi datang pada tahun 1948, ketika pasukan Yahudi mengusir paksa sampai tujuh ratus ribu orang Palestina dari tempat tinggal mereka selama itu.⁷² Orang-orang Israel dan para pendukung mereka di Amerika Serikat dalam hal ini bercerita bahwa bangsa Arab pergi meninggalkan tanah mereka karena perintah para pemimpin mereka, tetapi para peneliti telah membantah mitos ini. Sesungguhnya, sebagian besar pemimpin Arab meminta agar penduduk Palestina tidak beranjak dari tempat tinggal mereka, namun ketakutan terhadap kekejaman tentara Yahudi membuat sebagian besar di antara mereka lari untuk menyelamatkan diri.⁷³ Seusai perang, Israel menghalangi kepulangan mereka dari tempat-tempat

pengungsian. Seperti kata Ben-Gurion pada bulan Juni 1948, "Kita harus mencegah kepulangan mereka, apa pun akibatnya."⁷⁴ Pada tahun 1962, Israel memiliki hampir 93 persen penduduk Yahudi di tanah-tanah yang terletak di sebelah dalam perbatasannya.⁷⁵ Untuk mendapatkan hasil seperti itu, 531 perkampungan Arab dihancurkan "dan sebelas buah kota dikosongkan dari penduduk mereka."⁷⁶ Mantan Menteri Pertahanan Israel Moshe Dayan menggambarkan bencana yang ditimbulkan oleh kaum Zionis terhadap penduduk Palestina untuk mendirikan negara Israel dalam pernyataan berikut: "Permukiman Yahudi dibangun untuk menggantikan perkampungan Arab. Anda bahkan tidak tahu lagi nama kampung-kampung Arab ini, dan saya tidak menyalahkan Anda jika tidak mengetahui nama-nama itu karena buku-buku ilmu bumi yang memuatnya sudah tidak ada, tidak hanya buku-buku yang tidak ada, kampung-kampung Arab itu pun sudah tidak ada ... Tidak ada satu tempat pun dibangun di negeri ini yang sebelumnya tidak dihuni oleh orang Arab."⁷⁷

Kenyataan bahwa pembentukan Israel mengakibatkan ketidakadilan yang mengenaskan kepada orang Palestina dipahami dengan baik oleh para pemimpin Israel. Sebagaimana diceritakan oleh Ben-Gurion kepada Nahum Goldmann, ketua Kongres Yahudi Sedunia, di tahun 1956, "Andaikan saya seorang pemimpin Arab, saya tidak akan pernah berbaikan kembali dengan Israel. Itu wajar: kita telah merebut negara mereka. Tentu, Tuhan telah menjanjikan tanah itu kepada kita, tetapi apa urusannya dengan mereka? Tuhan kita bukan Tuhan mereka. Kita datang dari Israel, sungguh, dari Israel dua ribu tahun yang lalu, dan apa kaitannya dengan mereka? Memang ada anti-Semitisme, ada Nazi, Hitler, dan Auschwitz, tetapi apa salah mereka? Mereka hanya melihat satu hal, kita telah datang kemari dan merampas negeri mereka. Mengapa mereka harus menerima keadaan itu?"⁷⁸

Ze'ev Jabotinsky, tokoh pendiri aliran sayap kanan Israel, pada dasarnya mengungkapkan alasan yang sama ketika ia menulis di tahun 1923, "Kolonisasi memberikan penjelasannya sendiri dan yang tersirat di dalamnya dipahami sepenuhnya oleh setiap orang Yahudi dan orang Arab yang berpikiran sehat. Hanya ada satu tujuan da-

lam kolonisasi. Bagi warga Arab di wilayah itu tujuan tersebut jelas tidak dapat diterima. Ini reaksi yang wajar dan tidak ada yang dapat mengubahnya.”⁷⁹ Berl Katznelson, seorang teman dekat Ben-Gurion dan tokoh pemikir utama di kalangan aktivis Zionisme awal, mengeluarkan pendapatnya dengan lugas: ”Gerakan Zionis adalah gerakan penaklukan.”⁸⁰

Dalam enam dasawarsa sejak Israel didirikan, para pemimpinnya telah berulang kali berusaha menghalangi ambisi nasional bangsa Palestina.⁸¹ Perdana Menteri Golda Meir, misalnya, terkenal karena pernyataannya bahwa ”yang disebut negara Palestina tidak pernah ada.”⁸² Banyak pemimpin Israel juga terus memelihara hasrat mereka untuk memasukkan Tepi Barat dan Gaza ke dalam Israel. Pada tahun 1949, misalnya, Moshe Dayan menyatakan bahwa perbatasan Israel ”dari sudut pandang mana pun terasa konyol.” Perbatasan timur Israel, menurutnya, seharusnya Sungai Yordan. Dayan tidak berbeda dengan yang lain dalam hal ini; banyak teman-teman jenderalanya, seperti Ben-Gurion sendiri, ingin sekali merebut Tepi Barat untuk Israel.⁸³ Benny Morris tentu saja benar ketika ia menulis bahwa ”visi ‘Israel Raya’ sebagai tujuan akhir Zionisme tidak berakhir dengan perang 1948.”⁸⁴

Sehabis Intifada Pertama yang dimulai di bulan Desember 1987, beberapa pemimpin Israel mulai mempertimbangkan pemberian otonomi terbatas kepada bangsa Palestina, khususnya di wilayah Tepi Barat dan Gaza. Perdana Menteri Yitzhak Rabin, yang menandatangani Perjanjian Oslo tahun 1993, sering mengatakan akan membolehkan bangsa Palestina memiliki sebuah negara yang fungsional di hampir seluruh Wilayah Pendudukan. Akan tetapi anggapan ini tidak benar; Rabin sesungguhnya tidak menyetujui pembentukan sebuah negara Palestina yang berstatus penuh. Ketika berbicara di tahun 1995, tahun ketika ia dibunuh, Rabin berkata, ”Saya mengharapkan koeksistensi damai antara Israel sebagai sebuah negara Yahudi, bukan di semua wilayah Israel, atau sebagian besar di antaranya; ibukotanya, Yerusalem yang bersatu; perbatasannya yang aman dengan Yordania dibangun kembali; di sebelahnya, sebuah

entitas Palestina, yang kurang dari sebuah negara, namun bertugas mengatur kehidupan warga Palestina ... Ini sasaran saya, bukan untuk kembali ke perbatasan sebelum Perang Enam Hari tetapi membentuk dua entitas, yang terpisah antara Israel dan orang Palestina yang tinggal di Tepi Barat dan Jalur Gaza.”⁸⁵

Ketidaksetujuan Israel yang mendalam terhadap pembentukan sebuah negara Palestina—bahkan di akhir tahun 1990-an—tercermin dalam sebuah insiden yang melibatkan Ibu Negara Hillary Clinton. Pada musim semi tahun 1998, Israel dan para pendukung Palestina di Amerika dengan tajam mengkritik ucapan istri Presiden Clinton itu yang mengatakan ”demi perdamaian jangka panjang di Timur Tengah harus ada sebuah negara Palestina, sebuah negara modern yang fungsional dengan pijakan yang sama seperti negara-negara lain.” Pejabat Gedung Putih, menurut *New York Times*, langsung ”menolak mengakui” komentar Hillary Clinton dan ”bersikeras bahwa ia berbicara atas namanya sendiri.” Pandangannya, kata juru bicara Gedung Putih, ”bukan pandangan Presiden Amerika Serikat.”⁸⁶

Bagaimanapun, pada tahun 2000, akhirnya masyarakat dapat menerima ketika politikus Amerika berbicara secara terbuka tentang harapan mereka untuk sebuah negara Palestina. Bersamaan dengan itu, akibat tekanan aksi-aksi kekerasan oleh kelompok-kelompok ekstrem serta ledakan jumlah penduduk Palestina, belakangan para pemimpin Israel terpaksa memerintahkan pembongkaran proyek permukiman di Jalur Gaza dan mengusahakan kompromi teritorial yang meliputi Tepi Barat. Kendatipun demikian belum ada pemerintahan Israel yang bersedia memberikan sebuah pemerintahan yang fungsional untuk bangsa Palestina sendiri. Seperti akan dibahas berikutnya, bahkan usulan Perdana Menteri Ehud Barak yang tampak sangat murah hati di Camp David di bulan Juli 2000 hanya bermaksud memberi bangsa Palestina sebuah negara yang jauh dari utuh dan secara *de facto* berada di bawah kekuasaan Israel. Pada tahun 2002, mantan Perdana Menteri Yitzhak Shamir mengulang lagi penolakannya untuk memberi warga Palestina hak membentuk sebuah negara apa pun, sementara mantan Perdana Menteri Benyamin Netanyahu me-

negaskan pada tahun berikutnya bahwa ia hanya mendukung sebuah negara Palestina dengan kedaulatan tidak penuh.⁸⁷

Kejahatan bangsa-bangsa Eropa kepada bangsa Yahudi menyediakan pembenaran moral yang kuat terkait hak Israel membentuk sebuah negara. Tidak ada negara pendatang baru yang dapat berdiri tanpa kekerasan sedikit pun, namun Israel telah terus menerapkan kekerasan dan diskriminasi kepada bangsa Palestina selama puluhan tahun. Kebijakan-kebijakan ini tidak lagi dapat dibenarkan berdasarkan alasan bahwa eksistensi Israel berada di ujung tanduk. Kemampuan Israel dalam mempertahankan diri tidak diragukan, bahkan meskipun beberapa ekstremis Islam menggantungkan cita-cita mereka yang tidak realistis atau meskipun Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad mengatakan bahwa Israel "harus lenyap dari halaman sejarah."⁸⁸ Yang lebih penting, penderitaan bangsa Yahudi di masa silam tidak mewajibkan Amerika Serikat membantu Israel apa pun yang diperbuat olehnya saat ini.

"ISRAEL YANG BERADAB" VERSUS "ARAB YANG JAHAT"

Sebuah argumentasi moral lain menggambarkan Israel sebagai sebuah negara yang telah mengusahakan perdamaian ke mana-mana dan menunjukkan sikap agung dan mulia bahkan ketika diprovokasi. Orang Arab, sebaliknya, digambarkan hanya dapat melakukan kejahatan dan kekerasan. Cerita seperti ini terus diulang-ulang oleh para pemimpin Israel dan kalangan pendukung Israel di Amerika seperti Alan Dershowitz dan editor kepala *New Republic* Martin Peretz. Israel, menurut Peretz, sangat taat menjalankan ajaran yang disebut "kesucian tangan," yang berarti "segala sesuatu yang masuk akal harus dilakukan untuk menghindari korban di kalangan penduduk sipil, bahkan meskipun itu membahayakan tentara Israel." Selain itu, ia terus berpendapat bahwa "Israel telah bertahun-tahun terombang-ambing antara mengatasi teror dengan tindakan keras sangat terukur dan menjinakkan teroris dengan memberikan sebagian

yang mereka kehendaki,” sementara musuh-musuh Arabnya adalah bagian dari ”teror serupa yang dilancarkan kepada kita pada Sebelas September.”⁸⁹ IDF, menurut Ariel Sharon dan Ehud Olmert, antara lain, adalah ”tentara paling bermoral di dunia.”⁹⁰ Penggambaran perilaku orang Israel ini termasuk sebuah mitos lain, sebuah unsur lain yang dalam istilah Meron Benvenisti, mantan wakil walikota Yerusalem, disebut ”hikayat suci” Israel.⁹¹

Cendekiawan Israel menunjukkan bahwa kaum Zionis awal jauh dari bersikap saleh terhadap warga Arab Palestina.⁹² Penduduk Arab tentu saja menolak pengusuran mereka oleh kaum Zionis, sehingga kadang-kadang membunuh orang Yahudi dan merusak rumah-rumah mereka. Akan tetapi perlawanan ini sesuatu yang pasti terjadi mengingat kaum Zionis mencoba mendirikan negara mereka sendiri di tanah yang telah lama diduduki oleh bangsa Arab. ”Andai saya orang Arab,” kata Ben-Gurion dengan jujur di bulan Juni 1937, ”saya akan memberontak lebih dahsyat, lebih keras, dan lebih habis-habisan melawan kaum imigran yang pada suatu hari akan mengubah Palestina dan semua penduduk Arabnya di bawah kekuasaan Yahudi.”⁹³ Kaum Zionis menanggapi perlawanan itu dengan sama kerasnya dan sama kejamnya, sehingga pihak mana pun tidak memiliki landasan moral yang terpuji untuk periode ini.

Kalangan terpelajar yang sama juga menyingkapkan bahwa pembentukan negara Israel di tahun 1948 meliputi aksi-aksi terang-terangan pembersihan etnik, termasuk pembunuhan, pembantaian, dan perkosaan oleh orang Yahudi.⁹⁴ Tentu saja, para pemimpin Zionis tidak memberi perintah kepada tentara mereka untuk membunuh dan memerkosa perempuan Palestina, tetapi mereka membiarkan penggunaan cara-cara brutal itu mengingat begitu banyak orang Palestina yang harus digusur dari wilayah yang tidak lama kemudian menjadi negara Yahudi baru. Coba simak yang telah ditulis oleh Ben-Gurion dalam buku hariannya pada 1 Januari 1948, di sela-sela serangkaian pertemuan pentingnya dengan tokoh-tokoh Zionis lain tentang cara mengatasi orang Palestina di tengah-tengah mereka: ”Tindakan yang keras dan brutal memang perlu. Kami harus akurat

soal waktu, tempat dan sasaran yang kami tuju. Jika kami mengincar sebuah keluarga—kami perlu menindak mereka tanpa belas kasihan, termasuk kepada perempuan dan anak-anak. Andai tidak demikian, upaya kami menjadi percuma ... Tidak usah pusing soal bersalah atau tidak bersalah.”⁹⁵ Hampir tidak mengejutkan bahwa pedoman semacam ini dari jajaran kepemimpinan Zionis—Ben-Gurion meringkaskan kebijakan yang muncul—membuat tentara Yahudi melakukan berbagai tindakan tidak terpuji. Bagaimanapun, kita telah melihat pola perilaku seperti ini di banyak peperangan, oleh berbagai bangsa yang ada di dunia. Meskipun begitu, tindakan tidak terpuji selama periode ini menggugurkan pengakuan Israel bahwa tentara mereka memiliki moral istimewa.

Sepak terjang Israel selanjutnya kepada musuh-musuh Arabnya serta kepada orang Palestina sering kejam, yang berarti tidak sesuai dengan pengakuan soal perilaku yang mulia. Antara 1949 dan 1956, misalnya, Morris mempunyai taksiran bahwa “pasukan keamanan Israel dan pertahanan sipil, ditambah ranjau-ranjau dan perangkap-perangkap yang mereka tanam, telah menewaskan antara 2.700 dan 5.000 penyusup Arab.” Sebagian di antara mereka memang bermaksud membunuh orang Israel, namun menurut bukti-bukti yang tersedia, “sebagian besar di antara mereka yang tewas ternyata tidak bersenjata; rupanya mereka menyusup karena alasan ekonomi atau sosial.” Morris mencatat bahwa kebijakan “tembakkan bebas” mengantar ke “serangkaian tindakan tidak terpuji” kepada para penyusup.⁹⁶

Aksi-aksi semacam ini bukanlah anomali. IDF telah membunuh ratusan tahanan perang Mesir baik dalam perang tahun 1956 maupun perang tahun 1967.⁹⁷ Pada tahun 1967, mereka mengusir antara 100.000 dan 260.000 orang Palestina dari tepi Barat yang baru ditaklukkan dan menggusur 80.000 orang Suriah dari Dataran Tinggi Golan.⁹⁸ Ketika korban-korban pembersihan etnik ini mencoba menyusup kembali ke kampung halaman mereka, seringkali tak bersenjata, tentara Israel kadang-kadang langsung menembak mereka.⁹⁹ Amnesty International mempunyai taksiran bahwa antara 1967 dan

2003, Israel telah meruntuhkan lebih dari sepuluh ribu rumah di Tepi Barat dan Jalur Gaza.¹⁰⁰ Israel juga terlibat dalam pembantaian pengungsi Palestina yang tak berdosa oleh milisi Kristen di kamp pengungsian Sabra dan Shatila menyusul serbuannya ke Lebanon pada tahun 1982. Sebuah komisi penyelidik Israel menemukan Menteri Pertahanan Ariel Sharon memikul "tanggung jawab pribadi" atas tindakan tidak terpuji ini dengan membolehkan kaum Phalangist memasuki kamp itu.¹⁰¹ Meskipun keberanian komisi ini menyatakan pejabat tinggi seperti Sharon bertanggung jawab mengagumkan, kita tidak boleh lupa bahwa rakyat Israel yang mempunyai hak pilih setelah itu memilihnya menjadi perdana menteri.

Israel sekarang telah mengendalikan Tepi Barat dan Gaza selama empat puluh tahun, menjadikannya, seperti tulis ahli sejarah Perry Anderson, "pendudukan militer resmi paling lama dalam sejarah modern."¹⁰² Ketika pendudukan dimulai, kata Benny Morris, tokoh Israel "senang memercayai dan bercerita kepada dunia, bahwa mereka menjalankan sebuah pendudukan yang "mencerahkan" dan "ramah," yang secara kualitatif berbeda dari pendudukan militer lain yang pernah ada di dunia. Menurut laporan pihak lain kejadian sesungguhnya berbeda sekali. Seperti semua pendudukan, negara Israel didirikan berazaskan pemaksaan brutal, represi dan ketakutan, kolaborasi dan pengkhianatan, pemukulan dan ruang penyiksaan, serta intimidasi, pelecehan, dan manipulasi setiap hari."¹⁰³ Selama Intifada Pertama (1987–1991), misalnya, IDF membagikan tongkat pemukul kepada tentaranya dan membolehkan mereka memukul pengunjuk rasa Palestina sampai patah tulang. Cabang Swedia organisasi bernama Save the Children menerbitkan sebuah laporan seribu halaman pada bulan Mei 1990 yang memerinci dampak konflik tersebut terhadap anak-anak di Wilayah Pendudukan. Laporan itu membuat taksiran bahwa "23.600 hingga 29.000 anak-anak memerlukan pengobatan untuk cedera-cedera akibat pemukulan dalam dua tahun pertama intifada [pertama]." Selain itu, laporan yang sama membuat taksiran bahwa hampir satu pertiga anak-anak itu berusia sepuluh tahun atau kurang; satu perlima berusia lima tahun dan kurang;

lebih dari empat perlima "telah dipukul pada kepala mereka dan tubuh bagian atas serta di banyak tempat"; dan hampir satu pertiga anak-anak ini "menderita patah tulang, bahkan remuk."¹⁰⁴

Ehud Barak, deputy kepala staf IDF selama Intifada Pertama, berkata pada waktu itu, "Kami tidak ingin anak-anak tertembak dalam situasi apa pun ... Jika kalian melihat seorang anak, jangan menembak." Akan tetapi, Save the Children membuat taksiran bahwa enam ribu lima ratus hingga delapan ribu lima ratus anak-anak terluka oleh tembakan selama dua tahun pertama Intifada. Tentang 106 kasus tercatat untuk "kematian anak akibat tembakan", laporan itu menyimpulkan bahwa hampir semua "tertembak oleh peluru langsung—bukan peluru nyasar atau peluru terpantul"; hampir 20 persen menderita luka tembak lebih dari satu; sekitar 12 persen ditembak dari belakang; 15 persen anak-anak sepuluh tahun atau kurang; "kebanyakan anak tidak sedang ikut dalam aksi lempar batu ketika tertembak"; dan "hampir satu perlima anak-anak yang tertembak sampai mati sedang berada di rumah atau dalam jarak sepuluh meter dari rumah mereka."

Reaksi Israel terhadap Intifada Kedua (2000–2005) lebih ganas lagi, surat kabar terkemuka Israel *Ha'aretz* mengumumkan bahwa "IDF ... berubah menjadi sebuah mesin pembunuh dengan efisiensi yang membangkitkan bulu kuduk, dan sangat tidak masuk akal."¹⁰⁵ IDF menembakkan satu juta peluru di hari-hari pertama kerusuhan, yang hampir tidak bisa disebut reaksi terukur.¹⁰⁶ Selama kerusuhan berikutnya, Israel menewaskan 3386 orang Palestina, sementara 992 orang Israel tewas oleh orang Palestina, yang berarti Israel menewaskan 3,4 orang Palestina untuk setiap orang Israel yang meninggal. Di antara mereka yang terbunuh ada 676 anak Palestina dan 118 anak Israel; jadi, perbandingan antara anak Palestina dan anak Israel yang terbunuh adalah 5,7 berbanding 1. Di antara 3.386 kematian orang Palestina, 1.815 diyakini hanya menjadi penggem-bira, 1.008 terbunuh ketika melawan tentara Israel, dan sekitar 563 kematian tidak jelas penyebabnya. Dengan kata lain, lebih dari separuh kematian orang Palestina tampaknya hanya karena

ikut-ikutan berunjuk rasa. Pola yang hampir sama berlaku di pihak Israel, dengan 683 di antara 992 korban tewas adalah warga sipil; selebihnya, 309 orang adalah militer.¹⁰⁷ Pasukan keamanan Israel juga menewaskan beberapa aktivis perdamaian asing, termasuk seorang perempuan Amerika berusia dua puluh tiga tahun yang tergilas oleh sebuah bulldoser Israel pada bulan Maret 2003.¹⁰⁸ Namun pemerintah Israel jarang menyelidiki kematian warga sipil ini, apalagi menghukum pelakunya karena merasa penyebabnya tidak perlu dipertanyakan lagi.¹⁰⁹

Kenyataan-kenyataan tentang tindakan Israel ini telah didokumentasikan secara cukup oleh sejumlah organisasi hak azasi manusia—termasuk dari kalangan orang Israel sendiri—dan tidak dipermasalahkan oleh para pengamat yang netral.¹¹⁰ Dan itu sebabnya empat mantan petinggi Shin Bet (lembaga keamanan dalam negeri Israel) mengecam perilaku Israel selama Intifada Kedua dalam bulan November 2003. Salah seorang di antara mereka berkata, "Kita menunjukkan perilaku yang sangat tidak terpuji," dan seorang lain menyebut tindakan Israel "sangat tidak bermoral."¹¹¹

Sebuah pola serupa dapat dilihat dalam reaksi Israel terhadap peningkatan kekerasan di Gaza dan Lebanon pada tahun 2006. Pembunuhan dua tentara Israel dan penangkapan seorang lagi oleh Hamas pada bulan Juni 2006 membuat Israel menduduki kembali Gaza dan melancarkan serangan udara serta tembakan artileri yang menghancurkan infrastruktur penting, termasuk stasiun pembangkit listrik yang menyediakan separo kebutuhan listrik penduduk Gaza. IDF juga telah menewaskan ratusan orang Palestina sejak kembali ke Gaza, banyak di antara mereka anak-anak.¹¹² Situasi sangat serius ini membuat perwakilan PBB untuk hak azasi manusia, Louise Arbour, mengumumkan pada bulan November 2006 bahwa "pelanggaran hak azasi manusia di kawasan ini ... luar biasa."¹¹³ Begitu pula, ketika Hizbullah menyusup melalui perbatasan Israel-Lebanon pada bulan Juli 2006 dan menangkap dua tentara IDF serta membunuh beberapa orang lagi, Israel melancarkan serangan bom yang dirancang sebagai hukuman terhadap penduduk yang membantu penyusupan itu de-

ngan menghancurkan infrastruktur penting seperti jalan-jalan, jembatan-jembatan, stasiun pengisian bahan bakar, dan bangunan-bangunan. Lebih dari seribu penduduk Lebanon tewas, sebagian besar berstatus sipil, termasuk yang bukan simpatisan Hizbullah. Sebagaimana dibahas dalam Bab 11, reaksi ini dianggap konyol dan melanggar aturan tentang perang. Pendek kata, tidak semua orang dapat menerima pernyataan yang sering didengar bahwa Israel telah secara konsisten mampu menahan diri dalam mengatasi perlawanan bersenjata di Wilayah Pendudukan.

Sebuah tantangan yang nyata terhadap pokok bahasan ini adalah pernyataan bahwa Israel telah berhadapan dengan ancaman maut dalam sepanjang sejarahnya, baik dari negara-negara Arab yang "menolak" kehadirannya maupun dari teroris Palestina. Tidakkah Israel berhak untuk berbuat apa pun yang diperlukan demi melindungi warga negaranya? Dan tidakkah kejahatan terorisme yang unik membenarkan kelanjutan dukungan Amerika Serikat, bahkan ketika Israel sering menanggapi semua ancaman itu dengan kekerasan?

Sesungguhnya, argumentasi ini pun bukan pembenaran moral yang bagus. Orang Palestina telah menggunakan terorisme melawan Israel yang menduduki tanah kelahiran mereka, serta terhadap pihak-pihak ketiga yang tidak bersalah; niat mereka untuk menyerang sasaran-sasaran sipil salah dan pantas dikutuk. Kendatipun demikian, perilaku tersebut tidak mengejutkan karena orang Palestina telah lama dilarang menggunakan hak-hak politik mereka dan dalam pikiran mereka tidak ada cara lain untuk memaksa Israel membebaskan mereka. Seperti pernah diakui oleh mantan Perdana Menteri Barak, bahwa andai ia terlahir sebagai orang Palestina, ia "telah bergabung dengan organisasi teroris."¹¹⁴ Andai situasi dibalik sehingga Israel yang berada di bawah penjajahan Arab, mereka hampir pasti menggunakan taktik serupa terhadap penjajah mereka, sama seperti yang dilakukan oleh gerakan-gerakan perlawanan lain di seluruh dunia.¹¹⁵

Memang, terorisme dahulu salah satu taktik utama yang telah digunakan oleh Zionis ketika mereka sama-sama dalam posisi le-

mah dan mencoba mendirikan negara mereka sendiri. Taktik itu dilakukan oleh teroris Yahudi dari kelompok Irgun yang terkenal, sebuah kelompok Zionis militan, yang pada tahun 1937 memperkenalkan kepada orang Palestina praktik yang sekarang menjadi lazim, menaruh bom-bom di bus dan tempat-tempat orang banyak berkumpul. Benny Morris mempunyai taksiran bahwa "orang Arab barangkali telah belajar soal nilai peledakan bagi mereka dari orang Yahudi."¹¹⁶ Antara 1944 dan 1947, beberapa organisasi Zionis menggunakan serangan-serangan teroris untuk mengusir Inggris dari Palestina dan merenggut nyawa banyak warga sipil tak bersalah dalam pelaksanaannya.¹¹⁷ Teroris Israel juga membunuh mediator PBB Count Folke Bernadotte pada tahun 1948, karena mereka menolak usulan untuk menginternasionalkan Yerusalem.¹¹⁸ Para pelaku aksi-aksi ini bukan para ekstremis yang terkucil: tokoh-tokoh aksi pembunuhan ini akhirnya diberi amnesti oleh pemerintah Israel dan salah seorang di antara mereka belakangan menjadi anggota Knesset. Seorang pemimpin teroris lain, yang merestui pembunuhan Bernadotte tetapi tidak diadili, adalah yang kelak menjadi Perdana Menteri Yitzhak Shamir. Ia secara terbuka mengatakan bahwa "baik etika Yahudi maupun tradisi Yahudi tidak dapat melarang terorisme sebagai sebuah cara berperang." Bahkan sebaliknya, terorisme telah menjalankan "sebuah peran yang penting ... dalam perang kami melawan penjajah [Inggris]." Shamir pun tidak merasa bersalah terkait dengan pengalaman masa silamnya sebagai seorang teroris, katanya dalam sebuah wawancara dalam tahun 1998 bahwa "andai dahulu saya tidak melakukannya, belum jelas apakah kami akan bisa mendirikan sendiri sebuah negara Yahudi yang merdeka."¹¹⁹

Tentu saja, Menachem Begin, yang dahulu memimpin Irgun dan kelak menjadi perdana menteri, adalah salah seorang tokoh teroris Yahudi pada masa sebelum kemerdekaan Israel. Ketika berbicara tentang Begin, Perdana Menteri Levi Eshkol sering menyebutnya "teroris."¹²⁰ Penggunaan terorisme oleh bangsa Palestina pada saat ini secara moral dapat dipahami, tetapi begitu pula ketika kaum Zionis menggunakannya di masa lampau. Jadi, orang tidak dapat

membenarkan dukungan Amerika terhadap Israel atas dasar bahwa di masa lalu dan di masa sekarang cara berperang mereka sangat menjunjung moral.

Sebuah pernyataan pembelaan diri lain yang mungkin adalah bahwa Israel tidak dengan sengaja menembaki penduduk sipil, sementara Hizbullah dan kelompok bersenjata Palestina sengaja membunuh warga sipil Israel. Selain itu, teroris yang menyerang Israel menggunakan penduduk sipil sebagai perisai manusia, sehingga membuat IDF tidak mempunyai pilihan selain menembak dengan risiko mengenai penduduk sipil yang tak bersalah. Menurut kami alasan ini pun tidak meyakinkan. Seperti dibahas dalam Bab 11, IDF dilaporkan menembaki warga sipil di Lebanon, dan Hizbullah tidak meninggalkan banyak bukti bahwa mereka menggunakan penduduk sipil sebagai sarana perlindungan. Meskipun tidak ada bukti pula bahwa menewaskan warga sipil asli Palestina merupakan kebijakan resmi Israel, IDF sering dilaporkan tidak menghindari korban sipil ketika sedang berperang melawan kelompok-kelompok bersenjata seperti Hamas dan Jihad Islam. Kenyataan bahwa Hizbullah dan pejuang Palestina membunuh warga sipil Israel tidak berarti memberi hak kepada Israel untuk membahayakan warga sipil Palestina atau Lebanon dengan terus menyerang ketika kelompok bersenjata itu menyusup ke dalam kerumunan warga sipil.

Kami tidak dapat membantah bahwa Israel berhak menggunakan pasukannya untuk melawan aksi kekerasan oleh kelompok-kelompok seperti Hamas dan Hizbullah, tetapi dengan sadar menggunakan kekuatan militer supernya yang bisa menelan korban sipil terlalu banyak membuat kami meragukan pernyataan berulang-ulang tentang status moralnya yang istimewa. Israel barangkali tidak lebih buruk daripada banyak negara lain, tetapi negara itu juga tidak lebih baik.

MITOS-MITOS CAMP DAVID

Penggambaran Israel sebagai pihak yang menjunjung perdamaian sedangkan Palestina sebagai pihak yang terus ingin berperang diperkuat oleh penafsiran baku terhadap upaya gagal pemerintahan Clinton dalam melanjutkan proses perdamaian Oslo. Menurut cerita ini, Perdana Menteri Barak menawarkan kepada Palestina "hampir segala sesuatu" yang mereka inginkan di Camp David di bulan Juli 2000.¹²¹ Akan tetapi Arafat, yang masih bertekad menggagalkan proses perdamaian dan akhirnya memusnahkan Israel, menolak penawaran yang sangat murah hati ini dan sebaliknya melancarkan Intifada Kedua pada akhir September 2000. Israel menerima sedangkan Arafat menolak sebuah usulan berikutnya yang bahkan lebih murah hati—yang disebut parameter-parameter Clinton—yang diajukan oleh Presiden Clinton pada 23 Desember 2000, merupakan bukti lebih lanjut bahwa Arafat tidak tertarik dengan perdamaian.

Dalam cerita ini, kegagalan proses perdamaian hampir sepenuhnya berada di pundak Arafat. Israel digambarkan sangat mendambakan perdamaian tetapi tidak menemukan mitra yang dapat diandalkan, sekaligus menegaskan ungkapan terkenal Abba Eban bahwa "bangsa Arab tidak pernah melewatkan peluang untuk melewatkan peluang." Pernyataan tersebut juga menyiratkan bahwa baik Israel maupun Amerika Serikat tidak bertanggung jawab atas konflik yang berlanjut dan memperkuat argumentasi bahwa Israel benar ketika menolak memberikan konsesi-konsesi kepada Palestina selama Arafat masih berkuasa.

Hanya ada satu masalah terkait versi peristiwa yang dipegang secara luas ini: cerita tersebut tidak benar.¹²² Walaupun Barak berhak atas pujian karena menjadi pemimpin pertama—dan satu-satunya—di antara pemimpin-pemimpin lain Israel yang menawarkan Palestina untuk membentuk negara sendiri, syarat-syarat yang ia sodorkan kepada mereka di Camp David jauh dari murah hati. Sebagai awalnya, tampaknya jelas bahwa penawaran terbaik Barak

di Camp David kepada Palestina adalah menjanjikan pengendalian langsung atas Gaza dan setelah itu pengendalian atas 91 persen Tepi Barat.¹²³ Kendatipun demikian, ada masalah besar pada penawaran ini dari sudut pandang orang Palestina. Israel berencana tetap mengendalikan Lembah Sungai Yordan (kira-kira 10 persen daerah Tepi Barat) antara enam dan dua puluh satu tahun (cerita tentang bagian yang satu ini berbeda-beda), yang mengandung arti bangsa Palestina akan hanya boleh memegang kendali atas tidak lebih dari 81 persen Tepi Barat, bukan 91 persen. Sudah barang tentu, bangsa Palestina tidak dapat memastikan bahwa Israel akan pernah melepaskan kendali atas Lembah Sungai Yordan.

Selain itu, juru runding Palestina mempunyai definisi yang sedikit lebih luas tentang yang disebut Tepi Barat dibanding juru runding Israel. Perbedaan ini, yang bisa mencapai kira-kira 5 persen wilayah yang disengketakan, mengandung arti bahwa bangsa Palestina hanya bisa mendapatkan langsung 76 persen Tepi Barat dan, jika Israel bersedia menyerahkan Lembah Sungai Yordan kelak di kemudian hari, barangkali 86 persen. Yang membuat tawar-menawar ini luar biasa sulit diterima oleh Palestina adalah kenyataan bahwa mereka telah menyepakati Perjanjian Oslo 1993 untuk mengakui kedaulatan Israel atas 78 persen wilayah asli Mandat Inggris.¹²⁴ Berdasarkan sudut pandang mereka, sekarang mereka diminta membuat sebuah konsesi besar lain dan menerima paling banyak 86 persen dari 22 persen yang masih tersisa.

Yang menjadikan masalah lebih parah, usulan akhir Israel di Camp David di musim panas tahun 2000 tidak akan memberi Palestina wilayah berdaulat yang bersambungan di Tepi Barat. Pihak Palestina bersikeras agar Tepi Barat tidak dibagi menjadi tiga kawasan administrasi (*canton*) dengan sebuah kawasan milik Israel berada di tengah. Israel tidak bisa menerima keinginan ini. Barak sendiri mengakui bahwa Israel ingin mempertahankan kendali atas sepenggal kawasan "setipis silet" yang menghubungkan Yerusalem dengan Lembah Sungai Yordan.¹²⁵ Sepenggal kawasan ini, yang akan betul-betul membelah Tepi Barat, sesuai sekali dengan rencana Israel

untuk mempertahankan kendali atas Lembah Sungai Yordan. Jadi, negara Palestina yang diusulkan di Camp David akan terdiri atas entah dua atau tiga kawasan administrasi di Tepi Barat, dan Gaza. Gaza sendiri terpisah dari Tepi Barat oleh kawasan Israel. Barak belakangan berkata bahwa wilayah-wilayah Palestina di Tepi Barat dapat dihubungkan dengan "sebuah terowongan atau jembatan", sedangkan Gaza dan Tepi Barat akan dapat dihubungkan melalui sebuah koridor khusus.¹²⁶

Terkait dengan isu kritis tentang Yerusalem, usulan Barak untuk membagi kota itu merupakan sebuah langkah besar ke arah yang benar. Akan tetapi, bangsa Palestina tidak diberi kedaulatan penuh di sejumlah kampung Arab di Yerusalem Timur, yang menjadikan usulan tadi tidak begitu menarik bagi mereka. Israel akan tetap memegang kendali atas perbatasan-perbatasan negara Palestina baru, wilayah udaranya, dan sumber-sumber airnya, dan bangsa Palestina selamanya akan dilarang membangun angkatan bersenjata untuk mempertahankan diri.¹²⁷ Sulit membayangkan ada pemimpin yang bersedia menerima syarat-syarat seperti ini. Jelas tidak ada negara lain di dunia mengalami pengebirian kedaulatan seperti ini, atau menghadapi begitu banyak hambatan untuk membangun ekonomi dan masyarakatnya secara wajar. Mengingat semua ini, tidak mengejutkan jika mantan menteri luar negeri Barak, Shlomo Ben-Ami, yang pernah menjadi tokoh utama di Camp David, belakangan berkata kepada wartawan, "Andai saya orang Palestina, saya pun akan menolak Camp David."¹²⁸

Pernyataan umum bahwa Arafat memicu Intifada Kedua pada akhir September 2000—entah untuk menaikkan posisi tawarnya dalam perundingan atau untuk menggagalkan proses perdamaian itu sendiri—pun tidak sesuai dengan bukti-bukti yang ada.¹²⁹ Ia terus bersedia berunding dengan Israel dan Amerika sesudah Camp David, bahkan telah berkunjung ke rumah Perdana Menteri Ehud Barak beberapa malam sebelum kerusuhan itu meletus. Menurut Charles Enderlin, seorang wartawan Prancis yang telah menulis sebuah buku penting tentang kegagalan perundingan-perundingan

ini, kedua pemimpin itu tampak sangat bersahabat dan optimistis tentang perundingan-perundingan mereka.¹³⁰ Selain itu, mantan ketua Shin Bet, Ami Ayalon, telah menyatakan bahwa "Arafat tidak menyiapkan, pun tidak memicu Intifada."¹³¹ Komisi yang disebut Komisi Mitchell, yang diketuai oleh mantan Senator Amerika Serikat George Mitchell dan ditugasi memulai kembali proses perdamaian, mengeluarkan kesimpulan yang sama.¹³²

Intifada Kedua meletus tidak lama setelah Ariel Sharon berkunjung ke Bukit Kenisah (Temple Mount), tempat paling suci bagi agama Yudaisme, pada 28 September 2000. Ia harus dikawal lebih dari seribu polisi Israel, sebab kaum Muslim menganggap tempat yang sama, tempat mereka mendirikan Masjid al-Aqsa, tempat ketiga paling suci dalam kepercayaan Islam. Akan tetapi tindakan provokatif Sharon hanya memicu penyebab kekerasan, bukan akar masalah kekerasan itu sendiri. Kebencian telah merebak di kalangan orang Palestina jauh sebelum kunjungan Sharon, dan tokoh-tokoh utama di kedua pihak telah merasakan bahaya itu. Sesungguhnya, tokoh-tokoh Palestina telah meminta kepada pejabat-pejabat Amerika dan Israel untuk mencegah kedatangan Sharon tepatnya karena mereka sudah tahu orang Palestina akan mengamuk dan ingin mencegah kejadian itu.¹³³

Salah satu akar masalah tersebut adalah kekecewaan orang Palestina yang terus memuncak terhadap Arafat, karena kepemimpinannya yang korup telah tidak berbuat banyak untuk memperbaiki kehidupan mereka, apalagi untuk memberi mereka sebuah negara. Akan tetapi penyebab utamanya adalah kebijakan-kebijakan Israel yang provokatif di Wilayah Pendudukan, yang diperparah oleh reaksi keras mereka terhadap kegiatan-kegiatan unjuk rasa tidak lama setelah Sharon berkunjung.¹³⁴ Ben-Ami benar sekali ketika mengatakan bahwa Intifada Kedua "tidak dimulai semata-mata sebagai sebuah taktik. Kejadian itu meletus akibat amarah dan kekesalan yang bertumpuk di antara orang-orang Palestina akibat kegagalan besar proses perdamaian sejak hari-hari pertama perundingan Oslo yang katanya menjanjikan kehidupan bermartabat dan

sejahtera, serta ketidakmampuan dan korupsi para pemimpin mereka sendiri di Otoritas Palestina.”¹³⁵

Frustrasi rakyat Palestina tidak sulit dicerna. Sejak awal proses perdamaian Oslo pada bulan September 1993 dan meletusnya Intifada Kedua tujuh tahun kemudian, Israel merebut lebih dari enam belas ribu hektar tanah Palestina, membangun 400 kilometer jalan-jalan *bypass* dan jalan-jalan patroli, mendirikan tiga puluh permukiman baru, dan menambah jumlah pemukim di Tepi Barat dan Gaza sebanyak hampir seratus ribu jiwa, yang berarti menjadi dua kali lipat.¹³⁶ Israel juga mengingkari janji-janji untuk mengembalikan wilayah kepada Palestina dan menciptakan sebuah sistem pemeriksaan yang sangat membatasi kebebasan bergerak orang Palestina dan sangat memperburuk perekonomian mereka. Bangsa Palestina sudah matang untuk meledak pada tahun 2000, dan ketika saat itu tiba, Israel menggunakan kekuatan bersenjata mereka yang superior untuk menumpas kerusuhan.¹³⁷ IDF, seperti telah diungkapkan, menembakkan lebih dari satu juta peluru dalam beberapa hari pertama pemberontakan.

Walaupun Arafat tidak memicu Intifada Kedua, ia memanfaatkan kekerasan yang terjadi dalam upaya konyolnya untuk menaikkan posisi tawar. Selain membuat Barak enggan melanjutkan perundingan, langkah ini merusak posisi Barak dalam pemilihan umum di Israel dan melicinkan jalan bagi pemilihan Sharon pada bulan Februari tahun 2001. Upaya Arafat untuk menaikkan posisi tawar melalui pemberontakan juga membuat perundingan tertunda, yang berarti kegagalan pemerintahan Clinton dalam hal ini menjadikannya kehabisan waktu untuk menyelesaikan proses tersebut.

Sebagian orang berpendapat bahwa sasaran akhir Arafat dalam memanipulasi kekerasan adalah untuk menghapuskan Israel dari peta. Itu sudah pasti telah menjadi tujuannya ketika pertama kali muncul di panggung dunia di tahun 1960-an, tetapi ia tahu di pengujung tahun 1980-an bahwa bangsa Palestina mustahil mampu mengusir Israel. Arafat sampai batas tertentu mengalah di tahun 1990-an—pastinya dengan ikut dalam proses perdamaian Oslo—

untuk menjelaskan bahwa ia menerima keberadaan Israel dan perjuangannya melawan Israel hanya atas pengendalian Wilayah Pendudukan, bukan seluruh wilayah Palestina yang telah lama diduduki bangsa Arab.¹³⁸ Ketika perundingan Camp David gagal dan Intifada Kedua dimulai, hampir semua tokoh intelijen penting Israel percaya bahwa Arafat telah menerima keberadaan Israel dan hanya ingin mendirikan negara Palestina di Tepi Barat dan Gaza.¹³⁹ Lebih lanjut, seperti ditekankan oleh spesialis Timur Tengah Jeremy Pressman, jika Arafat dan bangsa Palestina bertekad menghapuskan negara Israel, mereka seharusnya menerima penawaran Barak dan menggunakan negara baru mereka sebagai "landasan untuk cita-cita menghapuskan Israel." Akan tetapi, kebalikan dari itu, mereka berunding seolah-olah mereka berharap bisa menerima tiap kesepakatan dan hidup dalam jangka panjang berdasarkan kerangka sebuah solusi dua negara."¹⁴⁰

Akhirnya, pernyataan yang sering diulang bahwa Arafat menolak parameter-parameter Clinton pada Desember 2000, yang sungguh memperbaiki penawaran terakhir Barak di Camp David, juga salah. Tanggapan para pejabat Palestina adalah berterima kasih kepada Clinton atas upayanya yang tak kenal lelah, menyatakan bahwa kemajuan sungguh sudah terjadi, meminta penjelasan tentang beberapa hal, dan mengungkapkan keberatan atas hal-hal tertentu.¹⁴¹ Pemerintah Israel juga mengungkapkan keberatan-keberatan mereka sendiri atas usulan tersebut, yang dilaporkan oleh Barak dalam sebuah dokumen dua puluh halaman berspasi tunggal. Jadi, baik pihak Palestina maupun Israel menerima parameter-parameter Clinton dan memandang mereka sebagai dasar untuk melanjutkan perundingan, namun kedua belah pihak sama-sama tidak menerima secara keseluruhan. Juru bicara Gedung Putih Jake Siewert menegaskan situasi ini pada 3 Januari 2001 ketika ia berkata bahwa "kedua pihak sekarang telah menerima gagasan Presiden dengan beberapa keberatan," dan Clinton menegaskan situasi ini dalam sebuah pidato di depan Forum Kebijakan Israel empat hari kemudian.¹⁴² Perundingan-perundingan antara Israel dan Palestina berlanjut di

Taba, Mesir, sampai akhir Januari 2001, ketika Ehud Barak, bukan Arafat, menghentikan pembicaraan. Dengan pemilihan umum Israel di ambang pintu dan pendapat masyarakat umum tampak sangat menentang pembicaraan dengan Palestina, Barak merasa bahwa kesempatannya sudah berakhir.¹⁴³ Penerusnya, Ariel Sharon, yang dengan tegas menolak proses perdamaian Oslo serta parameter-parameter Clinton, menolak melanjutkan perundingan kendati pihak Palestina telah berulang kali memintanya. Kami tidak pernah tahu apakah perdamaian sudah di ambang pintu pada awal tahun 2001, tetapi pernyataan bahwa pihak Arafat dan Palestina telah menolak kesempatan terakhir untuk menuju perdamaian dan memilih jalan kekerasan alih-alih rekonsiliasi adalah tidak benar.

MENDUKUNG ISRAEL ADALAH KEHENDAK TUHAN

Ada sebuah pernyataan moral terakhir yang kata sebagian orang membenarkan hubungan akrab antara Amerika Serikat dan Israel. Sebagaimana akan dibahas lebih terperinci dalam Bab 4, beberapa sekte Kristen—terutama yang menamakan diri Zionis Kristen—memandang pendirian sebuah negara Yahudi sebagai pemenuhan nubuat atau ramalan dalam kitab suci Kristiani. Kitab Kejadian mengatakan bahwa Allah memberi Abraham dan keturunan-keturunannya tanah Israel; maka dengan menduduki Tepi Barat, bangsa Yahudi pada dasarnya mengambil kembali yang telah diberikan Allah kepada mereka. Beberapa sekte Kristen juga memandang sebuah Israel Raya sebagai sebuah kejadian penting menjelang "perang terakhir" kiamat yang digambarkan dalam Kitab Wahyu dalam Perjanjian Baru. Kedua sudut pandang itu menyiratkan bahwa Israel berhak atas dukungan Amerika Serikat bukan karena negara itu negara demokrasi, tertindas, atau sebuah masyarakat yang secara moral superior, melainkan karena mendukung Israel adalah kehendak Tuhan.

Argumentasi seperti ini jelas menarik bagi kalangan tertentu yang sangat religius, tetapi mengantisipasi Armageddon sudah pasti

bukan dasar yang baik untuk menentukan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Gereja dan negara adalah dua hal yang terpisah di Amerika Serikat, dan pandangan religius kepercayaan mana pun tidak seharusnya menentukan kebijakan luar negeri negara itu. Rasanya aneh juga andai etika Kristen mendukung Israel yang kuat ketika negara itu berbuat salah dan menindas serta merampas hak bangsa Palestina.

APA YANG DIINGINKAN OLEH RAKYAT AMERIKA?

Enam argumentasi moral yang baru saja kami uraikan mendasari pernyataan lebih luas bahwa landasan nyata dukungan Amerika Serikat kepada Israel adalah identifikasi rakyat Amerika yang sampai sekarang masih berlanjut terhadap negara Yahudi itu. Kolumnis Jeff Jacoby dari *Boston Globe* menulis bahwa "solidaritas dengan Israel adalah sebuah ciri yang diterima oleh pandangan umum Amerika. Karena rakyat Amerika pro-Israel, pemerintah Amerika juga pro-Israel. Dan karena orang Amerika sangat mendukung Israel dalam konfliknya dengan bangsa-bangsa Arab, kebijakan Amerika di Timur Tengah terfokus ke pembelaan Israel." Seperti kata juru bicara AIPAC Josh Block pada malam menjelang Konferensi Kebijakan 2007, "Ada sebuah isu—yakni mendukung hubungan Amerika Serikat dengan Israel—yang mengantar semua peserta ke sini." Sesungguhnya, ia menyatakan bahwa "semua kecenderungan menunjukkan bahwa rakyat Amerika ... setelah memahami dengan jelas sekali nilai-nilai dasar yang kita junjung tercermin pada hanya sebuah negara di Timur Tengah—sekutu kita Israel."¹⁴⁴

Pernyataan tersebut, meskipun dipercaya secara luas, tidak tahan terhadap penelitian yang lebih cermat. Ada sebuah tingkat kedekatan budaya antara Amerika Serikat dan Israel, yang didasarkan antara lain oleh tradisi Yudaisme-Kristen yang berakar sama. Tidak ada keraguan sama sekali bahwa banyak orang Amerika berpihak kepada Israel karena negara itu sebuah negara demokrasi, karena sejarah anti-Semitisme, dan karena mereka bersimpati kepada Israel dalam

perlawanannya terhadap terorisme Palestina. Akan tetapi kesamaan akar antara Yudaisme dan ajaran Kristen hampir tidak bisa dijadikan sumber yang andal tentang kedekatan antara orang Yahudi dan orang Kristen di masa silam.¹⁴⁵ Selain negara-negara berpenduduk Kristen saling berperang secara brutal di antara mereka sendiri, mereka juga pelaku utama gerakan anti-Semit yang keji dalam beberapa abad sebelumnya. Dan beberapa sekte fundamentalis—termasuk Zionis Kristen—masih memandang pengkristenan orang Yahudi sebagai sebuah sasaran penginjilan yang penting. Oleh sebab itu, dengan sendirinya "kedekatan budaya" tidak dapat digunakan untuk membenarkan dukungan Amerika Serikat dengan tingkat yang konsisten, atau bahkan secara umum digunakan untuk menentukan sikap keberpihakan banyak orang Amerika kepada negara Yahudi ini.

Seperti akan dijelaskan dalam bab-bab mendatang, rakyat Amerika cenderung mendukung Israel antara lain karena pendukung-pendukungnya di Amerika Serikat membudayakan simpati dengan menyaring atau menghaluskan kritik-kritik terhadap Israel sambil sekaligus menggambarkannya dari sudut pandang yang bagus. Sebenarnya, lebih banyak kritik yang dilancarkan atas aksi-aksi Israel di Israel sendiri daripada di Amerika. Andai ada diskusi yang lebih terbuka dan lebih jujur tentang apa yang diperbuat oleh Israel di Wilayah Pendudukan, dan tentang nilai strategis nyata Israel sebagai sebuah sekutu Amerika Serikat, simpati kepada Israel dari masyarakat umum Amerika pasti akan berkurang banyak.

Kendatipun demikian, tingkat dukungan umum terhadap Israel—dan terhadap kebijakan-kebijakan khusus Israel—tidak boleh dilebih-lebihkan. Walaupun rakyat Amerika memiliki persepsi yang berpihak kepada Israel dan jelas mendukung keberadaan negara Yahudi itu, dukungan kepada Israel tidak terlalu mendalam. Kebanyakan orang Amerika juga tahu bahwa Amerika Serikat menanggung akibat negatif dari dukungan tanpa timbal balik mereka kepada Israel. Sebagai contoh, Pew Research Center for the People and the Press telah menanyai warga Amerika selama bertahun-tahun apakah mereka lebih bersimpati kepada Israel atau kepada orang Palestina. Simpati

kepada Israel selalu jauh lebih banyak, tetapi dari tahun 1993 sampai tahun 2006, angka yang di atas 50 persen hanya satu kali—52 persen selama perang Lebanon kedua dalam tahun 2006—dan menjadi hanya 37 persen dalam bulan Juli 2005.¹⁴⁶

Terkait dengan akibat negatif yang dialami oleh Amerika karena mendukung Israel, sebuah survei Pew yang dilangsungkan di bulan November 2005 menemukan bahwa 39 persen masyarakat Amerika mengatakan bahwa kebijakan itu adalah "penyebab utama kekecewaan kepada mereka di seluruh dunia." Di antara tokoh-tokoh pembuat opini, angka itu jauh lebih tinggi. Sesungguhnya, 78 persen awak media pemberitaan, 72 persen pimpinan militer, 72 persen pengamat keamanan, dan 69 persen spesialis pengamat masalah luar negeri percaya bahwa mendukung Israel secara serius merusak citra Amerika di seluruh dunia.¹⁴⁷ Sebuah jajak pendapat *Newsweek* yang diselenggarakan beberapa pekan setelah serangan Sebelas September menemukan bahwa 58 persen responden percaya bahwa dukungan Amerika Serikat kepada Israel merupakan penyebab Osama bin Laden memutuskan menyerang Amerika.¹⁴⁸

Warga Amerika tampak lebih kritis terhadap aksi-aksi Israel tertentu daripada politikus Amerika, dan masyarakat umum dengan jelas mendukung tindakan tegas terhadap Israel apabila menurut mereka itu bermanfaat bagi kepentingan nasional. Seperti akan diterangkan dalam Bab 7, sebuah survei di musim semi tahun 2003 menunjukkan bahwa 60 persen warga Amerika memilih menahan bantuan kepada Israel jika negara itu menolak tekanan Amerika Serikat untuk membereskan konfliknya dengan bangsa Palestina. Pada kenyataannya, 73 persen warga mengatakan Amerika Serikat seharusnya tidak berpihak ke mana pun dalam konflik ini.¹⁴⁹ Dua tahun kemudian, Anti-Defamation League menemukan bahwa 78 persen warga Amerika percaya bahwa Washington seharusnya tidak berpihak entah kepada Israel atau Palestina.¹⁵⁰ Andrew Kohut, direktur Pew Research Center for the People and the Press, menekankan bahwa "rata-rata warga Amerika melihat bayangan abu-abu dalam konflik Timur Tengah, dan meskipun bersimpati, mereka lebih suka pemerintah Amerika Serikat bersikap netral."¹⁵¹

Tidak seperti pemimpin-pemimpin mereka, warga Amerika menunjukkan pendekatan yang tegas dalam berurusan dengan Israel selama perang Lebanon tahun 2006. Seperti akan dibahas dalam Bab 11, jajak pendapat menunjukkan bahwa meskipun hanya lebih sedikit dari lima puluh persen, masyarakat umum Amerika berpendapat bahwa Israel entah sama-sama bertanggung jawab atau menjadi penanggung jawab tunggal atas perang itu, dan dalam sekurangnya dua jajak pendapat lebih dari setengah responden berkata bahwa Amerika Serikat seharusnya tidak berpihak.¹⁵² Akan tetapi Amerika Serikat menunjukkan empati kepada Israel di Lebanon, sebagaimana dalam setiap konflik terdahulu yang melibatkan Israel. Dukungan yang antusias dan tanpa syarat ini tidak dapat diterangkan berdasarkan keberpihakan secara umum terhadap Israel oleh kebanyakan warga Amerika.

KESIMPULAN

Argumentasi moral atau strategis yang lazim dipakai oleh para pendukung Israel tidak dapat menjelaskan hubungan yang lebih dari istimewa antara Amerika dan negara Yahudi ini selama tiga puluh tahun terakhir. Ini terutama benar untuk periode pasca-Perang Dingin, ketika alasan strategis itu sebagian besar hilang dengan sendirinya dan alasan moral ternyata sangat dirusak oleh perilaku Israel di Wilayah Pendudukan. Namun hubungan tersebut ternyata terus berkembang dan semakin mendalam.

Sebagian warga Amerika jelas tidak melihat situasi ini sesuatu yang ganjil, karena mereka dengan tulus percaya ada alasan moral dan strategis yang kuat di balik dukungan Amerika Serikat kepada Israel. Karena fakta-fakta pokok dalam cerita ini menjadi begitu ganjil dengan perspektif ini, sulit membayangkan bahwa jumlah orang yang betul-betul percaya cukup besar untuk menjelaskan hubungan istimewa Amerika dengan negara Yahudi itu. Kita masih harus memecahkan sebuah teka-teki: entah apakah sekelompok kecil orang yang betul-betul percaya mempunyai pengaruh begitu dahsyat ter-

hadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat, atau mereka telah berhasil membujuk banyak orang lain—terutama tokoh-tokoh politik dan para pembuat kebijakan—sehingga alasan-alasan yang keliru ini sesungguhnya benar. Karena alasan strategis dan moral semakin lemah, harus ada sesuatu yang lain di balik pola menakjubkan untuk dukungan Amerika Serikat yang terus meningkat. Kami membahas masalah ini dalam bab mendatang.

APA YANG DISEBUT "LOBI ISRAEL"?

Di Amerika Serikat, kelompok-kelompok kepentingan secara rutin berupaya membentuk persepsi-persepsi kepentingan nasional dan meyakinkan para legislator serta presiden agar menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih mereka sukai. Sepak terjang faksi-faksi yang saling bersaing ini pernah dikupas secara menarik oleh James Madison dalam *Federalist No. 10*, dan pengaruh kelompok-kelompok kepentingan berbeda-beda telah lama membentuk berbagai aspek kebijakan luar negeri Amerika, termasuk keputusan-keputusan untuk berperang.

Ketika sebuah kelompok kepentingan tertentu memiliki kekuasaan yang luar biasa atau secara politik sangat lihai, kelompok itu bisa memengaruhi kebijakan sedemikian yang tidak baik bagi negara ini secara keseluruhan. Sebuah aturan tarif yang melindungi industri tertentu dari persaingan dengan produk luar negeri akan memberikan manfaat kepada perusahaan tertentu tetapi tidak kepada banyak konsumen yang terpaksa membayar lebih mahal untuk produk industri tersebut. Keberhasilan National Rifle Association dalam mengatur perundang-undangan seputar senjata api jelas menguntungkan sekali bagi pabrik-pabrik dan pedagang senjata, tetapi kebijakan yang dihasilkan menjadikan anggota masyarakat yang

lain lebih rentan terhadap kekerasan yang melibatkan senjata api. Ketika mantan pelobi dari American Petroleum Institute menjadi kepala staf Council on Environmental Quality di Gedung Putih, dan menggunakan jabatannya untuk melemahkan laporan-laporan mengenai kaitan antara emisi gas rumah kaca dan pemanasan bumi (sebelum mengundurkan diri karena memperoleh jabatan penting di ExxonMobil), masuk akal jika banyak orang cemas bahwa industri minyak melindungi kepentingan-kepentingannya dengan cara yang membahayakan kita semua.¹

Pengaruh lobi Israel terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat layak dicermati dengan cara yang sama seperti dampak kepentingan energi terhadap regulasi-regulasi atau peran perusahaan-perusahaan farmasi dalam membentuk kebijakan atas obat-obat yang diresepkan. Kami percaya kegiatan kelompok-kelompok dan individu-individu yang membentuk lobi menjadi penyebab utama mengapa Amerika Serikat menerapkan kebijakan-kebijakan di Timur Tengah yang cenderung konyol entah secara strategi maupun secara moral. Andai bukan karena upaya-upaya lobi itu, argumentasi-argumentasi strategis dan moral yang biasa digunakan untuk membenarkan dukungan tanpa syarat Amerika barangkali tidak lolos dengan cara yang begitu mudah dan kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah barangkali akan sangat berbeda dari yang kita dapati sekarang ini. Kekuatan-kekuatan pro-Israel jelas percaya bahwa mereka sedang memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang melayani baik kepentingan-kepentingan Amerika maupun kepentingan-kepentingan Israel. Kami tidak sependapat. Kebanyakan kebijakan yang mereka anjurkan tidak memajukan kepentingan-kepentingan Amerika atau Israel, dan kedua negara ini akan berada dalam situasi yang lebih baik andai Amerika Serikat sejak dahulu menerapkan pendekatan berbeda.

Sebagaimana telah kita bahas, kami tidak mempermasalahkan kebijakan Amerika untuk mendukung hak Israel untuk bernegara, sebab hak itu jelas sudah dibenarkan dan saat ini telah didukung oleh lebih dari 160 negara di seluruh dunia. Yang kami permasalahkan—

dan yang perlu kami jelaskan—adalah besar dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan sifatnya yang sebagian besar tidak bersyarat (seperti telah dibahas dalam Bab 1), serta sejauh mana kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat dijalankan dengan kesejahteraan Israel sebagai fokus (seperti akan digali di Bagian Dua). Untuk memulai pekerjaan tersebut, bab ini mengidentifikasi komponen-komponen pokok lobi Israel dan menjelaskan bagaimana perkembangannya dari waktu ke waktu. Kami juga membahas mengapa lobi Israel menjadi begitu berpengaruh, terutama ketika dibandingkan dengan pesaing-pesaing paling mungkin seperti "lobi Arab" dan "lobi minyak". Bab-bab berikutnya menerangkan strategi-strategi berbeda yang telah menjadikan lobi itu sebuah kelompok kepentingan yang begitu berkuasa dan pemain yang luar biasa efektif dalam pembuatan kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat.

MEDEFINISIKAN LOBI

Kami menggunakan "lobi Israel" sebagai istilah pendek paling enak untuk koalisi longgar antara individu-individu dan organisasi-organisasi yang secara aktif berusaha membentuk kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke arah pro-Israel. Akan tetapi lobi ini bukan sebuah gerakan tunggal, bersatu, dengan seorang pemimpin terpusat, dan individu-individu serta kelompok-kelompok yang membentuk koalisi lebar ini kadang-kadang tidak sependapat dalam isu-isu kebijakan tertentu. Begitu pula, lobi ini bukan sejenis *cabal* atau konspirasi. Sebaliknya, individu-individu dan organisasi-organisasi yang membentuk lobi ini beroperasi secara terbuka dan dengan cara sama seperti kelompok-kelompok kepentingan lain.

Menggunakan istilah "lobi Israel" sendiri agak menyesatkan, karena sejauh ini banyak individu dan sebagian kelompok dalam koalisi longgar ini tidak terlibat dalam kegiatan-kegiatan lobi formal (upaya-upaya langsung untuk membujuk para pejabat terpilih). Sebaliknya, berbagai bagian dalam lobi itu bekerja memengaruhi kebijakan Amerika Serikat melalui bermacam-macam cara, sebagian besar sama

dengan kerja kelompok-kelompok kepentingan lain. Barangkali akan lebih tepat kalau orang menyebut kelompok ini "komunitas pro-Israel" atau bahkan "gerakan membantu Israel", sebab rentang kegiatan yang dilaksanakan oleh kelompok-kelompok berbeda ini lebih dari sekadar melakukan lobi. Bagaimanapun, karena banyak di antara kelompok utama melakukan lobi, dan karena istilah "lobi Israel" telah digunakan dalam perbendaharaan kata khusus yang sudah lazim (setara dengan sebutan-sebutan seperti "lobi pertanian", "lobi asuransi", "lobi senjata api", atau lobi-lobi etnik lain), kami telah memilih untuk menggunakannya di sini.²

Sebagaimana kelompok-kelompok kepentingan khusus lain, batas-batas lobi Israel tidak dapat ditentukan dengan pasti, dan akan selalu ada individu atau organisasi di daerah batas dengan posisi yang sulit diklasifikasikan.³ Ada kelompok yang dengan jelas mudah dikenali sebagai bagian dari lobi itu—misalnya Zionist Organization of America (ZOA)—serta individu-individu yang merupakan anggota utama—misalnya Malcolm Hoenlein, wakil ketua pelaksana Conference of Presidents of Major American Jewish Organization. Banyak pula kelompok-kelompok yang jelas bukan bagian dari lobi itu—misalnya National Association of Arab-Americans—dan individu-individu yang jelas tidak mungkin menjadi anggota—misalnya ilmuwan dari Columbia University Rashid Khalidi. Kendatipun demikian, akan selalu ada beberapa kelompok dan individu dengan posisi yang lebih mendua. Seperti gerakan-gerakan sosial dan politik lain, batas-batas lobi Israel memang agak kabur.

Situasi ini menonjolkan kenyataan bahwa lobi ini bukan sebuah organisasi terpusat, hirarkis, dengan keanggotaan yang tertentu. Tidak ada kartu anggota atau ritual inisiasi untuk lobi ini. Lobi ini mempunyai sebuah inti yang terdiri atas organisasi-organisasi dengan tujuan jelas mendorong pemerintah Amerika Serikat dan masyarakat Amerika menyediakan bantuan material untuk Israel dan mendukung kebijakan-kebijakan pemerintahnya, begitu pula tokoh-tokoh berpengaruh yang menjadikan tujuan-tujuan tadi pri-

oritas utama. Sudah barang tentu, lobi itu juga menghimpun dukungan dari kelompok-kelompok dan individu-individu di daerah abu-abu yang mempunyai komitmen terhadap Israel dan ingin agar Amerika Serikat terus mendukungnya, tetapi mereka tidak seaktif dan sekonsisten kelompok-kelompok dan individu-individu yang membentuk bagian inti. Jadi, seorang pelaku lobi yang anggota American Israel Public Affairs Committee (AIPAC), seorang penelitel di Washington Institute for Near East Policy (WINEP), atau pimpinan organisasi-organisasi seperti Anti-Defamation League (ADL) dan Christian United for Israel (CUFI) adalah bagian dari kelompok inti, sedangkan individu-individu yang sesekali menulis surat pembaca untuk mendukung Israel di surat kabar setempat atau mengirimkan uang kepada sebuah panitia aksi politik pro-Israel harus dipandang sebagai bagian dari jaringan pendukung yang lebih luas.

Definisi ini tidak mengandung arti bahwa setiap orang Amerika dengan sikap yang berpihak kepada Israel langsung disebut anggota lobi. Ketika memberikan penjelasan secara pribadi, para pengarang buku ini adalah "pro-Israel," dalam artian kami mendukung haknya untuk bernegara, mengagumi prestasi-prestasinya, ingin agar warga negaranya menikmati hidup yang aman dan makmur, dan percaya bahwa Amerika Serikat wajib membantu Israel apabila kelangsungan hidupnya dalam bahaya. Akan tetapi kami jelas bukan bagian dari lobi Israel. Pun definisi di atas tidak menyiratkan bahwa setiap pejabat Amerika yang mendukung Israel adalah bagian dari lobi tersebut. Seorang senator yang secara konsisten mendukung bantuan kepada Israel tidak harus dianggap bagian dari lobi Israel, sebab ia barangkali bertindak semata-mata karena tekanan politik dari kelompok-kelompok kepentingan yang pro-Israel.

Dengan kata lain, untuk menjadi bagian dari lobi tersebut, orang harus secara aktif berusaha menggerakkan kebijakan luar negeri Amerika ke arah yang pro-Israel. Bagi sebuah organisasi, tujuan tersebut harus menjadi bagian penting dalam misinya dan mengarahkan bagian yang tidak sedikit dari sumber daya serta agendanya. Bagi seseorang, ini berarti mengabdikan sebagian kehidupan profesi

atau pribadinya (atau dalam beberapa kasus khusus, menggunakan dana pribadinya yang cukup besar) untuk memengaruhi kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat. Seorang jurnalis atau akademisi yang kadang-kadang meliput isu Timur Tengah dan kadang-kadang melaporkan kejadian-kejadian dengan cara yang menggambarkan keberpihakan kepada Israel—misalnya wartawan *New York Times* David Sanger atau profesor Bruce Jentleson dari Duke University—tidak harus dipandang sebagai bagian dari lobi. Akan tetapi jurnalis atau cendekiawan yang dapat diramalkan berpihak kepada Israel dan mengabdikan sebagian cukup besar kehidupan menulisnya untuk mempertahankan dukungan Amerika Serikat yang terus-menerus kepada Israel—seperti kolumnis *Washington Post* Charles Krauthammer atau mantan penelitel sejarah Princeton University Bernard Lewis—jelas anggota lobi Israel.

Sudah barang tentu, tingkat upaya dan kegiatan khusus masing-masing akan berbeda dalam tiap kasus, dan kelompok-kelompok dan individu-individu yang bermacam-macam ini tidak akan sependapat untuk setiap isu yang memengaruhi Israel. Beberapa individu—misalnya Morton Klein dari ZOA, John Hagee dari CUFI, dan Rael Jean Isaac dari Americans for a Safe Israel—menentang solusi dua negara (*two-state solution*) untuk Israel dan Palestina dan sebaliknya yakin bahwa Israel harus mempertahankan semua atau sebagian besar Wilayah Pendudukan. Tokoh-tokoh lain, seperti Dennis Ross dari WINEP dan Martin Indyk dari Brookings Institution, lebih menyukai penyelesaian melalui perundingan dan kadang-kadang mengecam aksi-aksi tertentu Israel. Bagaimanapun, terlepas dari perbedaan-perbedaan tersebut, tiap tokoh tadi percaya bahwa Amerika Serikat harus memberi Israel dukungan yang memadai dalam bidang diplomasi, ekonomi, dan militer bahkan ketika Israel mengambil tindakan-tindakan yang ditentang oleh Amerika Serikat, dan masing-masing telah mencurahkan sebagian cukup besar kehidupan profesionalnya untuk memperjuangkan dukungan seperti ini. Jadi, walaupun jelas salah bila kita memandang lobi itu sebagai sebuah organisasi dengan satu pemikiran, apalagi sebagai sebuah *cabal* atau

konspirasi, salah pula jika kita tidak menyertakan semua orang yang secara aktif berusaha mempertahankan hubungan khusus Amerika dengan negara Yahudi itu.

PERAN WARGA AMERIKA KETURUNAN YAHUDI

Keseluruhan lobi ini terdiri atas warga Amerika keturunan Yahudi yang memiliki komitmen mendalam untuk memastikan agar kebijakan luar negeri Amerika Serikat mengutamakan yang menurut mereka adalah kepentingan-kepentingan Israel. Menurut pakar sejarah Melvin I. Urofsky, "Tidak ada kelompok etnik lain dalam sejarah Amerika memiliki keterlibatan begitu ekstensif dengan sebuah negara lain." Steven T. Rosenthal sependapat, dengan menulis bahwa "sejak tahun 1967 ... tidak ada negara lain dengan warga negara yang memiliki komitmen begitu besar terhadap keberhasilan sebuah negara lain selain orang Yahudi Amerika terhadap Israel."⁴ Di tahun 1981, pakar ilmu politik Robert H. Trice menggambarkan lobi pro-Israel sebagai "terdiri atas setidaknya 75 organisasi berbeda—sebagian besar Yahudi—yang secara aktif mendukung sebagian besar aksi dan posisi kebijakan pemerintah Israel."⁵ Kegiatan kelompok-kelompok dan individu-individu ini lebih dari sekadar memilih calon-calon anggota legislatif pro-Israel tetapi juga menulis surat kepada politikus-politikus atau organisasi-organisasi baru, memberikan kontribusi-kontribusi keuangan kepada calon-calon yang pro-Israel, dan memberikan dukungan aktif kepada sebuah atau beberapa organisasi pro-Israel, dengan pemimpin-pemimpin yang sering menghubungi mereka secara langsung untuk memberitahukan agenda mereka.

Namun lobi Israel tidak sinonim dengan warga Amerika keturunan Yahudi, dan "lobi Yahudi" bukan istilah yang tepat untuk menyebut individu-individu dan kelompok-kelompok yang berupaya mendorong dukungan Amerika Serikat kepada Israel. Salah satu penyebabnya, ada variasi yang signifikan di antara warga Amerika keturunan Yahudi dalam hal kedalaman komitmen mereka kepada

Israel. Sesungguhnya, kira-kira satu pertiga di antara mereka tidak menganggap Israel sebagai sebuah isu yang sangat penting. Pada tahun 2004, misalnya, sebuah survei yang berpengaruh menemukan bahwa 36 persen warga Amerika keturunan Yahudi entah "tidak begitu" atau "tidak sama sekali" memiliki ikatan emosi dengan Israel.⁶ Lebih dari itu, banyak warga Amerika keturunan Yahudi yang sangat peduli kepada Israel tidak mendukung kebijakan-kebijakan yang diusung oleh organisasi-organisasi dominan dalam lobi, sama seperti banyak pemilik senjata api tidak mendukung setiap kebijakan yang diperjuangkan oleh NRA dan tidak semua pensiunan menyetujui setiap usulan yang diajukan oleh AARP. Sebagai contoh, warga Amerika keturunan Yahudi tidak begitu antusias untuk pergi berperang di Irak dibanding seluruh populasi, bahkan walaupun organisasi-organisasi utama dalam lobi mendukung perang itu, dan mereka saat ini makin menentang perang itu. Akhirnya, sebagian individu dan kelompok yang sangat vokal dalam memihak ke Israel, misalnya Kristen Zionis, justru bukan orang Yahudi. Jadi meskipun warga Amerika keturunan Yahudi paling banyak dalam lobi ini, lebih tepat jika menyebut koalisi longgar ini lobi Israel. Yang mendefinisikan lobi ini adalah agenda politik tertentu, bukan identitas religius atau identitas etnik orang-orang yang mendukungnya.

Keterikatan yang dirasakan oleh banyak warga Amerika keturunan Yahudi terhadap Israel tidak sulit dipahami, dan seperti yang telah disinggung dalam Pendahuluan, itu tidak berbeda dengan sikap kelompok-kelompok etnik lain yang memelihara kedekatan dengan negara-negara atau bangsa-bangsa dengan latar belakang yang sama di luar negeri.⁷ Walaupun banyak orang Yahudi di Amerika Serikat tidak satu suara soal Zionisme selama tahun-tahun awal gerakan itu, dukungan tumbuh dengan pesat sesudah Hitler naik ke tampuk kekuasaan di tahun 1933 dan terutama setelah kejahatan mengerikan yang diterapkan kepada etnik Yahudi selama Perang Dunia Kedua tersebar secara luas.⁸

Relatif sedikit orang Yahudi yang memilih meninggalkan Amerika

Serikat dan pindah ke Israel setelah pendirian negara itu di tahun 1948, sebuah pola yang pada awalnya dikritik oleh Perdana Menteri David Ben-Gurion dan jajaran pemimpin Israel lain. Kendatipun demikian, komitmen kuat kepada Israel segera menjadi sebuah unsur jatidiri yang penting bagi banyak warga Amerika keturunan Yahudi.⁹ Pendirian sebuah negara Yahudi di tanah Palestina yang bersejarah tampaknya sebuah keajaiban tersendiri, terutama setelah peristiwa Holocaust Nazi. Prestasi Israel dalam "menciptakan taman bunga di gurun" menjadi sebuah sumber kebanggaan yang nyata, dan identifikasi yang akrab dengan Israel menyediakan sebuah basis baru untuk komunitas dalam sebuah populasi yang dengan cepat berasimilasi ke dalam masyarakat Amerika dan bersamaan dengan itu menjadi semakin sekular. Seperti yang dicatat oleh Rosenthal:

Mempersamakan Israel dengan Yudaisme adalah sebuah cara nyaman untuk menghindari kungkungan agama dengan memusatkan keyahudian seseorang ke sebuah negara sekular hampir 13.000 kilometer dari tanah air ... Sinagoga-sinagoga, pilar baru kehidupan orang Yahudi Amerika pada zaman pasca-perang ... bermunculan di kota-kota satelite. Mereka segera menemukan bahwa Israel merupakan cara paling efektif untuk menghadapi kecenderungan meninggalkan tradisi religius di antara para pendukung mereka. Terutama dalam menanggapi kebutuhan Israel yang tidak sedikit atas dana dan dukungan politik, lembaga-lembaga baru ... bermunculan, dan kegiatan penggalangan dana serta lobi makin lama makin menentukan hubungan antara warga Amerika keturunan Yahudi dengan Israel.¹⁰

Warga Amerika keturunan Yahudi telah membentuk organisasi-organisasi massa dengan jumlah yang mengesankan, dengan agenda-agenda meliputi upaya-upaya demi Israel, dalam banyak kasus dengan cara memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Organisasi-organisasi utama mereka meliputi AIPAC, American

Jewish Congress, ZOA, Israel Policy Forum (IPF), American Jewish Committee, ADL, Religious Action Center of Reform Judaism, Americans for a Safe Israel, American Friends of Likud, Mercaz-USA, Hadassah, dan banyak lagi yang lain. Memang, pakar sosiologi Chaim I. Waxman melaporkan pada tahun 1992 bahwa *American Jewish Yearbook* memuat daftar lebih dari delapan puluh organisasi Yahudi nasional "terutama yang membela Zionis dan menjalankan kegiatan-kegiatan pro-Israel ... dan bagi banyak yang lain, tujuan-tujuan dan kegiatan-kegiatan seperti 'mempromosikan kesejahteraan Israel', 'mendukung Negara Israel', dan 'mempromosikan pemahaman terhadap Israel' muncul dengan frekuensi yang mengesankan."¹¹ Lima puluh satu organisasi yang paling besar dan paling penting berhimpun dalam Conference of Presidents of Major American Jewish Organizations, dengan misi yang jelas dengan sendirinya, termasuk "menyatukan kelompok-kelompok yang beragam menjadi sebuah kekuatan yang bersatu demi kesejahteraan Israel" dan berusaha "memperkuat dan mempererat hubungan khusus Amerika-Israel."¹²

Lobi itu juga meliputi wadah-wadah pertukaran pikiran seperti Jewish Institute for National Security Affairs (JINSA), Middle East Forum (MEF), dan WINEP, selain individu-individu yang bekerja di universitas-universitas dan lembaga-lembaga penelitian lain. Ada pula puluhan komite aksi politik (*political action committee/PAC*) pro-Israel yang siap menyalurkan dana ke calon-calon pemangku jabatan politik yang pro-Israel atau calon-calon dengan lawan yang dianggap entah tidak cukup mendukung atau bahkan memusuhi Israel. Center for Responsive Politics, sebuah kelompok riset tak berpihak yang melacak sumbangan dana kampanye, telah mengidentifikasi kurang lebih tiga puluh PAC pro-Israel semacam itu (banyak di antara mereka berada di belakang layar, dengan nama-nama yang tidak mengungkapkan orientasi pro-Israel) dan melaporkan bahwa organisasi-organisasi ini menyumbangkan sekitar 3 juta dolar kepada calon-calon anggota kongres dalam pemilihan-pemilihan tengah semester tahun 2006.¹³

Di antara bermacam-macam organisasi Yahudi yang meliputi

kebijakan luar negeri sebagai sebuah bagian pokok agenda mereka, AIPAC jelas paling penting dan paling populer. Pada tahun 1997, ketika majalah *Fortune* meminta anggota-anggota Kongres dan para staf mereka menuliskan daftar lobi-lobi paling berpengaruh di Washington, AIPAC menduduki urutan kedua di belakang AARP tetapi masih lebih unggul dari lobi-lobi kelas berat macam AFL-CIO dan NRA.¹⁴ Sebuah studi yang diselenggarakan oleh *National Journal* di bulan Maret 2005 mencapai kesimpulan yang hampir sama, menempatkan AIPAC dalam urutan kedua (bersaing ketat dengan AARP) di "peringkat-peringkat unggulan" Washington.¹⁵ Mantan anggota Kongres Mervyn Dymally (partai Demokrat-California) pernah menyebut AIPAC "tidak diragukan sebagai lobi paling efektif di Kongres," dan mantan ketua House Foreign Affairs Committee, Lee Hamilton, yang telah mengabdikan di Kongres selama tiga puluh empat tahun, berkata di tahun 1991, "Tidak ada kelompok lobi yang bisa menandinginya ... Mereka berada di kelas tersendiri."¹⁶

Pengaruh yang sekarang dinikmati oleh kelompok-kelompok seperti AIPAC tidak muncul dalam semalam. Selama tahun-tahun awal Zionisme, pun bahkan setelah pendirian negara Israel, melobi kepentingan Israel cenderung dilakukan secara diam-diam di belakang layar dan biasanya bergantung pada kontak-kontak pribadi antara pejabat-pejabat pemerintah yang berpengaruh, terutama presiden, dan sekelompok kecil tokoh Yahudi, penasihat pro-Zionis, atau sahabat-sahabat Yahudi. Sebagai contoh, dukungan Woodrow Wilson terhadap Deklarasi Balfour pada tahun 1917 antara lain terjadi berkat pengaruh sahabat-sahabat Yahudinya di Mahkamah Agung Louis D. Brandeis dan Rabbi Stephen Wise. Begitu pula, keputusan Harry S. Truman untuk mendukung pendirian Israel dan mengakui negara baru itu dipengaruhi (walaupun tidak ditentukan) oleh pertemuan-pertemuan dengan sahabat-sahabat dan penasihat-penasihat Yahudi.¹⁷

Kecenderungan para pendukung Israel untuk beraksi secara *low profile* mencerminkan kecemasan mereka terhadap anti-Semitisme

di Amerika Serikat, selain takut jika lobi yang berlebihan untuk kepentingan Israel akan mengungkapkan kebenaran tuduhan kesetiaan ganda yang dilancarkan kepada penduduk Amerika keturunan Yahudi. AIPAC sendiri secara eksplisit mempunyai akar Zionis: pendirinya, I.L. "Si" Kenen, adalah ketua American Zionist Council pada tahun 1951, sebuah kelompok lobi asing yang terdaftar secara resmi. Kenen menata ulang organisasi itu sebagai sebuah organisasi lobi Amerika—American Zionist Committee for Public Affairs—pada tahun 1953–1954, dan organisasi baru itu berganti nama menjadi AIPAC dalam tahun 1959. Kenen mengandalkan kontak-kontak dengan legislator-legislatur utama alih-alih melakukan kampanye-kampanye publik atau memobilisasi massa, dan AIPAC umumnya mengikuti "Aturan-aturan Kenen" dalam memperjuangkan kepentingan-kepentingan Israel. Aturan No. 1 adalah: "Tetap berdiri di belakang legislasi; jangan sampai mendahuluinya (yaitu, tetap *low profile*)."¹⁸

Menurut J.J. Goldberg, editor surat kabar Yahudi *Forward*, pengaruh Zionis "meningkat secara eksponensial selama pemerintahan Kennedy dan Johnson, sebab kekayaan dan pengaruh tokoh-tokoh Yahudi dalam masyarakat Amerika telah meningkat," pun karena Kennedy dan Johnson "memiliki banyak orang Yahudi di antara penasihat-penasihat dekat, para donor, dan teman-teman pribadi mereka."¹⁹ Ketika itu AIPAC masih sebuah operasi kecil-kecilan dengan staf dan anggaran seadanya, dan seperti diceritakan oleh Stuart Eizenstat, "Baru setelah pertengahan 1960-an kegiatan politik Yahudi terorganisasi yang secara terbuka memperjuangkan kepentingan negara Israel muncul atas namanya sendiri."²⁰

Ukuran organisasi, kekayaan, dan pengaruh lobi tumbuh cukup pesat setelah Perang Enam Hari di bulan Juni 1967. Menurut Eizenstat, konflik itu "membuat masyarakat Yahudi Amerika untuk pertama kali menjadi cemerlang lagi sejak Perang Kemerdekaan Israel ... Rasa bangga di kalangan 'Yahudi-Yahudi baru', bangga, perkasa, mampu bertahan dengan kekuatan sendiri, telah memberikan pengaruh yang tak terhitung pada masyarakat Yahudi Amerika."

Kampanye yang sukses melawan anti-Semitisme, dibantu oleh kesadaran yang meluas seputar horor peristiwa Holocaust, membantu menghilangkan batas-batas yang semula mendiskriminasi mereka, dan warga Amerika keturunan Yahudi "sejak itu kehilangan rasa takut yang semula telah menghambat hasrat-hasrat politik mereka" selama tahun-tahun pertama. Dan karena Israel kemudian menjadi sebuah fokus sentral identitas Yahudi di sebuah dunia tempat asimilasi semakin mungkin dan meluas, tidak banyak alasan untuk tidak mengekspresikan keterikatan itu dalam politik.²¹

Kekhawatiran terhadap keselamatan Israel yang meninggi di kalangan organisasi-organisasi Yahudi berlanjut selama War of Attrition (1969–1970) dan Perang Oktober (1973). Konflik-konflik ini memupuk kebanggaan terhadap keunggulan militer Israel, tetapi mereka juga mengkhawatirkan keamanan Israel, karena itu memperkuat fokus Israel sentris pada banyak kelompok Yahudi.²² Albert Chernin, direktur eksekutif National Jewish Community Relations Advisory Council (NJCRC, yang belakangan berganti nama menjadi Jewish Council for Public Affairs), mengungkapkan perspektif ini pada tahun 1978 ketika ia berkata bahwa "tentu saja prioritas pertama kami adalah Israel, yang mencerminkan identitas selengkapnya pandangan tokoh-tokoh Yahudi Amerika dengan kekhawatiran anggota-anggota komunitas pada umumnya." Ahli sejarah Jack Wertheimer menyebut komentar ini sebuah "pengakuan sangat mengejutkan bahwa upaya-upaya politik untuk mengedepankan Israel mencakup semua kekhawatiran lain organisasi-organisasi hubungan kemasyarakatan Yahudi di Amerika Serikat."²³

Ketika bantuan luar negeri Amerika kepada Israel mulai lebih besar dari sumbangan-sumbangan pihak swasta, organisasi-organisasi pro-Israel makin terfokus pada kegiatan-kegiatan politik yang dimaksud untuk mempertahankan atau meningkatkan dukungan pemerintah Amerika Serikat. Menurut Wertheimer, "Tanggung jawab keseluruhan untuk melobi demi kepentingan Israel berada di pundak Conference of Presidents ... dan AIPAC. Keduanya telah didirikan

di tahun 1950-an dan telah memainkan peran yang cukup besar sebelum tahun 1967. Kebutuhan Israel atas dukungan politik melontarkan kedua organisasi ini ke peran yang sangat menonjol di tahun 1970-an dan 1980-an."²⁴

Upaya-upaya yang meningkat ini mencerminkan kesadaran bahwa mendukung Israel sangat membebani anggaran Amerika Serikat dan karena itu harus dibenarkan dan dibela di tataran politik. Sebagaimana dikatakan oleh Morris Amitay, yang menggantikan Kenen sebagai direktur eksekutif AIPAC pada tahun 1975, "Nama permainan ini, jika Anda ingin menolong Israel, adalah aksi politik."²⁵ Di bawah Amitay dan penerusnya, Tom Dine, AIPAC berubah dari sebuah operasi kecil-kecilan, akrab, beranggaran rendah, menjadi sebuah organisasi besar, berbasis massa, dengan staf lebih dari 150 orang dan anggaran tahunan (diambil sepenuhnya dari sumbangan-sumbangan pribadi) yang mencapai dari sekitar 300.000 dolar pada tahun 1973 menjadi kira-kira 40 hingga 60 juta dolar saat ini.²⁶ Alih-alih beroperasi secara sembunyi-sembunyi, seperti ketika di bawah Kenen, AIPAC semakin mengumumkan kekuasaannya. Menurut salah seorang mantan stafnya, "Teori yang berlaku adalah, tak seorang pun takut kepada Anda jika mereka tidak tahu siapa Anda."²⁷ Bertolak belakang dengan pola lobi akrab terdahulu yang dilakukan demi Yahudi oleh penasihat-penasihat dan simpatisan-simpatisan di kalangan bukan Yahudi, AIPAC dan kelompok-kelompok lain dalam lobi tidak mendefinisikan agenda publik mereka sebagai dukungan kemanusiaan bagi bangsa Yahudi di Israel. Sebagai gantinya, evolusi lobi lama-kelamaan meliputi perumusan dan promosi argumentasi-argumentasi canggih tentang kesejajaran kepentingan-kepentingan strategis dan nilai-nilai moral antara Amerika dan Israel.

Dengan dana tunai berlimpah dan posisi yang bagus dalam tataran politik Perang Dingin, AIPAC menemukan otot-otot politiknya diperkuat oleh aturan-aturan federal baru tentang pendanaan kampanye, yang memicu pembentukan beberapa PAC independen yang memudahkan penyaluran dana kepada calon-calon yang pro-Israel. AIPAC barangkali tidak sedigdaya itu pada awal 1960-an, tetapi

pada tahun 1980-an, kata Warren Bass, organisasi itu "powerhouse Washington."²⁸

PERSATUAN DALAM KERAGAMAN DAN NORMA UNTUK MELAWAN KRITIK

Sebagaimana telah dibahas di atas, lobi ini bukanlah gerakan terpusat yang hierarkis. Bahkan di antara unsur-unsur Yahudi dalam lobi, ada perbedaan-perbedaan penting dalam isu-isu kebijakan tertentu. Dalam tahun-tahun terakhir, AIPAC dan Conference of Presidents telah condong kepada partai Likud dan partai-partai garis keras lain di Israel dan bersikap skeptis terhadap proses perdamaian Oslo (sebuah fenomena yang kami bahas lebih lengkap di bawah), sedangkan beberapa kelompok lain yang lebih kecil—misalnya Ameinu, Americans for Peace Now, Brit Tzedek v'Shalom (Jewish Alliance for Justice and Peace), Israel Policy Forum, Jewish Voice for Peace, Meretz-USA, dan Tikkun Community—sangat mendukung solusi dua negara dan percaya Israel perlu membuat konsesi-konsesi yang signifikan agar tujuan tersebut berhasil.²⁹

Perbedaan-perbedaan ini kadang-kadang memuncak menjadi pertikaian di dalam atau di antara organisasi-organisasi berbeda tadi. Di tahun 2006, misalnya, Israel Policy Forum, Americans for Peace Now, Jewish Voice for Peace, dan Brit Tzedek v'Shalom secara terbuka menentang sebuah resolusi kongres yang disponsori oleh AIPAC (HR 4681) yang akan memberikan pembatasan-pembatasan lebih ketat terhadap bantuan untuk orang Palestina daripada yang diharapkan oleh pemerintah Israel.³⁰ Sebuah versi resolusi yang lebih jinak kemudian diloloskan melalui kompromi, tetapi kejadian tersebut mengingatkan kita bahwa kelompok-kelompok pro-Israel tidak membentuk sebuah organisasi tunggal dengan pedoman yang juga tunggal.

Kendati ada perpecahan, sebagian besar kelompok-kelompok terorganisasi dalam komunitas Yahudi Amerika—terutama yang paling besar dan paling kaya di antara mereka—pantang mundur dalam

perjuangan mereka agar Amerika Serikat mendukung Israel tidak peduli apa pun kebijakan yang diambil oleh negara Yahudi itu. Seperti yang dijelaskan oleh seorang juru bicara AIPAC di bulan Juni 2000, ketika kecemasan soal penjualan senjata Israel ke Cina memancing seruan-seruan agar bantuan Amerika Serikat kepada Israel dikurangi, "Kami menentang penghubungan bantuan kepada Israel dalam situasi apa pun karena setelah dimulai bantuan itu tidak boleh berhenti."³¹ Bahkan organisasi yang jinak-jinak merpati seperti Americans for Peace Now mendukung "bantuan ekonomi dan militer besar-besaran dari Amerika kepada Israel," menentang seruan untuk "memotong atau mengenakan syarat" pada bantuan pemerintah Amerika, dan hanya berusaha agar bantuan Amerika itu tidak disalahgunakan untuk mendukung kegiatan pemukiman di Wilayah Pendudukan.³² Begitu pula, Israel Policy Forum yang moderat tidak mendukung kebijakan bantuan Amerika yang lebih bersyarat tetapi memusatkan perhatian pada upaya-upaya membujuk pemerintah Amerika Serikat bekerja lebih aktif dan efektif dalam solusi dua negara.³³ Terlepas dari perbedaan-perbedaan dalam proses perdamaian dan masalah-masalah terkait, untuk ringkasnya, hampir setiap kelompok pro-Israel ingin agar "hubungan istimewa" antara kedua negara tetap utuh. Sebuah kekecualian yang patut dicatat adalah Jewish Voice for Peace (JVP), yang telah menyerukan agar pemerintah Amerika menunda bantuan militer kepada Israel sampai negara itu mengakhiri pendudukannya atas Tepi Barat, Gaza, dan Yerusalem Timur.³⁴ Memang, dengan posisi seperti itu, orang bisa berpendapat bahwa JVP bukan bagian dari lobi Israel sama sekali.

Mengingat keinginan mereka untuk memaksimumkan dukungan Amerika Serikat, para pejabat Israel sering menghubungi pemimpin-pemimpin Yahudi Amerika dan meminta mereka membantu menggalang dukungan di Amerika Serikat untuk kebijakan-kebijakan Israel yang tertentu. Seperti kata Rabbi Alexander Schindler, mantan ketua Conference of Presidents, kepada sebuah majalah Israel di tahun 1976, "Ketua-ketua Konferensi dan anggota-anggotanya telah menjadi instrumen-instrumen untuk kebijakan resmi pemerintah

Israel. Tampaknya sudah menjadi tugas kami menerima arahan-arahan dari kalangan pemerintah dan kami berbuat yang terbaik tidak peduli apa pun pengaruhnya terhadap komunitas Yahudi.” (Schindler memandang situasi ini ”tidak dapat diterima,” dengan berkata kepada pewawancara bahwa ”komunitas Yahudi Amerika sedang tidak berselera untuk dimanfaatkan oleh siapa pun.”)³⁵ Namun Albert Chernin dari NJCRAC memberikan penilaian serupa di tahun 1970-an, dengan mengatakan bahwa ”untuk urusan dalam negeri kami yang membuat kebijakan, tetapi dalam urusan Israel kebijakan itu diberikan ... Pada kenyataannya, [Conference of Presidents] adalah wahana yang digunakan oleh Israel untuk mengomunikasikan kebijakannya kepada komunitas Yahudi.”³⁶ Ori Nir dari *Forward* mengutip seorang aktivis yang enggan disebut namanya dari sebuah organisasi Yahudi besar ketika mengatakan di tahun 2005 bahwa ”sudah biasa bagi kami mengatakan bahwa: ‘Ini kebijakan kami untuk kebijakan tertentu, tetapi kami harus memastikan pandangan orang Israel.’ Kami sebagai komunitas mengerjakannya sepanjang waktu.” Atau seperti pernah diakui oleh Hyman Bookbinder, seorang pejabat tinggi American Jewish Committee, ”Kecuali masalahnya kelewat meresahkan, sangat kritis, atau sangat mendasar, Anda terpaksa berulang-ulang berseru kepada Israel agar dukungan Amerika tidak berubah. Sebagai Yahudi Amerika, kami tidak bisa mengumumkan kepada banyak orang bahwa Israel menerapkan kebijakan-kebijakan yang keliru.”³⁷

Kemampuan Israel menggalang dukungan di Amerika Serikat telah ditunjukkan dalam sejumlah kejadian. Tokoh-tokoh Zionis (dan belakangan Israel) mendorong tokoh-tokoh Yahudi Amerika berkampanye untuk rencana partisi PBB di tahun 1947 dan untuk pengakuan Amerika di tahun 1948, dan untuk melobi perlawanan terhadap rencana perdamaian tidak menguntungkan yang dirumuskan oleh mediator PBB Folke Bernadotte di tahun 1948. Upaya-upaya terkoordinasi seperti ini juga membantu meyakinkan pemerintahan Truman untuk secara signifikan menambah bantuan ekonomi kepada Israel di tahun 1952 dan untuk menggagalkan usul-

an Pentagon dan Departemen Luar Negeri untuk memberikan hibah senilai 10 juta dolar dalam wujud bantuan militer kepada Mesir.³⁸ Selama krisis menjelang Perang Enam Hari tahun 1967, pemerintah Israel memberi perintah kepada duta besarnya di Washington untuk "menciptakan sebuah atmosfer publik yang akan memberi tekanan kepada pemerintah [Johnson] ... tanpa terlihat dengan jelas bahwa kami berada di balik kampanye publik tersebut." Upaya itu meliputi mendapatkan orang-orang Amerika yang bersimpati untuk menulis surat-surat, tajuk rencana, telegram, pernyataan-pernyataan publik, dan sebagainya—"dalam bermacam-macam gaya"—yang bertujuan, menurut Kementerian Luar Negeri Israel, "menciptakan sebuah atmosfer publik ... yang akan meyakinkan sahabat-sahabat kami dalam pemerintahan." Pejabat-pejabat Gedung Putih akhirnya meminta sejawat-sejawat mereka dari Israel agar menghentikan kampanye penulisan surat itu, tetapi duta besar Israel melapor ke Yerusalem bahwa "tentu saja kami melanjutkannya." Menurut pakar sejarah Tom Segev, Gedung Putih "kewalahan dengan surat-surat dari warga negara yang menyerukan kepada presiden agar membela Israel."³⁹

Kecenderungan untuk mendukung aksi-aksi Israel ketika direnungkan barangkali sekarang tidak sekuat dahulu, tetapi organisasi-organisasi besar dalam lobi masih tunduk kepada pilihan-pilihan para pemimpin Israel dalam banyak kasus. Menyusul peluncuran "peta jalan" atau *Road Map* pemerintahan Bush untuk perdamaian Timur Tengah di bulan Maret 2003, misalnya, Malcolm Hoenlein dari Conference of Presidents menurut kabar bercerita kepada *Ha'aretz* bahwa andai pemerintah Israel menyatakan keberatan terhadap Peta Jalan tersebut, organisasinya akan menggalang dukungan dari komunitas Yahudi Amerika. Dan tentang ini Hoenlein menekankan, "Kami tidak akan ragu dalam berupaya sampai suara kami didengarkan."⁴⁰

Kendati ketidaksesuaian telah muncul antara pemerintah Israel dan beberapa kelompok di kalangan komunitas Yahudi Amerika, komunitas ini "umumnya telah menerima prinsip bahwa untuk masalah-masalah keamanan mendasar tidak boleh ada kritik di depan umum terhadap Israel."⁴¹ Menurut Steven Rosenthal, "Bagi

berjuta-juta warga Amerika keturunan Yahudi, kritik terhadap Israel dianggap lebih buruk daripada menikah dengan orang tidak seiman.” Atau seperti pernah diakui oleh Bookbinder, ”Ada rasa bersalah ketika warga Yahudi harus melakukan *double-check* terhadap pemerintah Israel ... Mereka secara otomatis bersatu untuk alasan yang satu ini.”⁴² Survei-survei terpadu terhadap pandangan warga Amerika keturunan Yahudi menyingkapkan bahwa kira-kira dua per tiga responden setuju bahwa ”apa pun pandangan pribadi mereka tentang perundingan perdamaian dengan bangsa-bangsa Arab, warga Amerika keturunan Yahudi harus mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah Israel hasil pemilihan umum yang sah.”⁴³ Jadi, bahkan ketika baik kalangan pemimpin maupun anggota biasa dalam organisasi-organisasi Yahudi-Amerika merasakan keberatan yang serius terhadap kebijakan Israel, mereka jarang meminta pemerintah Amerika Serikat memberikan tekanan yang cukup berat kepada pemerintah Israel.

Norma untuk tidak melancarkan kritik di depan umum telah digambarkan dengan jelas sekali pada sejumlah peristiwa dalam beberapa dasawarsa yang lalu. Pada tahun 1973, misalnya, sebuah kelompok warga Amerika keturunan Yahudi mendirikan sebuah organisasi baru, Breira (Alternatif), yang mengusulkan diskusi lebih terbuka antara Israel dan warga diaspora kemudian menggalang dukungan untuk pengunduran diri dari Wilayah Pendudukan dan mengusahakan perdamaian dengan bangsa Palestina. Selain mengumumkan pandangan-pandangan mereka secara terbuka melalui iklan-iklan di beberapa surat kabar terkemuka Amerika, beberapa pemimpin Breira menjadi anggota delegasi Yahudi Amerika yang secara pribadi mengadakan pertemuan dengan sebuah kelompok perwakilan bangsa Palestina, yang didukung oleh American Friends Service Committee.

Walaupun ada beberapa tokoh Yahudi yang membela Breira, kecaman yang keras segera muncul dari organisasi-organisasi Yahudi utama. *Near East Report* milik AIPAC menuduh Breira merusak dukungan kepada Israel, dan ketua Reform rabbinate, Arthur Lalyveld,

berkata bahwa kelompok-kelompok seperti Breira "memberikan bantuan dan penghiburan ... kepada mereka yang ingin mengurangi bantuan kepada Israel dan membuatnya tidak berdaya di depan para pembunuh dan teroris." Surat kabar Hadassah menyebut anggota-anggota Breira "para pemandu sorak yang menyukai kekalahan" dan memberi peringatan kepada anggota-anggotanya sendiri untuk "menolak perkembangan organisasi-organisasi ini dengan dogma-dogma mereka yang bertentangan dengan keamanan Israel dan kemampuan bertahan hidup bangsa Yahudi." Ketika sebuah kelompok konservatif Rabbinical Assembly menyatakan bahwa Breira "berjuang untuk PLO," dan empat puluh tujuh rabbi menerbitkan sebuah pernyataan yang menyebut sudut pandang Breira "praktis sama dengan sudut pandang bangsa-bangsa Arab." Kelompok American for Safe Israel yang membela pembangunan permukiman membagi-bagikan selebaran tiga puluh halaman yang menuduh para pemimpin Breira terlibat dalam gerakan-gerakan sayap kiri dan menjuluki mereka "Yahudi pembela *Fatah*". Tidak kalah dengan itu, majalah ZOA *American Zionist* menuduh Breira menyalahgunakan hak untuk berbicara dengan bebas, dan mengingatkan bahwa "orang Yahudi yang menyerukan 'Salah!' di depan umum harus menyadari akibat-akibat dari upaya-upaya pengkhianatan mereka ... Situasi rumit yang terjadi tidak dirasakan oleh mereka, tetapi oleh sesama Yahudi ribuan kilometer jauhnya dari mereka."

Dalam menghadapi serangan ini, kecil peluang bagi Breira untuk mengumpulkan pengikut atau menyelenggarakan sebuah diskusi dengan iklim yang lebih terbuka. Kelompok-kelompok komunitas setempat menolak kehadiran Breira, dan Jewish Community Council di New Haven memberi izin pendirian cabang Breira di situ hanya bila organisasi ini melakukan kritik di dalam lingkungan sendiri. Sebuah nota untuk lingkungan sendiri disiapkan oleh American Jewish Committee yang mengusulkan menerima kelompok itu, tetapi hanya jika mereka setuju "mengungkapkan pandangan-pandangan berbeda mereka tentang masalah-masalah Israel-Diaspora yang peka kepada komunitas Yahudi sendiri dan menahan diri untuk tidak

menyampaikannya kepada masyarakat umum.” Karena tidak mampu menggalang dana dan menjadi lemah karena kepemimpinan yang tidak mumpuni, Breira bubar lima tahun kemudian.⁴⁴

Dalam menanggapi kontroversi Breira, organisasi-organisasi seperti Conference of Presidents, Synagogue Council of America, American Jewish Committee, dan NJCRAC menyelenggarakan studi-studi internal atau pengumpulan informasi tentang tempat yang tepat untuk menyampaikan keberatan. Menurut J.J. Goldberg, ”Semua organisasi ini mencapai kesimpulan yang sama: warga Amerika keturunan Yahudi mempunyai hak untuk membahas masalah apa pun secara bebas, tetapi hanya dalam forum-forum tertutup dan tidak menyebarluaskan informasinya kepada masyarakat umum.” Pada tahun 1976, duta besar Israel untuk Amerika Serikat, Simcha Dinitz bekerja sama dengan perwakilan-perwakilan dari NJCRAC dan Conference of Presidents, mengembangkan seperangkat prinsip untuk memandu perilaku di dalam komunitas Yahudi. Prinsip pertama, catat Goldberg, adalah bahwa ”Israel adalah satu-satunya yang berhak memutuskan kebijakan Israel” dan prinsip kedua adalah bahwa ”warga Amerika keturunan Yahudi di depan umum harus bersatu membela Israel dan mengajukan keberatan hanya di dalam lingkungan sendiri.”⁴⁵ Pada tahun 1970-an, tulis Edward Tivnan, ”Dukungan penuh kepada Israel telah menjadi syarat utama bagi calon pemimpin dalam komunitas Yahudi setempat di seluruh Amerika.”⁴⁶

Norma yang melarang penyampaian kritik di depan umum terhadap kebijakan Israel hampir selalu dipegang teguh.⁴⁷ Pada bulan Oktober 1996, misalnya, ketua ZOA Morton Klein mengirimkan sepucuk surat kepada ketua ADL Abraham Foxman, menentang pemberian undangan kepada kolumnis *New York Times* Thomas L. Friedman untuk berpidato di sebuah perjamuan malam ADL, dengan tuduhan bahwa Friedman ”terus merusak reputasi Israel dan perdana menteri, Benjamin Netanyahu.” Klein kemudian mengedarkan surat itu kepada jajaran tokoh penting di Conference of Presidents, yang membuat Foxman menyebutnya ”polisi cendekiawan”. Silang

pendapat meningkat ketika David Bar-Illan, direktur komunikasi Netanyahu, bergabung dan menyatakan bahwa Friedman seharusnya tidak diberi tempat oleh "organisasi mana pun yang menyebut diri Zionis." Walaupun kadang-kadang melancarkan kritik terhadap kebijakan-kebijakan Israel tertentu, Friedman hampir tidak dapat disebut anti-Israel, dan Foxman sendiri salah seorang pembela Israel yang paling bersemangat. Akan tetapi tanggapan Klein menunjukkan betapa mendalam tentangan terhadap upaya-upaya untuk menyelenggarakan diskusi terbuka.⁴⁸

Beberapa tahun kemudian, Edgar Bronfman Sr., yang ketika itu menjabat ketua World Jewish Congress, dituduh "berkhianat" ketika menulis surat kepada Presiden Bush, mendesaknya menekan Israel agar membatalkan pembangunan "pagar keamanan"-nya yang kontroversial. Wakil ketua organisasi itu, Isi Liebler, menyatakan "memalukan sekali ketika seorang ketua World Jewish Congress melobi presiden Amerika Serikat untuk menolak kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Israel."⁴⁹ Liebler dan lain-lain mengeluarkan kecaman serupa dua tahun kemudian, ketika ketua Israel Policy Forum yang moderat, Seymour Reich, mengimbau Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice menekan Israel agar membuka kembali sebuah pos perbatasan penting di Jalur Gaza pada bulan November 2005. Imbauan Reich kepada Rice itu masuk akal dan bertujuan baik, tetapi Liebler mencela tindakannya sebagai "perilaku tidak bertanggung jawab," dan ketua Orthodox Union, Stephen Savitzky, berkata bahwa tindakan itu "selain tidak menghargai pemerintah Israel ini juga melecehkan berjuta-juta warga Amerika keturunan Yahudi yang secara bulat menolak pendekatan seperti itu." Liebler juga mengancam, "Jelas ada yang tidak beres dalam organisasi Yahudi sedunia ini jika sebagian besar tokohnya merasa dapat melakukan lobi secara bebas untuk menentang kebijakan-kebijakan keamanan pemerintah Israel yang dipilih secara demokrasi. Apabila perilaku semacam ini terus dibiarkan barangkali kami juga akan mencoret salah satu sekutu kami yang masih ada—Diaspora Jewry." Setelah pulih dari keterkejutan akibat serangan tersebut, Reich

mengumumkan bahwa "kata tekanan tidak ada dalam kamus saya ketika berbicara soal Israel."⁵⁰

Keengganan mengkritik kebijakan-kebijakan Israel secara terbuka tidak sulit dicerna. Selain keinginan nyata untuk tidak mengatakan secara terbuka apa pun yang bisa menguntungkan musuh-musuh Israel, kelompok-kelompok atau individu-individu yang mengkritik kebijakan Israel atau hubungan Amerika-Israel tampaknya mengalami kesulitan ketika ingin menggalang dana dari lingkungan komunitas Yahudi. Mereka juga berisiko dikucilkan oleh organisasi-organisasi besar di arus utama. Walaupun kelompok-kelompok seperti Americans for Peace Now, Tikkun Community, Israel Policy Forum, dan New Israel Fund mampu bertahan sedangkan Breira tidak, kelompok-kelompok Yahudi progresif lain, seperti New Jewish Agenda, menghadapi tantangan sama seperti yang telah dihadapi oleh Breira dan berumur lebih sedikit dari satu dasawarsa.⁵¹ Begitu pula, walaupun Americans for Peace Now akhirnya diterima oleh Conference of Presidents di tahun 1993 setelah melalui perjuangan yang berat, Meretz USA yang progresif dan Reconstructionist Rabbinical Association yang liberal ditolak menjadi anggota di tahun 2002 kendati memperoleh dukungan dari kelompok-kelompok yang moderat dalam konferensi itu. Dalam skala lebih kecil, Jewish Voice for Peace tidak diberi tempat dalam acara sebuah komunitas Yahudi besar di kawasan San Francisco dengan alasan kelompok ini tidak cukup mendukung Israel, dan cabang Hillel di University of Texas menolak sebuah organisasi bernama Jewish Students for Palestinian Rights yang ingin melakukan sebuah penelitian.⁵²

Upaya-upaya menyisihkan suara-suara warga Yahudi yang berbeda pendapat berlanjut sampai hari ini. Ketika Union of Progressive Zionists (UPZ) menjadi sponsor untuk sebuah acara kampus tahun 2006 yang diselenggarakan oleh Breaking the Silence, sebuah organisasi mantan tentara Israel yang tidak setuju dengan operasi-operasi IDF di Wilayah Pendudukan, ZOA mengecam UPZ dan menuntut agar organisasi itu dikeluarkan dari Israel on Cam-

pus Coalition (ICC), sebuah jaringan kelompok-kelompok pro-Israel yang meliputi AIPAC dan ADL. Menurut Klein dari ZOA, mendukung kelompok-kelompok yang kritis terhadap Israel "bukan misi ICC." Direktur UPZ menegaskan bahwa kelompok itu "mencintai Israel," kelompok-kelompok lain berduyun-duyun membelanya, maka panitia pengarah ICC secara bulat menolak permintaan ZOA. Tidak mau kalah, Klein mengecam anggota-anggota panitia pengarah dan berkata, "Misi mereka termasuk memerangi provokasi, namun kita terkejut karena mereka bermaksud mengabaikan provokasi oleh orang Israel terhadap Israel." ZOA juga mengeluarkan sebuah penjelasan pers yang mendesak organisasi-anggota ICC mengubah pilihan mereka. Penjelasan pers itu mengutip sebuah laporan Kementerian Luar Negeri Israel yang mengatakan, "Kesediaan komunitas-komunitas Yahudi menerima organisasi-organisasi ini, bahkan menjadi sponsor bagi mereka patut disayangkan ... Pengaruh negatif mereka terhadap citra Israel harus dihentikan." Sekurangnya sebuah kelompok Ortodoks dalam panitia pengarah ICC tak lama kemudian mengumumkan bahwa sekarang organisasi itu setuju mengeluarkan UPZ.⁵³

LOBI YANG BERGERAK KE KANAN

Sebagian besar warga Amerika keturunan Yahudi telah lama mengusung paham-paham liberal dan mendukung partai Demokrat, dan sebagian besar di antara mereka menyetujui solusi dua negara untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina.⁵⁴ Kendatipun demikian, beberapa di antara kelompok-kelompok paling penting dalam lobi—termasuk AIPAC dan Conference of Presidents—sejalan dengan waktu telah menjadi lebih konservatif dan sekarang dipimpin oleh tokoh-tokoh garis keras yang mendukung posisi-posisi rekan-rekan mereka yang lebih menyukai perang di Israel. Sebagaimana ditulis oleh J.J. Goldberg dalam bukunya yang penting, *Jewish Power*, Perang Enam Hari dan kejadian-kejadian sesudahnya telah mengedepankan sebuah kelompok "Yahudi Baru" yang sebagian besar diisi oleh kalangan garis

keras Zionis, Ortodoks, dan neokonservatif. "Perlawanan mereka begitu sengit, dan emosi mereka begitu tinggi," tulisnya, "sehingga anggota lain komunitas Yahudi memilih mengalah dan membiarkan Yahudi Baru memimpin di depan. Kelompok minoritas ini diizinkan berbicara atas nama komunitas dan menjadi suara yang dominan untuk politik Yahudi."⁵⁵

Kecenderungan ini diperkuat oleh kampanye atas nama amandemen Jackson-Vanik tahun 1974 (yang memasukkan Uni Soviet ke dalam daftar negara-negara sahabat dalam status perdagangan karena kesediaan Moskow mengizinkan emigrasi orang Yahudi lebih banyak), dengan kemunculan dan pertumbuhan yang terkenal dengan sebutan gerakan neokonservatif (lihat bawah), dan oleh keberhasilan upaya partai Likud untuk menyuburkan dan memperkuat dukungan garis keras dalam organisasi-organisasi penting pro-Israel selama tahun-tahun ketika Likud berbagi kekuasaan dengan partai Buruh Israel. Menurut Goldberg, "Yang genius dalam strategi Shamir ... adalah memanipulasi lembaga-lembaga sentral perwakilan Yahudi sehingga, tanpa memilih salah satu pihak, mereka menjadi suara bagi partai Likud yang ikut dalam pemerintahan." Para petinggi partai Likud (termasuk kepala staf Perdana Menteri Shamir Yossi Ben-Aharon) berusaha memastikan agar Conference of Presidents diketuai oleh orang-orang yang lebih konservatif selain membantu merekayasa pemilihan Malcolm Hoenlein sebagai wakil ketua pelaksana konferensi di tahun 1986. Makin banyak kelompok garis keras yang diberi akses dan perhatian lebih besar oleh pemimpin-pemimpin Israel, yang memperkuat persepsi bahwa mereka secara sah menyuarakan komunitas Yahudi. Sebagaimana belakangan diakui oleh salah seorang penasihat pemimpin partai Buruh Shimon Peres, "Mengabaikan warga Amerika keturunan Yahudi adalah kesalahan paling besar yang pernah kami buat ... Kami mengizinkan orang-orang Shamir mengerjakan apa pun yang mereka kehendaki."⁵⁶

Pergeseran ke arah kanan ini juga mencerminkan cara pengambilan keputusan di beberapa organisasi utama dalam lobi, selain pertumbuhan pengaruh sejumlah kecil konservatif kaya raya yang

makin menguasai organisasi-organisasi seperti AIPAC. Lebih dari lima puluh organisasi memiliki perwakilan dalam Conference of Presidents, misalnya, dan masing-masing memiliki satu suara tidak peduli ukuran organisasi yang bersangkutan. Akan tetapi seperti yang ditunjukkan oleh Michael Massing, "Kelompok-kelompok kecil dalam konferensi dengan telak menang jumlah dibanding kelompok-kelompok liberal yang lebih besar sehingga dapat menetralkan pengaruh mereka. Dan ini sama dengan memberikan kekuasaan lebih besar kepada [wakil ketua pelaksana] Malcolm Hoenlein," yang sudah lama mendukung kebijakan pemukiman Israel dan sangat meragukan proses perdamaian Oslo.⁵⁷

Begitu pula, menurut pengamatan Massing, keanggotaan di dewan direksi AIPAC didasarkan atas kontribusi finansial tiap direktur, bukan atas "seberapa baik peran mereka sebagai anggota AIPAC."⁵⁸ Individu-individu yang bersedia memberikan sumbangan paling besar kepada AIPAC (dan kepada politikus-politikusnya yang simpatik) cenderung orang-orang yang mati-matian membela Israel, dan kepemimpinan puncak AIPAC (yang terutama terdiri atas mantan-mantan ketua organisasi itu) dianggap lebih *hawkish* (gila perang) ketika membahas isu-isu Timur Tengah dibanding kebanyakan warga Amerika keturunan Yahudi lain. Walaupun AIPAC secara resmi mendukung proses perdamaian Oslo pada tahun 1993, ia hampir tidak berbuat apa pun untuk memajukannya dan melepaskan penentangannya terhadap pembentukan sebuah negara Palestina—tanpa menyetujui gagasan itu—hanya setelah Ehud Barak menjadi perdana menteri pada tahun 1999.⁵⁹

Sesungguhnya, AIPAC dan kelompok-kelompok garis keras lain kadang-kadang telah mendukung posisi-posisi yang lebih ekstrem daripada yang dipilih oleh pemerintah Israel. Pada tahun 1994, misalnya, ZOA yang *hawkish* (gila perang) berhasil dalam lobi mereka untuk mengamandemen rancangan undang-undang bantuan luar negeri yang memberikan pembatasan lebih besar pada bantuan Amerika Serikat kepada Otoritas Palestina, bahkan meskipun baik pemerintahan Clinton maupun pemerintahan Rabin di

Israel menentang upaya itu.⁶⁰ Conference of Presidents tidak pernah menyetujui proses perdamaian Oslo, dan AIPAC ikut menjadi sponsor untuk Jerusalem Embassy Act tahun 1995, sebuah upaya transparan untuk menggagalkan proses perdamaian dengan mengharuskan Amerika Serikat memindahkan kedutaannya dari Tel Aviv ke Yerusalem.⁶¹ Sesungguhnya, donor-donor utama yang membentuk kalangan dalam AIPAC dikabarkan telah menyingkirkan direktur eksekutif Tom Dine karena pandangan-pandangannya yang tidak cukup mendukung penyelesaian melalui kekerasan.⁶²

Selain kecenderungan bagi mereka yang lebih berpandangan ekstrem bisa mendukung dan menguasai organisasi-organisasi utama dalam lobi ini, ada sebuah alasan lain mengapa banyak kelompok pro-Israel bergerak ke arah kanan: yakni agar sumbangan-sumbangan terus mengalir masuk. Seperti dicatat oleh Waxman, "Banyak organisasi Yahudi Amerika sekarang memerlukan Israel untuk menegaskan keberadaan mereka sendiri. Walaupun organisasi-organisasi ini barangkali telah didirikan dengan tujuan memperbaiki dan memperkuat Israel, saat ini Israel penting sekali untuk kelanjutan sukses mereka."⁶³ Menggambarkan Israel sebagai pihak yang terancam bahaya dan mengeluarkan peringatan-peringatan mendesak tentang keberlanjutan atau pertumbuhan sikap anti-Semit membantu mempertahankan kecemasan di tingkat yang tinggi di antara para calon pendukung dan karena itu membantu memastikan kelangsungan eksistensi organisasi-organisasi tersebut. Ketika menulis di tahun 1992, Jonathan Woocher dari Jewish Education Service of North America dengan tepat mengungkapkan yang berikut ini: "Kami telah menyaksikan kemunculan sebuah industri yang baru sepenuhnya di Amerika, dalam wujud organisasi-organisasi yang memantau dan mendukung perang melawan anti-Semitisme di mana-mana di dunia ... Keberhasilan Simon Wiesenthal Center ini sungguh luar biasa. Organisasi itu telah menjadi sebuah usaha penggalangan dana lewat *direct mail* yang besar, bahkan mengalahkan ADL dalam memerangi ancaman-ancaman sikap anti-Semit terhadap keamanan orang Yahudi. Yang menyedihkan, bukan tidak la-

zim jika sekarang kita melihat organisasi-organisasi berlomba meraih posisi dalam konteks menentukan siapa di antara mereka "paling serius" memerangi anti-Semitisme yang diberitakan di media Yahudi dan menarik orang untuk mengirimkan sumbangan langsung mereka."⁶⁴ Atau seperti yang diungkapkan oleh Thomas L. Friedman dari *New York Times* tiga tahun kemudian, "Sejak Mr. Rabin dan Mr. Arafat menjabat tangan mereka memperoleh tanggapan yang paling hambar dari kelompok-kelompok Yahudi Amerika utama, misalnya Conference of Presidents, bahkan memperoleh tanggapan sikap bermusuhan dari kelompok-kelompok Yahudi ortodoks dan pinggiran. Seolah-olah organisasi-organisasi ini hanya bisa hidup kalau mereka mempunyai musuh, sesuatu yang dapat diperangi."⁶⁵

Perlu diulang bahwa sejumlah kelompok dalam komunitas warga Amerika keturunan Yahudi bersikap kritis terhadap kebijakan-kebijakan Israel tertentu, dan terutama terhadap kehadiran negara itu yang terus-menerus di Wilayah Pendudukan. Beberapa organisasi ini, misalnya Israel Policy Forum atau Brit Tzedek v'Shalom, secara aktif mendukung kesertaan Amerika Serikat dalam proses perdamaian dan telah mampu memetik beberapa kemenangan kecil dalam pemilihan anggota legislatif dalam tahun-tahun terakhir. Namun kelompok-kelompok seperti itu kekurangan sumber daya finansial dan pengaruh dibanding AIPAC, ADL, ZOA, atau Conference of Presidents, yang dengan pandangan-pandangan berat ke kanan mereka sayangnya lebih laku di kalangan politikus, pembuat kebijakan, dan media yang seolah-olah mewakili suara warga Amerika keturunan Yahudi.⁶⁶ Oleh sebab itu, untuk sementara ini organisasi-organisasi besar dalam lobi akan terus mendukung posisi-posisi kebijakan yang sebetulnya tidak berkesesuaian dengan banyak orang yang seolah-olah telah memilih mereka sebagai juru bicara.

PERAN KELOMPOK NEO-KONSERVATIF

Pergeseran lobi ke arah kanan telah diperkuat oleh kemunculan kaum neokonservatif. Gerakan neokonservatif telah menjadi bagian

yang penting dalam kehidupan intelektual dan politik Amerika sejak tahun 1970-an, tetapi gerakan ini baru menarik perhatian sejak peristiwa Sebelas September. Kelompok ini telah sangat berperan dalam membentuk kebijakan luar negeri unilateral pemerintahan Bush, dan terutama keputusan konyol untuk menyerbu Irak di bulan Maret 2003.

Neokonservatisme adalah sebuah ideologi politik dengan pandangan-pandangan sangat berbeda baik dalam kebijakan dalam negeri maupun luar negeri, walaupun hanya yang belakangan dianggap relevan dengan buku ini.⁶⁷ Kebanyakan orang neokonservatif sangat membanggakan kemuliaan hegemoni Amerika—dan kadang-kadang bahkan gagasan tentang sebuah kemaharajaan Amerika—dan mereka percaya kedigdayaan Amerika Serikat seharusnya digunakan untuk mendorong penyebaran demokrasi dan membuat jeri calon-calon lawan yang sempat bercita-cita ingin bersaing dengan Amerika Serikat.⁶⁸ Dalam pandangan mereka, menyebarkan demokrasi dan melestarikan dominasi Amerika Serikat adalah jalan paling baik untuk perdamaian jangka panjang. Kaum neokonservatif juga percaya bahwa sistem demokrasi Amerika menjamin sistem itu akan dipandang sebagai hegemoni yang ramah oleh kebanyakan negara lain, pun bahwa kepemimpinan Amerika akan disambut baik asal-dikembangkan secara tegas. Mereka cenderung skeptis terhadap lembaga-lembaga internasional (terutama PBB, yang menurut mereka selain anti-Israel juga menghalangi kebebasan Amerika dalam bertindak) dan meresahkan banyak sekutu (terutama negara-negara Eropa, yang menurut pandangan mereka adalah kaum pasifis idealis yang cuma menumpang Pax Americana secara gratis).⁶⁹ Dengan memandang kepemimpinan Amerika Serikat sebagai sesuatu yang "baik bagi Amerika maupun bagi dunia," seperti dikutip dari situs web neokonservatif Project for New American Century, kaum neokonservatif umumnya lebih menyukai penggunaan kekuatan Amerika secara unilateral.

Yang sangat penting, kaum neokonservatif percaya bahwa kekuatan militer adalah sebuah alat yang luar biasa berguna untuk

membentuk dunia dengan cara-cara yang akan menguntungkan Amerika. Jika Amerika Serikat memamerkan keunggulan militernya dan membuktikan bahwa negara itu dapat menggunakan kekuatan itu kapan saja, negara-negara sekutu akan tunduk di bawah kepemimpinanannya dan negara-negara yang semula ingin menjadi musuh akan sadar bahwa Amerika akan mustahil dilawan, maka mereka akan memutuskan berkawan dengan Amerika Serikat.⁷⁰ Neokonservatisme, pendek kata, pada dasarnya berpegang pada ideologi politik yang *hawkish*.

Kaum neokonservatif menduduki posisi-posisi yang berpengaruh di berbagai organisasi dan institusi. Tokoh-tokoh neokonservatif yang menonjol meliputi para pembuat kebijakan dan mantan pembuat kebijakan seperti Elliott Abrams, Kenneth Adelman, William Bennett, John Bolton, Douglas Feith, mendiang Jeane Kirkpatrick, I. Lewis "Scooter" Libby, Richard Perle, Paul Wolfowitz, James Woolsey, dan David Wurmser; para jurnalis seperti mendiang Robert Bartley, David Brooks, Charles Krauthammer, William Kristol, Bret Stephens, dan Norman Podhoretz; para akademisi seperti Fouad Ajami, Eliot Cohen, Aaron Friedberg, Bernard Lewis, dan Ruth Wedgwood; dan tokoh-tokoh pemikir seperti Max Boot, David Frum, Reuel Marc Gerecht, Robert Kagan, Michael Ledeen, Joshua Muravchik, Daniel Pipes, Danielle Pletka, Michael Rubin, dan Meyrav Wurmser. Majalah dan surat kabar neokonservatif yang terkemuka adalah *Commentary*, *New York Sun*, halaman artikel opini *Wall Street Journal*, dan *Weekly Standard*. Kelompok-kelompok olahpikir dan advokasi yang paling akrab dengan kaum neokonservatif ini adalah American Enterprise Institute (AEI), Center for Security Policy (CSP), Hudson Institute, Foundation for Defense of Democracies (FDD), Jewish Institute for National Security Affairs (JINSA), Middle East Forum (MEF), Project for a New American Century (PNAC), dan Washington Institute for Near East Policy (WINEP).

Hampir semua orang neokonservatif memiliki komitmen yang kuat kepada Israel, sesuatu yang mereka tegaskan secara terbuka dan tanpa penyesalan. Menurut Max Boot, seorang tokoh pemimpin neokonservatif, mendukung Israel adalah "sebuah prinsip pokok

neokonservatisme,” sebuah posisi yang dihubungkannya dengan ”kesamaan dalam menjunjung nilai-nilai demokrasi liberal.”⁷¹ Benjamin Ginsberg, seorang pakar ilmu politik yang telah banyak menulis tentang politik Amerika selain tentang anti-Semitisme, secara meyakinkan mengatakan bahwa salah satu alasan utama kaum konservatif bergeser ke kanan adalah ”keterikatan mereka kepada Israel dan frustrasi mereka yang meningkat selama tahun 1960-an terhadap partai Demokrat yang semakin menentang pembangunan angkatan bersenjata Amerika serta pendekatan yang berlebihan kepada masalah Dunia Ketiga.” Secara khusus, tulis Ginsberg, mereka mengacu ke ”antikomunisme garis keras” Ronald Reagan karena mereka memandangnya sebagai sebuah ”gerakan politik yang akan menjamin keamanan Israel.”⁷²

Mengingat orientasi *hawkish* mereka, tidak mengejutkan jika kaum neokonservatif cenderung berteman dengan unsur-unsur sayap kanan dalam pemerintahan Israel sendiri. Sebagai contoh, ada sebuah kelompok delapan orang neokonservatif (dipimpin oleh Richard Perle dan termasuk di dalamnya Douglas Feith serta David Wurmser) yang menuliskan draft untuk studi ”Clean Break” tahun 1996 bagi Perdana Menteri partai Likud mendatang, Benyamin Netanyahu. Studi itu mendukung rencana Israel meninggalkan proses perdamaian Oslo dan menggunakan cara-cara kekerasan—termasuk kekuatan militer—untuk menggulingkan rezim-rezim Timur Tengah yang tidak bersahabat dan karena itu ”meningkatkan” konflik Arab-Israel.⁷³

Banyak di antara kaum neokonservatif mempunyai hubungan dengan sejumlah *think tank*, komite, dan publikasi berbasis Washington dengan agenda meliputi peningkatan hubungan istimewa antara Amerika Serikat dan Israel. Kita simak Richard Perle, salah seorang tokoh neokonservatif paling menonjol, yang selain seorang anggota AEI juga berafiliasi dengan CSP yang sayap kanan, Hudson Institute, JINSA, PNAC, MEF, dan FDD, juga menjadi anggota dewan penasihat WINEP. Teman-teman neokonservatifnya sama-sama saling terhubung: William Kristol adalah editor *Weekly Standard*, sesama

pendiri PNAC, dan sebelumnya berhubungan dengan FDD, MEF, dan AEI. Kolumnis *Washington Post* Charles Krauthammer pernah menerima Penghargaan Irving Kristol AEI (diberi nama ayah William, salah seorang tokoh pendiri neokonservatisme), penanda tangan beberapa surat terbuka PNAC, editor tamu di *Weekly Standard*, selain berafiliasi dengan FDD. Daftar koneksi-koneksi masa lalu dan masa sekarang berikut akan menarik sekali bagi seorang pakar teori jaringan: Elliott Abrams (CSP, Hudson, PNAC); William Bennett (AEI, CSP, PNAC); John Bolton (AEI, JINSA, PNAC); Douglas Feith (CSP, JINSA); David Frum (AEI, *Weekly Standard*); Reuel Marc Gerecht (AEI, PNAC, *Weekly Standard*); Michael Ledeen (AEI, JINSA); Jeane Kirkpatrick (AEI, FDD, JINSA, PNAC, WINEP); Joshua Muravchik (AEI, JINSA, PNAC, WINEP); Daniel Pipes (PNAC, MEF, WINEP); Norman Podhoretz (Hudson, *Commentary*, PNAC); Michael Rubin (AEI, CSP, MEF); Paul Wolfowitz (AEI, PNAC, WINEP); David Wurmser (AEI, MEF, FDD); dan James Woolsey (CSP, JINSA, PNAC, FDD).

Ringkasan ini tentu saja tidak menonjolkan saling keterkaitan dalam gerakan neokonservatisme, tetapi yang bagi sebagian orang tampak seperti sebuah persekongkolan rahasia (atau bahkan sebuah "*right-wing cabal*") bisa jadi demikian tetapi tidak selalu. Sebaliknya, berbagai *think tank*, komite, yayasan, dan publikasi yang telah menyuburkan gerakan neokonservatif bekerja dengan cara sama seperti jaringan-jaringan kebijakan yang lain. Alih-alih menghindari publikasi, atau bekerja secara sembunyi-sembunyi, kelompok-kelompok ini justru aktif mencari publikasi dalam upaya mereka yang terang-terangan untuk membentuk opini baik opini publik maupun opini elite dan karena itu mendorong kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke arah yang mereka sukai. Jaringan kaum neokonservatif mengesankan sekaligus sama dengan jaringan-jaringan yang telah tumbuh di bidang-bidang kebijakan lain, misalnya reformasi pajak, lingkungan, atau imigrasi.

Tentu saja, kepedulian kaum neokonservatif terhadap keamanan Amerika sama besarnya dengan terhadap keamanan Israel, dan mereka

percaya bahwa resep-resep kebijakan mereka akan menguntungkan kedua negara. Bagaimanapun, di tahun 1980-an, beberapa orang konservatif yang lebih tradisional—kadang-kadang disebut "paleo-konservatif"—menyatakan bahwa kaum neokonservatif lebih peduli kepada Israel daripada kepada Amerika Serikat. Sebagai contoh, Russell Kirk, pakar teori politik konservatif terkenal, berpendapat bahwa "yang sesungguhnya menggerakkan kaum neokonservatif ... adalah melestarikan Israel. Tujuan itu ada di balik segala yang lain."⁷⁴ Kaum neokonservatif menyangkal dengan keras tuduhan ini, yang mengantarkan beberapa silang pendapat sengit antara faksi-faksi konservatif ini. Konflik itu akhirnya mereda, tetapi ketegangan di antara kedua aliran gerakan konservatif ini tetap ada.⁷⁵

Sejumlah komentator telah menekankan pengaruh Yahudi dalam neokonservatisme, bahkan walaupun banyak prinsip pokok gerakan ini bertentangan dengan sikap-sikap liberal yang masih mendominasi komunitas Yahudi Amerika. Dalam *The Neoconservative Revolution: Jewish Intellectuals and the Shaping of Public Policy*, sebuah buku yang menyajikan gambaran simpatik tentang pokok bahasan ini, Murray Friedman sampai mengatakan bahwa neokonservatisme di sini adalah "konservatisme Yahudi Amerika."⁷⁶ Akan tetapi tidak semua penganut neokonservatif adalah orang Yahudi, yang mengingatkan kita bahwa lobi Israel didefinisikan bukan oleh etnisitas atau agama tetapi oleh sebuah agenda politik. Ada sejumlah tokoh bukan Yahudi yang telah menerapkan sebagian besar, kalau tidak semua, prinsip dasar neokonservatisme, termasuk mendukung keras Israel serta kecenderungan memihak unsur-unsur garis lebih kerasnya. Orang seperti itu antara lain adalah editor *Wall Street Journal* Robert Bartley, mantan Menteri Pendidikan William Bennett, mantan Perwakilan Amerika Serikat di PBB John Bolton dan Jeane Kirkpatrick, serta mantan direktur CIA James Woolsey. Walaupun orang-orang bukan Yahudi ini telah memainkan peran penting dalam mengedepankan agenda neokonservatif, orang-orang Yahudi tetap menjadi bagian inti gerakan neokonservatif tersebut. Dalam pengertian ini, neokonservatisme adalah sebuah mikrokosmos dalam

gerakan pro-Israel yang lebih besar. Warga Amerika keturunan Yahudi berperan sekali dalam gerakan neokonservatif, sama seperti mereka merupakan komponen utama lobi, tetapi orang-orang bukan Yahudi aktif dalam keduanya. Neokonservatif juga hanya sebuah simbol sejauh agenda politik mereka tidak berkesesuaian dengan pandangan-pandangan politik tradisional kebanyakan warga Amerika keturunan Yahudi.

KELOMPOK ZIONIS KRISTEN

Lobi Israel meliputi sebuah kelompok penting lain dengan anggota bukan orang Yahudi—kaum Zionis Kristen, sebuah subhimpunan kelompok lebih besar yang berorientasi politik lebih luas, Kristen Kanan. Anggota-anggota utama kelompok ini antara lain adalah tokoh-tokoh religius seperti mendiang Jerry Falwell, Gary Bauer, Pat Robertson, dan John Hagee, selain politikus-politikus seperti mantan House Majority Leaders Tom DeLay (partai Republik-Texas) dan Richard Armev (partai Republik-Texas), dan Senator James Inhofe (partai Republik-Oklahoma). Walaupun dukungan kepada Israel bukan tujuan utama mereka, sejumlah penginjil Kristen telah makin terang-terangan dan makin vokal dalam mengungkapkan dukungan mereka kepada negara Yahudi ini, dan mereka belum lama ini telah membentuk serangkaian organisasi untuk mengedepankan komitmen tersebut dalam sistem politik.⁷⁷ Kita boleh mengatakan bahwa Zionis Kristen dapat dipandang sebagai "mitra junior" penting dalam berbagai kelompok pro-Israel di komunitas Yahudi Amerika.

Awal Zionisme Kristen terdapat dalam teologi dispensasionalisme, sebuah pendekatan berdasarkan penafsiran kitab suci Kristiani yang muncul di Inggris abad kesembilan belas, terutama melalui perjuangan pendeta-pendeta Anglikan Louis Way dan John Nelson Darby. Dispensasionalisme adalah salah satu bentuk pramilenialisme, yang menekankan bahwa dunia akan mengalami sebuah periode penderitaan yang memburuk sampai kedatangan kembali Kristus. Seperti ba-

nyak aliran Kristen lain, dispensasionalis percaya bahwa kedatangan kembali Kristus telah diceritakan dalam nubuat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, pun bahwa kembalinya bangsa Yahudi ke Palestina adalah sebuah peristiwa pokok dalam proses yang telah digariskan dan akan mengantarkan ke Kedatangan Kedua. Teologi Darby, Way, dan para pengikut mereka telah memengaruhi sejumlah tokoh politikus Inggris dan barangkali telah membuat Menteri Luar Negeri Inggris Arthur Balfour lebih bersedia menerima gagasan pendirian sebuah tanah air Yahudi di Palestina.⁷⁸

Teologi dispensasionalis dipopulerkan di Amerika Serikat pada abad kesembilan belas dan awal abad kedua puluh oleh sejumlah ahli teologi Protestan, termasuk penginjil Dwight Moody (pendiri Chicago's Moody Bible Institute), C.I. Schofield, dan William E. Blackstone. Pengungkapannya secara populer baru-baru ini antara lain melalui karya terlaris Hal Lindsey *Late Great Planet Earth* dan karya berseri Timothy LaHaye *Left Behind*, sebuah cerita fiksi tentang Armageddon dengan penjualan dikabarkan mencapai lebih dari lima puluh juta eksemplar.⁷⁹

Pendirian negara Israel pada tahun 1948 memberikan kehidupan baru kepada gerakan dispensasionalis, tetapi Perang Enam Hari di tahun 1967, yang oleh para pemimpinnya dipandang sebagai sebuah "mukjizat Tuhan", lebih penting lagi untuk kemunculannya sebagai sebuah kekuatan politik.⁸⁰ Kaum dispensasionalis menafsirkan penguasaan Israel terhadap seluruh Yerusalem dan Tepi Barat (yang, seperti partai Likud Israel, dianggap sebagai Yudea dan Samaria) sebagai pemenuhan nubuat Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, dan "tanda-tanda" ini mendorong mereka serta penginjil-penginjil Kristen lain untuk mulai mengusahakan agar Amerika Serikat berada di "pihak yang benar" seperti tersurat dalam kitab suci Kristiani ketika akhir zaman itu tiba.⁸¹ Menurut Timothy Weber, mantan rektor Memphis Theological Seminary, "Sebelum Perang Enam Hari, kaum dispensasionalis sudah puas untuk duduk sebagai penonton sejarah, yang sedang memainkan babak Akhir Zaman di arena di bawah ... Akan tetapi setelah perluasan Israel ke Tepi Barat dan Gaza, mereka

mulai turun ke arena dan mengusahakan agar tim mereka bekerja dengan baik, mulai terlibat dalam politik, pendanaan, dan ritual-ritual religius yang belum pernah dilakukan."⁸² Upaya-upaya mereka merupakan bagian dari kebangkitan politik lebih luas yang disebut Kristen Kanan (tidak semuanya memiliki komitmen kuat terhadap Israel) dan jelas dibantu oleh perkembangan gerakan penginjilan ke arena politik.

Mengingat kepercayaan ini, tidak mengejutkan ketika Daniel Pipes yakin bahwa "selain Israel Defense Forces, aset paling strategis negara Yahudi ini barangkali adalah kaum Zionis Kristen Amerika." Atau seperti ditulis oleh Michael Freund, mantan direktuf komunikasi Benjamin Netanyahu, pada tahun 2006, "Untung ada Zionis Kristen. Suka atau tidak suka, masa depan hubungan antara Israel dan Amerika Serikat barangkali akan lebih mengandalkan warga Kristen Amerika ketimbang Yahudi Amerika."⁸³

Kaum Zionis Kristen telah membentuk sejumlah organisasi yang khusus bertujuan meningkatkan dukungan kepada Israel. Kelompok-kelompok ini meliputi Christians United for Israel (CUFI, yang oleh pendirinya, John Hagee, disebut sebagai "versi Kristen untuk American Israel Public Affairs Committee"), National Christian Leadership Conference for Israel, Unity Coalition for Israel, Christian Friends of Israeli Communities (CFIC), Christians' Israel Public Action Committee, International Christian Embassy Jerusalem (ICEJ), dan sejumlah kelompok lebih kecil.⁸⁴ Kaum Zionis Kristen juga menjadi para pemain utama dalam International Fellowship of Christians and Jews (IFCJ), sebuah organisasi berbasis di Chicago yang dipimpin oleh Rabbi Yechiel Eckstein, dengan misi "mempromosikan pemahaman dan kerja sama antara orang Yahudi dan Kristen serta membangun dukungan yang luas kepada Israel." Pada tahun 2002, IFCJ bekerja sama dengan mantan direktur Christian Coalition dan ahli strategi GOP (Pleasetan untuk partai Republik: Grand Old Party) Ralph Reed membentuk sebuah kelompok baru, Stand for Israel, yang berusaha "menghimpun orang baik secara spiritual maupun secara politik demi kepentingan Israel"

dan menjadi sponsor untuk "hari doa dan solidaritas internasional" tahunan untuk kepentingan Israel.⁸⁵

Dalam zaman aktivis modern ini, kepercayaan kaum Zionis Kristen secara alami selaras dengan kelompok-kelompok dalam komunitas Yahudi Amerika dan di Israel yang mendukung gerakan permukiman dan menentang solusi dua negara. Menurut pendiri CUFI Hagee, "Kami mendukung Israel karena semua negara lain didirikan oleh upaya manusia, sedangkan Israel diciptakan oleh upaya Tuhan!" Hagee juga memberitahu para pendukungnya bahwa "Tuhan menentang penyerahan tanah itu" dan mengaku gerakannya telah menghimpun lebih dari 12 juta dolar untuk membantu memukimkan imigran-imigran baru di Israel, termasuk di permukiman-permukiman di Wilayah Pendudukan.⁸⁶

Pandangan-pandangan Hagee merupakan ciri khas Zionisme Kristen. Mendiang Ed McAteer, pendiri organisasi penginjilan Religious Roundtable dan seorang tokoh pengorganisasi utama di Kristen Kanan, pernah menyatakan bahwa "setiap butir pasir antara Laut Mati, Sungai Yordan, dan Laut Tengah adalah milik bangsa Yahudi. Ini meliputi Tepi Barat dan Gaza."⁸⁷ Menurut direktur ICEJ Malcolm Hedding, "Kami berpegang pada keyakinan bahwa seluruh tanah yang telah diberikan oleh Tuhan berdasarkan janji kepada Abraham 4.000 tahun yang lalu adalah Israel ... Palestina tidak disebut-sebut sama sekali."⁸⁸ Begitu pula, Ted Beckett, pendiri CFIC, menjelaskan misi CFIC sebagai memberikan "solidaritas, penghiburan, dan bantuan" kepada para pemukim di "Yudea, Samaria, dan Gaza"; organisasi itu memasang-masangkan gereja-gereja di Amerika dengan sebuah permukiman di Israel sehingga gereja bersangkutan dapat menjadi donor bagi permukiman termaksud. Dalam sebuah contoh yang terkenal, Faith Bible Chapel di Arvada, Colorado, "mengadopsi" permukiman Ariel di Tepi Barat, dikabarkan menyediakan dana untuk perpustakaan, klinik kesehatan, dan keperluan-keperluan lain.⁸⁹

Sebagaimana telah disinggung di atas, kaum Zionis Kristen menentang solusi dua negara atau bentuk konsesi teritorial mana pun kepada Palestina. Pada malam menjelang kunjungan terobosan

Presiden Mesir Anwar Sadat ke Yerusalem di tahun 1977, kelompok-kelompok penganjur menerbitkan sejumlah iklan di beberapa surat kabar utama Amerika yang mengatakan bahwa mereka mengamati "dengan keprihatinan sangat besar upaya apa pun untuk memberikan sebagian tanah air Yahudi kepada sebuah negara lain atau sebuah entitas politik."⁹⁰ Di tahun 1996, Kongres Zionis Kristen Internasional Ketiga menegaskan bahwa "Tanah yang Ia janjikan kepada Bangsa-Nya tidak untuk dibagi-bagikan ... Akan semakin salah jika kelak ada bangsa yang mengakui sebuah negara Palestina di suatu bagian Eretz Israel."⁹¹ Kepercayaan yang kelewatan seperti itu membuat tokoh Kristen Kanan (dan mantan calon presiden dari partai Republik) Pat Robertson mengatakan bahwa serangan stroke yang diderita oleh Perdana Menteri Israel Ariel Sharon dalam bulan Januari 2006 adalah ganjaran Tuhan atas keputusan Sharon untuk menarik diri dari Jalur Gaza. Kata-kata yang diucapkan oleh Robertson, "Ia membagi tanah Tuhan dan saya akan prihatin sekali andai ada perdana menteri Israel lagi yang menempuh jalan serupa untuk menyenangkan [Uni Eropa], Perserikatan Bangsa-Bangsa, atau Amerika Serikat ... Tuhan bersabda, 'tanah ini milik-Ku. Sebaiknya engkau biarkan saja.'" Belakangan Robertson meminta maaf atas komentar-komentarnya yang "tidak pantas dan tidak berperasaan," tetapi ungkapan-ungkapan tersebut memberikan gambaran tentang kenyataan bahwa sebagian penganjur Kristen membenarkan sebuah Israel Raya.⁹²

Kepercayaan yang sama tampaknya telah memengaruhi beberapa tokoh politikus Amerika Serikat. Dalam tahun 2002, House Majority Whip (dan belakangan menjadi Majority Leader) Tom DeLay berkata di depan konferensi kebijakan tahunan AIPAC bahwa ia menentang pemberian wilayah kepada orang Palestina, dengan mengatakan, "Saya telah berkunjung ke Yudea dan Samaria, dan saya telah berdiri di Dataran Tinggi Golan. Saya tidak melihat wilayah pendudukan. Yang saya lihat adalah Israel."⁹³ Pendahulu DeLay sebagai Majority Leader, Richard Armey, bercerita kepada Chris Matthews dari *Hardball* dalam bulan Mei 2002 bahwa ia "puas karena Israel

telah menguasai seluruh Tepi Barat” serta bahwa ia “kebetulan percaya bahwa orang Palestina harus menyingkir.”⁹⁴ Atau seperti kata Senator James Inhofe kepada para sejawatnya dalam sebuah kesempatan berbicara di depan sidang yang menerangkan mengapa Israel mempunyai hak atas seluruh Palestina: “Ini alasan paling penting: Sebab Tuhan berkata demikian ... Ini tanah [Hebron] tempat Tuhan menampakkan diri kepada Abraham dan berkata, ‘Aku berikan kepadamu tanah ini,’ Tepi Barat.”⁹⁵

Mengingat dukungan kaum Zionis Kristen kepada Israel yang ekspansionis, tidak mengejutkan jika kelompok garis keras Israel senang menjalin kerja sama dengan mereka, terutama mengingat makin banyak orang menentang pendudukan Israel di kalangan umat Kristiani pada umumnya. Seperti menurut pengamatan Colin Shindler, “Sebuah hubungan saling menguntungkan dengan demikian terbentuk setelah tahun 1977 yang memenuhi baik ideologi sayap kanan Israel maupun Kristen Kanan.”⁹⁶ Pemerintahan partai Likud di bawah Menachem Begin secara aktif bertemu dengan tokoh-tokoh penginjil golongan tersebut dalam periode ini, memberi Falwell sebuah pesawat jet pribadi di tahun 1979 dan di tahun 1980 menjadikannya satu-satunya bukan orang Yahudi yang pernah menerima Medali Jabotinsky yang bergengsi untuk “prestasi luar biasa” (penerima lain adalah para pengarang Leon Uris dan Elie Wiesel). Ketika Israel membom reaktor Irak di Osirak di tahun 1981, Begin menurut laporan telah menelepon Falwell dahulu sebelum Presiden Reagan, meminta Falwell “mengerjakan sesuatu untuk saya” dan menjelaskan tindakan Israel tersebut kepada masyarakat Amerika.⁹⁷ Perdana Menteri Benjamin Netanyahu mengundang sekelompok tokoh penginjil ke Israel di tahun 1996 yang disponsori oleh Israel Christian Advocacy Council, dan Pat Robertson serta Ehud Olmert (walikota Yerusalem pada waktu itu) bersama-sama memimpin kampanye Doa bagi Yerusalem dalam tahun 2002.⁹⁸

Pemerintah Israel telah mengundang kelompok-kelompok wisata Kristen berkunjung ke Israel, baik sebagai sumber pendapatan pariwisata dan untuk menggalang dukungan lebih besar dari kalangan

penginjil di Amerika Serikat. Maka, pada tahun 2002, Perdana Menteri Ariel Sharon memberikan sambutan dalam pertemuan Pesta Tabernakel tahunan ICEJ (yang menurut kabar merupakan pertemuan religius asal luar negeri paling besar di Israel) bahwa "kami membutuhkan Anda dan kami membutuhkan dukungan Anda ... Saya juga mempunyai pesan yang saya inginkan Anda bawa pulang: kirim lebih banyak orang seperti Anda berkunjung ke Israel."⁹⁹ Penerus Sharon, Ehud Olmert, menawarkan pesan serupa ketika ia menjabat walikota Yerusalem, dengan mengatakan dalam pertemuan itu, "Anda bagian dari balatentara kami, kekuatan kami, pertahanan kami."¹⁰⁰

Organisasi-organisasi Zionis Kristen semakin berperan pula dalam isu-isu Timur Tengah lain. CUFI menyelenggarakan sebuah pertemuan pro-Israel di Washington selama perang Lebanon kedua dalam musim panas 2006, dan Jerry Falwell memilih kesempatan itu untuk memperingatkan: "Kita tidak lama lagi akan terlibat dalam perang tanpa perbatasan," yang "akan bertindak sebagai pendahuluan menjelang Perang Armageddon dan kedatangan kembali Yesus Kristus secara mulia."¹⁰¹ Pengarang buku terlaris Hal Lindsey menulis dalam bulan Januari 2007 bahwa sebuah serangan nuklir *preemptive* terhadap Iran adalah "pilihan logis satu-satunya yang tersedia bagi Israel," dan John Hagee mengingatkan dalam buku tahun 2006-nya, *Jerusalem Countdown*, "Perang nuklir yang akan datang dengan Iran adalah sesuatu yang pasti. Perang Ezekiel 38-39 dapat dimulai sebelum buku ini diterbitkan."¹⁰² Hagee juga mengecam keras Kelompok Studi Irak dengan peserta dari kedua negara dalam bulan Desember 2006, dengan mengatakan bahwa James Baker "sekali lagi menusukkan pisau ke punggung Israel" dan menyatakan bahwa "generasi ayah saya ... pasti sudah membom Iran sekarang ini."¹⁰³

Beberapa organisasi Yahudi-Amerika telah menyambut persekutuan dengan Zionis Kristen ini, kendati menyimpan kecemasan mendalam bahwa kelompok-kelompok itu mengedepankan agenda Kristen di Amerika Serikat dan berusaha mengkristenkan orang

Yahudi di sana. AIPAC membentuk sebuah badan penghubung tersendiri untuk bekerja sama dengan gerakan penginjilan, organisasi-organisasi pro-Likud seperti Zionist Organization of America menjalin hubungan erat dengan Falwell, dan kerja sama dengan penginjil-penginjil Kristen bahkan memperoleh restu dalam halaman-halaman *Commentary* dari Irving Kristol, salah seorang tokoh pendiri neokonservatisme.¹⁰⁴ Menurut Nathan Perlmutter, mantan direktur ADL, "Bangsa Yahudi dapat hidup dengan semua prioritas dalam negeri Kristen Kanan, meskipun kaum Yahudi liberal berbeda pendapat begitu radikal dalam hal ini, sebab tidak satu pun masalah ini sepenting Israel." Penerus Perlmutter, Abraham Foxman, yang telah secara teratur mengkritik agenda politik dalam negeri Kristen Kanan, menggaungkan pandangan ini di awal 2007, dengan mengatakan bahwa ADL menyambut baik dukungan kaum penginjil "pada saat negara Yahudi berada dalam ancaman serius."¹⁰⁵ Menurut David Harris, direktur eksekutif American Jewish Committee, kesediaan bersekutu dengan Kristen Kanan pada dasarnya pragmatis: "akhir zaman bisa saja datang besok, tetapi Israel bergantung pada keseimbangan hari ini."¹⁰⁶

Ikatan yang kuat antara kedua cabang utama lobi Israel diperagakan pada Konferensi Kebijakan AIPAC, tempat pidato John Hagee pada perjamuan pembukaan menerima sambutan sangat meriah dari semua yang hadir. Tanggapan terhadap Hagee ini terbilang di luar dugaan, sebab belum lama sebelumnya ia telah menulis bahwa bangsa Yahudi "memiliki segalanya kecuali kehidupan spiritual," pun bahwa sikap anti-Semit merupakan akibat "pemberontakan [terhadap Tuhan]" yang dilakukan oleh bangsa Yahudi, pun bahwa Tuhan akan mengantarkan "bangsa-bangsa anti-Semit kepada suku-suku bangsa Israel untuk melumat mereka sehingga bangsa Yahudi Israel secara keseluruhan akan mengaku bahwa Ia [Yesus] adalah Tuhan."¹⁰⁷ Terlepas dari pernyataan Hagee yang menyakitkan hati itu, Foxman dari ADL mengatakan, "Ada sebuah peran baginya ... sebab yang kita butuhkan adalah dukungannya terhadap Israel."¹⁰⁸

Kesadaran tentang agenda kaum Zionis Kristen telah membuat

golongan yang lebih moderat di Israel dan di kalangan warga Amerika keturunan Yahudi khawatir terhadap rangkulan mereka. "Akan tetapi andai bukan demi kebutuhan Israel," kata ahli sejarah Naomi Cohen, "kebanyakan orang Yahudi Amerika akan telah menolak mentah-mentah hubungan apa pun dengan golongan Kristen Kanan Baru."¹⁰⁹ Mereka takut bahwa pengkristenan orang Yahudi masih menjadi tujuan jangka panjang banyak kelompok penginjil, dan mereka takut pandangan kaum Zionis Kristen yang tidak mengenal kompromi akan makin menyulitkan upaya mencapai perdamaian jangka panjang dengan bangsa Palestina. Jo-Ann Mort dari Americans for Peace Now menyebut kerja sama antara Yahudi Amerika dan Kristen Kanan "persekutuan kotor," dan tokoh moderat Israel Yossi Alpher mengingatkan bahwa dukungan kelompok Kristen ini terhadap upaya melanjutkan perluasan permukiman "mengantar kita ke sebuah skenario bencana habis-habisan." Melalui CBS News ia berkata, "Tuhan selamatkan kami dari orang-orang ini." Begitu pula, cendekiawan Israel asal Amerika Gershom Gorenberg menulis bahwa teologi dispensasionalis tidak mencita-citakan nasib yang membahagiakan bagi bangsa Yahudi: pada akhir zaman "bangsa Yahudi akan mati atau pindah agama." Secara khusus, ia mengingatkan, kaum Zionis Kristen "tidak benar-benar peduli kepada bangsa Yahudi. Mereka peduli kepada kita sebagai lakon dalam kisah mereka, dalam sandiwara mereka ... [dan] ini sebuah sandiwara lima babak dengan bangsa Yahudi akan lenyap dalam babak keempat."¹¹⁰

Seberapa penting cabang Zionis Kristen dalam lobi Israel? Dengan menyediakan dukungan finansial kepada gerakan pemukiman warga Yahudi [di Wilayah Pendudukan] dan menyatakan secara terbuka penolakan mereka terhadap konsesi teritorial, kaum Zionis Kristen telah memperkuat sikap-sikap garis keras di Israel dan di Amerika Serikat dan menjadikan pemimpin-pemimpin Amerika semakin sulit menekan Israel. Andai dukungan mereka tidak ada, para pemukim di Israel tidak akan sebanyak sekarang, dan baik Amerika Serikat dan Israel akan tidak harus sibuk dengan kehadiran mereka

di Wilayah Pendudukan serta kegiatan-kegiatan politik mereka. Selain itu, wisata rohani Kristen (dengan bagian cukup besar berlangsung di bawah dukungan gerakan penginjil) telah menjadi sumber pendapatan yang luar biasa besar bagi Israel, yang menurut kabar menghasilkan pendapatan kepada penduduk setempat sampai satu miliar dolar per tahun.¹¹¹

Kehadiran suara mendukung Israel yang vokal tetapi bukan dari orang Yahudi juga membuat dukungan Amerika Serikat lebih dari hanya sekadar tanggapan terhadap permintaan khusus warga Amerika keturunan Yahudi dan barangkali menimbulkan beberapa akibat terhadap perhitungan-perhitungan politik para politikus yang tidak memiliki konstituen Yahudi cukup besar. Irvine Anderson mengatakan bahwa pola pikir dispensasionalis memperkuat "kecenderungan kultural orang Amerika untuk mendukung Negara Israel, berdasarkan antara lain pada pengaruh kitab suci Kristiani." Secara khusus, "karena telah dibesarkan dengan mendengarkan cerita-cerita Kitab Suci ... atau telah membaca cerita tentang ... terhimpunnya kembali orang-orang Yahudi yang terserak di Palestina sebagai pertanda Kedatangan Kedua, tidak mengejutkan jika banyak, meski jelas tidak semua, orang Amerika secara spontan menganggap kedatangan kembali orang-orang Yahudi ke Palestina dan mendirikan negara mereka sendiri di sana sesuatu yang benar dan sudah seharusnya."¹¹²

Namun pengaruh kaum Zionis Kristen ini tidak boleh dibesarkan. Komitmen mereka yang kuat terhadap sebuah "Israel Raya" dan karena itu penolakan mereka terhadap solusi dua negara tidak mencegah pemerintahan Clinton mengusahakan solusi dua negara di Camp David di tahun 2000, tidak menghentikan Perjanjian Wye tahun 1998 yang mewajibkan pengunduran diri Israel dari bagian-bagian tertentu Tepi Barat, dan barangkali, yang paling menonjol, tidak menghentikan Presiden George W. Bush, yang memiliki hubungan dekat dengan Kristen Kanan, menyatakan dukungannya sendiri terhadap pembentukan sebuah negara Palestina di tahun 2001.

Ada beberapa alasan mengapa kaum Zionis Kristen tidak terlalu berdampak terhadap kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat dibandingkan unsur-unsur lain dalam lobi Israel. Walaupun Kristen Kanan telah menjadi unsur pokok basis politik Presiden Bush (yang sampai tingkat tertentu diperkuat oleh kehadiran mencolok unsur Zionis Kristen dalam gerakan yang lebih luas ini), kerja sama itu tidak hanya seputar masalah Israel tetapi juga meliputi banyak masalah sosial lain. Mendukung Israel hanya salah satu pokok persoalan di antara banyak pokok persoalan lain yang dihadapi oleh tokoh-tokoh penginjil seperti Robertson, Bauer, dan Falwell, dan masalah Israel mungkin bahkan bukan yang paling penting. Para pemimpin Kristen Kanan sering mengaku berbicara atas nama empat puluh juta orang Kristen penginjil atau lebih, tetapi jumlah pengikut yang betul-betul peduli kepada Israel sudah pasti lebih kecil. Selain itu, berbeda sekali dengan kelompok-kelompok seperti AIPAC, Zionis Kristen tidak memiliki kemampuan organisasi untuk menganalisis topik-topik keamanan nasional atau untuk memberikan panduan kepada anggota legislatif tertentu dalam isu-isu kebijakan luar negeri. Sejumlah survei oleh Routh Mouly di tahun 1980-an dan oleh Irvine Anderson di tahun 1999 menemukan "hanya sedikit bukti untuk upaya lobi yang ekstensif di Kongres oleh Falwell dan tokoh-tokoh Religius Kanan dalam perkara terkait Israel."¹¹³ Begitu pula, Rabbi Yechiel Eckstein, pendiri IFCJ, bercerita kepada penulis Israel Zev Chafets bahwa sebuah delegasi penginjil yang telah ia ajak bertamu kepada Penasihat Keamanan Nasional Condoleezza Rice pada tahun 2003 "adalah kelompok Kristen satu-satunya yang pernah melobi Gedung Putih secara khusus demi kepentingan Israel."¹¹⁴ Bahkan sekalipun Eckstein membesar-besarkan kasus ini, jelas bahwa Israel hanya salah satu di antara sekian banyak perkara yang tercantum dalam daftar masalah kelompok penginjil ini. Bertolak belakang dengan itu, kelompok-kelompok seperti AIPAC, Anti-Defamation League, ZOA, dan Conference of Presidents menjadikan upaya membuat pemerintah Amerika Serikat mendukung Israel berada di urutan atas agenda mereka, dan upaya-upaya mereka untuk memengaruhi

kebijakan luar negeri didukung oleh kelompok-kelompok pemikir seperti JINSA dan WINEP.

Lebih lanjut, ajaran Kristen terdiri atas sejumlah ajaran moral dan religius yang kompleks, dan banyak di antara pedoman-pedomannya yang paling penting entah tidak membenarkan atau tidak mendukung bantuan tak bersyarat kepada Israel. Kaum Zionis Kristen barangkali percaya bahwa nubuat dalam kitab suci mereka membenarkan penguasaan bangsa Yahudi atas seluruh Palestina, tetapi prinsip-prinsip Kristen yang lain—misalnya sebuah perintah Kristus untuk "mencintai sesamamu seperti mencintai diri sendiri"—bertentangan sekali dengan perlakuan Israel kepada rakyat Palestina. Pemahaman mereka terhadap kisah-kisah Perjanjian Lama dan aspek-aspek lain dalam tradisi Yudaisme-Kristen tidak mencegah banyak gereja Kristen pada umumnya secara terbuka mendukung solusi dua negara dan mengkritik berbagai aspek kebijakan Israel, berdasarkan komitmen mereka sendiri kepada prinsip-prinsip Kristen tentang perdamaian dan keadilan.¹¹⁵ Sama seperti banyak warga Amerika keturunan Yahudi tidak mendukung segala sesuatu yang diperbuat oleh Israel, banyak pula warga Kristen, termasuk gereja-gereja Kristen Kanan, yang tidak mendukung semua kebijakan Israel.

Kaum Zionis Kristen juga tidak memiliki kemampuan keuangan seperti yang dimiliki oleh kelompok-kelompok pro-Israel besar di kalangan orang Yahudi, dan mereka tidak mempunyai presensi di kalangan media ketika mereka berbicara tentang masalah Timur Tengah.¹¹⁶ Tokoh-tokoh mereka seperti Robertson atau Bauer barangkali diliput oleh media ketika mereka berbicara tentang perkara moral atau agama, tetapi kalangan media lebih suka merujuk ke Brookings Institution atau WINEP ketika membahas peristiwa-peristiwa terkini di Israel atau Timur Tengah. Untuk semua alasan tadi, kaum Zionis Kristen lebih baik dipandang sebagai unsur tambahan dalam lobi yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi, tetapi bukan bagian yang menduduki peran paling penting.

SUMBER-SUMBER KEKUATAN LOBI

Mengapa lobi Israel begitu efektif? Salah satu alasannya adalah sifat sistem politik Amerika yang terbuka selebar-lebarnya. Amerika Serikat memiliki bentuk pemerintahan dengan kekuasaan yang terbagi-bagi, sebuah tradisi kebebasan berbicara yang sudah mapan, dan sebuah sistem dengan pemilihan yang sangat mahal penyelenggaraannya dan dengan regulasi untuk sumbangan dana kampanye yang lemah. Lingkungan seperti ini membuat tiap kelompok mempunyai cara masing-masing untuk memperoleh akses atau untuk memengaruhi kebijakan. Kelompok-kelompok kepentingan dapat mengarahkan dana kampanye kepada calon-calon yang diunggulkan dan mencoba mengalahkan calon-calon dengan pandangan yang meragukan. Mereka juga dapat melobi wakil-wakil rakyat terpilih serta anggota-anggota badan eksekutif, selain dapat mencoba membuat pendukung mereka sendiri ditunjuk untuk menduduki posisi-posisi pembuat kebijakan penting. Lebih dari itu, ada sejumlah cara bagi kelompok-kelompok kepentingan untuk membentuk pandangan umum: dengan menyiapkan jurnalis-jurnalis yang bersimpati kepada mereka; menulis buku, artikel, dan artikel opini; dan berusaha mendiskreditkan atau menyisihkan siapa pun yang berpandangan berbeda. Bagi sebuah kelompok yang sangat termotivasi dan memiliki sumber daya memadai, tidak ada istilah kekurangan cara untuk memengaruhi pandangan umum.¹¹⁷

Efektivitas lobi juga mencerminkan dinamika-dinamika dasar politik kepentingan dalam masyarakat yang pluralistik. Dalam sebuah demokrasi, bahkan kelompok-kelompok yang relatif kecil dapat memberikan pengaruh terbilang besar jika mereka memiliki komitmen kuat terhadap sebuah masalah tertentu dan sebagian besar anggota masyarakat lain juga seperti mereka. Bahkan andai jumlah mutlak kelompok itu kecil, para pembuat kebijakan—dan terutama anggota-anggota Kongres—akan cenderung menerima mereka, sebab mereka bisa percaya anggota masyarakat selebihnya tidak akan menghukum mereka karena berbuat demikian. Seperti kata seorang se-

nator Amerika Serikat, ketika ditanyai alasan ia dan para sejawatnya menandatangani sebuah legislasi kontroversial yang diajukan oleh sebuah lobi, "Tidak ada keuntungan politik dari tidak menandatangani. Jika Anda membubuhkan tanda tangan Anda tidak merugikan siapa pun. Sedangkan jika Anda tidak membubuhkan tanda tangan Anda barangkali menyinggung beberapa orang Yahudi di negara bagian Anda."¹¹⁸

Pengaruh tidak sebanding yang berasal dari kelompok-kelompok kepentingan kecil tetapi terfokus bahkan bertambah besar lagi ketika kelompok-kelompok yang menentang lemah atau tidak ada, sebab politikus harus mengakomodasi hanya seperangkat kepentingan dan masyarakat hanya ingin mendengar sisi cerita yang mereka sukai. Entah masalah yang dibahas adalah subsidi pertanian atau kebijakan luar negeri, kelompok-kelompok kepentingan khusus sering memiliki kekuatan politik yang jauh lebih besar daripada jumlah mutlak mereka dalam populasi.

Sebagaimana akan menjadi jelas dalam bab mendatang, lobi Israel menikmati sejumlah keuntungan dalam persaingan memperebutkan pengaruh di Amerika Serikat. Warga Amerika keturunan Yahudi relatif makmur dan berpendidikan tinggi, selain mempunyai tradisi filantropis yang mengagumkan. Mereka dermawan sekali kepada partai-partai politik selain memiliki persentase sangat tinggi dalam partisipasi politik. Memang ada sebagian kecil masyarakat Yahudi Amerika yang tidak memiliki komitmen kuat kepada Israel, tetapi karena sebagian besar yang lain melibatkan diri secara aktif, cukup banyak di antara minoritas tadi yang ikut tergerak. Ketika digabungkan dengan dukungan yang diperoleh dari kelompok Zionis Kristen, ini menjadi basis yang kokoh.

Yang sama pentingnya adalah sumber daya dan keahlian dengan tingkat yang mengesankan dalam organisasi-organisasi Yahudi utama dalam lobi. Menurut ahli ilmu politik Robert Trice, "Sebagian besar kelompok Yahudi yang kuat dapat dicirikan dari anggota yang banyak, staf profesional yang sangat terlatih, program-program sosial, kesejahteraan, dan politik yang memiliki keuangan memadai,

serta kelompok-kelompok kerja khusus untuk masalah tertentu dan jaringan komunikasi yang canggih di antara mereka." Selain itu, keberadaan organisasi-organisasi serupa di tingkat lokal dan nasional menerangkan "kemampuan gerakan pro-Israel dalam memobilisasi dengan cepat dan sangat terkoordinasi dalam skala nasional ketika isu-isu kebijakan luar negeri yang penting muncul."¹¹⁹

Upaya-upaya ini dipermudah oleh citra Israel yang secara umum dianggap baik di Amerika Serikat. Seperti pernah dikomentarkan oleh mantan Senator Warren Rudman (partai Republik-New Hampshire), "Mereka mempunyai produk yang layak dijual."¹²⁰ Sebagaimana akan kita lihat, citra yang bagus itu antara lain dipicu oleh kemampuan lobi itu sendiri untuk memastikan agar Israel digambarkan sebagai sebuah negara yang disukai, selain pemahaman umum bahwa Amerika Serikat dan Israel adalah bagian dari kebudayaan Yudaisme-Kristen yang sama dan saling terkait melalui berbagai hubungan tidak formal.¹²¹

Akhirnya, lobi tersebut memperoleh manfaat dari ketiadaan oposisi yang efektif. Seperti pernah diceritakan oleh seorang senator, "Tidak ada sentimen berlawanan yang seimbang atau lebih kuat ... Apabila Anda memberikan suara yang bertentangan dengan desakan kuat dari AIPAC, tidak ada orang yang mengatakan kepada Anda, 'Itu bagus.'"¹²² Walaupun warga Amerika keturunan Arab tergolong minoritas yang signifikan, mereka tidak kaya, tidak terorganisasi dengan baik, tidak banyak, atau secara politik tidak aktif seperti warga Amerika keturunan Yahudi. Sebagai sebuah kelompok, warga Amerika keturunan Arab tidak sesukses warga Amerika keturunan Yahudi dalam meraih posisi-posisi menentukan dalam bidang akademik, bisnis, dan media, dan mereka juga tidak begitu berperan dalam politik. Ini antara lain karena gelombang-gelombang besar imigrasi orang Arab ke Amerika Serikat relatif masih baru, dan generasi pertama para imigran itu tidak begitu kaya, tidak begitu menonjol dalam bidang profesi yang penting, kurang akrab dengan gaya hidup dan lembaga-lembaga Amerika, kurang aktif dalam politik, dan oleh sebab itu kurang berpengaruh dibanding generasi-generasi yang datang selanjutnya.

Organisasi-organisasi pro-Arab juga tidak sebanding dengan kelompok-kelompok besar yang membentuk lobi Israel. Ada sejumlah kecil kelompok kepentingan pro-Arab dan pro-Palestina di Amerika Serikat, tetapi kelompok-kelompok itu lebih kecil daripada AIPAC dan organisasi-organisasi pro-Israel lain, sama sekali tidak sebanding dalam hal pendanaan, dan sama sekali tidak sama efektif. Menurut Mitchell Bard, mantan editor *Near East Report* milik AIPAC, "Sejak awal, lobi Arab tidak memiliki keunggulan dalam politik pemilihan umum tetapi juga dalam organisasi. Ada beberapa kelompok yang berorientasi politik, tetapi banyak di antara kelompok-kelompok itu yang beroperasi secara kecil-kecilan, tanpa dukungan yang memadai baik dalam pendanaan maupun sumber daya manusia." Politikus Amerika Serikat jarang, walaupun pernah, mengeluhkan tekanan dari "lobi Arab Amerika" dan hampir tidak mempunyai alasan untuk menyesuaikan perilaku mereka untuk mendukungnya. Seperti komentar Harry Truman yang terkenal, "Dalam seluruh pengalaman politik saya, saya tidak pernah ingat ada pemilih Arab yang berperan dalam sebuah pemilihan yang ketat."¹²³

Lebih dari itu, karena warga Amerika keturunan Arab datang dari berbagai negara dan latar belakang, dan selain Muslim di antara mereka juga ada orang Kristen, kecil kemungkinan mereka untuk tampil satu suara dalam masalah Timur Tengah. Memang, mereka kadang-kadang memiliki pandangan yang sangat berlawanan. Dan sementara banyak warga Amerika merasakan keakraban kebudayaan antara Israel dan Amerika Serikat dan percaya bahwa orang Israel adalah "seperti kita", orang Arab sering dipandang sebagai bagian dari peradaban asing (atau bahkan musuh). Akibatnya, memenangkan hati dan pikiran masyarakat Amerika Serikat adalah perjuangan mendaki bukit sangat terjal bagi warga Amerika keturunan Arab, tidak seperti yang dihadapi oleh Yahudi Amerika atau sekutu-sekutu Kristen mereka. Penilaian Robert Trice pada tahun 1981 tentang kelompok-kelompok Arab Amerika tetap benar sampai hari ini: "Dampak mereka terhadap hampir semua aspek kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat tetap dapat diabaikan."¹²⁴

PENGARUH MINYAK YANG TIDAK SEBERAPA BESAR

Baik pemerintah Arab maupun "lobi minyak" yang dihebohkan bukanlah lawan yang seimbang bagi lobi Israel. Kepercayaan bahwa perusahaan-perusahaan minyak dan/atau raja-raja minyak kaya raya memiliki pengaruh yang luar biasa terhadap kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat telah tersebar luas dan tercermin dalam sejumlah pernyataan bahwa perang di Irak pada tahun 2003 adalah "perang demi minyak" dan demi kepentingan perusahaan tertentu misalnya Halliburton.¹²⁵ Yang menarik, pandangan ini dikedepankan oleh beberapa pengkritik Israel paling keras—misalnya Noam Chomsky dan Stephen Zunes—serta para pembela yang sama-sama keras seperti Martin Peretz.¹²⁶ Versi-versi yang lebih konspiratif untuk sudut pandang ini mengatakan bahwa hubungan-hubungan pribadi dan finansial antara keluarga Bush dan keluarga Saud telah membentuk kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat yang bisa membahayakan Amerika.¹²⁷ Berbagai interpretasi ini menggambarkan lobi Israel hanya sebagai salah satu faktor di antara banyak faktor lain, dan barangkali bukan yang paling penting.

Tidak ada keraguan bahwa Amerika Serikat memiliki kepentingan strategis yang besar terhadap sumber-sumber energi yang berlokasi di Teluk Persia. Walaupun Amerika Serikat saat ini mengimpor energi ini lebih banyak dari Kanada, Meksiko, dan Venezuela daripada dari negara-negara di Timur Tengah, minyak dan gas alam dibeli dan dijual dalam sebuah pasar dunia yang terintegrasi dengan ketat, dan apa pun yang mengurangi pasokan secara keseluruhan akan membuat harga-harga melambung dan merusak perekonomian Amerika.¹²⁸ Sebagaimana dibahas dalam Bab 2, ini sebabnya para pemimpin Amerika Serikat memandang Teluk Persia sebagai sebuah kepentingan yang vital dan mengapa mereka telah mengambil langkah-langkah untuk mempertahankan keseimbangan kekuatan negara-negara setempat di sana dan mencegah negara musuh mana pun mengganggu aliran minyak dari kawasan itu. Fakta mendasar ini juga menerangkan mengapa Amerika Serikat telah berusaha

memelihara hubungan yang baik dengan sejumlah negara berbeda di Teluk, kendati berbeda pendapat dalam berbagai masalah baik kebijakan dalam negeri maupun luar negeri. Peran penting minyak Timur Tengah mengantar negara itu menjadi sekutu dekat Arab Saudi setelah Perang Dunia Kedua dan menjadi salah satu alasan mengapa Washington mendukung shah Iran selama sekian tahun. Sesudah rezim ini jatuh di tahun 1979, keinginan yang sama untuk memelihara keseimbangan kekuatan negara-negara setempat dan untuk mempertahankan aliran minyak telah membuat pemerintahan Reagan condong ke arah Irak di bawah Saddam Hussein selama Perang Iran-Irak (1980–1988). Amerika Serikat belakangan campur tangan mengusir Irak dari Kuwait setelah Irak merebut kerajaan kecil itu di tahun 1990, sebuah kebijakan yang konsisten dengan kebijakan jangka panjang Amerika Serikat untuk mencegah salah satu negara menjadi penguasa tunggal di kawasan tersebut. Tidak perlu ada lobi yang kuat untuk mendorong kebijakan-kebijakan seperti ini, sebab tidak ada yang mempertanyakan keharusan mempertahankan minyak Teluk Persia dari tangan-tangan musuh.

Akan tetapi, di luar kepentingan nyata untuk mempertahankan akses ke minyak Timur Tengah ini, hanya sedikit bukti bahwa entah ada negara Arab kaya atau "lobi minyak" yang kuat telah mempunyai pengaruh yang besar terhadap kebijakan Amerika Serikat yang keras di Timur Tengah. Bagaimanapun, jika petrodolar Arab atau perusahaan energi yang mendorong kebijakan Amerika, orang akan mempunyai harapan bahwa Amerika akan menjauh sendiri dari Israel dan bekerja sekeras mungkin untuk membuat bangsa Palestina mempunyai negara sendiri. Negara-negara seperti Arab Saudi telah berulang kali menekan Washington agar mengambil posisi yang lebih adil dalam menghadapi konflik Israel-Palestina, tetapi tidak berhasil. Bahkan penggunaan "senjata minyak" selama Perang Oktober 1973 berdampak sedikit sekali terhadap dukungan Amerika kepada Israel atau terhadap kebijakan Amerika secara keseluruhan di kawasan itu. Begitu pula, jika perusahaan minyak yang menggerakkan kebijakan Amerika Serikat, orang juga

akan berharap Washington berpihak kepada produsen-produsen minyak besar seperti Irak di bawah Saddam Hussein, Libya di bawah Muammar Gaddafi, atau Republik Islam Iran, sehingga perusahaan-perusahaan minyak Amerika dapat mengeruk uang dengan membantu mereka mengembangkan sumber daya energi dan membawa hasilnya ke pasar. Kebalikan dari itu, Amerika Serikat menerapkan sanksi-sanksi kepada ketiga negara ini, yang jelas bertentangan sekali dengan keinginan industri minyak. Malahan, seperti akan kami perlihatkan dalam Bagian Dua, dalam beberapa kasus pemerintah Amerika Serikat dengan sengaja campur tangan untuk membatalkan kontrak bisnis yang akan telah menguntungkan perusahaan-perusahaan Amerika. Apabila lobi minyak sekuat yang dipercaya oleh para pengkritik, tindakan-tindakan seperti itu tidak akan terjadi.

Produsen-produsen minyak kaya seperti Arab Saudi telah menyewa perusahaan-perusahaan kehumasan dan pelobi-pelobi profesional untuk menyempurnakan citra mereka di Amerika Serikat dan melakukan lobi untuk kontrak-kontrak senjata tertentu, dan upaya-upaya mereka kadang-kadang membuahkan hasil. Prestasi mereka yang paling nyata adalah meyakinkan Kongres agar menyetujui penjualan pesawat AWACS kepada Arab Saudi di tahun 1982, kendati AIPAC menentang dengan kuat. Peristiwa ini kadang-kadang dimaksudkan untuk menunjukkan pengaruh lobi Israel yang terbatas serta kekuatan "lobi Arab", tetapi kemenangan yang terakhir dalam kasus ini terutama karena sejumlah kondisi luar biasa yang sedang berpihak kepada Arab. Kepentingan strategis minyak Arab sudah jelas, Uni Soviet pada waktu itu dipandang sebagai sebuah ancaman militer yang serius di kawasan Teluk, Ronald Reagan seorang presiden yang populer, dan pemerintahannya telah meniadakan segala hambatan untuk mendapatkan persetujuan Kongres. Kendatipun demikian, penjualan itu tidak berjalan dengan mulus (pemungutan suara akhir di Senat memberikan kemenangan tipis, hanya 52-48), dan Reagan terpaksa membatalkan beberapa paket persenjataan selanjutnya untuk Arab Saudi dan Yordania ketika menghadapi perlawanan baru dari lobi Israel dan Kongres.¹²⁹

Salah satu alasan mengapa produsen minyak Arab mempunyai pengaruh yang terbatas adalah kurangnya basis dukungan warga setempat di Amerika Serikat. Karena terpaksa mengandalkan para pe-lobi profesional dan perusahaan kehumasan, lebih mudah bagi para kritikus untuk memberikan penilaian tidak adil kepada perwakilan-perwakilan mereka seolah-olah mereka cuma agen sebuah kekuatan asing. Tom Dine dari AIPAC pernah menggagalkan upaya lobi Saudi dengan mengatakan, "Mereka menyewa agen-agen asing seperti Fred Dutton untuk mengurus kepentingan mereka. Dukungan mereka tidak berakar di tanah Amerika."¹³⁰ Berlawanan sekali dengan itu, Lobi Israel merupakan sebuah perwujudan keterlibatan politik salah satu subhimpunan warga negara Amerika Serikat, lagi pula kegiatan mereka meluas dan betul-betul tampak sebagai bentuk kegiatan politik yang sah.

Selanjutnya, karena sebagian besar pemerintah pengeksport minyak bergantung pada pendapatan besar untuk mempertahankan kekuasaan di negeri sendiri, ancaman mereka untuk menghentikan pasokan tidak cukup meyakinkan sehingga posisi tawar mereka menjadi lemah. Banyak di antara pemerintah-pemerintah ini juga memiliki investasi yang cukup besar dalam perekonomian Barat dan akan mengalami rugi sangat besar ketika perekonomian dunia mereka rusak sendiri. Mengurangi produksi akan melambungkan harga-harga minyak dan membuat sumber-sumber energi alternatif lebih menarik, dan ini memberi Amerika Serikat serta negara-negara lain sebuah insentif besar untuk membebaskan diri dari ketergantungan mereka terhadap minyak, untuk selama-lamanya. Karena eksportir-eksportir minyak besar seperti Arab Saudi ingin membuat negara-negara industri tetap bergantung pada minyak dan gas, mereka mempunyai disinsentif yang nyata untuk menggunakan posisi tawar yang pada dasarnya kecil ini. Akibatnya, ketergantungan Amerika Serikat pada pasokan energi dari luar tidak membuat negara-negara ini memiliki pengaruh besar kepada kebijakan Amerika Serikat.

Bagaimana dengan perusahaan-perusahaan dalam bidang energi? Perusahaan-perusahaan ini memang sibuk dengan sejumlah kegiatan

lobi, tetapi upaya mereka dalam beberapa dasawarsa terakhir telah terfokus hampir sepenuhnya pada kepentingan-kepentingan komersial mereka alih-alih pada aspek-aspek kebijakan luar negeri yang lebih luas. Secara khusus, perusahaan-perusahaan energi memusatkan perhatian pada kebijakan perpajakan, regulasi pemerintah, masalah lingkungan, akses ke situs pengeboran yang potensial, dan dimensi-dimensi praktis lain kebijakan energi. Bagi mereka, kebijakan luar negeri biasanya merupakan prioritas kedua, dan menurut Robert Trice, "sasaran utama mereka ... adalah menciptakan lingkungan politik dan ekonomi di Timur Tengah yang akan memungkinkan mereka memaksimalkan keuntungan. Oleh sebab itu, kepentingan politik pelaku-pelaku usaha pada umumnya jauh lebih sempit daripada kepentingan politik kelompok-kelompok pro-Arab."¹³¹

Fokus yang relatif sempit ini tampak ketika kita menyimak situs web American Petroleum Institute, asosiasi perdagangan utama industri minyak. Ada lima topik yang ditampilkan di bawah tajuk umum "isu-isu politik": perubahan iklim, eksplorasi/produksi, bahan bakar, pajak dan perdagangan, dan keamanan negara. Tidak ada rujukan ke "Israel" atau "konflik Arab-Israel" sama sekali dalam situs itu, dan satu atau dua rujukan tentang kebijakan luar negeri lain. Bertolak belakang dengan itu, Israel dan kebijakan luar negeri Amerika Serikat ada di bagian depan dan utama situs-situs web AIPAC, ADL, dan Conference of Presidents.¹³² Sebagaimana ditulis oleh Morris Amitay dari AIPAC pada awal 1980-an, "Ketika kelompok-kelompok kepentingan minyak dan perusahaan lain melakukan lobi, 99 persen waktu mereka dikerahkan untuk hal-hal yang menurut mereka terkait dengan kepentingan-kepentingan mereka sendiri—mereka melakukan lobi untuk rancangan undang-undang pajak ... Kita jarang sekali melihat mereka melakukan lobi untuk isu-isu kebijakan luar negeri ... Dengan kata lain, kita berada sendirian dalam gelanggang ini."¹³³

Selain itu, perusahaan-perusahaan Amerika tampaknya enggan mencoba memengaruhi kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat karena takut terhadap pembalasan kelompok-kelompok pro-Israel

yang sangat terorganisasi. Pada tahun 1975, misalnya, ketika Gulf Oil diketahui menjadi sponsor untuk sejumlah aktivitas pro-Arab di Amerika Serikat, tindakan Conference of Presidents dan Anti-Defamation League membuat perusahaan itu dikecam keras oleh masyarakat umum. Sebagai tanggapan, Gulf membeli sebuah iklan setengah halaman di *New York Times* tempat perusahaan itu meminta maaf atas tindakannya dan menyatakan kepada pembaca, "Anda boleh yakin bahwa ini tidak akan terjadi lagi." Sebagaimana ditulis oleh Trice, "Lobi pro-Israel yang selalu siaga, peka, dan reaktif menjadi salah satu alasan mengapa perusahaan-perusahaan Amerika cenderung menghindari keterlibatan langsung dalam debat-debat politik dalam negeri tentang masalah Timur Tengah."¹³⁴

Beberapa komentator percaya bahwa perusahaan-perusahaan minyak dan gas terus menggerakkan kebijakan Amerika Serikat entah untuk mendapatkan konsesi yang berlimpah di tempat-tempat seperti Irak, atau untuk memicu ketidakstabilan yang akan menaikkan harga minyak dan memungkinkan mereka meraup laba besar dari situ.¹³⁵ Selain hanya sedikit bukti langsung untuk perilaku seperti itu, upaya tersebut sangat merugikan kepentingan-kepentingan jangka panjang perusahaan-perusahaan energi utama. Perusahaan-perusahaan energi tidak ingin ada perang, sanksi, atau pergantian rezim di kawasan-kawasan kaya minyak—padahal kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat justru demikian dalam beberapa tahun terakhir—sebab semua tadi mengancam akses ke cadangan minyak dan gas dan karena itu kemampuan mereka mendapatkan uang, dan kejadian seperti itu juga mendorong rakyat Amerika berpikir lebih serius tentang upaya mengurangi permintaan atas produk utama perusahaan-perusahaan minyak. Jadi, ketika Wakil Presiden Dick Cheney masih menjadi direktur utama Halliburton, Inc., sebuah perusahaan jasa minyak besar, di tahun 1990-an, ia menentang sanksi-sanksi Amerika Serikat atas Iran (sebuah kebijakan, yang seperti dibahas dalam Bab 10, terutama digerakkan oleh lobi) dan mengeluh bahwa perusahaan-perusahaan Amerika telah "dikorbankan" oleh kebijakan "sanksi yang membahagiakan" Amerika.¹³⁶ Pandangan Cheney yang ter-

dahulu menunjukkan bahwa jika perusahaan-perusahaan minyak mengendalikan kebijakan Timur Tengah, Amerika Serikat akan telah memperjuangkan agenda yang sangat berbeda dalam beberapa tahun terakhir.

Tidak satu pun kenyataan di atas menyangkal bahwa perusahaan-perusahaan minyak, sebagai kapitalis yang baik, akan mencari laba dari inisiatif-inisiatif kebijakan luar negeri yang tidak mereka harapkan. Tidak mengejutkan jika perusahaan-perusahaan minyak ingin mendapatkan konsesi yang menguntungkan di Irak pasca Saddam, sama senangnya seperti kalau mereka berbisnis dengan Saddam sendiri. Bagaimanapun, ketika ditimbang, pengaruh pemerintah-pemerintah Arab kaya dan lobi-lobi minyak terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat jauh lebih sedikit daripada pengaruh lobi Israel, sebab kelompok-kelompok kepentingan minyak tidak terlalu merasa perlu mengubah kebijakan luar negeri ke arah yang mereka sukai dan mereka tidak mempunyai posisi tawar yang sama.¹³⁷ Ketika menulis pada awal 1970-an, guru besar Columbia University dan mantan Asisten Menteri Luar Negeri Roger Hilsman menyatakan, "Jelas sekali bahkan bagi pengamat biasa ... bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat di Timur Tengah, tempat raja-raja minyak berkuasa, telah lebih responsif terhadap tekanan komunitas Yahudi Amerika dan keinginan wajar mereka untuk mendukung Israel daripada terhadap lobi kepentingan minyak Amerika." Dalam pembandingannya terhadap lobi Israel dan lobi Arab, Mitchell Bard mengakui bahwa walaupun perusahaan-perusahaan minyak seperti Aramco telah melakukan kampanye-kampanye lobi di masa lampau, upaya tersebut "tidak memberikan dampak yang serius terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat." Atau seperti kata mantan direktur legislatif AIPAC, Douglas Bloomfield, kepada BBC News pada tahun 2003, "AIPAC memiliki keunggulan yang besar sekali. AIPAC benar-benar tidak mempunyai lawan sama sekali."¹³⁸

MASALAH "KESETIAAN GANDA"

Gambaran tentang kelompok kepentingan khusus yang perkasa, yang terutama terdiri atas warga Amerika keturunan Yahudi dan berusaha mengatur kebijakan pemerintah Amerika ke arah pro-Israel, cenderung membuat sebagian orang tidak nyaman, karena tampak membenarkan tuduhan "kesetiaan ganda", yang dahulu pernah menjadi cerita rumor anti-Semit yang umum di Eropa. Tuduhan itu, dalam kemasan aslinya, adalah bahwa bangsa Yahudi di diaspora selamanya adalah bangsa asing yang tidak dapat berasimilasi dan tidak dapat menjadi patriot yang baik. Berdasarkan argumentasi yang sekarang dianggap merusak reputasi, orang Yahudi dianggap hanya setia kepada sesama mereka. *Protocols of the Elders of Zion* yang terkenal, sebuah karya rekaan dari zaman tsar Rusia yang sengaja dimunculkan untuk tujuan pencemaran, mengatakan bahwa orang Yahudi beroperasi sebagai sebuah kelompok mata-mata di negeri-negeri tempat mereka tinggal, bekerja untuk sebuah komite tetua Yahudi yang secara rahasia berkomplot untuk menguasai dunia.

Dalam kemasan anti-Semit zaman dahulu ini, kesetiaan ganda (*dual loyalty*) sesungguhnya sebuah istilah yang tidak tepat, karena tuduhan itu menyiratkan bahwa orang-orang Yahudi hanya setia kepada sesama mereka dan tidak merasakan kesetiaan yang tulus kepada tanah air mereka. Bagaimanapun, sekarang, baik penelitel maupun komentator menggunakan istilah tersebut secara netral dan tanpa niat buruk untuk menerangkan situasi ketika orang merasakan keterikatan (atau kesetiaan) yang murni kepada lebih dari satu negara. Jadi, dalam perbandingan terbarunya atas diaspora-diaspora etnik berbeda, ahli ilmu politik Israel Gabriel Sheffer membedakan antara kesetiaan "total", "ganda", dan "terbagi", dan menulis bahwa ketiga tanggapan tersebut terjadi ketika anggota-anggota etnik, bangsa, atau kelompok religius tertentu tersebar di sejumlah negara berbeda.¹³⁹ Sebagaimana akan dibahas di bawah, pemikir-pemikir lain di kalangan orang Yahudi Amerika telah menggunakan "kesetiaan ganda" untuk menerangkan sikap dan pengalaman mereka sendiri,

tetapi penggunaan mereka atas istilah tersebut berbeda sekali dari penggunaannya di masa lampau sebagai sebuah tuduhan di kalangan anti-Semit.

Pandangan apa pun yang mengatakan bahwa warga Amerika keturunan Yahudi adalah warga negara yang tidak setia tidak benar. Kami setuju sepenuhnya dengan Malcolm Hoenlein, yang memimpin Conference of Presidents, bahwa "sekarang aman untuk mengatakan bahwa orang Yahudi Amerika termasuk di antara warga Amerika yang paling patriotik dan setia."¹⁴⁰ Sebagaimana telah kami jelaskan, mereka yang melakukan lobi untuk kepentingan Israel bekerja dengan cara yang konsisten dengan tradisi politik yang telah bertahan lama sekali. Sesungguhnya, kehidupan politik di Amerika Serikat telah lama berjalan berdasarkan asumsi bahwa semua individu mempunyai bermacam-macam keterikatan dan kesetiaan—kepada negara, kepada agama, kepada keluarga, kepada pemberi kerja, misalnya—pun bahwa warga negara Amerika akan menciptakan asosiasi-asosiasi baik formal maupun tidak formal yang mencerminkan kesetiaan-kesetiaan dan kepentingan-kepentingan tersebut. Pertimbangkan misalnya, sebuah survei oleh Pew Global Attitudes tahun 2006 atas orang-orang Kristen di tiga belas negara ketika 42 persen responden Amerika memandang diri pertama sebagai orang Kristen dan sesudah itu baru sebagai orang Amerika.¹⁴¹ Keterikatan-keterikatan yang berbeda ini, yang kadang-kadang meliputi kedekatan dengan sebuah negara asing, mungkin mencerminkan nenek moyang, afiliasi religius, pengalaman pribadi (misalnya belajar di luar negeri yang disponsori oleh Peace Corps), atau sejumlah penyebab lain. Warga negara Amerika Serikat tidak melanggar hukum apabila mengungkapkan keterikatan dan kedekatan dalam kehidupan politik; bahkan ini sesungguhnya yang harus mereka perbuat sesuai dengan yang tersirat dalam teori demokrasi. Sebagaimana telah kami katakan, warga negara Amerika bahkan boleh memiliki kewarganegaraan ganda dan mengabdikan diri di angkatan bersenjata negara lain—termasuk menjadi anggota IDF—dan sebagian telah menjalaninya.

Orang Amerika yang berusaha memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat dengan cara-cara yang menguntungkan Israel hampir selalu percaya bahwa kebijakan-kebijakan itu akan bermanfaat pula bagi Amerika Serikat. Seperti yang pernah dikatakan oleh mantan direktur eksekutif AIPAC kepada seorang pewawancara, "Saya bersedia menduduki jabatan ini untuk memikirkan kebijakan luar negeri Amerika dan cara memperkokoh posisi Amerika di dunia. Bersamaan dengan itu, saya juga berpikir banyak tentang Israel karena saya orang Yahudi."¹⁴² Lebih tegas lagi, Theodore Mann, yang pernah menjadi ketua Conference of Presidents, berkata pada tahun 2001 bahwa "tokoh-tokoh Yahudi Amerika sesungguhnya mempunyai perasaan sangat mendalam bahwa kepentingan-kepentingan Amerika dan Israel adalah satu dan sama."¹⁴³

Sementara tidak diragukan bahwa cara pandang seperti ini dianut secara luas dan mendalam, ada satu masalah yang terkait dengan ini: tidak ada dua negara yang selalu memiliki kepentingan-kepentingan yang sama." Bukan begitu cara kerja politik internasional. Banyak contoh untuk ini di masa lalu, dan akan banyak lagi yang akan terjadi di masa mendatang, yakni ketika kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dan Israel bersilangan jalan. Sebagai contoh, kemampuan membuat senjata nuklir pada tahun 1960-an adalah sebuah strategi yang bagus bagi Israel, tetapi itu tidak sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat. Kepentingan Israel juga tidak sejalan dengan kepentingan nasional Amerika ketika Israel menewaskan atau melukai warga sipil Palestina (bahkan meskipun itu tidak disengaja) dan terutama ketika pasukan Israel menggunakan senjata buatan Amerika untuk melakukannya. Orang melihat kepentingan-kepentingan tidak sejalan yang serupa dalam keputusan Israel untuk menyerbu Lebanon pada tahun 1982, dan keberatannya baru-baru ini atas rencana Amerika Serikat menjual senjata-senjata canggih kepada Arab Saudi dan negara-negara Teluk Persia lain.¹⁴⁴

Kendatipun demikian, banyak pendukung Israel merasa sulit mengakui bahwa Yerusalem dan Washington dapat memiliki kepentingan yang berbeda secara mendasar. Dengan kata lain, mereka menerima

dengan penuh pembenaran-pembenaran strategis dan moral yang telah kami uraikan dan kami bedah dalam Bab 2 dan 3, dan mereka bekerja keras meyakinkan para pembuat kebijakan tentang validitas alasan-alasan tersebut. Mereka barangkali juga berpegang pada pandangan-pandangan ini karena manusia biasanya tidak nyaman ketika mengalami konflik soal nilai-nilai yang penting. Bahkan ketika kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dan Israel jelas saling bertentangan, ada pendukung Israel di Amerika yang sulit mengakui bahwa pemecahan yang signifikan sungguh ada.

Bagaimanapun, ada di antara warga Amerika keturunan Yahudi yang berwawasan luas—termasuk beberapa tokoh pembuat kebijakan—yang secara terbuka mengakui bahwa konflik dapat dan sungguh timbul di antara jatidiri Yahudi mereka, kepentingan mereka yang dapat dimaklumi soal kesejahteraan Israel, dan kesetiaan tulus mereka kepada Amerika Serikat. Yang patut dipuji, Henry Kissinger mengangkat masalah ini secara terbuka dalam biografinya, dengan menulis bahwa "walaupun tidak mempraktikkan agama saya, saya tidak pernah dapat melupakan bahwa tiga belas anggota keluarga saya telah meninggal di kamp konsentrasi Nazi ... Sebagian besar pemimpin Israel adalah sahabat-sahabat saya. Kendatipun demikian ... saya harus menomorduakan dorongan emosional saya setelah persepsi saya tentang kepentingan nasional ... Ini tidak selalu mudah; kadang-kadang sangat menyakitkan."¹⁴⁵

Kissinger mengakui sesuatu yang disangkal oleh banyak orang: ketegangan cenderung timbul setiap kali Amerika berhubungan akrab dengan negara-negara lain, tidak peduli dari mana asal-usul kedekatan itu dan tidak peduli betapa konsisten mereka memecahkan ketegangan tersebut demi tanah air mereka. Atau seperti diakui oleh salah seorang penasihat Timur Tengah Bill Clinton yang tidak ingin namanya disebut, "Kami bertindak demi kepentingan Amerika, tetapi melalui sebuah prisma." Seorang veteran diplomat Amerika keturunan Yahudi lain mengungkapkan perasaan yang sama dengan mengatakan, "Saya bersyukur kepada Tuhan karena tidak berurusan dengan masalah Timur Tengah atau di PBB, tempat Anda barangkali harus memberikan suara mengecam Israel."¹⁴⁶

Pernyataan-pernyataan tersebut tidak bisa disebut sebagai pengakuan untuk ketidaksetiaan; justru sebaliknya, semuanya merupakan ungkapan kejujuran yang patut dikagumi mengenai kesetiaan berganda yang dirasakan oleh semua manusia dan kadang-kadang saling bertentangan. Jurnalis Eric Alterman memberikan pengakuan yang sama jujurinya di tahun 2003, ketika menulis bahwa "kesetiaan ganda"-nya sendiri "ditanamkan dalam diri saya oleh orangtua saya, oleh kakek saya, oleh guru bahasa Ibrani saya, dan para rabbi saya, termasuk oleh para pemandu wisata remaja dari Israel dan perwakilan-perwakilan AIPAC untuk sekolah-sekolah." Akan tetapi alih-alih berpura-pura mengatakan bahwa kompromi untuk ini tidak pernah ada, Alterman tahu bahwa "kami harus cukup jujur untuk setidaknya membayangkan kemungkinan pertentangan antara kepentingan Amerika dan kepentingan Israel. Dalam hal ini, saya merasa sendirian ketika mengakui bahwa, kadang-kadang, saya ingin berbuat sesuatu yang terbaik bagi Israel."¹⁴⁷

Ternyata Alterman tidak sendirian. Kita simak pernyataan Stephen Steinlight, mantan direktur urusan nasional di American Jewish Committee. Sesudah bercerita tentang bagaimana ia dibesarkan di Amerika sebagai seorang "nasionalis Yahudi, bahkan setengah separatis," Steinlight berkata,

Proses pelatihan nasionalis saya adalah menanamkan keyakinan bahwa dunia ini terutama terbagi atas "kami" dan "mereka". Tentu saja kami memberikan penghormatan kepada bendera Amerika dan Kanada dan menyanyikan lagu-lagu kebangsaan itu, biasanya dengan perasaan yang sungguh-sungguh, tetapi jelas ke mana kesetiaan utama kami harus dilabuhkan. Saya juga terbiasa dengan jawaban klasik yang telah diasah untuk mengatasi ketegangan ini setiap kali ada yang menyinggungnya: Israel dan Amerika sama-sama negara demokrasi; mereka menganut nilai-nilai yang sama; mereka memiliki kepentingan strategis bersama; kesetiaan kepada salah satu tidak dapat dianggap sebagai ketidaksetiaan kepada

yang lain, dan seterusnya, dan sebagainya. Semua itu justru mengundang pertanyaan-pertanyaan besar ... dan sementara dalam praktik ini barangkali hampir selalu benar, itu jelas bukan sebuah bangun yang mutlak, bebas dari segala macam pengecualian yang mungkin ... Kami tetap mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan aksi antara kesetiaan kepada kelompok dan rasa memiliki yang lebih luas terhadap Amerika. Bahwa Amerika telah memberikan toleransi yang besar untuk kesetiaan ganda ini—bahwa kami bebas melakukannya, yang menurut perasaan saya terutama karena rasa bersalah umat Kristen atas peristiwa Holocaust—menjadikannya bukan realitas yang utuh.¹⁴⁸

Perlu ditekankan bahwa fenomena ini tidak dialami hanya oleh warga Amerika keturunan Yahudi; sebaliknya, ketegangan-ketegangan seperti itu sebuah ciri yang tak terhindarkan dalam sebuah masyarakat gado-gado dengan para anggota yang berasal dari segala penjuru dunia.¹⁴⁹ Yang sama pentingnya untuk dicatat adalah bahwa kebanyakan warga Amerika keturunan Yahudi pasti akan menolak anjuran apa pun yang akan menempatkan kepentingan Israel di depan kepentingan Amerika seandainya terjadi konflik yang jelas di antara keduanya.

Orang Yahudi dan orang bukan Yahudi yang percaya bahwa Amerika Serikat harus terus memberikan dukungan yang kuat dan tanpa syarat kepada Israel sungguh mempunyai hak untuk mempertahankan posisi tersebut, dan salah jika kita meragukan kesetiaan mereka ketika mereka melakukannya. Namun sama sahnya pula bagi para kritikus untuk menunjukkan bahwa organisasi-organisasi seperti AIPAC tidak netral, atau bahwa individu-individu yang mengelola AIPAC, ADL, Conference of Presidents, dan organisasi-organisasi serupa termotivasi oleh keterikatan kepada Israel yang cenderung membentuk pola pikir mereka tentang banyak isu kebijakan luar negeri. Mengapa pula Malcolm Hoenlein sampai menggambarkan pekerjaannya sebagai berikut: "Saya mengabdikan diri demi keamanan

negara Yahudi itu”?¹⁵⁰ Atau mengapa John Hagee dari CUFI membahas konflik yang mungkin antara dukungannya terhadap pemukiman Israel dan keberatan resmi Amerika Serikat terhadap kasus yang sama dengan mengatakan bahwa ”hukum Tuhan lebih tinggi daripada hukum-hukum pemerintah Amerika Serikat dan Departemen Luar Negerinya”?¹⁵¹ Apabila ia tidak terilhami oleh keterikatannya yang kuat dengan Israel, mengapa Lenny Ben-David, mantan direktur informasi dan riset di AIPAC, setuju untuk mengabdikan sebagai wakil kepala misi ke Israel di Washington dari tahun 1997 hingga tahun 2000?¹⁵²

Sama halnya pula ketika orang mempertanyakan apakah kebijakan yang didukung oleh individu-individu ini dan organisasi-organisasi yang mereka wakili sesuai dengan kepentingan nasional Amerika Serikat, sama seperti keabsahan ketika orang mempertanyakan dampak kepentingan khusus lain lobi pada unsur-unsur lain dalam kebijakan baik dalam negeri maupun luar negeri Amerika Serikat. Patriotisme mereka bisa bebas dari celaan, tetapi usulan mereka mungkin bisa memperkuat kebijakan-kebijakan yang menimbulkan kerusakan di kawasan yang dari segi strategi sangat penting bagi Amerika Serikat dan sesungguhnya kepada seluruh dunia. Mempertanyakan mutu usulan tersebut tidak ada kaitannya dengan penggunaan istilah lama yang dahulu bermakna negatif ”kesetiaan ganda” untuk menyiratkan bahwa orang Yahudi tidak patriotik.

KESIMPULAN

Lobi Israel adalah antitesis terhadap *cabal* atau konspirasi; gerakan ini bekerja secara terbuka dan dengan bangga memamerkan pengaruhnya. Dalam operasi dasarnya, lobi Israel tidak berbeda dari kelompok-kelompok kepentingan lain seperti lobi pertanian, lobi pekerja industri baja, lobi pekerja industri tekstil, dan sejumlah lobi etnik, walaupun kelompok-kelompok dan individu-individu yang membentuk lobi Israel berada dalam posisi yang luar biasa unggul untuk memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Yang

membuatnya berbeda dari yang lain, pendek kata, adalah keefektifannya yang menakjubkan. Dalam dua bab mendatang, kami membahas strategi-strategi yang digunakannya untuk meraih tujuan.

MENGARAHKAN PROSES KEBIJAKAN

Kelompok-kelompok dan individu-individu yang membentuk lobi menjalankan dua strategi besar untuk mengusahakan agar dukungan pemerintah Amerika Serikat kepada Israel tidak berubah. Pertama, mereka memberikan pengaruh yang signifikan pada proses pembuatan kebijakan di Washington. Kedua, organisasi-organisasi ini melangkah lebih jauh hingga memastikan agar wacana publik tentang Israel berpihak kepada mereka dan menggaungkan alasan-alasan strategis dan moral seperti yang dibahas dalam Bab 2 dan Bab 3. Kami membahas bagian pertama strategi-strategi tersebut dalam bab ini dan menggali upaya-upaya lobi untuk membentuk wacana publik dalam Bab 6.

Karena kekuatan politik di Amerika Serikat terbagi antara lembaga-lembaga legislatif dan eksekutif, taktik-taktik lobi kadang-kadang bervariasi tergantung pada lembaga pemerintahan mana yang sedang ditangani. Selain membantu mengusahakan agar individu-individu yang simpatik terpilih atau ditunjuk untuk menduduki jabatan-jabatan kunci, kelompok-kelompok dalam lobi berusaha membentuk kalkulasi-kalkulasi politik di kalangan para pejabat yang barangkali tergoda untuk mengambil jalur lebih independen. Apa pun pandangan pribadi seorang legislator atau pembuat kebijakan,

lobi ingin agar dukungan yang tidak kritis terhadap Israel menjadi pilihan politik yang "cerdas". Pendek kata, seperti kelompok-kelompok kepentingan lain yang memiliki kekuasaan, lobi Israel mencapai tujuan-tujuannya dengan membatasi kebijakan-kebijakan yang ingin dipertimbangkan oleh pejabat-pejabat kunci, menekan mereka agar mengambil langkah-langkah yang biasanya lebih suka mereka hindari (tetapi akan berpura-pura suka), membuat pemimpin-pemimpin Amerika sulit mempertahankan prakarsa-prakarsa yang ditentang oleh kelompok-kelompok dalam lobi, dan membentuk persepsi-persepsi serta mengatur opsi-opsi sedemikian sehingga banyak pemimpin utama dengan sukarela mengambil kebijakan-kebijakan yang diinginkan oleh kelompok-kelompok tadi.¹

MEMPERTAHANKAN PENGARUH DI CAPITOL HILL

Pilar utama keefektifan lobi Israel adalah pengaruhnya di Kongres Amerika Serikat. Tidak seperti hampir semua negara lain, Israel hampir selalu kebal terhadap kritik di Capitol Hill. Situasi ini memiliki keistimewaan tersendiri, sebab Kongres sering berurusan dengan isu-isu yang sangat panas dan pandangan-pandangan yang saling bersaing biasanya bukan barang langka. Entah isu-isu itu terkait dengan aborsi, pengawasan senjata, aksi afirmatif, hak kaum homoseksual, lingkungan, kebijakan perdagangan, penanganan kesehatan, imigrasi, atau kesejahteraan, hampir selalu ada debat yang seru di Capitol Hill. Akan tetapi ketika isu itu menyangkut Israel, orang-orang yang biasanya paling rajin melancarkan kritik tiba-tiba bungkam dan hampir tidak ada debat sama sekali.

Ti adanya pertimbangan yang mendalam dan serius ketika membahas Israel terungkap dalam sebuah dengar pendapat soal proses perdamaian Israel-Palestina yang diselenggarakan pada 14 Februari 2007, oleh Subkomite untuk Timur Tengah dan Asia Selatan di House of Representatives. Dengan Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice mencoba memulai kembali proses perdamaian yang tanpa gairah itu, subkomite mendengarkan laporan-laporan dari tiga orang

saksi mata. Kendati memiliki beberapa perbedaan dalam isu-isu kebijakan tertentu, ketiga orang itu adalah para pemain utama dalam lobi: Martin Indyk, mantan pengurus AIPAC dan mantan duta besar Amerika Serikat untuk Israel yang ketika buku ini ditulis mengepalai Saban Center for Middle East Policy di Brookings Institution; David Makovsky dari Washington Institute for Near East Policy yang pro-Israel; dan pakar dari kalangan neokonservatif Daniel Pipes, yang memimpin Middle East Forum yang beraliran kanan. Tidak ada kritik terhadap Israel, apalagi dari warga Amerika keturunan Palestina atau Arab, yang bisa dijadikan pandangan alternatif atau yang bisa membuat Amerika Serikat mengambil pendekatan berbeda. M.J. Rosenberg, yang pernah berkarya untuk AIPAC dan sekarang seorang tokoh kunci di Israel Policy Forum, sebuah kelompok pro-Israel moderat yang secara aktif mendukung solusi dua negara, mengisahkan situasi tersebut dengan bagus sekali: "Ini sebuah dengar pendapat tentang dua pihak yang sedang bertikai tetapi hanya salah satu pihak yang diizinkan berbicara," sambil menambahkan bahwa "setiap orang yang menyaksikan dengar pendapat resmi Kongres yang melarang pandangan dari pihak Arab seyogianya tersinggung atau marah karenanya. Dan itu merusak kepentingan baik Amerika maupun Israel."²

Salah satu alasan mengapa lobi itu sukses dalam Kongres adalah karena beberapa anggota pentingnya adalah kaum Zionis Kristen, misalnya mantan Ketua DPR Richard Armey, yang berkata di bulan September 2002 bahwa "prioritas nomor satu saya dalam kebijakan luar negeri adalah melindungi Israel." Orang cenderung berpikir bahwa prioritas pertama wakil rakyat Amerika Serikat adalah "melindungi Amerika", tetapi bukan itu yang terucap dari mulut Armey. Menurut Tom DeLay, penerus Armey sebagai ketua, Morton Klein, ketua ZOA, berkata bahwa "ia peduli terhadap Israel dalam setiap serat dalam tubuhnya." DeLay sendiri mengatakan bahwa "dalam hati ia seorang warga Israel."³

Ada pula senator dan wakil rakyat keturunan Yahudi yang berupaya membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat mendukung

kepentingan-kepentingan Israel. Sesungguhnya, di tahun 2006, jumlah warga Amerika keturunan Yahudi yang terpilih menjadi anggota House dan Senat mencapai rekor, sebuah fakta yang menggarisbawahi prestasi mengesankan mereka dalam masyarakat Amerika dan dalam partisipasi mereka dalam bidang kemasyarakatan serta politik yang secara tradisi terbilang tinggi.⁴ Beberapa legislator ini—misalnya Senator Joseph Lieberman (partai Demokrat-Connecticut) dan Charles Schumer, serta anggota-anggota DPR Jerrold Nadler (partai Demokrat-New York), Henry Waxman (partai Demokrat-California), dan Robert Wexler (partai Demokrat-Florida)—adalah para pembela Israel yang fanatik.⁵ Sesungguhnya, sesuai keriuhan pemilihan umum tahun 2006 Waxman pernah berkata bahwa "akan ada beberapa ketua komisi dari partai Demokrat yang barangkali tidak menerima semua pandangan saya ... tentang Israel." Kendatipun demikian, ia menjelaskan bahwa "mereka tidak akan menjadi ketua untuk komisi-komisi yang berurusan dengan Israel dan Timur Tengah."⁶ Tentu saja ia benar: ketua subkomite dewan perwakilan rakyat yang memimpin dengar pendapat di atas adalah Gary Ackerman (partai Demokrat-New York), seorang pendukung lain Israel yang setia, sedangkan ketua Committee on Foreign Affairs yang lebih besar adalah Ton Lantos (partai Demokrat-California), yang tidak mempunyai lawan di Capitol Hill dalam hal pengabdianya kepada Israel. Seperti kata seorang mantan tokoh AIPAC, Lantos "adalah biru putih sejati."⁷

Akan tetapi tidak hanya wakil rakyat yang dapat mengubah legislasi ke arah yang pro-Israel. Pegawai staf Kongres merupakan unsur utama dalam proses legislatif, mencatat posisi-posisi kelompok-kelompok kepentingan yang berada di masyarakat dan menyampaikan analisis opsi-opsi kebijakan berbeda untuk bos-bos mereka. Seperti pernah ditulis oleh Morris Amitay, seorang mantan ketua AIPAC, "Banyak sekali orang yang bekerja di atas sini [di Capitol Hill] ... yang kebetulan adalah orang-orang Yahudi, yang menyediakan diri ... mencermati isu-isu tertentu berdasarkan keyahudian mereka ... Mereka adalah orang-orang dengan jabatan yang membuatkan

keputusan-keputusan dalam bidang-bidang ini bagi para senator ... Banyak sekali yang dapat Anda kerjakan di tingkat staf saja.”⁸ Seperti yang akan dibahas di bawah, perwakilan-perwakilan dari kelompok-kelompok dalam lobi kadang-kadang ikut ambil bagian secara langsung dalam proses ini, membantu para staf membuat draf untuk legislasi, memasok mereka dengan pokok-pokok bahasan yang akan disampaikan oleh legislator di depan umum, membantu menuliskan surat-surat “Dear Colleague” yang dikirimkan oleh para legislator untuk merapatkan barisan seputar isu-isu penting, dan merumuskan serta mengedarkan surat-surat terbuka yang dirancang untuk menyampaikan tekanan Kongres kepada lembaga eksekutif.

Di antara semua kelompok yang membentuk lobi, AIPAC-lah yang memegang peran paling penting untuk memengaruhi Kongres, sebuah fakta yang telah diketahui secara luas oleh para politikus dari kedua partai.⁹ Bill Clinton pada suatu saat pernah menyebut AIPAC “luar biasa efektif” dan “lebih baik daripada siapa pun dalam urusan lobi di kota ini,” sementara mantan ketua House Newt Gingrich menyebutnya “kelompok kepentingan umum paling efektif... di seluruh planet.” Majority Leader di Senat Harry Reid (partai Demokrat-Nevada) sependapat dengan mengatakan, “Saya tidak bisa menemukan sebuah organisasi politik lain di negeri ini yang sama terorganisasi dan disegani seperti AIPAC.” Jeffrey Goldberg dari *New Yorker* menyebutnya “monster yang perkasa di antara lobi-lobi lain,” dan situs web AIPAC sendiri dengan bangga mengutip penilaian *New York Times* bahwa lobi ini “organisasi paling penting yang memengaruhi hubungan Amerika dengan Israel.”¹⁰

Keberhasilan AIPAC sebagian besar berkat kemampuannya memberi imbalan kepada para calon legislator dan anggota Kongres yang mendukung agendanya dan memberi hukuman kepada mereka yang tidak melakukannya, terutama berdasarkan kemampuannya memengaruhi aliran dana kampanye. Uang sesuatu yang kritis dalam pemilihan umum Amerika Serikat, yang makin lama makin mahal jika seseorang ingin menang, dan AIPAC memastikan agar para sahabatnya memperoleh dukungan keuangan dengan syarat mereka tidak melenceng dari jalur yang telah ditentukan oleh AIPAC.

Proses ini bekerja melalui beberapa cara. Pertama, banyak individu sama yang mendukung pendanaan AIPAC sering merupakan kontributor-kontributor politik utama organisasi itu. Menggunakan data dari Federal Election Commission (FEC), jurnalis Michael Massing menemukan bahwa "antara 1997 dan 2001, 46 anggota dewan direksi AIPAC memberikan sumbangan lebih dari 3 juta dolar untuk dana kampanye," dan banyak di antara mereka sekarang tetap menjadi penyumbang yang dermawan bagi komite aksi politik (*political action committee/PAC*) dan para calon legislator yang pro-Israel.¹¹ "Sejak tahun 2000," menurut laporan *Washington Post* di tahun 2004, "anggota-anggota dewan [AIPAC] telah menyumbangkan rata-rata 72.000 dolar masing-masing kepada kampanye-kampanye dan komite-komite politik."¹²

Kedua, AIPAC membantu menghubungkan calon-calon anggota lembaga politik kepada donor-donor dan sumber-sumber dana lain. Kendati namanya demikian, AIPAC bukan sebuah komite aksi politik dan tidak secara resmi mendukung calon-calon atau memberikan dana langsung kepada kampanye-kampanye mereka. Sebaliknya, AIPAC menyaring para bakal calon dan mengatur pertemuan-pertemuan dengan para calon donor dan penggalang dana, serta menyediakan informasi bagi komite aksi politik pro-Israel yang bertambah banyak. Menurut ahli sejarah David Biale, "'Lobi Israel' warga Amerika keturunan Yahudi telah berkembang sejak Perang Enam Hari menjadi salah sebuah organisasi lobi paling canggih dan paling efektif di Kongres Amerika Serikat. Itu dicapai antara lain melalui pengembangan sebuah jaringan nasional Jewish Political Action Committee untuk menyumbangkan dana kepada para calon anggota Kongres berdasarkan kriteria dukungan kepada Israel."¹³ Seperti yang diceritakan oleh Ketua AIPAC Howard Friedman kepada anggota-anggota organisasi itu di bulan Agustus 2006, "AIPAC mengadakan pertemuan dengan setiap tokoh yang mencalonkan diri menjadi anggota Kongres. Para calon ini menerima informasi yang mendalam untuk membantu mereka memahami secara lengkap situasi sulit yang dihadapi oleh Israel dan tentang Timur Tengah

secara keseluruhan. Kami bahkan meminta tiap calon menyusun sebuah ‘makalah’ mengenai pandangan mereka tentang hubungan Amerika-Israel—menjadi jelaslah bagi kami soal posisi mereka dalam pokok persoalan ini.”¹⁴

Uraian Friedman tentang modus operandi AIPAC konsisten dengan kesaksian dari tokoh-tokoh politik lain. Tom Hayden, tokoh antiperang yang sedang berusaha memperoleh kursi di California Assembly di awal tahun 1980-an, bercerita tentang bagaimana ia berhasil mendapatkan dukungan dari seorang *power broker* setempat Michael Berman (saudara kandung anggota Kongres asal California yang sudah lama menjabat, Howard Berman) dengan syarat bahwa ia akan selalu menjadi “sahabat baik Israel”. Hayden, yang memenangkan pemilihan, mengatakan bahwa ia “harus menjadi garam ‘kosher’ bersertifikat halal, tidak untuk sekali itu saja, tetapi selalu. Para pemberi sertifikat halal adalah para elite, dimulai dengan rabbi-rabbi dan ketua-ketua berbagai organisasi Yahudi utama ... Pemeriksaan yang paling penting dilakukan oleh ... [AIPAC], sebuah kelompok yang memiliki hubungan dekat dengan partai-partai resmi di Israel. Kalau perlu, duta besar Israel, konsul jenderal, dan pejabat lain akan campur tangan dengan surat-surat yang menyatakan seseorang adalah ‘sahabat Israel’.” Mungkin ada yang mengatakan bahwa Hayden hanya memegang jabatan di tingkat negara bagian dalam karier politiknya, namun ia terbilang sangat istimewa dalam peran tersebut.¹⁵

Dengan cara yang sama, Harry Lonsdale, calon dari partai Demokrat yang gagal ketika bersaing dengan Senator Mark Hatfield (partai Republik-Oregon) di tahun 1990, telah menceritakan kunjungannya sendiri ke kantor pusat AIPAC selama kampanye tersebut. “Pernyataan bahwa saya pro-Israel ternyata berbuntut,” tulisnya. “Saya memperoleh undangan untuk datang ke AIPAC di Washington, D.C., padahal masa kampanye baru saja dimulai, untuk ‘bincang-bincang’ kata mereka. Itu sebuah pengalaman yang tidak akan pernah saya lupakan. Mengatakan bahwa saya pro-Israel saja ternyata belum cukup. Saya diberi sebuah daftar topik yang vital

kemudian ditanyai (lebih tepatnya dicecar) untuk menggali pandangan khusus saya atas tiap topik tersebut. Sesungguhnya, saya diberitahu bagaimana pandangan saya *seharusnya*, dan apa tepatnya kata-kata yang harus saya pakai ketika mengungkapkan pandangan tersebut di depan umum ... Tidak lama setelah pertemuan dengan AIPAC, saya dikirim sebuah daftar warga Amerika pendukung Israel ... yang boleh saya hubungi untuk mendapatkan sumbangan dana kampanye. Saya menghubungi mereka; mereka memberi, dari Florida sampai Alaska.”¹⁶

Mantan gubernur Idaho John V. Evans mengungkapkan cerita serupa tentang kampanye tahun 1986-nya ketika ia ingin merebut jabatan Senator Idaho dari Steven Symms. Ia berkunjung ke kantor pusat AIPAC, tempat, menurut penuturan Evans, mereka “terus-menerus menekankan bahwa mereka bukan sebuah komite aksi politik (PAC) ... Akan tetapi mereka dapat menyediakan daftar organisasi Yahudi di seluruh negeri yang memiliki komite aksi politik masing-masing dan bahwa jika kita dapat menghubungi mereka, mereka akan bisa membantu kita.” Menurut *Wall Street Journal*, AIPAC “mengarahkan Mr. Evans ke sejumlah organisasi yang seharusnya independen—banyak di antara mereka dikelola oleh orang-orang yang memiliki kaitan dengan AIPAC—yang memberinya 204.950 dolar untuk kampanyenya yang kalah melawan Senator Steve Symms dari partai Republik.”¹⁷

AIPAC juga terus mengikuti perkembangan hasil pemungutan suara di Kongres dan menyediakan catatan tersebut bagi para anggotanya, sehingga mereka dapat memutuskan calon mana atau komite aksi politik mana yang harus didukung.¹⁸ Sementara itu, para calon atau pemangku jabatan yang tampak bersikap memusuhi Israel tidak usah terkejut kalau AIPAC mengarahkan dana kampanye kepada pihak-pihak yang menjadi lawan mereka. Dokumen-dokumen intern AIPAC yang berhasil didapatkan oleh *Washington Post* pada tahun 1988 mengungkapkan bahwa deputi direktur politiknya secara aktif “mencoba membantu menggalang dana bagi beberapa calon dalam pemilihan anggota Senat tahun 1986,” dan *Wall Street Journal* me-

laporkan di tahun 1987 bahwa "terlepas dari pengakuan AIPAC bahwa mereka tidak terlibat dalam aliran dana politik, tidak kurang dari 51 komite aksi politik pro-Israel—sebagian besar menarik dana dari donor-donor Yahudi yang beroperasi dengan nama-nama samaran—yang dikelola oleh pejabat-pejabat AIPAC atau orang-orang yang memiliki kedudukan di dua lembaga pembuat kebijakan utama AIPAC."¹⁹ Walaupun Federal Election Commission belakangan mengumumkan "tidak cukup bukti" untuk menyimpulkan bahwa AIPAC mengendalikan komite-komite aksi politik pro-Israel, keyakinan bahwa AIPAC membantu mengarahkan sumbangan-sumbangan tetap tersebar luas.²⁰ Mantan diplomat David Newsom, yang pernah bekerja sebagai asisten menteri luar negeri dalam pemerintahan Nixon dan asisten pertama menteri luar negeri dalam pemerintahan Jimmy Carter, bercerita bahwa "ketika seorang tokoh anggota Kongres ditanyai tentang apa yang menyebabkan AIPAC memiliki kekuasaan di lembaga legislatur itu, ia menjawab, 'Uang. Cuma itu.'"²¹

Center for Responsive Politics (CRP), sebuah kelompok riset tak berpihak yang melacak dana sumbangan untuk kampanye, telah menemukan lebih dari tiga puluh komite aksi politik pro-Israel telah terjun secara aktif dalam pemilihan umum yang baru berlalu. Pada sekitar pertengahan tahun 2006, kelompok-kelompok ini telah memberikan lebih dari 3 juta dolar kepada calon-calon dari kedua partai.²² Antara 1990 dan 2004, kata *Economist*, kelompok-kelompok pro-Israel telah menyumbangkan hampir 57 juta dolar kepada calon-calon dan partai-partai, sedangkan komite-komite aksi politik warga Amerika keturunan Arab dan Muslim mengucurkan dana sumbangan tidak sampai 800.000 dolar.²³ Ketika digabungkan dengan sumbangan-sumbangan individu kepada calon-calon tertentu dan sumbangan-sumbangan yang diberikan kepada organisasi-organisasi partai nasional sendiri, kekuatan pro-Israel memiliki kekuasaan yang sangat bermakna dalam pemilihan umum. Menurut Steven Weiss dari CRP, "Jika Anda seorang calon dan Anda memperoleh label pro-Israel dari AIPAC, dana akan mulai mengalir masuk dari penyumbang-penyumbang di seluruh negeri."²⁴

Hampir tidak ada orang yang meragukan kekuatan taktik seperti ini. Pada tahun 2006, misalnya, dana dari kelompok-kelompok pro-Israel dan individu-individu telah membantu Senator Joseph Lieberman mempertahankan kursinya yang mencalonkan diri secara independen menyusul kealahannya oleh Ned Lamont dalam pemilihan primer partai Demokrat. Lieberman secara keseluruhan menerima lebih dari 145.000 dolar dari dua puluhan komite aksi politik pro-Israel berbeda, dan tak sebuah pun organisasi itu membantu Lamont. Dalam tahun yang sama, sumbangan senilai 76.000 dolar dari komite aksi politik pro-Israel telah membantu Sheldon Whitehouse mengalahkan pemangku jabatan Senator Lincoln Chaffee (partai Republik-Rhode Island), yang telah lama dianggap tidak terlalu berminat mendukung Israel.²⁵ Orang-orang lain yang juga penerima dukungan komite-komite aksi politik pro-Israel meliputi calon-calon sukses seperti Robert Menendez (partai Demokrat-New Jersey) dan Brad Ellsworth (partai Demokrat-Indiana). Menurut Ron Kampeas dari *Jewish Telegraph Agency*, uang untuk dukungan ini (juga calon lain) "dihimpun oleh sebuah jaringan longgar para donor, banyak di antaranya mempunyai ikatan yang kuat dengan [AIPAC], lobi pro-Israel."²⁶

Tentu saja, AIPAC dan jaringan-jaringan terkaitnya tidak dapat memengaruhi setiap pemilihan, bahkan sumbangan-sumbangan besar dari kelompok-kelompok pro-Israel tidak berhasil membuat Lonsdale atau Evans terpilih atau mencegah mantan Pimpinan Minoritas Senat Tom Daschle (partai Demokrat-South Dakota) atau pemangku jabatan Senator Rick Santorum (partai Republik-Pennsylvania) dari kekalahan dalam pemilihan ulang berturut-turut tahun 2004 dan 2006.²⁷ Akan tetapi selama tiga dasawarsa yang lalu AIPAC telah membantu banyak calon sukses memenangkan pemilihan mereka, dan mendepak sejumlah orang yang dianggap tidak bersahabat dengan Israel. Di tahun 2002, misalnya, organisasi ini membantu mengalahkan anggota Kongres perempuan Cynthia McKinney (partai Demokrat-Georgia) dengan mengucurkan dana kampanye ke lawan politiknya. McKinney kembali ke jabatannya

di tahun 2004 tetapi dikalahkan lagi dalam pemilihan ulang tahun 2006. Hank Johnson, lawan yang mengalahkannya dalam pemilihan primer partai Demokrat 2006, menerima sekurangnya 34.000 dolar dari tujuh komite aksi politik pro-Israel.²⁸ Dalam sebuah kasus lain yang terkenal, pengusaha kaya Chicago dan mantan ketua AIPAC Robert Asher membantu merekrut dan mendukung pengacara Illinois, Richard Durbin, berkampanye melawan pemangku jabatan anggota Kongres Paul Findley (partai Republik-Illinois) di tahun 1982. Durbin belum pernah terpilih, dan seperti diceritakan oleh Asher kemudian, "Saya mempelajari pandangan-pandangan Durbin ... Saya ingin memastikan kami mendukung seseorang yang tidak hanya berlawanan dengan Paul Findley tetapi juga seorang sahabat Israel. Ia mengalahkan Findley dengan bantuan yang banyak dari kalangan Yahudi, baik di negara bagian maupun di luar negara bagiannya. Sekarang, bagaimana cara uang orang-orang Yahudi ini menemukannya? Saya pergi berkeliling negeri berbicara tentang bagaimana kami mempunyai peluang mengalahkan orang-orang yang tidak bersahabat dengan Israel. Pintu gerbang pun terbuka."²⁹ Asher menghimpun dana dengan sebuah surat yang dikirimkan kepada para calon donor dengan menyatakan bahwa pemilihan umum adalah "peluang terbaik" untuk menyingkirkan "musuh yang berbahaya bagi Israel" dari Kongres, dan Durbin akhirnya memperoleh dana kampanye yang secara keseluruhan berjumlah 104.325 dolar dari tiga puluh satu komite aksi politik pro-Israel berbeda. Sebagai perbandingan, dalam pemilihan tahun 1982, calon anggota Kongres lain dari Illinois rata-rata memperoleh sekitar 3.700 dolar dari kelompok-kelompok yang sama.³⁰ Durbin hanya menang tipis atas Findley, yang telah menjadi anggota Kongres selama sebelas masa jabatan terdahulu, dan ia belakangan memenangkan pemilihan untuk anggota Senat, tempat ia sekarang menjabat sebagai *majority whip*.

Pada tahun 2002, Mayer "Bubba" Mitchell; seorang anggota lain "Gang of Four" (kelompok donor kaya yang mengarahkan pembuatan kebijakan AIPAC), menggunakan taktik serupa untuk me-

nyingkirkan anggota Kongres Earl Hilliard (partai Demokrat-Alabama). Seperti Durbin, lawan Hilliard memperoleh bantuan keuangan dari para pendukung AIPAC di seluruh negeri. Menurut Jeffrey Goldberg dari *New Yorker*, Asher belakangan mengatakan bahwa ia telah "menanyakan kepada Bubba soal perasaannya setelah [lawan Hilliard] menang, dan ia menjawab 'Sama seperti ketika Anda membuat Durbin terpilih.'"³¹ AIPAC juga telah memainkan peran penting dalam mengalahkan sejumlah politikus lain yang menduduki jabatan-jabatan tetapi tidak berkenan bagi AIPAC, termasuk Representative Pete McCloskey (partai Republik-California) dan Senator-senator J. William Fulbright (partai Demokrat-Arizona) dan Roger Jepsen (partai Republik-Iowa), misalnya. Nasib Jepsen secara khusus menghebohkan: ia menjadi target setelah ia gagal menolak permintaan pribadi Presiden Ronald Reagan dan setuju mendukung penjualan pesawat AWACS ke Arab Saudi pada tahun 1982. Lawannya dalam pertarungan memperebutkan kursi di Senat tahun 1984, anggota partai Demokrat Tom Harkin, memperoleh dana lebih dari 100.000 dolar dari komite-komite aksi politik pro-Israel dan Jepsen kehilangan kursinya. Senator Alan Cranston (partai Demokrat-California) belakangan berkomentar bahwa nasib Jepsen "telah menjadi semacam teror bagi para senator yang ingin berganti haluan" dalam pemungutan suara soal Timur Tengah.³²

Sebuah contoh lain kemampuan lobi memengaruhi pemilihan terkait dengan mantan Senator Adlai Stevenson (partai Demokrat-Illinois), yang mencalonkan diri sebagai gubernur Illinois pada tahun 1982. Ia pertama kali bermasalah dengan kelompok pro-Israel di tahun 1980, ketika ia mengusulkan sebuah amandemen atas sebuah rancangan undang-undang Senat yang menyerukan pengurangan bantuan luar negeri kepada Israel jika negara itu tidak berhenti membangun permukiman. Stevenson tahu amandemen itu tidak akan pernah lolos, tetapi ia ingin menunjukkan bahwa rekan-rekan senator yang lain akan mendukung Israel bahkan ketika tindakan negeri itu berlawanan dengan kebijakan resmi Amerika Serikat. Upaya tersebut digugurkan dengan mudah, dengan suara menentu-

kung hanya dari tujuh orang. Salah seorang yang terpaksa menolak amandemen itu, Senator Quentin Burdick (partai Demokrat-North Dakota), berkata kepada senator Illinois itu, "Maaf Adlai, tetapi saya sedang mencalonkan diri lagi." Ketika Stevenson mencalonkan diri sebagai gubernur dua tahun kemudian, ia segera menemukan bahwa dana sumbangan kampanye mengering, dan ternyata mengalir kepada lawannya. Menurut mantan senator itu, ia dan istrinya "dituduh anti-Semit. Sebagian surat kabar berubah memusuhinya. Jewish Democratic Committee menekannya. Teman-teman dan pendukung-pendukung Yahudinya juga mengkritiknya habis-habisan." Stevenson kalah tipis, dan belakangan ia mengatakan, "lobi telah berulang kali menunjukkan pengaruhnya dalam pemilihan umum."³³

Barangkali contoh paling terkenal tentang ganjaran bagi politikus yang bersilang jalan dengan AIPAC adalah kekalahan Senator Charles Percy (partai Republik-Illinois) di tahun 1984. Kendati biasanya ia tercatat sebagai tokoh yang pro-Israel, Percy membuat perkara dengan AIPAC ketika menolak menandatangani "Letter of 76" yang disponsori oleh AIPAC berisi protes kepada Presiden Ford yang mengancam "meninjau kembali" kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat di tahun 1975. Ia juga melakukan kesalahan dengan menyebut pemimpin PLO Yasser Arafat lebih "moderat" dibanding teroris-teroris Palestina lain. Para pesaing Percy baik dalam pemilihan primer maupun pemilihan umum tahun 1986 memperoleh kucuran dana yang besar dari komite-komite aksi politik pro-Israel, dan seorang pengusaha dari sebuah negara bagian lain (California), Michael Goland, yang juga salah seorang kontributor utama AIPAC, menghabiskan 1,1 juta dolar untuk membuat iklan anti-Percy di Illinois. (Goland belakangan dinyatakan bersalah atas aliran dana kampanye yang tidak sah dalam pemilihan anggota Senat California tahun 1986.)³⁴ Seperti yang dikatakan dengan sombong oleh Tom Dine sesudah kekalahan tipis Percy, "Semua orang Yahudi di Amerika, dari pantai barat sampai pantai timur, bersatu menyingkirkan Percy. Dan para politikus Amerika—yang sekarang memegang jabatan publik, serta yang menginginkannya—

pasti memahami pesan ini.”³⁵ Terlepas dari pernyataan Tom Dine yang dibesar-besarkan, pelajaran dasar di balik kasus-kasus ini sulit diabaikan. Seperti kata J.J. Goldberg, editor *Forward*, di tahun 2002, ”Ada kesan sebagai berikut di Kongres bahwa jika Anda tidak memilih orang-orang ini berarti Anda meminta disingkirkan.”³⁶

AIPAC dan komite-komite aksi politik pro-Israel lebih memusatkan perhatian pada upaya membuat calon-calon yang bersahabat dengan Israel terpilih. Mereka juga terbilang sukses dalam mengubah politikus yang semula kritis terhadap Israel menjadi pendukung yang fanatik. Mantan Senator Jesse Helms (partai Republik-North Carolina) dahulu adalah tokoh yang mengecam keras program bantuan luar negeri Amerika Serikat dalam sebagian besar kariernya, yang juga berarti ia sangat menentang bantuan berlimpah kepada Israel. Akan tetapi, di tahun 1984 Helms menghadapi pertarungan yang sulit (dan mahal) melawan James Hunt, gubernur populer North Carolina, dalam upayanya agar terpilih kembali. Melihat peluang untuk membuat salah seorang musuh besar tersingkir, AIPAC menyalurkan dana kampanye dalam jumlah besar kepada Hunt, yang mengakhiri pertarungan dengan kemenangan sangat tipis. Helms memahami pesan ini: ia melawat ke Israel pada tahun berikutnya, berfoto menggunakan topi khas pria Yahudi sewaktu mencium Dinding Ratapan (Western Wall). Lawatan yang sama juga menghasilkan foto sang senator bersama Ariel Sharon untuk dipasang di ruang kerjanya. Lebih penting lagi, Helms menjadi pendukung Israel yang vokal dan tetap demikian sampai saat ia pensiun di tahun 2002.³⁷

Orang juga dapat menyaksikan evolusi serupa dalam diri Senator Hillary Clinton, yang pernah mendukung pendirian negara Palestina di tahun 1998 dan pelukan akrabnya di depan umum dengan Suha Arafat (istri Yasser Arafat) dalam tahun 1999 memancing kecaman keras dari kelompok-kelompok dalam lobi. Clinton menjadi pembela Israel yang serius begitu ia mulai mencalonkan diri sebagai presiden, dan sekarang ia memperoleh dukungan yang kuat, termasuk dukungan keuangan, dari organisasi-organisasi dan

individu-individu pro-Israel. Sesudah Clinton muncul dalam sebuah rapat akbar pro-Israel dalam bulan Juli 2006 dan mengungkapkan dukungan tegasnya terhadap perang Israel di Lebanon yang sangat destruktif, Helen Freedman, direktur eksekutif Americans for a Safe Israel yang beraliran keras, menyatakan, "Saya tidak pernah dapat melupakan ciuman yang ia berikan kepada Suha."³⁸ Komite-komite aksi politik pro-Israel menyumbangkan lebih dari 30.000 dolar untuk kampanye pemilihan kembali Clinton dalam tahun 2006, dan *Forward* melaporkan dalam bulan Januari 2007 bahwa Clinton "diharapkan menjaring sumbangan politik sebanyak-banyaknya dari komunitas Yahudi dalam penentuan calon presiden dari partai Demokrat untuk pemilu tahun 2008."³⁹

Jika tekanan dan bujukan dalam hajatan pemilihan umum tidak berhasil, AIPAC telah dikenal dengan ancamannya kepada politikus yang tampak enggan mengikuti arahannya.⁴⁰ Pada tahun 2006, misalnya, anggota Kongres Betty McCollum (partai Demokrat-Minnesota), seorang tokoh liberal dengan catatan voting pro-Israel yang tegas, ternyata ikut menentang Palestinian Anti-Terrorism Act yang didukung oleh AIPAC. Upaya itu, yang diharapkan membenarkan tindakan tegas terhadap Otoritas Palestina seusai pemilihan umum yang dimenangkan oleh Hamas, juga ditolak oleh Departemen Luar Negeri, Uskup-uskup Katolik, dan kelompok-kelompok pro-Israel seperti Americans for Peace Now dan Israel Policy Forum. Kendatipun demikian, seorang pelobi AIPAC berkata kepada staf utama McCollum bahwa "dukungan [sang wakil rakyat] kepada teroris tidak akan dibiarkan begitu saja," sebuah ancaman yang membuat McCollum menyampaikan permohonan maaf dari ketua AIPAC Howard Kohr dan tidak boleh menghalangi perwakilan AIPAC mendatangi kantornya.⁴¹

Pesan dasarnya jelas: senator atau wakil rakyat mana pun yang bertentangan dengan AIPAC sama dengan bermain api. Walaupun upaya-upaya lobi hampir tidak dapat disebut penyebab satu-satunya para calon itu kalah dalam pemilihan umum (sebagai contoh, prospek Cynthia McKinney juga dirusak oleh konfrontasinya dengan petugas

keamanan Capitol Hill yang banyak diliput oleh media, dan Lincoln Chafee menghadapi pertarungan yang sangat berat mengingat sentimen anti partai Republik di tahun 2006), kemampuannya memengaruhi prospek keterpilihan seorang politikus telah dikenal dengan baik. Seperti kata seorang narasumber dari Kongres dalam tahun 1991, "Voting yang merugikan Israel telah menjadi seperti voting terhadap penebangan hutan di negara bagian Washington, kecuali bahwa AIPAC melakukannya untuk seluruh negeri."⁴² Dan itu sebabnya Morris Amitay, mantan direktur AIPAC yang belakangan menjadi bendahara organisasi itu, dapat mengatakan di tahun 2002 bahwa "semua orang tampaknya sedang baik sekali saat ini," dan mengapa Jimmy Carter mengatakan dalam bulan Februari 2007 bahwa "Saya tidak melihat kemungkinan sedikit pun saat ini ada anggota Kongres, House [of Representatives], atau Senat Amerika Serikat, berani mengatakan, 'Mari kita mengambil posisi di tengah antara Israel dan Palestina kemudian membujuk mereka merundingkan perdamaian.'" Ia menambahkan, "Secara politik orang hampir seperti bunuh diri ... jika sebagai anggota Kongres yang ingin terpilih kembali berani mengambil posisi yang dapat ditafsirkan sebagai bertentangan dengan kebijakan pemerintahan konservatif Israel."⁴³

Ancaman keras AIPAC juga menerangkan mengapa kehadiran di Konferensi Kebijakan tahunannya telah menjadi sesuatu yang wajib bagi tokoh-tokoh peringkat atas dari kedua partai selain pejabat-pejabat penting dari lembaga eksekutif. Mereka yang memberikan sambutan dalam Konferensi Kebijakan tahun 2007 antara lain adalah Wakil Presiden Dick Cheney, Ketua House [of Representatives] Nancy Pelosi (partai Demokrat-California), Majority Leader Senat Harry Reid dan Minority Leader Senat Mitch McConnell (partai Republik-Kentucky), dan Minority Leader House John Boehner (partai Republik-Ohio). Pemberi sambutan pada tahun sebelumnya antara lain adalah Cheney, Boehner, Duta Besar untuk PBB John Bolton, Senator-senator Susan Collins (partai Republik-Maine) dan Evan Bayh (partai Demokrat-Indiana), dan anggota-anggota House Roy Blunt (partai Republik-Missouri), Shelley Berkley (partai De-

mokrat-Nevada), Arthur Davis (partai Demokrat-Alabama), Bill Pascrell (partai Demokrat-New Jersey), dan Robert Wexler, selain mantan senator yang pernah mencalonkan diri sebagai presiden John Edwards. Pemberi sambutan di tahun-tahun yang lain misalnya adalah Presiden George W. Bush, Menteri Luar Negeri Colin Powell dan Condoleezza Rice, mantan-mantan ketua House Dennis Hastert (partai Republik-Illinois), Richard Armey, dan Newt Gingrich, serta sejumlah tokoh cendekiawan pro-Israel. Sulit menemukan organisasi lobi lain yang sampai sangat disegani oleh para politikus dari kedua partai.

Kemampuan AIPAC memengaruhi pemilihan membantu memastikan Israel mendapatkan bantuan yang berlimpah tiap tahun dan mengundang bahaya bagi para senator dan wakil rakyat yang berani melancarkan kritik, termasuk yang ringan, terhadap tindak-tanduk Israel. Akan tetapi pengaruhnya terhadap Capitol Hill bahkan lebih dari itu. Kelompok-kelompok lobi yang sangat beragam itu mengarahkan pengaruh mereka tidak hanya melalui bujukan langsung dan pemberian dana kampanye untuk mendapatkan akses, tetapi juga dengan menyediakan "subsidi legislatif" bagi para pembuat undang-undang dan meringankan staf yang terlalu sibuk dengan bantuan langsung dalam menganalisis masalah, membuat kerangka legislasi, dan menawarkan jasa menyusun pokok-pokok pembahasan untuk pidato di depan konstituen.⁴⁴ Selain setiap anggota Kongres setiap dua minggu menerima buletin *Near East Report*, organisasi ini juga menyediakan personil untuk membantu para staf ketika harus berhadapan dengan isu-isu terkait dengan Israel. Menurut Douglas Bloomfield, seorang mantan anggota staff AIPAC, "Sudah biasa kalau anggota-anggota Kongres dan para staf mereka berpaling ke AIPAC dahulu sewaktu mereka memerlukan informasi, sebelum menghubungi Library of Congress, Congressional Research Service, staf komite, atau pakar administrasi." Lebih penting dari itu, ia mengungkapkan bahwa AIPAC "sering dimintai bantuan membuatkan draf pidato, rancangan undang-undang, saran seputar taktik, penyelenggaraan penelitian, mencari sponsor, dan mencari

dukungan.”⁴⁵ Dengan kata lain, AIPAC menyusup secara langsung ke dalam proses legislatif dan pembuatan kebijakan dengan frekuensi yang tidak kecil, sebagaimana akan digali lebih terperinci dalam Bagian Dua.

Untuk mengikat hubungan kerja sama itu, sebuah organisasi kembaran AIPAC, American Israel Education Foundation (AIEF), membiayai perjalanan-perjalanan anggota Kongres yang ingin melawat ke Israel. Bagi seorang legislator perjalanan gratis ini sama artinya dengan sertifikat pro-Israel dan memudahkannya dalam kegiatan penggalangan dana, selain memberinya informasi lebih terperinci tentang preferensi kebijakan dan pandangan dasar pemimpin-pemimpin Israel. Situasi ini membantu menerangkan mengapa sekitar 10 persen lawatan anggota Kongres ke luar negeri adalah ke Israel, bahkan meskipun Israel hanya satu di antara hampir dua ratus negara di dunia. Center for Public Integrity melaporkan bahwa AIEF menghabiskan hampir satu juta dolar untuk lawatan ini dari Januari 2000 hingga pertengahan 2005. Tidak mengejutkan jika AIPAC dan kelompok-kelompok Yahudi lain bekerja keras melakukan lobi—dan berhasil—memastikan agar aturan-aturan etika baru yang diterapkan sesudah skandal Jack Abramoff dan Tom DeLay tidak berpengaruh terhadap kunjungan-kunjungan tersebut.⁴⁶

Perlu ditekankan sekali lagi bahwa kegiatan-kegiatan AIPAC serupa dengan perilaku lobi-lobi berpengaruh lain dan konsisten dengan tradisi kelompok kepentingan dalam sistem politik Amerika Serikat. Dalam studinya *Jews and American Politics*, Stephen Isaacs bercerita tentang Morris Amitay dari AIPAC yang mengatakan, “Yang penting ... adalah tidak ada tindakan yang menyimpang dari aturan ... Anda menggunakan taktik-taktik tradisional dalam demokrasi ... dengan surat, dengan telepon.”⁴⁷

”Taktik-taktik tradisional” untuk memengaruhi Kongres ini juga memungkinkan lobi memberikan tekanan kepada lembaga eksekutif ketika lembaga tersebut mengambil tindakan yang dianggap tidak sejalan dengan kepentingan Israel. Ketika itu terjadi, presiden atau menteri dalam kabinet cenderung menerima sebuah surat teguran

keras dari entah salah satu atau kedua lembaga dalam Kongres, ditandatangani oleh sebagian besar anggotanya, seperti yang pernah dialami oleh Presiden Gerald Ford sewaktu ia mengancam akan meninjau kembali hubungan antara Amerika dan Israel pada tahun 1975. Presiden Bush memperoleh surat serupa dalam bulan April 2002, ketika ia untuk beberapa saat berusaha menekan Israel agar mengakhiri penggunaan militer berskala besar di Wilayah Pendudukan. Persentase jumlah penandatanganan yang sangat tidak seimbang untuk tiap surat teguran tadi merupakan bukti nyata kemampuan AIPAC menelikung Kongres. Seperti komentar Senator Daniel Inouye (partai Demokrat-Hawaii) sesudah menandatangani surat untuk Ford pada tahun 1975, "Lebih mudah menandatangani sebuah surat daripada harus menjawab angket 5.000 pertanyaan mereka." Atau seperti belakangan diakui oleh Senator John Culver (partai Demokrat-Iowa), "Tekanan mereka terlalu dahsyat. Saya lebih suka mengalah."⁴⁸ Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice merasakan tekanan yang sama sewaktu ia berusaha memulai kembali proses perdamaian dengan melawat ke Timur Tengah pada bulan Maret 2007. Tidak lama sebelum keberangkatannya, Rice menerima sebuah surat yang disponsori oleh AIPAC dan ditandatangani oleh tujuh puluh sembilan senator, mendesaknya menghindari kontak dengan "pemerintahan persatuan" Palestina yang baru sampai mereka mengakui Israel, menghentikan teror, dan bersedia menerima kesepakatan-kesepakatan Israel-Palestina.⁴⁹ Tidak mengherankan jika mantan Menteri Luar Negeri Lawrence Eagleburger pernah berkata kepada Tom Dine dari AIPAC, "Dine, saya menurut karena Anda dapat menyusahkan saya."⁵⁰

Kesimpulan di sini adalah bahwa AIPAC, yang menyebut diri sebagai "Lobi Amerika yang Pro-Israel," memiliki pijakan yang hampir tak tertandingi di Kongres.⁵¹ Salah satu di antara tiga lembaga pemerintahan utama Amerika memiliki komitmen yang tegas untuk mendukung Israel. Debat terbuka tentang kebijakan Amerika Serikat terhadap Israel tidak terjadi di sana, bahkan walaupun kebijakan itu memiliki konsekuensi penting bagi seluruh dunia. Sebagaimana dicatat oleh Senator Ernest Hollings (partai Demokrat-South Caro-

lina) sewaktu ia lengser tahun 2004, "Anda tidak dapat menerapkan kebijakan lain terkait Israel selain yang diberikan oleh AIPAC kepada Anda di sini."⁵² Seorang senator lain, yang berbicara secara anonim, bercerita kepada wartawan *Washington Post* di tahun 1991, "Rekan-rekan saya berpendapat bahwa AIPAC adalah organisasi yang sangat, sangat digdaya, tidak punya belas kasihan, dan sangat, sangat jeli. Delapan puluh persen senator di sini memejamkan mata ketika memberikan suara untuk kasus-kasus tertentu. Mereka tahu bahwa yang mereka kerjakan bukan yang mereka yakini benar, tetapi untuk apa melawan dalam situasi yang memungkinkan mereka menyusahkan Anda?"⁵³

Oleh sebab itu tidak mengherankan jika mantan Perdana Menteri Israel Ariel Sharon pada suatu kali bercerita kepada sekelompok orang Amerika, "Sewaktu mereka bertanya kepada saya tentang bagaimana mereka dapat membantu Israel, kata saya kepada mereka—Bantulah AIPAC." Penerusnya, Ehud Olmert, membenarkan, dengan mengatakan, "Syukurlah, kami mempunyai AIPAC, pendukung dan sahabat terbesar kami di seluruh dunia."⁵⁴

PEMBENTUKAN PRESIDEN YANG PRO-ISRAEL

Entah dengan cara memengaruhi Kongres atau dengan cara lebih langsung, kelompok-kelompok dalam lobi juga mempunyai posisi tawar yang signifikan terhadap lembaga eksekutif. Dibandingkan dengan Kongres, presiden-presiden Amerika tidak begitu peka terhadap tekanan, dan sebagian besar di antara mereka sesekali pernah mengambil posisi bertentangan dengan Israel atau dengan lobi. Akan tetapi kejadian-kejadian seperti itu kini makin jarang, bahkan walaupun nilai strategis Israel terus menurun dan sebagian aksi-aksinya (seperti upayanya untuk terus menguasai Wilayah Pendudukan) bertentangan dengan kebijakan resmi Amerika Serikat.

Pengaruh terhadap lembaga eksekutif antara lain berasal dari dampak para pemilih Yahudi dalam pemilihan presiden. Terlepas dari jumlah mereka yang kecil dalam populasi (kurang dari tiga persen),

warga Amerika keturunan Yahudi mengeluarkan sumbangan dana kampanye yang besar bagi para calon dari kedua partai. Sebagaimana ditulis oleh penasihat kepresidenan dan mantan Kepala Staf Gedung Putih Hamilton Jordan dalam sebuah memo yang sangat rahasia kepada Presiden Jimmy Carter, "Setiap kali ada penggalangan dana politik besar di negeri ini, Anda akan menemukan warga Amerika keturunan Yahudi memainkan peran yang signifikan."⁵⁵ Sesungguhnya, *Washington Post* pernah membuat taksiran bahwa calon-calon presiden dari partai Demokrat "bergantung pada pendukung-pendukung Yahudi untuk menyediakan sebanyak 60 persen dana yang dikumpulkan dari sumber-sumber swasta."⁵⁶ Taksiran-taksiran lain lebih rendah, tetapi sumbangan-sumbangan dari warga Amerika keturunan Yahudi mempunyai peran yang cukup besar—antara 20 hingga 50 persen—di antara sumbangan-sumbangan yang diberikan kepada partai Demokrat dan calon-calon presidennya.⁵⁷ Tentu saja, Israel bukan isu satu-satunya yang membuat orang memberikan sumbangan, tetapi calon-calon yang dinilai memusuhi Israel (atau tidak berpihak) berarti menempuh risiko sebagian dana untuk mereka mengalir ke lawan-lawan mereka.

Selanjutnya, pemilih-pemilih Yahudi memiliki tingkat keterlibatan yang tinggi dan mereka terkonsentrasi di negara-negara bagian utama seperti California, Florida, Illinois, New Jersey, New York, dan Pennsylvania, yang meningkatkan bobot mereka dalam menentukan siapa akan menjadi presiden. Walaupun mereka masih lebih menyukai partai Demokrat, dukungan mereka kepada calon-calon Demokrat tidak lagi diberikan begitu saja. John F. Kennedy memperoleh 82 persen suara pemilih Yahudi di tahun 1960, misalnya, tetapi George McGovern hanya memperoleh 64 persen di tahun 1972, dan Jimmy Carter hanya memperoleh 45 persen di tahun 1980. Oleh sebab itu, dalam pertarungan-pertarungan yang ketat, orang dapat mengatakan bahwa pemilih Yahudi dapat mengubah perimbangan di negara-negara bagian utama. Jeffrey Helmreich dari Jerusalem Center for Public Affairs tidak terlalu mengada-ada ketika menulis bahwa "para pemilih warga Amerika

keturunan Yahudi tetap berpotensi sebagai faktor penentu dalam hasil-hasil pemilihan umum nasional ... Warga Amerika keturunan Yahudi memiliki kekuasaan itu karena konsentrasi mereka yang tinggi di negara-negara bagian utama dan kecenderungan mereka untuk berubah pikiran atau berbalik arah dalam pemilihan yang membuat mereka sangat berbeda dari hampir semua kelompok lain dalam perpolitikan Amerika.”⁵⁸ Karena para pemilih Yahudi terbukti penting dalam pemilihan-pemilihan yang ketat, calon-calon presiden menjalankan upaya yang cukup serius dalam memelihara dukungan mereka. Memang, sebuah kisah di *Jerusalem Post* pada tahun 2007 merujuk ke upaya ini untuk menyebut dukungan warga Yahudi sebagai ”sebuah ritual Washington yang sama andalnya dengan musim bunga ceri.”⁵⁹ Para calon merasakan kepentingan khusus untuk mendekati AIPAC dan organisasi-organisasi lain dalam lobi—dan tidak hanya kepada para pemilih Yahudi sebagai sebuah kelompok—sebab mereka tahu bahwa restu dari organisasi-organisasi utama ini akan memudahkan mereka dalam menggalang dana dan mendorong pergantian pilihan lebih tinggi ke pihak mereka.

Mendapatkan dan memelihara dukungan itu sama artinya dengan mendukung Israel selama masa jabatan yang bersangkutan. Itu sebabnya calon-calon presiden John Edwards, Mitt Romney, dan John McCain semua sengaja menyampaikan pidato yang sangat pro-Israel di depan konferensi Herzliya tahun 2007 (sebuah pertemuan tahunan tentang keamanan nasional Israel yang diselenggarakan oleh Institute for Policy and Strategy yang *hawkish*). Mereka ingin menghindari nasib yang pernah menimpa Howard Dean dalam kampanye pemilihan presiden 2004, ketika ia melakukan kesalahan dengan mengusulkan agar Amerika Serikat mengambil ”peran lebih adil” dalam konflik Arab-Israel. Sebagai reaksinya, salah seorang pesaing Dean untuk nominasi, Joseph Lieberman, menuduhnya bermaksud menjual Israel secara murah dan menyebut pernyataannya ”tidak bertanggung jawab.”⁶⁰ Bahkan yang lebih luar biasa, hampir semua tokoh puncak partai Demokrat di House of Representatives menandatangani surat teguran keras untuk Dean yang mengkritik

komentarnya, dan *Chicago Jewish Star* melaporkan bahwa "orang-orang tidak dikenal ... memenuhi kotak masuk e-mail para pemimpin Yahudi di seluruh negeri, yang memperingatkan—tanpa bukti memadai—bahwa Dean tampaknya buruk bagi Israel."⁶¹

Kekhawatiran ini terlalu mengada-ada, sebab Dean pada dasarnya seorang pendukung Israel yang gigih.⁶² Salah seorang juru kampanyenya adalah mantan ketua AIPAC Steven Grossman, dan Dean mengatakan bahwa pandangan-pandangannya sendiri tentang Timur Tengah lebih mencerminkan pandangan-pandangan AIPAC daripada pandangan-pandangan Americans for Peace Now yang lebih moderat. Selain itu, istri Dean adalah orang Yahudi dan anak-anaknya pun dibesarkan dalam tradisi Yahudi. Dean tidak memperlakukan dukungan Amerika Serikat kepada Israel; ia hanya mengusulkan agar Amerika "mengajak kedua belah pihak bertemu," yang berarti Washington sebaiknya bertindak sebagai penengah yang tulus. Ini bukan gagasan yang radikal, tetapi kelompok-kelompok utama dalam lobi tidak menyukai gagasan ketidakberpihakan dalam urusan konflik Arab-Israel. Kegagalan Dean dalam nominasi partai Demokrat mempunyai banyak sebab, tentu saja, namun peristiwa di atas menggarisbawahi kesusahan yang dapat dialami ketika tidak menjadi calon yang sangat berpihak kepada Israel selama kampanye pemilihan presiden.

AGAR PEMERINTAH TIDAK MENYIMPANG DARI ARAHAN

Organisasi-organisasi utama dalam lobi juga menjadikan pemerintahan yang sedang berkuasa sebagai target. Misi utama Conference of Presidents adalah menekan Gedung Putih ketika lembaga itu mengambil jalan yang bertentangan dengan Konferensi, seperti yang dilakukannya ketika Gerald Ford mengancam akan meninjau kembali dukungan Amerika Serikat kepada Israel, ketika George H. W. Bush untuk beberapa saat menahan jaminan pinjaman di tahun 1992, atau, seperti dibahas dalam Bab 7, ketika George W. Bush

menyerukan pembentukan sebuah negara Palestina tidak lama setelah peristiwa Sebelas September.

Akan tetapi ada sebuah cara yang lebih nyata untuk membentuk kebijakan pemerintah: sasaran-sasaran lobi terpenuhi ketika individu-individu yang memiliki perspektif sama menduduki jabatan-jabatan penting dalam lembaga eksekutif. Dalam sebuah kejadian yang menghebohkan di tahun 1992, misalnya, pengusaha New York Haim Katz, yang mengaku ingin menjadi donor bagi calon-calon yang pro-Israel, diam-diam menyadap hubungan teleponnya dengan Ketua AIPAC David Steiner. Selain menjelaskan bagaimana AIPAC telah membantu mengarahkan sumbangan kampanye kepada politikus-politikus yang bersahabat, Steiner berkata kepada Katz bahwa ia telah bertemu secara pribadi untuk "membuat kesepakatan" dengan Menteri Luar Negeri James Baker untuk dana senilai tiga miliar dolar dalam bentuk bantuan luar negeri untuk Israel, ditambah "satu miliar dolar dalam wujud lain yang tidak diketahui oleh banyak orang." Yang lebih penting, ia bercerita kepada Katz bahwa "kami mempunyai belasan orang dalam kampanye [Clinton], di kantor pusat ... dan mereka semua akan memperoleh proyek-proyek besar." Steiner dipaksa mengundurkan diri setelah Katz menyebarkan percakapan itu, dan belakangan berkata bahwa pernyataan-pernyataannya kepada Katz tidak benar, tetapi hanya sedikit alasan untuk meragukan tekanan dalam pernyataan-pernyataannya.⁶³ Akan tetapi, tidakkah kelompok kepentingan mana pun ingin agar individu-individu yang berpandangan sama menduduki jabatan penting dalam tiap pemerintahan? Sesungguhnya, banyak sekali lobi lain telah berbuat yang persis sama. Mantan Menteri Dalam Negeri Gale Norton dan Deputy Menteri J. Steven Griles sama-sama pernah bekerja sebagai juru lobi untuk minyak dan industri pertambangan sebelum penunjukan mereka dalam pemerintahan Bush, misalnya, dan Daniel A. Troy adalah seorang pengacara yang sering mewakili perusahaan-perusahaan tembakau dan farmasi sebelum ditunjuk sebagai konsul kepala untuk Food and Drug Administration di tahun 2001.⁶⁴

Lobi Israel tidak seperti itu. Sebagaimana telah kita lihat, kebijakan Timur Tengah pemerintahan Clinton sangat dibentuk oleh petinggi-petinggi yang memiliki hubungan erat dengan Israel atau dengan organisasi-organisasi utama pro-Israel. Dua tokoh mereka yang paling menonjol dalam hal ini adalah Martin Indyk, mantan wakil direktur penelitian AIPAC dan salah seorang pendiri Washington Institute for Near East Policy pro-Israel, yang bekerja di Dewan Keamanan Nasional Clinton, sebagai duta besar untuk Israel (1995–1997, 2000–2001), dan sebagai asisten menteri luar negeri (1997–2000); dan Dennis Ross, yang bekerja sebagai utusan khusus Clinton untuk Timur Tengah dan bergabung dengan WINEP setelah meninggalkan pemerintahan di tahun 2001.⁶⁵ Mereka termasuk di antara penasihat paling dekat Presiden Clinton pada pertemuan tingkat tinggi Camp David dalam bulan Juli 2000.

Walaupun baik Indyk maupun Ross mendukung proses perdamaian Oslo dan setuju dengan pembentukan sebuah negara Palestina—yang membuat kalangan garis keras secara tidak adil menyebut mereka mengkhianati Israel—mereka melakukannya hanya dalam batas-batas yang akan bisa diterima oleh pemimpin-pemimpin Israel.⁶⁶ Sebagaimana dibahas dalam Bab 1, delegasi Amerika di Camp David mengambil sebagian besar petunjuknya dari Perdana Menteri Israel Ehud Barak, mengoordinasikan dahulu posisi-posisi untuk perundingan dengan Israel, dan tidak menawarkan usulan independen mereka sendiri untuk penyelesaian konflik. Bahkan "parameter-parameter Clinton" yang disajikan di bulan Desember 2000 bukan sepenuhnya usulan independen Amerika meskipun ada ringkasan dari Clinton yang menggariskan sikap-sikap dalam perundingan dan penilaiannya tentang ruang untuk tawar-menawar yang akan memungkinkan sebuah solusi ditemukan. Juru runding Palestina mengeluh bahwa pihak Israel kadang-kadang menyuguhkan sebuah usulan khusus kepada mereka, tetapi belakangan delegasi Amerika menawarkan gagasan yang sama, namun pihak Amerika menyebutnya "*bridging proposal*", Sebagaimana belakangan diakui oleh tim Amerika Serikat, usulan Israel sering "disajikan [kepada

delegasi Palestina] sebagai konsep Amerika, bukan konsep Israel,” sebuah trik yang terlalu mudah ditebak dan memperkuat kecurigaan pihak Palestina. Tidak mengejutkan jika delegasi Palestina mengajukan protes karena mereka ”berunding melawan dua tim Israel—namun yang satu mengibarkan bendera Israel sedangkan yang lain mengibarkan bendera Amerika.”⁶⁷

Masalah dalam hal ini bukan soal apakah individu-individu seperti Indyk atau Ross adalah abdi-abdi masyarakat bertanggung jawab yang berbuat berdasarkan yang menurut mereka adalah kepentingan terbaik Amerika Serikat—sebab mereka sungguh demikian. Sebaliknya, masalahnya adalah apakah simpati-simpatinya mereka yang telah dikenal kepada Israel membuat pemerintahan mereka makin sulit beroperasi secara efektif selama perundingan dan makin kecil kemungkinannya untuk mengedepankan posisi tawar Amerika Serikat terhadap pemerintah Israel, dan karena itu mengurangi peluang mengamankan perjanjian perdamaian. Kami percaya bahwa situasi ini menghambat keseluruhan proses perdamaian Oslo, termasuk pertemuan tingkat tinggi Camp David yang gagal.

Masalah ini bahkan lebih parah dalam pemerintahan Bush babak kedua, dengan pejabat-pejabat tinggi terdiri atas individu-individu neokonservatif yang sangat pro-Israel seperti Elliott Abrams, John Bolton, Douglas Feith, Aaron Friedberg, John Hannah, I. Lewis Libby, William Luti, Richard Perle, Paul Wolfowitz, dan David Wurmser. Sebagaimana akan kita lihat dalam Bagian Dua, pejabat-pejabat ini secara konsisten mendorong kebijakan-kebijakan yang berpihak ke Israel dan didukung oleh organisasi-organisasi utama dalam lobi.

Dengan cara yang sama, kelompok-kelompok dalam lobi juga mencoba memastikan agar orang-orang yang dianggap kritis terhadap Israel tidak menduduki jabatan-jabatan penting terkait dengan kebijakan luar negeri. Pada tahun 1987, mantan pimpinan AIPAC Tom Dine bercerita kepada seorang pewawancara bahwa AIPAC dahulu membantu menyaring orang-orang yang akan dijadikan penasihat presiden, dengan mengatakan, ”Ini sebuah contoh yang aktual ...

Salah seorang calon presiden [1988] menghubungi kami dan berkata 'Saya akan mengeluarkan pengumuman, dan saya berminat mengambil si anu untuk sebuah jabatan penting dalam kampanye. Ceritakan pendapat Anda tentang dia.'" Dine mengatakan bahwa jawabnya adalah "acungan jempol" dalam kasus itu, tetapi calon-calon yang lain kurang beruntung.⁶⁸ Jimmy Carter pernah ingin mengangkat George Ball menjadi menteri luar negeri pertamanya, tetapi ia tahu bahwa Ball sangat kritis terhadap Israel dan lobi Israel akan menentang penunjukannya.⁶⁹ Begitu pula, Richard Marius, seorang dosen Harvard yang diangkat di tahun 1995 sebagai kepala penyusun naskah pidato Wakil Presiden Al Gore, telah bercerita bahwa ia dipecat sebelum mulai bekerja setelah penerbit *New Republic*, Martin Peretz (yang dosen Gore di program sarjana dan seorang pendamping yang dekat) mengeluarkan tuduhan bahwa Marius anti-Semit, berdasarkan sebuah ulasan buku Marius yang telah diterbitkan di *Harvard Magazine* di tahun 1992.⁷⁰

Beberapa tahun kemudian, pada tahun 2001, ketika Bruce Riedel meninggalkan pekerjaannya menangani isu-isu Timur Tengah di Dewan Keamanan Nasional, *New Republic* melaporkan bahwa Pentagon telah "menunda penunjukan penerus Riedel, pakar Timur Tengah Alina Romanowski, yang oleh para pejabat Pentagon dicurigai tidak cukup memberikan dukungan kepada negara Yahudi itu."⁷¹ Tokoh yang belakangan ditunjuk adalah Elliott Abrams, yang sebelumnya pernah dinyatakan bersalah telah menyembunyikan informasi dari Kongres selama kasus Iran-Contra. Abrams hampir tidak objektif soal Israel, dengan pernah menulis dalam sebuah buku di tahun 1997 "tidak ada keraguan bahwa bangsa Yahudi, yang setia kepada perjanjian antara Tuhan dan Abraham, berbeda dari bangsa tempat mereka tinggal. Wajar sekali jika bangsa Yahudi dianaktirikan—kecuali di Israel—oleh masyarakat sekitarnya."⁷² Komentar yang mencolok ini berasal dari seseorang yang memegang sebuah jabatan sangat penting terkait kebijakan Timur Tengah di pemerintahan Amerika Serikat. "Bagi pemerintah Israel," tulis Nathan Guttman di *Ha'aretz*, penunjukannya adalah sebuah "karunia dari surga."⁷³

KESIMPULAN

Seperti kelompok-kelompok kepentingan lain terkait kebijakan luar negeri, lobi Israel berusaha memengaruhi pemerintah Amerika Serikat melalui berbagai saluran yang berbeda. Namun kelompok ini berada di posisi yang lebih baik untuk berbuat demikian dibanding kebanyakan kelompok lain, yang menjadi salah satu alasan mengapa upaya mereka begitu efektif. Akan tetapi upaya tersebut tidak terbatas pada pembangunan pengaruh di Washington. Lobi itu juga bergerak membentuk wacana publik tentang Israel dan Timur Tengah, sedemikian sehingga publik Amerika umumnya mendukung orientasi pro-Israel dan tidak mempersoalkan manfaat dukungan Amerika yang tak bersyarat. Ini strategi kedua yang akan dibahas pada di bab mendatang.

MENGATUR WACANA PUBLIK

Salah satu kepentingan pokok lobi adalah memastikan agar wacana publik tentang Israel menggemakan strategi-strategi dan alasan-alasan moral seperti yang telah diuraikan dalam Bab 2 dan 3. Berbagai elemennya melakukan hal ini dengan cara terus-menerus menegaskan kembali nilai strategis Israel, dengan mengulang cerita-cerita sepihak tentang Israel dan peristiwa pendiriannya, serta dengan membela aksi-aksi Israel dalam debat-debat politik. Sasarannya adalah meyakinkan masyarakat umum bahwa kepentingan Amerika dan kepentingan Israel adalah satu dan sama.

Sementara itu, kelompok-kelompok dalam lobi mencoba menyingkirkan siapa pun yang mengkritik kebijakan Israel atau menentang "hubungan khusus" Amerika-Israel, dan mencoba mencegah pandangan-pandangan pribadi seperti itu diperdengarkan secara terbuka di depan umum. Untuk melakukannya, lobi kadang-kadang menggunakan taktik-taktik kekerasan untuk membungkam kritik, menuduh mereka anti-Israel atau anti-Semit. Menyalurkan wacana publik ke arah yang pro-Israel dianggap sangat penting, sebab diskusi yang terbuka dan apa adanya tentang kebijakan Israel di Wilayah Pendudukan, sejarah Israel, dan peran lobi dalam membentuk kebijakan Timur Tengah Amerika dapat dengan mudah membuat makin banyak orang Amerika mempertanyakan kebijakan yang sedang berjalan terhadap Israel dan menuntut agar hubungan dengan Is-

rael melayani kepentingan nasional Amerika Serikat secara lebih efektif.

Sesuai dengan tujuan itu, elemen-elemen utama dalam lobi berusaha keras memengaruhi wacana tentang Israel dalam media, *think tank*, dan di dunia akademik, sebab lembaga-lembaga ini penting sekali untuk membentuk pandangan umum. Mereka berusaha keras menggambarkan Israel dalam citranya yang positif dan mereka secara serius berusaha memarginalkan siapa pun yang mempertanyakan aksi-aksi Israel di masa lampau atau sekarang atau menyatakan keraguan soal manfaat dukungan Amerika Serikat yang tanpa syarat. Kekuatan-kekutan pro-Israel sadar sekali bahwa mengatur wacana tentang negara Yahudi itu amat penting bagi agenda mereka. Tentu saja, upaya-upaya ini tidak selalu berhasil, tetapi masih luar biasa efektif.

MEDIA SAMA DENGAN PESAN

Bagian penting dalam upaya mempertahankan sikap masyarakat umum yang positif terhadap Israel adalah menjamin agar liputan media utama tentang Israel dan Timur Tengah secara konsisten berpihak ke Israel dan tidak mempersoalkan dukungan Amerika Serikat dengan cara apa pun. Sementara kritik serius terhadap Israel kadangkala mencapai banyak orang di seluruh Amerika Serikat, liputan media Amerika tentang Israel cenderung mengalami pembelokan yang jelas ke arah keberpihakan kepada Israel, terutama apabila dibandingkan dengan liputan-liputan pemberitaan di negara-negara demokrasi lain.

Pernyataan ini agaknya sesuai dengan tuduhan kalangan anti-Semite di masa lampau bahwa "orang Yahudi mengendalikan media". Kelihatannya begitu, namun sesungguhnya tidak. Tidak ada keraguan bahwa ada beberapa warga Amerika keturunan Yahudi, misalnya Martin Peretz dan Mortimer Zuckerman, menggunakan kedudukan-kedudukan mereka dalam media untuk mengedepankan pandangan-pandangan mereka tentang Israel dan Timur Tengah.

Perilaku ini tidak melanggar hukum dan tidak mengejutkan, karena semua elite cenderung memanfaatkan hak istimewa mereka untuk mengedepankan berbagai kepentingan mereka. Bagaimanapun, lebih ke pokok persoalan, ada pemilik, penerbit, editor, kolumnis, dan reporter tertentu di media utama yang tidak memiliki perasaan khusus terhadap Israel dan dengan nyaman mengkritik kebijakan-kebijakannya serta hubungan Amerika-Israel yang sedang berjalan. Bahkan tentu saja ada individu-individu berpengaruh yang mungkin sangat pro-Israel tetapi tidak berkeberatan untuk menyelenggarakan sebuah diskusi yang lebih terbuka tentang negara itu.

Oleh sebab itu salah—dan dapat dibantah—jika ada yang mengatakan bahwa orang Yahudi atau kekuatan-kekuatan pro-Israel "mengendalikan" media dan yang mereka katakan tentang Israel. Malahan, alasan lobi Israel bekerja begitu keras memantau dan memengaruhi yang dikatakan oleh media utama tentang Israel tepatnya adalah karena lobi tersebut tidak mengendalikan mereka. Apabila media yang sama dibiarkan berjalan sendiri, mereka tidak akan secara konsisten menyediakan liputan dan komentar yang pro-Israel. Sebaliknya, akan ada diskusi lebih terbuka dan lebih hidup tentang negara Yahudi dan kebijakan Amerika Serikat terhadapnya, seperti yang terjadi di hampir semua negara demokrasi lain di dunia. Memang, debat seperti itu terutama terjadi di Israel sendiri, negara satu-satunya tempat bangsa Yahudi jelas sungguh "mengendalikan media".

Perspektif lobi terhadap Israel tercermin secara luas di media utama antara lain karena cukup banyak komentator Amerika yang menulis tentang Israel pada dasarnya bersikap pro-Israel. Dalam sebuah perbandingan tahun 1976 tentang kelompok kepentingan dalam negeri dan kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat, Robert H. Trice menemukan bahwa "salah satu hambatan politik paling serius yang dihadapi oleh kelompok-kelompok pro-Arab selama periode 1966-1974 adalah ketidakmampuan mereka memperoleh dukungan dari kolumnis terbaik dan memiliki reputasi nasional, barang seorang pun." Trice juga menemukan bahwa "kelompok-kelompok

pro-Israel dapat mengandalkan dukungan media tidak hanya dari kolumnis nasional tetapi juga dari editor-editor di beberapa surat kabar dengan pembaca paling luas di negeri ini.” Di masa lampau, kelompok-kelompok pro-Israel lebih aktif membentuk liputan media daripada kelompok-kelompok pro-Arab; di tahun 1970, misalnya, Conference of Presidents membagikan *press kit* (lengkap dengan foto-foto dan cerita utama) kepada lebih dari seribu tujuh ratus surat kabar dan kantor berita besar. Dalam kata-kata Trice sendiri, ”Pada hampir setiap tataran organisasi media—dari surat kabar lokal, kolumnis ternama, dan surat kabar nasional besar, hingga kantor berita internasional yang memasok negara itu dengan informasi—kelompok-kelompok pro-Israel lebih berhasil daripada kelompok-kelompok pro-Arab dalam membuat versi cerita mereka disebarluaskan baik kepada kelompok sendiri maupun kepada masyarakat umum.”¹

Sejak masa itu persoalan ini tidak berubah banyak. Debat di antara para pakar Timur Tengah, tulis kritikus media Eric Alterman pada tahun 2002, ”didominasi oleh orang-orang yang tidak pernah terpikir untuk mengkritik Israel.” Ia menyusun daftar lima puluh enam ”kolumnis dan komentator yang dapat diandalkan untuk mendukung Israel secara spontan dan tanpa pamrih.” Sebaliknya, Alterman menemukan hanya lima cendekiawan yang secara konsisten mengkritik perilaku Israel atau mendukung posisi pro-Arab.² Walaupun sebagian pembaca langsung menolak dengan mengatakan bahwa Alterman menarik kesimpulan dari hanya beberapa kasus dan beberapa di antara orang yang dicantumkan dalam daftar sekarang sudah meninggal, perbedaan besar yang terjadi tetap meresahkan dan penolakan itu tidak melemahkan pernyataan intinya.³

Coba perhatikan kolumnis-kolumnis yang telah meliput Timur Tengah untuk *New York Times* dan *Washington Post* dalam beberapa tahun terakhir. William Safire dan mendiang A.M. Rosenthal adalah para pembela fanatik Israel (dan dalam kasus Safire, terutama keberpihakannya kepada Ariel Sharon); sekarang, David Brooks mempertahankan posisi Israel secara konsisten. Thomas L. Friedman

lebih moderat; ia kritis terhadap beberapa kebijakan Israel (dan kadang-kadang terhadap lobi sendiri), tetapi ia hampir tidak pernah berpihak kepada Palestina atau mendukung usulan agar Amerika Serikat menjauhkan diri dari Israel. Nicholas D. Kristof sering bersikap kritis terhadap berbagai aspek kebijakan luar negeri Amerika dan menulis sebuah kolom yang kontroversial pada bulan Maret 2007 yang menyerukan kurang seriusnya diskusi publik tentang hubungan Amerika Serikat dengan Israel. Akan tetapi Timur Tengah bukan tema yang sering dalam komentarnya dan ia jelas tidak mengambil posisi pro-Palestina.⁴ Maureen Dowd telah mengkritik keras kelompok-kelompok neokonservatif yang pro-Israel, tetapi seperti Kristof, ia jarang menulis tentang negara Yahudi atau kebijakan Amerika Serikat terhadapnya. Tidak seorang pun di antara para kolumnis tetap *Times* membela Palestina, atau bahkan tidak berpihak seperti mantan kolumnis Anthony Lewis, yang pensiun di tahun 2001.

Sedangkan untuk *Washington Post*, ada beberapa kolumnis dalam beberapa tahun terakhir yang secara konsisten mendukung Israel: Jim Hoagland, Robert Kagan, Charles Krauthammer, dan George Will. Surat kabar ini biasa menampilkan dua kolumnis yang lain: mendiang Michael Kelly dan William Kristol, yang mengelola *Weekly Standard* dan memiliki sebuah kolom di *Time*. Selain individu-individu ini sangat pro-Israel, mereka cenderung berpihak kepada gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan *hawkish* partai Likud alih-alih kepada golongan moderat Israel. Richard Cohen juga menulis tentang Timur Tengah untuk *Washington Post*, tetapi ia memiliki profil yang sama seperti Friedman di *Times*: berpihak kepada Israel tetapi masih mau mengeluarkan kritik yang bermutu dan cerdas. Tidak satu pun surat kabar ini—yang boleh dikatakan merupakan dua surat kabar harian paling berpengaruh di Amerika Serikat—memiliki komentator purnawaktu yang secara konsisten berpihak kepada Arab atau Palestina.

Dalam beberapa tahun terakhir, kolumnis terkemuka satu-satunya yang sering mengkritik Israel adalah Robert Novak, dengan kolom

yang disediakan oleh *Chicago Sun-Times* dan secara berkala muncul di *Washington Post*. Kendatipun demikian, Novak hampir tidak pernah membela Palestina. Kenyataannya adalah bahwa "pihak lain" tidak mempunyai kolunns setara Safire dan Krauthammer, atau bahkan Friedman dan Cohen, entah di *Times* atau *Washington Post*, atau surat kabar utama Amerika lain, untuk perkara ini. *Los Angeles Times*, misalnya, secara berkala menerbitkan tulisan tiga kolunns yang sangat memihak Israel: Max Boot, Jonathan Chait, dan Jonah Goldberg. Surat kabar itu tidak mempunyai kolunns yang kritis terhadap Israel, apa lagi orang yang secara rutin membela Palestina dalam menghadapi Israel.

Walaupun beberapa surat kabar ini kadang-kadang menerbitkan artikel di halaman opini karya penulis tamu yang menentang kebijakan Israel, keseimbangan pandangan yang ada masih sangat berpihak kepada Israel. Tidak ada komentator Amerika yang dapat dibandingkan dengan Robert Fisk atau Patrick Seale, yang sering mengkritik Israel dengan tajam dan secara berkala menerbitkannya di surat kabar Inggris, dan tidak seorang pun sebanding dengan komentator-komentator Israel seperti Amira Hass, Akiva Eldar, Gideon Levy, dan Bradley Burston, yang semuanya secara terbuka mengkritik kebijakan-kebijakan tertentu yang terus ingin diraih oleh negeri mereka. Yang pokok di sini bukan bahwa orang-orang ini selalu benar dan komentator-komentator yang pro-Israel selalu salah; yang penting adalah bahwa suara-suara seperti yang mereka lontarkan hampir sepenuhnya absen dari surat kabar utama Amerika.

Tidak mengherankan jika kecenderungan pro-Israel ini juga tercermin dalam editorial surat-surat kabar. Robert Bartley, mantan editor *Wall Street Journal*, pernah berkata, "Shamir, Sharon, Bibi—apa pun yang diinginkan oleh orang-orang ini sama sekali bukan masalah bagi saya."⁵ *Wall Street Journal*, bersama dengan surat-surat kabar terkemuka lain seperti *Chicago Sun-Times*, *New York Sun*, dan *Washington Times*, secara berkala mengeluarkan editorial yang ketika dibaca seolah-olah ditulis oleh juru bicara perdana menteri Israel. Karena reputasi ini, editorial *New York Times* kadang-kadang

mengkritik kebijakan-kebijakan Israel, dan dalam beberapa tahun terakhir, kritik-kritik itu terdengar keras. *Times* mengakui bahwa bangsa Palestina memiliki hak untuk menyatakan keberatan dan hak untuk mendirikan negara sendiri. Namun, perlakuannya kepada kedua belah pihak selama beberapa tahun belum menjadi adil.⁶ Dalam biografinya, mantan editor pelaksana *Times* Max Frankel bercerita tentang dampak sikap pro-Israelnya dalam editorial: "Kepedulian saya kepada Israel jauh lebih mendalam daripada yang berani saya akui ... Diperkuat oleh pengetahuan saya tentang Israel dan persahabatan saya di sana, saya sendiri yang menuliskan sebagian besar komentar tentang Timur Tengah. Sebagaimana yang diakui oleh lebih banyak orang Arab daripada orang Yahudi, saya menulis editorial itu dari sudut pandang yang pro-Israel."⁷

Majalah-majalah seperti *Commentary*, *New Republic*, dan *Weekly Standard* juga selalu mati-matian membela Israel. Malahan mantan editor *Commentary*, Norman Podhoretz, pernah berkata kepada sejumlah wartawan di Yerusalem bahwa "tugas orang Yahudi yang menulis baik di media Yahudi maupun di media umum adalah membela Israel, dan bukan ikut menyerang Israel."⁸ Martin Peretz, editor kawakan *New Republic*, pernah mengumumkan, "Saya mencintai negara Israel," dan mengakui "ada semacam solidaritas kepada Israel" dalam jurnalnya.⁹

Pelaporan media tersebut tentang peristiwa-peristiwa yang terkait dengan Israel tidak terlalu memihak dibanding komentar dalam editorial mereka, antara lain karena kebanyakan wartawan berusaha bersikap objektif, tetapi juga karena sulit meliput kejadian-kejadian di Wilayah Pendudukan atau di Lebanon selatan tanpa mengakui perilaku Israel yang sesungguhnya. Kendatipun demikian, untuk membuat orang enggan menulis laporan yang tidak memihak Israel, kelompok-kelompok dalam lobi mengorganisasikan kampanye-kampanye penulisan surat, unjuk rasa, dan boikot terhadap media-media dengan isi yang menurut mereka anti-Israel. Seperti yang dilaporkan oleh *Forward* pada bulan April 2002, "Meniadakan kecenderungan anti-Israel dalam media bagi banyak

orang Yahudi Amerika telah menjadi sebuah cara paling langsung untuk menyalurkan emosi dengan konflik yang hampir 10 ribu kilometer jauhnya dari Amerika.”¹⁰ Seorang eksekutif CNN pernah mengatakan bahwa ia kadang-kadang menerima enam ribu pesan e-mail dalam satu hari yang mengeluhkan bahwa sebuah artikel bernada anti-Israel, dan surat-surat kabar seperti *Chicago Tribune*, *Los Angeles Times*, *Miami Herald*, *New York Times*, *Philadelphia Inquirer*, dan *Washington Post* pernah menghadapi boikot oleh para pelanggan mereka akibat pemberitaan Timur Tengah.¹¹ Seorang koresponden pernah bercerita kepada jurnalis Michael Massing bahwa surat kabar ”takut” kepada AIPAC dan kelompok-kelompok pro-Israel lain, dengan mengatakan bahwa ”tekanan dari kelompok-kelompok ini tidak pernah surut. Kalangan editor dengan demikian memilih tidak menyentuh perkara tersebut.”¹² Seperti pernah dikatakan oleh mantan juru bicarakonsulat Israel di New York, Menachem Shaiev, ”Tentu saja, banyak swasensor yang dilakukan. Jurnalis, editor, dan politikus berpikir dua kali sebelum mengkritik Israel jika mereka tahu bahwa mereka akan disambut dengan ribuan kecaman melalui telepon dalam hitungan jam. Lobi Yahudi bagus sekali dalam mengorganisasikan tekanan.”¹³

Media milik warga Amerika keturunan Yahudi tidak dikecualikan dari tekanan. Pada tahun 1989, misalnya, direktur media AIPAC, Toby Dershowitz, meminta Andrew Carroll, editor *Washington Jewish Week*, untuk tidak menugasi wartawan Larry Cohler menulis sebuah artikel tentang AIPAC, sebab laporan-laporannya sebelumnya—yang agak kritis terhadap AIPAC—dianggap ”tidak cermat”. Ketika belakangan Cohler tetap diberi tugas tersebut, Dershowitz dan penasihat hukum AIPAC David Ifshin menelepon Carroll. Ifshin berkata bahwa jika Cohler tetap dalam penugasan itu, AIPAC akan memeriksa kembali cerita-cerita terdahulunya ”dengan kemungkinan dilanjutkan ke proses hukum.” Cara menekan yang tidak dapat disebut lembut ini tidak berhasil menundukkan Carroll, tetapi di tahun 1991, direktur kebijakan luar negeri AIPAC, Steven Rosen, mengirim sebuah memo internal AIPAC kepada beberapa anggota dewan

direksi *Washington Jewish Week* yang mengatakan bahwa Carroll terlalu bersimpati kepada kaum kiri dan "berusaha melumpuhkan komunitas Yahudi yang terorganisasi itu." Pada bulan April 1992, seorang editor baru tanpa pengalaman profesional dalam surat kabar didudukkan untuk membawahi Carroll, yang mengundurkan diri tiga bulan kemudian dan digantikan oleh mantan editor buletin AIPAC *Near East Report*.¹⁴

Salah satu kelompok pengawas media yang paling aktif dalam lobi—walaupun bukan satu-satunya—adalah Committee for Accuracy in Middle East Reporting in America (CAMERA). Organisasi ini terutama bersikap kritis terhadap National Public Radio, yang sering mereka sebut "National Palestine Radio".¹⁵ Selain mengelola sebuah situs web untuk menyebarkan contoh-contoh kesalahan yang diperbuat oleh media, CAMERA mengorganisasikan pameran-pameran di luar stasiun-stasiun National Public Radio di tiga puluh tiga kota besar dalam bulan Mei 2003, dan mencoba meyakinkan para penyumbang untuk menghentikan dukungan kepada NPR sampai liputan Timur Tengahnya lebih bersimpati kepada Israel. Salah satu stasiun radio umum Boston, WBUR, kabarnya kehilangan sumbangan lebih dari satu juta dolar akibat upaya-upaya tersebut. Pada tahun 2006, CAMERA meluncurkan iklan satu halaman penuh yang mahal di *New York Times* dan *New York Sun* untuk mengkritik buku Jimmy Carter berjudul *Palestine: Peace Not Apartheid*, iklan-iklan yang menyertakan nomor telepon penerbit dan membujuk para pembaca menelepon dan mengecam.¹⁶

Tekanan selanjutnya kepada NPR datang dari sahabat-sahabat Israel di Kongres. Pada bulan Maret 2003, misalnya, sekelompok anggota Kongres—meliputi tokoh-tokoh aktif pembela Israel seperti Tom Lantos, Brad Sherman, dan Henry Waxman dari partai Demokrat California—menulis sebuah surat kepada Direktur NPR Kevin Klose, meminta agar stasiun itu melakukan audit internal atas liputan Timur Tengahnya. Klose menolak, tetapi ia juga mulai merangkul berbagai kelompok Yahudi dalam upaya membelokkan tekanan tersebut.¹⁷

Upaya-upaya lobi untuk mendapatkan liputan yang memihak juga menggunakan bentuk-bentuk yang lain. Pada bulan Agustus 2003, misalnya, penulis Ian Buruma membuat sebuah artikel di *New York Times Magazine* berjudul "How to Talk About Israel". Ia menunjukkan dengan jelas bahwa kadang-kadang sulit untuk berbicara "secara kritis dan tidak memihak" tentang Israel di Amerika Serikat dan menunjukkan pula bahwa "bahkan kritik yang sah terhadap Israel, atau Zionisme, sering dengan cepat disebut sebagai sikap anti-Semit oleh pengawal-pengawal Israel." Guna menanggapi, Bret Stephens, yang ketika itu menjabat editor *Jerusalem Post* dan sekarang seorang kolumnis dan anggota dewan editor di *Wall Street Journal*, menerbitkan sebuah surat terbuka yang sangat pedas di *Jerusalem Post* yang dimulai dengan bertanya kepada Buruma, "Apakah Anda orang Yahudi?" Dua paragraf kemudian, Stephen mengatakan, "Yang menjadi masalah bagi saya adalah Anda mengatakan, 'Saya orang Yahudi.'" Mengapa itu menjadi masalah? Sebab dalam pandangan Stephen, "Orang harus setidaknya menjadi orang Yahudi untuk bisa mengatakan kepada orang-orang bukan Yahudi tentang apa yang boleh atau tidak boleh dikatakan mengenai Israel." Pendek kata, pesan dalam surat yang istimewa ini adalah bahwa orang-orang bukan Yahudi harus membahas masalah ini hanya dengan cara-cara yang dianggap dapat diterima oleh orang Yahudi.¹⁸ Kepekaan dalam hal ini juga dapat menerangkan mengapa seorang editor di *New York Times* meminta ahli sejarah Tony Judt menunjukkan jatidirinya sebagai orang Yahudi dalam sebuah artikel opini yang telah ia tulis ketika membela artikel asli kami di *London Review of Books*.¹⁹

Pandangan-pandangan Stephens jelas sangat tidak menyenangkan bagi banyak orang—termasuk sebagian besar warga Amerika keturunan Yahudi—tetapi kenyataannya adalah bahwa sebagian tokoh terkemuka dalam lobi merasa tidak nyaman dengan diskusi yang bebas dan terbuka tentang masalah-masalah yang terkait dengan Israel. Ketua ADL Abraham Foxman bertutur kepada penulis *New York Times Magazine* James Traub bahwa "naif" bila berpikir bahwa

"penyampaian gagasan yang sebebas-bebasnya akan menyaring kebohongan untuk menghasilkan kebenaran." Sebagaimana diceritakan oleh Traub, "Pengalaman ... telah mengajarkan [kepada Foxman] bahwa kebenaran tidak menang karena sifat-sifat baiknya sendiri; pasar untuk kebohongan terlalu dahsyat." Kebohongan, dalam pandangannya, adalah sesuatu yang akan dihasilkan dari penggalian serius soal hubungan Amerika-Israel dan strategi serta landasan moral Israel. Kelompok-kelompok seperti ADL ingin memastikan agar kritik-kritik terhadap Israel dan dukungan tak bersyarat Amerika Serikat kepada negara Yahudi itu tetap berada di luar wacana publik, pun bahwa pandangan-pandangan mereka tentang Israel harus dianggap melanggar hukum.²⁰

Cara terakhir untuk mendorong liputan yang berpihak kepada Israel adalah merangkul tokoh-tokoh komentator sedemikian sehingga mereka mengambil perspektif yang pro-Israel. Demi tujuan ini, Conference of Presidents telah membantu pendirian America's Voices di Israel, sebuah organisasi nirlaba dengan tujuan, yang menurut situs milik Conference of Presidents, "memperkuat pemahaman warga Amerika tentang Israel dan tentang dukungan kepada Israel dengan mengundang para pembawa acara bincang-bincang radio berkunjung ke Israel dan menyiarkan acara-acara mereka secara langsung dari Yerusalem." Situs web America's Voices menyebut organisasi tersebut sebagai "ujung tombak upaya *hasbara* (humas) Israel," dan ketua Conference of Presidents Malcolm Hoenlein (yang juga direktur America's Voices) menyebutnya "salah satu prakarsa *hasbara* paling penting, paling aktif, paling efektif." Anggota-anggotanya meliputi tokoh-tokoh radio seperti Oliver North, Glenn Beck, Monica Crowley, Michael Medved, Armstrong Williams, dan banyak lagi. Kampanye tersebut memastikan agar acara-acara bincang-bincang yang terkait dengan Israel selalu menghadirkan nuansa pro-Israel kepada para pendengar mereka.²¹

Berbagai upaya di atas mempunyai tujuan yang sama: memperkecil kemungkinan organisasi media utama melaporkan informasi atau kejadian-kejadian yang menggambarkan Israel secara negatif, serta

membangun komentar publik yang mendukung alasan strategis serta alasan moral yang digunakan untuk membenarkan dukungan berlimpah pemerintah Amerika Serikat. Tentu saja, upaya-upaya ini tidak berhasil seratus persen, tetapi masih sangat efektif.

THINK TANK YANG BERPIKIR SATU ARAH

Kekuatan-kekuatan pro-Israel memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *think tank*, yang memainkan peran makin penting dalam membentuk debat publik selain kebijakan aktual tentang isu-isu utama. Alih-alih mengandalkan pejabat-pejabat pemerintah atau kalangan perguruan tinggi untuk menyediakan analisis dan komentar, media pemberitaan makin bergantung pada para pakar dari sejumlah *think tank* yang berbasis di Washington, yang sebagian besar memiliki kantor-kantor humas dan *media relation* aktif yang dirancang untuk memperkenalkan pandangan para pakar mereka ke arena publik. Banyak *think tank* juga membagi-bagikan memo-memo kebijakan yang ringkas dan mudah dicerna untuk para legislator dan pejabat-pejabat pemerintah; mengorganisasikan seminar-seminar, sarapan kerja; dan *briefing* untuk para pejabat beserta staf mereka; dan mendorong para analis mereka sendiri untuk menerbitkan artikel opini serta bentuk-bentuk komentar yang kelihatan, semua dengan tujuan membentuk iklim gagasan-gagasan yang sudah ada. *Think tank* seperti American Enterprise Institute atau Brookings memasok penasihat-penasihat untuk kampanye-kampanye presiden dan orang-orang untuk duduk dalam kabinet baru, menawarkan kepada orang yang sama sebuah surga yang aman ketika mereka tidak terpilih, dan memberi mereka platform-platform agar mereka dapat terus memengaruhi debat entah di dalam maupun di luar Beltway. Mereka bertindak sebagai inkubator-inkubator untuk gagasan-gagasan kebijakan baru dan menjadi bagian sangat penting dalam jaringan kekuasaan di Washington.²²

Mengakui perlunya suara yang menonjol tetapi tampak "objektif" dalam arena kebijakan seputar Israel, mantan ketua AIPAC Larry

Weinberg; istrinya, Barbi Weinberg; wakil ketua AIPAC; dan deputi direktur AIPAC untuk penelitian Martin Indyk mendirikan Washington Institute for Near East Policy di tahun 1985.²³ Walaupun WINEP tidak berterus terang soal hubungannya dengan Israel dan mengaku bahwa organisasi itu menyediakan wawasan yang "seimbang dan realistis" untuk isu-isu Timur Tengah, dalam kenyataannya tidak demikian.²⁴ Sesungguhnya, WINEP dibiayai dan dijalankan oleh individu-individu yang memiliki komitmen mendalam untuk mengedepankan agenda Israel. Anggota-anggota dewan penasihatnya meliputi tokoh-tokoh terkemuka pro-Israel seperti Edward Luttwak, Martin Peretz, Richard Perle, James Woolsey, dan Mortimer Zuckerman, tetapi tidak menyertakan seorang pun tokoh yang dapat dipandang memihak kepentingan negara atau kelompok lain di "Near East". Banyak pengurusnya adalah cendekiawan murni atau mantan pejabat berpengalaman, tetapi mereka hampir bukan pengamat netral dalam kebanyakan isu Timur Tengah dan di antara tokoh-tokoh WINEP hampir tidak ada perbedaan pandangan.

Pengaruh lobi Israel dalam dunia *think tank* meluas sampai jauh ke luar WINEP. Sebagaimana dibahas dalam Bab 4, selama dua puluh lima tahun yang lalu, individu-individu pro-Israel telah memantapkan kehadiran yang menentukan di American Enterprise Institute, Center for Security Policy, Foreign Policy Research Institute, Heritage Foundation, Hudson Institute, Institute for Foreign Policy Analysis, dan Jewish Institute for National Security Affairs. Semua *think tank* ini jelas sekali pro-Israel dan hampir tidak menyediakan tempat bagi kritik atas dukungan Amerika Serikat kepada negara Yahudi itu.

Sebuah petunjuk lain untuk pengaruh lobi dalam dunia *think tank* adalah evolusi yang dialami oleh Brookings Institution. Selama sekian tahun, pakar seniornya untuk isu-isu Timur Tengah adalah William B. Quandt, seorang cendekiawan terkemuka dan mantan pejabat NSC dengan reputasi yang sangat diakui untuk ketidakberpihakannya dalam konflik Arab-Israel. Sesungguhnya, pada pertengahan 1970-an Brookings mengeluarkan sebuah laporan yang

sangat berpengaruh tentang Timur Tengah yang menekankan perlunya penarikan mundur pasukan Israel, penentuan nasib sendiri bangsa Palestina (termasuk kemungkinan mendirikan sebuah negara merdeka), membuka akses ke tempat-tempat religius di Yerusalem, dan jaminan keamanan bagi Israel. Studi Brookings Institution dahulu dihasilkan oleh sekelompok ahli dengan latar belakang sangat beragam dan sekarang dipandang oleh banyak orang sebagai cetak biru di balik keberhasilan upaya pemerintahan Carter untuk merundingkan kesepakatan perdamaian Mesir-Israel.²⁵

Bagaimanapun, saat ini, karya Brookings untuk isu-isu ini dikerjakan melalui Saban Center for Middle East Policy-nya, yang didirikan pada tahun 2002 dengan dana hibah 13 juta dolar, terutama dari Haim Saban, seorang Zionis fanatik. *New York Times* menyebut orang ini "barangkali tokoh kaya berkuasa yang secara politik memiliki jaringan paling luas di Hollywood, yang mengerahkan seluruh kekayaannya untuk Washington dan, selanjutnya seluruh dunia, dalam upaya memengaruhi segala sesuatu demi Israel." "Pemandu sorak tak kenal lelah untuk Israel" ini ketika diwawancarai oleh *Times* berkata, "Saya orang yang hanya peduli dengan satu perkara, dan perkara itu adalah Israel." Upaya-upayanya membuat Ariel Sharon menyebutnya "orang besar di antara warga negara Amerika yang selalu membela Israel dan orang Yahudi setiap kali dibutuhkan."²⁶ Sosok yang dipilih untuk mengelola Saban Center adalah Martin Indyk, mantan pejabat di pemerintahan Clinton yang sebelumnya pernah menjabat deputy direktur penelitian AIPAC dan telah membantu mendirikan WINEP.

Sulit membayangkan sebuah lembaga penelitian yang didanai oleh Saban dan dipimpin oleh Indyk akan menghasilkan sesuatu yang tidak memihak Israel. Perlu diakui, Saban Center kadang-kadang menghadirkan cendekiawan-cendekiawan Arab dan menunjukkan bahwa di situ perbedaan pendapat tidak dilarang. Orang-orang Saban Center—seperti Indyk sendiri—sering mendukung gagasan dua negara untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Akan tetapi publikasi-publikasi Saban Center tidak pernah mempertanyakan du-

kungan Amerika Serikat kepada Israel dan jarang, kalau pun pernah, memberikan kritik yang signifikan atas kebijakan-kebijakan pokok Israel. Selain itu, individu-individu yang menyimpang dari garis arahan utama jarang bertahan lama, seperti mantan pejabat NSC Flynt Leverett yang pernah bergabung tetapi hanya sebentar.²⁷

Kecenderungan lembaga itu untuk pro-Israel tampak dari acara tahunannya, Saban Forum, yang menghimpun tokoh-tokoh terkenal Amerika dan Israel dalam sebuah konferensi dua hari, entah diselenggarakan di Washington atau Yerusalem. Forum tahun 2006, yang bertajuk "America and Israel: Confronting a Middle East in Turmoil", antara lain menonjolkan kehadiran Menteri Luar Negeri Israel Tzipi Livni, Bill Clinton, Senator Hillary Clinton, Shimon Peres, William Kristol, anggota House of Representatives Tom Lantos dan Jane Harman, serta Menteri Urusan Strategi Israel Avigdor Lieberman. Suara-suara pro-Arab, atau suara-suara yang bisa memunculkan pandangan berbeda tentang hubungan Amerika-Israel, jelas tidak pernah ada.²⁸

Mengingat peran penting yang dimainkan oleh lembaga-lembaga ini dalam membentuk gagasan-gagasan dan kebijakan-kebijakan, keseimbangan kekuasaan di Beltway jelas sekali condong ke arah Israel. Memang ada beberapa *think tank* kecil yang tidak menunjukkan kecenderungan pro-Israel—seperti New America Foundation, Cato Institute, dan Middle East Institute—tetapi yang paling besar dan paling menonjol di antara lembaga-lembaga penelitian kebijakan luar negeri di Washington biasanya berpihak ke Israel dan tidak mempersoalkan manfaat dukungan tanpa syarat Amerika Serikat kepada Israel.

Akhirnya, semua orang sepakat tentang lembaga bergengsi Council of Foreign Relations, yang berpusat di New York City. Jajaran staf ahlinya yang mengesankan memiliki rentang pandangan yang lebih beragam dibanding semua *think tank* utama di Washington, yang selama bertahun-tahun telah menghadirkan baik tokoh-tokoh yang berani mengkritik kebijakan Israel seperti Henry Siegman, mantan ketua American Jewish Congress, selain tokoh-tokoh yang

sangat pro-Israel seperti Max Boot. Akan tetapi Council on Foreign Relations tidak terbebas dari tekanan, seperti tampak dari reaksi terhadap undangannya kepada Presiden Iran Mahmoud Ahmadinejad di tahun 2006. Organisasi-organisasi Yahudi terkemuka dengan marah mengecam undangan itu dan sebuah upaya untuk mengorganisasikan tuntutan pengunduran diri baru reda setelah ketua Council of Foreign Relations Richard Haass setuju untuk menurunkan tingkat pertemuan itu dari sebuah perjamuan menjadi hanya sebuah "lokakarya". Seperti yang diceritakan oleh Abe Foxman dari ADL kepada *New York Times Magazine*, "Memecah roti (perjamuan) dengan orang ini ... sudah melewati batas yang wajar." Mengingat komentar ofensif Ahmadinejad tentang Israel dan Holocaust, reaksi ini dapat dipahami.²⁹ Namun ini sekali lagi menggambarkan upaya-upaya lobi untuk memastikan agar berbagai lembaga yang membentuk wacana publik tetap peka terhadap kepentingan-kepentingannya.

MENGAWASI KALANGAN AKADEMISI

Kampanye lobi untuk mengatur debat tentang Israel menghadapi kesulitan paling besar di kalangan akademisi. Selain banyak guru besar memegang jabatan secara resmi (yang melindungi mereka dari berbagai tekanan), mereka juga bekerja di sebuah dunia dengan kebebasan intelektual sebagai nilai inti dan menentang kebijakan yang sudah ada dianggap biasa dan sering sangat dihargai. Selain itu ada komitmen yang sangat mendalam untuk mempertahankan kebebasan berbicara di kampus-kampus perguruan tinggi. Internasionalisasi universitas-universitas Amerika selama tiga puluh tahun telah mendatangkan sejumlah besar mahasiswa dan dosen asing ke Amerika Serikat, dan orang-orang ini sering lebih kritis terhadap perilaku Israel daripada warga asli Amerika.

Kendatipun demikian, kelompok-kelompok dalam lobi tidak mengerahkan upaya yang signifikan untuk membentuk diskusi di kampus selama tahun 1990-an, terutama karena proses perdamaian Oslo

sedang berjalan. Kekerasan antara Israel dan Palestina selama periode ini relatif sedikit, dan banyak orang percaya konflik menunjukkan tanda-tanda akan terselesaikan. Akibatnya, kritik kepada Israel selama tahun 1990-an terbilang ringan sehingga campur tangan lobi tidak diperlukan.

Kritik di perguruan tinggi meningkat secara tajam setelah proses Oslo gagal dan Ariel Sharon naik ke puncak kekuasaan di bulan Februari 2001, dan makin gencar terutama dalam musim semi tahun 2002 ketika IDF menduduki kembali daerah-daerah yang telah dikendalikan oleh Palestina di Tepi Barat dan menggunakan kekuatan militer besar-besaran untuk menindas Intifada Kedua. Sebagaimana diharapkan oleh siapa pun, lobi langsung bergerak secara agresif untuk "merebut kembali kampus-kampus". Kelompok-kelompok baru bermunculan, seperti Caravan for Democracy, yang mendatangkan "pembicara-pembicara dari Israel untuk membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh Israel sebagai demokrasi satu-satunya di Timur Tengah."³⁰ Jewish Council for Public Affairs (JCPA) memulai serangkaian acara pelatihan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin membela Israel di kampus-kampus mereka, dan sebuah organisasi baru—Israel on Campus Coalition—sengaja dibentuk untuk mengoordinasikan dua puluh enam kelompok berbeda yang sekarang berusaha membela Israel di kampus.

Tidak mau ketinggalan, Christian United for Israel belum lama ini membentuk kemitraan dengan David Project, sebuah kelompok pro-Israel berpusat di Boston yang terfokus pada isu-isu kampus. Sasaran mereka adalah mendirikan cabang-cabang di perguruan-perguruan tinggi dan menyelenggarakan program-program pelatihan (mula-mula di California State University, Bakersfield) yang dirancang untuk membantu mahasiswa-mahasiswa Kristen "membela Israel". Direktur eksekutif CUFI David Brog mengatakan bahwa tujuan program tersebut adalah "membangun generasi mendatang," dan direktur David Project Charles Jacobs mengatakan bahwa program tersebut "akan mengajarkan mereka cara menjawab sehingga mereka dapat berkata lebih dari sekadar bahwa Tuhan telah memberikan tanah itu kepada

Israel. Kami akan mengajari mereka cara memahami konflik, tidak sebagai perang perbatasan, namun sebagai konflik regional antara Arab dan Yahudi, sebagai pusat perang dunia.”³¹

Mudah ditebak bahwa organisasi paling penting dalam upaya merebut kembali kampus ini adalah AIPAC, yang telah memantau aktivitas kampus dan melatih generasi muda pendukung Israel sejak setidaknya akhir tahun 1970-an. AIPAC memperbanyak kucuran dannya lebih dari tiga kali lipat ke program-program kampus ketika Israel sedang diserang habis-habisan. Tujuan upaya ini, menurut Jonathan Kessler, direktur pengembangan kepemimpinan AIPAC, adalah ”melipatgandakan jumlah mahasiswa dalam program-program ini, kemampuan mereka, dan keterlibatan mereka dalam upaya-upaya pro-Israel secara nasional.” Dalam musim panas 2003, AIPAC mendatangkan 240 mahasiswa ke Washington, D.C. dengan keseluruhan biaya ditanggung oleh mereka, selama empat hari untuk pelatihan advokasi intensif. Para mahasiswa itu diimbau agar ketika mereka kembali ke kampus mereka dengan sungguh-sungguh menggarap jaringan komunikasi dengan pimpinan semua organisasi kampus di mana pun dan membuat mereka ikut membela Israel.³² Pada tahun 2007, lebih dari 1.200 mahasiswa dari hampir 400 perguruan tinggi menghadiri Konferensi Kebijakan tahunan AIPAC, termasuk 150 ketua dewan mahasiswa.³³

Kampanye untuk membina mahasiswa ini telah diikuti dengan upaya-upaya mempengaruhi staf pengajar universitas dan praktik rekrutmen mereka. Pada awal tahun 1980-an, misalnya, AIPAC telah mempekerjakan mahasiswa untuk membantu mengidentifikasi dosen-dosen dan organisasi-organisasi kampus yang bisa dianggap anti-Israel. Temuan-temuan itu diterbitkan pada tahun 1984 dalam *The AIPAC College Guide: Exposing the Anti-Israel Campaign on Campus*. Bersamaan dengan itu, ADL, yang menghimpun berkas-berkas individu dan organisasi-organisasi yang dianggap mencurigakan dalam perkara Israel, diam-diam membagikan buku kecil berisi ”informasi latar belakang para simpatisan pro-Arab yang aktif di kampus-kampus” yang ”menggunakan anti-Zionisme mereka hanya sebagai samaran untuk anti-Semitisme mereka yang sangat mendalam.”³⁴

Upaya ini lebih giat lagi dalam bulan September 2002, ketika Daniel Pipes meluncurkan Campus Watch, sebuah situs web yang menyiarkan berkas-berkas rahasia dosen-dosen yang dicurigai dan, dengan meniru strategi-strategi AIPAC, situs itu menyuruh mahasiswa melaporkan komentar-komentar atau perilaku para dosen yang dapat dianggap memusuhi Israel.³⁵ Upaya terang-terangan untuk membuat daftar hitam dan mengintimidasi staf pengajar ini memancing reaksi sangat keras dan Pipes belakangan menghilangkan berkas-berkas rahasia itu, tetapi situs webnya masih meminta mahasiswa melaporkan perilaku anti-Israel di kampus-kampus Amerika Serikat.³⁶

Kampanye Daniel Pipes untuk menyingkirkan kritik-kritik terhadap Israel di kampus-kampus tidak berhenti sampai di sini. Bersama Martin Kramer, seorang cendekiawan Israel-Amerika yang menduduki jabatan baik di WINEP maupun di Shalem Center Israel, dan Stanley Kurtz, seorang editor lepas di *National Review* dan mitra-mitra penelitel mereka di Hoover Institution yang konservatif, Pipes mulai membujuk Kongres mengurangi atau setidaknya memantau dengan ketat pendanaan Title VI yang diberikan oleh pemerintah federal untuk program-program studi Timur Tengah dan semacam itu di universitas-universitas utama. Tujuannya adalah membungkam atau setidaknya mencegah orang-orang yang kritis terhadap Israel dan akibatnya memaksa universitas merekrut cendekiawan dengan pandangan-pandangan yang lebih sejalan dengan Pipes, Kramer, dan Kurtz. International Studies in Higher Education Act (HR 3077), yang mereka dukung, ketika itu dimaksudkan untuk membentuk sebuah dewan yang ditunjuk oleh pemerintah untuk mengawasi pusat-pusat studi internasional yang menerima dana pemerintah federal. Mandat dewan itu akan meliputi pembuatan rekomendasi-rekomendasi kepada Menteri Pendidikan dan Kongres yang akan memudahkan mereka memastikan bahwa kegiatan-kegiatan lembaga-lembaga yang menerima dana itu "mencerminkan perspektif yang beragam dan meliputi semua pandangan yang ada di dunia, bahasa-bahasa asing, dan peristiwa-peristiwa internasional."³⁷ Walaupun tampaknya tidak membahayakan, aspek produk hukum yang

diusulkan ini sesungguhnya reaksi terhadap pernyataan Kramer dan Kurtz bahwa program-program studi Timur Tengah yang sudah ada cenderung memihak dan menyuburkan sikap-sikap anti-Amerika dan anti-Israel.³⁸

Andai rencana undang-undang itu lolos sebagaimana yang diusulkan, universitas-universitas yang menginginkan dukungan pemerintah akan menghadapi insentif yang jelas untuk merekrut individu-individu berdasarkan program-program studi kewilayahan yang mendukung kebijakan-kebijakan Amerika Serikat yang sudah ada dan tidak kritis terhadap Israel. Kelompok-kelompok utama dalam lobi mendukung prakarsa ini, dengan AIPAC, ADL, American Jewish Congress, dan lima organisasi lain mengirimkan sepucuk surat kepada Kongres yang menuduh program-program Title VI yang sudah ada "secara sepihak mengembangkan citra positif bagi bangsa Palestina, Arab, dan Dunia Islam, namun mengabaikan atau menjelek-jelekkan Israel."³⁹ HR 3077 disetujui oleh House of Representatives tetapi tidak pernah secara resmi disahkan oleh seluruh anggota Senat.⁴⁰ Legislasi serupa pernah diajukan pada tahun 2005 dan lolos dari House of Representatives dengan kemenangan tipis (221 lawan 199) pada bulan Maret 2006, tetapi Senat sekali lagi menolak mengesahkannya menjadi undang-undang dan rencana undang-undang itu kedaluwarsa pada akhir masa jabatan Kongres ke-109.⁴¹

Bagaimanapun, Kramer dan Kurtz menyatakan diri menang pada tahun 2007 ketika penelitian National Research Council yang diberi mandat oleh Kongres terhadap program-program Title VI mengusulkan pembentukan lembaga tunjukkan presiden di tingkat eksekutif untuk mengawasi program-program studi internasional dan bahasa.⁴² Penelitian NRC mempertahankan integritas program-program studi kewilayahan yang sudah ada dan tidak mendukung tuduhan Kramer dan Kurtz soal kecenderungan memihak. Sesungguhnya, seorang anggota kelompok studi itu, mantan direktur Census Bureau Kenneth Prewitt, berbicara kepada wartawan bahwa penyimpangan akan segera terlihat andai dibiarkan tidak

terkendali, tetapi seperti dikatakannya sendiri, "ini tidak liar."⁴³ Sebagian pendukung program-program Title VI yang sudah ada mengatakan bahwa pengesahan program-program tersebut oleh pejabat tinggi yang ditunjuk oleh presiden akan menaikkan status mereka dan memudahkan mereka mendapatkan sumber dana lebih besar. Bagaimanapun, mengingat memberi seseorang wewenang pengawasan begitu luas juga menimbulkan kecemasan bahwa pejabat tunjukkan presiden yang akan datang entah kapan akan berada dalam posisi yang dapat menerapkan program penyeragaman ideologi Pipes/Kramer/Kurtz.

Lebih dari itu, versi April 2007 legislasi Title VI untuk program-program pendidikan internasional, yang sekarang sedang diolah oleh Senat, akan menciptakan prosedur penyampaian keberatan bagi individu-individu yang merasa bahwa program Title VI yang sudah ada tidak mencakup pandangan-pandangan yang cukup beragam. Apabila pihak-pihak yang berkeberatan tidak puas dengan tanggapan universitas, keluhan mereka dapat "disampaikan kepada Departemen [Pendidikan] dan dipelajari oleh Menteri." Draf untuk legislasi tersebut juga memberi arahan kepada menteri untuk "memasukkan keberatan-keberatan seperti itu ke dalam pertimbangan dalam menentukan pembaruan hibah."⁴⁴ Andai bagian pernyataan ini menjadi undang-undang, orang dapat dengan mudah membayangkan kelompok-kelompok dalam lobi menyaring keluhan yang berulang-ulang terhadap program penelitian Timur Tengah mana pun yang menggunakan seseorang yang pernah mengecam kebijakan Israel, guna meyakinkan Departemen Pendidikan untuk menghentikan dukungan terhadap Title VI atau membuat universitas bersangkutan mengamankan pendanaan dengan berubah ke arah pro-Israel.

Untuk menindaklanjuti upaya menghadapi kecenderungan anti-Israel di kalangan akademisi, sejumlah dermawan telah menyelenggarakan program-program studi Israel di universitas-universitas Amerika Serikat (untuk melengkapi kira-kira 130 program studi Yahudi yang sudah ada), dengan tujuan meningkatkan jumlah cendekiawan

"ramah kepada Israel" di kampus.⁴⁵ New York University mengumumkan pendirian Taub Center for Israel Studies pada 1 Mei 2003 dan program-program serupa telah dibentuk di perguruan-perguruan tinggi lain, termasuk Berkeley, Brandeis, dan Emory. Administratur akademik menekankan nilai pedagogis program-program ini, tetapi mereka juga bertujuan mengedepankan citra Israel di kampus. Fred Lafer, ketua Taub Foundation, menjelaskan bahwa yayasannya mendanai program-program New York University untuk mengimbangi "sudut pandang orang Arab" yang menurutnya sangat kental dalam program-program Timur Tengah New York University.⁴⁶

Motif-motif serupa menurut laporan juga ada di balik rencana pemberian raja judi Sheldon Adelson bernilai jutaan dolar untuk memperluas Program for Jewish Civilization yang sudah ada di Georgetown University dalam upaya menciptakan lembaga yang terpusat pada "tema Yahudi sebagai paradigma hubungan internasional." *Ha'aretz* menulis dalam bulan Agustus 2006 bahwa "salah satu sasaran pokok Adelson dan pendukung-pendukung pusat kajian Yahudi lain adalah untuk menetralkan kehadiran Arab di universitas itu." Direktur pertama program itu, Yossi Shain (yang juga kepala Sekolah Pemerintahan Hartog di Tel Aviv University), mengatakan perihal pentingnya mendirikan program semacam itu di Georgetown "karena sekolah itu diselenggarakan oleh Yesuit, karena letaknya di Washington, dan karena sekolah itu terkait dengan layanan luar negeri." Begitu pula, rabbi universitas Harold White mengatakan bahwa mendirikan sebuah pusat kajian Yahudi baru akan mengimbangi pusat kajian Arab yang sudah ada di Georgetown, dan ini terutama penting karena "banyak lulusan Georgetown bekerja di Departemen Luar Negeri."⁴⁷

Keinginan lobi untuk mengawasi akademisi telah mengantar mereka ke beberapa upaya mencolok untuk menekan para administrator atau memengaruhi keputusan-keputusan personalia. Pada musim panas 2002, misalnya, kelompok-kelompok pro-Israel di University of Chicago mengatakan ada "iklim intimidasi dan ke-

bencian terhadap mahasiswa-mahasiswa Yahudi di kampus itu” dan menuduh staf pengajar serta administrator tidak berbuat apa pun untuk mengatasi masalah tersebut. Dikatakan pula bahwa staf pengajar serta administrator ”ikut memberi sanksi serta mendorong aksi-aksi kekerasan seperti itu.” Karena tidak bisa menerima tuduhan itu, pihak administrator mengumpulkan semua keluhan mahasiswa dan melakukan penyelidikan. Hanya dua keluhan yang dapat dianggap sah: sebuah *graffiti* anti-Semit di sebuah asrama, yang tidak langsung diurus oleh pihak pengelola, dan sebuah e-mail yang dikirimkan oleh seorang mahasiswa pascasarjana ke *mailing list* departemen yang berisi lelucon tentang Auschwitz. Walaupun patut disesalkan, ini hampir tidak bisa dianggap bukti ”iklim kekerasan dan pengucilan”, seperti kata seorang mahasiswa Yahudi tentang University of Chicago pada tahun 2002. Kendatipun demikian, konsul jenderal Israel di Chicago dan duta besar Israel untuk Amerika Serikat kala itu sengaja berkunjung ke universitas itu tidak lama sesudahnya. Tujuan mereka adalah memaksa rektor dan pihak keamanan sekolah mencari cara untuk memperbaiki profil Israel di kampus. Selama periode yang sama ini, tokoh ahli sejarah Amerika keturunan Palestina Rashid Khalidi, yang ketika itu menjadi salah seorang staf pengajar, mengalami hujan *spam* dalam e-mail-nya.⁴⁸

Ketika Columbia merekrut Khalidi untuk menyelamatkannya dari University of Chicago, kata Jonathan Cole, mantan pejabat administrasi di Columbia, ”Pernyataan-pernyataan keberatan langsung mengalir dari orang-orang yang tidak setuju dengan pandangan-pandangan politik orang ini.” Princeton menghadapi masalah yang hampir sama beberapa tahun kemudian ketika universitas itu mencoba menyelamatkan Khalidi dari Columbia.⁴⁹ Mending cendekiawan Amerika keturunan Palestina Edward Said, yang pernah mengajar di Columbia selama bertahun-tahun, dahulu menjadi sasaran fitnah serupa, dan Cole belakangan berkata bahwa ”pernyataan apa pun di depan umum yang bernada mendukung bangsa Palestina oleh tokoh kritikus sastra Edward Said akan mengundang ratusan e-mail, surat, dan artikel-artikel jurnalistik yang meminta kami menyatakan Said

bersalah dan karena itu menghukum atau bahkan memecatnya.”⁵⁰ Upaya mengguncang Columbia tidak berhenti sampai di situ: pada tahun 2004, David Project membuat sebuah film propaganda yang menuduh bahwa staf pengajar di program Studi Timur Tengah Columbia University bersikap anti-Semit dan mengintimidasi mahasiswa-mahasiswa Yahudi yang membela Israel.⁵¹ Columbia dikecam habis-habisan dalam publikasi-publikasi neokonservatif seperti *New York Sun*, tetapi sebuah komite staf pengajar yang ditugasi menyelidiki tuduhan-tuduhan itu tidak menemukan bukti aksi anti-Semit dan hanya menemukan sebuah kejadian yang pantas dicatat tentang kemungkinan seorang dosen ”bereaksi secara keras” terhadap pertanyaan seorang mahasiswa. Komite itu juga menemukan bahwa dosen-dosen yang dituduh telah menjadi sasaran upaya-upaya intimidasi yang kelewatan.⁵²

Orang mungkin berpendapat bahwa ini peristiwa-peristiwa yang berdiri sendiri-sendiri, tetapi banyak hal serupa terjadi lagi di tahun 2006, ketika Departemen Sejarah dan Sosiologi di Yale University berdasarkan pemungutan suara memilih Profesor Juan Cole, seorang tokoh ahli sejarah di University of Michigan. Cole juga pengarang weblog pemenang penghargaan (”Informed Comment”), dan ia pernah bersikap kritis terhadap sejumlah kebijakan Israel dalam beberapa tahun terakhir. Kolumnis-kolumnis pro-Israel di *Wall Street Journal* dan *Washington Times* menentang penunjukan Cole, dan surat kabar *Jewish Week* melaporkan bahwa beberapa tokoh donator Yahudi telah meminta pejabat-pejabat Yale mengajukan protes atas keputusan itu, yang belakangan ditolak oleh komite pemilihan Yale. Dampak aktual tekanan para donor ini tidak diketahui, tetapi kejadian itu menggarisbawahi fakta penting bahwa para pendukung Israel telah berupaya membentuk wacana di kampus.⁵³

Upaya-upaya melindungi Israel dari kritik juga diarahkan kepada penceramah-penceramah pribadi, guru besar tamu, dan dosen tidak tetap, yang dimaksudkan untuk menciptakan atmosfer yang membatasi kebebasan berbicara dan debat terbuka. Di tahun 1984, sebuah kelompok mahasiswa di Stanford University mengundang alumnus dan mantan anggota Kongres Pete McCloskey untuk mengajar se-

bagai pembicara tamu. McCloskey adalah tokoh yang dengan keras mengecam dukungan tak bersyarat Amerika Serikat kepada Israel, dengan telah mengusulkan amandemen di tahun 1980 yang akan mengurangi bantuan Amerika sebesar yang telah dikeluarkan oleh Israel setiap tahun untuk proyek-proyek permukiman Tepi Baratnya. Aksi-aksinya membuatnya dituduh anti-Semit dan ini memuluskan kegagalannya dalam kampanye pemilihan anggota Senat tahun 1982. Akan tetapi kontroversi tidak berhenti sampai di situ: direktur cabang Hillel di Stanford mengatakan bahwa penunjukannya adalah "tamparan bagi komunitas Yahudi," maka mahasiswa-mahasiswa yang menjadi panitia penyelenggara mengancam mengurangi honorinya atau membatalkan penunjukannya apabila ia tidak menghilangkan sebuah artikel karangan mantan Asisten Menteri Luar Negeri George Ball dari silabus ceramahnya dan menambahkan bahan-bahan yang mencerminkan pandangan-pandangan pro-AIPAC. Bertolak belakang sekali dengan praktik akademik yang normal, mereka juga menuntut agar ia menyediakan sebuah sesi tambahan bersama pembicara-pembicara tamu yang mewakili sudut pandang berbeda. Sebuah penyelidikan oleh staf pengajar menyatakan bahwa kelompok mahasiswa itu bersalah karena secara serius telah mengurangi kebebasan akademik dan McCloskey akhirnya menerima permintaan maaf resmi dari pengelola Stanford.⁵⁴

Kami mempunyai beberapa pengalaman sendiri terkait dengan taktik ini. Pada awal 2006, kami secara terpisah pernah diundang untuk tampil dalam sebuah panel dalam Current Strategy Forum tahunan yang diselenggarakan oleh U.S. Naval War College. Topik panel itu adalah "The Nature of Power", yang, perlu disimak, hampir tidak terkait dengan politik Timur Tengah atau kebijakan luar negeri Amerika Serikat di kawasan itu. Menyusul penerbitan artikel asli kami, "The Israel Lobby", dalam bulan Maret 2006, rektor War College menerima telepon dari beberapa anggota Kongres yang mempertanyakan kepantasan kehadiran kami untuk tampil sebagai pembicara di konferensi itu.⁵⁵ Dengan risiko yang mungkin harus ditanggungnya sendiri, sang rektor tidak menanggapi telepon ini

dan kami tampil tanpa kejadian apa pun. Sebuah undangan berikutnya kepada Walt untuk berbicara dalam serangkaian ceramah di University of Montana juga memancing kecaman-kecaman yang pedas oleh beberapa anggota staf pengajar, yang langsung memulai sebuah upaya, meskipun tidak berhasil, untuk membuat koordinator ceramah dilengserkan dari jabatannya.⁵⁶

Selain intimidasi terhadap staf pengajar dan memengaruhi sistem rekrutmen di kampus, sejumlah cendekiawan dan kelompok pro-Israel telah mencoba menghalangi penerbitan karya-karya ilmiah yang bertentangan dengan pandangan-pandangan khusus mereka. Di tahun 1998, misalnya, ADL menelepon penerbit yang meluncurkan buku karya Norman Finkelstein dan Ruth Bettina Birn *A Nation on Trial* (Metropolitan Books) untuk menghentikan peredarannya. *A Nation on Trial* adalah kritik tajam terhadap buku laris kontroversial karya Daniel Goldhagen *Hitler's Willing Executioners*, yang mengatakan bahwa Holocaust bukan sekadar terjadi karena keyakinan Nazi dan kegilaan Hitler sendiri melainkan juga berakar pada "ideologi eliminasionis" yang banyak dianut oleh masyarakat Jerman sebelum zaman Nazi. Seperti buku Goldhagen, *A Nation on Trial* pun mendapatkan pujian dan kritik dari cendekiawan-cendekiawan ternama. Namun ketua ADL Abraham Foxman berkata bahwa *A Nation on Trial* tidak boleh diterbitkan, dengan alasan bahwa masalahnya bukan "perihal tesis Goldhagen benar atau salah melainkan mana 'kritik yang sah' dan mana kritik yang sudah di luar batas kewajaran."⁵⁷

Sebuah peristiwa serupa terjadi di tahun 2003, ketika para pengacara yang mewakili guru besar ilmu hukum Harvard Alan Dershowitz melayangkan surat-surat ancaman kepada University of California Press dalam upaya menghentikan penerbitan buku Finkelstein *Beyond Chutzpah*, sebuah kritik mendalam atas buku Dershowitz sendiri *The Case for Israel*. Dershowitz juga melayangkan surat kepada gubernur California Arnold Schwarzeneger (yang memiliki otoritas tidak seberapa untuk lembaga-lembaga publik seperti universitas) sebagai bagian dari kampanyenya melawan Finkelstein.

Dershowitz tidak lama kemudian mengaku tidak mencoba menekan penerbitan, tetapi jelas itulah yang secara resmi dirasakan oleh UC Press atas tindakan-tindakannya. Mereka menolak tekanan-tekanan tersebut dan tetap menerbitkan buku Finkelstein.⁵⁸

Kampanye untuk membuat warga Amerika tidak membaca atau mendengar pandangan-pandangan kritis tentang Israel bahkan sampai ke tingkat sekolah menengah. Di bulan Februari 2005, misalnya, *New York Sun* menulis tentang Khalidi dari Columbia yang terlibat dalam sebuah program perkuliahan bagi guru-guru sekolah menengah yang disponsori oleh Departemen Pendidikan New York City. *New York Sun* dan beberapa politikus setempat langsung bergerak dalam upaya membuat tokoh ini dipecat. *New York Sun* menuduhnya menyebut Israel sebuah "negara rasis" (tuduhan yang disangkal dengan keras oleh Khalidi), dan partisipasinya disebut "buruk dan berlebihan" oleh anggota Kongres Anthony Weiner (partai Demokrat-New York), yang pada waktu itu sedang mencalonkan diri menjadi walikota, dan "seorang biang kebencian" oleh anggota Brooklyn City Council Simcha Felder. Joel Klein, pejabat Departemen Pendidikan, menyingkirkannya dari program itu keesokan harinya dan mengeluarkan sebuah pengumuman yang mengatakan, "Rashid Khalidi tidak boleh disertakan dalam program yang menyediakan pengembangan profesional untuk guru-guru [Departemen Pendidikan] padahal ia tidak akan berpartisipasi di masa mendatang."⁵⁹ Tahun berikutnya, New York City Council menyetujui sebuah program studi tentang Israel "yang diprakarsai oleh departemen humas Konsulat Israel di New York."⁶⁰ Sementara itu, sebuah koalisi yang terdiri atas lebih dari tiga puluh kelompok Yahudi telah mengorganisasikan sebuah program baru berskala nasional untuk melatih siswa-siswa sekolah menengah agar lebih efektif dalam mendukung Israel.⁶¹

Kelompok-kelompok dan individu-individu pro-Israel telah memicu perang di banyak front—di kalangan mahasiswa, di kalangan staf pengajar, di kalangan staf administrasi, dan dalam bidang kurikulum sendiri—untuk membentuk wacana di kampus.

Upaya-upaya mereka di kalangan akademisi tidak sesukses di Capitol Hill atau di media, tetapi perjuangan mereka tidak sia-sia. Kendati pergolakan terus berlanjut di kawasan itu dan Israel terus melanjutkan ekspansinya di Wilayah Pendudukan, kritik terhadap Israel di kampus-kampus saat ini tidak sebanyak pada lima tahun yang silam.⁶²

TAKTIK-TAKTIK LAYAK DITOLAK

Sebagaimana telah ditekankan berulang-ulang, lobi demi kepentingan Israel sama sekali tidak melanggar hukum, termasuk upaya-upaya berlebihan untuk membentuk persepsi publik melalui partisipasi dalam wacana publik tentang hal-hal yang berkaitan dengan Israel. Kami tidak berpendapat pengaruh lobi saat ini melayani kepentingan entah Amerika Serikat atau Israel, tetapi sebagian besar taktik-taktiknya wajar dan merupakan bagian dari hiruk pikuk normal yang merupakan inti politik demokrasi. Sayangnya, sebagian individu dan kelompok pro-Israel kadang-kadang melakukan pembelaan mereka atas Israel sampai tahap ekstrem yang melanggar hukum, mencoba membungkam individu-individu dengan pandangan yang tidak mereka sukai. Aksi ini dapat meliputi intimidasi dan pencemaran nama baik terhadap para pengkritik Israel, atau bahkan upaya merusak atau menghancurkan karier mereka. Perbincangan terdahulu tentang aksi-aksi lobi di kalangan akademika menyediakan sejumlah contoh untuk perilaku macam ini, yang tidak mempunyai tempat dalam sebuah masyarakat demokrasi. Kendatipun demikian, lobi Israel tidak membatasi taktik tangan besi di dunia akademik.

Coba simak yang terjadi di bulan Oktober 2006 terhadap Tony Judt, seorang ahli sejarah dari New York University yang keturunan Yahudi tetapi sering bersikap kritis terhadap aksi-aksi Israel. Ia dijadwalkan membawakan sebuah ceramah di konsulat Polandia di New York City, "The Israel Lobby and U.S. Foreign Policy." Pemerintah Polandia bukan sponsor kegiatan itu; pihak konsulat hanya menyewakan fasilitasnya kepada Network 20/20, sebuah ke-

lompok independen yang menjadi sponsor seminar-seminar dalam bermacam-macam topik. David Harris, direktur eksekutif American Jewish Committee, sempat mencium rencana acara tersebut dan langsung menghubungi konsul jenderal Polandia. Harris belakangan bertutur bahwa ia telah menghubungi konsulat itu sebagai seorang "sahabat Polandia" dan mengatakan bahwa ceramah yang akan diselenggarakan "bertentangan sepenuhnya dengan semangat dalam kebijakan luar negeri Polandia." Sang konsul jenderal juga menerima dua permohonan dari ADL, dan ia belakangan menyebut telepon itu sebagai "upaya menekan secara halus ... Kami orang dewasa dan IQ kami cukup tinggi untuk memahaminya." Konsulat membatalkan ceramah Judt pada menit terakhir, yang membuat sebuah kelompok intelektual terkemuka Amerika melayangkan sebuah surat terbuka mengutuk upaya terang-terangan untuk menghalangi kebebasan berdiskusi.⁶³ Judt juga bercerita pernah menerima ancaman pembunuhan terhadapnya dan keluarganya dalam kejadian-kejadian lain, akibat kritik-kritik yang telah dilancarkanya perihal kebijakan Israel.⁶⁴

Sebuah peristiwa serupa terjadi belakangan pada bulan yang sama, ketika kedutaan Prancis di Amerika Serikat menjadwalkan sebuah acara resmi untuk merayakan penerbitan karya Carmen Callil *Bad Faith*, sebuah telaah yang banyak dipuji tentang peran yang pernah dimainkan oleh seorang pejabat Prancis antek Jerman (Louis Darquier) dalam deportasi warga Prancis keturunan Yahudi ke Auschwitz. Walaupun buku itu secara mengharukan dan menghanyutkan bercerita tentang keterlibatan Prancis dalam Holocaust, kedutaan besar menurut kabar menerima pernyataan-pernyataan keberatan tentang sepenggal kalimat dalam catatan akhir Callil: "Yang membuat aku sangat prihatin, sewaktu aku mencermati hal-ikhwal Louis Darquier, adalah perasaan sangat akrab dengan teror tak tertahankan yang dahulu dialami oleh warga Yahudi di Prancis, setelah menyaksikan yang diperbuat oleh bangsa Yahudi di Israel kepada bangsa Palestina." Tunduk kepada tekanan itu, kedutaan Prancis mengatakan bahwa "lembaganya tidak dapat mendukung pandangan pribadi pengarang yang diungkapkan dalam catatan akhir buku itu" maka menunda acara peluncuran buku itu.⁶⁵

Kasus yang lebih heboh lagi adalah yang terkait dengan *My Name Is Rachel Corrie*, sebuah sandiwara tentang perempuan muda yang tewas di bulan Maret 2003 karena menggilaskan diri ke sebuah buldozer Israel dengan harapan mencegah IDF meruntuhkan sebuah rumah warga Palestina di Jalur Gaza. Sandiwara itu, yang dikembangkan dari buku harian dan e-mail Corrie, dipergelarkan pertama kali di bulan April 2005 di Royal Court Theatre di London dan mendapatkan sambutan hangat dari banyak orang. Sandiwara yang sama dijadwalkan digelar pada bulan Maret 2006 di New York Theater Workshop, yang memiliki reputasi terkenal sebagai tempat menggelar karya-karya teater kontroversial, namun dibatalkan kira-kira sebulan sebelum pertunjukan. *New York Times* melaporkan bahwa direktur artistik bengkel teater itu telah memutuskan menunda sandiwara itu "setelah melakukan jajak pendapat kepada tokoh religius dan komunitas Yahudi setempat terkait dengan karya tersebut," dan *Los Angeles Times* mengutip pernyataannya bahwa "yang kami dengar adalah bahwa setelah peristiwa sakit Ariel Sharon dan kemenangan Hamas dalam pemilu Palestina baru-baru ini, kami berada dalam situasi yang sangat serba salah."⁶⁶ (Karya asli Royal Court untuk sandiwara ini akhirnya dimainkan di New York pada musim gugur 2006 dengan jumlah pertunjukan dibatasi hanya delapan puluh kali.) Peristiwa serupa terjadi di Kanada di bulan Desember 2006 ketika teater nirlaba terbesar negeri itu membatalkan pementasan sandiwara itu, karena takut menyinggung perasaan komunitas Yahudi di Toronto.⁶⁷ Peristiwa yang sama terjadi lagi di bulan April 2007, ketika Mosaic Theatre Miami membatalkan rencana mementaskan sandiwara itu setelah protes dari yang oleh *Miami Herald* disebut pelanggan-pelanggan dan pihak-pihak luar yang "minoritas tetapi sok kuasa dan bersuara paling keras."⁶⁸

Perburuan berlebihan terhadap mereka yang dianggap "kritikus berbahaya" bahkan telah mengantarkan sebuah kelompok terkemuka dalam lobi ke pengadilan. Di tahun 1980-an dan awal 1990-an, ADL menyewa jasa seorang detektif swasta bernama Roy Bullock yang juga sedang melakukan tugas intelijen untuk pemerintahan

apartheid di Afrika Selatan. Bullock, kemudian, memperoleh informasi dari seorang agen rahasia kepolisian Los Angeles yang dituduh membocorkan dokumen rahasia dari kepolisian dan Departemen Kendaraan Bermotor. Secara keseluruhan, keduanya menurut kabar telah menyimpan berkas milik sekitar seribu dua ratus orang dan enam ratus organisasi di California, dan sebagian diserahkan kepada ADL. Selain kelompok-kelompok supremasi kulit putih dan neo-Nazi, sasaran perburuan mereka meliputi sejumlah pembelot Yahudi, kelompok-kelompok Arab-Amerika, dan siapa pun yang mengkritik kebijakan pemerintah Israel. Pihak kejaksaan San Francisco belakangan melakukan investigasi kriminal, dan agen polisi itu akhirnya tidak boleh lagi menggunakan komputer kepolisian. Akan tetapi kejaksaan sungkan menuntut ADL karena menurutnya itu sebuah organisasi yang bertujuan baik. Sebaliknya, jaksa yang ditugasi menerima tawaran ADL untuk membayar 75.000 dolar untuk memerangi fanatisme, dan tidak melakukan penuntutan baik terhadap organisasi itu maupun Bullock.

Bagaimanapun, sebuah tuntutan perdata diajukan oleh tiga orang yang menjadi sasaran, dua di antaranya orang Yahudi. ADL akhirnya sepakat menyelesaikan masalah di luar pengadilan dan membayar masing-masing 50.000 dolar ditambah ongkos pengadilan. Ketua ADL Abraham Foxman menyangkal tuduhan bahwa ADL memata-matai orang, tetapi terus melanjutkan praktiknya menyelidiki kelompok-kelompok yang bersikap kritis terhadap Israel dengan mengatakan "surga yang makmur, aman, dan bebas dari ancaman" di Israel adalah "bagian yang tak terpisahkan dari keamanan dan kelangsungan hidup bangsa Yahudi." ADL tidak melindungi komunitasnya dari sikap anti-Semit atau fanatisme, yakni sesuai dengan prinsip resminya; organisasi itu hanya merasa perlu menindak orang-orang yang dianggapnya kritis terhadap Israel atau dukungan Amerika Serikat.⁶⁹

"ANTI-SEMITISME BARU"

Pembahasan tentang cara kerja lobi tidak akan lengkap tanpa menelaah salah satu senjatanya yang paling ampuh: tuduhan anti-Semit. Siapa pun yang mengkritik tindakan Israel atau mengatakan bahwa kelompok-kelompok pro-Israel mempunyai pengaruh signifikan terhadap kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat berpeluang bagus untuk mendapatkan label anti-Semit. Sesungguhnya, siapa pun yang mengatakan bahwa lobi Israel memang ada sama dengan menempuh risiko dituduh bersikap anti-Semit, bahkan meskipun AIPAC dan Conference of Presidents hampir tidak malu-malu mengatakan bahwa pengaruh mereka dan peran media Israel sendiri memiliki kaitan dengan "lobi Yahudi" di Amerika.⁷⁰ Pada hakikatnya, lobi Israel selain sesumbar perihal kekuasaannya juga sering menyerang mereka yang mempersoalkan peran tersebut.

Tuduhan ini sekarang dibuat dalam konteks kekhawatiran yang merebak soal kemunculan kembali sikap anti-Semit, terutama di Eropa. Di bulan Oktober 2002, ketua Conference of Presidents Mortimer B. Zuckerman menulis di *U.S. News & World Report* tentang "wabah anti-Semitisme yang memalukan", dengan mengingatkan bahwa "Eropa sekarang sakit lagi," dan kolumnis *Boston Globe* Jeff Jacoby sengaja menulis sebuah kolom dalam bulan Maret 2004 tentang kemunculan kembali "kanker anti-Semitisme di Eropa".⁷¹ "Kita sampai pada kesimpulan," kata duta besar Amerika Serikat untuk Uni Eropa dalam awal 2004, "bahwa situasi ini sama buruknya dengan tahun 1930-an."⁷²

Mengukur anti-Semitisme bukan pekerjaan yang mudah, tetapi bukti-bukti justru menunjuk ke arah yang berlawanan. Sesungguhnya, di musim semi 2004, ketika tuduhan-tuduhan anti-Semitisme Eropa marak di Amerika, penelitian terpisah terhadap pandangan umum warga Eropa yang diselenggarakan oleh ADL dan Pew Research Center for the People and the Press menunjukkan bahwa angka sesungguhnya justru menurun.⁷³

Coba kita simak Prancis, yang oleh kelompok-kelompok pro-Is-

rael sering digambarkan sebagai negara paling anti-Semit di Eropa, dan dengan ibukotanya, yang menurut Martin Peretz dari *New Republic*, adalah "kantor pusat gerakan anti-Semit Eropa zaman ini, sama seperti selama zaman Republik Ketiga."⁷⁴ Namun sebuah jajak pendapat terhadap warga Prancis di tahun 2002 menemukan bahwa 89 persen di antara mereka tidak berkeberatan tinggal bersama orang Yahudi; 97 persen percaya bahwa membuat *grafitti* anti-Semit adalah kejahatan serius; 87 persen berpendapat bahwa menyerang sinagoga di Prancis adalah perbuatan tidak patut; dan 85 persen penganut Katolik Prancis menolak tuduhan bahwa orang Yahudi terlalu berpengaruh dalam bisnis dan keuangan.⁷⁵ Ketua komunitas Yahudi Prancis menyatakan dalam musim panas 2003 bahwa "Prancis tidak lebih anti-Semit daripada Amerika."⁷⁶ Menurut *Ha'aretz*, kepolisian Prancis melaporkan bahwa kejadian anti-Semit di Prancis telah menurun hampir 50 persen dalam tahun 2005, dan ini terlepas dari kenyataan bahwa Prancis adalah negara Eropa dengan penduduk Muslim paling banyak.⁷⁷

Ketika seorang warga Prancis keturunan Yahudi dibunuh secara brutal oleh sebuah geng Muslim di bulan Februari 2006, puluhan ribu pengunjung rasa tumpah ke jalan-jalan untuk mengutuk gerakan anti-Semit. Presiden Jacques Chirac dan Perdana Menteri Dominique de Villepin sama-sama menghadiri upacara mengenang korban dalam sebuah aksi solidaritas terhadap warga Prancis keturunan Yahudi.⁷⁸ Patut dicatat pula bahwa di tahun 2002, lebih banyak orang Yahudi dari bekas Uni Soviet memilih pindah ke Jerman daripada ke Israel, menjadikannya "komunitas Yahudi yang berkembang paling pesat di dunia," menurut sebuah artikel dalam surat kabar Yahudi *Forward*.⁷⁹ Jika Eropa sungguh "sama buruknya dengan zaman tahun 1930-an," sulit membayangkan orang Yahudi bersedia pindah ke sana dalam jumlah besar.

Kami mengakui bahwa Eropa tidak bebas dari gerakan anti-Semit. Tidak seorang pun akan menyangkal masih ada sikap anti-Semit yang ganas di antara sebagian penduduk asli Eropa (sama seperti di Amerika Serikat), tetapi jumlah mereka kecil dan pandangan eks-

trem mereka ditolak oleh sebagian besar masyarakat Eropa. Kami pun tidak menyangkal ada sikap anti-Semit di kalangan warga Muslim Eropa, sebagian karena perbuatan Israel kepada warga Palestina dan sebagian murni karena sikap rasis mereka.⁸⁰ Di Inggris, misalnya, Community Security Trust (CST), sebuah kelompok pengawas yang memantau anti-Semitisme, melaporkan kenaikan sebesar 31 persen untuk kejadian semacam itu di tahun 2006. Walaupun perbuatan-perbuatan tercela macam itu tidak boleh dipandang ringan, jumlah keseluruhan kejadian yang dilaporkan hanya 594 (di sebuah negara dengan penduduk lebih dari enam puluh juta orang), dan hampir satu perempat di antara mereka bertepatan dengan perang tahun 2006 di Lebanon. Sebagaimana diakui oleh Mark Gardner dari CST, "Ini jelas tidak sebanding dengan tahun 1930-an atau mendekati itu."⁸¹ Beberapa kelompok lain—termasuk Global Forum Against Anti-Semitism yang berpusat di Israel—melaporkan bahwa peristiwa anti-Semit sungguh telah menurun selama periode yang sama. Mengingat kemungkinan ada kejadian yang tidak dilaporkan atau perbedaan sistem penilaian, hasil yang bertentangan ini menunjukkan bahwa pernyataan tentang kenaikan atau penurunan aksi anti-Semit harus dibuat dan ditafsirkan dengan hati-hati.⁸²

Ketika didesak untuk tidak menggunakan ilmu kira-kira, kelompok-kelompok pro-Israel kini menyatakan ada "anti-Semitisme baru," yang mereka persamakan dengan kritik terhadap Israel.⁸³ Ketika sinode Gereja Inggris melakukan pemungutan suara dalam awal tahun 2006 untuk melepaskan investasi di Carterpillar Inc. dengan alasan perusahaan itu membuat bulldoser-bulldoser yang digunakan untuk meratakan rumah-rumah orang Palestina, rabbi senior Inggris mengajukan keberatan bahwa "tindakan tersebut akan menimbulkan akibat paling buruk dalam hubungan Yahudi-Kristen di Inggris," sedangkan Rabbi Tony Bayfield, pemimpin gerakan Reformasi, berkata, "Jelas ada masalah sikap anti-Zionis—dan memuncak ke sikap anti-Semit—yang muncul di kalangan akar rumput, bahkan sampai tingkat menengah dalam Gereja tersebut."⁸⁴ Gereja Inggris dianggap bersalah bukan karena bersikap anti-Zionis atau anti-Semit melainkan semata-mata karena mengecam kebijakan Israel.⁸⁵

Para pendukung Israel, sesungguhnya, mempunyai sejarah untuk menggunakan ketakutan terhadap "anti-Semitisme baru" untuk melindungi Israel dari kritik. Pada tahun 1974, ketika Israel terus ditekan untuk menarik diri dari wilayah-wilayah yang berhasil direbutnya di tahun 1967, Arnold Forster dan Benjamin Epstein dari ADL menerbitkan *The New Anti-Semitism*, yang berpendapat bahwa anti-Semitisme sedang bangkit dan tumbuh dengan subur karena ketidaksediaan masyarakat lain mendukung aksi-aksi Israel.⁸⁶ Pada awal tahun 1980-an, ketika invasi ke Lebanon dan perluasan permukiman Israel memicu kritik-kritik baru, dan ketika penjualan senjata Amerika Serikat kepada sekutu-sekutu Arabnya sedang diperdebatkan dengan seru, ketua ADL kala itu Nathan Perlmutter dan istrinya, Ruth Ann Perlmutter, meluncurkan *The Real Anti-Semitism in America*, yang mengatakan bahwa anti-Semitisme sedang dalam perjalanan pulang, sebagaimana ditunjukkan dengan tekanan-tekanan kepada Israel untuk menjalin perdamaian dengan bangsa-bangsa Arab dan dengan peristiwa-peristiwa seperti penjualan pesawat AWACS kepada Arab Saudi.⁸⁷ Suami-istri Perlmutter juga mengatakan bahwa banyak aksi "a-Semit", yang didefinisikan sebagai aksi-aksi yang bukan dimotivasi oleh kebencian kepada bangsa Yahudi, namun tetap merugikan kepentingan-kepentingan bangsa Yahudi (dan terutama kesejahteraan Israel), dan dapat dengan mudah mengembalikan gerakan anti-Semit yang asli.⁸⁸

Logika yang tidak pas untuk argumentasi ini tersingkap oleh kenyataan bahwa aksi anti-Semit tidak banyak disebut selama tahun 1990-an, ketika Israel sedang terlibat dalam proses perdamaian Oslo. Memang, seorang cendekiawan Israel menulis di tahun 1995 bahwa "tidak pernah sebelum ini, setidaknya sejak ajaran Kristen menjadi kepercayaan yang dianut oleh penguasa Kemaharajaan Romawi, anti-Semitisme menjadi tidak kentara seperti sekarang."⁸⁹ Tuduhan-tuduhan anti-Semit baru merajalela lagi pada musim semi tahun 2002, ketika Israel dihujani kecaman-kecaman dari seluruh dunia karena perilaku brutalnya di Wilayah Pendudukan.

Para pengkritik juga dituduh menilai Israel secara tidak adil atau

bahkan mempersoalkan haknya untuk hadir sebagai sebuah negara di tempat yang sekarang. Maka, Natan Sharansky, mantan pembelot Soviet yang sekarang menjadi tokoh pengarang dan politikus Israel, menyatakan, "Anti-Semitisme baru yang tampil tersamar di balik 'kritik-kritik politik terhadap Israel', terdiri atas pendekatan yang diskriminatif dan standar ganda terhadap negara Yahudi itu, padahal bertujuan mempersoalkan haknya untuk bernegara di tempatnya yang sekarang."⁹⁰ Akibatnya adalah bahwa siapa pun yang mengkritik aksi-aksi Israel (atau aksi-aksi para pendukungnya) dianggap menentang eksistensinya dan karena itu dianggap musuh bangsa Yahudi. Akan tetapi ini sebuah tuduhan palsu, sebab menggabungkan kritik terhadap aksi Israel dengan penolakan terhadap keabsahan Israel. Sesungguhnya, para kritikus Israel di dunia barat hampir tidak mempersoalkan haknya untuk bernegara. Sebaliknya, mereka mempersoalkan perilakunya kepada bangsa Palestina, yang berarti sebuah kritik yang sah; lagi pula, banyak warga Israel mempersoalkan kebijakan negaranya sendiri ini.

Israel tidak dinilai dengan standar ganda ketika pengkritik-pengkritik barat mengeluarkan tuduhan-tuduhan seperti itu. Walaupun ada di antara pengkritik yang mungkin melancarkan kritik tidak adil bagi Israel, Israel secara umum dinilai menggunakan standar sama seperti yang diterapkan oleh masyarakat barat dalam demokrasi. Kriteria ini betul-betul paling sesuai, terutama karena Israel dan para pendukungnya di Amerika terus menekankan bahwa negara itu berhak atas perlakuan khusus karena ia "demokrasi satu-satunya di Timur Tengah." Israel, dengan kata lain, diharapkan berperilaku sama seperti yang sekarang dijalankan oleh Inggris, Kanada, Denmark, Amerika Serikat, dan sebagainya, dan tidak seperti junta militer di Myanmar, Pervez Musharraf di Pakistan, atau Fidel Castro di Kuba. Perlakuan Israel kepada orang Palestina memancing kritik karena praktik tersebut bertentangan dengan norma-norma hak asasi manusia yang diterima secara luas dan dengan hukum internasional, selain bertentangan dengan prinsip bahwa setiap bangsa berhak menentukan nasibnya sendiri. Dan Israel hampir bukan negara satu-satunya yang menghadapi kritik tajam atas dasar-dasar tersebut.

Amerika Serikat dikecam secara luas karena kesewenang-wenangan yang terjadi di penjara Abu Ghraib dan juga karena perlakuannya kepada para tahanan di Guantámo. Akan tetapi Amerika juga tidak dinilai menggunakan standar ganda; negara itu hanya diharapkan hidup berdasarkan nilai-nilai yang telah dipublikasikannya sendiri selain berdasarkan prinsip-prinsip hak asasi manusia yang diterima secara luas. Maka begitu pula yang diharapkan dari Israel.

PEMBUNGKAM BESAR

Kendati ada sejumlah alasan bagus seperti tadi untuk membantahnya, tuduhan anti-Semit tetap digunakan secara luas sebagai senjata untuk melawan kritik-kritik terhadap Israel, terutama di Amerika Serikat. Taktik ini efektif karena sejumlah alasan. Pertama, anti-Semitisme adalah sejumlah keyakinan yang di masa lampau telah mengantarkan ke kejahatan-kejahatan besar, termasuk kejahatan mengerikan dalam peristiwa Holocaust, dan sekarang ajaran ini secara jelas ditolak di sebagian besar masyarakat. Tuduhan anti-Semit merupakan salah satu julukan paling tidak menyenangkan yang dapat dilayangkan kepada seseorang di Amerika, dan tidak ada kalangan terhormat yang bersedia menerima tuduhan tersebut. Tidak usah diragukan bahwa ketakutan disebut anti-Semit membuat banyak orang memilih tutup mulut soal perilaku Israel atau soal manfaat bantuan Amerika Serikat kepada negara itu.

Kedua, tuduhan anti-Semit kepada pengkritik Israel atau pengkritik lobi bertujuan meminggirkan orang-orang itu dari arena publik. Apabila tuduhan itu dianggap sesuai, argumentasi si pengkritik tidak akan dipandang serius oleh media, pejabat pemerintah, dan elite-elite berpengaruh lain, dan kelompok-kelompok yang bila tanpa kejadian itu cenderung menyimak pandangan si pengkritik akan memilih menjauhkan diri dari mereka. Politikus biasanya akan enggan berhubungan dengan siapa pun yang telah dituduh anti-Semit, sebab menjalin atau meneruskan hubungan dengan orang itu dapat berakibat buruk bagi karier mereka sendiri.

Ketiga, taktik tersebut berhasil karena sulit bagi siapa pun untuk membuktikan dengan telak bahwa ia tidak bersikap anti-Semit, terutama ketika ia telah melancarkan kritik terhadap Israel atau lobi. Pembuktian negatif sulit dilakukan dalam situasi apa pun, terutama ketika tuduhan itu terkait dengan hal-hal seperti maksud dan motivasi yang tidak dapat diamati secara langsung, dan menunjuk ke perilaku lain yang tidak konsisten dengan anti-Semitisme biasanya tidak begitu ampuh. Oleh sebab itu, sampai belum lama ini, tuduhan anti-Semit telah menjadi cara yang berdayaguna untuk memastikan agar kritik-kritik terhadap Israel atau lobi jarang dibicarakan dan sebaliknya entah diabaikan atau diremehkan.

Tuduhan itu cenderung bergaung di kalangan warga Amerika keturunan Yahudi, karena banyak di antara mereka masih percaya bahwa anti-Semitisme telah merajalela. Selain sejarah bangsa Yahudi dalam diaspora menyediakan banyak hal yang layak dikhawatirkan, kecenderungan itu diperbesar oleh peran yang dimainkan oleh Holocaust dalam sikap sejumlah besar warga Amerika keturunan Yahudi. Sebagaimana dijelaskan oleh Peter Novick dalam bukunya yang cukup laris, *The Holocaust in American Life*, peristiwa yang mengakibatkan perubahan besar itu telah menjadi sebuah unsur sangat penting dalam kesadaran warga Amerika keturunan Yahudi. Peristiwa itu mendefinisikan bagaimana banyak orang Yahudi Amerika berpikir tentang dunia di sekeliling mereka, dan tidak mengejutkan jika kejadian itu telah memperkuat rasa menjadi korban di kalangan sebagian di antara mereka. Terlepas dari sukses besar yang berhasil dicapai oleh keturunan Yahudi di Amerika, banyak di antara orang Yahudi Amerika yang masih cemas bahwa gerakan anti-Semit yang ganas entah kapan masih dapat datang kembali. Sebagaimana dicatat oleh Jack Wertheimer, "Hampir berdasarkan semua tolok ukur mana pun, anti-Semitisme di dalam negeri telah menurun dengan tajam; bagaimanapun, banyak warga Amerika keturunan Yahudi terus percaya bahwa orang Yahudi *lain* di Amerika Serikat rentan terhadap fanatisme." Frank Rich, kolumnis *New York Times*, mengakui pola pikir ini sewaktu menulis, "Seperti banyak orang Yahudi

lain, saya barangkali terlalu mudah percaya bahwa seluruh dunia bersikap anti-Semit.”⁹¹

Rasa takut yang dahsyat di kalangan warga Amerika keturunan Yahudi ini tampak jelas ketika Israel dikecam habis-habisan di seluruh dunia pada musim semi 2002. Nat Hentoff, yang menulis dalam *Village Voice*, pada waktu itu menyatakan bahwa ”jika sebuah pengeras suara tiba-tiba menyalak dengan perintah yang berbunyi, ‘semua keturunan Yahudi, berkumpul di Times Square,’ saya tidak akan terlalu terkejut,” sedangkan Ron Rosenbaum menulis di *New York Observer*, ”Tidak mustahil Holocaust kedua akan menjadi kenyataan.” Kekhawatiran ini tumbuh begitu kuat sehingga Leon Wieseltier dari *New Republic*, yang merasakan sendiri komitmen mendalamnya untuk membela Israel, tergerak untuk menulis sebuah artikel utama berjudul ”Hitler Is Dead: The Case Against Jewish Ethnic Panic.” Ketika bercerita tentang orang Yahudi di Amerika Serikat, ia menulis, ”Masyarakat Yahudi tenggelam dalam situasi yang sangat peka, dalam bayangan bahwa mereka akan dilanda bencana. Akal sehat seolah-olah menjadi tidak terkendali. Kematian rasanya sudah di ambang pintu setiap orang Yahudi. Rasa takut itu begitu liar. Pikiran sehat tidak berfungsi. Kecemasan merupakan bukti yang paling kuat tentang keaslian ancaman tersebut. Analogi-analogi yang tidak tepat dan menyesatkan justru berkembang ke mana-mana. Holocaust seolah-olah sudah di depan mata, di mana-mana.”⁹² Pendek kata, banyak warga Amerika keturunan Yahudi merasa mudah sekali percaya bahwa seseorang (terutama orang bukan Yahudi) yang mengkritik aksi-aksi Israel atau pengaruh kelompok-kelompok seperti AIPAC barangkali diam-diam adalah seorang anti-Semit.

Untuk semua alasan ini, ketika berhadapan dengan kritik-kritik terhadap kebijakan Israel, sebagian pembelanya dengan cepat mengeluarkan tuduhan anti-Semit. Kasus pertama yang paling heboh adalah reaksi panas terhadap buku terbaru Jimmy Carter, *Palestine: Peace Not Apartheid*. Kendati judulnya provokatif, buku ini tidak berisi polemik atau pernyataan tidak simpatik soal situasi strategis Israel. Carter tentu saja bersikap kritis terhadap pendudukan Israel

di Tepi Barat dan apa arti situasi tersebut bagi orang Palestina yang tinggal di sana, dan ia benar ketika mengatakan betapa sulit menyelenggarakan diskusi yang tulus tentang masalah-masalah ini di Amerika Serikat. Akan tetapi seperti kata Yossi Beilin, seorang politikus Israel terkemuka, "Tidak ada dalam kritik yang dilancarkan oleh Carter tentang Israel itu yang belum pernah dikemukakan oleh orang Israel sendiri."⁹³ Bahkan penggunaan istilah "apartheid" oleh Carter—yang tampaknya telah memancing banyak kemarahan kepadanya—menggemakan penggunaan istilah yang sama oleh kritikus-kritikus Israel atas pendudukan itu serta oleh tokoh Afrika Selatan terkemuka seperti pemenang Hadiah Nobel untuk Perdamaian Uskup Desmond Tutu dan Menteri Intelijen sekarang Ronnie Kasrils.⁹⁴

Sebagaimana telah dibahas, ADL dan CAMERA menyerang buku Carter melalui iklan-iklan mencolok di beberapa surat kabar besar, dan walaupun sejumlah sanggahan dialamatkan kepada pernyataan-pernyataan Carter, banyak yang lebih bersifat serangan pribadi kepada mantan presiden itu.⁹⁵ Tentang ini Abraham Foxman berkata, "Saya percaya ia bergabung dengan kelompok anti-Semit," sedangkan Martin Peretz menulis bahwa Carter "akan tercatat dalam sejarah sebagai seorang pembenci Yahudi."⁹⁶ Deborah Lipstadt, pakar sejarah yang memenangkan gugatan perdata atas tokoh penyangkal Holocaust David Irving, menulis di *Washington Post* bahwa "Carter telah berulang kali terjerumus—barangkali di luar kesadarannya—ke dalam pola pikir anti-Semit tradisional" dan mengatakan ada kemiripan yang kuat antara sebagian pandangan Carter dengan pandangan mantan pemimpin Ku Klux Klan David Duke.⁹⁷ Sementara Carter sendiri berkata, "Saya telah disebut anti-Semit. Saya telah disebut orang fanatik. Saya telah disebut plagiat. Saya telah disebut pengecut."⁹⁸ Itu sebuah reaksi yang di luar dugaan bagi sosok yang dengan jasanya dalam proses perdamaian Mesir-Israel telah berbuat sama banyak dengan siapa pun yang berusaha meningkatkan keamanan Israel secara keseluruhan.

Sebuah reaksi serupa—kendati dalam skala lebih kecil—terjadi

ketika mantan tokoh neokonservatif Francis Fukuyama menerbitkan sebuah artikel yang mengkritik Kuliah Irving Kristol oleh Charles Krauthammer tahun 2004 di American Enterprise Institute. Analisis Fukuyama memang tajam tetapi terhormat (antara lain, ia menyebut Krauthammer seorang "pemikir berbakat" dengan gagasan-gagasan yang "berharga untuk ditanggapi secara serius"), tetapi pernyataannya bahwa pandangan-pandangan Krauthammer tentang cara berurusan dengan dunia Islam sebagian besar diturunkan dari pengalaman Israel membuat Krauthammer menuduh Fukuyama penganut anti-Semitisme.⁹⁹

Kami tidak asing dengan serangan macam ini. Ketika artikel asli kami, "The Israel Lobby", diterbitkan di *London Review of Books* pada bulan Maret 2006, kami secara luas dan secara tidak adil dituduh anti-Semit. Eliot Cohen menerbitkan sebuah artikel opini tentang artikel kami di *Washington Post* berjudul "Yes, It's Anti-Semitic," dan *New York Sun* langsung menghubungkan kami dengan David Duke.¹⁰⁰ ADL menyebut artikel kami "sebuah analisis anti-Semit konspiratorial klasik yang berangkat dari desas-desus tentang kekuasaan dan pengaruh orang Yahudi"—tanpa peduli dengan pernyataan eksplisit kami bahwa lobi tersebut hanya sebuah kelompok kepentingan lain yang berurusan dengan kegiatan-kegiatan politik sah—sedangkan *New Republic* menerbitkan empat serangan terpisah terhadap makalah kami, semua menyebutnya bernada anti-Semit.¹⁰¹ Dalam beberapa artikel opini terpisah di *Wall Street Journal*, William Kristol menuduh kami "anti-Yudaisme", sedangkan Ruth Wisse, seorang guru besar sastra Yiddish di Harvard, mempersamakan karya kami dengan tulisan-tulisan gerakan anti-Semit Jerman abad kesembilan belas yang terkenal jahat. Dan dalam kritiknya sendiri terhadap buku Carter, Shmuel Rosner dari *Ha'aretz* dengan murah hati menyatakan bahwa mantan presiden dan pemenang Hadiah Nobel untuk Perdamaian ini "memiliki kadar anti-Semit yang tidak separah Walt-Mearsheimer."¹⁰²

Kecenderungan menuduh pengkritik Israel sebagai orang anti-Semit mencapai tataran baru (atau barangkali tataran baru yang

rendah) di awal 2007, ketika American Jewish Committee meluncurkan sebuah makalah yang ditulis oleh guru besar bahasa Inggris Indiana University Alvin H. Rosenfeld berjudul "‘Progressive’ Jewish Thought and the New Anti-Semitism". Rosenfeld mengidentifikasi sekelompok Yahudi Amerika liberal (termasuk penulis naskah drama Tony Kushner, pakar sejarah Tony Judt, penyair Adrienne Rich, dan kolumnis *Washington Post* Richard Cohen) yang telah bersikap kritis terhadap Israel dan menuduh mereka "bergabung" dengan gerakan anti-Semit baru yang menyangkal hak Israel untuk bernegara. Dalam pendahuluannya untuk makalah itu, direktur eksekutif komite, David Harris, menulis, "Yang paling mengejutkan—dan paling menyedihkan—ciri kecenderungan baru ini adalah partisipasi sangat mencolok beberapa orang Yahudi dalam serangan verbal terhadap Zionisme dan negara Yahudi."¹⁰³

Orang-orang yang menjadi sasaran kritik Rosenfeld menyangkal dengan keras berbagai tuduhannya, dan Rabbi Michael Lerner dari *Tikkun* menunjukkan akibat-akibat tuduhan-tuduhan tidak berdasar semacam itu. "Ketika kami bicara dengan anggota-anggota Kongres yang liberal atau bahkan sangat progresif tentang berbagai isu lain," tulisnya, "mereka bercerita secara pribadi bahwa mereka takut berbicara tentang bagaimana kebijakan-kebijakan Israel destruktif terhadap kepentingan-kepentingan terbaik Amerika Serikat atau kepentingan-kepentingan terbaik perdamaian dunia—kecuali mereka bersedia disebut anti-Semit dan anti-Israel. Jika itu dapat terjadi pada Jimmy Carter, kata beberapa orang di antara mereka kepada saya belum lama ini, tokoh dengan reputasi moral yang telah terbukti, berarti tidak ada orang yang secara politik sungguh merasa aman."¹⁰⁴

Dalam semua kasus ini, tidak ada bukti untuk anti-Semitisme yang sesungguhnya. Anti-Semitisme yang sejati memandang bangsa Yahudi berbeda dari bangsa lain, dengan cara-cara yang tidak adil, yang memberi orang lain hak untuk menyingkirkan mereka dan menghukum mereka dengan cara apa pun. Gerakan anti-Semit bersikeras bahwa orang-orang Yahudi yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan politik yang seolah-olah sah—mencalonkan diri untuk

jabatan publik, menyumbang kampanye-kampanye politik, menulis artikel-artikel dan buku-buku, atau mengorganisasikan kelompok-kelompok lobi—sesungguhnya melakukan semua itu secara sembunyi-sembunyi. Anti-Semit yang sesungguhnya kadang-kadang lebih menyukai upaya-upaya kekerasan untuk menyangkal hak-hak politik orang Yahudi secara penuh dan kadang-kadang mendukung kebijakan-kebijakan yang menghukum orang Yahudi secara lebih kejam. Bahkan dalam versinya yang lebih lunak, anti-Semitisme bergerak secara aktif dalam bermacam-macam *stereotyping* dan menyebarkan keyakinan bahwa orang Yahudi harus dicurigai dan dianggap rendah, sambil berusaha menyangkal mereka dari kemungkinan berpartisipasi secara penuh dan secara bebas dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Dalam ciri-cirinya yang pokok, anti-Semitisme sejati tidak berbeda dari rasisme atau diskriminasi agama, yang semuanya telah ditolak secara bulat di Eropa dan di Amerika Serikat sejak akhir Perang Dunia Kedua.

Sebaliknya, hampir semua orang baik Yahudi maupun bukan Yahudi yang sekarang mengkritik kebijakan Israel atau mencemaskan dampak lobi terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat menemukan bahwa pandangan-pandangan seperti itu sangat meresahkan dan secara terang-terangan menolak mereka. Namun, mereka percaya bahwa bangsa Yahudi tidak berbeda dengan manusia lain, yang berarti dapat mempunyai perilaku baik atau buruk, pun bahwa mereka berhak atas status yang sama seperti anggota-anggota masyarakat lain. Mereka juga percaya bahwa Israel bertindak sama seperti negara lain, yakni bahwa negara itu akan dengan gigih mempertahankan kepentingan-kepentingannya sendiri dan kadang-kadang menerapkan kebijakan-kebijakan yang bijaksana dan adil dan kadang-kadang melakukan hal-hal yang secara strategis konyol, bahkan tidak bermoral. Perspektif ini berlawanan dengan anti-Semitisme. Mereka mengajak orang memperlakukan bangsa Yahudi seperti memperlakukan bangsa-bangsa lain dan memperlakukan Israel sebagai sebuah negara yang normal dan sah. Israel, dalam pandangan ini, harus dipuji ketika melakukan aksi-aksi yang baik dan dikritik ke-

tika berbuat sebaliknya. Bangsa Amerika pun berhak marah dan kritis ketika Israel melakukan hal-hal yang membahayakan kepentingan Amerika Serikat, dan orang Amerika yang peduli kepada Israel harus bebas mengkritik negara itu ketika pemerintahnya melakukan aksi-aksi yang menurut keyakinan mereka tidak baik pula bagi kepentingan Israel. Tidak ada perlakuan khusus atau standar ganda dalam hal ini. Begitu pula, sebagian besar kritik terhadap lobi tidak memandangnya sebagai sebuah *cabal* atau persekongkolan rahasia; sebaliknya, kata mereka—sebagaimana menurut kami juga—organisasi-organisasi pro-Israel bertindak sama seperti kelompok-kelompok kepentingan lain. Meskipun tuduhan anti-Semit dapat menjadi taktik yang efektif untuk mencemarkan nama baik, biasanya tuduhan itu tidak berdasar.

Malahan, ada tanda-tanda bahwa tuduhan anti-Semit sendiri mulai kehilangan keampuhannya untuk membungkam perdebatan. Serangan terhadap buku Jimmy Carter tidak membuat sang mantan presiden menarik peredaran buku itu (pun kemunculannya yang terang-terangan dan sukses di Brandeis University), dan sejumlah tokoh publik lain serta kalangan media utama belum lama ini telah memberikan kritik-kritik yang cerdas terhadap kebijakan Israel dan pengaruh lobi.¹⁰⁵ Bahkan William Kristol tampaknya telah mengakui bahwa menyebut pengkritik Israel atau pengkritik lobi anti-Semit telah kehilangan keampuhannya untuk membungkam mereka, dengan menulis di *Wall Street Journal* bahwa "organisasi Yahudi utama telah memainkan kartu 'anti-Semit' begitu sering sehingga sekarang telah kehilangan kemanjurannya."¹⁰⁶ Alasannya yang jelas adalah karena makin banyak orang mengakui bahwa tuduhan serius ini terus dilancarkan kepada orang-orang yang sebetulnya bukan anti-Semit melainkan hanya mempertanyakan kebijakan Israel atau menunjukkan bahwa lobi Israel telah mendorong kebijakan-kebijakan yang tidak selalu sejalan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat.

Sekarang mari kita tegaskan: anti-Semitisme adalah sebuah fenomena patut dikecam dengan sejarahnya yang panjang dan tragis, dan semua orang harus tetap waspada terhadap kemunculannya kembali

dan mengutuknya ketika gerakan itu bangkit lagi. Selain itu, kita semua harus prihatin terhadap kehadiran anti-Semitisme sejati di sebagian dunia Arab dan Islam (dan di masyarakat-masyarakat lain—misalnya Rusia), serta sisanya yang masih ada di beberapa segmen masyarakat Amerika dan Eropa. Kendatipun demikian, penting sekali membedakan antara anti-Semitisme sejati dan kritik yang sah terhadap kebijakan Israel, sebab mengaburkan mereka justru mempersulit upaya memerangi fanatisme yang sejati selain mempersulit upaya membahas secara cerdas kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Orang Amerika harus bebas membahas kegiatan-kegiatan kelompok-kelompok yang terus mendorong pemerintah Amerika Serikat mendukung Israel secara berlimpah dan tanpa syarat, sama seperti ketika kita membahas kegiatan-kegiatan politik kelompok-kelompok kepentingan lain tanpa harus takut mengalami pencemaran nama baik atau disisihkan dari pergaulan.

KESIMPULAN

Berbagai strategi yang digunakan oleh kelompok-kelompok dalam lobi—sebagaimana dibahas dalam bab ini dan bab sebelumnya—saling memperkuat. Jika politikus tahu risiko yang harus mereka tanggung ketika mempersoalkan kebijakan Israel atau masalah dukungan Amerika Serikat yang tanpa timbal balik kepada Israel, berarti makin sulit bagi media utama untuk menemukan pihak berwenang yang berani bersilang pendapat dengan pandangan-pandangan lobi. Jika wacana publik tentang Israel dapat dibentuk sehingga sebagian besar warga Amerika mempunyai kesan umum yang positif tentang negara Yahudi itu, berarti para politikus akan mempunyai alasan lebih kuat untuk menuruti arahan lobi. Penggunaan tuduhan anti-Semit sebagai kartu truf terbukti berhasil mencegah diskusi dan memungkinkan mitos tentang Israel terus hidup tanpa perlawanan. Walaupun kelompok-kelompok kepentingan lain menerapkan strategi serupa dalam bermacam-macam bentuk, sebagian di antara mereka hanya bisa bermimpi jika ingin memiliki kekuatan politik

setara organisasi-organisasi pro-Israel. Oleh sebab itu pertanyaan kita adalah apakah pengaruh lobi Israel terhadap kebijakan luar negeri Amerika Serikat? Apakah pengaruhnya sejalan dengan kepentingan nasional Amerika, atau apakah lobi tersebut mendukung kebijakan-kebijakan yang buruk bagi Amerika Serikat, bahkan buruk bagi Israel sendiri? Pertanyaan itulah yang sekarang akan kita jawab.

BAGIAN DUA

LOBI DALAM AKSI

PENDAHULUAN

UNTUK BAGIAN DUA

Pengaruh lobi Israel tidak akan terlalu mengkhawatirkan apabila agendanya terbatas pada memastikan agar Kongres terus menyediakan bantuan luar negeri bagi negara Yahudi itu. Walaupun barangkali ada cara yang lebih baik untuk menggunakan dana tersebut, Amerika Serikat adalah negara kaya yang mampu menyumbang senilai lebih dari tiga miliar dolar per tahun yang disediakannya bagi Israel. Akan tetapi upaya-upaya lobi itu tidak terbatas pada bantuan luar negeri. Seperti sejumlah kelompok kepentingan khusus lain, ia juga berupaya memengaruhi berbagai aspek kebijakan luar negeri Amerika Serikat, yang dalam hal ini terutama terpusat pada Timur Tengah. Upaya-upaya untuk membentuk kebijakan di kawasan tersebut dapat dipahami: walaupun bantuan material sesuatu yang berharga, lebih bermanfaat lagi jika negara adidaya satu-satunya di dunia ini memberikan sebagian besar kemampuannya untuk kepentingan Israel.

Kendatipun demikian, aspek agenda lobi ini akan tidak seberapa meresahkan andai agenda tersebut mendukung kebijakan-kebijakan yang jelas sejalan dengan kepentingan terbaik Amerika. Dalam lima bab mendatang, kami menunjukkan bahwa kasusnya tidak demikian. Amerika Serikat saat ini mempunyai tiga kepentingan utama di Timur Tengah: mengusahakan agar minyak Teluk Persia tetap mengalir ke pasar dunia, mencegah penyebaran senjata pemusnah massal, dan mengurangi terorisme anti-Amerika yang bersumber di kawasan itu. Ada saat-saat ketika lobi mendukung kebijakan-kebijakan yang mengedepankan kepentingan-kepentingan ini,

tetapi banyak kebijakan yang didorong oleh organisasi-organisasi dalam lobi pada akhirnya membuat situasi Amerika Serikat lebih buruk. Sudah barang tentu itu bukan tujuan mereka, dan kelompok-kelompok serta individu-individu yang memaksakan kebijakan-kebijakan tersebut tidak diragukan percaya bahwa aksi-aksi yang mereka sukai akan baik bagi Amerika Serikat. Mereka keliru. Sebenarnya, walaupun kebijakan-kebijakan ini dimaksudkan agar bermanfaat bagi Israel, banyak di antara mereka juga telah merusak kepentingan-kepentingan Israel.

AGENDA LOBI

Selain mempertahankan bantuan Amerika Serikat kepada Israel, kelompok-kelompok dalam lobi telah berusaha memastikan agar kekuasaan Amerika digunakan untuk membentuk lingkungan Timur Tengah dengan cara yang menurut keyakinan mereka akan mengedepankan kepentingan-kepentingan Israel, terutama dalam bidang keamanan. Dalam pengertian praktis, ini berarti mendukung Israel dalam perseteruan panjangnya dengan bangsa Palestina dan mengarahkan kekuatan Amerika untuk melawan gerakan-gerakan atau negara-negara lain yang bisa merugikan Israel.

Sebagaimana diulas dalam Bab 4, ada perbedaan di kalangan komunitas pro-Israel perihal keuntungan pendirian sebuah negara Palestina yang fungsional, dengan pucuk-pucuk pimpinan lobi cenderung lebih menentang gagasan itu daripada mereka yang berada di tataran bawah. Kendatipun demikian, tidak banyak pendukung Israel yang mendukung kebijakan yang adil kepada kedua pihak, dan lebih sedikit lagi yang mendesak pemerintah Amerika Serikat menekan Israel supaya bersedia menyelesaikan pertikaian.

Sebagian besar kelompok pro-Israel—dan terutama organisasi-organisasi utama dalam lobi—juga ingin agar Amerika Serikat membantu Israel tetap menjadi kekuatan militer yang dominan di Timur Tengah. Selain mempertahankan bantuan yang berlimpah untuk pembangunan militer Israel, kelompok-kelompok ini cenderung

menggunakan kekuatan Amerika untuk mengatasi musuh-musuh utama Israel di kawasan tersebut: Iran, Irak di bawah Saddam, dan Suriah. Setidaknya, lobi Israel ingin agar Amerika memperkecil ruang gerak negara-negara yang disebut negara-negara bandit ini dan memastikan agar mereka tidak berhasil menguasai pembuatan senjata nuklir. Sebagian kelompok ini bahkan telah melangkah lebih jauh, yakni mendorong Amerika Serikat menggunakan kekuatannya untuk menggulingkan rezim-rezim di Iran, Irak, dan Suriah kemudian menggantikan mereka dengan pemimpin-pemimpin yang bersedia hidup damai bersama Israel. Agar menjadi yang terbaik di seluruh dunia, Washington ingin mengubah seluruh kawasan itu dengan menyebarkan demokrasi dan menghentikan pasokan dukungan kepada gerakan-gerakan terorisme terhadap baik Amerika Serikat maupun Israel.

Akhirnya, lobi telah mendesak pemimpin-pemimpin Amerika melucuti Hizbullah dan membantu menciptakan sebuah Lebanon yang bersahabat dengan Israel. Akan tetapi kedua sasaran ini tidak dapat dicapai tanpa perubahan radikal dalam hal perilaku di Iran dan Suriah, karena negara-negara tersebut mendukung dan mempersenjatai Hizbullah, sedangkan Suriah memiliki sejarah panjang untuk keterlibatannya dalam politik Lebanon. Mengingat kaitan ini dan kaitan-kaitan lain di antara musuh-musuh Israel, lobi tersebut cenderung memandang mereka semua sebagai bagian dari sebuah jaringan kejahatan yang tidak mudah koyak, sehingga lobi berharap Amerika Serikat setidaknya menjaga agar mereka tetap terkendali atau kalau perlu melumat mereka.

Untuk mengatasi ancaman yang berbeda-beda terhadap Israel ini, kelompok-kelompok utama dalam lobi telah mendorong Amerika Serikat menggelar angkatan perang yang cukup tangguh di kawasan Timur Tengah. Sebagaimana akan kami tunjukkan, lobi Israel memainkan sebuah peran yang penting dalam memicu alasan untuk berperang dengan Irak, yang merupakan langkah pertama dalam rangka upaya transformasi regional yang lebih luas. Bahkan saat ini, banyak pendukung Israel yang paling fanatik menentang penarikan

pasukan Amerika dari Irak dan penempatan kembali mereka di luar kawasan itu, sebab kehadiran pasukan Amerika di sekitar situ sama artinya dengan ancaman bagi musuh-musuh Israel dan memungkinkan mereka bertindak cepat andai situasi mengharuskan mereka demikian.

AMERIKA SERIKAT DAN ISRAEL PASCA SEBELAS SEPTEMBER

Lobi menunjukkan kemajuan yang terbilang pesat dalam memaksakan agendanya selama tahun 1990-an, bahkan meskipun lebih sulit mencari alasan untuk menjadikan Israel sebuah aset strategis bagi Amerika Serikat begitu Perang Dingin berakhir. Selanjutnya datang serangan Sebelas September tahun 2001, yang memaksa orang Amerika memberikan perhatian lebih serius kepada dunia Arab dan dunia Islam, dan terutama kepada Timur Tengah. Ini sebuah momen yang kritis bagi Israel dan lobi.

Akankah pemerintahan Bush membuat kesimpulan bahwa hubungan terlalu akrab antara Amerika Serikat dan Israel menyulut terorisme anti-Amerika, dan akankah karena itu Bush mencoba memperbaiki citranya di dunia Arab dan Islam dengan cara menjauhkan diri—bahkan meski hanya sedikit—dari Israel? Secara khusus, akankah Presiden Bush memberikan tekanan kepada pemerintahan Sharon untuk mengakhiri upaya-upayanya menjajah Tepi Barat dan sebaliknya mendirikan sebuah negara Palestina yang fungsional? Mungkinkah Amerika Serikat juga mulai mengurangi kehadiran militernya di kawasan yang terlalu luas di Timur Tengah, yang telah meningkat cukup besar sejak 1990 dan yang telah sangat menguntungkan Israel?

Ini bukan kekhawatiran yang mengada-ada. Sebagaimana telah kami uraikan dalam Bab 2, ada bukti sangat menarik yang menunjukkan bahwa Osama bin Laden mempunyai komitmen terhadap bangsa Palestina dan geram kepada Amerika Serikat karena telah mendukung Israel secara berlebihan. Jelas pula bahwa ia sangat tidak

menyukai kehadiran pasukan Amerika di tanah Arab, terutama di Arab Saudi, pun bahwa gabungan kedua kebijakan tadi menyulut kemarahan dunia Arab dan Islam kepada Amerika Serikat dan memicu pembentukan al Qaeda. Mungkinkah Amerika Serikat menanggapi situasi ini dengan kembali ke posisi terdahulu sebagai *offshore balancer* (“penyeimbang di luar garis”) dalam perkara Timur Tengah dan berusaha lebih serius agar konflik Israel-Palestina segera diakhiri? Tanggapan semacam ini bukan tidak pernah dilakukan: pemerintah Reagan pernah menggelar pasukan Amerika Serikat di Lebanon di awal tahun 1980-an tetapi menarik mundur mereka setelah sebuah aksi bom bunuh diri menewaskan 241 marinir di Beirut. Presiden Jimmy Carter dan George H. W. Bush juga pernah menghasilkan kemajuan yang nyata menuju perdamaian di kawasan itu, tetapi hanya dengan cara menekan Israel dan tidak terlalu menghiraukan desakan lobi.

Namun kendati ada kekhawatiran tersebut, fokus pasca Sebelas September terhadap ancaman-ancaman dari Timur Tengah juga sebuah peluang bagi Israel dan kalangan pendukungnya di Amerika. Jika pemerintahan Bush dapat diyakinkan bahwa Israel adalah sekutu sangat penting dalam perang melawan teror dan bahwa musuh-musuh Israel adalah juga musuh-musuh Amerika, barangkali Amerika Serikat dapat dibujuk untuk mendukung pendekatan garis keras Sharon terhadap orang Palestina dan mengarahkan serangan negara itu kepada musuh-musuh Israel di kawasan itu: Hizbullah, Iran, Irak, dan Suriah. Pada intinya, para pembuat kebijakan Amerika harus diberitahu soal ada baiknya Amerika Serikat menerapkan strategi menyingkirkan batu-batu sandungan Israel di Timur Tengah, yang juga disebut musuh-musuh Amerika. Sebagaimana dugaan banyak orang, Israel dan kelompok-kelompok utamanya dalam lobi mulai berjuang bahu-membahu untuk mengubah peluang ini menjadi kenyataan.

Upaya-upaya mereka berhasil. Pemerintahan Bush akhirnya merangkul pandangan-pandangan lobi tentang ancaman-ancaman baru yang ada dan menolak paradigma alternatif. Selain secara bertahap menerapkan kebijakan-kebijakan yang sesuai dengan kemauan Is-

rael terhadap bangsa Palestina, Iran, dan lain-lain di kawasan itu, Amerika Serikat juga menerapkan banyak pembenaran Israel untuk kebijakan-kebijakan tersebut. Para pemimpin Amerika dan Israel mulai bersuara seolah-olah mereka membaca dari halaman buku yang sama.

Kearifan konvensional yang berlaku adalah bahwa mereka terlalu percaya diri. Dalam hal ini, Bush dan Sharon (dan selanjutnya Ehud Olmert) memandang dunia dengan cara yang pada dasarnya sama. Presiden dan para penasihatnya hampir tidak perlu didesak oleh lobi, karena mereka telah menerima pandangan-pandangan Israel tentang cara menghadapi dunia Arab yang Islam dari sejak awal, dan semakin parah sesudah peristiwa Sebelas September.¹

Penafsiran tentang perkembangan kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat pasca Sebelas September tidak akurat, sebab penafsiran itu melewatkan perbedaan-perbedaan sangat nyata yang kadang-kadang muncul antara pemerintahan Bush dan pemerintah Israel. Dalam tahun pertama setelah Sebelas September, Bush dan Sharon bersilang pendapat beberapa kali soal Palestina. Bahkan setelah silang pendapat diselesaikan, masih ada perbedaan penting antara mereka terkait dengan Palestina. Sesungguhnya, upaya-upaya Bush untuk menangani konflik Israel-Palestina kadang-kadang mencerminkan paradigma alternatif, yang menuntut usaha lebih serius untuk memperjuangkan perdamaian Israel-Palestina dan menurunkan kegeraman bangsa-bangsa Arab. Pandangan ini memperoleh dukungan yang cukup besar di Departemen Luar Negeri dan di lingkungan intelijen Amerika Serikat, serta di kalangan militer yang berseragam. Bush juga mempunyai perbedaan penting dengan Israel dan lobi soal kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah. Bagaimanapun, baik terkait dengan isu Palestina maupun Suriah, lobi berhasil menekan Bush untuk berganti arah dan menerapkan kebijakan yang lebih mereka sukai.

Selain itu, lobi memainkan sebuah peran yang sangat penting dalam membentuk kebijakan Amerika Serikat terhadap Irak dan Iran, ditambah mimpi besar pemerintahan Bush untuk mengubah

Timur Tengah menjadi sebuah masyarakat pengusung demokrasi. Dalam hal ini lobi bekerja ekstra keras guna meyakinkan orang Amerika bahwa Israel berada di pihak yang benar selama perangnya di Lebanon dalam musim panas 2006 dan guna memastikan agar politikus-politikus dari kedua partai mendukung Israel dengan sepenuh hati.

Ini pernyataan-pernyataan yang kontroversial dan tidak boleh ditanggapi secara serampangan. Baik sebelum maupun selama perang di Irak, sejumlah tokoh masyarakat berpendapat bahwa kebijakan Timur Tengah Presiden Bush—terutama keputusannya untuk menyerbu Irak—setidaknya sebagian dimaksudkan untuk kepentingan Israel. Tidak mengejutkan jika baik orang Israel maupun tokoh Amerika pro-Israel menolak pandangan ini, dan dalam beberapa kasus sampai melontarkan tuduhan anti-Semit kepada orang-orang seperti itu. Akan tetapi entah kontroversial atau tidak, masalah ini sesuatu yang nyata: Sungguhkah lobi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat? Dan apabila demikian, apakah hasilnya bermanfaat baik bagi Amerika Serikat maupun Israel? Jawaban untuk pertanyaan pertama jelas ya, dan kami percaya bahwa jawaban untuk pertanyaan kedua dengan berat hati adalah tidak.

Mari kita melakukan telaah lebih mendalam terhadap kebijakan-kebijakan pemerintahan Bush di Timur Tengah, dimulai dengan dukungannya terhadap kebijakan-kebijakan Israel di Wilayah Pendudukan, disusul dengan telaah terhadap keputusannya untuk menyerbu Irak. Setelah itu kita akan mempelajari kebijakan Washington yang lebih luas tentang transformasi regional, dengan perhatian khusus terhadap kebijakannya terkait dengan Suriah dan Iran. Akhirnya, kita akan mencermati penanganan Amerika terhadap perang Lebanon tahun 2006. Kami berpendapat bahwa dalam tiap kasus, kebijakan Amerika Serikat akan tidak seperti itu seandainya lobi tidak terlalu kuat, atau andai kelompok-kelompok utama dalam lobi lebih menyukai pendekatan yang berbeda. Aksi-aksi Amerika pun mungkin akan telah lebih sejalan dengan kepentingan nasionalnya, selain lebih baik bagi Israel pula.

LOBI VERSUS BANGSA PALESTINA

Sekarang sebagian besar sudah terlupakan, tetapi pada musim gugur tahun 2001, dan sekali lagi pada musim semi tahun 2002, pemerintahan Bush berusaha meredakan sentimen anti-Amerika di dunia Arab dan dunia Islam dengan menekan Israel agar menghentikan kebijakan ekspansionisnya di Wilayah Pendudukan dan dengan mendukung pembentukan sebuah negara Palestina. Menyusul serangan Sebelas September, para pembuat kebijakan Amerika percaya bahwa penyelesaian konflik Israel-Palestina, atau setidaknya melakukan upaya serius untuk itu, akan melemahkan dukungan kepada kelompok-kelompok teroris seperti al Qaeda dan memudahkan pembangunan sebuah koalisi internasional untuk melawan terorisme—yang barangkali bahkan meliputi negara-negara seperti Iran dan Suriah.¹

Namun pemerintahan Bush tidak berhasil membujuk Yerusalem mengubah kebijakan-kebijakannya, dan Washington belakangan malah mendukung pendekatan garis keras Israel terhadap bangsa Palestina. Sejalan dengan waktu, Bush dan para pembantunya juga mengambil pembenaran-pembenaran Israel terhadap pendekatan ini, dan akibatnya retorika Amerika Serikat dan Israel menjadi serupa. Sebuah judul utama di *Washington Post* di bulan Februari 2003 me-

ringkaskan situasi tersebut: "Bush and Sharon Nearly Identical on Mideast Policy."² Pengaruh lobi merupakan salah satu penyebab utama pergeseran ini.

Kisah dimulai di akhir bulan September 2001. Presiden Bush mulai mendesak Perdana Menteri Israel Ariel Sharon menunjukkan sikap menahan diri di Wilayah Pendudukan dan melakukan apa pun yang mungkin untuk meredam aksi kekerasan Intifada Kedua. Pemerintahan Bush, seperti yang digambarkan oleh *New York Times*, "memberikan tekanan yang luar biasa besar" kepada Sharon agar memperbolehkan menteri luar negeri Israel Shimon Peres bertemu dengan pemimpin Palestina Yasser Arafat, bahkan meskipun Bush sangat kritis terhadap kepemimpinan Arafat.³ Di awal bulan Oktober, presiden Amerika yang baru menjabat itu berpidato di depan umum untuk pertama kalinya bahwa ia mendukung sebuah negara Palestina. Peristiwa ini sendiri sebuah perkembangan yang sangat mengejutkan, sebab bahkan Presiden Clinton, yang telah dengan serius memperjuangkan solusi dua negara, tidak berani mengucapkan kata "negara Palestina" di depan umum sampai bulan-bulan terakhir masa jabatannya.⁴ Bush telah menekankan sebelum Sebelas September bahwa ia bermaksud mengambil pendekatan "tidak ikut campur" (*hands-off*) dalam konflik Arab-Israel, yang menjadikan minatnya yang mendadak timbul terhadap perkara ini sesuatu yang luar biasa menarik.

Para pemimpin Israel seperti kebakaran jenggot menyaksikan perkembangan ini, khawatir bahwa Washington akan "menjual" negara Yahudi itu untuk mengambil hati negara-negara Arab. *Washington Post* melaporkan bahwa "sumber-sumber yang dekat dengan Sharon mengatakan bahwa tokoh ini marah besar terhadap usaha-usaha Amerika mengajak Iran, Suriah, dan negara-negara lain yang telah mendukung serangan-serangan kepada Israel ke dalam koalisi yang dipimpin oleh Amerika Serikat."⁵ Pada awal Oktober, Sharon meledak, menuduh Bush mencoba "menyenangkan Arab dengan mengorbankan kami." Israel, ancamnya, "tidak akan menjadi Ceko-slovakia,"⁶ Beberapa jam setelah mengeluarkan komentar terse-

but, Israel Defense Forces menyerbu beberapa wilayah Palestina di Hebron.⁷

Bush menurut kabar bereaksi marah ketika Sharon menyamakan aksinya dengan sikap takluk Neille Chamberlain di Munich, dan sekretaris pers Gedung Putih Ari Fleischer menyebut komentar Sharon "tidak dapat diterima."⁸ Perdana menteri Israel itu belakangan menawarkan sebuah permintaan maaf, tetapi masalah dasarnya tidak terpecahkan.⁹ Belakangan, masih di bulan Oktober, menyusul pembunuhan Menteri Pariwisata Israel Rehavam Zeevi oleh sebuah kelompok sempalan Palestina, IDF melancarkan sebuah serbuan berskala besar lagi ke dalam wilayah yang dikendalikan oleh Palestina di Tepi Barat. Bush bertemu secara pribadi dengan Menteri Luar Negeri Israel Shimon Peres dan menuntut penarikan mundur secara cepat, dengan mengatakan bahwa ia berharap "Israel akan menarik pasukan mereka secepat mungkin."¹⁰ Pemerintah Israel menolak tuntutan tersebut dan mengatakan baru akan menarik pasukan ketika ada jaminan bahwa Arafat telah membekuk para teroris Palestina. *Guardian* menulis bahwa Ariel Sharon telah "memancing konfrontasi paling sengit dengan Washington sejak George Bush naik ke singgasana, dan dengan tegas menolak tuntutan untuk mengakhiri pendudukan atas wilayah-wilayah Palestina yang bisa mengancam kelangsungan kekuasaan Yasser Arafat."¹¹

Sharon dan lobi pro-Israel langsung bertindak meredakan pertikaian yang memanas ini dengan meyakinkan pemerintahan Bush dan bangsa Amerika bahwa Amerika Serikat dan Israel menghadapi ancaman yang sama dari terorisme. Pejabat-pejabat Israel dan kelompok-kelompok utama dalam lobi berulang kali menekankan selama beberapa tahun berikutnya tentang tak adanya perbedaan nyata antara Arafat dan Osama bin Laden dan karena itu Amerika Serikat dan Israel harus mengisolasi pemimpin terpilih Palestina itu dan tidak menjalin hubungan politik dengannya. Seperti kata Sharon kepada yang menurutnya "pendukung sejak lama," kolumnis William Safire dari *New York Times*, dalam bulan Desember 2001, "Anda di Amerika sedang berperang melawan teror. Kami di Israel sedang berperang melawan teror. Ini perang yang sama."¹²

Kekhawatiran Sharon perihal kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat sesungguhnya dimulai segera setelah peristiwa Sebelas September, beberapa pekan sebelum Bush pertama kali mengungkapkan dukungannya atas pembentukan negara Palestina. Ia telah mengadakan pembicaraan telepon dengan beberapa tokoh Yahudi Amerika pada tanggal 14 September, untuk menjelaskan kecemasannya bahwa pemerintahan Bush akan memperlakukan Arafat secara berbeda dari bin Laden serta bahwa Bush akan mencoba bersikap keras kepada Israel sebagai sebuah cara untuk memperoleh dukungan Arab dalam perang melawan terorisme. Sharon mengharapkan bantuan dari para tokoh tersebut.¹³ Akan tetapi tidak banyak yang terjadi setelah pembicaraan tersebut, sebagian karena hampir semua orang di Amerika Serikat masih terhanyut dalam kepedihan akibat peristiwa Sebelas September, tetapi juga karena belum jelas pada masa itu ke mana kebijakan Amerika akan diarahkan. Dalam masa serba-tidak menentu itu, Project for the New American Century meluncurkan sebuah surat terbuka kepada Bush pada 20 September, ditandatangani oleh banyak tokoh neokonservatif, termasuk William J. Bennett, Eliot Cohen, Aaron Friedberg, Reuel Marc Gerecht, Robert Kagan, Charles Krauthammer, Jeane Kirkpatrick, William Kristol, Richard Perle, dan Norman Podhoretz. Surat itu menggambarkan Israel sebagai "sekutu Amerika paling setia dalam melawan terorisme internasional" dan menyerukan kepada sang presiden untuk "mendukung secara penuh negara sahabat kita yang sesama pengusung demokrasi." Surat itu juga mengusulkan agar Amerika Serikat menghentikan semua dukungan kepada Otoritas Palestina.¹⁴

Garis besar kebijakan Bush untuk mengalahkan terorisme menjadi makin jelas setelah ia mendukung solusi dua negara, dan baik Sharon maupun lobi tidak senang dengan agenda baru tersebut. American Israel Public Affairs Committee langsung menanggapi komentar Bush tentang sebuah negara Palestina dengan menerbitkan sebuah pernyataan yang mengungkapkan bahwa para penasihat yang memaksakan gagasan ini kepada Bush "melemahkan

Amerika dalam perang melawan terorisme. Mereka telah membujuk presiden menyuap, alih-alih menghukum mereka yang melindungi dan mendukung terorisme.”¹⁵ Pada waktu yang sama, Mortimer Zuckerman, ketua Conference of Presidents of Major American Jewish Organizations, mengatakan bahwa Bush sedang menjalankan ”kebijakan yang sangat picik dan keliru.”¹⁶ Kekuatan-kekuatan pro-Israel mulai mengulang pesan mendasar ini pada setiap kesempatan.

Tokoh-tokoh berpengaruh dalam lobi mulai menekan pemerintahan Bush agar membolehkan IDF tetap berada di kawasan-kawasan Palestina yang telah didudukinya kembali selama Sharon merasa itu patut. Abraham Foxman, ketua Anti-Defamation League, menulis sepucuk surat kepada Menteri Luar Negeri Colin Powell pada 23 Oktober, yang mengatakan bahwa ia ”sangat prihatin” dengan tuntutan Departemen Luar Negeri agar Israel menarik pasukannya dari daerah-daerah yang baru direbut kembali. ”Kami beranggapan pernyataan-pernyataan tersebut tidak sepatutnya,” tulisnya, ”dan bertolak belakang dengan kebijakan Amerika yang sudah berlangsung lama bahwa Israel mempunyai hak untuk mempertahankan diri. Dunia sedang bersatu untuk memerangi terorisme namun di luar dugaan, Otoritas Palestina telah menolak mengambil langkah-langkah untuk menghentikan kekerasan dan terorisme.”¹⁷ Zuckerman menggaungkan pandangan ini, dengan menyebut upaya Bush menekan Israel ”tidak pada tempatnya, di luar akal sehat, dan bertentangan dengan logika mengingat tujuan Amerika adalah memenangkan perang melawan terorisme.”¹⁸

Lobi Israel juga berusaha memengaruhi Kongres. Pada 16 November, delapan puluh sembilan senator melayangkan surat kepada Bush, memuji penolakannya untuk bertemu dengan Arafat sampai pemimpin Palestina itu mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mengakhiri kekerasan terhadap Israel. Mereka juga menuntut agar Amerika Serikat tidak menghalangi Israel dalam menjalankan haknya membalas serangan orang Palestina dan menuntut agar pemerintahan Bush menyatakan di depan umum bahwa negara itu berdiri

teguh di belakang Israel. Menurut *New York Times*, surat itu "berpangkal dari sebuah pertemuan dua pekan lalu antara pemimpin-pemimpin komunitas Yahudi Amerika dan tokoh-tokoh senator," dan menambahkan bahwa AIPAC "secara aktif memberikan arahan dalam penulisan surat itu."¹⁹

Pada akhir November, hubungan antara Yerusalem dan Washington telah cukup membaik. Ini sebagian berkat upaya-upaya lobi, tetapi juga karena kemenangan awal Amerika di Afghanistan, yang mengurangi rasa ketergantungan negara itu kepada bantuan Arab dalam berurusan dengan al Qaeda. Sharon berkunjung ke Gedung Putih pada awal Desember dan mengadakan pertemuan yang bersahabat dengan Bush. Sesungguhnya, tepat sebelum pertemuan dimulai, IDF telah menyerang target-target di Gaza sebagai tanggapan terhadap tiga aksi bom bunuh diri di Israel. Bush tidak mengkritik Israel, pun tidak meminta mereka menahan diri apabila di kemudian hari diserang lagi. Sebaliknya, juru bicara Gedung Putih menegaskan bahwa "Israel adalah sebuah negara berdaulat" juga bahwa negara itu "mempunyai hak untuk hidup secara aman." Bersamaan dengan itu, Bush menuntut Arafat berbuat sesuatu untuk menghentikan teror terhadap Israel.²⁰

Sharon mengunjungi Gedung Putih lagi dalam bulan Februari 2002 dan kembali melakukan pertemuan yang bersahabat dengan Bush. Perdana menteri Israel itu mengulang-ulang tuduhan bahwa Arafat mendukung terorisme dan menyebutnya hambatan utama dalam penyelesaian konflik Israel-Palestina. Bush sekarang dengan jelas menerima argumentasi tersebut. Ia memercayai laporan-laporan bahwa Arafat berada di balik insiden kontroversial *Karine A* yang telah terjadi satu bulan sebelumnya, di bulan Januari 2002. *Karine A* adalah sebuah kapal barang bermuatan lima puluh ton senjata dan bahan peledak yang tampaknya berlayar dari Iran ketika tertangkap oleh angkatan laut Israel di Laut Merah. Tujuan akhir kapal barang itu tampaknya adalah Gaza, walaupun bukti pada waktu itu tidak jelas. Sesungguhnya, ada pendapat bahwa senjata-senjata itu dimaksudkan untuk kelompok Hizbullah di Lebanon.²¹

Meskipun tidak ada bukti definitif yang langsung melibatkan Arafat, pemerintah Israel dan lobi bekerja keras mengedepankan teori bahwa Arafat telah memesan senjata dan bahan peledak itu untuk mendukung aksi terorisme terhadap Israel.²² Pemimpin Palestina itu menyangkal bertanggung jawab atas *Karine A*, dan Menteri Luar Negeri Colin Powell serta lain-lain mengatakan mereka belum menemukan bukti yang berlawanan dengan pengakuan tak bersalah Arafat.²³ Bagaimanapun, pada akhirnya Bush setuju dengan Israel dan para pendukungnya. Dengan Sharon di sisinya di Gedung Putih, Bush berkata, "Mr. Arafat telah mendengar dari kami. Saya tidak bisa lebih jelas lagi ... Ia harus berbuat apa pun dengan kekuasaannya untuk memerangi teror. Jelas, pada mulanya, kami terkejut, dan sangat kecewa ketika *Karine A* tertangkap penuh dengan senjata, senjata yang hanya dimaksudkan untuk satu hal, untuk melakukan teror."²⁴

KETIKA LOBI MEMPERMALUKAN BUSH

Walaupun posisi Amerika dan Israel sekarang sudah menyatu, masalah antara kedua negara ini meletus lagi pada akhir Maret tahun 2002, ketika sebuah aksi bom bunuh diri Hamas menewaskan tiga puluh orang Israel pada sebuah perayaan Perjamuan Paskah Yahudi. Otoritas Palestina langsung mengecam serangan itu dan menyatakan akan menghukum siapa pun yang bertanggung jawab. Akan tetapi catatan buruk penguasa Palestina dalam menghukum kelompok militannya membuat orang Israel menanggapi dengan dingin; mereka tidak sabar lagi. Sharon mempunyai alasan untuk meluncurkan Operation Defensive Shield yang memungkinkan IDF mengendalikan hampir seluruh wilayah Palestina utama di Tepi Barat.²⁵ Bush langsung tahu bahwa aksi Israel akan merusak citra Amerika Serikat di mata Arab dan dunia Islam dan melemahkan perangnya melawan terorisme, maka pada tanggal 4 April ia meminta agar Sharon "menghentikan penyerbuan dan mulai menarik pasukannya." Ia menegaskan imbauan tersebut dua hari kemudian,

dengan mengatakan bahwa itu berarti "penarikan pasukan tanpa penundaan." Pada 7 April, penasihat keamanan nasional Bush, Condoleezza Rice, berbicara kepada para wartawan bahwa "'tanpa penundaan' berarti tanpa penundaan. Yaitu sekarang." Pada hari yang sama Menteri Luar Negeri Powell berangkat ke Timur Tengah untuk menekan semua pihak agar berhenti berperang dan mulai berunding.

Pemerintahan Bush segera diserang habis-habisan dengan tuntutan agar mengambil pendekatan berbeda. Sasaran utama dalam hal ini adalah Powell, yang tidak hanya dianggap tidak simpatik, kalau tidak benci, kepada Israel, tetapi juga merencanakan pertemuan dengan Arafat selama kunjungan ke Timur Tengah itu. Sang menteri luar negeri langsung mulai merasa gerah oleh sorotan para pendukung fanatik Israel di kantor wakil presiden dan di Pentagon, yang mendesak Bush dan Rice melepaskan upaya menghalang-halangi Israel. Rice juga terus berhubungan telepon dengan Powell, kadang-kadang sampai seolah-olah ia sedang "menggurunya." Powell percaya bahwa kecemasan Rice mencerminkan "pandangan-pandangan seseorang di Gedung Putih."²⁶

Kaum neokonservatif di media juga menyerang Powell habis-habisan. Robert Kagan dan William Kristol menulis dalam *Weekly Standard* pada 11 April bahwa Powell telah "hampir mengabaikan perbedaan antara teroris dan mereka yang memerangi teroris."²⁷ Esok harinya, David Brooks, yang ketika itu sedang bekerja di *Weekly Standard*, menyebut lawatan Powell dalam acara *NewsHour with Jim Lehrer* sebagai "sebuah bencana yang ditambahkan ke bencana yang tidak dimitigasi." Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa Powell "merusak martabat Amerika Serikat ... mencabik-cabik kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah ... dan yang paling penting, ia merusak kemurnian moral kita."²⁸ Mantan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, yang memperjuangkan Israel di Amerika Serikat pada waktu itu, berkata bahkan sebelum Powell tiba di Israel bahwa lawatannya "tidak akan menghasilkan apa pun."²⁹ Ia benar: perimbangan kekuatan di dalam pemerintahan Bush telah bergeser

menentang Powell begitu cepat dan begitu tuntas sehingga deputinya di Washington menelepon sang menteri di Israel dan berkata kepadanya, "Saya kewalahan menjaga pintu di sini. Mereka semua berniat menghabiskan keju Anda."³⁰ Powell belakangan mengatakan bahwa lawatannya ke Timur Tengah adalah "sepuluh hari paling menyiksa yang dapat dibayangkan."³¹

Powell menangkap pesan itu, sebagaimana tercermin dalam perilakunya pada jumpa pers bersama yang diselenggarakan dengan Ariel Sharon sebelum meninggalkan Israel. "Bahasa tubuh dan cara berbicara Menteri Luar Negeri," tulis John Simpson dari *Sunday Telegraph*, "jelas bukan seperti atasan yang datang untuk memberi perintah kepada bawahan. Jauh dari itu, Mr. Powell tampak canggung dan lebih banyak berbasa-basi; tampaknya ia sadar betul betapa besar dukungan yang dipunyai oleh Mr. Sharon di Washington sana dan betapa besar pengaruh teman-temannya terhadap Presiden."³² Ramalan Netanyahu terbukti benar. Lawatan Powell "tidak menghasilkan apa pun."

Sasaran yang kedua adalah Bush sendiri, yang memperoleh tekanan dari para tokoh Yahudi dan para penginjil Kristen. Tom DeLay dan Dick Armey bersikap tulus ketika berbicara tentang perlunya mendukung Israel, dan DeLay serta Senate Minority Leader Trent Lott berkunjung ke Gedung Putih pada 10 April dan secara pribadi memperingati Bush untuk membatalkan kebijakannya.³³ Esok harinya, menurut majalah *Time*, "sekelompok tokoh penginjil yang dipimpin oleh Pendeta Jerry Falwell dan mantan calon presiden Gary Bauer melayangkan surat kepada Bush yang meminta agar pemerintahannya 'menghentikan tekanan' kepada Sharon untuk menarik pasukannya dari Tepi Barat. Sesudah Falwell dengan tenang menyuruh para pengikutnya berbuat serupa, Gedung Putih kebanjiran dengan telepon dan e-mail. Esok harinya lagi, menurut sebuah sumber, pembantu senior kepresidenan menelepon Falwell untuk memastikan bahwa Bush berdiri di belakang Sharon."³⁴

Pertanda luar pertama bahwa Bush telah berubah pikiran datang pada hari yang sama (11 April)—hanya satu pekan setelah ia me-

maksa Sharon menarik pasukannya—ketika Ari Fleischer berkata presiden percaya bahwa Sharon "orang yang berjalan di jalan damai."³⁵ Bush di depan umum mengulang pernyataan ini pada 18 April sekembali Powell dari misinya yang dibatalkan, dan presiden juga memberitahu para wartawan bahwa Sharon telah menanggapi secara memuaskan seruannya untuk segera menarik pasukannya secara penuh.³⁶ Sharon tidak berbuat seperti itu sama sekali, tetapi Bush tidak ingin mempermasalahkannya lagi. Israel mengumumkan penghentian secara resmi Operasi Defensive Shield-nya pada 21 April tetapi IDF tetap tinggal di banyak wilayah Palestina, dan unsur-unsur signifikan rezim penjajah Israel masih bercokol sampai hari ini.

Kelompok-kelompok lain dalam lobi terus melakukan tekanan. Conference of Presidents dan United Jewish Communities menyelenggarakan sebuah apel besar di Washington pada pertengahan April, dengan penampilan Armei, Netanyahu, Zuckerman, House Minority Leader Richard Gephardt, dan pejabat-pejabat penting lain. Kerumunan massa meneriaki Deputy Menteri Pertahanan Paul Wolfowitz (dengan seruan "Turunkan Arafat") ketika ia secara sekilas menyinggung penderitaan bangsa Palestina dan kemungkinan pendirian sebuah negara Palestina. Morton Klein, ketua Zionist Organization of America, berkata bahwa "jika Bush tidak menangkap pesan untuk berhenti menekan Israel, kita akan kehilangan sebuah peluang besar dengan apel besar ini." Menanggapi acara tersebut, seorang pejabat pemerintah yang tak ingin namanya disebut berkomentar bahwa "kebijakan tidak didasarkan pada apa yang populer." Akan tetapi pejabat yang sama juga mengakui bahwa "kami mendengar begitu banyak dari para tokoh Yahudi, dan menemukan bahwa banyak orang Yahudi datang ke apel besar ini untuk pamer soal jumlah."³⁷

Sementara itu, Kongres juga bergerak untuk mendukung Sharon. Netanyahu bertamu ke Capitol Hill dalam pertengahan April, tempat ia berjumpa dengan empat puluh orang senator, dengan upaya pengamanan "sama seperti pengawalan untuk seorang kepala

negara.”³⁸ Pada tanggal 2 Mei, Kongres mengabaikan keberatan pemerintah dan meloloskan dua resolusi yang menegaskan kembali dukungan kepada Israel (pemungutan suara di Senat menghasilkan 94 lawan 2; sedangkan versi di House lolos dengan 352 lawan 21). Kedua resolusi itu menekankan bahwa Amerika Serikat ”memper-tahankan solidaritas dengan Israel,” pun bahwa kedua negara itu, sesuai kutipan resolusi House of Representatives, ”sekarang sedang dalam perjuangan yang sama melawan terorisme.” Versi House juga mengutuk ”dukungan terus-menerus kepada teror oleh Yasir Arafat,” yang digambarkan sebagai unsur utama masalah terorisme.³⁹

Beberapa hari kemudian, sebuah delegasi Kongres dari kedua partai dalam sebuah misi pencari fakta di Israel di depan umum menyatakan bahwa Sharon (yang kala itu sedang di Washington untuk berbincang dengan Bush) harus menolak tekanan pemerintah untuk berunding dengan Arafat.⁴⁰ Kemudian, pada 9 Mei, sebuah subkomite khusus bersidang untuk mempertimbangkan bantuan tambahan kepada Israel senilai 200 juta dolar lagi untuk memerangi terorisme. Gedung Putih menolak paket tersebut dan Menteri Luar Negeri memimpin sebuah tim untuk bertemu dengan pimpinan Kongres dalam upaya menghentikannya. Akan tetapi lobi berada di belakang usulan tersebut, sama seperti ketika membantunya membuat kedua resolusi Kongres. Powell kalah dan Bush terpaksa menandatangani legislasi tersebut, yakni memberi uang lagi kepada Israel.⁴¹

Sharon dan lobi telah berhadapan dengan presiden Amerika Serikat dan menteri luar negerinya dan menang. Chemi Shaley, seorang jurnalis untuk surat kabar Israel *Ma'ariv*, memberitakan bahwa para pembantu Sharon ”tidak dapat menyembunyikan kepuasan mereka atas kegagalan Powell. Dalam pandangan mereka, Sharon seperti telah menjalani adu pandang dengan Bush, tetapi presiden Amerika itu berkedip lebih dahulu.” Sesungguhnya, peristiwa memalukan bagi Bush ini tidak luput dari perhatian para komentator di seluruh dunia. Surat kabar harian terkemuka Spanyol, *El País*, mengungkapkan pandangan banyak pengamat di luar Amerika ke-

tika mengatakan, "Jika bobot sebuah negeri diukur berdasarkan besar pengaruh terhadap suatu kejadian, negara adidaya di dunia bukan Amerika Serikat melainkan Israel."⁴² Akan tetapi kekuatan pro-Israel di Amerika Serikat, bukan Sharon atau Israel, yang memainkan peran paling penting dalam mencegah upaya-upaya Bush melaksanakan kebijakan-kebijakan yang lebih adil.

"LEBIH BANYAK LAGI YANG BERUBAH..."

Kendati mengalami kemunduran-kemunduran tadi, Bush terus mencari jalan untuk mengakhiri Intifada Kedua dan mendirikan sebuah negara Palestina fungsional yang dapat hidup berdampingan secara damai dengan Israel. Ia mengerti bahwa membereskan konflik Arab-Israel secepat mungkin sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat. Walaupun begitu, Bush masih jauh dari pencapaian harapan tersebut, terutama karena hanya sedikit perubahan dalam perimbangan kekuatan antara Bush dan lobi sejak musim semi tahun 2002. Situasi ini telah memberi para pemimpin Israel posisi tawar yang cukup bagus terhadap kebijakan-kebijakan Timur Tengah Bush dan memungkinkan mereka mengabaikan atau menetralkan kebijakan-kebijakan yang tidak mereka sukai.

Dalam upaya melepaskan diri dari kesulitan-kesulitannya pada musim semi 2002, Bush mengeluarkan sebuah pidato penting tentang Timur Tengah pada tanggal 24 Juni.⁴³ Sebuah pidato yang pantas dicatat karena dua alasan. Pertama, Bush berpendapat bahwa Arafat harus menyerahkan kekuasaannya agar proses perdamaian dapat mengalami kemajuan. "Perdamaian," katanya, "memerlukan sebuah kepemimpinan politik Palestina yang baru dan berbeda." Pada hakikatnya, seperti ditunjukkan oleh David Landau dalam *Ha'aretz*, "Yasser Arafat, pemimpin yang seolah-olah tak dapat mati dalam gerakan nasional Palestina, secara politik telah dibunuh... oleh Presiden George W. Bush."⁴⁴ Israel, yang telah menyebarkan agar Arafat diisolasi sejak berbulan-bulan, bersorak sorai. Sesungguhnya, setidaknya dua tokoh konservatif Israel, Natan

Sharansky dan Benjamin Netanyahu, mengaku bahwa mereka telah memainkan sebuah peran sangat penting dalam meyakinkan Bush agar memasukkan tuntutan itu dalam pidatonya.⁴⁵ *Ha'aretz* meluncurkan sebuah artikel khusus tentang pidato itu dengan judul, "Analysis: Ariel Sharon Agrees to His Own Ideas."⁴⁶

Kedua, Bush menyerukan pendirian sebuah negara Palestina pada tahun 2005. Dalam upaya mengejar tujuan itu, ia menekankan bahwa "kegiatan permukiman Israel di wilayah-wilayah pendudukan harus dihentikan" dan, ketika situasi keamanan membaik, "pasukan Israel harus ditarik sepenuhnya ke posisi-posisi yang telah mereka duduki sebelum 28 September 2000 [awal Intifada Kedua]." Bush dikritik secara luas karena tidak mengatakan lebih banyak akan seperti apa penyelesaian akhir yang nantinya terjadi dan bagaimana ia akan pergi dari satu titik ke titik lain.⁴⁷ Walaupun pidatonya agak samar tentang hal-hal khusus dalam perjanjian di masa mendatang, komentar Bush dalam hal ini tetap penting. Pada waktu itu, pemerintahan Bush sedang bekerja sama dengan Uni Eropa, Rusia, dan PBB untuk merancang sebuah "Peta Jalan" (*Road Map*) yang diharapkan dapat mengantarkan ke perundingan perdamaian antara Israel dan Palestina. Rencana pihak-pihak yang disebut Kuartet itu secara khusus dirancang untuk membangun titik-titik pokok yang diuraikan dalam pidato Bush.

Pada intinya, pemerintahan Bush memutuskan dalam musim panas tahun 2002 bahwa Peta Jalan itu cara yang paling baik untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Akan tetapi hanya sedikit kemajuan yang dicapai dalam penerapannya sampai musim semi tahun 2003. Keterlambatan terjadi karena mereka memerlukan waktu untuk meyakinkan Arafat agar bersedia mengalah dan agar Kuartet dapat mulai menyusun perincian untuk Peta Jalan tersebut. Selain itu, pemerintahan Bush sedang sibuk menyiapkan perang dengan Irak, yang diserbunya pada tanggal 19 Maret 2003. Gerakan serius untuk menerapkan Peta Jalan akhirnya dimulai pada 7 Maret, ketika Arafat memberi isyarat bahwa ia mengurangi kekuasaan politiknya sendiri dengan mengusulkan Mahmoud Abbas menjadi

perdana menteri Otoritas Palestina.⁴⁸ Satu pekan kemudian, pada 14 Maret, Bush mengumumkan bahwa ia siap meluncurkan Peta Jalan. Pada 30 April, Kuartet mengumumkan perincian rencana perdamaian tersebut.⁴⁹

Kemudian di awal bulan Juni, sang presiden melawat ke Timur Tengah untuk memperkenalkan Peta Jalan dan mencoba memperkuat Abbas bersama Arafat. Prestise Bush sedang di atas angin berkat keberhasilan gebrakan pertama menyingkirkan Saddam. Foto resmi kemenangannya yang berjudul "Mission Accomplished" di kapal USS Abraham Lincoln telah dibuat bulan sebelumnya, masalah rekonstruksi pasca perang di Irak hampir tidak tampak, dan popularitas Bush di dalam negeri sedang mendekati rekor. Ia berada dalam posisi yang ideal untuk menekan semua pihak untuk bersikap serius terhadap perdamaian. Ia bertemu dahulu dengan para pemimpin Arab di Mesir pada tanggal 3 Juni dan selanjutnya pada keesokan harinya dengan Abbas dan Sharon di Aqaba, Yordania. Sebelum lawatan itu, para wartawan skeptis tentang apakah Bush mampu menekan Israel untuk meraih sasaran-sasarannya, terutama dengan niatnya untuk terpilih kembali sebagai presiden dalam pemilu 2004 yang sudah dekat. "Tentu saja saya bisa," ujar sang presiden. "Dengarkan, andai saya takut membuat keputusan yang diperlukan—demi alasan politik—untuk memajukan proses, saya tidak akan pergi."⁵⁰

Pertemuan-pertemuan itu berlangsung secara hangat dan bersahabat dan upaya-upaya Bush untuk bisa terlibat langsung dalam proses perdamaian tampaknya menjadi sebuah awal yang bagus. Akan tetapi Peta Jalan tidak mengalami kemajuan. Selain kadangkadang berbasa-basi soal rencana Kuartet, Sharon tidak setuju dengan pembentukan sebuah negara Palestina yang fungsional, dan oleh karena itu ia tidak memiliki kepentingan untuk berunding dengan pihak Palestina, sebab tujuan perundingan-perundingan itu adalah menciptakan sebuah negara semacam itu di Wilayah Pendudukan. Penentangannya terhadap Peta Jalan sudah jelas sebelum bulan Maret 2003. *Washington Post* menyatakan pendapat tersebut

dalam sebuah editorial pada 16 Desember 2002 bahwa walaupun Sharon "telah mengatakan kepada para pemilihnya soal kesiapannya mendukung skema Bush," kenyataannya adalah bahwa "perwakilan-perwakilannya telah mengkritik dengan keras draf 'Peta Jalan' dalam pertemuan-pertemuan dengan pejabat-pejabat Amerika Serikat. Menurut pemberitaan di pers Israel, Mr. Sharon sendiri menolak rencana pemerintahan Bush dengan menyebutnya 'tidak relevan' dalam sebuah sidang kabinet belum lama ini."⁵¹

Sharon tidak bicara banyak di depan umum dalam pertengahan Maret 2003, ketika Bush mengumumkan bahwa ia tengah mengajukan usulan Peta Jalan, terutama karena ia tidak ingin mengkritik Bush sewaktu Amerika Serikat sedang bersiap melakukan penyerbuan ke Irak.⁵² Kendatipun demikian, pandangan-pandangan Sharon tentang rencana tersebut tidak berubah, sebagaimana dijelaskan oleh Chemi Shalev dalam sebuah artikel di *Forward*: "Rencana strategis Sharon dan para penasihatnya adalah pada akhirnya melemahkan Peta Jalan dan membuat ketiga anggota lain dalam Kuartet Madrid [yakni Uni Eropa, PBB, dan Rusia] mundur dengan sendirinya ... dari keterlibatan aktif dalam proses perdamaian."⁵³ Pada pertengahan April, *Ha'aretz* mengumumkan dalam sebuah editorial bahwa Sharon "tidak berusaha melakukan perubahan konseptual yang diperlukan untuk menerima sebuah usulan perdamaian berdasarkan kompromi. Tampaknya ... perdana menteri masih harus melepaskan visinya tentang permukiman dan aneksasi bertahap terhadap Tepi Barat."⁵⁴

Mengingat penentangan Sharon terhadap Peta Jalan, hampir tidak mengejutkan bila pimpinan-pimpinan organisasi utama dalam lobi memandang rencana Bush sebagai "peta jalan untuk jalan-jalan di tempat" atau "*road map to nowhere*," seperti kata ketua Conference of Presidents Zuckerman.⁵⁵ Dalam beberapa jam setelah Bush mengatakan pada 14 Maret bahwa ia berada di belakang Peta Jalan, Penasihat Keamanan Nasional Condoleezza Rice bertemu di Gedung Putih dengan sebuah delegasi para pemimpin Yahudi. Tujuan pertemuan itu, menurut sebuah artikel dalam *Ha'aretz*, adalah

”untuk menetralkan penolakan warga Amerika keturunan Yahudi terhadap rencana itu.”⁵⁶ Akan tetapi menurut artikel yang sama, ”Rice tidak berhasil meredakan kekhawatiran banyak orang dalam pertemuan itu.” Abraham Foxman, ketua ADL, dan Malcolm Hoenlein, wakil ketua pelaksana Conference of Presidents, bersikap sangat kritis. Walaupun Hoenlein berkata bahwa mereka perlu menunggu reaksi Israel terhadap rencana itu, ia menegaskan bahwa komunitas Yahudi Amerika akan mendukung Israel apabila negara itu menolak.

AIPAC juga menjadi sponsor untuk sebuah surat kepada Presiden Bush di Capitol Hill, mendesaknya untuk tidak menekan Israel terkait dengan Peta Jalan dan menuntut agar pihak Palestina diwajibkan memenuhi persyaratan-persyaratan keamanan dalam rencana tersebut sebelum Israel diharuskan memberikan konsesi apa pun. Pada awal Mei, 85 orang senator dan 283 wakil rakyat telah menandatangani surat itu.⁵⁷ Walaupun AIPAC akhirnya menerima Peta Jalan—dengan—dengan syarat-syarat—organisasi itu tidak memperjuangkannya di Kongres, yang ”secara efektif membiarkan garis depan lobi terbuka bagi kelompok-kelompok yang secara terang-terangan menentang rencana itu.”⁵⁸ Banyak komentator pro-Israel mengecam keras keputusan pemerintah untuk mengedepankan Peta Jalan. Sebagai contoh, Charles Krauthammer, ketika menulis di *Washington Post*, berpendapat bahwa ”menerapkan kebijakan jalan peta” selama Arafat tetap berkuasa sama dengan ”bunuh diri diplomatik.”⁵⁹ Kendatipun demikian, Thomas L. Friedman dari *New York Times*, bersikap kritis terhadap organisasi-organisasi Yahudi utama karena mereka tidak mendukung rencana perdamaian itu.⁶⁰ Kecuali kelompok-kelompok yang lebih suka damai seperti Tikkun Community dan Israel Policy Forum, hanya sedikit kelompok-kelompok pro-Israel yang dengan antusias mendukung Peta Jalan. Artinya, rencana tersebut tidak memiliki masa depan.

Akibatnya, kelompok-kelompok garis keras Israel tidak terlalu cemas soal Peta Jalan ketika terperinciannya diberikan pada 30 April. Dalam sebuah artikel di *Ha'aretz* pada esok

harinya, Bradley Burston bertanya, "Lalu mengapa orang-orang ini tersenyum?"⁶¹ Jawabnya adalah karena pemerintah Bush secara pribadi telah mencapai serangkaian upaya saling memahami dengan Sharon dan pembantu-pembantunya yang membuat mereka tidak cemas lagi dengan rencana perdamaian Kuartet.⁶² Pada kenyataannya, *Financial Times* melaporkan bahwa Elliott Abrams dan Stephen Hadley, dua pemain utama di National Security Council, diam-diam meyakinkan Sharon "bahwa ia tidak akan menghadapi tekanan Amerika lagi soal Peta Jalan."⁶³

Kendatipun demikian, Sharon pastilah telah merasa cemas setelah lawatan Bush ke Timur Tengah di awal Juni 2003, yang secara luas dipandang sebagai sebuah langkah penting dalam mempromosikan upaya perdamaian sang presiden. Tidak lama setelah Presiden Bush kembali ke Amerika Serikat, Israel mencoba membunuh Abdel Aziz Rantisi, seorang tokoh Hamas, tetapi gagal. Itu yang pertama dari tujuh pembunuhan terarah (*targeted assassination*) dalam lima hari.⁶⁴ Sharon telah berjanji kepada Menteri Luar Negeri Powell dalam bulan Mei bahwa Israel akan menghentikan pembunuhan terarah kecuali mereka terus "bermain-main dengan bom," padahal jelas bukan itu masalahnya.⁶⁵ Sesungguhnya, Hamas telah mengeluarkan pengumuman sehari *sebelum* serangan bahwa kelompok itu akan memperbarui pembicaraan tentang gencatan senjata.⁶⁶ Selain itu, *Forward* menulis bahwa di pertemuan tingkat tinggi Aqaba Sharon telah "sepakat untuk menghindari aksi-aksi yang bisa 'membakar' situasi dan menyusahkan perdana menteri Palestina yang baru belajar."⁶⁷ Para komentator Israel paham bahwa perdana menteri Israel saat itu sedang mencoba mengamankan Peta Jalan. "Penentuan waktu yang aneh sekali untuk operasi pembersihan itu," tulis seorang koresponden *Ha'aretz*, "terlalu mudah untuk dikaitkan dengan Israel."⁶⁸

Bush tidak senang. Namun ia hanya menegur Sharon secara halus, dengan mengatakan pada tanggal 10 Juni, "Saya khawatir dengan serangan-serangan helikopter penyerbu Israel belakangan ini." Komentar para pembantunya, menurut *Washington Post*, hanya

"kritik yang sedikit lebih keras." Akan tetapi bahkan kritik yang paling ringan pun terhadap Israel tidak dapat diterima oleh kalangan garis keras dalam lobi, yang segera melakukan mobilisasi untuk menghentikan aksi sok independen Bush belakangan tersebut. DeLay mengadakan pertemuan dengan pembantu-pembantu presiden dan berkata kepada mereka bahwa ia akan mengusulkan sebuah resolusi ke Kongres untuk mendukung Israel apabila Bush terus melanjutkan kritiknya. Pada malam hari tanggal 11 Juni, Bush mengadakan sebuah perjamuan di Gedung Putih dengan seratus tokoh Yahudi untuk merayakan penyelenggaraan sebuah pameran baru di Holocaust Memorial Museum. Malcolm Hoenlein, yang secara pribadi telah berbincang dengan Bush malam itu, mengatakan bahwa sang presiden "dan lain-lain di Gedung Putih sadar bahwa reaksi mereka bisa kontraproduktif." Hoenline melanjutkan dengan mengatakan bahwa "orang-orang sedikit terenyak oleh komentar-komentar itu dan, dari yang dapat dikatakan oleh setiap orang, Gedung Putih sadar sekali tentang itu."⁶⁹

Pada keesokan harinya, 12 Juni, Gedung Putih telah berbalik arah lagi dan dengan tegas memberikan dukungannya kepada Israel. *Washington Post* melaporkan bahwa "dalam pernyataan-pernyataan yang terkoordinasi, Gedung Putih dan pejabat-pejabat Departemen Luar Negeri mencoba menggeser fokus diplomatik mereka dari aksi-aksi Israel ke komitmen-komitmen yang dibuat oleh pemimpin-pemimpin Arab pada pertemuan tingkat tinggi pekan sebelumnya di Mesir untuk menghentikan pendanaan dan dukungan kepada serangan-serangan teroris terhadap Israel. Menteri Luar Negeri Colin Powell menegaskannya dalam serangkaian pembicaraan telepon dengan menteri-menteri luar negeri negara-negara Arab."⁷⁰ Ari Fleischer, juru bicara pers Gedung Putih, berkata, "Pokok masalah sekarang bukan Israel," melainkan "para teroris yang melakukan pembunuhan-pembunuhan dalam upaya menghentikan kemajuan proses yang mengandung harapan ini."⁷¹ Belakangan, masih di bulan itu, House of Representatives meloloskan sebuah resolusi—melalui pemungutan suara 399 lawan 5—yang mengungkapkan "solidaritas

terhadap bangsa Israel” dan mengatakan bahwa Israel tidak salah sama sekali ketika menggunakan kekuatan militernya untuk mengatasi terorisme.⁷²

Bush pernah sekali lagi mencoba menghentikan aksi-aksi Israel yang memperkuat anti-Amerikanisme di negara-negara Arab dan dunia Islam dan melemahkan perang pemerintahannya melawan terorisme, tetapi upaya itu berakhir dengan kekalahan sekali lagi yang sangat memperlukannya.⁷³

MASUKNYA UNILATERALISME, GAGALNYA PETA JALAN

Pola yang sangat mirip terjadi pada akhir Juli 2003, ketika pemerintahan Bush mulai menyuarakan keberatan-keberatannya kepada Israel perihal yang disebut pagar keamanan, yang secara luas dipandang sebagai upaya Israel untuk menciptakan ”fakta-fakta di atas tanah” yang akan menjadi sebuah hambatan besar untuk penyelesaian pertikaian melalui perundingan. Isu di sini bukan pendirian pagarnya sendiri melainkan rute yang akan diambil, yang pada dasarnya akan merebut wilayah makin luas di Wilayah Pendudukan dan berpeluang memancing reaksi kekerasan lebih dahsyat di kalangan ribuan warga Palestina.⁷⁴ Bush mengungkapkan ketidaksenangannya pada sebuah acara jumpa pers bersama di Gedung Putih dengan Perdana Menteri Mahmoud Abbas pada 25 Juli: ”Menurut saya dinding itu sebuah masalah, dan saya telah membahasnya dengan Ariel Sharon. Sulit sekali mengembangkan sikap saling percaya antara orang Palestina dan Israel dengan keberadaan sebuah dinding yang mengular di Tepi Barat.”⁷⁵ Akan tetapi empat hari kemudian di Gedung Putih, dengan Bush berdiri di sampingnya, Sharon menegaskan bahwa ia bermaksud meneruskan pembangunan pagar, walaupun ia akan mencoba meminimalkan perlawanan yang ditimbulkannya dari warga Palestina. Bush tidak menegur Sharon, malahan sebaliknya menerima pandangan sang perdana menteri bahwa terorisme Palestina adalah ”kendala mendasar bagi perdamaian.”⁷⁶

Kendatipun demikian, pemerintahan Bush terus mengungkapkan ketidaksenangannya terhadap pagar pengamanan itu. Menteri Luar Negeri Powell mengatakan dalam sebuah wawancara bahwa pagar tersebut merupakan sebuah upaya Israel untuk merebut tanah Palestina, dan Condoleezza Rice secara tidak langsung menyebutkan bahwa pemerintah Amerika mungkin akan memotong biaya pembangunan pagar itu dari jaminan pinjaman 9 miliar dolar yang telah disetujui oleh Amerika Serikat dalam bulan April.⁷⁷ Para pendukung Israel di Kongres langsung bergerak dan mengambil sikap tegas kepada Gedung Putih, seperti kata Senator Charles Schumer, bahwa jika sang presiden "secara terbuka membangkang kemauan Kongres dan mencoba menghukum Israel atas upayanya mempertahankan diri, Kongres akan berbuat apa saja dengan kekuasaannya untuk memastikan agar jaminan pinjaman tersebut tidak ditahan."⁷⁸ Israel sendiri tidak mempermasalahkannya secara serius. Seperti kata seorang pejabat senior Israel, "Kami tidak merasa dalam tekanan ... Amerika Serikat adalah sebuah demokrasi yang sangat aktif, dan pemerintahan yang sekarang secara politik memiliki orientasi yang sangat jelas. Realitas kadang-kadang terwujud dari kendala-kendala politik."⁷⁹

Bagaimanapun, perkara jaminan pinjaman tidak surut begitu saja, maka pada akhir November pemerintahan Bush berkata bahwa mereka akan memotong 289,5 juta dolar dari jaminan pinjaman 3 miliar dolar yang telah terlebih dahulu dialokasikan untuk Israel tahun itu. Lobi tidak melakukan protes keras, terutama karena hukuman itu pada dasarnya hanya seperti sebuah tepukan lemah pada pergelangan tangan. Amerika Serikat tidak memotong bantuan luar negeri yang bersifat langsung, dukungan material dalam wujud daging dan kentang ke Israel. Mengurangi jaminan pinjaman sebesar kira-kira 10 persen sama artinya dengan Israel harus membayar utang dengan bunga lebih tinggi untuk sebagian kecil dari seluruh dana yang akan dipinjamnya. Mantan direktur jenderal di Kementerian Keuangan Israel mempunyai taksiran bahwa itu akan membuat Israel harus membayar sekitar 4 juta dolar setahun dalam bentuk

biaya bunga yang lebih tinggi, jumlah uang yang tidak banyak bagi sebuah negara makmur seperti Israel.⁸⁰

Pemerintahan Bush memperoleh sebuah kemenangan kecil lagi di musim gugur tahun 2003. Sharon mengancam akan mengusir Arafat dari Tepi Barat dan mengirimnya ke pengasingan. Powel dan Rice memberi tahu penguasa Israel bahwa rencana mengusir pemimpin Palestina itu tidak dapat diterima oleh Amerika Serikat. Mereka memahami pesan tersebut, maka Arafat tetap di Tepi Barat.⁸¹

Akan tetapi kemenangan-kemenangan kecil ini bukan petunjuk tentang pergantian arah arus. Justru sebaliknya, di musim gugur tahun 2003, Sharon mulai beraksi menggagalkan Peta Jalan George Bush secara habis-habisan dengan memaksakan rencananya sendiri yang disebut *unilateral disengagement* (pengunduran sepihak).⁸² Pada bulan November, Sharon mengundang Elliott Abrams, direktur senior Near East and North African Affairs di National Security Council (NSC) dan seorang tokoh neokonservatif, ke sebuah pertemuan rahasia di Roma. Pada pertemuan itu, Sharon memberitahu pejabat Amerika itu bahwa alih-alih mencari penyelesaian melalui perundingan, seperti yang diharapkan dalam Peta Jalan, ia bermaksud menerapkan penyelesaiannya sendiri terhadap orang Palestina.⁸³ Ketika kebijakan itu diterapkan dalam beberapa bulan berikutnya, jelaslah bahwa Israel mula-mula akan menarik diri dahulu dari Gaza dan menyerahkan wilayah itu kepada orang Palestina. Selanjutnya Israel akan menyerahkan pula sebagian wilayah Tepi Barat kepada orang Palestina tetapi mempertahankan sebagian besar wilayah yang dipersengketakan itu sebagai milik Israel.

Keputusan Sharon untuk memberikan bagian-bagian tertentu Wilayah Pendudukan kepada orang Palestina bukan didasarkan pada simpati terhadap permohonan mereka melainkan karena takut bahwa jika Israel mempertahankan Gaza dan seluruh Tepi Barat, penduduk Arab akan segera menjadi lebih banyak dibanding penduduk Yahudi di "Israel Raya". Dengan kata lain, masalah kependudukan itulah yang mendorong sang perdana menteri menempuh kebijakan tersebut.⁸⁴

Bangsa Palestina hampir tidak dimintai pendapat dalam proses ini. Israel akan mendiktekan syarat-syarat penyelesaian, dan pada akhirnya, bangsa Palestina tidak akan mendapatkan sebuah negara tersendiri. Dov Weisglass, penasihat terdekat Sharon, menjelaskan bahwa "yang penting dalam tindakan kami ... adalah pembekuan seluruh proses politik. Dan ketika Anda membekukan proses itu Anda mencegah pendirian sebuah negara Palestina dan Anda tidak harus membahas masalah pengungsi, masalah perbatasan, dan masalah Yerusalem. Pada dasarnya, paket keseluruhan yang disebut negara Palestina, dengan semua embel-embelnya, telah dihilangkan dari agenda kami untuk selama-lamanya." Weisglass juga mengatakan bahwa rencana Sharon "sesungguhnya memiliki fungsi sama dengan formalin. Rencana itu menyediakan formalin sebanyak-banyaknya yang diperlukan supaya proses politik dengan orang Palestina tidak ada lagi."⁸⁵

Orang barangkali berharap Bush akan marah kepada Sharon lalu mencoba menghidupkan kembali Peta Jalan, terutama karena sang presiden, menurut penasihat keamanan nasionalnya, percaya bahwa "itu jalan satu-satunya yang akan mengantarkan ke perdamaian dan keamanan yang tidak mudah luntur."⁸⁶ Akan tetapi bukan itu yang terjadi. Dalam musim semi tahun 2004, Bush di depan umum menerima pendekatan unilateral Sharon, dengan mengatakan bahwa itu "sebuah langkah yang sangat berani" dan seluruh dunia hanya bisa menyampaikan kepada Sharon "terima kasih" karena telah menempuh jalan itu.⁸⁷ Kemudian dalam sebuah perubahan yang dramatis, pada 14 April, Bush mundur ke kebijakan resmi setiap presiden sejak Lyndon Johnson dengan mengumumkan bahwa Israel tidak akan harus mengembalikan hampir seluruh wilayah yang berhasil direbutnya dalam tahun 1967, pun bahwa pengungsi-pengungsi Palestina tidak akan diperbolehkan kembali ke bekas tempat tinggal mereka di Israel melainkan akan harus membuat permukiman baru di sebuah negara Palestina bentukan baru.⁸⁸ Sebelum itu, kebijakan Amerika adalah bahwa bangsa Israel dan bangsa Palestina akan merundingkan masalah tersebut. Perubahan

ini memicu kemarahan di Timur Tengah tetapi di Amerika Serikat justru secara luas dipandang sebagai langkah politik yang pintar di tahun ketika George Bush sedang menghadapi pemilihan presiden yang kedua kalinya.⁸⁹

Ketika menulis pada awal tahun 2004, Thomas L. Friedman dari *New York Times* berhasil menangkap inti situasi sulit yang dihadapi oleh Bush terkait dengan konflik Israel-Palestina: "Mr. Sharon telah memberlakukan tahanan rumah atas pemimpin Palestina Yasir Arafat di kantornya di Ramallah, dan ia pun telah memberlakukan tahanan rumah atas George Bush di Oval Office. Mr. Sharon telah mengepung rumah tahanan Mr. Arafat dengan tank-tank, sedangkan Mr. Bush telah dikepung oleh pelobi-pelobi Yahudi serta Kristen yang pro-Israel, oleh seorang wakil presiden, Dick Cheney, yang siap berbuat apa pun yang diminta oleh Mr. Sharon, dan oleh para penguasa politik yang meminta sang presiden tidak menekan Israel sedikit pun selama tahun pemilihan umum—dalam arti semua bersekongkol untuk memastikan sang presiden tidak berbuat apa pun."⁹⁰

Selama seluruh periode ini, Israel terus membangun permukiman di Tepi Barat, walaupun diprotes oleh Amerika dan terlepas dari kenyataan bahwa Peta Jalan secara eksplisit menuntut Israel "menghentikan semua kegiatan pemukiman (termasuk pertumbuhan permukiman secara alami)."⁹¹ Mereka juga meneruskan aksi pembunuhan pemimpin-pemimpin Palestina, kadang-kadang pada saat-saat yang sangat tidak menguntungkan—setidaknya dari sudut pandang Amerika Serikat. Sebagai contoh, IDF menggagalkan sebuah usulan gencatan senjata dari pihak Palestina pada 22 Juli 2002, ketika mereka membunuh Sheik Salah Shehada, seorang pemimpin Hamas terkemuka, dan empat belas orang lain (termasuk sembilan orang anak). Amerika Serikat menyebut serangan itu "biadab" tetapi tidak memaksa Israel mengakhiri kebijakan pembunuhan terarahnya.⁹² Sebagaimana telah diungkapkan, IDF pernah merusak kemungkinan gencatan senjata lain di bulan Juni 2003, ketika mereka mencoba membunuh Rantisi, seorang pemimpin Hamas lain, tetapi gagal.

Pada 22 Maret 2004, Israel membunuh pemimpin Hamas Sheik Ahmed Yassin menggunakan peluru kendali Hellfire buatan Amerika. Tindakan ini secara umum dianggap sebagai sebuah pukulan telak terhadap posisi Amerika di Timur Tengah, tidak hanya karena senjata Amerika yang telah digunakan tetapi juga karena banyak orang di dunia Arab percaya bahwa pemerintahan Bush telah memberi Israel lampu hijau untuk membunuh seorang penyandang cacat lumpuh di kursi roda. Kolumnis *Washington Post*, Jim Hoagland, menulis segera setelah peristiwa pembunuhan itu, "Dengan pengecualian Charles de Gaulle, tidak ada pemimpin negara sahabat telah merumitkan diplomasi dan strategi Amerika modern secara lebih konsisten atau lebih mengerikan selain Ariel Sharon. Ia memperjuangkan kepentingan-kepentingan Israel dengan kegigihan seorang pendekar dan ketegasan yang membuat semua orang lain merasa sesak dan tidak mempunyai pilihan."⁹³ Kurang dari sebulan kemudian, pada 17 April 2004, IDF akhirnya berhasil menghabsi Rantisi.⁹⁴

ARAFAT MANGKAT DAN TAK ADA PERUBAHAN APA PUN

Arafat meninggal pada bulan November 2004 dan Abbas yang tampil sebagai pemimpin baru Palestina, akhirnya mengukuhkan jabatan itu dalam bulan Januari 2005 dalam sebuah pemilihan umum demokratis yang damai, yang dipuji oleh pengamat-pengamat luar negeri sebagai pemilihan umum yang bebas dan adil. Orang cenderung berpikir bahwa peristiwa ini akan menjadi sebuah peluang yang ideal untuk memajukan proses perdamaian, karena Abbas mengakui Israel, tidak menyetujui terorisme, dan berhasrat sekali memperjuangkan penyelesaian konflik melalui perundingan.⁹⁵ Selain itu, Bush baru saja memenangkan kembali pemilihan presiden untuk masa jabatannya yang kedua dan karena itu berada dalam posisi yang sama baiknya sebagai presiden yang diharapkan dapat membantu memperkuat Abbas yang moderat. Pemerintahan Bush merangkul

pemimpin Palestina yang baru itu sejak awal, tetapi mereka tidak berbuat apa pun untuk membantunya merundingkan sebuah negara sendiri yang fungsional, dan karena itu akhirnya juga melemahkan basis kekuasaannya.

Alasan utama Bush tidak berbuat banyak untuk membantu Abbas adalah karena ia telah membuat komitmen sendiri untuk mendukung rencana Sharon (dan rencana penerusnya, Ehud Olmert) untuk menyelesaikan masalah dengan Palestina secara sepihak. Bertolak belakang dengan pernyataan-pernyataannya sendiri yang terdahulu tentang perlunya Peta Jalan, Bush mendukung sebuah strategi yang tidak menjanjikan sebuah negara sendiri yang fungsional bagi bangsa Palestina, yang memustahilkan rencana itu sejak awal.

Beberapa kelompok pro-Israel seperti Zionist Organization of America dan organisasi-organisasi Ortodoks menentang penyerahan wilayah barang sedikit pun kepada bangsa Palestina. Akan tetapi organisasi-organisasi utama seperti Anti-Defamation League, American Jewish Congress, dan American Jewish Committee mendukung penyelesaian sepihak tersebut. Pejabat-pejabat senior di Conference of Presidents mempunyai taksiran bahwa kira-kira antara 60 dan 75 persen tokoh Yahudi setuju dengan penarikan diri, yang sudah lebih dari cukup untuk menjamin bahwa lobi akhirnya mendukung Sharon dan perubahan kebijakan Bush, walaupun tidak dengan antusiasme yang besar.⁹⁶

Dengan menolak berunding dengan Abbas dan memustahilkan Abbas memberikan hasil yang nyata kepada bangsa Palestina, Sharon secara langsung mempunyai sumbangan yang besar untuk membuat Hamas menang dalam pemilihan umum pada bulan Januari 2006. Kolumnis *Ha'aretz* Bradley Burston menulis tepat sebelum pemilihan umum berlangsung, "Apabila Anda merasa ... bahwa Israel menjadi manajer kampanye untuk Hamas dalam pemilihan umum parlemen Palestina pekan depan, sedikit yang akan membantah—terutama di antara orang Hamas."⁹⁷ Dengan Hamas di tampuk kekuasaan, Israel mempunyai sebuah alasan lain untuk tidak berunding dan pemerintahan Bush pun tidak berselera lagi untuk mendorong mereka mengadakan perundingan dengan pihak Palestina.

Yang menjadikan situasi lebih buruk, kebijakan Israel untuk penarikan pasukan sepihak gagal dalam musim panas tahun 2006, sekitar dua bulan setelah Bush memuji kebijakan itu dalam kunjungan pertama Ehud Olmert ke Gedung Putih sebagai perdana menteri baru.⁹⁸ Setelah menarik diri dari Gaza di bulan Agustus 2005, Israel pada dasarnya menutup akses ke sepinggal tanah kecil itu, membuat bangsa Palestina yang tinggal di sana tetapi bergantung pada perekonomian Israel mustahil menikmati hidup yang layak, apalagi memiliki pemerintahan sendiri. Bangsa Palestina di Gaza terus meluncurkan roket-roket ke Israel, dan pada tanggal 25 Juni 2006 mereka menyergap sebuah patroli kecil Israel dan berhasil menangkap seorang tentaranya. Israel merasa situasi tersebut tidak dapat dibiarkan lagi, dan tiga hari kemudian mereka masuk kembali ke Gaza.⁹⁹ Segera menjadi jelas bagi kebanyakan orang Israel, dan tentu saja termasuk Olmert, bahwa Israel akan menghadapi situasi serupa jika negara itu secara sepihak menarik pasukan mereka dari sebagian wilayah Tepi Barat dan menyuruh orang Palestina hidup tanpa kemakmuran Israel di wilayah sendiri.

Beberapa pekan kemudian, pada tanggal 12 Juli, Hizbullah menangkap dua tentara Israel yang sedang berpatroli di perbatasan Israel-Lebanon, yang memicu perang dan membuat Hizbullah menembakkan roket-roket serta peluru-peluru kendali ke kawasan utara Israel. Mengingat Israel juga pernah menarik diri dari kawasan selatan Lebanon di tahun 2000, krisis tersebut memperkuat kenyataan bahwa menyerahkan sebagian Tepi Barat tidak akan dengan sendirinya mengakhiri konflik dengan orang Palestina. Akibatnya, dengan dukungan rakyat Israel, Olmert melepaskan kebijakan pengunduran pasukan sepihak pada akhir musim panas tahun 2006. Dalam sebuah wawancara yang tidak direkayasa dengan kantor berita Cina Xin-hua dalam bulan Januari 2007, Olmert berkata bahwa ketika ia mengambil alih pemerintahan dari Sharon yang mendadak sakit di bulan Januari 2006, ia masih percaya sekali bahwa strategi unilateral, atau yang disebutnya "rencana konvergensi", dapat memecahkan masalah mereka dengan orang

Palestina. Akan tetapi ia keliru, dan sekarang, "dengan situasi yang sudah ada, akan lebih praktis menerima solusi dua negara melalui perundingan daripada meneruskan kebijakan penarikan pasukan [secara sepihak]." ¹⁰⁰

RICE YANG "DI-POWELL-KAN" ¹⁰¹

Pemerintahan Bush juga telah membayangkan bahwa strategi unilateral memiliki peluang besar untuk gagal, maka mereka mulai mengusahakan lagi penyelesaian melalui perundingan menggunakan Peta Jalan sebagai panduan. Di pengujung tahun 2006, Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice menempuh prakarsa untuk mencoba membuat pimpinan Palestina dan Israel saling berbicara lagi. ¹⁰² Sasarannya adalah memulai sebuah diskusi tentang akan seperti apa garis besar penyelesaian komprehensif—yang ia sebut "cakrawala politik"—seharusnya.

Sementara Rice mendorong bangsa Israel dan Palestina berunding secara serius, Arab Saudi membujuk Liga Arab dalam bulan Maret 2007 untuk menghidupkan kembali rencana perdamaian tahun 2002 mereka. Proposal baru, seperti yang asli, menawarkan kepada Israel perdamaian dan hubungan normal tidak hanya dengan bangsa Palestina tetapi juga dengan kedua puluh dua negara anggota Liga Arab. Sebagai imbalan, Israel akan harus menarik diri dari seluruh Wilayah Pendudukan dan Dataran Tinggi Golan, menerima pembentukan sebuah negara Palestina yang berdaulat di Wilayah Pendudukan dengan Yerusalem Timur sebagai ibukotanya, dan merundingkan "penyelesaian yang adil" soal pengungsi Palestina yang akan "dipatuhi" oleh semua pihak terkait. ¹⁰³ Arab Saudi menegaskan bahwa proposal itu cuma sebuah dasar untuk perundingan, bukan sebuah harga mati.

Baik Amerika maupun Arab Saudi mempunyai insentif yang kuat untuk mengakhiri konflik antara Israel dan Palestina. ¹⁰⁴ Melanjutkan dukungan Amerika Serikat kepada Israel untuk kebijakan-kebijakannya di Wilayah Pendudukan tidak hanya memperparah masalah

terorisme Amerika, tetapi juga menyulitkan pemerintahan Bush untuk mendapatkan bantuan negara-negara Arab dalam mengatasi perang di Irak dan program nuklir Iran. Pemerintah Arab Saudi, demi kepentingan mereka sendiri, menginginkan kemitraan yang akrab dengan Amerika untuk mengendalikan Iran, tetapi tidak banyak kerja sama yang dapat mereka jalin karena rakyat Saudi sendiri begitu marah kepada Amerika Serikat akibat dukungan mereka terhadap perlakuan Israel kepada bangsa Palestina. Arab Saudi juga ingin konflik itu segera berakhir, sebab mereka tidak menyukai keberhasilan Iran dalam menancapkan pengaruhnya kepada kekuatan-kekuatan radikal Palestina di Wilayah Pendudukan.

Mengingat situasi dan kondisi tersebut, tampaknya kala itu adalah waktu yang tepat untuk secara serius memperjuangkan proses perdamaian. Akan tetapi harapan itu tidak terwujud. Olmert tampak tidak tertarik kepada prakarsa Liga Arab, yang tampaknya ditakdirkan memiliki nasib seperti usulan perdamaian 2002. Perdana menteri Israel tidak senang dengan beberapa bagian dalam usulan tersebut, misalnya ketentuan bahwa Israel akan harus menarik diri dari seluruh Wilayah Pendudukan. Ia juga menolak kompromi apa pun tentang masalah "hak orang Palestina untuk kembali" ke tanah yang dahulu pernah mereka tinggali, demikian katanya kepada *Jerusalem Post* dalam bulan Maret 2007, "Saya tidak akan menyetujui pernyataan apa pun soal tanggung jawab Israel dalam masalah ini. Titik." Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa kembalinya satu orang pengungsi Palestina pun ke Israel "sudah tidak dapat dibahas lagi."¹⁰⁵

Akan tetapi pokok masalah yang dipersengketakan ini, dan banyak masalah lain mungkin dapat dipecahkan dalam perundingan-perundingan yang akan terjadi asalkan Israel setuju untuk berbicara dengan usulan tersebut sebagai landasan. *Ha'aretz* mengedepankan perkara ini dalam editorialnya pada sekitar akhir bulan Maret: "Sebuah pemerintahan yang realistis akan segera menerima kesediaan untuk pengakuan dan rekonsiliasi ini, kesediaan untuk mengungkapkan yang tidak dapat mereka terima dan kesediaan mencari

dialog di tingkat regional.”¹⁰⁶ Pada pertengahan Mei, Olmert disalahkan oleh banyak orang karena tidak menanggapi serius usulan perdamaian Arab, termasuk dari dua pendukung fanatik Israel: Abraham Foxman dari ADL dan pemenang hadiah Nobel Elie Wiesel. Menghadapi hujan kritik tersebut, sang perdana menteri menanggapi dengan mengatakan bahwa Israel bersedia membahas prakarsa Liga Arab, tetapi ia hampir tidak berbuat apa pun selain retorika tadi. Sebaliknya, Israel melancarkan sebuah kampanye diplomatik untuk menyalahkan negara-negara Arab atas kegagalan prakarsa damai itu.¹⁰⁷

Pemerintahan Bush tidak berbuat apa pun yang cukup untuk mendesak Olmert menyambut usulan Liga Arab, walaupun mereka pernah meminta pemimpin-pemimpin Arab mengubah usulan itu sesuai dengan keinginan Israel.¹⁰⁸ Sejauh itu, upaya Rice sendiri untuk mendorong proses perdamaian hampir tidak membuahkan apa-apa. Sebagai permulaan, Rice menjelaskan dalam sebuah pertemuan awal Februari 2007 dengan para tokoh dari lima belas organisasi Yahudi utama bahwa selain berjanji tidak akan menekan Israel, pemerintah juga tidak akan menawarkan gagasannya sendiri tentang akan seperti apa ”cakrawala politik” seharusnya.¹⁰⁹ Konsesi-konsesi seperti itu jelas sangat membatasi gerak sang menteri luar negeri. Rice selanjutnya pergi ke Yerusalem pada 19 Februari untuk mempertemukan Olmert dengan Abbas. Akan tetapi upaya Rice untuk menghidupkan kembali perundingan perdamaian tidak berguna, sebab perdana menteri Israel menolak membahas garis besar penyelesaian yang dimungkinkan. Malahan baik Olmert maupun Abbas menolak tampil bersama Rice dalam jumpa pers sesudahnya. Tidak lama setelah itu, *New York Times* memuat sebuah editorial tentang pertemuan itu dengan judul ”Charade in Jerusalem,” yang menunjukkan bahwa Rice bahkan tidak berhasil mengajak kedua pemimpin itu mendampingiya sewaktu ia membacakan ”pernyataan bersama tanpa isi yang terpaksa mereka setujui dengan berat hati.”¹¹⁰

Pada akhir Maret 2007, Rice kembali ke Israel untuk bertemu dengan Olmert dan menawarkan kemungkinan ia bertindak sebagai

mediator antara Israel dan Palestina. Itu kunjungannya yang ketujuh dalam delapan bulan. Olmert menolak dengan tegas gagasan Rice untuk bertindak sebagai perantara, memaksanya membatalkan jumpa pers yang akan diadakan se usai pertemuan. Judul berita utama *Daily Telegraph* (London) sehari setelah pertemuan Olmert-Rice mengungkapkan semuanya: "Israel Snubs Condoleezza Rice."¹¹¹ Sang menteri luar negeri pulang ke Washington dengan tangan kosong dan dengan harapan tipis bahwa pemerintahan Bush kali ini akan memberikan kemajuan yang berarti ke arah perdamaian Arab-Israel sebelum meninggalkan jabatan mereka.

Hasil ini, yang selain sangat memalukan bagi sang menteri luar negeri juga bertolak belakang dengan kepentingan nasional Amerika, merupakan akibat dari setidaknya dua faktor. Pertama, Olmert, seperti pendahulunya, Sharon, tidak berselera untuk merundingkan sebuah penyelesaian damai dengan pihak Palestina, sebab cara itu akan mengharuskan Israel menyerahkan hampir seluruh Tepi Barat dan menyetujui pembentukan sebuah negara Palestina yang fungsional di kawasan tersebut. Olmert telah menegaskan bahwa ia akan bersedia menyerahkan sebagian wilayah Tepi Barat, tetapi ia ingin agar sebagian besar wilayah itu tetap menjadi milik Israel. Memang, pemerintahannya mengeluarkan pengumuman pada akhir Desember 2006 bahwa negara itu sedang membangun sebuah permukiman barunya yang pertama di Tepi Barat sejak sepuluh tahun, dan bulan berikutnya Israel mengumumkan bahwa negara itu bermaksud membangun perumahan baru di Ma'aleh Adumim, permukiman Israel terbesar yang sudah ada.¹¹² Israel akan lebih suka terus menduduki Wilayah Pendudukan daripada perdamaian, jika yang belakangan sama artinya dengan memberikan 95 persen atau lebih wilayah Tepi Barat kepada bangsa Palestina.¹¹³

Orang boleh berpendapat bahwa hambatan sesungguhnya terhadap perdamaian bukan Israel melainkan Hamas, yang tampil untuk berkuasa di bulan Januari 2006 dan secara resmi terus berpegang kepada komitmen untuk menengahkan Israel. Tidak diragukan bahwa Hamas yang makin kokoh di antara organisasi-orga-

nisasi massa Palestina merumitkan upaya apa pun untuk meraih perdamaian. Kendatipun demikian, masalah ini bukan tidak dapat diatasi. Jika bangsa Israel dengan tulus tertarik untuk mencapai kesepakatan perdamaian dengan bangsa Palestina, mereka dapat bekerja sama dengan Liga Arab, dengan Abbas, dan dengan unsur-unsur yang lebih moderat dalam Hamas untuk mendorong proses perdamaian ke arah kemajuan dan mengisolasi—atau barangkali bahkan mengubah—unsur-unsur garis keras dalam Hamas dan kelompok-kelompok radikal lain seperti Jihad Islam.¹¹⁴ Akan tetapi sebaliknya, Israel tidak menunjukkan gairah sedikit pun untuk bekerja sama dengan makin banyak orang Arab yang mengaku tulus ingin berdamai dengan negara Yahudi itu. Dengan tidak menghiraukan kaum moderat yang ingin merundingkan perdamaian, kebijakan ini justru memperkuat faksi-faksi yang berpendapat bahwa taktik satu-satunya yang efektif adalah kekerasan.

Kedua, kekuatan-kekuatan pro-Israel di Amerika Serikat telah memustahilkan Amerika Serikat, terutama Menteri Luar Negeri Rice, mendesak pemerintahan Olmert menuju perdamaian. Di dalam Gedung Putih, hambatan utama untuk memberikan tekanan macam apa pun yang bermakna kepada Israel adalah Elliott Abrams. Bagaimanapun, ia memperoleh bantuan dari dua tokoh neokonservatif berpengaruh yang bekerja untuk wakil presiden, John Hannah dan David Wurmser. Jurnalis Jim Lobe melaporkan bahwa berbagai sumber telah bercerita kepadanya bahwa "Abrams telah bekerja secara sistematis untuk melemahkan prospek apa pun untuk perundingan-perundingan serius yang dirancang untuk memberikan harapan kepada Rice—dan tuntutan-tuntutan Raja Abdullah dari Saudi yang makin tidak sabar—terkait penawaran 'cakrawala politik' untuk penyelesaian tuntas kepada bangsa Palestina."¹¹⁵

Abrams mempunyai hubungan yang akrab dengan Yoram Turbowitz, pembantu utama Olmert, dan Shalom Turgeman, penasihat diplomatik Olmert, yang semuanya bekerja sama memastikan agar pemerintahan Bush tidak menekan Israel untuk menjalankan kebijakan-kebijakan yang tidak disukai oleh Olmert. Daniel Levy, seorang

mantan penasihat di kantor perdana menteri Israel, melihat bahwa "apabila Rice menjadi terlalu aktif dengan upaya perdamaianya, maka T+T (Yoram Turbowitz dan Shalom Turgeman) dapat selalu melapor ke Elliott Abrams di Gedung Putih, yang kemudian akan meminta Cheney mengendalikan sang presiden."¹¹⁶ Sehubungan dengan itu, Henry Siegman, yang lama bekerja menangani isu Timur Tengah di Council on Foreign Relations, berusaha agar "setiap kali muncul petunjuk barang sedikit saja bahwa Amerika Serikat barangkali akhirnya akan menjalankan sebuah proses politik secara serius, Elliott Abrams akan meyakinkan kembali mereka bahwa bahaya seperti itu tidak ada."¹¹⁷ Tepat sebelum Rice tiba di Israel untuk pertemuan 19 Februarinya dengan Abbas dan Olmert, perdana menteri Israel itu membuat sang menteri luar negeri tidak berkitik dengan membiarkan media tahu bahwa ia telah berbincang dengan Bush sehari sebelumnya dan bahwa "perdana menteri dan sang presiden telah mencapai kesepakatan." Seperti yang ditulis oleh Aluf Benn dan Shmuel Rosner di *Ha'aretz*, "Pesan itu sama sekali tidak keliru: Yang harus dikatakan oleh Rice hampir tidak menjadi masalah."¹¹⁸

Sampai sejauh mana pertimbangan kekuatan di dalam pemerintahan Bush berkomplot melawan Rice menjadi lebih jelas oleh pengunduran diri Philip Zelikov sebagai penasihat Departemen Luar Negeri pada akhir tahun 2006. Ia teman lama Rice, pernah menulis buku bersamanya dan salah seorang penasihat terdekatnya. Pada akhir musim panas tahun 2006, ia mendorong Rice melakukan upaya serius untuk merundingkan sebuah kesepakatan damai antara Israel dan Palestina. Ia merasa itu penting sekali jika Washington berharap bisa mengajak negara-negara Arab dan Eropa membentuk sebuah koalisi yang efektif untuk menghadapi Iran. Ia mengajukan gagasan yang satu ini pada 15 September 2006 dalam sebuah pidato di Washington Institute for Near East Policy.¹¹⁹

Tidak lama setelah pidato itu, kecaman-kecaman langsung bermunculan dari kalangan kelompok-kelompok pro-Israel, dan, menurut *New York Times*, "Departemen Luar Negeri dengan segera men-

jauhkan diri dari pidato itu, dengan mengeluarkan pernyataan yang menyangkal sangkut-pautnya dengan pidato itu, dan para pejabat Israel, yang kecewa dengan komentar Mr. Zelikow, berkata Ms. Rice belakangan meyakinkan rekannya menteri luar negeri Israel, Tzipi Livni, bahwa Amerika Serikat memandang masalah Iran dan Palestina sebagai dua hal yang terpisah.”¹²⁰ Zelikow mengumumkan pengunduran dirinya dari Departemen Luar Negeri bulan berikutnya. Ia sengaja memberikan alasan yang tidak menghebohkan dalam surat pengundurannya, walaupun seorang sumber di Gedung Putih yang tidak ingin namanya disebutkan mengatakan bahwa pengunduran dirinya antara lain karena ketidakpuasannya dengan kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat. Pada awal Maret 2007, Rice menunjuk Eliot Cohen, seorang neokonservatif yang telah menandatangani semua surat PNAC terdahulu, sebagai pengganti Zelikow.¹²¹

Kendati menghadapi pembatasan-pembatasan dalam ruang geraknya, Rice telah mencoba membantu memperkuat kedudukan Abbas dengan mengorbankan Hamas. Akan tetapi lobi Israel juga telah membatasi efektivitasnya dalam hal ini. Secara khusus, Presiden Bush memutuskan pada akhir Januari 2007 untuk memberi Abbas 86 juta dolar guna membenahi pasukan keamanannya. Akan tetapi anggota Kongres perempuan Nita Lowey (partai Demokrat-New York), seorang pembela setia Israel dan ketua sebuah subkomite apropriasi yang penting, menolak permintaan itu.¹²² Seorang legislator pro-Israel lain, Anthony Weiner, menulis surat kepada Rice dan memintanya menarik kembali dana tersebut.¹²³ Morton Klein, ketua Zionist Organization of America, memberikan dukungannya, dengan mengatakan bahwa Bush ”seharusnya bersikap keras kepada Abbas, sama seperti kepada Hamas dan al Qaeda.”¹²⁴

Pandangan Klein yang tidak mengenal kompromi tentang Abbas dianut pula oleh banyak tokoh Yahudi.¹²⁵ Mereka terutama kesal kepada Abbas karena di bulan Februari setuju untuk bergabung dalam pemerintahan persatuan dengan Hamas, bahkan walaupun presiden Palestina itu menegaskan bahwa ia tetap berkomitmen untuk merundingkan penyelesaian dua negara dan

hidup berdampingan secara damai dengan Israel. AIPAC mencoba mendesak Kongres agar menggagalkan setiap upaya pemerintah Amerika Serikat untuk berhubungan dengan siapa pun di pemerintahan persatuan, termasuk dengan Abbas; tetapi upaya itu tidak berhasil.¹²⁶ Untuk meredakan kemarahan Lowey, pemerintah Amerika Serikat mengurangi permintaan dana itu menjadi 59 juta dolar dan menyertakan ketentuan bahwa dana itu hanya digunakan untuk pelatihan, pembelian perlengkapan bukan senjata, dan perbaikan keamanan di titik-titik perlintasan penting antara Israel dan Gaza. Lowey menyetujui pengaturan tersebut sehingga dana tersebut disahkan.¹²⁷

Kendatipun demikian, upaya-upaya pemerintahan Bush untuk mengisolasi dan meminggirkan Hamas berakibat kebalikannya pada bulan Juni 2007, ketika Hamas mendahului upaya Amerika memperkuat pasukan keamanan Fatah dengan mengusir mereka dari Gaza dan merebut kekuasaan di sana. Dalam upaya yang terlambat untuk memperkuat Abbas, Israel telah menjanjikan pelepasan tawanan Palestina selain mencairkan pendapatan pajak Palestina yang pernah dibekukan. Baik Yerusalem maupun Washington juga telah melepaskan beberapa hambatan yang dihadapi oleh perekonomian Palestina. Akan tetapi tidak ada tanda bahwa Israel akan memberi pemimpin Palestina itu satu hal yang ia perlukan untuk memantapkan kewenangannya dan menyingkirkan kelompok penolak: prospek realistis untuk sebuah negara yang fungsional. Jadi, konflik akan terus berkembang, dengan kerusakan makin besar kepada posisi Amerika di dunia Arab dan dunia Islam.

KESIMPULAN

Andai lobi tidak ada, pemerintahan Bush hampir pasti akan jauh lebih banyak mengutamakan kepentingan nasional dan bersikap tegas dengan mendesakkan perdamaian antara Israel dan Palestina. Bagaimanapun, Amerika Serikat memiliki sejarah yang kaya, terutama dalam tahun-tahun terakhir, dalam menggunakan berbagai

alat untuk memaksa negara lain mengubah perilaku mereka agar sesuai dengan kepentingan Amerika. Washington berulang kali berhasil memperoleh konsesi dari pemimpin-pemimpin Soviet ketika Uni Soviet bubar, dan belakangan menekan Ukraina, Kazakhstan, dan Belarusia agar menyerahkan persenjataan nuklir mereka. Sebuah upaya serupa akhirnya berhasil membujuk Libia menghentikan program-program senjata pemusnah massalnya sendiri dengan imbalan penghentian sebagian besar sanksi ekonomi. Pemerintahan Clinton pernah mengerahkan serangan udara yang intensif untuk memaksa Serbia menarik diri dari Kosovo pada tahun 1999, dan pemerintahan Bush pernah menekan sejumlah negara untuk menolak konvensi untuk mendirikan International Criminal Court. Dan seperti yang akan dibahas secara panjang lebar di Bab 10, Amerika Serikat telah berupaya keras membujuk Iran melepaskan ambisi nuklirnya sendiri. Menekan Israel, Palestina, dan beberapa negara Arab terkait dalam upaya mencapai kesepakatan damai yang tuntas hampir tidak akan bertentangan dengan kebiasaan Amerika dalam isu-isu lain.

Amerika Serikat memiliki posisi tawar yang tinggi sekali, yang dapat dimanfaatkan dalam urusan dengan Israel dan Palestina. Negara itu dapat mengancam akan menghentikan semua dukungan ekonomi dan diplomatik kepada Israel. Apabila itu belum cukup, Amerika tidak akan sulit menggagal dukungan internasional untuk mengisolasi Israel, sama seperti pengucilan yang pernah dialami oleh Afrika Selatan pada akhir abad yang lalu. Sedangkan terhadap bangsa Palestina, Amerika Serikat dapat menepati janji untuk memenuhi cita-cita mereka memiliki sebuah negara yang fungsional di Wilayah Pendudukan, ditambah program bantuan ekonomi jangka panjang besar-besaran. Sebagai balasannya, bangsa Palestina akan harus mengakhiri semua bentuk terorisme terhadap Israel. Mengingat keragaman pandangan politik di Israel dan kepemimpinan Palestina yang sering tidak berfungsi, serta kehadiran kelompok-kelompok garis keras di kedua pihak, pencapaian sebuah penyelesaian tuntas tidak akan mudah. Akan tetapi tidak berbuat

apa pun, atau mendukung Israel sedemikian konsisten, terbukti tidak memberikan hasil yang lebih baik. Justru sebaliknya, kebijakan ini hampir pasti memperburuk keadaan baik bagi Palestina maupun Israel dan terus mengikis reputasi Amerika di dunia dan mempersulit penanganan isu-isu mendesak seperti Iran dan Irak.

Orang mungkin berpendapat bahwa analisis ini tidak realistis mengingat Israel secara umum memiliki citra yang baik di mata banyak warga Amerika. Dalam pandangan ini, alasan sesungguhnya Bush mendukung Israel dalam konfliknya dengan Palestina adalah karena pandangan publik Amerika Serikat yang dengan kuat memihak Israel. Pendek kata, sang presiden, hanya menanggapi keinginan rakyat. Kita telah melihat pernyataan seperti ini di bagian depan—ini inti alasan moral yang mendasari hubungan khusus antara Amerika Serikat dan Israel. Namun penafsiran ini mengabaikan bukti bahwa rakyat Amerika ternyata bersedia memberikan tekanan kepada Israel asalkan itu merupakan bagian dari proses perdamaian yang lebih besar. Walaupun survei terhadap rakyat Amerika menunjukkan simpati yang lebih besar kepada Israel daripada kepada bangsa Palestina, mereka juga mengungkapkan dukungan yang cukup besar terhadap kebijakan yang lebih adil. Sebagai contoh, sebagian besar rakyat Amerika umumnya mendukung upaya-upaya Bush untuk bersikap tegas kepada Israel dalam musim panas tahun 2002. Sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan oleh *Time/CNN* pada tanggal 10 dan 11 April menemukan bahwa 60 persen warga Amerika merasa bahwa bantuan Amerika Serikat kepada Israel seharusnya dihentikan atau dikurangi jika Sharon menolak menarik pasukannya dari wilayah-wilayah Palestina yang telah diduduki tidak lama sebelumnya. Selain itu, 75 persen mereka yang disurvei berpendapat bahwa Powel seharusnya bertemu dengan Arafat ketika ia melawat ke Israel. Perihal Sharon, hanya 35 persen merasa bahwa ia orang yang dapat dipercaya, sedangkan 35 persen merasa bahwa ia gila perang, 20 persen memandangnya sebagai seorang teroris, dan 25 persen memandangnya sebagai musuh Amerika Serikat.¹²⁸

Satu tahun kemudian, sebuah jajak pendapat di bulan Mei 2003

yang diselenggarakan oleh University of Maryland melaporkan bahwa lebih dari 60 persen orang Amerika akan bersedia menahan bantuan kepada Israel jika negara itu menolak tekanan Amerika Serikat untuk menyelesaikan konflik. Angka itu naik sampai 70 persen di kalangan warga Amerika yang "melek politik". Malahan, 73 persen mengatakan bahwa Amerika Serikat seharusnya tidak membela salah satu pihak dalam konflik itu. Perlu dicatat pula bahwa hanya 17 persen responden setuju dengan pernyataan yang dibuat oleh Bush dan Sharon bahwa konflik Israel-Palestina adalah "bagian dari perang melawan terorisme." Sebaliknya, 54 persen memandangnya "sebagai pertikaian antara dua bangsa yang memperebutkan sebidang tanah yang sama." Survei yang sama menunjukkan bahwa walaupun sebagian besar warga Amerika tidak tahu banyak tentang Peta Jalan, 55 persen memiliki "pandangan yang positif" tentang prakarsa tersebut. Ketika unsur-unsur pokoknya diberitahukan, dukungan meningkat menjadi 74 persen.¹²⁹ Bahkan sebuah survei tahun 2005 yang diselenggarakan oleh ADL menemukan bahwa 78 persen orang Amerika percaya bahwa pemerintah mereka seharusnya tidak memihak baik kepada Israel maupun kepada Palestina.¹³⁰

Sejak peristiwa Sebelas September, rakyat Amerika telah menerima gagasan untuk menekan Israel ketika mereka percaya bahwa berbuat demikian akan sejalan dengan kepentingan nasional Amerika Serikat. Presiden Bush juga telah mengakui bahwa memungkinkan bangsa Palestina memiliki sebuah negara sendiri yang fungsional merupakan jalan satu-satunya untuk mengakhiri konflik Israel-Palestina, dan pemerintahannya telah beberapa kali mencoba meraih sasaran tersebut. Akan tetapi baik pandangan umum maupun prakarsa presiden dalam kenyataannya tidak berperan banyak, sebab lobi Israel telah berbuat sedemikian sehingga Amerika Serikat hampir mustahil menekan Israel untuk merundingkan sebuah penyelesaian.

Sebagaimana telah kita lihat, Bush secara resmi pernah mengedepankan gagasan tentang sebuah negara Palestina di musim gugur 2001. Pada musim semi 2002, ia berseru kepada Israel agar

menarik pasukannya dari beberapa wilayah Palestina di Tepi Barat dan mengirim Menteri Luar Negeri Colin Powell ke kawasan itu untuk membuka jalan menuju proses perdamaian. Pada musim panas tahun yang sama, Bush meluncurkan prakarsa Peta Jalan, yang dimaksudkan untuk menyediakan jadwal yang jelas menuju ke pembentukan sebuah negara Palestina yang merdeka dan demokratis. Tahun berikutnya, Bush melawat ke Timur Tengah untuk mempromosikan Peta Jalan. Setelah kegagalan rencana Israel tahun 2006 untuk menerapkan penyelesaian sepihaknya atas bangsa Palestina, pemerintahan Bush—dengan Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice sebagai ujung tombak—telah memperbarui upaya mengakhiri konflik tersebut.

Dalam tiap kasus itu, lobi langsung bergerak dan dengan efektif menetralkan upaya-upaya pemerintahan Bush. Kelompok-kelompok dalam lobi menerapkan bermacam-macam taktik: surat terbuka, resolusi Kongres, artikel opini dan jumpa pers, dan pertemuan-pertemuan langsung antara pejabat-pejabat pemerintah dan pemimpin-pemimpin Yahudi serta Kristen Penganjil yang berpengaruh. Pejabat-pejabat pemerintah yang bersimpati, misalnya Elliott Abrams dari NSC, memberikan bantuan dalam upaya-upaya tersebut, kadang-kadang melalui pertemuan dengan pejabat-pejabat Israel untuk menggagalkan prakarsa-prakarsa yang sedang dijalankan. Alih-alih menggunakan posisi tawar Amerika Serikat untuk memperjuangkan perdamaian (misalnya dengan mengaitkan dukungan Amerika Serikat dengan kerja sama Israel dalam Peta Jalan), setiap kali pada akhirnya Bush malahan mendukung kebijakan yang dipilih oleh Sharon (dan kemudian Olmert). Sebagaimana dinyatakan oleh mantan penasihat keamanan nasional Brent Scowcroft di bulan Oktober 2004, Sharon telah membuat Presiden Bush "berada dalam pengaruhnya."¹³¹

Kemampuan Israel menentang keinginan Amerika Serikat—bahkan membuat Washington mengikuti pendekatan yang disukainya dalam berurusan dengan orang Palestina—memberikan sebuah gambaran klasik tentang kiprah kelompok kepentingan dalam kancah politik. Walaupun jajak pendapat umum menunjukkan bahwa rakyat

Amerika bersedia mendukung upaya mendesak Israel menawarkan penyelesaian yang adil kepada bangsa Palestina, kelompok-kelompok dalam lobi—dan terutama unsur-unsur garis kerasnya—memiliki keseriusan yang lebih besar terhadap isu ini daripada kebanyakan warga Amerika lain. Akibatnya, kelompok-kelompok seperti AIPAC dan pemimpin-pemimpin organisasi seperti Conference of Presidents berhasil memberikan tekanan yang besar sekali terhadap pejabat-pejabat terpilih dan kebijakan-kebijakan yang lebih mereka sukai lebih berpeluang untuk dimenangkan, bahkan meskipun kebijakan-kebijakan itu berdampak buruk bagi Amerika Serikat secara keseluruhan dan secara tidak disengaja berakibat buruk pula bagi Israel.

Mempertahankan dukungan Amerika Serikat kepada kebijakan-kebijakan Israel terhadap bangsa Palestina adalah sebuah sasaran pokok bagi banyak kelompok dalam lobi, tetapi tujuan-tujuan mereka tidak dibatasi oleh sasaran tersebut. Mereka juga ingin Amerika membantu Israel mempertahankan kedudukannya sebagai kekuatan yang dominan di kawasan itu. Pemerintah Israel dan kelompok-kelompok pro-Israel di Amerika Serikat telah bekerja sama membentuk kebijakan pemerintah Bush terhadap Irak, Suriah, dan Iran, serta skema besarnya untuk menata ulang kawasan Timur Tengah. Sekarang mari kita simak bagaimana lobi dan Israel memengaruhi keputusan Amerika untuk menyerang Irak pada bulan Maret 2003 dengan harapan bahwa langkah yang berani ini akan menjadi langkah pertama untuk mendemokraskan seluruh kawasan.

IRAK DAN MIMPI MENGUBAH TIMUR TENGAH

Mengapa Amerika Serikat menyerbu Irak? Dalam buku *The Assassins' Gate: America in Iraq*, George Packer menyatakan bahwa "[alasan-nya] masih mustahil dipastikan, dan tetap menjadi ciri paling luar biasa seputar perang Irak." Ia mengutip Richard Haass, direktur perencanaan kebijakan di Departemen Luar Negeri selama pemerintahan Bush yang pertama dan sekarang menjadi ketua Council on Foreign Relations, yang mengatakan bahwa ia akan "belum tahu jawabnya bahkan setelah masuk ke liang kubur."¹

Orang juga boleh mengatakan bahwa ketidakpastian ini dapat dimaklumi, sebab keputusan untuk menggulingkan Saddam Hussein pun sampai sekarang masih sulit dicerna. Ia jelas seorang tiran yang brutal dengan ambisi-ambisi yang mencemaskan—termasuk hasratnya untuk mendapatkan senjata pemusnah massal—tetapi inkompetensinya sendiri telah membuat tujuan-tujuan berbahaya ini jauh dari jangkauan. Angkatan bersenjataanya telah dilumpuhkan dalam Perang Teluk 1991 dan diperlemah lagi oleh sanksi PBB selama sepuluh tahun. Akibatnya, kekuatan militer Irak, yang tidak pernah mengesankan kecuali di atas kertas, adalah lawan yang kelewat mudah pada tahun 2003. Pemeriksaan oleh PBB yang sangat ketat telah menghapuskan program nuklir Irak dan akhirnya

mengharuskan Saddam memusnahkan pula persediaan senjata biologis dan kimianya. Tidak ada hubungan yang meyakinkan antara Saddam dan Osama bin Laden (yang sesungguhnya saling bermusuhan), dan bin Laden bersama teman-temannya berada di Afganistan atau Pakistan, bukan di Irak. Namun di saat-saat sehabis peristiwa Sebelas September, ketika orang berharap Amerika Serikat memusatkan perhatian hanya kepada al Qaeda, pemerintahan Bush malahan memilih menyerbu negara tak berdaya yang tidak mempunyai urusan dengan serangan-serangan ke World Trade Center dan Pentagon dan pada dasarnya sudah dalam genggaman. Dari sudut pandang ini, keputusan tersebut sangat membingungkan.

Bagaimanapun, dari sudut pandang yang lain, keputusan itu justru tidak sulit dimengerti. Amerika Serikat adalah negara paling perkasa di dunia, maka tidak pernah ada keraguan sedikit pun soal kemampuannya menggulingkan Saddam ketika negara itu memilih berbuat demikian. Amerika Serikat tidak hanya telah memenangkan Perang Dingin yang panjang, negara itu juga telah menikmati sejumlah sukses militer yang luar biasa setelah tahun 1989: mengalahkan Irak dengan mudah di tahun 1991, menghentikan pertumpahan darah Balkan di tahun 1995, dan menghabisi Serbia di tahun 1999. Penggusuran Taliban secara cepat dari kekuasaan tidak lama setelah peristiwa Sebelas September memperkuat citra militer yang tak terkalahkan dan makin menyulitkan orang-orang skeptis soal Irak meyakinkan orang lain bahwa melancarkan serbuan ke sana tidak perlu dan tidak bijaksana. Bangsa Amerika memang terkejut setengah mati oleh peristiwa Sebelas September, dan banyak di antara para pemimpin mereka yakin bahwa Amerika Serikat tidak dapat membiarkan bahaya sejauh apa pun untuk berkembang di zaman teroris dapat memiliki senjata pemusnah massal. Mereka yang menyukai perang percaya bahwa menggulingkan Saddam akan meyakinkan negara-negara bandit lain bahwa Amerika terlalu dahsyat untuk dilawan dan akhirnya memaksa mereka tersebut tunduk kepada kemauan Amerika Serikat. Pendek kata, di masa-masa sebelum perang, Amerika sekaligus merasa paling perkasa, percaya diri

soal keunggulan militernya, dan cemas berlebihan perihal keamanan negerinya sendiri—sebuah kombinasi yang berbahaya.²

Berbagai unsur tadi membentuk alasan strategis yang digunakan untuk membuat keputusan melancarkan perang dan memudahkan kita memahami beberapa kekuatan mendasar yang mengantarkan ke pilihan tersebut. Akan tetapi ada sebuah variabel lain dalam persamaan ini, dan perang itu hampir pasti tidak akan terjadi andai variabel tadi tidak ada. Unsur itu adalah lobi Israel, dan terutama sebuah kelompok pembuat kebijakan dan pakar neokonservatif yang telah mendorong Amerika Serikat menyerang Irak sejak jauh sebelum peristiwa Sebelas September. Faksi pendukung perang percaya bahwa menggulingkan Saddam akan memperbaiki posisi strategis Amerika dan Israel serta meluncurkan sebuah proses transformasi regional yang akan sama-sama bermanfaat bagi Amerika Serikat dan Israel. Petinggi-petinggi Israel dan para mantan pemimpin Israel mendukung upaya-upaya ini, sebab mereka senang sekali melihat Amerika Serikat menumbangkan salah satu musuh regional utama mereka—dan orang yang pernah meluncurkan rudal-rudal Scud ke Israel di tahun 1991.

Tekanan dari Israel dan lobi bukan faktor satu-satunya di balik keputusan pemerintahan Bush untuk menyerbu Irak di bulan Maret 2003, tetapi faktor itu sebuah unsur yang sangat penting. Banyak orang Amerika percaya bahwa perang ini "perang demi minyak" (atau perang untuk kepentingan perusahaan-perusahaan seperti Halliburton), tetapi sedikit bukti langsung yang tersedia untuk mendukung pernyataan ini malahan sebaliknya cukup banyak bukti yang meragukan kebenarannya. Pengamat-pengamat lain menyalahkan penasihat-penasihat politik seperti pakar strategi partai Republik Karl Rove dan mengatakan bahwa perang itu bagian dari skema Machiavelli agar negara tetap siaga untuk berperang dan dengan demikian menjamin kelangsungan pemerintahan partai Republik. Pandangan ini memiliki sejumlah peminat tertentu, tetapi bukti-bukti untuk mendukungnya terlalu sedikit dan tidak dapat menjelaskan mengapa begitu banyak tokoh partai Demokrat men-

dukung kebijakan perang. Sebuah penafsiran lain memandang perang sebagai langkah pertama dalam sebuah upaya percaya diri untuk mengubah Timur Tengah dengan menyebarkan demokrasi. Pandangan ini benar, tetapi seperti yang akan kita lihat, skema yang luar biasa ambisius ini mustahil dilepaskan kaitannya dengan kepentingan keamanan Israel.

Bertolak belakang dengan penjelasan-penjelasan alternatif tadi, kami berpendapat bahwa perang itu digerakkan, setidaknya sebagian, oleh harapan untuk membuat Israel lebih aman. Ini pernyataan yang ramai diperdebatkan sebelum perang dimulai, tetapi lebih mengundang perdebatan lagi sekarang ketika Irak telah berubah menjadi sebuah bencana strategis. Untuk jelasnya, individu-individu dan kelompok-kelompok yang mendorong perang percaya bahwa langkah itu akan sama-sama menguntungkan baik Israel maupun Amerika Serikat, dan mereka pasti tidak mengantisipasi kegagalan konyol atau bencana memalukan yang akhirnya terjadi. Terlepas dari semua itu, teori yang benar tentang peran lobi dalam mendorong perang itu akhirnya hanya terbentur masalah bukti, dan sekarang cukup banyak bukti bahwa Israel serta kelompok-kelompok pro-Israel—terutama kaum neokonservatif—dahulu memainkan peran penting dalam keputusan menyerbu Irak.

Bagaimanapun, sebelum mencermati bukti-bukti itu, patut dicatat bahwa sejumlah individu yang berpengetahuan luas dan terhormat telah mengatakan secara terbuka bahwa perang ini terkait dengan masalah keamanan Israel. Philip Zelikow, yang pernah menjadi anggota Foreign Intelligence Advisory Board Presiden Bush (2001–2003), direktur eksekutif Komisi Sebelas September, dan penasihat Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice (2005–2006), bercerita di University of Virginia pada 10 September 2002, bahwa Saddam bukan ancaman langsung bagi Amerika Serikat. Ia lebih tepat disebut "ancaman langsung bagi Israel." Selanjutnya Zelikow mengatakan, "Dan ini ancaman yang tidak boleh diungkapkan secara sembarangan, sebab negara-negara Eropa tidak begitu peduli dengan ancaman itu ... Dan pemerintah Amerika tidak ingin terlalu mengandalkannya dalam retorika, sebab tidak akan laku untuk dijual [di luar Amerika]."³

Jenderal Wesley Clark, pensiunan panglima NATO dan pernah mencalonkan diri menjadi presiden, berkata di bulan Agustus 2002 bahwa "mereka yang mendukung serangan ini sekarang akan bercerita kepada Anda dengan tulus, namun secara pribadi, bahwa barangkali benar Saddam Hussein bukan ancaman bagi Amerika Serikat. Akan tetapi mereka takut bahwa jika ia mempunyai senjata nuklir tidak mustahil ia memutuskan untuk menggunakannya terhadap Israel."⁴ Pada bulan Januari 2003, seorang jurnalis Jerman bertanya kepada Ruth Wedgwood, seorang tokoh cendekiawan neokonservatif dan anggota Defense Policy Board (pimpinan Richard Perle) yang berpengaruh, mengapa kalangan jurnalis harus mendukung perang itu. Saya bisa saja "bersikap tidak sopan," kata Wedgwood, "kemudian mengingatkan Jerman tentang hubungan khususnya dengan Israel. Saddam merupakan ancaman yang nyata bagi Israel. Itu betul sekali." Wedgwood tidak membenarkan perang itu dengan mengatakan bahwa Irak merupakan ancaman langsung terhadap Jerman atau Amerika Serikat.⁵

Beberapa pekan sebelum Amerika Serikat menyerbu Irak, jurnalis Joe Klein menulis di majalah *Time*, "Sebuah Israel yang lebih kuat tersimpan sangat rapi di balik alasan untuk berperang dengan Irak. Ini bagian argumentasi yang tidak boleh diungkapkan, sebuah fantasi yang diam-diam didukung oleh faksi neokonservatif dalam Pemerintahan Bush dan oleh banyak tokoh komunitas Yahudi Amerika."⁶ Mantan Senator Ernest Hollings mengeluarkan pernyataan serupa pada bulan Mei 2004. Setelah melihat bahwa Irak bukan ancaman langsung bagi Amerika Serikat, ia bertanya mengapa Amerika menyerbu negara itu.⁷ "Jawabnya," yang menurutnya "setiap orang tahu," adalah "karena kita ingin mengamankan teman kita Israel." Sejumlah kelompok Yahudi segera menyebut Hollings seorang anti-Semit, dengan ADL menyebut komentarnya "mengingat pada kabar burung kuno, anti-Semit, tentang konspirasi Yahudi untuk mengendalikan dan memanipulasi pemerintah."⁸ Hollings dengan tegas menolak tuduhan itu, dengan mengatakan bahwa ia telah lama menjadi pendukung Israel pun bahwa ia hanya menyatakan

sesuatu yang nyata, bukan rekayasa. Ia menuntut para pengkritiknya "meminta maaf kepada saya karena telah berbicara tentang anti-Semitismisme."⁹

Beberapa tokoh masyarakat lain—Patrick Buchanan, Arnaud de Borchgrave, Maureen Dowd, Georgie Anne Geyer, Gary Hart, Chris Matthews, anggota Kongres James P. Moran (partai Demokrat-Virginia), Robert Novak, Tim Russert, dan Jenderal Anthony Zinni—entah berkata atau menunjukkan dengan tegas bahwa kaum garis keras pro-Israel di Amerika Serikat adalah penggerak-penggerak utama di belakang perang Irak.¹⁰ Dalam kasus Novak, jauh sebelum perang itu pecah ia menyebutnya sebagai "perang Sharon" dan terus demikian sampai sekarang. "Saya yakin," katanya pada bulan April 2007, "bahwa Israel mempunyai sumbangan yang besar terhadap keputusan untuk memulai perang ini. Saya tahu bahwa menjelang perang, Sharon berkata, dalam sebuah pembicaraan tertutup dengan para senator, bahwa jika mereka berhasil mendepak Saddam Hussein, itu akan memecahkan masalah keamanan Israel."¹¹

Hubungan antara Israel dan perang Irak telah diketahui secara luas lama sebelum perang itu dimulai. Ketika kemungkinan serbuan Amerika mulai mendominasi berita utama pada musim gugur 2002, jurnalis Michael Kinsley menulis bahwa "kurangnya diskusi publik tentang peran Israel ... sama dengan kiasan tentang gajah dalam sebuah ruangan: Setiap orang melihatnya, namun tidak ada yang menyebutnya."¹² Alasan keengganan ini, menurut pengamatannya, karena takut disebut anti-Semit. Dua pekan sebelum perang dimulai, Nathan Guttman melaporkan di *Ha'aretz* bahwa "suara-suara yang menghubungkan Israel dengan perang itu makin lama makin keras. Mereka mengatakan keinginan untuk membantu Israel merupakan alasan utama Presiden Bush mengirimkan pasukannya ke sebuah perang yang tidak perlu di Teluk. Dan suara-suara itu datang dari segala penjuru."¹³

Beberapa hari kemudian, Bill Keller, yang sekarang menjadi redaktur pelaksana *New York Times*, menulis, "Gagasan bahwa perang ini terkait dengan Israel terus bermunculan dan dipegang oleh lebih

banyak orang daripada yang Anda duga.”¹⁴ Akhirnya, di bulan Mei 2005, dua tahun setelah perang dimulai, Barry Jacobs dari American Jewish Committee mengakui bahwa keyakinan tentang tanggung jawab Israel dan kaum neokonservatif dalam membuat Amerika Serikat menyerbu Irak ”marak” sekali di kalangan intelijen Amerika Serikat.¹⁵

Sebagian pasti akan berpendapat bahwa siapa pun yang berteori bahwa kepedulian terhadap keamanan Israel memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pemerintahan Bush untuk menyerbu Irak entah anti-Semit atau pada dasarnya membenci Yahudi. Tuduhan-tuduhan semacam itu selain tidak mengherankan juga tidak benar. Seperti yang sekarang akan kami tunjukkan, banyak sekali bukti bahwa Israel dan lobinya memainkan peran yang sangat penting dalam membuat perang itu terwujud. Ini tidak untuk menegaskan bahwa baik Israel maupun lobi ”mengendalikan” kebijakan luar negeri Amerika Serikat; kami hanya ingin mengatakan bahwa mereka berhasil melakukan tekanan agar pemerintah Amerika mengeluarkan seperangkat kebijakan tertentu dan mampu, dalam konteks khusus, meraih sasaran mereka. Andai situasinya berbeda, mereka tidak akan bisa membuat Amerika Serikat memutuskan berperang. Akan tetapi tanpa usaha-usaha mereka, Amerika barangkali tidak akan berada di Irak seperti sekarang.

ISRAEL DAN PERANG IRAK

Israel telah senantiasa menganggap Irak sebagai musuh, namun kekhawatirannya terhadap Irak terutama memuncak pada pertengahan tahun 1970-an, ketika Prancis setuju menyediakan sebuah reaktor nuklir untuk Saddam. Untuk alasan yang baik, Israel cemas bila Irak menggunakan reaktor itu sebagai batu pijakan untuk membuat senjata nuklir. Karena merasa terancam, di tahun 1981, Israel membom reaktor Osirak yang belum sempat dioperasikan.¹⁶ Walaupun terpaksa melangkah mundur, Irak melanjutkan program nuklirnya di lokasi-lokasi yang tersebar dan rahasia. Situasi ini membantu menerangkan

hasrat kuat Israel untuk mendukung Perang Teluk pertama di tahun 1991; kepentingan utamanya bukan mengusir tentara Irak dari Kuwait melainkan untuk menggulingkan Saddam dan terutama memastikan agar program nuklir Irak dilucuti.¹⁷ Walaupun Amerika Serikat tidak melengserkan Saddam dari singgasananya, pengawasan PBB yang diterapkan kepada rezim di Baghdad setelah perang dapat mengurangi—meski tidak menghapuskan—kecemasan Israel. Malahan, *Ha'aretz* melaporkan pada 26 Februari 2001, bahwa "Sharon percaya bahwa Irak menghadirkan ancaman yang lebih besar terhadap stabilitas kawasan daripada Iran, mengingat perilaku rezim Saddam Hussein yang dianggap menyimpang dan tidak bertanggung jawab."¹⁸

Terlepas dari komentar-komentar Sharon, pada awal 2002, ketika semakin jelas bahwa pemerintahan Bush terpikir untuk melancarkan sebuah perang lain terhadap Irak, beberapa pemimpin Israel berkata kepada pejabat-pejabat Amerika Serikat bahwa menurut mereka ancaman yang lebih besar adalah Iran.¹⁹ Bagaimanapun, mereka tidak menentang keputusan untuk menggulingkan Saddam, dan para pemimpin Israel, yang jarang mengungkapkan pendapat secara terbuka ketika memberikan saran kepada mitra-mitra Amerika mereka, tidak pernah mencoba membujuk pemerintahan Bush untuk tidak berperang dengan Irak. Pemerintah Israel pun tidak pernah mencoba mengerahkan para pendukungnya di Amerika Serikat untuk melobi menentang penyerbuan itu. Bertolak belakang dengan itu, para pemimpin Israel hanya cemas apabila Amerika Serikat sampai lupa perihal ancaman Iran dalam upayanya memburu Saddam. Begitu menyadari bahwa pemerintahan Bush tengah menjalankan sebuah skema yang lebih luas, skema yang mengharuskan kemenangan secepat mungkin di Irak, kemudian langsung mengurus Iran dan Suriah, mereka mulai dengan terang-terangan mendukung penyerbuan Amerika.

Pendek kata, Israel tidak sejak awal berkampanye mendukung perang melawan Irak. Sebagaimana akan menjadi jelas, kaum neo-konservatif di Amerika Serikatlah yang melahirkan gagasan itu

dan pada dasarnya bertanggung jawab atas upaya mendorongnya tidak lama setelah peristiwa Sebelas September. Akan tetapi Israel sungguh bergabung dan bersekutu dengan kaum neokonservatif untuk membantu menjual perang itu kepada pemerintahan Bush dan kepada rakyat Amerika, jauh sebelum sang presiden membuat keputusan final untuk melaksanakan penyerbuan. Sesungguhnya, para pemimpin Israel terus dirundung kecemasan selama bulan-bulan sebelum perang, takut kalau Presiden Bush memutuskan tidak jadi berperang sama sekali, dan mereka berbuat apa pun semampu mereka untuk memastikan Bush kehilangan percaya diri.

Orang Israel memulai upaya-upaya mereka di musim panas 2002, beberapa bulan sebelum pemerintahan Bush meluncurkan kampanyenya sendiri untuk menjual perang Irak kepada masyarakat Amerika. Mantan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu datang ke Washington pada pertengahan April dan bertemu dengan senator-senator Amerika Serikat serta para editor *Washington Post*, antara lain, untuk mengingatkan mereka bahwa Saddam sedang mengembangkan senjata nuklir yang dapat dikirimkan ke tanah Amerika dalam kopor-kopor atau tas punggung.²⁰ Beberapa pekan kemudian, Ra'anan Gissen, juru bicara Sharon, bercerita kepada seorang wartawan Cleveland bahwa "jika Saddam Hussein tidak dihentikan sekarang, lima tahun mendatang, enam tahun mendatang, kita akan harus berurusan dengan sebuah Irak yang memiliki senjata nuklir, dengan Irak yang memiliki sistem pengiriman untuk senjata-senjata pemusnah massal."²¹

Pada pertengahan bulan Mei, Shimon Peres, mantan perdana menteri Israel yang sekarang menjabat menteri luar negeri, tampil di CNN, tempat ia mengatakan bahwa "Saddam Hussein sama berbahayanya dengan bin Laden," dan Amerika Serikat "tidak bisa hanya duduk dan menunggu" menyaksikan orang ini membangun persenjataan nuklir. Kebalikan dari itu, desak Peres, kini saat yang tepat untuk menggulingkan pemimpin Irak itu.²² Sebulan kemudian, Ehud Barak, seorang mantan perdana menteri Israel lain, menulis sebuah artikel opini di *Washington Post* yang mengatakan bahwa

pemerintahan Bush "terutama harus memusatkan perhatian pada Irak dan penyingkiran Saddam Hussein. Begitu ia terguling, akan ada dunia Arab yang berbeda."²³

Pada tanggal 12 Agustus 2002, Sharon berkata di depan Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan di Knesset bahwa Irak "adalah ancaman paling besar yang dihadapi oleh Israel."²⁴ Maka, pada 16 Agustus, sepuluh hari sebelum Wakil Presiden Cheney memulai kampanye untuk berperang dengan berbicara di depan pertemuan Veterans of Foreign Wars di Nashville, Tennessee, beberapa surat kabar dan jaringan televisi serta radio (termasuk *Ha'aretz*, *Washington Post*, CNN, dan CBS News) melaporkan bahwa Israel mendesak Amerika Serikat untuk tidak menunda serangan ke Irak. Sharon berkata kepada pemerintahan Bush bahwa menunda operasi itu "tidak akan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman untuk aksi di masa mendatang." Membatalkan serangan, kata Ra'anan Gissen, "hanya akan memberinya (Saddam) kesempatan lebih besar untuk mempercepat program senjata pemusnah massalnya." Menteri Luar Negeri Peres berkata kepada CNN bahwa "masalah hari ini bukan andaikata, melainkan apabila." Penundaan serbuan akan menjadi sebuah kesalahan besar, katanya, sebab Saddam akan sempat memperlengkap persenjataannya. Deputy Menteri Pertahanan Wizman Shiry melontarkan sebuah pandangan serupa, yakni mengingatkan, "Andaikata bangsa Amerika tidak melakukannya sekarang, akan lebih sulit mengerjakannya di masa mendatang. Dalam setahun atau dua tahun, Saddam Hussein akan lebih maju dalam pengembangan senjata pemusnah massal." Barangkali CBS paling baik dalam menangkap kejadian tersebut dalam judul untuk berita utamanya: "Israel to US: Don't Delay Iraq Attack."²⁵

Peres dan Sharon sama-sama berusaha menekankan bahwa mereka "tidak ingin tampak sebagai pihak yang mendesak agar Amerika Serikat segera bertindak pun bahwa Amerika harus bertindak menurut keputusannya sendiri."²⁶ Pemimpin-pemimpin Israel—dan banyak pendukung mereka di Amerika Serikat—sadar sekali bahwa sebagian komentator Amerika, terutama Patrick Buchanan, telah

berteori bahwa kekuatan penggerak di belakang Perang Teluk 1991 adalah "Menteri Pertahanan Israel dan kelompok pendukungnya di Amerika Serikat."²⁷ Menyangkal tanggung jawab tersebut mungkin baik dari segi politik, tetapi tidak ada keraguan—berdasarkan komentar-komentar mereka sendiri di depan umum—bahwa pada bulan Agustus 2002 para pemimpin Israel memandang Saddam sebagai ancaman bagi negara Yahudi itu dan karenanya membujuk pemerintahan Bush melancarkan perang untuk menyingkirkannya dari kekuasaan.

Pemberitaan di media seputar waktu itu juga melaporkan bahwa "pejabat-pejabat intelijen Israel telah mengumpulkan bukti bahwa Irak tengah memacu upayanya menghasilkan senjata biologi dan kimia."²⁸ Peres bercerita kepada CNN bahwa "kami menduga dan tahu bahwa ia [Saddam] sedang menjalankan rencananya untuk menguasai opsi nuklir."²⁹ *Ha'aretz* melaporkan bahwa Saddam telah mengeluarkan sebuah "perintah ... kepada Komisi Energi Atom Irak pekan lalu untuk mempercepat kerjanya."³⁰ Israel meneruskan laporan-laporan yang mencemaskan tentang program-program senjata pemusnah massal Irak ini ke Washington pada saat, menurut penilaian Sharon sendiri, "koordinasi strategis antara Israel dan Amerika Serikat telah mencapai dimensi yang belum pernah terwujud sebelumnya."³¹ Setelah penyerbuan dilakukan dan belakangan tersingkap bahwa di Irak mereka tidak menemukan senjata pemusnah massal, Senate Intelligence Committee dan Knesset Israel mengeluarkan laporan terpisah bahwa banyak informasi intelijen yang diberikan oleh Israel kepada pemerintahan Bush ternyata tidak benar. Sebagaimana dikatakan oleh seorang pensiunan jenderal Israel, "Intelijen Israel tidak lebih tahu dibanding intelijen Amerika dan Inggris soal kemampuan senjata nonkonvensional Irak."³²

Tentu saja, Israel hampir bukan negara pertama yang membujuk sebuah negara lain melakukan aksi yang mahal atau berisiko untuk kepentingannya. Negara yang sedang menghadapi bahaya sering mencoba melemparkan kesusahan itu kepada negara lain, dan Amerika Serikat sendiri memiliki pengalaman yang kaya dalam menjalankan

perilaku serupa.³³ Negara itu mendukung Saddam Hussein di tahun 1980-an dalam rangka mengendalikan ancaman dari revolusi Iran, dan negara itu mempersenjatai serta mendukung para mujahidin Afghan menyusul serbuan Soviet ke negara itu di tahun 1979. Amerika Serikat tidak mengirimkan pasukannya sendiri untuk berperang di sana; negara itu hanya berbuat yang dapat diperbuat untuk membantu pihak lain—yang memiliki alasan mereka sendiri untuk berperang—mengerjakan pekerjaan berat tersebut.

Mengingat hasrat mereka yang mudah dimaklumi untuk membuat Amerika Serikat menyingkirkan satu pesaingnya di kawasan itu, tidak mengejutkan bila para pemimpin Israel resah sewaktu Presiden Bush memutuskan mencari pengesahan dari Dewan Keamanan PBB untuk perang pada bulan September 2002, bahkan lebih khawatir lagi ketika Saddam setuju untuk mengizinkan pengawas PBB kembali ke Irak. Perkembangan ini mengecewakan para pemimpin Israel karena berpeluang menurunkan kemungkinan perang. Menteri Luar Negeri Peres berkata kepada para wartawan, "Kampanye terhadap Saddam Hussein sebuah keharusan. Upaya pemeriksaan oleh petugas pengawas baik untuk orang-orang beradab, tetapi orang yang tidak jujur dapat dengan mudah mengatasi pemeriksaan dan petugas pengawas."³⁴ Pada kunjungan ke Moskow pada akhir September, Sharon menjelaskan kepada Presiden Rusia Vladimir Putin, yang bertanggung jawab atas pemeriksaan baru, bahwa kebijakan itu tidak akan efektif karena sudah sangat terlambat.³⁵ Peres menjadi begitu frustrasi dengan proses PBB dalam bulan-bulan berikutnya sehingga pada pertengahan Februari 2003 ia mengecam Prancis dengan mempertanyakan statusnya sebagai anggota tetap Dewan Keamanan.³⁶

Penentangan Israel yang sangat mencolok terhadap pemeriksaan membuatnya berada dalam posisi yang sendirian dan serba salah, seperti dijelaskan oleh Marc Perelman dalam sebuah artikel di *Forward* pada pertengahan September 2002. "Kesediaan Saddam Hussein yang sangat tak terduga untuk 'tanpa syarat' menerima pemeriksaan senjata oleh PBB membuat Israel sangat gelisah pekan

ini, memaksanya tampil secara terbuka sebagai negara satu-satunya yang secara aktif mendukung upaya pemerintahan Bush mengganti rezim di Irak.”³⁷

Dalam upayanya menekan PBB, diplomat-diplomat Israel menggambarkan Saddam dengan kiasan-kiasan yang sangat mengerikan, sering membandingkannya dengan Adolf Hitler. Apabila dunia Barat tidak menindak Irak, seru mereka, itu akan sama dengan membuat kesalahan serupa ketika mereka membiarkan Nazi Jerman tumbuh dengan pesat tahun 1930-an. Shlomo Avineri, seorang tokoh cendekiawan Israel, menulis di *Los Angeles Times* bahwa ”semua yang mengutuk kebijakan membiarkan Jerman berkembang tak terkendali di tahun 1930-an harus melakukan perenungan yang serius tentang apakah kelalaian bertindak saat ini terhadap Irak akan menghasilkan situasi yang sama di kemudian hari.”³⁸ Yang tersirat di sini jelas sekali: siapa pun yang menentang serbuan ke Irak—atau, seperti yang telah kita lihat, mendesak Israel berunding dengan Palestina—adalah orang-orang yang terlalu banyak perhitungan, sama seperti Neville Chamberlain, dan akan dianggap seperti itu oleh generasi mendatang. *Jerusalem Post* secara jelas menunjukkan sifat *hawkish*-nya, dengan sering menghadirkan editorial dan artikel opini yang menganjurkan perang dan jarang menampilkan tulisan-tulisan yang menentangnya.³⁹ Malahan, surat kabar ini terbilang berlebihan dengan mengatakan dalam editorialnya bahwa ”melengserkan Saddam adalah sesuatu yang utama dalam perang melawan terorisme, karena tanpa itu kita tidak mustahil memulainya dengan serius, apalagi untuk menang.”⁴⁰

Tokoh-tokoh publik Israel lain menggemakan anjuran Peres dan Sharon untuk perang alih-alih mendukung upaya diplomatik yang merepotkan. Mantan Perdana Menteri Ehud Barak menulis sebuah artikel opini di *New York Times* pada awal September 2002 yang mengatakan bahwa ”program senjata nuklir Saddam Hussein menjadikan upaya penyingkirannya menjadi sesuatu yang sangat mendesak.” Ia melanjutkan dengan memberi peringatan bahwa ”risiko paling besar sekarang terletak pada keputusan untuk tidak bertindak.”⁴¹

Pendahulunya, Benjamin Netanyahu, menerbitkan sebuah artikel serupa beberapa pekan kemudian di *Wall Street Journal* berjudul "The Case for Toppling Saddam". Netanyahu menyatakan, "Saat ini tidak ada yang bisa dianggap cukup kecuali meruntuhkan rezimnya," sambil menambahkan "Saya percaya bahwa saya berbicara atas nama sebagian besar rakyat Israel dalam mendukung sebuah serangan *pre-emptive* terhadap rezim Saddam," yang menurutnya "berusaha keras menguasai teknologi senjata nuklir."⁴²

Pengaruh Netanyahu, sudah barang tentu, meluas tidak hanya karena artikel opini yang ditulisnya dan penampilannya di layar-layar televisi. Ia sengaja datang ke sekolah-sekolah, universitas-universitas, dan program-program pascasarjana di Amerika Serikat. Ia tidak hanya fasih berbahasa Inggris dan akrab dengan cara kerja sistem politik di Amerika, ia mampu memanfaatkan semua itu dengan keterampilannya. Ia memiliki hubungan yang erat dengan kaum neokonservatif di dalam dan di luar pemerintahan Bush, dan ia memiliki kontak-kontak yang istimewa di Capitol Hill, tempat ia pernah berpidato atau memberikan kesaksian pada sejumlah kesempatan.⁴³ Barak juga memiliki hubungan yang erat dengan para pembuat kebijakan Amerika, para politikusnya, pakar-pakar keamanannya, dan kalangan cendekiawannya.

Gairah perang pemerintah Israel tidak berkurang selama bulan-bulan sebelum perang itu dimulai. *Ha'aretz*, misalnya, menampilkan sebuah artikel pada 17 Februari 2003, berjudul "Enthusiastic IDF Awaits War in Iraq," yang mengatakan bahwa "militer dan pemimpin-pemimpin politik Israel berharap sekali perang di Iran segera meletus." Sepuluh hari kemudian James Bennet menulis sebuah artikel di *New York Times* dengan judul "Israel Says War on Iraq Would Benefit the Region." *Forward* mengeluarkan sebuah artikel pada 7 Maret 2003 berjudul "Jerusalem Frets as U.S. Battles Iraq War Delays," yang menjelaskan bahwa para pemimpin Israel berharap agar perang segera dimulai dan tidak ditunda-tunda.⁴⁴

Mengingat semua kegiatan tersebut, tidak mengejutkan jika Bill Clinton bercerita kembali pada tahun 2006 bahwa "setiap politikus Israel yang saya kenal" percaya bahwa Saddam Hussein adalah an-

caman yang begitu besar sehingga ia harus digulingkan meskipun ia tidak memiliki senjata pemusnah massal.⁴⁵ Selain itu harapan agar perang itu meletus tidak terbatas di kalangan petinggi Israel saja. Selain Kuwait, yang pernah ditaklukkan oleh Saddam pada tahun 1990, Israel adalah negara satu-satunya di luar Amerika Serikat dengan sebagian besar politikus dan masyarakat umum yang berharap sekali perang itu segera meletus. Sebuah jajak pendapat yang dilakukan pada awal tahun 2002 menemukan bahwa 58 persen warga Israel yang Yahudi percaya bahwa "Israel harus membujuk Amerika Serikat agar menyerang Irak."⁴⁶ Sebuah jajak pendapat lain setahun kemudian di bulan Februari 2003 menemukan bahwa 77,5 persen warga Israel yang Yahudi ingin Amerika Serikat menyerbu Irak.⁴⁷ Bahkan di Inggris ketika Tony Blair menjadi perdana menteri, sebuah jajak pendapat hanya beberapa saat sebelum perang mengungkapkan bahwa 51 persen responden menolaknya, sementara yang mendukung hanya 39 persen.⁴⁸

Situasi yang agak luar biasa ini membuat Gideon Levy dari *Ha'aretz* bertanya, "Mengapa di Inggris 50.000 orang telah berdemonstrasi menentang perang di Irak, sedangkan di Israel tidak seorang pun? Mengapa di Israel tidak ada debat publik tentang apakah perang itu sungguh perlu?" Ia melanjutkan dengan berkata, "Israel adalah negara satu-satunya di dunia Barat dengan kalangan pemimpinnya mendukung perang itu tanpa kecuali dan tempat pandangan alternatif tidak disuarakan sama sekali."⁴⁹

Gairah Israel terhadap perang itu akhirnya membuat beberapa sekutunya di Amerika meminta kepada pejabat-pejabat Israel agar meredam retorika *hawkish* mereka, kecuali ingin perang itu dipandang sebagai perang demi Israel.⁵⁰ Pada musim gugur tahun 2002, misalnya, sekelompok konsultan politik Amerika yang dikenal dengan nama Israel Project mengedarkan sebuah memo enam halaman kepada tokoh-tokoh Israel dan tokoh-tokoh pro-Israel di Amerika Serikat. Memo itu berjudul "Talking about Iraq" dan dimaksudkan sebagai sebuah panduan ketika berbicara di depan umum mengenai perang Irak. "Apabila harapan Anda adalah perubahan rezim, Anda

harus jauh lebih hati-hati dengan ucapan Anda sebab itu dapat menjadi bumerang. Anda tentu tidak ingin semua orang Amerika percaya bahwa alih-alih melindungi Amerika, perang di Irak dilancarkan demi melindungi Israel.”⁵¹

Ketika membicarakan kecemasan yang sama pada masa sebelum perang meletus, Sharon, menurut beberapa laporan, meminta para diplomat dan politikus Israel tutup mulut dahulu soal kemungkinan perang di Irak dan memastikan tidak mengatakan apa pun yang membuat orang melihat bahwa Israel mendesak pemerintahan Bush menggulingkan Saddam. Pemimpin Israel itu mencemaskan persepsi yang berkembang bahwa Israel mendukung serbuan Amerika Serikat ke Irak. Padahal sesungguhnya Israel demikian; mereka hanya tidak ingin keadaan itu diketahui oleh orang banyak.⁵²

LOBI DAN PERANG IRAK

Kekuatan penggerak di balik perang Irak adalah sekelompok kecil kaum neokonservatif yang telah lama bermaksud memanfaatkan kekuatan Amerika untuk menata ulang kawasan-kawasan kritis di dunia. Mereka telah membujuk pemerintah menggulingkan Saddam sejak pertengahan tahun 1990-an dan percaya bahwa langkah tersebut akan memberikan manfaat baik kepada Amerika Serikat maupun Israel.⁵³ Kelompok ini meliputi pejabat-pejabat teras di pemerintahan Bush seperti Paul Wolfowitz dan Douglas Feith, tokoh sipil nomor dua dan nomor tiga di Pentagon; Richard Perle, Kenneth Adelman, dan James Woolsey, anggota-anggota Defense Policy Board yang berpengaruh; Scooter Libby, kepala staf wakil presiden; John Bolton, pembantu menteri luar negeri untuk urusan pengendalian senjata dan keamanan internasional, dan asisten khususnya, David Wurmser; serta Elliott Abrams, yang bertanggung jawab atas kebijakan Timur Tengah di National Security Council. Kelompok ini juga meliputi beberapa jurnalis terkenal seperti Robert Kagan, Charles Krauthammer, William Kristol, dan William Safire.

Penunjukan sejumlah tokoh neokonservatif di posisi-posisi ke-

bijakan tertinggi dipandang oleh orang Israel dan sekutu-sekutu Amerika mereka sebagai sebuah perkembangan yang sangat positif. Ketika Wolfowitz terpilih sebagai deputi menteri pertahanan dalam bulan Januari 2001, *Jerusalem Post* melaporkan bahwa "orang Yahudi dan komunitas pro-Israel bersukacita."⁵⁴ Dalam musim semi tahun 2002, *Forward* menunjukkan bahwa Wolfowitz "dikenal sebagai pembela Israel paling *hawkish* dalam Pemerintahan," dan surat kabar itu belakangan, masih di tahun 2002, memilihnya sebagai peraih urutan pertama di antara lima puluh tokoh yang "telah dengan sadar mendukung aktivisme Yahudi."⁵⁵ Pada waktu yang hampir bersamaan, JINSA memberinya Henry M. Jackson Distinguished Service Award untuk perannya dalam memajukan kemitraan yang kuat antara Israel dan Amerika Serikat, dan *Jerusalem Post*, menyebut Wolfowitz sebagai "tokoh pro-Israel yang sangat setia," selain menyebutnya "Man of the Year" pada tahun 2003.⁵⁶

Peran Feith dalam membentuk alasan untuk berperang juga harus dipahami dalam konteks komitmennya sejak dahulu sekali kepada Israel dan hubungan yang pernah dijalinnya dengan kelompok-kelompok garis keras di sana. Feith mempunyai hubungan yang akrab dengan organisasi-organisasi utama dalam lobi seperti Jewish Institute for National Security Affairs dan Zionist Organization of America. Pada tahun 1990-an ia menulis artikel-artikel yang mendukung proyek-proyek permukiman dan melontarkan pendapat bahwa Israel harus mempertahankan Wilayah Pendudukan.⁵⁷ Lebih penting lagi, seperti disinggung dalam Bab 4, Feith, bersama Perle dan Wurmser, sama-sama menulis laporan terkenal "Clean Break" di bulan Juni 1996.⁵⁸ Ditulis berdasarkan pola pikir yang dihasilkan oleh *think-tank* sayap kanan Israel untuk yang belakangan menjadi Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu, laporan itu mengusulkan, antara lain, agar Netanyahu "memusatkan perhatian pada penggulingan kekuasaan Saddam Hussein dari kekuasaannya di Irak—sebuah sasaran strategis Israel yang dengan sendirinya penting." Dokumen itu juga menyerukan agar Israel mengambil langkah-langkah untuk menata kembali seluruh Timur Tengah. Netanyahu

tidak menerapkan saran mereka, tetapi Feith, Perle, dan Wurmser segera membujuk agar pemerintahan Bush berusaha meraih sasaran-sasaran yang sama itu. Situasi ini membuat kolumnis *Ha'aretz* Akiva Eldar mengeluarkan peringatan bahwa Feith dan Perle "berjalan di atas sebuah garis sangat tipis antara kesetiaan mereka kepada pemerintah Amerika Serikat ... dan kepada kepentingan-kepentingan Israel."⁵⁹ Sebagaimana ditulis oleh George Parker dalam *The Assassins' Gate*, "Bagi Feith dan Wurmser, keamanan Israel barangkali menjadi motivasi utama" di balik dukungan mereka atas perang dengan Irak.⁶⁰

John Bolton dan Scooter Libby adalah dua orang pendukung fanatik Israel pula. Sebagai duta besar Amerika untuk PBB, Bolton secara konsisten dan antusias membela kepentingan-kepentingan Israel. Sesungguhnya, begitu besar kesetiaan mereka sehingga pada bulan Mei 2006, duta besar Israel untuk PBB dengan berseloroh menyebut Bolton sebagai "anggota rahasia tim Israel sendiri di Perseikatan Bangsa-Bangsa." Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa "rahasia itu sudah tersingkap. Kami sesungguhnya tidak hanya lima diplomat ini. Kami setidaknya berenam bersama John Bolton."⁶¹ Ketika penunjukan kembali Bolton yang kontroversial untuk jabatan itu menjadi masalah pada akhir tahun 2006, kelompok-kelompok pro-Israel berpihak kepada Bolton.⁶² Mengenai Libby, ketika ia meninggalkan Gedung Putih pada musim gugur tahun 2005, *Forward* melaporkan bahwa "para pejabat Israel menyukai Libby. Mereka menggambarkannya sebagai salah satu kontak penting yang dapat diakses, tulus membela kepentingan-kepentingan Israel dan sangat simpatik kepada masalah-masalah mereka."⁶³

Kaum neokonservatif di luar pemerintahan Bush memiliki pengabdian yang sama-sama luar biasa kepada Israel seperti rekan-rekan mereka di pemerintahan. Coba perhatikan komentar-komentar yang dibuat oleh kolumnis Charles Krauthammer di Yerusalem pada 10 Juni 2002 setelah menerima *Guardian of Zion Award* dari Bar-Ilan University.⁶⁴ Tema ceramahnya menyebutkan kesertaan Israel dalam proses perdamaian Oslo sebagai contoh mesianisme

Yahudi yang salah arah. Dalam komentarnya, Krauthammer secara terang-terangan mengidentifikasikan dirinya dengan Israel—bahkan sebagai orang Israel. Ia antara lain mengatakan bahwa "tiga puluh lima tahun yang lalu pada tanggal yang sama Perang Enam Hari berakhir. Rasanya seperti sebuah zaman baru ... Yerusalem telah dipersatukan kembali, Bukit Kenisah menjadi milik kita lagi, milik Israel." Ia melanjutkan dengan mengatakan, "Pokok bahasan saya malam ini adalah bahwa banyak kesulitan kita hari ini, sebagai sebuah bangsa dan negara Yahudi, berakar tepatnya dalam antusiasme Mesianik baru ini." Krauthammer, seperti hampir semua cendekiawan neokonservatif lain, adalah pendukung fanatik perang sampai penyerbuan itu dilaksanakan.

Walaupun banyak di antara tokoh neokonservatif adalah warga Amerika keturunan Yahudi dengan keterikatan yang kuat terhadap Israel, sebagian anggota kelompok pendukung perang bukan orang Yahudi. Selain John Bolton, para penandatangan surat-surat terbuka kepada Presiden Bush dan Presiden Clinton yang disponsori oleh Project for the New American Century juga meliputi orang-orang bukan Yahudi seperti mantan direktur CIA James Woolsey dan mantan Menteri Pendidikan William Bennett. Woolsey khususnya terobsesi dengan upaya pembuktian bahwa Saddam bersalah dalam peristiwa Sebelas September, dan bekerja keras dalam upaya menegaskan laporan awal bahwa Mohammed Atta, salah seorang pembajak Sebelas September, pernah bertemu dengan seorang agen intelijen Irak di Praha. Cerita itu sangat mustahil dan banyak orang meyakini itu tidak benar, tetapi Woolsey dan Wakil Presiden Dick Cheney sama-sama menggunakan informasi itu untuk memperkuat alasan berperang.⁶⁵

Kaum neokonservatif bukan bagian satu-satunya dalam lobi yang mendesak perang dengan Irak. Tokoh-tokoh utama organisasi-organisasi pro-Israel besar mengandalkan suara mereka dalam kampanyanya mewujudkan perang. Tentu saja, banyak di antara kaum neokonservatif sendiri memiliki hubungan yang erat dengan organisasi-organisasi ini. Dalam pertengahan September 2002, ketika kampanye

menjual perang masih berlangsung, Michelle Goldberg menulis di *Salon* bahwa "kelompok-kelompok Yahudi utama dan para pemimpin mereka sekarang berada di antara para pendukung fanatik serbuan Amerika ke Baghdad."⁶⁶ Cerita yang sama dibahas dalam editorial *Forward* yang ditulis tidak lama setelah kejatuhan Baghdad. "Sementara Presiden Bush berusaha menjual ... perang di Irak, organisasi-organisasi Yahudi paling penting di Amerika menggelar kampanye-kampanye untuk membelanya. Dalam pernyataan demi pernyataan yang dikeluarkan, para pemimpin komunitas Yahudi menekankan perlunya membebaskan dunia dari Saddam Hussein dan senjata pemusnah massalnya. Beberapa kelompok bahkan melangkah lebih jauh dengan mengatakan bahwa penyingkiran pemimpin Irak itu akan menjadi sebuah langkah penting untuk membawa perdamaian ke Timur Tengah dan memenangkan perang Amerika melawan terorisme." Editorial itu lebih lanjut mengatakan bahwa "kekhawatiran soal keamanan Israel secara sah dimasukkan ke dalam pertimbangan-pertimbangan matang kelompok-kelompok Yahudi utama."⁶⁷

Walaupun hampir tidak ada penolakan terhadap perang itu di antara organisasi-organisasi Yahudi besar, ada perbedaan pendapat soal seberapa gencar mereka boleh mendukungnya. Kecemasan utama adalah ketakutan bahwa dukungan terlalu terbuka terhadap penyerbuan akan menjadikannya tampak seolah-olah perang itu dilancarkan demi kepentingan Israel.⁶⁸ Kendatipun demikian, Jewish Council for Public Affairs dan Conference of Presidents of Major American Jewish Organizations memberikan suara mendukung terhadap penggunaan kekerasan kepada Irak ("karena tak ada jalan lain lagi") dalam musim gugur tahun 2002, dan beberapa tokoh penting di lobi bahkan lebih dari itu.⁶⁹ Di antara para pendukung penyerbuan yang berbicara paling terbuka adalah Mortimer Zuckerman, ketua Conference of Presidents, yang sering mengeluarkan pernyataan-pernyataan di depan umum yang mendukung perang. Pada akhir Agustus 2002, ia menulis di *U.S. News & World Report*, tempat ia menjabat editor kepala, "Mereka yang

meramalkan hasil-hasil buruk apabila kita mencoba menggulingkan Saddam pada dasarnya menolak untuk memahami—seperti yang dengan jelas telah diperbuat oleh Presiden Bush—bahwa jika kita memilih hidup dengan mimpi buruk, hasilnya akan lebih buruk. Jauh lebih buruk. Dengan kata lain, obat paling baik dalam hal ini adalah obat yang berfungsi pencegahan.”⁷⁰

Jack Rosen, ketua American Jewish Congress, dan Rabbi David Saperstein, ketua Religious Action Center of Reform Judaism, juga tokoh yang sangat mendukung perang. Saperstein, yang dikenal karena pandangan-pandangan politik liberalnya dan yang oleh *Washington Post* disebut ”contoh pelobi paling sempurna di Capitol Hill,” berkata di bulan September 2002 bahwa ”Komunitas Yahudi akan ingin menyaksikan penyelesaian secara paksa terhadap ancaman yang dihadirkan oleh Saddam Hussein.”⁷¹ *Jewish Week*, sebuah surat kabar berpengaruh di kawasan New York, juga mendukung perang itu. Gary Rosenblatt, editor sekaligus penerbitnya, menulis sebuah editorial pada pertengahan Desember 2002 yang menekankan bahwa ”perang yang sebentar lagi akan dilancarkan oleh Washington terhadap Saddam Hussein tidak hanya sebuah kesempatan untuk membebaskan dunia dari seorang tiran berbahaya yang menghadirkan ancaman sangat mengerikan kepada Israel.” Ia selanjutnya mengatakan bahwa ”ketika seorang diktator jahat mengumumkan niat-niat jahatnya, percayalah kepadanya. Itu salah satu pelajaran yang seharusnya telah kita pelajari dari Hitler dan Holocaust. Terlebih lagi, Taurat berisi cerita bahwa ketika musuh mencari Anda untuk dibunuh, bunuhlah ia terlebih dahulu. Menurut kepercayaan kita, mempertahankan diri bukan diizinkan melainkan diperintahkan.”⁷² Organisasi-organisasi seperti AIPAC dan ADL juga mendukung perang, tetapi mereka melakukannya tidak secara terang-terangan.

Sekarang ketika perang itu telah berubah menjadi sebuah bencana, para pendukung Israel kadang-kadang berkilah bahwa AIPAC, kelompok paling nyata dalam lobi, tidak mendukung penyerbuan itu.⁷³ Akan tetapi pernyataan ini sulit menembus uji akal sehat, se-

bab AIPAC biasa mendukung apa pun yang diinginkan oleh Israel, dan Israel jelas ingin Amerika Serikat menyerbu Irak. Nathan Guttman mengungkapkan hubungan yang satu ini dalam laporannya di konferensi tahunan AIPAC pada musim semi tahun 2003, tidak lama setelah perang itu dimulai: "AIPAC terbiasa mendukung apa pun yang baik untuk Israel, dan selama Israel mendukung perang itu, maka begitu pula ribuan pelobi AIPAC yang berkumpul di ibukota Amerika."⁷⁴ Pernyataan direktur eksekutif AIPAC Howard Kohr kepada wartawan *New York Sun* di bulan Januari 2003 menyingskap hal ini lebih jelas lagi, karena ia mengakui bahwa "upaya melobi Kongres 'secara diam-diam' untuk mendukung penggunaan kekerasan terhadap Irak" adalah salah satu "keberhasilan AIPAC sepanjang tahun lalu."⁷⁵ Dan dalam sebuah profil yang panjang di *New Yorker* tentang Steven J. Rosen, yang ketika itu menjabat direktur kebijakan AIPAC selama kampanye menjual perang Irak, Jeffrey Goldberg melaporkan bahwa "AIPAC melobi Kongres untuk mendukung perang Irak."⁷⁶

AIPAC tetap menjadi pendukung mantap kehadiran Amerika Serikat di Irak. Pada musim gugur tahun 2003, ketika pemerintahan Bush mengalami kesulitan dalam meyakinkan orang-orang Demokrat di Senat untuk mengalokasikan dana lebih banyak untuk perang itu, orang-orang Republik di Senat meminta AIPAC melobi rekan-rekan Demokrat mereka untuk mendukung permintaan dana. Wakil-wakil AIPAC segera menemui beberapa senator partai Demokrat dan tak lama kemudian dana itu disetujui.⁷⁷ Ketika Bush berpidato di AIPAC dalam bulan Mei 2004 tempat ia mempertahankan kebijakan Iraknya, ia menerima dua puluh tiga kali tepuk tangan sambil berdiri.⁷⁸ Pada konferensi AIPAC tahun 2007, ketika pandangan umum rakyat Amerika tentang perang telah menjadi negatif, Wakil Presiden Cheney mencari-cari alasan untuk mempertahankan kebijakan di Irak. Menurut David Horowitz dari *Jerusalem Post*, ia memperoleh "penghormatan yang cukup luar biasa."⁷⁹ Dan John Boehner, pimpinan House minority, menerima tepuk tangan sambil berdiri ketika berkata, "Siapa yang tidak percaya bah-

wa kegagalan di Irak bukan ancaman langsung bagi negara Israel? Konsekuensi kegagalan di Irak begitu buruk bagi Amerika Serikat sehingga Anda bahkan tidak berani memikirkannya.” Sebaliknya, ketika Ketua House of Representatives Nancy Pelosi mengkritik strategi pemerintahan Bush yang ”merosot”, banyak di antara yang hadir mencemoohnya.⁸⁰

AIPAC bukan kelompok besar satu-satunya dalam lobi yang tetap mendukung Bush soal Irak, atau setidaknya tidak bersuara menentang perang itu. Seperti dilaporkan oleh *Forward* dalam bulan Maret 2007, ”Kebanyakan organisasi Yahudi telah menolak berbicara menentang perang, dan kadang-kadang mereka menunjukkan dukungan kepada pemerintah.”⁸¹ Perilaku ini sangat luar biasa mengingat sikap sebagian besar warga Amerika keturunan Yahudi terhadap perang itu sendiri. Menurut sebuah studi oleh Gallup Organization tahun 2007 yang didasarkan pada hasil tiga belas jajak pendapat yang diambil sejak tahun 2005, warga Amerika keturunan Yahudi secara signifikan lebih menentang perang Irak (77 persen) daripada masyarakat Amerika secara umum (52 persen).⁸² Dalam kaitan dengan Irak, makin besar dan makin kaya organisasi pro-Israel itu, mereka menyimpang makin jauh dari populasi warga Amerika keturunan Yahudi secara keseluruhan. Beberapa organisasi Yahudi, seperti Tikkun Community dan Jewish Voice for Peace, telah menentang perang bahkan sebelum perang itu dimulai dan terus melakukannya sampai sekarang. Akan tetapi seperti diungkapkan dalam Bab 4, kelompok-kelompok ini umumnya tidak memiliki dukungan dana yang mantap dan tidak berpengaruh sekuat organisasi-organisasi seperti AIPAC.

Kesenjangan antara posisi-posisi politik yang diambil oleh kelompok-kelompok utama dalam lobi ini dengan sikap umum warga Amerika keturunan Yahudi menggarisbawahi pokok-pokok penting yang perlu mendapatkan penekanan khusus. Walaupun pemimpin-pemimpin Israel terkemuka, kaum neokonservatif, dan banyak pimpinan lobi bersemangat sekali mendukung penyerbuan Amerika Serikat ke Irak, komunitas Yahudi Amerika yang lebih luas tidak seperti itu.⁸³ Sesungguhnya, Samuel Freedman, seorang guru besar

jurnalistik di Columbia University, melaporkan tidak lama setelah perang dimulai bahwa "sebuah kompilasi berskala nasional atas jajak pendapat oleh Pew Research Center menunjukkan bahwa warga Yahudi tidak begitu mendukung perang Irak dibanding populasi keseluruhan, 52 persen hingga 62 persen."⁸⁴ Oleh sebab itu salah sekali jika kita menghubungkan peran di Irak dengan "pengaruh orang Yahudi", atau "menyalahkan orang Yahudi" atas perang itu. Tepatnya, perang itu sebagian besar terjadi karena pengaruh lobi, dan terutama karena sayap neokonservatifnya. Dan lobi itu, seperti telah kita tekankan sebelum ini, tidak selalu mewakili komunitas yang lebih besar sebagaimana sering mereka akui.

Menjual Perang kepada Amerika yang Skeptis

Kaum neokonservatif memulai kampanye mereka untuk menggunakan kekuatan militer dalam menggulingkan Saddam jauh sebelum Bush menjadi Presiden. Mereka memicu sebuah kehebohan sekitar awal 1998 dengan mengorganisasikan dua buah surat kepada Presiden Clinton yang menyerukan penggulingan Saddam dari kekuasaannya. Surat pertama (26 Januari 1998) ditulis dengan dukungan Project for the New American Century dan ditandatangani antara lain oleh Elliott Abrams, John Bolton, Robert Kagan, William Kristol, Richard Perle, Donald Rumsfeld, dan Paul Wolfowitz. Surat kedua (19 Februari 1998) ditulis dengan dukungan Committee for Peace and Security in the Gulf, organisasi yang didirikan pada tahun 1990 oleh Perle, Ann Lewis (mantan direktur politik Democratic National Committee), dan mantan anggota Kongres Stephen J. Solarz (partai Demokrat-New York), untuk melobi dalam rangka Perang Teluk pertama. Surat itu ditandatangani oleh individu-individu tersebut di atas yang menandatangani surat pertama, tetapi antara lain ditambah Douglas Feith, Michael Ledeen, Bernard Lewis, Martin Peretz, dan David Wurmser.⁸⁵

Selain kedua surat yang sangat mencolok ini, kaum neokonservatif

dan sekutu-sekutu mereka dalam lobi bekerja secara hati-hati di tahun 1998 untuk membuat Kongres meloloskan Iraq Liberation Act, yang memandatkan bahwa "sudah seharusnya Amerika Serikat menerapkan kebijakan yang mendukung upaya-upaya menggulingkan rezim yang dipimpin oleh Saddam Hussein dari kekuasaan di Irak dan memperjuangkan kemunculan pemerintahan yang demokratis untuk menggantikan rezim itu." Kaum neokonservatif khususnya antusias sekali terhadap legislasi ini tidak hanya karena mengharuskan perubahan rezim di Irak, tetapi juga karena undang-undang itu menyediakan 97 juta dolar untuk mendanai kelompok-kelompok yang memiliki komitmen untuk menggulingkan Saddam.⁸⁶ Kelompok utama yang ada dalam benak mereka adalah Iraqi National Congress (INC), yang dipimpin oleh mitra-mitra dekat mereka, Ahmed Chalabi, Perle, Wolfowitz, dan Woolsey, yang semuanya telah melobi keras demi legislasi tersebut, sama halnya dengan JINSA.⁸⁷ Undang-undang tadi lolos di House of Representatives dengan suara 360 lawan 38 dan secara aklamasi di Senat. Presiden Clinton selanjutnya menandatangani pada tanggal 31 Oktober 1998.

Clinton hampir tidak memanfaatkan Iraq Liberation Act ini, tetapi ia tidak mampu melakukan veto karena sedang sibuk dengan *midterm election* dan pemakzulan.⁸⁸ Baik ia maupun penasihat-penasihat utamanya tidak memberi hati kepada Chalabi, dan mereka tidak berbuat banyak untuk melaksanakan undang-undang itu. Malahan sampai saatnya meninggalkan Gedung Putih, Clinton hampir tidak mencairkan dana yang dialokasikan untuk kelompok-kelompok oposisi seperti INC. Sang presiden memang berbasa-basi soal sasaran menyingkirkan Saddam tetapi tidak berbuat apa pun untuk mewujudkannya, dan ia jelas tidak terpikir untuk menggunakan militer Amerika Serikat untuk mengusir diktator Irak itu dari kekuasaannya.⁸⁹ Pendek kata, kaum neokonservatif tidak berhasil menjual gagasan tentang perang melawan Irak selama tahun-tahun pemerintahan Clinton, walaupun mereka berhasil menjadikan perubahan rezim di Baghdad sebagai sasaran resmi pemerintah Amerika Serikat.

Mereka pun tidak berhasil membangkitkan gairah yang cukup besar untuk menyerbu Irak di bulan-bulan pertama pemerintahan Bush, bahkan walaupun sejumlah tokoh neokonservatif telah menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan baru dan belum kehilangan hasrat kuat mereka untuk tujuan tadi. Richard Perle belakangan berkata bahwa para pendukung penggulingan Saddam tidak mempunyai alasan untuk mengangkat isu tersebut selama periode awal ini meskipun telah menjadi bagian dalam pemerintahan.⁹⁰ Malahan, dalam bulan Maret 2001, *New York Times* melaporkan bahwa "beberapa anggota partai Republik" mengeluhkan Rumsfeld dan Wolfowitz yang "gagal mewujudkan janji mereka sebelum pemilihan untuk mendukung upaya penggulingan Presiden Hussein." Pada waktu yang sama, *Washington Times* menghadirkan editorial berjudul "Have Hawks Become Doves?" Pokok bahasan editorial itu adalah surat PNAC tanggal 26 Januari 1998 kepada Presiden Clinton.⁹¹

Mengingat publisitas dan kontroversi seputar dua buku yang diterbitkan dalam tahun 2004—*Against All Enemies* karya Richard Clarke dan *The Price of Loyalty* karya Ron Suskind—orang mungkin berpikir bahwa Bush dan Cheney sudah tidak ingin menyerbu Irak lagi sejak mereka menduduki jabatan pada akhir Januari 2001.⁹² Bagaimanapun, penafsiran ini salah. Mereka jelas masih berminat menggulingkan Saddam, tetapi tidak ada bukti dalam publikasi yang menunjukkan bahwa Bush dan Cheney secara serius merencanakan perang terhadap Irak sebelum peristiwa Sebelas September. Bush tidak mendukung penggunaan kekerasan terhadap Saddam selama kampanye tahun 2000, dan ia pernah menjelaskan kepada Bob Woodward bahwa ia tidak terpikir untuk berperang dengan Saddam sebelum Sebelas September.⁹³ Yang menarik, penasihat kebijakan luar negeri utamanya dalam kampanye itu, Condoleezza Rice, menulis sebuah artikel yang mencolok di *Foreign Affairs* pada awal tahun 2000, yang mengatakan bahwa Amerika Serikat tidak keberatan hidup bersama Irak yang memiliki senjata nuklir. Rice menyatakan bahwa "kekuatan militer konvensional" Saddam telah "lumpuh berat" dan "tidak ada yang perlu dicemaskan" dari rezimnya.⁹⁴

Wakil Presiden Cheney selama tahun 1990-an berpendapat bahwa menaklukkan Irak akan menjadi sebuah kesalahan strategis besar dan ia tidak ikut menandatangani surat mana pun yang menyerukan aksi militer terhadap Saddam yang telah dikirimkan oleh kaum neo-konservatif kepada Presiden Clinton pada awal 1998.⁹⁵ Pada babak penutupan kampanye tahun 2000, ia mempertahankan keputusan tahun 1991-nya untuk tidak ikut ke Baghdad—padahal kala itu ia memainkan peran yang penting sebagai menteri pertahanan—dan berkata bahwa "kami ingin mempertahankan sikap kami yang sekarang terkait dengan Irak."⁹⁶ Tidak ada bukti untuk mengatakan bahwa baik pemikirannya maupun pemikiran sang presiden telah berubah secara signifikan pada awal tahun 2001.⁹⁷ Menteri Pertahanan Rumsfeld, yang telah menandatangani kedua surat kepada Presiden Clinton dalam tahun 1998, tampaknya telah menjadi pejabat tinggi satu-satunya dalam pemerintahan Bush yang berhasrat menyerbu Irak segera setelah menduduki jabatannya. Tidak satu pun di antara kelompok-kelompok lain yang kadang-kadang dipersalahkan soal perang ini—misalnya perusahaan minyak, pabrik senjata, Zionis Kristen, atau kontraktor-kontraktor pertahanan seperti Kellogg Brown & Root—bersuara bising soal penyerbuan Irak pada masa ini. Pada awalnya, kaum neokonservatif boleh dikatakan tidak mempunyai teman.

Namun yang sama pentingnya dengan kaum neokonservatif sebagai arsitek-arsitek utama perang, mereka telah gagal membujuk baik Clinton maupun Bush untuk mendukung penyerbuan. Mereka memerlukan bantuan untuk meraih tujuan mereka, dan bantuan itu datang melalui peristiwa Sebelas September. Secara khusus, peristiwa-peristiwa pada hari tragis itulah yang membuat Bush dan Cheney banting setir dan menjadi penganjur utama perang preventif untuk menggulingkan Saddam. Robert Kagan menggambarkan situasi ini dengan jelas sekali dalam sebuah wawancara dengan George Packer: "Sebelas September merupakan titik balik. Bukan peristiwa lain. Bush pada tanggal 10 September masih sosok yang berbeda." Kaum neokonservatif—terutama Scooter Libby, Paul Wolfowitz, dan pakar

sejarah Princeton Bernard Lewis—memainkan peran sangat penting dalam membujuk Presiden Bush dan Wakil Presiden Cheney untuk mendukung perang. Bagi mereka, Sebelas September adalah konteks baru untuk menjual gagasan lama mereka dalam kebijakan luar negeri Amerika. Barangkali keuntungan mereka yang paling besar adalah karena mereka memiliki, seperti kata Kagan, "sebuah pendekatan siap pakai bagi dunia" ketika baik presiden maupun wakil presiden mencoba memahami makna bencana yang belum pernah sedahsyat itu, yang tampaknya mengharuskan mereka mencari cara-cara berpikir baru yang radikal tentang politik internasional.⁹⁸

Perilaku Wolfowitz mencolok sekali. Dalam sebuah pertemuan penting dengan Bush di Camp David pada 15 September 2001, Wolfowitz menganjurkan untuk menyerang Irak sebelum Afghanistan, bahkan meskipun tidak ada bukti bahwa Saddam terlibat dalam serangan-serangan ke Amerika Serikat dan bin Laden diketahui berada di Afghanistan.⁹⁹ Wolfowitz begitu bersikeras menaklukkan Irak sehingga lima hari kemudian Cheney harus menegurnya agar "berhenti berbicara terlalu sering soal menjadikan Saddam sasaran."¹⁰⁰ Menurut salah seorang anggota legislatif dari partai Republik, ia "seperti burung beo yang terus mengoceh soal itu [Irak], sampai membuat Presiden kesal."¹⁰¹ Bush menolak saran Wolfowitz dan sebagai ganti memilih menyerang Afghanistan, tetapi perang dengan Irak belakangan dianggap sebagai sebuah kemungkinan yang serius sehingga sang presiden menugasi para perencana militer Amerika Serikat pada 21 November 2001 untuk mengembangkan rencana-rencana konkret untuk sebuah aksi penyerbuan.¹⁰²

Kaum konservatif lain juga bekerja keras dalam koridor-koridor kekuasaan. Walaupun cerita lengkap tentang ini belum kami dapatkan, ada bukti yang cukup bahwa para cendekiawan seperti Bernard Lewis dan Fouad Ajami dari Johns Hopkins University memainkan sebuah peran penting dalam meyakinkan Wakil Presiden Cheney untuk mendukung perang dengan Irak.¹⁰³ Sesungguhnya, Jacob Weisberg, editor *Slate*, menggambarkan Lewis sebagai "pengaruh intelektual yang barangkali paling signifikan di balik penyerbuan

ke Irak.”¹⁰⁴ Pandangan Cheney juga sangat dipengaruhi oleh kaum neokonservatif di antara para pembantunya seperti Eric Edelman dan John Hannah. Akan tetapi tentu saja pengaruh yang paling penting terhadap wakil presiden itu adalah kepala stafnya, Scooter Libby, yang merupakan salah satu orang paling berpengaruh dalam pemerintahan dan dengan pandangan-pandangan tentang Irak yang mirip sekali dengan pandangan-pandangan sahabat dekat dan mentornya sejak lama, Paul Wolfowitz.¹⁰⁵ Tidak lama setelah peristiwa Sebelas September, *New York Times* melaporkan bahwa “beberapa pejabat senior pemerintah senior, dipimpin oleh Paul D. Wolfowitz ... dan I. Lewis Libby ... terus mendesak kampanye militer lebih awal dan lebih luas tidak hanya terhadap jaringan Osama bin Laden di Afghanistan, tetapi juga terhadap tersangka teroris lain yang berbasis di Irak serta di kawasan Bekka Lebanon.”¹⁰⁶ Tentu saja, jabatan wakil presiden membantu meyakinkan Presiden Bush pada awal 2002 bahwa Amerika Serikat barangkali memang harus menggulingkan Saddam.¹⁰⁷

Dua telaah lain menunjukkan betapa penting peran kaum neo-konservatif di dalam pemerintahan Bush untuk membuat perang Irak terwujud. Pertama, tidak berlebihan jika kita mengatakan bahwa mereka tidak hanya mempunyai tekad; mereka mempunyai obsesi untuk menumbangkan Saddam dari singgasananya. Seperti kata seorang tokoh pemerintah senior di bulan Januari 2003, “Saya yakin orang-orang tertentu telah berubah menjadi fanatik dalam perkara ini. Mereka memperlakukannya hampir seperti agama—bahwa akhir zaman akan terjadi bagi masyarakat manusia andai kita tidak bertindak sekarang.” Seorang jurnalis *Washington Post* menggambarkan Colin Powell, setiap kali pulang dari pertemuan-pertemuan di Gedung Putih selama masa persiapan menjelang perang Irak, “memutar bola matanya” dan berkata, “Ya ampun, tidak ada yang tidak terobsesi dengan Irak.” Bob Woodward melaporkan bahwa Kenneth Adelman, seorang anggota Defense Policy Board, “berkata ia khawatir setengah mati sementara waktu berjalan terus dan dukungan terhadap pihak penentang perang tampak makin lemah.”¹⁰⁸

Kedua, gairah untuk pergi berperang ke Irak di Departemen Luar Negeri, di komunitas intelijen, atau di kalangan militer berseragam justru kecil. Walaupun Menteri Luar Negeri Powell akhirnya mendukung keputusan presiden untuk berperang, ia yakin bahwa itu gagasan yang buruk. Sebagian besar bawahannya di departemennya sama-sama tidak bergairah soal perang. Bagaimanapun, ada dua orang penting yang berbeda dari yang lain di Departemen Luar Negeri—John Bolton dan David Wurmser, keduanya tokoh-tokoh neokonservatif yang memiliki hubungan erat dengan Gedung Putih. George Tenet, kepala CIA, juga mendukung Gedung Putih berkaitan dengan Irak, tetapi ia bukan penganjur fanatik untuk penyelesaian melalui perang. Malahan tidak banyak orang di kalangan intelijen menemukan alasan yang kuat untuk berperang, yang menjadi penyebab mengapa kaum neokonservatif mendirikan unit intelijen mereka sendiri. Hal ini akan dibahas nanti. Kalangan militer, terutama angkatan darat, penuh dengan mereka yang tidak setuju dengan perang. Jenderal Erik Shinseki, kepala staf angkatan darat, dikecam secara keras oleh Wolfowitz (yang menolak taksiran Shinseki soal tingkat pasukan yang diperlukan untuk menaklukkan Irak sebagai "terlalu sembarangan") dan belakangan oleh Rumsfeld karena mengungkapkan keraguannya terhadap rencana perang.¹⁰⁹ Para pendukung perang dalam pemerintahan sebagian besar adalah kalangan sipil berpangkat tinggi di Gedung Putih dan Pentagon, dan hampir semuanya kaum neokonservatif.

Mereka tidak henti-hentinya menciptakan alasan bahwa menyerbu Irak penting sekali untuk memenangkan perang melawan terorisme. Upaya-upaya mereka sebagian ditujukan untuk terus menekan Bush dan sebagian lagi dimaksudkan untuk mengatasi oposisi terhadap perang di dalam dan di luar pemerintahan. Pada tanggal 13 September 2001, JINSA menggelar sebuah jumpa pers berjudul "This Goes Beyond Bin Laden", yang berteori bahwa "penyelidikan berkepanjangan untuk membuktikan kesalahan Osama Bin Laden secara sah melalui pengadilan sama sekali tidak perlu. Ia sudah jelas bersalah baik melalui kata-kata maupun perbuatannya. Riwayat

hidupnya sudah cukup untuk membuatnya dinyatakan bersalah. Itu semua berlaku pula bagi Saddam Hussein. Tindakan-tindakan kita di masa lampau jelas tidak cukup keras, dan sekarang kita harus menggunakan kesempatan ini untuk mengubah pola pasif tersebut.”¹¹⁰ Satu pekan kemudian, pada tanggal 20 September, sekelompok tokoh neokonservatif dan sekutu-sekutu mereka menerbitkan sebuah surat terbuka kepada Bush, mengatakan kepadanya bahwa ”walaupun bukti tidak mengaitkan Irak secara langsung dengan serangan itu [Sebelas September], strategi apa pun yang bertujuan menghapus terorisme dan pendukung-pendukungnya harus mencakup sebuah upaya tegas untuk menyingkirkan Saddam Hussein dari kekuasaannya di Irak.”¹¹¹ Surat itu juga mengingatkan Bush bahwa ”Israel telah dan tetap menjadi sekutu Amerika paling setia dalam melawan terorisme internasional.”

Delapan hari kemudian, pada tanggal 28 September, Charles Krauthammer menulis di *Washington Post* bahwa sesudah membereskan Afghanistan, Suriah harus menjadi sasaran berikutnya, kemudian Iran dan Irak. ”Perang melawan terorisme,” katanya, ”akan tuntas di Baghdad,” yakni ketika kita berhasil membereskan ”rezim teroris paling berbahaya di dunia.” Tidak lama setelah itu, pada edisi 1 Oktober *Weekly Standard*, Robert Kagan dan William Kristol menyerukan penggantian rezim di Irak segera setelah Taliban dikalahkan.¹¹² Pakar-pakar lain, seperti Michael Barone di *U.S. News & World Report*, bahkan sebelum situasi di World Trade Center menjadi tenang, berkata bahwa ”bukti terus terkumpul bahwa Irak membantu atau barangkali merencanakan serangan ini.”¹¹³

Selama delapan belas bulan berikutnya, kaum neokonservatif tanpa kenal lelah terus menyelenggarakan kampanye pembujukan masyarakat agar mendukung rencana penyerbuan ke Irak. Pada 3 April 2002, mereka menerbitkan lagi sebuah surat terbuka kepada Bush, yang dengan jelas menghubungkan keamanan Israel dengan perang untuk menggulingkan Saddam.¹¹⁴ Surat itu dimulai dengan secara resmi memuji sang presiden atas ”keteguhannya dalam mendukung pemerintah Israel yang saat ini sedang gencar melakukan upaya-

upaya memerangi terorisme.” Surat itu selanjutnya mengatakan bahwa “Amerika Serikat dan Israel menghadapi sebuah musuh yang sama” yang berarti “sedang menghadapi perang yang sama.” Para penulisnya mendesak Bush “mempercepat rencana penggulingan Saddam Hussein dari kekuasaannya,” sebab jika dibiarkan “kerusakan yang telah diderita oleh teman-teman kita di Israel dan oleh kita sendiri sampai sekarang ini entah kapan akan berubah menjadi awal peristiwa dahsyat yang jauh lebih mengerikan.” Surat tadi ditutup dengan sebuah pesan sebagai berikut: “Perjuangan Israel melawan terorisme adalah perjuangan kita. Kemenangan Israel merupakan bagian penting dari kemenangan kita. Demi alasan-alasan baik moral maupun strategis, kita perlu berdiri berdampingan dengan Israel dalam perjuangan kita melawan terorisme.”

Tujuan dasar surat itu adalah menggambarkan Arafat, bin Laden, dan Saddam sebagai tokoh-tokoh utama di balik bahaya sangat mengerikan yang mengancam baik Israel maupun Amerika Serikat. Selain gambaran tentang bahaya yang sama-sama dihadapi dan makin besar ini membenarkan kedekatan hubungan antara Amerika dan Israel, gambaran tersebut juga membenarkan Amerika Serikat untuk memperlakukan ketiga orang di atas sebagai musuh-musuh pembawa maut dan mendukung reaksi garis keras Israel terhadap Intifada Kedua. Seperti telah dibahas dalam bab terdahulu, hubungan antara pemerintahan Bush dan pemerintahan Sharon sedang sangat tidak selaras pada sekitar awal April 2002, ketika surat tersebut ditulis. Para penandatanganan surat itu antara lain adalah Kenneth Adelman, William Bennett, Linda Chavez, Eliot Cohen, Midge Decter, Frank Gaffney, Reuel Marc Gerecht, Donald Kagan, Robert Kagan, William Kristol, Joshua Muravchik, Martin Peretz, Richard Perle, Daniel Pipes, Norman Podhoretz, dan James Woolsey.

Tokoh-tokoh cendekiawan pro-Israel lain, yang biasanya tidak berpikiran seperti kaum neokonservatif, pada masa itu juga secara mantap ikut menganjurkan kebijakan perang. Alasan untuk berperang mendapatkan embusan angin pendorong yang besar dengan penerbitan karya Kenneth Pollack yang diberi judul menyeramkan, *The Threatening Storm*. Buku itu mengatakan bahwa Saddam terlalu

berisiko jika dibiarkan dan tidak masuk akal kalau hanya ditakut-takuti, kemudian menyimpulkan bahwa perang yang berfungsi pencegahan merupakan pilihan satu-satunya yang realistis. Karena Pollack adalah mantan pejabat dalam pemerintahan Clinton yang dahulu menyebut penggulingan Saddam sebagai "fantasi yang melangkah mundur," kepindahannya ke kubu pendukung perang tampaknya lebih berpengaruh daripada isi bukunya sendiri yang cenderung tendensius dalam menyikapi bukti.¹¹⁵ Pollack pindah dari Council on Foreign Relations ke Saban Center for Middle East Policy di Brookings pada periode ini, tempat ia dan direktur Saban Center Martin Indyk menulis sejumlah artikel opini dan komentar dalam bulan-bulan sebelum perang, mengingatkan bahwa Saddam tidak mempan ditakut-takuti, bahwa pemeriksaan PBB bukan pemecahan, dan kendati sangat disayangkan, cara kekerasan hampir pasti diperlukan.¹¹⁶

Kaum neokonservatif dan sekutu-sekutu mereka menerapkan argumentasi-argumentasi yang serupa dan hampir dengan bahasa yang sama yang lazim digunakan oleh Israel untuk menjual perang. Kaum neokonservatif sering merujuk ke masa tahun 1930-an dan [pembantaian atlet-atlet Israel di] Munich, memperbandingkan Saddam dengan Hitler dan penentang-penentang perang (seperti Brent Scowcroft dan Senator Chuck Hagel) dengan tokoh-tokoh lemah macam Neville Chamberlain.¹¹⁷ Israel dan Amerika Serikat, menurut mereka, sedang menghadapi musuh bersama yang menyerang secara pengecut, "terorisme internasional", dan Irak, seperti kata kolumnis William Safire dari *New York Times*, adalah "pusat teror dunia".¹¹⁸ Para pendukung perang menggambarkan Saddam sebagai sosok pemimpin yang sangat agresif dan ceroboh, yang akan tidak hanya menggunakan senjata-senjata pemusnah massal untuk melawan Amerika Serikat dan Israel tetapi juga akan memberikan senjata-senjata tersebut kepada kelompok teroris.¹¹⁹ Ketika menyamakan diplomasi dan multilateralisme dengan kelemahan, para komentator neokonservatif pada dasarnya sama dengan merendahkan kemampuan PBB dan para petugas pengawasnya di Irak, termasuk Prancis.¹²⁰

Sesungguhnya, mereka tidak berbeda dengan mengulang peribahasa lama Israel bahwa kekerasan adalah alat utama di Timur Tengah, sebab inilah kawasan tempat "kekuatan, lebih dari semua yang lain, sama artinya dengan kehormatan," seperti kata Krauthammer.¹²¹

Orang boleh berpendapat bahwa analisis ini membesar-besarkan dampak surat-surat terbuka kepada presiden, kolom-kolom surat kabar, buku-buku, dan artikel opini terhadap proses pembuatan kebijakan. Bagaimanapun, relatif sedikit orang yang sungguh membaca berbagai surat terbuka itu dan banyak artikel, editorial, dan artikel opini lain yang ditulis di koran-koran Amerika tidak terkait sama sekali dengan Irak. Sudut pandang ini bisa salah. Para penandatangan berbagai surat yang ditulis untuk Presiden Bush dan Presiden Clinton adalah orang-orang berkuasa yang memiliki koneksi-koneksi dan pengaruh terhadap para pembuat kebijakan dan pembuat hukum di Capitol Hill, yang sebagian di antaranya pernah menjalin kerja sama erat dalam perjalanan karier masing-masing. Malahan, sejumlah individu yang menandatangani surat-surat terdahulu kepada Clinton—termasuk Rumsfeld, Wolfowitz, dan Feith—menjadi para pembuat kebijakan utama dalam pemerintahan Bush. Maka, para penandatangan surat-surat yang ditulis untuk Bush dalam periode antara Sebelas September dan penyerbuan ke Irak tidak seperti berteriak ke dalam gua besar yang kosong. Hal yang sama berlaku untuk jurnalis-jurnalis seperti Charles Krauthammer dan William Safire, yang sering menulis tentang Irak untuk dua surat kabar terkemuka negeri itu, berturut-turut *Washington Post* dan *New York Times*. Pandangan-pandangan mereka ditanggapi secara serius oleh orang-orang berpengaruh baik di dalam maupun di luar pemerintah Amerika Serikat, sebagaimana artikel-artikel yang tampil di majalah-majalah neokonservatif seperti *Weekly Standard*. Memang, tulisan-tulisan oleh kalangan luar ini berfungsi memperkuat argumentasi-argumentasi yang dibuat oleh kalangan dalam pemerintahan Bush, yang memegang pandangan sama tentang perlunya menyerbu Irak. Tujuan di balik semua upaya ini adalah mendefinisikan ketentuan-ketentuan untuk perdebatan sedemikian rupa sehingga akan memudahkan

dan menegaskan keputusan untuk perang. Dengan membuat perang selain perlu juga menguntungkan, dengan menggambarkan lawan-lawan yang mungkin sebagai "lembek" terhadap teror, dan dengan menghubungkan nasib Amerika dengan nasib Israel melalui pengulangan argumentasi-argumentasi moral dan strategis yang sudah lazim, upaya-upaya ini membantu mencegah diskusi-diskusi serius tentang pro dan kontra soal penyerbuan dan merupakan bagian penting dalam kampanye mendukung perang yang lebih luas.¹²²

MENGUTAK-ATIK INTELIJEN DI IRAK

Sebuah bagian utama dalam kampanye kehumasan untuk memenangkan dukungan terhadap kebijakan menyerbu Irak adalah manipulasi informasi intelijen untuk membuat Saddam tampak seperti sebuah ancaman yang sangat dekat. Scooter Libby, seorang pemain penting dalam proyek ini, bertandang ke CIA beberapa kali untuk mendesak para analis agar menemukan bukti yang akan memberikan alasan untuk berperang. Ia juga membantu menyiapkan sebuah pidato ringkas yang terperinci tentang ancaman Irak pada awal tahun 2003 yang dipaksakan kepada Colin Powell, yang kemudian menyajikan presentasinya yang terkenal buruk di Dewan Keamanan PBB.¹²³ Menurut Bob Woodward, deputi Powell, Richard Armitage, "kecewa sekali dengan naskah yang menurutnya terlalu memelas dan sengaja dibesar-besarkan. Libby hanya membuat kesimpulan-kesimpulan paling buruk dari serpihan-serpihan dan potongan-potongan benang yang sangat kecil."¹²⁴ Walaupun Powell membuang sebagian besar pernyataan Libby yang mengada-ada, presentasinya di PBB masih sarat dengan kesalahan-kesalahan, sebagaimana sekarang diakui oleh Powell.¹²⁵

Upaya untuk memanipulasi intelijen ini, yang kemudian dibocorkan ke kalangan pers yang sangat mendukung perang, juga melibatkan dua organisasi yang dibentuk selewat peristiwa Sebelas September dan melapor langsung ke pembantu utama menteri pertahanan Douglas Feith.¹²⁶ Organisasi pertama, Policy

Counterterrorism Evaluation Group ditugasi mencari hubungan-hubungan antara al Qaeda dan Irak yang menurut komunitas intelijen dianggap tidak ada. Dua anggota utamanya adalah David Wurmser dan Michael Maloof, seorang warga Amerika keturunan Lebanon yang memiliki hubungan akrab dengan Richard Perle. Wartawan *New York Times* James Risen menulis bahwa "intelijen Israel memainkan peran tersembunyi dalam meyakinkan Wolfowitz bahwa ia tidak dapat memercayai CIA," dan kekecewaan ini membantu mendorongnya mengandalkan Ahmed Chalabi untuk intelijen dan membentuk Policy Counterterrorism Evaluation Group.¹²⁷

Organisasi kedua, Office of Special Plans (OSP) ditugasi mencari bukti yang dapat digunakan untuk membujuk orang mendukung peran melawan Irak. Kelompok ini dipimpin oleh Abram Shulsky, seorang neokonservatif yang telah lama bermitra dengan Wolfowitz, dan anggota-anggotanya meliputi beberapa orang dari *think tank* yang pro-Israel seperti Michael Rubin dari American Enterprise Institute, David Schenker dari Washington Institute for Near East Policy, dan Michael Makovsky, yang pernah bekerja untuk Perdana Menteri Shimon Peres setelah lulus dari universitas.¹²⁸ OSP sangat mengandalkan informasi dari Chalabi dan pembelot-pembelot Irak lain dan mempunyai hubungan erat dengan sejumlah sumber Israel. Sesungguhnya, *Guardian* melaporkan bahwa organisasi itu "menjalin sebuah hubungan erat dengan sebuah operasi intelijen paralel, *ad hoc*, langsung di bawah Ariel Sharon khusus untuk mem-*bypass* Mossad dan menyediakan laporan-laporan lebih 'seru' bagi pemerintahan Bush tentang Irak di bawah Saddam dibanding laporan sah yang disiapkan oleh Mossad."¹²⁹ Inspektur jenderal Pentagon pada bulan Februari 2007 mengeluarkan sebuah laporan yang mengkritik OSP karena menyebarluaskan "penilaian-penilaian intelijen alternatif" yang "menurut pendapat kami tidak sepatutnya mengingat penilaian-penilaian intelijen itu adalah produk-produk intelijen yang tidak dengan jelas menunjukkan perbedaan dengan konsensus Komunitas Intelijen."¹³⁰

Kaum neokonservatif di Pentagon dan di Gedung Putih tidak

hanya sangat mengandalkan Chalabi dan teman-teman pembelotnya untuk intelijen tentang Irak, mereka juga menominasikan tokoh ini sebagai pemimpin mendatang Irak setelah Saddam disingkirkan. Sebaliknya, CIA dan Departemen Luar Negeri memandang Chalabi tidak jujur dan tidak dapat dipercaya sehingga menjaga jarak dengannya. Penilaian yang sangat buruk itu sekarang telah terbukti, karena saat ini kita tahu bahwa Chalabi dan INC telah memberikan informasi yang keliru kepada Amerika Serikat, dan hubungannya dengan pasukan pendudukan Amerika Serikat segera memburuk, dengan Chalabi belakangan dituduh membocorkan informasi rahasia ke Iran (sebuah tuduhan yang disangkal oleh Chalabi). Harapan kaum neokonservatif bahwa ia akan menjadi "George Washington untuk Irak" ternyata tidak lebih baik daripada ramalan-ramalan mereka yang lain sebelum perang meletus.¹³¹

Lalu mengapa kaum neokonservatif merangkul Chalabi? Pemimpin INC ini telah merintis jalan yang cukup panjang untuk menjalin hubungan akrab dengan individu-individu dan kelompok-kelompok dalam lobi, dan ia memiliki hubungan yang akrab sekali dengan JINSA, tempat ia telah "sering diundang sebagai tamu dalam pertemuan-pertemuan dewan pengurus, simposia dan acara-acara lain sejak tahun 1997."¹³² Ia juga mengembangkan hubungan yang akrab dengan organisasi-organisasi pro-Israel seperti AIPAC, AEI, Hudson Institute, dan WINEP. Max Singer, yang membantu pendirian Hudson Institute, menggambarkan Chalabi sebagai seorang "temuan langka. Ia seorang Arab tulen tetapi ia sekaligus orang Barat."¹³³ Ketika seorang Chalabi yang siap berperang kembali untuk memberikan sambutannya yang kedelapan di AEI pada awal November 2005, ketua *think tank* itu memperkenalkannya sebagai "patriot Irak yang sangat besar dan sangat pemberani, liberal, dan liberator."¹³⁴ Seorang pendukung penting Chalabi yang lain adalah Bernard Lewis, yang mengatakan bahwa pemimpin INC itu sebaiknya memimpin Irak setelah Baghdad jatuh.¹³⁵

Sebagai balasan atas dukungan lobi, Chalabi berjanji akan memupuk hubungan yang baik dengan Israel segera setelah ia mendapat-

kan kekuasaan. Menurut mantan mitra hukum Feith, L. Marc Sell, Chalabi juga menjanjikan pembangunan kembali jalur pipa yang pernah merentang dari Haifa di Israel ke Mosul di Irak.¹³⁶ Inilah tepatnya yang ingin didengar oleh para penganjur penggantian rezim yang pro-Israel, maka sebagai balas jasa mereka mendukung Chalabi. Jurnalis Matthew Berger menguraikan intisari kesepakatan itu di *Jewish Journal*: "INC memandang hubungan yang lebih baik sebagai sebuah cara untuk memanfaatkan pengaruh orang Yahudi di Washington dan Yerusalem dan untuk menggalang dukungan lebih banyak untuk tujuannya sendiri. Bagi pihak mereka, kelompok-kelompok Yahudi melihat sebuah kesempatan untuk melicinkan jalan menuju hubungan yang lebih baik antara Israel dan Irak, jika dan apabila INC dilibatkan dalam penggantian rezim Saddam Hussein."¹³⁷ Tidak mengejutkan jika Nathan Guttman melaporkan bahwa "komunitas Yahudi Amerika dan oposisi Irak" telah lama sekali "bersusah payah menyembunyikan" hubungan-hubungan di antara mereka.¹³⁸

Tentu saja, kaum neokonservatif dan sekutu-sekutu mereka tidak beroperasi dalam sebuah ruang hampa, dan mereka tidak sendirian dalam menggiring Amerika Serikat ke perang di Irak. Seperti telah ditekankan sebelum ini, perang itu barangkali tidak akan pernah terjadi andai serangan Sebelas September tidak ada, karena serangan itulah yang memaksa Presiden Bush dan Wakil Presiden Cheney mempertimbangkan kembali penerapan kebijakan luar negeri baru yang radikal. Kaum neokonservatif seperti Deputi Menteri Pertahanan Paul Wolfowitz, yang telah mendesakkan perubahan rezim di Irak sejak awal 1998, dengan cepat mengaitkan Saddam Hussein dengan Sebelas September—bahkan meskipun tidak ada bukti tentang keterlibatan Saddam—dan menggambarkan penggulingannya sebagai sebuah langkah sangat penting untuk memenangkan perang melawan teror. Dalam hal ini aksi-aksi lobi itu diperlukan, tetapi belum memadai untuk membuat perang Irak terwujud.

Sesungguhnya, Richard Perle menyampaikan dengan tepat hal

yang sama kepada George Packer dalam sebuah diskusi tentang peran yang dimainkan oleh kaum neokonservatif dalam membuat perang Irak terwujud. "Andai Bush telah mengisi jabatan staf dalam pemerintahannya dengan kelompok orang yang dipilih oleh Brent Scowcroft dan Jim Baker," kata Perle, "yang bisa saja terjadi, hasilnya dapat berbeda, sebab mereka tidak akan larut ke dalam gagasan-gagasan yang dijejalkan oleh orang-orang berkedudukan penting kepada mereka."¹³⁹ Kolumnis *New York Times* Thomas L. Friedman memberikan penilaian serupa di bulan Mei 2003, ketika berkata kepada Ari Shavit dari *Ha'aretz* bahwa perang Irak adalah "perang yang diinginkan oleh kaum neokonservatif ... perang yang dipasarkan oleh kaum neokonservatif ... Saya dapat memberi Anda nama 25 orang (semuanya pada waktu itu tinggal dalam radius lima blok dari kantor ini [di Washington, D.C.], yang andai mereka telah diungsikan ke sebuah pulau gurun satu setengah tahun yang lalu, perang Irak tidak akan terjadi." Kami setuju sepenuhnya dengan pengamatan Perle dan Friedman, meskipun mengakui bahwa keputusan akhir untuk menabuh genderang perang didorong oleh gabungan orang-orang, gagasan-gagasan, dan situasi-situasi yang kebetulan saling mendukung.¹⁴⁰

APAKAH PERANG IRAK = PERANG DEMI MINYAK?

Sebagian pembaca barangkali akhirnya mengakui bahwa lobi Israel ikut berpengaruh dalam keputusan untuk menyerbu Iran tetapi berpendapat bahwa secara keseluruhan bobotnya dalam proses pembuatan keputusan itu minimal. Di pihak lain, banyak pengamat Amerika dan dari luar Amerika tampaknya berpendapat bahwa minyak—bukan Israel—yang menjadi motivasi sejati di balik penyerbuan Irak di tahun 2003. Dalam salah satu varian kisah ini, pemerintahan Bush digambarkan bertekad menguasai cadangan minyak yang begitu berlimpah di Timur Tengah, sebab itu akan memberi Amerika Serikat posisi tawar yang sangat tinggi dalam geopolitik dibanding lawan-lawan utamanya. Menaklukkan Irak, berdasarkan skenario

ini, dipandang oleh pemerintah sebagai sebuah langkah raksasa untuk meraih sasaran tersebut. Sebuah versi alternatif memandang negara-negara penghasil minyak, khususnya perusahaan-perusahaan minyak, sebagai kambing hitam sejati di balik perang Irak, yang didorong terutama oleh keinginan untuk menaikkan harga dan meraup keuntungan lebih besar. Bahkan para cerdik pandai yang sering mengkritik Israel dan lobinya, seperti Noam Chomsky, tampaknya terpengaruh oleh gagasan ini, yang dipopulerkan oleh pembuat film Michael Moore dalam karya dokumenter tahun 2004-nya *Fahrenheit 9/11*.¹⁴¹

Pernyataan bahwa penaklukan Irak terutama terkait dengan minyak memiliki faktor tertentu yang membuatnya sepiantas lalu dapat diterima, mengingat arti penting minyak dalam perekonomian dunia.¹⁴² Akan tetapi penjelasan ini menghadapi tantangan yang sulit baik secara logika maupun empiris. Sebagaimana ditekankan dalam Bab 2, para pembuat kebijakan Amerika Serikat telah lama menyimpan kekhawatiran tentang siapa yang mengendalikan minyak Teluk Persia; mereka terutama mencemaskan bahaya jika ada salah satu negara yang mengendalikan semuanya. Amerika Serikat telah berhubungan dengan sejumlah negara penghasil minyak di Teluk, tetapi tidak ada pemerintahan Amerika, termasuk pemerintahan Bush, telah memikirkan dengan serius kemungkinan menaklukkan negara-negara penghasil minyak besar di kawasan itu untuk mendapatkan posisi tawar yang kuat dibanding negara-negara lain di seluruh dunia. Amerika Serikat barangkali mempertimbangkan kemungkinan menyerbu sebuah negara penghasil minyak besar andai sebuah revolusi atau embargo menyebabkan minyaknya berhenti mengalir ke pasar dunia. Akan tetapi bukan itu yang terjadi dengan Irak; Saddam dengan senang hati menjual minyaknya kepada pelanggan mana pun yang bersedia membayar. Selain itu, jika Amerika Serikat berniat menaklukkan sebuah negara supaya bisa menguasai minyaknya, Arab Saudi—dengan cadangan minyak lebih besar dan penduduk lebih sedikit—akan jauh lebih menarik untuk dijadikan sasaran. Selain itu, bin Laden dilahirkan dan dibesarkan di Arab Saudi, dan lima

belas dari sembilan belas teroris yang menyerang Amerika Serikat pada tanggal 11 September adalah orang Saudi (tidak seorang pun dari Irak). Jika penguasaan atas minyak menjadi sasaran sejati Bush, peristiwa Sebelas September akan menjadi alasan yang ideal untuk menyamakan aksi pendudukan. Menduduki Arab Saudi pasti tidak semudah membalikkan telapak tangan, tetapi hampir pasti lebih mudah daripada mencoba mengalahkan Irak dengan penduduknya yang banyak, tidak mudah menyerah, dan memiliki persenjataan cukup lengkap.

Pun hampir tidak ada bukti bahwa kepentingan-kepentingan minyak secara aktif mendorong pemerintahan Bush menyerbu Irak di tahun 2002–2003. Bertolak belakang dengan itu, tahun 1990–1991, pimpinan Arab Saudi dengan jelas mendesak pemerintahan Bush senior agar menggunakan kekerasan untuk mengusir Irak dari Kuwait. Mereka takut, seperti banyak pembuat kebijakan Amerika pada masa itu, bahwa Saddam barangkali meneruskan langkahnya menyerbu Arab Saudi, yang akan membuat sebagian besar minyak di kawasan itu berada dalam genggamannya. Pangeran Bandar, duta besar Saudi untuk Amerika Serikat, bekerja sama secara erat dengan kelompok-kelompok pro-Israel di Amerika untuk menggalang dukungan guna mengusir Saddam dari Kuwait.¹⁴³ Akan tetapi cerita pada masa menjelang Perang Teluk kedua berbeda sama sekali: kali ini Arab Saudi di depan umum menentang penggunaan militer Amerika untuk menaklukkan Irak.¹⁴⁴ Yang ditakutkan oleh pemimpin Saudi adalah perang itu akan memicu perpecahan di Irak dan membuat Timur Tengah tidak stabil. Dan bahkan andai Irak tetap utuh, kaum Shiah cenderung berusaha meraih kekuasaan, sesuatu yang dicemaskan oleh kaum Sunni yang berkuasa di Arab Saudi, tidak hanya karena alasan-alasan keagamaan tetapi juga karena itu akan meningkatkan pengaruh Iran di kawasan tersebut. Sebagai tambahan, Arab Saudi sedang menghadapi sikap anti-Amerika yang terus tumbuh di negeri sendiri, yang mungkin sekali menjadi lebih buruk ketika Amerika Serikat melancarkan perang preventif terhadap Irak.

Begitu pula, mustahil perusahaan-perusahaan minyak, yang umumnya berusaha menjalin hubungan baik dengan negara-negara penghasil minyak besar seperti Irak Saddam atau Republik Islam Iran, menjadi pemeran utama dalam keputusan untuk menaklukkan Irak. Mereka tidak melakukan lobi untuk perang tahun 2003, malahan sebagian besar memandangnya sebagai gagasan konyol. Sebagaimana ditulis oleh Peter Beinart di *New Republic* bulan September 2002, "Bukan perang yang giat dilobi oleh industri minyak sepanjang tahun-tahun ini melainkan pengakhiran sanksi-sanksi."¹⁴⁵ Perusahaan-perusahaan minyak, seperti biasanya, hampir selalu ingin mencetak uang, bukan perang.

MIMPI MENGUBAH SELURUH KAWASAN

Perang Irak tidak sengaja dirancang untuk menjadi sebuah petualangan yang mahal. Sebaliknya, tindakan ini dimaksudkan sebagai langkah pertama dalam sebuah rencana lebih besar untuk menata kembali Timur Tengah sedemikian sehingga akan memberikan manfaat jangka panjang untuk kepentingan Amerika dan Israel. Secara spesifik, Amerika Serikat tidak hanya ingin menggulingkan Saddam Husein dari kekuasaannya lalu pulang; dalam harapan mereka, penyerbuan dan pendudukan akan dengan cepat mengubah Irak menjadi sebuah negara demokrasi, yang selanjutnya akan menjadi model yang menarik bagi orang-orang di berbagai negara otoriter di kawasan itu. Hasil-hasil dari Irak akan memicu sebuah efek domino demokrasi, walaupun barangkali penggunaan kekerasan masih diperlukan untuk menyebarkan demokrasi ke beberapa negara di Timur Tengah selain Irak. Akan tetapi begitu demokrasi telah berakar di seluruh kawasan itu, rezim-rezim yang bersahabat dengan Israel dan Amerika Serikat akan menjadi norma, konflik antara Israel dan Palestina, menggunakan istilah dalam studi "Clean Break", akan mengalami "transendensi", pertikaian-pertikaian regional lain akan diredam, dan masalah kembar terorisme dan proliferasi nuklir akan menghilang sebagian besar.

Wakil Presiden Cheney menggelar latar belakang transformasi regional yang ambisius ini dalam pidatonya di konvensi VFW pada 26 Agustus 2002, ketika membuka kampanye pemerintahannya untuk menjual perang Irak. "Ketika ancaman-ancaman yang paling mengerikan itu berhasil dihapuskan," katanya, "bangsa-bangsa yang mencintai kemerdekaan di kawasan itu akan mempunyai kesempatan untuk memajukan nilai-nilai yang dapat mendatangkan perdamaian abadi ... Kaum ekstremis di kawasan itu akan harus berpikir ulang soal strategi jihad mereka. Kaum moderat di seluruh kawasan akan populer. Dan kemampuan kita untuk memajukan proses perdamaian Israel-Palestina akan meningkat."¹⁴⁶ Cheney akan mengulang argumentasi-argumentasi tersebut dalam beberapa kesempatan selama enam bulan kemudian.

Presiden Bush berbicara dengan gairah yang sama tentang transformasi regional sewaktu ia membeberkan alasannya untuk berperang dengan Irak. Pada 26 Februari 2003, ia berpidato di AEI bahwa Amerika Serikat bertujuan "membudayakan kemerdekaan dan perdamaian di Timur Tengah." Ia menekankan bahwa "dunia mempunyai kepentingan yang jelas untuk menyebarkan nilai-nilai demokrasi, sebab bangsa-bangsa yang stabil dan merdeka tidak mengembangkan ideologi-ideologi pembunuhan. Mereka akan memperjuangkan perdamaian demi kehidupan yang lebih baik. Dan kita juga melihat tanda-tanda yang menjanjikan soal hasrat untuk menjunjung kebebasan di Timur Tengah." Lebih jauh lagi, katanya, "Sukses di Irak juga dapat memulai sebuah babak baru untuk perdamaian Timur Tengah, dan memungkinkan gerak maju menuju perdamaian Palestina yang betul-betul demokratis."¹⁴⁷

Strategi ambisius ini, yang memberi dasar kokoh bagi semacam keyakinan teologis kepada kekuatan transformatif kemerdekaan, merupakan sebuah perubahan yang dramatis dari kebijakan Amerika Serikat terdahulu, dan jelas tidak ada indikasi sebelum peristiwa Sebelas September yang akan membuat baik Bush maupun Cheney merangkulnya. Sesungguhnya, kedua tokoh ini—begitu pula Penasihat Keamanan Nasional Rice—menurut catatan pernah menen-

tang tipe pembangunan nasional ambisius yang dijadikan dasar transformasi regional, dan Bush pernah mengkritik pemerintahan Clinton dengan tajam karena penekanannya pada pembangunan nasional selama kampanye tahun 2000-nya. Maka apa yang telah menyebabkan pergeseran ini? Menurut sebuah kisah dalam bulan Maret 2003 di *Wall Street Journal*, kekuatan penggerak sangat penting di balik perubahan besar dalam kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat ini adalah Israel dan kelompok neokonservatif dalam lobi. Judul berita tersebut menegaskan semuanya: "President's Dream: Changing Not Just Regime but a Region.: A Pro-U.S., Democratic Area Is a Goal That Has Israeli and Neoconservative Roots."¹⁴⁸

Charles Krauthammer berkata bahwa skema besar untuk membudayakan demokrasi di seluruh Timur Tengah ini adalah buah pikiran Natan Sharansky, politikus Israel dengan tulisan-tulisan yang telah membuat Presiden Bush terkesan.¹⁴⁹ Akan tetapi Sharansky bukan orang satu-satunya di Israel yang menganut pola pikir itu. Sesungguhnya, orang Israel yang aktif di kancah politik umumnya sependapat bahwa menggulingkan Saddam akan mengubah Timur Tengah menjadi menguntungkan bagi Israel. Ketika menulis di *New York Times* pada awal September tahun 2002, mantan Perdana Menteri Ehud Barak mengatakan bahwa "mengakhiri rezim Saddam Hussein akan mengubah pemandangan geopolitik di dunia Arab." Ia berteori bahwa "sebuah dunia Arab tanpa Saddam Hussein akan memungkinkan banyak orang dari generasi ini [para pemimpin yang sudah waktunya naik ke kekuasaan] secara bertahap mulai menerapkan demokrasi yang oleh beberapa negara Teluk Persia serta Yordania telah mulai dinikmati." Barak juga berpendapat bahwa menggulingkan Saddam akan "menciptakan sebuah terobosan untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina."¹⁵⁰

Pada bulan Agustus 2002, Yuval Steinitz, seorang anggota partai Likud di Komite Urusan Luar Negeri dan Pertahanan Knesset, bercerita kepada *Christian Science Monitor*, "Setelah Irak diambil alih oleh tentara Amerika Serikat dan kami melihat sebuah rezim baru dipasang di sana seperti di Afghanistan, kemudian basis-basis Irak

menjadi basis-basis Amerika, akan sangat mudah bagi kami untuk menekan Suriah agar menghentikan dukungannya kepada organisasi-organisasi teroris seperti Hizbullah dan Jihad Islam, memungkinkan tentara Lebanon melucuti Hizbullah, dan barangkali mengakhiri penjajahan Suriah atas Lebanon. Apabila ini terjadi kami akan sungguh mendapatkan sebuah Timur Tengah yang baru.”¹⁵¹ Begitu pula, Aluf Benn menulis di *Ha’aretz* dalam bulan Februari 2003 bahwa ”perwira-perwira senior IDF dan mereka yang dekat dengan Perdana Menteri Ariel Sharon, seperti Penasihat Keamanan Nasional Nasional Ephraim Halevy, memberikan gambaran yang serba-indah tentang masa depan Israel yang dapat diharapkan sesudah perang itu. Mereka membayangkan efek domino, dengan kejatuhan Saddam Hussein diikuti dengan keruntuhan musuh-musuh Israel yang lain: Arafat, Hassan Nasrallah, Basbar Assad, ayatollah di Iran dan barangkali Muhammad Gadaffi. Dan bersama kepunahan pemimpin-pemimpin ini akan menghilang pula teror serta senjata pemusnah massal mereka.”¹⁵²

New York Times juga mengabarkan bahwa Halevy menyampaikan sebuah pidato di Munich pada bulan Februari 2003 ketika ia mengatakan, ”Gelombang-gelombang kejut yang bersumber dari Baghdad pasca Saddam dapat menimbulkan efek yang sangat luas di Teheran, Damaskus, dan Ramallah.”¹⁵³ Penulis artikel itu juga mengungkapkan bahwa Israel ”berharap bahwa begitu Saddam Hussein berhasil dibereskan, keping-keping domino yang lain akan mulai bertumbangan. Menurut harapan ini ... kaum moderat dan kelompok-kelompok reformasi di seluruh kawasan akan tergerak untuk memberikan tekanan baru kepada pemerintah mereka masing-masing, tidak terkecuali Otoritas Palestina di bawah Yasir Arafat.” *Forward* meringkaskan pemikiran orang Israel tentang transformasi regional dalam sebuah artikel yang diterbitkan tidak lama sebelum perang: ”Semua tokoh puncak Israel baik dalam bidang politik, militer, dan ekonomi telah sependapat soal perang Irak yang akan terjadi sebagai sebuah *deus ex machina* yang akan mengubah tatanan politik dan ekonomi serta membebaskan Israel dari situasi sulit saat ini.”¹⁵⁴

Sebagian di antara Anda mungkin berpendapat bahwa pimpinan Israel terlalu cangguh dan terlalu berpengalaman untuk percaya kepada sebuah *deus ex machina* dan mengakui kemungkinan skema-skema ambisius seperti itu, dan terlalu akrab dengan kompleksitas kawasan tersebut untuk percaya bahwa cara itu akan berhasil. Akan tetapi pada kenyataannya, para pemimpin Israel memiliki sejarah panjang untuk sangat suka kepada rencana-rencana ambisius untuk menata ulang peta setempat. Cita-cita asli kaum Zionis untuk mendirikan kembali sebuah negara Yahudi yang sudah ada sejak hampir dua ribu tahun jelas sekali sesuatu yang ambisius, dan sebagaimana dibahas dalam Bab 1, David Ben-Gurion telah berharap bisa merebut seluruh Tepi Barat, sebagian Lebanon, dan sebagian Mesir dalam Perang Suez tahun 1956. Begitu pula, Ariel Sharon percaya bahwa serbuan ke Lebanon di tahun 1982 akan menuju ke pembentukan sebuah negara Kristen pro-Israel di sana dan mengalahkan PLO untuk terakhir kali dan selamanya, sehingga bisa memperkuat kendali Israel atas Wilayah Pendudukan. Mengingat sejarah itu, barangkali tidak begitu mengejutkan jika banyak pemimpin Israel terus menyimpan harapan bahwa Amerika Serikat barangkali akan berhasil menebus kegagalan rencana-rencana mereka yang terdahulu.

PERAN LOBI DALAM MENATA ULANG TIMUR TENGAH

Pada tahun 2002, banyak kaum konservatif juga menyimpan harapan yang besar sekali pada gagasan bahwa Amerika Serikat dapat mendemokraskan Timur Tengah dan menjadikannya sebuah lingkungan yang lebih bersahabat bagi Amerika dan Israel. Mereka telah sampai ke posisi itu dalam tahun 1990-an sewaktu mereka makin larut dalam ilusi menyesatkan dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat pasca Perang Dingin.

Kelompok-kelompok pro-Israel—dan tidak hanya kaum neokonservatif—telah lama tertarik dengan kemungkinan militer Amerika Serikat dilibatkan langsung di Timur Tengah sehingga dapat membantu

melindungi Israel. Mereka secara khusus berharap sejumlah besar pasukan Amerika ditempatkan secara permanen di kawasan itu.¹⁵⁵ Akan tetapi keberhasilan mereka di sektor ini terbatas selama Perang Dingin, sebab Amerika ketika itu hanya bertindak sebagai sebuah kekuatan penyeimbang di lepas pantai kawasan itu. Sebagian besar pasukan Amerika Serikat yang bertugas di Timur Tengah, seperti Rapid Deployment Force, tetap berada "di luar cakrawala" dan berada dalam situasi yang aman dari gangguan. Washington mempertahankan statusnya sebagai kekuatan penyeimbang dengan memainkan kekuatan-kekuatan setempat untuk melawan sesama mereka, misalnya ketika pemerintahan Reagan mendukung Saddam untuk melawan Iran yang revolusioner selama Perang Iran-Irak (1980-1988).

Kebijakan ini berubah setelah Perang Teluk pertama, ketika pemerintahan Clinton menerapkan strategi "*dual containment*". Alih-alih menggunakan Iran dan Irak untuk saling mengimbangi yang lain—dengan Amerika Serikat condong ke salah satu pihak sesuai keperluan—strategi baru ini mengharuskan penempatan sejumlah pasukan Amerika di kawasan tersebut untuk mengendalikan keduanya sekaligus. Penggagas *dual containment* adalah Martin Indyk, yang pertama kali menyebutkan strategi itu pada bulan Mei 1993 di WINEP dan selanjutnya menerapkannya sewaktu menjabat direktur Near East and South Asian Affairs di National Security Council.¹⁵⁶ Seperti kata Kenneth Pollack, mitra Indyk di Brookings, *dual containment* adalah kebijakan yang diambil terutama guna menanggapi "kecemasan Israel soal keamanan." Secara khusus, Israel telah menjelaskan kepada pemerintahan Clinton bahwa negara itu "bersedia menjalani proses perdamaian hanya apabila negara itu merasa cukup aman" dari Iran.¹⁵⁷

Ada kekecewaan yang cukup besar akibat *dual containment* pada pertengahan 1990-an, sebab strategi itu menjadikan Amerika Serikat musuh besar kedua negara yang saling membenci, dan mengharuskan Washington menanggung beban dengan terpaksa mengendalikan keduanya sekaligus. Seperti akan dibahas dalam Bab 10, AIPAC dan kelompok-kelompok lain dalam lobi tidak hanya menyelamatkan

kebijakan itu, mereka juga membujuk Kongres dan Clinton menjadikannya lebih kuat. Bagaimanapun, kaum neokonservatif bertindak lebih jauh lagi; mereka terus mengatakan bahwa *dual containment* tidak berhasil dan bahwa Saddam Hussein harus digulingkan dari kekuasaannya untuk digantikan dengan sebuah pemerintahan yang demokratis. Pemikiran mereka tercermin dalam dua surat terbuka yang mereka kirimkan kepada Presiden Clinton pada awal tahun 1998 selain dukungan mereka terhadap Iraq Liberation Act.

Pada waktu hampir bersamaan, keyakinan bahwa menyebarkan demokrasi ke seluruh Timur Tengah akan menenangkan seluruh kawasan itu mulai mengakar di kalangan neokonservatif. Beberapa orang neokonservatif telah bermain-main dengan gagasan ini ketika Perang Dingin masih berlangsung, tetapi belum digunakan secara luas sampai akhir tahun 1990-an.¹⁵⁸ Sudah barang tentu pola pikir ini terbukti dalam studi "Clean Break" tahun 1996 yang telah ditulis oleh sekelompok neokonservatif untuk Netanyahu. Pada tahun 2002, ketika menyerbu Irak telah menjadi isu paling hangat, transformasi regional telah menjadi salah satu keyakinan utama di antara kaum neokonservatif, yang nantinya membantu menjadikannya urat nadi kebijakan luar negeri Amerika Serikat.¹⁵⁹ Jadi, para pemimpin Israel, kaum neokonservatif, dan pemerintahan Bush sama-sama memandang perang dengan Irak sebagai langkah pertama dalam kampanye ambisius untuk menata ulang Timur Tengah.

KESIMPULAN

Rencana pemerintahan Bush untuk Irak dan kawasan lebih luas di sekitarnya telah mengalami kegagalan yang mengesankan. Selain militer Amerika terjebak dalam sebuah perang yang mustahil dimenangkan, kecil kemungkinan untuk mengeksplor demokrasi ke Timur Tengah dalam waktu dekat. Iran telah menjadi pihak yang paling diuntungkan oleh petualangan konyol ini dan semakin bertekad meraih kemampuan nuklir. Suriah, seperti Iran, tetap bermusuhan dengan Washington, dan kedua negara memiliki kepentingan yang

kuat untuk tetap membuat militer Amerika Serikat menjadi bulan-bulanan di Irak. Hamas sekarang telah menguasai Gaza dan Otoritas Palestina mengalami perpecahan yang buruk—membuat perdamaian dengan Israel makin tidak terjangkau—dan Hizbullah menjadi lebih kuat daripada sebelumnya di Lebanon, setelah berhasil lolos dari gempuran Israel dalam perang tahun 2006. Kita barangkali menyaksikan "kelahiran Timur Tengah yang baru," seperti ungkapan kecewa Menteri Luar Negeri Rice, tetapi kawasan itu hampir pasti makin tidak stabil dan makin berbahaya daripada yang pernah ada sebelum Amerika Serikat menyerbu Irak.¹⁶⁰

Perang di Irak juga tidak pernah memberikan manfaat bagi Israel, terutama karena perang itu telah memperpanjang tangan Iran di kawasan itu. Malahan seperti diberitakan oleh *Forward* pada awal 2007 bahwa suara di Israel yang mengatakan bahwa negara Yahudi itu "dapat terperosok ke dalam situasi lebih berbahaya" justru semakin marak setelah Saddam berhasil digulingkan.¹⁶¹ Amatzia Baram, seorang pakar Israel tentang Irak yang menganjurkan pengusuran Saddam dalam wawancara-wawancara sebelum perang dengan buletin AIPAC *Near East Report*, sekarang mengatakan, "Andai dahulu saya mengetahui yang saya ketahui sekarang [Januari 2007], saya tidak akan menganjurkan perang, karena Saddam tidak seberapa berbahaya daripada dugaan saya dahulu." Selain itu, ia mengakui bahwa penyerbuan itu telah menghasilkan "terorisme yang jauh lebih banyak daripada dugaan saya." Yuval Diskin, kepala Shin Bet, agen keamanan dalam negeri Israel, berkata dalam bulan Februari 2006, "Tidak mustahil kami merasa kehilangan Saddam."¹⁶²

Sewaktu Amerika Serikat mencari-cari jalan untuk melepaskan diri dari situasi mirip bencana ini, tekanan terus bermunculan kepada pemerintahan Bush agar berunding dengan Iran dan Suriah, dan menggalang upaya bersama untuk menyelesaikan konflik Israel-Palestina. Sudah barang tentu, kaum neokonservatif dan orang Israel yakin bahwa jalan ke Yerusalem adalah melalui Baghdad. Begitu Amerika Serikat berhasil mengalahkan pasukan Irak mereka yakin bahwa bangsa Palestina bersedia menerima perdamaian yang

digariskan oleh Israel. Akan tetapi Iraq Study Group yang diselenggarakan bersama oleh partai Republik dan Demokrat, Perdana Menteri Inggris Tony Blair dan banyak orang lain percaya bahwa yang betul adalah kebalikannya: jalan menuju Baghdad justru melalui Yerusalem.¹⁶³ Dengan kata lain, mendirikan sebuah negara Palestina yang fungsional akan memudahkan Amerika Serikat mengurus Irak dan masalah-masalah regional lain. Israel dan lobinya di Amerika justru berusaha keras melawan pola pikir tersebut, dengan bersikeras bahwa kesusahan Amerika di Irak tidak mempunyai kaitan sama sekali dengan Palestina. Sesungguhnya, *Ha'aretz* melaporkan pada akhir November 2006, tidak lama sebelum Iraq Study Group mengeluarkan laporannya, bahwa Perdana Menteri Ehud Olmert "berharap lobi Yahudi dapat membujuk sebagian besar orang Demokrat di Kongres yang baru untuk melawan penyimpangan apa pun dari *status quo* soal Palestina."¹⁶⁴ Begitu pula, sejumlah kelompok pro-Israel masih bersikeras bahwa Amerika Serikat harus menolak perundingan dengan Iran dan Suriah sampai negara-negara ini menyetujui semua permintaan Washington.¹⁶⁵

Pemerintahan Bush terus ditekan agar menarik diri dari Irak, tetapi para pemimpin Israel justru membujuk mereka agar tetap tinggal dan menjalankan tugas mereka sampai tuntas. Mengapa? Sebab para pemimpin tersebut yakin bahwa penarikan pasukan Amerika Serikat akan membahayakan keamanan Israel. Baik Menteri Luar Negeri Tzipi Livni maupun Perdana Menteri Olmert mengangkat topik ini dalam konferensi tahunan AIPAC pada bulan Maret 2007. Livni berkata bahwa "di kawasan tempat kesan adalah sesuatu yang penting, semua negara harus berhati-hati untuk tidak menunjukkan kelemahan dan sikap mudah menyerah kepada para ekstremis."¹⁶⁶ Olmert mengeluarkan komentar yang bahkan lebih konyol lagi: "Mereka yang mengkhawatirkan keamanan Israel ... dalam rangka stabilitas seluruh Timur Tengah sepatutnya tahu bahwa Amerika harus berhasil di Irak dan keluar dari sana secara bertanggung jawab." Ia mengakhiri komentarnya dengan mengatakan bahwa "apabila Amerika berhasil di Irak, Israel lebih aman. Sahabat-sahabat Israel tahu soal ini. Sahabat-

sahabat yang peduli kepada Israel tahu tentang ini.”¹⁶⁷ Para pengkritik mengecam keras Olmert karena mengeluarkan komentar-komentar seperti itu, terutama karena komentar-komentarnya memberikan bukti tambahan bahwa Israel telah mendorong penyerbuan Amerika Serikat ke Irak. Bradley Burston, yang menulis untuk *Ha'aretz*, terutama marah karena campur tangan Olmert dalam debat tentang Irak di Amerika. Ia mengeluarkan sebuah pesan sederhana untuk perdana menteri ini: “*Stay the hell out of it.*”¹⁶⁸

Olmert telah dengan sungguh-sungguh mengungkapkan dukungannya terhadap kelanjutan kehadiran Amerika di Irak selama lawatannya ke Gedung Putih di bulan November 2006 dengan mengatakan, “Kami amat sangat terkesan dan merasa terdukung oleh stabilitas di Timur Tengah yang terjadi berkat operasi besar Amerika di Irak.”¹⁶⁹ Bahkan beberapa di antara para pembela Israel yang konsisten kecewa atas komentar-komentar Olmert yang mendukung perang, sampai anggota Kongres Gary Ackerman berkata, “Saya hampir tidak percaya. Pengamatannya sangat tidak realistis. Kebanyakan di antara kami di sini tahu bahwa kebijakan kami telah mendatangkan bencana dahsyat dan menyeluruh bagi Amerika Serikat.”¹⁷⁰

Mengingat banyak warga Amerika sekarang memiliki perasaan yang sama seperti Ackerman tentang perang, kita tidak usah terkejut jika beberapa orang Israel dan mitra-mitra Amerika mereka telah mencoba menulis ulang catatan sejarah untuk membersihkan Israel dari tanggung jawab apa pun atas bencana di Irak. Pada bulan Maret 2007, editor *Jerusalem Post*, David Horovitz, menulis tentang “teori keliru yang telah ditawarkan oleh Israel kepada Amerika Serikat untuk mewujudkan Perang Irak.”¹⁷¹ Begitu pula, Shai Feldman, mantan kepala Jaffee Center for Strategic Studies dan sekarang kepala Crown Center for Middle East Studies di Brandeis, bercerita kepada Glenn Frankel dari *Washington Post* pada musim panas tahun 2006, “Lihat, Israel tidak membujuk siapa pun soal Irak, maka mengaitkan Israel dengan kaum neokonservatif dalam perkara ini sangat tidak masuk akal. Israel tidak memandang Irak sebagai bahaya, dan lebih dari itu, pemerintahnya tidak mempunyai

kepentingan dalam mendorong agenda demokrasi pemerintahan Bush.”¹⁷² Pandangan ini tidak diragukan mencerminkan keyakinan Feldman soal kepentingan-kepentingan Israel dan hierarki ancaman yang dihadapinya. Tetapi seperti yang telah ditunjukkan, hal itu bertolak belakang dengan yang sesungguhnya telah dikatakan dan diperbuat oleh para pemimpin Israel selama masa menjelang perang.

Tidak kalah pentingnya, Martin Kramer, salah seorang mitra penelitel WINEP, mengatakan bahwa upaya apa pun untuk menghubungkan Israel dan lobi dengan perang di Irak ”jelas keliru,” dengan mengatakan bahwa ”di tahun menjelang Perang Irak, Israel berulang kali berbeda pendapat dengan Amerika Serikat, dengan mengatakan bahwa ancaman yang lebih besar adalah Iran.”¹⁷³ Akan tetapi seperti ditunjukkan di atas, kecemasan Israel soal Iran tidak pernah membuat negara itu melakukan upaya signifikan untuk menghentikan rencana Amerika menyerbu Irak. Sebaliknya, pejabat-pejabat puncak Israel melakukan apa pun yang ada dalam kekuasaan mereka untuk memastikan agar Amerika memburu Saddam dan tidak mengurungkan niat tersebut pada saat-saat terakhir. Mereka memandang Irak sebagai sebuah ancaman serius dan yakin bahwa Bush akan mengurus Iran segera setelah membereskan Irak. Mereka barangkali memang lebih suka Amerika fokus kepada Iran dahulu sebelum kepada Irak, tetapi seperti yang diakui oleh Kramer, Israel ”tidak meneteskan air mata ketika Saddam tewas.” Sebaliknya, para pemimpin mereka menyamakan frekuensi gelombang dengan milik Amerika, menulis artikel opini, bersaksi di depan Kongres, dan bekerja sama dengan kaum neokonservatif di Pentagon dan di kantor wakil presiden untuk membentuk informasi intelijen tentang Irak dan mengoordinasikan upaya mewujudkan perang.

Yossi Alpher, seorang ahli strategi Israel di Jaffe Center, sekarang menekankan bahwa mantan Perdana Menteri Sharon mempunyai keberatan yang serius soal penyerbuan ke Irak dan ia secara pribadi pernah memperingatkan Bush agar tidak melakukannya. Alpher bahkan menyiratkan bahwa Sharon barangkali bisa mencegah perang itu andai ia menyampaikan kekhawatirannya secara terbuka.

Ia menulis, "Andai Sharon dahulu mengungkapkan kritiknya di depan umum, mengingat bahaya-bahayanya terhadap kepentingan vital Israel, apakah akan terjadi sesuatu yang berbeda dalam debat sebelum perang baik di Amerika Serikat maupun di dunia?"¹⁷⁴ Ini sebuah alibi yang paling mudah mengingat sekarang pendudukan Irak telah gagal, tetapi tidak ada bukti dalam catatan publik bahwa Sharon pernah menasihati Bush agar tidak menyerang Irak. Sesungguhnya, ada bukti yang cukup bahwa para pemimpin Israel dan penasihat-penasihat utamanya telah secara aktif mengusulkan perang dan mendorong Bush mewujudkannya lebih cepat alih-alih memikirkannya secara matang. Andai Sharon dahulu percaya bahwa perang itu sebuah kekeliruan, mengapa para juru bicaranya berulang kali menekankan bahaya dari senjata pemusnah massal Irak dan mengapa Sharon sendiri memperingati pemerintahan Bush bahwa membatalkan penyerbuan "tidak akan menciptakan lingkungan yang lebih nyaman untuk aksi di masa mendatang"?¹⁷⁵

Memang tidak mustahil Sharon di belakang layar mengeluarkan pendapat berbeda dari yang ia ungkapkan di depan umum. Bagaimanapun, kemungkinan itu kecil karena ketidaksetujuan Sharon soal perang itu sudah pasti akan bocor sebelum perang dimulai, atau setidaknya di tahun pertama atau kedua setelah Baghdad jatuh. Sharon jarang mampu menahan isi kepalanya agar tidak terungkap ke hadapan umum—bahkan ketika ia sedang bersilang pendapat dengan Amerika Serikat—maka sulit untuk percaya bahwa ia tidak berbicara di depan umum jika menurut pendapatnya keputusan menyerbu Irak akan berbahaya bagi Israel. Pendek kata, baik fakta maupun logika tidak mendukung pernyataan Alpher.

"*Victory has a thousand fathers, bu defeat is an orphan.*" Banyak orang mengaku ikut berperan dalam kemenangan, namun tidak ada yang bersedia mengaku sebagai penyebab kekalahan. Ketika para pemicu bencana Irak saat ini berusaha menyangkal keterlibatan mereka, ungkapan canda Presiden John F. Kennedy di atas ternyata lebih sesuai untuk saat ini daripada sebelumnya. Akan tetapi Irak tidak selalu tampak sebagai sebuah kesalahan besar sebagaimana

terbukti sekarang. Selama beberapa bulan dalam musim semi tahun 2003, Amerika Serikat tampak seperti telah menang secara telak, maka kecil alasan para pembela Israel untuk membantah tanggung jawab mereka dalam perang tersebut. Sesungguhnya, dalam masa singkat yang menjanjikan peluang ini, orang-orang penting Israel dan sekutu-sekutu mereka di Amerika mulai menekan pemerintahan Bush untuk menggunakan kekuatan Amerika terhadap Suriah dan Iran, dengan harapan kedua negara bandit tersebut akan menderita nasib serupa dengan rezim Saddam Hussein. Sekarang mari kita membahas bagaimana Israel dan lobinya memengaruhi kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah, dan selanjutnya terhadap Iran.

MEMBIDIK SURIAH

Amerika telah memiliki hubungan yang problematik dengan Suriah sejak hampir lima puluh tahun yang lalu. Rezim partai Ba'ath adalah salah satu kaki tangan utama Soviet selama Perang Dingin, dan pemerintahannya yang otoriter telah melakukan pelanggaran-pelanggaran hak asasi manusia serius di masa lampau dan masih belum bersedia memberikan kebebasan mendasar kepada warganya. Presiden Bush tidak menyertakan Suriah dalam "poros kejahatan"-nya yang terkenal, tetapi sering menggambarkan sebagai sebuah "negara bandit" yang mengancam kepentingan-kepentingan Amerika Serikat. Kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah makin memusuhi Suriah setelah 11 September 2001, dan kejatuhan Baghdad di bulan April 2003 menyulut spekulasi bahwa Amerika Serikat juga akan menyerbu Damaskus. Situasi yang memburuk di Irak untuk beberapa lama telah mengakhiri pembicaraan tentang kemungkinan itu, tetapi hubungan dengan Damaskus tidak kunjung membaik dan konfrontasi tinggal menunggu hitungan hari.

Namun apabila orang memandang Suriah dengan mata yang lebih jeli, tidak jelas mengapa Amerika Serikat memiliki kepentingan nasional untuk menunjukkan sikap begitu bermusuhan dengan negara Arab yang satu ini. Washington dan Damaskus memang belum pernah saling bersahabat, tetapi pada kejadian-kejadian tertentu mereka telah menjalin kerja sama yang saling menguntungkan, dan

kemampuan angkatan perang Suriah yang biasa-biasa saja bukan ancaman yang serius bagi kepentingan-kepentingan vital Amerika Serikat. Mengingat situasi saat ini, sulit memahami mengapa Suriah harus dipandang sebagai calon yang ideal untuk dipaksa melakukan penggantian rezim sementara negara-negara diktator yang sama sewenang-wenangnya kepada rakyat biasa di Timur Tengah dan di kawasan-kawasan lain justru menikmati perlindungan Amerika.

Malahan, sikap permusuhan yang terus dipelihara oleh pemerintahan Bush terhadap Suriah secara strategi tidak bijaksana. Khususnya, sikap tersebut telah merusak posisi Amerika di dunia Arab dan Islam, menghalangi upaya-upaya Amerika untuk mencegah proliferasi nuklir, menyulitkan stabilisasi Irak, dan membuat masalah terorisme terhadap Amerika makin buruk, bukan makin baik. Oleh sebab itu, tidak mengejutkan jika banyak suara di dalam negeri belum lama ini telah menyerukan kepada Presiden Bush agar berbalik arah dan mengupayakan perdamaian dengan Damaskus. Iraq Study Group, misalnya, pada bulan Desember 2006 menyerukan kepada pemerintahan Bush agar "aktif mengupayakan hubungan" dengan Suriah dalam "dialog diplomatik, tanpa prasyarat."¹ Pada bulan yang sama, empat senator Amerika Serikat melawat ke Damaskus untuk berbincang dengan presiden Suriah, Bashar al-Assad, dan pada bulan April 2007, Ketua House of Representatives Nancy Pelosi memimpin sebuah delegasi dwipartai yang terdiri atas enam anggota House—termasuk Tom Lantos dan Henry Waxman, yang dianggap mapan sebagai pembela Israel—ke Suriah untuk berbicara dengan Assad tentang upaya memajukan proses perdamaian.²

Israel dan lobinya telah memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong pemerintahan Bush menerapkan kebijakan yang makin konfrontatif terhadap Suriah, kendati tidak dengan sepenuh hati. Lobi Israel telah berusaha keras membuat Amerika Serikat mengucilkan dan menekan Damaskus, bahkan meskipun itu sangat merusak bentuk-bentuk kerja sama berharga yang pernah terjalin. Andai tekanan tersebut tidak ada, hubungan Washington dengan Suriah akan sangat berbeda dan barangkali akan lebih konsisten de-

ngan kepentingan nasional Amerika. Amerika Serikat dan Suriah hampir tidak akan menjadi sekutu andai pengaruh lobi tidak terlalu besar, tetapi hubungan yang pragmatis dan saling menguntungkan akan lebih mungkin terwujud.

ANCAMAN SURIAH

Suriah bukan ancaman militer yang serius baik bagi Amerika Serikat maupun Israel. Anggaran pertahanannya kurang dari satu perlima anggaran pertahanan Israel, dan angkatan darat serta angkatan udaranya sama sekali tidak istimewa sehingga Israel Defense Force akan dengan mudah menggulungnya andai perang konvensional yang serius sungguh terjadi.³ Tanpa kesulitan yang berarti IDF telah mendesak mundur pasukan Suriah selama serbuan tahun 1982 ke Lebanon, dan perang itu terjadi ketika Suriah masih mendapatkan bantuan yang tidak sedikit dari negara pelindungnya, Uni Soviet. Bagaimanapun, Damaskus terpaksa harus mandiri sejak Uni Soviet gulung tikar, sementara Israel terus memperoleh dukungan yang signifikan setiap tahun. Sebuah perang antara Israel dan Suriah akan menjadi sebuah laga yang tidak seimbang, dan ini membuat pemimpin-pemimpin Suriah harus berpikir dua sampai tiga kali untuk memancing kemarahan Israel.

Angkatan perang Amerika akan jauh lebih mudah lagi mengalahkan Suriah dalam sebuah perang. Angkatan perang Suriah jauh lebih lemah daripada angkatan perang Iran atau Irak di bawah Saddam, dan negara itu belum pernah berperang dengan lawan yang serius sejak Israel melibasnya dalam perang tahun 1982. Tidak seperti Iran masa kini atau Irak di bawah Saddam, Suriah kekurangan sumber daya manusia dan kekayaan untuk menjadi penguasa di kawasan itu. Negara itu jelas mampu membuat hidup warga Amerika Serikat dan Israel kurang nyaman, namun tidak memiliki uang dan segala hal lainnya untuk menjadi ancaman serius bagi Amerika atau Israel.

Selain itu, Suriah tidak memiliki program senjata nuklir, dan tidak ada alasan untuk curiga bahwa negara itu dalam waktu dekat

akan memilikinya. Negara itu memang mempunyai senjata kimia, yang pertama kali diperolehnya dari Mesir di tahun 1973, dan barangkali memiliki program senjata biologi.⁴ Suriah juga mempunyai persediaan peluru kendali balistik yang cukup banyak dan karena itu mampu mengirimkan senjata kimianya ke Israel atau negara-negara lain di kawasan itu, walaupun tidak ke Amerika Serikat. Akan tetapi Israel tidak pernah mencemaskan ancaman tersebut, sebab negara ini memiliki senjata kimia, biologi, dan nuklir sendiri, dan mampu menimbulkan kerusakan jauh lebih besar pada Suriah andai Suriah berani menyerang Israel. Dengan kata lain, Israel memiliki segalanya untuk membuat Suriah tidak sembarangan melancarkan serangan senjata kimia.⁵

Kemampuan Suriah untuk menciptakan gangguan terutama terletak pada dukungannya kepada sejumlah organisasi teroris, terutama Hizbullah, tetapi juga Hamas dan Jihad Islam. Sesungguhnya, pemimpin Hamas Khaled Meshal tinggal di Damaskus. Semua kelompok ini mengancam Israel, tetapi tidak seperti al Qaeda, tidak satu pun di antara mereka—termasuk Hizbullah—mengancam Amerika secara langsung. Seperti dicatat oleh Moshe Maoz, seorang pakar tentang Suriah di Hebrew University, "Suriah bukan negara baik-baik—semua orang tahu—tetapi Hizbullah merupakan ancaman paling besar bagi Israel."⁶ Terlebih lagi, Suriah dan al Qaeda saling bermusuhan dan itu bisa serius, terutama karena bin Laden seorang Suni dan fundamentalis, sedangkan Assad adalah penganut Shiah tetapi memimpin sebuah negara sekuler. Kenyataannya, al Qaeda diyakini mempunyai hubungan dengan Persaudaraan Muslim Suriah, sebuah kelompok teroris Islam yang telah memerangi pemerintahan partai Ba'ath di Suriah selama lebih dari dua puluh tahun.⁷ Mengingat Damaskus dan Washington sama-sama bermusuhan dengan al Qaeda, hampir tidak mengejutkan jika segera setelah peristiwa Sebelas September Suriah mulai memberi pemerintahan Bush informasi intelijen penting tentang organisasi bin Laden. Bertolak belakang dengan retorika tentang perang global melawan teror, salah jika mengatakan bahwa Suriah mendukung "terorisme

internasional”—sebuah jaringan global kelompok-kelompok dan negara-negara teroris yang sama-sama menjadikan Amerika dan Israel sebagai sasaran. Sebaliknya, Suriah mendukung organisasi teroris tertentu dengan agenda yang terfokus terutama pada Israel saja.

Orang boleh mengatakan bahwa Suriah ancaman serius bagi Amerika Serikat, sebab negara itu mendukung gerakan-gerakan perlawanan bersenjata di Irak. Akan tetapi sulit menemukan bukti yang kuat bahwa Damaskus menyediakan dukungan bagi gerakan-gerakan perlawanan Irak, sehingga tidak mengejutkan jika pemerintahan Bush melancarkan tuduhan utama dalam hal ini kepada Iran, bukan Suriah. Barangkali Suriah dianggap begitu karena tutup mata ketika sebagian kelompok perlawanan dan persenjataan mereka melintas melalui perbatasannya untuk masuk ke Irak. Yang jelas Washington telah menerapkan kebijakan konfrontasi terhadap Damaskus sejak peristiwa Sebelas September, yang memberi Suriah insentif kuat untuk membiarkan pasukan Amerika di Irak tetap sibuk dengan gangguan-gangguan keamanan. Bagaimanapun, akhirnya Suriah bukan sumber kesusahan utama Amerika di Irak, dan Damaskus tidak begitu tertarik untuk mengganggu pasukan pendudukan Amerika asalkan Presiden Bush dan para pembantunya tidak mengancam rezim Assad. Kesimpulan di sini adalah bahwa Suriah bukan bahaya yang serius bagi Amerika Serikat, dan negara itu tidak mempunyai alasan kuat untuk memicu sengketa dengan negara paling digdaya di dunia.

Sebenarnya Damaskus pernah mempunyai hubungan yang cukup baik dengan Washington dalam sejumlah kejadian belum terlalu lama ini. Suriah pernah berperang mendampingi Amerika Serikat dalam perang tahun 1991 melawan Irak, dan kedua negara memiliki hubungan yang hangat meskipun tidak akrab selama tahun 1990-an, ketika Amerika Serikat berusaha menjadi penengah untuk kesepakatan perdamaian antara Damaskus dan Yerusalem.⁸ Presiden Clinton bahkan pernah berkunjung ke Damaskus di bulan Oktober 1994 untuk bertemu dengan Presiden Hafez al-Assad, kunjungan

pertama ke Suriah oleh seorang presiden Amerika dalam dua puluh tahun. Sesudah itu, Clinton mengungkapkan pendapatnya, "Saya pergi ke sana karena saya yakin bahwa kami perlu menambahkan energi baru ke dalam upaya-upaya perdamaian, dan saya datang dengan keyakinan bahwa kami memilikinya."⁹ Belakangan, dimusim gugur tahun 2002, ketika Suriah menjadi anggota tidak tetap di Dewan Keamanan, negara itu mendukung Resolusi PBB no. 1441, yang menyerukan agar pengawas senjata PBB diizinkan lagi datang ke Irak Saddam Hussein. Dan walaupun pemerintahan Bush memainkan peran sangat penting dalam memaksa Suriah keluar dari Lebanon di tahun 2005, selama bertahun-tahun Amerika Serikat telah mengandalkan Suriah untuk menghentikan perang saudara Lebanon (1976-1989) dan mempertahankan perdamaian di sana.¹⁰

Presiden Suriah Assad jelas tidak ingin menjadi musuh Amerika. Flynt Leverett, seorang mantan pejabat dalam pemerintahan Bush dan salah seorang pakar tentang Suriah dari Barat, mencatat bahwa "Bashar telah berulang kali menyatakan minatnya untuk menjalin hubungan lebih baik dengan Amerika Serikat. Minat seperti itu selaras dengan pesan Hafez, sang ayah, dan dengan perhitungan-perhitungan kebutuhan strategis Suriah yang realistis." Leverett juga percaya bahwa hubungan yang diperbaiki "penting sekali bagi ambisi jangka panjang [Assad] untuk reformasi internalnya."¹¹ Seymour Hersh, yang mengunjungi Assad di kantornya di Damaskus pada tahun 2003, menemukannya sebagai sosok yang senang berbicara karena "ia ingin mengubah citranya, dan citra negaranya."¹²

Suriah juga telah mencoba merundingkan kesepakatan perdamaian dengan Israel sejak awal tahun 1990-an. Mereka sudah hampir mencapai kesepakatan di awal tahun 2000, tetapi Ehud Barak, perdana menteri Israel pada waktu itu, tiba-tiba berubah pikiran di saat-saat terakhir. Sejak itu, Suriah telah memberikan sejumlah tawaran untuk memulai kembali perundingan dan mencoba menyelesaikan perbedaan-perbedaan di antara mereka. Akan tetapi penerus Barak—Ariel Sharon dan Ehud Olmert—telah menolak dan sebaliknya meluncurkan kebijakan-kebijakan konfrontasi terhadap

Suriah. Pemimpin-pemimpin yang sama itu pula yang telah mendesak Amerika Serikat memperlakukan Damaskus sebagai musuh yang berbahaya.

ISRAEL DAN DATARAN TINGGI GOLAN

Untuk memahami intisari hubungan yang rumit antara Washington, Yerusalem, dan Damaskus, serta peran yang dimainkan oleh lobi Israel, kita harus paham dahulu mengapa Israel yang pernah dekat sekali dengan perjanjian perdamaian dengan Suriah di tahun 2000 tiba-tiba tidak bersedia lagi berunding dengan Assad.¹³

Akar utama konflik saat ini antara Israel dan Suriah terkait dengan Dataran Tinggi Golan. Israel merebut wilayah itu dari Suriah pada perang 1967 dan mengusir delapan puluh ribu warga Suriah dari tempat tinggal mereka. Undang-undang Israel memasukkan Dataran Tinggi Golan ke dalam wilayahnya di tahun 1981, yang pada dasarnya dapat disebut sebagai aneksasi *de facto*.¹⁴ Sekarang ada sekitar delapan belas ribu pemukim Yahudi menetap di sana dalam tiga puluh dua kompleks permukiman dan sebuah kota.¹⁵ Suriah mempunyai komitmen yang mendalam untuk mendapatkan kembali wilayah itu, dan untuk mencapai tujuan ini Suriah mendukung kelompok-kelompok teroris seperti Hamas dan Hizbullah; militer Suriah terlalu lemah untuk mengancam Israel maka hanya melalui kelompok-kelompok ini negara itu berharap dapat menekan Israel. Pada tahun 1994, Perdana Menteri Yitzhak Rabin pada prinsipnya setuju untuk mengembalikan seluruh Dataran Tinggi Golan kepada Suriah dengan imbalan normalisasi penuh hubungan antara kedua negara. Kebijakan ini secara luas dipahami sebagai "Rabin deposit", sesuai sebutannya, yang berarti Israel akan menarik diri sampai ke perbatasan yang sudah ada pada 4 Juni 1967 dan sebagai imbalan Suriah akan mengakhiri semua dukungan kepada Hizbullah, Hamas, dan Jihad Islam.¹⁶

Rabin dibunuh satu tahun kemudian, tetapi para penerusnya—Shimon Peres dan Benjamin Netanyahu—tetap berkomitmen ter-

hadap prinsip untuk menarik diri ke perbatasan 4 Juni 1967. Masa jabatan Peres terlalu singkat untuk sampai ke tahap pembuatan kesepakatan, sedangkan Netanyahu, karena berbagai alasan, tidak memberikan prioritas yang cukup tinggi untuk pelaksanaannya. Penerus Netanyahu, Ehud Barak, juga bersedia memberikan hampir seluruh Dataran Tinggi Golan kepada Suriah, walaupun ia tidak memberikan komitmen untuk mundur secara penuh ke perbatasan tahun 1967.¹⁷

Hubungan antara Israel dan Suriah tidak seburuk itu paruh terakhir tahun 1990-an, ketika kedua pihak bermanuver untuk meraih kesepakatan. Pemerintahan Clinton melibatkan diri secara aktif dalam proses perundingan itu, dengan tekad menjadi penengah sampai ke babak akhir, sama seperti ketika Jimmy Carter memperjuangkan kesepakatan antara Mesir dan Israel di Camp David di tahun 1979. Dan ini berarti bahwa Suriah dan Amerika Serikat mempunyai hubungan yang baik selama periode ini, bahkan walaupun Suriah adalah salah satu kediktatoran partai tunggal dan pemerintahan Clinton di depan umum mengungkapkan tekad untuk "menyebarkan demokrasi." Israel pada hakikatnya menyambut baik hubungan hangat antara Damaskus dan Washington pada waktu itu, sebab Israel ingin Amerika Serikat membantu menyelesaikan pertikaianya yang sudah lama sekali dengan Suriah. Sebuah judul berita utama di *New York Times* setelah Presiden Clinton berkunjung ke Damaskus dalam bulan Oktober 1994 menegaskan hal tersebut: "Israelis Look to Clinton Trip for Progress with Syrians."¹⁸

Pada musim gugur tahun 1999, Clinton mengira ia akhirnya telah berhasil mewujudkan sebuah kesepakatan antara Israel dan Suriah. Sesudah mendesak Barak dengan susah payah, ia mempertemukan kedua pihak di Shepherdstown, West Virginia, pada awal Januari 2000. Akan tetapi Barak tiba-tiba sadar bahwa rakyat Israel memandang dingin rencana pengembalian Dataran Tinggi Golan kepada Suriah. Ia pun menjadi kaku dan mencoba menunjukkan bahwa ia juru runding yang tegar dengan memperlambat proses. Pembicaraan itu gagal, sampai Dennis Ross, ketua tim juru runding Timur Tengah pihak

Clinton, belakangan berkomentar, "Andai Barak tidak tiba-tiba berubah pikiran, barangkali akan ada sebuah kesepakatan di bulan Januari tahun 2000."¹⁹ Sebuah pertemuan lanjutan dua bulan berikutnya di Jenewa antara Assad dan Clinton tidak menghasilkan apa pun, terutama karena pemimpin Suriah itu tidak lagi percaya kepada Barak. Clinton secara jelas menyalahkan Israel, bukan Suriah, atas kegagalan perundingan tersebut.²⁰

Sharon menggantikan Barak sebagai perdana menteri di bulan Februari 2001. Perkembangan ini mengubah hubungan Israel-Suriah menjadi lebih buruk, yang kemudian merusak pula hubungan antara Suriah dan Amerika. "Yang pernah ditawarkan sebelum ini," katanya, "bagi saya adalah khayalan paling liar yang tak pernah akan saya pertimbangkan."²¹ Penerus Sharon, Ehud Olmert, juga menegaskan bahwa "Dataran Tinggi Golan akan tetap di tangan kita selama-lamanya."²²

Ketetapan hati untuk terus mempertahankan wilayah yang disengketakan itu sebagai bagian dari Israel memperoleh dukungan luas di kalangan kelompok-kelompok kanan Israel. Ketika Javier Solana, sekretaris jenderal Dewan Uni Eropa, berkata di bulan Maret 2007 bahwa ia ingin membantu Suriah mendapatkan kembali wilayahnya yang hilang pada tahun 1967, Yisrael Katz, seorang anggota Knesset dari partai Likud, mengeluarkan tanggapan, "Israel tidak akan pernah mundur dari Dataran Tinggi Golan; wilayah ini merupakan bagian yang integral Israel dan vital untuk keamanan dan perlingkungannya."²³ Selain itu, Benjamin Netanyahu tampaknya kini percaya bahwa Israel harus mempertahankan Dataran Tinggi Golan.²⁴ Pandangan umum Israel juga jelas cenderung ingin mempertahankan wilayah itu; sebuah survei di bulan Desember tahun 2006 menunjukkan bahwa 64 persen responden menolak penarikan mundur dari Golan bahkan meskipun itu membuahkan perdamaian penuh dengan Suriah. Sebaliknya, hanya 19 persen yang setuju untuk berunding. Sebuah jajak pendapat terdahulu pada awal Oktober 2006 memberikan hasil yang hampir sama: 70 persen menolak penarikan penuh sebagai imbalan perdamaian sementara 16 persen mendukungnya.²⁵

Terlepas dari perlawanan yang kuat terhadap kemungkinan penarikan diri, ada dukungan yang cukup besar di kalangan pemerintah Israel untuk mencoba merundingkan kesepakatan dengan Suriah, terutama di kalangan militer. Kepala staf IDF berkata di tahun 2004 bahwa Israel mampu mempertahankan diri tanpa Dataran Tinggi Golan dan akan lebih aman jika negara itu menandatangani kesepakatan perdamaian dengan Suriah.²⁶ Selain Israel akan mempunyai hubungan yang normal dengan salah satu musuh lama, Hizbullah, Hamas, dan Jihad Islam tidak akan lagi memperoleh dukungan dari Suriah, dan dalam kasus Hizbullah, tanpa dukungan Suriah, akan lebih sulit bagi Iran ketika negara itu ingin memasok senjata bagi mereka. Bahkan yang lebih penting, Suriah dapat menggunakan pengaruhnya yang cukup besar di Lebanon untuk mengendalikan Hizbullah. Perdebatan soal ini terasa makin mende-sak setelah perang Lebanon tahun 2006, ketika Hizbullah mampu menahan gerak maju pasukan Israel. Sebagai tanggapan, sejumlah tokoh berpengaruh Israel, termasuk mantan kepala staf dan mantan kepala Shin Bet, membentuk sebuah organisasi bernama Forum Inisiatif Perdamaian dengan Suriah. Tujuannya untuk membujuk pemerintah Israel agar menanggapi tawaran-tawaran perdamaian Suriah dan berharap langkah itu akan membuahkan kesepakatan perdamaian antara Damaskus dan Yerusalem.²⁷ *Ha'aretz* juga termasuk salah satu pendukung upaya perundingan dengan Damaskus, sebagaimana menteri pertahanan Olmert, Amir Peretz.²⁸ Bagaimanapun, pendekatan ini telah ditolak dengan tegas baik oleh Sharon maupun Olmert.

Mengingat pimpinan Israel yang sekarang tidak berniat mengembalikan Dataran Tinggi Golan kepada Suriah, mereka tidak berkepentingan dengan pembukaan kembali pembicaraan perdamaian dengan Damaskus.²⁹ Apa lagi yang masih dapat dibicarakan? Untuk membenarkan kekeraskepalaan mereka, mereka berusaha menggambarkan Suriah sebagai sebuah negara bandit yang tidak dapat dipercaya dan hanya memahami bahasa kekerasan. Tidak mengherankan jika duta besar Suriah untuk Washington berkata pada awal

tahun 2004 bahwa "makin sering kami bicara soal perdamaian, makin sering kami diserang."³⁰ Konfrontasi, bukan kooperasi, adalah kebijakan yang paling baik untuk berurusan dengan Suriah, kata para pemimpin Israel saat ini, yang jelas memiliki kepentingan agar pemerintahan Bush memandang Suriah dengan cara yang sama. Maka, bertolak belakang dengan masa tahun 1990-an, ketika Israel bersedia bekerja sama dengan Suriah, sejak tahun 2001 baik Israel maupun sejumlah pendukung Amerika justru bekerja keras meyakinkan pemerintah Amerika Serikat agar memperlakukan Suriah sebagai musuh yang jahat dan berbahaya.

Suriah masih berharap mendapatkan kembali Dataran Tinggi Golan, dan negara itu berulang kali berusaha membuka kembali pembicaraan dengan Israel dan merundingkan kesepakatan perdamaian berdasarkan yang telah digariskan dalam "Rabin deposit".³¹ Akan tetapi para pemimpin Israel telah menolak menyetujui dialog apa pun dengan Suriah. Sesudah tawaran perdamaian dari Suriah pada awal Desember 2003, koresponden militer kawakan Ze'ev Schiff mengungkapkan pandangannya di *Ha'aretz* bahwa "yang paling tak terduga terkait dengan usulan presiden Suriah untuk membuka kembali pembicaraan dengan Israel justru reaksi para pejabat Israel ... Perdana Menteri Ariel Sharon masih tetap diam. Tidak sepatah kata pun terdengar darinya ... Di masa lampau kami selalu mengharapkan usulan semacam itu."³²

Dalam sebuah wawancara pada pertengahan Desember 2006 dengan surat kabar Italia *La Repubblica*, Presiden Assad mengajak Olmert berunding dengannya: "Berbicaralah dengan Suriah, dan seperti kata banyak orang Israel, 'bahkan jika menurut Anda itu tidak membuahkan hasil, setidaknya Anda tidak kehilangan apa pun.'"³³ Bersamaan dengan itu, menteri luar negeri Suriah berkata kepada *Washington Post* bahwa Suriah bersedia memulai pembicaraan dengan Israel tanpa prasyarat apa pun, yang tampaknya merupakan perubahan signifikan dalam posisi tawar Suriah.³⁴ Olmert menolak peluang untuk memulai pembicaraan dan menyalahkan Presiden Bush untuk hal itu, yang menurut sang perdana menteri, telah me-

larangnya berunding dengan Suriah.³⁵ Yang tersirat dari komentar-komentar sang perdana menteri—yang telah diulang-ulang oleh banyak pejabat Israel—adalah bahwa ia bersedia berbicara dengan Assad andai itu tidak melanggar kesetiaannya kepada Bush.

Ini pernyataan yang sangat tidak meyakinkan. Selain duta besar Amerika Serikat untuk Israel menyangkal bahwa Washington melarang Israel berbicara dengan Suriah, Israel juga tidak mempunyai tradisi menjalankan perintah dari pemimpin Amerika Serikat mana pun ketika kepentingan vitalnya dipertaruhkan.³⁶ Yang paling penting, hampir tidak ada bukti bahwa Olmert memiliki minat yang tulus untuk mengadakan pembicaraan damai yang bermakna dengan Suriah. Seorang pejabat pemerintah senior Israel berkata kepada Aluf Benn dari *Ha'arets* bahwa Israel, menurut Aluf Benn, "tidak pernah meminta izin kepada Amerika untuk berbicara dengan Suriah, karena negara itu belum memutuskan apakah ingin melakukannya atau tidak."³⁷ Penolakan sang perdana menteri untuk berunding tidak mengejutkan, sebab sebuah kesepakatan "adalah sesuatu yang harus dibayar," kata Menteri Pertahanan Peretz, yang berarti harus menyerahkan Dataran Tinggi Golan, dan Olmert menentang pemberian konsesi itu. Olmert memanfaatkan Bush untuk berkilah, dan seperti ditulis oleh wartawan *Ha'arets* Gideon Samet, "itu karena ia tidak akan mengakui alasan yang sesungguhnya: Ia tidak ingin turun dari Dataran Tinggi Golan."³⁸

Bukti selanjutnya tentang minat Suriah untuk berdamai dengan Israel dan ketidaksediaan Israel untuk memanfaatkan peluang itu terungkap di bulan Januari 2007, ketika pers Israel melaporkan bahwa Israel dan Suriah telah bertemu secara rahasia di Eropa antara September 2004 dan Juli 2006 dengan maksud membicarakan usulan untuk membuat kesepakatan antara kedua negara. Pertemuan itu tidak resmi dan tidak melibatkan para pembuat kebijakan dari kedua pemerintahan. Bagaimanapun, kedua pemerintahan terus menerima informasi tentang pembicaraan itu dan, menurut *Ha'arets*, "Mediator Eropa dan perwakilan Suriah dalam diskusi itu mengadakan delapan pertemuan berbeda dengan pejabat-pejabat senior

Suriah, termasuk Wakil Presiden Farouk Shara, Menteri Luar Negeri Walid Mualllem, dan seorang perwira intelijen Suriah berpangkat jenderal.”³⁹ Kedua tim mencapai kesepakatan untuk meminta Israel kembali ke perbatasan 4 Juni 1967 antara kedua negara. Sebagai imbalan, Suriah akan berhenti mendukung Hamas dan Hizbullah, bahkan ”menjauhkan diri dari Iran.” Pembicaraan berakhir ketika Suriah mengusulkan agar mereka beranjak dari pembicaraan ”tingkat akademik” ke pembicaraan ”tingkat pejabat”, dan pemerintahan Olmert menolak usulan tersebut.

Kemudian, di bulan April 2007, Ketua House of Representatives Pelosi mengunjungi Presiden Assad di Damaskus dan berkata kepadanya bahwa Olmert, yang sebelumnya telah ia temui di Israel, ”siap untuk memulai kembali perundingan serta pembicaraan damai.”⁴⁰ Bagaimanapun, Pelosi ternyata telah salah memahami posisi Olmert, sebab pemerintah Israel telah memberitahunya dengan ungkapan yang jelas bahwa Olmert tidak berminat berbicara dengan Suriah, yang menurut pernyataan resmi pemerintah adalah ”bagian dari poros setan dan sebuah kekuatan yang mendorong teror di seluruh kawasan Timur Tengah.”⁴¹

Posisi Olmert soal Dataran Tinggi Golan tentu saja selalu dapat berubah. Memang, ada laporan pers di awal Juni 2007 bahwa ia mungkin bersedia membuka perundingan dengan Suriah, walaupun Shimon Peres, yang ketika itu menjabat wakil perdana menteri, langsung mementahkan gagasan itu dengan mengatakan bahwa Suriah tidak siap untuk pembicaraan yang serius.⁴² Tidak mustahil pula ada pemimpin Israel di masa mendatang yang bersedia bersikap seperti Yitzhak Rabin, untuk mengembalikan wilayah yang dipersengketakan itu demi perdamaian. Kami tidak berpendapat bahwa Israel akan selamanya menolak menyerahkan Dataran Tinggi Golan, tetapi kebijakan Israel terhadap Damaskus, apa pun itu, sangat menentukan kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah, bukan sebaliknya.

Mengingat penentangan Israel yang kuat terhadap perundingan dengan Suriah sejak Ariel Sharon berkuasa di bulan Februari tahun 2001, hampir tidak mengejutkan jika pemerintahan Bush, yang telah

mulai bekerja satu bulan terlebih dahulu, telah berusaha cukup keras selama periode yang sama untuk mengucilkan dan menekan pemerintahan Assad. Sebagian orang mungkin berkata bahwa analisis ini lupa mempertimbangkan kenyataan sangat penting bahwa Suriah terus mendukung organisasi-organisasi teroris seperti Hamas dan Hizbullah, dan karena itu pantas sekali diperlakukan sebagai sebuah negara bandit oleh Presiden Bush. Akan tetapi perlu diingat: tidak satu pun kelompok teroris itu mengancam kepentingan vital Amerika Serikat, dan Damaskus mendukung mereka terutama karena hanya itu cara satu-satunya untuk menekan Israel agar mengembalikan Dataran Tinggi Golan. Israel dapat mengakhiri ikatan Suriah dengan Hamas dan Hizbullah dengan menyetujui perdamaian dengan Suriah. Itu sebabnya pemimpin Israel bersedia berunding dengan Suriah selama tahun 1990-an, bahkan meskipun Damaskus telah mendukung terorisme seperti yang diperbuatnya sekarang.

Sebagaimana telah dicatat, ada perlawanan yang signifikan di lingkungan pemerintahan Amerika Serikat untuk memperlakukan Suriah sebagai sebuah musuh berbahaya. CIA dan Departemen Luar Negeri khususnya telah bersikap vokal dengan mengatakan bahwa konfrontasi dengan Damaskus secara strategis tidak bijaksana. Bagaimanapun, Israel dan lobi telah mengambil posisi yang berseberangan dan mereka akhirnya berhasil memengaruhi Presiden Bush. Mari kita pelajari secara lebih terperinci perkembangan kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah sejak peristiwa Sebelas September.

YERUSALEM DAN DAMASKUS SESUDAH SEBELAS SEPTEMBER

Sejak awal, Perdana Menteri Sharon dan para pembantunya menegaskan kepada pemerintahan Bush bahwa mereka memandang Suriah sebagai sebuah ancaman yang berbahaya baik bagi Amerika Serikat maupun Israel.⁴³ Bagaimanapun, mereka tidak mendesak Washington agar memusatkan perhatian ke Suriah sebelum bulan Maret tahun

2003, terutama karena mereka lebih mencemaskan Iran, apalagi karena mereka sedang membujuk agar Amerika segera berperang dengan Irak dan tidak ingin Washington terganggu oleh masalah-masalah lain. Segera setelah Baghdad jatuh pada pertengahan April 2003, para pemimpin Israel mulai mendesak Amerika Serikat mengalihkan perhatian ke Damaskus dan menggunakan kekuatan militernya yang tak tertandingi untuk mengubah perilaku rezim itu, atau barangkali mengganti rezim itu sendiri.⁴⁴

Sharon membeberkan tuntutanannya dalam sebuah wawancara yang sangat disorot pada 15 April 2003. Di *Yedioth Ahronoth*, sang perdana menteri berkata bahwa Presiden Suriah Assad "berbahaya. Dengan keputusan-keputusannya yang tidak waras," kemudian mengatakan bahwa Assad telah mengizinkan Saddam memindahkan perlengkapan militernya ke Suriah tidak lama sebelum perang Irak meletus. Sharon menyerukan kepada Amerika Serikat untuk memberikan tekanan "sangat keras" kepada Suriah, guna memaksa Assad mengakhiri dukungannya kepada Hamas dan Jihad Islam, mendesak Pengawal Revolusi Iran dari lembah Bekka di Lebanon, berhenti bekerja sama dengan Iran, memindahkan Hizbullah dari perbatasan Israel-Lebanon dan menggantikannya dengan pasukan Lebanon, dan melucuti peluru kendali Hizbullah yang diarahkan ke Israel.⁴⁵ Ketika melihat tuntutan yang sangat berani itu, salah seorang diplomat kawakan Israel memperingatkan Sharon bahwa seharusnya ia menerapkan strategi yang lebih bersahaja, selain menawarkan sarannya soal hubungan antara Damaskus dan Washington.⁴⁶

Akan tetapi Sharon bukan pejabat tinggi Israel satu-satunya yang meminta pemerintahan Bush bersikap tegas kepada Suriah. Menteri Pertahanan Shaul Mofaz berkata kepada *Ma'ariv* pada tanggal 14 April, "Kami memiliki sebuah daftar masalah panjang yang menurut kami harus dibereskan oleh Suriah dan wajar jika itu harus dilakukan melalui tangan Amerika."⁴⁷ Secara khusus, ia ingin Suriah menghentikan semua bantuan kepada Hamas dan Jihad Islam dan melucuti Hizbullah. Dua pekan kemudian, penasihat keamanan Sharon, Ephraim Halevy, datang ke Washington dan membujuk

para pejabat Amerika mengambil tindakan yang menurut wartawan *Forward Ori Nir* disebut "aksi tegas" (*decisive action*) terhadap Suriah. Selain mengingatkan soal senjata pemusnah massal milik Suriah, Halevy dikabarkan menggambarkan Assad sebagai orang "tidak bertanggung jawab" dan "mau menang sendiri."⁴⁸ Ketika berpidato di konferensi WINEP pada tanggal 3 Mei, ia mengatakan Assad "mudah dihasut" dan mengingatkan bahwa ia "ia tidak boleh diizinkan menggunakan akal licik lamanya." Sebaliknya, Halevy menekankan, "Ada banyak cara selain perang yang dapat diterapkan untuk mencabut taring presiden Suriah yang masih muda, arogan, namun tidak berpengalaman."⁴⁹

Dengan Saddam telah tersingkir, Israel berusaha meyakinkan pemerintahan Bush bahwa Suriah setidaknya sama berbahaya dengan Irak, bahkan tidak mustahil lebih berbahaya. Pernyataan tersebut sangat tidak masuk akal mengingat orang secara sepintas pun dapat melihat kemampuan Suriah—Suriah hanya negara berpenduduk kurang dari sembilan belas juta jiwa dan anggaran pertahanannya hanya 1/300 anggaran pertahanan Amerika Serikat. Namun pakar strategi Israel Yossi Alpher kini memperingatkan bahwa, dari sudut pandang Israel, "Suriah dapat mendatangkan kerusakan yang besar, jauh lebih besar daripada Irak." *Washington Post* melaporkan dalam pertengahan April 2003 bahwa Sharon dan Mofaz sedang menggalakkan kampanye memusuhi Suriah dengan memberi Amerika Serikat laporan-laporan intelijen tentang aksi-aksi Presiden Suriah Assad.⁵⁰

Dalam upaya mereka menggambarkan Suriah sebagai iblis dan mendesak Amerika Serikat menaikkan tekanannya, Israel menuduh Damaskus memberikan suaka kepada sejumlah orang Irak mantan petinggi rezim Saddam dan, lebih buruk lagi, menyembunyikan senjata pemusnah massal Irak.⁵¹ Pada bulan Agustus 2003, ketika sebuah bom bunuh diri menggunakan truk meledakkan markas pasukan PBB di Baghdad, duta besar Israel untuk PBB mengeluarkan pernyataan diplomatik yang menuduh Suriah telah menyediakan truk itu dan karena itu Suriah ikut bertanggung jawab.⁵² Dengan nada yang hampir sama, Itamar Rabinovich, mantan duta besar Israel untuk

Amerika Serikat, bercerita kepada Seymour Hersh bahwa ia "penasaran ... soal apakah orang Suriah telah mempunyai informasi tentang rencana aksi Sebelas September, mengingat informasi yang belakangan mereka berikan, tetapi sengaja tidak memberitahu Amerika Serikat."⁵³ Hanya sedikit atau tidak ada bukti yang dapat mendukung tuduhan dahsyat ini, tetapi hasrat kuat Israel untuk mengeluarkan tuduhan itu menunjukkan betapa besar upaya mereka agar Amerika Serikat bertindak tegas kepada sebuah rezim Arab lain.

LOBI DAN DAMASKUS SETELAH SEBELAS SEPTEMBER

Ada baiknya mengingat kembali bahwa beberapa tokoh penting dalam lobi telah mengarahkan bidikan mereka ke Suriah jauh sebelum Menara Kembar runtuh. Damaskus merupakan salah satu target utama dalam studi "Clean Break" tahun 1996 yang ditulis oleh beberapa tokoh neokonservatif bagi calon Perdana Menteri Netanyahu. Selain itu, Daniel Pipes dan Ziad Abdelnour, kepala U.S. Committee for a Free Lebanon (USCFL), telah bersama-sama menulis sebuah laporan pada bulan Mei 2000 yang menyerukan agar Amerika Serikat menggunakan ancaman militer untuk memaksa Suriah menarik pasukannya dari Lebanon, membuang senjata pemunah massal, dan menghentikan dukungannya kepada terorisme.⁵⁴ USCFL dan lobi Israel tidak berbeda dengan sepupu dekat; sejumlah tokoh neokonservatif berada di antara aktivis-aktivis dan pendukung-pendukung utamanya, termasuk Elliott Abrams, Douglas Feith, Richard Perle, dan David Wurmser. Sesungguhnya, semua tokoh tadi telah menandatangani laporan tahun 2000 itu, sebagaimana halnya anggota Kongres pro-Israel Eliot Engel (partai Demokrat-New York), salah seorang pendukung utama USCFL.⁵⁵

Usulan ini, dan usulan-usulan lain seperti ini, tidak begitu laku di Washington selama masa jabatan Clinton, terutama karena Israel mempunyai komitmen untuk berdamai dengan Suriah selama periode yang sama. Selain kelompok garis keras ini, sebagian besar

kelompok dalam lobi tidak begitu berminat menentang kebijakan Clinton terhadap Suriah, sebab pendekatan sang presiden cenderung bermanfaat pula bagi Israel. Akan tetapi ketika Sharon tampil sebagai penguasa di tahun 2001, pola pikir Israel tentang Suriah berubah secara dramatis. Ketika bereaksi terhadap pergeseran ini, sejumlah kelompok dalam lobi mulai menekan pemerintah Amerika agar menerapkan kebijakan lebih agresif kepada Damaskus.

Pada musim semi tahun 2002, ketika Irak sedang menjadi isu utama, American Israel Public Affairs Committee juga sedang mempromosikan legislasi untuk secara resmi menempatkan Suriah dalam "poros kejahatan" dan anggota Kongres Engel mengajukan usulan Syria Accountability Act kepada Kongres.⁵⁶ Legislasi itu mengancam pemberian sanksi kepada Suriah kalau negara itu tidak menarik pasukannya dari Lebanon, menyerahkan senjata pemunah massal, dan menghentikan dukungannya kepada terorisme.⁵⁷ Rencana undang-undang yang diusulkan itu juga menyerukan agar Suriah dan Lebanon mengambil langkah-langkah nyata untuk perdamaian dengan Israel. Legislasi tersebut memperoleh dukungan kuat dari sejumlah kelompok dalam lobi—terutama AIPAC—dan "dibingkai," berdasarkan istilah Jewish Telegraphic Agency, "oleh beberapa sahabat terbaik Israel di Kongres." JTA juga melaporkan bahwa "pendukungnya yang paling bersemangat dalam pemerintahan" adalah Elliott Abrams, yang, seperti telah kita lihat, sering melakukan kontak dengan kantor Olmert.⁵⁸

Pemerintahan Bush menolak Syria Accountability Act pada musim semi 2002, sebagian karena takut legislasi itu dapat merusak upaya menjual perang Irak, dan sebagian lagi karena itu dapat membuat Damaskus menghentikan pengiriman informasi intelijen yang berguna kepada Washington tentang al Qaeda. Kongres setuju menunda dahulu legislasi itu sampai urusan dengan Saddam selesai.

Akan tetapi segera setelah Baghdad jatuh pada bulan April 2003, lobi memperbarui kampanyenya terhadap Suriah. Terdorong oleh yang tampak sebagai kemenangan sangat telak di Irak, sebagian pendukung Israel tidak lagi tertarik dengan hanya membuat Suriah meng-

ubah perilakunya. Sebaliknya, mereka kini ingin menggulingkan rezimnya juga. Paul Wolfowitz mengumumkan "harus ada perubahan rezim di Suriah," sedangkan Richard Perle bercerita kepada wartawan bahwa "kita dapat mengirimkan sebuah pesan singkat, sebuah pesan dua kata [kepada rezim jahat lain di Timur Tengah]: 'Anda berikutnya.'"⁵⁹ Defense Policy Board yang *hawkish*, dengan Perle sebagai ketua dan beranggotakan antara lain Kenneth Adelman, Eliot Cohen, dan James Woolsey, juga mendukung strategi garis keras terhadap Suriah.⁶⁰

Selain Abrams, Perle, dan Wolfowitz, orang-orang penting lain di lingkungan pemerintahan yang mendesak perubahan rezim di Suriah adalah Asisten Menteri Luar Negeri (dan belakangan duta besar untuk PBB) John Bolton. Ia telah berkata kepada para pemimpin Israel satu bulan sebelum perang Irak bahwa Presiden Bush akan mengurus Suriah, serta Iran dan Korea Utara, segera setelah Saddam digulingkan dari kekuasaannya.⁶¹ Untuk tujuan itu, Bolton dikabarkan telah bersiap meminta Kongres pada pertengahan Juli bahwa program-program senjata pemunah massal Suriah telah mencapai tahap yang memungkinkan mereka menjadi ancaman serius terhadap stabilitas Timur Tengah dan harus segera ditangani sebelum terlambat. Bagaimanapun, CIA dan agen-agen pemerintah lain menyatakan keberatan mereka dengan mengatakan bahwa Bolton terlalu membesar-besarkan masalah. Akibatnya, pemerintah tidak mengizinkan Bolton membacakan analisisnya tentang Suriah pada waktu itu.⁶² Namun Bolton tidak berlama-lama mengalah. Ia tampil di depan Kongres dalam bulan September 2003 dan menguraikan Suriah sebagai sebuah ancaman yang makin besar terhadap kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah.⁶³

Pada awal April, WINEP menerbitkan sebuah laporan dwipartai yang menyatakan bahwa Suriah "tidak boleh tidak memahami pesan bahwa negara-negara yang meniru perilaku ceroboh, tidak bertanggung jawab dan menentang secara terang-terangan seperti Saddam akan berakhir dengan nasib yang sama."⁶⁴ Pada tanggal 15 April, Jurnalis Israel-Amerika Yossi Klein Halevi menulis sebuah

artikel di *Los Angeles Times* berjudul "Next, Turn the Screws on Syria", sedangkan pada hari yang sama tokoh neokonservatif Frank Gaffney, pimpinan Center for Security Policy, menulis di *Washington Times* bahwa pemerintahan Bush harus menggunakan "cara apa pun yang diperlukan—termasuk kekuatan militer—untuk memaksakan perubahan perilaku dan/atau perubahan rezim di Damaskus."⁶⁵ Keesokan harinya Zev Chafets, seorang jurnalis Israel-Amerika dan mantan kepala kantor pemberitaan pemerintah Israel, menulis sebuah artikel di *New York Daily News* berjudul "Terror-Friendly Syria Needs a Change, Too". Tidak kurang penting, Lawrence Kaplan menulis di *New Republic* pada 21 April bahwa pemimpin Suriah Assad menghadirkan ancaman serius bagi Amerika.⁶⁶

Tuduhan-tuduhan yang diarahkan kepada Suriah betul-betul sama dengan yang telah ditujukan kepada Saddam. Ketika menulis di *National Review Online*, komentator konservatif Jed Babbin bersikeras mengatakan bahwa bahkan meskipun kekuatan militer Assad hanya seperti macan kertas, ia masih "sosok yang sangat berbahaya." Dasar untuk pernyataan itu adalah sebuah "sumber Israel" yang telah bercerita kepada Babbin bahwa "militer dan intelijen Israel yakin bahwa Assad akan menempuh risiko yang tidak akan pernah diambil oleh pemimpin yang peduli tentang masa depan" dan, karena itu "Assad jelas sebuah ancaman besar tersendiri."⁶⁷ Marc Ginsberg, mantan duta besar Amerika Serikat untuk Maroko, memberi peringatan tentang "produksi rahasia senjata pemusnah massal Suriah dan kemungkinan penggunaan baterai-baterai rudal dan roket untuk senjata pemusnah massal tersebut."⁶⁸ Dan seperti rekan-rekan Israel mereka, barisan pendukung Israel di Amerika berteori bahwa Suriah menyembunyikan senjata pemusnah massal milik Saddam. "Bagi saya tidak mengejutkan," komentar anggota Kongres Engel, "jika senjata-senjata pemusnah massal yang tidak berhasil kita temukan di Irak ternyata sekarang sudah berada di Suriah."⁶⁹

Kembali ke Capitol Hill, Engel mengedepankan kembali Syria Accountability Act pada tanggal 12 April.⁷⁰ Tiga hari kemudian, Richard Perle memohon agar Kongres meluluskannya.⁷¹ Kendatipun demikian pemerintahan Bush masih belum berminat terhadap legislasi

itu dan berhasil menggagalkannya lagi. Pada pertengahan Agustus, Engel dan sekelompok politikus serta beberapa tokoh Yahudi dari New York melawat ke Israel dan bertemu selama sembilan puluh menit dengan Ariel Sharon di kantor Yerusalemnya. Pemimpin Israel itu merajuk kepada para tamunya bahwa Amerika Serikat tidak memberikan tekanan yang cukup kepada Suriah, walaupun ia secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Engel atas Syria Accountability Act serta menjelaskan bahwa ia sangat mendukung kelanjutan upaya menggolkan legislasinya itu di Capitol Hill.⁷² Bulan berikutnya, Engel, yang mengumumkan bahwa ia "bosan dengan ... manuver pemerintah soal Suriah," mulai mendesak rencana undang-undang itu lagi. Dengan dukungan penuh AIPAC, Engel mulai memaksakan pemungutan suara di Capitol Hill.⁷³ Berhadapan dengan desakan habis-habisan oleh lobi, Bush tidak mampu lagi membendung Kongres, maka undang-undang anti-Suriah diloloskan dengan kemenangan yang sangat telak (394 lawan 4 di House; 89 lawan 4 di Senat). Bush mengesahkannya menjadi undang-undang pada 12 Desember 2003.⁷⁴

MENGAPA BUSH MENJADI GOYAH?

Walaupun Kongres telah memberikan dukungan yang mantap sekali untuk mulai menggarap Suriah, pemerintahan Bush tidak satu suara soal kearifan kebijaksanaan ini. Walaupun kaum neokonservatif seperti Perle, Bolton, dan Wolfowitz bernafsu sekali menggempur Damaskus, ada tentangan yang kuat terhadap pendekatan itu di Departemen Luar Negeri dan di CIA.⁷⁵ Bahkan sang presiden tidak menunjukkan minat yang serius untuk langsung berkonfrontasi dengan Suriah, sebagaimana tercermin dalam uraian Jewish Telegraphic Agency tentang penandatanganan Syria Accountability Act: "Bush menandatangani undang-undang itu pada hari Jum'at malam, waktu yang dijadwalkan oleh pemerintahannya untuk kegiatan-kegiatan yang bukan untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum, dan pernyataan Gedung Putih tentang masalah itu seolah-olah menga-

takan 'Saya tidak suka, tetapi terpaksa melakukannya.'"⁷⁶ Bahkan setelah menandatangani undang-undang itu, Bush menegaskan bahwa ia tidak akan tergesa-gesa menerapkannya.⁷⁷

Bush mempunyai alasan untuk bersikap mendua. Sebagaimana diketahui, pemerintah Suriah telah memberi Amerika Serikat informasi intelijen penting tentang al Qaeda sejak peristiwa Sebelas September, dan mereka juga telah memperingatkan Washington tentang sebuah rencana serangan teroris di Teluk.⁷⁸ Selain itu, Suriah pun telah memberi akses kepada CIA untuk menginterogasi Mohammed Zammar, tersangka perekrut sebagian anggota kelompok pembajak Sebelas September. Flynt Leverett, yang bekerja untuk Bush di Gedung Putih pada masa itu, menulis bahwa sang presiden, "dalam komunikasinya dengan Bashar, entah melalui surat atau telepon, selalu mengakui kerja sama Suriah dengan Amerika Serikat dalam menghadapi al-Qaeda."⁷⁹ Menyerang rezim Assad akan menghancurkan koneksi-koneksi berharga ini dan melemahkan kampanye untuk melawan terorisme internasional secara umum dan al Qaeda secara khusus. Sang presiden mengakui bahwa kebijakan konfrontasi terhadap Suriah bisa membuat Amerika menanggung risikonya.

Buah juga paham bahwa Suriah bukan ancaman bagi Amerika Serikat, bahkan mempertimbangkan perannya yang mungkin dalam membantu gerakan perlawanan Irak. Assad sungguh berhasrat sekali menjalin kerja sama dengan Washington; menurut Seymour Hersh, kepala intelijen militernya telah memberitahu pemerintah Amerika bahwa Suriah bahkan akan bersedia bekerja sama secara rahasia untuk membahas cara-cara membatasi kegiatan militer dan politik Hizbullah.⁸⁰ Menggunakan jalan kekerasan terhadap Assad akan membuat Amerika Serikat tampak seperti monster ganas yang tidak pernah puas sebelum menggilas semua negara Arab. Dan mencantumkan Suriah dalam daftar negara yang akan dibereskan oleh Amerika akan memberi alasan kuat kepada Damaskus untuk memicu kerusuhan di Irak dan terus membuat tentara Amerika terjebak di sana, sehingga tidak akan mampu menyerang Suriah. Bahkan andai sang presiden ingin menekan Suriah, akal sehat akan mengharuskannya membereskan hajatnya di Irak terlebih dahulu.

Kaum neokonservatif dalam pemerintahan Bush dengan sendirinya menentang kerja sama dengan Suriah. Mereka tidak senang dengan saluran intelijen yang menyediakan informasi penting tentang al Qaeda bagi Washington. "Kaum neokonservatif di Kantor Menteri Pertahanan dan Kantor Wakil Presiden," tulis Leverett, "menentang kebijakan menerima bantuan dari Suriah, dengan mengatakan bahwa itu bisa menciptakan rasa utang budi kepada Damaskus dan membatasi peluang Amerika untuk memberikan tanggapan yang patut kepada negara pendukung terorisme itu."⁸¹ Bagaimanapun, Presiden Bush tidak menunjukkan minat yang besar terhadap pemberian "tanggapan yang patut" seperti itu. Malahan ia memberi perintah kepada Pentagon agar tidak usah membuat perencanaan penyerbuan ke Suriah pada pertengahan April 2003, ketika Amerika Serikat tampaknya telah memperoleh kemenangan yang dramatis di Irak dan ketika pembicaraan tentang menyerbu Suriah mulai berkembang.⁸² Ia jelas belum berubah pikiran dalam perkara ini meskipun telah mempertimbangkan yang telah terjadi di Irak sejak hari-hari yang serbasibuk itu. Sang presiden juga tidak terburu-buru menerapkan Syria Accountability Act, seperti yang telah ia janjikan ketika menandatangani, yang membuat kelompok garis keras pro-Israel di Amerika Serikat sangat tersinggung. Pada musim semi tahun 2004, anggota Kongres Engel dan beberapa temannya begitu kesal kepada Bush karena kelambanannya sampai mengancam bahwa mereka akan mengajukan sebuah versi legislasi baru yang lebih tegas.⁸³

Bertolak belakang dengan pernyataan Olmert, banyak laporan di media selama beberapa tahun terakhir bahwa pemerintahan Bush mungkin bereaksi positif andai Israel menerima tawaran Assad untuk membuka kembali pembicaraan tentang perdamaian. Ze'ev Schiff, misalnya, menulis di bulan Desember 2003 bahwa "dalam pandangan sumber-sumber Amerika yang akrab dengan pola pikir dalam pemerintahan, mereka akan bereaksi positif asalkan Israel menerima tawaran Assad. Amerika Serikat pada prinsipnya tidak berniat memaksakan konfrontasi militer terhadap Damaskus dan

siap membiarkan Assad menempuh jalur yang positif.”⁸⁴ Satu bulan kemudian, Aluf Benn menulis di *Ha’aretz* bahwa ”pejabat-pejabat senior Amerika” telah memberitahu Israel bahwa Amerika Serikat ”tidak akan berkeberatan, andai Israel memilih menerima tawaran Presiden Suriah Bashar Assad untuk memulai kembali perundingan.” Bagaimanapun, Benn mencatat bahwa ”Israel telah menerima saran kontradiktif itu dari pejabat pemerintahan di tingkat yang rendah.”⁸⁵ Ada pula kabar lain yang mengatakan bahwa Washington menentang Israel berbicara dengan Suriah.⁸⁶ Kebijakan sesungguhnya pemerintahan Bush sulit ditegaskan, akibat tarik-menarik yang terus terjadi di antara para pembuat keputusan tentang bagaimana cara terbaik untuk berurusan dengan Damaskus mengingat berbagai kepentingan yang saling berlawanan.

Walaupun Bush belum mengambil langkah-langkah serius untuk menggulingkan Assad, lobi Israel telah mendesaknya untuk mengambil kebijakan-kebijakan lebih konfrontatif terhadap Suriah dibanding yang ada dalam perencanaannya sendiri.⁸⁷ Sang presiden dan penasihat-penasihat utamanya telah secara konsisten menggunakan retorika yang kasar atau mengeluarkan ancaman-ancaman terselubung sewaktu berbicara tentang Damaskus, dan mereka berulang kali menuduh Suriah memberikan dukungan kepada gerakan-gerakan perlawanan di Irak. Mereka juga telah dengan serta-merta menyalahkan Suriah setiap kali ada masalah di Lebanon, dan Bush tidak melakukan upaya apa pun untuk membangun hubungan yang pragmatis dengan Suriah atau memperbaiki hubungan-hubungan yang sudah ada. Kaum neokonservatif baik di dalam maupun di luar pemerintahan terus menyerukan penggunaan kekuatan militer terhadap rezim Assad. Seruan-seruan semacam itu mencolok sekali selama perang Lebanon di musim panas tahun 2006.⁸⁸ Meyrav Wurmser, yang mengetuai Center for Middle East Policy di Hudson Institute, berkomentar se usai perang itu bahwa ada kemarahan yang tidak sedikit terhadap Israel di kalangan sesama konservatif ”karena nyatanya Israel tidak berperang melawan Suriah. Israel malahan berperang dengan Hizbullah, sementara banyak orang di

kalangan pemerintahan Amerika percaya bahwa Israel seharusnya berperang melawan musuh yang sesungguhnya, yakni Suriah, bukan Hizbullah.”⁸⁹

KESIMPULAN

Sayangnya, pendekatan konfrontatif Washington terhadap Damaskus malahan menghasilkan akibat-akibat yang negatif kepada Amerika Serikat dan merusak kepentingan-kepentingan jangka panjang Israel. Pertama, Suriah telah menghentikan pemberian informasi intelijen tentang al Qaeda kepada Washington.⁹⁰ Assad pun hampir tidak berbuat apa-apa untuk membantu Amerika Serikat menghentikan gerakan-gerakan perlawanan di Irak dan barangkali malahan berusaha melindungi posisinya sendiri dengan membantu agar situasi seperti itu berkepanjangan.⁹¹ Bagaimanapun, membuat Amerika Serikat tetap terjebak di Baghdad memperkecil kemungkinan negara itu menyerang Suriah. Damaskus juga terus mendukung Hizbullah di Lebanon dan telah membentuk sebuah kesepakatan tak tertulis dengan Iran, yang membuat upaya mempertahankan perdamaian di Lebanon semakin sulit, apalagi menakut-nakuti Iran agar berhenti berusaha membuat senjata nuklir. Walaupun perkembangan ini tidak baik bagi Amerika Serikat, penganut garis keras dalam lobi terus berkomitmen terhadap kebijakan konfrontasi dan dengan serta-merta mengecam siapa pun yang memberikan usulan bertolak belakang.

Namun sesuai kegagalan total Israel di Lebanon pada musim panas yang lalu, dan terutama mengingat situasi mirip bencana yang melanda Amerika Serikat di Irak, tekanan yang signifikan mulai diarahkan kepada Presiden Bush agar mengulurkan ranting zaitun kepada Suriah.⁹² Mereka mempunyai harapan bahwa Damaskus akan membantu meredakan situasi di Irak, memungkinkan penarikan pasukan Amerika, dan membentuk pemerintahan yang dapat diterima oleh banyak pihak di sana. Langkah tersebut juga memungkinkan Suriah melepaskan diri dari persekutuanannya dengan Iran dan melemahkan Hizbullah dalam prosesnya. Sebagaimana telah

dicatat, sejumlah senator dan anggota dewan perwakilan rakyat—termasuk Ketua House of Representatives Nancy Pelosi—telah secara terbuka menentang pemerintahan Bush dengan berangkat ke Damaskus untuk bertemu dengan Presiden Assad. Tujuan mereka adalah memperbaiki hubungan antara Suriah dan Amerika Serikat, seperti yang dianjurkan oleh Iraq Study Group yang lintas partai, dengan harapan dapat mempermudah penanganan sejumlah masalah keamanan regional.

Akan tetapi para pemimpin Israel—yang tampaknya bertekad mempertahankan Dataran Tinggi Golan—tidak suka melihat Amerika Serikat menjalin hubungan kerja sama dengan Suriah.⁹³ Kelompok-kelompok yang paling berkuasa dalam lobi menganut pandangan yang sama dengan Israel, dan mereka telah bekerja keras—dan sejauh itu sukses—menghambat pemerintahan Bush dalam upaya menjalin kerja sama lebih erat dengan rezim Assad. Hasilnya adalah Amerika Serikat terus mengeluarkan kebijakan yang secara strategis konyol terhadap Suriah dan mungkin sekali akan terus demikian sampai Israel mempunyai seorang perdana menteri seperti Yitzhak Rabin, yang paham bahwa menukar Dataran Tinggi Golan dengan perdamaian dengan Suriah akan membuat Israel berada dalam posisi strategis yang cukup lebih baik.

Cerita di sini sederhana: tanpa campur tangan lobi, Syria Accountability Act tidak akan ada dan kebijakan Amerika Serikat terhadap Damaskus akan lebih sejalan dengan kepentingan nasional Amerika. Orang dapat menambahkan bahwa kebijakan Amerika Serikat yang berbeda barangkali sudah akan menghasilkan kesepakatan perdamaian Suriah-Israel, sebuah perjanjian yang selanjutnya akan mengukuhkan keabsahan Israel dan keunggulannya di kawasan itu serta mengurangi dukungan internasional terhadap musuh-musuhnya paling bandel, paling sulit diajak kerja sama, dan paling ganas: Hamas, Hizbullah, dan Jihad Islam.

Pendekatan Amerika yang salah arah terhadap Suriah bukan kasus satu-satunya yang membuat lobi bersikeras menawarkan kebijakan konfrontasi yang kontraproduktif, baik bagi Amerika Seri-

kat maupun Israel. Kita akan menyaksikan cerita yang hampir sama dalam kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran selama pemerintahan Bush, yang kami jadikan pokok bahasan dalam bab mendatang.

IRAN DI TITIK SASARAN

Amerika Serikat dan Iran telah mempunyai hubungan yang tidak bersahabat sejak revolusi tahun 1979 yang menciptakan Republik Islam Iran. Mengingat campur tangan Amerika Serikat di Iran sebelumnya—terutama dalam kudeta tahun 1953 yang menaikkan kembali Mohammad Reza Shah Pahlavi ke singgasana—serta dukungan rezim baru terhadap berbagai kelompok radikal, hampir tidak mengejutkan jika kedua negara terus saling curiga dan hanya sesekali terlibat dalam kerja sama yang terbatas.

Iran adalah sebuah tantangan strategis yang lebih serius bagi Amerika Serikat dan Israel daripada Suriah. Baik Damaskus maupun Teheran mendukung Hizbullah, Hamas, dan Jihad Islam, dan keduanya sama-sama musuh al Qaeda. Masing-masing mempunyai senjata kimia dan tidak mustahil memiliki senjata biologi, walaupun bukti tentang yang belakangan tidak meyakinkan. Akan tetapi ada tiga perbedaan mendasar antara Iran dan Suriah.

Pertama, Iran sedang berusaha menguasai teknologi daur ulang nuklir secara penuh, yang akan memungkinkannya membuat senjata nuklir andai itu menjadi pilihan mereka. Negara itu juga mengembangkan peluru kendali yang mampu mengirimkan kepala nuklir ke negara-negara tetangganya, termasuk Israel.¹ Ini sebabnya Israel sering menyebut Iran ancaman yang "eksistensial". Iran tidak akan mampu menyerang daratan Amerika dengan peluru kendali

nuklir dalam waktu dekat, tetapi senjata yang bisa dikembangkannya dapat digunakan untuk menyerang pangkalan-pangkalan militer Amerika Serikat di Timur Tengah, atau negara-negara Eropa.

Kedua, beberapa pemimpin Iran—terutama presidennya yang sekarang, Mahmoud Ahmadinejad—telah mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang sangat meresahkan dengan mempersoalkan apakah Holocaust sungguh pernah terjadi dan apakah Israel memiliki hak untuk berada di tempatnya yang sekarang. Walaupun seruan Ahmadinejad agar Israel "lenyap dari halaman waktu" (atau "dihapuskan dari halaman sejarah") sering salah diterjemahkan sebagai seruan untuk memusnahkan Israel secara fisik (yakni "menghapuskan Israel dari peta"), seruan itu sebuah kecaman kasar yang pasti sangat meresahkan baik Israel maupun banyak negara lain.² Dukungan Iran terhadap sebuah konferensi tentang Holocaust di bulan Desember 2006, yang menghadirkan tokoh-tokoh penyangkal Holocaust serta tokoh-tokoh ekstremis dengan catatan kriminal, mau-tidak-mau menimbulkan keresahan seluruh dunia soal tujuan Iran.

Ketiga, Iran adalah negara berazaskan hukum Islam yang paling kuat di Teluk Persia dan memiliki peluang untuk mendominasi kawasan kaya minyak itu.³ Ini terutama benar mengingat yang telah terjadi di Irak sejak Amerika menyerang di bulan Maret 2003. Irak telah menjadi pesaing utama Iran di kawasan itu, tetapi sekarang Irak dalam keadaan terpecah dan dilanda perang sehingga tidak berada dalam posisi untuk mengimbangi Iran. Iran mempunyai hubungan dengan beberapa faksi Shiah yang dominan di Irak, yang memberinya pengaruh jauh lebih besar terhadap evolusi Irak daripada ketika Saddam Hussein masih berkuasa di Baghdad. Pergeseran dramatis dalam keseimbangan kekuatan regional ini menerangkan mengapa sebagian orang berkomentar bahwa "pemenang dalam Perang Irak [lawan Amerika] adalah Iran."⁴ Sudah barang tentu, keunggulan Iran terhadap tetangga-tetangganya dalam hal kekuatan persenjataan akan lebih dahsyat andai negara itu berhasil menguasai pembuatan senjata nuklir.

Iran yang makin kuat tidak baik bagi Amerika Serikat, yang sudah

lama berusaha mencegah negara mana pun mendirikan hegemoni di Teluk Persia. Prinsip dasar ini menjelaskan mengapa pemerintahan Reagan pernah mendukung Saddam di tahun 1980-an, ketika Iran tampaknya akan mengalahkan Irak dalam perang berdarah itu. Israel sama resahnya ketika menyaksikan Iran mendominasi Teluk, sebab sebuah *regional powerhouse* semacam itu dapat menjadi sebuah ancaman strategis jangka panjang. Prospek Iran yang bersenjata nuklir lebih meresahkan lagi bagi pemimpin-pemimpin Israel, yang cenderung memandangnya sebagai sebuah skenario petaka paling dahsyat.

Akan tetapi Israel bukan negara Timur Tengah satu-satunya yang saat ini diresahkan oleh Iran. Banyak negara-negara Arab tetangga Iran juga cemas terhadap ambisi nuklir Iran selain pengaruhnya yang terus bertambah di kawasan itu. Mereka takut bahwa sebuah Iran yang sangat berkuasa entah kapan akan mencoba memaksa mereka atau bahkan menyerbu negara mereka, seperti ketika Saddam menyerbu Kuwait di bulan Agustus 1990. Mereka juga agak curiga kepada Iran karena negara itu negara Persia, bukan Arab, dan karena ketakutan mereka jika aliran Shiah dalam Islam berhasil mengalahkan kaum Sunni. Iran dikuasai oleh penganut Shiah yang sangat fanatik. Itu sebabnya mereka menjadi momok yang mengerikan bagi para pemimpin negara-negara penganut Sunni seperti Arab Saudi, Kuwait, dan Uni Emirat Arab, yang melihat pengaruh aliran Shiah di dunia Arab sedang berkembang. Untuk pertama kali, kaum Shiah memerintah Irak, dan Hizbullah, sebuah organisasi Shiah, telah mengembangkan pengaruh yang lebih besar di Lebanon seusai perang tahun 2006-nya dengan Israel. Yang menjadikan situasi lebih buruk, Teheran mempunyai hubungan yang erat dengan beberapa pemimpin Irak dan sudah lama menjadi pendukung Hizbullah.

Amerika Serikat, Israel, dan tetangga-tetangga Arab Iran, termasuk banyak sekutu Amerika di Teluk, memiliki sebuah minat tersendiri untuk membuat Iran tetap bukan negara nuklir dan mencegahnya menjadi negara paling berkuasa di kawasan itu. Washington akan

berkomitmen untuk membuat Iran tetap terawasi bahkan meskipun Israel tidak pernah ada, begitu pula untuk mencegah negara-negara Teluk lain dijajah atau dikendalikan oleh Teheran. Bantuan tanpa syarat dari dunia Arab akan lebih memudahkan Amerika Serikat memelihara keseimbangan kekuatan di Teluk, dan untuk mendapatkan dukungan itu harus ada strategi yang efektif.

Selama lima belas tahun terakhir, Israel dan lobinya telah mendorong Amerika Serikat melaksanakan kebijakan yang secara strategis tidak arif terhadap Iran. Secara khusus, ada kekuatan-kekuatan tertentu di balik semua pembicaraan di pemerintahan Bush dan di Capitol Hill tentang penggunaan kekuatan militer untuk menghancurkan fasilitas-fasilitas nuklir Iran. Sayangnya, retorika semacam itu, alih-alih memudahkan justru makin menyulitkan upaya menghentikan Iran mengembangkan teknologi nuklir. Selama tahun 1990-an, Israel dan para pendukungnya di Amerika mendorong pemerintahan Clinton melaksanakan kebijakan konfrontasi terhadap Iran, bahkan meskipun Iran sedang ingin memperbaiki hubungan di antara kedua negara. Pola yang sama dimainkan lagi dalam tahun-tahun pertama pemerintahan Bush, juga di bulan Desember 2006, ketika Israel dan lobinya melakukan upaya gabungan untuk merusak usulan Iraq Study Group agar Presiden Bush berunding dengan Iran. Andai tidak karena pengaruh lobi, Amerika Serikat hampir pasti akan menjalankan kebijakan Iran yang berbeda dan lebih efektif.

Upaya-upaya Amerika Serikat untuk berurusan dengan Iran selanjutnya dirusak lagi oleh kebijakan-kebijakan represif Israel di Wilayah Pendudukan, yang makin menyulitkan Amerika Serikat ketika ingin mengajak negara-negara Arab bekerja sama. Sebenarnya, salah satu alasan utama Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice akhirnya mulai mendorong proses perdamaian Arab-Israel di akhir tahun 2006 adalah desakan Arab Saudi bahwa kebijakan Washington terhadap Iran tidak akan pernah efektif selama begitu banyak kemarahan yang dilontarkan kepada Amerika Serikat di dunia Arab akibat masalah Palestina. Sebagaimana dibahas dalam Bab 7, upaya-upaya Rice berpeluang gagal, sebab pemimpin-pemim-

pin Israel yang sekarang tidak menginginkan kehadiran sebuah negara Palestina yang fungsional dan lobi akan membuat Presiden Bush atau presiden lain mana pun sulit sekali mendesak Israel mengubah pendekatannya dalam masalah ini. Untuk singkatnya, karena Israel dan para pendukungnya di Amerika, Amerika Serikat telah menerapkan kebijakan yang kontraproduktif terhadap Iran sejak awal tahun 1990-an dan sulit memperoleh dukungan dari negara-negara yang memiliki alasan masing-masing untuk membantu Washington berurusan dengan Iran dan bersedia melakukannya.

KONFRONTASI ATAU KONSILIASI?

Amerika Serikat mempunyai hubungan yang istimewa dengan Iran dari tahun 1953 sampai tahun 1979, ketika shah yang didukung oleh Amerika digulingkan dan Ayatollah Khomeini serta teokrasi Islaminya menduduki kursi kekuasaan. Sejak itu, hubungan antara kedua negara hampir sepenuhnya tidak bersahabat. Israel juga saling bermusuhan dengan Teheran sejak shah disingkirkan. Bagaimanapun, selama tahun 1980-an, baik Amerika Serikat maupun Israel tidak mengalami ancaman serius dari Iran, terutama karena negara itu sedang terlibat dalam perang berkepanjangan dengan Irak, yang seolah-olah mengelungnya dan menguras sebagian besar kekuatannya. Untuk mempertahankan keseimbangan kekuatan regional, Amerika Serikat cuma berusaha memastikan agar perang berakhir seri. Amerika Serikat mencapai tujuan tersebut dengan membantu angkatan perang Saddam Hussein bertahan terhadap serangan balik angkatan perang Iran. Iran sangat kelelahan sewaktu perang itu berakhir di tahun 1988, dan negara itu tidak dalam kondisi yang bisa menimbulkan masalah setidaknya selama beberapa tahun. Selain itu, program nuklir Iran terpaksa diistirahatkan dahulu selama tahun 1980-an, barangkali karena sedang berperang.

Persepsi Israel terhadap ancaman Iran mengalami perubahan mendasar di awal tahun 1990-an, ketika terbukti bahwa ambisi nuklir Teheran mulai dikembangkan lagi. Pemimpin-pemimpin Israel mu-

lai memberi peringatan kepada Washington di tahun 1993 bahwa Iran merupakan ancaman yang mengerikan tidak hanya bagi Israel tetapi juga bagi Amerika Serikat. Sejak itu retorika dan berbagai ungkapan kekhawatiran tidak pernah reda, terutama karena Iran telah bertekad untuk terus mengembangkan kemampuan nuklir mereka. Saat ini, banyak pakar percaya bahwa Iran akhirnya akan membuat senjata nuklir kecuali ada upaya untuk menggulingkan rezim ulama, mengubah ambisi-ambisinya, atau membuat mereka tidak pernah mampu meraih ambisi itu. Lobi di Amerika telah mengikuti arahan Israel dan menggemakan peringatan-peringatan tentang bahaya akibat membiarkan Iran menjadi salah satu kekuatan nuklir.

Israel dan lobinya juga direpotkan oleh dukungan Iran kepada Hizbullah, oleh dukungannya terhadap perjuangan Palestina, dan oleh penolakannya untuk mengakui negara Israel. Tidak perlu dibantah bahwa pernyataan-pernyataan seperti yang telah dilontarkan oleh Presiden Ahmadinejad memperbesar kekhawatiran tersebut. Israel dan para pendukungnya cenderung memandang kebijakan-kebijakan Iran sebagai cerminan antipati ideologis yang mendalam terhadap negara Yahudi itu, tetapi mereka secara lebih akurat memandang tindakan Iran sebagai upaya-upaya taktis yang dimaksudkan untuk meningkatkan keunggulan Iran di kawasan itu. Secara khusus, dengan mendukung perjuangan Palestina (dan membantu kelompok-kelompok seperti Hizbullah) Iran memperoleh simpati dunia Arab dan mencegah pembentukan persekutuan Arab melawan bangsa Persia di Iran. Seperti yang ditunjukkan secara meyakinkan oleh pakar Iran Trita Parsi, komitmen Iran kepada Hizbullah dan bangsa Palestina selama ini berubah-ubah, biasanya disesuaikan dengan situasi ancaman secara keseluruhan. Hubungan-hubungan antara rezim ulama di Iran dan PLO yang sebagian besar sekular tidak hangat selama tahun 1980-an, dan Iran mulai mendukung kelompok-kelompok Palestina garis keras seperti Jihad Islam hanya setelah kelompok itu tidak disertakan dalam Konferensi Madrid tahun 1991 dan pada awal proses perdamaian Oslo. Kejadian-kejadian ini

membuat Teheran menolak yang dengan tepat dipandanginya sebagai sebuah upaya meluas Amerika Serikat untuk mengucilkan dan mencegahnya menjadi negara yang disegani di kawasannya, maka Iran memilih mendukung kelompok-kelompok yang juga menentang prakarsa Oslo. Sebagaimana belakangan disebut oleh Martin Indyk, yang memainkan peran utama dalam merumuskan kebijakan Amerika Serikat pada waktu itu, Iran "mempunyai insentif untuk menentang kita dalam proses perdamaian guna melawan kebijakan-kebijakan kita yang bertujuan mengendalikan dan mengucilkannya. Dan karena itu, mereka sengaja berusaha menggagalkan proses perdamaian."⁵

Ada dua alternatif besar untuk mengatasi program nuklir Iran dan ambisi-ambisi regionalnya. Salah satu pendekatan, yang disukai baik oleh pemerintah Israel maupun para pendukung utamanya di Amerika, berangkat dari kepercayaan bahwa Iran tidak dapat dikendalikan begitu ia berhasil menguasai pembuatan senjata nuklir. Pandangan ini mengandaikan bahwa Teheran cenderung menggunakan senjata nuklirnya untuk menyerang Israel, karena para pemimpin Iran, dengan visi apokaliptik mereka tentang sejarah, tidak takut terhadap serangan balasan Israel.⁶ Mereka bisa memberikan senjata-senjata nuklir mereka kepada kelompok teroris atau menggunakan sendiri senjata itu untuk menyerang Amerika Serikat, bahkan meskipun tindakan itu akan mengundang serangan balasan yang dahsyat. Oleh sebab itu, Iran tidak boleh dibiarkan memiliki senjata nuklir. Israel ingin Washington memecahkan masalah ini, tetapi pemimpin-pemimpin Israel tidak menepis kemungkinan Israel Defense Forces mencoba melaksanakan pekerjaan itu jika Amerika ragu-ragu.

Pendekatan ini juga mengandaikan bahwa diplomasi konsiliasi dan insentif-insentif positif tidak akan meyakinkan Iran untuk melepaskan program nuklirnya. Dalam pengertian yang nyata, ini mengandung arti bahwa Amerika Serikat harus menerapkan sanksi-sanksi terhadap Iran—dan barangkali bahkan meluncurkan serangan preventif—apabila negara itu terus menempuh jalan nuklir. Untuk memudahkan pemberian tekanan yang serius kepada Iran, pemerintah

Israel dan lobinya ingin agar Amerika Serikat mempertahankan kehadiran militernya yang cukup berwibawa di Timur Tengah, bertolak belakang dengan strategi Amerika sebelum tahun 1990-an yang bertindak sebagai *offshore balancer*, dan menyiapkan pasukan di tempat yang agak jauh, atau barangkali cukup di kapal induk.

Selama lima belas tahun terakhir, strategi konfrontasi untuk mengatasi program nuklir Iran ini telah bersaing ketat dengan sebuah strategi kedua, yang lebih konsisten dengan kepentingan nasional Amerika. Pendekatan alternatif ini menekankan bahwa meskipun akan lebih baik bagi Amerika Serikat jika Iran tidak memiliki kemampuan membuat senjata nuklir, ada baiknya pula berpikir bahwa sebuah Iran yang memiliki nuklir dapat dikendalikan dan diancam, sama seperti yang dilakukan terhadap Uni Soviet selama Perang Dingin.⁷ Pendekatan itu juga mengatakan bahwa cara terbaik untuk menghentikan Iran dari pembangunan kemampuan membuat senjata nuklir adalah menggunakan cara-cara diplomatik termasuk upaya menormalkan hubungan dengan Amerika Serikat. Strategi ini mengharuskan penghapusan ancaman perang preventif dari agenda, karena mengancam Iran dengan perubahan rezim cuma memberi alasan lebih banyak kepada para pemimpinnya untuk menginginkan deterensi nuklir mereka sendiri. Bangsa Iran, seperti bangsa Amerika dan Israel, sadar bahwa senjata nuklir adalah perlindungan paling baik yang tersedia bagi sebuah negara yang berada dalam daftar sasaran tembak sebuah negara lain. Seperti yang ditulis oleh pakar Iran Ray Takeyh di Council on Foreign Relations, "Kalkulasi nuklir Iran tidak diturunkan dari sebuah ideologi yang tidak rasional, melainkan dari sebuah upaya sah untuk membentuk sebuah kemampuan deterensi yang fungsional terhadap sebuah ancaman yang terus berkembang ... Pemimpin-pemimpin Iran jelas tahu bahwa mereka berada tepat di titik sasaran Washington, dan persepsi ini tepatnya yang mendorong percepatan program nuklirnya."⁸

Strategi penyerbuan terhalang oleh kenyataan bahwa perang preventif tampak sebagai sebuah alternatif yang sangat tidak menarik. Bahkan andai Amerika Serikat dapat menghancurkan fasilitas nuklir

Iran, Teheran akan hampir pasti berusaha membangun mereka lagi, dan kali ini Iran akan berusaha jauh lebih keras untuk menyembunyikan atau melindungi fasilitas tersebut dari serangan.⁹ Begitu pula jika Washington melancarkan sebuah serangan preventif terhadap Iran, Teheran akan membalas semampunya, di mana pun dan kapan pun, termasuk menyerang kapal-kapal pengangkut minyak di Teluk Persia dan menggunakan pengaruhnya yang cukup besar untuk menghadirkan neraka yang lebih buruk bagi pasukan Amerika Serikat di Irak. Selain itu, Iran akan lebih condong menjalin hubungan lebih akrab dengan Cina dan Rusia, yang tidak sejalan dengan kepentingan Amerika. Sebaliknya, jika Amerika Serikat melepaskan ancaman perang dan berunding dengan Iran, Teheran bisa diharapkan lebih bersedia membantu Washington dalam urusan dengan al Qaeda, meredakan perang di Irak, dan menenangkan Afghanistan. Iran juga tidak akan terlalu dekat dengan Cina dan Rusia.¹⁰

Mengingat sejarah hubungan yang sangat tidak bersahabat antara Amerika dan Iran, tidak ada jaminan bahwa strategi perundingan akan memberikan "hasil besar" yang akan menghentikan program nuklir Iran. Bagaimanapun, kecil peluang bahwa Israel akan melepaskan senjata nuklirnya sendiri, dan pemimpin-pemimpin Iran barangkali percaya bahwa jika Israel memiliki deterensi nuklir, berarti Iran pun harus demikian. Kendatipun demikian, pendekatan ini lebih mungkin berhasil daripada menggunakan ancaman serangan preventif, dan kalau itu gagal, Amerika Serikat selalu dapat kembali ke strategi deterensi.

Orang barangkali telah mengharapkan Amerika Serikat kali ini menerapkan beberapa variasi strategi perundingan, terutama mengingat bahwa konfrontasi selama satu setengah dasawarsa tidak menghasilkan buah sama sekali. Upaya perundingan akan memperoleh dukungan cukup besar dari CIA, Departemen Luar Negeri, bahkan dari kalangan angkatan bersenjata Amerika Serikat, yang tidak begitu bergairah andai ditugasi membom fasilitas-fasilitas nuklir Iran. *Sunday Times* di London mengabarkan pada akhir Februari

2007 bahwa "sejumlah perwira tinggi paling senior Amerika bersiap mengundurkan diri andai Gedung Putih memerintahkan serangan militer ke Iran, menurut sumber-sumber yang dapat dipercaya di Amerika Serikat."¹¹ Sesungguhnya, Iran telah berulang kali memberi isyarat bahwa mereka berminat melakukan perundingan: para pemimpinnya telah beberapa kali mengulurkan tangan kepada Amerika Serikat selama lima belas tahun terakhir, dengan harapan dapat memperbaiki hubungan antara kedua negara. Yang istimewa, Iran bahkan menawarkan penghentian program nuklirnya untuk perundingan itu dan menawarkan kesediaan memikirkan sebuah *modus vivendi* dengan Israel.

Namun alih-alih memanfaatkan peluang-peluang yang menjanjikan ini, Israel dan lobinya justru telah berusaha mati-matian mencegah baik pemerintahan Clinton maupun Bush dari kemungkinan berunding dengan Iran, dan mereka hampir selalu berhasil. Sayangnya, meskipun mudah diramalkan, pendekatan garis keras ini tidak memberikan hasil seperti yang digembar-gemborkan dan telah membuat Amerika Serikat makin merugi daripada apabila negara itu menempuh strategi perundingan. Sebagai tanggapan atas strategi yang gagal ini, suara-suara terus bermunculan baik di dalam maupun di luar Washington yang menyerukan kebijakan baru terhadap Iran. Yang sama-sama tidak mengejutkan, Israel dan lobi berjuang mencegah Amerika Serikat berbalik arah dan melakukan pendekatan damai dengan Teheran. Mereka malahan terus membujuk pemerintah agar menerapkan kebijakan yang makin konfrontatif dan kontraproduktif.

PEMERINTAHAN CLINTON DAN *DUAL CONTAINMENT*

Pada awal tahun 1993, bersamaan dengan awal masa kerja pemerintahan Clinton, Perdana Menteri Israel Yitzhak Rabin dan menteri luar negerinya, Shimon Peres, mulai mengatakan bahwa Iran menjadi ancaman yang makin besar baik bagi Israel maupun Amerika Serikat. Pemimpin-pemimpin Israel menggambarkan Iran sebagai musuh yang

berbahaya sebagian karena mereka memandangnya sebagai sebuah cara untuk lebih mengakrabkan hubungan antara Yerusalem dan Washington setelah ancaman Soviet tidak ada lagi. Mereka berharap bahwa Amerika Serikat akan memandang Israel sebagai sebuah benteng pertahanan terdepan terhadap ekspansionisme Iran, sama seperti ketika Israel diperlakukan sebagai benteng terdepan terhadap pengaruh Soviet di Timur Tengah. Israel pun mau-tidak-mau cemas ketika Iran memperbarui minatnya untuk mengembangkan program nuklir yang canggih.¹² *Washington Post* melaporkan pada pertengahan Maret 1993 bahwa "dalam spektrum politik Israel, ada keyakinan bahwa pandangan publik Amerika dan tokoh-tokoh politiknya perlu diyakinkan lebih lanjut soal betapa mendesak upaya mengendalikan Iran, serta bahwa Amerika Serikat adalah kekuatan dunia satu-satunya yang mampu melakukannya."¹³

Pemerintahan Clinton menanggapi permohonan serius Israel dengan mengambil kebijakan *dual containment*, seperti yang telah kita bahas. Selain kebijakan itu pertama kali diperkenalkan di Washington Institute for Near East Policy oleh Martin Indyk, namun Robert Pelletreau, asisten menteri luar negeri untuk urusan-urusan Timur Dekat pada waktu itu, berkata kepada Trita Parsi bahwa kebijakan tersebut pada dasarnya sebuah salinan dari proposal yang pernah diajukan oleh Israel.¹⁴ Kenneth Pollack dari Saban Center di Brookings juga mencatat bahwa "Yerusalem merupakan salah satu dari hanya beberapa tempat di muka bumi tempat *dual containment* tidak selalu dipahami secara keliru."¹⁵ Kebijakan baru itu mengharuskan Amerika Serikat melepaskan strategi tradisionalnya yang bertindak sebagai *offshore balancer* di Teluk Persia dan sebagai ganti menempatkan pasukan dalam jumlah memadai di Kuwait dan Arab Saudi untuk mengendalikan baik Iran maupun Irak. Sesungguhnya, kebijakan itu dirancang untuk lebih dari hanya mengendalikan Iran; ia juga dimaksudkan untuk memicu "perubahan perilaku Iran secara dramatis." Tujuan-tujuannya antara lain adalah memaksa Iran berhenti mendukung teroris dan melepaskan program nuklirnya.¹⁶

Kendatipun Israel merasa cemas, tidak ada alasan yang bagus bagi

Amerika Serikat untuk menerapkan kebijakan garis keras terhadap Iran pada awal 1990-an. Kalaupun ada, yang diterapkan justru harus sebaliknya. Akbar Hashemi Rafsanjani, yang menjadi presiden Iran di tahun 1989, mempunyai komitmen untuk memperbaiki hubungan dengan Washington, dan Iran, yang tidak lama sebelumnya babak belur karena perang dengan Irak, hampir bukan ancaman militer bagi Amerika Serikat. Sesungguhnya, pada awal 1990-an para pemimpin Amerika jauh lebih mengkhawatirkan Saddam Hussein, yang baru saja diperangi oleh Amerika Serikat.¹⁷ Selain itu, program nuklir Iran hampir belum tinggal landas di tahun 1993. Beberapa suara di Washington menyerukan kebijakan yang lebih keras kepada Iran sebelum Israel mulai merengek-rengok untuk kebijakan yang lebih konfrontatif, dan *dual containment* dikritik secara luas ketika kebijakan itu pertama kali diumumkan.¹⁸

Pada pertengahan 1990-an, ungkapan ketidakpuasan terhadap kebijakan *dual containment* berkembang, sebab kebijakan itu memaksa Amerika Serikat terus bersikap bermusuhan kepada dua negara yang sangat tidak saling menyukai, dan itu membuat Washington praktis harus sibuk sendiri dalam menangani tugas-tugas sulit menjaga mereka agar saling selaras. Akibatnya, tekanan terus tumbuh di Amerika Serikat untuk memikirkan kemungkinan berunding dengan Iran alih-alih menyeranginya.¹⁹ Bagaimanapun, bersamaan dengan itu, Rabin juga mengalami tekanan di Israel untuk mendesak pemerintahan Clinton menerapkan kebijakan lebih keras.²⁰ Para pengkritik Rabin merasa bahwa *dual containment* tidak memiliki gigi yang sejati karena tidak berbuat banyak untuk menghentikan hubungan perekonomian yang cukup besar antara Iran dan Amerika Serikat. Israel dan lobinya, terutama American Israel Public Affairs Committee, langsung bergerak untuk mengamankan kebijakan *dual containment* dan untuk menutup lubang-lubang yang memungkinkan perusahaan-perusahaan Amerika berdagang dan berinvestasi di Iran. Pada pertengahan tahun 1994, tulis Parsi, "Atas desakan pemerintah Israel, AIPAC merancang dan mengedarkan sebuah makalah 74 halaman di Washington yang mengatakan bahwa Iran tidak hanya

ancaman bagi Israel, tetapi juga bagi Amerika Serikat dan negara-negara Barat.”²¹ Menurut Pollack, ”Kelompok kanan, AIPAC, orang Israel, semua menyerukan sanksi-sanksi baru [terhadap Iran].”²² Pemerintahan Clinton bersedia menurut, terutama karena negara itu sedang memusatkan perhatian pada proses perdamaian Oslo dan ingin memastikan agar Israel merasa aman sedangkan Iran, yang mempunyai peluang untuk mengganggu, tidak sampai menggagalkan proses itu.

AIPAC membeberkan rencana utamanya di bulan April 1995, ketika organisasi itu menerbitkan sebuah laporan berjudul ”Comprehensive U.S. Sanctions Against Iran: A Plan for Action.”²³ Bagaimanapun, pada waktu itu sejumlah langkah telah diambil untuk mengencangkan tali pengekang perekonomian Iran. Senator Alfonse D’Amato (partai Republik-New York)—dengan ”bantuan beberapa orang Israel,” menurut Pollack—mengajukan legislasi di bulan Januari 1995 untuk mengakhiri semua hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dan Iran.²⁴ Pemerintahan Clinton menentang legislasi itu pada awalnya dan legislasi itu gagal di Kongres.

Akan tetapi dua bulan kemudian, kelompok-kelompok dalam lobi meraih sukses pertama mereka setelah Iran memilih Conoco, sebuah perusahaan minyak Amerika, untuk mengembangkan ladang-ladang minyak Sirri.²⁵ Iran dengan sengaja memilih Conoco di antara beberapa penawar asing lain sebagai isyarat bahwa negara itu berminat memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat. Akan tetapi uluran tangan persahabatan ini tidak membuahkan apa pun, karena Clinton tidak mengesahkan kesepakatan itu pada 14 Maret. Satu hari kemudian, ia menerbitkan sebuah surat perintah presiden (*executive order*) untuk melarang perusahaan-perusahaan Amerika membantu Iran mengembangkan ladang-ladang minyaknya. Clinton belakangan berkata bahwa ”salah satu penentang paling efektif” kontrak Conoco adalah Edgar Bronfman Sr., mantan ketua World Jewish Congress yang berkuasa.²⁶ AIPAC juga memainkan peran yang pokok dalam menggagalkan kontrak itu.²⁷

Pada tanggal 6 Mei, sang presiden mengeluarkan sebuah surat

perintah kedua yang melarang semua perdagangan dan penanaman modal dengan Iran, yang disebutnya sebuah "sebuah ancaman luar biasa besar terhadap keamanan nasional, kebijakan luar negeri, dan perekonomian Amerika Serikat."²⁸ Clinton sesungguhnya telah mengumumkan bahwa ia bermaksud mengambil langkah itu satu pekan lebih cepat dalam pidatonya di depan World Jewish Congress.²⁹ Keputusannya untuk menggagalkan kontrak Conoco dan menerbitkan dua surat perintah itu, menurut Pollack, adalah "sebuah peragaan besar tentang dukungan kami kepada Israel."³⁰ Ironisnya, walaupun Israel berada di balik keputusan Amerika untuk menghentikan hubungan ekonomi dengan Iran, Israel tidak meloloskan satu undang-undang pun yang melarang perdagangan Israel-Iran dan orang Israel terus membeli barang-barang Iran melalui pihak ketiga.³¹

Akan tetapi surat-surat perintah presiden itu tidak cukup bagi lobi, karena keputusan seperti itu dapat dengan cepat diubah apabila Clinton berubah pikiran. A.M. Rosenthal, seorang pembela Israel fanatik, menegaskan hal ini dalam sebuah kolom di *New York Times* tempat ia mengkritik kontrak Conoco: "Masalah satu-satunya [dengan *executive order*] adalah bahwa yang telah diputuskan oleh sang Presiden dapat ia batalkan sendiri."³² Dalam menanggapi masalah yang mungkin terjadi itu, Trita Parsi melaporkan bahwa "berdasarkan inisiatifnya sendiri, AIPAC merevisi" rencana undang-undang yang telah diajukan oleh Senator D'Amato pada bulan Januari 1995 "dan membujuk Senator dari New York itu mengajukannya kembali di tahun 1996—dengan perubahan-perubahan yang diusulkan oleh AIPAC."³³ Rencana undang-undang baru itu, yang akhirnya menjadi Iran-Libya Sanction Act, menerapkan sanksi-sanksi kepada perusahaan-perusahaan asing mana pun yang menanamkan modal lebih dari 40 juta dolar untuk mengembangkan sumber minyak di Iran atau Libia. Walaupun legislasi yang diusulkan itu membuat marah sekutu-sekutu Amerika di Eropa, House of Representatives meloloskannya dengan suara 415 lawan 0 pada 19 Juni 1996, dan Senat meloloskannya secara mufakat satu bulan kemudian.

Clinton menandatangani rencana undang-undang itu pada tanggal 5 Agustus, bahkan walaupun ada perlawanan yang signifikan terhadap legislasi baru itu di kalangan pembantu-pembantunya. Sebenarnya, Kenneth Pollack menulis bahwa "banyak di antara pejabat-pejabat eksekutif tidak menyukai rencana undang-undang D'Amato. Bahkan bagi banyak orang, ungkapan 'tidak suka' masih terlalu ringan." Bagaimanapun, banyak penasihat kebijakan dalam negeri Clinton berpendapat betapa bodoh jika Gedung Putih tidak mendukung rencana undang-undang itu."³⁴

Karena Clinton harus bersiap menghadapi pemilihan umum tiga bulan lagi, pendapat mereka barangkali benar. Seperti kata Ze'ev Schiff, koresponden militer untuk *Ha'aretz*, pada waktu itu, "Israel tidak lebih dari sebuah unsur kecil dalam skema keseluruhan, tetapi orang tidak boleh menyimpulkan bahwa unsur itu tidak mampu memengaruhi kalangan pemerintahan."³⁵ Begitu pula, James Schlesinger, yang telah menjabat sejumlah posisi setingkat menteri dalam beberapa pemerintahan berbeda, berkomentar tidak lama setelah penerbitan sanksi-sanksi itu, "Hampir tidak mungkin membesar-besarkan pengaruh para pendukung Israel pada kebijakan-kebijakan kami di Timur Tengah."³⁶

Peristiwa Conoco menegaskan keraguan lebih lanjut terhadap pernyataan yang sering diulang bahwa "lobi minyak" adalah faktor sesungguhnya yang tersembunyi di balik kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat. Dalam hal ini, ada perusahaan minyak Amerika yang ingin mengadakan kerja sama dengan Iran, sementara Iran bersedia melakukan bisnis dengannya. Industri minyak menentang pembatalan kontrak Conoco, begitu pula mereka menentang legislasi yang memberi sanksi kepada Iran.³⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam Bab 4, Dick Cheney, seorang tokoh penganjur konfrontasi dengan Iran ketika menjabat wakil presiden, di depan umum menentang program pemberian sanksi tersebut ketika ia masih menjabat direktur utama perusahaan konsultan minyak Halliburton di tahun 1990-an. Akan tetapi kepentingan industri minyak ini sengaja ditonjolkan oleh AIPAC pada setiap keputusannya. Hasil-hasilnya memberi

bukti lebih banyak tentang betapa kecil pengaruh perusahaan minyak terhadap kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat, ketika diperbandingkan dengan Israel dan lobinya.

Sikap Amerika semakin keras bahkan ketika peluang-peluang baru untuk perundingan bermunculan. Pada tanggal 23 Mei 1997, Mohammad Khatami menjadi presiden terpilih Iran. Ia bahkan lebih bersemangat daripada pendahulunya soal upaya memperbaiki hubungan dengan dunia Barat, dan secara khusus dengan Amerika Serikat. Ia mengeluarkan komentar bernada konsiliasi dalam pidato pelantikannya pada 4 Agustus dan konferensi pers pertamanya pada 14 Desember. Yang paling penting, dalam sebuah wawancara yang panjang dengan CNN pada tanggal 7 Januari 1998, ia lebih lanjut mengungkapkan rasa hormatnya kepada "bangsa Amerika yang besar" dan kepada "peradaban mereka yang besar." Ia juga menjelaskan bahwa Iran tidak "bermaksud ... menghancurkan atau melemahkan pemerintah Amerika" pun bahwa ia menyesalkan peristiwa pengambilalihan kedutaan besar Amerika Serikat di tahun 1979. Setelah mengakui permusuhan yang ada antara Teheran dan Washington, ia mengajak semua pihak "membuat sebuah retakan pada dinding ketidakpercayaan ini untuk menyiapkan perubahan dan menciptakan kesempatan untuk mempelajari situasi yang baru."³⁸

Lebih lanjut, Khatami tidak mengabaikan kemungkinan mengakui sebuah negara Israel di tanah yang dalam sejarah disebut Palestina dan menyatakan bahwa "terorisme harus dikutuk dalam semua bentuk dan manifestasinya." Ia juga mengecam terorisme terhadap Israel, tetapi dengan catatan bahwa "mendukung bangsa yang sedang berjuang membebaskan tanah airnya, dalam pandangan saya, tidak sama dengan mendukung terorisme." Terlepas dari peringatan di atas, pernyataan Khatami masih sebuah pergeseran yang mencolok dalam posisi Iran, dan para juru bicara Iran yang lain segera menggaungkan kesediaan Iran untuk menerima Israel asalkan negara itu mencapai sebuah kesepakatan dengan Palestina.³⁹

Segera setelah komentar Khatami yang bernada konsiliasi itu, pemerintahan Clinton—setelah berkonsultasi dengan Israel dan

tokoh-tokoh utama dalam Kongres—mengeluarkan sejumlah isyarat kecil untuk memperbaiki hubungan antara Iran dan Amerika Serikat.⁴⁰ Clinton dan Menteri Luar Negeri Madeleine Albright mengeluarkan pernyataan-pernyataan maaf atas kiprah dunia Barat di masa lampau, dan Amerika Serikat mengendurkan pembatasan visa untuk kunjungan warga kedua negara. Bahkan Martin Indyk, arsitek kebijakan *dual containment* yang waktu itu bekerja sebagai duta besar Amerika Serikat untuk Israel, berkata kepada wartawan bahwa "Amerika Serikat telah berulang kali menjelaskan bahwa kami tidak bermasalah sama sekali dengan pemerintahan berazas Islam di Iran ... Kami siap untuk berdialog."⁴¹ Akan tetapi pembatasan perdagangan masih diberlakukan dan *dual containment* masih berlanjut sampai akhir masa jabatan Clinton yang kedua. Kegagalan mengembangkan perubahan itu antara lain disebabkan oleh kelompok-kelompok garis keras di Iran, yang sangat menentang rencana-rencana Khatami untuk berunding dengan "Setan Besar".⁴² Akan tetapi Israel dan pendukung-pendukungnya di Amerika Serikat pun memainkan peran yang penting dalam menghambat upaya mengembalikan persahabatan antara Amerika dan Iran.

Pertama, lobi mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan dan mempertahankan *dual containment* dalam tahun-tahun sebelum Khatami berkuasa di tahun 1997. Kebijakan itu tentu saja membantu meracuni hubungan-hubungan antara Teheran dan Washington, yang kemudian meningkatkan kekuatan politik para politikus Iran yang menentang pemimpin Iran yang baru dan moderat ini. Lebih dari itu, segera setelah menjadi jelas dalam pertengahan Desember 1997 bahwa Khatami menyerukan hubungan yang lebih baik dengan Amerika, para pejabat Israel dengan sigap berusaha merusak prakarsa tersebut. *Ha'aretz* melaporkan bahwa "Israel telah mengungkapkan kekhawatirannya kepada Washington atas kabar tentang rencana perubahan kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran," kemudian menambahkan bahwa Perdana Menteri Netanyahu "telah meminta AIPAC ... agar bertindak lebih giat di Kongres untuk mencegah perubahan kebijakan seperti itu."⁴³

AIPAC mengerjakan yang diminta oleh Netanyahu. Menurut Gary Sick, seorang pakar terkemuka Amerika tentang Iran, "Perbaikan bertahap hubungan antara Amerika Serikat dan Iran setelah Khatami terpilih tidak tercermin dalam posisi-posisi AIPAC. Sebenarnya, pada awal 1999 hanya AIPAC, monarki Iran dalam pengasingan, dan kelompok teroris Mojahedin-e-Khalq yang bersikeras dalam pandangan mereka bahwa Iran tidak berubah sama sekali atau berubah tetapi sedikit sekali."⁴⁴ Bahkan setelah duta besar Israel untuk Amerika Serikat berkata di musim semi tahun 2000 bahwa Clinton akan bisa menerima pemberian izin untuk mengekspor bahan makanan dan obat-obatan tertentu ke Iran, AIPAC masih berkampanye menentang legislasi itu. AIPAC tidak menentang keputusan Clinton untuk melepaskan pelarangan terhadap impor kaviar, karpet Persia, dan *pistachio* dari Iran, tetapi Anti-Defamation League dan Conference of Presidents of Major American Jewish Organization masih menentanginya.⁴⁵ Clinton akhirnya memutuskan berjalan terus dalam kedua kasus itu, terutama karena masing-masing hanya melibatkan perdagangan bernilai kecil dan kontroversinya sedikit. Akan tetapi Amerika Serikat tidak melakukan upaya serius untuk menyambut uluran tangan Khatami.

Alangkah baiknya jika Amerika Serikat berunding dengan Iran selama tahun 1990-an dan berupaya memperbaiki hubungan antara kedua negara. *Dual containment*, seperti kata Brent Scowcroft, "adalah gagasan yang gila."⁴⁶ Bagaimanapun, pemimpin-pemimpin Israel percaya bahwa mencegah Presiden Clinton melakukan perundingan sesuai dengan kepentingan Israel, bahkan jika kebijakan yang lebih agresif tidak sesuai dengan kepentingan nasional Amerika. Ephraim Sneh, salah seorang tokoh Israel yang mendukung penyerbuan Iran, mengatakan dengan jelas dan tegas: "Kami menentanginya [dialog Amerika Serikat dan Iran] ... karena kepentingan Amerika Serikat tidak sejalan dengan kepentingan kami."⁴⁷ Lobi mengikuti arahan yang diberikan oleh Israel.

PEMERINTAHAN BUSH DAN PENGgantian REZIM

Sebagaimana telah dibahas dalam Bab 8, serangan-serangan pada 11 September 2001 membuat Presiden Bush melepaskan kebijakan *dual containment* dan berusaha menerapkan strategi transformasi regional yang lebih ambisius. Angkatan perang Amerika sekarang akan digunakan untuk menggulingkan rezim-rezim yang memusuhi Amerika di seluruh Timur Tengah. Dari sudut pandang Israel, Iran negara yang ideal untuk dijadikan sasaran pertama dalam daftar sasaran tembak pemerintahan Bush. Sejak awal tahun 1990-an, pemimpin-pemimpin Israel telah cenderung menggambarkan Iran sebagai musuh paling berbahaya mereka karena negara tersebut merupakan musuh yang paling mungkin menguasai teknologi senjata nuklir. Seperti yang dikatakan oleh Menteri Pertahanan Israel Binyamin Ben-Eliezer satu tahun sebelum perang Irak, "Irak memang masalah ... Tetapi Anda harus paham, andai Anda bertanya kepada saya, bahwa Iran saat ini lebih berbahaya daripada Irak."⁴⁸

Kendatipun demikian, Sharon dan pembantu-pembantunya melihat sejak awal 2002 bahwa Amerika Serikat bertekad menyerbu Irak terlebih dahulu dan berurusan dengan Iran setelah Saddam berhasil digulingkan dari takhtanya. Mereka tidak mengajukan keberatan yang serius terhadap urutan agenda tersebut, walaupun mereka tetap memberi peringatan kepada pemerintahan Bush bahwa Amerika harus menangani Iran segera setelah urusan dengan Baghdad selesai. Sharon mulai secara terbuka mendorong Amerika Serikat berkonfrontasi dengan Iran di bulan November 2002, dalam sebuah wawancara dengan *Times* di London.⁴⁹ Dengan menyebut Iran "pusat teror dunia" dan kecenderungannya membuat senjata nuklir, ia menyatakan bahwa pemerintahan Bush harus menggunakan cara keras terhadap Iran "sehari setelah" Amerika menaklukkan Irak.

Pada akhir April 2003, setelah kejatuhan Baghdad, *Ha'aretz* mengabarkan bahwa duta besar Israel di Washington sekarang menyerukan penggantian rezim di Iran. Penggulingan Saddam, katanya, "tidak cukup." Tentang ini sang duta besar berkata bahwa

Amerika "harus bertindak lebih lanjut. Kita masih menghadapi ancaman-ancaman dengan besar yang hampir sama dari Suriah, dari Iran."⁵⁰ Sepuluh hari kemudian, *New York Times* melaporkan bahwa Washington makin mencemaskan ambisi nuklir Iran pun soal "banyak desakan dari orang-orang Israel agar kita menangani masalah ini dengan serius."⁵¹ Shimon Peres selanjutnya menulis sebuah artikel opini di *Wall Street Journal* pada 25 Juni berjudul "We Must Unite to Prevent an Ayatollah Nuke." Penjelasannya soal ancaman Iran sama bunyinya seperti penjelasannya yang terdahulu soal ancaman dari Saddam, bahkan termasuk rujukan ritual ke pelajaran dari kebijakan lunak tahun 1930-an. Iran, tegasnya, harus ditegur dengan tegas bahwa Amerika Serikat dan Israel tidak akan membiarkannya memiliki senjata nuklir.⁵²

Kaum neokonservatif juga tidak membuang-buang waktu dengan membahas cara mewujudkan penggantian rezim di Teheran. Pada akhir Mei 2003, Inter Press Service melaporkan bahwa "upaya-upaya kaum neokonservatif agar sekarang memusatkan perhatian Amerika Serikat pada 'penggantian rezim' di Iran telah semakin gencar sejak awal Mei dan telah membuahkan hasil yang tidak sedikit."⁵³ Pada awal Juni, menurut *Forward*, "Kaum neokonservatif di dalam dan di luar pemerintahan telah mendesak upaya aktif guna memungkinkan penggantian rezim di Teheran. Laporan-laporan tentang aksi-aksi rahasia yang mungkin telah muncul dalam beberapa pekan terakhir."⁵⁴

Seperti biasa, banyak sekali artikel yang ditulis oleh tokoh-tokoh neokonservatif—yang pada dasarnya masih orang-orang sama yang telah mendorong aksi penyerbuan ke Irak—dengan tujuan membahas alasan-alasan untuk membenarkan aksi penyerbuan ke Iran. William Kristol menulis di *Weekly Standard* pada tanggal 12 Mei bahwa "pembebasan Irak adalah perang besar pertama demi masa depan Timur Tengah ... Namun perang besar berikutnya—yang kami harapkan tidak usah perang militer—akan ditujukan ke Iran."⁵⁵ Michael Ledeen, salah seorang penganjur penyerbuan ke Iran, menulis di *National Review Online* pada tanggal 4 April, "Tidak ada

waktu lagi untuk ‘solusi’ diplomatik. Kita akan harus berurusan dengan masalah teror, di sini dan sekarang. Iran, setidaknya, memberi kita kemungkinan sebuah kemenangan yang dapat dikenang, sebab bangsa Iran secara terbuka membenci rezim yang sekarang, dan akan dengan bersemangat memerangnya, hanya jika Amerika Serikat mendukung mereka dalam perjuangan sah mereka.”⁵⁶

Pakar-pakar lain memberikan pandangan senada pada masa ini termasuk Daniel Pipes dari Middle East Forum dan Patrick Clawson dari WINEP, yang menerbitkan sebuah artikel di *Jerusalem Post* pada 20 Mei berjudul “Turn Up the Pressure on Iran”. Mereka meminta pemerintahan Bush mendukung Mojahedin-e Khalq, kelompok yang berbasis di Irak yang tengah berusaha menggulingkan rezim di Teheran tetapi pemerintah Amerika Serikat telah telanjur memasukkan kelompok ini ke dalam daftar organisasi teroris. Lawrence Kaplan menulis di *New Republic* pada tanggal 9 Juni bahwa Amerika Serikat perlu bersikap lebih tegas kepada Iran terkait dengan program nuklirnya, yang menurut perhitungannya lebih maju daripada yang telah disadari oleh para pembuat kebijakan di Amerika.⁵⁷

Pada tanggal 6 Mei, American Enterprise Institute ikut menjadi sponsor dalam sebuah konferensi sehari penuh tentang masa depan Iran bersama dua organisasi pro-Israel lain, Foundation for the Defense of Democracies dan Hudson Institute.⁵⁸ Para pembicara dalam acara itu adalah para pembela fanatik Israel seperti Bernard Lewis, Senator Sam Brownback, Uri Lubrani (penasihat senior IDF dan mantan koordinator pemerintah Israel untuk Lebanon selatan), Morris Amitay dari Jewish Institute for National Security Affairs (dan mantan direktur eksekutif AIPAC), Michael Ledeen, Reuel Marc Gerecht dari AEI, dan Meyrav Wurmser dari Hudson Institute. Pertanyaan utama yang diajukan dalam panel ini jelas sekali yaitu: “Langkah apa yang dapat diambil oleh Amerika Serikat untuk mewujudkan demokratisasi dan penggantian rezim di Iran?” Jawabannya dapat diramalkan: tiap pembicara menyerukan agar Amerika Serikat berbuat jauh lebih banyak untuk menggulingkan Republik Islam dan menggantinya dengan sebuah negara demokrasi.

Demi tujuan ini, lobi telah menjalin hubungan yang akrab de-

ngan Reza Pahlavi, putra mendiang shah Iran. Ia diyakini telah mengadakan pertemuan pribadi baik dengan Sharon maupun Netanyahu, dan memiliki hubungan yang luas dengan kelompok-kelompok dan individu-individu pro-Israel di Amerika Serikat. Hubungan yang berkembang ini ternyata mirip sekali dengan hubungan serupa yang pernah dipupuk beberapa waktu sebelumnya antara kelompok-kelompok berpengaruh dalam lobi dengan pembelot Irak Ahmed Chalabi. Seolah-olah tidak sadar bahwa Pahlavi (seperti Chalabi) hampir tidak mempunyai legitimasi di tanah airnya, kelompok-kelompok pro-Israel telah memberikan dukungan mereka kepadanya. Sebagai imbalan, Pahlavi menegaskan bahwa andai ia dapat berkuasa di Iran, ia akan menjamin bahwa negaranya akan membangun hubungan yang bersahabat dengan Israel.⁵⁹

Pada tanggal 19 Mei 2003, Senator Sam Brownback mengumumkan bahwa ia mempunyai rencana mengajukan legislasi untuk mendanai kelompok-kelompok oposisi dan mendukung demokrasi di Iran. Legislasi yang disebut Iran Democracy Act didukung tidak hanya oleh pelarian Iran tetapi juga oleh AIPAC, JINSA, dan Coalition for Democracy in Iran, dengan para pendiri antara lain Morris Amitay dari JINSA dan Michael Ledeen dari AEI. Rencana undang-undang itu diajukan di House of Representatives oleh Brad Sherman (partai Demokrat-California), seorang pendukung Israel fanatik lain, dan pada akhir Juli legislasi tadi telah diloloskan oleh kedua lembaga di Kongres, walaupun pasal tentang pendanaan dihilangkan dari naskah finalnya.⁶⁰

Kelompok-kelompok yang mendukung legislasi ini telah menekankan bahwa Iran adalah sebuah ancaman besar sebab negara itu mendukung terorisme dan dalam waktu dekat berpeluang menjadi sebuah kekuatan nuklir. Akan tetapi mereka juga telah mencoba menyalahkan Iran untuk beberapa perkara lain yang telah dihadapi oleh Amerika Serikat sejak kejatuhan Baghdad. Kaum neokonservatif di Pentagon berteori bahwa Iran melindungi beberapa agen al Qaeda yang telah menyerang Amerika Serikat dan sasaran-sasaran lain di Riyadh, Arab Saudi, pada 12 Mei 2003. Iran

menyangkal tuduhan ini, dan baik CIA maupun Departemen Luar Negeri memandang tuduhan kaum neokonservatif dengan skeptisisme yang cukup tinggi.⁶¹ Kaum neokonservatif juga termasuk di antara para pendukung fanatik pernyataan bahwa Iran telah mendukung serangan-serangan terhadap tentara Amerika di Irak. Seperti yang ditulis oleh Michael Ledeen pada bulan April 2004, "Irak tidak mungkin damai dan aman selama Teheran mengirimkan kader-kader terorisnya melintasi perbatasan."⁶²

Andai Iran memberikan dukungan kepada gerakan perlawanan di Irak, itu hampir tidak membuktikan bahwa kepentingan Amerika Serikat dan kepentingan Iran tidak dapat dikompromikan. Iran bukan penyebab utama masalah Amerika di Irak, dan Amerika Serikat akan tetap bermasalah di sana meskipun Iran tidak berbuat apa pun. Bukan sesuatu yang mengejutkan pula jika Iran bertindak demikian. Bagaimanapun, satu-satunya negara adidaya di dunia telah menyerbu dua tetangga Iran sambil secara bersamaan mengumumkan bahwa Teheran merupakan bagian dari "poros kejahatan". Kongres Amerika Serikat telah meluluskan sebuah undang-undang yang mendukung penggantian rezim di Iran, dan pemerintahan Bush telah mendanai kelompok-kelompok pembelot Iran dan pada beberapa kesempatan mengisyaratkan bahwa negara itu tidak mustahil menyerang Iran dengan kekuatan militernya. Tidakkah negara mana pun yang berhadapan dengan ancaman seperti ini akan berbuat apa saja semampunya untuk melindungi diri, termasuk menggunakan pengaruhnya terhadap faksi-faksi Irak berbeda dan mengirimkan bantuan dalam berbagai wujud kepada mereka? Andai sebuah kekuatan musuh berhasil menaklukkan Kanada atau Meksiko dan mencoba mendirikan sebuah negara boneka di sana, tidakkah Amerika Serikat akan mencoba menghalangi upaya-upaya negara musuh itu dan mengusahakan agar hasil akhirnya lebih berpihak kepada kepentingan-kepentingan Amerika? Amerika mempunyai alasan yang bagus untuk tidak menyukai pengaruh Iran di Irak, tetapi mereka hampir tidak usah terkejut karenanya atau memandangnya sebagai bukti sikap permusuhan Iran yang tidak

akan pernah surut. Ada baiknya pula dicatat bahwa antipati yang mendalam tidak mencegah pemerintah Amerika Serikat berunding dengan pemimpin-pemimpin Soviet selama Perang Dingin, bahkan ketika Moskow menyediakan bantuan militer senilai jutaan dolar kepada Vietnam Utara, yang menggunakan bantuan tersebut untuk menewaskan ribuan serdadu Amerika.

SIAP MEMBELA ISRAEL

Israel dan lobinya telah sangat berhasil dalam meyakinkan Bush dan tokoh-tokoh politik Amerika bahwa Iran yang bersenjata nuklir merupakan ancaman yang tidak ringan bagi Israel pun bahwa Amerika Serikat ikut bertanggung jawab dalam mencegah agar ancaman itu tidak meningkat. Sesungguhnya, ada beberapa bukti bahwa beberapa individu dalam lobi mengira mereka telah begitu berhasil dalam perjuangan mereka demi Israel.

Retorika Presiden Bush sekitar waktu itu dengan jelas mencerminkan pendekatan yang lebih disukai oleh Israel dalam perkara Iran, sebagaimana tampak dari pidatonya di Cleveland pada 20 Maret 2006. "Ancaman dari Iran," katanya, "sudah barang tentu bertujuan menghancurkan persahabatan kuat kita dengan Israel, seperti yang mereka nyatakan. Itu jelas ancaman, ancaman yang serius... Saya menegaskan, saya akan menegaskan kembali, bahwa kita akan menggunakan kekuatan militer kita untuk melindungi sekutu kita, Israel."⁶³ Komentar-komentar Bush konsisten dengan pernyataan-pernyataannya yang terdahulu. Ia berkata satu bulan sebelumnya dalam sebuah wawancara dengan Reuter bahwa "kita akan membela Israel, kalau itu perlu."⁶⁴ Selain itu, hampir semua calon presiden dalam pemilu 2008, baik dari partai Demokrat maupun dari partai Republik, tampak sependapat dengan sang presiden kala itu. Pada bulan April 2007, misalnya, Senator John McCain mengatakan secara tegas bahwa ia setuju dengan Bush bahwa Amerika Serikat mempunyai tanggung jawab untuk melindungi Israel dari Iran dan memastikan agar Iran tidak mendapatkan senjata nuklir yang bisa

mengancam Israel.⁶⁵ Ia mengulang pernyataan itu dalam sebuah wawancara di bulan Mei 2007 dengan *Jerusalem Post*, dan sesama calon presiden Barack Obama, Mitt Romney, Bill Richardson, dan Sam Brownback juga mengeluarkan komentar-komentar senada.⁶⁶

Antusiasme Bush dalam mendefinisikan Iran sebagai ancaman maut bagi Israel tetapi tidak bagi Amerika Serikat, dipadukan dengan komitmen tegasnya untuk berperang melawan Iran demi Israel, telah membuat berbagai unsur dalam lobi merasa khawatir. Pada musim semi tahun 2006, *Forward* melaporkan, "Para tokoh komunitas Yahudi telah mendesak Gedung Putih berhenti membuat pernyataan di depan umum bahwa Amerika bertekad membela Israel terhadap kemungkinan serangan dari Iran." Tujuan desakan itu bukan karena para tokoh ini menentang penggunaan kekuatan Amerika untuk melindungi Israel, melainkan karena takut bahwa pernyataan-pernyataan Bush di depan umum "menciptakan kesan seolah-olah Amerika Serikat mempertimbangkan opsi militer terhadap Israel demi kepentingan Israel—dan dapat membuat warga Amerika keturunan Yahudi dipersalahkan untuk konsekuensi-konsekuensi negatif yang dapat muncul akibat serangan Amerika terhadap Iran."⁶⁷ Sebagaimana kata Malcolm Hoenlein, wakil ketua pelaksana Conference of Presidents, di bulan April 2006, "Sejauh yang kami ketahui, pertanyaannya adalah apakah ada manfaatnya mengaitkan ini dengan Israel."⁶⁸

Para pemimpin Israel menunjukkan kekhawatiran yang sama, seperti tercermin dalam komentar Perdana Menteri Olmert kemudian masih dalam musim semi bahwa ia berharap kelompok-kelompok pro-Israel mempertahankan sikap *low-profile* dalam urusan dengan Iran. "Kami tidak ingin perang itu dikaitkan dengan Israel," katanya, yang jelas bertolak belakang dengan perkataan sang presiden.⁶⁹

Selain retorika, pemerintahan Bush telah berusaha dengan serius menghentikan program nuklir Iran dan secara umum mengambil sikap lebih agresif. Negara itu telah menerapkan sanksi-sanksi ekonomi dan mengeluarkan ancaman serangan militer jika Iran terus menempuh jalan nuklir. "Tidak ada pilihan yang tidak ditawarkan," be-

gitu yang sering diungkapkan oleh para pemimpin Amerika.⁷⁰ James Bamford dan Seymour Hersh secara terpisah telah mengatakan betapa banyak orang-orang sama yang telah merencanakan perang Irak kini membuatkan rencana Pentagon untuk kampanye militer terhadap Iran. Sebagai contoh, Douglas Feith, menteri muda pertahanan untuk kebijakan ini sampai Agustus 2005, memainkan peran yang pokok dalam mengembangkan rencana penyerbuan Republik Islam ini. "Ada pula kerja sama yang erat dengan Israel, tetapi sebagian besar tidak secara terbuka," kata Hersh pada awal tahun 2005. "Pakar-pakar sipil Departemen Pertahanan, di bawah pimpinan Douglass Feith, telah bekerja bersama perencana-perencana dan konsultan-konsultan Israel untuk mengembangkan dan menghaluskan rencana penyerangan sasaran-sasaran nuklir, senjata kimia, dan peluru kendali di wilayah Iran." Pentagon juga telah melakukan operasi pengumpulan informasi intelijen di wilayah Iran dan telah memperbarui "rencana cadangannya untuk penyerbuan yang lebih luas ke Iran."⁷¹

Pada bulan Januari 2007, pemerintahan Bush meningkatkan tekanan militernya kepada Iran melalui sejumlah cara. Pasukannya menangkap lima pejabat Iran di kota Erbil di wilayah Irak, yang sedang berada dalam sebuah gedung yang oleh penduduk Kurdi setempat dan oleh orang Iran disebut sebagai kantor konsulat. Presiden Bush kemudian mengumumkan bahwa ia telah mengirimkan sebuah armada kapal induk tambahan ke Teluk Persia serta memasang sistem pertahanan anti peluru kendali Patriot untuk memperkuat negara-negara anggota Gulf Cooperation Council. Bersamaan dengan itu, pejabat-pejabat militer Amerika Serikat di Baghdad menyatakan bahwa Iran mengirimkan komponen-komponen pokok untuk pembuatan ranjau-ranjau pinggir jalan berdaya ledak tinggi ke Irak untuk digunakan terhadap pasukan Amerika. Baik Stephen Hadley, penasihat keamanan nasional presiden, dan Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice menjelaskan bahwa pemerintah Amerika Serikat tidak mengesampingkan kemungkinan pasukan Amerika menyeberang ke wilayah Iran untuk memburu orang-orang Iran yang

terlibat dalam pengiriman ranjau-ranjau darat dan senjata-senjata lain.⁷²

Terlepas dari aksi-aksi konfrontasi ini, David Wurmser, yang menjadi penasihat bagi Wakil Presiden Cheney untuk urusan Timur Tengah, tampaknya merasa bahwa Rice dan Hadley terlalu condong ke upaya perundingan dengan Iran—bahkan meskipun upaya diplomasi itu ditopang dengan ancaman-ancaman—dan tidak cukup mempunyai komitmen untuk opsi penyelesaian secara militer. Pada musim semi 2007, Wurmser memberikan serangkaian ceramah di American Enterprise Institute dan *think tank* konservatif lain di Washington tempat ia mengatakan bahwa wakil presiden kecewa terhadap menteri luar negeri—begitu pula terhadap Presiden Bush—karena hanya mengupayakan diplomasi, juga bahwa Cheney tertarik untuk bekerja sama dengan Israel guna menghasilkan sebuah strategi militer untuk menghapuskan program nuklir Iran yang dapat ia tawarkan kepada presiden. Ketika kegiatan Wurmser menjadi pembicaraan umum, Rice menyangkal ada perbedaan di kalangan pemerintahan soal Iran, kemudian menegaskan bahwa wakil presiden mendukung penuh kebijakan presiden.⁷³

Sementara Washington telah mengutamakan strategi mengancam alih-alih berunding dalam upayanya membereskan Iran, Uni Eropa telah mulai mengusahakan yang sebaliknya yaitu berupaya mencari solusi diplomatik untuk krisis tersebut. Tiga negara anggotanya yang disebut EU-3 (Inggris, Prancis, dan Jerman) berprakarsa mengadakan perundingan dengan Teheran pada awal Agustus 2003, dan pada tanggal 21 Oktober Iran setuju menunda program-program pengayaan dan daur ulangnya serta mengizinkan International Atomic Energy Agency melakukan pemeriksaan yang sangat mendalam. Satu tahun kemudian, pada tanggal 15 November 2004, Iran setuju "melanjutkan dan memperpanjang penundaannya yang meliputi semua kegiatan pengayaan dan daur ulang terkait" serta "mulai berunding, dengan tujuan mencapai sebuah kesepakatan yang sama-sama dapat diterima untuk program-program jangka panjang."⁷⁴ Bagaimanapun, upaya-upaya untuk mencapai kesepakatan yang memuaskan gagal, maka

dalam bulan Agustus 2005 Iran mengumumkan bahwa negara itu bermaksud melanjutkan kembali program pengayaan uraniumnya. Negara-negara EU-3 terus membuka pembicaraan dengan Iran, tetapi hampir tanpa hasil.

Walaupun Amerika Serikat bersedia mengizinkan EU-3 untuk berusaha menghentikan program nuklir Iran melalui perundingan, negara ini tidak mengharapkan hasil yang memuaskan dari proses tawar-menawar itu dan tidak pernah mempunyai komitmen yang kuat untuk mendukungnya.⁷⁵ Sesungguhnya, dengan terus mengancam Iran dan membujuk para juru runding Eropa bersikap setegas mungkin kepada pihak Iran, pemerintahan Bush pada dasarnya memastikan bahwa perundingan-perundingan itu tidak akan menghasilkan apa pun. Agar upaya diplomasi berpeluang sukses, ancaman militer harus ditiadakan sama sekali.

Sesudah diplomasi yang didukung dengan ancaman gagal memecahkan masalah, pemerintahan Bush di musim gugur tahun 2005 mulai mendesak Dewan Keamanan PBB menerapkan sanksi-sanksi terhadap Iran. Negara itu akhirnya berhasil pada akhir Desember 2006, ketika Cina dan Rusia setelah dengan sangat enggan akhirnya setuju untuk menerapkan sebuah paket sanksi yang terbatas.⁷⁶ Pada akhir Maret 2007, Dewan Keamanan menyetujui seperangkat sanksi yang kedua terhadap Iran karena penolakannya untuk menghentikan fasilitas pengayaan nuklir. Sanksi-sanksi baru ini, yang juga memiliki cakupan terbatas, meliputi pelarangan ekspor senjata, pembatasan perjalanan pada individu-individu yang terkait dengan program nuklir Iran, serta pembekuan aset-aset beberapa individu dan organisasi-organisasi yang tidak tersentuh oleh paket pertama sanksi-sanksi PBB.⁷⁷ Beberapa pakar percaya bahwa upaya-upaya ini akan membuat Iran melepaskan program nuklirnya, dan tidak banyak yang percaya bahwa Amerika Serikat akan mampu meyakinkan Dewan Keamanan untuk menyetujui penerapan jenis sanksi-sanksi keras yang berpeluang berhasil. Akan tetapi kalau sanksi-sanksi PBB bukan jawabannya, lalu apa?

ALTERNATIF

Pemerintahan Bush masih mempunyai tiga opsi untuk menghentikan program nuklir Iran: negara itu dapat mencoba mengubah pikiran Teheran dengan secara tegas meningkatkan tekanan terhadapnya menggunakan upaya-upaya militer yang bukan perang, sanksi-sanksi Amerika Serikat yang lebih keras, dan membentuk koalisi anti-Iran yang meliputi Israel dan negara-negara Arab; negara itu dapat mencoba menghentikannya dengan kekuatan militer; atau negara itu dapat melakukan upaya serius untuk menghasilkan sebuah kesepakatan besar yang membuat Iran berhenti mengembangkan senjata nuklir. Israel dan kebanyakan organisasi utama dalam lobi, terutama kaum neokonservatif, menyukai pilihan yang kedua. Akan tetapi para pemimpin Israel dan pendukung-pendukungnya di Amerika sadar betul mengenai perlawanan yang meluas terhadap rencana penyerbuan baik di dalam maupun di luar pemerintah Amerika Serikat, selain di masyarakat internasional, terutama mengingat situasi sangat buruk yang terjadi di Irak. Lebih dari itu, jelas bahwa terlepas dari retorika, Presiden Bush tidak menunjukkan gairah untuk menggunakan opsi militer, untuk tidak mengatakan bahwa ia tidak akan pernah menyerbu Iran.

Rencana Bush untuk tahun 2007 tampaknya dipusatkan pada peningkatan tekanan terhadap Iran dengan harapan negara itu akan melunak dan menuruti tuntutan Amerika Serikat untuk menghentikan kegiatan pengayaan uranium.⁷⁸ Seperti yang pernah dibahas, pemerintahan Bush pernah melakukan sejumlah aksi militer yang konfrontatif dalam bulan Januari yang ditujukan langsung ke Iran. Selain itu presiden dan Menteri Luar Negeri Rice pun telah mulai melakukan serangkaian upaya mengajak negara-negara Arab di Timur Tengah agar bergabung dengan Amerika Serikat dan Israel untuk menghadapi Iran. Dengan latar belakang ini, kelompok-kelompok utama dalam lobi, yang saat itu telah sejalan dengan kebijakan Bush, segera bergerak. *Forward* melaporkan menjelang konferensi AIPAC bulan Maret 2007 bahwa "lobi pro-Israel sedang mendukung

legislasi kongres baru yang akan mempertegas sanksi-sanksi terhadap Iran dan lembaga-lembaga asing melakukan hubungan bisnis dengan Republik Islam Iran.”⁷⁹

Sejauh ini strategi tersebut telah gagal. Amerika Serikat terpaksa dikecam secara keras oleh banyak orang Irak, bahkan oleh orang Kurdi karena menangkap kelima orang Iran itu. Dan setelah itu di bulan Maret, pihak Iran membuktikan bahwa dua pihak dapat memainkan permainan yang sama ketika mereka menahan sejumlah tentara laut Inggris di Teluk Persia, dengan tuduhan melanggar perairan yang termasuk wilayah Iran.⁸⁰ Sementara itu, Iran terus mengembangkan program nuklirnya dan mendukung kelompok-kelompok Shiah di Irak. Tidak ada bukti bahwa mengirimkan armada kapal induk tambahan ke Teluk telah memberikan pengaruh pada perilaku rezim Teheran. Kongres boleh mengaktifkan sanksi-sanksi yang jauh lebih keras, tetapi pada kenyataannya pemerintahan Bush tidak begitu bersemangat dalam menempuh jalan itu, karena kebijakan tersebut membuat negara-negara sekutu yang berbisnis dengan Iran ikut menerima getahnya. Kebijakan itu merusak hubungan Amerika Serikat dengan sekutu-sekutunya, dan tidak mustahil merusak kesediaan mereka untuk membantu Washington menerapkan tekanan lebih berat kepada Iran.⁸¹

Upaya pemerintahan Bush untuk menjalin kerja sama yang erat dengan negara-negara Arab hampir tidak mengalami kemajuan, sebagian besar karena dukungan Amerika yang terus berlanjut terhadap Israel yang menindas bangsa Palestina. Pada bulan Maret, Raja Abdullah dari Arab Saudi tidak hanya mengundang Presiden Iran Ahmadinejad untuk melawat ke Riyadh tetapi juga membatalkan lawatannya sendiri ke Gedung Putih serta mengecam pendudukan Amerika Serikat atas Irak sebagai ”tidak sah.” Direktur Center for Strategic Studies di University of Jordan berkata bahwa Abdullah ”memberitahu Amerika Serikat bahwa mereka perlu mendengarkan sekutu-sekutu mereka alih-alih memaksakan keputusan kepada mereka dan selalu berpihak kepada Israel.” Seperti telah dibahas dalam Bab 7, Arab Saudi pada waktu itu sedang mendesak Liga Arab agar

menghidupkan kembali prakarsa perdamaian tahun 2002-nya guna mengakhiri konflik Israel-Palestina; akan tetapi Amerika Serikat malahan menekan Saudi agar mengubah proposal itu karena Israel tidak menyukainya. Menteri Luar Negeri Rice secara berlebihan meminta negara-negara Arab "mulai mengulurkan tangan kepada Israel." Saran ini membuat orang-orang Saudi marah, terutama Abdullah, yang menanggapi dengan kecaman soal kehadiran Amerika di Irak.⁸²

Pemaksaan rasanya tidak mungkin mengubah sikap Teheran. Ini tidak luput dari perhatian para pemimpin Israel dan teman-teman mereka di Amerika Serikat, yang sebagian besar memandang Iran dengan kemampuan nuklir sebagai ancaman maut bagi Israel. Karena alasan itu, banyak yang tanpa kenal lelah melakukan lobi tidak hanya untuk membuat opsi militer tetap ada tetapi juga untuk menonjolkan bahwa Iran begitu berbahaya sehingga jika negara itu tidak memenuhi tuntutan Washington, Amerika terpaksa harus menggunakan kekerasan. Coba simak pernyataan Perdana Menteri Ehud Olmert di depan sidang pleno Kongres pada 24 Mei 2006. Ia menyamakan Iran yang memiliki senjata nuklir dengan kebiadaban perbudakan, kekejaman Perang Dunia Kedua, dan kamp kerja paksa di negara-negara blok komunis." Ia menekankan bahwa sebuah Iran yang bersenjata nuklir tidak hanya menjadi ancaman bagi Israel tetapi akan "membahayakan keamanan seluruh dunia." Ia menjelaskan bahwa ia berharap Amerika Serikat memainkan sebuah peran penting dalam mencegah "awan badai yang makin gelap ini mengembangkan sayapnya ke seluruh dunia."⁸³

Beberapa bulan kemudian, di bulan November 2006, Olmert berkata kepada pewawancara *Newsweek* bahwa ia tidak percaya Iran akan menerima "kompromi kecuali mereka mempunyai alasan yang bagus untuk takut kepada akibat-akibat dari tidak tercapainya sebuah kompromi. Dengan kata lain, Iran harus mulai merasa takut."⁸⁴ Pada musim semi tahun 2007, Olmert menggalakkan kampanyenya untuk menjual opsi militer. Ia berkata kepada majalah Jerman *Focus* pada akhir April, "Rasanya mustahil memusnahkan seluruh program

nuklir tetapi kita masih mungkin merusaknya sedemikian sehingga perlu bertahun-tahun untuk mengulanginya." Olmert membuat tak-siran bahwa "operasi itu akan memerlukan waktu 10 hari dan akan melibatkan penembakan 1.000 rudal jelajah Tomahawk."⁸⁵ Bagaimanapun, seorang jenderal Israel meragukan apakah Bush memiliki "kekuasaan politik yang cukup untuk menyerang Iran" maka ia menganjurkan agar Israel "membantunya melicinkan jalan dengan melobi Partai Demokrat ... dan para editor surat kabar Amerika ... untuk menjadikan masalah Iran sebuah masalah lintas partai."⁸⁶

Para pejabat Israel juga mengingatkan bahwa mereka mungkin mengambil aksi *pre-emptive* sendiri apabila Iran terus menempuh jalan nuklirnya. Selain mengirimkan isyarat kepada Iran, ancaman-ancaman tadi sama dengan desakan kepada Washington untuk memecahkan masalah itu, sebab Amerika Serikat tidak ingin Israel mengambil tindakan sendiri. Perdana Menteri Ariel Sharon mengeluarkan peringatan pada akhir tahun 2005 bahwa "Israel—dan tidak hanya Israel—tidak dapat menerima Iran yang menguasai teknologi nuklir. Kami memiliki kemampuan untuk menangani masalah ini dan kami tengah melakukan semua persiapan yang diperlukan untuk situasi seperti itu." *Sunday Times* di London melaporkan di bulan Januari 2007 bahwa pilot-pilot Israel sedang menjalani latihan khusus dalam rangka menyerang fasilitas-fasilitas Iran; walaupun Israel secara resmi menyangkal laporan tersebut, semua tadi bertindak sebagai pengingat tentang betapa penting keterkaitan Israel dengan perkara ini. Seperti kata seorang analis pertahanan Israel kepada Associated Press, "Tidak mustahil ini sebuah kebocoran yang disengaja, sebagai deterensi, untuk mengatakan 'sebaiknya ada yang menahan kami, sebelum kami melakukan sesuatu yang gila.'"⁸⁷ Bahkan andai pesan tadi tidak sampai ke sasaran, Avigdor Lieberman, deputi perdana menteri, berbicara kepada *Der Spiegel* pada bulan Februari 2007 bahwa jika komunitas internasional tidak memecahkan masalah ini, "Israel mungkin harus mengambil tindakan sendiri."⁸⁸

Sebagian anggota lobi telah bergerak lebih dari sekadar menyerang

"penggantian rezim" dengan mulai membahas bahwa sebuah Iran yang bersenjata nuklir tidak dapat diterima dan Amerika Serikat harus bersiap menggunakan kekerasan untuk membereskan masalah ini.⁸⁹ Pakar-pakar dari kalangan neokonservatif berbicara secara terbuka sekali tentang ancaman dari Iran dan perlunya penggunaan kekerasan, untuk membuat Iran dapat dikendalikan. Intisari sudut pandang mereka terungkap dalam judul sebuah artikel opini yang ditulis oleh Michael Rubin dari American Enterprise Institute di *New York Daily News* pada 3 Oktober 2006: "To End Iran Standoff, Plan for War". Joshua Muravchik, yang juga dari AEI, mengumumkan sebulan kemudian bahwa "Presiden Bush akan perlu mengebom fasilitas nuklir Iran sebelum menyelesaikan masa jabatannya. Rasanya sulit dipercaya bahwa Iran akan menerima usulan damai mana pun untuk melepaskan ambisinya untuk membuat bom."⁹⁰ Begitu pula, Richard Perle mengatakan hal senada di bulan Januari 2007 bahwa "Saya tidak ragu bahwa andai dalam masa jabatan Presiden Bush jelas-jelas Iran akan berhasil menguasai senjata nuklir, ia tidak akan ragu untuk memerintahkan penyerangan."⁹¹ Akhirnya, Norman Podhoretz menerbitkan sebuah artikel yang dibahas secara luas pada 30 Mei 2007, di *Wall Street Journal* versi *online* berjudul "The Case for Bombing Iran: I Hope and Pray That Bush Will Do It."

AIPAC juga telah memainkan peran utama dalam menyebarluaskan ancaman dari Iran dan mengedepankan opsi militer. Konferensi tahunannya selama dua tahun terakhir telah menempatkan masalah Iran di urutan teratas dan menekankan bahwa penghentian program nuklirnya tidak dapat ditawar.⁹² Malahan John Hagee, yang mengetuai Christians United for Israel, sengaja diundang untuk berpidato dalam konferensi tahun 2007 itu. Hagee telah berkata kepada *Jerusalem Post* di tahun 2006 bahwa "Saya menyimpan harapan bahwa Amerika Serikat akan bergabung dengan Israel dalam pelaksanaan serangan militer *pre-emptive* untuk menghancurkan kemampuan nuklir Iran demi keselamatan peradaban Barat."⁹³ Ia tidak mengecewakan para peserta konferensi di bulan Maret 2007 itu, dengan berkata kepada mereka, "Situasi saat ini seperti tahun 1938;

Iran sama dengan Jerman, dan Ahmadinejad adalah Hitler baru. Kita harus menghentikan ancaman nuklir Iran dan terang-terangan memusuhi Israel.” Ia beberapa kali memperoleh sambutan tepuk tangan sambil berdiri.⁹⁴ Sebaliknya, *New York Post* melaporkan bahwa Senator Hillary Clinton disambut dengan protes dalam wujud ”gumaman” pada bulan sebelumnya ketika ia mengusulkan dalam sebuah pertemuan AIPAC bahwa rasanya masuk akal kalau berunding dahulu dengan Iran sebelum menerapkan upaya-upaya lebih keras.⁹⁵

Barangkali bukti paling jelas pengaruh AIPAC dalam kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran terungkap pada pertengahan Maret 2007, ketika Kongres mencoba menyisipkan sebuah syarat tambahan ke dalam rencana anggaran Pentagon yang akan memerlukan pengesahan dari Presiden Bush sebelum digunakan untuk menyerang Iran. Mengingat yang telah terjadi dalam perang Irak, ini sebuah upaya yang populer di Capitol Hill dan tampaknya berpeluang mendapatkan pengesahan. Itu juga konsisten dengan kewenangan konstitusional Kongres. Akan tetapi AIPAC menentang dengan tegas, sebab organisasi itu memandang legislasi tersebut secara efektif mengeluarkan opsi militer terhadap Iran dari agenda. Lobi mereka di Kongres membuahkan hasil, maka dengan bantuan beberapa wakil rakyat pro-Israel—Gary Ackerman, Eliot Engel, dan Shelley Berkley (partai Demokrat-Nevada)—provisi atau persyaratan itu dicabut dari rencana anggaran.⁹⁶ Satu bulan kemudian, ketika anggota Kongres Michael Capuano (partai Demokrat-Mississippi) ditanya mengapa bagian yang terkait dengan Iran dihapuskan dari rencana anggaran, jawabnya hanya satu kata: ”AIPAC.” Anggota Kongres Dennis Kucinich (partai Demokrat-Ohio) memberikan penilaian yang sama.⁹⁷

Terlepas dari komitmen yang dipegang oleh Israel dan sebagian anggota lobi untuk mendorong opsi militer terhadap Iran, diakui secara luas bahwa ancaman menggunakan kekerasan terhadap Iran kontraproduktif sedangkan serangan sesungguhnya terhadap fasilitas-fasilitas nuklir negara itu akan menimbulkan akibat-akibat yang

sangat mengerikan.⁹⁸ Aksi itu akan membuat Timur Tengah makin tidak stabil dan akan membuat Iran mengecam keras Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Yang paling tidak arif bagi Washington dalam situasi begini adalah menyerang sebuah negara Islam lagi. Tentara Amerika sudah terjerembab di Baghdad, dan Iran memiliki wilayah yang betul-betul lebih luas serta penduduk lebih banyak daripada Irak. Selain itu, Iran akan hampir pasti tidak akan menghentikan program nuklirnya, bahkan akan melipatgandakan upaya untuk membangunnya kembali, sama seperti Irak setelah Israel menghancurkan fasilitas nuklirnya yang baru dimulai di tahun 1981. Tidak mengejutkan jika Charles Kupchan, seorang pakar masalah keamanan Eropa, mengatakan, "Saya masih harus mencari seorang pembuat kebijakan di Eropa yang berpendapat bahwa perang terhadap Iran yang menguasai nuklir adalah pilihan yang lebih baik."⁹⁹

Sesungguhnya, Israel adalah negara satu-satunya di dunia dengan persentase penduduk cukup besar yang mendukung opsi militer terhadap Iran jika negara itu tidak mengakhiri program nuklirnya—barangkali sekitar 71 persen penduduk Israel, berdasarkan jajak pendapat dalam bulan Mei 2007.¹⁰⁰ Begitu pula, di antara kelompok-kelompok cukup besar di Amerika Serikat hanya organisasi-organisasi utama dalam lobi Israel yang memilih opsi perang terhadap Republik Islam Iran. Pada awal 2007, ketika pensiunan jenderal Wesley Clark ditanya mengapa pemerintahan Bush tampak mendukung rencana perang dengan Iran, ia menjawab, "Anda cukup membaca apa pun yang ditampilkan oleh media Israel. Masyarakat Yahudi terpecah tetapi begitu besar tekanan yang berasal dari orang-orang kaya di New York yang disalurkan kepada para pengejar jabatan." Clark langsung dicap sebagai pengikut anti-Semit karena mengatakan bahwa Israel dan beberapa warga Amerika keturunan Yahudi mendorong Amerika Serikat berperang dengan Iran, tetapi seperti yang ditunjukkan oleh jurnalis Matthew Yglesias, "Semua yang dikatakan oleh Clark benar. Selain itu, semua orang *tahu* itu benar."¹⁰¹ Bahkan lebih tegas lagi, mantan inspektur senjata PBB yang

beralih profesi menjadi pengarang, Scott Ritter, berkata dalam buku tahun 2006-nya *Target Iran*, "Kita tidak usah ragu: Kalau perang Amerika dengan Iran sampai terjadi, itu adalah perang buatan Israel, bukan buatan negeri lain mana pun."¹⁰² Pendek kata, jika Israel dan lobinya tidak memaksakan kehendak akan hampir tidak ada pembahasan serius tentang penyerangan terhadap Iran baik di dalam maupun di luar kalangan pemerintahan.

PILIHAN BURUK YANG TIDAK PALING BURUK

Sebagaimana telah dibahas, opsi terbaik yang tersedia bagi pemerintahan Bush adalah melepaskan ancaman kekerasan dan berupaya mencapai kesepakatan menyeluruh dengan Iran.¹⁰³ Sulit mengatakan bahwa strategi ini akan berhasil, tetapi ada alasan yang bagus untuk berpendapat bahwa cara ini pernah berhasil di masa lampau dan masih mungkin berhasil di masa mendatang. Iran memberi isyarat dalam dua peristiwa terpisah sejak Sebelas September bahwa negara itu mempunyai minat serius untuk menempuh penyelesaian melalui perundingan dengan Amerika Serikat.¹⁰⁴ Iran telah membantu Amerika Serikat menggulingkan rezim Taliban di musim gugur tahun 2001 dengan memberi saran-saran tentang sasaran-sasaran yang dapat diserang di Afghanistan, membuka jalan kerja sama Amerika Serikat dengan Northern Alliance, serta membantu dalam misi-misi pencarian dan penyelamatan. Setelah perang, Teheran membantu Washington mendirikan sebuah pemerintahan yang bersahabat di Kabul. Pada waktu yang sama, Presiden Iran Khatami menjelaskan sekali lagi bahwa ia ingin memperbaiki hubungan dengan Amerika Serikat dan memandang peristiwa-peristiwa di Afghanistan sebagai batu pijakan yang besar ke arah itu.

Seperti kasus di tahun 1990-an, ada dukungan yang cukup besar di CIA dan Departemen Luar Negeri untuk menanggapi pernyataan-pernyataan Khatami dan mencoba menormalisasi hubungan dengan Teheran. Bagaimanapun, kaum neokonservatif di dalam dan di luar pemerintahan menentang keras gagasan itu; mereka lebih su-

ka pemerintah bersikap keras kepada Iran, dan mereka berhasil mendesakkan keinginan mereka kepada Bush dan Cheney. Dalam pidato State of the Union-nya pada akhir Januari 2002, Presiden Bush menghadiahi Iran atas kerja samanya di Afghanistan dengan menyertakan negara itu dalam sebutan "poros setan". Lebih dari itu, Bush menjelaskan dalam beberapa bulan berikutnya bahwa walaupun ia sibuk dengan penggantian rezim di Irak, ia akhirnya akan berpaling ke Iran dan mencoba menggulingkan pemerintah di situ.

Tidak peduli dengan sikap permusuhan Amerika, di musim semi 2003, sebagaimana di tahun 1997 selama pemerintahan Clinton, Iran mencoba lagi mengulurkan tangannya kepada Amerika Serikat. Khatami berkata bahwa ia ingin merundingkan program nuklir Iran, maka ia siap bersikap terbuka bahwa "Iran tidak pernah berniat mengembangkan atau memiliki senjata pemusnah massal." Terkait dengan terorisme, ia berkata bahwa Iran akan mengakhiri "dukungan materialnya kepada kelompok-kelompok perlawanan Palestina (Hamis, Jihad, dan sebagainya)" dan memberikan "tekanan kepada organisasi-organisasi ini untuk menghentikan aksi kekerasan terhadap masyarakat sipil" di perbatasan Israel tahun 1967. Tentang Hizbullah, Iran bertujuan menjadikannya "hanya organisasi politik di negeri Lebanon." Khatami juga mengisyaratkan "penerimaan" terhadap prakarsa perdamaian Arab Saudi tahun 2002, yang dijelaskan sebagai penerimaannya terhadap solusi dua negara. Selain itu, Iran akan membantu menenangkan situasi di Irak. Sebagai imbalan, Khatami ingin agar Amerika Serikat tidak lagi menyebut Iran anggota poros kejahatan dan melepaskan ancaman penggunaan kekuatan militer terhadap negerinya. Sanksi-sanksi juga harus dilepaskan, dan Iran menginginkan "akses penuh ke teknologi nuklir untuk keperluan damai." Intisarinnya, Khatami mengedepankan solusi yang memiliki semua unsur untuk sebuah *grand bargain*.¹⁰⁵

Tawaran Iran itu diajukan pada bulan Mei 2003, tidak lama setelah Amerika Serikat tampaknya berhasil meraih kemenangan

yang luar biasa di Irak, dan di ambang pintu kemenangan telak serupa di Afghanistan. Pada saat itu, banyak orang percaya bahwa Amerika Serikat barangkali betul-betul berhasil menata ulang seluruh Timur Tengah. Sesungguhnya, itulah saat yang ideal untuk mendesak Teheran ke meja perundingan, sebab wibawa dan posisi tawar Amerika Serikat sedang berada di puncak sementara perasaan terancam Iran sedang besar sekali. Sayangnya, posisi Amerika Serikat yang sedang sangat menguntungkan itu justru membuat Bush cenderung mendikte alih-alih melayani ajakan berunding. Tidak hanya Israel yang menekan pemerintahan Bush begitu keras pada waktu itu agar membidik Iran, begitu pula kaum neokonservatif dan lain-lain dalam lobi. Bush hampir tidak memberikan perhatian kepada penawaran Khatami untuk merundingkan penyelesaian yang menyeluruh antara Iran dan Amerika Serikat, dan pejabat-pejabat Amerika Serikat diberi perintah untuk tidak menindaklanjutinya.

Kita tidak tahu apakah sebuah *grand bargain* akan telah tercapai andai pemerintahan Bush mengambil peluang-peluang itu. Masih banyak kelompok garis keras di Iran yang cenderung menolak perundingan apa pun dengan "Setan Besar". Kendatipun demikian, Bush bodoh karena tidak mencoba membuat kesepakatan dengan Khatami, kalau hanya karena pendekatan itu opsi buruk yang bukan paling buruk. Mencoba berunding tidak mustahil mencegah sosok bernama Ahmadinejad terpilih sebagai presiden, sosok yang dengan pernyataan-pernyataan yang tidak bertanggung jawab dan sikap yang sengaja mencari musuh, menjadikan situasi sulit semakin buruk. Andai perundingan belakangan gagal dan karena itu Iran akhirnya menguasai senjata nuklir, Amerika Serikat masih dapat kembali ke strategi deterensi.

Sebelum Bush mengakhiri masa jabatan, barangkali belum terlambat untuk berunding dengan Iran, walaupun peluang-peluang untuk meraih sukses jauh lebih kecil daripada dalam tahun 2001 atau 2003. Selain posisi tawar Amerika telah terkikis habis-habisan akibat peristiwa-peristiwa di Irak, para pemimpin Iran pun mempunyai alasan lebih kuat daripada sebelumnya untuk tidak

percaya kepada Bush. Apalagi, Mahmoud Ahmadinejad telah menggantikan Khatami sebagai presiden Iran, dan yang belakangan ini tidak begitu tertarik untuk mengadakan pembicaraan dengan pemerintahan Bush. Kendatipun demikian, masih ada alasan-alasan yang menarik untuk memperjuangkan sebuah *grand bargain*. Selain itu masih sebuah strategi terbaik untuk menghentikan upaya Iran menguasai senjata nuklir, Amerika Serikat pun memerlukan bantuan Iran untuk menyelamatkan diri dari situasinya di Afghanistan dan Irak. Ini sebabnya Iraq Study Group di bulan Desember 2006 menganjurkan agar Presiden Bush berunding dengan Iran alih-alih mengajaknya berkonfrontasi.¹⁰⁶ Para peserta diskusi ini paham bahwa konfrontasi dengan Iran—seperti yang telah diperbuat oleh pemerintahan Bush di masa lalu—malahan menghadirkan insentif-insentif yang kuat untuk campur tangan di Afghanistan dan Irak, yang jelas tidak sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat.¹⁰⁷

Sebenarnya ada dukungan yang cukup besar di Amerika Serikat untuk mengadakan perundingan yang serius dengan Iran.¹⁰⁸ Seperti telah dibahas, banyak tokoh di CIA, Departemen Luar Negeri, dan di angkatan bersenjata yang bersedia mendukung gagasan tersebut. Sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan di bulan November 2006, tidak lama sebelum Iraq Study Group mengeluarkan laporannya, menemukan bahwa 75 persen warga Amerika percaya bahwa Amerika Serikat "seharusnya berunding dengan pemerintah Iran terutama dengan mencoba membangun hubungan yang lebih baik." Hanya 22 persen setuju dengan "upaya menekan Iran dengan mengeluarkan ancaman-ancaman bahwa Amerika akan menggunakan kekuatan militer."¹⁰⁹ Usulan untuk mengadakan kontak dengan Iran dari Iraq Study Group—sebuah komite lintas partai yang diikuti oleh sejumlah tokoh berpengaruh—merupakan petunjuk lain tentang dukungan yang besar untuk perundingan. Bahkan Thomas L. Friedman dari *New York Times*, yang biasanya peka terhadap kekhawatiran Israel, berkomentar pada awal tahun 2007 bahwa Iran adalah "sekutu alami" Amerika Serikat.¹¹⁰

Walaupun secara strategis masuk akal jika Amerika Serikat mem-

perjuangkan *grand bargain* dengan Iran, dan walaupun banyak dukungan yang diberikan untuk kebijakan itu di dalam dan di luar Amerika, rasanya itu tidak akan terjadi dalam waktu dekat. Israel dan lobinya akan hampir pasti berusaha menggagalkan upaya apa pun untuk secara serius berunding dengan Iran sebelum dimulai, sebagaimana telah mereka perbuat secara konsisten sejak tahun 1993. Memang, lobi telah langsung beraksi untuk melemahkan anjuran Iraq Study Group agar pemerintahan Bush berunding dengan Iran. Penerbitan laporan itu, menurut *Forward*, "telah menuai protes berlimpah dari kelompok-kelompok Yahudi yang menentang seruannya untuk mengadakan pembicaraan dengan Iran, Suriah, dan Palestina." Kendatipun demikian, "sumber-sumber di dalam sana mengatakan bahwa sasaran sejati keresahan Israel bukan Suriah atau Palestina melainkan Iran dan program nuklirnya."¹¹¹

Lobi Israel tampaknya juga terus berusaha memastikan agar Amerika Serikat terus mengancam Iran dengan serangan militer kecuali negara itu melepaskan program pengayaan nuklirnya. Mengingat ancaman ini tidak membuahkan hasil di masa lampau dan tidak berpeluang berhasil di masa mendatang, sebagian pendukung Israel di Amerika, terutama kaum neokonservatif, akan terus meminta Amerika Serikat mengeluarkan ancaman itu. Walaupun masih ada sedikit peluang bahwa Presiden Bush akan memutuskan menyerang Iran sebelum meninggalkan Gedung Putih, tidak ada yang bisa memastikan bahwa itu akan terjadi. Ada pula sejumlah kemungkinan, mengingat retorika para calon presiden yang belum berubah, bahwa penerusnya akan melakukannya, khususnya jika Iran makin dekat ke kemampuan pengembangan senjata nuklir dan jika kelompok garis keras terus berkuasa di sana. Andai Amerika Serikat sungguh melancarkan serangan seperti itu, itu antara lain akan dilakukannya demi kepentingan Israel, dan lobi akan memikul tanggung jawab yang cukup besar untuk memaksakan kebijakan yang membahayakan ini. Dan perang itu tidak akan sejalan dengan kepentingan nasional Amerika.

KESIMPULAN

Sebagaimana halnya kebijakan Amerika Serikat terhadap bangsa Palestina, keputusan tragis untuk menyerbu Irak, dan pendekatan konfrontasinya terhadap Suriah, pengaruh lobi Israel pada kebijakan Amerika terhadap Iran telah membahayakan kepentingan nasional Amerika. Dengan menentang detente apa pun antara Iran dan Amerika Serikat, apalagi terhadap upaya kerja sama, lobi juga membuat kelompok-kelompok garis keras Iran semakin kuat, yang pada nantinya memperburuk masalah keamanan Israel sendiri. Akan tetapi dampak negatifnya tidak berhenti sampai di situ. Pengaruh lobi selama perang tahun 2006 di Lebanon juga membuahkan kerugian yang cukup besar baik bagi Amerika Serikat maupun Israel, seperti akan dibahas dalam bab mendatang.

LOBI DAN PERANG LEBANON KEDUA

Di musim panas tahun 2006, Israel berperang selama tiga puluh empat hari di Lebanon. Pada tanggal 12 Juli, Hizbullah, kelompok bersenjata Shiah yang berkuasa di bagian selatan Lebanon, melintasi perbatasan Israel, menyergap, membunuh, dan menawan beberapa serdadu Israel. Sebagai balasan, Israel Defense Force meluncurkan serangan udara besar-besaran ke Lebanon, yang menewaskan lebih dari seribu seratus orang Lebanon, sebagian besar masyarakat sipil dan kira-kira sepertiganya anak-anak. Serangan itu juga menghasilkan kerusakan parah terhadap infrastruktur Lebanon, termasuk jalan-jalan, jembatan, gedung-gedung perkantoran, gedung-gedung apartemen, stasiun-stasiun pengisian bahan bakar, pabrik-pabrik, stasiun-stasiun pompa air, landasan-landasan pacu bandara, rumah-rumah, dan gedung-gedung pertokoan.¹ Walaupun hampir tidak ada yang menentang hak Israel untuk membalas serangan itu, atau untuk mempertahankan diri, tanggapan berlebihan terhadap aksi kelompok bersenjata itu dikutuk secara luas di seluruh dunia.

Kendati memperoleh dukungan kuat dari Amerika Serikat, Israel gagal meraih tujuan baik militer maupun politiknya sementara Hizbullah muncul dari perang itu dengan popularitas dan kebanggaan yang bertambah cukup besar. Kepala staf IDF, Letnan Jenderal Dan

Halutz, mengundurkan diri beberapa bulan kemudian, dan investigasi resmi pemerintah Israel yang diketuai oleh mantan Ketua Mahkamah Agung Eliyahu Winograd selanjutnya menerbitkan sebuah penilaian yang menyakitkan tentang perencanaan dan penanganan perang Israel. Secara khusus, Komisi Winograd menemukan bahwa para pemimpin Israel telah gagal "memperhitungkan seluruh opsi yang tersedia," "gagal menyesuaikan strategi operasi militer dan tujuan-tujuannya dengan realitas di lapangan," dan mengejar tujuan-tujuan yang "tidak jelas dan mustahil dicapai."²

Perang itu juga sebuah kemunduran besar bagi Amerika Serikat. Perang itu melemahkan pemerintahan Siniora di Beirut, yang kemenangannya dalam pemilu setelah "Revolusi Cedar" tahun 2005 telah menjadi salah satu dari hanya beberapa keberhasilan dalam kebijakan Timur Tengah pemerintahan Bush. Perang itu juga mempererat persekutuan tidak formal di antara Hizbullah, Suriah, dan Iran, serta memperparah sikap anti-Amerika di seluruh kawasan, yang dengan demikian melemahkan perang melawan teror serta makin menyulitkan upaya-upaya Amerika Serikat dalam membentuk konsensus regional di Irak dan Iran.

Bagaimana situasi ini dapat terjadi? Walaupun tanggung jawab utama kesalahan penanganan perang itu terletak di pundak para pemimpin Israel, Amerika Serikat mendorong kesalahan mereka dengan memberikan dukungan tanpa syarat kepada mereka sebelum dan selama perang. Israel telah memberitahukan rencana-rencananya untuk memburu Hizbullah kepada pemerintahan Bush jauh sebelum perang dimulai pada tanggal 12 Juli dan memperoleh lampu hijau yang jelas dari Washington. Tidak seperti bagian dunia yang lain, termasuk hampir semua negara demokrasi utama, Amerika Serikat tidak mengecam aksi Israel selama perang itu malahan sebaliknya memberikan dukungan baik diplomatik maupun militer. Lobi Israel bekerja keras selama pertarungan itu untuk membuat Amerika Serikat tetap mendukung Israel.

Secara strategi tidak masuk akal jika pemerintahan Bush membela reaksi berlebihan Israel terhadap provokasi Hizbullah, dan tidak ada

alasan moral yang mendesak untuk mendukung perbuatan Israel itu. Pembelaan Amerika yang membabi-butakan pun tidak sejalan dengan kepentingan Israel. Seperti diungkapkan dalam laporan Winograd, situasi Israel akan jauh lebih baik andai para pemimpinnya telah mencermati "seluruh opsi yang tersedia." Dengan kata lain, Amerika Serikat akan menjadi sekutu yang lebih baik jika bisa membuat Israel menempuh aksi yang berbeda ketika Israel pertama kali menguraikan rencananya untuk menyerang Lebanon. Andai Amerika Serikat telah berbuat demikian, Israel akan dapat dipaksa memberikan tanggapan yang lebih cerdas dan dengan demikian dapat menghindari kegagalan konyol yang belakangan dialaminya di Lebanon.

Israel dan banyak pendukungnya di Amerika tidak bersedia mengakui bahwa lobi telah sangat memengaruhi kebijakan Amerika Serikat baik sebelum maupun selama perang Lebanon kedua, dan mereka memberikan beberapa penjelasan berbeda yang dirancang untuk melawan tuduhan ini. Seperti yang terjadi dalam konteks-konteks lain, beberapa pembela mengatakan bahwa dukungan Amerika Serikat yang tak berkurang terhadap serangan Israel mencerminkan komitmen mendalam rakyat Amerika kepada negara Yahudi ini. Rakyat Amerika, dalam pandangan ini, ingin agar para pemimpin Amerika Serikat membela Israel habis-habisan, maka Presiden Bush dan Kongres dalam hal ini hanya menuruti kemauan rakyat. Pendukung lain berkata bahwa Israel bertindak sebagai kepanjangan tangan Amerika dalam perang ini untuk melawan Hizbullah. Berdasarkan versi penjelasan ini, pemerintahan Bush merupakan kekuatan penggerak di belakang perang itu dan mereka berhasil membuat Israel mewakili mereka untuk melakukannya. Penjelasan alternatif di atas secara naluriyah barangkali masuk akal bagi beberapa pengamat, tetapi semua tidak konsisten dengan bukti yang tersedia.

PERENCANAAN SEBELUM PERANG

Israel telah melancarkan sejumlah serangan militer besar ke wilayah Lebanon selama empat puluh tahun terakhir, tetapi negara itu baru satu kali menjalani perang yang sesungguhnya di wilayah Lebanon. Di bawah kepemimpinan Perdana Menteri Menachem Begin, dan Menteri Pertahanan Ariel Sharon, Israel menyerbu Lebanon di bulan Juni 1982. Delapan belas tahun berlalu sebelum IDF akhirnya meninggalkan Lebanon, dan kelompok bersenjata Hizbullah yang membuat mereka memutuskan meninggalkan Lebanon. Israel dan Hizbullah terus bermusuhan bahkan setelah Israel menarik pasukannya, dan permainan tikus melawan kucing terus berlangsung di antara mereka di sepanjang perbatasan Israel-Lebanon. Permainan tikus mengusik kucing seperti inilah yang terjadi pada 12 Juli 2006, yang belakangan meletus menjadi perang Israel kedua di Lebanon.

Khawatir dengan penumpukan peluru kendali dan roket yang didapatkan oleh Hizbullah dari Suriah dan terutama Iran, Israel telah merencanakan menyerang Hizbullah berbulan-bulan sebelum bentrokan tanggal 12 Juli itu. Gerald Steinberg, seorang pakar strategi Israel yang memiliki jaringan luas, mengeluarkan pernyataan berikut selama perang itu: "Di antara semua perang Israel sejak tahun 1948, ini satu-satunya yang dijalankan ketika Israel dalam keadaan paling siap. Boleh dikatakan persiapannya telah dimulai pada bulan Mei tahun 2000, segera setelah Israel menarik pasukannya, ketika terlihat jelas bahwa masyarakat internasional tidak berniat mencegah Hizbullah menghimpun peluru kendali dan menyerang Israel. Pada tahun 2004, kampanye militer yang dijadwalkan untuk sekitar tiga pekan seperti yang kita saksikan sekarang telah disiapkan dengan matang dan, dalam setahun atau dua tahun terakhir, perang ini telah disimulasikan dan diuji di atas kertas."³

Begitu pula, Seymour Hers menulis, "Beberapa pejabat baik yang masih aktif maupun yang sudah pensiun, yang terlibat dengan peristiwa ini di Timur Tengah, bercerita kepada saya bahwa Israel memandang penculikan tentara Israel sebagai saat paling ditunggu untuk

memulai kampanye militer yang telah direncanakan itu terhadap Hizbullah. 'Hizbullah, seperti robot mainan yang menggunakan pegas, sengaja memicu bentrokan-bentrokan kecil setiap sebulan atau dua bulan,' kata konsultan pemerintah Amerika Serikat yang terkait dengan Israel."⁴ Sesungguhnya, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert berkata kepada Komisi Winograd bahwa "keputusannya untuk menanggapi penawanan serdadu-serdadunya dengan operasi militer besar-besaran dibuat setidaknya pada bulan Maret 2006," yakni empat bulan sebelum konflik itu dimulai. Pada waktu itu, ia meminta agar dapat melihat "rencana operasi" yang sudah ada untuk perang dengan Lebanon itu, sebab "ia tidak ingin membuat keputusan terburu-buru hanya karena serdadunya ditawan." Olmert juga berkata bahwa di bulan November 2005, pendahulunya, Ariel Sharon, "memerintahkan angkatan bersenjata menyiapkan 'daftar sasaran' untuk reaksi balasan militer di Lebanon" setelah sebuah upaya Hizbullah yang gagal dalam penyergapan patroli IDF di sebuah desa perbatasan. Olmert menyelenggarakan pertemuan pertamanya tentang Lebanon pada awal Januari 2006, empat hari setelah ia ditunjuk untuk menggantikan Sharon yang berhalangan tetap, dan ia setelah itu "menyelenggarakan pertemuan lebih sering tentang situasi di Lebanon daripada para pendahulunya yang mana pun."⁵

Para pejabat Israel kabarnya memberitahu beberapa tokoh penting baik di dalam maupun di luar pemerintahan Bush tentang niat mereka jauh sebelum 12 Juli. Hersh menulis, "Menurut seorang pakar Timur Tengah dengan pengetahuan tentang pola pikir baik pemerintah Israel maupun Amerika Serikat saat itu, Israel telah menyusun rencana menyerang Hizbullah—dan membicarakannya dengan pejabat-pejabat Pemerintahan Bush—jauh sebelum peristiwa penyergapan 12 Juli." Begitu pula, Matthew Kalman melaporkan di *San Francisco Chronicle* bahwa "lebih dari setahun yang lalu, seorang perwira senior tentara Israel mulai memberikan presentasi PowerPoint, secara *off-the-record*, kepada para diplomat Amerika Serikat dan lain-lain, jurnalis dan anggota *think tank*, membeberkan

rencana mereka untuk operasi yang sekarang secara terperinci. Sesuai aturan yang berlaku, nama perwira itu tidak diberitahukan.”⁶

Bukti yang ada menunjukkan bahwa pemerintahan Bush mendukung rencana-rencana Israel untuk berperang di Lebanon. Menurut Hersh, ”Awal musim panas ini, sebelum peristiwa penyergapan oleh Hizbullah, konsultan pemerintah Amerika Serikat berkata, beberapa pejabat Israel berkunjung ke Washington, secara terpisah-pisah, ‘guna memperoleh lampu hijau untuk operasi pengeboman itu dan memperhitungkan seberapa banyak Amerika Serikat akan membantu.’ Konsultan itu menambahkan, ‘Israel mulai dengan Cheney. Negara itu ingin memastikan wakil presiden dan stafnya memberikan dukungan, begitu pula bagian Timur Tengah di National Security Council.’ Setelah itu, ‘membujuk Bush tidak pernah menjadi masalah, dan Condi Rice mau-tidak-mau ikut,’ kata sang konsultan.”⁷

Tidak banyak informasi di catatan umum tentang proses pengambilan keputusan yang membuat Presiden Bush mendukung rencana Olmert untuk menyerang Lebanon pada saat yang paling tepat. Kendatipun demikian, ada alasan untuk berpikir bahwa kaum neo-konservatif memainkan peran yang penting sekali dalam proses tersebut. Selain kaum neokonservatif telah mengincar Hizbullah sejak peristiwa Sebelas September, dua penasihat paling berpengaruh dalam urusan Timur Tengah di Gedung Putih di bulan-bulan sebelum dan selama perang Lebanon adalah pendukung-pendukung setia Israel berikut kebijakan-kebijakan garis kerasnya terhadap lawan-lawannya, termasuk Hizbullah.⁸ Elliott Abrams adalah orang penting di National Security Council yang berurusan dengan kebijakan Timur Tengah. *New York Times* melaporkan selama perang bahwa ia ”telah mendesak pemerintah untuk memberikan dukungan kepada Israel.”⁹

Tokoh utama lain adalah David Wurmser, penasihat Wakil Presiden Cheney untuk urusan Timur Tengah.¹⁰ Ia salah seorang penulis laporan ”Clean Break” tahun 1996, yang menganjurkan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu mengakhiri proses perdamaian

Oslo dan menggunakan kekuatan militer untuk mengubah peta politik di Timur Tengah. Secara khusus, laporan itu mengusulkan "pengamanan" perbatasan utara Israel "dengan menyerang Hizballah, Suriah, dan Iran, sebagai agen-agen utama agresi di Lebanon."¹¹ Wurmser, seperti ditulis oleh Adam Shatz di *New York Review of Books* jauh sebelum perang Lebanon kedua, adalah "orang yang secara terbuka menganjurkan perang *pre-emptive* terhadap Suriah dan Hizballah, posisi yang disukai oleh kaum neokonservatif di dalam dan di sekitar pemerintahan Bush."¹² Ketika Seymour Hersh melaporkan, seperti dikutip di atas, bahwa Israel berniat mendapatkan "dukungan staf wakil presiden [Cheney] dan bagian Timur Tengah di National Security Council," ia pada dasarnya mengatakan bahwa Olmert mengharapkan persetujuan dari Abrams dan Wurmser, yang sudah pasti ia peroleh. Di luar kenyataan mendasar itu, yang tidak mengejutkan dan tidak kontroversial, tidak banyak yang tahu tentang peran perencanaan pemerintahan Bush dalam bulan-bulan sebelum perang Lebanon kedua.

Tidak ada dalam laporan ini yang menyatakan bahwa entah Israel atau Amerika Serikat berkomplot untuk memicu perang di Lebanon. Mengingat ketegangan yang tak kunjung reda di sepanjang perbatasan dan keabsahan kekhawatiran Israel terhadap peluru-peluru kendali dan roket-roket Hizballah, wajar sekali kalau IDF merumuskan rencana-rencana untuk menjawab ancaman-ancaman tersebut. Kendatipun demikian, panglima perang yang kompeten biasanya merencanakan juga langkah-langkah yang harus diambil ketika strategi utama ternyata tidak mencapai sasaran. Wajar sekali juga kalau Israel berkonsultasi dengan Amerika yang biasa mendukungnya soal rencana-rencana itu, guna memastikan agar rencana tersebut tidak meliputi hal-hal yang mungkin tidak disukai oleh Washington.

"DUKUNGAN YANG TIDAK TANGGUNG-TANGGUNG"¹³

Begitu perang mulai berkecamuk dan Israel dihujani kecaman-kecaman yang pedas dari seluruh penjuru dunia, pemerintahan Bush memberi Israel perlindungan diplomatik yang luar biasa. Duta besarnya di PBB, John Bolton, yang oleh duta besar Israel di PBB secara berseloroh disebut sebagai anggota keenam delegasi Israel, melakukan veto terhadap resolusi Dewan Keamanan yang mengecam Israel dan bekerja habis-habisan selama kira-kira sebulan untuk mencegah PBB memaksakan gencatan senjata, sehingga Israel dapat mencoba menyelesaikan hajatnya dengan Hizbullah.¹⁴ Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice dalam acara konferensi pers mengeluarkan pernyataan yang mengecil-ngecilkan kekerasan di sana, sampai suatu kali mengatakan bahwa itu "cuma rasa sakit sedikit demi sebuah Timur Tengah yang baru."¹⁵ Baru ketika jelas bahwa IDF tidak akan meraih kemenangan telak belakangan pemerintahan Bush—dan Israel—mengakui bahwa gencatan senjata memang diperlukan. Selama sidang-sidang yang mengantarkan ke Resolusi PBB no. 1701, Amerika Serikat berusaha keras melindungi kepentingan-kepentingan Israel. Sesungguhnya, ketika resolusi itu mencapai tahap akhir, Perdana Menteri Israel Ehud Olmert menelepon Presiden Bush pada tanggal 11 Agustus dan berterima kasih kepadanya karena telah "mengamankan kepentingan-kepentingan Israel di Dewan Keamanan."¹⁶

Presiden Bush sering membela aksi-aksi Israel di depan umum dan tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang bernada mengecam. Duta Besar Amerika Serikat untuk PBB Bolton berkata di Dewan Keamanan bahwa Hizbullah "dengan sadar menjadikan masyarakat sipil yang tak berdosa sebagai target [Israel], sengaja membiarkan mereka tewas," sedangkan mengenai warga sipil Lebanon yang terbunuh oleh Israel dalam jumlah besar sekali "itu konsekuensi bela diri yang menyedihkan dan sangat disayangkan."¹⁷ Selain dukungan diplomatik seperti ini, pemerintah Amerika memberi Israel informasi intelijen militer selama konflik, dan ketika Israel mulai kekurangan

bom-bom yang dapat dipandu secara telitei, sang presiden dengan cepat menyetujui permohonan pengiriman bom-bom tambahan.¹⁸ Ketika perang sedang seru-serunya, Amerika berhasil menekan Turki dan Irak untuk tidak memberi izin kepada sebuah pesawat penuh dengan peluru kendali untuk Hizbullah melintasi ruang udara Turki dan Irak dalam perjalanannya dari Iran ke Damaskus.¹⁹ Seperti kata Shai Feldman, cendekiawan Israel yang memiliki hubungan luas, selama babak-babak akhir perang, "Betapa besar penghargaan yang diberikan kepada Presiden Bush dalam hal ini."²⁰

Sebagaimana telah kita lihat dalam konteks-konteks lain, Israel biasanya menemukan dukungan yang paling kuat di Kongres Amerika Serikat, dan perilaku anggota-anggota Kongres selama konflik Lebanon dengan tegas menunjukkan kecenderungan tersebut. Orang-orang Demokrat dan Republik berlomba menunjukkan bahwa partai mereka, bukan partai lawan, adalah sahabat Israel yang paling baik. Seorang aktivis Yahudi berkata bahwa menurut pendapatnya "ada baiknya anggota-anggota Kongres bersaing dengan sejawat-sejawat mereka dengan menunjukkan bahwa sikap pro-Israel mereka lebih kuat daripada sikap anggota lain di sebelah mereka."²¹ Pada akhirnya, hampir tidak ada perbedaan yang jelas antara kedua partai itu terkait aksi-aksi Israel di Lebanon, yang sungguh luar biasa mengingat perbedaan tajam antara partai Demokrat dan partai Republik ketika berbicara tentang sebagian besar masalah-masalah kebijakan luar negeri lain, misalnya soal Irak. Abraham Foxman, ketua ADL, menjelaskan hal ini ketika berkata, "Orang-orang Demokrat yang menentang presiden pada 99 persen masalah ternyata bersuara senada soal Israel."²²

Sebagai cerminan kerja sama kedua partai besar itu, pada tanggal 20 Juli 2006 House of Representatives meloloskan sebuah resolusi yang dengan sangat keras mengecam Hizbullah serta mendukung kebijakan Israel di Lebanon. Suara yang terkumpul adalah 410 lawan 8. Senat menindaklanjutinya dengan sebuah resolusi serupa, dengan dukungan enam puluh dua senator, termasuk tokoh-tokoh kedua partai. Sejumlah tokoh Demokrat, termasuk pemimpin-pemimpin partai

baik di House maupun Senat, mencoba mencegah perdana menteri Irak, Nuri al-Maliki, memberikan pidatonya di Kongres, sebab ia telah melancarkan kritik terhadap kebijakan Israel di Lebanon.²³ Howard Dean, ketua partai Demokrat, yang di masa lampau pernah menjadi target lobi, bahkan sampai menyebut perdana menteri Irak itu orang anti-Semit.²⁴ Dukungan di Kongres terhadap Israel begitu dahsyat sehingga membuat tokoh-tokoh Amerika keturunan Arab tercengang. Nick J. Rahall, seorang anggota Kongres dari partai Demokrat yang keturunan Lebanon, berkata bahwa resolusi House of Representatives membuatnya "merasa mulas, meskipun ungkapan ini mungkin terlalu sopan." James Zogby, yang mengetuai Arab American Institute, berkata, "Betul-betul keterlaluan. Dan susahnyanya, ini mungkin belum seberapa."²⁵

Calon-calon presiden untuk pemilu tahun 2008—seperti Senator Hillary Clinton, Senator John McCain, dan Senator Joe Biden (partai Demokrat-Delaware)—serta mantan Ketua House of Representatives Newt Gingrich, tampak bersemangat sekali dalam memberikan dukungan terhadap Israel.²⁶ Pengecualian satu-satunya adalah Senator Chuck Hagel (partai Republik-Nebraska), yang secara halus mengungkapkan keberatannya terhadap reaksi Israel dan dukungan Amerika terhadap tindakan tersebut. Komentar-komentar Hagel sebagian besar tidak dipedulikan sesama anggota Kongres dan anggota lobi, walaupun mereka pasti tidak berbuat apa pun dalam mendukung ambisinya untuk mencalonkan diri sebagai presiden.²⁷

Media utama umumnya juga berpihak kepada Israel. *Editor & Publisher*, sebuah jurnal khusus yang meliput industri persuratkabaran, menyelenggarakan survei terhadap puluhan surat kabar kira-kira satu pekan setelah perang dimulai dan menemukan bahwa "hampir tidak satu pun di antara mereka telah mengutuk serangan Israel terhadap kawasan-kawasan sipil dan infrastruktur Lebanon."²⁸ Stasiun-stasiun televisi kabel dua puluh empat jam sarat dengan laporan-laporan dan komentar-komentar yang menggambarkan negara Yahudi sebagai pihak yang teraniaya dan tidak bisa dianggap bersalah.

Ternyata Israel tidak mendapat dukungan sebaik itu di halaman

depan surat kabar atau dalam liputan langsung oleh media. Sebuah studi di Harvard menunjukkan bahwa "di halaman-halaman depan *New York Times* dan *Washington Post*, Israel digambarkan sebagai negara agresor hampir dua kali lebih sering di judul-judul utama dan tepatnya tiga kali lebih sering dalam berita-berita foto."²⁹ Bagaimanapun, liputan berita itu sebagian besar tidak terhindarkan karena Israel menimbulkan kerusakan jauh lebih besar di Lebanon daripada yang ditimbulkan oleh Hizbullah di kawasan utara Israel. Pada akhir perang, Hizbullah telah menewaskan 43 warga sipil Israel dan merusak atau menghancurkan kira-kira 300 bangunan di Israel. Sebaliknya, IDF telah menewaskan sebanyak 750 orang Lebanon yang diakui sebagai warga sipil dan merusak atau menghancurkan kira-kira 16.000 bangunan di Lebanon.³⁰ Mengingat angka-angka tersebut, kamera dengan cepat menjadi musuh Israel. Liputan media juga terbentuk oleh kenyataan bahwa baik Hizbullah maupun pemerintahan Siniora di Beirut telah meminta gencatan senjata hampir segera setelah perang dimulai, sedangkan Israel ingin memperpanjang perang itu sampai pemimpin-pemimpinnya sadar bahwa tujuan perang mereka tidak mungkin diraih.

Bagaimanapun, selama konflik berlangsung komentar di editorial tidak pernah tidak berpihak ke Israel, dan pandangan di situ sering menyusup ke laporan-laporan pemberitaan, sehingga menjamin bahwa gambaran tentang Israel secara keseluruhan di media Amerika tetap sangat baik. Situasi di media utama diringkaskan dengan baik dalam sebuah artikel di surat kabar Inggris *Independent*: "Ada dua pihak dalam setiap konflik—kecuali Anda mengandalkan media Amerika Serikat untuk informasi tentang perang di Lebanon. Para penonton telah disuguhi sebuah menu liputan oleh para pendukung yang menampilkan Israel sebagai sang jagoan sedangkan musuh mereka Hizbullah sebagai titisan makhluk-makhluk jahat ... Selain tidak ada yang mengantarkan ke perdebatan, debat itu sendiri dipandang tidak perlu dan mencurigakan."³¹

Yang membuat dukungan berlebihan Amerika kepada Israel begitu istimewa adalah karena Amerika Serikat adalah negara satu-satu-

nya yang secara bersemangat mendukung aksi-aksi Israel di Lebanon. Hampir semua negara lain di dunia, termasuk pemimpin-pemimpin PBB, mengecam reaksi Israel serta dukungan berlebihan Washington kepadanya. Keadaan ini membangkitkan pertanyaan yang mencolok: mengapa Amerika Serikat bisa begitu tidak sejalan dengan seluruh dunia yang lain?

KEBODOHAN YANG STRATEGIS

Salah satu jawaban yang mungkin adalah bahwa mendukung Israel dianggap sebagai sesuatu yang secara strategi baik sekali bagi Amerika Serikat. Akan tetapi bukan begitu masalahnya. Strategi Israel untuk meluncurkan perang itu dipastikan gagal karena, sebagaimana dicatat oleh Komisi Winograd, "Asumsi-asumsi dan harapan-harapan untuk aksi-aksi Israel tidak realistis." Reaksi Israel mencerminkan "kelemahan dalam olah strategi," sehingga pemerintahan Bush sejak awal telah mendukung sebuah strategi yang berpeluang kalah.³²

Tujuan utama Israel dalam perang Lebanon kedua adalah memberikan pukulan telak yang membuat Hizbullah tidak efektif lagi sebagai sebuah kekuatan bersenjata. Secara khusus, tentara Israel bertekad menghancurkan ribuan peluru kendali dan roket yang dapat ditembakkan ke kawasan utara Israel. Perdana Menteri Ehud Olmert menegaskan hal ini ketika berkata, "Ancaman itu tidak akan lagi seperti sebelumnya. Mereka tidak akan pernah bisa lagi mengancam dengan menembakkan roket-roket mereka."³³ Begitu pula, duta besar Israel di Washington berkata, "Kami tidak akan bertindak setengah-setengah dan menjadi sandera lagi. Kami terpaksa akan memberikan pukulan yang telak—untuk menetralkan Hizbullah."³⁴ Ketika menulis di *Wall Street Journal*, mantan Perdana Menteri Benjamin Netanyahu menyatakan bahwa tujuan Israel sudah jelas: "Pindahkan roket-roket itu. Atau kami yang memusnahkan semuanya."³⁵

Israel mempunyai dua cara berbeda yang saling melengkapi dalam upaya menetralkan peluru-peluru kendali dan roket-roket Hizbullah.

Para pemimpin Israel yakin bahwa mereka dapat menggunakan kekuatan udara untuk menyerang langsung senjata-senjata itu dan memusnahkan hampir semuanya sekaligus.³⁶ Mereka juga mempunyai pendekatan yang lebih tidak langsung untuk mengatasi masalah itu. Khususnya, mereka merencanakan sebuah kampanye penghukuman klasik, yakni IDF akan memberikan pukulan menyakitkan kepada penduduk Lebanon dengan menghancurkan tempat tinggal dan infrastruktur serta memaksa ratusan ribu orang meninggalkan rumah mereka. Kampanye seperti itu mau-tidak-mau menewaskan cukup banyak warga sipil dalam prosesnya. Olmert mengatakannya dengan jelas pada sebuah konferensi pers segera setelah penyergapan serdadunya, ketika ia menjanjikan sebuah "tindakan balasan yang sangat menyakitkan dan berdampak sangat jauh."³⁷ Tujuan kampanye penghukuman adalah mengirimkan pesan kepada kepemimpinan Lebanon bahwa pada akhirnya merekalah yang bertanggung jawab atas aksi-aksi Hizbullah, dan karena itu negeri itu secara keseluruhan harus bersedia membayar utang setiap kali Hizbullah menyerang Israel. Sang perdana menteri juga tegas sekali ketika mengungkapkan yang berikut: "Pemerintah Lebanon, dengan Hizbullah sebagai salah satu anggotanya, berusaha merusak stabilitas regional. Lebanon bertanggung jawab dan Lebanon akan menanggung akibat aksi-aksi kelompok bersenjata itu."³⁸

Kedua unsur dalam strategi ini sudah ditakdirkan gagal sejak awal. Mencoba melucuti Hizbullah dari udara jelas tidak masuk akal; bahkan dengan bom-bom pintar yang sangat banyak, Angkatan Udara Israel mustahil memusnahkan sepuluh hingga enam belas ribu peluru kendali dan roket Hizbullah.³⁹ Sebagian besar senjata itu berada di tempat-tempat yang sangat tersebar, di gua-gua, di rumah-rumah penduduk, di masjid-masjid, dan di tempat-tempat tersembunyi lain. Lebih dari itu, andaikata IDF berhasil memusnahkan sebagian besar persediaan Hizbullah, Iran dan Suriah akan mengirimkan pengganti meraka. Tidak mengejutkan jika dengan segera jelaslah bahwa kekuatan udara tidak memberikan hasil seperti yang digembargemborkan, karena peluru kendali dan roket-roket terus meng-

hujani kawasan utara Israel setiap hari. Sesungguhnya, Hizbullah meluncurkan lebih banyak peluru kendali ke Israel pada 13 Agustus—sehari sebelum gencatan senjata dinyatakan berlaku—daripada hari lain mana pun sebelum perang.⁴⁰

Pada akhir Juli, pemerintahan Olmert membuat keputusan yang memperbesar kesulitan mereka dengan mengirimkan sejumlah besar pasukan darat ke wilayah Lebanon, dengan mengatakan bahwa Israel akan memerlukan beberapa pekan lagi untuk menaklukkan Hizbullah saat itu juga dan sampai selama-lamanya.⁴¹ Akan tetapi ini sebuah ketololan yang lain lagi. Bagaimanapun, IDF telah berperang melawan Hizbullah di Lebanon antara tahun 1982 dan 2000, dan Hizbullah terbukti tidak hanya mampu bertahan, bahkan akhirnya memaksa Israel menarik pasukannya di tahun 2000. Bagaimana mungkin Israel sekarang akan berhasil dalam beberapa pekan untuk tujuan sama yang tidak mampu diraihinya dalam delapan belas tahun? Serangan darat terbukti gagal memberikan hasil yang menentukan dan Israel tidak mempunyai pilihan selain menerima gencatan senjata pada tanggal 14 Agustus.⁴² Tentara Israel menderita korban tewas paling banyak dalam sehari pada dua hari sebelum gencatan senjata resmi diberlakukan.⁴³

Unsur kedua strategi Israel—upayanya menghukum Lebanon karena membiarkan Hizbullah melakukan ulahnya—juga menjadi bumerang bagi Israel. Banyak sekali bukti sejarah dan kepustakaan ilmiah yang menjelaskan bahwa menyusahkan warga sipil lawan jarang membuat pemerintah bersangkutan mengangkat tangan dan menyerah kepada kemauan pihak penyerang.⁴⁴ Bertolak belakang dengan itu, rakyat yang menjadi korban biasanya mengarahkan kemarahan mereka kepada pihak penyerang dan, kalau itu terjadi, mereka menjadi lebih mendukung pemerintah mereka sendiri. Sesungguhnya, Israel telah dua kali melancarkan kampanye pemboman besar-besaran ke Lebanon—Operation Accountability di tahun 1993 dan Operation Grapes of Wrath di tahun 1996—dan keduanya tidak berhasil melumpuhkan Hizbullah atau membuatnya tidak didukung lagi oleh banyak orang.⁴⁵

Sejarah berulang dengan sendirinya di tahun 2006: begitu kampanye penghukuman Israel dimulai, popularitas Hizbullah melonjak di Lebanon (dan di seluruh Arab dan dunia Islam), dan sebagian besar warga Lebanon menumpahkan kekesalan mereka kepada Israel dan Amerika Serikat alih-alih kepada Hizbullah atau pemerintah di Beirut.⁴⁶ Akan tetapi walaupun kejadian ini ternyata sebuah anomali dan bom-bom Israel telah meyakinkan para pemimpin Lebanon bahwa ini saatnya melucuti Hizbullah, pemerintah tidak mempunyai kemampuan untuk melaksanakannya. Hizbullah terlalu kuat sedangkan pemerintah Beirut terlalu lemah.

Sesudah dua pekan berperang, dengan Hizbullah masih meluncurkan peluru-peluru kendali dan roket-roket mereka ke kawasan utara Israel dan kampanye penghukuman menjadi bumerang, Israel mulai mendefinisikan kemenangan dengan tingkat yang lebih rendah. Para pemimpinnya mulai menekankan sasaran-sasaran seperti memundurkan posisi terdepan pasukan Hizbullah dan memungkinkan kedatangan pasukan internasional untuk melindungi Israel dari serangan-serangan Hizbullah.⁴⁷ Kembali ke Amerika Serikat, *Forward* melaporkan bahwa "sumber-sumber yang dekat dengan Gedung Putih dan Pentagon mengatakan [bahwa] tokoh-tokoh pendukung perang di pemerintahan telah mengungkapkan kekecewaan dan kekesalan mereka terhadap ketidakmampuan Israel memberikan pukulan kilat yang menentukan kepada Hizbullah." Sebagian pendukung Israel yang lebih gila perang mulai berseru dengan lantang bahwa Israel berpeluang kalah dalam perang, dan beberapa di antara mereka bahkan melontarkan pertanyaan soal apakah Israel masih menjadi aset yang strategis bagi Amerika Serikat. Charles Krauthammer menulis di *Washington Post* pada tanggal 4 Agustus bahwa perang itu memberi Israel "sebuah kesempatan luar biasa" untuk memberikan "sumbangan besar kepada Amerika dalam memerangi terorisme." Kalaupun demikian, Amerika Serikat "telah merasa kecewa" terhadap cara kerja Israel, yang "telah merusak tidak hanya operasi Lebanon tetapi juga kepercayaan Amerika kepada Israel."⁴⁸

Ketika perang akhirnya berhenti pada tanggal 14 Agustus, ke-

dua belah pihak menyatakan kemenangan masing-masing.⁴⁹ Bagaimanapun, jelas bagi sebagian besar pakar independen bahwa Hizbullah mengantongi angka kemenangan lebih banyak dalam perang itu.⁵⁰ Berdasarkan hampir semua laporan langsung kelompok bersenjata Hizbullah telah mengalahkan tentara Israel di medan-medan pertempuran terutama ketika warga sipil bersedia mati demi mereka, dan kekuatan mereka hampir tidak berkurang sewaktu perang dihentikan. Kelompok bersenjata itu juga masih memiliki ribuan peluru kendali dan roket yang siap ditembakkan ke Israel, dan posisi politiknya di Lebanon serta di dunia Islam jauh lebih terangkat sesuai perang itu. Sebaliknya, Israel gagal mencapai tujuan-tujuan awalnya dan IDF nyaris tidak berdaya ketika berhadapan dengan Hizbullah dalam perang kota di lingkungan tempat tinggal mereka. Sejalan dengan waktu, jelaslah—terutama di Israel—bahwa Hizbullah tampil sebagai pemenang sedangkan Israel menjadi pecundang. Komisi Winograd ”dibentuk karena kuatnya keprihatinan dan mendalamnya kekecewaan akibat perang itu dan cara perang itu dilaksanakan.”⁵¹ Temuan-temuan utamanya tanpa keraguan mengantar ke vonis bersalah bagi tiga arsitek utama perang itu: Perdana Menteri Olmert, Menteri Pertahanan Amir Peretz, dan Jenderal Dan Halutz, kepala staf IDF.

KERUSAKAN TERHADAP KEPENTINGAN AMERIKA

Dengan mengesampingkan masalah apakah yang menang Israel atau Hizbullah dalam perang Lebanon kedua, tidak ada keraguan bahwa kepentingan Amerika Serikat dirugikan akibat dukungan habis-habisannya terhadap aksi-aksi Israel. Sebagaimana telah kami jelaskan, Amerika Serikat saat ini tengah menghadapi tiga masalah besar di kawasan tersebut. Masalah pertama adalah terorisme, yang terutama terkait dengan upaya pembasmian al Qaeda, walaupun Amerika Serikat juga ingin menetralkan Hamas dan Hizbullah. Kekhawatiran kedua adalah negara-negara bandit yang masih ada di kawasan itu, Iran dan Suriah. Keduanya mendukung terorisme, dan

Iran tampaknya bertekad menguasai siklus bahan bakar nuklir secara lengkap, yang akan membuatnya selangkah lebih maju ke pemilikan senjata nuklir. Masalah ketiga adalah perang Irak, yang membuat Amerika Serikat menghadapi kemungkinan kalah. Dukungan berlimpah pemerintahan Bush kepada Israel selama perang Lebanon kedua telah merumitkan kemampuan Washington dalam mengatasi tiap masalah tersebut.

Konflik di Lebanon telah memperumit masalah terorisme Amerika melalui dua cara. Pertama, perang itu telah memperkuat anti-Amerikanisme di dunia Arab dan Islam, dengan pimpinan Hizbullah Hassan Nasrallah menyebut Israel selama perang itu telah "dipersenjatai dengan keputusan Amerika, dengan senjata Amerika, dan dengan peluru kendali Amerika."⁵² Persepsi ini jelas akan membantu al Qaeda dan organisasi-organisasi teroris lain mendapatkan anggota-anggota baru yang bersedia menyerang Amerika Serikat dan sekutu-sekutunya. Sebagai contoh, dalam sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan di Lebanon pada akhir Agustus 2006, tidak lama setelah perang berakhir, 69 persen responden mengatakan bahwa mereka memandang Amerika sebagai "musuh Lebanon." Kurang dari setahun sebelumnya, dalam bulan September 2005, angka itu adalah 26 persen.⁵³ Dalam sebuah jajak pendapat lain yang diselenggarakan di Lebanon pada akhir Agustus 2006, 64 persen responden mengatakan bahwa pandangan mereka tentang Amerika Serikat menjadi lebih buruk setelah perang itu dibanding sebelumnya. Hampir separuh responden berkata bahwa pandangan mereka tentang Amerika "jauh lebih buruk" sesudah perang.⁵⁴ Sebuah jajak pendapat Zogby yang dilakukan pada musim gugur tahun 2006 di Arab Saudi, Mesir, Maroko, Yordania, dan Lebanon menemukan bahwa "di kelima negara itu, sikap mereka terhadap Amerika Serikat telah memburuk selama setahun terakhir." Kebijakan Amerika Serikat di Lebanon berperan dalam pergeseran sikap yang negatif itu, walaupun perang di Irak dan kebijakan Washington terhadap bangsa Palestina merupakan faktor-faktor lebih penting.⁵⁵ Sikap permusuhan yang meningkat terhadap Amerika Serikat ini akan me-

lahirkan dukungan lebih banyak kepada kelompok-kelompok teroris di Timur Tengah dan di mana pun.

Lebih jauh lagi, konflik itu telah meningkatkan pengaruh Hizbullah di Lebanon. Ini sebagian karena kinerja mereka yang dianggap mengesankan sewaktu melawan IDF. Dalam perang konvensional, biasanya IDF selalu mengalahkan lawan-lawan Arabnya secara telak, tetapi gagal melakukannya terhadap Hizbullah yang tidak berperang secara konvensional. Kampanye pemboman Israel juga menjadi alasan utama yang membuat popularitas Hizbullah melambung tinggi. Ketika perang baru dimulai, banyak warga Lebanon marah kepada Hizbullah karena telah memicu konflik, khususnya karena "program peningkatan pariwisata sedang dilangsungkan di Lebanon."⁵⁶ Mereka juga masih bersikap baik kepada Amerika Serikat pada awal konflik, terutama karena pemerintahan Bush telah memainkan peran sangat penting dalam mengusir Suriah dari Lebanon di tahun 2005. Akan tetapi, sikap baik kepada Amerika Serikat berubah menjadi kemarahan ketika Washington mendukung serbuan Israel; bertalian dengan itu, kedudukan Hizbullah di Lebanon meningkat secara drastis.

Sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan di Lebanon sesuai perang menemukan bahwa 79 persen responden menilai kinerja pemimpin Hizbullah Nasrallah sebagai "baik" atau "dahsyat", sedangkan sebuah jajak pendapat lain menemukan bahwa 40 persen orang Lebanon memiliki sikap lebih positif terhadap Hizbullah setelah perang, sementara kurang dari 30 persen memandang kelompok bersenjata ini secara negatif.⁵⁷ Walaupun Hizbullah tidak mengancam Amerika Serikat secara langsung, kelompok ini sungguh mengancam Israel dan bertujuan membalik Revolusi Cedar 180 derajat, padahal revolusi ini telah didukung oleh Presiden Bush dan Bush sendiri menyebutnya sebagai contoh pengembangan demokrasi yang berhasil. Pada akhir musim gugur tahun 2006, Hizbullah secara serius mengembangkan sayapnya dan mengancam akan menggulingkan pemerintahan pro-Amerika di Beirut yang dipimpin oleh Fouad Siniora.⁵⁸ Yang lebih meresahkan adalah kemungkinan nyata

bahwa aksi-aksi Hizbullah dapat menjerumuskan Lebanon ke dalam perang saudara lagi. Amerika Serikat telah berusaha keras bersama sekutu-sekutunya untuk mencegah kemungkinan tersebut dan sejauh itu telah berhasil. Akan tetapi kendati kemungkinan itu ada, masalahnya tidak akan menjadi sebesar sekarang andai Hizbullah tidak menjadi besar kepala karena keberhasilan dan dukungan terhadapnya yang makin luas.

Konflik di Lebanon juga telah mempersulit urusan Amerika Serikat dengan Iran dan Suriah. Walaupun tidak perlu diragukan bahwa kedua negeri itu mendukung Hizbullah, Amerika Serikat mempunyai kepentingan dalam upaya melemahkan atau memutuskan hubungan-hubungan di antara mereka, termasuk hubungan antara Damaskus dan Teheran.⁵⁹ Memisahkan Iran dari Suriah seharusnya tidak sulit karena mereka bukan sekutu yang alami; Iran negara teokrasi dan bangsa Persia, sedangkan Suriah negara sekular dan bangsa Arab. Sayang sekali, pemerintahan Bush seperti orang buta telah mendukung Israel selama perang itu dan memperlakukan Hizbullah, Iran serta Suriah sebagai sebuah jaringan kejahatan yang menyatu, dan karena itu membuat hubungan mereka semakin erat.⁶⁰

Di atas semua itu, banyak kaum neokonservatif berteriak lantang agar Israel atau Amerika Serikat menyerang Suriah dan Iran sewaktu konflik masih berlangsung.⁶¹ Memang, Meyrav Wurmser dari Hudson Institute berkata se usai perang bahwa "banyak tokoh di pemerintahan Amerika"—dan hampir pasti suaminya, David Wurmser, dan Elliott Abrams—kesal sekali karena Israel tidak berhasil memukul baik Suriah maupun Hizbullah.⁶² Hasilnya? Kebijakan ini memberi Iran alasan lebih banyak untuk memiliki senjata nuklir, maka negara itu dapat melakukan deterensi terhadap serangan Israel atau Amerika Serikat ke tanah air mereka. Dan Iran serta Suriah telah terus mempersenjatai dan mendukung Hizbullah, sambil terus membuat Amerika Serikat terjerembab habis-habisan di Irak sehingga negara itu tidak dapat menyerang siapa pun di antara mereka.⁶³

Perang Lebanon mempunyai akibat lain di Irak: yang terjadi di Lebanon juga membuat orang Irak geram, terutama orang Irak yang

beraliran Shiah, karena mereka merasa mempunyai tali persaudaraan dengan Hizbullah (yang sesama Shiah). Sesungguhnya, unjuk rasa Shiah untuk mendukung Hizbullah yang berlangsung di Baghdad pada tanggal 4 Agustus kabarnya adalah yang paling besar di Timur Tengah.⁶⁴ Bahkan ada pula laporan sesuai perang Lebanon bahwa Hizbullah melatih milisi Irak Moqtada al-Sadr, yang merupakan musuh Amerika Serikat paling tangguh.⁶⁵ Amerika Serikat berada dalam situasi sangat sulit di Irak dan tidak mampu menarik simpati lebih lanjut dari penduduk setempat.

Guna mengatasi ketiga masalah ini—terorisme, negara-negara bandit, dan Irak—dengan cara yang paling efektif, Washington perlu memperoleh dukungan luas dari rezim-rezim yang bersahabat di kawasan itu seperti Mesir, Yordania, dan Arab Saudi. Rezim-rezim ini tidak bersimpati kepada Hizbullah, dan mereka barangkali telah mendukung Amerika Serikat (dan secara tidak langsung, Israel) andai reaksi Amerika dan Israel lebih terkendali. Memang, dalam hari-hari pertama konflik, para pemimpin negara-negara itu telah mengecam Hizbullah karena memicu perang. Akan tetapi ketika serangan balasan Israel yang tidak sebanding menjadi nyata dan pemerintahan Bush mendukungnya secara terang-terangan, para pemimpin tadi mulai mengecam Washington dan mengutuk Israel. Alasan utama mereka menentang Amerika Serikat dan Israel adalah untuk melindungi diri dari kemarahan rakyat masing-masing.⁶⁶ Kebijakan Amerika juga membuat berang sekutu-sekutu di Eropa selain di Timur Tengah, sehingga Amerika Serikat (dan Israel) terkucil dan kehilangan dukungan politik, selain meningkatkan keraguan soal apakah Presiden Bush sekutu yang dapat diandalkan untuk mengatasi ancaman-ancaman teroris dan proliferasi nuklir.⁶⁷

Orang boleh mengira bahwa perpecahan tajam yang berkembang antara pemimpin-pemimpin Arab dan rakyat mereka selama perang Lebanon dengan cepat hilang dengan sendirinya begitu gencatan senjata terjadi dan karena itu tidak mempunyai dampak serius jangka panjang. Akan tetapi itu salah, sebab pandangan publik Arab tetap bermusuhan terhadap Amerika Serikat, yang menyulitkan bagi rezim-rezim Arab untuk membantu pemerintahan Bush mengendalikan

ambisi-ambisi Iran. Akar permasalahan di sini adalah bahwa rakyat Arab lebih takut kepada Amerika Serikat daripada kepada Iran. Sebuah jajak pendapat Zogby yang dilakukan di bulan Februari 2007 menemukan bahwa 72 persen responden di enam negara Arab merasakan Amerika Serikat sebagai ancaman terbesar mereka, sementara hanya 11 persen memberikan posisi itu kepada Iran. Selain itu, 61 persen responden mengatakan bahwa Iran berhak mengembangkan kemampuan nuklirnya, bahkan meskipun lebih dari separuh di antara mereka berpendapat bahwa Iran cenderung melangkah lebih maju dan membangun senjata nuklir.⁶⁸

Perlu dicatat pula bahwa kinerja perang IDF yang buruk di Lebanon menunjukkan bahwa negara itu tidak akan memberikan manfaat yang besar bagi Amerika Serikat dalam mengatasi lingkungan lebih buas yang ikut dibesarkan oleh aksi-aksinya. Sebagaimana telah dibahas dalam Bab 2, kebijakan-kebijakan Israel justru melahirkan dan menumbuhkan kelompok-kelompok teroris dan merumitkan upaya-upaya Amerika Serikat untuk mengatasi negara-negara bandit seperti Suriah dan Iran, tetapi Israel bukan aset yang berharga untuk mengatasi mereka.

Mendukung strategi Israel dalam perangnya di Lebanon tidak sejalan dengan kepentingan Amerika Serikat. Sulit untuk tidak sependapat dengan pengamatan mantan pejabat Departemen Luar Negeri Aaron Miller ketika konflik tengah berkecamuk: "Ada bahaya dalam sebuah kebijakan ketika tidak ada perbedaan sama sekali antara pemerintah Israel dan pemerintah Amerika Serikat."⁶⁹

MELANGGAR KAIDAH-KAIDAH PERANG

Akan tetapi bagaimana dengan dimensi moral? Orang mungkin mengakui bahwa dukungan Amerika Serikat kepada Israel secara strategi telah merugikan Amerika Serikat, tetapi kemudian menambahkan bahwa Amerika Serikat mempunyai kewajiban moral untuk mendukung upaya pertahanan diri Israel. Israel telah diserang, demikian sanggahan yang bermunculan, dan reaksinya sesuai dengan

kaidah-kaidah perang. Sesungguhnya, ada pendukung Israel yang mengatakan bahwa hasil buruknya di Lebanon terutama karena kewajibannya mempertahankan prinsip-prinsip legal dan moral ini. Sebagai contoh, Thomas Neumann, direktur eksekutif Jewish Institute for National Security Affairs, bersikeras mengatakan bahwa "bukan Hizbullah yang telah menelikung Israel melainkan pemahaman Israel sendiri terhadap moralitas."⁷⁰

Bagaimanapun, apabila diperhatikan secara lebih saksama, pernyataan di atas tidak meyakinkan. Israel jelas mempunyai hak untuk membela diri, termasuk hak untuk membalas serangan Hizbullah dengan kekuatan militernya. Hampir tidak seorang pun menyangkal prinsip dasar ini, dan banyak pemerintah serta individu yang telah mengecam tindakan Israel ini tidak pernah mempersoalkan haknya untuk membalas serangan Hizbullah. Akan tetapi memiliki hak untuk membela diri tidak berarti semua cara boleh dianggap legal dan bermoral. Isu kritis di sini adalah apakah aksi-aksi Israel di Lebanon selama musim panas 2006 konsisten dengan kaidah-kaidah perang dan dengan standar-standar moralitas yang berlaku.

Sebagaimana dibahas di atas, strategi Israel secara eksplisit dan secara sengaja bertujuan memberikan hukuman kepada penduduk sipil Lebanon. Orang barangkali dengan mudah mendapatkan kesan bahwa Israel melancarkan kampanye penghukuman ini sebagai tanggapan terhadap serangan-serangan peluru kendali dan roket Hizbullah sendiri kepada warga sipil Israel, tetapi bukan begitu sesungguhnya awal perang tersebut. Cerita dimulai pada 12 Juli, ketika para pejuang Hizbullah menyusup ke dalam wilayah Israel, menewaskan tiga serdadu Israel, dan menawan dua lainnya yang masih hidup. Sebagai bagian dari operasi itu, Hizbullah meluncurkan beberapa puluh roket ke beberapa kota Israel dengan tujuan mengalihkan perhatian IDF dari lokasi operasi penyergapan. Tidak ada warga sipil Israel yang terbunuh dalam serangan pengalihan perhatian itu.⁷¹ Nasrallah mengungkapkannya tidak lama sesudah itu dalam sebuah konferensi pers di Beirut, "Kami tidak menginginkan eskalasi di selatan, tidak bermaksud memicu perang."⁷² Walaupun tidak dapat dibenarkan, se-

rangan Hizbullah bukan aksi provokatif yang luar biasa, karena baik Israel maupun Hizbullah sudah lama terlibat dalam aksi serang-menyerang, susup-menyusup, sergap-menyergap—kadang-kadang sampai memakan korban jiwa—ke wilayah lawan masing-masing sejak Israel menarik diri dari wilayah selatan Lebanon pada bulan Mei tahun 2000.⁷³ Nasrallah bahkan telah menegaskan beberapa bulan sebelum kejadian itu bahwa ia bertekad menawan beberapa serdadu Israel.⁷⁴

Kenyataannya, Israel menanggapi insiden penyerangan itu dengan melancarkan kampanye pemboman besar-besaran ke Lebanon, yang pada gilirannya membuat Hizbullah menindaklanjuti situasi itu dengan meluncurkan roket-roket dan peluru-peluru kendalnya ke kota-kota besar dan kecil di seluruh wilayah utara Israel. Secara khusus, IDF antara lain menghantam Bandara Internasional Beirut pada 13 Juli, sehari setelah Hizbullah menyerang melewati perbatasan Israel. IDF terus menghajar Lebanon dari udara pada tanggal 14, menyerang jembatan-jembatan dan jalan-jalan, termasuk markas Nasrallah di Beirut. Sampai di sini, dengan lebih dari lima puluh warga sipil Lebanon tewas dan kerusakan terhadap infrastruktur Lebanon meningkat, Nasrallah bersumpah akan melakukan "perang terbuka" melawan Israel, yang sama artinya dengan serangan peluru kendali dan roket secara besar-besaran.⁷⁵ Jadi, walaupun Hizbullah jelas memicu perang dengan membunuh atau menawan serdadu IDF pada 12 Juni, Israel menjadi pihak pertama yang mengawali serangan besar-besaran kepada warga sipil.

Pemimpin-pemimpin Israel menekankan sejak awal bahwa Lebanon secara keseluruhan akan menanggung seluruh utang dalam perang ini dan hukuman yang diberikan merupakan kebijakan Israel yang disengaja, bukan akibat sampingan operasi militer (*collateral damage*). Kepala Staf IDF Halutz berkata pada awal konflik bahwa ia bermaksud "memutar mundur jam di Lebanon sampai 20 tahun."⁷⁶ Ia juga berkata pada waktu itu bahwa "tidak ada yang aman" di Lebanon.⁷⁷ Ia tidak berbohong. Dalam sebuah laporan yang diterbitkan dalam bulan Agustus 2006, tidak lama setelah per-

tempuran dihentikan, Amnesty International membeberkan sebuah pemeriksaan terperinci terhadap yang telah diperbuat oleh IDF di Lebanon, yang ada baiknya dikutip di sini:

Selama lebih dari empat pekan serangan darat dan serangan udara di Lebanon oleh angkatan perang Israel, infrastruktur negeri itu menderita penghancuran seperti terkena bencana alam. Angkatan perang Israel menghajar gedung-gedung sampai rata, mengubah seluruh lingkungan permukiman menjadi puing-puing dan mengubah desa-desa dan kota-kota menjadi kota-kota hantu, ketika penduduknya lari menyelamatkan diri dari pemboman. Jalan-jalan raya, jembatan-jembatan dan stasiun-stasiun pengisian bahan bakar diledakkan sampai berkeping-keping. Ada keluarga yang tewas sekaligus akibat serangan udara terhadap rumah mereka atau kendaraan mereka sewaktu sedang menghindari dari serangan udara ke desa-desa mereka. Banyak korban tewas tetap terkubur di balik puing-puing rumah mereka sampai berminggu-minggu, karena Palang Merah dan relawan-relawan lain tidak mungkin memasuki kawasan akibat serangan Israel yang terus-menerus. Ratusan ribu orang Lebanon yang selamat dari pemboman sekarang menghadapi bahaya dari bom-bom yang belum meledak sewaktu mereka pulang ke rumah.

Angkatan Udara Israel melancarkan lebih dari 7.000 serangan udara ke sekitar 700 sasaran di Lebanon antara 12 Juli dan 14 Agustus, sementara Angkatan Laut menambah dengan 2.500 tembakan meriamnya. Serangan-serangan itu, walaupun tersebar, pada dasarnya terpusat ke daerah-daerah tertentu. Selain korban manusia—dengan taksiran 1.183 korban tewas, kira-kira satu pertiganya terdiri atas anak-anak, 4.054 orang luka-luka dan 970.000 warga terusir—infrastruktur sipil mengalami kerusakan parah. Pemerintah Lebanon mengeluarkan taksiran bahwa 31 "titik vital" mereka (seperti bandara, pelabuhan, instalasi pengolahan air bersih

dan air kotor, fasilitas listrik) rusak total atau sebagian, sebagaimana halnya sekitar 80 jembatan dan 94 jalan raya. Lebih dari 25 stasiun bahan bakar dan sekitar 900 fasilitas perdagangan menjadi sasaran bom. Jumlah bangunan tempat tinggal, perkantoran, dan pertokoan yang luluh lantak lebih dari 30.000 buah. Dua rumah sakit pemerintah—di Bint Jbeil dan di Meis al-Jebel—hancur total dalam serangan Israel dan tiga yang lain mengalami kerusakan serius.

Di sebuah negara dengan penduduk kurang dari empat juta jiwa, lebih dari 25 persen menjadi pengungsi. Di Beirut saja ada sekitar 500.000 pengungsi, banyak di antara mereka menempati taman-taman dan ruang-ruang publik, tanpa air atau fasilitas untuk mencuci.

Delegasi Amnesty International di kawasan selatan Lebanon melaporkan bahwa di pedesaan pola yang sama terjadi di mana-mana: jalan-jalan, terutama jalan-jalan utama, penuh dengan lubang-lubang menganga di sepanjang badan jalan. Di beberapa tempat dampak bom *cluster* tampak dengan jelas. Rumah-rumah sengaja ditembak menggunakan peluru kendali yang dapat diarahkan dengan cermat dan umumnya hancur total atau rusak sebagian besar. Bangunan-bangunan untuk usaha seperti supermarket, toko bahan makanan, bengkel mobil, dan stasiun pengisian bahan bakar juga dijadikan sasaran, sering dengan peluru yang dapat dikendalikan baik dari udara maupun dari darat yang sengaja untuk memicu kebakaran dan karena itu memusnahkan seluruh isi mereka. Tanpa aliran listrik dan persediaan makanan sementara bahan pokok lain tidak dapat didatangkan ke desa-desa itu, penghancuran supermarket dan stasiun bahan bakar menjadi penyebab utama yang memaksa penduduk desa mengungsi. Kurangnya bahan bakar juga membuat warga tidak dapat mengambil air, karena pompa-pompa air memerlukan listrik atau generator yang menggunakan bahan bakar.⁷⁸

Amnesty International tidak sendirian dalam pembuatan taksiran atas kerusakan yang ditimbulkan oleh IDF di Lebanon. William Arkin, seorang pakar Amerika dalam bidang militer dan pernah menyebut diri "penggemar kekuatan udara," menulis di weblognya di *Washington Post* bahwa "dalam melaksanakan kampanye penghukumannya, Israel telah meninggalkan kerusakan yang sangat mengerikan di luar zona perang utama. Saya ragu untuk menggunakan kata-kata '*laid to waste*' dan '*moonscape*' untuk menggambarkan kondisi-kondisi di perkotaan Lebanon karena kata-kata serupa juga pernah digunakan secara bebas untuk menggambarkan serangan udara Amerika Serikat. Akan tetapi yang telah diperbuat oleh Israel jauh lebih parah daripada yang telah dilakukan oleh militer Amerika Serikat—khususnya Angkatan Udara Amerika Serikat—di zaman perang dengan persenjataan yang presisi."⁷⁹

Salah satu taktik penghukuman yang lebih memprihatinkan adalah penggunaan bom *cluster* oleh Israel, yakni bom yang menyebarkan sejumlah besar bom-bom lebih kecil ke wilayah yang luas. Bom-bom kecil ini tidak hanya tidak tepat ke sasaran; banyak di antara mereka tidak meletus, yang berarti pada dasarnya bom-bom itu berubah menjadi ranjau-ranjau darat yang mematikan lama setelah permusuhan diakhiri. Mengingat bahaya maut yang dapat ditimbulkan oleh senjata-senjata ini ketika digunakan di kawasan sipil, Amerika Serikat telah selalu mengingatkan Israel agar hanya menggunakan mereka terhadap sasaran-sasaran militer yang jelas sekali.⁸⁰ Memang, seperti telah dibahas, pemerintahan Reagan pernah melarang penjualan bom *cluster* ke Israel selama enam tahun selama tahun 1980-an, setelah terbukti bahwa IDF telah menggunakan bom-bom itu terhadap wilayah-wilayah sipil dalam penyerbuan tahun 1982 ke Lebanon.⁸¹

Dalam tiga hari terakhir perang Lebanon yang lalu, ketika rencana gencatan senjata diumumkan dan sudah dekat, IDF menembakkan lebih dari satu juta bom kecil ke wilayah selatan Lebanon, yang memiliki penduduk 650.000 jiwa.⁸² Tujuan mereka adalah "meratakan wilayah itu" dengan bom-bom kecil tetapi mematikan.

Seorang serdadu Israel dari sebuah batalion artileri bercerita, "Dalam 72 jam terakhir kami menembakkan semua peluru yang kami miliki, semuanya ke sasaran yang sama. Kami bahkan tidak merasa perlu mengubah-ubah arah meriam. Teman-teman saya di batalion bercerita kepada saya bahwa mereka juga menembakkan semua yang mereka miliki dalam tiga hari terakhir—baik peluru biasa maupun peluru-peluru *cluster*, apa pun yang masih ada."⁸³ Selama perang itu, IDF diduga telah menembakkan kira-kira empat juta bom kecil ke wilayah Lebanon. Ketika peperangan akhirnya dihentikan pada pertengahan Agustus, petugas-petugas PBB menaksir ada sekitar satu juta bom kecil yang belum meledak di kawasan selatan negara itu. Para penelitel dari Human Rights Watch berkata bahwa "kerapatan bom *cluster* di bagian selatan Lebanon lebih tinggi daripada di tempat lain mana pun yang pernah mereka lihat."⁸⁴ Seorang serdadu Israel yang membantu "membanjiri" wilayah itu dengan bom *cluster* berkata, "Yang kami perbuat gila dan mengerikan, kami menghujani seluruh kota dengan bom-bom *cluster*."⁸⁵ Jan Egeland, wakil sekretaris jenderal PBB untuk urusan kemanusiaan, menyebut aksi-aksi Israel "mengerikan" dan "betul-betul tidak bermoral."⁸⁶ Dalam delapan bulan pertama setelah perang, 29 warga Lebanon tewas terkena ledakan bom *cluster* dan 215 lainnya terluka, 90 di antara mereka anak-anak.⁸⁷

Secara naluriah tampak jelas bahwa kampanye penghancuran Israel di Lebanon melanggar kaidah-kaidah perang. Kendatipun demikian, itu belum cukup; ada baiknya Anda memahami kaidah-kaidah itu dan bagaimana tepatnya Israel telah melanggar mereka.

Perbedaan pokok yang mendasari kaidah-kaidah perang—termasuk teori modern tentang perang yang adil—adalah antara sasaran sipil dan sasaran militer.⁸⁸ Tidak ada yang mempermasalahkan bahwa kedua pihak yang bertikai memiliki hak untuk mempertahankan diri dengan menyerang aset militer lawan masing-masing. Meskipun demikian, masing-masing diharapkan tidak menyerang sasaran sipil pihak lawan kecuali objek tersebut diubah menjadi objek militer dalam rangka perang. Jika tentara menduduki sebuah kompleks se-

kolah atau sebuah tempat peribadatan selama perang, misalnya, dan menggunakan fasilitas tersebut sebagai basis operasi, berarti tempat itu boleh diserang. Selain itu, ketika menyerang sasaran militer musuh, pihak penyerang harus berusaha meminimalkan kerusakan sampingannya. Ini yang kemudian menghadirkan konsep proporsionalitas. Secara khusus, negara yang menyerang sasaran-sasaran militer harus memastikan agar kerusakan-kerusakan sampingan yang terjadi tidak berlebihan, sesuai dengan nilai khusus sasaran militer bersangkutan. Pendek kata, kedua pihak yang bertikai tidak boleh menyerang sasaran sipil lawan dengan sengaja atau secara membabi buta, dan mereka harus menghindari kerusakan sampingan sewaktu menyerang sasaran-sasaran militer.

Israel seakan-akan tidak peduli terhadap perbedaan-perbedaan ini dalam perang Lebanon kedua. Tidak ada keraguan bahwa Israel dengan sengaja menyerang begitu banyak sasaran sipil di Lebanon, sama seperti yang dikatakan sendiri oleh Jenderal Halutz bahwa mereka bermaksud melakukannya. Uraian tentang kerusakan yang terjadi dalam laporan Amnesty International menjelaskan hal ini. Ingat, laporan itu menyimpulkan bahwa "infrastruktur Lebanon menderita kerusakan seperti terkena bencana alam." Laporan yang sama mengatakan di bagian lain bahwa kampanye pemboman Israel menghasilkan "perusakan dahsyat terhadap infrastruktur sipil." Amnesty International menerbitkan sebuah laporan lain dalam bulan November 2006, yang menguatkan temuan-temuan dalam laporan bulan Agustusnya. Sebagai contoh, laporan itu menemukan bahwa "di kawasan selatan Lebanon, sekitar 7.500 rumah hancur dan 20.000 rusak" juga bahwa dalam "sebagian besar bangunan yang hancur atau rusak itu," tidak ada "bukti yang menunjukkan bahwa bangunan-bangunan itu digunakan oleh para pejuang Hizbullah sebagai tempat persembunyian atau menyimpan senjata." Memang, laporan itu "melihat pola penghancuran dalam serangan-serangan Israel yang menunjukkan bahwa angkatan perang Israel telah menembaki objek-objek yang sangat vital bagi kehidupan warga sipil."⁸⁹ Dalam sebuah studi terpisah terhadap serbuan Israel di Lebanon, Human Rights

Watch (HRW) menyimpulkan bahwa "Israel telah melanggar salah satu prinsip paling mendasar dalam kaidah perang: kewajiban melakukan penyerangan hanya ke sasaran-sasaran militer."⁹⁰

Jelas pula bahwa Israel tidak melakukan upaya yang cukup untuk menghindari kerusakan sampingan sewaktu menyerang sasaran-sasaran yang dianggap bersifat militer. HRW menyimpulkan bahwa terlepas dari pengakuan-pengakuan Israel bahwa pasukannya "melakukan semua upaya yang mungkin untuk meminimalkan korban di kalangan warga sipil," dalam kenyataan ada "kegagalan sistematis oleh IDF dalam membedakan kelompok bersenjata dari warga sipil."⁹¹ Coba simak yang terjadi di selatan Lebanon, yang pada dasarnya telah diubah oleh Israel menjadi sebuah "zona tembak bebas", tempat siapa pun yang berada di daerah itu dianggap sebagai sasaran yang sah. Sesudah mengingatkan penduduk untuk meninggalkan kawasan itu, Menteri Kehakiman Haim Ramon—yang telah mengatakan bahwa "kita harus mengubah desa-desa di selatan menjadi debu"—mengumumkan pada tanggal 27 Juli bahwa "semua yang tinggal di selatan Lebanon sekarang adalah kaum teroris yang entah bagaimana mempunyai kaitan dengan Hizbullah."⁹² Kendatipun demikian, banyak penduduk tidak meninggalkan daerah itu, dan banyak orang yang tetap di sana bukan anggota kelompok bersenjata atau anggota Hizbullah. Amnesty International mengeluarkan taksiran bahwa sekitar 120.000 orang tetap tinggal di sana selama konflik, banyak di antara mereka warga sipil. Pada tanggal 7 Agustus, IDF mengeluarkan selebaran ke seluruh kawasan selatan Lebanon yang mengingatkan bahwa "kendaraan apa pun yang dioperasikan di sebelah selatan Sungai Litani akan dibom, atas dugaan mengangkut roket, perlengkapan militer, dan teroris."⁹³

Berdasarkan aksi-aksi ini, Amnesty International menyimpulkan dalam laporan bulan Novembernya bahwa "tentara Israel melakukan pelanggaran serius terhadap undang-undang hak asasi manusia internasional dan prinsip-prinsip kemanusiaan, termasuk kejahatan perang. Secara khusus, Amnesty International telah menemukan bahwa tentara Israel telah melakukan serangan-serangan

yang tidak terarah dan berlebihan dalam skala besar.”⁹⁴ Begitu pula, HRW melaporkan temuan-temuan bahwa ”IDF secara konsisten membiarkan korban sipil yang berlebihan untuk hasil militer yang tidak seberapa.”⁹⁵ Setidaknya ada seorang pemimpin Israel yang tidak menyangkal kenyataan bahwa Israel melanggar prinsip proporsionalitas. Dan Gillerman, duta besar Israel untuk PBB, berkata satu pekan setelah perang dimulai, ”Kepada negara-negara yang mengatakan bahwa kami menggunakan kekuatan yang berlebihan, saya hanya bisa mengatakan: Anda benar sekali. Sebab ketika kota-kota Anda ditembaki roket-roket seperti kota-kota kami, ketika warga negara Anda diteror seperti warga negara kami, Anda barangkali bertindak jauh lebih keras daripada yang telah kami lakukan.”⁹⁶

Bagaimanapun, pengakuan Gillerman adalah sebuah pengecualian. Kebanyakan tokoh Israel dan para pendukung mereka di Amerika menanggapi tuduhan bahwa Israel melakukan serangan yang berlebihan dengan mengakui bahwa Israel mungkin telah menewaskan sejumlah besar warga Lebanon yang tak bersalah, tetapi mereka bersikeras bahwa itu karena Hizbullah menggunakan mereka sebagai perisai manusia.⁹⁷ Bukti dalam laporan November Amnesty International dan dalam studi HRW bertolak belakang dengan penyangkalan tersebut. Salah satu kilah Israel untuk membela diri adalah pernyataan bahwa Hizbullah melarang warga sipil meninggalkan kawasan selatan Lebanon karena kelompok bersenjata ini ingin berlindung di belakang mereka. Amnesty International menyelidiki perkata ini dan menemukan bahwa bukti yang tersedia ”tidak mendukung tuduhan bahwa Hizbullah melarang warga sipil pergi, dan dalam beberapa kasus kebalikannyalah yang terjadi.”⁹⁸ Begitu pula, ada alasan yang bagus untuk percaya bahwa para kelompok bersenjata Hizbullah dengan sengaja menghindari kontak dengan warga sipil karena takut bahwa ”mereka cepat atau lambat akan dikhianati oleh kolaborator.”⁹⁹

Akan tetapi yang bahkan lebih penting, bukti yang tersedia, seperti yang diuraikan dalam studi HRW, tidak mendukung pernyataan bah-

wa Israel terpaksa membunuh sejumlah besar warga sipil karena Hizbullah menggunakan warga sipil yang tetap tinggal di selatan Lebanon sebagai perisai. Untuk jelasnya, HRW memang mengakui bahwa "Hizbullah kadang-kadang sungguh menyimpan senjata di atau dekat rumah warga sipil dan orang-orang mereka memasang peluncur-peluncur roket di kawasan berpenduduk atau dekat pos pengamat PBB," dan keduanya sama-sama "pelanggaran serius terhadap kaidah-kaidah perang."¹⁰⁰ Dengan kata lain, memang ada bukti bahwa Hizbullah menggunakan warga sipil untuk melindungi kelompok bersenjata dan persenjataannya. Kendatipun demikian, secara keseluruhan tidak semua kasus seperti itu, jadi bukan taktik resmi Hizbullah. "Sebagian besar yang terbunuh," menurut Kenneth Roth, direktur eksekutif HRW," diakui sebagai warga sipil, tanpa anggota resmi Hizbullah berada di atau dekat tempat itu."¹⁰¹ Tim tidak menemukan bukti dalam tiap kasus itu bahwa "Hizbullah 'dengan sengaja' menggunakan warga sipil sebagai perisai untuk melindungi diri dari serangan balasan IDF."¹⁰³

Orang dapat menerima temuan ini kemudian memberikan kilah yang berbeda, dengan mengatakan bahwa walaupun Hizbullah mungkin telah tidak dengan sengaja menggunakan warga sipil sebagai perisai, kelompok bersenjata ini sungguh bertempur di kawasan berpenduduk, terutama ketika orang Hizbullah mempertahankan kampung halaman atau kota mereka sendiri. Dalam kasus-kasus seperti itu, Hizbullah tidak akan dianggap melanggar kaidah-kaidah perang dengan "bersembunyi di belakang warga sipil"; cuma itu yang dapat mereka perbuat untuk mempertahankan wilayah sendiri. Jika kasusnya demikian, orang boleh berkata, Israel tidak dapat terlalu dipersalahkan ketika menewaskan warga sipil dalam proses memburu anggota Hizbullah. Walaupun Hizbullah sering bertempur di dan di sekitar kota-kota dan desa-desa, pembelaan diri ini juga dapat dibantah. Dari dua puluh empat kasus yang diteliti oleh HRW hanya satu yang memberikan bukti bahwa anggota Hizbullah atau persenjataannya ada di atau dekat lokasi yang dijadikan sasaran penyerangan IDF selama atau menjelang serangan itu."¹⁰⁴

Pendek kata, baik laporan bulan November Amnesty International maupun penelitian HRW bisa menyediakan bukti yang cukup untuk membantah tuduhan Israel soal Hizbullah dan perisai manusianya.

Sebetulnya siapa pun tidak perlu membuang tenaga demi membuktikan bahwa IDF tidak membedakan sasaran sipil dari sasaran militer ketika mereka meratakan kawasan selatan Lebanon dengan bom-bom *cluster* tidak lama sebelum gencatan senjata berlaku. Mereka mengakuinya secara terang-terangan. Seperti kata seorang anggota pasukan artilerinya, "Kami menembak seperti orang kesetanan."¹⁰⁵ Aksi sangat kejam ini—yang sulit untuk tidak dilihat sebagai sebuah aksi pembalasan atas dendam yang terlalu lama dipendam—tidak dapat dimaafkan dengan pernyataan-pernyataan bantahan di atas. Tindakan-tindakan itu pun tidak dapat dibenarkan atas dasar bahwa Hizbullah juga melakukan kejahatan perang ketika kelompok itu menembakkan peluru-peluru kendali dan roket-roket secara sembarangan ke kawasan utara Israel, yang menewaskan warga sipil Israel.

Mengingat bukti yang sangat jelas ini, mustahil membenarkan alasan bahwa Amerika Serikat mendukung Israel selama perang Lebanon kedua karena secara moral itu pilihan kebijakan yang benar. Jika alasan moral yang digunakan untuk menentukan keberpihakan, pemerintahan Bush seharusnya sejak awal mengutuk baik Israel maupun Hizbullah atas aksi-aksi mereka di Lebanon.

LOBI YANG TERPAKSA LEMBUR

AIPAC dan organisasi-organisasi pro-Israel lain bekerja keras sejak awal sampai perang selesai dalam upaya memastikan agar Amerika mendukung Israel secara penuh. Empat hari setelah perang dimulai, Nathan Guttman melaporkan di *Jerusalem Post* bahwa "komunitas Yahudi Amerika telah menunjukkan dukungan yang kompak terhadap Israel dalam perangnya di dua front."¹⁰⁶ Lobi mengusahakan dana tambahan bagi negara Yahudi itu, membuatkan iklan-iklan di surat-surat kabar, memantau media secara ketat, dan

mengirimkan wakil-wakilnya untuk menemui para legislator dan staf di Kongres, para pembuat kebijakan dalam pemerintahan Bush, dan tokoh-tokoh media yang berpengaruh. Selain itu, sejak perang berakhir, organisasi-organisasi pro-Israel telah bekerja keras pula guna mengatasi akibat-akibat buruk dari perang tersebut.

Untuk melihat dampak lobi ini, kita simak enam kejadian berikut.

Pertama, pada awal perang, ada sebuah upaya lintas partai untuk "menyempurnakan" resolusi House of Representatives yang mendukung Israel dengan menyisipkan penggalan kalimat yang mendesak "semua pihak melindungi nyawa warga sipil dan tidak merusak infrastruktur sipil." Anggota Kongres Nancy Pelosi (waktu itu ketua House of minority) dan Senator John Warner (partai Republik-Virginia; waktu itu ketua Senate Armed Service Committee), termasuk di antara mereka yang mendukung perubahan ini dalam legislasi, mengingat masalah moral yang menjadi taruhan. Orang akan berpikir bahwa kalimat seperti itu tidak akan ditolak, bahkan seharusnya didukung. Akan tetapi AIPAC, yang menulis resolusi asli dan merupakan penggerak utama di belakangnya, sangat berkeberatan dengan penggalan kalimat tersebut. John Boehner, ketua House majority, memutuskan penggalan kalimat tambahan itu tetap di luar resolusi, yang masih lolos dengan 410 suara mendukung lawan 8 menolak.¹⁰⁷

Kedua, anggota Kongres Christopher Van Hollen (partai Demokrat-Maryland) menulis sebuah surat kepada Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice pada tanggal 30 Juli, mendesaknya "menyerukan gencatan senjata segera yang dilanjutkan dengan penggelaran pasukan internasional secara cepat di kawasan selatan Lebanon." Ia juga menulis:

Tanggapan Israel ... kini telah merusak tidak hanya aset-aset militer Hizbullah. Serangan mereka juga telah menimbulkan kerusakan dahsyat pada infrastruktur sipil Lebanon, menyebabkan korban tewas yang besar di kalangan warga sipil,

dan membuat lebih dari 750.000 orang mengungsi. Tidak perlu disangkal bahwa Hizbullah biang kerok masalah ini, tetapi rakyat Lebanon—bukan anggota Hizbullah—yang terus menjadi korban kekerasan ini. Akibatnya, kampanye pemboman Israel, yang didukung oleh Amerika Serikat, telah mengubah kemarahan rakyat Lebanon kepada Hizbullah menjadi sikap permusuhan kepada Israel dan Amerika Serikat. Akibat lainnya adalah melonjaknya kekuatan politik dan popularitas Hizbullah serta pemimpinnya, Hasan Nasrallah, dan makin lemahnya pemerintahan Lebanon yang memang sudah lemah ... Kita telah menyia-nyiakan sebuah peluang untuk mengucilkan Hizbullah dan memperkuat kredibilitas kita serta posisi tawar kita dalam perundingan di kawasan ini.¹⁰⁸

Walaupun surat Van Hollen difokuskan terutama kepada kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dan dukungannya kepada hak Israel untuk membela diri, lobi marah besar kepadanya karena mengkritik Israel dan dengan cepat bertindak untuk menegaskan bahwa ia seharusnya tidak pernah menulis surat itu.¹⁰⁹ Van Hollen bertemu dengan wakil-wakil dari berbagai organisasi Yahudi utama, termasuk AIPAC, dan langsung meminta maaf, dengan mengatakan, "Saya minta maaf kalau kritik keras saya terhadap kegagalan Pemerintahan Bush telah ditafsirkan sebagai kritik terhadap tanduk Israel dalam krisis yang sekarang. Itu jelas bukan maksud saya."¹¹⁰ Ia menekankan bahwa ia akan terus menjadi pendukung tangguh Israel dan tidak lama setelah itu pergi dalam sebuah lawatan lima hari ke Israel (disponsori oleh sebuah afiliasi AIPAC, American Israel Education Foundation), ditemani oleh tiga orang aktivis pro-Israel dari distriknya dan seorang staf dari AIPAC sendiri.

Kendati Van Hollen telah menyampaikan permintaan maaf, pemimpin Jewish Community Relations Council dari Greater Washington mengatakan kepada seorang wartawan bahwa Van Hollen "perlu terus merangkul komunitas Yahudi ... untuk meyakinkan kembali komunitas Yahudi bahwa ia akan ke sana" demi Israel. Direktur

regional ADL untuk Washington berkata bahwa sejauh yang ada dalam kekhawatirannya, tangapan Van Hollen "tidak memperbaiki kerusakan akibat suratnya yang pertama."¹¹¹ Sasarannya, tentu saja, bukan semata-mata untuk menghukum berat Van Hollen melainkan juga untuk mengingatkan anggota-anggota Kongres lain soal risiko keluar dari jalur dalam perkara ini.

Ketiga, pada sekitar awal perang, Presiden Bush secara halus meminta Israel berhati-hati agar tidak menggulingkan pemerintahan yang terpilih secara demokratis di Lebanon, yang memperoleh kedudukan di sana karena bantuannya. "Yang mencemaskan," katanya, "adalah bahwa tindakan apa pun yang diambil oleh Israel untuk membela diri akan melemahkan pemerintahan [Lebanon] tersebut, atau menggulingkannya,"¹¹² Bush menegaskan bahwa ia dan para pembantunya telah menyampaikan pandangan-pandangan mereka kepada pemimpin-pemimpin Israel.

Lobi tidak tinggal diam terkait upaya Bush tadi dengan menegaskan bahwa permintaannya tidak dapat diterima. *Forward* melaporkan pada tanggal 14 Juli bahwa "pemerintahan Bush menerima kritik dari sejumlah pejabat Israel dan tokoh masyarakat Yahudi karena meminta Yerusalem tidak melemahkan pemerintahan Lebanon hasil pemilihan umum yang demokratis." Abraham Foxman dari ADL berkata, "Pemerintah dan negara-negara Barat ingin membela pemerintahan Lebanon tetapi kebijakan seperti itu salah arah dan demikian pula kebijakan terhadap Abu Mazen ... Mereka merasa ini lebih baik daripada kondisi vakum, namun Anda tidak boleh mendukung sesuatu yang kurang bermakna. Dan kami tahu sejak hari pertama bahwa Abu Mazen tidak akan menghasilkan apa pun dan pemerintah Lebanon tidak akan efektif."¹¹³ Segera setelah kritik tersebut, Bush berhenti mengimbau Israel soal perlunya melindungi pemerintahan dukungan Amerika di Beirut.

Keempat, Tom Ricks, jurnalis *Washington Post* yang terkenal, berkata kepada CNN selama perang itu bahwa "beberapa analis militer Amerika Serikat" telah bercerita kepadanya bahwa "Israel telah dengan sengaja tidak menyerang beberapa kantong roket Hizbullah

di Lebanon, sebab selama mereka dihujani roket, mereka dapat terus memiliki alasan moral untuk operasi-operasi yang sama di Lebanon.”¹¹⁴ Sebagai tanggapan, Committee for Accuracy in Middle East Reporting in America mengecam pernyataan Rick, dan Ed Koch, mantan walikota New York City, menulis surat kepada Leonard Downie Jr., redaktur pelaksana *Washington Post*, untuk mengeluhkan komentar Rick. Koch mengatakan bahwa komentar-komentar itu ”setara dengan fitnah-fitnah kuno yang biasa digunakan oleh kaum anti-Semit untuk pembersihan terorganisasi terhadap etnik Yahudi (*pogrom*) di Eropa.” Downie membalas surat Koch, mengatakan, ”Saya telah menegaskan kepada Tom Ricks bahwa ia seharusnya tidak mengeluarkan pernyataan-pernyataan itu.”¹¹⁵ Mengapa? Downie tidak mengemukakan alasannya. Untuk kepentingannya sendiri, Rick berkata, ”Komentar-komentar itu akurat: saya telah mendengarnya dari orang-orang itu. Seharusnya waktu itu saya tidak mengutip mereka, dan sejak sekarang saya akan tutup mulut soal ini.”¹¹⁶

Kelima, kelompok-kelompok pro-Israel melakukan sebuah kampanye besar-besaran untuk memojokkan Amnesty International dan terutama Human Rights Watch atas laporan buruk mereka soal kampanye pemboman Israel. Menurut Alan Dershowitz, ”Hampir setiap komponen komunitas Yahudi yang terorganisasi, dari yang sekular sampai yang religius, dari yang liberal sampai yang konservatif, telah mengutuk Human Rights Watch atas pemberitaannya yang didasari prasangka buruk.”¹¹⁷ Kedua organisasi hak asasi manusia ini secara tidak adil menimpakan kesalahan hanya kepada Israel sementara kesalahan-kesalahan Hizbullah sebagian besar diabaikan dan mereka menyajikan secara keliru sejumlah aspek penting tentang yang terjadi di Lebanon. Pada waktu yang sama, AIPAC mengeluarkan pengumuman yang dirancang untuk menyampaikan pesan bahwa IDF melakukan serangan-serangan sangat terarah kepada teroris-teroris dan menghindari korban di kalangan warga sipil.¹¹⁸

Tuduhan-tuduhan anti-Semit dengan cepat dilancarkan kepada kedua kelompok organisasi hak asasi itu. Kenneth Roth, direktur eksek-

kutif HRW, menjadi sasaran utama serangan-serangan itu, bahkan walaupun ia orang Yahudi dan ayahnya salah seorang pengungsi dari zaman Jerman Nazi. *Jerusalem Post*, misalnya, menerbitkan sebuah artikel opini yang ditulis oleh Gerald Steinberg berjudul "Ken Roth's Blood Libel." *New York Sun* bersikeras mengatakan dalam sebuah editorial bahwa Roth ambil bagian dalam "delegitimasi Yudaisme," sebab ia mengkritik strategi IDF di Lebanon sebagai "mata ganti mata—atau lebih tepat dua puluh mata untuk sebuah mata dalam kasus ini—yang pada zamannya pernah menjadi acuan moral." Abraham Foxman bereaksi secara serupa terhadap komentar-komentar Roth, menuduhnya menggunakan stereotip anti-Semit klasik tentang orang Yahudi."¹¹⁹

Ketika menanggapi tuduhan-tuduhan seperti itu, guru besar ilmu hukum Georgetown dan kolumnis Rosa Brooks hampir tidak bisa disebut membesar-besarkan kasus itu ketika menulis di *Los Angeles Times* bahwa "siapa pun yang akrab dengan Human Rights Watch—atau mengenal Roth—tahu bahwa tuduhan-tuduhan itu bodoh sekali. Human Rights Watch bukan milik kelompok tertentu—ia tidak berpihak dalam tiap konflik yang terjadi. Dan pandangan bahwa Roth anti-Semit hanya dianut oleh orang yang tidak waras." Brooks melanjutkan dengan mengatakan, "Akan tetapi yang paling meresahkan dari kebencian ekstrem yang dilancarkan kepada Roth dan organisasinya bukan karena perbuatan itu kejam, tidak berdasar, dan jauh dari kenyataan. Yang paling meresahkan adalah tuduhan itu tipikal. Tipikal dalam arti bahwa siapa pun yang cukup berani mengancam Israel berpeluang sekali memperoleh perlakuan yang sama. Di Amerika Serikat saat ini, debat terbuka tentang Israel adalah sesuatu yang mustahil, sebab kritik serius apa pun terhadap kebijakan-kebijakannya seketika dihadapi dengan tuduhan-tuduhan anti-Semit."¹²⁰

Keenam, lobi berusaha keras membatasi kerusakan-kerusakan akibat kontroversi mengenai bom *cluster*. Pada tanggal 31 Agustus, B'nai B'rith International mengirimkan sepucuk surat kepada Jan Egeland, tokoh PBB yang telah mengkritik Israel atas penggunaan

bom *cluster*, menuduhnya bertindak sebagai "wasit moral tidak resmi yang membuat penilaian berdasarkan fakta-fakta di lapangan yang tidak jelas dan belum terbukti serta berdasarkan interpretasi terhadap undang-undang kemanusiaan internasional."¹²¹ Satu pekan kemudian, Senat memperdebatkan legislasi yang akan melarang penggunaan bom *cluster* di daerah sipil dan mencegah pengiriman senjata-senjata maut itu ke negara-negara yang menolak menerima larangan tersebut. AIPAC melakukan lobi yang keras terhadap legislasi ini, yang belakangan kalah dengan 70 suara lawan 30.¹²²

Organisasi-organisasi utama dalam lobi telah terbuka dan jujur dalam membahas pengaruh mereka terhadap kebijakan pemerintah Amerika Serikat di Lebanon. Sebagai contoh, presiden AIPAC, Howard Friedman, menulis sepucuk surat kepada teman-teman dan para pendukung organisasinya pada tanggal 30 Juli, yang dimulai dengan mengatakan, "Coba lihat yang telah Anda kerjakan!" Ia kemudian melanjutkan, "Hanya SATU negara di dunia yang dengan lantang menyatakan: Biarkan Israel menyelesaikan pekerjaannya. Negara itu adalah Amerika Serikat—dan alasannya mempunyai pandangan yang begitu jelas dan tegas adalah ANDA dan segenap warga Amerika keturunan Yahudi yang lain."¹²³ Oleh sebab itu, hampir tidak mengejutkan bahwa Perdana Menteri Israel Olmert berkata selama perang itu, "Bersyukurlah kita mempunyai AIPAC, pendukung dan sahabat terbaik yang kita miliki di seluruh dunia."¹²⁴

Organisasi-organisasi seperti AIPAC dan ADL tidak sendirian di antara sesama anggota lobi yang bekerja keras selama konflik Lebanon tersebut. Jurnalis-jurnalis seperti Charles Krauthammer dan William Kristol mengatakan bahwa perang Israel adalah "perang kita juga."¹²⁵ Banyak Zionis Kristen juga beramai-ramai ikut berdiri di belakang Israel. Sebagai contoh, penginjil televisi Pat Robertson melakukan sebuah lawatan tiga hari ke Israel selama perang itu "untuk memberikan," menurut *Jerusalem Post*, "dukungannya kepada sebuah negara yang menurut keyakinannya jelas sekali dalam keadaan terancam Hizbullah." Robertson berkata kepada *Jerusalem Post*, "Bangsa Yahudi adalah bangsa pilihan Allah. Israel adalah sebuah bangsa

istimewa yang mempunyai tempat khusus dalam hati Allah. Ia akan membela bangsa itu. Maka sekte Evangelical Christian berdiri mendampingi Israel. Itu alasan satu-satunya saya berada di sini.”¹²⁶ Organisasi John Hagee, Christians United for Israel, menyelenggarakan Washington/Israel Summit selama dua hari di ibu kota Amerika pada pertengahan Juli. Acara itu menarik tiga ribu lima ratus orang, dan para peserta didorong untuk mengungkapkan dukungan mereka kepada Israel kepada para senator dan wakil rakyat.¹²⁷ Direktur eksekutif Christian Friends of Israel mengeluarkan sebuah pandangan yang justru tidak Kristen: ”Ini jelas sebuah serangan yang bukan pembalasan langsung, maka Israel berhak sekali membalas dan melumat mereka.”¹²⁸

Memang, Israel ”sungguh membalas dan melumat mereka” dengan dukungan tanpa syarat pemerintah Amerika Serikat dan banyak anggota lobi.

PUBLIK AMERIKA DAN LEBANON

Apakah dukungan kokoh Washington terhadap aksi-aksi Israel di Lebanon terjadi karena pengaruh lobi, atau sungguhkah itu menunjukkan bahwa rakyat Amerika memiliki komitmen yang mendalam terhadap Israel? Barangkali Israel memperoleh dukungan tanpa syarat karena pandangan umum Amerika Serikat menuntut demikian. Jennifer Cannata, seorang juru bicara AIPAC, mengeluarkan pernyataan yang populer ini selama perang. Sesudah menyangkal bahwa lobi mendalangi semua itu, ia mengumumkan bahwa ”rakyat Amerika memberikan dukungan yang besar sekali kepada perang Israel melawan terorisme dan mengerti bahwa kita harus merapatkan barisan dalam masa krisis seperti ini.”¹²⁹

Argumentasi di atas tidak meyakinkan. Yang terjadi selama perang Lebanon sesuai dengan pola yang telah kita saksikan: kebijakan Amerika Serikat tidak mencerminkan pandangan umum rakyat Amerika. Masalah ini terungkap secara jelas dalam sederet hasil survei terhadap enam isu kritis terkait dengan Lebanon. Atas per-

tanyaan siapa yang harus dipersalahkan karena memicu konflik ini, sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan oleh ABC News dan *Washington Post* pada tanggal 3 hingga 6 Agustus 2006 menemukan bahwa 46 persen responden mengatakan bahwa baik Israel maupun Hizbullah sama-sama harus dipersalahkan.¹³⁰ Responden yang hanya menyalahkan Israel adalah 7 persen. Sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan oleh CBS News dan *New York Times* pada 21 hingga 25 Juli 2006 juga menemukan bahwa 46 persen responden menyatakan "kedua belah pihak sama-sama" bersalah, sedangkan 5 persen responden menyatakan kesalahan "paling banyak berada di pihak Israel."

Ketika menjawab pertanyaan apakah Israel telah berlebihan dalam serangan-serangannya, sebuah jajak pendapat yang diselenggarakan oleh *USA Today* dan Gallup pada 21 hingga 23 Juli 2006 mengatakan bahwa 38 persen responden mengatakan mereka "tidak setuju dengan aksi militer yang telah diperbuat oleh Israel di Lebanon." Dalam jajak pendapat yang diselenggarakan oleh ABC News dan *Washington Post*, 32 persen responden mengatakan menurut pendapat mereka Israel menggunakan "kekuatan militer secara berlebihan," sementara 48 persen mengatakan bahwa Israel "tidak dibenarkan membom sasaran-sasaran Hizbullah di daerah-daerah tempat warga sipil dapat terbunuh atau terlukai." Lima puluh empat persen berkata bahwa Israel "seharusnya berbuat lebih banyak" untuk menghindari korban warga sipil.

Tentang apakah Amerika Serikat harus mendukung Israel atau tetap netral dalam konflik, jajak pendapat oleh *USA Today* dan Gallup menemukan bahwa 65 persen responden berkata bahwa Amerika Serikat seharusnya "tidak berpihak" dalam konflik. Dalam sebuah jajak pendapat oleh Zogby yang diambil pada 11 hingga 15 Agustus 2006, 52 persen responden berkata bahwa Amerika Serikat seharusnya tetap netral dalam konflik.¹³¹ Dalam jajak pendapat oleh CBS News dan *New York Times*, 40 persen responden mengatakan bahwa Amerika Serikat seharusnya tidak secara terbuka mendukung entah Israel atau Hizbullah dan seharusnya "tidak mengatakan atau berbuat apa pun." Tujuh persen lebih suka mengecam Israel,

sedangkan 14 persen tidak yakin tentang yang harus diperbuat. Tiga puluh sembilan persen memilih mendukung Israel. Dalam sebuah jajak pendapat oleh NBC News dan *Wall Street Journal* pada 21 hingga 24 Juli 2006, 40 persen responden menentang "keterlibatan militer Amerika Serikat dalam mendukung Israel" andai perang Lebanon berkembang ke situasi "ketika Israel terpaksa berperang dengan beberapa negara lain di kawasan itu."

Sedangkan tentang apakah Amerika Serikat dan Israel seharusnya setuju untuk segera melaksanakan gencatan senjata, sebuah jajak pendapat oleh CNN pada 19 Juli 2006 menemukan bahwa 43 persen responden berpendapat bahwa "Israel seharusnya menyepakati gencatan senjata sesegara mungkin." Dalam jajak pendapat oleh ABC News dan *Washington Post*, 35 persen responden mengatakan bahwa "Israel seharusnya menyepakati gencatan senjata yang segera dan tidak bersyarat di Lebanon."

Terkait dengan akibat-akibat perang Lebanon bagi masalah terorisme Amerika, 44 persen responden dalam jajak pendapat *USA Today* dan Gallup mengatakan bahwa mereka "sangat resah" peristiwa-peristiwa di Lebanon "akan meningkatkan kemungkinan terorisme terhadap Amerika Serikat." Tiga puluh satu persen menyatakan "agak resah" bahwa perang Lebanon akan memperburuk masalah Amerika terkait dengan terorisme. Akhirnya, 35 persen responden dalam jajak pendapat ABC News dan *Washington Post* mengatakan bahwa perang Lebanon akan "memperburuk situasi di Irak bagi Amerika Serikat."

Pendek kata, ada kesenjangan yang cukup besar antara pandangan rakyat Amerika tentang Israel dan perang Lebanon dan pandangan yang diungkapkan serta ditunjukkan oleh para pemimpin mereka di Washington selama konflik itu. Opini massa tidak dapat menerangkan mengapa pemerintahan Bush dan Kongres bertindak seperti yang mereka lakukan di musim panas tahun 2006.

BERTINDAK MEWAKILI AMERIKA?

Cara lain untuk membersihkan lobi dari tanggung jawab atas kebijakan Amerika di Lebanon adalah menyatakan bahwa Amerika Serikat yang sesungguhnya berperan sebagai penggerak utama di balik perang itu serta bahwa Israel hanya sebuah negara boneka (*client state*) yang patuh. Israel, dengan kata lain, bertindak sebagai sebuah negara sekutu yang setia dan mengabdikan diri demi kepentingan pemerintahan Bush di Timur Tengah. "Perang Lebanon Kedua," tulis jurnalis Israel Uri Avnery, "dipandang oleh banyak orang sebagai 'War by Proxy'. Artinya: Hizbullah adalah Dobermann bagi Iran, sedangkan kita Rottweiler bagi Amerika. Hizbullah memperoleh dana, roket, dan dukungan dari Republik Islam, sedangkan kita mendapatkan dana, bom *cluster* dan dukungan dari Amerika Serikat."¹³² Pemimpin Hizbullah Hassan Nasrallah tampaknya setuju, dengan mengatakan kepada sebuah stasiun televisi Iran bahwa "Amerika Serikat menyuruh rezim Zionis itu menyerbu ke Lebanon" dan bahwa Israel melakukannya demi "melayani ambisi-ambisi Amerika di Timur Tengah."¹³³

Walaupun banyak pejabat Amerika Serikat menganggap Hizbullah sebagai musuh dan tidak berkeberatan ketika Israel berusaha menumpas mereka, ada empat alasan yang bagus untuk meragukan pernyataan bahwa Israel hanya mengerjakan pesanan Washington ketika meningkatkan konflik dengan Hizbullah. Jika Israel bertindak atas nama Amerika, kampanye pembomannya akan hanya terbatas di kawasan selatan Lebanon dan berusaha keras dalam melindungi dan memperkuat pemerintahan Lebanon. Bagaimanapun, Presiden Bush telah menjelaskan sejak awal krisis bahwa ia tidak ingin membahayakan pemerintahan di Beirut, yang telah ditegakkan melalui kerja kerasnya. Lebih umum dari itu, Amerika Serikat hampir pasti tidak akan ingin "memutar mundur jam di Lebanon sampai dua puluh tahun ke belakang," seperti yang pernah diucapkan oleh kepala staf IDF.

Sedikit pula bukti bahwa pemerintahan Bush yang telah merenca-

nakan penyerbuan itu, kemudian mendesak Israel melaksanakannya. Sebagaimana dibahas di atas, bukti yang tersedia tentang proses perencanaan itu menunjukkan bahwa Israel telah merencanakan kampanye Lebanon dalam bulan-bulan sebelum peristiwa penyerbuan pada 12 Juli, yang telah digunakan sebagai alasan utama pelaksanaannya. Israel jelas telah memberikan penjelasan kepada Amerika Serikat tentang rencana itu dan memperoleh dukungan dari pemerintahnya, tetapi memberi lampu hijau kepada Israel tidak sama dengan menggunakan Israel sebagai negara boneka dan menyuruhnya berbuat sesuatu.

Orang kadang-kadang mendengar argumentasi bahwa pemerintahan Bush mendorong Israel membom Lebanon karena itu akan menjadi sebuah kesempatan untuk menguji persenjataan dan strategi yang barangkali akan digunakan oleh militer Amerika Serikat dalam serangan udara terhadap fasilitas-fasilitas nuklir Iran. Sebagaimana dikatakan oleh seorang konsultan pemerintah Amerika Serikat kepada Seymour Hersh, "Untuk apa menentangnya? Kita akan bisa menghancurkan bom-bom mereka, terowongan-terowongan mereka, dan gudang-gudang bawah tanah mereka dari udara. Itu akan menjadi sebuah demo bagi Iran."¹³⁴ Terlepas dari kenyataan bahwa tidak menentang rencana Israel tidak sama dengan mendorong Israel agar menyerang Hizbullah, pernyataan bahwa para pembuat kebijakan Amerika memandang Lebanon sebagai sebuah fasilitas uji coba untuk menyerang Iran tidak begitu masuk akal, sebab tugas-tugas yang harus dilaksanakan dalam kedua skenario ini memiliki kesamaan yang hanya sedikit. Menyerang kelompok-kelompok kecil pasukan gerilya bersenjatakan peluru kendali dan roket yang bersembunyi di wilayah Lebanon merupakan misi yang berbeda secara mendasar dari membom beberapa instalasi nuklir di Iran yang mudah dikenali dari udara dan tidak berpindah-pindah tempat. Tidak jelas pelajaran penting apa yang akan dipetik dari aksi serangan udara terhadap Hizbullah sehingga akan membuat serbuan Amerika Serikat ke Iran lebih efektif.

Selanjutnya, ada bukti bahwa dalam musim semi tahun 2003,

hampir bersamaan dengan saat kejatuhan Saddam, Israel mendesak Amerika Serikat menyerang Hizbullah, bukan sebaliknya. Menurut *Forward*, pejabat-pejabat Israel memberi peringatan kepada para pembuat kebijakan Amerika bahwa "organisasi Shiah militan ini mengancam ketenangan Timur Tengah serta keamanan Amerika Serikat di seluruh dunia."¹³⁵ Tidak ada bukti—setidaknya yang tercatat di media umum—bahwa pemerintahan Bush berusaha membasmi Hizbullah atau bahwa Amerika mendorong Israel menangani tugas itu sendiri.

Akhirnya, sejarah Israel menjadi aneh sekali jika dihubungkan dengan penggambarannya sebagai negara boneka yang jinak bagi negara lain, termasuk Amerika Serikat. Israel telah selalu tampil sebagai aktor yang memiliki tekad sangat bulat serta berkepentingan dengan diri sendiri di ajang internasional, sesuatu yang sangat masuk akal mengingat tantangan lingkungan regional yang dihadapinya sejak baru merdeka. Shabtai Shavit, kepala Mossad dari tahun 1989 hingga 1996, menyampaikan hal ini secara empatik: "Kami melakukan yang menurut kami paling baik bagi kami, dan andai kebetulan harus memenuhi ketentuan-ketentuan Amerika, itu cuma bagian dari hubungan antara dua negara sahabat." Terkait dengan perang Lebanon, ia menambahkan, "Hizbullah memiliki persenjataan yang lengkap dan terlatih dalam teknologi perang gerilya yang paling canggih. Konflik dengan mereka cuma masalah waktu. Kami harus menghadapi mereka."¹³⁶ Ini bukan pernyataan pejabat negara boneka. Atau seperti pernah dikatakan oleh Moshe Dayan, "Teman-teman Amerika kita memberi kita uang, persenjataan, dan nasihat. Kita terima uang mereka, kita terima persenjataan dari mereka, namun kita tidak harus mengikuti saran mereka."¹³⁷

KESIMPULAN

Akhirnya, tidak satu pun penjelasan lain dapat memberikan alasan yang cukup untuk membenarkan kebijakan Amerika selama perang Lebanon kedua. Pun tidak ada yang dapat memberikan alasan stra-

tegis atau alasan moral mendesak yang menerangkan mengapa Amerika Serikat menyediakan dukungan yang begitu berlimpah kepada Israel sementara hampir seluruh dunia mengecam perbuatan Israel itu. Sesungguhnya, lobi Israel memainkan peran yang sangat penting dalam membuat Amerika Serikat terus membela Israel selama konflik itu, terlepas dari kerugian strategis dan cap sebagai pihak yang tidak bermoral sebagai akibatnya.

Perang di Lebanon telah menjadi sebuah bencana bagi rakyat Lebanon, selain sebuah kemunduran besar bagi Amerika Serikat dan Israel. Reaksi kontraproduktif Israel dimungkinkan oleh lobi dengan membuat pemerintahan Bush tidak memberikan penilaian dan pengaruh yang independen entah sebelum atau selama perang. Dalam kasus ini, sama seperti dalam begitu banyak kasus lain, pengaruh lobi telah merugikan kepentingan-kepentingan baik Amerika Serikat maupun Israel.

Sampai lobi mulai memilih pendekatan yang berbeda, atau sampai pengaruhnya menjadi lemah, kebijakan Amerika di kawasan ini akan terus menjadi sangat tidak efisien, bahkan merusak semua yang terkait. Dalam bab terakhir, kami menguraikan bagaimana kebijakan Amerika Serikat seharusnya, dan membahas bagaimana agar dampak negatif lobi dapat dikurangi atau diatasi.

KESIMPULAN: APA YANG HARUS DIPERBUAT?

Dalam Bagian Satu buku ini, kami berpendapat bahwa pertimbangan-pertimbangan strategis dan moral tidak dapat menerangkan ataupun membenarkan tingkat dukungan kepada Israel yang seperti sekarang. Alasan-alasan tersebut juga tidak dapat menjelaskan dukungan yang sebagian besar tak bersyarat, atau atas kesediaan Amerika menjalankan kebijakan luar negeri sedemikian rupa yang dimaksudkan untuk mengamankan Israel. Penjelasan utama untuk situasi anomali ini, menurut kami, adalah pengaruh lobi Israel. Seperti kelompok-kelompok kepentingan lain, individu-individu dan organisasi-organisasi yang membentuk lobi melakukan sejumlah aktivitas politik yang sah, dalam rangka mendorong kebijakan luar negeri Amerika Serikat ke arah yang pro-Israel. Beberapa bagian lobi juga menerapkan taktik-taktik yang lebih mudah mencapai tujuan, misalnya mencoba membungkam atau mencemarkan nama baik seseorang yang menentang peran lobi atau mengkritik aksi-aksi Israel. Walaupun lobi tidak mendapatkan segala sesuatu yang diinginkannya, ia terbilang sukses besar dalam peraihan tujuan-tujuan mendasarnya.

Dalam Bagian Dua, kami melacak dampak lobi terhadap kebijakan

Timur Tengah Amerika Serikat dan berpendapat bahwa pengaruhnya telah secara tidak sengaja sama-sama menimbulkan kerugian baik bagi Amerika Serikat maupun Israel. Dukungan Washington yang seperti tanpa pikir panjang kepada Israel telah mengompori gerakan anti-Amerika di seluruh dunia Arab dan Islam dan menggerogoti citra Amerika Serikat di banyak negara lain. Lobi itu telah membuat para pemimpin Amerika Serikat sulit memberikan tekanan kepada Israel, yang dengan demikian menjadikan konflik Israel-Palestina berkepanjangan. Situasi ini memberi gerakan-gerakan teroris Islam alat-alat yang ampuh sekali dalam proses penerimaan anggota baru dan nantinya ikut berperan dalam mengembangkan radikalisme Islam. Sikap pura-pura tidak tahu soal program nuklir Israel dan pelanggaran hak azasi manusia yang mereka lakukan telah membuat Amerika Serikat tampak munafik ketika melancarkan kritik kepada negara-negara lain atas dasar ini, dan itu telah melemahkan upaya-upaya Amerika dalam mendorong reformasi politik di seluruh dunia Arab dan Islam.

Pengaruh lobi membantu menggiring Amerika Serikat ke dalam perang yang seperti neraka di Irak selain merusak habis-habisan posisi tawarnya dalam berurusan dengan Suriah dan Iran. Lobi juga mendorong Amerika Serikat mendukung serangan bodoh Israel ke Lebanon, sebuah kampanye yang justru memperkuat Hizbullah, membuat Suriah makin dekat dengan Iran, dan mencoreng lagi citra Amerika di seluruh dunia. Lobi memikul tanggung jawab yang besar, walaupun tidak sepenuhnya, atas tiap perkembangan ini, dan tidak satu pun perkembangan itu baik bagi Amerika Serikat. Inti permasalahannya sulit disangkal: walaupun masalah-masalah Amerika di Timur Tengah tidak akan hilang andai pengaruh lobi tidak sebesar selama ini, pemimpin-pemimpin Amerika Serikat akan lebih mudah menggali pendekatan-pendekatan alternatif serta lebih mungkin menerapkan kebijakan-kebijakan yang lebih selaras dengan kepentingan-kepentingan Amerika.

Pengaruh lobi ternyata juga tidak memberikan manfaat kepada Israel, terutama dalam beberapa tahun belakangan. Bantuan Ame-

rika Serikat telah secara tidak langsung ikut memberi subsidi kepada upaya Israel yang berlarut-larut dan mahal dalam menjajah Wilayah Pendudukan, dan lobi telah memustahilkan upaya Washington dalam meyakinkan Israel agar melepaskan kebijakan kontraproduktif ini. Kemampuannya membujuk Washington agar mendukung agenda ekspansionis ini juga telah membuat Yerusalem melepaskan peluang-peluang emas yang ada—misalnya kesepakatan perdamaian dengan Suriah atau penerapan Oslo Accords secara penuh dan setepat-tepatnya—yang akan membuat Israel lebih aman, mengurangi musuh Israel, dan mempersempit ruang gerak kelompok-kelompok ekstrem Palestina. Mendukung penolakan Israel untuk mengakui aspirasi sah bangsa Palestina terbukti tidak menjadikan Israel lebih aman. Kampanye berkepanjangan untuk membunuh, menjarakan, atau meminggirkan segenerasi pemimpin Palestina justru membuat kelompok-kelompok seperti Hamas semakin kuat dan mengurangi jumlah pemimpin Palestina yang masih bisa menerima penyelesaian melalui perundingan dan secara serius memperjuangkan penerapannya. Serbuan Amerika Serikat ke Irak—yang dikompromi baik oleh Israel maupun lobinya—terbukti menjadi sebuah keuntungan besar bagi Iran, negara yang paling ditakuti oleh banyak orang Israel. Dan dengan menekan pejabat-pejabat Amerika Serikat agar membela serbuan Israel ke Lebanon, kelompok-kelompok seperti American Israel Public Affairs Committee, Christian United for Israel, Anti-Defamation League, dan Conference of Presidents of Major American Jewish Organizations makin merugikan negara yang dalam pikiran mereka akan terlindungi. Dalam semua kasus ini, aksi-aksi lobi secara langsung mendatangkan bahaya bagi Israel.

Apa yang harus diperbuat? Memulihkan kerusakan akibat kebijakan-kebijakan terbaru yang telah diterapkan oleh pemerintah Amerika Serikat jelas memerlukan sebuah strategi baru. Akan tetapi mengembangkan dan menerapkan sebuah pendekatan berbeda sama artinya dengan mencari cara-cara untuk mengatasi kekuasaan lobi. Memetakan sebuah arah baru dengan demikian memerlukan

- Identifikasi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah
- Menyusun garis besar strategi untuk mengamankan kepentingan-kepentingan itu
- Mengembangkan hubungan baru dengan Israel
- Mengakhiri konflik Israel-Palestina melalui solusi dua negara
- Mengubah lobi menjadi sebuah kekuatan yang konstruktif

Coba kita telaah tiap persyaratan tadi.

APA SAJAKAH KEPENTINGAN AMERIKA SERIKAT?

Sasaran utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat adalah menjamin keamanan dan kesejahteraan rakyat Amerika. Dalam memperjuangkan sasaran itu, Amerika Serikat selalu menganggap keamanan Belahan Dunia Barat sebagai sesuatu yang paling penting. Dalam beberapa dasawarsa terakhir, para pembuat kebijakan juga telah mempertimbangkan tiga kawasan lain di dunia dengan kepentingan-kepentingan strategis yang cukup penting untuk diperjuangkan mati-matian: Eropa, Asia Timur Laut, dan Teluk Persia.¹ Kawasan-kawasan ini penting karena di situ hadir pula konsentrasi-konsentrasi entah kekuasaan atau sumber daya alam yang kritis, juga karena siapa pun yang mengendalikan mereka mempunyai dampak yang dahsyat terhadap keseimbangan kekuatan dunia.

Amerika Serikat mempunyai tiga kepentingan strategis yang saling berbeda di Timur Tengah. Karena kawasan ini memiliki persediaan energi dengan persentase yang besar di seluruh dunia, kepentingan yang paling penting adalah mempertahankan akses ke minyak dan gas alam yang berada di Teluk Persia. Tujuan ini tidak mengharuskan Amerika Serikat menguasai sendiri kawasan itu; negara ini cukup memastikan agar tidak ada negara lain yang bisa membuat minyak Timur Tengah tidak sampai ke pasar dunia. Untuk melakukannya, Amerika Serikat sudah lama berusaha mencegah kekuatan mana pun di kawasan itu menciptakan hegemoni di Teluk

dan melakukan strategi deterensi kepada kekuatan-kekuatan dari luar kawasan untuk mengendalikan kawasan itu.

Kepentingan strategis kedua adalah menakut-nakuti negara-negara Timur Tengah agar tidak menyimpan atau bahkan membuat senjata-senjata pemusnah massal. Sebagaimana dibahas di Bab 2, di sini risikonya bukanlah serangan nuklir yang disengaja, *nuclear blackmail*, atau penyebaran senjata nuklir kepada teroris yang kemungkinannya masih teramat jauh. Ancaman-ancaman seperti itu tidak perlu ditanggapi secara serius mengingat deterensi nuklir Amerika sendiri. Sebaliknya, Amerika Serikat menentang penyebaran senjata pemusnah massal di kawasan itu karena itu akan makin menyulitkannya untuk memproyeksikan kekuasaan di kawasan tersebut dan karena itu dapat merumitkan upaya-upaya Amerika Serikat untuk membuat minyak Timur Tengah tetap mengalir. Proliferasi senjata pemusnah massal juga meningkatkan bahaya penggunaan nuklir secara ceroboh yang berujung dengan kecelakaan. Mengingat potensi instabilitas di beberapa negara di kawasan itu, proliferasi senjata pemusnah massal juga meningkatkan risiko senjata nuklir atau senjata pemusnah massal lain jatuh ke tangan-tangan yang salah dalam peristiwa kudeta atau revolusi, atau dicuri oleh teroris dari fasilitas dengan pengawalan yang tidak memadai. Karena semua alasan ini, menghambat penyebaran senjata pemusnah massal di kawasan itu merupakan salah satu tujuan penting Amerika Serikat.

Ketiga, Amerika Serikat mempunyai kepentingan yang jelas dalam mengurangi terorisme anti-Amerika. Sasaran ini mempersyaratkan pembongkaran jaringan-jaringan teroris yang sudah ada, yang telah mengancam Amerika Serikat dan mencegah kelahiran kelompok-kelompok teror baru. Kedua tujuan ini ditindaklanjuti dengan kerja sama ekstensif dan efektif dengan negara-negara di kawasan itu, terutama dalam tukar-menukar informasi intelijen serta kegiatan-kegiatan penegakan hukum lain. Tidak dapat ditawarkan pula bahwa Amerika Serikat mengambil segala langkah yang mungkin untuk mencegah kelompok-kelompok seperti al Qaeda memperoleh akses ke senjata pemusnah massal mana pun. Teroris yang dilengkapi dengan

senjata pemusnah massal akan lebih sulit diatasi menggunakan strategi deterensi dibanding bila negara yang memiliki senjata pemusnah massal, dan mereka mungkin menggunakan senjata-senjata itu terhadap Amerika atau sekutu-sekutunya. Mendorong reformasi politik dan partisipasi rakyat secara demokratis juga dapat memudahkan pencapaian sasaran ini—yang nantinya memerlukan hubungan baik dengan kekuatan-kekuatan penting di kawasan bersangkutan—walaupun Amerika Serikat seharusnya waspada ketika transformasi berjalan dengan cepat dan jelas-jelas seharusnya tidak mencoba menyebarkan demokrasi dengan bantuan ancaman senjata.

Walaupun kami percaya bahwa Amerika harus mendukung eksistensi Israel, keamanan Israel pada dasarnya bukan kepentingan strategis yang kritis bagi Amerika Serikat.² Andaikata Israel sampai ditaklukkan—sesuatu yang sangat mustahil mengingat kekuatan militernya yang cukup tangguh dan deterensi nuklirnya yang kokoh—baik integritas nasional Amerika, kekuatan militernya, kesejahteraan ekonominya, maupun nilai-nilai politik intinya tidak akan jatuh ke dalam bahaya. Sebaliknya, jika ekspor minyak dari Teluk Persia berkurang dalam jumlah yang besar, dampaknya terhadap kesejahteraan Amerika akan jelas sekali. Amerika Serikat bukan mendukung eksistensi Israel karena kebijakan itu membuat warga Amerika menjadi lebih aman, melainkan karena orang Amerika mengakui sejarah panjang penderitaan bangsa Yahudi dan percaya bahwa tidaklah berlebihan jika bangsa Yahudi memiliki negara mereka sendiri. Sebagaimana telah berulang kali diulas, ada alasan moral yang kuat untuk mendukung eksistensi Israel, dan kami percaya Amerika Serikat harus tetap memiliki komitmen untuk turun tangan membantu Israel andai kemampuan bertahan hidupnya dalam bahaya. Akan tetapi Amerika harus melakukannya berdasarkan alasan bahwa secara moral itu benar, bukan karena negara itu vital bagi keamanan mereka sendiri.

STRATEGI YANG BERBEDA: KEMBALI KE *OFFSHORE BALANCING*

Sejak peristiwa Sebelas September, Amerika Serikat telah menerapkan kebijakan transformasi regional di Timur Tengah. Dalam memperjuangkan strategi yang sangat ambisius ini, pemerintahan Bush telah menempatkan tentara Amerika dalam jumlah sangat besar di kawasan itu, sesuatu yang tidak pernah dilakukan oleh Amerika Serikat selama Perang Dingin. Kebijakan yang salah arah ini telah ikut membesarkan masalah terorisme terhadap Amerika selain kegagalan konyol yang masih berlangsung di Irak. Kebijakan itu juga telah menyebabkan kerusakan serius terhadap reputasi Amerika Serikat di seluruh dunia, termasuk hubungannya dengan sekutu-sekutu Eropa dan Arab.

Amerika akan berada dalam situasi yang jauh lebih baik andai negara ini melepaskan ambisi transformasi regional dan kembali ke strategi *offshore balancing*. Strategi ini memiliki cakupan yang tidak begitu ambisius tetapi jauh lebih efektif dalam melindungi kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di Timur Tengah. Dalam strategi ini, Amerika Serikat akan mengerahkan kekuatan militernya—terutama pasukan darat—ke luar negeri hanya ketika ada ancaman langsung terhadap kepentingan vital Amerika Serikat dan hanya ketika aktor-aktor lokal tidak mampu mengatasi sendiri ancaman ini.³ Washington akan tetap menjalankan cara diplomatik dalam pendekatan ini, dengan mengandalkan kekuatan udara dan laut untuk mengisyaratkan komitmennya yang berkelanjutan di kawasan itu dan tetap memiliki kemampuan untuk bereaksi dengan cepat terhadap ancaman-ancaman yang tak terduga. Strategi ini juga akan tetap memiliki kemampuan intervensi yang tangguh, selain didukung oleh Rapid Deployment Force yang sudah ada, yakni kesatuan-kesatuan yang ditempatkan di pangkalan yang jauh dari kawasan itu atau bahkan di Amerika Serikat.

Offshore balancing merupakan strategi besar tradisional Amerika dan salah satu unsur pokok kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat selama sebagian besar periode Perang Dingin. Amerika Serikat tidak mencoba menempatkan pasukannya di kawasan itu

dan tidak pernah mencoba mengubah negara-negara di situ menjadi negara demokrasi. Sebaliknya, Amerika Serikat berusaha mempertahankan keseimbangan kekuatan regional dengan mendukung sekutu-sekutu setempat yang bermacam-macam dan dengan mengembangkan kemampuan melakukan intervensi langsung apabila keseimbangan kekuatan setempat rusak. Amerika Serikat membentuk Rapid Deployment Force untuk mengancam atau mengalahkan upaya Soviet untuk merebut Teluk Persia yang kaya minyak, dan Washington agak bergeser ke Irak di tahun 1980-an untuk membantu mengendalikan Iran yang revolusioner. Akan tetapi ketika pendudukan Kuwait oleh Irak di tahun 1990 mengancam perubahan keseimbangan kekuatan setempat ke pihak Saddam, Amerika Serikat menyusun sebuah koalisi multinasional dan mengirimkan pasukan besar-besaran untuk memukul mesin militer Saddam dan membebaskan Kuwait.

Offshore balancing merupakan strategi yang benar setidaknya karena tiga alasan. Pertama, strategi ini jelas sekali mengurangi, meskipun tidak meniadakan, peluang Amerika Serikat terperangkap dalam perang berdarah dan mahal seperti di Irak. Selain strategi ini tidak menggunakan kekuatan militer untuk menata ulang Timur Tengah, pokok pikiran di sini adalah bahwa Amerika Serikat tidak perlu mengendalikan kawasan yang sangat vital ini; Amerika Serikat hanya perlu memastikan agar negara lain pun tidak mengendalikannya. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi ini mengharuskan penggunaan sumber-sumber Amerika Serikat secara hemat dan lebih mengandalkan sekutu-sekutu setempat untuk mengendalikan tetangga-tetangga mereka yang membahayakan. Sebagai *offshore balancer*, Amerika Serikat melakukan intervensi hanya sebagai pilihan terakhir. Dan ketika itu dilakukan, pasukan yang dikirimkan akan menyelesaikan tugas secepat mungkin dan langsung kembali ke pangkalan mereka di lepas pantai.

Kedua, *offshore balancing* akan meredakan masalah terorisme terhadap Amerika. Salah satu pelajaran penting abad kedua puluh adalah bahwa nasionalisme dan bentuk-bentuk identitas lokal lain tetap menjadi kekuatan-kekuatan politik yang sangat kokoh, sehingga

pasukan pendudukan asing hampir selalu memperoleh perlawanan yang sangat sengit.⁴ Dengan menempatkan angkatan perang Amerika Serikat di balik cakrawala sampai mereka dibutuhkan, *offshore balancing* meminimalkan kebencian yang tercipta ketika tentara Amerika secara permanen ditempatkan di wilayah Arab. Kebencian ini sering mewujudkan sendiri dalam bentuk terorisme atau bahkan pemberontakan berskala besar yang diarahkan kepada Amerika Serikat.

Ketiga, tidak seperti transformasi regional, *offshore balancing* memberi negara-negara seperti Iran dan Suriah alasan lebih sedikit untuk mencemaskan serangan Amerika dan karenanya lebih kecil pula alasan mereka untuk membuat atau memiliki senjata pemusnah massal. Kebutuhan mereka untuk menangkal intervensi Amerika Serikat merupakan salah satu alasan Iran berusaha memiliki kemampuan nuklir. Meyakinkan Teheran agar mengurungkan niat itu akan mengharuskan Washington menjawab dengan menghilangkan keresahan Iran atas masalah keamanannya dan berhenti melancarkan ancaman-ancaman terbuka kepada mereka. Amerika Serikat tidak akan bisa melepaskan campur tangan sepenuhnya di Timur Tengah, tetapi strategi *offshore balancing* akan membuat keterlibatan Amerika tidak terlalu mengancam negara-negara di kawasan itu bahkan boleh jadi bisa membuat sebagian musuh Amerika yang sekarang justru mencari pertolongan kepada Amerika. Alih-alih mengumpulkan negara-negara yang berpeluang menjadi musuh dengan menyebut mereka "poros kejahatan" yang mendorong mereka menghimpun kekuatan untuk melawan, *offshore balancing* memungkinkan Amerika melancarkan strategi *divide et impera*. Sebab kepentingan-kepentingan Amerika Serikat terpenuhi selama tak ada negara musuh atau koalisi negara-negara musuh memiliki kemampuan mengancam kawasan vital seperti Teluk Persia, pendekatan dasar ini menjadi strategi yang masuk akal.

Secara praktis, strategi *offshore balancing* akan membalik hampir semua kebijakan regional Amerika yang sekarang. Alih-alih melanjutkan upaya-upaya mengubah Irak menjadi negara demokrasi multi-etnik dan multi-sekte yang ternyata tidak membuahkan ha-

sil, Amerika Serikat akan menarik diri sesegara mungkin dan memusatkan perhatian pada pengendalian konsekuensi regional yang timbul dari keputusan cerobohnya untuk melakukan penyerbuan. Alih-alih berusaha menggulingkan rezim Assad di Suriah, Amerika Serikat sebaiknya mendorong Israel menyerahkan Dataran Tinggi Golan dengan imbalan perjanjian damai yang resmi. Selain akan membawa Suriah ke kelompok negara-negara Arab yang secara resmi menerima eksistensi Israel, langkah ini juga akan mengisolasi Hizbullah di Lebanon, memisahkan Suriah dari Iran, dan mengurangi kemampuan Iran mendukung Hizbullah, Hamas, dan Jihad Islam. Langkah itu juga akan mendorong Damaskus membantu Amerika Serikat dalam menangani al Qaeda dan kelompok-kelompok teroris lain.

Akhirnya, alih-alih mengancam Iran dengan perang preventif—pendekatan yang menyulut keinginan Iran memiliki senjata pemusnah massal dan memungkinkan Presiden Ahmadinejad memanfaatkan sentimen nasionalis untuk menyalurkan ketidakpuasan rakyat—Amerika Serikat akan berusaha membuka perundingan soal ambisi-ambisi nuklir Iran dan membuat para pemimpin garis kerasnya di posisi bertahan. Pendekatan ini tidak akan menghapuskan semua masalah yang saat ini dihadapi oleh Amerika Serikat di kawasan tersebut, tetapi itu akan lebih baik bagi Amerika dan Israel daripada kebijakan-kebijakan yang didukung oleh sebagian besar kelompok dalam lobi. Kita telah mencoba pendekatan mereka, dan kegagalannya tampak dengan jelas sekali.

HUBUNGAN YANG BARU: MEMPERLAKUKAN ISRAEL SEBAGAI NEGARA NORMAL

Akan tetapi bagaimana dengan Israel? Apa yang tersirat dalam strategi *offshore balancing* soal hubungan Amerika Serikat dengan Israel, terutama karena nilai strategisnya yang kecil bagi Amerika?

Negara Yahudi itu telah berusia hampir enam puluh tahun, dan eksistensinya saat ini telah diakui dan diterima oleh hampir

semua negara di dunia. Perekonomiannya berkembang dengan pesat dan sebagian besar warga Israel semakin makmur, walaupun sistem politiknya saat ini seolah-olah lumpuh akibat perpecahan di dalam, didera masalah korupsi, dan beberapa kali diguncang oleh skandal. Kini saat yang tepat bagi Amerika Serikat untuk memperlakukan Israel bukan sebagai kasus khusus melainkan sebagai negara normal, dan berhubungan dengan negara itu sama seperti ketika Amerika Serikat berhubungan dengan negara-negara lain. Dengan kata lain, Amerika Serikat harus mendukung kelanjutan eksistensi Israel—sama seperti negara itu mendukung eksistensi Prancis, Thailand, atau Meksiko—dan Washington harus siap melakukan intervensi andai kelangsungan hidup Israel sampai terancam.

Memperlakukan Israel sebagai negara normal berarti tidak lagi berpura-pura bahwa kepentingan-kepentingan Amerika Serikat dan Israel betul-betul sama, atau bertindak seolah-olah Israel berhak atas dukungan tetap Amerika Serikat tanpa peduli apa pun yang ia perbuat. Ketika Israel melakukan tindakan-tindakan yang dianggap sesuai dengan keinginan Amerika Serikat, negara itu patut memperoleh dukungan Amerika. Ketika tindakan-tindakannya tidak sesuai dengan keinginan Amerika, Israel harus siap menghadapi tentangan Amerika Serikat, sama seperti negara-negara lain. Itu juga menyiratkan bahwa Amerika Serikat secara bertahap harus menyapih Israel dari bantuan ekonomi dan militer yang diterimanya saat ini. Israel saat ini memiliki perekonomian yang maju, dan akan lebih maju lagi begitu negara itu mencapai perdamaian penuh dengan tetangga-tetangganya dan mencapai penyelesaian tuntas dengan bangsa Palestina.

Tentu saja, Amerika Serikat akan terus berdagang dengan Israel, dan para investor baik dari Amerika maupun Israel akan terus mendanai usaha-usaha di kedua negara. Pertukaran budaya, pendidikan, dan ilmu pengetahuan akan terus berlangsung seperti sekarang, dan dengan alasan sama seperti ketika Amerika Serikat menjalin hubungan sosial yang erat dengan banyak negara lain. Hubungan pribadi dan hubungan keluarga yang istimewa antara warga

Israel dan warga Amerika juga akan terus berlangsung. Pabrik-pabrik senjata Amerika Serikat akan masih bisa menjual senjata ke Israel (seperti yang mereka lakukan kepada negara-negara lain di kawasan itu, asal sesuai dengan undang-undang Amerika Serikat yang terkait), dan Washington serta Yerusalem pasti akan terus bertukar informasi intelijen dan memelihara bentuk-bentuk kerja sama keamanan lain yang saling menguntungkan. Akan tetapi sedikit alasan untuk meneruskan pungutan wajib kepada para pembayar pajak Amerika seperti yang telah diterapkan sejak awal tahun 1970-an, terutama ketika ada banyak negara lain yang jauh lebih membutuhkan. Akhirnya, bantuan Amerika Serikat saat ini secara tidak langsung menyubsidi kegiatan-kegiatan yang tidak sejalan dengan kepentingan nasionalnya. Walaupun Amerika Serikat mungkin harus memberikan beberapa dukungan tambahan untuk membujuk Israel memberi bangsa Palestina sebuah negara yang fungsional, memperlakukan Israel sebagai sebuah negara biasa akhirnya akan mengantar ke pengurangan bantuan Amerika Serikat secara mencolok.

MENGAKHIRI KONFLIK ISRAEL-PALESTINA

Lebih dari semua itu, Amerika Serikat seharusnya menggunakan posisi tawarnya yang cukup besar untuk mengantar ke penyelesaian konflik Israel-Palestina. Seperti yang dicatat oleh Iraq Study Group yang lintas partai di bulan Desember 2006, "Harus ada komitmen yang diperbarui dan berkelanjutan oleh Amerika Serikat untuk mencapai perdamaian Arab-Israel yang komprehensif di semua front: Lebanon, Suriah, dan komitmen Presiden Bush Juni 2002 untuk mencapai solusi dua negara bagi Israel dan Palestina ... Amerika Serikat tidak memberi sekutunya, Israel, manfaat dengan menghindari keterlibatan langsung dalam memecahkan konflik Arab-Israel."⁵

Pemimpin-pemimpin Israel telah ambil bagian dalam hampir setiap aspek proses perdamaian, tetapi mereka tidak pernah menggunakan posisi tawar maksimum yang dimilikinya untuk mendorong proses

itu ke depan. Sambil menegaskan kembali komitmennya terhadap keamanan Israel di dalam perbatasan sebelum tahun 1967-nya, Amerika Serikat harus menegaskan bahwa negara itu menolak kebijakan permukiman Israel yang ekspansionis—termasuk "pagar keamanan" yang merebut wilayah Palestina—pun bahwa Amerika percaya kebijakan ini tidak akan memberikan manfaat jangka panjang bagi Amerika atau Israel.

Pendekatan ini berarti melepaskan Peta Jalan pemerintahan Bush yang menjelang ajal (yang menekankan sebuah jadwal untuk perundingan) dan sebaliknya membeberkan visi Amerika sendiri untuk perdamaian adil yang akan diperoleh. Secara khusus, Amerika Serikat harus menjelaskan bahwa Israel harus menarik diri dari hampir semua wilayah yang didudukinya di bulan Juni 1967 dengan imbalan perdamaian yang utuh. Israel dan Palestina juga akan harus mencapai kesepakatan soal hak warga Palestina yang dahulu pernah terusir untuk kembali ke tanah yang pernah mereka tinggalkan di tahun 1948. Pemberian "hak" ini secara penuh sudah barang tentu akan mengancam identitas Israel sehingga jelas hampir mustahil dilaksanakan. Kendatipun demikian, prinsip dasarnya terkait dengan masalah keadilan, masalah yang tidak akan dikompromikan oleh bangsa Palestina dalam konteks sebuah penyelesaian tuntas. Guna memecahkan dilema ini, Israel akan harus mengakui "hak" untuk kembali—yang pada hakikatnya mengakui pembentukan negara Israel mencakup pelanggaran terhadap hak bangsa Palestina—sedangkan bangsa Palestina akan harus setuju untuk melepaskan hak tersebut untuk selamanya dengan imbalan yang pantas dan sesuai dari pihak Israel. Amerika Serikat dan Uni Eropa dapat mengorganisasikan dan mendanai sebuah program bantuan rekonstruksi yang lebih besar daripada biasanya sebagai kompensasi bagi bangsa Palestina, yang akan mengakhiri semua keinginan mereka untuk kembali ke tanah yang saat ini dan selamanya akan tetap menjadi wilayah Israel.

Saat ini orang sering mengatakan bahwa Israel tidak dapat memberikan konsesi-konsesi seperti itu, sebab negara itu kecil dan rentan serta akan jauh lebih parah jika negara itu memberikan sebagian

wilayahnya untuk sebuah negara Palestina yang fungsional. Akan tetapi argumentasi yang lazim ini mengabaikan seberapa banyak situasi strategis Israel telah berubah sejak tahun-tahun pertama pendiriannya (ketika, yang tidak boleh kita lupakan, Israel masih berusaha dan berhasil mengalahkan sejumlah musuhnya, hampir tanpa bantuan Amerika Serikat). Israel sekarang jauh lebih aman daripada ketika negara itu baru menduduki Tepi Barat dan Jalur Gaza di bulan Juni 1967. Pengeluaran Israel untuk pertahanan pada tahun itu kurang dari setengah belanja pertahanan gabungan Mesir, Irak, Yordania, dan Suriah; saat ini, anggaran pertahanan Israel lebih besar daripada anggaran pertahanan gabungan Iran dan Suriah. Lawan-lawan Israel dahulu biasa memperoleh bantuan militer yang cukup besar dari Uni Soviet; kini negara adidaya itu telah tiada sementara hubungan Israel dengan Amerika Serikat telah berkembang. Israel tidak mempunyai senjata nuklir yang layak pakai di tahun 1967; kini negara itu menurut taksiran memiliki 200 buah. Pendek kata, dalam perbatasan tahun 1967-nya, Israel saat ini lebih aman daripada sebelumnya, dan kehadirannya yang terus-menerus di Wilayah Pendudukan—serta di Dataran Tinggi Golan—itulah yang belakangan menciptakan masalah keamanan serius bagi Israel, terutama dalam bentuk kekerasan ala terorisme. Para pendukung Israel di Amerika Serikat memperburuk keadaan dengan menekan Washington agar terus memberikan subsidi terhadap aksi pendudukan tersebut.

Ada sebagian orang Israel dan Amerika berpendapat bahwa yang benar adalah kebalikan dari analisis di atas, bahwa situasi keamanan Israel saat ini lebih membahayakan daripada dalam tahun 1967. Secara khusus mereka berpendapat bahwa kelompok-kelompok berazas Islam macam Hamas dan Hizbullah tetap bertekad menghancurleburkan Israel dan mereka memperoleh dukungan yang kuat dari Suriah dan Iran, sehingga menjadi ancaman maut yang nyata bagi Israel. Ada dua jawaban tegas untuk argumentasi seperti ini. Pertama, pandangan ini membesar-besarkan ancaman terorisme yang dihadapi oleh Israel—terorisme jelas sebuah masalah bagi Israel

tetapi tidak sampai mengancam eksistensinya—dan, sebagaimana telah dibahas dalam Bab 2 dan Bab 10, pandangan ini juga membesar-besarkan ancaman yang dihadirkan oleh senjata pemusnah massal Iran. Kedua, yang lebih penting, pengakhiran pendudukan juga akan membantu memecah belah serta membubarkan koalisi kekuatan-kekuatan yang saat ini tampak berbaris secara mantap melawan Israel. Suriah telah mengeluarkan pernyataan yang jelas bahwa negara itu bersedia berdamai asal boleh mendapatkan kembali wilayah Golan, dan begitu wilayah itu dikembalikan, negara itu berjanji akan menghentikan dukungan kepada Hizbullah dan Hamas. Mengakhiri pendudukan dan membantu menciptakan sebuah negara Palestina yang fungsional akan mengurangi jumlah penduduk yang bersimpati kepada Iran dan membuat kelompok-kelompok seperti Hamas dan Jihad Islam berubah dari organisasi kepahlawanan nasional menjadi kelompok-kelompok yang justru menghambat kemajuan dan kemakmuran.

Amerika Serikat mempunyai sejumlah besar pembenaran untuk menekan Israel agar menghentikan pembicaraan ini: selama negara itu terus memberikan dukungan keuangan kepada Israel, dan membahayakan keamanannya sendiri dengan berbuat demikian, Amerika Serikat berhak mengatakan mana yang akan didukungnya dan mana yang akan ditolaknyanya. Parameter-parameter Clinton yang dibeberkan di bulan Desember 2000 memuat garis besar mendasar penyelesaian ini dan menawarkan garis dasar terbaik untuk perundingan-perundingan yang baru, dan siapa pun yang menjadi penerus Presiden Bush harus menegaskan bahwa inilah titik awal yang akan digunakan oleh Amerika Serikat. Apabila kesepakatan tentang status akhir dapat dicapai, Amerika Serikat dan Uni Eropa harus bersedia memberi subsidi yang serius kepada upaya ini dan membantu pemimpin-pemimpin baik Israel maupun Palestina guna mengatasi kelompok-kelompok oposisi di kedua belah pihak.

Mengakhiri konflik Israel-Palestina akan memberikan sumbangan kepada kepentingan nasional Amerika melalui sebuah cara lain. Selain keunggulan militer dan lokasi geografisnya, nilai strategis Israel

bagi Amerika Serikat berkurang oleh statusnya sebagai golongan terendah di kawasan itu. Selama warga Palestina tidak diperbolehkan memiliki negara sendiri, kebijakan isolasi oleh Israel membuat mereka enggan melibatkan diri setiap kali Amerika Serikat berusaha menyusun "koalisi sukarela". Apabila konflik itu terpecahkan dan hubungan yang normal antara Israel dan negara-negara Arab dapat berkembang—seperti yang masih dimungkinkan dari usulan perdamaian Liga Arab belakangan ini—Amerika Serikat akan tidak perlu kehilangan terlalu banyak dengan memberikan dukungan diplomatik kepada Israel, dan Israel akan bisa bergabung dengan Amerika Serikat dan sekutu-sekutu Arabnya andai ancaman serius di kawasan itu tiba-tiba muncul. Pendek kata, andai konflik itu terpecahkan, Israel mungkin dapat menjadi semacam aset strategis seperti yang sering dinyatakan oleh para pendukungnya.

Apabila Israel tetap tidak bersedia memberikan kemerdekaan kepada bangsa Palestina—atau jika negara itu mencoba memaksakan solusi yang tidak adil secara sepihak—Amerika Serikat harus mengurangi dukungan ekonomi dan militernya. Amerika Serikat harus berbuat demikian bukan karena tidak suka lagi kepada Israel melainkan karena sadar bahwa pendudukan itu buruk bagi Amerika Serikat dan bertentangan dengan nilai-nilai politik Amerika. Konsisten dengan strategi *offshore balancing*, Amerika Serikat harus mendasarkan aksi-aksinya pada kepentingannya sendiri alih-alih secara membuta menyatakan setia kepada mitra yang tidak memberi imbalan apa pun. Pada dasarnya, Amerika Serikat harus memberi Israel sebuah pilihan: mengakhiri pendudukannya yang merugikan diri sendiri atas Tepi Barat dan Gaza dan tetap menjadi sekutu dekat Amerika Serikat, atau tetap menjadi negara penjajah tetapi dengan kekuatannya sendiri.

Langkah ini tidak seradikal kedengarannya: Amerika Serikat akan menghadapi Israel dengan cara seperti ketika negara itu berhadapan dengan demokrasi-demokrasi kolonial di masa lampau. Sebagai contoh, Amerika Serikat mendorong Inggris dan Prancis melepaskan kemaharajaan kolonial masing-masing pada tahun-tahun

awal Perang Dingin dan memaksa mereka (berikut Israel) agar menarik diri dari wilayah Mesir menyusul Perang Suez tahun 1956. Amerika Serikat juga memainkan peran penting bersama banyak negara lain—termasuk sekutu-sekutu dekat seperti Jepang, Jerman, dan Korea Selatan—ketika kepentingannya menuntut demikian. Sebagaimana telah dibahas dalam Bab 7, sejumlah jajak pendapat umum menegaskan bahwa rakyat Amerika akan mendukung seorang presiden yang berani bersikap keras terhadap Israel, apabila tindakannya itu diperlukan untuk meraih perdamaian yang adil dan berumur panjang.

Kebijakan ini sudah barang tentu menjadi anatema bagi kebanyakan unsur dalam lobi—walaupun barangkali tidak semua—pun barangkali membuat berang sebagian orang Amerika. Lebih dari itu, situasi saat ini hampir tidak menjanjikan, mengingat perpecahan yang dahsyat dalam komunitas Palestina, kelemahan politik para pemimpin Israel saat ini, catatan sangat buruk pemerintahan Bush di kawasan ini, dan dukungan yang makin sedikit atas solusi dua negara di negara Israel sendiri. Bahkan beberapa pendukung paling giat atas solusi dua negara melalui perundingan sekarang mengeluh bahwa "gagasan bahwa perundingan bilateral antara Israel dan Palestina entah bagaimana dapat menghasilkan sebuah penyelesaian final sekarang sudah mati."⁶

Akan tetapi pertanyaan yang harus diajukan adalah: Apa alternatifnya? Visi apa yang harus diberikan oleh kelompok garis keras di Israel tentang masa mendatang?

Mengingat situasi saat ini, ada tiga alternatif yang mungkin untuk solusi dua negara yang digambarkan di atas. Pertama, Israel dapat mengusir warga Palestina dari wilayah-wilayah sebelum tahun 1967-nya dan dari Wilayah Pendudukan, dengan demikian melestarikan karakter Yahudi melalui sebuah aksi pembersihan etnik yang berlebihan. Walaupun tidak banyak penganut garis keras Israel—termasuk Deputy Perdana Menteri yang sekarang Avigdor Lieberman—yang mendukung varian-varian pendekatan ini, pelaksanaannya akan menjadi sebuah kejahatan terhadap kemanu-

siaan dan tak ada sahabat sejati Israel yang dapat mendukung rangkaian aksi tercela macam itu. Apabila ini yang didukung oleh para penentang solusi dua negara, mereka harus mengungkapkannya secara eksplisit. Bagaimanapun, strategi pembersihan etnik tidak akan mengakhiri konflik; itu hampir pasti akan memperkuat hasrat orang Palestina untuk melancarkan balas dendam dan memperkuat kelompok-kelompok ekstrem yang masih menolak eksistensi Israel sama sekali.

Kedua, alih-alih membentuk dua negara Yahudi dan Palestina yang terpisah tetapi hidup berdampingan, Mandat Palestina dapat menjadi sebuah negara dua bangsa yang demokratis dengan masing-masing memiliki hak-hak politik yang sama. Solusi ini pernah ditawarkan oleh sejumlah kecil warga Yahudi dan warga Israel keturunan Arab yang makin banyak.⁷ Bagaimanapun, kendala praktis opsi ini adalah kemustahilannya yang besar karena catatan sejarah untuk negara-negara dua bangsa tidak menggembirakan. Opsi ini juga mengandung arti bahwa visi Zionis asli tentang sebuah negara Yahudi harus ditinggalkan. Kecil alasan untuk membayangkan warga Israel keturunan Yahudi akan dengan sukarela menerima solusi ini, dan orang dapat dengan aman mengandaikan bahwa individu-individu dan kelompok-kelompok dalam lobi akan hampir tidak berminat terhadap hasil ini. Kami sendiri tidak yakin ini akan menjadi solusi yang layak atau patut.

Alternatif terakhir adalah semacam apartheid, dengan Israel terus meningkatkan kendalinya atas Wilayah Pendudukan tetapi membolehkan bangsa Palestina menjalankan otonomi terbatas di kawasan-kawasan yang saling terpencil dan secara ekonomi lumpuh.⁸ Orang Israel pada umumnya marah kalau negaranya diperbandingkan dengan pemerintahan kulit putih di Afrika Selatan di masa lampau, tetapi itulah masa mendatang yang akan terwujud apabila mereka terus berusaha mengendalikan seluruh Mandat Palestina namun tidak memberikan hak politik penuh kepada warga Arab yang dalam waktu singkat akan menjadi lebih banyak daripada warga Yahudi di seluruh wilayah. Dalam kasus mana pun, opsi apartheid

bukan solusi jangka panjang yang fungsional, karena secara moral sangat tercela dan karena bangsa Palestina akan terus melakukan perlawanan sampai mereka mendapatkan negara sendiri. Situasi ini akan memaksa Israel meningkatkan kebijakan represif yang telah terbukti mahal dan sarat pertumpahan darah, menyuburkan korupsi-korupsi politik, dan membuat citranya di seluruh dunia semakin terpuruk.⁹

Hanya kemungkinan-kemungkinan tadi yang dapat dianggap sebagai alternatif selain solusi dua negara, dan siapa pun yang menginginkan hasil terbaik bagi Israel tidak akan menyambut yang mana pun di antara strategi tersebut dengan senang hati. Mengingat kerugian akibat konflik ini bagi Israel, Amerika Serikat, dan terutama bagi orang Palestina, siapa pun yang mempunyai hati ingin agar tragedi ini berakhir untuk selama-lamanya. Dengan kata lain, memecahkan konflik yang panjang dan penuh kebencian ini tidak boleh dipandang sebagai opsi yang boleh dipilih kalau disukai dan kapan saja, atau sebagai sebuah cara bagi presiden-presiden Amerika Serikat agar mereka dapat dikenang atau bahkan agar dapat dianugerahi Penghargaan Nobel untuk Perdamaian. Sebaliknya, mengakhiri konflik tersebut harus dipandang sebagai sebuah prioritas keamanan nasional bagi Amerika Serikat. Akan tetapi ini tidak akan terjadi selama lobi terus memustahilkan pemimpin-pemimpin Amerika menggunakan posisi tawar mereka untuk menekan Israel agar mengakhiri pendudukan dan menciptakan sebuah negara Palestina yang berdaulat.

Presiden-presiden Amerika Serikat yang telah memberikan sumbangan paling besar kepada perdamaian Timur Tengah—Jimmy Carter dan George H.W. Bush—mampu berbuat demikian secara tepat karena masing-masing bersedia mengambil jalan yang berbeda arah dari jalan yang dikehendaki oleh lobi. Sebagaimana pernah ditulis oleh mantan menteri luar negeri Israel Shlomo Ben-Ami, "Carter masih memiliki sebuah keunggulan vital yang lain. Makhluk langka di kalangan politikus, dan terutama di antara para penghuni Gedung Putih, ia tidak terlalu peka atau peduli terhadap suara-suara

dan lobi orang Yahudi ... Sebagaimana terbukti, presiden macam inilah—sebagaimana George [H.W.] Bush di akhir tahun 1980-an—yang siap berkonfrontasi dengan Israel serta tidak harus tunduk kepada teman-teman negara itu di Amerika yang pada akhirnya dapat berusaha menghasilkan terobosan yang bermakna ke arah perdamaian Arab-Israel.”¹⁰ Ben-Ami benar, dan wawasannya yang penting ini sekali lagi menggarisbawahi bagaimana upaya-upaya lobi secara tidak disengaja telah merugikan kepentingan-kepentingan Israel sendiri.

Amerika Serikat akan harus memberikan tekanan yang signifikan kepada Israel untuk membuatnya menerima pembentukan sebuah negara Palestina yang fungsional, yang dalam praktiknya sama artinya dengan menerima sebuah solusi dalam parameter-parameter Clinton. Walaupun pemerintahan Barak menerima parameter-parameter ini—meski dengan keberatan-keberatan yang signifikan—di bulan Januari 2001, dukungan cukup besar terhadap unsur-unsur pokok solusinya saat ini masih kurang. Sementara sebagian besar warga Israel—55 persen dalam tahun 2007—pada dasarnya mendukung pendirian sebuah negara Palestina, sebuah survei baru-baru ini mengungkapkan bahwa dukungan terhadap unsur-unsur utama penyelesaian damai yang diterangkan oleh Presiden Clinton di bulan Desember 2000 jauh lebih rendah. Secara khusus, hanya 41 persen warga Israel mendukung pembentukan sebuah negara Palestina di 95 persen Tepi Barat dan Gaza, bahkan meskipun Israel diizinkan mempertahankan sebagian besar permukiman yang telah mereka bangun. Hanya 37 persen bersedia mendukung penyerahan kampung Arab di Yerusalem Timur kepada negara Palestina, sementara hanya 22 persen menyetujui penyerahan kendali atau Lembah Sungai Yordan kepada negara Palestina dalam beberapa tahun mendatang. Akhirnya, hanya 27 persen mendukung penyerahan kendali atas Bukit Kenisah kepada orang Palestina (dengan Israel tetap menguasai Dinding Barat), dan hanya 17 persen mengizinkan sejumlah terbatas pengungsi kembali ke Israel.¹¹ Alhasil, ada tentangan yang meluas di Israel terhadap pendirian sebuah negara Palestina yang fungsional,

yang mengandung arti bahwa presiden sesudah Bush yang berharap dapat menyelesaikan konflik ini akan harus berusaha keras membujuk Israel agar mengubah pola pikirnya tentang bagaimana menerima solusi dua negara.

Sudah barang tentu kendala dalam upaya meraih penyelesaian damai tidak hanya kekeraskepalaan Israel dan pengaruh lobi, dan pengakhiran konflik akan mengharuskan Amerika Serikat (dan lain-lain) menekan bangsa Palestina pula. Ini akan jauh lebih mudah andai bangsa Palestina dan negara-negara Arab utama memandang Amerika Serikat sebagai pihak yang memiliki komitmen untuk perdamaian yang adil dan keinginan untuk menjadi perantara yang jujur, alih-alih bertindak sebagai "pengacara Israel". Sebuah upaya tulus untuk mengakhiri konflik—bertolak belakang dengan komitmen setengah hati pemerintahan Bush terhadap Peta Jalan atau lawatan-lawatan tak bermakna Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice ke kawasan itu—akan memaksa bangsa Palestina mengambil pilihan yang nyata. Berdasarkan situasi sekarang, kecil alasan bagi rakyat Palestina untuk tidak mendukung kelompok-kelompok seperti Hamas, sebab kemungkinan untuk menjalani perundingan yang bermakna jauh sekali sedangkan mendukung kelompok-kelompok yang lebih radikal terhitung murah dibanding tak ada peluang sama sekali. Akan tetapi jika Amerika Serikat memberikan tekanan keras untuk membantu mereka mendapatkan sebuah negara yang fungsional, dan Hamas terbukti menjadi hambatan utama ke tujuan akhir itu, rakyat Palestina akan lebih mungkin menolak Hamas dan memilih mengambil tangkai zaitun.

Para pendukung Israel di Amerika perlu mengakui bahwa merampas hak politik yang sah dari rakyat Palestina tidak menjadikan Israel lebih aman, dan mereka yang telah melobi begitu keras untuk meraih dukungan tanpa syarat dari Amerika Serikat pada akhirnya telah menyuburkan ekstremisme baik di kalangan rakyat Israel maupun rakyat Palestina dan menimbulkan aksi-aksi kekerasan di negara yang sesungguhnya ingin mereka bantu. Kini saat yang tepat untuk meninggalkan kebijakan yang gagal ini dan berusaha lebih keras mencari jalan lain yang berbeda.

Kebijakan-kebijakan yang diusulkan di sini bukan obat manjur untuk segala penyakit, dan kebijakan-kebijakan itu tidak akan menghapuskan semua masalah yang sekarang sedang dihadapi oleh Amerika Serikat di Timur Tengah. Meraih perdamaian yang tuntas antara Israel dan Palestina akan mengharuskan semua pihak mengalami kesulitan bahkan konfrontasi yang keras dengan kelompok-kelompok yang menolaknya baik di pihak Israel maupun Palestina. Perdamaian Israel-Palestina bukan obat ajaib yang akan memecahkan semua masalah di kawasan itu: perdamaian tidak akan dengan sendirinya menghilangkan entah sikap anti-Semit di kawasan itu atau membuat elite-elite Arab mengatasi masalah-masalah lain yang mendera masyarakat mereka dengan energi dan komitmen baru. Akan tetapi pengakhiran konflik dan penyelenggaraan hubungan yang lebih normal dengan Israel akan membantu Amerika Serikat membangun kembali citranya di dunia Arab dan Islam dan membuatnya sedemikian rupa sehingga orang bisa lebih percaya tentang berbagai reformasi yang sangat diperlukan di mana pun di kawasan itu.

Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh Amerika Serikat saat ini di Timur Tengah adalah sebuah aberasi, terutama akibat pengaruh salah satu faksi dalam lobi—kaum neokonservatif. Begitu masa jabatan kedua Presiden Bush berakhir dan kaum neokonservatif turun dari kekuasaan, orang barangkali berharap bahwa kebijakan luar negeri Amerika Serikat akan kembali ke posisi-posisi yang lebih masuk akal dan posisi Amerika di kawasan itu akan pulih dengan cepat.

Kendatipun demikian, harapan seperti itu sayangnya terlalu optimistik. Walaupun sejumlah tokoh neokonservatif tidak lagi bercokol di pemerintahan, mereka masih aktif dalam debat-debat politik. Sebagian di antara mereka menjadi penasihat bagi para calon presiden tahun 2008 dan mereka tetap berada di mana-mana di sejumlah media utama. Sampai saat ini, tidak banyak kaum neokonservatif yang merasa berkecil hati oleh kekalahan konyol yang bersumber dari kebijakan-kebijakan mereka, bahkan lebih sedikit lagi yang mengungkapkan penyesalan mereka atas korban manusia

akibat saran mereka yang salah arah. Sejumlah *think tank* yang mendukung mereka masih hidup dan masih berpengaruh di Beltway dan akan terus memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika sampai sehabis pemilihan umum.

Sama pentingnya, banyak organisasi utama dalam lobi tetap memiliki komitmen terhadap agenda kebijakan yang sama: dukungan yang tak berubah terhadap Israel yang ekspansionis dengan mengorbankan orang Palestina, konfrontasi dengan musuh-musuh Israel dengan tujuan entah mengubah kebijakan luar negeri atau menggulingkan rezim, dan mempertahankan kehadiran Amerika dalam jumlah cukup banyak di kawasan itu untuk jangka panjang. Sebagaimana telah dibahas, tidak seorang pun calon presiden utama telah mengusulkan perubahan yang signifikan dalam kebijakan Timur Tengah Amerika Serikat, dan jelas tidak ada strategi seperti yang telah kita bahas di sini. Maka, siapa pun yang percaya bahwa pemilihan tahun 2008 akan menghasilkan kebijakan-kebijakan yang sangat berbeda mungkin sekali kecewa. Situasi ini membangkitkan pertanyaan yang jelas sekali: adakah yang dapat dikerjakan untuk membobol kekuasaan lobi?

MENGATASI LOBI

Menurut teori, ada empat cara untuk meredakan pengaruh negatif lobi. Pertama, orang dapat mencoba *melemahkan* lobi, entah dengan mengurangi sumber dayanya atau dengan menghilangkan sebagian jalur utama pengaruhnya. Kedua, kelompok-kelompok lain dapat mencoba *mengimbangi* pengaruh lobi terhadap produk-produk pemilihan umum dan proses pembuatan kebijakan, sedemikian sehingga kebijakan Amerika Serikat dapat bergeser ke posisi yang lebih adil. Ketiga, cendekiawan dan media dapat *melawan* berbagai argumentasi lobi, dengan tujuan membetulkan mitos-mitos yang terlanjur berkembang dan menyingkap kelemahan-kelemahan dalam preferensi kebijakan lobi. Akhirnya, lobi sendiri barangkali secara bertahap dapat *berkembang* ke arah yang positif, mempertahankan

pengaruhnya yang sekarang tetapi memberikan saran-saran untuk perangkat kebijakan yang berbeda.

Melemahkan lobi?

Pengaruh lobi akan berkurang andaikata kelompok kepentingan ini tidak lagi menikmati dukungan keuangan yang berlimpah, atau jika kemampuannya untuk mengarahkan sumbangan kampanye dan kemampuannya menekan organisasi media menurun. Bagaimanapun, tidak ada satu pun di antara perkembangan-perkembangan ini realistis, sebab kecil kemungkinan lobi kehilangan pendukung-pendukung yang kaya dan pemurah dalam waktu dekat. Walaupun jumlah orang Amerika yang memiliki komitmen tanpa syarat kepada Israel berkurang, hampir dipastikan cukup banyak di antara mereka yang merasa cukup mampu untuk memberikan dana besar guna mendukung organisasi-organisasi utama dalam lobi. Melarang pemberian sumbangan seperti itu mustahil dan barangkali akan dianggap pelanggaran hukum. Selain itu, mencoba membatasi dukungan kepada kelompok-kelompok pro-Israel akan jelas sama artinya dengan sikap anti-Semit, karena semua warga negara Amerika memiliki hak memberikan sumbangan kepada apa pun yang bukan organisasi terlarang.

Cara yang jelas untuk mengurangi pengaruh lobi (sama halnya dengan kelompok-kelompok kepentingan lain) adalah reformasi dana kampanye. Penggunaan sumber dana publik untuk semua pemilihan akan dengan serius melemahkan mata rantai antara lobi dan pejabat-pejabat terpilih dan akan memudahkan yang belakangan menekan Israel (atau untuk sederhananya menarik dukungan Amerika Serikat) apabila tindakan seperti itu sejalan dengan kepentingan Amerika. Langkah demikian tidak akan meniadakan pengaruh lobi, karena para politikus akan masih mengharapkan suara dari kelompok Yahudi dan Zionis Kristen, dan kelompok-kelompok serta individu-individu dalam lobi masih dapat memaksakan kehendak mereka terhadap pejabat-pejabat Amerika Serikat dan membentuk opini

publik. Bagaimanapun, reformasi sistem pendanaan kampanye hampir pasti akan melemahkan pengaruhnya dan akan mendorong proses pertimbangan yang lebih terbuka dalam koridor kekuasaan.

Sayangnya, prospek untuk reformasi sistem pendanaan kampanye yang bermakna masih suram. Pihak yang saat ini berkuasa memiliki kepentingan untuk mempertahankan sistem yang sekarang, dan banyak kelompok kepentingan khusus lain bersedia bergabung untuk menolak upaya apa pun untuk merevisi sistem yang saat ini memberi mereka pengaruh yang luar biasa besar. Barangkali perlu banyak skandal ala Jack Abramoff guna meyakinkan rakyat Amerika untuk membersihkan dana swasta dari proses pemilihan. Dalam jangka pendek, mencoba melemahkan lobi secara langsung tidak akan berhasil.

Mengimbangi aksi lobi?

Menciptakan *counterlobby* untuk mengimbangi lobi Israel juga memiliki peluang besar untuk gagal. Sebagaimana dibahas dalam Bab 4, kelompok-kelompok warga Amerika keturunan Arab dan beragama Islam jauh lebih lemah dibanding organisasi-organisasi dalam lobi Israel, sedangkan lobi minyak yang digembar-gemborkan ternyata memiliki pengaruh jauh lebih sedikit terhadap kebijakan luar negeri dan keamanan nasional daripada yang diyakini oleh banyak orang. Organisasi-organisasi penyeimbang lain—seperti Council for the National Interest or Americans for Middle East Understanding yang non-partisan—juga lebih kecil dan memiliki dukungan dana jauh lebih lemah dibanding lobi Israel.

Akan tetapi andaikan saja berbagai kelompok ini lebih besar dan lebih kaya, mereka masih akan merasa sulit mengatasi dinamika aksi kolektif yang mendasari politik kelompok kepentingan. Sebagaimana telah dibahas di bagian depan, kelompok-kelompok pro-Israel berhasil antara lain karena anggota-anggota mereka menempatkan prioritas yang sangat tinggi untuk mendukung Israel, yang mengandung arti bahwa mereka cenderung fokus pada sasaran politik tunggal—hanya mendukung calon-calon dengan reputasi pro-Israel yang

telah mapan. Bahkan jika banyak warga Amerika sadar bahwa dukungan tak bersyarat kepada Israel tidak sejalan dengan kepentingan nasional Amerika, isu ini tidak menjadi prioritas utama bagi sebagian besar di antara mereka, dan ada perbedaan yang signifikan di antara berbagai kelompok yang entah skeptis terhadap bantuan tak bersyarat kepada Israel atau menentanginya mati-matian. Akibatnya, mencoba mengimbangi pengaruh lobi dengan menarik kelompok-kelompok yang terpecah-pecah ini menjadi sebuah koalisi yang cukup kompak bukan strategi yang menjanjikan. Kita juga akan memandang upaya-upaya untuk membentuk lobi yang secara eksplisit "anti-Israel" dengan harapan yang tipis, karena kelompok macam ini dapat dengan mudah menyuburkan kebangkitan kembali anti-Semitisme yang murni.

Menyuburkan wacana lebih terbuka

Opsi ketiga, yang jauh lebih menjanjikan daripada dua yang pertama, adalah mendorong debat yang lebih terbuka tentang perkara ini, guna meluruskan mitos-mitos yang sudah ada tentang Timur Tengah dan untuk memaksa kelompok-kelompok dalam lobi mempertahankan posisi-posisi mereka di hadapan oposisi yang memiliki informasi cukup lengkap. Secara khusus, rakyat Amerika perlu memahami sejarah nyata pendirian negara Israel dan cerita sesungguhnya tentang perilaku mereka sesudahnya. Alih-alih secara pasif menerima versi Leon Uris untuk konflik Arab-Israel, rakyat Amerika perlu menyerap dan merenungkan temuan-temuan "sejarawan-sejarawan baru" Israel, dengan ulasan-ulasan ilmiah yang lebih terang tentang kampanye kaum Zionis untuk mendirikan sebuah negara Yahudi di tengah kawasan yang telah lama sekali diisi oleh penduduk keturunan Arab. Walaupun kedua situasi itu hampir tidak identik, orang tidak dapat memahami Zionisme tanpa memahami sejarah panjang anti-Semitisme di kalangan orang Kristen, dan orang tidak dapat memahami nasionalisme Palestina masa sekarang tanpa tahu tentang kejadian-kejadian di seputar perang tahun 1948, yang oleh rak-

yat Israel disebut Perang Kemerdekaan tetapi oleh orang Palestina disebut *al-Nakba* atau "Kiamat".¹²

Karena kebanyakan orang Amerika tidak banyak mendengar cerita-cerita tentang kejahatan-kejahatan yang diperbuat terhadap orang Palestina, mereka memandang perlawanan terus-menerus mereka sebagai aksi balas dendam yang tidak waras, atau sebagai bukti kebencian mendasar mereka kepada bangsa Yahudi yang sama seperti anti-Semitisme yang dahulu pernah berjangkit di Eropa lama. Ketidaktahuan tentang masa lalu juga mendorong orang Amerika menolak tuntutan kompensasi orang Palestina—terutama hak untuk kembali ke tanah mereka—sebagai sesuatu yang sangat tidak adil. Walaupun kita mengecam aksi terorisme yang mereka andalkan dan sadar tentang peran mereka dalam menjadikan konflik ini berlarut-larut, kami percaya ketidakpuasan mereka tulus dan harus dipecahkan, bahkan andaikata, seperti dibahas di atas, sebagian aspirasi mereka (seperti hak penuh untuk kembali) akan harus dikompromikan. Kami juga percaya kebanyakan rakyat Amerika akan mendukung pendekatan berbeda dalam menyelesaikan konflik ini jika mereka lebih paham tentang kejadian-kejadian di masa lampau dan kondisi-kondisi yang sekarang.

Sebagai sumber utama pemikiran independen dalam masyarakat demokratis, kalangan cendekiawan dan jurnalis harus didorong agar menolak upaya-upaya lobi untuk membentuk wacana publik dan mendorong diskusi lebih terbuka tentang isu-isu penting ini. Tujuannya bukan untuk menjadikan Israel bulan-bulanan kritik atau menentang keabsahan negara Yahudi itu, melainkan untuk membantu rakyat Amerika mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang bagaimana perilaku masa lalu telah membayangi situasi masa sekarang. Israel masih akan memiliki banyak pendukung fanatik—sama seperti bangsa lain—tetapi kepentingan Amerika akan lebih terlayani andai rakyatnya tidak buta akan tentang keragaman pandangan soal Israel, sesuatu yang lazim di masyarakat demokrasi mana pun, termasuk di Israel sendiri.

Jurnalis mempunyai tanggung jawab khusus untuk mengajukan

pertanyaan-pertanyaan yang sangat kritis selama kampanye-kampanye politik. Sebagaimana dibahas di bagian awal buku ini, hampir semua calon presiden utama memulai kampanye tahun 2008 mereka dengan mengungkapkan komitmen pribadi mereka yang kuat terhadap Israel dan dengan menegaskan bahwa mereka tidak berkeberatan dengan dukungan Amerika Serikat yang tak bersyarat kepada negara Yahudi itu dan dengan pendekatan konfrontatif negara itu kepada musuh-musuhnya. Para politikus seharusnya tidak boleh dibiarkan melenggang begitu saja ketika mereka mengeluarkan pernyataan-pernyataan pro-Israel mereka yang biasa. Wartawan dan komentator perlu mendesak mereka yang bertekad menjadi presiden Amerika Serikat menerangkan mengapa mereka memilih memberikan dukungan begitu kuat kepada Israel dan menanyakan apakah mereka mendukung solusi dua negara dan bersedia memperjuangkannya setelah terpilih. Para calon seharusnya juga diminta mempertimbangkan apakah kebijakan Amerika Serikat yang lebih bersyarat—misalnya, kebijakan yang mengaitkan bantuan militer Amerika dengan kemajuan sejati menuju perdamaian—barangkali sama-sama bermanfaat bagi Amerika Serikat dan Israel. Dan harus dianggap wajar pula jika ada pertanyaan kepada calon pemangku jabatan tertinggi di negeri ini tentang apakah pandangan-pandangan mereka telah dipengaruhi oleh sumbangan dana kampanye dari komite-komite aksi politik (PAC) atau individu-individu pro-Israel, sama sahnya seperti ketika orang mempertanyakan dampak sumbangan-sumbangan yang diterima dari perusahaan-perusahaan minyak, serikat buruh, atau pabrik-pabrik obat.

Untuk merangsang diskusi yang lebih terbuka, rakyat Amerika dengan latar belakang yang bermacam-macam harus menolak taktik-taktik pembungkaman yang terus digunakan oleh beberapa kelompok dan individu dalam lobi. Melarang debat dan mencoreng nama baik lawan tidak konsisten dengan prinsip-prinsip dialog bebas dan terbuka yang menjadi andalan demokrasi, dan melanjutkan ketergantungan kepada taktik tidak demokrasi ini mengandung risiko efek bumerang entah kapan di masa mendatang.

Kami menyesalkan semua upaya membungkam bentuk-bentuk dis-

kusi dan silang pendapat yang sah—termasuk upaya membungkam suara-suara pro-Israel yang kadang-kadang juga terjadi—dan kami berharap buku ini akan memberikan sumbangan untuk terciptanya pertukaran pandangan yang lebih terbuka tentang masalah-masalah rumit ini. Baik Amerika Serikat maupun Israel menghadapi tantangan yang meresahkan dalam berurusan dengan banyak masalah di Timur Tengah, dan tidak satu pun di antara negara-negara itu akan memperoleh manfaat dari membungkam mereka yang mendukung pendekatan baru. Tentu saja ini tidak berarti bahwa kritik selalu benar, tetapi saran-saran mereka setidaknya dapat dipertimbangkan sebagaimana kritik soal kebijakan-kebijakan keliru yang pernah didukung oleh kelompok-kelompok utama dalam lobi selama beberapa tahun terakhir.

Lobi Israel yang baru?

Meyakinkan kelompok-kelompok dalam lobi agar mendukung agenda berbeda juga akan mengedepankan kepentingan nasional Amerika Serikat. Dalam praktiknya, perkembangan ini dapat meliputi penguatan kelompok-kelompok lebih moderat yang sudah ada—misalnya Israel Policy Forum atau Americans for Peace Now—atau dengan menciptakan kelompok-kelompok pro-Israel baru yang mendukung kebijakan-kebijakan berbeda. Baik kepentingan Amerika Serikat maupun kepentingan Israel juga akan dimajukan jika ada yang mengambil alih kekuasaan dari kelompok-kelompok garis keras yang saat ini mengendalikan AIPAC, Zionist Organization of America, Conference of Presidents, atau American Jewish Committee. Upaya-upaya seperti itu juga dapat diperkuat melalui reformasi kelembagaan yang akan memberi suara lebih besar kepada anggota-anggota biasa dalam menentukan haluan kebijakan organisasi.

Sudah barang tentu, skenario ini mengharuskan baik pimpinan maupun anggota organisasi-organisasi ini mengakui bahwa kebijakan-kebijakan yang telah didukung oleh sebagian besar mereka dalam

tahun-tahun terakhir telah tidak sejalan dengan kepentingan Amerika juga kepentingan Israel. Mereka juga harus sampai ke pemahaman bahwa keterikatan kepada haluan tersebut dapat menjerumuskan Israel ke masa depan yang jauh lebih buruk. Suara-suara yang lebih arif dalam komunitas Yahudi akan harus menghilangkan tabu terhadap kritik masyarakat umum kepada Israel dan menentang kebijakan-kebijakan Israel yang berbahaya tidak hanya bagi Israel tetapi juga bagi komunitas Yahudi dalam diaspora. Kami setuju dengan Rabbi Ben-Zion Gold, direktur emeritus Harvard University Hillel, yang menulis di tahun 2002 bahwa "Orang Yahudi Amerika, yang merupakan komunitas Diaspora paling besar, harus menemukan fokus mereka sendiri ... Di antara kita yang mengkritik Israel berbuat demikian karena Israel adalah bagian yang penting dalam jatidiri kita, karena kritik adalah bagian integral dalam budaya tradisional kita ... Kita memberikannya sebagai ungkapan hormat dan sayang kepada bangsa Israel."¹³ Atau seperti yang belum lama ini teramati oleh *Economist*, "Membantu Israel tidak harus lagi berarti membelanya tanpa kritik ... Lembaga-lembaga diaspora harus ... tidak usah sungkan mengkritik politikus-politikus Israel yang menyebarkan rasisme dan intoleransi ... [dan] mendorong debat yang hidup mengenai kebijakan-kebijakan Israel."¹⁴

Memang, kondisi saat ini di Timur Tengah menghadirkan dilema serius bagi unsur-unsur garis keras yang lebih keras dalam lobi. Alih-alih membela sebuah negara lemah yang dikelilingi oleh musuh-musuh, negara yang terbentuk sesudah sebuah tragedi bersejarah besar, sekarang mereka dipaksa membela sebuah negara kuat, modern, dan makmur yang menggunakan kekuatan superiornya untuk berebut sebidang tanah dengan bangsa Palestina dan tidak memberi mereka hak-hak politik secara penuh, selain bersikap sewenang-wenang kepada tetangga-tetangganya yang sedang kesusahan seperti Lebanon. Ketika perilaku ini menuai kritik dari kelompok-kelompok yang moderat dan berpikiran luas, kelompok-kelompok ini terpaksa mencoba merusak reputasi dan meminggirkan orang-orang yang jelas bukan ekstremis atau anti-Semit. Mengutuk kelompok neo-

Nazi atau para penyangkal Holocaust adalah sesuatu yang dapat dibenarkan, namun merusak reputasi tokoh-tokoh terhormat seperti Jimmy Carter, Richard Cohen, Tony Kushner, atau Tony Judt, atau menyerang kelompok-kelompok progresif seperti Union of Concerned Zionist, merupakan sesuatu yang sangat berbeda dan meresahkan. Makin sering kaum garis keras dalam lobi menyerang para pengkritik, makin jelas mereka mengungkapkan diri sebagai pihak yang melenceng dari komitmen bangsa Amerika secara luas untuk bebas mengeluarkan pendapat dan mengadakan diskusi terbuka. Dan makin sering kritik terhadap Israel dipersamakan dengan anti-Semitism, tuduhan itu sendiri menjadi makin tidak bermakna.

Meyakinkan para penganut garis keras dari kelompok Zionis Kristen agar melepaskan komitmen mereka kepada sebuah Israel Raya tampaknya lebih sulit. Ini terkait dengan kepercayaan mendasar mereka kepada nubuat-nubuat tentang akhir zaman dalam teologi dispensasionalis mereka, dan mengingat kepercayaan mereka tentang Timur Tengah yang kelak akan menjadi ajang perang "apokaliptik" yang meluluhlantakkan segalanya. Kita mungkin masih bisa berharap bahwa perkembangan kelompok seperti ini menurun sejalan dengan waktu, meskipun kepercayaan tidak jarang membuat orang berpendidikan tinggi pun menjadi bodoh. Presiden yang akan datang tampaknya tidak akan terlalu bersimpati kepada kelompok ini seperti yang telah diperbuat oleh George W. Bush, terutama mengingat bencana konyol yang telah dihasilkan oleh kebijakan-kebijakan Timur Tengah Bush. Orang Yahudi di Israel dan di Amerika barangkali juga harus sadar bahwa Zionisme Kristen bukan sekutu yang sejati—terutama bila mereka mempertimbangkan peran tidak menyenangkan yang akan dijalani oleh orang Yahudi menurut kelompok Zionis Kristen pada akhir zaman—dan mulai menjauhkan diri dari pelukan para penginjil ini.¹⁵ Sementara kelompok penginjil ini diharapkan bersedia merenungkan tragedi kemanusiaan yang terus disebabkan oleh orang Israel kepada orang Palestina dan karena itu mempertimbangkan apakah komitmen mereka sendiri terhadap sebuah "Israel Raya" sungguh konsisten dengan pesan Kristus

tentang kasih dan persaudaraan.

Mengubah haluan agenda lobi mungkin kelihatan terlalu muluk, tetapi sebagian organisasi ini di masa lampau pernah mendukung kebijakan-kebijakan yang berbeda, sehingga tidak ada alasan untuk mengandaikan bahwa preferensi mereka yang sekarang sekeras se-bongkah batu. Sesungguhnya, ada tanda-tanda meningkatnya ketidakpuasan terhadap haluan yang saat ini ditentukan oleh organisasi-organisasi Yahudi utama dan ada upaya-upaya baru untuk menghidupkan kembali suara-suara Yahudi yang mencerminkan pandangan utama orang Yahudi secara lebih baik. Kelompok-kelompok seperti Israel Policy Forum, Brit Tzedek v'Shalom, dan Americans for Peace Now telah makin tampak dan efektif, dan kabarnya mempunyai rencana untuk melakukan penggabungan guna memperbesar pengaruh mereka dan mendorong upaya Amerika Serikat secara lebih kuat ke arah solusi dua negara. Sejumlah tokoh Yahudi Amerika juga telah mempertimbangkan pembentukan sebuah kelompok lobi baru yang secara eksplisit dimaksudkan untuk menjadi alternatif lebih masuk akal menggantikan AIPAC.¹⁶

Gerakan-gerakan serupa juga sedang berjalan di negara-negara lain. Di bulan Februari 2007, sebuah kelompok Yahudi Inggris mendirikan sebuah organisasi baru, Independent Jewish Voices (IJV), yang lebih menyukai penerapan undang-undang hak azasi manusia universal dan merundingkan perdamaian antara Israel dan Palestina. IJV mengecam anti-Semitisme, anti-Arab, dan Islamofobia, dan didirikan "dengan keyakinan bahwa pandangan sangat beragam di kalangan penduduk Yahudi di negeri ini tidak dicerminkan oleh institusi-institusi yang mengaku memiliki otoritas untuk mewakili komunitas Yahudi secara keseluruhan." Deklarasi pendirian IJV juga menekankan bahwa "perjuangan melawan anti-Semitisme penting sekali tetapi menjadi lemah tatkala tentangan terhadap kebijakan pemerintah Israel secara otomatis dicap sebagai sikap anti-Semit."¹⁷

Di Australia, orang Yahudi yang kritis terhadap kebijakan Israel dan telah menemukan sulitnya menyuarakan pandangan-pandangan mereka telah membentuk sebuah organisasi yang disebut Independent

Australian Jewish Voices. Di bulan November 2006, dua puluh lima penelitel perdamaian di Jerman menyerukan untuk meninjau kembali "hubungan khusus" antara Jerman dan Israel, karena aksi-aksi Israel kepada bangsa Palestina. Beberapa bulan kemudian, di bulan Maret 2007, sebuah perdebatan panas meletus di kalangan komunitas Yahudi Jerman ketika sebuah kelompok kecil orang Yahudi menerbitkan "Deklarasi Berlin Shalom 5767," yang, menurut *Forward*, mengkritik kebijakan Israel di Wilayah Pendudukan dan "pembatasan untuk menyelenggarakan debat terbuka tentang masalah-masalah yang terkait dengan Timur Tengah."¹⁸ Prakarsa-prakarsa seperti ini mengingatkan kita bahwa haluan kebijakan yang didukung oleh kelompok-kelompok paling berpengaruh dalam lobi tidak mewakili pandangan semua (atau hampir semua) orang Yahudi perantauan, dan mereka memberikan alasan untuk berharap bahwa banyak kelompok dalam lobi barangkali pada akhirnya dapat menggunakan pengaruh mereka untuk mendukung cara-cara yang lebih konstruktif.

KESIMPULAN AKHIR

Pembentukan negara Israel dan perkembangan selanjutnya merupakan sebuah pencapaian yang sangat istimewa. Andai warga Amerika keturunan Yahudi tidak mengorganisasikan diri untuk membela Israel dan meyakinkan politikus-politikus penting agar mendukung sasaran-sasaran mereka, Israel barangkali tidak pernah berdiri. Kendatipun demikian, kepentingan Amerika Serikat dan kepentingan Israel tidak pernah identik dan kebijakan-kebijakan Israel yang sekarang tidak sejalan dengan kepentingan nasional Amerika sendiri dan dengan nilai-nilai inti tertentu Amerika Serikat. Sayangnya, selama tahun-tahun terakhir pengaruh politik lobi dan kemampuan kehumasan mereka telah membuat pemimpin-pemimpin Amerika Serikat berhenti memperjuangkan kebijakan-kebijakan Timur Tengah yang akan mengedepankan kepentingan-kepentingan Amerika dan melindungi Israel dari kesalahan-kesalahannya yang paling buruk.

Singkatnya, pengaruh lobi telah berakibat buruk bagi kedua negara.

Bagaimanapun, masih ada secercah harapan dalam situasi sulit yang sedang dihadapi oleh Amerika saat ini. Karena kerugian akibat kebijakan-kebijakan yang keliru ini sekarang begitu jelas, bangsa Amerika mempunyai kesempatan untuk melakukan perenungan dan pembaruan. Walaupun lobi Israel tetap sebuah kekuatan politik yang berkuasa, dampak buruknya makin tidak dapat diabaikan. Sebuah negara sekaya dan seperkasa Amerika Serikat masih mampu bertahan terhadap kebijakan-kebijakan yang keliru untuk beberapa lama, tetapi kenyataan ini tidak dapat diabaikan terus-menerus.

Oleh sebab itu, yang diperlukan saat ini adalah sebuah diskusi yang tulus tetapi beradab tentang pengaruh lobi dan debat yang lebih terbuka tentang kepentingan-kepentingan Amerika Serikat di kawasan yang vital tersebut. Kesejahteraan Israel adalah salah satu kepentingan itu—berdasarkan moral—tetapi kehadirannya yang terus-menerus di Wilayah Pendudukan tidak sejalan dengan kepentingan Amerika. Debat yang terbuka dan liputan media yang lebih beragam akan mengungkapkan masalah-masalah yang terbentuk akibat "hubungan khusus" saat ini dan itu akan mendorong Amerika Serikat memperjuangkan kebijakan-kebijakan yang lebih sejalan dengan kepentingan-kepentingan nasionalnya sendiri, dengan kepentingan-kepentingan negara-negara lain di kawasan itu, dan menurut keyakinan kami, juga dengan kepentingan Israel.

CATATAN

Kecuali ada pemberitahuan lain, rujukan ke publikasi-publikasi dan kantor-kantor berita berikut adalah ke versi-versi *online* mereka: *American Prospect*, Associated Press, *Boston Globe*, *Chicago Sun-Times*, *Chicago Tribune*, *Christian Science Monitor*, *Daily Telegraph* (London), *Financial Times*, *Forward*, *Guardian*, *Ha'aretz*, *Independent*, *International Herald Tribune*, Inter Press Service, *Jerusalem Post*, *Jewish Week*, *Los Angeles Times*, *Nation*, *Newsweek*, *New York Review of Books*, *New York Sun*, *New York Times*, *Observer*, Reuters, *Sunday Telegraph* (London), *Sunday Times* (London), *Time*, *Times* (London), *USA Today*, *U.S. News & World Report*, *Wall Street Journal*, *Washington Monthly*, *Washington Post*, *Washington Times*, dan *Weekly Standard*. Kami juga harus mengakses beberapa publikasi melalui arsip-arsip digital Lexis-Nexis, FACTIVE, atau JSTOR.

PENDAHULUAN

1. Joshua Mitnick, "Iran Threat Steals Show at Herzliya," *Jewish Week*, 26 Januari 2007. Lihat juga Ron Kampeas, "As Candidates Enter 2008 Race, They Begin Courting Jewish Support," *JTA.org*, 25 Januari 2007; Ron Kampeas, "AIPAC Conference-The First Primary?" *JTA.org*, 6 Maret 2007; Joshua Mitnick, "Candidates Court Israel, Cite Iran Risks," *Washington Times*, 24 Januari 2007; dan M.J. Rosenberg, "Pandering Not Required," Weekly Opinion Column, Issue #310, Israel Policy Forum, Washington, DC, 9 Februari 2007. Transkrip-transkrip presentasi oleh Edwards, Gingrich, McCain, dan Romney dapat ditemukan di www.herzliyaconference.org/Eng/_Articles/Article.asp?CategoryID=226&ArticleID=1599.
2. "Senator Clinton's Remarks to the American Israel Public Affairs Committee (AIPAC)," 1 Februari 2007, <http://clinton.senate.gov/news/statements/details.cfm?id=268474>. Lihat Joshua Frank, "Hillary Clinton and the Israel Lobby," *Antiwar.com*, 23 Januari 2007; dan J.J. Kessler, "Hillary the Favorite in Race for Jewish Donations," *Forward*, 26 Januari 2007.
3. Thomas Beaumont, "Up-Close Obama Urges Compassion in Mideast," *Des Moines Register* (online), 12 Maret 2007; James D. Besser, "Obama Set for Big Jewish Push," *Jewish Week*, 16 Februari 2007; Larry Cohler-Esses, "Obama Pivots Away from Dovish Past," *Jewish Week*, 9 Maret 2007; dan Lynn Sweet,

- "Obama to Offer Pro-Israel Views at Chicago Gathering," *Chicago Sun-Times*, 1 Maret 2007.
4. Untuk pernyataan-pernyataan pro-Israel oleh McCain, Clinton, Obama, Romney, Richardson, dan Brownback, lihat "The Road to the White House: Israel-US Ties," *Jerusalem Post*, 24 Mei 2007.
 5. Dalam karya sejarah populernya yang menghibur *Power, Faith, and Fantasy: America in the Middle East 1776 to the Present* (New York: Norton, 2007), pengarang Israel-Amerika Michael B. Oren menawarkan sejumlah gambaran hidup tentang keterlibatan awal Amerika di kawasan itu. Dalam pandangannya, yang dieksplisitkan dalam presentasi-presentasi publiknya, tersirat gagasan bahwa keterlibatan Amerika Serikat di Timur Tengah jauh mendahului pembentukan negara Israel maka karena itu dukungan Amerika yang sekarang kepada negara Yahudi itu tidak terlalu terkait dengan kegiatan-kegiatan lobi Israel. Untuk contoh pernyataan publik mengenai ini, lihat pidato Oren di depan AIPAC Policy Conference 2007, tempat ia menyebut AIPAC sendiri sebagai "ungkapan sebuah tradisi yang hampir 400 tahun ketika gagasan tentang Amerika Serikat pada dasarnya tidak terpisahkan dari gagasan untuk mendirikan kembali sebuah negara Yahudi. Perwujudan sebuah keyakinan yang sama tuanya dengan bangsa ini sendirilah yang membuat kepercayaan terhadap negara Yahudi sama seriusnya dengan kepercayaan terhadap Amerika Serikat ini." Pandangan yang aneh ini mengabaikan seberapa besar peran Amerika Serikat di Timur Tengah yang telah berubah sejak tahun 1776, dan terutama sejak tahun 1948 dan 1967. Untuk transkrip pidato itu, lihat www.aipac.org/Publications/Oren-PC-2007.pdf.
 6. Seperti kata sejarawan Peter L. Hahn, "Sebelum Perang Dunia Kedua, Amerika Serikat secara resmi hampir tidak menaruh perhatian kepada Timur Tengah. Walaupun kerajaan-kerajaan Eropa telah lama sibuk dengan yang disebut Eastearn Question—persaingan diplomatik untuk dominasi di Timur Tengah (termasuk Asia Selatan)—pemerintahan di Washington merasa tidak mempunyai minat baik strategis maupun politis di kawasan itu dan dengan demikian menghindari kekusutan persaingan antarkerajaan di sana." Lihat karyanya, *Crisis and Crossfire: The United States and the Middle East since 1945* (Washington, DC: Potomac Books, 2005, 1.
 7. Macmillan juga menulis terkait dengan disposisi Palestina: "Amerika Serikat, berlawanan dengan yang terjadi setelah Perang Dunia Kedua, memainkan peran yang kecil." Lihat *Paris 1919: Six Months That Changed the World* (New York: Random House, 2001), 422-23.
 8. Tentang asal-muasal kerja sama keamanan Saudi-Amerika, lihat Nadav Safran, *Saudi Arabia: The Ceaseless Quest for Security* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1985), 60-68; dan Rachel Bronson, *Thicker than Oil: America's Uneasy Partnership with Saudi Arabia* (New York: Oxford University Press, 2006), bab 1-2. Tentang Baghdad Pact, lihat Stephen M.

- Walt, *The Origins of Alliances* (Ithaca: Cornell University Press, 1987), 58-59.
9. Komentar Wiseltier tampak dalam ulasannya terhadap biografi intelektual Palestina Sari Nusseibeh. Lihat "Sympathy for the Other," *New York Times Book Review*, 1 April 2007, 13.
 10. Tuduhan ini didasarkan pada sebuah catatan pendek yang telah ditulis oleh Carter pada sebuah surat tahun 1987 yang telah ia terima dari putri seorang mantan penjaga penjara Nazi yang mengajukan protes atas deportasi ayahnya. Catatan satu kalimat Carter tidak menunjukkan simpati terhadap mantan sipir tersebut dan tidak mengusulkan tindakan apa pun untuk membelanya kecuali mengatakan bahwa ia berharap Office of Special Investigations (lembaga yang bertanggung jawab atas penghukuman para penjahat perang zaman Nazi) akan memberikan "pertimbangan khusus kepada keluarga-keluarga yang terkena akibatnya demi alasan kemanusiaan." Namun kejadian ini telah dimanfaatkan untuk mencemarkan nama baik Carter dengan menyebutnya bersimpati kepada Nazisme. Lihat Daniel Freedman, "President Carter Interceded on Behalf of Former Nazi Guard," *New York Sun*, 19 Januari, 2007.
 11. Jodie T. Allen dan Alec Tyson, "The U.S. Public's Pro-Israel History," Pew Research Center, 19 Juli, 2006; dan Pew Research Center for the People and the Press terkait dengan Council on Foreign Relations, "America's Place in the World 2005: An Investigation of the Attitudes of American Opinion Leaders and the American Public about International Affairs," November 2005, 11-12.
 12. Jajak pendapat diselenggarakan oleh Zogby International antara 10 dan 12 Oktober 2006, atas nama Council for the National Interest. Hasil-hasilnya dapat dilihat di www.cnionline.org/learn/polls/czandlobby/index2.htm.
 13. Daniel Maliniak et al., "Inside the Ivory Tower," *Foreign Policy* 159 (Maret-April 2007): 66.
 14. Ini sebabnya Osama bin Laden pada awalnya ingin menyerang Gedung Capitol pada 11 September 2001; ia memandangnya sebagai lembaga utama yang mendukung Israel di Amerika Serikat. "Outline of the 9/11 Plot," Pernyataan Staf no. 16, (National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States, 16 Juni 2004, 4.
 15. Michael Massing, "The Storm over the Israel Lobby," *New York Review of Books*, 8 Juni 2006; dan Jeffrey Goldberg, "Real Insiders," *New Yorker*, 4 Juli 2005.
 16. Sebagaimana ditulis oleh Nadav Safran dalam bukunya tentang persekutuan Amerika-Israel, "Bangsa Yahudi bukan kelompok etnik atau religius pertama di Amerika yang berusaha memengaruhi kebijakan luar negeri Amerika demi sesama orang sebangsa atau sesama pemeluk agama ... Politik etnoreligius, sama seperti politik kelompok kepentingan umumnya, memiliki konsekuensi

- yang tidak dapat dihindari terhadap pluralisme dan keragaman kepentingan dalam kehidupan orang Amerika." *The United States and Israel* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1963), 276.
17. Karya-karya yang bermanfaat dalam kepustakaan yang sangat luas ini antara lain adalah Tony Smith, *Foreign Attachments: The Power of Ethnic Groups in the Making of American Foreign Policy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000); *Ethnic Groups and U.S. Foreign Policy*, ed. M.E. Ahrari (Westport, CT: Greenwood Press, 1987); *Ethnicity and U.S. Foreign Policy*, edisi kedua, ed. A.A. Said (New York: Praeger, 1981); Charles McC. Mathias Jr., "Ethnic Groups and Foreign Policy," *Foreign Affairs* 59, no. 5 (Musim Panas 1981); Alexander DeConde, *Ethnicity, Race, and American Foreign Policy* (Boston: Northeastern University Press, 1992); Yossi Shain, "Ethnic Diasporas and U.S. Foreign Policy," *Political Science Quarterly* 109, no. 5 (1994-95); Paul Watanabe, *Ethnic Groups, Congress, and American Foreign Policy: The Politics of the Turkish Arms Embargo* (Westport, CT: Greenwood Press, 1984); Patrick J. Haney dan Walt Vanderbush, "The Role of Ethnic Interest Groups in U.S. Foreign Policy: The Case of the Cuban-American National Foundation," *International Studies Quarterly* 43, no. 2 (Juni 1999); Max J. Castro, "Miami Vise," *Nation*, 14 Mei 2007; Gabriel Sheffer, *Diaspora Politics: At Home Abroad* (New York: Cambridge University Press, 2003); David King dan Miles Pomper, "Congress and the Contingent Influence of Diaspora Lobbies: Lessons from U.S. Foreign Policy Toward Azerbaijan and Armenia," *Journal of Armenian Studies* 8, no. 1 (Musim Panas 2004); dan R. Hrair Dekmejian dan Angelos Themelis, "Ethnic Lobbies in U.S. Foreign Policy: A Comparative Analysis of the Jewish, Greek, Armenian, and Turkish Lobbies," Occasional Research Paper no. 13, Institute of International Relations, Panteion University of Social and Political Sciences, Athena, Yunani, Oktober 1997.
 18. Tentang sejarah anti-Semitisme, lihat James Caccoll, *Constantine's Sword: The Church and the Jews; A History* (Boston: Houghton Mifflin, 2001); Edward H. Flannery, *The Anguish of the Jews: Twenty-Three Centuries of Antisemitism*, edisi revisi kedua. (New York: Paulist Press, 2004); Israel Pocket Library, *Anti-Semitism* (Yerusalem: Keter, 1974); dan Marvin Perry dan Frederick Schweitzer, *Anti-Semitism: Myth and Hate from Antiquity to the Present* (New York: Palgrave Macmillan, 2002). Tentang status dan perlakuan terhadap orang Yahudi di dunia Arab, lihat Bernard Lewis, *Semites and Anti-Semites: An Inquiry into Conflict and Prejudice* (New York: Norton, 1986), bab 5; dan Charles D. Smith, *Palestine and the Arab-Israeli Conflict: A History with Documents*, edisi ke-5 (New York: St. Martin's Press, 2004), 8, 10-11.
 19. Dikutip di *The Middle East*, edisi ke-5 (Washington, DC: Congressional Quarterly, 1981), 68.
 20. Seperti yang dicatat oleh seorang pejabat komite di pemerintahan India

pada tahun 2002, "Warga Amerika keturunan India telah secara efektif melakukan mobilisasi tentang isu-isu dari uji nuklir di tahun 1998 hingga Kargil, telah memainkan peran penting dalam membangkitkan iklim opini yang dikehendaki di Kongres [Amerka Serikat] ... dan melakukan lobi secara efektif tentang masalah-masalah lain pula ... Untuk pertama kalinya, India memiliki konstituen di Amerika Serikat dengan pengaruh dan status yang nyata. Komunitas India di Amerika Serikat merupakan sebuah aset yang tak ternilai dalam memperkuat hubungan India dengan negara adidaya satu-satunya di dunia ini." *Report of the High Level Committee on the Indian Diaspora* (New Delhi: Government of India, Januari 2002), xx-xxi.

21. Selain pernyataan Gephardt, kutipan-kutipan tentang pengaruh AIPAC oleh Bill Clinton, Newt Gingrich, dan beberapa tokoh terkemuka lain pernah tersedia di www.aipac.org/documents/whoweare.html#say (diakses pada 14 Januari 2005). AIPAC tampaknya telah menghapuskan pernyataan-pernyataan ini dari versi situs webnya yang sekarang.
22. Alan M. Dershowitz, *Chutzpah* (Boston: Little, Brown, 1991), 16.
23. Dikutip di Samuel G. Freedman, "Don't Blame Jews for This War," *USA Today*, 2 April 2003.
24. Tentang peran kelompok-kelompok kepentingan dalam perpolitikan Amerika, lihat Frank R. Baumgartner dan Beth L. Leech, *Basic Interests: The Importance of Groups in Politics and in Political Science* (Princeton: Princeton University Press, 1998); Richard L. Hall dan Frank W. Wayman, "Buying Time: Moneyed Interests and the Mobilization of Bias in Congressional Committees," *American Political Science Review* 84, no. 3 (September 1990); Richard L. Hall dan Alan V. Deardorff, "Lobbying as Legislative Subsidy," *American Political Science Review* 100, no. 1 (Februari 2006); John Mark Hansen, *Gaining Access: Congress and the Farm Lobby, 1919-1981* (Chicago: University of Chicago Press, 1991); Ken Kollman, *Outside Lobbying: Public Opinion and Interest Group Strategies* (Princeton: Princeton University Press, 1998); Richard A. Smith, "Interest Group Influence in the U.S. Congress," *Legislative Studies Quarterly* 20, no. 1 (Februari 1995); Raymond A. Bauer, Ithiel de Sola Pool, dan Lewis Anthony Dexter, *American Business and Public Policy: The Politics of Foreign Trade* (Cambridge, MA: MIT Press, 1963); David B. Truman, *The Governmental Process: Political Interests and Public Opinion* (New York: Knopf, 1951); dan James Q. Wilson, *Political Organizations* (New York: Basic Books, 1973).
25. Lihat catatan 17 di atas.
26. George W. Ball dan Douglas B. Ball, *The Passionate Attachment: America's Involvement with Israel, 1947 to the Present* (New York: Norton, 1992); Mitchell G. Bard, *The Water's Edge and Beyond: Defining the Limits to Domestic Influence on U.S. Middle East Policy* (New York: Transaction Books, 1991); Paul Findley, *They Dare to Speak Out: People and Institutions Confront*

- Israel's Lobby* (Westport, CT: Lawrence Hill, 1985); J.J. Goldberg, *Jewish Power: Inside the American Jewish Establishment* (New York: Perseus Books, 1996); Anatol Lieven, *America Right or Wrong: An Anatomy of American Nationalism* (New York: Oxford University Press, 2004), bab 6; Michael Lind, "The Israel Lobby," *Prospect* 73 (April 2002); Massing, "Storm over the Israel Lobby"; Michael Massing, "The Israel Lobby," *Nation*, 10 Juni 2002; Michael Massing, "Deal Breakers," *American Prospect*, 11 Maret 2002; Edward Tivnan, *The Lobby: Jewish Political Power and American Foreign Policy* (New York: Simon & Schuster, 1987); dan James Petras, *The Power of Israel in the United States* (Atlanta, GA: Clarity Press, 2006). Kami tidak setuju dengan setiap penegasan dalam karya-karya ini, tetapi masing-masing mengandung informasi berguna tentang hubungan Amerika-Israel.
27. Steven L. Spiegel, *The Other Arab-Israeli Conflict: Making America's Middle East Policy from Truman to Reagan* (Chicago: University of Chicago Press, 1985); dan Warren Bass, *Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israeli Alliance* (New York: Oxford University Press, 2003). Karya-karya bermanfaat lain meliputi Abraham Ben-Zvi, *The United States and Israel: Limits of the Special Relationship* (New York: Columbia University Press, 1993); Abraham Ben-Zvi, *Decade of Transition: Eisenhower, Kennedy and the Origins of the American-Israeli Relationship* (New York: Columbia University Press, 1998); Peter L. Hahn, *Caught in the Middle East: U.S. Policy Toward the Arab-Israeli Conflict, 1945-1961* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2004); William B. Quandt, *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict Since 1967*, edisi ke-3 (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2004); David Schoenbaum, *The United States and the State of Israel* (New York: Oxford University Press, 1993); dan Peter Grose, *Israel in the Mind of America* (New York: Knopf, 1983).
 28. Di antara karya-karya yang terkait adalah Shlomo Ben-Ami, *Scars of War, Wounds of Peace: The Israeli-Arab Tragedy* (New York: Oxford University Press, 2006); Simha Flapan, *The Birth of Israel: Myths and Realities* (New York: Pantheon Books, 1987); Baruch Kimmerling, *Politicide: Ariel Sharon's War Against the Palestinians* (London: Verso, 2003); Benny Morris, *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1999* (New York: Knopf, 1999); Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine* (Oxford, England: One-world Publications, 2006); Tom Segev, *One Palestine, Complete Jews and Arabs Under the British Mandate*, terjemahan Haim Watzman (New York: Metropolitan Books, 2000); Tom Segev, *1967: Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*, terjemahan Jessica Cohen (New York: Metropolitan Books, 2007); Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2000); dan Zeev Sternhell, *The Founding Myths of Israel: Nationalism, Socialism, and the Making of the Jewish State*, terjemahan David Maisel (Princeton: Princeton University Press, 1998).

29. Lihat, misalnya, Nur Masalha, *Expulsion of the Palestinians: The Concept of "Transfer" in Zionist Political Thought, 1882-1948* (Washington, DC: Institute for Palestine Studies, 1992); Eugen L. Rogan dan Avi Shlaim, editor, *The War for Palestine: Rewriting the History of 1948* (New York: Cambridge University Press, 2001); Norman G. Finkelstein, *Image and Reality of the Israel-Palestine Conflict* (London: Verso, 2001); dan Rashid Khalidi, *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood* (Boston: Beacon Press, 2006).

1: SANG DERMAWAN BESAR

1. "Address by PM Rabin to the U.S. Congress-26-Jul-94," Kementerian Luar Negeri Israel, www.mfa.gov.il/MFA/Archive/Speeches; dan Benjamin Netanyahu, "Speech to Joint Session of Congress, July 10, 1996," www.netanyahu.org/joinsesofusc.html.
2. Menurut "Greenbook" U.S. Agency for International Development (USAID), yang melaporkan "pinjaman dan hibah ke luar negeri," Israel menerima 153.894.700.000 dolar (berdasarkan kurs tetap dolar tahun 2005) dari Amerika Serikat sampai tahun 2005. Lihat <http://qesdb.usaid.gov/gbk>.
3. Menurut Congressional Research Service, Amerika Serikat tidak memberi Israel bantuan militer langsung antara tahun 1949 dan 1959. Lihat Clyde Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 26 April 2005, 13-14, Tabel 3. Amerika Serikat memang menjual kepada Israel seratus pucuk senjata *recoilless* antitank di tahun 1958, antara lain sebagai hadiah atas dukungan Israel selama krisis Yordania tahun 1958. Lihat Warren Bass, *Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israeli Alliance* (New York: Oxford University Press, 2003), 151; dan Douglas Little, "The Making of a Special Relationship: The United States and Israel, 1957-68," *International Journal of Middle East Studies* 25, no. 4 (November 1993); 566. William H. Mott IV melaporkan bahwa Israel secara diam-diam memperoleh lima ratus unit lebih kendaraan *half-track* dari Amerika Serikat selama Perang Kemerdekaan dan juga memperoleh sejumlah lebih tank dalam tahun 1951-1952. Washington juga membantu pendanaan untuk pembelian pesawat tempur Prancis di tahun 1954, "sebagai bagian dari bantuan militer Amerika Serikat kepada Prancis untuk pembangunan kembali industri militer Prancis," dan menyediakan subsidi serupa untuk pembelian pesawat Mystere dari Prancis di tahun 1955. Karena seolah-olah Prancis yang menjadi dermawan untuk subsidi-subsidi ini, besar sumbangan tersebut tidak dimasukkan ke dalam sebagian laporan tentang bantuan Amerika kepada Israel. Mott melaporkan total bantuan militer senilai 94,5 juta dolar antara 1946 dan 1955 dan tambahan 189,1 juta dolar dari 1956 hingga 1965. Lihat William H. Mott IV, *United States Military*

- Assistance: An Empirical Perspective* (Westport, CT: Greenwood Press, 2002), 176-177.
4. Lihat Zach Levey, "Israel's Quest for a Security Guarantee from the United States, 1954-1956," *British Journal of Middle East Studies* 22, no. ½ (1995). Levey menyebut David Ben-Gurion ambivalen soal nilai jaminan Amerika selama periode ini; meskipun mengakui nilai perlindungan dari negara besar itu. Ia juga khawatir kalau situasi itu mengurangi otonomi Israel. Levey juga mencatat bahwa sebagian petinggi Israel (terutama Moshe Sharett) memandang jaminan Amerika Serikat sebagai sebuah cara untuk menghambat kebijakan-kebijakan lebih agresif yang disukai oleh Ben-Gurion dan lain-lain.
 5. Michael Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy* (New Haven: Yale University Press, 1975), 191-192, 220.
 6. Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2001), 172-173.
 7. Ibid., 178-185; Benny Morris, *Tighteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-2001* (New York: Vintage, 2001), 290, 297-300; Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 282-303; Steven L. Spiegel, *The Other Arab-Israeli Conflict: Making America's Middle East Policy from Truman to Reagan* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), 74-82; dan David Schoenbaum, *The United States and the State of Israel* (New York: Oxford University Press, 1993), 115-123.
 8. Menurut Warren Bass, "Pemerintahan Kennedy ... mengawali perubahan besar hubungan Amerika-Israel, titik perubahan yang besar sekali dari hubungan yang dingin selama tahun 1950-an ke persekutuan sangat akrab seperti yang kita kenal sekarang." *Support Any Friend*, 3. Abraham Ben-Zvi mencatat tanggal awal kemitraan strategis sampai akhir tahun 1950-an, dan terutama penerimaan Israel atas Doktrin Eisenhower (yang menjanjikan dukungan Amerika kepada negara-negara Timur Tengah yang terancam oleh "komunisme internasional") dan atas dukungannya selama berbagai krisis di Lebanon, Irak, dan Yordania. Lihat *Decade of Transition: Eisenhower, Kennedy and the Origins of the American-Israeli Alliance* (New York: Columbia University Press, 1998); dan Little, "Making of a Special Relationship."
 9. Kennedy lebih berhati-hati dalam mengungkapkan komitmen Amerika Serikat dalam acara-acara jumpa pers berikutnya. Lihat Bass, *Support Any Friend*, 3, 183; dan Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 106-107.
 10. Warren Bass betul ketika menulis bahwa lobi Israel (yang disebutnya sebagai "powerhouse Washington pada tahun 1980-an") tidak begitu berkuasa selama awal tahun 1960-an dan mengatakan bahwa "hampir tidak ada bukti berupa dokumen bahwa penjualan Hawk digerakkan oleh pertimbangan-pertimbangan dalam negeri." Kendatipun demikian, ketiadaan bukti berupa dokumen ini tidak mengejutkan karena sejauh itu para presiden dan penasihat mereka

tidak mungkin mengakui bahwa pilihan-pilihan strategis yang penting itu telah dibentuk oleh pertimbangan-pertimbangan dalam negeri. Bass juga mengakui bahwa "pernyataan-pernyataan Israel [tentang penjualan Hawk] diungkapkan secara eksklusif dalam istilah-istilah strategis, pemilihan tengah semester yang akan datang—meskipun hanya desas-desus—hampir tidak dapat menjadi disinsentif," selanjutnya mengamati bahwa "Kennedy adalah makhluk politik, dan ia tahu bahwa penjualan Hawk hanya dapat terwujud dengan dukungan para pemilih dan para donor pro-Israel." Bass, *Support Any Friend*, 145-150. Lihat juga Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 106-110; dan Mordechai Gazit, *President Kennedy's Policy Toward the Arab States and Israel* (Tel Aviv: Shiloah Center for Middle Eastern and African Studies, 1983), 30-55.

11. Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 6, 13.
13. Dihitung dari USAID, "Greenbook," di <http://qesdb.cdie.org/gbk/index.html>.
14. Ibid. Dan *The Military Balance 2006* (London: International Institute for Strategic Studies, 2006).
15. Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 2, 10; dan Matthew Berger, "Good News—and Bad—for U.S. Aid to Israel," *JTA.org*, 28 Maret 2003.
16. Edward T. Pound, "A Close Look at U.S. Aid to Israel Reveals Deals That Push Cost Above Publicity Quoted Figures," *Wall Street Journal*, 19 September 1991.
17. Menurut Clyde Mark dari Congressional Research Service's Foreign Affairs, Defense and Trade Division, Israel "menerima perlakuan istimewa dan manfaat khusus, dalam program bantuan Amerika yang mungkin tidak tersedia bagi negara-negara lain." Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 8.
18. Jeremy M. Sharp, "U.S. Foreign Aid to Israel," *Report for Congress*, Congressional Research Service, 5 Januari 2006, 5-6.
19. Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 8-9.
20. "U.S. Assistance to Israel," <http://telaviv.usembassy.gov/publish/mission/amb/assistance.html>.
21. Duncan L. Clarke, Daniel B. O'Connor, dan Jason D. Ellis, *Send Guns and Money: Security Assistance and U.S. Foreign Policy* (Westport, CT: Praeger, 1997), 24; Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 10; dan Shirl McArthur, "A Conservative Estimate of Total Direct U.S Aid to Israel: \$108 Billion," *Washington Report on Middle East Affairs* (online), Juli 2006, 16-17.
22. Sharp, "U.S. Foreign Aid to Israel," 11.
23. GAO juga menemukan bahwa Departemen Pertahanan telah membatalkan persyaratan kewajiban terminasi Israel (besar dana yang harus dicadangkan oleh pihak pembeli untuk menutup biaya-biaya pengakhiran sebuah kontrak) namun percaya bahwa "karena kemungkinan berlanjutnya bantuan kepada Israel, kebijakan pembatalan ini mempunyai risiko yang minimal." U.S.

- General Accounting Office, "Military Sales Cash Flow Financing," GAO/NSIAD-94-1024, Washington, DC, 8 Februari 1994, 3.
24. Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 8.
 25. Perbedaan mencolok ini tampak jelas ketika orang memperbandingkan halaman web USAID untuk Israel (www.usaid.gov/policy/budget/cbj2007/ane/il.html) dengan halaman web untuk negara-negara penerima bantuan Amerika lain.
 26. Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 7.
 27. CRS juga melaporkan bahwa kurang-lebih 4 persen dana jaminan disisihkan dalam sebuah *treasury account* sebagai cadangan andai terjadi kegagalan. Untuk sebuah pinjaman senilai 10 miliar dolar, dana apropriasi ini mencapai kira-kira 400 juta dolar. Lihat Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," 3; Larry Nowels dan Clyde Mark, "Israel's Request for U.S. Loan Guarantees," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 8 Oktober 1991; dan Sheldon L. Richman, "The Economic Impact of the Israeli Loan Guarantees," *Journal of Palestine Studies* 21, no. 2 (Musim Dingin 1992).
 28. Menurut Mark dari CRS, "Menurut taksiran Israel menerima sekitar satu miliar dolar per tahun melalui sumbangan sukarela, yang kurang-lebih setara dengan pinjaman-pinjaman komersial jangka panjang dan jangka pendek, dan sekitar satu miliar dolar dalam bentuk surat berharga untuk Israel." Lihat Mark, "Israel: U.S. Foreign Assistance," halaman ringkasan. Surat berharga yang diterbitkan oleh Israel (Israel Bond) dijual di Amerika Serikat melalui Development Corporation for Israel (DCI). Surat-surat berharga ini tidak dapat ditawarkan dan dipandang oleh pemerintah Israel sebagai sebuah "sumber dana pinjaman luar negeri yang stabil selain sebagai sebuah mekanisme penting untuk memelihara ikatan dengan Diaspora Yahudi." Tingkat suku bunga rata-rata sekitar 4 persen dari tahun 1951 hingga 1989 (yang berarti sebuah "diskon patriotik" yang tajam mengingat suku bunga U.S. Treasury naik dengan cepat setelah tahun 1980), tetapi "penawaran surat berharga DCI harus disesuaikan dalam beberapa tahun terakhir sampai ke tingkat harga pasar." Penjualan surat berharga Israel dikabarkan mencapai 1,2 miliar dolar di tahun 2006, dan total dana kumulatif yang terhimpun melalui surat berharga ini sekarang lebih dari 25 miliar dolar. Lihat Suhas L. Ketkar, "Diaspora Bonds: Track Record and Potential," *World Bank Discussion Paper*, 31 Agustus 2006; dan Avi Krawitz, "Israel Bonds Raises \$1.2 billion in 2006," *Jerusalem Post*, 10 Desember 2006.
 29. Dale Russakoff, "Treasury Finds Bite in Israel Bonds; 1984 Law Places New Tax on Artificially Low Interest Rates," *Washington Post*, 12 September 1985; "Tax Report," *Wall Street Journal*, 20 Agustus 1986; dan Russell Mokhiber, "Bonds of Affection," *Multinational Monitor* (1988), http://multinationalmonitor.org/hyper/issues/1988/04/mm0488_10.html.
 30. Menurut IRS, supaya memenuhi syarat untuk deduksi, sumbangan seorang

wajib pajak "harus ditujukan kepada sebuah organisasi yang dibentuk dan diakui sebagai organisasi amal berdasarkan undang-undang Israel. Deduksi itu akan diperbolehkan dalam jumlah yang sesuai ketentuan jika organisasi bersangkutan didirikan berdasarkan undang-undang Amerika Serikat, tetapi dibatasi hingga 25 persen dari pendapatan kotor [wajib pajak] yang telah disesuaikan dari sumber-sumber Israel." "Charitable Contributions," Publication 526, U.S. Internal Revenue Service, 3. www.irs.gov/pub/irs-pdf/p526.pdf. Tampaknya hanya Meksiko dan Kanada di antara negara-negara lain yang mempunyai provisi serupa.

31. Upaya rahasia untuk memperoleh senjata bagi angkatan perang Zionis sebelum kemerdekaan diceritakan dalam Leonard Slater, *The Pledge* (New York: Simon & Schuster, 1970).
32. Shimon Peres, *Battling for Peace: A Memoir* (New York: Random House, 1995), 119; Michael Karpin, *The Bomb in the Basement: How Israel Went Nuclear and What That Means for the World* (New York: Simon & Schuster, 2005), 135-37; dan Avner Cohen, *Israel and the Bomb* (New York: Columbia University Press, 1998), 67, 70.
33. Friends of the Israel Defense Forces, "Mission Statement," www.israelsoldiers.org; dan Aimee Rhodes, "New York Dinner Raises \$18m for IDF," *Jerusalem Post*, 3 April 2007.
34. Seperti saran yang belum lama ini diberikan oleh Bank of Jerusalem soal amal untuk Israel, "Meskipun undang-undang yang mengatur sumbangan-sumbangan warga Amerika kepada badan-badan amal asing sudah lama ada, undang-undang itu tidak tegas dan karena itu jarang diterapkan. Sumbangan dari individu-individu dan perusahaan-perusahaan Amerika 501c(3) kepada badan-badan amal Israel tidak memiliki pengawasan sehingga penggunaan akhirnya sulit dilacak atau ditentukan." Panduan itu mengingatkan bahwa situasi ini telah berubah secara signifikan sejak tanggal 11 September 2001. Bank of Jerusalem, "Help Them Help You: A Recommendation for the Israeli Charity," www.bankjerusalem.co.il/indexE.php?page=588 (diakses pada 28 Maret 2007).
35. Gershom Gorenberg, *The Accidental Empire: Israel and the Birth of the Settlements, 1967-1977* (New York: Time Books/Henry Holt, 2006), 218-219. Begitu pula, pakar ilmu politik Israel David Newman kabarnya telah menyebut Jewish Agency dan WZO beroperasi "di bawah payung yang sama, dengan kegiatan-kegiatan yang diawasi oleh pejabat-pejabat, departemen-departemen, dan administrator yang sama." Lihat Amy Teibel dan Ramit Plushnick-Masti, "As Israel Leaves Gaza, Bill for Its Settlement Ambitions Is Shrouded in Mystery," Associated Press, 10 Agustus 2005.
36. Nathaniel Popper, "Jewish Officials Profess Shock over Report on Zionist Body," *Forward*, 18 Maret, 2005; dan "Summary of the Opinion Concerning Unauthorized Outposts" (the Sasson Report), www.fmep.org/documents/sassonreport.html.

37. "U.S. Tax-Exempt Charitable Contributions to Israel: Donations, Illegal Settlements, and Terror Attacks Against the US," *Middle East Foreign Policy Research Note*, 5 Oktober 2005, www.irmep.org/tec.htm.
38. International Monetary Fund, "World Economic Outlook Database for September 2006," www.imf.org/external/pubs/ft/weo/2006/02/data/index.aspx.
39. *Human Development Report 2006* (New York: United Nations Development Programme, 2006), <http://hdr.undp.org/hdr2006/statistics>; dan Economist Intelligence Unit, "2005 Quality of Life Rankings," www.economist.com/media/pdf/QUALITY_OF_LIFE.pdf.
40. Mitchell G. Bard dan Daniel Pipes, "How Special Is the U.S.-Israel Relationship?" *Middle East Quarterly* 4, no. 2 (Juni 1997): 43.
41. Bishara A. Bahbah, "The United States and Israel's Energy Security," *Journal of Palestine Studies* 11, no. 2 (Musim Dingin 1982): 118-130. Untuk teks kesepakatan asli, lihat "Israel-United States Memorandum of Understanding, September 1, 1975" dan "Memorandum of Agreement between the Governments of the United States of America and Israel—Oil," www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/mou1975.html dan www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/cdoilmou.html. Lihat juga "Oil from Iraq: An Israeli Pipedream," *Jane's Middle East/Africa Report*, 16 April 2003, www.janes.com/regional_news/africa_middle_east/news/fr/fr030416_1_n.shtml.
42. William B. Quandt, *Camp David: Peacemaking and Politics* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 1986), 313; Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 371-72; Moshe Dayan, *Breakthrough: A Personal Account of the Egypt-Israeli Peace Negotiations* (New York: Knopf, 1981), 274-276; "Israel: Oil Supply Arrangement," Memoranda of Agreement, United States Treaties and Other International Acts Series 9533, 30 UST 5994 (Washington, DC, Maret 1979), 5989-5996; Judith Miller, "Israel Pressing U.S. on Oil Sales Accord," *New York Times*, 17 Agustus 1980; dan Steven Rattner, "U.S. and Israel Reach Agreement on Oil," *New York Times*, 16 Oktober, 1980.
43. USAID, "Greenbook."
44. Alfred Prados, "Jordan: U.S. Relations and Bilateral Issues," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Services, 9 Januari 2002; dan USAID, "Greenbook."
45. Nota Kesepakatan Israel-Amerika tahun 1975 mewajibkan Washington "melakukan segala upaya untuk menanggapi secara penuh ... kebutuhan Israel untuk perlengkapan militer dan peralatan pertahanan lain" dan "untuk terus memelihara kekuatan pertahanan Israel melalui penyediaan jenis-jenis perlengkapan paling modern."
46. Sharp, "U.S. Foreign Aid to Israel," 1.
47. David Rogers dan Edward T. Pound, "How Israel Spends \$1.8 Billion a Year at Its Purchasing Mission in New York," *Wall Street Journal*, 20 Januari 1992.
48. Defense Security Assistance Agency (DSAA) berganti nama menjadi Defense Security Cooperation Agency pada tahun 1998.

49. Menurut GAO, "Sementara negara-negara lain terutama menggunakan proses antarpemerintah, Israel menggunakan kontrak-kontrak komersial untuk sekitar 99 persen belanjanya ... Dengan menggunakan proses komersial, Israel dapat menghindari pemotongan biaya administrasi 3 persen dari Departemen Pertahanan untuk penjualan FMS." Selain itu panduan pengawasan dan persetujuan untuk penjualan komersial ke Israel juga longgar. "DSAA tidak harus memeriksa kontrak-kontrak dan dokumen-dokumen pembelian dari 50.000 hingga 500.000 dolar sampai setelah Israel menerima dana FMS" dan "DSAA tidak memeriksa kontrak-kontrak dan dokumen-dokumen pembelian di bawah 50.000 dolar." Selain itu, "perlakuan istimewa yang diberikan oleh DSAA kepada Israel menyulitkan implementasi kesepakatan untuk melaporkan ... barang-barang yang peka." U.S. General Accounting Office, "Security Assistance: Reporting of Program Content Changes," GAO/NSIAD-90-115, Washington DC, Mei 1990, 8-9, 14.
50. Dikutip dalam Steven Pearlstein, "U.S. Military Office Defends Israeli Aid; Closer Scrutiny of Program Described as Unnecessary," *Washington Post*, 30 Juli 1992. Lihat juga David Rogers dan Edward Pound, "The Money Trail: U.S. Firms Are Linked to an Israeli General at the Heart of a Scandal," *Wall Street Journal*, 20 Januari 1992; Rogers and Pound, "How Israel Spends \$1.8 Billion"; Joel Brinkley, "Israeli General Pleads Guilty in Bribery Case," *New York Times*, 28 Maret 1991; Hillel Kutler, "U.S. Defense Procurement Faults Led to Dotan Affair," *Jerusalem Post*, 12 Agustus 1993; dan U.S. General Accounting Office, "Foreign Military Aid to Israel: Diversion of U.S. Funds and Circumvention of U.S. Program Restrictions," GAO/T-OSI-94-9, Washington, DC, Oktober 1993.
51. Sedangkan tentang tahun 2004, belanja-belanja untuk proyek Lavi, Merkava, Arrow, dan program-program lain mencapai 2,68 miliar dolar. Lihat "U.S. Assistance to Israel."
52. Dov S. Zakheim, *Flight of the Lavi: Inside a U.S.-Israeli Crisis* (Washington, DC: Brassey's, 1996). Zakheim adalah deputi menteri muda pertahanan dalam pemerintahan Reagan dan seorang analis pertahanan berpengalaman. Ia seorang Yahudi Ortodoks dan pendukung fanatik Israel, namun tekadnya untuk memeriksa biaya sesungguhnya proyek Lavi dan akhirnya membataalkannya telah membuatnya mengalami penyerangan secara pribadi. Memang, ia melaporkan bahwa menteri pertahanan Israel Moshe Arens pernah menyebutnya "pengkhianat kepada keluarga sendiri." Lihat xv, 256-257. Lihat juga Duncan L. Clarke dan alan S. Cohen, "The United States, Israel and the Lavi Fighter," *Middle East Journal* 40, no. 1 (Musim Dingin 1986); dan James P. DeLoughry, "The United States and the LAVI," *Airpower Journal* 4, no. 3 (Musim Gugur 1990).
53. Mark, "Israel: Foreign Assistance," 8; Carol Migdalovitz, "Israel: Background and Relations with the United States," *Report for Congress*, Congressional

- Research Service, 31 Agustus 2006, 19; dan Duncan L. Clarke, "The Arrow Missile: The United States, Israel, and Strategic Cooperation," *Middle East Journal* 48, no. 3 (Musim Panas 1994).
54. "Memorandum of Understanding Between the Government of the United States and the Government of Israel on Strategic Cooperation," 30 November 1981, dikirimkan ke situs web Avalon Project di Yale Law School, www.yale.edu/lawweb/avalon/mideast/pal03.htm.
 55. Kongres meresmikan penyebutan "Major Non-NATO Ally" di tahun 1988, sebagai bagian dari U.S. Code Title 10 (Armed Forces). Lihat Subtitle A, Part IV, Chapter 138, Subchapter II, Section 2350a. Tentang penyebutan Israel, lihat Migdalovitz, "Israel: Background and Relations," 19.
 56. Yitzhak Benhorin, "US to Double Emergency Equipment Stored in Israel," *Ynetnews.com*, 12 Desember 2006.
 57. Feldman juga mencatat bahwa akan sulit dan mahal bagi Amerika Serikat untuk mengangkut material dari Israel ke suatu medan perang yang paling mungkin, Teluk Persia. Lihat Shai Feldman, *The Future of U.S.-Israel Strategic Cooperation* (Washington, DC: Washington Institute for Near East Policy, 1996), 45-46. Lihat juga Clarke et al., *Send Guns and Money*, 162-163.
 58. Benhorin, "US to Double Emergency Equipment."
 59. Perkembangan ini didokumentasikan dalam Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 410-411; Migdalovitz, "Israel: Background and Relations," 18-19; Bard and Pipes, "How Special Is the U.S.-Israel Relationship?"; Clyde Mark, "Israeli-United States Relations," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 9 November 2004, 9-10; dan Schoenbaum, *The United States and the State of Israel*, 280-281.
 60. Jeffrey T. Richelson and Desmond Ball, *The Ties That Bind: Intelligence Cooperation Between the UKUSA Countries* (Boston: Unwin Hyman, 1990), 173, 304; Jeffrey T. Richelson, "The Calculus of Intelligence Cooperation," *International Journal of Intelligence and Counterintelligence* 4, no. 3 (Musim Gugur 1990): 314; dan Benjamin Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection: Who Israel Arms and Why* (New York: Pantheon Books, 1987), 40-41.
 61. Jeffrey T. Richelson, *The U.S. Intelligence Community*, edisi ke-2 (Cambridge, MA: Ballinger, 1989), 275-277; dan Seymour Hersh, *The Samson Option: Israel's Nuclear Arsenal and American Foreign Policy* (New York: Random House, 1991), 3-8.
 62. Ephraim Kahana, "Mossad-CIA Cooperation," *International Journal of Intelligence and Counterintelligence* 14, no. 3 (Juli 2001): 416.
 63. Robert Norris et al., "Israel Nuclear Forces, 2002," *Bulletin of the Atomic Scientists* 58, no. 5 (September/Oktobre 2002): 73-75; dan "Israel Profile: Nuclear," *Nuclear Threat Initiative*, www.nti.org/e_research/profiles/Israel/Nuclear/index.html.
 64. Bass, *Support Any Friend*, 198, 206.
 65. *Ibid.*, 216, 219, 222.

66. Dikutip dalam Karpin, *Bomb in the Basement*, 237.
67. Cohen, *Israel and the Bomb*, 193. Staf Gedung Putih Robert Komer belakangan mengatakan bahwa keputusan Kennedy untuk menyediakan senjata buatan Amerika bagi Israel di tahun 1960-an adalah dalam rangka membujuk Yerusalem untuk tidak mengembangkan senjata nuklir, tetapi kalau tujuannya sungguh begitu, jelas sekali bahwa upaya itu gagal. Seperti ditulis oleh Michael Karpin, "Israel menginginkan keduanya, yakni 'produk' Dimona [yaitu senjata nuklir] dan persenjataan dari Amerika Serikat. Dan ini, pada akhirnya, sesuai dengan yang dikehendaki." *Bomb in the Basement*, 238.
68. Bass, *Support Any Friend*, 252.
69. Hersh, *Samson Option*, 188-189. Bass menyebut pendekatan Johnson dalam kasus Dimona sebagai "ingin membalas akal-akalan dengan akal-akalan yang sama-sama dapat diterima." *Support Any Friend*, 252.
70. Avner Cohen, "Israel and Chemical/Biological Weapons: History, Deterrence, and Arms Control," *Nonproliferation Review* 8, no. 3 (Musim Gugur-Musim Dingin 2001).
71. Total bantuan Soviet ke Kuba mungkin sama besarnya dengan bantuan Amerika kepada Israel dalam beberapa tahun (kira-kira 3 miliar dolar per tahun), tetapi taksiran ini menggunakan nilai tukar resmi dolar-peso dan karena itu lebih besar daripada total bantuan Soviet. Jumlah penduduk Kuba juga kira-kira dua kali jumlah penduduk Israel, maka bantuan Soviet per kapita jelas lebih kecil daripada bantuan Amerika kepada Israel, dan Amerika Serikat telah mendukung Israel dalam jangka waktu lebih lama daripada ketika Moskow menyubsidi Havana. Castro juga seorang anak buah yang lebih jinak. Seperti kata Jorge Dominguez, "Kuba tidak merugikan kepentingan-kepentingan Soviet; negara itu menjalankan kesadarannya tentang otonomi, dan konsisten dengan kepentingan-kepentingan tersebut. Pada saat-saat genting, seperti ketika Soviet menyerbu Afghanistan, Kuba telah menerapkan kebijakan-kebijakan yang mengorbankan kepentingan-kepentingannya sendiri ... Dan bahkan meskipun kebijakan-kebijakan dalam negeri Soviet bertentangan dengan kebijakan-kebijakan Kuba sendiri, Kuba berhati-hati dalam mengkritik Moskow. Hegemoni Soviet yang kuat dengan demikian memberikan batas yang nyata dan signifikan terhadap otonomi Kuba." *To Make a World Safe for Revolution: Cuba's Foreign Policy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1989), 111 dan Lampiran B.
72. Quandt, *Peace Process*, 249. Beberapa sumber mengatakan bahwa Begin sesungguhnya tidak mengingkari janji, dengan mengatakan bahwa ia tidak memulai pembicaraan tentang AWACS tetapi hanya mengungkapkan ketidaksetujuannya yang kuat terhadap penjualan itu ketika anggota-anggota Kongres bertanya tentang itu kepadanya. Jelas dari biografi Reagan bahwa mantan presiden itu tidak merasa bahwa penjelasan tentang perbuatan Begin itu meyakinkan. "Saya tidak suka ada seseorang dari negara lain—negara lain

- mana pun—mencoba mencampuri yang menurut saya proses politik dalam negeri kita dan menentukan kebijakan luar negeri kita ... Saya merasa ia [Begin] telah mengingkari kata-katanya dan saya marah soal ini.” Ronald Reagan, *An American Life* (New York: Simon & Schuster, 1990), 412, 414-416.
73. Teks bahasa Inggris untuk Resolusi 242 dicetak ulang dalam *The Arab-Israeli Conflict: Readings and Documents*, editor John Norton Moore (Princeton: Princeton University Press, 1977), 1083-1084. Lihat juga David Pollock, *The Politics of Pressure: American Arms and Israeli Policy Since the Six Day War* (Westport, CT: Greenwood Press, 1982), 74.
 74. Terlepas dari tingkat bantuan Amerika yang terus bertambah sejak 1968, hubungan Amerika-Israel sering diwarnai dengan perbedaan pendapat soal tingkat dukungan militer Amerika dan keengganan Israel menerima usulan perdamaian apa pun yang ditawarkan oleh berbagai mediator. Bagaimanapun, upaya Amerika Serikat untuk memaksa Israel mengalah dengan membatasi pengiriman senjata pada umumnya gagal, dan Israel hanya mengalah ketika imbalannya adalah bantuan yang lebih besar. Lihat William B. Quandt, *Decade of Decisions: American Policy Toward Arab-Israeli Conflict, 1967-1976* (Berkeley: University of California Press, 1977), 97-98, 100-102; Pollock, *Politics of Pressure*, 74-77; Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 487-488, 493-496; dan Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 190-191.
 75. Dikutip dalam Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 493.
 76. Jumlah ini dalam kurs dolar 2005 yang tetap. USAID, "Greenbook."
 77. Shlaim, *Iron Wall*, 603-605.
 78. Dennis Ross, *The Missing Peace: The Inside Story of the Fight for Middle East Peace* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2004), 478.
 79. Ben-Zvi melanjutkan: "Ikatan strategis antara Washington dan Yerusalem terus berkembang selama 1996-1999 ... Ini meliputi penempatan senjata-senjata dan amunisi di Israel untuk persiapan perang, dan pengembangan sistem antipeluru kendali termasuk Arrow, Nautilus, dan the Boost Phase Intercept. Kedua negara bertemu secara berkala dalam panel-panel seperti Joint Political Military Planning Group, Joint Security Assistance Planning Group dan Joint Economic Development Group ... Sesungguhnya, komite gabungan Amerika-Israel untuk perencanaan strategis ... bertemu sesuai jadwal pada 21 Februari 1999 terlepas dari keputusan Israel untuk menunda penarikan pasukan sesuai ketentuan dalam perjanjian Wye." "The United States and Israel: The Netanyahu Era," *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 2, no. 2 (Oktober 1999).
 80. Tentang nasib penilaian ulang Ford, lihat Quandt, *Decade of Decisions*, 267-271; Edward Tivnan, *The Lobby: Jewish Political Power and American Foreign Policy* (New York: Simon & Schuster, 1987), 89; Charles McC. Mathias Jr., "Ethnic Groups and Foreign Policy," *Foreign Affairs* 59, no. 5 (Musim Panas 1981): 992-193; dan Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 296.

81. Carter belakangan bercerita, "Menurut saya Begin dengan sengaja melakukan sabotase terhadap segalanya dengan permukiman brengsek itu. Ia tahu bahwa ia berbohong. Ia belum meninggalkan Camp David dua belas jam sebelum ia berada di bawah tekanan [dalam negeri] yang dahsyat ... Tidak pernah ada pernyataan yang meragukan ketika kami meninggalkan Camp David soal kenyataan bahwa tidak akan ada kegiatan permukiman selama masa tenang, masa ketika semua pihak akan merundingkan kesepakatan akhir. Semuanya betul-betul telah dipahami." Dikutip dalam Kenneth W. Stein, *Heroic Diplomacy: Sadat, Kissinger, Carter, Begin, and the Quest for Arab-Israeli Peace* (New York: Routledge, 1999), 256.
82. Kemarahan Clinton dikutip dalam Hussein Agha dan Robert Malley, "Camp David: The Tragedy of Errors," *New York Review of Books*, 9 Agustus 2001, 60.
83. William B. Quandt, *Camp David: Peacemaking and Politics* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 1986), 103-104.
84. Sharp, "U.S. Foreign Aid," 4.
85. Itamar Rabinovich, *The War for Lebanon, 1970-1985*, edisi revisi (Ithaca: Cornell University Press, 1985), 138-143.
86. William B. Quandt, *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict Since 1967*, edisi ke-3 (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2004), 307-310; dan Glenn Frankel, *Beyond the Promised Land: Jews and Arabs on the Hard Road to a New Israel* (New York: Simon & Schuster, 1994), 301-304.
87. Angka pertambahan penduduk untuk Israel dalam tahun 1991, 1993, dan 1994 adalah berturut-turut 4,9 persen, 2,5 persen, dan 2,7 persen. "Sources of Population Growth: Total Israeli Population and Settler Population, 1991-2003," Foundation for Middle East Peace, Washington, DC, www.fmep.org/settlement_info/stats_data/settler_population_growth/sources_population_growth_1991_2003.html.
88. Uni Soviet/Rusia menggunakan hak vetonya 119 kali antara tahun 1946 dan 1985, tetapi hanya empat kali sejak itu. Amerika Serikat tidak menggunakan hak vetonya sampai tahun 1970 tetapi telah menggunakannya sebanyak 82 kali sampai bulan Maret 2007. "Changing Patterns in the Use of the Veto in the Security Council," Global Policy Forum, www.globalpolicy.org/security/data/vetotab.htm.
89. Posisi ini menjadi terkenal sebagai "Negroponte Doctrine." Lihat Michael J. Jordan, "Symbolic Fight for Israel at U.N.," *Christian Science Monitor*, 8 Desember 2003.
90. Amerika Serikat mengeluarkan suara mendukung resolusi Dewan Keamanan yang mengecam serangan berdarah Israel di Qibya di tahun 1953 dan serangannya ke reaktor Osirak di Irak di tahun 1981. Amerika Serikat juga memberikan suara mendukung Resolusi 672 dan 681 di tahun 1990, yang

- mengkritik pengusiran orang Palestina dari Wilayah Pendudukan. Amerika Serikat bersikap abstain terhadap Resolusi 573 di tahun 1985, yang mengecam pemboman Israel terhadap markas besar PLO di Tunis, dan memberikan suara mendukung Resolusi 1073 di tahun 1996, yang mengungkapkan kecemasan terhadap pembangunan terowongan oleh Israel di dekat Masjid al-Aqsa di Yerusalem.
91. Catatan pemungutan suara PBB diperoleh dari <http://unbisnet.un.org:8090>. Untuk daftar resolusi Sidang Umum yang terkait dengan Israel, selain catatan voting parsial, lihat www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/UN/gatoc.html.
 92. Marc Perelman, "International Agency Eyes Israeli Nukes," *Forward*, 5 September, 2003.
 93. Michael B. Oren menawarkan sebuah laporan yang berdasarkan penelitian ekstensif tetapi sangat pro-Israel tentang perang ini dalam *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East* (New York: Oxford University Press, 2002); koreksi yang meyakinkan datang dari Roland Popp, "Stumbling Decidedly into the Six Day War," *Middle East Journal* 60, no. 2 (Musim Semi 2006). Untuk ulasan lebih baru dan lebih berimbang oleh sejarawan Israel lain, lihat Tom Segev, *1967: Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*, terjemahan Jessica Cohen (New York: Metropolitan Books, 2007).
 94. Wheeler dikutip dalam Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 141; jawaban Johnson kepada Eban berasal dari Popp, "Stumbling Decidedly into the Six Day War," 304. Popp juga mencatat bahwa "hampir tidak ada orang di pemerintahan Amerika Serikat yang ragu bahwa peringatan Israel [tentang rencana serbuan Arab] tanpa dasar" (302), dan William Quandt melaporkan bahwa CIA serta Pentagon telah memberitahu Menteri Luar Negeri Israel Abba Eban bahwa mereka "yakin bahwa Israel akan menang dengan mudah andai perang dimulai, tidak peduli siapa yang menyerang terlebih dahulu." *Decade of Decisions*, 50.
 95. Pemerintah Israel mengirimkan telegram kepada Menteri Luar Negeri Eban dan Duta Besar Avraham Harman di Washington pada 25 Mei, mengatakan bahwa serbuan Arab sudah dekat sekali dan meminta mereka langsung mengusahakan komitmen Amerika untuk menganggap serangan ke Israel sama seperti serangan ke Amerika Serikat. Akan tetapi sebagaimana ditunjukkan oleh Tom Segev, "Analisis intelijen Israel pada malam yang sama berbeda sekali dari yang telah dikawatirkan ke Washington ... [Perdana Menteri] Eshkol jelas berusaha menyesatkan Eban, dan melalui dia juga menyesatkan Presiden Johnson, dalam rangka memastikan dukungan Amerika Serikat. Pada salinan telegram untuk Harman, Eshkol menambahkan tulisan tangannya sendiri: 'Cuma untuk membuat alibi.'" 1967, 256-257.
 96. Pertemuan dengan Eban pada malam 26 Mei, Johnson memberinya sebuah nota resmi yang diakhiri dengan, "Saya harus menegaskan perlunya Israel tidak membuat dirinya bertanggung jawab atas dimulainya perang. Israel

tidak akan sendirian kecuali negara itu memutuskan ingin bertanggung jawab sendiri. Kami tidak dapat membayangkan Israel akan membuat keputusan demikian.” Dikutip dalam Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 393. Johnson mengulang peringatan yang sama dalam sebuah surat kepada Eshkol pada 28 Mei.

97. Berdasarkan penuturan William Quandt, Johnson “tidak mempunyai alasan untuk terkejut ketika ia dibangunkan pada pagi hari 5 Juni dengan kabar bahwa perang telah dimulai. Bagaimanapun, ia telah mengambil langkah-langkah untuk meyakinkan Israel bahwa ‘lampu merah’ pada 26 Mei telah berubah menjadi kuning ... ‘Lampu kuning’ itu ada pada suratnya kepada [Perdana Menteri Israel Levi] Eshkol pada 3 Juni, dan mengulang pernyataan-pernyataan [Abe] Fortas dan [Arthur] Goldberg, yang bermakna ‘hati-hati,’ dan ‘jangan mengandalkan Amerika Serikat jika kalian mendapatkan masalah.’ Akan tetapi, seperti bagi kebanyakan pengendara, lampu kuning adalah isyarat bahwa lampu hijau akan menyala.” Quandt juga menulis bahwa “Johnson tidak pernah memberi lampu hijau kepada Israel, tetapi ia tidak menggunakan hak vetonya untuk aksi mereka.” *Peace Process*, 38, 41-42; dan Cheryl Rubenberg, *Israel and the American National Interest: A Critical Examination* (Urbana: University of Illinois Press, 1986), 120.
98. Dalam sebuah ulasan tentang karya Oren *Six Days of War*, Quandt menulis bahwa “Johnson [memberitahu] Israel untuk tidak bertindak sendiri, dan untuk beberapa saat ia sungguh bermaksud demikian. Pada akhir bulan Mei, ia tampaknya telah berubah pikiran. Orang Israel dengan cepat merasakan perubahan tersebut, itulah sebabnya mereka memutuskan menyerang. Akan tetapi kita masih tidak tahu mengapa Johnson pada awalnya begitu ragu-ragu, kemudian mengapa ia memilih bersikap keras kepada Israel, atau mengapa ia selanjutnya berubah pikiran.” “Book Review: *Six Days of War*,” *Journal of Cold War Studies* 6, no. 4 (Musim Panas 2004): 147. Tentang tekanan-tekanan lain yang diberikan oleh Johnson, termasuk surat-surat yang dikirimkannya, lihat Segev, 1967, 253-254, 264-265, 304.
99. Quandt, *Peace Process*, 43-44.
100. Pada 8 Juni 1967, sewaktu Perang Enam Hari sedang berlangsung, pesawat Israel dan kapal-kapal torpedonya menyerang kapal mata-mata Angkatan Laut Amerika Serikat USS *Liberty*, yang sedang berada di perairan internasional di lepas pantai Semenanjung Sinai. Serangan itu menewaskan tiga puluh empat pelaut Amerika dan menyebabkan kerusakan besar pada kapal itu. Israel telah lama mengaku bahwa serangan itu sebuah kecelakaan akibat salah identifikasi, dan meminta maaf kepada Amerika Serikat serta membayar sekitar 13 juta dolar sebagai ganti rugi. Mereka yang selamat dalam kejadian itu, perwira angkatan laut dan sejumlah pejabat Amerika (termasuk Direktur CIA Richard Helms dan Menteri Luar Negeri Dean Rusk) yakin serangan itu disengaja, dan para pendukung pandangan ini juga mengatakan bahwa

penyelidikan terhadap peristiwa tersebut dilakukan tergesa-gesa dan tidak tuntas. Komentator lain membela versi Israel tentang peristiwa itu dan memandangnya sebagai kecelakaan yang patut disesalkan. Untuk penuturan lain, lihat James Bamford, *Body of Secrets: Anatomy of the Ultra Secret National Security Agency* (New York: Random House, 2002); A. Jay Cristol, *The Liberty Incident: The 1967 Attack on the U.S. Navy Spy Ship* (Washington, DC: Potomac Books, 2002); James M. Ennes Jr., *Assault on the Liberty: The True Story of an Israeli Attack on an American Intelligence Ship* (Gaithersburg, MD: Reintree Press, 2003); Oren, *Six Days of War*, 263-271; dan Segev, 1967, 386.

101. Diplomasi seputar War of Attrition dibahas secara ringkas dalam Lawrence Whetten, *The Canal War: Four-Power Conflict in the Middle East* (Cambridge, MA: MIT Press, 1974). Perspektif Israel yang bagus antara lain dalam Ya'acov Bar-Siman-Tov, *The Israeli-Egyptian War of Attrition, 1969-1970* (New York: Columbia University Press, 1980); dan Jonathan Shimshoni, *Israel and Conventional Deterrence: Border Warfare from 1953 to 1970* (Ithaca: Cornell University Press, 1988), bab 4.
102. Quandt, *Decade of Decisions*, 147. Lihat juga Pollock, *Politics of Pressure*, 112-124, 124, 126-127; dan Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy*, 510.
103. Henry Kissinger, *Year of Upheaval* (Boston: Little, Brown, 1982), 468.
104. Dengan membantu Israel tetap unggul di medan perang, Nixon dan Kissinger berusaha meyakinkan Mesir dan Suriah agar menerima gencatan senjata dan mengakui keterbatasan bantuan Soviet. Lihat Quandt, *Peace Process*, 113-115, 118.
105. Stein, *Heroic Diplomacy*, 78-79.
106. Ibid., 86, 90; William Burr, editor., *The October War and U.S. Policy* (Washington, DC: National Security Archive, 7 Oktober 2003); dan Quandt, *Peace Process*, 118.
107. "Kissinger Gave Green Light for Israeli Offensive Violating 1973 Cease-Fire," *press release* National Security Archive, 7 Oktober 2003; dan Quandt, *Peace Process*, 120, 461nn62, 63. Kenneth Stein melaporkan bahwa "Kissinger memberitahu para petinggi Israel bahwa jika mereka sengaja ingin membuat Tentara Ketiga Mesir kelaparan, Amerika Serikat tidak ingin 'ikut terlibat.' Akan tetapi Kissinger tidak menyuruh Israel agar melepaskan keunggulan militer di lapangan itu. Dayan meminta waktu tujuh puluh dua jam lagi, dan Kissinger menerima begitu saja." Stein juga menulis, "Dengan pembebasan dari sanksi yang diancamkan oleh Kissinger, yang tidak disadari oleh Sadath, Israel melanggar resolusi gencatan senjata." *Heroic Diplomacy*, 92.
108. "U.S.-Israel Memorandum of Understanding, September 1, 1975." Legislasi Kongres (Section 535, P.L., 98-473, 12 Oktober, 1984) menambahkan ketentuan bahwa PLO "menghentikan terorisme." Lihat Clyde Mark, "Palestinian and Middle East Peace: Issues for the United States," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 28 April 2005, 9.

109. Shlaim, *Iron Wall*, 337-340. Sebagaimana dicatat oleh Steven Spiegel, "Di sini pun Amerika Serikat menjanjikan strategi yang sama dengan Israel, karena itu membatasi kemampuan Amerika berbicara secara independen dengan PLO." *Other Arab-Israeli Conflict*, 302. Tentang aksi Kongres dalam tahun 1984, lihat Clyde Mark, "Israeli-United States Relations," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 28 April 2005, 9.
110. Alasan untuk membenarkan perang itu adalah upaya pembunuhan terhadap duta besar Israel di London. Aksi ini sangat tidak memenuhi kriteria Haig, sejauh kejadian tersebut tidak terkait dengan situasi di sepanjang perbatasan Israel-Lebanon dan tidak diperintahkan oleh Yasser Arafat atau Fatah tetapi oleh sebuah kelompok sempalan Palestina pimpinan Abu Nidal. Sebagaimana diamati oleh Shlomo Ben-Ami, Haig "semestinya sudah tahu bahwa politikus Israel tidak terlalu peka terhadap perbedaan samar dan hal-hal remeh ketika ia secara tidak perlu menggunakan bahasa yang mendua dalam perbincangannya dengan Sharon." Lihat Ben-Ami, *Scars of War*, 179; Quandt, *Peace Process*, 250-251; Ze'ev Schiff, "The Green Light," *Foreign Policy* 50 (Musim Semi 1983); Ze'ev Schiff dan Ehud Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, terjemahan Ina Friedman (New York: Simon & Schuster, 1984), 71-73; Avner Yaniv, *Dilemmas of Security: Politics, Strategy, and the Israeli Experience in Lebanon* (New York: Oxford University Press, 1987), 102-103, 105; dan James McCartney, "Officials Say Haig Let Israel Think U.S. Condoned Invasion of Lebanon," *Philadelphia Inquirer* (online), 23 Januari 1983.
111. Shlaim, *The Iron Wall*, 416.
112. Pada waktu gencatan senjata mulai berlaku, tulis sejarawan Israel Itamar Rabinovich, "IDF telah berhasil baik dalam mengalahkan tentara Suriah di Lebanon maupun membatasi tingkat serangan balasan ... Yang sama signifikannya, permintaan Suriah untuk gencatan senjata lebih awal memungkinkan Israel bebas memusatkan perhatian ke Beirut. Dalam hari-hari setelah gencatan senjata, tentara Israel terus bergerak maju ke Beirut selatan dan timur dan memantapkan hubungan teritorial dengan pasukan di front Lebanon." *War for Lebanon*, 138.
113. Rabinovich melanjutkan: "Upaya mempertahankan kebijakan itu makin lama makin sulit di tengah kecaman yang makin seru, khususnya dalam situasi suram di Beirut pada sekitar akhir Juni. Kesulitan-kesulitan ini ... membuat pemerintah Amerika menjaga jarak secara mencolok dari Israel, tetapi tidak mengubah intisari kebijakannya." *Ibid.*, 146.
114. George P. Shultz, *Turmoil and Triumph: My Years as Secretary of State* (New York: Scribner, 1993), 112.
115. Quandt, *Peace Process*, 258-259.
116. Dikutip dalam Deward R.F. Sheehan, *The Arabs, Israelis and Kissinger: A Secret History of American Diplomacy in the Middle East* (Pleasantville, NY: Reader's Digest Press, 1976), 199.

117. Dalam laporannya tentang proses perdamaian, juru runding Amerika Serikat Dennis Ross memberikan sejumlah contoh tentang bagaimana pemerintahan Clinton mengakomodasi taktik-taktik perundingan yang disukai oleh Perdana Menteri Ehud Barak, khususnya seputar upaya gagalnya untuk meraih kesepakatan perdamaian dengan Suriah. Lihat Ross, *Missing Peace*, 530-532, 539, 550-51, 578-580. Dan seperti ditulis oleh Agha dan Malley dalam diskusi mereka tentang Camp David, "Kendatipun demikian, pada akhirnya, dan pada hampir semua penilaian taktis yang meragukan ini, pemerintah Amerika Serikat entah menyerah atau menurut, dengan enggan menerima begitu saja cara Barak menyelesaikan segala sesuatu terkait dengan apa pun yang ingin ia perbuat." "Camp David: The Tragedy of Errors," 60.
118. Ron Pundak, "From Oslo to Taba: What Went Wrong?" *Survival* 43, no. 3 (Musim Gugur 2001): 40-41.
119. Agha dan Malley, "Camp David: The Tragedy of Errors," 62-63.
120. "Lessons of Arab-Israeli Negotiating: Four Negotiators Look Back and Ahead," transkrip diskusi panel, Middle East Institute, 25 April 2005; Nathan Guttman, "U.S. Accused of Pro-Israel Bias at 2000 Camp David," *Ha'aretz*, 29 April 2005; dan Aaron D. Miller, "Israel's Lawyer," *Washington Post*, 23 Mei 2005.
121. "A History of Foreign Leaders and Dignitaries Who Have Addressed the U.S. Congress," http://clerk.house.gov/art_history/art_artifacts/foreignleaders.html. Pemimpin Israel pertama yang memberikan sambutan di sidang pleno Kongres adalah Yitzhak Rabin pada tahun 1976; negara lain yang pemimpinnya pernah berpidato di depan Kongres dalam periode yang sama antara lain adalah India (empat), Irlandia (tiga), Italia (tiga), dan Korea Selatan (tiga). Kalau orang mulai menghitung sejak tahun 1948 (tahun ketika Israel didirikan), Israel memperoleh kesempatan enam kali bersama Prancis dan Italia.
122. Bard dan Pipes, "How Special Is the U.S.-Israel Relationship?" 41.
123. Yang perlu dipertanyakan, "Bagaimana pandangan Anda tentang kebijakan Amerika Serikat di Timur Tengah—apakah Anda akan mengatakan bahwa kebijakan itu adil, atau terlalu berpihak kepada Israel, atau sebaliknya terlalu berpihak kepada Palestina?" Lihat Pew Global Attitudes Project, *Views of a Changing World 2003* (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, 2003), 5; dan Pew Global Attitudes Project, "Wave 2 Updates Survey; 21 Publics Surveyed, Final Topline (2003)," T-151, <http://pewglobal.org/reports/pdf/185Stopline.pdf>.

2: ISRAEL: ASET STRATEGIS ATAU BEBAN?

1. A.F.K. Organski, *The \$36 Billion Bargain: Strategy and Politics in U.S. Assistance to Israel* (New York: Columbia University Press, 1990); Steven L. Spiegel, "Israel as a Strategic Asset," *Commentary*, Juni 1983; Steven L.

- Spiegel, *The Other Arab-Israeli Conflict: Making America's Middle East Policy from Truman to Reagan* (Chicago: University of Chicago Press, 1985); dan Steven L. Spiegel, "U.S.-Israel Relations after The Gulf War," *Jerusalem Letter/Viewpoints* 117, Jerusalem Center for Public Affairs, 15 Juli, 1991. Lihat juga Steven Rosen, "The Strategic Value of Israel," *AIPAC Papers on U.S.-Israel Relations* (Washington, DC: American Israel Public Affairs Committee, 1982).
2. Dikutip dalam Ben Bradley Jr., "Israel's Lobby," *Boston Globe*, 29 April, 1984.
 3. Lihat http://aipac.org/Publications/AIPACAnalysesIssueBriefs/The_U.S.-Israel_Relationship.pdf.
 4. Project for the New American Century, "Letter to President Bush on the War on Terrorism," 20 September 2001, www.newamericancentury.org/Bushletter.htm; dan "Mission Statement," Jewish Institute for National Security Affairs, www.jinsa.org/about/agenda/agenda.html.
 5. Martin Kramer, "The American Interest," *Azure* 5767, no. 26 (Musim Gugur 2006): 24-25.
 6. Efraim Inbar, "Still a Strategic Asset for the US," *Jerusalem Post*, 8 Oktober 2006.
 7. Tidak mengherankan, cendekiawan seperti Spiegel, Organski, dan Kramer telah meremehkan atau mengabaikan dampak politik dalam negeri atau kelompok-kelompok lobi dalam dukungan Amerika Serikat kepada Israel. Organski menyatakan bahwa "keputusan politik Amerika Serikat terkait Israel secara umum telah dibuat oleh presiden dan elite-elite kebijakan luar negeri sendiri dan sepenuhnya dengan alasan-alasan mereka sendiri." Kramer mengatakan bahwa "andai lembaga-lembaga dalam lobi [Israel] tiba-tiba menghilang dalam waktu dekat, mungkin sekali dukungan Amerika dan negara-negara Barat lain akan terus ada dan tidak berkurang sedikit pun." Spiegel mengungkapkan keyakinan bahwa lobi pro-Israel mempunyai "posisi tawar dahsyat" seperti "mitos." Terlepas dari penegasan-penegasan ini, penelitian Spiegel mengandung sejumlah contoh tentang bagaimana lobi membentuk persepsi dan perilaku para pembuat keputusan penting. Karier Kramer sendiri menunjukkan bahwa ia tidak memercayai pandangannya sendiri, karena ia telah mengerahkan waktu serta upaya yang cukup besar untuk mempertahankan dukungan Amerika Serikat kepada Israel dan melawan mereka yang mempertanyakannya. Lihat Organski, *\$36 Billion Bargain*, 27; Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 386, 388, dan Kramer, "American Interest," 31.
 8. Kalangan cendekiawan telah menganalisis keputusan-keputusan Truman secara ekstensif, dengan kesimpulan yang beragam tentang pentingnya politik dalam negeri dan kepekaannya terhadap pandangan-pandangan orang Yahudi. Itu jelas bukan faktor satu-satunya yang memengaruhi tindakan-tindakannya sewaktu ia berusaha mengendalikan situasi kompleks di Palestina, tetapi

- hampir semua laporan itu sepakat bahwa preferensi politik warga Yahudi Amerika (dibesar-besarkan karena pemilihan tahun 1948 sudah dekat) memainkan peran yang tidak remeh dalam kalkulasi-kalkulasinya. Lihat Spiegel, *Other Arab-Israeli Conflict*, 47-48; Kenneth Ray Bain, *The Match to Zion: United States Policy and the Founding of Israel* (College Station: Texas A & M. Press, 1979), 195-197, 202; Zvi Ganin, *Truman, American Jewry, and Israel, 1945-1948* (New York: Holmes & Meier, 1979); dan Michael B. Oren, *Power, Faith and Fantasy: America in the Middle East 1776 to the Present* (New York: Norton, 2007), 484, 488-489, 499.
9. Dikutip dalam Jerome Slater, "Ideology vs. The National Interest: Bush, Sharon, and U.S. Policy in the Israeli-Palestinian Conflict," *Security Studies* 12, no. 1 (Musim Gugur 2002): 167.
 10. Warren Bass, *Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israel Alliance* (New York: Oxford University Press, 2003), 148-149; dan David Schoenbaum, *The United States and the State of Israel* (New York: Oxford University Press, 1993), 136-137.
 11. Strategi Nixon/Kissinger disinggung dalam William B. Quandt, *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict in 1967*, edisi ke-3 (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2005), 69-70, 92-94; Henry Kissinger, *White House Years* (Boston: Liggio, Brown, 1979), 1279, 1289-1291, bab 10; dan Henry Kissinger, *Years of Upheaval* (Boston: Little, Brown, 1982), 195-205.
 12. Israel memperbolehkan pesawat-pesawat Barat melintas wilayah Israel selama krisis Yordania tahun 1958, dan menyetujui permintaan Amerika Serikat untuk campur tangan dalam mendukung Raja Hussein menyusul campur tangan Suriah dalam pertikaian tahun 1970 antara Hussein dan PLO. Pada akhirnya, angkatan udara Yordania menyerang sendiri Suriah dan Suriah menarik mundur pasukannya tanpa harus menunggu gebrakan Israel. Para petinggi Amerika berterima kasih atas dukungan Israel dalam kedua kasus itu, tetapi sebagaimana dicatat oleh Alan Dowty, sumbangan Israel dalam menyelesaikan krisis 1970 "bukan yang terbaik." Nigel Ashton juga mengatakan bahwa Hussein memandang Israel sebagai ancaman yang potensial selama krisis itu pun bahwa para petinggi Amerika telah secara keliru "memuji Israel telah membantu Amerika memperoleh sebuah kemenangan perang dingin yang pada hakikatnya adalah pertikaian di antara sesama negara Arab." Alan Dowty, *Middle East Crisis: Decision making in 1958, 1970, and 1973* (Berkeley: University of California Press, 1984), 177; Nigel J. Ashton, "Pulling the Strings: King Hussein's Role During the Crisis of 1970 in Jordan," *International History Review* 28, no. 1 (Maret 2006): 109; dan Quandt, *Peace Process*, 79-83.
 13. Dan Raviv dan Yossi Melman: *Friends in Deed: Inside the U.S.-Israel Alliance* (New York: Hyperion, 1994), 66-68, 114-115.

14. Untuk analisis yang simpatik tetapi skeptis atas argumentasi "aset strategis" oleh tokoh yang lama menjadi kepala Military Assistance Branch di Office of Management and Budget, lihat Harry Shaw, "Strategic Dissensus," *Foreign Policy* 61 (Musim dingin 1985-86).
15. Dikabarkan sebagai balasan atas pembunuhan pengendara sepeda Israel oleh para penyusup dari Mesir, serbuan ke Gaza juga telah ditafsirkan sebagai cara Ben-Gurion untuk mengobarkan semangat tentara Israel, dengan mendramatisasi kembalinya ke kekuasaan, dan menurunkan prestise Nasser yang sedang naik. Akan tetapi seperti diamati oleh Shlomo Ben-Ami, "Alih-alih membuat Mesir takut berperang [operasi Gaza] justru memperteguh meraka." *Scars of War, Wounds of Peace: The Israeli-Arab Tragedy* (New York: Oxford University Press, 2006), 77; Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2001), 123-129; Michael Brecher, *Decisions in Israel's Foreign Policy* (New Haven: Yale University Press, 1975), 254-255, terutama catatan 1: dan E.L.M. Burns, *Between Arab and Israeli* (New York: Ivan Obolensky, 1963), 20. Suriah mempunyai motif serupa untuk mendapatkan senjata dari Soviet selama periode ini, dan keinginannya untuk mendapatkan bantuan itu meningkat lagi terutama setelah serangan dahsyat Israel di bulan Desember 1955. Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (Ithaca: Cornell University Press, 1987), 62, terutama catatan 36.
16. Tentang hubungan yang tidak menetap antara Uni Soviet dengan sekutu-sekutu Arabnya, lihat Mohamed Heikal, *The Sphinx and the Commissar: The Rise and Fall of Soviet Influence in the Middle East* (New York: Harper, 1976); Alvin Z. Rubinstein, *Red Star on the Nile: The Soviet-Egyptian Influence Relationship Since the June War* (Princeton: Princeton University Press, 1977); dan Ya'acov Roi, editor, *From Encroachment to Involvement: A Documentary Study of Soviet Foreign Policy in the Middle East, 1945-1973* (New Brunswick, NJ: Transaction Books, 1974).
17. Untuk tanggapan yang persuasif tentang efek ini, lihat Jerome Slater, "The Superpowers and an Arab-Israeli Political Settlement: The Cold War Years," *Political Science Quarterly* 105, no. 4 (Musim Dingin 1990-1991).
18. "Kissinger Memorandum: 'To Isolate the Palestinians,'" MERIP Reports no. 96 (Mei 1981): 24. Artikel ini sebuah memorandum dari perbincangan Juni 1975 antara Kissinger dan yang disebut Kelompok Klutznick, sebuah perhimpunan tokoh-tokoh Yahudi Amerika yang diorganisasikan oleh Philip Klutznick, mantan ketua B'nai B'rith International dan mantan menteri perdagangan Amerika Serikat. Lihat juga Quandt, *Peace Process*, 103-104.
19. Ussama Makdisi, "'Anti-Americanism' in the Arab World: An Interpretation of a Brief History," *Journal of American History* 89, no. 2 (September 2002): 538-539. Alfred Prados dari Congressional Research Service setuju, dengan menulis, "Amerika Serikat, pendatang baru di Timur Tengah, menikmati citra yang lebih baik di kawasan itu daripada negara-negara Eropa selama

- abad ke-19 dan ke-20." "Middle East: Attitudes Toward the United States," *Report of Congress*, Congressional Research Service, 31 Desember, 2001, 2.
20. Shibley Telhami, *The Stakes: America and the Middle East* (Boulder, CO: Wetsview, 2002), 50-59; dan Makdisi, "'Anti-Americanism' in the Arab World," 548-550.
 21. Shaw, "Strategic Dissensus," 137.
 22. Moshe Dayan: *Story of My Life* (New York: William Morrow, 1976), 512-513.
 23. Rugi total akibat "senjata minyak" hampir pasti lebih besar, karena ada pengaruh jangka panjangnya terhadap inflasi, pendapatan nyata, dan pertumbuhan produktivitas, selain dampak tidak langsung terhadap investasi, ketidakmapanaan nilai tukar, dan faktor-faktor lain, namun ada silang pendapat yang cukup besar di antara sesama ekonom soal besar dampak tersebut. Tentang impor minyak, lihat Dominick Salvatore, "Petroleum Prices and Economic Performance in the G-7 Countries," dalam Samack Shojai dan Bernard S. Katz, editor *The Oil Market in the 1980s: A Decade of Decline* (New York: Prager, 1992), 94; dan Mancur Olson, "The Productivity Slowdown, the Oil Shocks and the Real Cycle," *Journal of Economic Perspectives* 2, no. 4 (Musim Gugur 1988): 43-69. Kerugian bagi negara-negara OECD adalah terdorong naiknya tagihan impor minyak netto dari 35 miliar dolar pada tahun 1973 menjadi lebih dari 100 miliar dolar tahun 1974. Lihat Robert J. Lieber, *The Oil Decade: Conflict and Cooperation in the West* (New York: Praeger, 1983), 21. Taksiran GDP diambil dari Federal Energy Administration, selain dari banyak ekonom. Lihat Edward N. Krapels, *Oil Crisis Management: Strategic Stockpiling for International Security* (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 1980), 34; dan Fiona Venn, *The Oil Crisis* (London: Longman, 2002), 154-155. Kalkulasi untuk dolar tahun 2000 menggunakan data dari Louis D. Johnston dan Samuel H. Williamson, "The Annual Real and Nominal GDP for the United States, 1790-Present," Economic History Services, Oktober 2005.
 24. Dikutip dalam Jeffrey Richelson, *The U.S. Intelligence Community*, edisi ke-2 (Cambridge, MA: Ballinger, 1989), 277.
 25. Dikutip dalam Roland Popp, "Stumbling Decidedly into the Six Day War," *Middle East Journal* 60, no. 2 (Musim Semi 2006): 300. Tom Segev telah menegaskan bahwa pemeriksaan Rostow pada dasarnya benar. Lihat karyanya, *1967: Israel, the War and the Year That Transformed the Middle East*, terjemahan, Jessica Cohen (New York: Metropolitan books, 2007), 256-258.
 26. Shlomo Brom, "The War in Iraq: An Intelligence Failure," *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 6, no. 3 (November 2003); "Selections from the Media, 1998-2003," *ibid.*, 17-19; Gideon Alon, "Report Slams Assessment of Dangers Posed by Libya, Iraq," *Ha'aretz*, 28 Maret 2004; Dan Baron, "Israeli Report Blasts Intelligence for Exaggerating

- the Iraqi Threat," *JTA.org*, 28 Maret 2004; Greg Myre, "Lawmakers Rebuke Israeli Intelligence Services over Iraq," *New York Times*, 29 Maret 2004; dan James Risen, *State of War: The Secret History of the CIA and the Bush Administration* (New York: Simon & Schuster, 2006), 72-73.
27. Kramer, "American Interest," 24-25.
 28. Shaw juga mencatat bahwa "pihak Israel sadar betul tentang beban sebuah negara dengan penduduk hanya 4 juta jiwa jika kehilangan nyawa dalam perang pendek sekali pun. Israel jelas kekurangan orang untuk dikorbankan dalam petualangan militer mahal yang jauh dari perbatasan langsungnya." "Strategic Dissensus," 130.
 29. Dikutip dalam Duncan L. Clarke, Daniel B. O'Connor, dan Jason D. Ellis, *Send Guns and Money: Security Assistance and U.S. Foreign Policy* (Westport, CT: Praeger, 1997), 173. Seorang pejabat DOD lain mencatat bahwa "kedekatan Israel dengan Teluk tidak cukup untuk menjadikannya berguna sebagai sebuah basis untuk perang di sana, kecuali di atas kertas. Kita perlu jauh lebih dekat untuk keadaan darurat militer yang sesungguhnya, maka itu sebabnya kita menetapkan Oman sebagai pangkalan." Sumbangan Israel akan terbatas pada fasilitas pemeliharaan termasuk rumah sakit. Lihat Joe Stork, "Israel as a Strategic Asset," dalam MERIP Reports no. 105, *Reagan Targets the Middle East* (Mei 1982), 12.
 30. Shaw, "Strategic Dissensus," 133.
 31. Lihat diskusi tentang Operation Earnest Will di www.globalsecurity.org/military/ops/earnest_wil.htm; dan Dilip Hiro, *The Longest War: The Iran-Iraq Military Conflict* (New York: Routledge, 1991), 129-132, 186-191, 202-204.
 32. "Kissinger Memorandum," 25.
 33. Selama kampanye tahun 1980, Reagan berbicara kepada American Jewish Press Association bahwa "Israel adalah sebuah aset strategis bagi Amerika Serikat, [dan] saya percaya kita harus mempunyai kebijakan yang mengungkapkan secara konkret posisi tersebut." Lihat Stork, "Israel as a Strategic Asset," 3; dan Ronald Reagan, *An American Life* (New York: Simon & Schuster, 1990), 410.
 34. Terkait dengan unsur yang belakangan, Feldman berkata "manifestasi paling jelas fenomena ini adalah peran unik American Israel Public Affairs Committee (AIPAC) yang berpengaruh." Lihat karyanya, *The Future of U.S.-Israel Strategic Cooperation* (Washington, DC: Washington Institute for Near East Policy, 1996), 5-6.
 35. Bernard Lewis, "Rethinking the Middle East," *Foreign Affairs* 71, no. 4 (Musim Gugur 1992): 110-111; Bernard Reich, *Securing the Covenant: United States-Israeli Relations After the Cold War* (Westport, CT: Praeger, 1995), 123; dan Robert J. Art, *A Grand Strategy for America* (Ithaca: Cornell University Press, 2003), 137.
 36. Waldegrave dikutip dalam David Kimche, *The Last Option: After Nasser, Arafat, and Saddam Hussein, the Quest for Peace in the Middle East* (New

- York: Scribner, 1991), 236; Lewis, "Rethinking the Middle East," 110-111. Sejarah berulang sendiri selama Perang Teluk kedua di tahun 2003. Amerika Serikat merasa perlu menggalang sebuah koalisi yang besar untuk membuat perang preventif itu tampak sah, dan karena itu Amerika berusaha keras membujuk sejumlah negara untuk menyumbangkan pasukan mereka ke "koalisi sukarela". Akan tetapi Israel absen dari daftar ini, bahkan walaupun para pemimpin dan rakyatnya sangat mendukung perang tersebut. Kami membahas isu ini cukup panjang dalam Bab 8.
37. Berdasarkan data dari database Memorial Institute for the Prevention of Terrorism, www.tkb.org.
 38. Daniel Benjamin dan Steven Simon telah menunjukkan bahwa sebagian anggota kabinet Clinton menempatkan prioritas tinggi pada kontraterorisme, tetapi mereka juga mencatat betapa sulit menerapkan prioritas itu selama tahun 1990-an. Dalam kata-kata mereka sendiri, "Pekerjaan itu sulit karena sebuah pemerintahan yang tidak pernah memandang terorisme sebagai ancaman tertinggi tidak memiliki baik organisasi maupun produk hukum untuk menanganinya sebagai ancaman tertinggi. Di banyak lembaga tersebut penanganan isu kontraterorisme sarat dengan birokrasi, dengan pimpinan yang tidak sesibuk rekan-rekan mereka yang berurusan dengan kawasan geografi atau isu-isu sangat mencolok seperti pengawasan senjata." Perlu disimak pula bahwa pemerintahan Bush tidak memberikan prioritas tinggi pada terorisme ketika baru menduduki jabatan. Lihat Daniel Benjamin dan Steven Simon, *The Age of Sacred Terror* (New York: Random House, 2002), 221, 327-329; dan Richard A. Clarke, *Against All Enemies: Inside America's War on Terror* (New York Free Press, 2004), 227-236.
 39. Dengan kata lain, anggaran pertahanan Amerika Serikat lebih dari separuh nilai gabungan perekonomian di keempat negara ini (diukur berdasarkan *purchasing parity basis*). Angka-angka diperoleh dari *The Military Balance 2000-2001* (London, International Institute for Strategic Studies, 2001); dan Central Intelligence Agency, *World Factbook 2000 (online)*.
 40. Untuk analisis yang bagus sekali tentang kebijakan Amerika Serikat terhadap Irak dan Iran, dan terhadap negara-negara bandit pada umumnya, lihat Robert Litwak, *Rogue States and U.S. Foreign Policy: Containment after the Cold War* (Washington, DC: Woodrow Wilson Center Press, 2000). Walaupun Kongres yang dikuasai oleh partai Republik umumnya membela kebijakan-kebijakan lebih agresif terhadap Iran dan Irak serta kadang-kadang mendukung sanksi-sanksi lebih ketat serta berbagai tindakan pengucilan terhadap rezim tertentu, pemerintahan Clinton tidak pernah melakukan upaya serius untuk mengubah rezim.
 41. Bruce W. Jentleson dan Christopher A. Whystock, "Who 'Won' Libya? The Force-Diplomacy Debate and Its Implications for Theory and Policy," *International Security* 30, no. 3 (Musim Dingin 2005-2006); Ronald Bruce St.

- John, "Libya Is Not Iraq: Preemptive Strikes, WMD, and Diplomacy," *Middle East Journal* 58, no. 3 (Musim Panas 2004); dan Flynt Leverett, "Why Libya Gave Up on the Bomb," *New York Times*, 23 Januari 2004.
42. Litwak, *Rogue States and U.S. Foreign Policy*, 168-169.
 43. Sharon dikutip dalam William Safire, "Israel or Arafat," *New York Times*, 3 Desember 2001; pejabat yang tak menyebutkan nama itu dikutip di Robert G. Kaiser, "Bush and Sharon Nearly Identical on Mideast Policy," *Washington Post*, 9 Februari 2003. Lihat juga Nathan Guttman, "A Marriage Cemented by Terror," *Salon.com*, 24 Januari 2006.
 44. "Netanyahu Speech Before the U.S. Senate," 10 April 2002, www.netanyahu.org/netspeacinese.html; dan Benjamin Netanyahu, "Three Pterperinciples Key to Defeat of Terrorism," *Chicago Sun-Time*, 7 Januari 2002.
 45. Ehud Barak, "Democratic Unity Is the Only Answer to Terrorism," *Times* (London), 13 September 2001.
 46. "Entire Text of Olmert Speech to Congress," *Jerusalem Post*, 24 Mei 2006.
 47. Robert Satloff, "Israel's Not the Issue, Pass It On," *Los Angeles Times*, 10 Oktober 2001.
 48. "Peace Can Only Come Once the US Gives Israel the Green Light to Eliminate Hamas and the Hezbollah," keterangan pers, Office of Charles Schumer, U.S. Senate, 3 Desember 2001, www.senate.gov/~schumer/1-Senator%Schumer%20Website%20Files/pressroom/press_release/PR00766.html.
 49. HR Res. 392 (2 Mei 2002); dan S. Res. 247 (22 April 2002).
 50. Menurut salah satu laporan, "Meskipun banyak orang menyebut [Yasser] Arafat sebagai masalah yang perlu segera ditangani, mereka juga menggambarkan sebagai mitra dalam 'koalisi kekuatan' yang jauh lebih luas yang meliputi Iran, Irak, dan Suriah ... Terkait dengan upaya menetralkan ancaman-ancaman ini, perubahan rezim merupakan opsi yang lebih disukai." Lihat Dana Hearn, "AIPAC Policy Conference, 21-23 April 2002," *Journal of Palestine Studies* 31, no. 4 (Musim Panas 2002): 67-68.
 51. "Letter to President Bush on Israel, Arafat, and the War on Terrorism," Project for the New American Century, 3 April 2002, www.newamericancentury.org/Bushletter040302.htm. Penulis utama surat terbuka itu, William Kristol, memberikan pandangan yang sama selama perang Israel tahun 2006 di Lebanon, dengan menulis bahwa "selain Suriah dan Iran adalah musuh-musuh Israel, mereka juga musuh-musuh Amerika Serikat" kemudian menyimpulkan, "Ini perang kita juga," William Kristol, "It's Our War," *Weekly Standard*, 24 Juli 2006.
 52. Maoz dan Seale dikutip dalam Susan Taylor Martin, "Experts Disagree on Dangers of Syria," *St. Petersburg Times (online)*, 3 November 2002. Lihat juga Benjamin dan Simon, *Age of Sacred Terror*, 194.
 53. Lihat, di antara banyak studi lain, Tanya Reinhart, *Israel/Palestine: How to End the War of 1948*, edisi ke-2 yang diperluas (New York: Seven Stories

- Press, 2005); dan Tanya Reinhart, *The Road Map to Nowhere: Israel/Palestine Since 2003* (London: Verso, 2006).
54. Seperti yang telah ditunjukkan secara meyakinkan oleh Robert Pape, terorisme bunuh diri adalah sebuah taktik yang telah digunakan oleh banyak sekali gerakan politik, biasanya karena mereka lemah dan berusaha mengalahkan sebuah musuh demokratis yang menurut mereka melakukan pendudukan secara tidak sah. Lihat Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005).
 55. Satloff, "Israel's Not the Issue"; Kramer, "American Interest," 29; Norman Podhoretz, "Israel Isn't the Issue," *Wall Street Journal*, 20 September 2001; Norman Podhoretz, "World War IV: How It Started, What It Means, and Why We Have to Win," *Commentary*, September 2004; Andrea Levin, "Don't Scapegoat Israel," *Boston Globe*, 6 Oktober 2001; dan Dennis Ross, "Bin Laden's Terrorism Isn't About the Palestinians," *New York Times*, 12 Oktober 2001. Penulis lain yang mengulas masalah ini sebagai tanggapan terhadap artikel asli kami antara lain adalah Alan Dershowitz, "Debunking the Newest—and Oldest—Jewish Conspiracy: A Reply to the Mearsheimer-Walt 'Working Paper,'" John F. Kennedy School of Government Faculty Research Working Paper, Harvard University, April 2006, 29; Marc Landy, "Zealous Realism: Comments on Mearsheimer and Walt," *Forum* (Berkeley Electronic Press) 4, issue 1, artikel 6 (2006); dan Steven Simon, "Here's Where 'The Israel Lobby' Is Wrong," *Daily Star*, 4 Mei 2006.
 56. Abdel Mahdi Abdallah, "Causes of Anti-Americanism di the Arab World: A Socio-Political Perspective," *Middle East Review of International Affairs* 7, no. 4 (Desember 2003).
 57. Qutb memperoleh kesannya tentang Amerika selama kunjungannya di tahun 1948 dan belakangan dieksekusi oleh pemerintah Mesir di tahun 1966. Lihat Ivonne Y. Haddad, "Sayyid Qutb: Ideologue of Islamic Revival," dalam *Voices of Resurgent Islam*, editor John Esposito (New York: Oxford University Press, 1983) 67-98.
 58. Dikutip dalam Makdisi, "'Anti-Americanism' in the Arab World," 555.
 59. Steve Coll, *Ghost War: The Secret History of the CIA, Afghanistan, and Bin Laden, from the Soviet Invasion to September 10, 2001* (New York: Penguin Press, 2004), 250-251, 273; dan "Transcript: The Yasin Interview," 60 Minutes, 2 Juni 2002, www.chsnews.com/stories/2002/06/02/60minutes/printable510847.shtml.
 60. Anonim [Michael Scheuer], *Through Our Enemies' Eyes: Osama bin Laden, Radical Islam, and the Future of America* (Washington, DC: Brassey's, 2002), 87.
 61. Dikutip dalam Lawrence Wright, *The Looming Tower: Al Qaeda and the Road to 9/11* (New York: Knopf, 2006), 75-76.
 62. *Messages to the World: The Statements of Osama bin Laden*, editor Bruce Lawrence (London: Verso, 2005), 4.

63. Benjamin and Simon, *Age of Sacred Terror*, 140-141.
64. Osama bin Laden, "From Somalia to Afghanistan" (Maret 1997), dalam Lawrence, *Messages to the World*, 46. Tentang kecaman-kecaman lainnya sebelum Sebelas September terhadap Amerika Serikat karena dukungannya kepada Israel, dan untuk tuduhan-tuduhan bahwa Amerika Serikat berkomplot dengan Israel, lihat pilihan-pilihan berikut dari volume yang sama: "Declaration of Jihad" (23 Agustus 1996), 30; "The World Islamic Front" (23 Februari 1998), 60-61; dan "A Muslim Bomb" (Desember 1998), 66-70. Lihat juga "Jihad against Jews and Crusaders" dan "New Osama bin Laden Video Contains Anti-Israel and Anti-American Statement," di situs web Anti-Defamation League, www.adl.org/terrorism_america/bin_1_print.asp.
65. Max Rodenbeck, "Their Master's Voice," *New York Review of Books*, 9 Maret 2006, 8. Buku-buku yang diulas adalah Peter, L. Bergen, *The Osama bin Laden I Know: An Oral History of al Qaeda's Leader* (New York: Free Press, 2006), dan Lawrence, *Messages to the World*.
66. "Outline of the 9/11 Plot," Staff Statement no. 16, National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States, 16 Juni 2004, 18. Lihat juga Nathan Guttman, "Al-Qaida Planned Attacks during PM's Visit to White House," *Ha'aretz*, 17 Juni 2004; dan Marc Perelman, "Bin Laden Aimed to Link Plot to Israel," *Forward*, 25 Juni 2004.
67. "Outline of the 9/11 Plot," 18.
68. *Ibid.*, 4.
69. *The 9/11 Commission Report: Final Report of the National Commission on Terrorist Attacks Upon the United States* (New York: Norton, 2004), 145, 147.
70. Tentang Intifada Pertama, lihat Joost R. Hiltermann, *Behind the Intifada: Labor and Women's Movements in the Occupied Territories* (Princeton: Princeton University Press, 1991); *Intifada: The Palestinian Uprising Against Israeli Occupation*, editor Zachary Lockman dan Joel Beinin (Boston: South End Press, 1989); Benny Morris, *Tighteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-2001* (New York: Vintage, 2001), bab 12; dan Ze'ev Schiff dan Ehud Ya'ari, *Intifada: The Palestinian Uprising, Israel's Third Front*, editor dan penerjemah Ina Friedman (New York: Simon & Schuster, 1991).
71. Dikutip dalam Michael Slackman, "As Crowds Demand Change, Lebanese Premier Is Puzzled," *New York Times*, 11 Desember 2006.
72. Pew Global Attitudes Project, *A Year After Iraq War: Mistrust of America in Europe Even Higher, Muslim Anger Persists* (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, 16 Maret 2004), 21.
73. Pew Global Attitudes Project, *What the World Thinks in 2002* (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, Desember 2002), 54.

74. Shibley Telhami, *The Stakes: America and the Middle East* (Boulder, CO: Westview Press, 2002), 96. Lihat juga Ami Eden, "9/11 Commission Finds Anger at Israel Fueling Islamic Terrorisme Wave," *Forward*, 30 Juli 2004.
75. Makdisi melanjutkan: "Tidak ada penurunan tentang anti-Amerikanisme di dunia Arab yang tidak secara tegas mengulas pemahaman Arab tentang Israel tidak tergoda untuk bercerita tentang betapa mendalam kemarahan bangsa Arab kepada Amerika Serikat," "'Anti-Americanism' in the Arab World," 552.
76. "Impressions of America 2004: How Arabs View America, How Arabs Learn About America" (Washington, DC: Zogby International, Juni 2004), 3-5; "Five Nation Survey of the Middle East" (Washington, DC: Arab-American Institute/Zogby International, Desember 2006), 4; dan Prados, "Middle East: Attitudes Toward the United States," 8.
77. Dikutip dalam Peter Ford, "Why Do They Hate Us?" *Christian Science Monitor*, 27 September 2001.
78. *Report of the Defense Science Board Task Force on Strategic Communication* (Washington, DC: Office of the Undersecretary of Defense for Acquisition, Technology, and Logistics, September 2004), 40; dan *9/11 Commission Report*, 376.
79. "Impression of America 2004: A Six Nation Survey" (Washington, DC: Zogby International, 2004); Shibley Telhami, "Arab Public Opinion: A Survey in Six Countries," *San Jose Mercury (online)*, 16 Maret 2003; John Zogby, *The Ten Nation Impressions of America Poll* (Utica, NY: Zogby International, 11 April 2002); dan Shibley Telhami, "Arab Attitudes Towards Political and Social Issues, Foreign Policy, and the Media," sebuah jajak pendapat umum oleh Anwar Sadat Chair of Peace and Development, University of Maryland, dan Zogby International, Oktober 2005, www.bsos.umd.edu/sadat/pub/survey-2005.htm.
80. *Changing Minds, Winning Peace: A New Strategic Direction for U.S. Public Diplomacy in the Arab and Muslim World*, Report of the Advisory Group on Public Diplomacy for the Arab and Muslim World, dikirimkan kepada Committee on Appropriations, U.S. House of Representatives, 1 Oktober 2003, 18. Lihat juga Pew Global Attitudes Project, *Views of a Changing World 2003: War with Iraq Further Divides Global Publics* (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, 3 Juni 2003).
81. Warren Hoge, "U.N. Distances Itself from an Envoy's Rebuke of Israel and the U.S.," *New York Times*, 24 April 2004, "Brahimi's Israel Comments Draw Annan, Israeli Fire," *Ha'aretz*, 23 April 2004; dan "Egyptian Prez: Arabs Hate US," www.chsnews.com/stories/2004/04/20/world/printable612831.shtml.
82. David Shelby, "Jordan's King Abdullah Stresses Urgency of Mideast Peace Process," 7 Maret 2007, www.usinfo.state.gov.
83. "President Discusses War on Terror and Operation Iraqi Freedom," Cleveland, Ohio (White House, Office of the Press Secretary, 20 Maret 2006).

84. Charles Krauthammer, "The Tehran Calculus," *Washington Post*, 15 September 2006. Lihat juga Bernard Lewis, "August 22," *Wall Street Journal*, 8 Agustus 2006. Untuk pernyataan serupa oleh dua cendekiawan Israel, lihat Yossi Klein Halevi dan Michael B. Oren, "Contra Iran," *New Republic*, 5 Februari 2007. Untuk pernyataan bahwa Saddam Hussein juga tidak rasional dan mustahil diancam, lihat Kenneth M. Pollack, *The Threatening Storm: The Case for Invading Iraq* (New York: Random House, 2002).
85. Mao Zedong sungguh pernah sesumbar tentang perang nuklir sebelum Cina memiliki bom tersebut, tetapi pernyataan-pernyataan ini hampir pasti dimaksudkan untuk mengurungkan niat kekuatan-kekuatan nuklir lain agar tidak mencoba menekan Beijing. Lihat Alice Langly Hsieh, *Communist China's Strategy in the Nuclear Era* (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1962). Pernyataan Rusk dijumpai di *The China Reader*, Vol. 3: *Communist China*, editor Franz Schurmann dan Orville Schell (New York: Vintage, 1967), 508. Tentang Uni Soviet, ada pernyataan klasik dari Richard Pipes, "Why the Soviet Union Thinks It Can Fight and Win a Nuclear War," *Commentary*, Juli 1977.
86. Tentang surat diplomat Inggris, lihat "Doomed to Failure in the Middle East," *Guardian*, 27 April 2004. Lihat juga Nicholas Blanford, "US Moves Inflamm Arab Moderates," *Christian Science Monitor*, 26 April 2004; Rupert Cornwell, "Allies Warn Bush That Stability in Iraq Demands Arab-Israeli Deal," *Independent*, 10 Juni 2004; Glenn Kessler dan Robin Wright, "Arabs and Europeans Question 'Greater Middle East' Plan," *Washington Post*, 22 Februari 2004; dan Robin Wright dan Glenn Kessler, "U.S. Goals for Middle East Falter," *Washington Post*, 21 April 2004. Surat warga Amerika itu dapat dijumpai di www.wrmea.com/letter_to_bush.html.
87. Ze'ev Schiff, "Fitting into America's Strategy," *Ha'aretz*, 1 Agustus 2003.
88. Jay Solomon, "Religious Divide: To Contain Iran, U.S. Seeks Help from Arab Allies," *Wall Street Journal*, 24 November 2006.
89. James A. Baker III dan Lee H. Hamilton, co-chairs, *The Iraq Study Group Report* (Washington, DC: U.S. Institute of Peace, Desember 2006), 39.
90. Tentang "Lavon Affair," lihat Schoenbaum, *The United States and the State of Israel*, 107-108. Tentang berbagai urusan Israel dengan Iran, lihat "Israel-Iran Oil Deal Disclosed and Tied to Captives," *New York Times*, 20 Desember 1989; Youssef M. Ibrahim, "Oil Sale Disclosure Upsets Israeli-Iranian Contacts," *New York Times*, 21 Desember 1989; Bishara Bahbah, "Arms Sales: Israel's Link to the Khomeini Regime," *Washington Report on Middle East Affairs* (online), Januari 1987; dan Benjamin Beit-Hallahmi, *The Israeli Connection: Who Israel Arms and Why* (New York: Pantheon Books, 1987), 3-22, 108-175. Pemerintahan Reagan pernah memasok senjata ke Iran sebagai bagian dari skandal senjata Iran-contra yang terkenal, tetapi operasi rahasia ini sebagian besar dimaksudkan untuk melancarkan pelepasan sandera

- Amerika di Lebanon dan oleh banyak orang dianggap bertentangan dengan kepentingan Amerika yang lebih luas begitu tersingkap.
91. Dikutip di Duncan L. Clarke, "Israel's Unauthorized Arms Transfer," *Foreign Policy* 99 (Musim Panas 1995): 94.
 92. Richard C. Stiener, "Foreign Military Aid to Israel: Diversion of U.S. Funds and Circumvention of U.S. Program Restrictions," kesaksian di depan Subcommittee on Oversight and Investigations, Committee on Energy and Commerce, House of Representatives (Washington, DC: U.S. General Accounting Office, Oktober 1993), 22. Lihat juga Edward T. Pound, "Israel Is Impeding U.S. Dotan Probe, Documents Show," *Wall Street Journal*, 29 Juli 1992; dan Edward T. Pound, "U.S. Says Israel Withheld Help in Dotan Probe," *Wall Street Journal*, 25 Juli 1992.
 93. Tentang silang pendapat yang berkepanjangan ini, lihat Aluf Benn dan Amnon Barzilai, "Pentagon Official Wants Yaron Fixed," *Ha'aretz*, 16 Desember 2004; Caroline B. Glick dan Arie O'Sullivan, "Pentagon Denies It Wants Yaron Dismissed," *Jerusalem Post*, 30 Desember 2004; "Israeli, U.S. Talks on Weapons Deals with China End Without Result," *Ha'aretz*, 29 Juni 2005; Marc Perelman, "Spat Over Sales of Weapons Chilling Ties Between Jerusalem and Beijing," *Forward*, 24 Desember 2004; Marc Perelman, "China Crisis Straining U.S.-Israel Ties," *Forward*, 5 Agustus 2005; Marc Perelman, "Israel Miffed over Lingering China Flap," *Forward*, 7 Oktober 2005; Ze'ev Schiff, "U.S.-Israel Crisis Deepens over Defense Exports to China," *Ha'aretz*, 27 Juli 2005; dan Janine Zacharia, "'Something Wrong' in US-Israeli Military Ties as Split Deepens on China," *Jerusalem Post*, 26 Desember 2004.
 94. Dikutip dalam Zacharia, "US-Israeli Military Ties."
 95. Dikutip dalam Duncan L. Clarke, "Israel's Economic Espionage in the United States," *Journal of Palestine Studies* 27, no. 4 (Musim Panas 1998): 21. Lihat juga Bob Drogin dan Greg Miller, "Israel Has Long Spied on U.S. Say Officials," *Los Angeles Times*, 3 September 2004; "FBI Says Israel a Major Player in Industrial Espionage," *Jewish Bulletin (online)*, 16 Januari 1998; Mark, "Israeli-United States Relations," 9 November 2004, 14-15; dan Joshua Mitnick, "U.S. Accuses Officials of Spying," *Washington Times*, 16 Desember, 2004.
 96. Jurnalis Seymour Hersh mengatakan bahwa Israel meloloskan beberapa informasi intelijen yang ia curi kepada Uni Soviet dalam upaya mendapatkan *exit visa* bagi sejumlah orang Yahudi Soviet. Sejumlah pengamat tidak dapat menerima penegasan ini, tetapi Hersh tetap bertahan dengan ceritanya. Seymour M. Hersh, *The Samson Option: Israel's Nuclear Arsenal and American Foreign Policy* (New York: Random House, 1991), 285-305; dan Seymour M. Hersh, "Why Pollard Should Never Be Released," *New Yorker*, 18 Januari 1999.
 97. Tentang kejadian ini, lihat Edward T. Pound dan David Rogers, "Inquiring

Eyes: An Israeli Contract with a U.S. Company Leads to Espionage," *Wall Street Journal*, 17 Januari 1992.

98. Untuk ulasan lebih lengkap tentang peristiwa Franklin, lihat Jeffrey Goldberg, "Real Insiders: A Pro-Israel Lobby and an FBI Sting," *New Yorker*, 4 Juli 2005. Rosen dan Weissman telah menyangkal tuduhan itu dan kasus ini masih menggantung.

3: ALASAN MORAL YANG TERUS MEROSOT

1. "President Speaks to the American Israel Public Affairs Committee," Washington Convention Center, Washington, DC (White House, Office of the Press Secretary, 18 Mei 2004).
2. Dikutip dalam Mark Chmiel, "Elie Wiesel and the Question of Palestine," *Tikkun.org*, November/Desember 2002.
3. Paul Breines, *Tough Jews: Political Fantasies and the Moral Dilemma of American Jewry* (New York: Basic Books, 1990), 54-59; Michelle Mart, *Eye on Israel: How America Came to View Israel as an Ally* (Albany: State University of New York Press, 2006), 169-174; Melani McAlister, *Epic Encounters: Culture, Media, and U.S. Interests in the Middle East, 1945-2000* (Berkeley: University of California Press, 2001), 159-165; Edward Tivnan, *The Lobby Jewish Political Power and American Foreign Policy* (New York: Simon & Schuster, 1987), 50-51; dan David Twersky, "Novelist Leon Uris Taught Jewish Readers to Stand Tall," *Forward*, 27 Juni 2003.
4. Mitos utama diulas dan dibantah di Simha Flapan, *The Birth of Israel: Myths and Realities* (New York: Pantheon Books, 1987).
5. Untuk ulasan yang singkat namun istimewa tentang "sejarah baru", lihat Avi Shlaim, "The New History of 1948 and the Palestinian Nakba," *Miftah.org*, 18 Maret 2004.
6. Meron Rappaport, "IDF Commander: We Fired More Than a Million Cluster Bombs in Lebanon," *Ha'aretz*, 12 September 2006; dan "Shooting Without a Target," *Ha'aretz* editorial, 14 September 2006.
7. Benny Morris, *1948 and After: Israel and the Palestinians* (New York: Oxford University Press, 2003), 13. Lihat juga Flapan, *Birth of Israel*, 187-199.
8. Morris, *1948 and After*, 14. Morris dengan tajam mengkritik artikel asli kami, "The Israel Lobby," dalam sebuah esai panjang ("And Now for Some Facts: The Ignorance at the Heart of an Innuendo," *New Republic*, 8 Mei 2006), menuduh bahwa kami telah membuat sejumlah kesalahan historis. Secara khusus, ia menentang penafsiran kami tentang pertimbangan militer dalam Perang Kemerdekaan 1948, selain penafsiran kami tentang beberapa episode penting lain dalam sejarah Zionis dan Israel. Kritik Morris mengharuskannya menyangkal karya ilmiah awalnya sendiri yang sangat penting (serta karya para sejarawan terkemuka lain) yang telah menguraikan dengan sangat

- jelas tentang pembentukan negara Israel dan hubungan dengan negara-negara tetangga Arabnya serta dengan bangsa Palestina. Kami percaya karya-karya ilmiah tersebut mendukung uraian kami tentang keunggulan militer serta ambisi-ambisi teritorial Israel, selain kebijakan-kebijakannya tentang pengungsi. Kami telah menjawab tuduhan Morris dalam John J. Mearsheimer dan Stephen M. Walt, "Setting the Record Straight: A Response to Critics of 'The Israel Lobby,'" 12 Desember 2006, 24-46, tersedia di www.israellobbybook.com.
9. Tentang pertimbangan militer dalam perang tahun 1948, lihat Trevor N. Dupuy, *Elusive Victory: The Arab-Israeli Wars, 1947-1974* (New York: Harper, 1978), 3-19, 121-125; Rashid Khalidi, "The Palestinians and 1948: The Underlying Causes of Failure," dalam *The War for Palestine: Rewriting the History of 1948*, editor Eugene L. Rogan dan Avi Shlaim (New York: Cambridge University Press, 2001), 12-36; Rashid Khalidi, *The Iron Cage: The Story of the Palestinian Struggle for Statehood* (Boston: Beacon Press, 2006), bab 4; Haim Levenberg, *Military Preparations of the Arab Community in Palestine, 1945-1948* (Portland, OR: Frank Cass, 1993); Benny Morris, *The Birth of the Palestinian Refugee Problem Revisited* (New York: Cambridge University Press, 2004), bab 1, 3; Benny Morris, *Righteous Victims: A History of the Zionist-Arab Conflict, 1881-1999* (New York: Knopf, 1999), 187-189, 191-196, 215-223, 235-236, 241-242; Morris, *1948 and After*, 13-16; dan Martin Van Creveld, *The Sword and the Olive: A Critical History of the Israeli Defense Forces* (New York: Public Affairs, 1998), 77-82.
 10. Ilan Pappé, *The Ethnic Cleansing of Palestine* (Oxford: Oneworld Publications, 2006), 45.
 11. Dikutip dalam *ibid.*, 22. Untuk bukti bahwa Zionis paham bahwa angkatan perang mereka memiliki keunggulan yang menentukan dibanding orang Palestina serta bahwa situasi ini memungkinkan mereka menerapkan kebijakan agresif terhadap orang Palestina, lihat *ibid.*, terutama halaman 22-23, 26, 41, 44-46, 70, 79, 84.
 12. Morris, *1948 and After*, 15.
 13. *Ibid.*
 14. Morris, *Righteous Victims*, 393.
 15. Tentang pertimbangan militer dalam perang tahun 1956, 1967, dan 1973, lihat Dupuy, *Elusive Victory*, 146-147, 212-214, 231-244, 333-340, 388-390, 597-605, 623-633; Morris, *Righteous Victims*, 286-291, 311-313, 393-395; dan Van Creveld, *The Sword and the Olives*, 137-138, 179-182, 239-243.
 16. Perekonomian Israel mengalami penurunan di tahun 2001-2002, setelah Intifada Kedua dimulai di bulan Oktober 2000. Namun, sebagian besar pakar percaya bahwa krisis perekonomian dunia merupakan penyebab utama penurunan tersebut. Sebuah artikel dalam *Forbes* pada akhir Mei 2002 meringkaskan kearifan konvensional itu: "Pakar-pakar ekonomi Israel baik

- pemerintah maupun swasta mempunyai dugaan bahwa dua pertiga faktor penyebab penurunan dalam pertumbuhan GDP Israel, dari 6,4% dalam tahun 2000 menjadi nol, bukan terorisme melainkan krisis di seluruh dunia yang dipicu oleh teknologi tinggi." David Simons, "Cold Calculation of Terror," *Forbes*, 28 Mei 2002. Perekonomian Israel bangkit kembali di tahun 2003-2005, bahkan meskipun pemberontakan orang Palestina berlanjut. Lihat juga Emma Clark, "Israel's Neglected Economy," *BBC News (online)*, 2 September 2002; Nadav Morag, "The Economic and Social Effects of Intensive Terrorism: Israel, 2000-2004," *Middle East Review of International Affairs* 10, no. 3 (September 2006); Neal Sandler, "Israel's Economy: As if the Intifada Weren't Enough," *Business Week*, 18 Juni 2001; dan Linda Sharaby, "Israel's Economic Growth: Success Without Security," *Middle East Review of International Affairs* 6, no. 3 (September 2002).
17. Amos Harel, "Israel Maintains Its Strategic Advantage, Says Jaffee Center," *Ha'aretz*, 23 November, 2005. Lihat juga Uri Bar-Joseph, "The Paradox of Israeli Power," *Survival* 46, no. 4 (Musim Dingin 2004-2005); dan Martin Van Creveld, "Opportunity Beckons," *Jerusalem Post*, 16 Mei 2003. Jaffee Center sekarang telah digabungkan ke dalam sebuah institusi baru, Institute for National Strategic Studies.
 18. Alan Dershowitz, "Debunking the Newest—and Oldest—Jewish Conspiracy: A Reply to the Mearsheimer-Walt 'Working Paper,'" John F. Kennedy School of Government Faculty Research Working Paper, Harvard University, April 2006, 22; dan Martin Peretz, "Killer Angels: Murdering Jews, Then and Now," *New Republic*, 15 April, 2002, 17-18.
 19. Morris, *1948 and After*, 11-12. Kutipan Morris berikutnya dalam paragraf ini berasal dari *ibid.*, 13.
 20. Shlomo Ben-Ami, *Scars of War, Wounds of Peace: The Israeli-Arab Tragedy* (New York: Oxford University Press, 2006), 35-36. Lihat juga Flapan, *Birth of Israel*, 119-152.
 21. Kearifan konvensional ini tercermin dalam Michael B. Oren, "Did Israel Want the Six-Day War?" *Azure* 5759, no. 7 (Musim Semi 1999); dan Michael B. Oren, *Six Days of War: June 1967 and the Making of the Modern Middle East* (New York: Oxford University Press, 2002).
 22. Karya-karya baru terbaik tentang awal perang 1967 antara lain adalah Ben-Ami, *Scars of War*, 96-114; Norman G. Finklestein, "Abba Eban with Footnotes," *Journal of Palestine Studies* 32, no. 3 (Musim Semi 2003); Roland Popp, "Stumbling Decidedly into the Six-Day War," *Middle East Journal* 60, no. 2 (Musim Semi 2006); dan Tom Segev, *1967: Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*, terjemahan Jessica Cohen (New York: Metropolitan Books, 2007).
 23. Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2000), 237.

24. Ibid., 235. Lihat juga Stephen S. Rosenfeld, "Israel and Syria: Correcting the Record," *Washington Post*, 24 Desember 1999.
25. Ben-Ami, *Scars of War*, 100.
26. Segev, 1967, 202-212, 295-296.
27. Dikutip dalam ibid., 300. Lihat juga ibid., 387-388.
28. Dikutip dalam Ben-Ami, *Scars of War*, 76-77.
29. Morris, *Righteous Victims*, 387. Lihat juga John J. Mearsheimer, *Conventional Deterrence* (Ithaca: Cornell University Press, 1983), 155-162.
30. Dikutip dalam Mearsheimer, *Conventional Deterrence*, 159.
31. Yoram Meital, *Peace in Tatters: Israel, Palestine, and the Middle East* (Boulder, CO: Lynne Rienner, 2006), 148-152; Charles A. Radin, "Arabs Offer to Accept Israel with Conditions," *Boston Globe*, 29 Maret 2002; dan Howard Schneider, "Arab Countries Unanimously Endorse Saudi Peace Plan," *Washington Post*, 29 Maret 2002.
32. Menurut Law of Return, seorang "Yahudi" didefinisikan sebagai "seseorang yang terlahir dari seorang ibu Yahudi atau telah memeluk agama Yudaisme dan tidak lagi menjadi anggota agama lain." Undang-undang sesungguhnya dan amandemen-amandemen yang terkait dapat ditemukan di situs web Israel's Ministry of Foreign Affairs, www.mfa.gov.il/MFA/MFAArchive/1950_1959/Law%20of%20Return%205710-1950. Belakangan ini telah ada diskusi di Israel tentang meloloskan legislasi untuk pengakuan sebagai Yahudi bagi seseorang yang memiliki ayah Yahudi, tetapi ibu bukan Yahudi. Lihat Shahar Ilan, "Bill Would Recognize Judaism Through Father," *Ha'aretz*, 12 Maret 2006.
33. The Declaration of Establishment of the State of Israel dapat dijumpai dalam John Norton Moore, editor, *The Arab-Israeli Conflict: Readings and Documents* (Princeton: Princeton University Press, 1977), 934-937.
34. David Ben-Gurion, *Israel: A Personal History*, terjemahan Nechemia Meyers dan Uzy Nystar (New York: Funk and Wagnalls, 1971), 839.
35. Angka-angka ini didasarkan pada Central Bureau of Statistics, *Statistical Abstract of Israel*, 2006, Table 2.1, www1.cbs.gov.il/reader/; dan Palestinian Academic Society for the Study of International Affairs, *Palestine Facts and Info*, "Population," www.passia.org/palestine_facts/facts_and_figures/0_facts_and_figures.htm. Ada sekitar 300.000 individu yang tinggal di Israel tetapi didefinisikan sebagai "bangsa lain" oleh CBS. Kebanyakan di antara mereka adalah anggota keluarga imigran Yahudi atau orang-orang yang mempunyai nenek moyang Yahudi tetapi bukan dari garis ibu, dan oleh sebab itu tidak dikategorikan sebagai orang Yahudi oleh pemerintah Israel. Andai mereka bisa disebut Yahudi, berarti jumlah keseluruhan orang Yahudi di Israel akan sekitar 5,6 juta, bukan 5,3 juta, yakni angka yang digunakan oleh CBS.
36. Sebuah jajak pendapat umum terhadap orang Yahudi Israel yang diambil dalam bulan Februari-Maret 2007 menyimpulkan bahwa "tantangan demografi

- ini semakin mendesak bagi sebagian besar penduduk Yahudi dan membantu mendefinisikan pendekatan kolektif terhadap masalah keamanan nasional.” Yehuda Ben Meir and Dafna Shaked, "The People Speak: Israeli Public Opinion on National Security, 2005-2007," Momorandum no. 90 (Tel Aviv: Institute for National Security Studies, Mei 2007), 10, 64-65. Lihat juga Aluf Benn, "Israel's Identity Crisis," *Salon.com*, 16 Mei 2005; Larry Derfner, "Sounding the Alarm About Israel's Demographic Crisis," *Forward*, 9 Januari 2004; Jon. E. Dougherty, "Will Israel Become an Arab State?" *NewsMax.com*, 12 Januari 2004; Lily Galili, "A Jewish Demographic State," *Ha'aretz*, 28 Juni 2002; dan Gideon Levy, "Wombs in the Service of the State," *Ha'aretz*, 9 September 2002.
37. Shulamit Aloni, "A Country for Some of Its Citizens?" *Ha'aretz*, 24 Februari 2007. Basic Law on Human Dignity and Liberty dapat ditemukan di situs web Knesset, www.knesset.gov.il/laws/special/eng/basic3_eng.htm.
 38. Jonathan Cook, *Blood and Religion: The Unmasking of the Jewish and Democratic State* (Ann Arbor, MI: Pluto Press, 2006), 17-18. Lihat juga Adalah dan Arab Association for Human Rights, "Equal Rights and Minority Rights for the Palestinian Arab Minority in Israel," sebuah laporan untuk UN Human Rights Committee tentang penerapan Artikel 26 dan 27 Israel untuk International Covenant on Civil and Political Rights, Juli 1998; As'ad Ghanem, Nadim Rouhana, dan Oren Yiftachel, "Questioning 'Ethnic Democracy': A Response to Sammy Smooha," *Israel Studies* 3, no. 2 (Musim Gugur 1998); David B. Green, "The Other Israelis," *Boston Globe*, 25 Februari 2007; Human Right Watch, *Second Class: Discrimination Against Palestinian Arab Children in Israel's Schools* (New York, September 2001), bab 8; Frances Raday, "Religion, Multiculturalism and Equality: The Israeli Case," dalam *Israel Yearbook on Human Rights*, vol. 25 (1995), editor Yoram Dinstein (The Hague: Martinus Nijhoff, 1996), 193-241; Ahmad H. Sa'di, "Israel as Ethnic Democracy: What Are the Implications for the Palestinian Minority?" *Arab Studies Quarterly* 22, no. 1 (Musim Dingin 2000); dan Sammy Smooha, "Ethnic Democracy: Israel as an Achetype," *Israel Studies* 2, no. 2 (Musim Gugur 1997).
 39. "The Official Summation of the Or Commission Report," diterbitkan di *Ha'aretz*, 2 September 2003. Untuk bukti tentang sikap memusuhi kebanyakan orang Israel terhadap laporan-laporan dan usulan-usulan pihak lawan, lihat "No Avoiding the Commission Recommendations," editorial *Ha'aretz*, 4 September 2003; dan Molly Moore, "Israelis Look Inward After Critical Report," *Washington Post*, 3 September, 2003. Lihat juga Bernard Avishai, "Saving Israel from Itself: A Secular Future for the Jewish State," *Harper's*, Januari 2005; Ian Lustick, *Arabs in the Jewish State: Israel's Control of a National Minority* (Austin: University of Texas Press, 1980); dan Chris McGreal, "Worlds Apart," *Guardian*, 6 Februari 2006.
 40. Rose Nahmias, "Marriage to an Arab Is National Treason," *Ynetnews.com*, 27

- Maret 2007; dan Yoav Stern, "Poll: 50% of Israeli Jews Support State-Backed Arab Emigration," *Ha'aretz*, 27 Maret 2007. Untuk hasil yang serupa dalam survey 2006, lihat Eli Ashkenazi dan Jack Khoury, "Poll: 68% of Jews Would Refuse to Live in Same Building as an Arab," *Ha'aretz*, 22 Maret 2006; Chris McGreal, "41% of Israel's Jews Favor Segregation," *Guardian*, 24 Maret 2006; Sharon Roffe-Ofir, "Poll: Israeli Jews Shun Arabs," *Ynetnews.com*, 22 Maret 2006; dan Kenneth J. Theisen, "Racism Alive and Well in Israel?" Pittsburgh Independent Media Center (*online*), 1 Juni 2006.
41. Israeli Democracy Institute, "The Democracy Index: Major Findings 2003." Ringkasan laporan ini dapat ditemukan di www.idi.org.il/english/article.asp?id=1466.
 42. Menurut sebuah jajak pendapat umum tahun 2007, 63 persen orang Yahudi Israel menentang orang Arab sebagai menteri dalam kabinet. Pada tahun 2004, 75 persen menentang gagasan itu, sedangkan 60 persen menentangnya di tahun 2005 dan 2006. Ben Meir dan Shaked, "The People Speak," 80. Lihat juga *ibid.*, 22, 79-82; Orly Halpern, "Arab Cabinet Pick Stirs 'Zionism-Racism' Debate," *Forward*, 19 Januari 2007; Gill Hoffman, "Majadleh Slot the End of Zionism," *Jerusalem Post*, 10 Januari 2007; Ronny Sofer, "Cabinet Approves First Arab Minister," *Ynetnews.com*, 28 Januari 2007; dan Scott Wilson, "In First, Arab Muslim Joins Israeli Cabinet," *Washington Post*, 29 Januari 2007.
 43. Dikutip dalam Justin Huggler, "Israel Imposes 'Racist' Marriage Law," *Independent*, 1 Agustus 2003. Lihat juga James Bennet, "Israel Blocks Palestinians from Marrying into Residency," *New York Times*, 31 Juli, 2003; "Racist Legislation," editorial *Ha'aretz*, 19 Juli 2004; "Racist Legislation," editorial *Ha'aretz*, 18 Januari 2005; dan Shahr Ilan, "Law Denying Family Unification to Israelis and Palestinians Extended," *Ha'aretz*, 21 Maret 2007. Bahkan Anti-Defamation League mengkritik legislasi tersebut, meski tidak dengan keras. Nathan Guttman, Yair Ettinger, dan Sharon Sadeh, "ADL Criticizes Law Denying Citizenship to Palestinians Who Marry Israelis," *Ha'aretz*, 5 Agustus 2003.
 44. Dikutip dalam Tovah Tzimuki, "Government Supports Revocation of Citizenship," *Ynetnews.com*, 8 Januari 2007. Lihat juga Saed Bannoura, "Israeli Knesset Passes Law to Revoke Citizenship of 'Unpatriotic' Israelis," International Middle East Media Center (*online*), 10 Januari 2007; Sheera Claire Frenkel, "'Disloyalty' Bill Passes First Hurdle," *Jerusalem Post*, 10 Januari 2007; Tom Segev, "Conditional Citizenship," *Ha'aretz*, 11 Januari 2007; dan Yuval Yoaz, "Government to Back Bill Allowing Court to Rescind Traitors' Citizenship," *Ha'aretz*, 7 Januari 2007.
 45. Dikutip dalam Larry Derfner, "Rattling the Cage: A Bigot Called Bibi," *Jerusalem Post*, 3 Januari 2007. Lihat juga Aluf Benn dan Gideon Alon, "Netanyahu: Israel's Arabs Are the Real Demographic Threat," *Ha'aretz*, 18

- Desember 2003; Ron Dermer, "The Nerve of Bibi," *Jerusalem Post*, 9 Januari 2007; Karina's Kolumn (Karina Robinson), "Benjamin Netanyahu: Israel's Prime Minister in Waiting," *Banker (online)*, 1 Juli 2004; dan Neta Sela, "Netanyahu: Pensions Cut—Arabs' Birth Rate Declined," *Ynetnews.com*, 3 Januari 2007.
46. Pernyataan-pernyataan ini bukan contoh yang berdiri sendiri. Pada awal 2004, misalnya, Deputy Menteri Pertahanan Ze'ev Boim mengatakan bahwa terorisme Palestina disebabkan oleh "cacat genetik." Pandangannya didukung oleh seorang anggota Knesset lain, yang mengatakan bahwa terorisme sudah ada "dalam darah mereka," yang menjawab mengapa seorang Arab "akan menikam dari belakang" ketika Anda "memungginginya." Bahkan Benny Morris, sejarawan dengan karya-karya ilmiah awal yang begitu banyak menyingkapkan kebijakan-kebijakan Israel kepada orang Palestina, pun ikut menyebut mereka "orang barbar" yang harus diperlakukan sebagai "pembunuh berantai." Komentar-komentar Begin diambil dari Amnon Kapeliuk, "Begin and the 'Beasts,'" *New Statesman*, 25 Juni 1982, 12. Komentar-komentar Eltan diambil dari David K. Shipler, "Most West Bank Arabs Blaming U.S. for Impasse," *New York Times*, 14 April, 1983; dan Uzi Benziman, *Sharon: An Israeli Caesar* (New York: Adama Books, 1985), 264. Komentar-komentar Ya'alon diambil dari Ari Shavit, "The Enemy Within," *Ha'aretz*, 27 Agustus 2002. Komentar Boim dan para pendukungnya diambil dari Yuval Yoaz, "AG: Ethics Committee to Probe Racist Comments Made by MKs," *Ha'aretz*, 10 Agustus 2004. Komentar Morris berasal dari Ari Shavit, "Survival of the Fittest," *Ha'aretz*, 9 Januari 2004.
 47. Larry Defner, "Rattling the Cage: The Racism of Israeli Youth," *Jerusalem Post*, 17 Januari 2007. Lihat juga Ahiya Raved, "Youth Believe Arabs Dirty, Uneducated," *Ynetnews.com*, 9 Januari 2007.
 48. Dikutip dalam Ben Lynfield, "The Rise of Avigdor Lieberman," *Nation*, 14 Desember 2006. Lihat juga Uri Avnery, "The Lovable Man? Lieberman and the Decline of Israeli Democracy," *Antiwar.com*, 3 November 2006; Akiva Ildar, "Let's Hear It for the Haiders," *Ha'aretz*, 30 Oktober 2006; Leonard Fein, "The Fantasies of Avigdor Lieberman," *Forward*, 20 Oktober 2006; Gershom Gorrenberg, "The Minister for National Fears," *Atlantic*, Mei 2007; dan Henry Siegman, "Hurricane Carter," *Nation*, 22 Januari 2007. Effi Eitam, mantan ketua partai National Religious, dan Rehavam Ze'evi, seorang jenderal Israel yang mendirikan partai sayap kanan Moledet, adalah menteri-menteri pemerintahan terdahulu yang mendukung kebijakan pemindahan.
 49. "The Democracy Index: Major Findings 2003"; Yulie Khromchenko, "Survey: Most Jewish Israelis Support Transfer of Arabs," *Ha'aretz*, 22 Juni 2004; Yoav Stern, "Poll: Most Israeli Jews Say Israeli Arabs Should Emigrate," *Ha'aretz*, 4 April 2005; Mc Greal, "41% of Israel's Jews"; Amiram Barkat dan Jack Khoury, "Poll: Gov't Should Help Arab Citizens Emigrate," *Ha'aretz*, 10

- Mei 2006; dan Roffe-Ofir, "Poll." Lihat juga Uzi Arad, "Swap Meet: Trading Land for Peace," *New Republic*, 28 November dan 5 Desember, 2005; Amnon Barzilai, "More Israeli Jews Favor Transfer of Palestinians, Israeli Arabs—Polls Finds," *Ha'aretz*, 10 Oktober 2005; Arik Carmon, "A Blot on Israeli Democracy," *Ha'aretz*, 12 Desember 2005; Evelyn Gordon, "No Longer the Political Fringe," *Jerusalem Post*, 14 September 2006; Ben Lynfield, "Israeli Expulsion Idea Gains Stream," *Christian Science Monitor*, 6 Februari 2002; Stern, "Poll: 50% of Israeli Jews"; Matthew Wagner, "New Proposal: Transfer-for-Cash Plan," *Jerusalem Post*, 21 Januari 2007; dan Steven I. Weiss, "Israeli Rightist Calls for Transfer of Arabs," *Forward*, 15 September 2006.
50. B'Tselem, "The Scope of Israeli Control in the Gaza Strip," www.btselem.org/english/Gaza_Strip/Gaza_Status.asp; David Sharrock, "Israel's Invisible Hand Still Controls Gaza, Says Report," *Times* (London) 15 Januari 2007; and Scott Wilson, "For Gaza, a Question of Responsibility," *Washington Post*, 21 Maret 2007.
 51. Jan Egeland dan Jan Eliason, "La catastrophe humaine de Gaza est une bombe à retardement," *Figaro* (online), 28 September 2006. Lihat juga Steven Erlanger, "As Parents Go Unpaid, Gaza Children Go Hungry," *New York Times*, 14 September 2006; Steven Erlanger, "Years of Strife and Lost Hope Scar Young Palestinians," *New York Times*, 12 Maret 2007; Donald Macintyre, "Gaza in Danger of Turning into a 'Giant Prison,' Says Mideast Envoy," *Independent*, 14 November 2005; Rory McCarthy, "Occupied Gaza Like Apartheid South Africa, Says UN Report," *Guardian*, 23 Februari 2007; Sara Roy, "The Economy of Gaza," *Znet* (online), 9 Oktober 2006; Mohammed Sambouri, "Looking Beyond the Numbers: The Palestinian Socioeconomic Crisis of 2006," Middle East Brief no. 16, Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, Februari 2007; United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs (OCHA), "Statement on Gaza by United Nations Humanitarian Agencies Working in the Occupied Palestinian Territory," 3 Agustus 2006; dan OCHA, "The Humanitarian Monitor Occupied Palestinian Territory," no. 10, Februari 2007.
 52. "Making the Law a Laughingstock," editorial *Ha'aretz*, 31 Desember 2006.
 53. Steven Erlanger, "West Bank Sites on Private Land, Data Shows," *New York Times*, 14 Maret 2007; Nadav Shragai, "Peace Now: 32% of Land Held for Settlements Is Private Property," *Ha'aretz*, 14 Maret 2007. Lihat juga Greg Myre, "For West Bank, It's a Highway to Frustration," *New York Times*, 18 November 2006; dan "Legitimization of Land Theft," editorial *Ha'aretz*, 27 Februari 2007.
 54. Gelombang pertama orang Yahudi Eropa yang datang ke Palestina dikenal sebagai Aliyah Pertama, dan itu terjadi antara tahun 1882 dan 1903. Menurut sensus pemerintahan penjajah Ottoman di tahun 1982 ada sekitar lima belas ribu orang Yahudi tinggal di Palestina. Karya Justin McCarthy, *The*

Population of Palestine: Population History and Statistics of the Late Ottoman Period and the Mandate (New York: Columbia University Press, 1990), 10-13, memiliki data yang bagus sekali untuk tahun-tahun dari 1850 hingga 1915. Kendatipun demikian, angka-angka McCarthy, yang didasarkan pada hasil sensus Ottoman, tidak termasuk "entah berapa jumlah imigran Yahudi yang telah mempertahankan kewarganegaraan asli mereka." Lebih lanjut ia menulis bahwa "pastilah ada sedikit orang Yahudi bukan warga negara pada masa-masa awal itu" dan menaksir bahwa jumlah mereka "barangkali seribu atau dua ribu orang saja." Oleh sebab itu jumlah orang Yahudi di Palestina di tahun 1882 barangkali paling banyak adalah tujuh belas ribu jiwa. Lihat juga Mark Tessler, *A History of the Israeli-Palestinian Conflicts* (Bloomington: Indiana University Press, 1994), 124.

55. Populasi total Palestina pada tahun 1893 kira-kira 530.000, sekitar 19.000 (3,6 persen) di antaranya adalah orang Yahudi. Sebagian besar yang lain adalah suku-suku Arab. McCarthy, *Population of Palestine*, 10.
56. Isu ini diangkat kembali pada pertengahan 1980-an ketika Joan Peters menerbitkan *From Time Immemorial: The Origins of the Arab-Jewish Conflict over Palestine* (New York: Harper, 1984). Ia mengatakan bahwa ketika orang Yahudi mulai datang ke Palestina dari Eropa, orang Arab di situ jauh lebih sedikit daripada pengetahuan konvensional yang ditanamkan soal ini, pun bahwa orang Arab berbondong-bondong datang ke Palestina dalam jumlah besar hanya setelah orang Yahudi mulai mengembangkan tanah itu. Buku Peter dengan segera memperoleh dukungan dari banyak sekali tokoh Yahudi Amerika. Bagaimanapun, tidak lama setelah diterbitkan, sejumlah pakar menunjukkan bahwa selain *From Time Immemorial* didasarkan pada "penggunaan—atau pengabaian—sumber informasi tersedia yang sangat tendensius," tesis utamanya keliru sama sekali. Yehoshua Porath, "Mrs. Peters's Palestine," *New York Review of Books*, 16 Januari 1986. Dalam sebuah perbincangan dengan *New York Times*, Porath, seorang pakar sejarah Israel yang disegani, berkata bahwa buku Peter "tidak lebih dari sebuah pemalsuan" pun bahwa di Israel buku itu "hampir secara umum ditolak sebagai sampah kecuali barangkali sebagai alat propaganda." Colin Campbell, "Dispute Flares over Book on Claims to Palestine," *New York Times*, 28 November 1985. Lihat juga Norman G. Finkelstein, *Image and Reality of the Israel-Palestine Conflict* (London: Verso, 2001), bab 2.
57. Laurence J. Silberstein, *The Postzionism Debate: Knowledge and Power in Israeli Culture* (New York: Routledge, 1999), 51.
58. Ben-Ami, *Scars of War*, 9.
59. Ada sekitar 1,2 juta orang Palestina ditambah 650.000 orang Yahudi di Palestina tahun 1948, yang mengungkapkan bahwa 65 persen penduduk adalah orang Palestina dan 35 persen penduduk adalah orang Yahudi. Lihat Morris, *1948 and After*, 14. Flapan menggunakan angka populasi yang mengatakan

- bahwa persentase orang Yahudi adalah 33 persen dari seluruh populasi (*Birth of Israel*, 44), sedangkan Morris menggunakan 37 persen dalam *Righteous Victims* (186).
60. Sebagian orang percaya bahwa Ben-Gurion dan para pengikutnya memiliki sasaran teritorial yang tidak begitu ambisius dibanding kaum Revisionis seperti Vladimir Jabotinsky. Namun sebagaimana dijelaskan oleh Avi Shlaim, "Perbedaan antara [Ben-Gurion] dan kaum Revisionis bukan bahwa ia minimalis dalam urusan teritorial sedangkan mereka maksimalis, melainkan bahwa ia memilih strategi bertahap sedangkan mereka memilih pendekatan semua atau tidak sama sekali." Shlaim, *Iron Wall*, 21. Kaum Zionis berhati-hati untuk tidak banyak omong di depan umum soal sasaran akhir mereka di Palestina, karena takut akan membuat marah negara-negara Arab dan penguasa Inggris dan merusak usaha mereka. Kendatipun demikian, Ben-Gurion menggariskan visinya bahwa tapal batas Israel akan tampak seperti yang ada dalam sebuah buku yang ikut ditulisnya dalam bahasa Yiddish dan diterbitkan di Amerika Serikat di tahun 1918. Selain yang sekarang menjadi Israel, visi Ben-Gurion meliputi Wilayah Pendudukan, bagian selatan Lebanon sampai Sungai Litani, bagian selatan Suriah, sebagian besar Yordania, dan Semenanjung Sinai. Morris, *Righteous Victims*, 75.
 61. Flapan, *Birth of Israel*, 103-104; dan Morris, *Birth Revisited*, 69.
 62. Kutipan ini berasal dari Flapan, *Birth of Israel*, 22; dan Shlaim, *Iron Wall*, 21. Untuk pembahasan lebih terperinci tentang pemikiran awal Zionis soal parti, lihat Mearsheimer dan Walt, "Setting the Record Straight," 33-37.
 63. Uri Ben-Elizer, *The Making of Israeli Militarism* (Bloomington: Indiana University Press, 1998), 150.
 64. Avi Shlaim, *The Politics of Partition: King Abdullah, the Zionists, and Palestine, 1921-1951* (New York: Oxford University Press, 1998). Lihat juga Morris, *1948 and After*, 10; Benny Morris, *The Road to Jerusalem: Glubb Pasha, Palestine and the Jews* (London: I. B. Tauris, 2002); Ilan Pappé, *Britain and the Arab-Israeli Conflict, 1948-1951* (New York: St. Martin's Press, 1988); dan Mary C. Wilson, *King Abdullah, Britain and the Making of Jordan* (New York: Cambridge University Press, 1987).
 65. Benny Morris, "Revisiting the Palestinian Exodus of 1948," dalam *The War for Palestine: Rewriting the History of 1948*, editor Eugene L. Rogan dan Avi Shlaim (New York: Cambridge University Press, 2001), 40. Lihat juga Ben-Ami, *Scars of War*, 33-34; dan Shlaim, *Iron Wall*, 25.
 66. Nur Masalha, *Expulsion of the Palestinians: The Concept of 'Transfer' in Zionist Political Thought, 1882-1948* (Washington, DC: Institute for Palestine Studies, 1992); Morris, *Birth Revisited*, bab 2; dan Morris, "Revisiting the Palestinian Exodus," 39-48.
 67. Dikutip dalam Masalha, *Expulsion of the Palestinians*, 128. Lihat juga Morris, *Righteous Victims*, 140, 142, 168-169. Pernyataan Ben-Gurion diambil dari

- sebuah memo yang ia tulis sebelum Konferensi Luar Biasa Kaum Zionis di Biltmore Hotel New York di bulan Mei 1942.
68. Dikutip dalam Michael Bar-Zohar, *Facing a Cruel Mirror: Israel's Moment of Truth* (New York: Scribner, 1990), 16.
 69. Dikutip dalam Shavit, "Survival of the Fittest." Lihat juga Benny Morris, "A New Exodus for the Middle East?" *Guardian*, 3 Oktober 2002. Ben-Gurion berkata kepada Komite Pusat Histadrut pada 30 Desember 1947: "Di wilayah yang disediakan untuk sebuah negara Yahudi tidak lebih dari 520.000 orang Yahudi berada di sana, sedangkan orang bukan Yahudi sekitar 350.000 orang, kebanyakan orang Arab. Bersama orang Yahudi di Yerusalem, populasi total negara Yahudi pada saat pendiriannya, akan sekitar satu juta, termasuk hampir 40 persen orang bukan Yahudi. Komposisi [populasi] seperti ini tidak menyediakan basis yang stabil untuk sebuah negara Yahudi. Fakta [demografi] ini harus dipandang secara jernih dan serius. Dengan komposisi [populasi] seperti itu, tidak mungkin ada kepastian mutlak bahwa kendali akan tetap berada di tangan mayoritas Yahudi ... Negara Yahudi yang stabil dan kokoh tidak mungkin ada selama mayoritas Yahudi hanya 60 persen." Dikutip di Masalha, *Expulsion of the Palestinians*, 176.
 70. Dikutip dalam Morris, *Righteous Victims*, 169.
 71. Morris, "Revisiting the Palestinian Exodus," 43-44.
 72. Karya Morris, *Birth Revisited*, dan karya Pappe, *Ethnic Cleansing of Palestine* menyediakan cerita yang terperinci tentang kejadian ini. Lihat juga Meron Benvenisti, *Sacred Landscape: The Buried History of the Holy Land Since 1948*, terjemahan Maxine Kaufman-Lacusta (Berkeley: University of California Press, 2000), bab 3-4; dan Masalha, *Expulsion of the Palestinians*, bab 5. Morris mencatat bahwa "pemikiran yang belum terorganisasi tentang transfer sebelum 1937 dan kesepakatan belum tuntas untuk mendukung pandangan itu sejak tahun 1937 ikut berperan dalam kejadian tahun 1948 dalam arti bahwa semua itu ikut membentuk kepemimpinan kaum Zionis, serta jajaran di bawah mereka, yakni para tokoh yang kemudian mengelola lembaga-lembaga baik sipil maupun militer di negara baru itu, untuk kebijakan pengusiran yang diterapkan. Boleh dikatakan, semua orang tadi datang pada tahun 1948, secara bertahap dalam kelompok-kelompok yang tidak terlalu besar mengingat kekerasan anti-Zionis oleh orang-orang Arab secara terus-menerus yang dipicu oleh peningkatan perlakuan buruk kepada kaum Yahudi Diaspora di Eropa tengah dan Eropa timur, dengan sebuah pola pikir yang terbuka terhadap gagasan dan penerapan kebijakan transfer dan pengusiran. Dan pengusiran yang terjadi—yang hampir tidak ditentang oleh anggota Yishuv mana pun—berlangsung secara mulus dalam paket-paket besar karena prakondisi tadi." Morris, "Revisiting the Palestinian Exodus," 48.
 73. Erskine Childers, "The Other Exodus," *Spectator*, 12 Mei 1961; Flapan, *Birth of Israel*, 81-118; Walid Khalidi, "Why Did the Palestinians Leave

- Revisited," *Journal of Palestine Studies*, 34, no. 2 (Musim Dingin 2005); Walid Khalidi, "The Fall of Haifa," *Middle East Forum*, 35, no. 10 (Desember, 1959); Morris, *Birth Revisited*; dan Pappé, *Ethnic Cleansing of Palestine*, 131. Untuk pastinya, sebagian panglima Arab memang memerintahkan warga sipil Palestina meninggalkan rumah mereka selama perang, entah untuk memastikan agar mereka tidak terperangkap dalam pertempuran atau agar mereka tidak dibunuh oleh tentara Zionis yang menerapkan pembersihan etnik Palestina. Takut mati di tangan orang Yahudi menjadi motivasi yang sangat kuat untuk meninggalkan kampung halaman mereka setelah peristiwa pembantaian yang terkenal di Deir Yassin, dengan sekitar 100 hingga 110 orang Palestina tewas pada 9 April 1948. Morris, *Righteous Victims*, 209. Menurut laporan Morris, "Dinas Rahasia IDF menyebut peristiwa Deir Yassin 'menjadi faktor yang mempercepat keputusan' untuk melakukan eksodus di kalangan penduduk Arab." *Righteous Victims*, 209. Perintah untuk mengungsi semacam ini tidak terkait dengan mitos tentang perpindahan sukarela atau perpindahan yang diperintahkan oleh petinggi. Lihat Ben-Ami, *Scars of War*, 43-44.
74. Dikutip dalam Morris, *Birth Revisited*, 318. Untuk lebih terperinci tentang oposisi Zionis terhadap izin bagi pengungsi Palestina untuk kembali ke kampung halaman mereka, lihat *ibid.*, bab 5.
 75. Baruch Kimmerling, *Zionism and Territory: The Socio-Territorial Dimensions of Zionist Politics* (Berkeley, CA: Institute of International Studies, 1983), 143.
 76. Pappé, *Ethnic Cleansing of Palestine*, xiii. Lihat juga Walid Khalidi, editor, *All That Remains: The Palestinian Village Occupied and Depopulated by Israel in 1948* (Washington, DC: Institute for Palestine Studies, 1992), yang mengatakan jumlah desa yang dihancurkan adalah 418, bukan 531. Perbedaan angka terjadi karena perbedaan definisi tentang satuan komunitas yang disebut desa, sehingga Khalidi tidak menghitung mereka. Korespondensi antara pengarang dan Ilan Pappé, 15 Mei 2007.
 77. Dikutip dalam Khalidi, *All That Remains*, xxxi.
 78. Dikutip dalam Nahum Goldman, *The Jewish Paradox*, terjemahan Steve Cox (New York: Grosset and Dunlap, 1978), 99.
 79. Dikutip dalam Ian Lustick, "To Build and to Be Built By: Israel and the Hidden Logic of the Iron Wall," *Israel Studies* 1, no. 1 (Musim Semi 1996): 200.
 80. Dikutip dalam Ben-Ami, *Scars of War*, 12.
 81. Geoffrey Aronson, *Israel, Palestinians, and the Intifada: Creating Facts on the West Bank* (London: Kegan Paul International, 1990); Amnon Barzilai, "A Brief History of the Missed Opportunity," *Ha'aretz*, 5 Juni 2002; Amnon Barzilai, "Some Saw the Refugees as the Key to Peace," *Ha'aretz*, 11 Juni 2002; Moshe Behar, "The Peace Process and Israeli Domestic Politics in

- the 1990s," *Socialism and Democracy* 16, no. 2 (Musim Panas-Musim Gugur 2002); Jimmy Carter, *Palestine: Peace Not Apartheid* (New York: Simon & Schuster, 2006); Adam Hanieh dan Catherine Cook, "A Road Map to the Oslo Cul-de-Sac," *Middle East Report Online*, 15 Mei 2003; "Israel's Interests Take Primacy: An Interview with Dore Gold," di bitterlmons.org. "What Constitutes a Viable Palestinian State?" 15 Maret 2004, edisi 10; Baruch Kimmerling, *Politicide: The Real Legacy of Ariel Sharon* (London: Verso, 2003); Nur Masalha, *Imperial Israel and the Palestinians: The Politics of Expansion* (London: Pluto Press, 2000); Sara Roy, "Erasing the 'Optics' of Gaza," *Daily Star (online)*, 14 Februari 2004; dan "36 Years, and Still Counting," *Ha'aretz*, 26 September 2003.
82. Dikutip dalam Rashid Khalidi, *Palestinian Identity: The Construction of Modern National Consciousness* (New York: Columbia University Press, 1997), 147. Meir juga mengatakan, "Jangan dianggap seolah-olah ada orang Palestina di Palestina yang menganggap diri bangsa Palestina maka ketika kami datang dianggap mengusir mereka serta mengambil wilayah itu dari mereka. Mereka tidak ada." Dikutip di Masalha, *Imperial Israel*, 47.
 83. Dayan dikutip dalam Benny Morris, *Israel's Border Wars, 1949-1956* (New York: Oxford University Press, 1997), 12. Tentang pandangan jenderal-jenderal IDF lain, lihat *ibid*. Tentang pemikiran Ben-Gurion, lihat Morris, *Righteous Victims*, 261, 290.
 84. Morris, *Israel's Border Wars*, 11.
 85. Dikutip dalam Hanieh dan Cook, "Road Map." Lihat juga Akiva Eldar, "On the Same Page, Ten Years On," *Ha'aretz*, 5 November 2005; David Grossman, "The Night Our Hope for Peace Died," *Guardian*, 4 November 2005; dan Michael Jansen, "A Practice That 'Prevents the Emergence of a Palestinian State,'" *Jordan Times (online)*, 10 November 2005. Shlomo Ben-Ami menjelaskan bahwa tidak hanya Rabin tetapi juga penerus langsungnya, Shimon Peres, menentang pembentukan sebuah negara Palestina. *Scars of War*, 220. Akhirnya, sebagian besar warga Israel menentang pembentukan sebuah negara Palestina selama Rabin menjadi perdana menteri (1992-1995). Baru setelah tahun 1997 setidaknya separuh warga Yahudi Israel mendukung pendirian sebuah negara Palestina. Ben Meir dan Shaked, "The People Speak," 64-65.
 86. Hillary Clinton dikutip dalam Tom Rhodes dan Christopher Walker, "Congress Tells Israel to Reject Clinton's Pullout Plan," *Times* (London), 8 Mei 1998. Tentang tanggapan Gedung Putih, lihat James Bennet, "Aides Disavow Mrs. Clinton on Mideast," *New York Times*, 8 Mei 1998. Lihat juga Robin Dorf, "New Analysis: What Motivated Hillary's Call for a Palestinian State?" *JTA.org*, 15 Mei 1998; "Hillary's Folly," *Jewish Week* editorial, 15 Mei 1998; dan Brian Knowlton, "Mrs. Clinton Starts Storm by Backing 'Palestine,'" *International Herald Tribune*, 8 Mei 1998.

87. "Ex-PM Shamir Objects to Palestinian State, but Still Supports Sharon," *Ha'aretz*, 26 November 2002; Benjamin Netanyahu, "A Limited Palestinian State," *Washington Post*, 20 Juni 2003. Dalam sebuah wawancara tahun 1998, Shamir berkata bahwa wilayah Israel terentang "dari perbatasan kerajaan Yordania sampai Laut Tengah" dan "bahaya paling besar" yang dihadapi oleh Israel adalah "pendirian sebuah negara Palestina di Israel." Lihat "Yitzhak Shamir: A Lifetime of Activism," *Middle East Quarterly* 6, no. 2 (Juni 1999).
88. Dalam sebuah pidato di bulan Oktober 2005, Presiden Ahmadinejad dikabarkan menyerukan agar Israel "dihapuskan dari peta," sebuah pernyataan yang ditafsirkan secara luas sebagai ancaman untuk penghancuran negara Yahudi itu secara fisik berikut penduduknya. Terjemahan yang lebih cermat adalah "pendudukan oleh rezim itu atas Yerusalem seharusnya lenyap dari halaman waktu" (atau kemungkinan lain, "dihapuskan dari halaman sejarah"). Alih-alih menyerukan penghancuran Israel secara fisik, Ahmadinejad mengatakan bahwa kontrol Israel atas Yerusalem dan Palestina harus dipandang sebagai sesuatu yang sementara, jadi seharusnya dapat dikembalikan lagi, seperti kontrol Soviet atas Eropa Timur atau kontrol rezim shah atas Iran. Meskipun masih provokatif dan membuat orang tersinggung, seruan untuk pembubaran negara Yahudi itu secara politik di Palestina tidak sama dengan seruan untuk menghancurkan Israel dan penduduknya secara fisik. Lihat Ethan Bronner, "Just How Far Did They Go, Those Words Against Israel?" *New York Times*, 11 Juni 2006; Jonathan Steele, "Lost in Translation," *Guardian*, 14 Juni 2006; dan "Iranian President at Tehran Conference: 'Very Soon, This Stain of Disgrace [i.d., Israel] Will Be Purged from the Center of the Islamic world—and This Is Attainable,'" Middle East Media Research Institute, Special Dispatch Series no. 1013, 28 Oktober 2005.
89. "Bombs," *New Republic* editorial, 27 Agustus & 3 September 2001; Martin Peretz, "Good Fight," *New Republic*, 27 Mei 2007; dan Martin Peretz, "Blows to Israel Must Never Go Unanswered," *Los Angeles Times*, 5 September 2003. Tentang Dershowitz, karyanya yang paling relevan adalah *The Case for Israel* (Hoboken, NJ: John Wiley, 2003). Untuk kritik tajam atas buku itu, lihat Norman G. Finkelstein, *Beyond Chutzpah: On the Misuse of Anti-Semitism and the Abuse of History* (Berkeley: University of California Press, 2005). Lihat juga Michael Desch, "The Chutzpah of Alan Dershowitz," *American Conservative*, 16 Januari 2006.
90. Yaakov Katz, "IDF the Most Moral Army in the World," *Jerusalem Post*, 11 Juni, 2006; Leslie Susser, "Israelis Question Army Morality," *JewishJournal.com*, 17 Desember 2004; dan "Cabinet Communique," Israeli Ministry of Foreign Affairs, 12 Desember 2004, www.mfa.gov.il/MFA/Government/Communiques/2004/Cabinet%20Communique%2012-Dec-2004. Lihat juga Richard Cohen, "Truth Massacred," *Washington Post*, 6 Agustus 2002; dan

- Neve Gordon, "Israel's Slippery Moral Slope," *In This Times* (online), 31 Januari 2003.
91. Meron Benvenisti, "The Model of the Mythological Sabra," *Ha'aretz*, 12 September 2002.
 92. Morris, *Righteous Victims*, bab 2-5.
 93. Dikutip di Ahabtai Teveth, *Ben-Gurion: The Burning Ground, 1886-1948* (Boston: Houghton Mifflin, 1967), 544.
 94. Morris, *Birth Revisited*. Banyak dokumen Israel terkait kejadian-kejadian tahun 1948 tetap berstatus rahasia; Morris menduga "bahwa sehubungan dengan pengusiran dan kekejaman itu, kita berharap bahwa sejalan dengan waktu ada lagi yang terungkap dan lebih banyak lagi catatan Israel yang tersedia." Morris, "Revisiting the Palestinian Exodus," 49. Sesungguhnya, ia bersikeras bahwa kasus-kasus perkosaan yang diketahui menurutnya hanya "puncak gunung es." Lihat Shavit, "Survival of the Fittest."
 95. Dikutip dalam Pappe, *Ethnic Cleansing of Palestine*, 69. Tentang latar belakang komentar Ben-Gurion, lihat *ibid.*, 61-72.
 96. Morris, *Israel's Border Wars*, 432. Lihat juga *ibid.*, 126-153, 178-184.
 97. Gabby Bron, "Egyptian POWs Ordered to Dig Graves, Then Shot by Israeli Army," *Yedioth Ahronoth*, 17 Agustus 1995; Ronal Fisher, "Mass Murder in the 1956 Sinai War," *Ma'ariv*, 8 Agustus 1995 (salinan dua artikel ini dapat ditemukan dalam *Journal of Palestine Studies* 25, no. 3 [Musim Semi 1996]: 148-55); Galal Bana, "Egypt: We Will Turn to the International War Crimes Tribunal in the Hague If Israel Will Not Compensate Murdered Prisoners of War," *Ha'aretz*, 24 Juli 2002; Zehavit Friedman, "Personal Reminiscence: Remembering Ami Kronfeld," dalam *Jewish Voice for Peace, Jewish Peace News* (online), 25 September 2005; Katherine M. Metres, "As Evidence Mounts, Toll of Israeli Prisoner of War Massacres Grows," *Washington Report on Middle East Affairs* (online), Februari/Maret 1996; Roei Nahmias, "Egypt May Petition Hague over 'Murder of POWs'" *Ynetnews.com*, 3 Maret 2007; Meron Rapoport, "Into the Valley of Death," *Ha'aretz*, 13 Februari 2007; dan Segev, 1967, 371-376.
 98. Avnery, "Crying Wolf?" *CounterPunch.org*, 15 Maret 2003; Robert Blecher, "Living on the Edge: The Threat of 'Transfer' in Israel and Palestine," *MERIP, Middle East Report Online* 225 (Musim Dingin 2002); Kimmerling, *Politicide*, 28. Lihat juga Noam Chomsky, *Fateful Triangle: The United States, Israel and the Palestinians*, edisi kedua (Cambridge, MA: South End Press, 1999), 97; Morris, *Righteous Victims*, 328-329; Tanya Reinhart, *Israel/Palestine: How to End the War of 1948* (New York: Seven Stories Press, 2002), 8; Tom Segev, "The Spirit of the King David Hotel," *Ha'aretz*, 23 Juli 2006; dan Segev, 1967, 400-412, 523-542. Morris melaporkan bahwa 120.000 orang Palestina mendaftar untuk kembali ke tempat tinggal mereka segera setelah perang 1967, tetapi Israel memberi izin kepada hanya sekitar 17.000 orang untuk kembali. *Righteous Victims*, 329.

99. Avnery, "Crying Wolf"; Amy Kronfeld, "Avnery on Ethnic Cleansing and a Personal Note," in Jewish Voice for Peace, *Jewish Peace News* (online), 17 Maret 2003; dan Metres, "As Evidence Mounts."
100. Danny Rubinstein, "Roads, Fences and Outposts Maintain Control in the Territories," *Ha'aretz*, 12 Agustus 2003.
101. "Report of the Commission of Inquiry into the Events at the Refugee Camps in Beirut," 7 Februari 1983. Laporan ini biasa disebut "the Kahan Commission Report" karena nama ketuanya, Yitzhak Kahan. Lihat juga Morris, *Righteous Victims*, 542-549; dan Shlaim, *Iron Wall*, 415-417. Tentara Israel tidak melakukan pembunuhan di Sabra dan Shatila; aksi itu dilakukan oleh milisi Kristen Lebanon (Phalangist) yang bersekutu dengan Israel. Setelah IDF mengepung kedua kamp pengungsi Palestina itu, Sharon "memerintah IDF untuk mengizinkan Phalangist masuk ke dalam kamp." Phalangist dan Palestina tidak hanya dua pihak yang saling bermusuhan secara sengit, tetapi Phalangist menggunakan kesempatan itu untuk membalas dendam karena pemimpin mereka baru dibunuh. Mereka hampir dipastikan akan membantai orang Palestina, sesuatu yang diketahui atau sepatutnya diketahui oleh para pemimpin Israel yang terlibat. Begitu pembunuhan dimulai, tentara Israel langsung tahu bahwa aksi itu telah terjadi "namun tidak berbuat apa pun untuk menghentikannya." Shlaim, *Iron Wall*, 416. Presiden Bush telah memuji mantan perdana menteri Ariel Sharon sebagai "tokoh pencinta perdamaian," banyak orang bercerita tentang kekejaman terhadap penduduk sipil yang telah diperbuatnya selama bertahun-tahun. Sebagai contoh, di tahun 1953, ia memimpin pasukannya menyerang kota Yordania Qibya dan menewaskan enam puluh sembilan warga sipil; dua pertiga di antara mereka perempuan dan anak-anak. Menurut Benny Morris, "Sharon dan IDF setelah itu mengaku warga desa telah bersembunyi di gudang-gudang bawah tanah dan loteng dan tentara tidak mengetahuinya ketika mereka meledakkan bangunan-bangunan tersebut. Akan tetapi sesungguhnya tentara telah melakukan pengegedahan dari rumah ke rumah, menembak melalui jendela dan pintu, dan ahli patologi Yordania melaporkan bahwa sebagian besar korban meninggal karena peluru dan pecahan granat alih-alih karena tertimpa bangunan atau terkena ledakan. Dalam tiap kejadian itu, perintah operasi, dari Markas Besar kepada tiap kesatuan yang terlibat ... biasanya jelas sekali 'hancurkan dan bunuh sebanyak-banyaknya'" *Righteous Victims*, 278. Lihat juga *ibid.*, 276-279, 294-295, 494-560; Benziman, *Sharon*; Uzi Benziman, "The Cock's Arrogance," *Ha'aretz*, 15 Juni 2003; Thomas L. Friedman, *From Beirut to Jerusalem* (New York: Anchor Books, 1990), bab 6-7; Kimmerling, *Politicide*; Ze'ev Schiff dan Ehud Ya'ari, *Israel's Lebanon War*, terjemahan Ina Friedman (New York: Simon & Schuster, 1984), 250-285; dan Shlaim, *Iron Wall*, 90-92, 149-150, 384-423.
102. Perry Anderson, "Scurrying Towards Bethlehem," *New Left Review* 10 (Juli-Agustus 2001): 5.

103. Morris, *Righteous Victims*, 341. Untuk cerita terperinci tentang bagaimana Israel memperlakukan bangsa Palestina di Wilayah Pendudukan, lihat Amira Hass, *Reporting from Ramallah: An Israeli Journalist in an Occupied Land*, editor dan penerjemah Rachel Leah Jones (Los Angeles: Semiotext(e), 2003). Tentang penyiksaan yang dilakukan oleh Israel, lihat B'Tselem dan Hamoked (Center for the Defense of the Individual), "Utterly Forbidden: The Torture and Ill-Treatment of Palestinian Detainees," *draft report*, Yerusalem, April 2007; Glenn Frankel, "Prison Tactics a Longtime Dilemma for Israel," *Washington Post*, 16 Juni 2004; Ron Kampeas, "State Report Claims Israel Tortures Palestinian Detainees," *JTA.org*, 8 Maret 2007; Public Committee Against Torture in Israel, "'Ticking Bombs': Testimonies of Torture Victims in Israel," *draft report*, Yerusalem, Mei 2007; William F. Schultz, "An Israeli Interrogator, and a Tale of Torture," surat kepada *New York Times*, 27 Desember 2004; dan Aviram Zino, "Report: High Court Permits Torture of Palestinians," *ynetnews.com*, 30 Mei 2007. Israel juga telah dituduh oleh B'Tselem tentang penggunaan anak-anak Palestina sebagai perisai manusia. Lihat "Israeli Soldiers Use Palestinian Minors and an Adult in the Operation in Nablus," B'Tselem *news release*, Yerusalem, 8 Maret 2007.
104. Data dan kutipan dalam paragraf ini dan berikutnya diambil dari Swedish Save the Children, "The Status of Palestinian Children During the Uprising in the Occupied Territories," Excerpted Summary Material, Yerusalem, Januari 1990, dalam *Journal of Palestine Studies* 19, no. 4 (Musim Panas 1990): 136-46. Lihat juga Joshua Brilliant, "Officer Tells Court Villagers Were Bound, Gagged and Beaten. 'Not Guilty' Plea at 'Break Bones' Trial," *Jerusalem Post*, 30 Maret 1990; Joshua Brilliant, "'Rabin Ordered Beatings,' Meir Tells Military Court," *Jerusalem Post*, 22 Juni 1990; Jackson Diehl, "Rights Group Accuses Israel of Violence Against Children in Palestinian Uprising," *Washington Post*, 17 Mei 1990; James A. Graff, "Crippling a People: Palestinian Children and Israeli State Violence," *Alif* 13 (1993); Morris, *Righteous Victims*, 586-595; dan Ronald R. Stockton, "Intifada Deaths," *Journal of Palestine Studies* 19, no. 4 (Musim Panas 1990).
105. "Unbridled Force," *Ha'aretz* editorial, 16 Maret 2003. Untuk bukti lain, lihat Jonathan Cook, "Impunity on Both Sides of the Green Line," *MERIP, Middle East Report Online*, 23 November 2005; "When Everything Is Permissible," *Ha'aretz* editorial, 6 Juni 2005; "It Can Happen Here," *Ha'aretz*, editorial, 22 November 2004; Chris McGreal, "Snipers with Children in Their Sights," *Guardian*, 28 Juni 2005; Chris McGreal, "Israel Shocked by Image of Soldiers Forcing Violinist to Play at Roadblock," *Guardian*, 29 November 2004; Greg Myre, "Former Israeli Soldiers Tell of Harassment of Palestinians," *New York Times*, 24 Juni 2004; Reuven Pedatzur, "The Message to the Soldiers Was Clear," *Ha'aretz*, 13 Desember 2004; dan Conal Urquhart, "Israel Soldiers Tell of Indiscriminate Killings by Army and a Culture of Impunity," *Guardian*, 6 September 2005.

106. Reuvan Pedatzur, "More than a Million Bullets," *Ha'aretz*, 29 Juni 2004; dan Clayton E. Swisher, *The Truth About Camp David: The Untold Story About the Collapse of the Middle East Peace Process* (New York: Nation Books, 2004), 387-388.
107. Angka-angka ini mencakup periode antara 29 September 2000 dan 31 Desember 2005, dan diambil dari jumpa pers B'Tselem, 4 Januari 2006.
108. Nathan Guttman, "'It's a Terrible Thing, Living with the Knowledge That You Crushed Our Daughter,'" *Ha'aretz*, 30 April 2004; Joshua Hammer, "The Death of Rachel Corrie," *MotherJones.com*, September/Oktobre 2003; Adam Shapiro, "Remembering Rachel Corrie," *Nation*, 18 Maret 2004; dan Tsahar Rotem. "British Peace Activist Shot by IDF Troops in Gaza Strip," *Ha'aretz*, 11 April 2003.
109. Amnesty International melaporkan bahwa sejak Intifada Kedua dimulai pada musim gugur 2000, "Otoritas Israel tidak pernah serius menyelidiki tuduhan-tuduhan atas kasus-kasus pembunuhan tidak sah dan penyiksaan terhadap orang Palestina oleh tentara dan penduduk Israel ... Tentara Israel telah membunuh ribuan orang Palestina, banyak di antaranya secara tidak sah, namun jarang kejadian seperti itu yang diselidiki sampai tuntas dan lebih jarang lagi yang sampai menyeret pelakunya ke pengadilan ... Dalam satu atau dua kasus ketika otoritas Israel telah melakukan investigasi yang serius atas pembunuhan terhadap orang Palestina, proses itu umumnya gagal diteruskan ke pengadilan atau kalau sampai ke pengadilan hukumannya sangat tidak sesuai dengan kejahatan yang telah diperbuat." Amnesty International, "Road to Nowhere," Desember 2006, 27-28.
110. Untuk diskusi terperinci tentang perilaku orang Israel terhadap orang Palestina yang membuat banyak kelompok pembela hak asasi menulis laporan, lihat Finkelstein, *Beyond Chutzpah*, bab 4-9.
111. Dikutip dalam Molly Moore, "Ex-Security Chiefs Turn on Sharon," *Washington Post*, 15 November 2003; "Ex-Shin Bet Heads Warn of 'Catastrophe' Without Peace Deal," *Ha'aretz*, 15 November 2003. Komentar-komentar ini didasarkan pada sebuah wawancara di surat kabar Israel *Yedioth Ahronoth* pada 14 November 2003. Sebuah salinan wawancara ini, berjudul "We Are Seriously Concerned About the Fate of the State of Israel," dapat ditemukan di situs web Global Policy Forum, www.globalpolicy.org/security/issues/israel-palestine/2003/1118fate.htm.
112. Sebagai contoh, B'Tselem melaporkan bahwa "dalam bulan Juli [2006], tentara Israel telah membunuh 163 orang Palestina di Jalur Gaza, 78 di antaranya (48 persen) katanya tidak ambil bagian dalam aksi kekerasan ketika mereka terbunuh. Tiga puluh enam korban tewas adalah anak-anak remaja, dan 20 adalah perempuan. Di Tepi Barat, 15 orang Palestina terbunuh oleh tentara Israel dalam bulan Juli. Jumlah korban tewas orang Palestina dalam bulan Juli paling tinggi sejak April 2002." 3 Agustus 2006, jumpa pers,

www.btselem.org/english/Press_Release/20060803.asp. Amnesty International melaporkan bahwa sejak 27 Juni 2006, tanggal ketika IDF masuk kembali ke Gaza, sampai akhir November 2006, tentara Israel "menewaskan lebih dari 400 orang Palestina dan melukai lebih dari 1500 lainnya di Jalur Gaza, termasuk banyak warga sipil yang tidak bersenjata. Sebagian di antara yang tewas adalah anak-anak dan lebih dari 300 anak menderita luka. Dalam periode yang sama, dua warga Israel tewas dan sekitar 20 lainnya terluka di kawasan selatan Israel oleh roket-roket yang ditembakkan kelompok bersenjata Palestina dari Gaza," "Road to Nowhere," 8-9.

113. Dikutip dalam Rory McCarthy, "UN Condemns Massive Human Rights Abuses in Gaza Strip," *Guardian*, 21 November 2006. Untuk penjelasan tentang sakit hati yang dialami oleh warga Palestina di Gaza oleh tentara IDF, lihat Amnesty International, "Road to Nowhere," 7-13; Gideon Levy, "Gaza's Darkness," *Ha'aretz*, 3 September 2006; dan OCHA, "The Humanitarian Monitor."
114. Dikutip dalam Bill Maxwell, "U.S. Should Reconsider Aid to Israel," *St. Petersburg Times (online)*, 16 Desember 2001. Lihat juga Ron Pundak, "From Oslo to Taba: What Went Wrong?" *Survival* 43, no. 3 (Musim Gugur 2001): 37.
115. Sesungguhnya, andai Israel kalah dalam Perang Enam-Hari 1967 dan penguasa Arab bertindak sedemikian sehingga populasinya berada dalam kondisi sama seperti yang sekarang dialami oleh orang Palestina, orang Israel akan hampir pasti telah menggunakan terorisme terhadap penakluk mereka, dan sebagian orang Yahudi di perantaraan hampir pasti akan bergerak untuk membantu mereka, sama seperti warga Amerika keturunan Irlandia dan warga Tamil di luar negeri telah mendukung kelompok-kelompok teroris di tanah air nenek moyang mereka.
116. Morris, *Righteous Victims*, 147, 2001. Lihat juga Lenni Brenner, *The Iron Wall: Zionist Revisionism from Jabotinsky to Shamir* (London: Zed Books, 1984), 100; dan Yehoshua Porath, *The Palestinian Arab National Movement: From Riots to Rebellion*, Vol. 2, 1929-1939 (London: Frank Cass, 1977), 238. Morris mencatat bahwa selama perang 1948, kelompok teroris Yahudi utama "diketahui telah memasang bom-bom di perhentian-perhentian bus dengan tujuan menewaskan warga sipil, termasuk perempuan dan anak-anak," *Birth Revisited*, 80.
117. J. Bowyer Bell, *Terror Out of Zion: The Fight for Israeli Independence 1929-1949* (New Brunswick, NJ: Transaction Publishers, 1996), 103-253; Johann Hari, "Israel Should Remember Its Own 'Terorist' Origins," *Independent*, 24 Juli 2006; Joseph Heller, *The Stern Gang: Ideology, Politics and Terror, 1940-1949* (Portland, OR: Frank Cass, 1995); Bruce Hoffmann, *The Failure of British Military Strategy Within Palestine, 1939-1947* (Israel: Bar-Ilan University, 1983); Morris, *Righteous Victims*, 173-180; dan Tom Segev, *One Palestine*,

- Complete: Jews and Arabs Under the British Mandate*, terjemahan Haim Watzman (New York: Henry Holt, 2000), bab 22. Menurut Haim Levenberg, 210 di antara 429 korban terorisme Yahudi di Palestina selama tahun 1946 adalah warga sipil. 219 korban yang lain adalah polisi dan tentara. Lihat Levenberg, *Military Preparations*, 72.
118. Bell, *Terror Out of Zion*, 336-340.
 119. Dikutip dalam Chomsky, *Fateful Triangle*, 485-486; dan Bell, *Terror Out of Zion*, 340. Tentang Shamir, lihat Avishai Margalit, "The Violent Life of Yitzhak Shamir," *New York Review of Books*, 14 Mei 1992. Shamir juga mengatakan bahwa "prestasinya yang paling membanggakan" adalah "ketika, berkat upaya-upaya kami, kami bisa menyatukan semua kelompok bawah tanah untuk berjuang demi pembebasan Israel." Lihat Shamir: *Lifetime of Activism*."
 120. Barzilai, "Brief History."
 121. "Palestinian Authority," *New Republic* editorial, 18 Februari 2002, 7.
 122. Cerita paling objektif tentang yang terjadi di Camp David dan dalam enam bulan sesudahnya antara lain oleh Charles Enderlin, *Shattered Dreams: The Failure of the Peace Process in the Middle East, 1995-2002*, terjemahan Susan Fairfield (New York: Other Press, 2003); Jeremy Pressman, "Visions in Collision: What Happened at Camp David and Taba?" *International Security* 28, no. 2 (Musim Gugur 2003); Pundak, "From Oslo to Taba"; Jerome Slater, "What Went Wrong? The Collapse of the Israeli-Palestinian Peace Process," *Political Science Quarterly* 116, no. 2 (Juli 2001); Deborah Sontag, "Quest for Mideast Peace: How and Why It Failed," *New York Times*, 26 Juli 2001; dan Swisher, *Truth About Camp David*.
 123. Angka-angka dalam paragraf ini dan berikutnya diambil dari Pressman, "Visions in Collision," 16-18. Tawaran Barak juga meliputi 1 persen tukar guling tanah di luar Tepi Barat, maka sebagian komentator menyebut tawarannya 92 persen, bukan 91 persen.
 124. Wilayah asli yang diserahkan kepada Inggris dalam kesepakatan-kesepakatan sesudah Perang Dunia Kesatu meliputi tepi timur dan tepi barat Sungai Yordan. Akan tetapi di tahun 1922, Inggris menciptakan Transyordania (yang belakangan menjadi Yordania) di tepi timur. Oleh sebab itu, Mandat Inggris di Palestina meliputi wilayah yang sekarang adalah Israel, Jalur Gaza, dan Tepi Barat. Apabila kami menyebut Mandat Palestina, yang kami maksudkan adalah wilayah sesudah tahun 1922, dengan 78 persen diambil oleh Israel dan 22 persen Wilayah Pendudukan.
 125. Ketika bercerita tentang wawancara panjangnya dengan Ehud Barak mengenai yang terjadi di Camp David, Benny Morris menulis: "Akan tetapi di Tepi Barat, kata Barak, orang Palestina dijanjikan memiliki wilayah berdaulat mereka yang berkesinambungan kecuali sebuah celah sangat kecil yang dikuasai oleh Israel antara Yerusalem melalui Maale Adumim hingga Sungai Yordan."

Benny Morris, "Camp David and After: An Exchange (1. An Interview with Ehud Barak)," *New York Review of Books*, 13 Juni 2002, 44. Lihat juga peta di Pundak, "From Oslo to Taba," 46. Tentang versi Palestina untuk peta yang sama, lihat Orient House (Yerusalem), "Israel's Concessions," *Le Monde Diplomatique*, Desember 2000; dan peta berjudul "Palestinian Characterization of the Final Proposal at Camp David," di Dennis Ross, *The Missing Peace: The Inside Story of the Fight for Middle East Peace* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2004). Bertolak belakang dengan Barak dan pihak Palestina, Ross mengatakan bahwa peta akhir di Camp David memberi Palestina kontrol atas sebuah wilayah tak terputus di Tepi Barat. Lihat "Map Reflecting Actual Proposal at Camp David," *ibid.* Bagaimanapun, penegasan Ross tidak masuk akal karena bahkan Barak mengakui bahwa sebuah jalan di bawah kekuasaan Israel yang menghubungkan Yerusalem dengan Lembah Sungai Yordan akan membelah Tepi Barat. Selama Israel mengendalikan lembah yang secara strategi penting itu, negara tersebut akan perlu tetap dapat menjangkaunya setidaknya melalui sebuah jalan penghubung dengan pengamanan yang kuat sekali. Sementara Barak membayangkan sebuah jalan penghubung ke arah timur dari Yerusalem, pihak Palestina tampaknya membayangkan sebuah jalan serupa ke arah timur dari permukiman Ariel ke Lembah Sungai Yordan. Orang barangkali berpendapat bahwa pihak Israel akhirnya akan melepaskan jalan-jalan penghubung itu ketika mereka menyerahkan Lembah Sungai Yordan. Bagaimanapun, seperti yang diceritakan, tidak ada jaminan bahwa Israel akan pernah meninggalkan lembah itu, dan walaupun mereka melakukannya, tidak ada jaminan bahwa mereka akan melepaskan jalan-jalan penghubung. Alasan utama membiarkan urusan tentang peta akhir Camp David ini tetap membingungkan tampaknya adalah agar peta resmi tidak akan pernah dibuat dan, "atas desakan Barak, catatan tertulis tentang ini tidak pernah disimpan." Jerome Slater, "The Missing Pieces in the Missing Peace," *Tikkun.org*, Mei/Juni 2005.

126. Pressman, "Visions in Collision," 18.
127. Enderlin, *Shattered Dreams*, 243-251; Slater, "What Went Wrong?"; dan Sontag "Quest for Mideast Peace."
128. Dikutip dalam "Norman Finkelstein & Former Israeli Foreign Minister Shlomo Ben-Ami Debate: Complete Transcript," *Democracy Now!* Radio and TV broadcast, 14 Februari 2006.
129. Pun tidak ada bukti bahwa Arafat memulai Intifada Pertama. Lihat Morris, *Righteous Victims*, 561. "Kekuatan penggerak utama Intifada," tulis Morris, "adalah frustrasi atas aspirasi nasional 650.000 penduduk Jalur Gaza, 900.000 penduduk Tepi Barat, dan 130.000 penduduk Yerusalem Timur, yang ingin hidup di sebuah negara Palestina dan tidak sebagai warga tanpa negara di bawah pendudukan militer asing yang brutal." *Ibid.*, 562.
130. Enderlin, *Shattered Dreams*, 284-85.

131. Dikutip dalam Jeremy Pressman, "The Second Intifada: Background and Causes of the Israeli-Palestinian Conflict," *Journal of Conflict Studies* 22, no. 2 (Musim Gugur 2003): 116. Lihat juga Yezid Sayigh, "Arafat and the Anatomy of a Revolt," *Survival* 43, no. 3 (Musim Gugur 2001); Henry Siegman, "Partners for War," *New York Review of Books*, 16 Januari 2003, 24; Henry Siegman, "Sharon and the Future of Palestine," *New York Review of Books*, 2 Desember 2004, 12; dan Slater, "Missing Pieces."
132. Sharm El-Sheikh Fact-Finding Committee, *Final Report*, 30 April 2001, 7.
133. Ibid., 5.
134. Ian S. Lustick, "Through Blood and Fire Shall Peace Arise," *Tikkun.org.*, Mei/Juni 2002; Pressman, "The Second Intifada"; Mouin Rabbani, "A Smorgasbord of Failure: Oslo and the Al-Aqsa Intifada," di *The New Intifada: Resisting Israel's Apartheid*, editor Roane Carey (London: Verso, 2001), 69-89; Sara Roy, "Why Peace Failed: An Oslo Autopsy," *Current History* 101, no. 651 (Januari 2002); dan Sara Roy, "Ending the Palestinian Economy," *Middle East Policy* 9, no. 4 (Desember 2002).
135. Ben-Ami, *Scars of War*, 264.
136. Roy, "Why Peace Failed," 9.
137. Ron Dudai, "Trigger Happy: Unjustified Shooting and Violation of the Open-Fire Regulations During the al-Aqsa Intifada," B'Tselem draft report, Maret 2002.
138. Yasser Arafat, "The Palestinian Vision of Peace," *New York Times*, 3 Februari, 2002; Yasser Arafat, teks konferensi pers, Jenewa, 14 Desember 1988, dalam *Journal of Palestine Studies*, 18, no. 3 (Musim Semi 1989): 180-181; "Palestinians Affirm Israel's Right to Exist," *CNN.com*, 14 Desember 1998; Pressman, "Visions in Collision," 24-27; Yezid Sayigh, *Armed Struggle and the Search for State: The Palestinian National Movement, 1949-1993* (New York: Oxford University Press, 1997); dan Jerome M. Segal, *Creating the Palestinian State: A Strategy for Peace* (Chicago: Lawrence Hill Books, 1989), bab 1. Orang boleh mengatakan bahwa komitmen Arafat terhadap hak untuk kembali bagi pengungsi Palestina mengungkapkan bahwa ia masih dianggap ingin menghancurkan Israel. Akan tetapi Arafat jelas tahu bahwa para pemimpin Israel tidak akan pernah menyetujui penyelesaian damai yang akan membolehkan sejumlah besar orang Palestina pindah kembali ke Israel. Bagaimanapun, secara bersamaan, masuk akal bagi Arafat untuk tidak melunakkan tuntutan-tuntannya tentang hak untuk kembali sebelum perundingan, maka ia dapat menggunakan isu ini sebagai kartu truf. Tidak mengejutkan jika ada bukti yang cukup bahwa pemimpin-pemimpin Palestina (termasuk Arafat sebelum ia meninggal) tahu bahwa mereka akan harus melakukan kompromi besar terkait isu penting ini agar sampai ke kesepakatan akhir. Lihat Akiva Eldar dan David Landau, "Arafat: Israel Is Jewish; Won't Cite Figure on Refugees," *Ha'aretz*, 18 Juni 2004; Associated Press, "PA

- Minister Sha'ath: Palestinian Right of Return Is Negotiable," *Ha'aretz*, 20 Agustus 2003; Pressman, "Visions in Collision," 28-33; dan M. J. Rosenberg, "Intractable Issue?" Weekly Opinion Column, Issue #144, Israel Policy Forum, Washington, DC, 18 Juli 2003.
139. Akiva Eldar, "Popular Misconceptions," *Ha'aretz*, 11 Juni 2004; Akiva Eldar, "While They Were Sleeping," *Ha'aretz*, 17 September 2001; Danny Rubenstein, "The Stronger Side Creates Reality," *Ha'aretz*, 16 Juni 2004; dan Emmanuel Sivan, "What the General Is Allowed," *Ha'aretz*, 14 Juni 2004.
 140. Pressman, "Visions in Collision," 25.
 141. "Official Palestinian Response to the Clinton Parameters (and letter to international community)," 1 Januari 2001, www.robatscl.net/content/NAD/negotiations/clinton_parameters/param2.php.
 142. "Excerpts: White House Spokesman on Clinton-Arafat Talks," diterbitkan oleh Press Section, Kedutaan AS di Israel, 3 Januari 2001; Transkrip "Clinton Speech on Mideast Peace Parameters (January 7, 2001," Office of the White House Press Secretary, 8 Januari, 2001; dan Enderlin, *Shattered Dreams*, 344. Lihat juga Akiva Eldar, "The Battle for Public Opinion," *Ha'aretz*, 24 Juni 2002, dan Pressman, "Visions in Collision," 20, keduanya menjelaskan bahwa Israel juga memiliki keberatan serius terhadap parameter Clinton.
 143. Sontag, "Quest for Mideast Peace"; dan Enderlin, *Shattered Dreams*, 349-350.
 144. Jeff Jacoby, "America Takes Side of Israel," *Boston Globe*, 26 Maret, 2006. Teks yang diblok dikutip dalam Tony Cuzcka, "Under Fire, Israel Lobby Rallies US Backers," *EUX.TV: The Europe Channel (online)*, 10 Maret, 2007. Lihat juga Mart, *Eye on Israel*; dan Martin Peretz, "Oil and Vinegar: Surveying the Israel Lobby," *New Republic*, 10 April 2006.
 145. Menurut pakar sejarah Michelle Mart, selama Perang Dingin "Orang Israel menjadi seperti orang Amerika," dan transformasi ini sebagian besar karena rasa "kedekatan Yudaisme dan Kristianitas." "The Cultural Foundations of the US/Israel Alliance," *Tikkun.org*, 11 November 2006.
 146. Jodie T. Allen dan Alec Tyson, "The U.S. Public's Pro-Israel History," Pew Research Center, 19 Juli 2006; "American's Support for Israel Unchanged by Recent Hostilities," *press release* Pew Research Center, 26 Juli 2006; dan Robert Ruby, "A Six-Day War: Its Aftermath in American Public Opinion," Pew Research Center, 30 Mei 2007.
 147. Allen dan Tyson, "The U.S. Public's Pro-Israel History"; Pew Research Center for the People and the Press in Association with the Council on Foreign Relations, "America's Place in the World 2005: An Investigation of the Attitudes of American Opinion Leaders and the American Public About International Affairs," November 2005, 11-12.
 148. "Conspiracy Theories and Criticism of Israel in Aftermath of Sept. 11 Attacks," *press release* Anti-Defamation League, 1 November 2001.

149. Steven Kull (investigator utama), "Americans on the Middle East Road Map" (Program on International Policy Attitudes, University of Maryland, May 30, 2003), 9-11, 18-19.
150. "American Attitudes Toward Israel and the Middle East," survei diselenggarakan pada 18-25 Maret 2005, dan 19-23 Juni 2005, oleh Marttila Communications Group for the Anti-Defamation League.
151. Andrew Kohut, "American Views of the Mideast Conflict," *New York Times*, 14 Mei 2002.
152. Tentang tanggung jawab Israel dalam perang Lebanon kedua, lihat jajak pendapat ABC News-*Washington Post* yang diselenggarakan pada 3-6 Agustus 2006, dan jajak pendapat CBS News-*New York Times* yang diselenggarakan pada 21-25 Juli 2006, keduanya dapat dijumpai dalam "Israel, the Palestinians," *PollingReport.com*. Terkait Amerika Serikat yang seharusnya tidak berpihak, lihat jajak pendapat *USA Today*-Gallup, *ibid.*; dan jajak pendapat Zogby yang dilakukan pada 11-15 Agustus 2006, hasil-hasilnya diuraikan di "Zogby Poll: U.S. Should Be Neutral in Lebanon War," *press release* Zogby International, 17 Agustus 2006.

4: APA YANG DISEBUT "LOBI ISRAEL"?

1. Andrew C. Revkin, "Bush Aide Edited Climate Report," *New York Times*, 8 Juni 2005; dan Andrew C. Revkin dan Matthew Wald, "Material Shows Weakening of Climate Reports in Hundreds of Instances," *New York Times*, 20 Maret 2007.
2. Karya-karya penting mengenai lobi-lobi etnik dan dampak mereka terhadap kebijakan luar negeri termasuk Tony Smith, *Foreign Attachments: The Power of Ethnic Groups in the Making of American Foreign Policy* (Cambridge, MA: Harvard University Press, 2000); *Ethnicity and U.S. Foreign Policy*, edisi kedua, editor A.A. Said (New York: Praeger, 1981); *Ethnic Groups and U.S. Foreign Policy*, editor M.E. Ahrari (New York: Greenwood Press, 1987); Paul Watanabe, *Ethnic Groups, Congress, and American Foreign Policy: The Politics of the Turkish Arms Embargo* (Westport, CT: Greenwood Press, 1984); dan R. Hrair Dekmejian and Agelos Themelis, "Ethnic Lobbies in U.S. Foreign Policy: A Comparative Analysis of the Jewish, Greek, Armenian and Turkish Lobbies," Occasional Research Paper no. 13, Institute of International Relations, Panteion University of Social and Political Sciences, Athena, Yunani, Oktober 1997.
3. Ini masalah yang biasa dalam analisis politik. Sebagai contoh, konsep "liberal" dan "konservatif" telah dipahami dengan baik dan tidak perlu diperdebatkan lagi, dan mudah pula menyebutkan mana contoh untuk tiap kelompok (misalnya, Senator Ted Kennedy untuk "liberal" dan mantan anggota Kongres Newt Gingrich untuk "konservatif"). Namun ada individu yang lebih sulit

diklasifikasikan, misalnya Senator Joseph Lieberman atau mendiang Senator Henry "Scoop" Jackson, keduanya liberal dalam masalah-masalah dalam negeri tetapi konservatif dalam masalah-masalah luar negeri.

4. Melvin I. Urofsky, *American Zionism from Herzl to the Holocaust* (Garden City, NY: Anchor Press, 1975), 1; dan Steven T. Rosenthal, "Long Distance Nationalism: American Jews, Zionism, and Israel," dalam *The Cambridge Companion to American Judaism*, editor Dana Evan Kaplan (New York: Cambridge University Press, 2005), 209.
5. Robert H. Trice, "Domestic Interest Groups and the Arab-Israeli Conflict," dalam Said, *Ethnicity and U.S. Foreign Policy*, 121-122.
6. Steven M. Cohen, *The 2004 National Survey of American Jews*, disponsori Jewish Agency for Israel's Department of Jewish-Zionist Education, 24 Februari 2005. Lihat juga 2006 *Annual Survey of American Jewish Opinion*, diselenggarakan pada 25 September sampai 16 Oktober 2006, American Jewish Committee, 18 Oktober 2006; Steven M. Cohen, "Poll: Attachment of U.S. Jews to Israel Falls in Past 2 Years," *Forward*, 4 Maret 2005; dan M.J. Rosenberg, "Letting Israel Sell Itself," *Weekly Opinion Column*, Issue #218, Israel Policy Forum, Washington, DC, 18 Maret 2005. Sebuah laporan terkini yang disiapkan untuk American Jewish Committee mencatat bahwa "ada konsensus di antara beberapa studi bahwa Israel bukan kiblat untuk jatidiri kaum muda Yahudi." Jacob B. Ukeles et al., "Young Jewish Adults in the United States Today," American Jewish Committee, September 2006, 34. Lihat juga Amiram Barkat, "Young American Jews Are More Ambivalent Toward Israel, Study Shows," *Ha'aretz*, 7 Maret 2005.
7. Menurut laporan Joint Program Plan of the National Jewish Community Relations Advisory Council ((NJCRAC), sebuah organisasi Yahudi utama, dalam tahun 1957, "Publik Amerika menerima keresahan warga Amerika keturunan Yahudi tentang Israel ... sebagai manifestasi kepentingan yang alami, normal, yang didasarkan pada simpati dan keterikatan emosi atau semacam itu yang lazim dimiliki oleh banyak warga Amerika." Dikutip dalam Jack Wertheimer, "Jewish Organizational Life in the United States Since 1945," *American Jewish Yearbook 1995* (New York: American Jewish Committee, 1995), 13.
8. Rosenthal, "Long Distance Nationalism," 211; dan Thomas A. Kolsky, *Jews Against Zionism: The American Council for Judaism, 1942-1948* (Philadelphia: Temple University Press, 1990).
9. Pergeseran ini secara mulus tampak dari perubahan posisi Central Conference of American Rabbis (CCAR), lembaga rabbi Reform Judaism. Pada tahun 1897, CCAR mengumumkan bahwa "kami sama sekali tidak setuju dengan upaya apa pun untuk mendirikan sebuah negara Yahudi. Upaya-upaya seperti itu menunjukkan kesalahan dalam memahami misi Israel," maka organisasi itu tidak mendukung Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Pada tahun 1967,

- sebaliknya, CCAR mengumumkan "solidaritasnya dengan Negara dan Bangsa Israel. Kejayaan mereka adalah kejayaan kita. Penderitaan mereka adalah penderitaan kita. Nasib mereka adalah nasib kita." Dikutip dalam Chaim I. Waxman, "All in the Family: American Jewish Attachments to Israel," dalam *A New Jewry? America Since the Second World War*, Studies in Contemporary Jewry: An Annual, Vol. VIII, editor Peter Y. Medding (New York: Oxford University Press for the Institute of Contemporary Jewry, Hebrew University, 1992), 140.
10. Rosenthal, "Long Distance Nationalism," 212.
 11. Waxman, "All in the Family," 134. Untuk mengambil sebuah contoh, yang terdaftar di bagian atas pernyataan American Jewish Congress tentang agenda intinya adalah "keselamatan dan keamanan Israel serta komunitas Yahudi dunia," www.ajcongress.org/site/PageServer?pagename=about. Situasinya hampir sama dewasa ini; ada lebih dari sembilan puluh kelompok berdiri sendiri yang dapat disebut "terkait dengan Israel" dalam buku tahunan edisi 2005 itu.
 12. "Who We Are" dan "What We Do", situs web Conference of Presidents, www.conferenceofpresidents.org/content.asp?id=52. Conference of Presidents didirikan tahun 1954 sebagai tanggapan terhadap keluhan Asisten Menteri Luar Negeri Henry Byroade bahwa sulit baginya untuk berurusan dengan begitu banyak organisasi Yahudi yang berbeda-beda sehingga alangkah baiknya jika mereka tampil satu suara. Lihat Edward Tivnan, *The Lobby: Jewish Political Power and American Foreign Policy* (New York: Simon & Schuster, 1987), 40-41.
 13. Angka ini tidak menyertakan sumbangan pribadi dan karena itu menegaskan peran sumbangan kampanye pro-Israel. Lihat www.crp.org/pacs/industry.asp?txt=Q05&cycle=2006. Tentang fenomena umum "stealth PACs," lihat Richard H. Curtiss, *Stealth PACs: Lobbying Congress for Control of U.S. Middle East Policy*, edisi ke-4 (Washington, DC: American Educational Trust, 1996).
 14. Jeffrey H. Birnbaum, "Washington's Power 25," *Fortune*, 8 Desember 1997. AIPAC ada di peringkat empat dalam studi serupa di tahun 2001. Lihat Jeffrey H. Birnbaum dan Russell Newell, "Fat and Happy in D.C.," *Fortune*, 28 Mei 2001.
 15. Richard E. Cohen dan Peter Bell, "Congressional Insiders Poll," *National Journal*, 5 Maret, 2005; dan James D. Besser, "Most Muscle? It's NRA, Then AIPAC and AARP," *Chicago Jewish Star*, 11-24 Maret 2005.
 16. Dymally dikutip dalam Robert Pear dengan Richard L. Berke, "Pro-Israel Group Exerts Quiet Might as It Rallies Supporters in Congress," *New York Times*, 7 Juli 1987; Hamilton dikutip dalam George D. Moffett III, "Israeli Lobby Virtually Uncatched," *Christian Science Monitor*, 28 Juni 1991.
 17. Tentang peran yang dimainkan oleh Brandeis, Wise, dan lain-lain, lihat Irvine Anderson, *Biblical Interpretation and Middle East Policy: The Promised Land, America and Israel, 1917-2002* (Gainesville: University Press of

- Florida, 2005), 61-62; dan Peter Grose, *Israel in the Mind of America* (New York: Knopf, 1983), 67-71. Mantan mitra bisnis Truman Eddie Jacobson meyakinkannya untuk bertemu dengan Chaim Weizmann di tahun 1948, dan para penasihat pro-Zionis seperti David Niles dan Clark Clifford membantu meyakinkan Truman untuk mendukung rencana partisi 1947 dan mengakui negara baru itu di tahun 1948. Untuk pandangan-pandangan berbeda tentang berbagai pengaruh yang membentuk keputusan Truman, lihat Peter L. Hahn, *Caught in the Middle East: U.S. Policy Toward the Arab-Israeli Conflict, 1948-1961* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2006), 26-31 dan bab 2-3; Zvi Ganin, *Truman, American Jewry, and Israel, 1945-1948* (New York: Holmes and Meier, 1979); Steven L. Spiegel, *The Other Arab-Israel Conflict: Making America's Middle East Policy from Truman to Reagan* (Chicago: University of Chicago Press, 1985), bab 2; Kenneth Ray Bain, *The March to Zion: United States Policy and the Founding of Israel* (College Station: Texas A & M Press, 1979); dan Warren Bass, *Support Any Friend: Kennedy's Middle East and the Making of the U.S.-Israeli Alliance* (New York: Oxford University Press, 2003), 23-34.
18. Llyod Grove, "The Men with Muscle: The AIPAC Leaders, Battling for Israel and Among Themselves," *Washington Post*, 14 Juni 1991.
 19. J.J. Goldberg, *Jewish Power: Inside the American Jewish Establishment* (New York: Basic Books, 1996), 158.
 20. Stuart Eizenstat, "Loving Israel, Warts and All," *Foreign Policy* 81 (Musim dingin 1990-1991): 92.
 21. Ibid.; dan Melvin I. Urofsky, *We Are One! American Jewry and Israel* (Garden City, NY: Doubleday, 1978).
 22. Seperti kata Jack Wertheimer, "Tidak ada keraguan bahwa pola pikir komunitas Yahudi terorganisasi mengalami perubahan yang mencolok tidak lama setelah Perang Enam Hari ... Warga Amerika keturunan Yahudi mengidentifikasi diri sepenuhnya dengan Israel, identifikasi yang menggerakkan komunitas tersebut untuk menjadi donatur dan relawan di tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya." Lihat "Jewish Organizational Life," 32; dan Menahem Kaufman, "Envisaging Israel: The Case of the United Jewish Appeal," dalam *Envisioning Israel: The Changing Ideals and Images of North American Jews*, editor Allon Gal (Yerusalem: Magnes Press/Hebrew University, 1996), 232-234.
 23. Wertheimer, "Jewish Organizational Life," 32-33.
 24. Ibid., 55.
 25. Dikutip dalam Wolf Blitzer, "The AIPAC Formula," *Moment*, November 1981, 23.
 26. AIPAC tidak mengungkapkan anggaran tahunannya; angka-angka yang dilaporkan di sini diambil dari Blitzer, "AIPAC Formula," 23; Lloyd Grove, "On the March for Israel; The Lobbyists from AIPAC, Girding for Battle in

- the New World Order," *Washington Post*, 13 Juni 1991; Jeffrey H. Birnbaum, "Pro-Israel Lobby Holds Meeting Amid Worries," *Washington Post*, 19 Mei 2005; Thomas B. Edsall dan Molly Moore, "Pro-Israel Lobby Has Strong Voice," *Washington Post*, 5 September 2004; dan James Petras, "AIPAC on Trial," *CounterPunch.org*, 7-8 Januari 2006.
27. Dikutip dalam Goldberg, *Jewish Power*, 223.
 28. Bass, *Support Any Friend*, 147. Lihat juga Goldberg, *Jewish Power*, 197-203.
 29. Goldberg, "Old Friend, Shattered Dreams," *Forward*, 24 Desember 2004; Esther Kaplan, "The Jewish Divide on Israel," *Nation*, 12 Juli 2004; Michael Massing, "Conservative Jewish Groups Have Clout," *Los Angeles Times*, 10 Maret 2002; Eric Yoffie, "Reform the Conference," *Forward*, 2 Agustus 2002; dan William Fisher, "U.S. Jewish Groups Press Mideast Peace," *Antiwar.com*, 25 November 2004.
 30. Daniel Levy, "Is It Good for the Jews?" *American Prospect*, 5 Juli 2006.
 31. Dikutip dalam Sharon Samber, "Congress Urged Not to Link Israel Aid to China Arms," *JTA.org*, 13 Juni, 2000.
 32. Lihat, misalnya, American for Peace Now, "Briefing for the 110th Congress: Securing Israel's Future Through Peace," 8, www.donteverstop.com/files/apn/upl/assets/APN110thBBook.pdf.
 33. Menurut situs web IPF, "Israel Policy Forum percaya bahwa melalui solusi dua negara untuk konflik Israel-Palestina, Israel dan tetangga-tetangga Arabnya, serta kawasan itu secara keseluruhan, akan menjadi lebih aman, makmur dan stabil." Lihat www.ipforum.org/display.cfm?id=1.
 34. Jewish Voice for Peace, "U.S. Military Aid to Israel," www.jewishvoiceforpeace.org/publish/printer_17.shtml.
 35. Dikutip dalam Tivnan, *The Lobby*, 93.
 36. Dikutip dalam Goldberg, *Jewish Power*, 206.
 37. Ori Nir, "FBI Probe: More Questions Than Answers," *Forward*, 13 Mei 2005; Bookbinder dikutip dalam Wolf Blitzer, *Between Washington and Jerusalem: A Reporter's Notebook* (New York: Oxford University Press, 1985), 148.
 38. Tentang kejadian-kejadian ini, lihat Hahn, *Caught in the Middle East*, 39-42, 46-51, 57-59, 79-82.
 39. Aktivitas-aktivitas ini (berikut komunikasi antarorang Israel yang dikutip) diceritakan dalam Tom Segev, 1967: *Israel, the War, and the Year That Transformed the Middle East*, terjemahan Jessica Cohen (New York: Metropolitan Books, 2007), 254, 264-265, 304-305.
 40. Dikutip dalam David Landau, "The Battle for Washington," *Ha'aretz*, 28 Maret 2003.
 41. Jonathan Marcus, "Discordant Voices: The U.S. Jewish Community and Israel During the 1980s," *International Affairs*, 66, no. 3 (Juli 1990): 546. Lihat juga Sarah Bronson, "Orthodox Leader: U.S. Jews Have No Right to Criticize Israel," *Ha'aretz*, 2 Agustus 2004; dan Daniel Ben Simon, "Storm Warnings," *Ha'aretz*, 14 November 2003.

42. Rosenthal, "Long Distance Nationalism," 214; Bookbinder dikutip dalam Blitzer, *Between Washington and Jerusalem*, 147-148. Di tahun 1980-an, pakar sejarah David Biale menulis, "Hegemoni ideologi yang berhasil dicapai oleh Zionisme dalam komunitas Yahudi terorganisasi dalam dua dasawarsa terakhir berpengaruh terhadap pembungkaman terhadap debat soal banyak kebijakan khusus pemerintah Israel." *Power and Powerlessness in Jewish History* (New York: Schocken Books, 1986), 189.
43. 2004 *Survey of American Jewish Opinion*, diselenggarakan 18 Agustus hingga 1 September 2004, American Jewish Committee, 21 September 2004, pertanyaan 16. Survei-survei terdahulu memberikan hasil-hasil yang hampir sama.
44. Cerita tentang sejarah singkat Breira ini didasarkan pada karya Michael E. Staub, *Torn at the Roots: The Crisis of Jewish Liberalism in Postwar America* (New York: Columbia University Press, 2002), bab 8; Tivnan, *The Lobby*, 90-96; Wertheimer, "Jewish Organizational Life," 39-43; dan Goldberg, *Jewish Power*, 207-208.
45. Goldberg, *Jewish Power*, 208.
46. Tivnan, *The Lobby*, 76. David Biale memberikan pandangan serupa di tahun 1986, dengan menulis, "Bagi komunitas Yahudi terorganisasi, tidak atau kurang mendukung Israel dianggap sebagai pengkhianatan yang besar ... Israel menjadi sebuah isu yang membuat kurangnya kepercayaan diperlakukan sebagai bidah." *Power and Powerlessness*, 188.
47. Para tokoh Yahudi Amerika mengungkapkan kekesalan secara terbuka ketika Perdana Menteri Yitzhak Shamir untuk beberapa saat mendukung sebuah proposal untuk mengamandemen Law of Return yang mempersyaratkan pindah agama ke Yudaisme yang diselenggarakan oleh rabbi-rabbi Ortodoks berdasarkan *halakha* (undang-undang kerabbian). Seperti kata Rabbi Eric Yoffie dari gerakan American Reform, "Apabila para rabbi Reformasi di Israel tidak dianggap sebagai rabbi dan konversi mereka tidak dianggap sebagai konversi, itu berarti Yudaisme kita bukan Yudaisme, yang berarti kita cuma warga Yahudi kelas dua." Dikutip dalam Rosenthal, "Long Distance Nationalism," 218. Lihat juga Goldberg, *Jewish Power*, 337-342.
48. Lawrence Grossman, "Jewish Communal Affairs," *American Jewish Yearbook 1998* (New York: American Jewish Committee, 1998), 110-111; Tom Tugend, "Talk by N.Y. Times' Friedman Spurs ADL-ZOA Political Fuss," *JTA.org*, 6 Desember 1996; dan Tom Tugend, "N.Y. Times Columnist Applauds ADL for Not Caving in to ZOA," *JTA.org*, 13 Desember 1996.
49. Inigo Gilmore, "U.S. Jewish Leader Hit over Letter," *Sunday Telegraph* (London), 12 Agustus 2003; dan Isi Liebler, "An Open Letter to Edgar Bronfman," *Jerusalem Post*, 6 Agustus 2003.
50. Kutipan-kutipan ini diambil dari Isi Liebler, "When Seymour Met Condi," *Jerusalem Post*, 24 November 2005; Ori Nir, "O.U. Chief Decries American Pressure on Israel," *Forward*, 2 Desember 2005; Ori Nir, "Rice Trip Raises

- Concern over U.S. Pressure on Israel," *Forward*, 18 November 2005; dan Seymour D. Reich, "Listen to America," *Jerusalem Post*, 13 November 2005.
51. Pengarang selebaran Americans for a Safe Israel yang menyerang Breira, Rael Jean Isaac, menulis sebuah polemik serupa terhadap New Jewish Agenda, dan ketua ZOA cabang Washington menuduh kelompok yang sama sebagai "lebih pro-Arab daripada pro-Israel." Didera oleh kekurangan anggaran berulang-ulang dan tantangan-tantangan lain, New Jewish Agenda gulung tikar di tahun 1992, setelah berkiprah selama dua belas tahun. Lihat Jack Wertheimer, "Breaking the Taboo: Critics of Israel and the American Jewish Establishment," di Gal, *Envisioning Israel*, 410-411; dan Emily Nepon, "New Jewish Agenda: The History of an Organization, 1980-1992" (skripsi sarjana, Goddard College, 2006), tersedia di www.newjewishagenda.org.
 52. Bahan dalam paragraf ini didasarkan pada Kaplan, "Jewish Divide on Israel." Pada dua peristiwa lain yang serupa, direktur-direktur program Hilel di University of California di Santa Cruz dan Ithaca College dikabarkan mengundurkan diri setelah dikecam karena menerbitkan artikel-artikel yang mendukung perlawanan terhadap pendudukan.
 53. Ari Paul, "Zionist vs. Zionist," *American Prospect*, 4 Januari 2007; Rebecca Spence, "Campus Coalition Split over Progressive Union," *Forward*, 19 Januari 2007; Rebecca Spence, "Groups Flip Flop as Controversy over Liberal Zionist Continues," *Forward*, 2 Februari 2007; Ben Harris, "Group That Criticized Israel to Stay in Campus Coalition Despite Protests," *JTA.org*, 24 Januari 2007; "L.A. Israeli Consul General to Foreign Ministry: UPZ and Breaking the Silence Programs Harm Israeli's Image and Must Be Stopped." *press release* Zionist Organization of America, 31 Januari 2007, www.zoa.org/2007/01/la_israeli_cons.htm.
 54. Ketika ditanya, "Dalam situasi sekarang, apakah Anda mendukung atau menentang pendirian sebuah negara Palestina?" persentase Yahudi Amerika yang "mendukung" adalah 54 persen di tahun 2006, 56 persen di tahun 2005, dan 57 persen di tahun 2004. "Annual Survey of American Jewish Opinion," 2006, 2005, dan 2004, tersedia di www.ajc.org.
 55. Goldberg, *Jewish Power*, 161.
 56. Ibid., 217. Lihat juga 159-162, 170-175, 216-223. Lihat juga Eric Alterman, "AIPAC Runs Right," *Nation*, 10 Oktober 2006; Goldberg, "Old Friends"; Massing, "Conservative Jewish Groups"; Rosenthal, "Long Distance Nationalism," 217; dan Mark Seal, "Sitting on the Sidelines," *Ha'aretz*, 24 Desember 2004.
 57. Khususnya, Hoenlein mengabdikan selama beberapa tahun sebagai ketua sebuah organisasi penggalangan dana untuk mendukung Bet El, sebuah permukiman Israel militan dekat Ramallah. Lihat Michael Massing, "Deal Breakers," *American Prospect*, 11 Maret 2002; dan Michael Massing, "The Israel Lobby," *Nation*, 10 Juni 2002.

58. Massing, "Deal Breakers." J.J. Goldberg menawarkan analisis serupa, menulis bahwa "di bawah kepemimpinan [Tom] Dine, komite eksekutif yang berkuasa berkembang menjadi tiga kali lipat. Sebelumnya, komisi itu telah dipimpin oleh ketua-ketua organisasi Yahudi nasional yang berkedudukan di New York. Sekarang pemimpin-pemimpin komunitas Yahudi ini menjadi minoritas, dilibas oleh para kontributor AIPAC sendiri. Dengan komite eksekutif yang membengkak ... lobi menjadi terlepas dari struktur komunal Yahudi nasional, sedemikian sehingga kekuasaan berada di tangan beberapa donor besar dengan kesetiaan hanya kepada AIPAC." *Jewish Power*, 201.
59. Michael Massing, "The Storm over the Israel Lobby," *New York Review of Books*, 8 Juni 2006; dan Matthew Dorf, "After Barak Win, AIPAC Reverses Opposition to a Palestinian State," *JTA.org*, 28 Mei 1999.
60. Episode ini diceritakan dalam Goldberg, *Jewish Power*, 54-57.
61. Massing, "Deal Breakers"; dan Levy, "Is It Good for the Jews?"
62. Peter Beinart dan Hanna Rosin, "AIPAC Unpacked," *New Republic*, 20 September 1993, 20-23; dan Goldberg, *Jewish Power*, 225-226.
63. Waxman, "All in the Family," 143-144.
64. Jonathan Woocher, "The Geo-Politics of the American Jewish Community," *Jerusalem Letter/Viewpoints (online)*, Jerusalem Center for Public Affairs, 15 Januari 1992, 3.
65. Thomas L. Friedman, "Foreign Affairs: Mischief Makers," *New York Times*, 5 April 1995.
66. Sebagaimana ditunjukkan oleh Massing, Israel Policy Forum telah "berusaha memupuk hubungan yang akrab dengan banyak anggota Kongres yang berpengaruh, tetapi kurangnya keanggotaan formal dan instrumen penggalangan dana yang kuat membuat organisasi itu tidak mampu menandingi pengaruh AIPAC dan Conference." Massing, "Deal Breakers."
67. Di antara karya-karya terbaik tentang neokonservatisme adalah Gary Dorrien, *The Neoconservative Mind: Politics, Culture, and the War of Ideology* (Philadelphia: Temple University Press, 1993); Gary Dorrien, *Imperial Designs: Neoconservatism and the New Pax Americana* (New York: Routledge, 2004); John Ehrman, *The Rise of Neoconservatism: Intellectuals and Foreign Affairs, 1945-1994* (New Haven: Yale University Press, 2005); Murray Friedman, *The Neoconservative Revolution: Jewish Intellectuals and the Shaping of Public Policy* (New York: Cambridge University Press, 2005); Francis Fukuyama, *America at the Crossroads: Democracy, Power, and the Neoconservative Legacy* (New Haven: Yale University Press, 2006); Mark Gerson, *The Neoconservative Vision: From the Cold Wars to the Culture Wars* (Lanham, MD: Madison Books, 1996); Goldberg, *Jewish Power*, 159-161; Stefan Halper dan Jonathan Clarke, *America Alone: The Neoconservatives and the Global Order* (New York: Cambridge University Press, 2004); dan Irving Kristol, *Neoconservatism: The Autobiography of an Idea* (New York: Free Press, 1995).

68. Untuk ulasan terhadap pemikiran neokonservatif tentang kebijakan luar negeri Amerika Serikat, lihat John J. Mearsheimer, "Hans Morgenthau and the Iraq War: Realism Versus Neo-Conservatism," 19 Mei 2005, opendemocracy.com. Sebuah kumpulan ilustratif tulisan-tulisan neokonservatif tentang kebijakan luar negeri adalah *Present Dangers: Crisis and Opportunity in American Foreign and Defense Policy*, editor William Kristol dan Robert Kagan (San Francisco: Encounter Books, 2000); gambaran perseptif tentang kaum neokonservatif dan pandangan-pandangan mereka tentang kebijakan luar negeri adalah karya Ian Lustick, *Trapped in the War on Terror* (Philadelphia: University of Pennsylvania Press, 2006), bab 4.
69. Untuk pernyataan khas kaum neokonservatif tentang multilateralisme dan institusi, lihat Charles Krauthammer, "Democratic Realism: An American Foreign Policy for a Unipolar World," 2004 Irving Kristol Lecture, American Enterprise Institute, Washington, DC, 10 Februari 2004, 3. Pandangan kaum neokonservatif tentang Eropa dicontohkan oleh Robert Kagan, *Of Paradise and Power: America and Europe in the New World Order* (New York: Knopf, 2003).
70. Untuk diskusi tentang *bandwagoning*, lihat Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances* (Ithaca, NY: Cornell University Press, 1987).
71. Max Boot, "What the Heck Is a 'Neocon'?" *Wall Street Journal*, 30 Desember 2002; dan Max Boot, "Think Again: Neocons," *Foreign Policy* 140 (Januari-Februari 2004), 22. Lihat juga Don Atapattu, "Interview with Middle East Scholar Avi Shlaim," *Nation*, 16 Juni, 2004; Halper and Clarke, *America Alone*, 41, 58-60, 82, 167-168; Irving Kristol, "The Political Dilemma of American Jews," *Commentary*, Juli 1984, 23-29; dan Jim Lobe, "Energized Neocons Say Israel's Fight Is Washington's," *Antiwar.com*, 18 Juli 2006.
72. Benjamin Ginsberg, *The Fatal Embrace: Jews and the State* (Chicago: University of Chicago Press, 1993), 231.
73. "A Clean Break: A New Strategy for Securing the Realm," disiapkan oleh Institute for Advanced Strategic and Political Studies, 1996, www.lasps.org/strat1.htm. Kelompok studi yang menghasilkan laporan ini diketuai oleh Richard Perle, dan anggota-anggotanya adalah James Colbert, Charles Fairbanks Jr., Douglas Feith, Robert Loewenberg, Jonathan Torop, David Wurmser, dan Meyrav Wurmser.
74. Dikutip dalam Dorrien, *Neoconservative Mind*, 344. Lihat juga *ibid.*, 343-345; Ginsberg, *Fatal Embrace*, 231-236; dan John B. Judis, "The Conservative Wars," *New Republic*, 11 dan 18 Agustus 1986.
75. Patrick J. Buchanan, "Whose War?" *American Conservative*, 24 Maret 2003; dan Paul Craig Roberts, "Neocon Treason," *Antiwar.com*, 24 Agustus 2004.
76. Friedman, *Neoconservative Revolution*, i. Gal Beckerman mencatat bahwa "mengakui keyahudian neokonservatisme selalu memicu lampu peringatan merah anti-Semitisme ... Akan tetapi kecurigaan itu ada benarnya juga.

- Kalau ada gerakan intelektual di Amerika yang dapat diakui sebagai temuan orang Yahudi, itu adalah neokonservatisme." Lihat "The Neoconservative Persuasion," *Forward*, 6 Januari 2006.
77. Max Blumenthal, "Born-Again for Sharon," *Salon.com*, 30 Oktober 2004; Darrell L. Bock, "Some Christians See a 'Road Map' to End Times," *Los Angeles Times*, 18 Juni 2003; Nathan Guttman, "Wiping Out Terror, Bringing on Redemption," *Ha'aretz*, 29 April 2002; Tom Hamburger and Jim VandeHei, "Chosen People: How Israel Became a Favorite Cause of Christian Right," *Wall Street Journal*, 23 Mei 2002; dan Paul Nusbaum, "Israel Finds an Ally in American Evangelicals," *Philadelphia Inquirer* (online), 13 November 2005.
 78. Tentang bagaimana kepercayaan Kristen memengaruhi Balfour, lihat Anderson, *Biblical Interpretation*, 60-62. Beberapa penulis mengatakan bahwa kepercayaan Kristen juga memengaruhi dukungan Wilson terhadap Deklarasi Balfour dan dukungan Truman terhadap pendirian Israel, walaupun kedua tokoh itu bukan dispensasionalis. Ibid., 87-89; dan Grose, *Israel in the Mind of America*, 67-71.
 79. Timothy P. Weber, *On the Road to Armageddon: How Evangelicals Became Israel's Best Friend* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2004), 188-196.
 80. Weber, *On the Road to Armageddon*, 184. Sebagaimana dicatat oleh Colin Shindler, "Pertumbuhan gerakan Kristen Kanan selama tahun 1970-an dengan demikian sejajar dengan pertumbuhan gerakan Israel Kanan—dan kedua fenomena telah dikatalisis oleh Perang Enam Hari." Lihat "Likud and the Christian Dispensationalists: A Symbiotic Relationship," *Israel Studies* 5, no. 1 (Musim Semi 2000): 163.
 81. Sebagaimana ditulis oleh L. Nelson Bell dalam *Christianity Today*, "Bahwa untuk pertama kali sejak lebih dari 2000 tahun Yerusalem sekarang seutuhnya berada di tangan bangsa Yahudi membuat orang yang menekuni Alkitab merasa tergetar dan memperoleh pembaruan iman soal ketepatan dan kesahihan Alkitab." Dikutip dalam Weber, *On the Road to Armageddon*, 184.
 82. Dikutip dalam Jane Lampman, "Mixing Prophecy and Politics," *Christian Science Monitor*, 7 Juli 2004.
 83. Daniel Pipes, "[Christian Zionism]: Israel's Best Weapon," *New York Post* (online), 15 Juli 2003; dan Michael Freund, "Christian Zionists Key to Continued U.S. Support for Israel," *Jewish Press* (online), 27 Desember 2006.
 84. Hagee mengutip dalam Bill Berkowitz, "Pastor John Hagee Spearheads Christian United for Israel," *Media Transparency*, 19 Maret 2006, www.mediatransparency.org/story.php?storyID=116.
 85. Pernyataan-pernyataan yang dikutip berasal dari situs web IFCJ, www.ifcj.org.
 86. "The Apple of HIS Eye: Why Christians SHOULD Support Israel," situs web John Hagee Ministries, www.jhm.org/print-Israel.asp; dan Andrew Higgins, "A Texas Preacher Leads Campaign to Let Israel Fight," *Wall Street Journal*, 27 Juli 2006.

87. "Zion's Christian Soldiers," *60 Minutes*, 8 Juni 2003, www.chsnews.com/stories/2002/10/03/60minutes/printable524268/shtml.
88. Dikutip dalam Lampman, "Mixing Prophecy and Politics."
89. Weber, *On the Road to Armageddon*, 226-227; Brent Boyer, "Arvada Church Champions Israeli Cause," *Denver Post* (online), 22 November 2002; dan Danielle Haas, "U.S. Christians Find Cause to Aid Israel; Evangelicals Financing Immigrants, Settlements," *San Francisco Chronicle* (online), 10 Juli 2002.
90. Donald Wagner, "For Zion's Sake," *Middle East Report Online* 223 (Musim Panas 2002): 55.
91. Dikutip dalam Shindler, "Likud and the Christian Dispensationalists," 175.
92. "Robertson: God Punished Sharon," *Ynetnews.com*, 6 Januari 2006; "Robertson Suggests Stroke Is Divine Rebuke," *New York Times*, 6 Januari 2006; dan "Robertson Apologies to Sharon Family," *New York Times*, 13 Januari 2006.
93. Dikutip dalam Barbara Slavin, "Don't Give Up 1967 Lands, DeLay Tells Israel Lobby," *USA Today*, 23 April 2002.
94. Matthews meminta Armei menegaskan bahwa ini pandangannya dan Armei mengatakan "ya." Armei belakangan menyangkal pernyataannya setelah dikritik karena mendukung pembersihan etnik Palestina di Tepi Barat. Lihat Matthew Engel, "Senior Republican Calls on Israel to Expel West Bank Arabs," *Guardian*, 4 Mei 2002; dan "Richard Armei Supports Ethnic Cleansing of Palestinians," *Media Monitors Network*, 2 Mei 2002, www.mediamonitors.net/amr115.html.
95. "Peace in the Middle East," pernyataan floor Senator Inhofe, 4 Maret 2002, <http://inhofe.senate.gov/pressapp/record.cfm?id=183110>.
96. Shindler, "Likud and the Christian Dispensationalists," 156.
97. Grace Halsell, *Prophecy and Politics: Militant Evangelists on the Road to Nuclear War* (Westport, CT: Lawrence Hill, 1986), 71-76.
98. "Pat Robertson Forms Alliance with Mayor of Jerusalem," *Baptist Standard* (online), 11 November 2002; dan "Israel Welcomes Christian Support in Battle for Survival, Sharon Aid[e] Says," *Christian Examiner* (online), 6 September, 2002.
99. Dikutip dalam Weber, *On the Road to Armageddon*, 214-218.
100. Dikutip dalam Norton Mezvinsky, "The Impact of Christian Zionism on the Arab-Israeli Conflict," *NthPosition.com*, Maret 2005.
101. Jerry Falwell, "On the Threshold of Armageddon," *WorldNetDaily.com*, 22 Juli 2006; dan Sarah Posner, "Lobbying for Armageddon," *AlterNet.org*, 3 Agustus 2006.
102. Hal Lindsey, "Mushrooms over the Middle East," *WorldNetDaily.com*, 12 Januari 2007; dan John Hagee, *Jerusalem Countdown: A Warning to the World* (Lake Mary, FL: Frontline, 2006), 17. Berdasarkan penafsirannya sendiri

terhadap sejumlah ayat kitab suci yang tersebar, Hagee mengatakan bahwa serangan terhadap Iran akan memancing Rusia memimpin sebuah koalisi Arab untuk berperang melawan Israel, yang akan dibiarkan oleh Amerika Serikat. Selanjutnya Tuhan akan campur tangan menghancurkan musuh-musuh Israel, tetapi kekosongan yang dihasilkan akan diisi oleh kaum AntiKristus, "yang akan memimpin Uni Eropa." Di bawah perintahnya, pasukan-pasukan Barat akan berkumpul di Israel untuk menjalani perang Armageddon melawan "raja dari Timur" (Cina), ketika Kristus datang kembali untuk membasmi kaum AntiKristus dan memulihkan kerajaan Allah. Hagee menyimpulkan, "Kita tahu bahwa akhir dunia akan datang dengan cepat" (113-122).

103. Christian United for Israel, "CUFI Membership Weekly Update," 11 Desember 2006, www.cufima.com/id10.html.
104. Shindler, "Likud and the Dispensationalists," 165-166; dan Kristol, "The Political Dilemma of American Jews."
105. Perlmutter dikutip dalam Weber, *On the Road of Armageddon*, 232; komentar Foxman diambil dari "Jews and Evangelicals: Support for Israel Isn't Everything," *Time*, 16 Januari 2007.
106. Dikutip dalam Bill Broadway, "The Evangelical-Israeli Connection: Scripture Inspires Many Christians to Support Zionism Politically, Financially," *Washington Post*, 27 Maret 2004.
107. Untuk sikap Hagee yang tidak menyenangkan kepada orang Yahudi, lihat *Jerusalem Countdown*, 56-57, 109. Tentang kemunculannya di AIPAC Policy Conference, lihat Gregory Levey, "Inside America's Powerful Israel Lobby," *Salon.com*, 16 Maret 2007; "Christians for Israel," *Jerusalem Post* editorial, 14 Maret 2007; dan Sarah Posner, "The Goy Who Cried Wolf," *American Prospect*, 12 Maret 2007.
108. Dikutip dalam James D. Besser, "Hardline Pastor Gets Prime AIPAC Spot," *Jewish Week*, 9 Maret 2007.
109. Naomi M. Cohen, "Dual Loyalties: Zionism and Liberalism," dalam Gal, *Envisioning Israel*, 326.
110. Jo-Ann Mort, "An Unholy Alliance in Support of Israel," *Los Angeles Times*, 19 Mei 2002. Kutipan-kutipan Alpher dan Gorenberg diambil dari "Zion's Christian Soldiers." Lihat juga Gershom Gorenberg, *The End of Days: Fundamentalism and the Struggle for the Temple Mount* (New York: Free Press, 2000); dan Weber, *On the Road to Armageddon*, 231.
111. Pariwisata merosot setelah Intifada Kedua meletus dan peristiwa Sebelas September tetapi pulih kembali tidak lama kemudian. United Nations Statistical Division mempunyai taksiran bahwa Israel mendapatkan 2,8 juta miliar dolar dari pariwisata di tahun 2004, dan para pejabat Israel melaporkan bahwa hampir 29 persen wisatawan ini beragama Kristen. Lihat United Nations, *World Tourism Organization Statistical Database and Yearbook 2005* (New York: United Nations, 2005); Eric Silver, "Return of the Tourist," *Jerusalem Report (online)*, 21 Februari 2005; Laurie Copans, "Israel: Tourism

Surges as Christians Pilgrims Walk in the Footsteps of Jesus," *USA Today*, 13 Desember 2004; dan William A. Ome, "Fighting in Mideast Blocks Wave of Christian Tourism," *New York Times*, 11 November 2000.

112. Anderson, *Biblical Interpretation*, 103, 138. Ini juga tema sentral karya Michael B. Oren, *Power, Faith and Fantasy: America in the Middle East 1776 to the Present* (New York: Norton, 2007), walaupun ia membesar-besarkan dampaknya terhadap keputusan-keputusan kebijakan Amerika Serikat.
113. Anderson, *Biblical Interpretation*, 111, 114-115; dan Ruth W. Mouly, *The Religious Right and Israel: The Politics of Armageddon* (Cambridge, MA: Political Research Associates, 1985).
114. Zev Chafets, "The Rabbi Who Loved Evangelicals (and Vice Versa)," *New York Times Magazine*, 24 Juli 2005.
115. Pada bulan Agustus 2006, utusan Vatikan untuk Tanah Suci dan uskup-uskup Episcopal, Evangelical Lutheran, dan gereja-gereja Ortodoks Suriah di Yerusalem menandatangani sebuah deklarasi yang menolak ajaran tentang Zionisme Kristen dan menuduh gerakan itu mendorong "eksklusivitas rasial dan perang yang terus-menerus." Lihat Matthew Tostevin, "Holy Land Churches Attack Christian Zionism," Reuters, 31 Agustus 2006. Sejumlah gereja Protestan utama telah bersikap kritis terhadap kebijakan Israel dan telah secara serius mempertimbangkan "*selective divestiture*" dari perusahaan-perusahaan yang beroperasi di Israel. Bagaimanapun, lobi telah bekerja keras menghalangi upaya-upaya ini dan secara umum berhasil. Lihat James D. Besser, "Church Poised to Kill Divestment," *Jewish Week*, 23 Juni 2006; Alan Cooperman, "Israel Divestiture Spurs Clash," *Washington Post*, 29 September 2004; Michael Conlon, "US Presbyterians Consider Divesting over West Bank," *Washington Post*, 17 Februari 2005; Laurie Goodstein, "Presbyterians Revise Israel Investing Policy," *New York Times*, 22 Juni 2006; Nathan Guttman, "A Warning Signal from the Churches," *Ha'aretz*, 26 November 2004; Chris Moore, "Mainline Protestants Challenge Israel Lobby," *Antiwar.com*, 7 Desember 2004; Marc Perelman, "Effort Eyed to Combat Divestment," *Forward*, 15 Juli 2006; dan Rachel Pomerance, "Episcopal View on Mideast Conflict an Improvement, Jewish Groups Say," *JTA.org*, 9 November 2004.
116. Peran keuangan terbatas Zionisme Kristen tampak dari sumbangan mereka kepada Israel setelah perang 2006 di Lebanon. Menurut *Ha'aretz*, kelompok-kelompok Kristen menyumbang tidak sampai 20 juta dolar untuk upaya-upaya pembangunan kembali dan pemukiman kembali di Israel; sebagai perbandingan, United Jewish Communities menghimpun lebih dari 340 juta dolar. Lihat Daphna Berman, "Christians' Wartime Donations of \$20m Went Largely Unheralded," *Ha'aretz*, 3 November 2006.
117. Tentang peran kelompok-kelompok kepentingan dalam perpolitikan Amerika, lihat Frank R. Baumgartner dan Beth L. Leech, *Basic Interests: The Importance of Groups in Politics and in Political Science* (Princeton: Princeton

- University Press, 1998); Richard L. Hall dan Frank W. Wayman, "Buying Time: Moneyed Interests and the Mobilization of Bias in Congressional Committees," *American Political Science Review* 84, no. 3 (September 1990); John Mark Hansen, *Gaining Access: Congress and the Farm Lobby, 1919-1981* (Chicago: University of Chicago Press, 1991); Ken Kollman, *Outside Lobbying: Public Opinion and Interest Group Strategies* (Princeton: Princeton University Press, 1998); Richard A. Smith, "Interest Group Influence in the U.S. Congress," *Legislative Studies Quarterly* 20, no. 1 (Februari 1995); David B. Truman, *The Governmental Process: Political Interests and Public Opinion* (New York: Knopf, 1951); dan James Q. Wilson, *Political Organizations* (New York: Basic Books, 1973).
118. Dikutip dalam Mary A. Barberis, "The Arab-Israeli Battle on Capitol Hill," *Virginia Quarterly Review* 52, no. 2 (Musim Semi 1976): 209.
 119. Trice, "Domestic Interest Groups," 125-126.
 120. Dikutip dalam Ben Bradlee Jr., "Israel's Lobby," *Boston Globe*, 29 April, 1984.
 121. Shai Feldman, *The Future of U.S.-Israeli Strategic Cooperation* (Washington, DC: Washington Institute for Near East Policy, 1996), 5-6.
 122. Dikutip dalam Grove, "On the March for Israel."
 123. Kutipan-kutipan Bard dan Truman berasal dari Mitchell Bard, "The Israeli and Arab Lobbies," www.jewishvirtuallibrary.org. Lihat juga Mark N. Katz, "Where Is the Arab Lobby?" *Middle East Times (online)*, 3 Juli 2006; Noam N. Levey, "In Politicians's Pro Israel Din, Arab Americans Go Unheard," *Los Angeles Times*, 23 Juli 2006; Ali A. Mazrui, "Between the Crescent and the Star-Spangled Banner: American Muslims and U.S. Foreign Policy," *International Affairs* 72, no. 3 (Juli 1996); Nabeel A. Khoury, "The Arab Lobby: Problems and Prospects," *Middle East Journal* 41, no. 3 (Musim Panas 1987); dan Andrea Barron, "Jewish and Arab Diasporas in the United States and Their Impact on U.S. Middle East Policy," dalam *The Arab-Israeli Conflict: Two Decades of Change*, editor Yehuda Lukacs and Abdalla M. Battah (Boulder, CO: Westview, 1988), 238-59. Kelemahan "lobi Palestina" secara khusus dibahas dalam Nora Boustany, "Palestinians' Lone Hand in Washington," *Washington Post*, 19 April 2002; dan George Gedda, "PLO Loses D.C. Office Because of Unpaid Rent," *Chicago Tribune*, 12 April 2002.
 124. Trice, "Domestic Interest Group," 123.
 125. Untuk contoh yang khas, lihat Harold Siddiqui, "'Oil Lobby Determined to Have Its War' in Iraq," *Toronto Star (online)*, 19 Januari 2003, www.commondreams.org.
 126. Stephen Zunes, "The Israel Lobby: How Powerful Is It Really?" *Foreign Policy in Focus Special Report*, 16 Mei 2006; Noam Chomsky, "The Israel Lobby," *Znet (online)*, 28 Maret 2006; dan Martin Peretz, "Oil and Vinegar," *New Republic*, 30 Maret 2006.

127. Lihat khususnya Craig Unger, *House of Bush, House of Saud: The Secret Relationship Between the World's Two Most Powerful Dynasties* (New York: Scribner, 2004). Tema ini juga merupakan bagian paling penting dalam dokumen kontroversial Michael Moore *Fahrenheit 9/11*.
128. Di tahun 2006, kurang lebih 40 persen impor minyak mentah Amerika Serikat berasal dari Kanada, Meksiko, dan Venezuela; Arab Saudi menyediakan hanya 14 persen. Departemen Energi Amerika Serikat, *Petroleum Supply Monthly* (Washington, DC, Februari 2007), 58.
129. Bernard Gwertzman, "U.S. Said to Drop Jordan Arms Sale," *New York Times*, 21 Maret 1984.
130. Dikutip dalam Congressional Quarterly, *The Middle East*, 68.
131. Trice, "Domestic Interest Groups," 137-138.
132. Lihat www.api.org/policy. Diskusi tentang kebijakan luar negeri sama jarang-nya di situs-situs web ExxonMobil dan British Petroleum.
133. Dikutip dalam Tivnan, *The Lobby*, 194.
134. Trice, "Domestic Interest Groups," 137; dan William B. Quandt, "United States Policy in the Middle East: Constraints and Choices," dalam *Political Dynamics in the Middle East*, editor Paul Hammond dan Sidney Alexander (New York: Elsevier, 1972), 529-530.
135. Danny Fortson, Andrew Murray-Watson, dan Tim Webb, "Future of Iraq: The Spoils of War," *Independent*, 7 Januari 2007.
136. "Cheney Pushed for More Trade with Iran," *FOXnews.com*, 9 Oktober 2004, www.foxnews.com/story/0,2933,134836,00.html.
137. Trice, "Domestic Interest Groups," 137-138.
138. Kutipan-kutipan ini berasal dari Roger Hilsman, *The Politics of Policy Making in Defense and Foreign Affairs* (New York: Harper, 1971), 149; Bard, "Israel and Arab Lobbies"; dan "Pro-Israel Lobby on Capitol Hill," *BBC Newsnight (online)*, 8 Mei 2003, <http://news.bbc.co.uk/1/hi/programmes/newsnight/3010371.stm>.
139. "Dalam rezim-rezim demokrasi liberal," tulis Sheffer, "terutama Amerika Serikat, Kanada, Australia, Denmark, Belanda, dan Norwegia, masyarakat Yahudi dapat memelihara hubungan yang terbuka dan akrab dengan komunitas Yahudi di Palestina dan belakangan dengan Israel ... Segmen-segmen tertentu dalam komunitas itu ... menunjukkan kesetiaan total kepada masyarakat dan pemerintah tempat mereka berada ... Mereka yang secara terbuka menyebut diri pendukung gerakan Zionis dan komunitas Yahudi di Palestina (*Yishuv*) dan belakangan menjadi Israel mengembangkan kesetiaan ganda. Kaum Zionis yang paling teguh dan para pendukung Israel lain menerapkan sikap kesetiaan yang mendua; artinya, dalam hal tertentu mereka setia kepada negara tempat mereka tinggal, dan dalam hal lain mereka hormat kepada tanah leluhur." *Dispora Politics: At Home Abroad* (New York: Cambridge University Press, 2003), 232-233.
140. Malcolm Hoenlein, "Crossing the Line of the Acceptable," *Ha'aretz*, 21 Desember 2004.

141. Pew Global Attitudes Project, "Muslims in Europe: Economic Worries Top Concerns About Religious and Cultural Identity" (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, 6 Juli 2006), 3.
142. Dikutip dalam David K. Shipler, "On Middle East Policy, a Major Influence," *New York Times*, 6 Juli 1987.
143. Dikutip dalam Kurt Eichenwald, "U.S. Jews Split on Washington's Shift on Palestinian State," *New York Times*, 5 Oktober 2001.
144. David S. Cloud and Helene Cooper, "Israel's Protests Are Said to Stall Gulf Arms Sale," *New York Times*, 5 April 2007.
145. Henry Kissinger, *Years of Upheaval* (Boston: Little, Brown, 1982), 203.
146. Kedua kutipan berasal dari Goldberg, *Jewish Power*, 232, 235.
147. Eric Alterman, "Can We Talk?" *Nation*, 21 April 2003.
148. Stephen Steinlight, "The Jewish Stake in America's Changing Demography: Reconsidering a Misguided Immigration Policy," Backgrounder, Center for Immigration Studies, Washington, DC, Oktober 2001, 10-11. Untuk pernyataan lebih dulu dan serupa tentang pandangan ini, lihat Nathan Glazer, "McGovern and the Jews: A Debate," *Commentary*, September 1972, 44.
149. Samuel P. Huntington, *Who Are We? The Challenges to American National Identity* (New York: Simon & Schuster, 2004), 276-291.
150. Dikutip dalam Massing, "Deal Breakers."
151. Hagee, "The Apple of HIS Eye"; dan Wagner, "For Zion's Sake," 56. Lihat juga Lee Underwood, "Israel's Right to the Land," 4 Januari 2004, <http://christianactionforisrael.org.right.html>.
152. Informasi tentang Lenny Ben-David berasal dari www.israelunitycoalition.org/sbureau/ibendavid.php.

5: MENGARAHKAN PROSES KEBIJAKAN

1. Dua puluh tahun yang lalu, seorang pejabat senior di Departemen Luar Negeri berkata kepada David Shipler dari *New York Times* bahwa lobi "cenderung menyimpangkan pembicaraan tentang masalah tertentu ... Orang tidak mencermati beberapa opsi." Seorang mantan pejabat Gedung Putih zaman Reagan berkomentar bahwa sementara AIPAC adalah "sebuah faktor," ia tahu "tidak ada kasus bahwa itu sudah dapat dipastikan, setidaknya dalam babak analisis." Akan tetapi pejabat ini mengakui bahwa, "Pengaruh yang paling besar tampaknya ada di tingkat politik dan pengambilan keputusan." Lihat David K. Shipler, "On Middle East Policy, a Major Influence," *New York Times*, 6 Juli 1987.
2. M.J. Rosenberg, "Kangaroo Congressional Hearing," *Weekly Opinion Column*, Issue #311, Israel Policy Forum, Washington, DC, 16 Februari 2007. Lihat juga Michael F. Brown, "Dem's Disdain for Palestine," *TomPaine.com*, 20 Februari 2007; dan Daniel Levy, "Yikes—Warmonger Daniel Pipes

- Testifying to Congress—Do They Learn Nothing?” 12 Februari 2007, www.tpmcafe.com.
3. Armye dikutip dalam Jake Tapper, "Questions for Dick Armye: Retiring, Not Shy," *New York Times Magazine*, 1 September 2002; Klein dikutip dalam Ron Kampeas, "On Somber Day, DeLay's Spirits Raised by Pro-Israeli Group's Support," *JTA.org*, 2 Oktober 2005; dan DeLay dikutip dalam James Bennet, "DeLay Says Palestinians Bear Burden for Achieving Peace," *New York Times*, 30 Juli 2003.
 4. Sesudah pemilihan anggota Kongres tahun 2006, 13 di antara 100 senator dan 30 di antara 435 anggota dewan perwakilan rakyat adalah keturunan Yahudi, persentase yang jauh lebih tinggi daripada proporsi keturunan Yahudi dalam populasi Amerika Serikat, yang di bawah 3 persen. Amiram Barkat, "Number of Jewish Parliamentarians Worldwide Reaches Record High," *Ha'aretz*, 9 November 2006.
 5. Joseph Lieberman, "Speech to the AIPAC National Policy Conference," Maret 2007, <http://lieberman.senate.gov/newsroom/release.cfm?id=270526>; Charles Schumer, "The Peace Process Has Been One-Sided" (wawancara), *Middle East Quarterly* 7, no. 4 (Desember 2000); Henry Waxman, "Israel Fights for Survival," *Beverly Hills Weekly* (online), 19 April 2002; dan Robert Wexler, "Israel and the Middle East," <http://wexler.house.gov/issues.php?ID=19>.
 6. Dikutip dalam Matthew E. Berger, "US Vote May Alter Stance on Middle East," *Jerusalem Post*, 7 November 2006.
 7. Dikutip dalam Janine Zacharia, "Lantos's List," *Jerusalem Post*, 13 April 2001. Lihat juga Jeffrey Blankfort, "A Tale of Two Members of Congress and the Capitol Hill Police," *CounterPunch.org*, 17 April 2006; dan Mark Simon, "Middle East Hits Home in House Race," *San Francisco Chronicle* (online), 16 Mei 2002.
 8. Dikutip dalam Mitchell Bard, "Israeli Lobby Power," *Midstream* 33, no. 1 (Januari 1987): 8.
 9. Untuk analisis lebih lanjut tentang struktur dan operasi AIPAC, yang melengkapi keterangan-keterangan di sini, lihat Michael Massing, "The Storm over the Israel Lobby," *New York Review of Books*, 8 Juni 2006. Lihat juga Paul Findley, *They Dare to Speak Out: People and Institution Confront Israel's Lobby*, edisi ketiga (Chicago: Lawrence Hill, 2003); dan Michael Lind, "The Israel Lobby," *Prospect* 73 (April 2002).
 10. Kutipan-kutipan Clinton, Gingrich, Reid, dan *New York Times* diakses dari situs web AIPAC, www.aipac.org/documents/whowere.html#say, pada 14 Januari 2005. Kutipan *New York Times* masih di situs itu dalam bulan Mei 2007; yang lain telah dihilangkan. Jeffrey Goldberg, "Real Insiders," *New Yorker*, 4 Juli 2005. Pernyataan Gingrich juga dikutip dalam Michael Kinsley, "J'accuse, Sort of," *Slate.com*, 12 Maret 2003.
 11. Michael Massing, "Deal Breakers," *American Prospect*, 11 Maret 2002; dan Massing, "Storm over the Israel Lobby."

12. Artikel yang sama juga mencatat bahwa satu di antara setiap lima anggota pengurus AIPAC adalah penyandang dana utama calon-calon presiden 2004 John Kerry dan George W. Bush. Thomas B. Edsall dan Molly Moore, "Pro-Israel Lobby Has Strong Voice," *Washington Post*, 5 September 2004.
13. David Biale, *Power and Powerlessness in Jewish History* (New York: Schocken Books, 1986), 186-187.
14. Pernyataan Friedman terdapat dalam sebuah surat untuk anggota-anggota AIPAC, memberi mereka selamat karena telah membantu memelihara dukungan Amerika Serikat terhadap Israel selama perang tahun 2006 di Lebanon. Itu dikutip dalam John Walsh, "AIPAC Congratulates Itself on the Slaughter in Lebanon," *CounterPunch.org*, 16 Agustus 2006. Kebijakan ini telah menjadi prosedur standar untuk beberapa waktu. Pada tahun 1987, ketua AIPAC Tom Dine memberitahu para pendukung bahwa "dalam kampanye 1985-1986, AIPAC meminta para pemimpin dan staf AIPAC bertemu dengan setiap senator untuk pemilihan ulang kecuali satu, ditambah 49 calon anggota Senat dan 205 calon anggota House, termasuk setiap anggota baru." Dikutip dalam Robert Pear dan Richard L. Berke, "Pro-Israel Group Exerts Quiet Might as It Rallies Supporters in Congress," *New York Times*, 7 Juli 1987.
15. Hayden juga mengatakan bahwa keinginannya untuk membela invasi Israel ke Lebanon pada tahun 1982 adalah "kesalahan dalam karier politik saya." Tom Hayden, "Things Come Round in Mideast," *truthdig.com*, 18 Juli 2006.
16. Harry Lonsdale, korespondensi pribadi dengan pengarang, 16 Mei 2006. Lonsdale juga mencatat bahwa "saya masih kalah telak oleh Senator Hatfield, maka saya kalah dalam pemilihan," yang menegaskan kenyataan bahwa AIPAC tidak menang dalam setiap pemilihan.
17. Evans dikutip dalam John J. Fialka, "Linked Donations? Political Contributions from Pro-Israel PACs Suggest Coordination," *Wall Street Journal*, 24 Juni 1987.
18. Goldberg, "Real Insiders."
19. Charles R. Babcock, "Papers Link Pro-Israel Lobby to Political Funding Efforts," *Washington Post*, 14 November 1988; dan Fialka, "Political Contributions from Pro-Israel PACs."
20. Tentang aturan FEC, lihat John J. Fialka, "Pro-Israel Lobbying Group Is Accused of Breaking U.S. Campaign-Funds Law," *Wall Street Journal*, 13 Januari 1989; dan Charles R. Babcock, "FEC Rules Pro-Israel Lobby, PACs Are Not 'Affiliated,'" *Washington Post*, 22 Desember, 1990.
21. David D. Newson, *The Public Dimension of Foreign Policy* (Bloomington: Indiana University Press, 1996), 187.
22. "Pro-Israel Contributions to Federal Candidates, 2005-2006," www.opensecrets.org/pacs/industry.asp?txt=Q05&cycle=20006.
23. Lexington, "Taming Leviathan," *Economist*, 15 Maret 2007; lihat juga Kelley

- Beaucar Vlahos, "Pro-Israel Lobby a Force to Be Reckoned With," *FOXnews.com*, 28 Mei 2002; Massing, "Deal Breakers"; dan Massing, "Storm over the Israel Lobby."
24. Dikutip dalam Vlahos, "Pro-Israel Lobby."
 25. Angka-angka ini hanya meliputi sumbangan dari komite-komite aksi politik, bukan sumbangan dari individu. Dihitung dari situs web Center for Responsive Politics, www.opensecrets.org.
 26. Ron Kampeas, "Pro-Israel Political Funds in U.S. Target Friendly Incumbents—and Challengers," *JTA.org*, 3 Oktober 2006.
 27. Janet McMahon, "Record Pro-Israel PAC Contributions Failed to Save Senate Minority Leader Tom Daschle's Seat," *Washington Report on Middle East Affairs* (online), Juli 2005.
 28. Jonathan Allen, "McKinney Opponent Rakes in Pro-Israel Cash," *The Hill*, 2 Agustus 2006, www.hillnews.com. Menurut Center for Responsive Politics, McKinney menghabiskan kira-kira 365.000 dolar dalam kampanye primernya, sementara sang pemenang Hank Johnson menghabiskan kira-kira 800.000 dolar dalam kampanye primer dan pemilihan umum secara gabungan. Lihat juga David Firestone, "A Nation Challenged: The Lawmaker; Call to Study U.S. Stance on Mideast Draws Anger," *New York Times*, 18 Oktober 2001; Nathan Guttman, "Lobbying for the Pro-Israel Candidates," *Ha'aretz*, 7 Juli 2004; "Mideast Fuels 2 Democratic Primaries," *Washington Post*, 6 Juni 2002; dan Jonathan Weisman, "House Incumbents McKinney Schwarz Fall in Primaries," *Washington Post*, 9 Agustus 2006.
 29. Goldberg, "Real Insiders."
 30. John J. Fialka, "Pro-Israel Politics: Jewish Groups Increase Campaign Donations, Target Them Precisely," *Wall Street Journal*, 3 Agustus 1983; dan Richard H. Curtiss, *Stealth PACs: How Israel's American Lobby Seeks to Control U.S. Middle East Policy*, edisi keempat (Washington, DC: American Educational Trust, 1996), 47.
 31. Goldberg, "Real Insiders." Lihat juga David M. Halbfinger, "Generational Battle Turns Nasty in Alabama Primary," *New York Times*, 3 Juni 2002; Tom Hamburger, "Mideast Haunts Alabama Race," *Wall Street Journal*, 31 Mei 2002; "Money from Supporters of Israel Played Role in Alabama Upset," *New York Times*, 27 Juni 2002; Juliet Eilperin, "Davis Ousts Rep. Hilliard in Alabama Runoff," *Washington Post*, 26 Juni 2002; dan Benjamin Soskis, "Pro-Israel Lobby Backing Challenger in Alabama Race," *Forward*, 10 Mei 2002.
 32. Dikutip dalam Edward Walsh, "Jewish PACs Flex Muscle: On Hill, Being Viewed as Anti-Israel Can Be Risky," *Washington Post*, 10 Mei 1986; dan Curtiss, *Stealth PACs*, 65-66. Untuk terperinci tambahan tentang kasus ini, lihat Findley, *They Dare to Speak Out*, bab 3.
 33. Adlai Stevenson III, "The Black Book," naskah buku tidak diterbitkan, tak bertanggal; dan korespondensi pribadi dengan pengarang, 22 Maret 2007.

34. "Californian Spent \$1.1 Million on Illinois Race," *New York Times*, 10 Oktober 1985; Richard L. Berke, "Cranston Backer Guilty in Campaign Finance Case," *New York Times*, 8 Mei, 1990; dan Tom Tugend, "Israel Financial Backer Convicted on U.S. Election Law Charges," *Jerusalem Post*, 7 Mei 1990.
35. Dikutip dalam Edward Tivnan, *The Lobby: Jewish Political Power and American Foreign Policy* (New York: Simon & Schuster, 1987), 191. Perincian dalam paragraf ini berasal dari ibid., 189-191. Lihat juga Charles R. Babcock, "Pro-Israel Political Activists Enforce 'Percy Factor,'" *Washington Post*, 7 Agustus 1986.
36. Dikutip dalam John Diamond dan Brianna B. Piec, "Pro-Israel Groups Intensify Political Front in U.S.," *Chicago Tribune*, 16 April 2002.
37. Lucille Barnes, "Retiring Sen. Jesse Helms Caved to Pro-Israel Lobby Halfway Through His Career," *Washington Report on Middle East Affairs*, Maret 2002, 34; dan Tom Hamburger dan Jim VandeHei, "Chosen People: How Israel Become a Favorite Cause of Christian Right," *Wall Street Journal*, 23 Mei 2002.
38. Freedman dikutip dalam Patrick Healy, "Clinton Vows to Back Israel in Latest Mideast Conflict," *New York Times*, 18 Juli 2006. Lihat juga Adam Dickter, "Hillary: 'I had a Lot to Prove,'" *Jewish Week*, 18 November 2005; Joshua Frank, "Hillary Clinton and the Israel Lobby," *Antiwar.com*, 23 Januari 2007; Rachel Z. Friedman, "Senator Israel," *National Review Online*, 25 Mei 2005; Ron Kampeas, "Candidates for 2008 Courting Jewish Support," *Jerusalem Post*, 24 Januari 2007; E. J. Kessler, "Hillary the Favorite in Race for Jewish Donations," *Forward*, 26 Januari 2007; dan Kristen Lombardi, "Hillary Calls Israel a 'Beacon' of Democracy," *Village Voice (online)*, 11 Desember 2005.
39. Kessler, "Hillary the Favorite in Race for Jewish Donations"; data keuangan kampanye dari Center for Responsive Politics, www.opensecrets.org.
40. Kadang-kadang AIPAC dan kelompok-kelompok pro-Israel lain hanya meminta agar calon-calon lawan tidak banyak bicara seperti yang dilakukan terhadap John Sununu selama pemilihan Senat New Hampshire tahun 2002. Sununu mempunyai dua kewajiban: ia keturunan Palestina dan Lebanon dan beberapa kelompok dalam lobi mengira catatannya dalam voting tidak mencemaskan. National Jewish Democratic Council menerbitkan sebuah pernyataan pers yang mengatakan bahwa catatannya dalam masalah-masalah terkait Israel "mencolok—secara amat buruk," dan AIPAC menegaskan bahwa ia target utama, menugasi mantan Perdana Menteri Israel Benjamin Netanyahu berkampanye untuk lawan utama Sununu. Menurut direktur eksekutif Republican Jewish Coalition, Sununu menanggapi dengan "sebuah pernyataan menenangkan" yang menegaskan komitmennya untuk mempertahankan keunggulan militer Israel. Setelah memenangkan pemilihan, Sununu hanya mengeluarkan kritik ringan atas kampanye pemboman Israel di Lebanon di musim panas 2006.

- Lihat National Jewish Democratic Council, "John Sununu: A Singular Voting Record," pernyataan pers, 28 Oktober 2002; dan Matthew E. Berger, "New Republican Congress Retains Pro-Israel Bent," *JTA.org*, 8 November 2002. Untuk latar belakang tambahan, lihat Franklin Foer, "Foreign Aid: A Middle East Proxy War in New Hampshire," *New Republic*, 26 November 2001; Ralph Z. Hallow, "Pro-Israel Lobby Looks for Deal with Sununu," *Washington Times*, 4 September 2002; dan Ori Nir, "Despite Hype, Israel Lobby Sits Out Tight New Hampshire Race," *Forward*, 8 November 2002.
41. "A Letter to AIPAC," *New York Review of Books*, 8 Juni 2006.
 42. Dikutip dalam George D. Moffett III, "Israeli Lobby Virtually Unmatched," *Christian Science Monitor*, 28 Juni 1991.
 43. Amitay dikutip dalam Berger, "New Republican Congress"; Carter dikutip dalam Yitzhak Benhorin, "Balanced Stand on ME Is Political Suicide, Says Carter," *Ynetnews.com*, 26 Februari 2007.
 44. Richard L. Hall dan Alan V. Deardorff, "Lobbying as Legislative Subsidy," *American Political Science Review* 100, no. 1 (Februari 2006).
 45. Dikutip dalam Camille Mansour, *Beyond Alliance: Israel in U.S. Foreign Policy*, terjemahan James A. Cohen (New York: Columbia University Press, 1994), 242.
 46. Jonathan Weisman dan Jeffrey H. Birnbaum, "Senate Passes Ethics Package," *Washington Post*, 19 Januari 2007; Nathan Guttman, "Jewish Groups to Challenge Ethics Reform," *Forward*, 1 Desember, 2006; Jim Abourezk, "The Hidden Cost of Free Congressional Trips to Israel," *Christian Science Monitor*, 26 Januari 2007; dan entri AIEF di situs web Center for Public Integrity, www.publicintegrity.org.
 47. Stephen Isaacs, *Jews and American Politics* (New York: Doubleday, 1974), 255-57.
 48. Dikutip dalam Seth P. Tillman, *The United States in the Middle East: Interests and Obstacles* (Bloomington: Indiana University Press, 1982), 67.
 49. Teks surat untuk Rice berasal dari www.aipac.org/Publication/SourceMaterialsCongressionalAction/Nelson-Ensign_Letter_FINAL.pdf. Lihat juga Nathan Guttman, "AIPAC Urges U.S. to End Contacts with Palestinian Authority," *Forward*, 14 Maret 2007.
 50. Dikutip dalam Lloyd Grove, "On the March for Israel; The Lobbyist from AIPAC, Girding for Battle in the New World Order," *Washington Post*, 13 Juni 1991.
 51. Walaupun AIPAC telah dapat menggunakan kekuasaan politiknya untuk menghindari dari keharusan mendaftar sebagai agen asing untuk pemerintah lain, ia terutama khawatir terhadap masalah saat ini akibat skandal mata-mata Larry Franklin, dan karena itu bermaksud berusaha keras menegaskan keberpihakannya kepada Amerika. Lihat Ron Kampeas, "New Ruling in AIPAC Case Raises Questions about 'Foreign Agents,'" *JTA.org*, 23 Agustus 2006; Ori Nir, "Leaders Fear Probe Will Force Pro-Israel Lobby to File as

- 'Foreign Agent,'" *Forward*, 31 Desember, 2004; dan Ori Nir, "Leaders Stress American Side of AIPAC," *Forward*, 27 Mei 2005.
52. "Sen. Hollings Floor Statement Setting the Record Straight on His Mideast Newspaper Column," 20 Mei 2004, aslinya dikirimkan ke situs web mantan senator itu (sekarang tidak aktif) namun masih tersedia di www.shalomctr.org/node/620.
 53. Dikutip dalam Grove, "On the March for Israel."
 54. Komentar Sharon diterbitkan dalam sebuah iklan AIPAC di *Chicago Jewish Star*, 29 Agustus-11 September 2003; pernyataan Olmert dikutip dalam "To Israel with Love," *Economist*, 5 Agustus 2006.
 55. Jordan menulis, "Di antara 125 anggota Democratic National Finance Council, lebih dari 70 orang adalah orang Yahudi; Pada tahun 1976, lebih dari 60 persen donor besar kepada Partai Demokrat adalah orang Yahudi; lebih dari 60 persen dana yang dikumpulkan oleh Nixon di tahun 1972 berasal dari penyumbang Yahudi; lebih dari 75 persen dana yang dikumpulkan dalam kampanye Humphrey tahun 1968 berasal dari penyumbang Yahudi; lebih dari 90 persen dana yang dikumpulkan oleh Scoop Jackson dalam pemilihan primer Demokrat berasal dari penyumbang Yahudi. Terlepas dari kenyataan bahwa Anda berpeluang sangat kecil dan berasal dari daerah dengan komunitas Yahudi yang kecil, kira-kira 35 persen dana primer berasal dari para pendukung Yahudi." Hamilton Jordan, Confidential File, Box 34, File "Foreign Policy/Domestic Politics Memo, JJ Memo, 6/77," Atlanta, Carter Library, declassified 12 Juni 1990.
 56. Thomas B. Edsall dan Alan Cooperman, "GOP Uses Remarks to Court Jews," *Washington Post*, 13 Maret 2003. Lihat juga James D. Besser, "Jews' Primary Roles Expanding," *Jewish Week*, 23 Januari 2004; Alexander Bolton, "Jewish Defections Irk Democrats," *The Hill (online)*, 30 Maret 2004; dan E. J. Kessler, "Ancient Woes Resurfacing as Dean Eyes Top Dem Post," *Forward*, 28 Januari 2005.
 57. Isaacs, *Jews and American Politics*, 115-139; Amy Keller, "Chasing Jewish Dollars: Can GOP Narrow Money Gap in 2004?" *Atlanta Jewish Times (online)*, 17 Januari 2003; dan Kessler, "Hillary the Favorite in Race for Jewish Donations."
 58. Jeffrey S. Heimreich, "The Israel Swing Factor: How the American Jewish Vote Influences U.S. Elections," *Jerusalem Letter/Viewpoints (online)* 446 (15 Januari 2001): 1.
 59. Kampeas, "Candidates for 2008."
 60. E.J. Kessler, "Lieberman and Dean Spar over Israel," *Forward*, 12 September 2003; dan Stephen Zunes "Attacks on Dean Expose Democrats' Shift to the Right," *Tikkun.org*, November/Desember 2003.
 61. Zunes, "Attacks on Dean"; dan James D. Besser, "Dean's Jewish Problem," *Chicago Jewish Star*, 19 Desember 2003-8 Januari 2004.

62. E. J. Kessler, "Dean Plans to Visit Israel, Political Baggage in Tow," *Forward*, 8 Juli 2005; dan Zunes, "Attacks on Dean."
63. Transkrip percakapan Steiner-Katz tersedia di www.wrmea.com/backissues/1292/9212013.html. Lihat juga Thomas L. Friedman, "Pro-Israel Lobbyist Quits over Audiotaped Boasts," *New York Times*, 5 November 1992; dan "Israel Lobby President Resigns over Promises: Bragged to Contributor About Lies to Clinton," *Washington Times*, 4 November 1992.
64. John Heilprin, "Ex-Deputy Pleads Guilty in Abramoff Case," *Boston Globe*, 23 Maret 2007; dan Stacey Schultz, "Mr. Outside Moves Inside," *U.S. News & World Report*, 16 Maret 2003.
65. Laura Blumenfeld, "Three Peace Suits; For These Passionate American Diplomats, a Middle East Settlement Is the Goal of a Lifetime," *Washington Post*, 24 Februari 1997; dan Clayton E. Swisher, *The Truth About Camp David: The Untold Story About the Collapse of the Middle East Peace Process* (New York: Nation Books, 2004), 35-48, 183-187. Dalam sebuah ulasan tentang *The Missing Peace*, cerita Ross tentang proses perdamaian Timur Tengah yang gagal, sejarawan Israel Avi Shlaim menyebut tim Clinton sebagai "pemerintahan yang paling serius mendukung Israel" dalam sejarah Amerika Serikat dan mengatakan bahwa "sulit membayangkan pejabat Amerika yang lebih mengutamakan Israel dalam pandangannya selain Dennis Ross." Avi Shlaim, "The Lost Steps," *Nation*, 30 Agustus 2004. Lihat juga Michael C. Desch, "The Peace That Failed," *American Conservative*, 8 November, 2004; dan Jerome Slater, "The Missing Pieces in *The Missing Peace*," *Tikkun.org*, Mei 2005.
66. Samuel Berger, penasihat keamanan nasional Presiden Clinton, melaporkan bahwa pada salah satu kesempatan dalam perundingan di Camp David (Juli 2000), Dennis Ross berkomentar, "Andai Barak menawarkan lebih dari itu, saya akan menentang perjanjian ini." Transkrip tanpa penyuntingan untuk "Comments by Sandy Berger at the Launch of *How Israelis and Palestinians Negotiate* (USIP Press, 2005)," U.S. Institute of Peace, Washington, DC, 7 Juni 2005, www.usip.org/events/2005/0607_beberger.pdf.
67. Hussein Agha dan Robert Malley, "The Tragedy of Errors," *New York Review of Books*, 9 Agustus 2001. Keluhan pihak Palestina dikutip dalam Blumenfeld, "Three Peace Suits."
68. David K. Shipler, "On Middle East Policy, a Major Influence," *New York Times*, 6 Juli 1987.
69. Douglas Brinkley, "The Lives They Lived; Out of the Loop," *New York Times Magazine*, 29 Desember 2002.
70. Marius, tentu saja, bukan anti-Semit. Dalam sebuah ulasannya yang relevan ia hanya menulis: "Penjelasan [buku ini] atas kekejaman Shin Bet, polisi rahasia Israel, sangat mirip dengan cerita mengerikan tentang Gestapo, Geheimstaatspolizei di wilayah pendudukan Nazi, pada Perang Dunia II." Lloyd

- Grove, "The Outspoken Speechwriter; Gore Reverses Hiring Decision After Review Critical of Israel," *Washington Post*, 19 Juli 1995; dan Richard Marius, "Al Gore and Me, or How Marty Peretz Saved Me from Packing My Bags for Washington," *Journal of Palestine Studies* 25, no. 2 (Musim Dingin 1996): 54-59.
71. Lawrence Kaplan, "Torpedo Boat: How Bush Turned on Arafat," *New Republic*, 18 Februari 2002.
 72. Elliot Abrams, *Faith of Fear: How Jews Can Survive in a Christian America* (New York: Simon & Schuster, 1997), 181.
 73. Nathan Guttman, "From Clemency to a Senior Post," *Ha'aretz*, 16 Desember 2002.

6: MENGATUR WACANA PUBLIK

1. Robert H. Trice, "Interest Groups and the Foreign Policy Process: U.S. Policy in the Middle East," *Sage Professional Papers in International Studies*, editor V. Davis dan M. East (Beverly Hills, CA: Sage Publications, 1976), 63-65.
2. Eric Alterman, "Intractable Foes, Warring Narratives," *MSNBC.com*, 28 Maret 2002.
3. Cathy Young dari majalah *Reason* memprotes pencantuman namanya dalam daftar Alterman untuk kalangan pemikir yang secara "tersirat" mendukung Israel dan Alterman mengakui kesalahan itu.
4. Kristof mulai mencermati tentang "tidak adanya debat politik serius baik di kalangan Demokrat maupun Republik tentang kebijakan Amerika terhadap Israel dan Palestina" kemudian mengatakan bahwa ini buruk bagi semua pihak yang terlibat, termasuk Israel sendiri. Pandangan ini seharusnya tidak usah menjadi bahan perdebatan, tetapi itu membuahkan sebuah surat protes dari Anti-Defamation League dan pandangan-pandangannya dicap sebagai "secara sepihak menyalahkan pendekatan Israel" oleh CAMERA, sebuah kelompok pengawas media pro-Israel. Lihat artikelnya yang berjudul "Talking About Israel," *New York Times*, 18 Maret 2007; "Letter to the Editor," *New York Times*, 19 Maret 2007, www.adl.org/media_watch/newspapers/20070319_NYTimes.htm; dan CAMERA, "Kristof's Blame-Israel Rant," 21 Maret 2007, www.camera.org/index.asp?x_context=2&x_outlet=139&x_article=1303.
5. Dikutip dalam Bret Stephens, "Eye on the Media by Bret Stephens: Bartley's Journal," *Jerusalem Post*, 22 November 2002.
6. Jerome S. Slater, "Muting the Alarm: The *New York Times* and the Israeli-Palestinian Conflict, 2000-2006," *International Security* 32, no. 2 (Musim Gugur 2007); dan Howard Friel dan Richard Falk, *Israel-Palestine on Record: How the New York Times Misreports Conflict in the Middle East* (London: Verso, 2007).
7. Max Frankel, *The Times of My Life and My Life with The Times* (New York: Random House, 1999), 401-403.

8. Dikutip dalam Robert I. Friedman, "Selling Israel to America: The *Hasbara* Project Targets the U.S. Media," *Mother Jones*, Februari-Maret 1987.
9. Komentar Peretz tentang kecintaannya kepada Israel dikutip dalam Alexander Cockburn dan Ken Silverstein, *Washington Babylon* (London: Verso Books, 1996), 6. Pernyataannya tentang "party line" di *New Republic* dikutip dalam J. J. Goldberg, *Jewish Power: Inside the American Jewish Establishment* (Reading, MA: Addison-Wesley, 1996), 299. Majalah *Time* pernah bercerita tentang *New Republic* atas arahan Peretz sebagai "tidak luwes dalam hal dukungannya kepada Israel." Lihat William A. Henry III, "Breaking the Liberal Pattern," *Time*, 1 Oktober 1984.
10. Dikutip dalam Michael Massing, "The Israel Lobby," *Nation*, 10 Juni 2002.
11. Felicity Barringer, "Some U.S. Backers of Israel Boycott Dailies over Mideast Coverage That They Deplore," *New York Times*, 23 Mei 2002; Michael Getler, "Caught in the Crossfire," *Washington Post*, 5 Mei 2002; Tim Jones, "Pro-Israel Groups Take Aim at U.S. News Media," *Chicago Tribune*, 26 Mei 2002; Massing, "Israel Lobby"; and David Shaw, "From Jewish Outlook, Media Are Another Enemy," *Los Angeles Times*, 28 April 2002.
12. Dikutip dalam Massing, "Israel Lobby."
13. Dikutip dalam Friedman, "Selling Israel to America."
14. Ifshin dikutip dalam Lloyd Grove, "On the March for Israel; The Lobbyists from AIPAC, Girding for Battle in the New World Order," *Washington Post*, 13 Juni 1991. Lihat juga Daniel Eisenberg, "AIPAC Attack?" *Columbia Journalism Review*, Januari/Februari 1993; Robert I. Friedman, "The Israel Lobby's Blacklist," *Village Voice*, 25 Agustus 1992; Robert I. Friedman, "The Wobbly Israeli Lobby," *Washington Post*, 1 November 1992; Thomas A. Dine dan Mayer Mitchell, "The Truth About AIPAC," *Washington Post*, 14 November 1992; dan Lawrence N. Cohler, "The AIPAC Flap," *Washington Post*, 5 Desember 1992.
15. Lihat, misalnya, "Conflict of Interest Fits NPR Bias," www.camera.org/index.asp?x_context=4&x_outlet=28&x_article=100; dan Joel Berkovsky, "NPR Responds to Claims of Bias with Weekblog Series on Mideast," *JTA.org*, 4 Oktober 2002.
16. Untuk iklan aslinya, lihat www.camera.org/images_user/advertisements/large/CAMERA_CarterAD.pdf.
17. Diskusi tentang CAMERA dan NPR ini diambil dari Barringer, "Some U.S. Backers"; James D. Besser, "NPR Radio Wars Putting Jewish Groups in a Bind," *Jewish Week*, 20 Mei 2005; Samuel Friedman, "From 'Balance' to Censorship: Bush's Cynical Plan for NPR," *Forward*, 27 Mei 2005; Nathan Guttman, "Enough Already from Those Pro-Israel Nudniks," *Ha'aretz*, 1 Februari 2005; Mark Jurkowitz, "Blaming the Messenger," *Boston Globe Magazine*, 9 Februari 2003; E.J. Kessler, "Hot Seat Expected for New Chair of Corporation for Public Broadcasting," *Forward*, 28 Oktober 2005; Gaby

- Wenig, "NPR Israel Coverage Sparks Protest," *Jewish Journal of Greater Los Angeles* (online), 9 Mei 2003; dan Gila Wertheimer, "NPR Dismisses Protest Rallies," *Chicago Jewish Star*, 30 Mei-12 Juni 2003.
18. Bret Stephen, "An Open Letter to Ian Buruma," *Jerusalem Post*, 5 September 2003. Tulisan Buruma yang asli adalah "How to Talk About Israel," *New York Times Magazine*, 31 Agustus 2003.
 19. Judt mengungkapkan kejadian ini dalam sebuah wawancara di sebuah dokumenter tahun 2007, *The Israel Lobby*, buatan VPRO International, lembaga penyiaran umum Belanda, dan dalam sebuah debat tentang lobi Israel yang disponsori oleh *London Review of Books*, yang diselenggarakan di Cooper Union di New York City pada 28 September 2006. Video-video dokumenter dan debat itu berturut-turut tersedia di www.scribmedia.org/2006/10/11/israel-lobby/ dan www.youtube.com/profile?user=VPROinternational.
 20. James Traub, "Does Abe Foxman Have an Anti-Anti-Semite Problem?" *New York Times Magazine* 14 Januari 2007.
 21. www.conferenceofpresidents.org/content.asp?id=34 dan www.americasvoices.net. Dalam kasus ini seorang pejabat penting di sebuah organisasi Amerika (the Conference of Presidents) menjelaskan inisiatif itu sebagai bagian dari kegiatan kehumasan (*hasbara*) Israel.
 22. Tentang pertumbuhan peran dan kiprah *think tank* ini, lihat Donald E. Abelson, *American Think-Tanks and Their Role in U.S. Foreign Policy* (New York: St. Martin's Press, 1996; Trudy Lieberman, *Slanting the Story: The Forces That Shape the News* (New York: New Press, 2000); David M. Ricci, *The Transformation of American Politics: The New Washington and the Rise of Think Tanks* (New Haven: Yale University Press, 1993); James Allen Smith, *The Idea Brokers: Think Tanks and the Rise of the New Policy Elite* (New York: Free Press, 1991); dan Diane Stone, *Capturing the Political Imagination: Think-Tanks and the Policy Process* (Ponland, OR: Frank Cass, 1996).
 23. Joel Benin, "Money, Media and Policy Consensus: The Washington Institute for Near East Policy," *Middle East Report Online*, Januari-Februari 1993, 10-15; Goldberg, *Jewish Power*, 221-222; dan Mark H. Milstein, "Washington Institute for Near East Policy: An AIPAC 'Image Problem,'" *Washington Report on Middle East Affairs* (online), Juli 1991.
 24. Dikutip dalam Milstein, "Washington Institute."
 25. *Toward Peace in the Middle East: Report of a Study Group* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 1975).
 26. Andrew Ross Sorkin, "Schlepping to Moguldom," *New York Times*, 5 September 2004. Saban juga pendukung utama kampanye presiden Hillary Clinton. Jeffrey H. Birnbaum dan Matthew Mosk, "Clinton Fundraising Goes Full Force," *Washington Post*, 7 Februari 2007.
 27. Leverett bekerja di Saban Center Brookings dari Mei 2003 sampai Juni 2006, mula-mula sebagai anggota tamu namun belakangan menjadi anggota senior.

- Ia berani berbeda pendapat secara serius dengan atasannya, Martin Indyk, soal kebijakan Amerika Serikat terhadap Iran dan Suriah. Leverett bersikeras bahwa hampir tidak ada gunanya mengancam Iran dengan serbuan militer jika negara itu tidak melepaskan program nuklirnya pun bahwa lebih masuk akal jika Amerika membuka tawar-menawar yang tidak tanggung-tanggung dengan Teheran. Indyk bersikeras dengan pandangan yang berlawanan. Leverett juga tidak setuju dengan pandangan Indyk bahwa pembunuhan Perdana Menteri Rafic Hariri dari Lebanon menyediakan kesempatan yang bagus sekali untuk merongrong Presiden Suriah Bashar al-Assad. Leverett dipaksa keluar dari Brookings, sebagian karena pertentangannya dengan Indyk dan sebagian lain karena ia mengkritik dukungan Direktur Riset Saban Center Kenneth Pollack atas perang Irak. Wawancara dengan pengarang, 17 Oktober 2006; korespondensi dengan pengarang, 6 Juni 2007, 12 Juni 2007.
28. Forum 2005 diselenggarakan di Israel dan menyediakan sebuah acara bincang-bincang dengan Presiden Palestina Mahmoud Abbas, Menteri Keuangan Salam Fayad, dan Menteri Dalam Negeri Mohamed Dahlan.
 29. Foxman dikutip dalam David E. Sanger, "Iran's Leader Relishes 2nd Chance to Make Waves," *New York Times*, 21 September 2006. Lihat juga "Ahmadinejad Talks to U.S. Think Tank," *Washington Post*, 21 September 2006; dan Eli Lake, "N.Y.'s Jewish Leaders Reject Offer to Meet Iran's Leader," *New York Sun*, 18 September 2006.
 30. James D. Besser, "Turning Up Heat in Campus Wars," *Jewish Week*, 25 Juli 2003; Ronald S. Lauder dan Jay Schottenstein, "Back to School for Israel Advocacy," *Forward*, 14 November 2003; dan Rachel Pomerance, "Israel Forces Winning Campus Battle, Say Students Attending AIPAC Meeting," *JTA.org*, 31 Desember 2002.
 31. Michal Lando, "Christians to Train in Israel Advocacy," *Jerusalem Post*, 14 Mei 2007.
 32. Besser, "Turning Up Heat"; dan Pomerance, "Israel Forces Winning." Pada musim panas 2005, AIPAC menjamu seratus ketua dewan mahasiswa (delapan puluh di antaranya bukan Yahudi) pada konferensi tahunannya. Nathaniel Popper, "Pro-Israel Groups: Campuses Improving," *Forward*, 24 Juni 2005.
 33. "Policy Conference Highlights," www.aipac.org/2841.htm.
 34. Jonathan S. Kessler dan Jeff Schwaber, *The AIPAC College Guide: Exposing the Anti-Israel Campaign on Campus*, edisi khusus untuk Hillel Foundation (Washington DC: AIPAC, 1984); dan Kristine McNeil, "The War on Academic Freedom," *Nation*, 11 November 2002.
 35. Michael Dobbs, "Middle East Studies Under Scrutiny in U.S.," *Washington Post*, 13 Januari 2004; Michele Goldberg, "Osama University?" *Salon.com*, 6 November 2003; Kristine McNeil, "The War on Academic Freedom," *Nation*, 11 November 2002; dan Zachary Lockman, "Behind the Battle over US Middle East Policy," *Middle East Report Online*, Januari 2004.

36. Tanya Schevitz, "Dossiers' Dropped from Web Blacklist; Mideast Center Says Denouncing Professors Was Counterproductive," *San Francisco Chronicle (online)*, 3 Oktober 2002.
37. "The International Studies in Higher Education Act (HR 3077)," teks dari www.govtrack.us/congress/billtext.xpd?bill=h108-3077.
38. Stanley Kurtz, "Anti-Americanism in the Classroom," *National Review Online*, 16 Mei 2002; Martin Kramer, *Ivory Towers on Sand: The Failure of Middle East Studies in America* (Washington, DC: Washington Institute for Near East Policy, 2001).
39. Teks surat bersama ini dimuat di situs web Martin Kramer, www.geocities.org/marninkramerorg/Documents/HR3077/jointletter.htm.
40. Goldberg, "Osama University?"; Ron Kampeas, "Campus Oversight Passes Senate as Review Effort Scores a Victory," *JTA.org*, 22 November 2005; Stanley Kurtz, "Reforming the Campus: Congress Targets Title VI," *National Review Online*, 14 Oktober 2003; McNeil, "War on Academic Freedom"; Ori Nir, "Groups Back Bill to Monitor Universities," *Forward*, 12 Maret 2004; Sara Roy, "Short Cuts," *London Review of Books*, 1 April 2004; dan Aners Atrindberg, "The New Commissars," *American Conservative*, 2 Februari 2004.
41. HR 609 [109th Congress], "College Access and Opportunity Act of 206," www.govtrack.us/congress/bill.xpd?bill=h109-609.
42. Lihat Martin Kramer, "Title VI Verdict," http://sandbox.blog-city.com/title_vi_verdict.htm; dan Stanley Kurtz, "Title Bout: Bipartisan Hope for Middle East Studies Reform," *National Review Online*, 2 April 2007. Lihat juga Committee to Review the Title VI and Fullbright-Hays International Education Programs, "International Education and Foreign Languages: Keys to Securing America's Future" (Washington, DC: National Research Council, 2007), 3.
43. Dikutip dalam Scott Jaschik, "New Approach to International Education," *Inside Higher Ed (online)*, www.insidehighered.com/news/2007/03/28/intl. Lihat juga Sierra Millman, "Education Department Should Have High-Ranking Official to Oversee Foreign Language Study," *Chronicle of Higher Education Daily Report*, 28 Maret 2007.
44. Draf legislasi, "Title VI International Education Program," 19 April 2007. Draf legislasi ini mengusulkan agar para calon penerima dana federal harus "menjelaskan bagaimana sang calon akan menangani perbedaan pendapat soal apakah kegiatan yang didanai berdasarkan pendaftaran mencerminkan perspektif yang beragam dan rentang pandangan yang luas." Sebuah ketentuan selanjutnya mengatakan bahwa "apabila keberatan terhadap kegiatan yang didanai oleh program ini tidak diselesaikan menggunakan proses yang digariskan dalam dokumen pendaftaran terkait, keberatan seperti itu akan diteruskan ke Department [of Education] dan diperiksa oleh Menteri."

45. Angka 130 berasal dari Mitchell G. Bard, "Tenured or Tenuous: Defining the Role of Faculty in Supporting Israel on Campus," laporan yang diterbitkan oleh Israel on Campus Coalition dan American-Israeli Cooperative Enterprise, Mei 2004, 11. Lihat juga Nacha Cattán, "NYU Center. New Addition to Growing Academic Field," *Forward*, 2 Mei 2003; Samuel G. Freedman, "Separating the Political Myths from the Facts in Israel Studies," *New York Times*, 16 Februari 2005; Jennifer Jacobson, "The Politics of Israel Studies," *Chronicle of Higher Education*, 24 Juni 2005, 10-12; Michael C. Kotzin, "The Jewish Community and the Ivory Tower: An Urgent Need for Israel Studies," *Forward*, 30 Januari 2004; dan Nathaniel Popper, "Israel Studies Gain on Campus as Disputes Grow," *Forward*, 25 Maret 2005.
46. Dikutip dalam Cattán, "NYU Center."
47. Shmuel Rosner, "Donor May Fund Georgetown Jewish Center to Give U.S. Leaders Another Viewpoint," *Ha'aretz*, 14 Juni 2006; dan Stephen Santulli, "Jewish Program May Get Major Gift," *Hoya (online)*, 1 September 2006.
48. Untuk keberatan yang asli, lihat Chicago Friends of Israel, "Jewish and Pro-Israel Students at the University of Chicago Subject to Intimidation and Hate," 24 Juli 2002, di situs web *Campus Watch*. Lihat juga Ron Grossman, "Mideast Conflict Boosts Tensions at U.S. Colleges," *Chicago Tribune*, 17 Oktober 2002; Dave Newbart, "Allegations of Anti-Semitism on Campus," *Chicago Sun-Times*, 4 November 2002; Joshua Steinman, "University Professors Labeled Anti-Israeli by Campus Watch Site," *Chicago Maroon (online)*, 29 Oktober 2002; "University Responds to Anti-Semitic Incidents," *University of Chicago Magazine*, Oktober 2002; dan Sean Wereley, "Students Debate Presence of Anti-Semitism on Campus," *Chicago Weekly News*, 17 Oktober 2002.
49. Jonathan R. Cole, "The Patriot Act on Campus: Defending the University Post-9/11," *Boston Review*, Musim Panas 2003; Chanakya Sethi, "Khalidi Candidacy for New Chair Draws Fire," *Daily Princetonian (online)*, 22 April 2005; Chanakya Sethi, "Debate Grows over Khalidi Candidacy," *Daily Princetonian (online)*, 28 April 2005; dan "Scholarship, Not Politics, Is the Measure of a Professor," *Daily Princetonian* editorial (*online*), 27 April, 2005.
50. Cole, "The Patriot Act on Campus."
51. Tobert Gaines, "The Battle at Columbia University," *Washington Report on Middle East Affairs (online)*, April 2005; Caroline Click, "Our World: The Columbia Disaster," *Jerusalem Post*, 4 April 2005; Joseph Massad, "Witch Hunt at Columbia: Targeting the University," *CounterPunch.org*, 3 Juni 2005; Nathaniel Popper, "Columbia Students Say Firestorm Blurs Campus Reality," *Forward*, 11 Februari 2005; Scott Sherman, "The Mideast Comes to Columbia," *Nation*, 4 April 2005; dan Chanan Weissman, "Film on 'Bias' at Columbia U. Sparks Fury Among Israeli Alumni," *Jerusalem Post*, 6 Februari 2005.

52. "Columbia University Ad Hoc Grievance Committee, Final Report, New York, 28 Maret 2005 (ringkasan)," *Journal of Palestine Studies* 34, no. 4 (Musim Panas 2005): 90-100.
53. Scott Jaschik, "Blackballed at Yale," *Inside Higher Ed* (online), 5 Juni 2006; Liel Liebovitz, "Middle East Wars Flare Up at Yale," *Jewish Week*, 2 Juni 2006; Steve Lipman, "Opening the Ivy Doors," *Jewish Week*, 22 Desember 2006; Philip Weiss, "Burning Cole," *Nation*, 3 Juli 2006; dan simposium "Posting Mortem," *Chronicle of Higher Education*, 28 Juli 2006.
54. Paul Findley, *They Dare to Speak Out: People and Institution Confront Israel's Lobby*, edisi ke-3 (Chicago: Lawrence Hill, 2003), 50-58; dan "Stanford Apologize to Ex-Representative McCloskey," *Washington Post*, 28 Juli 1983.
55. Peter Dombrowski, seorang staf pengajar di Naval War College, melaporkan kisah ini kepada kami pada 13 Juni 2006, dan menegaskannya dalam korespondensi e-mail pada 5 April 2007.
56. "UM Deserves to Hear Both Sides on Israel Lobby," surat, *Montana Kaimin*, 7 September 2006; Trevor Kilgore, "Profs Off-Base in Labeling Lecturer as Anti-Semitic," surat, *Montana Kaimin*, 8 September 2006; Brenna Moore, "U.S. Foreign Policy Mistakes, Consequences Discussed by International Relations Expert," *Montana Kaimin*, 12 September 2006; Rob Chaney, "Professor Questions U.S.-Israeli Relationship," *Missoulian*, 12 September 2006; "Anti-Semitic Lecturer Bad for UM," surat, *Montana Kaimin*, 13 September 2006; dan "Presidential Lecturer Starts Debate, Not Hatred," surat, *Montana Kaimin*, 12 September 2006. Dalam bulan Oktober, rangkaian kuliah yang sama menghadirkan Joseph Joffe, pakar politik luar negeri Eropa yang terkenal dan pengkritik keras artikel awal kami. Kehadirannya tidak meredakan kritik terhadap pemberian undangan kepada Walt, yang terus berusaha keras, tanpa hasil, untuk mengusur koordinator rangkaian ceramah. Hannah Heimbuch, "Lecture Series Not Skirting Foreign Policy," *Montana Kaimin*, 26 Oktober 2006.
57. Ralph Blumenthal, "Cries to Halt Publication of Holocaust Book," *New York Times*, 10 Januari 1998; dan Norman G. Finklestein, *Beyond Chutzpah: On the Misuse of Anti-Semitism and the Abuse of History* (Berkeley: University of California Press, 2005), 55-56.
58. Jon Weiner, "Giving Chutzpah New Meaning," *Nation*, 11 Juli 2005; dan korespondensi selanjutnya *ibid.*, 29 Agustus 2005. Lihat juga "Dershowitz, Prof Spar over Plagiarism," *New York Times*, 14 Juli 2005; Neve Gordon, "The Real Case for Israel," *In These Times* (online), 12 Oktober 2005; Jennifer Howard, "Calif. Press Will Publish Controversial Book on Israel," *Chronicle of Higher Education* (online), 22 Juli 2005; dan Jon Wiener, "Chutzpah and Free Speech," *Los Angeles Times*, 11 Juli 2005.
59. Andy Humm, "Academic Freedom, Intimidation, and Mayoral Politics: The Case of Rashid Khalidi," *Gotham Gazette* (online), 7 April 2005; Julia Levy,

- "Khalidi Is Tapped to Teach Teachers About Middle East," *New York Sun*, 15 Februari 2005; Julia Levy, "Education Dept. Drops Columbia Prof. From Teaching Program for Teachers," *New York Sun*, 16 Februari 2005; dan Alisa Solomon, "When Academic Freedom Is Kicked Out of Class," *Forward*, 4 Maret 2005.
60. Yaniv Hahli, "New Yorkers to Study About Israel," *Ynetnews.com*, 8 September 2006; dan David Andreatta, "Schools Back Israeli Teacher Course," *New York Post (online)*, 28 September 2006. Tekanan bahkan dilakukan terhadap sekolah-sekolah swasta. Di bulan Januari 2007, protes dari sebagian orangtua dan Jewish Community Relations Council of Silicon Valley menyebabkan pembatalan ceramah oleh guru besar Stanford University Joel Beinin di Harker School, sebuah sekolah swasta di San Jose. Beinin orang Yahudi dan terbelang Zionis, tetapi karena ia juga mengecam kebijakan Israel kepada orang Palestina, tampaknya orang tidak mau ia sampai berceramah kepada anak-anak sekolah. Joel Beinin, "Silencing Critics Not Way to Middle East Peace," *San Francisco Chronicle (online)*, 4 Februari 2007.
 61. Max Gross, "Israel Advocacy Coalition Targeting High Schools," *Forward*, 23 Januari 2004; Rachel Pomerance, "With Israel Issue Hot on Campus, Groups Train High School Advocates," *JTA.org*, 22 Januari 2004; dan "New Pro-Israel Campaign Targets High Schools Students," *JTA.org*, 2 Juni 2004.
 62. Jonathan Kessler, "Pro-Israel Activism Makes Comeback on Campus," *Forward*, 26 Desember 2003; Popper, "Pro-Israel Groups: Campuses Improving"; Barry Silverman dan Randall Kaplan, "Pro-Israel College Activists Quietly Successful on Campus," *JTA.org*, 9 Mei 2005; dan Chanan Tigay, "As Students Return to Campus, Activists Prepare a New Approach," *JTA.org*, 1 September 2005. Bagaimanapun, efektivitas lobi di kampus-kampus tetap terbatas. Lihat Joe Eskenazi, "Book: College Campuses Quiet, but Anti-Israel Feeling Is Growing," *JTA.org*, 29 November 2005; dan Gary Rosenblatt, "U.S. Grad Students Seen Hostile to Israel," *Jewish Week*, 17 Juni 2005.
 63. Harris and Polish Consul General Krzysztof Kasprzyk dikutip dalam Michael Powell, "In N.Y., Sparks Fly over Israel Criticism," *Washington Post*, 9 Oktober 2006. Lihat juga J.J. Goldberg, "A 'Lobby' Prof Asks: Can We Talk?" *Forward*, 13 Oktober 2006; Larry Cohler-Esses, "Off Limits? Talk by Israel Critic Canceled," *Jewish Week*, 6 Oktober 2006; dan Ira Stoll, "Poland Abruptly Cancels a Speech by Local Critic of the Jewish State," *New York Sun*, 4 Oktober 2006. Salinan surat terbuka itu dapat ditemukan di "The Case of Tony Judt: An Open Letter to the ADL," *New York Review of Books*, 16 November 2006. Tentang tanggapan ADL dan tanggapan lanjutannya oleh dua pengarang utama surat asli, lihat "The ADL & Tony Judt: An Exchange," *New York Review of Books*, 30 November 2006.
 64. Graham Bowley, "Lunch with the FT: Tony Judt," *Financial Times*, 16 Maret 2007.

65. Dikutip dalam "French Embassy Cancels N.Y. Book Launch over Author's Israel Views," *Ha'aretz*, 10 Oktober 2006. Juga Ed Pilkington, "US Free Speech Row Grows as Author Says Jewish Complaints Stopped Party," *Guardian*, 11 Oktober 2006; dan Henry Porter, "The Enemies of Free Speech Are Everywhere," *Observer*, 15 Oktober 2006. Kalimat relevan dalam buku Callil berbunyi sebagai berikut: "Bangsa Prancis melupakan Vichy, bangsa Australia melupakan kaum Aborigin, bangsa Inggris melupakan bangsa Irlandia, kelompok Unionist melupakan kelompok Katolik Irlandia Utara, AS melupakan Chile dan Guantánamo. Semua orang melupakan Timor Timur dan Rwanda. Saat saya menulis buku ini, orang-orang selalu bertanya bagaimana saya sanggup menuliskan kejahatan dan kekejaman seperti itu. Sesungguhnya, kengerian masa lalu tidak menghentikan saya. Yang membuat saya sedih... adalah hidup begitu dekat dengan teror yang mencekam Yahudi Prancis dan melihat apa yang ditimpakan Yahudi Israel atas orang-orang Palestina. Semua orang lupa; setiap bangsa lupa." Carmen Callil, *Bad Faith: A Forgotten History of Family, Fatherland, and Vichy France* (New York: Random House, 2006), 437.
66. Jesse McKinley, "Play About Demonstrator's Death Is Delayed," *New York Times*, 28 Februari 2006; dan Katharine Viner, "A Message Crushed Again," *Los Angeles Times*, 1 Maret 2006. Lihat juga Rachel Irwin, "Censoring Rachel's Words?" *Jerusalem Post*, 20 Maret 2006. Edward Rothstein, "Too Hot to Handle, Too Hot to Not Handle," *New York Times*, 6 Maret 2006; dan Philip Weiss, "Too Hot for New York," *Nation*, 3 April 2006.
67. Richard Ouzounian, "'Corrie' Cancelled in Canada," *Variety (online)*, 22 Desember 2006.
68. Christine Dolen, "Theater Won't Stage Controversial Drama," *Miami Herald (online)*, 3 April 2007. Dolen juga melaporkan bahwa drama buatan Seattle yang sukses mendulang protes dari tiga kelompok Yahudi, yang dibagikan selebaran kepada para penonton.
69. Foxman dikutip dalam Jim McGee, "Jewish Group's Tactics Investigated," *Washington Post*, 19 Oktober 1993. Tentang kasus ADL, lihat Chip Berlet dan Dennis King, "ADL-Gate," *Tikkun*, Juli/Agustus 1993; Jeffrey Blankfort, Anne Poirier, dan Steve Zelter, "The ADL Spying Case Is Over, but the Struggle Continues," *CounterPunch.org*, 25 Februari 2002; Phil Bronstein, "Suspect in Cop Spy Case Tells His Story," *San Francisco Examiner*, 22 Januari 1993; Lynne Duke, "Anti-Defamation League Sued: Rights Violations Alleged in Spying," *Washington Post*, 22 Oktober 1993; Bob Egelko, "Jewish Defense Group Settles S. F. Spying Suit," *San Francisco Chronicle (online)*, 23 Februari 2002; Robert I. Friedman, "The Enemy Within," *Village Voice*, 11 Mei 1993; "Inquiry Is Dropped over Spy Charges," *New York Times*, 17 November 1993; dan "The ADL Snoops," *CounterPunch.org*, 11 November 1998.

70. Sebagaimana dibahas dalam Bab 4, kami memandang istilah "lobi Yahudi" salah dan tidak sesuai, sebab itu menyiratkan bahwa semua orang Yahudi mendukung posisi-posisi lobi dan mengabaikan individu-individu serta kelompok-kelompok bukan Yahudi yang juga menjadi bagian dalam koalisi longgar ini.
71. Mortimer B. Zuckerman, "A Shameful Contagion of Anti-Semitism in Europe," *U.S. News & World Report*, 7 Oktober 2002; dan Jeff Jacoby, "The Cancer of Anti-Semitism in Europe," *Boston Globe*, 21 Maret 2004.
72. Dikutip dalam Tony Judt, "Goodby to All That?" *Nation*, 3 Januari 2005.
73. Anti-Defamation League, "Attitudes Toward Jews, Israel and the Palestinian-Israeli Conflict in Ten European Countries," April 2004; dan Pew Global Attitudes Project, *A Year After Iraq War: Mistrust of America in Europe Even Higher, Muslim Anger Persists* (Washington, DC: Pew Research Center for the People and the Press, 16 Maret 2004), 4-5, 26. Tentang survei ADL, lihat "ADL Survey Finds Some Decrease in Anti-Semitic Attitudes in Ten European Countries," *press release* ADL, 26 April 2004; dan Shlomo Shamir, "Poll Shows Decrease in Anti-Semitic Views in Europe," *Ha'aretz*, 27 April 2004. Temuan-temuan ini tampaknya tidak berpengaruh terhadap kalangan cendekiawan pro-Israel, yang terus mengatakan bahwa anti-Semitisme masih marak di Eropa. Sebagai contoh, lihat Daniel J. Goldhagen, "Europe's Toothless Reply to Anti-Semitism: Conference Fails to Build Tools to Fight a Rising Sickness," *Los Angeles Times*, 30 April 2004; dan Charles Krauthammer, "The Real Mideast 'Poison,'" *Washington Post*, 30 April 2004.
74. Martin Peretz, "Cambridge Diarist: Regrets," *New Republic*, 22 April 2002, 50.
75. Data dalam paragraf ini diambil dari "Anti-Semitism in Europe: Is It Really Rising?" *Economist*, 4 Mei 2002.
76. Dikutip dalam Marc Perelman, "Community Head: France No More Antisemitic Than U.S.," *Forward*, 1 Agustus 2003. Lihat juga Francois Bujon de l'Estang, "A Slander on France," *Washington Post*, 22 Juni 2002; dan "French President Accuses Israel of Conducting Anti-French Campaign," *Ha'aretz*, 12 Mei 2002.
77. "French Police: Anti-Semitism in France Sharply Decreased in 2005," *Ha'aretz*, 19 Januari 2006.
78. "French Protest for Murdered Jew," *BBC News (online)*, 26 Februari 2006; dan Michel Zlotowski, "Large Memorial Held for Parisian Jew," *Jerusalem Post*, 23 Februari 2006.
79. Avi Beker, "The Eternally Open Gate," *Ha'aretz*, 11 Januari 2005; Josef Joffe, "A Boom, if Not a Renaissance, in Modern-Day Germany," *Forward*, 25 Juli 2003; Nathaniel Popper, "Immigrant Policy Eyed as German Community Swells," *Forward*, 25 Juli 2003; dan Eliahu Salpeter, "Jews from the CIS Prefer Germany to the Jewish State," *Ha'aretz*, 28 Mei 2003. Selain itu, the *Times*

- dari London melaporkan dalam musim semi 2005 bahwa "sekitar 100.000 orang Yahudi telah kembali ke Rusia dalam beberapa tahun terakhir, sebuah zaman baru yang dramatis bagi kehidupan bangsa Yahudi di sebuah negara dengan sejarah anti-Semitisme yang panjang." Jeremy Page, "Once Desperate to Leave, Now Jews Are Returning to Russia, Land of Opportunity," *Times* (London), 28 April 2005. Lihat juga Lev Krichevsky, "Poll: Russians Don't Dislike Jews, and More Are Against Anti-Semitism," *JTA.org*, 2 Februari 2006.
80. Ketua Departemen Pendidikan di Jewish Agency for Israel itu menurut kabar telah mengatakan bahwa "anti-Semitisme brutal zaman sekarang berasal dari dua sumber yang terpisah: kelompok Islam radikal di Timur Tengah dan Eropa Barat serta unsur kaum muda neo-Nazi di Eropa Timur dan Amerika Latin." Jonathan Schneider, "Anti-Semitism Still a World Problem," *Jerusalem Post*, 26 Januari 2006.
 81. "Study: Anti-Semitic Attacks Hit Record Level in Britain in 2006," *Ha'aretz*, 1 Februari 2007; dan Community Security Trust, "Antisemitic Incidents Report 2006," www.thecst.org.uk.
 82. Secara khusus, kepolisian London melaporkan bahwa serangan-serangan anti-Semit telah menurun 25 persen selama lima tahun ini sementara "serangan-serangan rasial terhadap warga kulit hitam, Asia, dan Arab di London justru naik secara signifikan." Angka-angka Global Forum menunjukkan sebuah penurunan kecil (3 persen) untuk peristiwa anti-Semit dari 2005 sampai 2006. Jony Paul, "Sharp Rise in U.K. anti-Semitism? Numbers Don't Add Up for Everyone," *JTA.org*, 22 Februari 2007.
 83. Untuk contoh mengenai pernyataan ini, Phyllis Chesler, *The New Anti-Semitism: The Current Crisis and What We Must Do About It* (San Francisco: Jessey-Bass, 2003); Hillel Halkin, "The Return of Anti-Semitism: To Be Against Israel Is to Be Against the Jews," *Wall Street Journal*, 5 Februari 2002; Barry Kosmin dan Paul Iganski, "Judeophobia—Not Your Parents' Anti-Semitism," *Ha'aretz*, 3 Juni 2003; Amnon Rubinstein, "Fighting the New Anti-Semitism," *Ha'aretz*, 2 Desember 2003; Gabriel Schoenfeld, *The Return of Anti-Semitism* (San Francisco: Encounter Books, 2003); Natan Sharansky, "Anti-Semitism Is Our Problem," *Ha'aretz*, 10 Agustus 2003; Yair Sheleg, "A World Cleansed of the Jewish State," *Ha'aretz*, 18 April 2002; dan Yair Sheleg, "Enemies, a Post-National Story," *Ha'aretz*, 8 Maret 2003. Untuk kritik terhadap perspektif ini, lihat Akiva Eldar, "Anti-Semitism Can Be Self-Serving," *Ha'aretz*, 3 Mei 2002; Brian Klug, "The Myth of the New Anti-Semitism," *Nation*, 2 Februari 2004; Ralph Nader, "Criticizing Israel Is Not Anti-Semitism," *CounterPunch.org*, 16/17 Oktober 2004; *Reframing Anti-Semitism: Alternative Jewish Perspectives*, editor Henri Picciotto dan Mitchell Plitnick (Oakland, CA: Jewish Voice for Peace, 2004); dan Finkelstein, *Beyond Chutzpah*, bab 1-3.

84. Helen Nugent, "Chief Rabbi Flays Church over Vote on Israel Assets," *Times* (London), 17 Februari 2006. Lihat juga Bill Bowder, "Sacks Seeks Talks after Synod Vote on Disinvestment," *Church Times* (online), 10 Februari 2006; "Bulldozer Motion 'Based on Ignorance,'" *Church Times* (online), 10 Februari 2006; Ruth Gledhill, "Church Urged to Reconsider Investments with Israel," *Times* (London), 28 Mei 2005; dan Irene Lancaster, "Anglicans Have Betrayed the Jews," situs web Moriel Ministries (UK), www.moriel.org/articles/israel/anglicans_have_betrayed_the_jews.htm. Juga "U.K. Chief Rabbi Attacks Anglicans over Israel Divestment Vote," *Ha'aretz*, 17 Februari 2006.
85. Bahwa Gereja Inggris hampir tidak mengkritik kebijakan Israel dan tidak terlibat dalam gerakan anti-Semit tercermin dengan jelas dalam surat tertanggal 10 Februari 2006 dari uskup agung Canterbury, Dr. Rowan Williams, kepada rabbi kepala, Jonathan Sacks, yang menjelaskan keputusan gereja itu soal divestasi. "Archbishop: Synod Call Was Expression of Concern," situs web Church of England, www.cofe.anglican.org/news/pr2006.html.
86. Arnold Forster dan Benjamin R. Epstein, *The New Anti-Semitism* (New York: McGraw-Hill, 1974). Dalam kata-kata mereka, "inti anti-Semitisme baru" adalah "ketidakpedulian meluas terhadap keprihatinan terdalam orang Yahudi, sikap tawar dan apatis dalam menghadapi perilaku anti-Yahudi, ketidakmampuan atau ketidakmauan yang menyebar untuk memahami keharusan eksistensi Israel terhadap keamanan dan kelangsungan hidup Yahudi di seluruh dunia" (324).
87. Menurut pasangan penulis Perlmutter, "Sikap anti-Semit tersamar yang telah memungkinkan pemerintahan [Reagan] menang [dalam kontrak AWACS]." Nathan Perlmutter dan Ruth Ann Perlmutter, *The Real Anti-Semitism in America* (New York: Arbor House, 1982), 236.
88. Dalam kata-kata pasangan Perlmutter, "Kepentingan Yahudi saat ini tidak begitu terancam oleh musuh-musuh lama mereka, anti-Semitisme baku, seperti oleh kebijakan pemerintah yang anti-Semit, dengan para pendukung yang mungkin bebas dari anti-Semitisme." Kebijakan-kebijakan ini meliputi "kehausan perekonomian barat atas dolar dari minyak yang telah didaur ulang," antara lain neo-isolasionisme, dan hak-hak kelompok penyeimbang (misalnya aksi solidaritas). Dan dalam pandangan mereka, "Orang Yahudi masa kini menghadapi ancaman lebih berat dari pihak-pihak yang walaupun bebas dari prasangka, menghadirkan bahaya lebih besar daripada musuh-musuh anti-Semit gaya lama yang mudah dikenali. Tanpa tantangan dan tanpa pemeriksaan, isu-isu yang di permukaan seolah-olah netral ini, dapat membahayakan orang Yahudi dan perlawanan terhadap mereka dapat menghidupkan kembali anti-Semitisme klasik." *Real Anti-Semitism*, 9, 231-232.
89. Dikutip dalam Hillel Halkin, "The Return of Anti-Semitism," *Commentary*, Februari 2002, 30.

90. Natan Sharansky, "Anti-Semitism Is Our Problem," *Ha'aretz*, 10 Agustus 2003. Lihat juga Zuckerman, "Shameful Contagion."
91. Peter Novick, *The Holocaust in American Life* (New York: Houghton Mifflin, 1999); Jack Wertheimer, "Jewish Organizational Life," dalam *American Jewish Yearbook* 1995 (New York: American Jewish Committee, 1995), 70; dan Frank Rich, "The Booming of Wolfowitz," *New York Times*, 11 Mei 2002.
92. Leon Wieseltier, "Hitler Is Dead: The Case Against Jewish Ethnic Panic," *New Republic*, 27 Mei 2002 (baik Hentoff maupun Rosenbaum dikutip dalam artikel ini). Mantan Wakil Menteri Luar Negeri Stuart Eizenstat memberikan peringatan serupa dalam bulan April 2007, dengan menulis bahwa "meskipun antisemitisme belum berhasil dipadamkan, keseriusan Holocaust sudah tertanam ke dalam pandangan dunia. Kadar perilaku antisemit yang umum telah menurun dengan tajam. Dialog berpuluh tahun antara Katolik dan Yahudi telah berhasil, dengan pernyataan-pernyataan penting oleh Vatikan yang mengurangi anti-Semitisme berbasis agama ... Kebanyakan negara Eropa Barat mempunyai hari peringatan Holocaust, dan beberapa bahkan mempunyai museum untuk mengenang Holocaust ... Akhirnya semua negara besar Eropa menyediakan penjagaan oleh polisi terhadap sinagoga-sinagoga dan sekolah-sekolah agama Yahudi. Aksi-aksi antisemit telah dihadapi dengan tindakan-tindakan tegas, misalnya di Prancis, meskipun terlambat." Stuart Eizenstat, "The Dangers Are Great, but It Is Not 1938," *Forward*, 20 April 2007.
93. Yossi Beilin, "The Case for Carter," *Forward*, 16 Januari 2007.
94. Tokoh-tokoh Israel yang telah menggunakan istilah ini antara lain mantan Jaksa Agung Michael Ben Yair, wakil walikota Yerusalem Meron Benvenisti, aktivis perdamaian Uri Avnery, mantan Menteri Pendidikan Shulamit Aloni, dan sejumlah kelompok perdamaian Israel. Lihat Joseph Lelyveld, "Jimmy Carter and Apartheid," *New York Review of Books*, 29 Maret 2007. Tentang Tutu dan Kasrils, lihat Desmond Tutu dan Ian Urbina, "Against Israeli Apartheid," *Nation*, 27 Juni 2002; dan Jonny Paul, "South African Jewish Minister Sends Support to 'Israel Apartheid Week' Organizers," *Jerusalem Post*, 22 Februari 2007.
95. Sebagaimana ditulis oleh Shmuel Rosner, para pengecam Carter "hampir semua Yahudi," tetapi seperti yang dijelaskan oleh kutipan Yossi Beilin dalam paragraf terdahulu, tidak semua orang Yahudi mengecam mantan presiden itu. "The Carter Trap," *Ha'aretz*, 15 Januari 2007. Tentang reaksi yang sangat berbeda terhadap Carter di kalangan bukan Yahudi, lihat M.J. Rosenberg, "Israel's Increased Isolation," *Weekly Opinion Column*, Issue #308, Israel Policy Forum, Washington, DC, 19 Januari 2007.
96. Foxman dikutip dalam James Besser, "Jewish Criticism of Carter Intensifies," *Jewish Week*, 15 Desember 2006; dan Martin Peretz, "Carter's Legacy," *The Spine* (weblog *New Republic*), 28 November 2006.

97. Deborah Lipstadt, "Jimmy Carter's Jewish Problem," *Washington Post*, 20 Januari 2007.
98. "Carter Defends Book on Israel Conflict," *Jerusalem Post*, 21 Januari 2007.
99. Secara khusus, Krauthammer merujuk ke pernyataan Fukuyama sebagai sebuah "cara baru untuk me-Yahudi-kan neokonservatisme" dan mengatakan bahwa "pendapatnya bukan pendapat yang tanpa pertimbangan, seperti silang pendapat antara Pat Buchanan dan Mahathir Mohamad dari Malaysia, bahwa kaum neokonservatif Amerika (baca: Yahudi) pada dasarnya bertindak atas nama Israel, membajak kebijakan luar negeri Amerika demi Israel dan konspirasi Yahudi yang lebih besar. Posisi Fukuyama lebih samar dan tersirat." Terlepas dari perbedaan tersebut, Krauthammer dengan jelas mengatakan bahwa Fukuyama pendukung anti-Semit yang "tidak kentara." Tentang silang pendapat ini, lihat Francis Fukuyama, "The Neoconservative Moment," *National Interest* 76 (Musim Panas 2004); Charles Krauthammer, "In Defense of Democratic Realism," *National Interest* 77 (Musim Gugur 2004); Francis Fukuyama, "Letter," *National Interest* 78 (Musim Dingin 2004/05); dan Charles Krauthammer, "Letter," *National Interest* 79 (Musim Semi 2005).
100. Eliot Cohen, "Yes, It's Anti-Semitic," *Washington Post*, 5 April 2006; dan Eli Lake, "David Duke Claims to Be Vindicated by a Harvard Dean," *New York Sun*, 20 Maret 2006.
101. Anti-Defamation League, "Mearsheimer and Walt's Anti-Israel Screed: A Relentless Assault in Scholarly Guise," *ADL Analysis (online)*, 24 Maret 2006; Josef Joffe, "Common Denominator," *New Republic Online*, 10 April 2006; Benny Morris, "And Now for Some Facts: The Ignorance at the Heart of an Innuendo," *New Republic*, 8 Mei 2006; Michael B. Oren, "Quiet Riot: Tinfoil Hats in Harvard Yard," *New Republic*, 10 April 2006; dan Martin Peretz, "Oil and Vinegar: Surveying the Israel Lobby," *New Republic*, 10 April 2006.
102. William Kristol, "Anti-Judaism," *Wall Street Journal*, 8 September 2006; Ruth R. Wisse, "Israel Lobby," *Wall Street Journal*, 22 Maret 2006; dan Shmuel Rosner, "Is Carter an Anti-Semite?" *Ha'aretz*, 21 Desember 2006.
103. Kutipan ini diambil dari Alvin H. Rosenfeld, "'Progressive' Jewish Thought and the New Anti-Semitism," *American Jewish Committee*, Desember 2006, v, 9. Lihat juga Patricia Cohen, "Essay Linking Liberal Jews and Anti-Semitism Sparks a Furor," *New York Times*, 31 Januari 2007; Larry Cohler-Esses, "Anger over Broadside Aimed at Jewish Leftists," *Jewish Week*, 9 Februari 2007; Ben Harris, "Suddenly, Little-Noticed Essay Is Focus of Debate on Israel Criticism," *JTA.org*, 7 Februari 2007; Alan Wolfe, "Free Speech, Israel, and Jewish Illiberalism," *Chronicle Review (of the Chronicle of Higher Education)*, 17 November 2006; dan Gaby Wood, "The New Jewish Question," *Observer*, 11 Februari 2007.
104. Michael Lerner, "There Is No New Anti-Semitism," *Baltimore Chronicle & Sentinel (online)*, 2 Februari 2007.

105. Kristof, "Talking About Israel"; George Soros, "Of Israel, America, and AIPAC," *New York Review of Books*, 12 April 2007; dan "Diaspora Blues," *Economist* editorial, 13 Januari 2007.
106. Kristol, "Anti-Judaism." Solusi Kristol sebaliknya menuduh para pengkritik Israel—termasuk kami—sebagai pihak yang "berprasangka" dan "anti-Yahudi".

PENDAHULUAN BAGIAN DUA

1. Untuk contoh yang bagus tentang kearifan konvensional, lihat Nathan Guttman, "A Marriage Cemented by Terror," *Salon.com*, 24 Januari 2006.

7: LOBI VERSUS BANGSA PALESTINA

1. Thomas Oliphant, "A Delicate Balance," *Boston Globe*, 18 September 2001; dan Jane Perlez, dan Patrick E. Tyler, "Before Attacks, U.S. Was Ready to Say It Backed Palestinian State," *New York Times*, 2 Oktober 2001.
2. Robert G. Kaiser, "Bush and Sharon Nearly Identical on Mideast Policy," *Washington Post*, 9 Februari 2003.
3. Jane Perlez and Katharine Q. Seelye, "U.S. Strongly Rebukes Sharon for Criticism of Bush, Calling It 'Unacceptable,'" *New York Times*, 6 Oktober 2001. Juga John Donnelly, "Nation Set to Push Sharon on Agreement," *Boston Globe*, 10 Oktober 2001; Lee Hockstader, "Sharon Apologetic over Row with U.S.," *Washington Post*, 7 Oktober 2001; Lee Hockstader dan Daniel Williams, "Israel Says It Won't Pay Price' of Coalition," *Washington Post*, 18 September 2001; "Israel's Opportunity," *Los Angeles Times* editorial, 18 September 2001; dan Jonathan Karp, "Sharon Cancels Peace Talks in Rebuff to U.S. Concerns," *Wall Street Journal*, 24 September 2001.
4. Julian Borger, "US Backs State for Palestine," *Guardian*, 3 Oktober 2001; Kurt Eichenwald, "U.S. Jews Split on Washington's Shift on Palestinian State," *New York Times*, 5 Oktober 2001; dan Glenn Kessler, "Talking Points Aside, Bush Stance on Palestinian State Is Not a First," *Washington Post*, 5 Oktober 2001. Pada waktu yang sama, Perdana Menteri Tony Blair memberikan "Britain's strongest endorsement yet of Palestinian statehood." Michael Dobbs, "Blair Backs Creation of Palestinian State," *Washington Post*, 16 Oktober 2001.
5. Hockstader, "Sharon Apologetic."
6. James Bennet, "Sharon Invokes Munich in Warning U.S. on 'Appeasment,'" *New York Times*, 5 Oktober 2001; Perlez and Seelye, "U.S. Strongly Rebukes Sharon"; dan Alan Sipress dan Lee Hockstader, "Sharon Speech Riles U.S.," *Washington Post*, 6 Oktober 2001. Untuk bukti bahwa warga Israel lain sama

- takutnya seperti Sharon, lihat Israel Harel, "Lessons from the Next War," *Ha'aretz*, 6 Oktober 2001.
7. Sipress dan Hockstader, "Sharon Speech."
 8. Donnelly, "Nation Set to Push Sharon"; Perlez dan Seelye, "U.S. Strongly Rebukes Sharon"; dan Sipress dan Hockstader, "Sharon Speech."
 9. Hockstader, "Sharon Apologetic"; dan Serge Schmemmann, "Raising Munich, Sharon Reveals Israeli Qualms," *New York Times*, 6 Oktober 2001.
 10. Dikutip dalam Tim Weiner, "Israel Rebuffs Demands to End West Bank Raids," *New York Times*, 24 Oktober 2001.
 11. Suzanne Goldenberg, "Sharon Defies US Demand to Retreat," *Guardian*, 24 Oktober 2001. Lihat juga Peter Beaumont, "Defiant Israelis Abandon Pull-out," *Observer*, 28 Oktober 2001; Suzanne Goldenberg, "Israel Lays Down Tough New Condition for Withdrawal," *Guardian*, 27 Oktober 2001; Dana Milbank dan Lee Hockstader, "Israel Incursion Strains Relation," *Washington Post*, 24 Oktober 2001; dan Staff and Agencies, "US Criticize Israeli Offensive," *Guardian*, 22 Oktober 2001.
 12. William Safire, "Israel or Arafat," *New York Times*, 3 Desember 2001. Lihat juga Aluf Benn, "Analysis: Clutching at Straws," *Ha'aretz*, 18 September 2001; dan "Excerpts from Talk by Sharon," *New York Times*, 4 Desember 2001.
 13. Shlomo Shamir, "U.S. Jews: Sharon Is 'Worried' by Terrorism Distinction," *Ha'aretz*, 18 September 18 2001.
 14. Surat ini diterbitkan di *Weekly Standard*, 1 Oktober 2001.
 15. Dikutip dalam James D. Besser, "Terror Clouds Bush Plan to Back Palestinian State," *Jewish News Weekly (online)*, 5 Oktober 2001.
 16. Dikutip dalam Kurt Eichenwald, "U.S. Jews Split on Washington's Shift on Palestinian State," *New York Times*, 5 Oktober 2001. Lihat juga Michael J. Jordan, "Bush Backed—Finally," *Jewish Journal of Greater Los Angeles (online)*, 12 Oktober 2001.
 17. Jumpa pers ADL, "ADL 'Extremely Troubled' by Comments from State Department Official," 23 Oktober 2001. Lihat juga Milbank dan Hockstader, "Israeli Incursion."
 18. Dikutip dalam Kenneth R. Bazinet, "Israel Rejects Call for Pullout; Bush, Powell Demand Troops Leave Six Towns," *New York Daily News (online)*, 24 Oktober 2001.
 19. Elaine Sciolino, "Senators Urge Bush Not to Hamper Israel," *New York Times*, 17 November 2001.
 20. Dikutip dalam Dana Milbank, "Bush Spokesman Gentle on Israeli Assault," *Washington Post*, 3 Desember 2001; dan David Sanger, "U.S. Walks a Tightrope on Terrorism in Israel," *New York Times*, 4 Desember 2001. Lihat juga Safire, "Israel or Arafat."
 21. Artikel-artikel yang membangkitkan keraguan tentang kaitan antara orang

- Palestina dan *Karine A* antara lain Charles D. Smith, "Do More Chorus in Washington," *Middle East Report Online*, 15 April, 2002; Brian Whitaker, "Voyage of the Arms Ship," *Guardian*, 14 Januari 2002; dan Brian Whitaker, "The Strange Affair of Krine A," *Guardian*, 21 Januari 2002.
22. James Bennet, "Skipper Ties Cargo to Arafat's Group," *New York Times*, 8 Januari 2002; Lawrence F. Kaplan, "Torpedo Boat," *New Republic*, 18 Februari, 2002; Ion Mihai Pacepa, "The Arafat I Know," *Wall Street Journal*, 10 Januari 2002; Tom Rose, "Arafat's Naval Adventure: It's Time for Him to Go," *Weekly Standard*, 21 Januari 2002; Robert Satloff, "Karine-A: The Strategic Implications of Iranian-Palestinian Collusion," *Policy Watch #593*, Washington Institute for Near East Policy, 15 Januari 2002; dan Gerald M. Steinberg, "The Demilitarization Scam," *Jerusalem Post*, 11 Januari 2002. Lihat juga Robert Satloff, "The Peace Process at Sea: The *Karine-A* Affair and the War on Terrorism," *National Interest* 67 (Musim Semi 2002).
 23. Powell berkata sepekan setelah *Karine-A* tertangkap, "Informasi yang kami terima ... menjelaskan adanya kaitan dengan Otoritas Palestina. Namun saya belum mendapatkan informasi yang menghubungkannya langsung dengan Chairman Arafat." *Powel Comments on Arms Shipment Seized by Israel*, 10 Januari 2002, *CNN.com./Transcripts*. Arafat, yang mengalami tekanan dari pemerintahan Bush untuk mempertanggungjawabkan insiden itu, akhirnya berbuat demikian, walaupun ia menyangkal telah mengetahui hal itu sejak awal. "Arafat Takes Blame for Arms Shipment," *BBC News (online)*, 14 Februari 2002; Lee Hockstader, "Arafat Arrests 3 in Arms Incident," *Washington Post*, 12 Januari 2002; dan "Powel Says Arafat Takes Responsibility," *New York Times*, 14 Februari 2002.
 24. "Remarks by President George Bush and Prime Minister Ariel Sharon in Photo Opportunity," Gedung Putih, 7 Februari 2002, yang salinannya dapat ditemukan di situs web Kementerian Luar Negeri Israel, www.nfa.gov.il/.
 25. Keith B. Richburg dan Molly Moore, "Israel Rejects Demands to Withdraw Troops," *Washington Post*, 11 April 2002. Semua kutipan dalam paragraf berasal dari Fareed Zakaria, "Colin Powell's Humiliation: Bush Should Clearly Support His Secretary of State—Otherwise He Should Get a New One," *Newsweek*, 29 April 2002. Lihat juga Mike Allen dan John Lancaster, "Defiant Sharon Losing Support in White House," *Washington Post*, 11 April 2002, yang menggambarkan kemarahan pemerintahan Bush kepada Sharon.
 26. Karen DeYoung, *Soldier: The Life of Colin Powell* (New York: Knopf, 2006), 383.
 27. William Kristol dan Robert Kagan, "'Senior White House Aides': Speak Up!" *Weekly Standard*, 11 April 2002.
 28. Transkrip "Shields and Brooks," *NewsHour with Jim Lehrer*, 12 April 2002, www.pbs.org/newshour/bb/political_wrap/jan-june02/sb_4-12.html.

29. Elaine Sciolino, "Netanyahu Says Powell Mission 'Won't Amount to Anything' and Urges Arafat's Exile," *New York Times*, 11 April 2002.
30. Bob Woodward, *Bush at War* (New York: Simon & Schuster, 2002), 323-326.
31. Dikutip dalam DeYoung, *Soldier*, 383. Bush telah memberitahu Powell sebelum ia berangkat ke Timur Tengah, "Saya tahu seberat apa jadinya nanti. Ini akan menjadi parah sekali. Tetapi kalian punya pijakan yang cukup kuat... kalian akan terbakar, tetapi bisa mengendalikannya. Akan ada banyak dari kalian yang tersisa saat ini berakhir." Ibid, 379.
32. John Simpson, "Israeli Leader Has More Power in Washington than Powell," *Sunday Telegraph* (London), 14 April 2002.
33. James D. Besser, "No Tennessee Waltz," *Jewish Week*, 27 Desember 2002; dan Romesh Ratnesar, "The Right's New Crusade," *Time*, 6 Mei 2002. Lihat juga Mike Allen dan Juliet Eilperin, "White House and DeLay at Odds," *Washington Post*, 26 April 2002; dan Judith Eilperin dan Helen Dewar, "Lawmakers Endorse Israel's Offensice," *Washington Post*, 3 Mei 2002. Bush merasakan tekanan yang keras tidak hanya dari para anggota legislatif tetapi juga dari tokoh-tokoh Yahudi dan penginjil Kristen (sekte-sekte Protestan tertentu). Lihat Allen dan Lancaster, "Defiant Sharon"; Dan Balz, "Bush Statement on Mideast Reflects Tension in GOP," *Washington Post*, 7 April 2002; Elisabeth Bumiller, "Seeking to Stem Growing Political Fury, Bush Sends Conservative to Pro-Israel Rally," *New York Times*, 16 April 2002; Bradley Burston, "Background: Can Bush Afford to Press Sharon for Peace?" *Ha'aretz*, 6 Mei 2002; Alison Mitchell, "U.S. Political Leaders Seek Unity on Mideast, for Now," *New York Times*, 12 April 2002; William Safire, "On Being an Ally," *New York Times*, 11 April 2002; Diana Jean Schemo, "Over 100.000 Rally in Washington to Support Israel," *New York Times*, 16 April 2002; Alan Sipress, "Policy Divide Thwarts Powell in Mideast Effort," *Washington Post*, 26 April 2002; dan Alan Sipress dan Karen DeYoung, "U.S. Presses Ahead with Peace Efforts," *Washington Post*, 9 Mei 2002.
34. Ratnesar, "The Right's New Crusade."
35. Randall Mikkelsen, "White House Calls Sharon 'Man of Peace,'" Reuters, 11 April 2002; dan Bill Sammon, "White House Softens Tone with Israel," *Washington Times*, 12 April 2002. Bush belakangan memberitahu Sharon bahwa ia harus "berpura-pura bodoh" untuk menyebutnya "tokoh perdamaian." Glenn Kessler, "Bush Sticks to the Broad Strokes," *Washington Post*, 3 Juni 2003.
36. David Sanger, "President Praises Effort by Powell in the Middle East," *New York Times*, 19 April 2002; dan Peter Slevin dan Mike Allen, "Bush: Sharon a 'Man of Peace,'" *Washington Post*, 19 April 2002. Untuk transkrip konferensi pers, lihat "President Bush, Secretary Powell Discuss Middle East," White House, Office of the Press Secretary, 18 April 2002.

37. Semua kutipan dalam paragraf ini diambil dari Matthew E. Berger, "D.C. Rally Is Large and Loud—but Will Bush Listen?" *JTA.org*, 19 April 2002. Lihat juga Sharon Samber dan Matthew E. Berger, "Speakers Stick to Consensus Theme at National Solidarity Rally for Israel," *JTA.org*, 15 April 2002.
38. John Diamond, "Netanyahu Tells U.S. That Arafat 'Has to Go,'" *Chicago Tribune*, 11 April, 2002; dan Nathan Guttman, "Ladies and Gentlemen, Benjamin Netanyahu," *Ha'aretz*, 15 April 2002. Lihat juga Benjamin Netanyahu, "The Root Cause of Terrorism," *Wall Street Journal*, 19 April 2002.
39. Eilperin dan Dewar, "Lawmakers Endorse Israel's Offensive"; Juliet Eilperin dan Mike Allen, "Hill Leaders Plan Votes on Pro-Israel Resolutions," *Washington Post*, 2 Mei 2002; dan Alison Mitchell, "House and Senate Support Israel in Strong Resolutions," *New York Times*, 3 Mei 2002. Lihat "2 Resolutions 'Expressing Solidarity with Israel,'" *New York Times*, 3 Mei 2002; dan Matthew E. Berger, "Bills in Congress Boost Israel, Treat Arafat as Terrorist," *Jewish Bulletin (online)*, 26 April 2002.
40. Arie O'Sullivan, "Visiting Congressmen Advise Israel to Resist Administration Pressure to Deal with Arafat," *Jerusalem Post*, 6 Mei 2002.
41. Eli Lake, "Israeli Lobby Wins \$200 Million Fight," *United Press International*, 11 Mei 2002.
42. Kedua kutipan dalam paragraf ini berasal dari Jefferson Morley, "Who's in Charge?" *Washington Post*, 26 April 2002. Akiva Eldar menulis beberapa saat sebelum Sharon mengungkapkan pernyataan keras kepada Bush, "Sharon punya banyak pengalaman untuk menanamkannya pada orang-orang Amerika... Akhirnya, entah itu teror Palestina, kesalahan Arafat, atau politik dalam negeri, orang Amerika hanya dibodohi saja." Lihat "Words Are Not Enough," *Ha'aretz*, 8 April 2002.
43. "President Bush Calls for New Palestinian Leadership," transkrip 24 Juni 2002, pidato, White House, Office of the Press Secretary.
44. Dikutip dalam Tracy Wilkinson, "In Mideast, Sharon Looks Like a Winner After Speech," *Los Angeles Times*, 25 Juni 2002.
45. Uzi Bensiman, "Right-hand Man," *Ha'aretz*, 28 Juni 2002.
46. Aluf Benn, "Analysis: Ariel Sharon Agrees to His Own Ideas," *Ha'aretz*, 5 Juli 2002. Lihat juga Elisabeth Bumiller dan David E. Sanger, "Bush Demands Arafat's Ouster Before U.S. Backs a New State, Israelis Welcome Tough Line," *New York Times*, 25 Juni 2002; Glenn Kessler, "Framework for Peace Tough on Palestinian," *Washington Post*, 25 Juni 2002; dan Don Wycliff, "Sharon Dictates and Bush Follows," *Chicago Tribune*, 27 Juni 2002.
47. "An Uncertain Road Map," editorial *Washington Post*, 25 Juni 2002; "A Plan Without a Map," editorial *New York Times*, 25 Juni 2002; Richard Cohen, "Answers on an Empty Page," *Washington Post* 27 Juni 2002; Jonathan

- Freedland, "George W's Bloody Folly," *Guardian*, 25 Juni 2002; Jim Hoagland, "Thorny Details to Come," *Washington Post*, 26 Juni 2002; Gideon Samet, "Another Step Toward Nowhere," *Ha'aretz*, 26 Juni 2002; dan Patrick E. Tyler, "Clear Terms, Murky Future," *New York Times*, 25 Juni 2002.
48. James Bennet, "Arafat Wants No. 2 Man in the P.L.O. as the Premier," *New York Times*, 7 Maret 2003.
 49. "A Performance-Based Roadmap to a Permanent Two-State Solution to the Israeli-Palestinian Conflict," pernyataan pers, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, Kantor Juru Bicara, 30 April 2003.
 50. Dikutip dalam Ami Eden, "Bush's Maneuvers Bewilder Jerusalem and Activists," *Forward*, 6 Juni 2003. Lihat juga Ronald Brownstein, "Push for Peace Poses Domestic Political Risk for Bush," *Los Angeles Times*, 5 Juni 2003; dan David E. Sanger, "Middle East Mediator: Big New Test for Bush," *New York Times*, 5 Juni 2003.
 51. "Mr. Sharon's Promise," editorial *Washington Post*, 16 Desember 2002. Lihat juga Akiva Eldar, "Truth or Consequences," *Ha'aretz*, 12 Desember 2002.
 52. Ori Nir, "U.S. Groups Seek to Cast Peace 'Map' as a Threat," *Forward*, 2 Mei 2003; dan Chemi Shalev, "Sharon Government Scrambles as Bush Prepares 'Road Map,'" *Forward*, 21 Maret 2003.
 53. Shalev, "Sharon Government." Lihat juga Glenn Kessler dan Molly Moore, "Sharon's Refusal to Accept Plan Vexes Powell Trip," *Washington Post*, 13 Mei 2003; dan Gideon Samet, "From Determination to Wimpiness," *Ha'aretz*, 14 Mei 2003.
 54. "No New Sharon," editorial *Ha'aretz*, 14 April 2003.
 55. Dikutip dalam Nir, "U.S. Groups."
 56. Semua kutipan dan informasi berikutnya dalam paragraf ini berasal dari Nathan Guttman, "American Jews Tread Softly on 'Road Map' During War in Iraq," *Ha'aretz*, 26 Maret 2003.
 57. Nir, "U.S. Groups." Lihat juga Nathan Guttman, "Senators, Congressmen Put Pro-Israel Stance in Writing," *Ha'aretz*, 18 April 2003.
 58. Ori Nir, "Right Slams Plan, Center Remains Quiet," *Forward*, 6 Juni 2003.
 59. Charles Krauthammer, "The Roadblock on the Road Map," *Washington Post*, 9 Mei 2003.
 60. Nir, "Right Slams Plan."
 61. Bradley Burston, "Background: Betting on Abu Mazen—to Lose," *Ha'aretz*, 1 Mei 2003. Lihat juga Dan Izenberg, "Bush Statehood Call Doesn't Faze Israel," *Jerusalem Post*, 16 Maret 2003.
 62. Aluf Benn, "Analysis: The U.S. Is Now Micro-managing the Process," *Ha'aretz*, 22 juni 2003; Uzi Benziman, "Corridors of Power: On the Road to Nowhere," *Ha'aretz*, 13 Juni 2003; Burston, "Background: Betting"; dan Ori Nir, "No Discussion of Settlements, Diplomats Say," *Forward*, 9 Mei 2003.
 63. Guy Dinmore dan Harvey Morris, "Road Map Drivers Reluctant to Embark on First Leg of Journey," *Financial Times*, 9 Mei 2003.

64. Bradley Burston, "Background: Has Sharon's Hamas Hitlist Converted Bush?" *Ha'aretz*, 17 Juni 2003.
65. Ze'ev Schiff, "Focus: Americans Fear Abu Mazen Is Further Weakened," *Ha'aretz*, 12 Juni 2003.
66. Arnon Regular, "Hamas Says It Will Consider Renewing Cease-Fire Dialogue," *Ha'aretz*, 10 Juni 2003.
67. "Sad, but Not Surprising," editorial *Forward*, 13 Juni 2003.
68. Burston, "Background: Sharon's Hamas Hitlist." Lihat juga Uzi Benziman, "The Cock's Arrogance," *Ha'aretz*, 15 Juni 2003.
69. Informasi dan kutipan-kutipan dalam paragraf ini diambil dari Dana Milbank, "Bush's Shift on Israel Was Swift," *Washington Post*, 23 Juni 2003. Lihat juga Ori Nir, "American-Israeli Relations Strained Following Attack," *Forward*, 13 Juni 2003; dan Steven R. Weisman dan James Dao, "Bush Under Fire in Congress for Criticizing Israel," *New York Times*, 12 Juni 2003.
70. Glenn Kessler, "White House Backs Latest Israeli Attacks," *Washington Post*, 13 Juni 2003. Lihat juga Burston, "Background: Sharon's Hamas Hitlist."
71. Dikutip dalam Kessler, "White House Backs Latest Israeli Attacks."
72. "U.S. Congress Backs Israel's Response to Terrorist Attacks," *Ha'aretz*, 26 Juni 2003.
73. Edward S. Walker, kepala Middle East Institute dan mantan diplomat Amerika, pada waktu itu mengatakan bahwa Bush "mengeluarkan pernyataan dan ternyata itu sangat menyinggung Sharon. Ia mempunyai masalah kredibilitas." Dikutip dalam Kessler, "White House Backs Latest Israeli Attacks."
74. Untuk peta terperinci yang menunjukkan rute "batas pemisah," lihat situs web kelompok pembela hak asasi manusia Israel B'Tselem, www.btselem.org/Download/Separation_Barrier_Map_Eng.pdf.
75. "President Bush Welcomes Prime Minister Abbas to White House," transkrip pidato Presiden Bush dan Perdana Menteri Abbas, Gedung Putih, Kantor Kementerian Penerangan, 25 Juli 2003.
76. Rupert Cornwell, "Sharon Rejects Bush's Call to Take Down 'Security' Fence," *Independent*, 30 Juli 2003; Herb Keinon, "Israel-US Rift Emerges over Security Fence Issue," *Jerusalem Post*, 30 Juni 2003; "PM: We Will Build Fences; Bush: PA Must Dismantle Terror Groups," *Ha'aretz*, 30 Juli 2003; dan David Stout, "Israel to Continue Building Security Fence Criticized by Bush," *New York Times*, 29 Juli 2003.
77. Israel akan menerima 3 miliar dolar per tahun selama tiga tahun. Ze'ev Schiff, "U.S. Warns of Financial Sanctions over Security Fence," *Ha'aretz*, 3 Agustus 2003; "U.S. Officials Confirm Aid to Israel May Be Cut over Fence," *Ha'aretz*, 5 Agustus 2003; Steven R. Weisman, "U.S. May Reduce Aid to Get Israel to Halt Barrier," *New York Times*, 5 Agustus 2003; dan Robin Wright, "U.S. May Punish Israel for Building Fence in W. Bank," *Los Angeles Times*, 5 Agustus 2003.

78. Dikutip dalam Ori Nir, "Bush Eases Pressure on Both Sides over Peace Plan," *Forward*, 8 Agustus 2003. Lihat juga Stewart Ain, "Bush Rapped for Mulling Sanctions over Fence," *Jewish Week*, 8 Agustus 2003; dan Eric Mars, "Dems Blast Bush over Threats to Israel," *Forward*, 15 Agustus 2003.
79. Dikutip dalam James Bennet, "Israel Reportedly Willing to Delay Portions of Barrier," *New York Times*, 8 Agustus 2003.
80. Nathan Guttman, "U.S. Confirms Fence Prompted Loan Cuts," *Ha'aretz*, 27 November 2003; lihat juga Guy Dinmore, "US 'to Withhold Funds' over Israeli Actions," *Financial Times*, 15 September 2003; dan Richard W. Stevenson, "U.S. Cutting Loan Guarantees to Oppose Israeli Settlements," *New York Times*, 17 September 2003.
81. Douglas Jehl, "U.S. Wary of Steps by Israelis on Arafat," *New York Times*, 12 September 2003; "Powell Says U.S. Opposes Expulsion of Arafat," *New York Times*, 12 September 2003; dan Steven R. Weisman, "Bush Administration Warns Israel Not to Expel Arafat," *New York Times*, 8 September 2003.
82. Dov Weisglass, seorang penasihat utama Sharon, belakangan bercerita bahwa "pada akhir musim panas 2003, kami sampai ke kesimpulan yang menyedihkan bahwa tidak ada lagi orang yang bisa diajak bicara, tidak ada orang bisa diajak berunding. Itu sebabnya terpikir keputusan untuk berhenti. Sebab ketika Anda bermain kartu sendirian, tanpa ada lawan di hadapan Anda, tak ada pilihan lain kecuali tawar-menawar dengan diri sendiri." Dikutip dalam Avi Shavit, "The Big Freeze," *Ha'aretz*, 8 Oktober 2004.
83. Aluf Benn, "Sharon Met Secretly with U.S. Emissary," *Ha'aretz*, 24 November 2003; dan Peter Slevin, "Delicate Maneuvers Led to U.S.-Israeli Stance," *Washington Post*, 16 April 2004. Lihat juga Chris McGreal, "U.S. to Endorse Israeli Plans for Gaza," *Guardian*, 18 Februari 2004.
84. Yossi Alpher, "Middle East: Beware of Ariel Sharon Bearing Gifts," *International Herald Tribune*, 13 April 2004; Aluf Benn, "Israel's Identity Crisis," *Salon.com*, 16 Mei 2005; Meron Benvenisti, "Sharon's Second 'Big Plan,'" *Ha'aretz*, 12 Januari 2006; dan "Indyk: Sharon's Plan to Pull Out of Gaza and Part of West Bank Could Lead to Increased Violence," wawancara dengan Martin Indyk oleh Bernard Gwertzman, 19 Maret 2004, Council on Foreign Relations, www.cfr.org/publication/6882/.
85. Dikutip dalam Shavit, "Big Freeze." Lihat juga John Ward Anderson, "Sharon Aide Says Goal of Gaza Plan Is to Halt Road Map," *Washington Post*, 7 Oktober 2004; Aluf Benn, "Analysis: The Adviser That Roared," *Ha'aretz*, 8 Oktober 2004; dan Terence Neilan, "Israeli Causes Uproar over Status of Road Map," *New York Times*, 6 Oktober 2004.
86. "Rice: Israel Must Fulfill Its Responsibilities for Peace," *Ha'aretz*, 25 Agustus 2003.
87. "Bush Says World Owes Sharon a 'Thank You,'" *Ha'aretz*, 21 April 2004; dan George W. Bush, "Our Nation Is Stronger and Safer with Israel as an

- Ally," pidato di depan Konferensi Tahunan AIPAC, 18 Mei 2004. Lihat juga "President Bush Commends Israeli Prime Minister Sharon's Plan," transkrip pidato Presiden Bush dan Perdana Menteri Sharon, White House, Office of the Press Secretary, 14 April 2004.
88. Tentang pandangan presiden-presiden terdahulu, lihat Clyde R. Mark, "Israeli-United States Relations," *Issue Brief for Congress*, Congressional Research Service, 29 Agustus 2002, 7. Untuk komentar Bush, lihat "Statement by the President Regarding Israel-Arab Peace Process," 14 April 2004; dan "President Bush's Letter to Prime Minister Sharon," 14 April 2004, keduanya tersedia di www.jewishvirtuallibrary.org/. Lihat juga Slevin, "Delicate Maneuvers."
 89. Tentang reaksi Arab, lihat "Bush Says World Owes Sharon." Tentang konsekuensi bagi pemilihan ulang Bush, lihat E. J. Kessler, "Hardliners Knock Bush for Endorsing Sharon Initiative," *Forward*, 23 April 2004; Dana Milbank dan Mike Allen, "Move Could Help Bush Among Jewish Voters," *Washington Post*, 15 April 2004; dan Maura Reynolds dan Peter Wallsten, "Bush Gains in Efforts to Win Over Jewish Vote," *Los Angeles Times*, 19 Mei 2004.
 90. Thomas L. Friedman, "A Rude Awakening," *New York Times*, 5 Februari 2004.
 91. "A Performance-Based Roadmap." Tentang perbedaan terus-menerus antara Israel dan pemerintahan Bush soal permukiman, artikel-artikel berikut adalah contoh di antara banyak artikel yang telah ditulis mengenai topik ini: "Bush Condemns Settlement Policy ; UN Adopts Road Map," *Ha'aretz*, 20 November 2003; "Israel Has Stepped Up the Pace of Settlement Building," *Guardian*, 3 Maret 2004; Donald Macintyre, "Sharon Vows to Defy Bush over Expansion of Israeli Settlements," *Independent*, 22 April 2005; Greg Myre dan Steven R. Weisman, "Israel to Build 600 Homes in 3 Settlements; U.S. Officials Are Critical," *New York Times*, 3 Oktober 2003; Ze'ev Schiff, "U.S.: Israel Shirking Its Promises on Settlement Boundaries," *Ha'aretz*, 15 Maret 2005; Peter Slevin, "Bush Won't Press End to Israeli Settlements," *Washington Post*, 28 Juli 2002; dan Amy Teibel, "U.S. to Israel: Stop Expanding Settlements," *Washington Post*, 26 Juni 2005.
 92. Dikutip dalam Karen DeYoung, "U.S. Decries Israeli Missile Strike, Ponders Effect on Peace Bid," *Washington Post*, 24 Juli 2002. Lihat juga John Ward Anderson dan Molly Moore, "Palestinians Vow Revenge after Gaza Missile Strike," *Washington Post*, 24 Juli 2002; James Benner dan John Kifner, "Palestinian Cease-Fire Was in Works Before Israeli Strike," *New York Times*, 25 Juli 2002; dan James Bennet, "Stalemate in Mideast After Deadly Bombing," *New York Times*, 28 Juli 2002.
 93. Jim Hoagland, "Sharon and the Big Picture," *Washington Post*, 25 Maret 2004. Lihat juga Roane Carey dan Adam Shatz, "Israel Plays with Fire," *Nation*, 12 April 2004; H.D.S. Greenway, "Assassination Fallout Bodes Ill for US," *Boston Globe*, 26 Maret 2004; Tony Karon, "How Israel's Hamas Killing Affects

- the U.S.," *Time*, 23 Maret 2004; Bill Nichols, "U.S. Objectives at Risk in Anti-Israel Backlash," *USA Today*, 22 Maret 2004; David R. Sands, "Israel's Killing of Yassin Puts U.S. in Line of Fire," *Washington Times*, 23 Maret 2004; dan Brian Whitaker, "Assassination Method: Surveillance Drone and a Hellfire Missile," *Guardian*, 23 Maret 2004.
94. John Ward Anderson, "Top Hamas Leader in Gaza City Killed," *Washington Post*, 17 April 2004.
 95. Hussein Agha dan Robert Malley, "The Last Palestinian," *New York Review of Books*, 10 Februari 2005; Steven Erlanger, "Abbas Declares War with Israel Effectively Over," *New York Times*, 14 Februari 2005; Donald Macintyre, "Abbas Pledges to Seek Peace with Israel," *Independent*, 16 Januari 2005; dan Arnon Regular dan Amos Harel, "Report: Abbas to Declare Not All Refugees to Return to Israel," *Ha'aretz*, 15 Maret 2005.
 96. "No Time for Dithering," editorial *Forward*, 22 Oktober 2004; Ori Nir, "Influential American Jewish Coalition Balks at Endorsing Sharon's Gaza Plan," *Forward*, 22 Oktober 2004; dan Shlomo Shamir, "U.S. Jewish Leaders Split over Public Support for Pullout," *Ha'aretz*, 17 Oktober 2004. Lihat juga James D. Besser. "The Real Coalition: U.S. and Israel," *Jewish News Weekly (online)*, 5 Mei 2006; dan James D. Besser, "Olmert Capitalizes on Uncertainties in Washington," *Jewish News Weekly (online)*, 2 Juni 2006.
 97. Bradley Burston, "Hamas 'R' Us," *Ha'aretz*, 18 Januari 2006. Lihat juga Akiva Eldar, "Kadima to a New Middle East," *Ha'aretz*, 19 Desember 2005; Akiva Eldar, "Who Needs Abu Mazen?" *Ha'aretz*, 7 November 2005; Ran HaCohen, "Hamas and Israel: Rival Twins," *Antiwar.com*, 6 Februari 2006; M.J. Rosenberg, "No Partner—As Always," *Weekly Opinion Column*, Issue #260, Israel Policy Forum, Washington, DC, 3 Februari 2006; Danny Rubenstein, "All We Did Was Switch the Non-Partner," *Ha'aretz*, 5 Februari 2006; dan "Disarray Among the Palestinians," editorial *New York Times*, 17 Januari 2006.
 98. Peter Baker dan Glenn Kessler, "Israel Has 'Bold Ideas,' Bush Says," *Washington Post*, 24 Mei 2006; dan Aluf Benn, "Analysis: George Bush Wants the Convergence Plan Too," *Ha'aretz*, 24 Mei 2006.
 99. Ian Fisher dan Steven Erlanger, "Israel: Troops Move into Gaza," *New York Times*, 28 Juni 2006.
 100. Dikutip dalam Aluf Benn, "PM: Unilateralism Has Been a Failure," *Ha'aretz*, 9 Januari 2007. Lihat juga Yehuda Ben Meir dan Dafna Shaked, "The People Speak: Israeli Public Opinion on National Security, 2005-2007," Memorandum no. 90 (Tel Aviv: Institute for National Security Studies, Mei 2007), 10, 20, 59-63; Akiva Eldar, "A Post-Zionist Agenda," *Ha'aretz*, 8 Oktober 2006; Yoav Peled, "Illusions of Unilateralism Dispelled in Israel," *Middle East Report Online*, 11 Oktober 2006; dan Jeremy Pressman, "Israeli Unilateralism and Israeli-Palestinian Relations, 2001-2006," *International Studies Perspective* 7, no. 4 (November 2006).

101. Ketika Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice mencoba mendorong proses perdamaian di tahun 2007, Martin Indyk dari Brookings Institution berkata bahwa "ada beberapa orang dalam pemerintahan yang ingin menjadikannya bernasib seperti Powell." Beberapa "orang" itu hampir pasti adalah kaum neokonservatif, dan ia ingin agar mereka berhasil mengurangi pengaruhnya dalam kebijakan Timur Tengah Amerika, seperti yang telah mereka perbuat terhadap Powell ketika ia menjabat menteri luar negeri sebelum Rice. Pernyataan Indyk ini dikutip dalam Jim Lobe, "Rice Faces Formidable White House Foe," *Inter Press Service*, 21 Februari 2007.
102. Aluf Benn dan Avi Issacharoff, "Jordan: US Must 'Actively Push' to Revive Mideast Peace Efforts," *Ha'aretz*, 14 Januari 2007; Glenn Kessler, "Abbas Rejects Temporary Borders' for Palestinian State," *Washington Post*, 15 Januari 2007; dan Associated Press, "Rice Restates US Road Map Commitment," *Jerusalem Post*, 14 Januari 2007.
103. Proposal liga Arab 2002 dan 2007 dapat ditemukan di situs web Israeli Regional Peace Movement, www.rpm.org.il/initiative.html.
104. Helene Cooper, "After the Mecca Accord, Clouded Horizons," *New York Times*, 21 Februari 2007.
105. Olmert juga mengatakan, "Saya tidak akan pernah menerima solusi yang didasarkan pada pengembalian mereka ke Israel, berapa pun jumlahnya," dan "menurut saya kita tidak harus memikul tanggung jawab apa pun terhadap kemunculan masalah ini. Titik." Dikutip dalam Steven Erlanger, "Olmert Rejects Right of Return for Palestinians," *New York Times*, 31 Maret 2007.
106. "A Welcome Summit in Riyadh," editorial *Ha'aretz*, 29 Maret 2007. Lihat juga Yossi Alpher, "Respond to Riyadh by Convening 'Consultations,'" *Forward*, 13 April 2007; Alon Ben-Meir, "Israel Must Choose Peace, Not Occupation," *Jerusalem Post*, 10 April 2007; Akiva Eldar, "The Lost Five Years of the Peace Process," *Ha'aretz*, 15 Maret 2007; Jonathan Freedland, "Now Is the Time to Call the Bluff of the Land of Missed Opportunities," *Guardian*, 28 Maret 2007; M. J. Rosenberg, "Go for the Saudi Plan," *Weekly Opinion Column*, Issue #316, Israel Policy Forum, Washington, DC, 30 Maret 2007; Ze'ev Tsahor, "Our Leaders' Blindness," *Ynetnews.com*, 1 April 2007; dan "U.S. Should Insist Israel Engages with Arab Peace Plan," editorial *Financial Times*, 20 Maret 2007.
107. Orly Halpern, "Foxman, Wiesel Upbraid Israel for Pace of Peace Effort," *Forward*, 18 Mei 2007; Aluf Benn, "PM: I'm Ready to Negotiate Saudi Peace Plan with Arab Leaders," *Ha'aretz*, 15 Mei 2006; "PM Invites Arab Leaders to Talk Peace," *Jerusalem Post*, 15 Mei 2007; Akiva Eldar, "Headlines Instead of Initiatives," *Ha'aretz*, 5 April 2007; dan Herb Keinon, "Israel to Brand Arabs as Peace Spoilers," *Jerusalem Post*, 23 Maret 2007.
108. Adam Morrow dan Khaled Moussa al-Omrani, "Egypt: Israel Seen as Fighting Peace," *Inter Press Service*, 12 April 2007.

109. Nathan Guttman, "Rice Briefs Jewish Groups as Palestinians Make Deal," *Forward*, 9 Februari 2007. Kecil alasan kelompok-kelompok Yahudi untuk cemas, sebab Rice dalam bulan terdahulu tidak memberikan petunjuk bahwa ia akan mengajukan gagasannya sendiri tentang seperti apa penyelesaian akhirnya atau bahwa ia akan menekan Israel. Lihat Anne Gearan, "Rice Has Loose Agenda for Mideast Talks," *Chicago Tribune*, 18 Januari 2007; Glenn Kessler, "Rice Highlights Opportunities After Setbacks on Mideast Trip," *Washington Post*, 19 Januari 2007; dan Thom Shanker dan Greg Myre, "Rice Backs Mideast Moderates, but Offers No Plan," *New York Times*, 14 Januari 2007.
110. "Charade in Jerusalem," editorial *New York Times*, 21 Februari 2007. Lihat juga Glenn Kessler, "Rice's Mideast Talks Yield Little Except a Promise to Meet Again," *Washington Post*, 20 Februari 2007; dan Glenn Kessler, "Rice Looks Back for a Way Forward on Mideast Peace," *Washington Post*, 21 Februari 2007.
111. Tim Butcher, "Israel Snubs Condoleezza Rice," *Daily Telegraph* (London), 28 Maret 2007. Lihat juga Helene Cooper, "Mideast Leaders to Hold Talks Twice a Month," *New York Times*, 28 Maret 2007; Glenn Kessler, "On Mideast Trip, Rice to Try a New Formula," *Washington Post*, 23 Maret 2007; dan Donald Macintyre, "Israel Resists Rice Plan for Talks on Peace Settlement," *Independent*, 27 Maret 2007.
112. Associated Press, "Israel Breaks Settlement Promise to U.S.," *MSNBC.com*, 26 Desember 2006; Associated Press, "U.S. Challenges Israel on Settlement," *MSNBC.com*, 27 Desember 2006; Steven Erlanger, "First Settlement in 10 Years Fuels Mideast Tension," *New York Times*, 27 Desember 2006; Mark Lavie, "Israel Approves New Housing in West Bank," *San Diego Union-Tribune* (online), 15 Januari 2007.
113. Uri Avnery, "Next to Israel, Not in Place of It," *London Review of Books*, 8 Maret 2007; Glenn Kessler, "Rice Cautions Israel on Syria," *Washington Post*, 30 Mei 2007; dan Gideon Levy, "Israel Doesn't Want Peace," *Ha'aretz*, 8 April 2007.
114. Khalil Shikaki, "With Hamas in Power: Impact of Palestinian Domestic Developments on Options for the Peace Process," Working Paper #1, Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, Februari 2007.
115. Lobe, "Rice Faces Formidable White House Foe."
116. Daniel Levy, "Time to Change the Tune," *Ha'aretz*, 24 Maret 2007.
117. Dikutip dalam Lobe, "Rice Faces Formidable White House Foe."
118. Aluf Benn dan Shmuel Rosner, "Olmert Reminds Rice: Bush Is Still Her Boss," *Ha'aretz*, 2 April 2007. Kutipan "mata ganti mata" ada dalam artikel ini.
119. Philip Zelikow, "Strategies for the Multifront War Against Radical Islamists," sambutan utama pada pembukaan Weinberg Founders Conference di Washington Institute for Near East Policy, 15 September 2006. Lihat juga Nathan

- Guttman, "US Sees Link Between Iran, Peace," *Jerusalem Post*, 18 September 2006; dan Shmuel Rosner, "State Dept. Adviser: U.S. Tying Iran Policy to Palestinian Issue," *Ha'aretz*, 18 September 2006.
120. Helene Cooper dan David Sanger, "Rice's Counselor Gives Advice Others May Not Want to Hear," *New York Times*, 28 Oktober 2006; Yochi J. Dreazen, Cam Simpson, dan Mariam Fam, "Mideast Turmoil Pressures Bush to Revise Tactics," *Wall Street Journal*, 30 November 2006; dan Glenn Kessler, "Close Advisor to Rice Plans to Resign," *Washington Post*, 28 November 2006.
 121. Glenn Kessler, "Rice Names Critic of Iraq Policy to Counselor's Post," *Washington Post*, 2 Maret 2007; Eli Lake, "Trouble Looming for Rice," *New York Sun*, 5 Maret 2007; dan Jim Lobe, "Rice Picks Neocon Champion of Iraq War as Counselor," *Antiwar.com*, 3 Maret 2007.
 122. James D. Besser, "New Fight Brewing on PA Aid, Contacts," *Jewish Week*, 6 April 2007; Helene Cooper, "Splits Emerge Between U.S. and Europe over Aid for Palestinians," *New York Times*, 22 Februari 2007; Nathan Guttman, "U.S., Israel at Odds over Palestinian Coalition," *Forward*, 23 Maret 2007; dan Eli Lake, "N.Y. Lawmaker Freezes \$86M Meant for Abbas," *New York Sun*, 14 Februari 2007.
 123. Nathan Guttman, "As Capitals Cautiously Greet Palestinian Deal, Israel's Allies in D.C. Push for Pressuring Hamas," *Forward*, 16 Februari 2007.
 124. Dikutip dalam Besser, "New Fight Brewing."
 125. Guttman, "As Capitals Cautiously Greet Palestinian Deal."
 126. Besser, "New Fight Brewing"; Nathan Guttman, "Lawmakers Sign Protest on Palestinian Aid," *Forward*, 30 Maret 2007; Guttman, "U.S., Israel at Odds"; Rosenberg, "Go for the Saudi Plan"; and Shmuel Rosner, "Battles Lost and Won," *Ha'aretz*, 22 Maret 2007.
 127. "Lowey Will Not Place Hold on Revised PA Security Assistance Proposal," pernyataan pers dari Office of Congresswoman Nita M. Lowey, 30 Maret 2007.
 128. "Poll: Americans Support Cutting Aid to Israel," Reuters, 12 April 2002; dan Jean-Michel Stoullig, "Americans Want Cutback in Aid to Israel, If It Refuses to Withdraw: Poll," Agence France Presse, 13 April 2002. Lihat juga *Israel and the Palestinians* (Program on International Policy Attitudes, University of Maryland, terakhir diperbarui 15 Agustus 2002).
 129. Steven Kull (investigator utama), *Americans on the Middle East Road Map* (Program on International Policy Attitudes, University of Maryland, 30 Mei 2003), 9-11, 18-19. Lihat juga Steven Kull et al., *Americans on the Israeli-Palestinian Conflict* (Program on International Policy Attitudes, University of Maryland, 6 Mei 2002).
 130. "American Attitudes Toward Israel and the Middle East," survei yang diselenggarakan pada 18-25 Maret 2005, dan 19-23 Juni 2005, oleh Marttila Communications Group milik Anti-Defamation League.

131. "US Scowcroft Criticizes Bush Admin's Foreign Policy," *Financial Times*, 13 Oktober 2004. Lihat juga Glenn Kessler, "Scowcroft Is Critical of Bush," *Washington Post*, 16 Oktober 2004.

8: IRAK DAN MIMPI MENGUBAH TIMUR TENGAH

1. George Packer, *The Assassins' Gate: America in Iraq* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2005), 46. Mantan direktur CIA George Tenet memberikan pandangan serupa, dengan menulis dalam otobiografinya bahwa "salah satu misteri besar bagi saya adalah ketika perang di Irak menjadi tak terhindarkan." George Tenet bersama Bill Harlow, *At the Center of the Storm: My Years at the CIA* (New York: Harper, 2007), 301.
2. Seperti yang dilaporkan kolumnis *New York Times* Thomas L. Friedman pada bulan Mei 2003, "Tidak hanya kaum neokonservatif yang mengantarkan kita ke pinggiran kota Baghdad. Yang mengantarkan kita ke pinggiran Baghdad tepatnya adalah perpaduan antara ketakutan dan keangkuhan orang Amerika." Lihat Ari Shavit, "White Man's Burden," *Ha'aretz* 4 Mei 2003.
3. Dikutip dalam Emad Mekay, "Iraq Was Invaded 'to Protect Israel'—US Official," *Asia Times Online*, 31 Maret 2004. Kami menggunakan kutipan-kutipan ini dalam artikel asli kami di *London Review of Books*, dan Zelikow menantang interpretasi kami tentang mereka. Kami mendasarkan pembahasan kami pada rekaman penuh dan tak terbantahkan atas komentar-komentarnya, dan tantangannya sesungguhnya tidak mempunyai dasar. Untuk pembahasan lebih terperinci tentang tuduhan Zelikow dan jawaban kami, lihat "Letters," *London Review of Books*, 25 Mei 2006. Zelikow juga pernah bekerja di bawah Rice di National Security Council selama pemerintahan Bush yang pertama dan belakangan ikut menulis sebuah buku bersama Rice tentang reunifikasi Jerman. Ia salah seorang penyusun utama dokumen yang barangkali merupakan pernyataan paling komprehensif tentang Doktrin Bush: *The National Security of the United States of America* (Washington, DC: Gedung Putih, September 2002).
4. Dikutip dalam "US Assumes UK Help in Iraq, Says General," *Guardian*, 20 Agustus 2002.
5. Dikutip dalam sebuah wawancara dengan Sascha Lehnartz, "Dann helfen uns eben die Osteuropäer," *Frankfurter Allgemeine Sonntagszeitung*, 26 Januari 2003. Tentang pengaruh Defense Policy Board di Pentagon dalam kekuasaan Donald Rumsfeld, lihat Stephen J. Hedges, "Iraq Hawks Have Bush's Ear," *Chicago Tribune*, 18 Agustus 2002.
6. Joe Klein, "How Israel Is Wrapped Up in Iraq," *Time*, 10 Februari 2003.
7. Senator Ernest F. Hollings, "Bush's Failed Mideast Policy Is Creating More Terrorism," *Charleston Post and Courier* (online), 6 Mei 2004; dan "Sen. Hollings Floor Statement Setting the Record Straight on His Mideast

- Newspaper Colum," 20 Mei 2004, yang aslinya diterbitkan di situs web mantan senator (sekarang tidak berfungsi) tetapi masih tersedia di www.shalomctr.org/node/620.
8. "ADL Urges Senator Hollings to Disavow Statements on Jews and Iraq War," Anti-Defamation League press release, 14 Mei 2004.
 9. Matthew E. Berger, "Not So Gentle Rhetoric from the Gentleman from South Carolina," *JTA.org*, 23 Mei 2004; "Sen. Hollings Floor Statement"; dan "Senator Lautenberg's Floor Statement in Support of Senator Hollings," 3 Juni 2004, <http://lautenberg.senate.gov/newsroom/video.cfm>.
 10. Aluf Benn, "Scapegoat for Israel," *Ha'aretz*, 13 Mei 2004; Matthew Berger, "Will Some Jews' Backing for War in Iraq Have Repercussions for All?" *JTA.org*, 10 Juni 2004; Patrick J. Buchanan, "Whose War?" *American Conservative*, 24 Maret 2003; Arnaud de Borchgrave, "A Bush-Sharon Doctrine?" *Washington Times*, 14 Februari 2003; Ami Eden, "Israel's Role: The 'Elephant' They're Talking About," *Forward*, 28 Februari 2003; "The Ground Shifts," *Forward*, 28 Mei 2004; Nathan Guttman, "Prominent U.S. Jews, Israel Blamed for Start of Iraq War," *Ha'aretz*, 31 Mei 2004; Spencer S. Hsu, "Moran Said Jews Are Pushing War," *Washington Post*, 11 Maret 2003; Lawrence F. Kaplan, "Toxic Talk on War," *Washington Post*, 18 Februari 2003; E.J. Kessler, "Gary Hart Says 'Dual Loyalty' Barb Was Not Aimed at Jews," *Forward*, 21 Februari 2003; Ori Nir dan Ami Eden, "Ex-Mideast Envoy Zinni Charges Neocons Pushed Iraq War to Benefit Israel," *Forward*, 28 Mei 2004; dan Robert Novak, "Sharon's War?" *CNN.com*, 26 Desember 2002.
 11. Dikutip dalam Akiva Eldar, "Sharp Pen, Cruel Tongue," *Ha'aretz*, 13 April 2007.
 12. Michael Kinsley, "What Bush Isn't Saying About Iraq," *Slate.com*, 24 Oktober 2002. Lihat juga Michael Kinsley, "J'Accuse, Sort Of," *Slate.com*, 12 Maret 2003.
 13. Nathan Guttman, "Some Blame Israel for U.S. War in Iraq," *Ha'aretz*, 5 Maret 2003.
 14. Bill Keller, "Is It Good for the Jews?" *New York Times*, 8 Maret 2003.
 15. Ori Nir, "FBI Probe: More Questions Than Answers," *Forward*, 13 Mei 2005.
 16. Shai Feldman, "The Bombing of Osiraq—Revisited," *International Security* 7, no. 2 (Musim Gugur 1982); dan Dan Reiter, "Preventive Attacks Against Nuclear Programs and the 'Success' at Osiraq," *Nonproliferation Review* 12, no. 2 (Juli 2005).
 17. Joel Brinkley, "Confrontation in the Gulf: Israelis Worried by U.S. Restraint," *New York Times*, 30 Agustus 1990; Joel Brinkley, "Top Israelis Warn of Deep Worry over Diplomatic Accord in Gulf," *New York Times*, 4 Desember 1990; Hugh Carnegie, "Pullout Not Enough, Says Israel," *Financial Times*, 10 Januari 1991; Sabra Chartrand, "Israel Warns Against a Gulf Retreat," *New York*

- Times*, 6 Desember 1990; Jackson Diehl, "Israelis Fear Iraqi Threat Will Endure," *Washington Post*, 29 Agustus 1990; Rowland Evans dan Robert Novak, "Israel's Call for Action," *Washington Post*, 24 Agustus 1990; Michael Massing, "The Way to War," *New York Review of Books*, 28 Maret 1991; Martin Merzer, "Israel Hopes Diplomacy Won't Let Iraqi Stay in Power," *Miami Herald*, 29 Agustus 1990; dan "Sharon to Americans: Blast Iraqis Immediately," *Jerusalem Post*, 12 Agustus 1990.
18. Aluf Benn, "Sharon Shows Powell Hits Practical Side," *Ha'aretz*, 26 Februari 2001.
 19. Seymour Hersh, "The Iran Game," *New Yorker*, 3 Desember 2001; Peter Hirschberg, "Background: Press Raises Iranian Threat," *Ha'aretz*, 5 Februari 2002; David Hirst, "Israel Thrusts Iran in Line of US Fire," *Guardian*, 2 Februari 2002; "Israel Once Again Sees Iran as a Cause for Concern," *Ha'aretz*, 7 Mei 2001; dan Alan Sipress, "Israel Emphasizes Iranian Threat," *Washington Post*, 7 Februari 2002.
 20. Robert Novak, "Netanyahu's Nuke Warning," *Chicago Sun-Times*, 14 April 2002; Robert Novak, "War on Iraq Won't Be 'Cakewalk,'" *Chicago Sun-Times*, 25 April 2002; dan William Raspberry, "To Solve the Crisis," *Washington Post*, 15 April 2002.
 21. Elizabeth Sullivan, "Sharon Aide Expects United States to Attack Iraq: He Says Saddam Must Be Stopped from Making Nuclear Arms," *Cleveland Plain Dealer (online)*, 3 Mei 2002.
 22. Dikutip dalam Joyce Howard Price, "Peres Encourages U.S. Action on Iraq," *Washington Times*, 12 Mei 2002.
 23. Ehud Barak, "No Quick Fix," *Washington Post*, 8 Juni 2002.
 24. Dikutip dalam Gideon Alon, "Sharon to Panel: Iraq Is Our Biggest Danger," *Ha'aretz*, 13 Agustus 2002. Lihat juga Nina Gilbert, "Iraq Poses Greatest Threat," *Jerusalem Post*, 13 Agustus 2002.
 25. "Israel to US: Don't Delay Iraq Attack," *CBSNews.com*, 16 Agustus 2002. Kutipan-kutipan Sharon dan Peres diambil dari Aluf Benn, "PM Urging U.S. Not to Delay Strike Against Iraq," *Ha'aretz*, 16 Agustus 2002. Kutipan Gissen diambil dari Jason Keyser, "Israel Urges U.S. to Attack," *Washington Post*, 16 Agustus 2002. Kutipan Shiry diambil dari Ben Lynfield, "Israel Sees Opportunity in Possible US Strike on Iraq," *Christian Science Monitor*, 30 Agustus 2002. Lihat juga Anton La Guardia, "Sharon Urges America to Bring Down Saddam," *Daily Telegraph (London)*, 17 Agustus 2002; Reuven Pedhatzur, "Israel's Interest in the War on Saddam," *Ha'aretz* 4 Agustus 2002; Jonathan Steele, "Israel Put Pressure on US to Strike Iraq," *Guardian*, 17 Agustus 2002; Walter Rodgers, "Rice and Peres Warn of Iraqi Threat," *CNN.com*, 16 Agustus 2002; wawancara Tony Snow et al. Dengan Ra'anan Gissen, "Fox Special Report with Brit Hume," 16 Agustus 2002; dan Ze'ev Schiff, "Into the Rough," *Ha'aretz*, 16 Agustus 2002.

26. Benn, "PM Urging U.S." Untuk bukti tambahan bahwa "Israel dan para pendukungnya" sangat berkepentingan di tahun 2002 "bahwa para pengkritik akan mengatakan Amerika Serikat pergi berperang atas nama Israel—atau bahkan, seperti dikatakan oleh sebagian orang, atas perintah Israel," lihat Marc Perelman, "Iraqi Move Puts Israel in Lonely U.S. Corner," *Forward*, 20 September 2002.
27. Tentang kekhawatiran lobi dalam masa persiapan menjelang Perang Teluk 1991, lihat John B. Judis, "Jews and the Gulf: Fallout from the Six-Week War," *Tikkun*, Mei/Juni 1991; Allison Kaplan, "Saddam Splits Jewish Lobby," *Jerusalem Post*, 14 Januari 1991; dan David Rogers, "Pro-Israel Lobbyists Quietly Backed Resolution Allowing Bush to Commit U.S. Troops to Combat," *Wall Street Journal*, 28 Januari 1991. Tentang kekhawatiran Israel pada waktu yang sama, lihat Brinkley, "Top Israelis Warn of Deep Worry"; Carnegie, "Pullout Not Enough"; Chartrand, "Israel Warns"; Diehl, "Israelis Fear Iraqi Threat"; and Merzer, "Israel Hopes." Kutipan Buchanan diambil dari Chris Reidy, "The War Between the Columnists Gets Nasty," *Boston Globe*, 22 September 1990.
28. Benn, "PM Aide"; dan Keyser, "Israel Urges U.S. to Attack."
29. Dikutip dalam Rodgers, "Rice and Peres Warn."
30. Benn, "PM Aide."
31. Alon, "Sharon to Panel." Dalam sebuah konferensi pers Gedung Putih bersama Presiden Bush pada 16 Oktober 2002, Sharon berkata, "Saya ingin berterima kasih kepada Anda, Mr. President, atas persahabatan dan kerja sama [Amerika]. Dan sejauh yang saya ingat, apabila kita menengok ke beberapa tahun ke belakang, menurut saya kami belum pernah mempunyai hubungan seperti ini dengan Presiden Amerika Serikat mana pun seperti dengan Anda, dan kami belum pernah mempunyai kerja sama seperti ini dalam segala hal seperti dengan pemerintahan sekarang." "President Bush Welcomes Prime Minister Sharon to White House; Question and Answer Session with the Press," transkrip konferensi pers, Departemen Luar Negeri Amerika Serikat, 16 Oktober 2002. Lihat juga Robert G. Kaiser, "Bush and Sharon Nearly Identical on Mideast Policy," *Washington Post*, 9 Februari 2003.
32. Shlomo Brom, "An Intelligence Failure," *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 6, no. 3 (November 2003): 9. Lihat juga "Intelligence Assessment: Selections from the Media, 1998-2003," *ibid.*, 17-19; Gideon Alon, "Report Slams Assessment of Dangers Posed by Libya, Iraq," *Ha'aretz*, 28 Maret 2004; Dan Baron, "Israeli Report Blasts Intelligence for Exaggerating the Iraqi Threat," *JTA.org*, 29 Maret 2004; Molly Moore, "Israel Shares Blame on Iraq Intelligence, Report Says," *Washington Post*, 5 Desember 2003; Greg Myre, "Israeli Report Faults Intelligence on Iraq," *New York Times*, 28 Maret 2004; Ori Nir, "Senate Report on Iraq Intel Points to

- Role of Jerusalem," *Forward*, 16 Juli 2004; dan James Risen, *State of War: The Secret History of the CIA and the Bush Administration* (New York: Simon & Schuster, 2006), 72-73.
33. Tentang fenomena umum *buck-passing*, lihat John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: Norton, 2001), 157-162.
 34. Dikutip dalam Perelman, "Iraqi Move."
 35. Herb Keinon, "Sharon to Putin: Too Late for Iraq Arms Inspection," *Jerusalem Post*, 1 Oktober 2002.
 36. "Peres Questions France Permanent Status on Security Council," *Ha'aretz*, 20 Februari 2003.
 37. Perelman, "Iraqi Move."
 38. Shlomo Avineri, "A Hunting Echo," *Los Angeles Times*, 24 November 2002. Lihat juga Benjamin Netanyahu, "The Case for Toppling Saddam," *Wall Street Journal*, 20 September 2002; dan Nathan Guttman, "Shimon Peres Warns Against Repeat of 1930s Appeasement," *Ha'aretz*, 15 September 2002.
 39. Untuk beberapa editorial yang representatif, lihat "Next Stop, Baghdad," editorial *Jerusalem Post*, 15 November 2001; "Don't Wait for Saddam," editorial *Jerusalem Post*, 18 Agustus 2002; "Making the Case for War," editorial *Jerusalem Post*, 9 September 2002. Untuk beberapa artikel opini yang representatif, lihat Ron Dermer, "The March to Baghdad," *Jerusalem Post*, 21 Desember 2001; Efraim Inbar, "Ousting Saddam, Instilling Stability," *Jerusalem Post*, 8 Oktober 2002; dan Gerald M. Steinberg, "Imagining the Liberation of Iraq," *Jerusalem Post*, 18 November 2001.
 40. "Don't Wait for Saddam."
 41. Ehud Barak, "Taking Apart Iraq's Nuclear Threat," *New York Times*, 4 September 2002.
 42. Netanyahu, "The Case for Toppling Saddam." Lihat juga Benjamin Netanyahu, "U.S. Must Beat Saddam to the Punch," *Chicago Sun-Times*, 17 September 2002.
 43. Lihat, sebagai contoh, "Benjamin Netanyahu Testifies About Iraq to Congress," CNN Live Event, *CNN.com*, 12 September 2002; Jim Lobe, "Hawks Justify Iraq Strike as War for Democracy," Inter Press Service, 27 September 2002; dan Janine Zacharia, "Netanyahu: US Must Guarantee Israel's Safety from Iraqi Attack," *Jerusalem Post*, 13 September 2002.
 44. Aluf Benn, "Background: Enthusiastic IDF Awaits War in Iraq," *Ha'aretz*, 17 Februari 2003; James Bennet, "Israel Says War on Iraq Would Benefit the Region," *New York Times*, 27 Februari 2003; dan Chemi Shalev, "Jerusalem Frets as U.S. Battles Iraq War Delays," *Forward*, 7 Maret 2003.
 45. Dikutip dalam James Bennet, "Clinton Redux," *The Atlantic@Aspen* weblog, 8 Juli 2006.
 46. Asher Arian, "Israeli Public Opinion on National Security 2002," Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University, Memorandum no. 61, Juli 2002, 10, 34.

47. Ephraim Yaar and Tamar Hermann, "Peace Index: Most Israelis Support the Attack on Iraq," *Ha'aretz*, 6 Maret 2003. Tentang Kuwait, sebuah jajak pendapat umum yang diselenggarakan dalam bulan Maret 2003 menemukan bahwa 89,6 persen warga Kuwait mendukung rencana perang melawan Irak. James Morrison, "Kuwaitis Support War," *Washington Times*, 18 Maret 2003. Dalam sebuah jajak pendapat di Israel pada awal Mei 2007, 59 persen responden mengatakan bahwa keputusan Amerika Serikat untuk menyerbu Irak sudah benar. "Poll Shows That Israel Is A Staunch American Ally," *press release Anti-Defamation League*, 18 Mei 2007. Kala itu, sebagian besar orang Amerika telah menyimpulkan bahwa perang itu sebuah kekeliruan yang tragis.
48. "America's Image Further Erodes, Europeans Want Weaker Ties: a Nine-Country Survey," Pew Research Center for the People and the Press, Washington, DC, 18 Maret 2003. Lihat juga Alan Travis dan Ian Black, "Blair's Popularity Plummets," *Guardian*, 18 Februari 2003.
49. Gideon Levy, "A Deafening Silence," *Ha'aretz*, 6 Oktober 2002.
50. Lihat Dan Izenberg, "Foreign Ministry Warns Israeli War Talk Fuels US Anti-Semitism," *Jerusalem Post*, 10 Maret 2003, yang menjelaskan bahwa "Kementerian Luar Negeri telah menerima laporan dari Amerika Serikat" yang meminta Israel lebih waspada karena media Amerika Serikat menggambarkan Israel "sedang mencoba membujuk pemerintahnya berperang."
51. Dikutip dalam Dana Milbank, "Group Urges Pro-Israel Leaders Silence on Iraq," *Washington Post*, 27 November 2002.
52. David Horovitz, "Haron Warns Colleagues Not to Discuss Iraq Conflict," *Irish Times*, 12 Maret 2003. Lihat juga James Bennet, "Threats and Responses: Israel's Role; Not Urging War, Sharon Says," *New York Times*, 11 Maret 2003; dan Aluf Benn, "Sharon Says U.S. Should Also Disarm Iran, Libya and Syria," *Ha'aretz*, 18 Februari 2003.
53. Pengaruh kaum neokonservatif dan sekutu-sekutu mereka tampak jelas sekali sebelum perang dan tercermin dalam artikel-artikel berikut, semua ditulis sebelum atau segera setelah perang dimulai: Joel Beinin, "Pro-Israel Hawks and the Second Gulf War," *Middle East Report Online*, 6 April 2003; Elisabeth Bumiller dan Eric Schmitt, "On the Job and at Home, Influential Hawks' 30-Year Friendship Evolves," *New York Times*, 11 September 2002; Kathleen dan Bill Christison, "A Rose by Another Name: The Bush Administration's Dual Loyalties," *CounterPunch.org*, 13 Desember 2002; Robert Dreyfuss, "The Pentagon Muzzles the CIA," *American Prospect*, 16 Desember 2002; Michael Elliot dan James Carney, "First Stop, Iraq," *Time*, 31 Maret 2003; Seymour Hersh, "The Iraq Hawks," *New Yorker*, 24-31 Desember 2001; Michael Hirsh, "Hawks, Doves and Dubya," *Newsweek*, 2 September 2002; Glenn Kessler, "U.S. Decision on Iraq Has Puzzling Past," *Washington Post*, 12 Januari 2003; Joshua M. Marshall, "Bomb Saddam?" *Washington Monthly*, Juni 2002; Dana

- Milbank, "White House Push for Iraqi Strike Is on Hold," *Washington Post*, 18 Agustus 2002; Susan Page, "Showdown with Saddam: The Decision to Act," *USA Today*, 11 September 2002; Sam Tanenhaus, "Bush's Brain Trust," *Vanity Fair* (online), Juli 2003; Patrick E. Tyler dan Elaine Sciolino, "Bush Advisers Split on Scope of Retaliation," *New York Times*, 20 September 2001; dan Jason A. Vest, "The Men from JINSA and CSP," *Nation*, 2/9 September 2002.
54. Janine Zacharia, "All the President's Middle East Men," *Jerusalem Post*, 19 Januari 2001.
 55. "Rally Unites Anguished Factions Under Flag of 'Stand with Israel,'" *Forward*, 19 April 2002; dan "Forward 50," *Forward*, 15 November 2002.
 56. John McCaslin, "Israeli-Trained Cops," *Washington Times*, 5 November 2002; Bret Stephens, "Man of the Year," *Jerusalem Post* (Rosh Hashana Supplement), 26 September 2003; dan Janine Zacharia, "Invasive Treatment," ibid. Informasi lain yang berguna tentang Wolfowitz antara lain Peter J. Boyer, "The Believer," *New Yorker*, 1 November 2004; Michael Dobbs, "For Wolfowitz, a Vision May Be Realized," *Washington Post*, 7 April 2003; James Fallows, "The Unilateralist," *Atlantic*, Maret 2002; Bill Keller, "The Sunshine Warrior," *New York Times Magazine*, 22 September 2002; dan "Paul Wolfowitz, Velociraptor," *Economist*, 7 Februari 2002.
 57. Lihat, misalnya, Douglas J. Feith, "The Inner Logic of Israel's Negotiations: Withdrawal Process, Not Peace Process," *Middle East Quarterly* 3, no. 1 (Maret 1996); dan Douglas Feith, "A Strategy for Israel," *Commentary*, September 1997. Untuk diskusi yang bagus tentang pandangan-pandangan Feith, lihat Jeffrey Goldberg, "A Little Learning: What Douglas Feith Knew and When He Knew It," *New Yorker*, 9 Mei 2005; Jim Lobe, "Losing Feith, or Is the Bush Team Shedding Its Sharper Edges?" *Daily Star* (online), 31 Januari 2005; James J. Zogby, "A Dangerous Appointment: Profile of Douglas Feith, Undersecretary of Defense Under Bush," Middle East Information Center, 18 April 2001; dan "Israeli Settlements: Legitimate, Democratically Mandated, Vital to Israel's Security and, Therefore, in U.S. Interest," Center for Security Policy, Transition Brief no. 96-T 130, 17 Desember 1996. Perhatikan bahwa judul artikel terakhir, yang diterbitkan oleh sebuah organisasi dalam lobi, mengatakan apa kepentingan Israel yang termasuk dalam kepentingan nasional Amerika. Dalam "Losing Feith," Lobe menulis, "Di tahun 2003, ketika Feith, yang bertindak mewakili Rumsfeld dalam sebuah 'Pterperincipals' Meeting' antaragensi tentang Timur Tengah, menyimpulkan sambutannya atas nama Pentagon, menurut buletin internal di Washington, *The Nelson Report*, [National Security Adviser Condoleezza] Rice berkata, 'Terima kasih Doug, tapi kalau kami ingin mengetahui pandangan Israel kami akan mengundang duta besarnya.'"
 58. "A Clean Break: A New Strategy for Securing the Realm" disiapkan untuk

- Institute for Advanced Strategic and Political Studies di Yerusalem dan diterbitkan pada bulan Juni 1996. Salinannya dapat ditemukan di www.iasps.org/strat1.htm.
59. Akiva Eldar, "Perles of Wisdom for the Faithful," *Ha'aretz*, 1 Oktober 2002.
 60. Packer, *Assasins' Gate*, 32.
 61. "Israel's UN Ambassador Slams Qatar, Praises U.S. Envoy Bolton," *Ha'aretz*, 23 Mei 2006. Lihat juga "Bolton Is Israel's Secret Weapon, Says Gillerman," *BigNewNetwork.com*, 18 November 2006; dan Ori Nir, "Senate Probes Bolton's Pro-Israel Efforts," *Forward*, 6 Mei 2005.
 62. Marc Perelman, "Siding with White House, Groups Back Bolton," *Forward*, 17 November 2006; dan "Dear John," editorial *Forward*, 8 Desember 2006.
 63. Ori Nir, "Libby Played Leading Role on Foreign Policy Decisions," *Forward*, 4 November 2005.
 64. "He Tarries: Jewish Messianism and the Oslo Peace," Rennert Lecture for 2002. Krauthammer membela Israel dengan sengit pada setiap bagian dalam kolomnya.
 65. Asla Aydintasbas, "The Midnight Ride of James Woolsey," *Salon.com*, 20 Desember 2001; Anne E. Kornblut dan Bryan Bender, "Cheney Link of Iraq, 9/11 Dismissed," *Boston Globe*, 16 September 2003; David E. Sanger dan Robin Toner, "Bush and Cheney Talk Strongly of Qaeda Links with Hussein," *New York Times*, 18 Juni 2004; dan R. James Woolsey, "The Iraq Connection," *Wall Street Journal*, 18 Oktober 2001.
 66. Goldberg menambahkan bahwa "di antara para pelobi Yahudi di Beltway, dukungan terhadap perang yang menjelang terjadi hampir seperti sebuah keharusan—sebagian justru heran ketika ada orang yang menentang serbuan ke Irak." Michelle Goldberg, "Why American Jewish Groups Support War with Iraq," *Salon.com*, 14 September 2002.
 67. "An Unseemly Silence," editorial *Forward*, 7 Mei 2004.
 68. Nacha Cattán, "Resolutions on Invasion Divide Jewish Leadership," *Forward*, 11 Oktober 2002; Laurie Goodstein, "Threats and Responses: American Jews; Divide among Jews Leads to Silence on Iraq War," *New York Times*, 15 Maret 2003; dan Milbank, "Group Urges."
 69. Matthew E. Berger, "Jewish Groups Back U.S. Stand on Iraq," *Jewish Journal (online)*, 18 Oktober 2002; dan Jewish Council for Public Affairs, "Statement on Iraq," dipakai oleh JCPA Board of Directors, Oktober 2002.
 70. Mortimer B. Zuckerman, "No Time for Equivocation," *U.S. News & World Report*, 26 Agustus/2 September 2002. Lihat juga Mortimer B. Zuckerman, "No More Cat and Mouse," *U.S. News & World Report*, 28 Oktober 2002; Mortimer B. Zuckerman, "Clear and Compelling Proof," *U.S. News & World Report*, 10 Februari 2003; dan Mortimer B. Zuckerman, "The High Price of Waiting," *U.S. News & World Report*, 10 Maret 2003.
 71. Kedua kutipan berasal dari Goldberg, "Why American Jewish Groups."

72. Gary Rosenblatt, "The Case for War Against Saddam," *Jewish Week*, 13 Desember 2002. Lihat juga Gary Rosenblatt, "Hussein Asylum," *Jewish Week*, 23 Agustus 2002.
73. Ron Kampeas, "Cheney: Iran, Iraq a Package Deal," *JTA.org*, 13 Maret 2007.
74. Nathan Guttman, "Background: AIPAC and the Iraqi Opposition," *Ha'aretz*, 7 April 2003. Lihat juga Dana Milbank, "For Israel Lobby Group, War Is Topic A, Quietly," *Washington Post*, 1 April 2003.
75. David Twersky, "A Bittersweet Affair for AIPAC," *New York Sun*, 23 Januari 2003. Tentang ADL, lihat Cattan, "Resolutions on Invasion"; Nacha Cattan, "Jewish Groups Pressed to Line Up on Iraq," *Forward*, 23 Agustus 2002; dan Nathan Guttman, "Groups Mum on Iraq, Despite Antiwar Tide," *Forward*, 2 Maret 2007.
76. Jeffrey Goldberg, "Real Insiders: A Pro-Israel Lobby and an FBI Sting," *New Yorker*, 4 Juli 2005. *Near East Report (NER)*, publikasi dua mingguan perihai Timur Tengah, sarat dengan artikel-artikel tentang Irak dalam bulan-bulan sebelum perang dimulai. Walaupun tidak ada yang secara eksplisit menyerukan penyerbuan ke Irak, mereka semua menggambarkan Saddam sebagai sebuah ancaman yang sangat berbahaya, membuat para pembaca tidak ragu sama sekali bahwa baik Israel maupun Amerika Serikat akan mengalami kerepotan serius jika ia tidak digulingkan dari kekuasaan. Lihat, misalnya, "Saddam's Diversion," *NER*, 7 Oktober 2002; wawancara dengan Ze'ev Schiff, *NER*, 21 Oktober 2002; wawancara dengan Amatzia Baram, *NER*, 25 Februari 2002; wawancara dengan Amatzia Baram, *NER*, 7 Oktober 2002; wawancara dengan Kenneth M. Pollack, *NER*, 23 September 2002; "Arming Iraq," *NER*, 1 Juli 2002; dan "Backing Saddam," *NER*, 3 Februari 2003.
77. John Bresnahan, "GOP Turns to Israeli Lobby to Boost Iraq Support," *Roll Call (online)*, 6 Oktober 2003.
78. Matthew E. Berger, "Bush Makes Iraq Case in AIPAC Appearance," *Deep South Jewish Voice (online)*, 11 mei 2004.
79. David Horowitz, "Editor's Notes: Wading into the Great Debate," *Jerusalem Post*, 15 Maret 2007. Menurut Ron Kampeas, "pesan Cheney tidak disambut dengan hangat. Hanya satu pertiga sampai setengah peserta ... bertepuk tangan dengan sopan." Lihat "Cheney: Iran, Iraq a Package Deal." Begitu pula, Nathan Guttman menulis bahwa pidato Cheney "disambut tidak dengan hangat." Lihat "Cheney Links Action on Iran to Winning Iraq," *Forward*, 16 Maret 2007. Bagaimanapun, ketika menulis di *Salon*, Gregory Levey mengatakan bahwa "Cheney disambut dengan hangat dan ditepuhi secara meriah." Lihat "Inside America's Powerful Israel Lobby," *Salon.com*, 16 Maret 2007.
80. Tentang sambutan terhadap Boehner dan Pelosi, lihat Guttman, "Cheney Links Action"; Levey, "Inside"; dan Ian Swanson, "Pelosi Hears Boos at AIPAC," *The Hill (online)*, 13 Maret 2007.

81. Guttman, "Groups Mum on Iraq."
82. Ibid.; dan Jeffrey M. Jones, "Among Religious Groups, Jewish Americans Most Strongly Oppose War," Gallup News Service, 23 Februari 2007.
83. Menjelang serbuan Amerika Serikat ke Irak, anggota Kongres James P. Moran memicu sebuah pergolakan ketika mengatakan, "Kalau bukan karena dukungan kuat komunitas Yahudi atas perang dengan Irak ini, kita tidak akan melakukannya." Dikutip dalam Hsu, "Moran Said." Bagaimanapun, Moran salah bicara, karena dukungan komunitas Yahudi terhadap perang ini tidak menyeluruh. Ia seharusnya mengatakan: "Kalau bukan karena dukungan kuat kaum konservatif dan kepemimpinan lobi Israel atas perang dengan Irak ini, kita tidak akan melakukannya."
84. Samuel G. Freedman, "Don't Blame Jews for This War," *USA Today*, 2 April 2003. Lihat juga James D. Besser, "Jews Souring on Iraq War," *Jewish Week*, 24 September 2004; Goodstein, "Threats and Responses"; dan Ori Nir, "Poll Finds Jewish Political Gap," *Forward*, 4 Februari 2005. Situasi yang sama dijumpai menjelang Perang Teluk 1991. Ketika Kongres mengadakan pemungutan suara untuk mendukung perang itu pada 12 Januari 1991, "satu-satunya organisasi Yahudi Washington signifikan yang tercatat sebagai pendukung usulan pemerintah adalah American Friends of Peace Now, yang mendukung perpanjangan sanksi." Judis, "Jews and the Gulf," 13. Bagaimanapun, terlepas dari upaya-upaya lobi untuk mewujudkan perang tahun 1991, sebagian besar komunitas Yahudi Amerika menentang perang itu, sebagaimana halnya di tahun 2003. Sebagai contoh, anggota-anggota keturunan Yahudi dalam House of Representatives memberikan suara 17 lawan 16 untuk penolakan resolusi yang mengesahkan perang, sedangkan senator-senator keturunan Yahudi memberikan suara 5 lawan 3 untuk penolakan resolusi yang sama. Ibid., 14. Hasil ini mencerminkan fakta bahwa berlawanan dengan yang terjadi dalam tahun 2002-2003, ada debat yang serius dalam tahun 1990-1991 soal apakah akan berperang dengan Irak atau tidak, selain fakta bahwa lobi kadang-kadang mengambil posisi yang tidak berkesesuaian dengan bagian cukup besar komunitas Yahudi Amerika.
85. Surat 26 Januari 1998 dapat ditemukan di situs web Project for the New American Century, www.newamericancentury.org/iraqlintonletter.htm; surat 19 Februari 1998 dapat ditemukan di situs web Iraq Watch, www.iraqwatch.org/perspectives/rumsfeldopenletter.htm. Untuk latar belakang Committee for Peace and Security in the Gulf, lihat Judis, "Jews and the Gulf," 12. Lihat juga surat 29 Mei 1998 kepada Speaker of the House Newt Gingrich dan Senate Majority Leader Trent Lott yang ditulis berdasarkan petunjuk PNAC, www.newamericancentury.org/iraqletter1998.htm. Perlu ditekankan bahwa kaum neokonservatif mendukung penyerbuan ke Irak untuk menggulingkan Saddam. Lihat "The End of Containment," *Weekly Standard*, 1 Desember 1997; Zalmay M. Khalizad dan Paul Wolfowitz, "Overthrow Him," *ibid.*;

- Frederick W. Kagan, "Not by Air Alone," *ibid.*; dan Robert Kagan, "A Way to Oust Saddam," *Weekly Standard*, 28 September 1998.
86. Salinan Iraq Liberation Act dapat ditemukan di www.iraqwatch.org/government/US/Legislation/ILA.htm.
 87. John Dizard, "How Ahmed Chalabi Conned the Neocons," *Salon.com*, 4 Mei 2004; "Iraqi Myths," editorial *Jerusalem Post*, 7 Oktober 1998; Seth Gitell, "Neocons Meet Israeli to Gain U.S. Backing," *Forward*, 31 Juli 1998; Kagan, "Way to Oust Saddam"; Martin Kettle, "Pentagon Balks at 'Idiotic' Law Urging Bay of Pigs-type Invasion of Iraq," *Guardian*, 21 Oktober 1998; dan Vernon Loeb, "Congress Stokes Visions of War to Oust Saddam; White House Fears Fiasco in Aid to Rebels," *Washington Post*, 20 Oktober 1998. Tentang JINSA, lihat "Concrete Responses to Saddam," jinsa.org, Report no. 79, 10 Agustus 1998; "To Overthrow Saddam," jinsa.org, Report no. 82, 2 Oktober 1998; "Spring 1998 Board Resolution—Iraq," jinsa.org, 22 Maret 1998; dan "Resolution in Support of the Iraqi Opposition," jinsa.org, 19 Oktober 1998.
 88. Lihat komentar Clinton sesudah ia menandatangani Iraq Liberation Act tahun 1998. Pernyataan oleh Presiden, White House Press Office, 31 Oktober 1998. Lihat juga Kettle, "Pentagon Balks"; dan Loeb, "Congress Stokes."
 89. Vernon Loeb, "Saddam's Iraqi Foes Heartened by Clinton," *Washington Post*, 16 November 1998; Nicholas Lemann, "The Iraq Factor: Will the New Bush Team's Old Memories Shape Its Foreign Policies?" *New Yorker*, 22 Januari 2001; dan Robert Litwak, *Rogue States and U.S. Foreign Policy* (Washington, DC: Woodrow Wilson Center Press, 2000), bab 4.
 90. Packer, *Assassins' Gate*, 41.
 91. Jane Perlez, "Capitol Hawks Seek Tougher Line on Iraq," *New York Times*, 7 Maret 2001; dan "Have Hawks Become Doves?" editorial *Washington Times*, 8 Maret 2001. Lihat juga Stefan Halper dan Jonathan Clarke, *America Alone: The Neo-Conservatives and the Global Order* (New York: Cambridge University Press, 2004), 129-131.
 92. Richard A. Clarke, *Against All Enemies: Inside America's War on Terror* (New York: Free Press, 2004); dan Ron Suskind, *The Price of Loyalty: George W. Bush, the White House, and the Education of Paul O'Neill* (New York: Simon & Schuster, 2004).
 93. Bob Woodward, *Plan of Attack* (New York: Simon & Schuster, 2004), 12. Lihat juga Lemann, "Iraq Factor"; dan Eric Schmitt dan Steven Lee Meyers, "Bush Administration Warns Iraq on Weapons Programs," *New York Times*, 23 Januari 2001.
 94. Ia juga mengatakan bahwa jika Irak sungguh mendapatkan senjata pemusnah massal, tanggapan Amerika Serikat yang tepat adalah "pernyataan deterensi yang jelas dan klasik—jika mereka sungguh mendapatkan senjata pemusnah massal, persenjataan mereka akan tidak dapat digunakan karena tiap upaya

- untuk menggunakan mereka akan menyebabkan negara mereka dihancurkan.” Condoleezza Rice, “Promoting the National Interest,” *Foreign Affairs* 79, no. 1 (Januari/Februari 2000): 60-62.
95. Timothy Noah, “Dick Cheney, Dove,” *Slate.com*, 16 Oktober 2002; Adam Meyerson, “Calm After Desert Storm,” wawancara dengan Dick Cheney, *Policy Review* 65 (Musim Panas 1993).
 96. Dikutip dalam Kessler, “U.S. Decision on Iraq Has Puzzling Past.” Elliott dan Carney (“First Stop, Iraq”) melaporkan bahwa kaum neokonservatif seperti William Kristol marah ketika Cheney dipilih sebagai pasangan Bush dalam pemilihan, karena posisi Cheney pada akhir Perang Teluk pertama. Namun sesudah Sebelas September, kata Kristol, “kaum neokonservatif dengan senang hati ‘memandangnya sebagai teman seiring.’”
 97. Elliot dan Carney, “First Stop, Iraq”; Glenn Kessler dan Peter Slavin, “Cheney Is Fulcrum of Foreign Policy,” *Washington Post*, 13 Oktober 2002; Kessler, “U.S. Decision on Iraq Has Puzzling Past”; dan “Vice President Dick Cheney Talks About Bush’s Energy Plan,” wawancara dengan Tim Russert dalam acara NBC *Meet the Press*, 20 Mei 2001. Walaupun pandangan Cheney tentang menaklukkan Irak pada dasarnya berubah setelah Sebelas September, ini tampaknya tidak terjadi dalam semalam. Lihat “The Vice President Appears on Meet the Press with Tim Russert,” Camp David, Maryland, Office of the White House Press Secretary, 16 September 2001. Tanggapan Cheney terhadap pernyataan tertentu mengenai Irak tidak menunjukkan bahwa ia telah mengubah pemikirannya tentang perlunya menggulingkan Saddam lima hari setelah Menara Kembar runtuh.
 98. Kedua kutipan Kagan diambil dari Packer, *Assassins’ Gate*, 38. Lihat juga komentar serupa oleh Packer sendiri dalam *ibid.*, 32.
 99. Woodward, *Plan of Attack*, 25-26.
 100. Page, “Showdown with Saddam.”
 101. Elliott dan Carney, “First Stop, Iraq.” Woodward menggambarkan Wolfowitz “seperti sebuah genderang yang tidak akan berhenti berbunyi.” *Plan of Attack*, 22.
 102. Woodward, *Plan of Attack*, 1-44.
 103. Tentang pengaruh kaum neokonservatif terhadap Cheney, lihat Elliott dan Carney, “First Stop, Iraq”; Page, “Showdown with Saddam”; Michael Hirsh, “Bernard Lewis Revisited,” *Washington Monthly*, November 2004; Frederick Kempe, “Lewis’s ‘Liberation’ Doctrine for Mideast Faces New Tests,” *Wall Street Journal*, 13 Desember 2005; dan Carla Anne Robbins and Jeanne Cummings, “How Bush Decided That Hussein Must Be Ousted from Atop Iraq,” *Wall Street Journal*, 14 Juni 2002. Tentang Ajami khususnya, lihat Adam Shatz, “The Native Informant,” *Nation*, 28 April 2003.
 104. Jacob Weisberg, “Are Neo-cons History?” *Financial Times*, 14 Maret 2007. Artikel ini menegaskan bahwa Cheney dan Lewis mempunyai hubungan yang akrab.

105. Woodward secara singkat menjelaskan pengaruh Libby dalam *Plan of Attack* (48-49): "Libby mempunyai tiga jabatan formal. Ia kepala staf Wakil Presiden Cheney; ia juga penasihat keamanan nasional untuk sang wakil presiden; dan ia akhirnya menjadi asisten Presiden Bush. Ini tiga posisi penting yang sebelumnya tidak pernah berada di tangan satu orang. Scooter memusatkan kekuasaan pada dirinya ... Scooter Libby adalah satu di antara hanya dua orang yang bukan pejabat tinggi namun hadir dalam rapat-rapat Dewan Keamanan Nasional bersama dengan presiden dan rapat-rapat pejabat tinggi lain yang dipimpin oleh Rice." Lihat juga *ibid.*, 50-51, 288-292, 300-301, 409-410; Bumiller dan Schmitt, "On the Job and at Home"; Karen Kwiatkowski, "The New Pentagon Papers," *Salon.com*, 10 Maret 2004; dan Tyler dan Sciolino, "Bush Advisers Split."
106. Tyler dan Sciolino, "Bush Advisers Split." Lihat juga Bukiller dan Schmitt, "On the Job and at Home"; dan William Safire, "Phony War II," *New York Times*, 28 November 2002.
107. Tentang pengaruh signifikan Cheney dalam pemerintahan Bush, lihat Jeanne Cummings dan Greg Hitt, "In Iraq Drama, Cheney Emerges as President's War Counselor," *Wall Street Journal*, 17 Maret 2003; Mark Hosenball, Mishael Isikoff, dan Evan Thomas, "Cheney's Long Path to War," *Newsweek*, 17 November 2003. Kessler dan Slavin, "Cheney Is Fulcrum": Barbara Slavin dan Susan Page, "Cheney Rewrites Roles in Foreign Policy," *USA Today*, 29 Juli 2002; dan Woodward, *Plan of Attack*, 27-30.
108. Kessler, "U.S. Decision on Iraq Has Puzzling Past"; dan Woodward, *Plan of Attack*, 410. Lihat juga *ibid.*, 164-165, 409.
109. Dikutip dalam Eric Schmitt, "Pentagon Contradicts General on Iraq Occupation Force's Size," *New York Times*, 28 Februari 2003.
110. "This Goes Beyond Bin Laden," *jinsa.org*, 13 September 2001. Lihat juga Vest, "The Men from JINSA dan CSP."
111. Surat ini diterbitkan dalam *Weekly Standard*, 1 Oktober 2001. Di antara para penandatangan surat itu adalah William Bennet, Eliot Cohen, Aaron Friedberg, Donald Kagan, Robert Kagan, Jeane Kirkpatrick, William Kristol, Charles Krauthammer, Richard Perle, Norman Podhoretz, Stephen Solarz, dan Leon Wieseltier.
112. Charles Krauthammer, "The War: A Road Map," *Washington Post*, 28 September 2001; dan Robert Kagan dan William Kristol, "The Right War," *Weekly Standard*, 1 Oktober 2001. Lihat juga "War Aims," editorial *Wall Street Journal*, 20 September 2001.
113. Michael Barone, "War by Ultimatum," *U.S. News & World Report*, 1 Oktober 2001. Lihat juga Bill Gertz, "Iraq Suspected of Sponsoring Terrorist Attacks," *Washington Times*, 21 September 2001; "Drain the Ponds of Terror," editorial *Jerusalem Post*, 25 September 2001; William Safire, "The Ultimate Enemy," *New York Times*, 24 September 2001; dan Mortimer B. Zuckerman, "A Question of Priorities," *U.S. News & World Report*, 8 Oktober 2001.

114. Surat tanggal 3 April 2002 dapat ditemukan di www.newamericancentury.org/Bushletter040302.htm.
115. Daniel Byman, Kenneth M. Pollack, dan Gideon Rose, "The Rollback Fantasy," *Foreign Affair* 78, no. 1 (Januari/Februari 1999).
116. Kenneth M. Pollack, *The Threatening Storm: The Case for Invading Iraq* (New York: Random House, 2002); Kenneth M Pollack, "Why Iraq Can't Be Deterred," *New York Times*, 26 September 2002; Kenneth M. Pollack, "A Last Chance to Stop Iraq," *New York Times*, 21 Februari 2003; Martin S. Indyk dan Kenneth M. Pollack, "How Bush Can Avoid the Inspection Trap," *New York Times*, 27 Januari 2003; dan Martin S. Indyk dan Kenneth M. Pollack, "Lock end Load," *Los Angeles Times*, 19 Desember 2002.
117. William Kristol, "The Axis of Appeasement," *Weekly Standard*, 26 Agustus/2 September 2002; Robert Bartley, "Thinking Things Over: What We Learned," *Wall Street Journal*, 9 September 2002; Michael Ledeen, "Scowcroft Strikes Out," *National Review Online*, 6 Agustus 2002; George Melloan, "Who Really Doubts That Saddam's Got to Go," *Wall Street Journal*, 10 September 2002; John O'Sullivan, "Chamberlain Deserves an Apology: Scowcroft, Hagel, and Raines Are No Chamberlains," *National Review Online*, 3 September 2002; "This Is Opposition? There Is No Revolt in the GOP Against Bush's Iraq Policy," editorial *Wall Street Journal*, 19 Agustus 2002; dan "Who Is Brent Scowcroft?" editorial *New York Sun*, 19 Agustus 2002. Tak seorang pun di antara sasaran kemarahan kaum neokonservatif ini mendukung upaya membujuk Iraq, malahan sebaliknya lebih suka menundukkannya melalui perang.
118. William Safire, "Our 'Relentless' Liberation," *New York Times*, 8 Oktober 2001. Lihat juga William Safire, "Saddam and Terror," *New York Times*, 22 Agustus 2002; dan William Safire, "Big Mo," *New York Times*, 19 November 2001.
119. Robert Kagan, "On to Phase II," *Washington Post*, 27 November 2001; Robert Kagan dan William Kristol, "What to Do About Iraq," *Weekly Standard*, 21 Januari 2002; dan Safire, "Saddam and Terror."
120. Robert Kagan dan William Kristol, "The U.N. Trap?" *Weekly Standard*, 18 November 2002; Charles Krauthammer, "A Costly Charade at the U.N.," *Washington Post*, 28 Februari 2003; George F. Will, "Stuck to the U.N. Tar Baby," *Washington Post*, 19 September 2002; dan William Safire, "The French Connection," *New York Times*, 14 Maret 2003.
121. Krauthammer, "Our First Move." Lihat juga Reuel Marc Gerecht, "A Necessary War," *Weekly Standard*, 21 Oktober 2002; dan Charles Krauthammer, "Where Power Talks," *Washington Post*, 4 Januari 2002.
122. Penuturan yang bagus tentang kampanye pemerintah untuk menjual perang ini adalah Frank Rich, *The Greatest Story Ever Sold: The Decline and Fall of Truth from 9/11 to Katrina* (New York: Penguin Press, 2006).

123. James Bamford, *A Pretext for War: 9/11, Iraq, and the Abuse of America's Intelligence Agencies* (New York: Doubleday, 2004), bab 13-14; Karen DeYoung, *Soldier: The Life of Colin Powell* (New York: Knopf, 2006), 440-446; dan Woodward, *Plan of Attack*, 288-292, 297-301. Lihat juga *ibid.*, 72, 163.
124. Woodward, *Plan of Attack*, 290.
125. "Powell Regrets UN Speech on Iraq WMDs," *ABC News Online*, 9 September 2005.
126. Bamford, *Pretext for War*, 287-291, 307-331; Julian Borger, "The Spies Who Pushed for War," *Guardian*, 17 Juli 2003; David S. Cloud, "Prewar Intelligence Inquiry Zeroes in on Pentagon Office," *Wall Street Journal*, 11 Maret 2004; Seymour M. Hersh, "Selective Intelligence," *New Yorker*, 12 Mei 2003; Kwiatkowski, "New Pentagon Papers"; W. Patrick Lang, "Drinking the Kool-Aid," *Middle East Policy* 11, no. 2 (Musim Panas 2004); Jim Lobe, "Pentagon Office Home to Neo-Con Network," *Inter Press Service*, 7 Agustus 2003; Greg Miller, "Spy Unit Skirted CIA on Iraq," *Los Angeles Times*, 10 Maret 2004; Paul R. Pillar, "Intelligence, Policy, and the War in Iraq," *Foreign Affairs* 85, no. 2 (Maret-April 2006); James Risen, "How Pair's Finding on Terror Led to Clash on Shaping Intelligence," *New York Times*, 28 April 2004; dan Eric Schmitt dan Thorn Shanker, "Threats and Responses: A C.I.A. Rival; Pentagons Sets Up Intelligence Unit," *New York Times*, 24 Oktober 2002.
127. Risen, *State of War*, 72-73.
128. Lobe, "Pentagon Office." Tentang Makovsky, lihat Jack Herman, "A Whole New Ballgame Overseas," *St. Louis Post-Dispatch*, 20 Februari 1989. Artikel ini ditulis ketika menjelang kepindahan Makovsky dari Amerika Serikat ke Israel. "Saya mempunyai hasrat kuat untuk membantu membangun sebuah negara Yahudi," katanya kepada Herman. Ia kemudian menambahkan, "Rasanya seperti kembali ke akar."
129. Borger, "The Spies."
130. Inspektur Jenderal, Departemen Pertahanan, "Review of the Pre-Iraqi War Activities of the Office of the Under Secretary of Defense for Policy," Laporan no. 07-INTEL-04, 9 Februari 2007.
131. Franklin Foer, "Founding Fakers," *New Republic*, 18 Agustus 2003.
132. Robert Dreyfuss, "Tinker, Banker, NeoCon, Spy," *American Project*, 18 November 2002. Lihat juga "Who Will Lead a Free Iraq?" *jinsa.org*, 9 Mei 2003; dan "Creating a Post-Saddam Iraq," *jinsa.org*, Laporan no. 481, 6 April 2005.
133. Dikutip dalam Dreyfuss, "Tinker, Banker." Lihat juga Matthew E. Berger, "Iraqi Exiles and Jews Form Unlikely Alliance," *Jewish News Weekly (online)*, 18 Oktober, 2002; Juan Cole, "All the Vice-President's Men," *Salon.com*, 28 Oktober 2005; dan Michelle Goldberg, "The War over the Peace," 14 April 2003.
134. Dikutip dalam Robert Dreyfuss, "Chalabi and AEI: The Sequel," *TomPaine*.

- com, 10 November 2005. Lihat juga Laurie Mylroie, "Unusually Effective," *New York Sun*, 8 November 2005; dan Michael Rubin, "Iraq's Comeback Kid," *National Review Online*, 5 Desember 2005.
135. Bernard Lewis, "Put the Iraqis in Charge," *Wall Street Journal*, 29 Agustus 2003. Lihat juga Ian Buruma, "Lost in Translation," *New Yorker*, 14 Juni 2004; dan Michael Hirsh, "Bernard Lewis Revisited," *Washington Monthly*, November 2004.
 136. Dizard, "How Ahmed Chalabi Conned the Neocons." Pada pertengahan Juni 2003, Benjamin Netanyahu mengumumkan, "Tak lama lagi Anda akan melihat minyak Irak mengalir ke Haifa." Reuters, "Netanyahu Says Iraq-Israel Oil Line Not Pipe-Dream," *Ha'aretz*; 20 Juni 2003. Tentu saja, ini tidak terjadi dan mustahil terjadi dalam waktu dekat. Lihat juga Douglas Davis, "Peace with Israel Said to Top New Iraq's Agenda," *Jerusalem Post*, 21 April 2003.
 137. Matthew E. Berger, "New Chance to Build Israel-Iraq Ties," *Jewish Journal (online)*, 28 April 2003. Lihat juga Bamford, *Pretext to War*, 293; dan Ed Blanche, "Securing Iraqi Oil for Israel: The Plot Thickens," *Lebanonwire.com*, 25 April 2003.
 138. Nathan Guttman, "Mutual Wariness: AIPAC and the Iraqi Opposition," *Ha'aretz*, 27 April 2003.
 139. Dikutip dalam Packer, *Assassins' Gate*, 41.
 140. Friedman melembutkan komentar ini dengan menambahkan, "Dalam analisis akhir, yang memicu perang ini adalah reaksi berlebihan Amerika terhadap peristiwa 11 September." Kami setuju; kombinasi promosi aktif kaum neokon-servatif soal perang, dukungan kelompok-kelompok utama dalam lobi, dan beberapa situasi khusus baik di luar negeri maupun dalam negeri itulah yang menggiring Amerika Serikat ke dalam situasi sangat sulit di Iran. Lihat juga Shavit, "White Man's Burden."
 141. Noam Chomsky, "The Israel Lobby?" *Znet (online)*, 28 Maret 2006. Lihat juga Stephen Zunes, "The Israel Lobby: How Powerful Is It Really?" *Znet (online)*, 25 Mei 2006.
 142. Seorang ahli mengatakan bahwa "slogan favorit" kelompok antiperang selama masa persiapan perang Irak adalah "no blood for oil." John B. Judis, "Over a Barrel," *New Republic*, 20 Januari 2003, 20. Lihat juga William R. Clark, *Petrodollar Warfare: Oil, Iraq and the Future of the Dollar* (Gabriola Island, Canada: New Society Publishers, 2005); Michael Elliot, "The Selling of the President's War: Bush Should Take Israel dan Oil Out of the Iraq Equation," *Time*, 18 November 2002; Michael Meacher, "This War on Terrorism Is Bogus," *Guardian*, 6 September 2003; Kevin Phillips, "American Petrocacy," *American Conservative*, 17 Juli 2006; dan Sandy Tolan, "Beyond Regime Change," *Los Angeles Times*, 1 Desember 2002.
 143. Judis, "Jews and the Gulf," 16-17.

144. Stephen J. Hedges, "Allies Not Swayed on Iraq Strike," *Chicago Tribune*, 28 Agustus 2002; "Saudi Arabia Says It Won't Join a War," *New York Times*, 19 Maret 2003; "Saudis Warn US over Iraq War," *BBC News (online)*, 17 Februari 2003; Jon Sawyer, "Saudi Arabia Won't Back War on Iraq without U.N. Authority, Prince Warns," *St. Louis Post-Dispatch (online)*, 23 Januari 2003; "Scorecard: For or Against Military Action," *New York Times*, 27 Agustus 2002; dan Brian Whitaker dan John Hooper, "Saudis Will Not Aid US War Effort," *Guardian*, 8 Agustus 2002.
145. Peter Beinart, "Crude," *New Republic*, 7 Oktober 2002; Michael Moran dan Alex Johnson, "The Rush for Iraq's Oil," *MSNBC.com*, 7 November 2002; Anthony Sampson, "Oilmen Don't Want Another Suez," *Observer*, 22 Desember 2002; John W. Schoen, "Iraqi Oil, American Bonanza?" *MSNBC.com*, 11 November 2002; dan Daniel Yergin, "A Crude View of the Crisis in Iraq," *Washington Post*, 8 Desember 2002.
146. Sambutan oleh Wakil Presiden di depan Konvensi Nasional ke-103 Veteran Perang Luar Negeri, Nashville, Tennessee (White House, Office of the Press Secretary, 26 Agustus 2002). Lihat juga Sambutan Wakil Presiden di depan para Veteran Perang Korea, San Antonio, Texas (White House, Office of the Press Secretary, 29 Agustus 2002).
147. Untuk salinan pidato ini, lihat "In the President's Words: 'Free People Will Keep the Peace of the World,'" *New York Times*, 27 Februari 2003. Lihat juga Sambutan Presiden di depan Sidang Umum PBB, New York (White House, Office of the Press Secretary, 12 September 2002); Sambutan Presiden di depan Graduating Class, West Point (White House, Office of the Press Secretary, 1 Juni 2002); Pidato Pelantikan Presiden, Washington, DC (White House, Office of the Press Secretary, 20 Januari 2005); dan *National Security Strategy of the United States* (2002).
148. Robert S. Greenberger dan Karby Leggett, "President's Dream: Changing Not Just Regime but a Region: A Pro-U.S., Democratic Area Is a Goal That Has Israeli and Neoconservative Roots," *Wall Street Journal*, 21 Maret 2003. Lihat juga George Parker, "Dreaming of Democracy," *New York Times Magazine*, 2 Maret 2003; Paul Sperry, "Bush the Nation-BUILDER: So Much for Campaign Promises," *Antiwar.com*, 6 Oktober, 2005; dan Wayne Washington, "Once Against Nation-Building, Bush Now Involved," *Boston Globe*, 2 Maret 2004.
149. Charles Krauthammer, "Peace Through Democracy," *Washington Post*, 28 Juni 2002.
150. Barak, "Taking Apart."
151. Dikutip dalam Lynfield, "Israel Sees Opportunity in Possible U.S. Strike on Iraq."
152. Benn, "Background."
153. Bennet, "Israel Says."

154. Shalev, "Jerusalem Frets."
155. Lihat, misalnya, *Rebuilding America's Defenses: Strategy, Forces and Resources for a New Century*, Laporan Proyek untuk New American Century (Washington, DC, September 2000), 14, 17-18.
156. Martin Indyk, "The Clinton Administration's Approach to the Middle East," pidato di depan Soref Symposium, Washington Institute for Near East Policy, 18 Mei 1993. Lihat juga Anthony Lake, "Confronting Backlash States," *Foreign Affairs* 73, no. 2 (Maret/April 1994).
157. Kenneth M. Pollack, *The Persian Puzzle: The Conflict Between Iran and America* (New York: Random House, 2004), 261-265.
158. Robert Kagan dan William Kristol, editor, *Present Dangers: Crisis and Opportunity in American Foreign and Defense Policy* (San Francisco: Encounter Books, 2000); Charles Krauthammer, "Universal Dominion: Toward a Unipolar World," *National Interest* 18 (Musim Dingin 1989/1990); Michael A. Ledeen, *Freedom Betrayed: How America Led a Global Democratic Revolution, Won the Cold War, and Walked Away* (Washington, DC: AEI Press, 1996); Joshua Muravchik, *Exporting Democracy: Fulfilling America's Destiny* (Washington, DC: AEI Press, 1991); Marina Ottaway et al., "Democratic Mirage in the Middle East," Policy Brief 20 (Washington, DC: Carnegie Endowment for International Peace, Oktober 2002); Norman Podhoretz, "Strange Bedfellows: A Guide to the New Foreign-Policy Debates," *Commentary*, Desember 1999; "Statement of Pterperinciples," Project for the New American Century, 3 Juni 1997; dan Albert Wohlstetter, "A Vote in Cuba? Why Not in Iraq?" *Wall Street Journal*, 24 Mei 1991.
159. Untuk pemikiran kaum neokonservatif soal transformasi regional, lihat Robert Blecher, "Free People Will Set the Course of History," *Middle East Report Online*, Maret 2003; Jack Donnelly dan Anthony Sheded, "Iraq War Hawks Have Plans to Reshape Entire Mideast," *Boston Globe*, 10 September 2002; Halper and Clarke, *America Alone*, 76-90; Nicholas Lemann, "After Iraq: The Plan to Remake the Middle East," *New Yorker*, 17 Februari 2003; dan Klein, "How Israel."
160. Dikutip dalam Roula Khalaf, "Rice 'New Middle East' Comments Fuel Arab Fury over US Policy," *Financial Times*, 31 Juli 2006.
161. Orly Halpern, "Israeli Experts Say Middle East Was Safer with Saddam in Iraq," *Forward*, 5 Januari 2007. Lihat juga Leslie Susser, "Iraq War: Good or Bad for Israel? Saddam's Execution: Revives Debate," *JTA.org*, 2 Januari 2007.
162. Dikutip dalam Chris McGreal, "Israelis May Regret Saddam Ousting, Says Security Chief," *Guardian*, 9 Februari 2006.
163. James A. Baker III dan Lee H. Hamilton, co-chairs, *The Iraq Study Group Report* (New York: Random House, 2006), xv, 28-29, 43-45, 50-58. Tony Blair, yang berulang kali menyerukan penyelesaian konflik Israel-Palestina,

dan yang lebih suka berunding dengan Iran dan Suriah, mengatakan bahwa Iraq Study Group "menawarkan sebuah langkah maju yang nyata." Dikutip dalam Sheryl Gay Stolberg dan Kate Zernike, "Bush Expresses Caution on Key Points in Iraq Panel's Report," *New York Times*, 7 Desember 2006. Lihat juga Kirk Semple, "Syrian Official, in Iraq, Offers Assistance," *New York Times*, 19 November 2006.

164. Akiva Eldar, "The Gewalt Agenda," *Ha'aretz*, 20 November 2006.
165. Michael Abramowitz dan Glenn Kessler, "Hawks Bolster Skeptical President," *Washington Post*, 10 Desember 2006; Associated Press, "Israel Experts Doubt Focusing on Israel-Arab Conflict Will Help in Iraq," *International Herald Tribune*, 6 Desember 2006; "Gate's Shocking Thinking on Iran," editorial *Jerusalem Post*, 6 Desember 2006; Nathan Guttman, "Baker Group Advisers 'Surprised,' 'Upset' at Report's Israel-Arab Link," *Forward*, 30 Januari 2007; Jeff Jacoby, "Fighting to Win in Iraq," *Boston Globe*, 3 Desember 2006; Robert Kagan dan William Kristol, "A Perfect Failure," *Weekly Standard*, 11 Desember 2006; Ron Kampeas, "ISG Fallout Continues with Query: Is Israeli-Arab Peace the Linchpin?" *JTA.org*, 10 Desember 2006; Jim Lobe, "Neocons Move to Preempt Baker Report," *Antiwar.com*, 6 Desember 2006; Marc Perelman, "As Washington Studies Iraq Report, Jerusalem Frets over Tehran Talk," *Forward*, 15 Desember 2006; Shmuel Rosner, "Baker's Brew," *Ha'aretz*, 8 Desember 2006; dan "The Iraq Muddle Group," editorial *Wall Street Journal*, 7 Desember 2006.
166. Dikutip dalam Shmuel Rosner, "FM Livni: U.S. Must Stand Firm on Iraq," *Ha'aretz*, 13 Maret 2007. Lihat juga Shmuel Rosner, "Livni to AIPAC: U.S. Can't Show Weakness on Iraq, Iran," *Ha'aretz*, 12 Maret 2007.
167. Kutipan Olmert diambil dari Bradley Burston, "Israel Must Stay the Hell Out of U.S. Debate on Iraq," *Ha'aretz*, 13 Maret 2007; dan Hilary L. Krieger, "PM's AIPAC Talk Surprises Delegates," *Jerusalem Post*, 13 Maret 2007.
168. Burston, "Israel Must Stay." Lihat juga Krieger, "PM's AIPAC Talk"; dan Shmuel Rosner, "No Easy Answers on Israel and the Iraq Debate," *Ha'aretz*, 13 Maret 2007.
169. "President Bush Welcomes Prime Minister Olmert of Israel to the White House," White House, Office of the Press Secretary, 13 November 2006.
170. Dikutip dalam James D. Besser, "Olmert Support for Iraq War Stirs Anger," *Jewish Week*, 17 November 2006.
171. David Horowitz, "Editor's Notes: Wading into the Great Debate," *Jerusalem Post*, 15 Maret 2007.
172. Dikutip dalam Glenn Frankel. "A Beautiful Friendship?" *Washington Post Sunday Magazine*, 16 Juli 2006.
173. Martin Kramer, "The American Interest," *Azure* 5767, no. 26 (Musim Gugur 2006): 29. Kramer juga mengaku bahwa "tuduhan bahwa perang Irak dilancarkan demi Israel adalah rekaan yang murni," komentar yang bertolak

belakang dengan pernyataan Perdana Menteri Olmert di depan Konferensi Kebijakan AIPAC 2007, tempat ia secara eksplisit mengaitkan keamanan Israel dengan kemenangan di Irak. Lihat catatan 167 di atas. Lihat juga Yossi Alpher, "Sharon Warned Bush," *Forward*, 12 Januari 2007.

174. Alpher, "Sharon Warned Bush." Lihat juga Herb Keinon, "Sharon Warned Bush of Saddam Threat," *Jerusalem Post*, 11 Januari 2007.
175. Lihat catatan 21 dan 25 di atas.

9: MEMBIDIK SURIAH

1. James A. Baker III dan Lee H. Hamilton, co-chairs, *The Iraq Study Group Report* (New York: Random House, 2006), 50.
2. Ferry Biedermann dan Roula Khalaf, "Western Politicians Take the Road to Damascus," *Financial Times*, 22 Desember 2006; Nathan Guttman, "Senators Visit Damascus, Push for Syrian Talks," *Forward*, 29 Desember 2006; Hassan M. Fattah dan Graham Bowley, "Pelosi Meets with Syrian Leader," *New York Times*, 4 April 2007; dan Anthony Shadid, "Pelosi Meets Syrian President," *Washington Post*, 4 April 2007. Seorang anggota Kongres Amerika lain, Darrell Issa (partai Republik-California), mengunjungi Assad sehari setelah lawatan Pelosi. Yoav Stern, Amiram Barkat, dan Barak Ravid, "U.S. Republican Meets Assad Day after Contentious Pelosi Visit," *Ha'aretz*, 5 April 2007.
3. Richard M. Bennett, seorang analis militer yang sangat disegani, secara ringkas dan jelas menggambarkan ancaman Suriah kepada Israel: "Meskipun masih benar bahwa angkatan perang Suriah tetap salah satu kekuatan perang paling besar dan paling terlatih di dunia Arab, tentara Suriah telah mengalami kekalahan yang signifikan dalam setiap konflik besar dengan Israel sejak tahun 1948. Kekuatan tempurnya telah memburuk secara dramatis selama 15 tahun terakhir karena perlengkapan yang semakin kuno, kurang terpelihara, dan kekurangan suku cadang," "Syria's Military Flatters to Deceive," *Asia Times Online*, 28 Juli 2006. Begitu pula, Arie O'Sullivan menulis, "Tentara Suriah tidak memberikan ancaman taktis yang signifikan terhadap Israel dan tidak memiliki opsi perang taktis yang berpeluang sukses ... Untuk sederhananya, tentara Suriah tidak hanya berjalan di tempat selama dua dasawarsa terakhir, tetapi bahkan mundur." "How Big a Threat?" *Jerusalem Post*, 10 Oktober 2003. Lihat juga Arie O'Sullivan, "Jaffee Center: Syrian Military Weakening," *Jerusalem Post*, 23 November 2005; Susan Taylor Martin, "Experts Disagree on Dangers of Syria," *St. Petersburg Times (online)*, 3 November 2002; Martin Sieff, "Eye on Iraq: Enter the Saudis," *United Press International*, 27 November 2006; dan Stephen Zunes, "Bush Has Clear Run at Syria," *Asia Times Online*, 2 Maret 2005. Untuk penjelasan tentang kemampuan militer Suriah, dan angka-angka anggaran pertahanan yang diperbandingkan, lihat *The Military Balance*, 2007 (London: International Institute for Strategic Studies, Januari), 243-45.

4. Karen DeYoung, "U.S. Toughens Warnings to Syria on Iraq, Other Issues," *Washington Post*, 15 April 2003; Flynt Leverett, *Inheriting Syria: Bashar's Trial by Fire* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 2005), 13-14; dan Alfred B. Prados, "Syria: U.S. Relations and Bilateral Issues," *Report for Congress*, Congressional Research Service, 22 Juni 2006, 11-12. Untuk detail tentang kemampuan senjata pemusnah massal dan balistik Suriah, lihat "Syria Profile" of the Nuclear Threat Initiative (NTI) di www.nti.org/e_research/profiles/Syria/index.html.
5. Pemikiran kebanyakan orang di Israel tentang senjata kimia Suriah diringkaskan oleh Reuven Pedatzur: "IDF tahu Suriah tidak akan berani meluncurkan peluru kendali dengan kepala berisi bahan kimia ke Israel karena jelas bagi mereka bahwa harga yang harus dibayar akan sangat tinggi, dengan serangan balasan IDF langsung ke garis belakang, sehingga negara itu tidak akan meloloskan kebijakan membuka serangan ke Israel." "Update the Gas Masks, There's a Syrian Threat," *Ha'aretz*, 5 Agustus 2003.
6. Dikutip dalam Martin, "Experts Disagree."
7. Seymour M. Hersh, "The Syrian Bet," *New Yorker*, 28 Juli 2003. Lihat juga Richard Spring, "This Is Not Another Iran," *Guardian*, 27 Oktober 2006.
8. Hubungan yang umumnya baik, yang pernah ada antara Suriah dan Amerika Serikat selama tahun 1990-an tercermin dalam biografi tokoh-tokoh penting berikut dalam pemerintahan Clinton: Madeleine Albright bersama Bill Woodward, *Madame Secretary: A Memoir* (New York: Miramax Books, 2003); Bill Clinton, *My Life* (New York: Vintage Books, 2004); Warren Christopher, *Chances of a Lifetime: A Memoir* (New York: Scribner, 2001); dan Denis Ross, *The Missing Peace: The Inside Story of the Fight for Middle East Peace* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 2004). Lihat juga Helena Cobban, *The Israeli-Syrian Peace Talks: 1991-96 and Beyond* (Washington, DC: U.S. Institute of Peace Press, 1999), yang menyediakan cerita terperinci tentang perundingan-perundingan antara Israel, Suriah, dan Amerika Serikat selama tahun-tahun Rabin dan Peres menjadi perdana menteri; dan Itamar Rabinovich, *The Brink of Peace: The Israeli-Syrian Negotiations* (Princeton: Princeton University Press, 1998).
9. Dikutip dalam Douglas Jehl, "Clinton in the Middle East: The Overview; Clinton Reports Progress in Talks in Syrian Capital," *New York Times*, 28 Oktober 1994. Lihat juga "Clinton in the Middle East; Assad and Clinton Speak: Shared Quest for Peace," *New York Times*, 28 Oktober 1994.
10. Henry Kissinger, *Years of Renewal* (New York: Simon & Schuster, 1999), bab 33; dan William B. Quandt, *Peace Process: American Diplomacy and the Arab-Israeli Conflict Since 1967* (Washington, DC: Brookings Institution Press, 1993), 250-254.
11. Leverett, *Inheriting Syria*, 134. Lihat juga Jim Lobe, "The Damascus Dance," *Antiwar.com*, 28 Oktober 2006; "Syrian Ambassador Calls for Comprehensive

- Peace Settlement in the Middle East,” Sambutan Imad Moustapha di Burkle Center, UCLA, 2 Juni 2005, www.international.ucla.edu/bcir/article.asp?parentid=25567; dan Volker Perthes, “The Syrian Solution,” *Foreign Affairs* 85, no. 6 (November/Desember 2006).
12. Hersh, “Syrian Bet.”
 13. Flynt Leverett menulis bahwa “kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah ... telah berubah-ubah antara upaya-upaya melancarkan kesepakatan Israel-Suriah dan upaya-upaya mengucilkan serta menekan Damaskus untuk mengubah persyaratan dan taktik mereka demi penyelesaian secara damai” (*Inheriting Syria*, 7). Meskipun Leverett jelas benar, ia tidak pernah bercerita tentang penyebab fluktuasi tersebut, walaupun bukunya menyediakan banyak bukti bahwa Israel dan lobi merupakan kekuatan utama di belakang perubahan-perubahan kebijakan tersebut.
 14. Undang-undang Dataran Tinggi Golan diloloskan oleh Knesset Israel di bulan Desember 1981 dan memperpanjang jangkauan hukum Israel ke wilayah Golan. Bagaimanapun, undang-undang ini tidak menggunakan baik istilah “aneksasi” maupun menyebutkan bahwa Israel memiliki “kedaulatan” atas dataran tinggi itu. Selama debat Knesset untuk rancangan undang-undang tersebut, Perdana Menteri Menachem Begin menanggapi salah seorang pengkritik dengan mengatakan, “Anda menggunakan kata aneksasi, tetapi saya tidak.” Ian S. Lustick, “Has Israel Annexed East Jerusalem?” *Middle East Policy* 5, no. 1 (Januari 1997); dan “The Golan Heights Law,” www.mfa.gov.il/MFA/Peace+Process/Guide+to+the+Peace+Process/Golan+Heights+Law.htm.
 15. “Golan Statistics,” www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Peace/glantstats.html; “Settlements in the Golan Heights,” Foundation for Middle East Peace, Settlement Report 17, no. 1 (Januari-Februari 2007); dan “Regions and Territories: The Golan Heights,” *BBC News (online)*, 26 April 2007.
 16. Clinton, *My Life*, 883-884; Cobban, *Israeli-Syrian Peace Talks*, bab 3; Leverett, *Inheriting Syria*, 47; dan Ross, *Missing Peace*, 111. Istilah “Rabin deposit” kadang-kadang merujuk ke komitmen yang sudah ada di dalam “saku Rabin”.
 17. Walaupun Netanyahu telah menyangkal bahwa ia ingin kembali ke perbatasan Suriah-Israel 4 Juni 1967 (“I Never Agreed to Full Golan Withdrawal,” *IsraelNationalNews.com*, 23 Juni 2004), ada bukti yang cukup jelas bahwa ia sungguh setuju dengan posisi itu ketika ia menjabat perdana menteri (1996-1999). Lihat Akiva Eldar, “Ex-M! Chier: ‘Netanyahu Was Ready to Give Up All of the Golan,’” *Ha’aretz*, 24 Juni 2004; Clinton, *My Life*, 883; Ross, *Missing Peace*, 527-528, 577; dan Daniel Pipes, “The Road to Damascus: What Netanyahu Almost Gave Away,” *New Republic*, 5 Juli 1999. Tentang Barak, lihat Clinton, *My Life*, 883-888, 903; Leverett, *Inheriting Syria*, 47-48; dan Ross, *Missing Peace*, bab 20-22. Ross menulis bahwa “posisi Barak tentang perdamaian dengan Suriah tidak sejelas posisi Netanyahu.” *Ibid.*, 528.

18. Clyde Haberman, "Israelis Look to Clinton Trip for Progress with Syrians," *New York Times*, 25 Oktober 1994.
19. Ross, *Missing Peace*, 589.
20. Clinton, *My Life*, 883-888, 903. Menurut Ofer Shelah, "Sebagian besar tokoh utama [di Israel] setuju dengan pandangan yang dikedepankan oleh Bill Clinton dalam bukunya, 'My Life': sehingga Barak kehilangan percaya dirinya karena jajak pendapat menunjukkan publik Israel menentang imbalan wilayah yang diminta oleh Suriah." Lihat "The Situation: Syrian Offer of Talks Throws a Wrench into Sharon's Plans," *Forward*, 17 September 2004. Lihat juga Jerome Slater, "Lost Opportunities for Peace in the Arab-Israeli Conflict: Israel dan Syria, 1948-2001," *International Security* 27, no. 1 (Musim Panas 2002): terutama 97-100; dan Akiva Eldar, "Between Katzrin and Nahariya," *Ha'aretz*, 24 Juli 2006. Bagaimanapun, Barak menyangkal tuduhan Clinton. Lihat Yifat Zohar, "Barak Rejects Clinton's Charges of Missed Syria Deal," *Maariv International* (online), 29 Juni 2004.
21. Dikutip dalam "Sharon Suggests Future Attacks on Syria," *New York Times*, 17 Oktober 2003. Lihat juga Aluf Benn, "U.S. Officials Eyeing Possible Assad Successors," *Ha'aretz*, 3 Oktober 2005; Ori Nir, "Bush Seeks to Pressure Iran, Syria on Weapons," *Forward*, 2 Januari 2004; dan Ofer Shelah, "Pressured, Assad Offers Charm Campaign," *Forward*, 9 Januari 2004.
22. Dikutip dalam Harry de Quetteville, "Syria Threat over Golan Puts Israel on War Alert," *Daily Telegraph* (London) 30 September 2006. Lihat juga Larry Derfner, "Why Israel Must Talk to Syria," *Jerusalem Post*, 9 November 2006; Tovah Lazaroff, "Peretz Open to Syrian Talks," *Jerusalem Post*, 27 September, 2006; dan Gideon Samet, "O.K. from a Declining America?" *Ha'aretz* 20 Desember 2006.
23. Dikutip dalam Amnon Meranda, "Israel Will Never Return Golan Heights," *Ynetnews.com*, 14 Maret 2007. Lihat juga "EU Backs Syria's Aim to Regain Golan Heights—Solana," *Ynetnews.com*, 14 Maret 2006.
24. Yoav Stern and Aluf Benn, "United States Leaving Syrian Track to Israel's Discretion," *Ha'aretz*, 17 Desember 2006.
25. "Israeli Opinion Regarding Peace with Syria and Lebanon," www.jewishvirtuallibrary.org/jsource/Politics/golanpo.html.
26. Shelah, "The Situation." Lihat juga Aluf Benn, "United States Leaving Syrian Track to Israel's Discretion," *Ha'aretz*, 8 Januari 2004; Aluf Benn dan Amos Harel, "IDF Presses Sharon for Talks with Syria," *Ha'aretz*, 8 Januari 2004; Shlomo Brom, "Israel-Syria Negotiations: A Real Possibility?" *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 7, no. 1 (Mei 2004); "Israel 'Can Give Up Golan to Syria,'" *Straits Times*, 14 Agustus 2006; "Jerusalem's Rejectionists," editorial *Ha'aretz*, 9 Januari 2004; Ilan Marciano, "Foreign Ministry Official: Syria Ready to Negotiate," *Ynetnews.com*, 26 Desember 2006; dan Ori Nir, "As Israel Debates Syrian Overture, Washington Presses to Stop Talks," *Forward*, 17 Desember 2004.

27. Yaakov Lappin, "New Forum Pushes for Syria Talks," *Ynetnews.com*, 28 Januari 2007; dan Roi Mandel, "Former Shin Bet Chief Calls for Dialogue with Syria," *Ynetnews.com*, 29 Januari 2007.
28. "Don't Turn Syria Away," editorial *Ha'aretz*, 21 Desember 2006. Tentang Peretz, lihat Gideon Alon, Aluf Benn, dan Yoav Stern, "Olmert: Now Is Not Time to Start Talks with Syria, Bush Opposed," *Ha'aretz*, 17 Desember 2006; dan Gideon Alon, "Olmert, Peretz Spar over Syrian Overtures," *Ha'aretz*, 18 Desember 2006.
29. Moshe Maoz mengungkapkan hal ini dengan bagus: "Tak peduli posisi pemerintah, Sharon tidak ingin berunding karena ia tidak ingin menyerahkan Dataran Tinggi Golan." Dikutip dalam Nir, "As Israel Debates."
30. Dikutip dalam Ori Nir, "U.S. Advice to Israelis: Don't Start Syria Talks," *Forward*, 23 Januari 2004.
31. "A Serious Proposal," editorial *Ha'aretz*, 30 Desember 2003; Aluf Benn, "UN Envoy Urges Israel to Exploit Syrian Peace Moves," *Ha'aretz*, 9 Januari 2004; de Quetteville, "Syria Threat"; dan Marc Perelman, "Syria Makes Overture over Negotiations," *Forward*, 11 Juli 2003.
32. Ze'ev Schiff, "The Peace Threat from Damascus," *Ha'aretz*, 8 Desember 2003. Pada akhir musim panas 2004, sesudah Suriah mengajukan penawaran perdamaian lagi, sebuah artikel di *Forward* mulai dengan paragraf bernada canda sebagai berikut: "Seolah-olah belum cukup masalah yang dihadapinya, belum beres dengan oposisi yang makin gencar dari sayap kanan soal rencana penarikan pasukannya, terorisme Palestina yang makin canggih dan koalisi dalam pemerintahannya yang sedang bergolak, Perdana Menteri Sharon sekarang harus menghadapi masalah di front utaranya. Suriah, lawan Israel yang paling bandel, menawarkan perdamaian." Shelah, "The Situation."
33. Dikutip dalam Stern dan Benn, "PM Associates."
34. Ibid.; dan "Syria Expert: Assad's Overtures Serious," *Jerusalem Post*, 31 Desember 2006. Lihat juga "You Can't Bring Peace to Iraq Without Working with Syria," wawancara dengan deputi perdana menteri Suriah, *Spiegel Online*, 21 Februari 2007.
35. Alon, Benn, dan Stern, "Olmert: Now Is Not Time"; Aluf Benn, "Bush vs. Olmert," *Ha'aretz*, 8 Februari 2007; Akiva Eldar, "Closed-Door Policy," *Ha'aretz*, 26 Februari 2007; Akiva Eldar, Mazal Mualem, Shmuel Rosner, dan Yoav Stern, "PM: Conditions Not Ripe for Talks with Syria," *Ha'aretz*, 8 Desember 2006; "Israel, Syria and Bush's Veto," editorial *Forward*, 22 Desember 2006; Shmiel Rosner, Akiva Eldar, dan Yoav Stern, "Olmert Rejects Talks with Syria, Says Condition Are 'Not Ripe,'" *Ha'aretz*, 7 Desember 2006; Samet, "O.K. from a Declining America"; dan Ze'ev Schiff, Amos Harel, dan Yoav Stern, "U.S. Takes Harder Line on Talks Between Jerusalem, Damascus," *Ha'aretz*, 24 Februari 2007.
36. Aluf Benn, "Israel, U.S. Sources Say Views on Israel-Syria Talks Unchanged," *Ha'aretz*, 25 Mei 2007; Akiva Eldar, "U.S. Ambassador: We Won't Stop

- Israel from Talking to Syria," *Ha'aretz*, 14 Maret 2007; dan Ze'ev Schiff, "U.S. Envoy Denies Pressure on Israel Not to Engage in Talks with Syria," *Ha'aretz*, 23 Mei 2007. Lihat juga Hilary Leila Krieger, "No New Overture to Syria in the Works," *Jerusalem Post*, 7 Maret 2007.
37. Benn, "Israel, U.S. Sources Say."
 38. Peretz dikutip dalam Alon, Benn, dan Stern, "Olmert: Now Is Not Time"; Samet, "O.K. from a Declining America?" Lihat juga Uzi Benziman, "Help, They Want Peace," *Ha'aretz*, 17 Januari 2007.
 39. Akiva Eldar, "Secret Understandings Reached Between Representatives for Israel and Syria," *Ha'aretz*, 16 Januari 2007. Dua kutipan berikut dalam paragraf ini berasal dari ibid. Lihat juga Akiva Eldar, "Exclusive: Full Text of Document Drafted During Secret Talks," *Ha'aretz*, 16 Januari 2007; Akiva Eldar, "Background: From Turkey, Via Europe, to Damascus," *Ha'aretz*, 16 Januari 2007; "Olmert: No Government Officials Involved in Secret Syria Talks," *Ha'aretz*, 17 Januari 2007; dan M. J. Rosenberg, "When Uncritical Support Leads to Disaster," *Weekly Opinion Column*, Issue #307, Israel Policy Forum, Washington, DC, 19 Januari 2007.
 40. Dikutip dalam Fattah dan Bowley, "Pelosi Meets with Syrian Leader." Lihat juga Hassan M. Fatah, "Pelosi, Warmly Greeted in Syria, Is Criticized by White House," *New York Times*, 4 April, 2007; dan Shadid, "Pelosi Meets Syrian President."
 41. Dikutip dalam Fattah dan Bowley, "Pelosi Meets with Syrian Leader." Lihat juga Ron Kampeas, "Rhetorical Battle over Pelosi Trip," *JTA.org*, 8 April 2007; dan Yoav Stern dan Amiram Barkat, "PMO: Pelosi Did Not Carry Any Message from Israel to Assad," *Ha'aretz*, 5 April 2007.
 42. "Olmert to Assad: Israel Willing to Withdraw from Golan Heights," *Ynetnews.com*, 8 June 2007; Aluf Benn dan Yoav Stern, "MK Orlev: PM Willing to Sell Golan Heights in Order to Stay in Power," *Ha'aretz*, 8 Juni 2007; dan Aluf Benn dan Yoav Stern, "Peres Downplays Chances of New Syria Talks, Says Damascus Not Ready," *Ha'aretz*, 10 Juni 2007. Menurut laporan ini, Bush telah dimintai pendapat dan "mengatakan Amerika Serikat tidak akan menghalangi jalan Israel." Lihat "Olmert to Assad." Lihat juga Sever Plocker, "Suddenly Syria," *Ynetnews.com*, 10 Juni 2007, yang menerangkan mengapa seruan Olmert untuk berunding adalah sebuah "isyarat politik yang kosong."
 43. Lihat, misalnya, "Sharon Wants U.S. Action Against Syria," *NewsMax.com*, 16 April 2001.
 44. Hersh, "Syrian Bet"; Molly Moore, "Sharon Ask U.S. to Pressure Syria on Militants," *Washington Post*, 17 April 2003; Ori Nir, "Jerusalem Urges Bush: Next Target Hezbollah," *Forward*, 11 April 2003, Ori Nir, "Sharon Aide Makes the Case for U.S. Action Against Syria," *Forward*, 18 April 2003; Marc Perelman, "Behind Warnings to Damascus: Reassessment of Younger Assad," *Forward*, 18 April 2003; dan Daniel Sobelman dan Nathan Guttman,

- "PM Urges U.S. to Keep Heat on Syria, Calls Assad 'Dangerous,'" *Ha'aretz*, 15 April 2003.
45. Kutipan-kutipan Sharon dan daftar permintaannya diambil dari Sobelman dan Guttman, "PM Urges U.S. to Keep Heat on Syria." Lihat juga Moore, "Sharon Asks U.S."
 46. Herb Keiron, "Sharon Criticized for Public Statements on Syria-US Tension," *Jerusalem Post*, 16 April 2003.
 47. Dikutip dalam Nir, "Sharon Aide Makes the Case." Lihat juga DeYoung, "U.S. Toughens Warnings"; dan Moore, "Sharon Asks U.S."
 48. Nir, "Sharon Aide Makes the Case." Lihat juga DeYoung, "U.S. Toughens Warnings"; dan Perelman, "Behind Warnings."
 49. Ephraim Halevy, "The Post-Saddam Middle East: A View from Israel," sambutan di depan Soref Symposium 2003, Washington Institute for Near East Policy, www.washingtoninstitute.org/templateCO7.php?CID=147.
 50. Moore, "Sharon Asks U.S." Kutipan Alpher berasal dari ibid. Lihat juga Marc Perelman, "Syria Makes Overture over Negotiations," *Forward*, 11 Juli 2003.
 51. Perelman, "Behind Warnings"; Laurie Copans, "Israeli Military Boss Claims Iraq Had Chemical Weapons," Associated Press, 26 April 2004; Dany Shoham, "An Antithesis on the Fate of Iraq's Chemical and Biological Weapons," *International Journal of Intelligence and CounterIntelligence* 19, no. 1 (Musim Semi 2006); Ira Stoll, "Saddam's WMD Moved to Syria, an Israeli Says," *New York Sun*, 15 Desember 2005; dan Ira Stoll, "Iraq's WMD Secreted in Syria, Sada Says," *New York Sun*, 26 Januari 2006.
 52. Michael Casey, "Israeli Ambassador Believes Truck Used in Bombing of UN Headquarters Came from Syria," Associated Press, 21 Agustus 2003; dan "Israeli Envoy Links Syria to UN Blast, Stirs Flap," Reuters, 21 Agustus 2003.
 53. Hersh, "Syrian Bet." Rabinocivh juga menjelaskan kepada Hersh bahwa "Israel telah mendesak Washington agar tidak membuka jalur belakang dengan Assad." Sebaliknya, Israel ingin Amerika Serikat bersikap keras kepada pemimpin Suriah itu.
 54. *Ending Syria's Occupation of Lebanon: The U.S. Role*, laporan dari Middle East Study Group (Philadelphia: Middle East Forum, Mei 2000).
 55. Jordan Green, "Neocons Dream of Lebanon," *Znet (online)*, 23 Juli 2003; David R. Sands, "Hawks Recycle Arguments for Iraq War Against Syria," *Washington Times*, 16 April 2003; dan United States Committee for a Free Lebanon home page, www.freelebanon.org.
 56. Matthew E. Berger, "AIPAC Mounts New Offensive to Display Support of Congress," *JTA.org*, 22 April 2002. Judul lengkap rancangan undang-undang itu adalah Syria Accountability and Lebanese Sovereignty Restoration Act.
 57. Tentang rancangan undang-undang itu, lihat Zvi Bar'el, "Deciphering the

- Syrians," *Ha'aretz*, 9 Juli 2003; "The Return of the Syria Accountability Act," *NewsMax.com*, 19 April 2003; dan Claude Salhani, "The Syria Accountability Act: Taking the Wrong Road to Damascus," *Policy Analysis* 512 (Washington, DC: Cato Institute, 18 Maret 2004).
58. Ron Kampeas, "Bush, Once Reluctant on Sanctions, Prepares to Take Tough Line with Syria," *JTA.org*, 16 Maret 2004.
 59. Wolfowitz dikutip dalam Nathan Guttman, "Some Senior U.S. Figures Say Syria Has Crossed the Red Line," *Ha'aretz*, 14 April 2004; Perle dikutip dalam Michael Flynn, "The War Hawks: The Right Flexes Muscle with New U.S. Agenda," *Chicago Tribune*, 13 April 2003. Tentang Wolfowitz, lihat juga Leverett, *Inheriting Syria*, 151-152.
 60. Perelman, "Behind Warnings," James Woolsey, seorang tokoh pendukung perang di Defense Policy Board, mengatakan tepat setelah Baghdad jatuh bahwa Amerika Serikat terlibat dalam Perang Dunia IV dan musuh-musuh utamanya antara lain adalah "kaum fasis" di negara-negara seperti Suriah. Barbara Slavin, "Some See Victory Extending Beyond Iraq," *USA Today*, 11 April 2003.
 61. Flynn, "The Right Flexes Muscle." Lihat juga John R. Bolton, "Beyond the Axis of Evil: Additional Threats from Weapons of Mass Destruction," sambutan di depan Heritage Foundation, Office of the Press Secretary, U.S. Department of State, 6 Mei 2002.
 62. Douglas Jehl, "New Warning Was Put Off on Weapons Syria Plans," *New York Times*, 18 Juli 2003; Marc Perelman. "State Department Hawk Under Fire in Intelligence Flap over Syria," *Forward*, 25 Juli 2003; dan Warren P. Strobel dan Jonathan S. Landay, "Intelligence Data on Syria Now Disputed," *Philadelphia Inquirer* (online), 17 Juli 2003.
 63. Nathan Guttman, "US: Syria Supporting Terror Groups Developing WMD," *Ha'aretz*, 16 September 2003.
 64. Dikutip dalam Robin Wright, "U.S. Insists Syria Alter Its Course," *Los Angeles Times*, 14 April 2003. Lihat juga retorika keras Martin Indyk dan Dennis Ross tentang Suriah dalam Hersh, "Syrian Bet."
 65. Frank Gaffney Jr., "Who's Next in Line?" *Washington Times*, 15 April 2003.
 66. Lawrence F. Kaplan, "White Lie," *New Republic*, 21 dan 28 April 2003. Lihat juga William Kristol dan Lawrence F. Kaplan, *The War over Iraq: Saddam's Tyranny and America's Mission* (San Francisco: Encounter Books, 2003).
 67. Jed Babbin, "Regime Change, Again," *National Review Online*, 12 November 2003.
 68. Marc Ginsberg, "Bashing Bashar," *Weekly Standard*, 28 April 2003.
 69. Dikutip dalam Robert Fisk, "Western 'Intelligence' Services," *Independent*, 29 September 2003. Lihat juga Babbin, "Regime Change"; dan Prados, "Syria," 10.
 70. DeYoung, "U.S. Toughens Warnings"; dan Melissa Radler, "Bill to Impose Sanctions on Syria Brought to Congress," *Jerusalem Post*, 13 April 2003.

71. Sands, "Hawks Recycle Arguments."
72. "Engel Meets with Sharon in Jerusalem," *press release* dari Office of Congressman Eliot Engel, 18 Agustus 2003; "NY Congressman Says Will Push Bill to Pressure Syria," *Ha'aretz*, 19 Agustus 2003; dan Janine Zacharia dan Arie O'Sullivan, "Sharon Tells Congressmen US Must Pressure Assad More," *Jerusalem Post*, 19 Agustus 2003.
73. Bar'el, "Deciphering the Syrians." Lihat juga Matthew E. Berger, "Struggle over Syria Looms," *Jewish News of Greater Phoenix (online)*, 27 September 2002; Barbara Slavin, "White House Stops Blocking Syria Bill," *USA Today*, 8 Oktober 2003; dan Janine Zacharia, "US Probes Syria Policy," *Jerusalem Post*, 18 September 2002.
74. Salhani, "Syria Accountability Act," 5.
75. Hersh, "Syrian Bet"; dan Salhani, "Syria Accountability Act," 6. Lihat juga Leverett, *Inheriting Syria*, yang mengungkapkan banyak bukti tentang keretakan besar dengan pemerintahan Bush soal cara menangani Suriah.
76. Kampeas, "Bush, Once Reluctant."
77. "Statement by the President on H.R. 1828," White House, Office of the Press Secretary, 12 Desember 2003; dan Janine Zacharia, "Bush Signs Syria Accountability Act," *Jerusalem Post*, 14 Desember 2003.
78. Hersh, "Syrian Bet." Tulisan lain yang membahas keuntungan bagi Amerika Serikat jika bekerja sama dengan Suriah antara lain Clifford Krauss, "U.S. Welcomes Thaw in Relations with 'Pragmatic' Syria," *New York Times*, 2 Januari 2003; Martin, "Experts Disagree"; James Risen dan Tim Weiner, "CIA Is Said to Have Sought Help from Syria," *New York Times*, 30 Oktober 2001; Salhani, "The Syria Accountability Act"; dan Zunes, "Bush Has Clear Run."
79. Leverett, *Inheriting Syria*, 142.
80. Hersh, "Syrian Bet"; dan Perelman, "Syria Makes Overture."
81. Leverett, *Inheriting Syria*, 142. Lihat juga Hersh, "Syrian Bet."
82. Julian Borger, "Bush Vetoes Syria War Plan," *Guardian*, 15 April 2003. Lihat juga Hersh, "Syrian Bet"; dan Warren P. Strobel dan John Walcott, "Bush Advisers Debating Syria's Role in Terrorism," *Miami Herald (online)*, 11 Januari 2004.
83. Robin Wright dan Glenn Kessler, "Some on the Hill Seek to Punish Syria for Broken Promises on Iraq," *Washington Post*, 30 April 2004. Lihat juga Glenn Kessler, "President Imposes Sanctions on Syria," *Washington Post*, 12 Mei 2004; Marc Perelman, "Israel Blames Attacks on Syria-Iran Axis," *Forward*, 14 Juli 2006; Barbara Slavin, "U.S. Warns Syria; Next Steps Uncertain," *USA Today*, 17 September 2003; dan Janine Zacharia, "U.S. May Postpone Syria Sanctions," *Jerusalem Post*, 19 Maret 2004.
84. Schiff, "The Peace Threat."
85. Benn, "United States Leaving Syrian Track."

86. Nir, "As Israel Debates"; dan Nir, "U.S. Advice."
87. Setelah Baghdad jatuh di tahun 2003, dua artikel yang diterbitkan di *Forward* menunjukkan bagaimana Israel dan lobi telah memengaruhi kebijakan Amerika Serikat terhadap Suriah. Dalam sebuah tulisan dari pertengahan April, sang pengarang menulis: "Peringatan yang mendadak marak dari Amerika Serikat kepada Suriah dalam beberapa hari terakhir menunjukkan bahwa Washington telah mengambil langkah-langkah yang telah didesakkan oleh Israel dan para pendukungnya di sini selama berbulan-bulan: sebuah penilaian ulang komprehensif terhadap penguasa Suriah Bashar Assad." Perelman, "Behind Warnings." Beberapa bulan kemudian, dalam pertengahan Juli, pengarang yang sama menulis: "Selama beberapa bulan terakhir, pejabat-pejabat puncak Israel telah memperingati mitra-mitra mereka di Amerika soal ketidakandalan Assad. Pejabat-pejabat Amerika telah menggaungkan sikap tersebut, dan dunia pemberitaan mengabarkan telah berspekulasi tentang kemungkinan campur tangan militer Amerika di Suriah." Perelman, "Syria Makes Overture."
88. Jim Lobe, "Are They Serious About Syria?" *Antiwar.com*, 17 Desember 2004; Eric S. Margolis, "Syria in the Sights?" *American Conservative*, 28 Maret 2005; dan "Serious About Syria?" editorial *Wall Street Journal*, 15 Desember 2004.
89. Dikutip dalam Yitzhak Benhorin, "Neocons: We Expected Israel to Attack Syria," 15 Desember 2004.
89. Dikutip dalam Yitzhak Benhorin, "Neocons: We Expected Israel to Attack Syria," *Ynetnews.com*, 16 Desember 2006.
90. Richard Boucher, Daily Press Briefing, U.S. State Department, 24 Mei 2005; Douglas Jehl dan Thom Shanker, "Syria Stops Cooperating with U.S. Forces and C.I.A.," *New York Times*, 24 Mei 2005; Michael Hirsh dan Kevin Peraino, "Dangers in Damascus," *Newsweek*, 17 Oktober 2005; dan "Syria Halts Cooperation with U.S.," *CNN.com*, 24 Mei 2005.
91. Leverett, *Inheriting Syria*, 134-142; dan Prados, "Syria," 8-11.
92. Jim Lobe, "Bush Under Growing Pressure to Engage Syria," Inter Press Service, 27 Oktober 2006. Lihat juga Jim Lobe, "Damascus Now Seen as Pivotal in Mideast Crisis," Inter Press Service, 25 Juli 2006.
93. Ada laporan tersebar di media bahwa para pemimpin Israel mungkin telah kehilangan hasrat untuk mengganti rezim di Suriah, mengingat yang telah terjadi di Irak sejak Saddam digulingkan dari kekuasaan. Lihat Stewart Ain, "Israel Getting Dragged into Syrian Mess," *Jewish Week*, 28 Oktober 2005; dan Ori Nir, "America, Israel Bracing for Violence from Syria," *Forward*, 2 Desember 2005. Sementara ini mungkin betul, Israel tetap sangat berkomitmen untuk memastikan Washington memperjuangkan kebijakan konfrontasi terhadap Damaskus.

10: IRAN DI TITIK SASARAN

1. Untuk perincian tentang senjata pemusnah massal dan kemampuan rudal balistik Iran, lihat "Iran Profile" of the Nuclear Threat Initiative di www.nti.org/e_research/profiles/Iran/index.html; International Institute for Strategic Studies, *Iran's Strategic Weapons Programmes: A Net Assessment* (New York: Routledge, 2005); dan Uzi Rubin, "The Global Reach of Iran's Ballistic Missiles," Memorandum no. 86 (Tel Aviv: Institute for National Security Studies, November 2006).
2. "Iranian President at Tehran Conference: 'Very Soon, This Stain of Disgrace [i.e., Israel] Will Be Purged from the Center of the Islamic World—and This Is Attainable.'" Middle East Media Research Institute, Special Dispatch Series no. 1013, 28 Oktober 2005. Untuk pembahasan lebih terperinci tentang terjemahan pidato Ahmadinejad, lihat catatan 88 di Bab 3.
3. Dua indikator terbaik tentang potensi kekuatan militer sebuah negara adalah jumlah penduduk dan kekayaan negara itu, walaupun kemampuan militer aktual sebuah negara bergantung pada efisiensinya dalam mendayagunakan aset tersebut menjadi angkatan perang yang terampil dan bersenjata lengkap. Iran mempunyai penduduk yang jelas lebih banyak serta lebih kaya daripada Irak, pesaing terdekatnya di kawasan Teluk Persia. Sebagai contoh, Iran memiliki keunggulan 3:1 dalam jumlah penduduk atas Irak di tahun 1989 (54,5 juta versus 17,6 juta), dan kira-kira 2,4:1 di tahun 2006 (65 juta versus 26,8 juta). U.S. Census Bureau, "International Data Base," Diperbarui Agustus 24, 2006. Menggunakan GDP sebagai indikator kekayaan, Iran memiliki keunggulan 4:1 di tahun 1985 (179,8 miliar dolar versus 44,2 miliar dolar AS) dan 3,9:1 di tahun 2000 (101 miliar dolar versus 25,9 miliar dolar AS). World Bank, "Country at a Glance" (Iran and Iraq), 13 Agustus 2006; dan World Bank Group, "World Development Indicators Database," Iran Data Profile and Iraq Data Profile, April 2006.
4. Ini judul artikel yang ditulis oleh Alissa J. Rubin di *Los Angeles Times*, 10 Desember 2006. Lihat juga Geoffrey Kemp, "Iran and Iraq: The Shia Connection, Soft Power, and the Nuclear Factor," Special Report 156 (Washington, DC: U.S. Institute of Peace, November 2005); "Iran Grows Strong, the World Yawns," editorial *Ha'aretz*, 13 Desember 2006; Liz Sly, "Iranian Influence Soaring in Iraq," *Chicago Tribune*, 8 Maret 2007; Megan K. Stack dan Borzou Daragahi, "Iran Was on Edge; Now It's on Top," *Los Angeles Times*, 18 Februari 2006; dan Edward Wong, "Iran Is in Strong Position to Steer Iraq's Political Future," *New York Times*, 3 Juli 2004.
5. Dikutip dalam Trita Parsi, "Israeli-Iranian Relations 1970-2001: Ideological Calculus or Strategic Rivalry?" (disertasi doktor Johns Hopkins University, April 2006), 413, juga 159-162, 262-263, 275-276, 300-301, 392-393, 406-411. Lihat juga Trita Parsi, "Israel and the Origins of Iran's Arab Option: Dissection of a Strategy Misunderstood," *Middle East Journal* 60, no. 3 (Musim

- Panas 2006); dan Trita Parsi, "The Geo-Strategic Roots of the Israeli-Iranian Enmity," *Heartland-Eurasian Review of Geopolitics* 4 (Musim Panas 2005).
6. Bernard Lewis, "August 22: Does Iran Have Something in Store?" *Wall Street Journal*, 8 Agustus 2006.
 7. Untuk analisis yang cermat dan meyakinkan bahwa deterensi akan berhasil mengatasi Iran yang menguasai nuklir, lihat Barry R. Posen, "A Nuclear Armed Iran: A Difficult but Not Impossible Policy Problem" (Washington, DC: Century Foundation, 2006); dan Barry R. Posen, "We Can Live with a Nuclear Iran," *New York Times*, 27 Februari 2006. Presiden Prancis Jacques Chirac menegaskan ini pada bulan Januari 2007, tetapi harus dengan cepat menarik kembali komentarnya karena secara politik keliru jika di dunia barat bahwa sebuah Iran yang menguasai nuklir dapat diancam. Lihat Elaine Sciolino dan Katrin Bennhold, "Chirac Strays from Assailing a Nuclear Iran," *New York Times*, 1 Februari 2007.
 8. Ray Takeyh, "Iran's Nuclear Calculations," *World Policy Journal* 20, no. 2 (Musim Panas 2003).
 9. Bagaimanapun, inilah yang diperbuat oleh Irak setelah Israel menghancurkan kemampuan nuklirnya yang baru tumbuh di tahun 1981. Lihat Dan Reiter, "Preventive Attacks Against Nuclear Programs and the 'Success' at Osiraq," *Nonproliferation Review* 12, no. 2 (Juli 2005).
 10. Zbigniew Brzezinski, "Do Not Attack Iran," *International Herald Tribune*, 26 April 2006; James Fallows, "Will Iran Be Next?" *Atlantic*, Desember 2004; dan Michael J. Mazarr, "Strike Out: Attacking Iran Is a Bad Idea," *New Republic*, 15 Agustus 2005.
 11. Michael Smith dan Sarah Baxter, "US Generals 'Will Quit' if Bush Orders Iran Attack," *Sunday Times* (London), 25 Februari 2007.
 12. Parsi, "Israel-Iranian Relations," 285-297, 354-361, 400-401; dan Gary Sick, "The Clouded Mirror: The United States dan Iran, 1979-1999," dalam John L. Esposito dan R.K. Ramazani (editor), *Iran at the Crossroads* (New York: Palgrave, 2001), 204.
 13. David Hoffman, "Israel Seeking to Convince U.S. That West Is Threatened by Iran," *Washington Post*, 13 Maret 1993.
 14. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 402. Untuk lebih jelas tentang pengaruh Israel terhadap perumusan dual containment, lihat ibid., 297-299; dan Kenneth M. Pollack, *The Persian Puzzle: The Conflict Between Iran and America* (New York: Random House, 2004), 261-265.
 15. Pollack, *Persian Puzzle*, 269.
 16. Untuk pernyataan resmi tentang *dual containment*, lihat Martin Indyk, "The Clinton Administration's Approach to the Middle East," pidato di depan Soref Symposium, Washington Institute for Near East Policy, 18 Mei 1993. Lihat juga Sick, "Clouded Mirror," 198-99, 209n13.
 17. Tentang upaya Rafsanjani untuk memperbaiki dengan Amerika Serikat, lihat

- Ali M. Ansari, *Confronting Iran: The Failure of American Foreign Policy and the Next Great Crisis in the Middle East* (New York: Perseus Books, 2006), 115-146; Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 257-266; Pollack, *Persian Puzzle*, bab 9-10; dan R. K. Ramazani, "Reflections on Iran's Foreign Policy: Defining the 'National Interests,'" dalam Esposito dan Ramazani, *Iran at the Crossroads*, 217-222.
18. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 298-299. Kritik yang bagus atas *dual containment* antara lain F. Gregory Gause III, "The Illogic of Dual Containment," *Foreign Affairs* 73, no. 2 (Maret/April 1994); dan Barbara Conry, "America's Misguided Policy of Dual Containment in the Persian Gulf," *Foreign Policy Briefing* no. 33 (Washington, DC: Cato Institute, 10 November 1994).
 19. Zbigniew Brzezinski dan Brent Scowcroft, *Differentiated Containment: U.S. Policy Toward Iran and Iraq*, laporan Independent Study Group on Gulf Stability and Security (New York: Council on Foreign Relations, 1997), 5-32; dan Gary Sick, "Rethinking Dual Containment," *Survival* 40, no. 1 (Musim Semi 1998).
 20. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 304-305; dan Pollack, *Persian Puzzle*, 269-270.
 21. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 305.
 22. Pollack dikutip dalam *ibid.*, 308. Pollack kabarnya menambahkan bahwa pemerintahan Clinton "hanya memandang Iran melalui prisma sikap Teheran terhadap konflik Israel-Palestina." Dikutip dalam *ibid.*, 309.
 23. AIPAC, "Comprehensive U.S. Sanctions Against Iran. A Plan for Action," Washington, DC, 2 April 1995.
 24. Pollack, *Persian Puzzle*, 270-271.
 25. Pembahasan berikut tentang kasus Conoco dan berbagai sanksi yang dikenakan terhadap Iran oleh pemerintahan Clinton didasarkan pada Sasan Fayazmanesh, "The Politics of the U.S. Economic Sanctions Against Iran," *Review of Radical Political Economics* 35, no. 3 (Musim Panas 2003); Herman Franssen dan Elaine Morton, "A Review of US Unilateral Sanctions Against Iran," *Middle East Economic Survey* 45, no. 34 (26 Agustus 2002); Dilip Hiro, *Neighbors Not Friends: Iraq and Iran After the Gulf Wars* (New York: Routledge, 2001), bab 9, Kenneth Katzman, "The Iran-Libya Sanctions Act (ILSA)," *CRS Report for Congress*, Congressional Research Service, 11 Oktober 2006; Laurie Lande, "Second Thoughts," *International Economy* 11, no. 3 (Mei/Juni 1997); Pollack, *Persian Puzzle*, bab 9-10; dan Sick, "Clouded Mirror," 198-207.
 26. "Remarks at the World Jewish Congress Dinner in New York City—President Bill Clinton Speech—Transcript," 30 April 1995, www.findarticles.com/p/articles/mi_m2889/is_n18_v31/ai_17157196. Lihat juga Agis Salpukas, "Conoco's Deal in Iran Faces Board Hurdle," *New York Times*, 14 Maret

- 1995; dan Daniel Southerland dan Ann Devroy, "Clinton Bars U.S. Oil Pacts with Iran," *Washington Post*, 15 Maret 1995.
27. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 310.
 28. Executive Order 12959, White House, Office of the Press Secretary, 8 Mei 1995.
 29. Todd Purdum, "Clinton to Order a Trade Embargo Against Tehran," *New York Times*, 1 Mei 1995; dan "Remarks at the World Jewish Congress."
 30. Pollack, *Persian Puzzle*, 273.
 31. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 308, 311, 329-330.
 32. A.M. Rosenthal, "Plugging the Leak," *New York Times*, 14 Maret 1995.
 33. Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 312. Seorang pejabat AIPAC, menurut sebuah sumber lain, mengatakan bahwa Kongres menulis rancangan undang-undang itu "bersama kami kalimat demi kalimat." Franssen dan Morton, "Review of US Unilateral Sanctions." Lihat juga George Moffett, "Push to Widen Libya Sanctions Riles US Allies," *Christian Science Monitor*, 24 Januari 1996.
 34. Pollack, *Persian Puzzle*, 287.
 35. Dikutip dalam Brzezinski dan Scowcroft, *Differentiated Containment*, 6.
 36. James Schlesinger, "Fragmentation and Hubris: A Shaky Basis for American Leadership," *National Interest* 49 (Musim Gugur 1997): 5.
 37. Fayazmanesh, "Politics of the U.S. Economic Sanctions," 231-35.
 38. Reuters, "Call for 'Detente' as Tehran Swears in a Moderate President," *Australian*, 5 Agustus 1997; Douglas Jehl, "Iranian President Calls for Opening Dialogue with U.S.," *New York Times*, 15 Desember 1997; dan "Transcript of Interview with Iranian President Mohammad Khatami," *CNN.com*, 7 Januari 1998.
 39. "Interview with Khatami"; dan Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 330-336.
 40. Tentang pemerintahan Clinton yang berkonsultasi dengan Israel, lihat Pollack, *Persian Puzzle*, 319. Untuk pembahasan yang lebih umum tentang langkah-langkah pemerintahan Clinton dalam menanggapi pendekatan Khatami, lihat Hiro, *Neighbors*, bab 10; Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 331-345; Pollack, *Persian Puzzle*, 319-42; dan Sick, "Clouded Mirror," 200-206.
 41. Dikutip dalam Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 329.
 42. Ansari, *Confronting Iran*, bab 5; Hiro, *Neighbors*, 235-340; Pollack, *Persian Puzzle*, 325-342; dan Ray Takeyh, *Hidden Iran: Paradox and Power in the Islamic Republic* (New York: Henry Holt, 2006), 44-54, 110-116.
 43. Yerah Tal, "U.S., Iran in Secret Talks," *Ha'aretz*, 15 Desember 1997.
 44. Sick, "Clouded Mirror," 210n32.
 45. Eli Lake, "Israel, U.S. Jewish Lobby Disagree on Iran Sanctions," *United Press International*, 23 September 2000.
 46. Dikutip dalam Parsi, "Israeli-Iranian Relations," 298.
 47. Dikutip dalam *ibid.*, 403. Selama awal 1990-an, Sneh memainkan peran

- penting dalam mengedepankan pandangan bahwa Iran merupakan ancaman maut bagi Israel. Lihat *ibid.*, 286.
48. Dikutip dalam Alan Sipress, "Israel Emphasizes Iranian Threat," *Washington Post*, 7 Februari 2002. Artikel ini, yang ditulis sewaktu Sharon tiba di Washington, menjelaskan bahwa Yerusalem sedang "menggandakan upayanya mengingatkan pemerintahan Bush bahwa Iran bisa menjadi ancaman yang lebih besar daripada rezim Saddam Hussein di Irak." Lihat juga Seymour M. Hersh, "The Iran Game," *New Yorker*, 3 Desember 2001; Peter Hirschberg, "Background: Peres Raises Iranian Threat," *Ha'aretz*, 5 Februari 2002; David Hirst, "Israel Thrusts Iran in Line of US Fire," *Guardian*, 2 Februari 2002; "Israel Once Again Sees Iran as a Cause for Concern," *Ha'aretz*, 7 Mei 2001; Dana Priest, "Iran's Emerging Nuclear Plant Poses Test for U.S.," *Washington Post*, 29 Juli 2002; dan Ze'ev Schiff, "Iran: Clear and Present Danger," *Ha'aretz*, 31 Mei 2002.
 49. Stephen Farrell, Robert Thomson, dan Danielle Haas, "Attack Iran the Day Iraq War Ends, Demands Israel," *Times* (London), 5 November 2002; dan Stephen Farrell dan Robert Thomson, "The Times Interview with Ariel Sharon," *ibid.*
 50. Dikutip dalam "Ambassador to U.S. Calls for 'Regime Change' in Iran, Syria," *Ha'aretz*, 28 April 2003.
 51. Steven R. Weisman, "New U.S. Concerns on Iran's Pursuit of Nuclear Arms," *New York Times*, 8 Mei 2003.
 52. Shimon Peres, "We Must Unite to Prevent an Ayatollah Nuke," *Wall Street Journal*, 25 Juni 2003.
 53. Jim Lobe, "US Neo-Cons Move Quickly on Iran," *Inter Press Service*, 27 Mei 2003.
 54. Marc Perelman, "Pentagon Team on Iran Comes Under Fire," *Forward*, 6 Juni 2003. Lihat juga Marc Perelman, "White House Is Aiming to Raise Iranian Nukes at U.N. Security Council," *Forward*, 9 Mei 2003; dan Marc Perelman, "New Front Sets Sights on Toppling Iran Regime," *Forward*, 16 Mei 2003.
 55. William Kristol, "The End of the Beginning," *Weekly Standard*, 12 Mei 2003.
 56. Michael Ledeen, "The Others," *National Review Online*, 4 April 2003. Ledeen juga menulis pada pertengahan April 2003 bahwa "tidak mungkin memenangkan perang melawan terorisme selama rezim-rezim di Suriah dan Iran masih berkuasa." Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa "kabar baiknya adalah bahwa keduanya rentan terhadap serangan politik." Dikutip dalam Ronald Brownstein, "Those Who Sought War Are Now Pushing Peace," *Los Angeles Times*, 17 April 2003. Lihat juga Alex Koppelman, "Iranian Regime Change: 'Faster Please!'" *Salon.com*, 15 Januari 2007.
 57. Daniel Pipes and Patrick Clawson, "Turn Up the Pressure on Iran," *Jerusalem Post*, 21 Mei 2003; dan Lawrence Kaplan, "Iranamok," *New Republic*, 9 Juni 2003.

58. Salinan brosur yang mengiklankan konferensi itu, berjudul "The Future of Iran: Mullahcracy, Democracy, and the War on Terror," dapat ditemukan di www.aei.org/events/eventID.300/event_detail.asp. Lihat juga Jordan Green, "Neocons Dream of Lebanon," *Znet (online)*, 23 Juli 2003; dan Lobe, "Neo-Cons Move Quickly."
59. Connie Bruck, "Exiles: How Iran's Expatriates Are Gaming the Nuclear Threat," *New Yorker*, 6 Maret 2006; Lobe, "Neo-Cons Move Quickly"; Ron Perelman, "New Front Sets Sights on Toppling Iran Regime," *Forward*, 17 Mei 2003; dan "Shah of Iran's Heir Plans Overthrow of Regime," *Human Events (online)*, 1 Mei 2006.
60. Semua informasi berasal dari "Senator Brownback Announces Iran Democracy Act with Iranian Exiles," *press release* dari National Iranian American Council, 20 Mei 2003; dan "Iran Democracy Act Passed, but No Money to Opposition and Satellite TVs," *press release* dari National Iranian American Council, 24 Juli 2003.
61. Lobe, "Neo-Cons Move Quickly."
62. Michael Ledeen, "The Iranian Hand," *Wall Street Journal*, 16 April 2004.
63. "President Discusses War on Terror and Operation Iraqi Freedom," bincang-bincang di Cleveland, Ohio (White House, Office of the Press Secretary, 20 Maret 2006).
64. Dikutip dalam Ori Nir, "Groups to Bush: Drop Iran-Israel Linkage," *Forward*, 12 Mei 2006.
65. Associated Press, "John McCain Jokes About Bombing Iran at U.S. Campaign Stop," *International Herald Tribune*, 19 April 2007.
66. "The Road to the White House: Israel-US Ties," *Jerusalem Post*, 24 Mei 2007.
67. Nir, "Groups to Bush." Lihat juga James D. Besser dan Larry Cohler-Esses, "Iran-Israel Linkage by Bush Seen as Threat," *Jewish Week*, 21 April 2006; James D. Besser, "JCPA Delegates Spurn Israel Demands," *Jewish Week*, 2 Maret 2007; "Groups Fear Public Backlash over Iran," *Forward*, 2 Februari 2007; Ron Kampeas, "As Jewish Groups Huddle, Quagmire in Iraq Undermines Resolve on Iran," *JTA.org*, 28 Februari 2007; dan Jim Lobe, "Jewish Community Worried About Iran Backlash," Inter Press Service, 10 Mei 2006.
68. Dikutip dalam Besser dan Cohler-Esses, "Iran-Israel Linkage."
69. Dikutip dalam Ori Nir, "Bush Overture to Iran Splits Israel, Neocons," *Forward*, 9 Juni 2006.
70. Gareth Porter, "Strategy Paper Reveals Bush Won't Attack Iran," Inter Press Service, 20 Juni 2006.
71. James Bamford, "Iran: The Next War," *Rolling Stone*, 24 Juli 2006; Seymour M. Hersh, "The Coming Wars," *New Yorker*, 24/31 Januari 2006; Seymour M. Hersh, "The Iran Plans," *New Yorker*, 17 April 2006; Seymour M. Hersh, "Last Strand," *New Yorker*, 10 Juli 2006; Seymour M. Hersh, "The

- Redirection," *New Yorker*, 5 Maret 2007; dan "Iran: The Next Strategic Target," wawancara Seymour Hersh dengan Amy Goodman dari Democracy Now!, *AlterNie.org*, 19 Januari 2005. Lihat juga Peter Baker, Dafna Linzer, dan Thomas E. Ricks, "U.S. Is Studying Military Strike Options on Iran," *Washington Post*, 9 April 2006; Perelman, "Pentagon Team on Iran"; dan Craig Unger, "From the Wonderful Folks Who Brought You Iraq," *Vanity Fair (online)*, Maret 2007. Semua kutipan dalam paragraf ini berasal dari Hersh, "Coming Wars."
72. Informasi dalam paragraf ini diambil dari Helene Cooper dan Mark Mazzetti, "To Counter Iran's Role in Iraq, Bush Moves Beyond Diplomacy," *New York Times*, 11 Januari 2007; Tony Karon, "The Problem with Confronting Iran," *Time*, 16 Januari 2007; Eli Lake, "GIs Raid Iranian Building in Irbil," *New York Sun*, 12 Januari 2007; David E. Sanger, "Opening a New Front in the War, against Iranians in Iraq," *New York Times*, 15 Januari 2007; David E. Sanger dan Michael R. Gordon, "Rice Says Bush Authorized Iranians' Arrest in Iraq," *New York Times*, 13 Januari 2007; dan Trita Parsi, "Bush's Iraq Plan: Goading Iran into War," Inter Press Service, 17 Januari 2007.
 73. Helene Cooper, "U.S. Not Pushing for Attack on Iran, Rice Says," *New York Times*, 1 Juni 2007. Lihat juga Arnaud de Borchgrave, "Guns of August?" United Press International, 4 Juni 2007; Steven C. Clemons, "Cheney Attempting to Constrain Bush's Choices on Iran Conflict: Staff Engaged in Insubordination Against President Bush," *Washington Note* weblog, 24 Mei 2007, www.thewashingtonnote.com/archives/002145.php; Michael Hirsh dan Mark Hosenball, "Cheney vs. Rice: A Foreign-Policy Showdown," *MSNBC.com*, 11 Juni 2007; dan Glenn Kessler, "Cheney Backs Diplomacy on Iran Program, Rice Affirms," *Washington Post*, 2 Juni, 2007.
 74. Kutipan-kutipan ini berasal dari the "Agreed Statement" 21 Oktober 2003, yang salinannya dapat ditemukan di International Institute for Strategic Studies, *Iran's Strategic Weapons Programmes*, 19. Untuk perincian tentang perundingan antara Iran dan EU-3, lihat *ibid.*, bab 1; International Institute for Strategic Studies, *Strategic Survey*, 2004/5 (New York: Routledge, Mei 2005), 196-200; dan International Institute for Strategic Studies, *Strategic Survey*, 2006 (New York: Routledge, 2006), 210-222.
 75. Kaveh L. Afrasiabi, "The Myth of the EU Olive Branch," *Asia Times Online*, 13 Agustus 2005; Ansari, *Confronting Iran*, bab 7; British American Security Information Council, "EU3 Negotiations with the Islamic Republic of Iran: Not Out of the Woods Yet and Time Is Short, Very Short," BASIC Notes: Occasional Paper on International Security Policy, Juli 2005; dan Hersh, "Last Stand."
 76. Elissa Gootman, "Security Council Approves Sanctions Against Iran over Nuclear Program," *New York Times*, 24 Desember 2006; Colum Lynch, "Sanctions on Iran Approved by U.N.," *Washington Post*, 24 Desember 2006.

- Lihat juga Nazila Fathi, "Iran Is Defiant, Vowing to U.N. It Will Continue Nuclear Efforts," *New York Times*, 25 Desember 2006; Ron Kampeas, "The Iran Sanctions Package: Some Assembly Required, Teeth Not Included," *JTA.org*, 25 Desember 2006; Nasser Karimi, "Iran Rebuffs U.N., Vows to Speed Up Uranium Enrichment," *Washington Post*, 25 Desember 2006; dan Neil King, "U.S. Bid to Limit Iran Gets Wary Response," *Wall Street Journal*, 29 Desember 2006.
77. Daniel Bilefsky, "Europe Approves More Sanctions Against Iran," *New York Times*, 24 April 2007; Daniel Dombey dan Gareth Smyth, "New EU Sanctions Raise Pressure on Iran," *Financial Times*, 23 April 2007; Warren Hoge, "U.N. Council Gets New Draft Decree on Iran Nuclear Sanctions," *New York Times*, 16 Maret 2007; Colum Lynch, "U.N. Backs Broader Sanctions on Tehran," *Washington Post*, 26 Maret 2007; Colum Lynch, "U.S., Allies Agree to Drop Proposed Iran Travel Ban," *Washington Post*, 10 Maret 2007; dan Thom Shanker, "Security Council Votes to Tighten Iran Sanctions," *New York Times*, 25 Maret 2007.
 78. Hersh, "The Redirection."
 79. Nathan Guttman, "Activists Set to Push New Sanctions against Iran," *Forward*, 9 Maret 2007. Lihat juga Eli Lake, "AIPAC Will Press for Hard Line on Iran Regime," *New York Sun*, 7 Maret 2007; Ian Swanson, "Chairmen Try to Tighten Screws on Iran," *The Hill (online)*, 14 Maret 2007; dan Steven R. Weisman, "U.S. Tightens Financial Squeeze on Iran," *International Herald Tribune*, 20 Maret 2007.
 80. Richard Beeston dan James Bone, "Hostage Fears over Troops Seized by Iran," *Times (London)*, 24 Maret 2007; Sarah Lyall, "Iran Seizes 15 Britons on Patrol in Persian Gulf," *New York Times*, 24 Maret 2007; Vali Nasr dan Ray Takeyh, "What We Can Learn from Britain About Iran," *New York Times*, 5 April 2007; dan Kevin Sullivan, "15 Britons Taken to Tehran as Iran Dispute Intensifies," *Washington Post*, 25 Maret 2007.
 81. Guttman, "Activists Set to Push"; Lake, "AIPAC Will Press"; dan Weisman, "U.S. Tightens Financial Squeeze." Tentang keengganan Eropa mengurangi hubungan ekonominya dengan Iran, lihat Steven R. Weisman, "Europe Resists U.S. Push to Curb Iran Ties," *New York Times*, 30 Januari 2007.
 82. Semua kutipan dalam paragraf ini diambil dari Hassan M. Fattah, "Saudi King Condemns U.S. Occupation of Iraq," *New York Times*, 28 Maret 2007. Lihat juga William J. Broad dan David E. Sanger, "With Eye on Iran, Rivals Also Want Nuclear Power," *New York Times*, 15 April 2007; Rachel Bronson, "Good Neighbors: What Saudi Arabia Wants," *New Republic Online*, 3 April 2007; Helene Cooper dan Jim Rutenberg, "A Saudi Prince Tied to Bush Is Sounding Off-Key," *New York Times*, 29 April 2007; Hassan M. Fattah, "Bickering Saudis Struggle for an Answer to Iran's Rising Influence in Middle East," *New York Times*, 22 Desember 2006; dan Jonathan Steele, "As US

- Power Fades, It Can't Find Friends to Take on Iran," *Guardian*, 2 Februari 2007.
83. "Israeli PM Olmert Addresses Congress," *Washington Post*, 24 Mei 2006. Olmert juga berkunjung ke Gedung Putih dan mengemukakan pandangannya tentang Iran secara jelas kepada Presiden Bush. Lihat "President Bush and Prime Minister Ehud Olmert of Israel Participate in Joint Press Availability," White House, Office of the Press Secretary, 23 Mei 2006. Cendekiawan Israel Benny Morris juga membeberkan pandangan apokaliptiknya tentang yang akan terjadi pada Israel jika Iran menguasai senjata nuklir. Lihat Benny Morris, "Essay: This Holocaust Will Be Different," *Jerusalem Post*, 18 Januari 2007; dan Benny Morris, "The Second Holocaust Is Looming," *israelinsider.com*, 15 Januari 2007.
 84. Lally Weymouth, "Israel's P.M. on Iran, Lebanon, Palestinian State," wawancara *Newsweek*, MSNBC.com, 11 November 2006. Lihat juga Uzi Benzimen, "Trigger-Happy (On the Button)," *Ha'aretz*, 17 Desember 2006; "Iran Complains to UN Security Council over Sneh Comments," *Ha'aretz*, 11 November 2006; dan Ronny Sofer, "IDF: Only US Operation Can Stop Iran," *Ynetnews.com*, 12 Oktober 2006.
 85. Dikutip dalam Gil Yaron, "Missile Raid Would Hit Iran Nuclear Plants—Olbert," *Ynetnews.com*, 28 April 2007.
 86. Oded Tira, "What to Do with Iran?" *Ynetnews.com*, 30 Desember 2006.
 87. Kutipan Sharon diambil dari Uzi Mahnaimi dan Sarah Baxter, "Israel Readies Forces for Strikes on Nuclear Iran," *Sunday Times* (London), 11 Desember 2005. Laporan lebih baru (dan penyangkalan Israel) diambil dari Uzi Mahnaimi dan Sarah Baxter, "Revealed: Israel Plans Nuclear Strike on Iran," *Sunday Times*, 7 Januari 2007; dan Uzi Mahnaimi dan Sarah Baxter, "Israel Denies Planning Iran Nuke Attack," Associated Press, 7 Januari 2007. Lihat juga Richard Boudreaux, "Israel Sounds Alarm on Iran's Nuclear Efforts," *Los Angeles Times*, 7 Februari 2007; dan Ilene Prusher, "Israel Buzzes over Notion of Attacking Iran," *Christian Science Monitor*, 16 Januari 2007.
 88. "Israel May Have to Act Alone," wawancara *Spiegel* dengan Avigdor Lieberman, *Spiegel Online*, 12 Februari 2007.
 89. Untuk contoh tentang kepustakaan yang lengkap dalam hal ini, lihat Stewart Ain, "Israel Urging U.S. to Stop Iran Nukes," *Jewish Week*, 7 Oktober 2005; Martin S. Indyk, "Iran's Bluster Isn't a Bluff," *Los Angeles Times*, 1 November 2005; Ron Kampeas, "With Time Short on Iran Nukes, AIPAC Criticizes Bush Approach," *JTA.org*, 2 Desember 2005; Yossi Klein Halevi dan Michael B. Oren, "Israel's Worst Nightmare: Contra Iran," *New Republic*, 5 Februari 2007; Frederick Kempe, "Elie Wiesel Sounds the Alarm Regarding Iran," *Wall Street Journal*, 20 Juni 2006; Dafna Linzer, "Pro-Israel Group Criticizes White House Policy on Iran," *Washington Post*, 25 Desember 2005; Ori Nir, "Israeli Aides Warn U.S. Not to Drop Ball on Iran," *Forward*, 9 Desember 2005; Ori

- Nir, "Jewish Groups Press for Iran Sanctions," *Forward*, 23 September 2005; Ori Nir, "Groups Head to Emirates, as Worries Grow Over Iran," *Forward*, 19 Januari 2007; dan Brad Sherman, "The Unmet Threat of a Nuclear Iran," *Forward*, 27 Oktober 2006.
90. Joshua Muravchik, "Operation Comeback," *Foreign Policy* 157 (November/Desember 2006): 68.
 91. Dikutip dalam Yossi Melman, "To Attack or Not to Attack?" *Ha'aretz*, 24 Januari 2007.
 92. Shmuel Rosner, "AIPAC Conference Focuses on Hamas and Iran," *Ha'aretz*, 7 Maret 2006; dan Guttman, "Activists Set to Push." Lihat juga "Iran's Pursuit of Nuclear Weapons," [www.aipac.org/Publications/AIPACAnalysesIssueBriefs/Irans_Pursuit_of_Nuclear_Weapons\(1\).pdf](http://www.aipac.org/Publications/AIPACAnalysesIssueBriefs/Irans_Pursuit_of_Nuclear_Weapons(1).pdf).
 93. Dikutip dalam James D. Besser, "Hardline Pastor Gets Prime AIPAC Spot," *Jewish Week*, 9 Maret 2007.
 94. Dikutip dalam "Christians for Israel," editorial *Jerusalem Post*, 14 Maret 2007.
 95. Maggie Haberman, "Israel Fans Groan over Hill Speech," *New York Post* (online), 2 Februari 2007.
 96. Jonathan Allen, "Iran Language Draws Opposition as Democrats Near Agreement on Supplemental," *CQ Today*, 8 Maret 2007; "Dems Abandon War Authority Provision," Associated Press, 13 Maret 2007; Eli Lake, "Democrats Retreat on War Funds," *New York Sun*, 14 Maret 2007; "Engel's Finest Hour," editorial *New York Sun*, 14 Maret 2007; dan John Walsh, "Why Is the Peace Movement Silent About AIPAC?" *CounterPunch.org*, 17 April 2007.
 97. Capuano dikutip dalam Walsh, "Peace Movement Silent," yang juga membahas tanggapan Kucinich.
 98. Leon Hadar, "Osirak Redux?" *American Conservative*, 15 Januari 2007; Gideon Rachman, "Talk of Another Preventive War in the Middle East Is Folly," *Financial Times*, 21 November 2006; dan Scott Ritter, *Target Iran: The Truth About the White House's Plans for Regime Change* (New York: Nation Books, 2006), 203-206.
 99. Dikutip dalam Jim Lobe, "Pressure Grows on Bush to Engage Iran Directly," *Antiwar.com*, 26 Mei 2006.
 100. Survei diselenggarakan oleh Bar-Ilan University dan Anti-Defamation League, dan menemukan bahwa "71 persen penuh warga Israel percaya Amerika Serikat harus melancarkan serangan militer ke Iran jika upaya-upaya diplomatik gagal menghentikan program nuklir Teheran." Lihat Aluf Benn, "Poll: 71% of Israelis Want U.S. to Strike Iran if Talks Fail," *Ha'aretz*, 18 Mei 2007.
 101. Kutipan Clark asli ada di "The Huffington Post" pada 4 Januari 2007, www.huffingtonpost.com/arianna-huffington/dc-notes-wes-clark-is-_b_37837.html.

- Kutipan Yglesias berasal dari Matthew Yglesias, "Smears for Fears," *American Prospect* (online), 23 Januari 2007. Lihat juga James D. Besser, "Gen. Clark's Controversy," *Jewish Week*, 12 Januari 2007; Nathan Guttman, "Top Dem Wesley Clark Says 'N.Y. Money People' Pushing War with Iran," *Forward*, 12 Januari 2007. Sebuah artikel dalam *Forward* yang membahas ketakutan dalam komunitas Yahudi Amerika atas kemungkinan dipersalahkan andai Amerika berperang dengan Iran bagaimanapun akhirnya mengakui bahwa "beberapa kelompok Yahudi sungguh berperan sekali dalam mendesak kebijakan garis keras terhadap Iran." Artikel itu juga menulis bahwa "banyak upaya dukungan, bahkan yang tidak terkait dengan Israel, menunjukkan campur tangan kelompok Yahudi yang sulit disangkal." Lihat "Groups Fear Public Backlash."
102. Ritter, *Target Iran*, 211.
 103. Untuk pembahasan yang bagus sekali tentang seperti apa tawar menawar besar dengan Iran, lihat Flynt Leverett, *Dealing with Tehran: Assessing U.S. Diplomatic Options Toward Iran* (New York: Century Foundation, 2006), 19-25.
 104. Pembahasan berikut tentang upaya-upaya Iran yang gagal untuk berbaikan dengan pemerintahan Bush diambil dari Gregory Beals, "A Missed Opportunity with Iran," *Newsday* (online), 19 Februari 2006; Bruck, "Exiles"; Leverett, *Dealing with Tehran*, 11-16; Flynt Leverett dan Hillary Mann, "What We Wanted to Tell You About Iran," *New York Times*, 22 Desember 2006; Glenn Kessler, "In 2003, U.S. Spurned Iran's Offer of Dialogue," *Washington Post*, 18 Juni 2006; Nicholas D. Kristof, "Diplomacy at Its Worst," *New York Times*, 29 April 2007; Jim Lobe, "Bush Administration Divided over Road to Tehran," *Foreign Policy in Focus*, 11 Agustus 2003; Jim Lobe, "Bush Administration Paralyzed over Iran," *Asia Times Online*, 9 Agustus 2003; Gareth Porter, "How Neocons Sabotaged Iran's Help on al-Qaeda," *Antiwar.com*, 23 Februari 2006; Gareth Porter, "Burnt Offering," *American Prospect*, 6 Juni 2006; Gareth Porter, "Neocons Blocked 2003 Nuclear Talks with Iran," *Antiwar.com*, 29 Maret 2006; dan Gareth Porter, "Iran Proposal to US Offered Peace with Israel," *Antiwar.com*, 25 Mei 2006.
 105. Proposal tahun 2003 yang dibahas dalam paragraf ini terdapat pada sebuah dokumen Iran yang dikirimkan ke Departemen Luar Negeri dan Gedung Putih. Salinannya dapat ditemukan di situs web kolumnis *New York Times* Nicholas D. Kristof, <http://kristof.blogs.nytimes.com/>.
 106. James A Baker III dan Lee H. Hamilton, co-chairs, *The Iraq Study Group Report* (New York: Vintage Books, 2006), 50-52.
 107. Tentang Afghanistan, lihat David Rohde, "Iran Is Seeking More Influence in Afghanistan," *New York Times*, 27 Desember 2006.
 108. Jim Lobe, "Pressure Grows on Bush," *Antiwar.com*, 26 Mei 2006; dan Steven R. Weisman, "U.S. Is Debating Talks with Iran on Nuclear Issue," *New York*

Times, 27 Mei 2006. Perlu diketahui pula bahwa dukungan di kalangan warga Amerika keturunan Yahudi terhadap serangan Amerika ke Iran telah sangat menurun. Pada musim gugur 2005, 49 persen mendukung aksi militer; pada musim gugur 2006, angka itu tinggal 38 persen. "Poll: U.S. Jews Back Strike against Iran—by Israel," *Forward*, 27 Oktober 2006.

109. Steven Kull, "American Assess US International Strategy," WorldPublicOpinion.org poll, diselenggarakan oleh Program on International Policy Attitudes, 7 Desember 2006. Lihat juga "Baker-Hamilton Redux: The U.S. Public Remains Enthusiastic About the Bipartisan Proposals," Pew Research Center, 29 Mei 2007.
110. Thomas L. Friedman, "Not-So-Strange Bedfellow," *New York Times*, 31 Januari 2007.
111. Marc Perelman, "As Washington Studies Iraq Report, Jerusalem Frets over Tehran Talk," *Forward*, 15 Desember 2006. Lihat juga Nathan Guttman, "Groups Mute Criticism of Iraq Report," *Forward*, 15 Desember 2006.

11: LOBI DAN PERANG LEBANON KEDUA

1. Human Rights Watch membuat taksiran bahwa 1125 orang Lebanon tewas dalam perang itu, dan menurut mereka hanya 300 hingga 350 orang anggota kelompok bersenjata. Surat-menyurat pribadi dengan HRW, 24 Mei dan 30 Mei 2007. Angka satu pertiga untuk anak-anak berasal dari Amnesty International, "Israel/Lebanon: Deliberate Destruction or Collateral Damage?" Israeli Attacks on Civilian Infrastructure," Report MDE 18/007/2006. Mengenai kerusakan infrastruktur, lihat *ibid.*; Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion—Civilians Bear the Brunt of the War," Report MDE 02/033/2006, 21 November, 2006; dan "Middle East Crisis: Facts and Figures," *BBC News (online)*, 31 Agustus 2006.
2. Tentang mandat Komisi Winograd, lihat *Ha'aretz* Staff, "The Main Findings of the Winograd Partial Report on the Second Lebanon War," *Ha'aretz*, 1 Mei 2007.
3. Dikutip dalam Matthew Kalman, "Israel Set War Plan More than a Year Ago: Strategy Was Put in Motion as Hezbollah Began Increasing Its Military Strength," *San Francisco Chronicle (online)*, 21 Juli 2006. Lihat juga komentar Martin Fletcher kepada Tim Russert pada *Meet the Press* tidak lama setelah perang dimulai, "Transcript for July 16," *MSNBC.com*, 16 Juli 2006; Bernard Gwertzman, "Steinberg: Israel Hoping Attacks on Hezbollah Serve as a Warning to Iran," wawancara dengan Gerald M. Steinberg, Council on Foreign Relations, 1 Agustus 2006; Yagil Levy, "A Voluntary 'Putsch,'" *Ha'aretz*, 24 Juli 2006; Andrea Mitchell, "U.S. Stands Alone in Defending Israel," *MSNBC.com*, 13 Juli 2006; Robert Novak, "No Political Upside in Criticizing Israel," *Chicago Sun-Times*, 7 Agustus 2006; dan Tanya Reinhart, "Israel's 'New Middle East,'" *CounterPunch.org*, 27 Juli 2006.

4. Seymour M. Hersh, "Watching Lebanon," *New Yorker*, 21 Agustus 2006. Begitu pula, Matthew Kalman menulis, "Dalam tahun-tahun sejak Israel mengakhiri pendudukan militernya atas kawasan selatan Lebanon, negara itu khawatir sekali ketika Hizbullah meningkatkan kehadiran militernya di kawasan itu. Ketika militan Hizbullah menyergap dua serdadu Israel pekan lalu, militer Israel langsung siap dengan aksi balasannya," Kalman, "Israel Set War Plan."
5. Lihat "Main Findings of the Winograd Partial Report." Kesaksian Olmert di depan Komisi Winograd diceritakan dalam Aluf Benn, "PM Says Decided on Response to Abductions Months Before War," *Ha'aretz*, 8 Maret 2007. Lihat juga Aluf Benn, "Report: Interim Findings of War Won't Deal with Personal Failures," *Ha'aretz*, 8 Maret 2007; Josef Federman, "Reports: Israel Ready Before Lebanon War," *Washington Post*, 9 Maret 2007; Amos Harel, Nir Hasson, Mazal Mualem, dan Aluf Benn, "Officers Slam PM for Planning War but Not Preparing IDF," *Ha'aretz*, 9 Maret 2007; dan Nir Hasson, "Senior IDF Officer to Ha'aretz: PM Did Not Order Us to Prepare for War," *Ha'aretz*, 12 Maret 2007.
6. Hersh, "Watching Lebanon"; dan Kalman, "Israel Set War Plan." Lihat juga "Israel: Did Blair Know All Along?" *Daily Mail (online)*, 14 Agustus 2006.
7. Hersh, "Watching Lebanon."
8. Project for the New American Century mengirimkan sebuah surat terbuka yang ditandatangani sejumlah tokoh neokonservatif kepada Presiden Bush pada 20 September 2001, yang mengatakan bahwa "perang apa pun melawan terorisme harus menjadikan Hizbullah salah satu sasaran." Surat ini diterbitkan dalam *Weekly Standard*, 1 Oktober 2001.
9. Helene Cooper, "Rice's Hurdles on Middle East Begin at Home," *New York Times*, 10 Agustus 2006. Lihat juga Sidney Blumenthal, "The Neocons' Next War," *Salon.com*, 3 Agustus 2006; Hersh, "Watching Lebanon"; dan Shmuel Rosner dan Aluf Benn, "How to Win Friends and Influence Governments," *Ha'aretz*, 28 Juli 2006.
10. Marc Perelman, "Cheney Taps Syria Hawk as Adviser on Mideast," *Forward*, 31 Oktober 2003. Lihat juga Jim Lobe, "New Cheney Adviser Sets Syria in His Sights," *Inter Press Service*, 20 Oktober 2003. John Hannah adalah tokoh neokonservatif penting lain yang menjadi staf Cheney sebelum dan selama konflik Lebanon. Robert Dreyfuss, "Vice Squad," *American Prospect*, Mei 2006; dan Janin Zacharia, "Bush Appoints Mideast Advisers," *Jerusalem Post*, 7 Februari 2001.
11. "A Clean Break: A New Strategy for Securing the Realm" disiapkan untuk Institute for Advanced Strategic and Political Studies di Yerusalem dan diterbitkan dalam bulan Juni 1996. Salinannya dapat ditemukan di situs web institut itu, www.iasps.org/strat1.htm.
12. Adam Shatz, "In Search of Hezbollah," *New York Review of Books*, 29 April

2004. Lihat juga Mark Hosenball dan Michael Isikoff, "Secret Proposals," *Newsweek*, 9 Agustus 2004.
13. Ini kata-kata yang digunakan oleh the *Economist* untuk menggambarkan dukungan Amerika Serikat kepada Israel selama perang Lebanon. Lihat "To Israel with Love," *Economist*, 5 Agustus 2006.
 14. Sebelum perang, duta besar Israel Dan Gillerman pernah berbicara di depan pertemuan B'nai B'rith di New York, "Hari ini rahasia telah terungkap. Perwakilan kita di PBB tidak hanya lima diplomat. Kita sekurangnya memiliki enam orang, termasuk John Bolton." Dikutip dalam Irwin Arieff, "Israel's UN Ambassador Slams Qatar, Praises Bolton," Reuters, 22 Mei 2006. Tentang aksi Bolton, lihat Associated Press, "Bolton: US Wanted Hizbullah Eliminated," *Jerusalem Post*, 22 Maret 2007; "Bolton Admits Lebanon Truce Block," *BBC News (online)*, 22 Maret 2007; Robin Wright, "Strikes Are Called Part of Broad Strategy," *Washington Post*, 16 Juli 2006; dan "U.S. Vetoes Criticism of Israel," *New York Times*, 13 Juli 2006.
 15. Transkrip "Special Briefing on Travel to the Middle East and Europe," 21 Juli 2006, www.state.gov/secretary/rm/2006/69311.htm; dan Roula Khalaf, "Rice 'New Middle East' Comments Fuel Arab Fury over U.S. Policy," *Financial Times*, 31 Juli 2006.
 16. Dikutip dalam Warren Hoge dan Steven Erlanger, "U.N. Council Backs Measure to Halt War in Lebanon," *New York Times*, 12 Agustus 2006.
 17. "Remarks by Ambassador John R. Bolton, U.S. Representative to the United Nations, on the Situation in the Middle East, at the Security Council Stakeout, July 17, 2006," USUN Press Release #174 (06). Pembelaan Bolton yang tak kenal menyerah terhadap Israel membuat Union of Orthodox Jewish Congregation of America melanggar tradisinya untuk "tidak ikut campur dalam penunjukan seorang pejabat" dan meminta Senat menjadikannya duta besar tetap untuk PBB. Rosner dan Benn, "How to Win Friends."
 18. Blumenthal, "Neocons' Next War"; dan David S. Cloud dan Helene Cooper, "U.S. Speeds Up Bomb Delivery for the Israelis," *New York Times*, 22 Juli 2006.
 19. John Diamond, "Officials: U.S. Blocked Missiles to Hezbollah," *USA Today*, 18 Agustus 2006.
 20. Dikutip dalam Sheryl Gay Stolberg, "Bush's Embrace of Israel Shows Gap with Father," *New York Times*, 2 Agustus 2006.
 21. Dikutip dalam David J. Silverman, "Politicking over Israel: Jewish State Becomes Fodder in Congressional War," *JTA.org*, 15 Agustus, 2006. Lihat juga Jim VandeHei, "Congress Is Giving Israel Vote of Confidence," *Washington Post*, 19 Juli 2006.
 22. Dikutip dalam Silverman, "Politicking over Israel." Dalam unjuk rasa mendukung aksi-aksi Israel dalam perang itu, *New York Times* melaporkan bahwa "semangat mereka begitu memuncak sehingga Presiden Bush yang telah

- membela aksi-aksi Israel, menerima pujian dari jajaran politikus yang hampir 100 persen anggota partai Demokrat." Clyde Haberman, "At Israel Rally, a Word Fails," *New York Times*, 18 Juli 2006.
23. James D. Besser, "Scoring Points with the Israel Issue," *Jewish Week*, 28 Juli 2006; dan "To Israel with Love."
 24. Brian Skoloff, "Dean Calls Iraqi PM an 'Anti-Semite,'" *Seattle Post-Intelligencer* (online), 26 Juli 2006.
 25. Rahall dikutip dalam Anne Plummer Flaherty, "House Overwhelmingly Backs Israel in Vote," *Guardian*, 20 Juli 2006; Zogby dikutip dalam Noam N. Levey, "In Politicians' Pro-Israel Din, Arab Americans Go Unheard," *Los Angeles Times*, 23 Juli 2006.
 26. Tentang Clinton, lihat Gal Beckerman, "New York Jews Rally in Support of Israel," *Jerusalem Post*, 18 Juli 2006. Tentang McCain, lihat Christopher Grimes, "European Criticism of Israel 'Amazes' Senator," *Financial Times*, 18 Juli 2006. Tentang Biden dan Gingrich, lihat komentar-komentar mereka di *Meet the Press* bersama Tim Russert pada 16 Juli 2006. Lihat juga Michael Abramowitz, "Conservative Anger Grows over Bush's Foreign Policy," *Washington Post*, 19 Juli 2006.
 27. Novak, "No Political Upside."
 28. "Editorials Continue to Back Wide Air War Against Lebanon," *Editor & Publisher*, 20 Juli 2006. Lihat juga Greg Mitchell, "Few Editorials Find Fault with the Bombing of Beirut," *Editor & Publisher*, 18 Juli 2006. Sebuah pengecualian penting terhadap pola umum ini adalah Nicholas D. Kristof, "In Lebanon, Echoes of Iraq?" *New York Times*, 25 Juli 2006.
 29. Dikutip dalam Marvin Kalb dan Carol Saivetz, "The Israeli-Hezbollah War of 2006: The Media as a Weapon in Asymmetrical Conflict," Faculty Research Working Paper RWP07-012, John F. Kennedy School of Government, Harvard University, Februari 2007, 15. Studi oleh Kalb dan Saivetz, yang ditulis berdasarkan sudut pandang pro-Israel, berpendapat bahwa Israel diperlakukan tidak adil oleh media karena negara itu sebuah "masyarakat terbuka" sedangkan Hizbullah adalah sebuah "masyarakat tertutup". Karena studi itu memusatkan perhatian pada liputan pemberitaan tentang konflik dan mengabaikan sebagian besar editorial dan komentar, studi itu dapat mengatakan bahwa Israel cenderung digambarkan secara lebih negatif daripada Hizbullah. Pernyataan bahwa Israel tidak diuntungkan dalam media karena keterbukaannya tidak meyakinkan, sebab para jurnalis dapat dengan jelas menyaksikan yang terjadi baik di Israel maupun Lebanon.
 30. Jumlah warga sipil yang tewas didasarkan pada angka-angka dari Human Rights Watch seperti pada catatan 1 di atas. Jumlah bangunan yang rusak atau hancur diambil dari "Middle East Crisis: Facts and Figures."
 31. Andrew Gumbel, "America's One-Eyed View of War: Stars, Stripes, and the Star of David," *Independent*, 15 Agustus 2006. Lihat juga "Is America

- Watching a Different War? American, Lebanese and Israeli Panel on How the US Media Is Covering the Invasion of Lebanon," *DemocracyNow.org*, 3 Agustus 2006.
32. "Main Findings of the Winograd Partial Report." Laporan ini juga mengatakan bahwa "kemampuan mendapatkan kemenangan militer terbatas mengingat beban politik internasional yang signifikan" dan bahwa "sebagian sasaran perang yang telah dijanjikan ... pada kenyataannya tidak mungkin diraih melalui aksi militer termaksud."
 33. Dikutip dalam Larry Cohler-Esses, "Israel Seeks to Redefine Victory," *Jewish Week*, 4 Agustus 2006. Lihat juga Jack Khoury, "Top IDF Officer: We Know War Would Not Get Our Soldiers Back," *Ha'aretz*, 26 April 2007; dan Ori Nir, "Israel Seeks to Eliminate Iran's Hezbollah Option," *Forward*, 14 Juli 2006.
 34. Dikutip dalam Wright, "Strikes Are Called."
 35. Benjamin Netanyahu, "No Ceasefire in the War on Terror," *Wall Street Journal*, 22 Juli 2006.
 36. Seorang komandan senior Israel bercerita kepada *New York Times*, "Israel merencanakan 15 hari serangan udara sebelum mempertimbangkan pengerahan pasukan darat ... Kami tidak bermaksud melancarkan serangan darat dan mengira mampu menciptakan kondisi untuk gencatan senjata tanpa serangan darat besar-besaran." Dikutip dalam Steven Erlanger, "Israeli Officer Says Army Aims to Kill Nasrallah," *New York Times*, 20 Agustus 2006.
 37. Kedua kutipan Olmert dalam paragraf ini diambil dari "PM Olmert: Lebanon Is Responsible and Will Bear the Consequences," transkrip konferensi pers, Kementerian Luar Negeri Israel, 12 Juli 2006.
 38. Strategi dasar ini mempunyai tradisi yang panjang dalam kebijakan militer Israel. Selama tahun 1950-an, misalnya, serangan-serangan balasan kepada satuan-satuan tentara dan polisi Yordania antara lain dimaksudkan untuk meyakinkan pemerintah Yordania agar menindak keras kelompok-kelompok Palestina yang sering menyerang melintasi perbatasan Israel. Lihat Jonathan Shimshoni, *Israel and Conventional Deterrence: Border Warfare from 1953 to 1970* (Ithaca: Cornell University Press, 1988), bab 2.
 39. Noam Ophir, "Look Not to the Skies: The IAF vs. Surface-to-Surface Rocket Launchers," *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 9, no. 3 (November 2006).
 40. Uzi Rubin, "Hezbollah's Rocket Campaign Against Northern Israel: A Preliminary Report," *Jerusalem Issue Brief* (Jerusalem Center for Public Affairs) 6, no. 10 (31 Agustus 2006).
 41. Jonathan Finan dan Edward Cody, "No Cease-Fire Soon, Israeli Leader Says," *Washington Post*, 1 Agustus 2006; dan Yochi J. Dreazen dan Marc Champion, "U.S., Israel Start to Diverge as Casualties Mount," *Wall Street Journal*, 1 Agustus 2006.

42. Amos Harel, "Analysis: Hezbollah Is Still Showing No Signs of Breaking," *Ha'aretz*, 20 Juli 2006; John Kifner, "Israel Is Powerful, Yes. But Not So Invincible," *New York Times*, 30 Juli 2006; Ze'ev Schiff, "A Strategic Mistake," *Ha'aretz*, 20 Juli 2006; Ari Shavit, "An Aerial War," *Ha'aretz*, 20 Juli 2006; "What About the Missiles?" editorial *Ha'aretz*, 3 Agustus 2006; dan Martin Van Creveld, "In This War, Too, Victory Is Unlikely," *International Herald Tribune*, 2 Agustus 2006.
43. John Kifner dan Greg Myre, "After U.N. Accord, Israel Expands Push in Lebanon," *New York Times*, 13 Agustus 2006.
44. Karya yang paling berpengaruh dalam pembahasan ini adalah Robert A. Pape, *Bombing to Win: Air Power and Coercion in War* (Ithaca: Cornell University Press, 1996). Lihat juga John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: Norton, 2001), 85-110.
45. Amnesty International, "Unlawful Killings During Operation 'Grapes of Wrath,'" Juli 1996; Warren Christopher, "A Time to Act," *Washington Post*, 28 Juli 2006; Human Rights Watch, "Operation Grapes of Wrath: The Civilian Victims," September 1997; Ze'ev Schiff, "Strategic Mistake"; dan Avi Shlaim, "Israel's Error, Then and Now," *International Herald Tribune*, 4 Agustus 2006.
46. Beirut Center for Research and Information, "Poll Finds Support for Hezbollah's Retaliation: Opinions Diverge on Sectarian Lines—But Not Completely," 29 Juli 2006; Dahr Jamail, "Hezbollah Rides a New Popularity," *Antiwar.com*, 8 Agustus 2006; Nadim Ladki, "US Policy Alienates All the Lebanese," *Gulf Times (online)*, 1 Agustus 2006; Neil MacFarquhar, "Tide of Arab Opinion Turns to Support for Hezbollah," *New York Times*, 28 Juli 2006; dan Shibley Telhami, "Hezbollah's Popularity Exposes al-Qaeda's Failure to Win the Hearts," *San Jose Mercury News (online)*, 30 Juli 2006.
47. Cohler-Esses, "Israel Seeks to Redefine Victory"; Steve Erlanger, "Israel Seeks Hint of Victory," *New York Times*, 13 Agustus 2006; Anshel Pfeffer, "Analysis: The IDF's New Definition of Victory," *Jerusalem Post*, 26 Juli 2006; dan Zeev Sternhell, "The Most Unsuccessful War," *Ha'aretz*, 2 Agustus 2006.
48. Charles Krauthammer, "Israel's Lost Moment," *Washington Post*, 4 Agustus 2006; dan Ori Nir, "Conservatives Slam Israeli War Strategy," *Forward*, 11 Agustus 2006. Lihat juga Bret Stephens, "Israel Is Losing This War," *Wall Street Journal*, 1 Agustus 2006; dan "Olmert and Bush," editorial *Wall Street Journal*, 1 Agustus 2006. Kinerja IDF di Lebanon tidak membaik antara waktu bahan ini ditulis dan ketika perang berakhir pada 14 Agustus 2006.
49. Untuk pernyataan bahwa Israel menang, atau setidaknya tidak kalah dalam perang ini, lihat Nahum Barnea, "Think Again: Israel vs. Hezbollah," *Foreign Policy* 157 (November-Desember 2006); Cameron S. Brown, "Iran's Investment Just Went Down the Tubes," *Ha'aretz*, 10 September 2006; Shai Feldman, "The Hezbollah-Israel War: A Preliminary Assessment," Middle

East Brief no. 10 (Crown Center for Middle East Studies, Brandeis University, September 2006); Michael A. Fletcher, "Hezbollah the Loser in Battle, Bush Says," *Washington Post*, 15 Agustus 2006; Efraim Halevy, "Blind Date," *New Republic*, 14 & 21 Agustus 2006; Shmuel Rosner, "U.S. Diplomats Begin Viewing Lebanon War as Success," *Ha'aretz*, 15 September 2006; dan Asher Susser, "Lebanon: A Reassessment," *Jerusalem Post*, 13 September 2006. Menjadi keharusan bagi Israel dan lobi untuk menggambarkan bahwa perang itu dimenangkan oleh Israel, meskipun tipis sekali, supaya orang Amerika terus memandang Israel sebagai sekutu yang dapat diandalkan. Leon Hadar mengedepankannya dalam "Neocons amid Lebanon's Rubble: A Challenge to Krauthammer's Israel-as-Strategic Asset Argument," *National Interest* (online), 14 September 2006. Dalam hal ini, ada baiknya menyimak bahwa Charles Krauthammer, yang memandang Israel kalah dalam perang itu pada 4 Agustus ("Israel's Lost Moment"), menulis sebuah kolom pada 1 September ("Hezbollah's 'Victory,'" *Washington Post*) menyatakan bahwa "Hizbullah mungkin telah memenangkan perang propaganda, tetapi kenyataannya kelompok ini kalah telak." Kendatipun demikian, sebagian besar petinggi Israel tidak beranggapan begitu. Lihat Amos Harel, "Chief Education Officer: We Lost Lebanon War," *Ha'aretz*, 22 September 2006; dan Hanan Greenberg, "Officers Slam IDF War Conference," *Ynetnews.com*, 2 Januari 2007. Begitu pula, *New York Times* melaporkan bahwa jajak pendapat yang dilakukan untuk *Ha'aretz* menjelang perang dihentikan menemukan bahwa hanya 20 persen orang Israel beranggapan Israel menang, 30 persen beranggapan Israel kalah, dan 43 persen beranggapan tidak ada pihak yang menang. Lihat Hoge dan Erlanger, "U.N. Council Backs Measure." Sebagian besar warga Israel setuju dengan penilaian ini setelah perang, karena jajak pendapat yang diambil pada awal 2007 menemukan bahwa 51 persen responden percaya tidak ada pihak yang menang, sementara 26 persen mengatakan Hizbullah telah menang dan 23 persen mengatakan Israel telah menang. Ben Meir dan Shaked, "The People Speak," 9, 20-21. Lebih lanjut, sebuah jajak pendapat tidak lama sesudah perang menemukan bahwa 63 persen responden percaya Perdana Menteri Olmert seharusnya mengundurkan diri; 74 persen beranggapan Menteri Pertahanan Amir Peretz seharusnya mengundurkan diri; dan 54 persen yakin bahwa Jenderal Dan Halutz, kepala staf IDF, seharusnya mengundurkan diri. "Poll: Majority Wants Olmert Out," *Ynetnews.com*, 25 Agustus 2006.

50. Untuk penilaian yang istimewa tentang konflik ini, yang berpendapat bahwa Hizbullah dapat dianggap menang, lihat artikel bersambung di *Asia Times Online* oleh Alistair Crooke dan Mark Perry: "Winning the Intelligence War," 12 Oktober 2006; "Winning the Ground War," 13 Oktober 2006; dan "The Political War," 14 Oktober 2006. Lihat juga Anthony H. Cordesman, "Preliminary 'Lesson' of the Israeli-Hezbollah War," Center for Strategic and

- International Studies, Washington, DC, 17 Agustus 2006; Ron Tira, "Breaking the Amoeba's Bones," *Strategic Assessment* (Jaffee Center for Strategic Studies, Tel Aviv University) 9, no. 3 (November 2006); dan Amir Kulick, "Hizbollah vs. the IDF: The Operational Dimension," in *ibid*.
51. "Main Findings of the Winograd Partial Report." Lihat juga Gregory Levey, "Israel's Surge of Despair," *Salon.com*, 15 Februari 2007.
 52. "Hizbullah Secretary-General Hassan Nasrallah Calls upon Arab Leaders to Promote Cease-Fire in Meetings with the Americans," Middle East Media Research Institute, TV Monitor Project, Klip no. 1219, 3 Agustus 2006, www.memritv.org/Transcript.asp?P1=1219 pada 17 Mei 2007.
 53. Lihat Information International Poll, 22-27 Agustus 2006, dalam Gary C. Gambill, editor, "Lebanese Public Opinion," *Mideast Monitor* 1, no. 3 (September-Oktober 2006).
 54. "Poll: 64% of Lebanese Say Opinion of U.S. Worsened After War," *Ha'aretz*, 14 November 2006. Lihat juga Jim Lobe, "Backing for Israel Stymies Larger U.S. Aims in the Region," *Antiwar.com*, 22 Juli 2006; Jim Lobe, "Losing Arab Allies' Hearts and Minds," Inter Press Service, 14 Desember 2006; Shmuel Rosner, "They Know You Know They're Winning," *Slate.com*, 4 Desember 2006; dan Shibley Telhami, "Annual Arab Public Opinion Survey" (dengan Zogby International), hasil dari jajak pendapat Lebanon pada 11-16 November 2006.
 55. Zogby International, "Five Nation Survey of the Middle East," jajak pendapat untuk Arab American Institute, Desember 2006. Lihat juga Zogby International, "AAI Poll: Continuing Conflict in Iraq and Palestine Deepens U.S.-Arab Rift with Growing Costs to Both Sides," 14 Desember 2006.
 56. Thanasis Cambanis, "Travel Industry Suffers Another Blow in Lebanon," *Boston Globe*, 4 September 2006.
 57. Information International Poll, 22-27 Agustus 2006; dan Telhami, "Annual Arab Public Opinion Survey." Perlu dicatat pula bahwa sebagian besar warga Lebanon tampaknya tidak menyalahkan Hizbullah atas perang yang mereka mulai, karena sebuah jajak pendapat menemukan bahwa 84 persen responden "setuju bahwa perang Israel-Lebanon adalah konsekuensi upaya gabungan Israel-Amerika untuk memaksakan penataan Timur Tengah." Lihat jajak pendapat Center for Strategic Studies yang diterbitkan di Gambill, "Lebanese Public Opinion."
 58. "Another Killing in Lebanon," editorial *New York Times*, 23 November 2006; "Beirut Rally Attracts Huge Crowd," *BBC News (online)*, 10 Desember 2006; Akiva Eldar, "Israel Fears Siniora Government May Fall," *Ha'aretz*, 3 Desember 2006; "Fleeting Gains from Lebanon War?" *Jewish Week*, 8 Desember 2006; Michael Slackman, "Anti-Syrian Minister Is Assassinated in Lebanon," *New York Times*, 21 November 2006; "Lebanon on the Brink," editorial *Chicago Tribune*, 23 November 2006; Tim McGirk, "Losing Lebanon,"

- Time*, 3 Desember 2006; Jim Quilty, "Winter of Lebanon's Discontent," *Middle East Report Online*, 26 Januari 2007; dan Anthony Shadid, "As Crises Build, Lebanese Fearful of a Failed State," *Washington Post*, 5 Juni 2007.
59. Michael Slackman, "Iran's Strong Ties with Syria Complicate U.S. Overtures," *New York Times*, 28 Desember 2006.
 60. Rafael D. Frankel, "Israel Troubled That War in Lebanon Drove Its Enemies Closer," *Christian Science Monitor*, 22 September 2006.
 61. Blumenthal, "Neocons' Next War"; Max Boot, "Israel Should Hit Syria First," *Los Angeles Times*, 23 Agustus 2006; Daniel J. Goldhagen, "Israel's Way Out," *Los Angeles Times*, 8 Agustus 2006; William Kristol, "It's Our War," *Weekly Standard*, 24 Juli 2006; Michael Ledeen, "The Thirties All Over Again?" *National Review Online*, 31 Juli 2006; Ori Nir, "U.S. Ripped for Inaction on Israeli, Syrian Front," *Forward*, 4 Agustus 2006; Michael B. Oren, "Necessary Steps for Israel," *Washington Post*, 14 Juli 2006; Michael B. Oren, "Why Israel Should Bomb Syria: Attack Ad," *New Republic Online*, 17 Juli 2006; Tom Regan, "US Neocons Hoped Israel Would Attack Syria," *Christian Science Monitor*, 9 Agustus 2006; dan George F. Will, "Transformation's Toll," *Washington Post*, 18 Juli 2006.
 62. Yitzhak Benhorin, "Neocons: We Expected Israel to Attack Syria," *Ynetnews.com*, 16 Desember 2006. Lihat juga Jim Lobe, "Neo-Cons Wanted Israel to Attack Syria," *Inter Press Service*, 18 Desember 2006.
 63. Robin Hughes, "Iran Replenishes Hizbullah's Arms Inventory," *Jane's Defense Weekly*, 3 Januari 2007; Yaakov Katz, "Syria Resupplying Hizbullah with Long-Range Missiles," *Jerusalem Post*, 4 Desember 2006; David R. Sands, "Iran, Syria Rebuild Hezbollah," *Washington Times*, 25 Oktober 2006; Elaine Shannon dan Tim McGirk, "Iran and Syria Helping Hizballah Rearm," *Time*, 24 November 2006; dan Ronny Sofer, "Ashkenazi: Hizbullah Trying to Move South of Litani," *Ynetnews.com*, 29 April 2007.
 64. Damien Cave, "Protestors in Baghdad Denounce U.S. and Israel," *New York Times*, 4 Agustus 2006; Andy Mosher, "In Baghdad, Shiites Rally for Hezbollah," *Washington Post*, 5 Agustus 2006; dan "Tens of Thousands Rally in Baghdad to Show Support for Hezbollah," *USA Today*, 4 Agustus 2006.
 65. Michael R. Gordon dan Dexter Filkins, "Hezbollah Said to Help Shiite Army in Iraq," *New York Times*, 28 November 2006.
 66. MacFarquhar, "Tide of Arab Opinion." Lihat juga Scott MacLeod, "Egypt's Mubarak: 'No Light at the End of the Tunnel,'" *Time*, 27 Juli 2006; "Saudi Arabia Harshly Criticizes Hezbollah for Escalating Mideast Crisis," *Associated Press*, 14 Juli 2006; dan Andy Mosher, "From Arab Leaders, Sympathy for Civilians but Not Hezbollah," *Washington Post*, 18 Juli 2006.
 67. Philip Gordon dan Jeremy Shapiro, "US Has Emerged as a Loser in the Middle East," *Financial Times*, 20 Agustus 2006; Richard Holbrooke, "The Guns of August," *Washington Post*, 10 Agustus 2006; Howard LaFranchi, "Why Europe, US Differ on Mideast," *Christian Science Monitor*, 4 Agustus 2006;

- Neil MacFarquhar, "Anti-U.S. Feeling Leaves Arab Reformers Isolated," *New York Times*, 9 Agustus 2006; Tyler Marshall, "On Cease-Fire, U.S. Diplomacy Again Takes a Go-It-Alone Path," *Los Angeles Times*, 1 Agustus 2006; Tyler Marshall dan Alissa J. Rubin, "U.S. Clout a Missing Ingredients in Mideast," *Los Angeles Times*, 8 Agustus 2006; Mark Perry dan Alastair Crooke, "The Loser in Lebanon: The Atlantic Alliance," *Asia Times Online*, 8 Agustus 2006; "The US and Israel Stand Alone," wawancara dengan Jimmy Carter, *Spiegel Online*, 15 Agustus 2006; dan Robin Wright dan Colum Lynch, "US at Odds with Allies on Mideast Conflict," *Washington Post*, 20 Juli 2006.
68. Peter Kiernan, "Middle East Opinion: Iran Fears Aren't Hitting the Arab Street," *WorldPoliticsWatch.com*, 1 Maret 2007. Lihat juga Jim Lobe, "Arabs Less Worried About Iran," Inter Press Service, 8 Februari 2007.
 69. Dikutip dalam Stolberg, "Bush's Embrace." Lihat juga John B. Judis, "Bush's Failed Israel Strategy: Apocalypse Now," *New Republic Online*, 2 Agustus 2006.
 70. Dikutip dalam Nir, "Conservatives Slam Israeli War Strategy." Lihat juga Eliot Cohen, "Nasrallah's War: Observations upon Returning from Israel," *Berlin Journal* 13 (musim gugur 2006): 23-25.
 71. Tiga serdadu IDF tewas dalam serbuan awal Hizbullah, dan lima orang lagi dalam upaya awal IDF untuk membebaskan personil yang ditawan. Helena Cobban, "The 33-Day War," *Boston Review*, November/Desember 2006; Amos Harel, "Hezbollah Kills 8 Soldiers, Kidnaps Two in Offensives on Northern Border," *Ha'aretz*, 13 Juli 2006; "Hezbollah Warns Israel over Raids," *BBC News (online)*, 12 Juli 2006; Greg Myre dan Steven Erlanger, "Clashes Spread to Lebanon as Hezbollah Raids Israel," *New York Times*, 13 Juli 2006; dan Anthony Shadid dan Scott Wilson, "Hezbollah Raid Opens 2nd Front for Israel," *Washington Post*, 13 Juli 2006.
 72. Dikutip dalam Shadid dan Wilson, "Hezbollah Raid." Nasrallah menjelaskan lagi se usai perang bahwa ia tidak tertarik berperang dengan Israel ketika ia mengatakan bahwa ia tidak akan memerintahkan penyerbuan andai tahu itu akan memicu perang. Zvi Bar'el, "Analysis: Nasrallah Is Still in Charge," *Ha'aretz*, 28 Agustus 2006; dan Rory McCarthy, "Hizbullah Leader: We Regret the Two Kidnappings That Led to War with Israel," *Guardian*, 28 Agustus 2006.
 73. Shlomo Brom, "The Confrontation with Hezbollah," Tel-Aviv Note no. 177, Jaffee Center for Strategic Studies, 13 Juli 2006; Margot Dudkevitch, "UN-Brokered Cease-Fire Holds after Hizbullah Shells Mount Dov," *Jerusalem Post*, 3 Februari 2006; "Israeli Army Targets Hezbollah," *Los Angeles Times*, 4 Februari 2006; Herb Keinon, "Security Council Condemns Hizbullah," *Jerusalem Post*, 24 November 2005; Greg Myre, "Israel Strikes Northern Gaza dan Lebanon with Planes," *New York Times*, 28 Desember 2005; Anders Strindberg, "Hizbullah's Attacks Stem from Israeli Incursions into Lebanon,"

- Christian Science Monitor*, 1 Agustus 2006; Scott Wilson, "Hezbollah Shelling Kills 1; Ends Calm on Israeli Border," *Washington Post*, 30 Juni 2005; Scott Wilson, "Hezbollah, Israeli forces Clash on Lebanese Border," *Washington Post*, 22 November 2005; dan Scott Wilson, "Violence Flares Across Israel-Lebanon Border," *Washington Post*, 29 Mei 2006.
74. Margot Dudkevitch, "Nasrallah Vows More Kidnapping Attempts," *Jerusalem Post*, 27 November 2005.
 75. "Day-by-Day: Lebanon Crisis—Week One," *BBC News (online)*, 19 Juli 2006.
 76. Dikutip dalam Chris McGreal, "Capture of Soldiers Was 'Act of War' Says Israel," *Guardian*, 13 Juli 2006. Mantan Perdana Menteri Ehud Barak berkata kepada CNN tidak lama sebelum perang berakhir, "Sudah waktunya mengerjakan semampu kami untuk menghancurkan sebanyak mungkin infrastruktur dalam 12 hingga 13 jam mendatang, selanjutnya kita tunggu saja." Dikutip dalam Cobban, "The 33-Day War."
 77. Dikutip dalam Hassan M. Fattah dan Steven Erlanger, "Israel Blockades Lebanon; Wide Strikes by Hezbollah," *New York Times*, 14 Juli 2006.
 78. Amnesty International, "Israel/Lebanon: Deliberate Destruction."
 79. William M. Arkin, "Israel's Failed Strategy of Spite," 15 Agustus 2006, http://blog.washingtonpost.com/earlywarning/2006/08/did_israel_win.html.
 80. David S. Cloud, "Inquiry Opened into Israeli Use of U.S. Bombs," *New York Times*, 25 Agustus 2006; dan Richard Moyes dan Thomas Nash, *Cluster Munitions in Lebanon* (London: Landmine Action, November 2005), 7-12.
 81. Richard Ben Cramer, "Israel Criticized for Use of Indiscriminate Bombs," *Washington Post*, 30 Juni 1982; Kevin Danaher, "Israel's Use of Cluster Bombs in Lebanon," *Journal of Palestine Studies* 11-12, no. 4, 1 (Musim Panas-Musim Gugur 1982); Judith Miller, "U.S. Bans Cluster Shells for Israel Indefinitely," *New York Times*, 28 Juli 1982; dan "U.S. Removes Ban on Bombs to Israel," *Washington Post*, 7 Desember 1988.
 82. Cloud, "Inquiry Opened into Israeli Use of U.S. Bombs"; Human Rights Watch, "Israeli Cluster Munitions Hit Civilians in Lebanon," *press release*, 24 Juli 2006; Greg Myre, "Israel Orders Investigation of Bomb Use in Lebanon," *New York Times*, 21 November 2006; Meron Rappaport, "IDF Commander: We Fired More Than a Million Cluster Bombs in Lebanon," *Ha'aretz*, 12 September 2006; "Shooting Without a Target," editorial *Ha'aretz*, 14 September 2006; dan Michael Slackman, "Israeli Bomblets Plague Lebanon," *New York Times*, 6 Oktober 2006.
 83. Dikutip dalam Meron Rappaport, "What Lies Beneath," *Ha'aretz*, 8 September 2006.
 84. Dikutip dalam "U.N. Official Denounces Israel Cluster Bomb Use," *MSNBC.com*, 30 Agustus 2006.
 85. Dikutip dalam Rappaport, "IDF Commander."
 86. "U.N. Official Denounces Israel Cluster Bomb Use."

87. Associated Press, "UN Envoy: Israel Broke International Law in War," *Jerusalem Post*, 13 April 2007. Lihat juga Thomas Nash, *Foreseeable Harm: The Use and Impact of Cluster Munitions in Lebanon*, 2006 (London: Landmine Action, Oktober 2006).
88. Karya utama yang mendasari pembahasan ini adalah Michael Walzer, *Just and Unjust Wars: A Moral Argument with Historical Illustrations*, edisi ke-4 (New York: Basic Books, 2006).
89. Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion," 26, 28, 45.
90. Human Rights Watch, "Fatal Strikes: Israel's Indiscriminate Attacks Against Civilians in Lebanon," *hrw.org*, vol. 18, no. 3 (Agustus 2006): 3.
91. Ibid. Lihat juga Peter Bouckaert, "For Israel, Innocent Civilians are Fair Game," *International Herald Tribune*, 3 Agustus 2006; Peter Bauckaert, "White Flags, Not a Legitimate Target," *Guardian*, 31 Juli 2006; dan Kenneth Roth, "Fog of War Is No Cover for Causing Civilian Deaths," *Forward*, 4 Agustus 2006.
92. Kutipan Ramon ada di Mark Levine, "Qana Rules," *CommonDreams.org*, 31 Juli 2006; dan Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion," 21. Lihat juga Gideon Levy, "Days of Darkness," *Ha'aretz*, 30 Juli 2006.
93. Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportions," 21-22, 28-30.
94. Ibid., 64.
95. Human Rights Watch, "Fatal Strikes," 5.
96. Dikutip dalam Shimon Golding, "New Yorkers Rally for Israel," *Jewish Press (online)*, 19 Juli 2006.
97. Steven Erlanger, "With Israeli Use of Force, Debate over Proportion," *New York Times*, 19 Juli 2006; dan Lt. Col. Reuven Erlich, "Hezbollah's Use of Lebanese Civilians as Human Shields," Intelligence and Terrorism Information Center, Center for Special Studies, Israel, November 2006. Studi ini didukung oleh IDF dan Kementerian Luar Negeri Israel. Untuk kritik singkat, lihat Kenneth Roth, "Violation of Rules of War in Israel's Lebanon Attacks," surat kepada editor, *Wall Street Journal*, 19 Desember 2006.
98. Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion," 63-64.
99. Mitch Prothero, "The Hiding Among Civilians' Myth," *Salon.com*, 28 Juli 2006.
100. Human Rights Watch, "Fatal Strikes," 3.
101. Roth, "Violations of Rules of War."
102. Sarah Leah Whitson, "Armchair Sleuths," surat kepada editor, *Jerusalem Post*, 7 September 2006.
103. Human Rights Watch, "Fatal Strikes," 3. Lihat juga Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion," 59-64, yang sampai pada kesimpulan serupa.

104. "Fatal Strikes" report (3, 5) mencatat bahwa peneliteli HRW melaporkan tidak ada bukti kegiatan militer di sekitar mana pun di antara dua puluh empat tempat yang dijadikan sasaran oleh IDF. Bagaimanapun, setelah diselidiki lebih lanjut, di salah satu tempat itu bekas kegiatan militer sungguh ada. Korespondensi pribadi HRW dengan pengarang, 30 Mei 2007.
105. Dikutip dalam Amnesty International, "Israel/Lebanon: Out of All Proportion," 26.
106. Nathan Guttman, "American Jews Mobilize for Israel," *Jerusalem Post*, 16 Juli 2006. Lihat juga Jacob Berkman, "Emergency Drive Tops \$320 Million; Shifts Toward Rebuilding Israel's North," *JTA.org*, 10 Oktober 2006; Laurie Goodstein, "As Mideast Churns, U.S. Jews and Arabs Alike Swing into Action," *New York Times*, 28 Juli 2006; Avi Krawitz, "Israel Bonds Raises \$1,2 Billion in 2006," *Jerusalem Post*, 10 Desember 2006; Ori Nir, "Bush Urged to Give Israel More Time for Attacks," *Forward*, 21 Juli 2006; dan Shmuel Rosner, "Despite Criticism, War Raises Genuine Concern for Israel to the Fore," *Ha'aretz*, 20 Agustus 2006.
107. Ari Berman, "AIPAC's Hold," *Nation*, 29 Juli 2006; dan Silverman, "Politicking over Israel."
108. Surat dari anggota Kongres Chris Van Hollen kepada Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice, 30 Juli 2006, www.buzzflash.com/articles/releases/6.
109. Shmuel Rosner melaporkan pada tanggal 9 Agustus bahwa "Anggota Kongres Chris Van Hollen (partai Demokrat-Maryland) membuat berang beberapa kelompok lobi pro-Israel ketika ia mengirimkan surat kepada Menteri Luar Negeri Condoleezza Rice, mendesaknya 'menyerukan gencatan senjata segera' di Lebanon. Ia bermaksud mengadakan pertemuan dengan perwakilan AIPAC secepatnya hari ini, tempat ia akan mendengar bahwa ini sebuah tindakan yang tak dapat diterima," Lihat "Rosner's Mid-Term Diary: On the Mid-Terms, the Mideast, the Jewish Voters and Israel," *Ha'aretz*, 10 Agustus 2006.
110. Dikutip dalam Eric Fingerhut, "Van Hollen Issues Clarification; Some Critics Still Question Commitment to Israel," *Washington Jewish Week (online)*, 16 Agustus 2006. Lihat juga Eric Fingerhut, "Van Hollen 'Advice' Draws Critics," *Washington Jewish Week (online)*, 10 Agustus 2006; dan Eric Fingerhut, "At Odds," *Washington Jewish Week (online)*, 30 Agustus 2006.
111. Kedua kutipan diambil dari Fingerhut, "Van Hollen Issues Clarification."
112. Dikutip dalam Elise Labott, "U.S. Worried Israeli Operations Could Weaken Lebanese Government," *CNN.com*, 14 Juli 2006. Lihat juga Peter Baker, "U.S. Urges Restraint by Israel," *Washington Post*, 14 Juli 2006; Fattah dan Erlanger, "Israel Blockades Lebanon"; dan Wright, "Strikes Are Called Part of Broad Strategy."
113. Dikutip dalam "Bush Criticized over Concern for Lebanese Regime," *Forward*, 14 Juli 2006.

114. Transkrip "Coverage of War in the Middle East," *Reliable Sources* di CNN, 6 Agustus 2006.
115. Untuk korespondensi antara Downie dan Koch, lihat Kathryn J. Lopez, "Ed Koch dan Len Downie," dalam "The Corner," *National Review Online*, 17 Agustus 2006; dan Alex Safian, "Updated: Post's Thomas Ricks Charges Israel Intentionally Leaving Hezbollah Rockets Intact," www.camera.org/index.asp?x_context=28cx_outlet=388cx_article=1174.
116. Dikutip dalam Leora Folk, "Washington Post Editor Rebukes Hits Reporter for Television Comments on Israel," *New York Sun*, 18 Agustus 2006.
117. Alan Dershowitz, "What Is 'Human Rights Watch' Watching?" *Jerusalem Post*, 25 Agustus 2006. Lihat juga Alan Dershowitz, "Amnesty International Redefines 'War Crimes,'" *Jerusalem Post*, 31 Agustus 2006. Serangan-serangan kepada Amnesty International dan Human Rights Watch berlanjut meskipun perang telah usai. Lihat Gerald Steinberg, "Scrutinize Amnesty International," *New York Sun*, 23 Mei 2007; dan Marc Stern, "The Media Was Misled by Amnesty's Legal Advocacy," *Forward*, 30 Maret 2007.
118. Ken Silverstein, "AIPAC Points to Legion of Doom in Bekaa Valley," *Harper's (online)*, 10 Agustus 2006; "Israel Taking Significant Steps to Prevent Casualties as Hizballah Hides Behind Civilians," memo AIPAC, 1 Agustus 2006; dan "Israel's Defensive Actions in Lebanon and Gaza," AIPAC FAQ, 24 Juli 2006.
119. Gerald M. Steinberg, "Ken Roth's Blood Libel," *Jerusalem Post*, 27 Agustus 2006; "Roth's Supersessionism," editorial *New York Sun*, 31 Juli 2006; dan Abraham Foxman, "No Accident," *New York Sun*, 2 Agustus 2006. Lihat juga Avi Bell, "Getting It Straight," *New York Sun*, 25 Juli 2006; Joshua Muravchik, "Human Rights Watch vs. Human Rights," *Weekly Standard*, 11 September 2006; Rabbi Aryeh Spero, "Why Liberals Refuse to Admit the Reality of Islamic Fascism," *Human Events (online)*, 16 Agustus 2006; "Roth's False God," editorial *New York Sun*, 8 Agustus 2006; dan "Sharansky Speaks," editorial *New York Sun*, 12 September 2006.
120. Rosa Brooks, "Criticize Israel? You're an Anti-Semite!" *Los Angeles Times*, 1 September 2006. Untuk pembahasan yang istimewa tentang hujatan terhadap Human Rights Watch, lihat Aryeh Neier, "The Attack on Human Rights Watch," *New York Review of Books*, 2 November 2006, 41-44; dan Philip Weiss, "Israel Lobby Watch," *Nation*, 18 September 2006. Lihat juga Kathleen Peratis, "Diversionary Strike on a Rights Group," *Washington Post*, 30 Agustus 2006; dan Ian Seiderman, "Right of Reply: Biased Against Israel?" *Jerusalem Post*, 11 September 2006.
121. Dikutip dalam Nathan Guttman dan Yaakov Katz, "Israel Condemned for Cluster Bomb Use," *Jerusalem Post*, 7 September 2006.
122. Nathan Guttman, "US Senate Rejects Bid to Curb Use of Cluster Bombs," *Jerusalem Post*, 8 September 2006. Cerita tentang peran AIPAC dalam

membatalkan rencana undang-undang ini didasarkan pada informasi dari Human Rights Watch. Korespondensi pribadi HRW dengan pengarang, 13 September 2006; 14 September 2006; 30 Mei 2007.

123. Dikutip dalam John Walsh, "AIPAC Congratulates Itself on the Slaughter in Lebanon," *CounterPunch.org*, 16 Agustus 2006.
124. Dikutip dalam "To Israel with Love."
125. William Kristol, "It's Our War: Bush Should Go to Jerusalem—and the U.S. Should Confront Iran," *Weekly Standard*, 24 Juli 2006. Lihat juga Jim Lobe, "Energized Neocons Say Israel's Fight Is Washington's," *Antiwar.com*, 18 Juli 2006; Krauthammer, "Israel's Lost Moment"; dan Charles Krauthammer, "Lebanon: The Only Exit Strategy," *Washington Post*, 19 Juli 2006.
126. Dikutip dalam Tovah Lazaroff, "Evangelicals the World Over Are Praying Fervently for Israel," *Jerusalem Post*, 9 Agustus 2006. Lihat juga George Conger, "US Support for Israel Soars After Hizbullah War," *Jerusalem Post*, 27 Agustus 2006.
127. "To Israel with Love."
128. Dikutip dalam Daphna Berman, "U.S. Jewish, Christian Groups Back Lebanon Operation," *Ha'aretz*, 14 Juli 2006. Lihat juga Zev Chafets, "I Want Falwell in My Foxhole," *Los Angeles Times*, 23 Juli 2006.
129. Dikutip dalam Flaherty, "House Overwhelmingly Backs Israel." Pernyataan seperti ini juga tercermin dalam "To Israel with Love."
130. Kecuali disebutkan berbeda, semua data survei dalam bagian ini diambil dari "Israel, the Palestinians," *PollingReport.com*.
131. "Zogby Poll: U.S. Should Be Neutral in Lebanon War," *press release Zogby International*, 17 Agustus 2006.
132. Uri Avnery, "America's Rottweiler," *Gush-Shalom.org*, 26 Agustus 2006. Lihat juga Yossi Ben-Ari, "America's Honey Trap," *Ynetnews.com*, 24 Juli 2006; Lawrence F. Kaplan, "America's Proxy War: Other Means," *New Republic*, 31 Juli 2006; dan Shmuel Rosner, "America's Deadly Messenger," *Ha'aretz*, 19 Juli 2006.
133. Ali Waked, "Nasrallah: U.S. Pressured Israel into War," *Ynetnews.com*, 7 Mei 2007.
134. Dikutip dalam Hersh, "Watching Lebanon." Lihat juga Cobban, "The 33-Day War."
135. Ori Nir, "Jerusalem Urges Bush: Next Target Hezbollah," *Forward*, 11 April 2003. Lihat juga Daniel Sobelman dan Nathan Guttman, "PM Urges U.S. to Keep Heat on Syria, Calls Assad 'Dangerous,'" *Ha'aretz*, 15 April 2003.
136. Dikutip dalam Hersh, "Watching Lebanon."
137. Dikutip dalam Avi Shlaim, *The Iron Wall: Israel and the Arab World* (New York: Norton, 2001), 316.

KESIMPULAN: APA YANG HARUS DIPERBUAT?

1. Tentang ini, lihat Robert J. Art, *A Grand Strategy for America* (Ithaca: Cornell University Press, 2004), 45-46.
2. Pernyataan ini barangkali terasa sangat mengejutkan, mengingat kecenderungan orang Amerika untuk secara sederhana mengandaikan keamanan Israel sesuatu yang vital bagi keamanan Amerika sendiri. Di tahun 2000, misalnya, sebuah komisi swakarsa yang terdiri atas tokoh-tokoh politik luar negeri melaporkan bahwa mempertahankan Israel sebagai sebuah negara merdeka "vital" bagi kepentingan Amerika Serikat, namun komisi itu tidak pernah menerangkan mengapa demikian atau bagaimana pengaruh nasib Israel terhadap keamanan atau kesejahteraan Amerika. Yang lebih masuk akal, Robert Art menegaskan bahwa "Israel memiliki nilai strategis yang kecil bagi Amerika Serikat dan dalam banyak hal menjadi beban. Kendatipun demikian, keterikatan Amerika terhadap Israel begitu mendalam, kedekatan Amerika Serikat dengan sebuah negara demokrasi lain begitu kuat, sehingga komitmen moral yang mendasari upaya mempertahankannya jelas sekali." Lihat Commission on America's National Interests, *America's National Interests* (Cambridge, MA: Belfer Center for Science and International Affairs, 2000); dan Art, *Grand Strategy for America*, 137.
3. Unsur-unsur *offshore balancing* diungkapkan dalam Christopher Layne, "From Preponderance to Offshore Balancing: America's Future Grand Strategy," *International Security*, 22, no. 1 (Musim Panas 1997); John J. Mearsheimer, *The Tragedy of Great Power Politics* (New York: Norton, 2001), bab 7; dan Stephen M. Walt, *Taming American Power: The Global Response to U.S. Primacy* (New York: Norton, 2005), 222-223, 235-236.
4. Tentang ini, lihat Robert A. Pape, *Dying to Win: The Strategic Logic of Suicide Terrorism* (New York: Random House, 2005).
5. James A. Baker III dan Lee H. Hamilton, co-chairs, *The Iraq Study Group Report* (Washington, DC: U.S. Institute of Peace, 2006), 39.
6. Hussein Agha dan Robert Malley, "The Road from Mecca," *New York Review of Books*, 10 Mei 2007, 43. Agha dan Malley juga menulis, "dan tidak banyak hasrat ideologis yang masih tersisa untuk solusi dua negara. Orang Israel menerimanya dan sebagian besar percaya itu tidak terhindarkan, tetapi gairah untuk itu sudah tidak ada" (44).
7. Lihat, misalnya, Ali Abunimah, *One Country: A Bold Proposal to End the Israeli-Palestinian Impasse* (New York: Metropolitan Books, 2006); Josef Asevar, "Mideast Solution: A Confederation," *Jewish Journal* (online), 3 November 2003; Meron Benvenisti, "What Kind of Binational State?" *Ha'aretz*, 20 November 2003; Richard Boudreaux, "Arabs Say Israel Is Not Just for Jews," *Los Angeles Times*, 22 Februari 2007; Tony Judt, "Israel: The Alternative," *New York Review of Books*, 23 Oktober 2003; Isabel Kershner, "Noted Arab Citizens Call on Israel to Shed Jewish Identity," *New York Times*, 8 Februari

- 2007; dan Yaakov Lappin, "Academic: Israeli-Arabs Want End of Jewish State," *Ynetnews.com*, 22 Januari 2007.
8. Sebuah laporan Bank Dunia Mei 2007 dengan keras mengkritik sistem kontrol internal dan *checkpoint* Israel di Wilayah Pendudukan, mengatakan bahwa hambatan ini "telah memecah belah wilayah tersebut ke dalam bagian-bagian sangat kecil dan tidak saling berhubungan" pun bahwa "pemulihan ekonomi yang berkelanjutan akan tetap sulit diraih jika sebagian besar Tepi Barat tetap tidak dapat dijangkau untuk tujuan-tujuan ekonomi dan pergerakan yang dibatasi tetap menjadi norma bagi sebagian besar warga Palestina dan investor Palestina dari luar negeri." Lihat World Bank Technical Team, "Movement and Access Restrictions in the West Bank: Uncertainty and Inefficiency in the Palestinian Economy," 9 Mei 2007, 1-2, <http://siteresources.worldbank.org/INTWESTBANKGAZA/Resources/WestBankrestrictions9Mayfinal.pdf>.
 9. Di tahun 2007, sebuah jajak pendapat BBC World Service terhadap dua puluh delapan ribu orang di dua puluh tujuh negara menemukan bahwa Israel memiliki citra yang buruk di puluhan negara yang dilibatkan, dengan 56 persen responden melaporkan pengaruhnya yang "negatif" di dunia dan hanya 17 persen mengatakan pengaruhnya "positif". Citra Iran mendapatkan peringkat terburuk kedua: 54 persen negatif dan 18 persen positif. Lihat Bradley Burston, "The BBC Poll: Israel as Satan's Bastard Child," *Ha'aretz*, 6 Maret 2007; dan "Israel, Iran Top 'Negative List,'" *BBC News (online)*, 6 Maret 2007. Tentang pengaruh negatif akibat kebijakan pendudukan, lihat Dror Wahrman, "Is Israel Falling Apart?" *History News Network*, 5 Maret 2007, www.hnn.us/articles/35958.html.
 10. Shlomo Ben-Ami, *Scars of War, Wounds of Peace: The Israeli-Arab Tragedy* (New York: Oxford University Press, 2006), 167.
 11. Yehuda Ben Meir dan Dafna Shaked, "The People Speak: Israeli Public Opinion on National Security, 2005-2007," Memorandum no. 90 (Tel Aviv: Institute for National Security Studies, Mei 2007), 65-67.
 12. Lihat rujukan dalam catatan 28 dan 29 di Pendahuluan.
 13. Rabbi Gold juga mengutip peringatan mantan Perdana Menteri Yitzhak Shamir kepada warga Amerika keturunan Yahudi bahwa "jangan sampai ada pertentangan publik atau kritik publik yang menguntungkan musuh kita," dan menanggapi dengan mengatakan, "Saya tidak paham bagaimana seorang perdana menteri dari bangsa yang demokratis dan memiliki oposisi politik yang aktif mencoba membungkam kritik-kritik kelompok Yahudi di luar negeri... Di manakah bahaya kritik dari Yahudi Amerika? Mana yang membahayakan, kritiknya atau kebijakan dan tindakan yang dikritik?" Rabbi Ben-Zion Gold, "The Diaspora and the Intifada: The Responsibility of American Jews," *Boston Review*, Oktober/November 2002.
 14. "Diaspora Blues," editorial *Economist*, 13 Januari 2007, 14-15. Lihat juga "Second Thoughts About the Promised Land," *ibid.*, 53-56.

15. Tentang masalah ini, lihat kolom terbaru yang ditulis oleh Rabbi Eric Yoffie, ketua Union for Reform Judaism, "When We Let John Hagee Speak for Us," *Forward*, 18 Mei 2007.
16. Nathan Guttman, "Dovish Groups Mull Mega-Merger in Bid to Build Peace Powerhouse," *Forward*, 30 Mei 2007; Amiram Barkat, "New Pro-Israel Lobby as Alternative to AIPAC," *Ha'aretz*, 12 November 2006; Bernd Debusmann, "Soros Ads Voice to Debate over Israel Lobby," *Washington Post*, 15 April 2007; Guy Dinmore, "Jewish Lobby for Peace with Palestinians Gathers Pace in US," *Financial Times*, 24 Oktober 2006; Gary Kamiya, "Can American Jews Unplug the Israel Lobby?" *Salon.com*, 20 Maret 2007; Gregory Levey, "The Other Israel Lobby," *Salon.com*, 19 Desember 2006; dan Gidon D. Remba, "Wanted A Moderate Pro-Israel Lobby," *Ha'aretz*, 17 November 2006.
17. Sampai April 2007, deklarasi IJV telah mengumpulkan lebih dari empat ratus tanda tangan. Tentang deklarasi dan daftar tanda tangan, lihat situs web Independent Jewish Voices, www.ijv.org.uk. Lihat juga Martin Hodgson, "British Jews Break Away from 'Pro-Israeli' Board of Deputies," *Independent*, 5 Februari 2007; dan Ned Temko, "Furor over Jewish Critics' Challenge to State of Israel," *Observer*, 4 Februari 2007.
18. Ben Weinthal, "German Jews Feud over Criticizing Isarael," *Forward*, 9 Maret 2007. Lihat juga Jason Frenkel, "Dissidents Set for Australia-Wide Media Campaign," *Australian Jewish News (online)*, 1 Maret 2007; Antony Loewenstein, *My Israel Question* (Carlton, Australia: Melbourne University Press, 2007); dan "Why the 'Special Relationship' Between Germany and Israel Has to Be Reconsidered," Manifesto of 25 German Pease Researchers, 15 November 2006, www.tlaxcala.es/pp.asp?lg=en&reference=1569.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pengarang tidak pernah bekerja sendirian, jelaslah kami pun bukan pengecualian. Kami sangat berterima kasih atas bantuan yang telah diberikan kepada kami, dan senang sekali dapat mengungkapkan rasa terima kasih atas bantuan mereka.

Buku ini memulai kehidupannya dalam wujud sebuah artikel di *London Review of Books*, dan seperti telah diceritakan dalam kata pengantar, artikel kami barangkali tidak akan pernah diterbitkan andai bukan karena keberanian dan visi editor *LRB*, Mary-Kay Wilmers. Buku ini tidak akan ada tanpa dia. Setelah artikel asli kami diterbitkan, Moises Naim, editor *Foreign Policy*, mengorganisasikan sebuah simposium tentang "lobi Israel" dalam edisi Juli/Agustus jurnal itu. Debat itu membantu menjauhkan diskusi dari serangan-serangan pribadi yang diarahkan kepada kami dan artikel kami selain memungkinkan pembahasan yang lebih serius terhadap isu tersebut, dan kami menghargai sikap adil yang ditunjukkannya dalam memimpin acara tukar pikiran itu.

Kami telah membahas gagasan-gagasan kami tentang lobi dalam presentasi-presentasi di Columbia University, Congregation Kam Isaiah Israel, Cornell University, Council on Foreign Relations, Emerson College, Georgetown University, Empire Salon, National Press Club, Nieman Fellow Program di Harvard University, dan di University of Montana, Missoula. Acara-acara tersebut membantu kami menghaluskan lagi argumentasi-argumentasi kami, dan kami sangat berterima kasih kepada para penyelenggara acara tersebut—Richard Betts, Rabbi Arnold Wolf, Jae-Jung Suh, Nigel Gibson, Rania Kiblawi, John Henry, Mohamed Nimer, Callie Crossley, dan

Richard Drake—pun kepada para peserta yang telah hadir dan memberi kami kritik serta saran.

Individu-individu berikut telah memberi kami komentar yang berharga untuk naskah ini baik sebagian maupun keseluruhan: Kirk J. Beattie, Harvey Cox, Michael Desch, Joh C. Green, Ian Lustick, Steven E. Miller, Trita Parsi, Jeremy Pressman, William Quandt, Eugene Rogan, Jerome Slater, Stephen Van Evera, Martin Walt IV, dan Sarah Leah Whitson. Kami memberikan ucapan terima kasih yang khusus kepada Peter Novick, yang telah menyumbangkan saran-saran yang sangat mendalam serta terperinci hampir tanpa penundaan, selain menghaluskan banyak bagian yang masih kasar dalam prosa kami. Sudah barang tentu, pandangan-pandangan yang diungkapkan dalam buku ini adalah pandangan-pandangan kami sendiri, maka kami bertanggung jawab atas tiap kesalahan yang masih ada.

Dalam proyek ini kami telah mendapatkan bantuan dalam hal penelitian dari Vaidyanatha Gundlupur di Chicago dan Paul MacDonald di Cambridge, dan asisten-asisten kami yang lain—David Wright di Harvard dan Souvik De di University of Chicago—seperti biasa, tidak pernah tidak berjasa. David Enders dan teristimewa Max Fraser telah memeriksa kecermatan fakta dalam naskah dengan sangat teliti, dan kami berterima kasih kepada mereka atas kerja keras serta kemampuan mereka memenuhi tenggat waktu yang ketat.

Agen kami, Bill Clegg, sejak awal telah menjadi pendukung yang tak kenal lelah sekaligus arif; semangat serta arahan-arahannya yang profesional sangat kami hargai. Dan kegembiraan kami berlipat ganda dengan memperkenalkan kami kepada Farrar, Straus, dan Giroux. Kerja sama kami dengan FSG merupakan pengalaman yang luar biasa, dan kami sangat berterima kasih kepada penerbitnya, Jonathan Galassi, serta stafnya atas semangat dan profesionalisme mereka. Editor kami, Eric Chinski, berhak atas pujian yang istimewa: wawasannya yang mendalam, kepekaannya terhadap nuansa, dan standarnya yang senantiasa tinggi mendorong kami menghasilkan

buku yang jauh lebih baik. Cyntia Merman menunjukkan prestasi yang menakjubkan dalam *copyediting*, sedangkan Gena Hamshaw telah menangani logistik dengan mulus dan tanpa pernah mengeluh.

Akhirnya, menulis sebuah buku yang panjang mau-tidak-mau menuntut pengorbanan dari keluarga dan teman-teman dekat pengarang. Tak ada di antara kami yang sanggup menulis buku ini sendirian, atau tanpa curahan kasih sayang serta dukungan dari istri-istri kami, anak-anak kami, serta sejumlah teman dan mitra kerja yang baik hati. Kami minta maaf atas kedekatan yang terpaksa harus dikorbankan, perhatian yang terpaksa harus kami alihkan, serta sikap mudah tersinggung yang pasti telah kami tunjukkan selama tahun yang lalu, dan kami berterima kasih atas kesabaran kalian semua. Kami berutang budi atas semua itu.

TENTANG PENGARANG

John J. Mearsheimer adalah Guru Besar Ilmu Politik R. Wendell Harrison yang telah mendapatkan penghargaan khusus selain salah seorang direktur Program International Security Policy di University of Chicago. Ia telah menerbitkan beberapa buah buku, termasuk *The Tragedy of Great Power Politics*.

Stephen M. Walt adalah Guru Besar Hubungan Internasional Robert and Renee Belfer di John F. Kennedy School of Government di Harvard University dan menjabat dekan Kennedy School sejak 2002 hingga 2006. Ia pengarang *Taming American Power: The Global Response to U.S. Primacy*, selain sejumlah buku lain.



“Hubungan AS dan Israel bagaikan laut dan ombaknya—tidak bisa dipisahkan. Apapun yang dilakukan Israel selalu didukung AS. Kalaupun ada kritikan Washington terhadap Tel Aviv, itu tak lebih dari sekadar basa-basi belaka. Mengapa hubungan mereka bisa demikian erat? Orang selalu mengatakan, 'Itu karena kekuatan lobi Yahudi.' Begitu dahsyat lobi Yahudi itu sehingga bisa mengendalikan AS. Tetapi, seperti apakah lobi Yahudi itu? Buku inilah jawaban pertanyaan itu.”

TRIAS KUNCAHYONO

penulis buku bestseller

Jalur Gaza: Tanah Terjanji, Intifada, dan Pembersihan Etnis

**Mengapa lobi Israel menjadi begitu dahsyat sehingga
berpengaruh kuat terhadap kekuatan ekonomi dan politik
AS—dan selanjutnya pada tatanan dunia?**

“Mengulas salah satu pokok persoalan paling tabu di Amerika: dampak lobi Israel terhadap kebijakan luar negeri Amerika. —*new York Review of Books*

Buku ini telah menuai sumpah serapah maupun pujian karena menguak hubungan Amerika Serikat dengan lobi Israel—suatu koalisi longgar antara individu-individu dan organisasi-organisasi yang secara aktif membentuk kebijakan luar negeri Amerika ke arah yang berpihak pada Israel—sehingga secara nyata merusak baik Amerika maupun Israel sendiri.

Israel adalah sekutu Amerika yang penting. Namun, buku ini memperlihatkan bahwa dengan memberikan dukungan finansial dan diplomatik yang tak bersyarat kepada Israel dan menggunakan kekuatannya untuk mengubah Timur Tengah, lobi ini telah membahayakan keamanan jangka panjang Amerika dan Israel sendiri serta membuat negara-negara lain berada dalam risiko.

“Sangat provokatif.” —*economist*

“Menyulut ledakan.” —*Guardian*

“Buku ini pantas dianggap serius.” —*Daily Telegraph*

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5915-5



9 789792 225915
GM 20701100011

<http://pustaka-indo.blogspot.com>